

Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia

“PENGEMBANGAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN MELALUI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENGUATAN JATI DIRI BANGSA”

Editor:

Kusneni Hadidarsono

Imam Suhardi

Ashari Hidayat

 UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
2012

30-31 Oktober 2012

Hotel Moro Seneng, Baturraden, Purwokerto

PIBSI xxxiv



**SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

**disampaikan pada
Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia XXXIV
*“ Pengembangan Kebahasaan dan Kesusastraan melalui
Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa “***

Selasa, 30 Oktober 2012

Yang Kami Hormati :

- *Para Pembantu Rektor, Dekan-dekan, Ketua-ketua Lembaga dan Direktur Program Pascasarjana di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman*
- *Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman*
- *Sivitas Akademika Jurusan Ilmu Budaya & Program Studi Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman*
- *Para Pembicara dan Peserta Seminar*
- *Hadirin dan tamu undangan ;*

***Assalammualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua***

Marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, semata karena ridha-Nya, kita dapat berkumpul di kawasan wisata Baturraden-Purwokerto untuk bersama-sama mengikuti acara seminar internasional, pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ke-34 kali ini, dalam keadaan sehat, damai dan hati yang bahagia

Hadirin yang kami hormati,

Berbicara tentang bahasa maka sejatinya adalah mendialogkan tentang sebuah identitas sekaligus bagaimana memahami sebuah proses mengartikulasikan ide, gagasan, pikiran serta perasaan, tidak hanya pada tataran individu melainkan juga sebuah kelompok masyarakat, bahkan bangsa. Menurut seorang ahli bahasa terkemuka dari Britania, Prof. M.A.K Halliday, bahasa memfungsikan dirinya sebagai

sarana instrumental, regulatoris, interaksional, personal, heuristik, imajinatif dan representasional.

Hal ini senada ketika kita memperbincangkan tentang kesusastaan yang tidak mungkin hanya dipahami sebagai ekspresi pemikiran dan perasaan yang tertuang dalam keindahan bahasa. Kesusastaan melekat padanya sebuah pemahaman tentang bagaimana sebuah imajinasi dan realitas dikonstruksi dan ditafsirkan, untuk kemudian kita dapat melihat benang merah situasi sosial dan psikologis pencipta atau masyarakat yang dituturkannya. Oleh karenanya, baik bahasa maupun kesusastaan dengan kompleksitas dalam kehidupan manusia, sebuah absurditas menafikkan pemahaman tentang keduanya dalam peradaban manusia.

Hadirin yang kami hormati,

Universitas Jenderal Soedirman merasa sangat terhormat menjadi tempat dari pertemuan ilmiah para cendekiawan dan pemerhati bahasa serta sastra Indonesia.

Terlebih dengan tema yang diangkat, yakni “ Pengembangan Kebahasaan dan Kesusastraan melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa “ berkesesuaian dengan Visi UNSOED yang selain sebagai pusat pengembangan sumberdaya perdesaan berkelanjutan, juga menjadi pusat penggalian dan pemanfaatan kearifan lokal.

Dalam kerangka ini, kami percaya bahwa melalui pertemuan ilmiah ini selain menjadi ajang silaturahmi, juga diharapkan menjadi forum berdialog, bertukar gagasan dan proses pemutakhiran keilmuan para ahli-ahli bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam konteks penguatan jati diri bangsa. Hal ini menjadi penting bahwa di era globalisasi yang tiada lagi mengenal batas-batas lintas bangsa dan budaya secara kasat mata, ke-Indonesiaan kita sedang diuji, ke-Indonesiaan kita sedang dipertaruhkan di mana eksplorasi dan elaborasi kearifan lokal yang terefleksikan

dalam bahasa dan sastra Indonesia merupakan benteng identitas bangsa yang harus senantiasa kokoh dipertahankan.

Kita mengerti benar bahwa pemersatu bangsa kita adalah bahasa, karena di manapun kita berada bangsa Indonesia jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa telah menjadi bagian dari jati diri bangsa yang semoga dalam seminar kali ini akan didiskusikan lebih mendalam dan komprehensif tentang pengembangannya melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Hadirin yang kami hormati,

Mengakhiri sambutan ini, izinkan kami selaku pribadi sekaligus pimpinan universitas mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada panitia pelaksana seminar dan sivitas akademika ilmu budaya, khususnya bahasa dan sastra Indonesia yang telah berhasil menyelenggarakan kegiatan bertaraf internasional. Hal ini tentunya

semakin menyemarakkan perayaan dies natalis ke-49 UNSOED dalam nuansa akademik yang merupakan pilar utama institusi yang sama-sama kita cintai ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pembicara dan peserta dari seluruh penjuru nusantara dan pembicara mancanegara seperti Korea, Malaysia dan Jepang yang hadir dalam seminar ini. Kiranya Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan kemaslahatan dan bagi kita semua yang hadir di sini serta dimuliakan derajatnya sebagai orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan

Maju Terus Pantang Menyerah,

Wassalammualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh,

Prof. Edy Yuwono, Ph.D

Rektor

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan atas rahmat-Nya penyusunan prosidning seminar internasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan sastra Indonesia (PIBSI) XXXIV ini dapat diselesaikan. Segala hambatan dan aral melintang dapat kami lalui berkat kerja sama semua pihak. Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan PIBSI XXXIV tahun 2012 di Universitas Jenderal Soedirman. Sebuah kehormatan bagi Program Studi Sastra Indonesia mendapat amanah untuk menyelenggarakan pertemuan ilmiah ini.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beragam suku dan bahasa. Bahasa yang berbeda-beda tersebut didukung oleh komunitas masyarakat yang memiliki kearifan dalam usahanya menciptakan harmoni dengan lingkungan. Kearifan-kearifan tersebut perlu digali dan dikaji guna peningkatan taraf hidup masyarakat. Karena bahasa merupakan cermin peradaban maka usaha mengeksplorasi aspek-aspek kebahasaan dan kesusastraan diharapkan akan memberi kontribusi guna menyelesaikan beberapa permasalahan kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam bahasa terkandung nilai-nilai yang terakumulasi dari masa lampau hingga masa kini. Oleh karena itu, mengkaji bahasa dan segala aspek yang terkait dengannya akan membuka jalan untuk menguatkan kembali jati diri bangsa.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas dewasa ini, arus informasi dari berbagai penjuru dunia berkembang sangat pesat. Kondisi ini menimbulkan dampak pada tatanan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun dampak yang ditimbulkan oleh derasnya arus informasi global tersebut tidak semuanya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan filter yang kuat agar tetap mampu bersaing dan sekaligus berperan dalam kancah kehidupan global.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan strategi kebahasaan dan kesusastraan untuk menegaskan jati diri bangsa Indonesia di tengah percaturan global. Strategi kebahasaan bermanfaat untuk meneguhkan eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah yang tersebar di wilayah negara Indonesia serta meletakkan dasar pendidikan sumber daya manusia. Sebagaimana Ki Hadjar Dewantara yang meletakkan pilar pendidikan nasional dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani*. Kaitannya dengan pengkajian dan pengajaran bahasa hal itu sangat relevan. Hasil-hasil pengkajian bahasa akan dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi bahasa dan pengkreasian model pengajaran mengingat bahasa merupakan piranti utama dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Strategi kesusastraan bermanfaat untuk membentuk sumber daya manusia yang kreatif. Kesusastraan sebagai bagian dari bahasa merupakan hasil kreasi pikir dan rasa manusia yang di dalamnya merekam peristiwa kemanusiaan sebagai akibat interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya. Oleh karenanya, hasil karya sastra pun merupakan gambaran kompleksitas sebuah bangsa. Memahami kebahasaan dan kesusastraan akan bermanfaat untuk meletakkan nilai-nilai kemasyarakatan dalam tataran yang lebih riil dan diharapkan akan membawa kepada penguatan jati diri bangsa. Hasil pengkajian bahasa dan sastra yang dimanfaatkan untuk menyatukan seluruh elemen bangsa akan mewujudkan tatanan peri kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih harmonis, bertoleransi dengan segenap perbedaan etnis, keyakinan, dan politik yang memang sudah menjadi ciri khas Indonesia.

Di akhir prakata ini panitia menyampaikan permohonan maaf bila masih banyak kekurangan dalam penyelenggaraan kegiatan. Segala daya upaya telah kami maksimalkan untuk menyukseskan terselenggaranya kegiatan PIBSI XXXIV ini. Tiada gading yang tak retak, begitu pepatah menyatakan. Semoga melalui kegiatan PIBSI XXXIV Tahun 2012 di Universitas Jenderal Soedirman ini akan semakin mempererat silaturahmi keilmuan antarintelektual bahasa dan sastra Indonesia demi kejayaan bangsa.

Purwokerto, 30 Oktober 2012

Panitia

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Jenderal Soedirman.....	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii

MAKALAH UTAMA

1. ILMU JATI PENGUAT JATI DIRI (Rusli Abdul Ghani).....	1
2. MENGEMBANGKAN BAHASA SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT MULTILINGUAL (Sugiyono).....	11
3. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIAUNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN LINTAS BUDAYA SEBAGAI PENCITRAAN MULTIKULTURALIMSE BUDAYA INDONESIA (Fathur Rokhman)	18
4. CITRA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA DALAM BEBERAPA KARYA NOVEL : ANTARA KEKALAHAN DAN PEMBERONTAKAN (Koh Young Hun)	29
5. SASTRA BANYUMASAN: WARNA DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA MODERN (Bambang Lelono).....	40
6. WATAK BAHASA JAWA BANYUMAS SEBAGAI PENUNJANG PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA (Ahmad Tohari).....	45
7. PENGAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL (Suminto A. Sayuti).....	48

MAKALAH PENDAMPING BIDANG KEBAHASAAN

8. PENGGUNAAN BAHASA OLEH PEMANDU ACARA DALAM TAYANGAN TELEVISI SEBAGAI GAMBARAN PENGGUNAAN RAGAM BAHASA INFORMAL DI INDONESIA (Agustin Retnaningsih).....	52
9. ANALISIS WACANA PUISI <i>BATIK</i> DAN <i>KIMONO</i> SEBUAH KOMPARASI BUDAYA JAWA DAN JEPANG DALAM PERSPEKTIF KULTURAL (Kundharu Saddhono).....	61
10. IDENTIFIKASI DAN KADAR KESINAMBUNGAN TOPIK DALAM WACANA CERITA ANAK DI KORAN SOLOPOS DAN KOMPAS (Agus Budi Wahyudi dan Nuraini Fatimah).....	74
11. PILIHAN BAHASA JAWA DIALEK PATI DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL (Agus Sudono).....	83
12. PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI PURWOKERTO (Ashari Hidayat).....	93
13. PENGUNGKAPAN DIREKTIF DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN TUTURAN PERTANYAAN: MENCIPTA KEARIFAN BERBAHASA YANG BERSUMBER PADA KEARIFAN LOKAL (Bakdal Ginanjar).....	106
14. POSISI DAN JARAK KONSTITUEN ANTARA UNSUR TERSULIH DAN PENYULIH DALAM NOVEL “EMPRIT ABUNTUT BEDHUG” KARYA SUPARTO BRATA (Bayu Indrayanto)	111

15.	IMPLIKATUR PADA UJARAN PENGGUNA JASA TAKSI MASYARAKAT BANJAR (KALIMANTAN SELATAN) (Eka Suryatin).....	121
16.	SEMATAN PADA TEKS TERJEMAHAN AL QURAN (Markhamah, A. Ngalim, M. Mu'inuddinillah B, Atiqa Sabardila, dan Shofiyuddin).....	127
17.	ETNOGRAFI KOMUNIKASI (M. Hermintoyo)	139
18.	SAPAAN DALAM BAHASA BESEMAH (Linny Oktovianny)	145
19.	PEMBENTUKAN ADJEKTIVA DENOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA (Imam Baehaqie)	153
20.	EKSPLOITASI UNSUR LINGUAL DAN EKSTRALINGUAL DALAM WACANA TEKA-TEKI MODERN (I Dewa Putu Wijana).....	159
21.	BENTUK PERGESERAN BAHASA JAWA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KETETANGGAAN (Hari Bakti Mardikantoro).....	164
22.	ANALISIS PENYIMPANGAN MAKSIM RELEVANSI DALAM CERITA <i>SI PANDIR</i> : SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK (Frenky Daromes Ardesya).....	177
23.	PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN ANALOGI (LINGUISTIK) DALAM KONTEKS MODERNISASI BAHASA INDONESIA (Firman Aziz).....	182
24.	PENGGOLONG NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA IMPLIKASI BAHASA PADA POLA PIKIR MASYARAKATNYA (Mursia Ekawati).....	187
25.	POLA URUTAN (<i>WORD ORDER</i>) STRUKTUR BEKU (<i>FREEZES</i>) DALAM BAHASA INDONESIA-BAHASA JAWA (Siti Jamzaroh).....	193
26.	PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN DALAM MENGUNGKAPKAN PENDAPAT OLEH ANGGOTA PKK KELURAHAN MANGUNJIWAN KABUPATEN DEMAK: SEBUAH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (Septina Sulistyaningrum)	200
27.	PRINSIP KESANTUNAN YUEGUO GU DALAM TUTURAN BAHASA BANJAR (Rissari Yayuk).....	205
28.	PENGEMBANGAN KEPEWARAAN DAN KEPROTOKOLAN UNTUK MEMBANGUN CITRA UNIVERSITAS (Rahayu Pristiwati)	212
29.	EJAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI REPRESENTASI IDEOLOGI: TAFSIR KRITIS ATAS SISTEM EJAAN DAN PRAKTIK PENGGUNAAN EJAAN (P. Ari Subagy).....	219
30.	UNGKAPAN YANG MEMOTIVASI DALAM BAHASA INDONESIA (Nusarini).....	232
31.	BERBAHASA SANTUN: SIMBOL KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI (Nurhayati).....	238
32.	BENTUK DAN POLA TINDAK UJAR BAHASA INTEROGASI DALAM PERSPEKTIF ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK (Sri Waljinah dan Harun Joko Prayitno)	247
33.	POLA KALIMAT PRIBAHASA BAHASA INDONESIA (Sam Mukhtar Chaniago)	259
34.	PEMAKAIAN KONJUNGSI DALAM SURAT KABAR (Wiwik Darmini).....	266
35.	IHWAL PERAN BENEFAKTIF (Tri Mastoyo Jati Kesuma)	271
36.	FENOMENA <i>DI MANA</i> SEBAGAI KONJUNGTOR DALAM BAHASA INDONESIA (Umi Kulsum).....	275

37.	TRANSFORMASI TATA NAMA SISTEM PELAYARAN BUGIS DARI ISTILAH ASAL KE ISTILAH ASING: SEBUAH PERGESERAN JATI DIRI BUDAYA MARITIMNYA (Syarifuddin)	285
38.	JENIS DAN WUJUD CAMPUR KODE PADA NOVEL <i>CHICKLIT</i> ASLI INDONESIA DAN TERJEMAHAN (Etin Pujihastuti).....	296
39.	PERANAN PEMBINAAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA (Suparmin)	309
40.	DAYA BAHASA: AKRONIM ZAMAN SOEKARNO (Sudartomo Macaryus).....	317
41.	UNSUR-UNSUR KEBAHASAAN DALAM KOMUNIKASI PARA PRIYAYI JAWA (Yulia Esti Katrini)	323
42.	TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PERSIDANGAN PIDANA DI PENGADILAN WILAYAH SURAKARTA (Dwi Purnanto, Henry Yustanto, MiftahNugroho)	327
43.	NOMINA DEVERBAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS (Bagiya).....	335
44.	KONSTRUKSI <i>AMARGA</i> DALAM BAHASA JAWA (Gita Anggria Resticka).....	339
45.	REFLEKS FONEM PROTO AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Erwita Nurdiyanto)	345
46.	PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA (Siswanto PHM dan Suyoto).....	364
47.	VERBA KELAS I DAN KELAS II DALAM BAHASA INDONESIA : IDENTITAS, ASPEK SEMANTIK DAN KEPRODUKTIFANNYA (KAITAN DENGAN PERKEMBANGAN LINGUISTIK DEWASA INI) (Chattri S. Widyastuti)	371
48.	PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KATALOG SUBJEK UNTUK PENELUSURAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN (Daryanto)	383

MAKALAH PENDAMPING BIDANG KESUSASTRAAN

49.	DUNIA PRIBUMI DALAM Pandangan PENULIS PERANAKAN TIONGHOA c. 1900-1945 (Dwi Susanto).....	392
50.	MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> : KAJIAN STILISTIKA DAN SEMIOTIK (Ali Imron Al-Ma'ruf).....	401
51.	METAMORFOSIS KETOPRAK DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL (Chafit Ulya).....	414
52.	CITRA WANITA DALAM NOVEL JEPUN NEGERINYA HIROKO KARYA NH. DINI (Ayu Puspita Indah Sari).....	420
53.	MACAM-MACAM GAYA BAHASA DALAM NOVEL <i>KHOTBAH DI ATAS BUKIT</i> : SEBUAH KAJIAN STILISTIKA (Ary Setyadi)	428
54.	HUBUNGAN HIPOGRAMATIK DUNIA WAYANG DENGAN SAJAK-SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KUMPULAN <i>PERAHU KERTAS</i> (Albertus Prasajo).....	436
55.	PUITIKA SURAT: KAJIAN SEMIOTIKA ‘SURAT’ UMAR KAYAM, BUDI DARMA DAN PUTU WIJAYA (Budinuryanta Yohanes).....	443
56.	SASTRA HIBRIDA DAN EKSPANSI KAJIAN SASTRA (Redyanto Noor).....	453
57.	AKTUALITAS CERITA DAN NILAI MORAL NOVELET “MADRE” SEBAGAI SASTRA POPULER DALAM BUKU <i>MADRE</i> KARYA DEE (Prima Hariyanto).....	466

58.	MENEROPONG POSISI DAN CORAK DIKSI PUISI ANAK MAJALAH BOBO DALAM RANAH SASTRA ANAK (M.Haryanto).....	477
59.	CITRA RAHWANA DALAM LIMA CERPEN KORAN (Kusmarwanti).....	483
60.	<i>MEME</i> DALAM TIGA CERPEN (Resti Nurfaidah)	490
61.	REPRESENTASI <i>SRI SUMARAH</i> DAN DUNIA LAIN PENGARANG (U'um Qomariyah).....	501
62.	PERBANDINGAN UNSUR BUDAYA PADA <i>GEISHA</i> DALAM MEMOIR OF A <i>GEISHA</i> DAN <i>RONGGENG</i> DALAM <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> (Tunjung Tintris Meilani dan ArisWuryantoro).....	507
63.	KONSEPSI RELASI KUASA DALAM NOVEL <i>CA BAU KAN KARYA REMY SYLADO</i> (Imam Suhardi).....	516
64.	PENDAYAGUNAAN METAFORA DALAM <i>LAYLA MAJNUN</i> SEBAGAI PERWUJUDAN JATI DIRI PENULISNYA (Suharsono)	521
65.	SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (SitiSalamah).....	535
66.	NILAI-NILAI BUDAYA JAWA (LOCAL WISDOM) DALAM FIKSI INDONESIA (Esti Ismawati).....	544
67.	WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM BENTUK DAN FUNGSI FOLKLOR LISAN BANYUMAS (Rochwidjatini)	556
68.	REPRESENTASI <i>MARTABAT TUJUH</i> DALAM NASKAH JAWA DAN MADURA (Muhammad Abdullah)	563
69.	KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN DANG-IDANG MASYARAKAT KAYU AGUNG, KABUPATEN OGAN ILIR DI SUMATERA SELATAN (Ery Agus Kurnianto).....	578
70.	<i>CENDETRADISI LISAN SUKU RAMBANG DANGKU</i> PROVINSI SUMATRA SELATAN: SUATU TINJAUAN ASPEK NILAI (Margareta Andriani)	586
71.	SASTRA LISAN <i>BERATIB</i> MASYARAKAT PALEMBANG DI SUMATERA SELATAN: KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI MITOS (Hastari Mayrita)	591
72.	IDENTIFIKASI FOLKLOR SEBAGIAN LISAN DI KABUPATEN BANYUMAS (Sri Nani Hari Yanti)	601
73.	SASTRA LISAN ONGGOLOCO STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PEMANGKU HUTAN WONOSADI NGAWEN GUNUNG KIDUL (Luwiyanto).....	612
74.	NILAI-NILAI LUHUR PUJANGGA JAWA DALAM SERAT SANA SUNU (Ken Widyatwati)	619
75.	NILAI MORAL DALAM WAYAK: TRADISI LISAN MASYARAKAT SUKU RANAU, SUMATERA SELATAN (Rosmaidar)	630
76.	REVITALISASI DAN REORIENTASI PERADABAN JAWA (Sri Ningsih).....	637
77.	UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA SASTRA UNTUK PENGUATAN JATI DIRI BANGSA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG (Welsi Damayanti).....	647
78.	PERAN FALSAFAH JAWA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT (Farida Nuryantiningih).....	657
79.	PERSPEKTIF MASYARAKAT YOGYAKARTA DAN SURAKARTA TERHADAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAKSANAAN TRADISI GREBEG MAULUD MUHAMMAD SAW (Wiekandini Dyah Pandanwangi)	671

80.	SEJARAH ADIPATI WIRASABA WERGAUTAMA I SEBAGAI WACANA PENGALIAN NILAI-NILAI LOKAL MATERI PENGEMBANGAN JATI DIRI BANGSA GENERASI MUDA DI EKS KARESIDENAN BANYUMAS (Dyah Wijayawati)	679
MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA		
81.	MODEL BUKU AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN KUANTUM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Sukirno).....	685
82.	PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DAN PELAKSANAANNYA (Sukini).....	691
83.	PENGAJARAN SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR MELALUI METODE BERCERITA (Ninawati Syahrul)	700
84.	PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA LOKAL PADA SISWA SD DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI KOTA SEMARANG (Subyantoro).....	710
85.	MODEL MATERI AJAR KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS SOSIOLINGUISTIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Tommi Yuniawan).....	722
86.	PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN KOMPETENSI MENULIS BERBASIS LIFE SKILL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP (Wagiran)	730
87.	PENGEMBANGAN MATERI AJAR <i>SINTAKSIS</i> BERBASIS UNSUR SUPRASEGMENTAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI SURAKARTA (Tutik Wahyuni).....	739
88.	PENGARUH STRATEGI PENGELOLAAN MOTIVASIONAL TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MENGAPRESIASI CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN (Fendi dan Megawaty).....	744
89.	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>JIGSAW</i> SEBAGAI BENTUK PENGAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERMODELKAN KEARIFAN LOKAL (Mulyono)	755
90.	PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI IMPLEMENTASI PETA KONSEP (Hermanto)	764
91.	KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN (Suharyo).....	771
92.	KONSERVASI BAHASA JAWA: KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA (Farida Nugrahani).....	778
93.	BERPIKIR KRITIS DALAM LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA (Setyawan Pujiono).....	792
94.	PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANG KEPERIBADIAN GENERASI MUDA (Erwan Kustriyono)	799
95.	INOVASI PEMBELAJARAN BERBAHASA BAGI GURU DAN DOSEN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA (Muhammad Rohmadi).....	806
96.	PENERAPAN PENDIDIKAN BERKARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL CERITA WAYANG (Sri Hastuti).....	814

97.	“FOCUS ON FORM” : REORIENTASI PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN KAIDAH BAHASA SECARA TERPADU (Sumarwati)	823
98.	UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR KAWASAN PEDESAAN (Atikah Anindayarini, Sumarwati, Purwadi)	830
99.	SITUASI MASA KINI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI JEPANG (<i>NIHON NI OKERU INDONESIA GO GAKUSHI NO GENJOU</i>) (Katsuki Chie).....	837

ILMU JATI PENGUAT JATI DIRI

Rusli Abdul Ghani (rusli@dbp.gov.my)

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

(<http://www.dbp.gov.my>)

1.0 Pendahuluan

Jati diri sesuatu kelompok manusia diperlihatkan oleh pelbagai tanda, sama ada yang jelas tampak secara fizikal atau yang terpancar melalui nilai yang dikongsi bersama oleh ahli kumpulan tersebut dalam bentuk anutan dan amalan, ritual dan resam, atau yang tertakrif berdasarkan batas kelas dan strata sosial, lingkungan dan wilayah geografi, dengan bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelompok tersebut sebagai salah satu lambang jati diri yang paling ketara.

Jati diri boleh diteliti dalam kelompok yang kecil, pada tahap etnik atau suku kaum, atau dalam kelompok yang lebih besar yang meliputi sesebuah negara bangsa. Kertas ini tidak secara khusus mengkaji jati diri dari sudut keetnikan atau kebangsaan, dan tidak pula berhasrat untuk berhujah dari sudut pandang sempadan, ciri dan kandungan yang menakrifkan kumpulan tersebut. Untuk aspek tersebut, lihat sebagai contoh Edwards (1985), Oakes (2001) dan Simpson (2007).

Apa yang diteliti, diungkapkan dan dihujahkan di sini ialah peri pentingnya kita mencerap dan menghuraikan alam dan persekitaran kita sendiri, ceruk dan rantau Nusantara ini, sebagai asas pembinaan jati diri warga yang berilmu, saintifik, inovatif dan kreatif mengikut acuan kita sendiri.

Perkara ini juga turut dibincangkan oleh ramai peneliti, antara lain Azizan Baharuddin, Mat Rofa Ismail, Mohd Yusof Hj. Othman, dan Wan Ramli Wan Daud [Mohd. Yusof Hj. Othman (2009) serta Zaharani Ahmad dan Noraziah Ali (2007)]. Tema umum yang mengikat dan menjalinkan ilmu jati dengan jati diri, lalu menjadi gagasan asas kesemua peneliti ini, diungkapkan dengan jelas oleh Shaharir Mohamad Zain (dalam Mohd Hazim 2009) dengan takrifan ilmu bangsa sebagai,

“... ilmu yang ditulis (terjemahan atau asli) oleh sesiapa sahaja dalam dunia ini dalam bahasa bangsa itu, dan yang aslinya ialah yang juga berasaskan pada kosmologi, pandangan hidupnya dan sistem nilainya sendiri...”.

Ilmu inilah, dalam pelbagai bidang dan ranah, yang terungkap dalam bahasa kebangsaan dan yang terhasil daripada kegiatan penelitian dan pembangunan sains, teknologi, dan falsafah natif atau peribumi yang bakal menjadi pantulan citra bangsa berilmu dan bermaruah. Citra inilah yang patut kita pupuk dan yang perlu kita pancarkan sebagai martabat dan lambang jati diri negara bangsa yang merdeka.

Kertas ini juga turut melakarkan strategi yang dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam usaha untuk memastikan ilmu jati terus-menerus diteliti dan diungkapkan dalam bahasa kebangsaan, bahasa yang menjadi pengantar ilmu pengetahuan dan pengungkap budaya dan tamadun.

2.0 Bahasa Dan Jati Diri

Bahasa Melayu ialah bahasa kebangsaan negara Malaysia. Hakikat ini termaktub dalam Perlembagaan Persekutuan semenjak 1957 lagi. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ialah bahasa untuk bangsa Indonesia sebagaimana yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda semenjak 1928 dan diperkukuh dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Kita yakin bahawa perkara dan peruntukan yang terkandung dalam Perlembagaan, mahupun dalam Undang-undang Dasar, dan dalam akta atau peraturan yang berkaitan dengan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia itu memadai untuk memelihara martabatnya dan menjamin maruahnyanya sebagai bahasa negara merdeka, dan bahasa kebangsaan ini pula seharusnya berupaya

untuk memupuk dan menyerlahkan jati diri warga Malaysia mahupun Indonesia melalui penggunaannya dalam semua urusan ketatanegaraan dan kenegaraan.

Akan tetapi, martabat, maruah dan taraf itu, yang merupakan suatu kurniaan, hanya sah dan bererti apabila bahasa itu teguh berdiri atas kekuatan komunikatifnya dan kekukuhan kandungan ilmu yang disalurkanannya, dan bukan sekadar bertunjangkan resam dan resmi, adat dan akta.

Undang-undang dan peraturan semata-mata tidak sepenuhnya berupaya untuk membina, membugarkan dan menyerlahkan jati diri bangsa dan warga sesebuah negara bangsa.

Untuk membina jati diri dengan bersandarkan bahasa kebangsaan kita perlu terlebih dahulu mengkaji dan mengungkapkan pengetahuan peribumi melalui penelitian ilmu jati dan seterusnya membina dan membesarkan khazanah ilmu melalui penerbitan ilmiah berbahasa Melayu atau berbahasa Indonesia. Kalau tidak, bahasa kita akan tinggal sebagai lambang semata-mata, sama seperti bunga raya dan bendera jalur gemilang yang menjadi lambang negara Malaysia.

Tidak ada mana-mana sifat linguistik atau ciri estetika yang boleh menyebabkan sesuatu bahasa itu lebih utama daripada bahasa-bahasa yang lain. Hanya apabila bahasa itu diterima dan digunakan dengan meluas dalam urusan penyebaran dan pengembangan maklumat dan ilmu, barulah bahasa itu boleh dianggap sebagai salah satu bahasa utama dunia, *primus inter pares*.

Bagi bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan kebanyakan bahasa utama dunia yang lain, fungsi komunikatif dan fungsi simbolik wujud bersama-sama semasa bahasa itu digunakan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan di pasar, yang digunakan seharian-harian, merupakan bahasa yang juga digunakan untuk menyalurkan ilmu, budaya dan sejarah penutur jati bahasa tersebut, cuma varian yang digunakan untuk mengungkapkan ilmu dan pengetahuan tentunya ragam yang bestari, yang baku, yang berbudaya tinggi.

Di sinilah tumpuan harus diberikan untuk membina jati diri warga Malaysia mahupun Indonesia. Ilmu yang terhasil daripada penelitian yang bersumberkan alam dan lingkungan setempat dan melalui pewacanaannya dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia akan membina jati diri bangsa sebagai warga yang berilmu, kreatif dan inovatif.

Ilmu yang terkandung dalam bahasa ini jugalah yang akan menyebabkan ilmuwan dan cendekiawan mancanegara terdorong untuk belajar bahasa Melayu/Indonesia agar mereka juga dapat mencapai dan memahami ilmu tersebut.

Ilmu jati dan kaitannya dengan penguatan jati diri terserlah dengan tepat dan padat dalam ungkapan ‘maju bangsa majulah bahasa’. Hassan Ahmad (2009:7) berhujah bahawa,

“... bahasa akan maju apabila bahasa itu digunakan oleh penggunanya untuk memajukan diri mereka atau masyarakat dan negara, misalnya dengan mencipta ilmu dan teknologi dan dengan menghasilkan karya-karya tulisan yang bermutu dalam pelbagai bidang ilmu dalam bahasanya sendiri.”

Dengan demikian, sesuatu bahasa itu terpancar jati diri gemilang bukan kerana sistem bahasanya semata-mata, tetapi berkat ilmu yang dikandungnya dan bangsa yang dihormati ialah bangsa yang mempunyai jati diri yang berteraskan ilmu jati.

Apalah tanda batang tebu, Batang tebu halus uratnya;Apalah tanda orang berilmu,
Orang berilmu halus sifatnya.

Apalah tanda batang bengkal, Batang bengkal banyak bukunya;Apalah tanda orang berakal, Orang berakal bijak lakunya.

Apalah tanda batang betik, Batang betik panjang pangkalnya;Apalah tanda orang yang cerdik, Orang cerdik panjang akalunya.

3.0 Ilmu Jati Dan Jati Diri

Garisan Wallace. Garisan ini merupakan sempadan bayangan yang memisahkan Bali dari Lombok, Borneo dari Sulawesi dari segi taburan geografi hidupan liar di Nusantara ini.

Nama garisan ini mengambil sempena Alfred Russel Wallace, peneliti dan ahli alamiah warga Inggeris. Beliau ke Singapura pada tahun 1854 dan selama lapan tahun sesudah itu menghabiskan waktunya menjelajah pulau-pulau di Nusantara; Borneo, Bali, Lombok, Sulawesi, Ternate sehinggalah ke Timor dan Papua, untuk meneliti flora dan fauna di Nusantara ini.

Buku beliau *The Malay Archipelago* (1869) menghuraikan tentang Alam kita:

... *“The richest of fruits and the most precious of spices are Indigenous here. It produces the giant flowers of the Rafflesia, the great green-winged Ornithoptera (princes among the butterfly tribes), the man-like Orangutan, and the gorgeous Birds of Paradise. It is inhabited by a peculiar and interesting race of mankind--the Malay, found nowhere beyond the limits of this insular tract, which has hence been named the Malay Archipelago.”*

Beliau juga memerhatikan bahawa burung-burung di Bali jelas ada persamaan dan pertalian dengan burung-burung di pulau Jawa, Sumatera dan di Semenanjung Tanah Melayu.

Lain halnya pula di Lombok. Unggas di pulau lada ini jelas ada pertalian dan perhubungan kesanakan dengan unggas di New Guinea dan Australia. Maka itulah ditafsirkan bahawa seolah-olah ada garisan pemisah di Selat Lombok yang membahagikan Bali dari Lombok menjadi dua kawasan zoogeografi yang utama.

Isunya di sini bukan garisan Wallace itu sendiri. Bukan juga kontroversi Wallace dan Darwin dalam hal siapa dahulu merumuskan Teori Evolusi. Isunya; ini rantau kita, ini wilayah kita, maka kitalah yang seharusnya meneroka dan meneliti, merakam dan menulis, berhipotesis dan berteori tentang alam dan tamadun kita.

Kalau kita yang mencerap, meneliti, menghuraikan dan menemui sesuatu dapatan baru, tentunya kita yang berhak untuk menamakannya. Tidak perlu timbul istilah ‘Rafflesia’ kerana orang kita sudah mengenali tumbuhan ini sebelum datangnya orang Eropah ke rantau ini. Tidak perlu ‘orang hutan’ kerana kita sudah mengenali ‘mawas’.

Secara tradisi, peri pentingnya ilmu jati terungkap dan terakam dalam pantun, pepatah-petitih, perumpamaan, dan kiasan;

Penakik pisau diraut,
Ambil galah batang lintabung,
Seludang jadikan nyiru;
Setitik jadikan laut,
Sekepal jadikan gunung,
Alam terkembang jadikan guru.

“Alam terkembang jadikan guru” memberikan saranan agar kita meneliti dan mencerapi alam sekitaran kita, lalu hasil dan dapatan cerapan tersebut dapat pula kita menjana ilmu pengetahuan yang berfaedah.

‘Seperti aur dengan tebing’, ‘biduk lalu kiambang bertaut’, ‘pandai mencencang akar, mati lalu ke pucuknya’ menjadi bukti bahawa orang kita sudah lama mencerap alam dan bijaksana melestarikan fenomena ini dalam bentuk ungkapan yang padat dan tepat sebagai pengajaran, peringatan dan pedoman.

Inilah alam kita yang kita pelajari dan cerapi melalui paradigma ilmu Barat, melalui kaca mata dan teori orang asing. Mungkin ini sesuatu yang baik, mungkin tidak, tetapi kita tidak akan tahu baik buruknya selagi kita tidak meneliti sendiri, menggubal hipotesis sendiri dan menguji sendiri untuk merumuskan teori kita sendiri.

Ilmu jati kita sebenarnya sudah lama berkembang dan tersebar melalui penceritaan lisan atau terakam dalam kitab dan teks lama. Dari segi kesihatan, kita sudah turun-temurun mengamalkan ilmu perubatan tradisional. Jika orang Cina terkenal dengan akupunktur, dengan konsep keseimbangan yin dan yan, dan orang Hindu dengan perubatan tradisional Ayurvedanya, maka orang Melayu juga ada ilmu perubatannya, baik yang berasaskan psikologi seperti main puteri dan sewang mahupun yang berasaskan ubat-ubatan daripada akar kayu dan bahagian lain tumbuhan. Orang Indonesia juga tidak kurang hebatnya dengan ilmu perubatan tradisional.

Ilmu perubatan Melayu yang berasaskan bahan ubat yang bersumberkan flora dan fauna ini terakam dalam kitab tib (termasuk Kitab Tib Pontianak). Kajian harus dilakukan untuk mengkaji semula keberkesanan dan efikasi lengkuas, halia, ibu kunyit, sirih, lagundi, jemuju dan rempah-ratus lainnya untuk mengubati penyakit tertentu selain memiawakan sukatan dan timbangan (seamas, sebusuk, semayam, seruas).

Kitab-kitab lama yang menghuraikan aspek ketatanegaraan seperti Hukum Kanun Melaka dan Hukum Kanun Pahang perlu diteliti dan dibuat komentar seperti yang diusahakan oleh Jelani Harun (2001, 2008).

Satu aspek yang tidak kurang pentingnya, malah yang lebih utama, ialah penelitian baru tentang alam dan tamadun kita dalam membina maruah bangsa dan martabat bangsa. Kajian-kajian baru yang berkait dengan persekitaran kita, alam kita, budaya kita, yang dilakukan berdasarkan acuan kita sendiri¹ akan menyediakan dan melakarkan paradigma baru yang sesuai untuk kita sama-sama beranjak.

Inilah yang akan meletakkan kita di pentas persada dunia. Inilah jati diri yang kita idamkan dan mahukan. Inilah yang akan menyerlahkan citra ilmiah warga Malaysia dan Indonesia dan menjunjung martabat bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Pemeriksaan ilmu jati didukung oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (DBP) melalui dua strategi teras, iaitu pembinaan khazanah ilmu dan pemantapan prasarana dan sarana teknologi maklumat dan komunikasi.

3.1 Pembinaan Khazanah Ilmu

Rempuhan arus globalisasi hanya dapat ditahan dengan benteng ilmu setempat. Sesuatu tradisi keilmuan tidak mungkin terbina tanpa penghasilan teks yang banyak dan pelbagai dalam bahasa tersebut.

Teks ilmiah yang berkait dengan agama dan ilmu perubatan tradisional (kitab tib) memang banyak dihasilkan dalam bahasa Melayu di hampir semua tempat di Nusantara ini semenjak abad ke-13 lagi. Teks seumpama ini perlu dikaji, diberikan komentar dan dipersembahkan kepada khalayak pembaca yang lebih luas agar tradisi keilmuan silam bahasa Melayu dapat dihargai bersama. Bagi teks lain, khususnya teks sains, usaha untuk memperbanyak teks jenis ini perlu digiatkan sama ada melalui penulisan karya asli atau melalui usaha penterjemahan.

Hal yang sama berlaku untuk bahasa Inggeris dalam abad ke-16 apabila banyak teks ilmiah, khususnya dalam bahasa Latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris supaya pembaca berbahasa Inggeris mempunyai capaian kepada ilmu dan alam pengetahuan yang lebih luas dan pelbagai selain membina pangkalan pengetahuan yang besar dalam bahasa Inggeris.

Selain itu, penghasilan teks ilmiah juga akan membawa kepada pembakuan bahasa, pemantapan penggunaan istilah dan penyediaan laras bahasa akademik yang berfungsi untuk menyeragamkan wacana ujaran dan tulisan ilmiah. Penggunaan bahasa baku dalam teks ilmiah akan segera disusuli dengan penciptaan kepustakaan kebangsaan dan khazanah ilmu natif yang boleh dibanggakan.

Sehingga kini DBP telah menerbitkan tidak kurang daripada 10,000 judul buku, sebahagian besarnya judul ilmiah, dan ini menjadi bukti bahawasanya bahasa Melayu berupaya mengungkapkan ilmu canggih secara yang berkesan. Akan tetapi, 10 ribu judul belum cukup untuk membina tradisi keilmuan.

Bahasa-bahasa utama lain di dunia membesarkan khazanah ilmu masing-masing dengan sekurang-kurangnya 10,000 judul setahun, malah penerbitan berbahasa Inggeris di United Kingdom sahaja melebihi 100,000 judul setahun (pernah mencecah 300,000 judul pada 2010). Bayangkan, betapa luasnya jurang yang perlu diatasi untuk kita bergelar negara maju dan bermaklumat. Lantas, tidak sukar untuk kita hargai bahawa usaha yang benar-benar besar perlu dilakukan jika kita mahu khazanah ilmu kita setanding dengan bahasa utama yang lain.

Satu lagi faktor asas dalam pemerikasaan bahasa dan pemantapan jati diri ialah kegiatan penelitian terhadap bahasa Melayu/Indonesia serta kajian yang dilakukan dalam bahasa Melayu/Indonesia di institusi pengajian tinggi baik di dalam mahupun di luar negara. Kajian sebegini akan mengukuhkan lagi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ilmu.

Para sarjana dan ilmuwan memainkan peranan yang penting dalam memastikan sesuatu bahasa itu dapat melaksanakan fungsi kebangsaan dan fungsi keilmuannya dengan berkesan. Institusi pengajian tinggi merupakan suatu komuniti ilmuwan yang boleh menggunakan bahasa Melayu/Indonesia dan bahasa Inggeris dengan baik. Dengan demikian, bahan penyelidikan boleh

¹ Wawasan 2020 Malaysia yang digagaskan oleh Dr Mahathir Mohamad.

disediakan dan disebar dalam bahasa Melayu/Indonesia untuk kegunaan setempat. Jika didapati perlu, bahan yang sama boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris untuk khalayak antarabangsa.

Mahasiswa juga perlu diberikan latihan dan tunjuk ajar tentang penulisan akademik supaya mereka selesa dan senang berbahasa Melayu/Indonesia dalam penulisan ilmiah masing-masing.

3.2 Prasarana dan Sarana TMK

Teknologi maklumat mempunyai peranan dan sumbangan yang bererti dalam pembinaan dan pemeraksanaan bahasa dan pengajian Melayu/Indonesia. Strategi keperaksanaan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ilmu dan bahasa pengungkapan budaya tinggi harus memanfaatkan teknologi ini dalam pelaksanaannya.

Teknologi maklumat membuka peluang, laluan dan saluran baru untuk berkomunikasi. Teknologi ini juga mengubah cara teks ilmiah disediakan dan disebar. Laluan komunikasi mutakhir ini boleh dimanfaatkan untuk menyebarkan bahasa Melayu/Indonesia kepada semua penggunanya, sama ada di dalam atau di luar negara, dengan lebih cepat dan berkesan dan mengizinkan capaian kepada sumber maklumat bahasa seperti pangkalan teks, pangkalan peristilahan, pangkalan perkamusan dan pangkalan ilmu yang ada di Malaysia dan di Indonesia untuk semua peneliti yang mengkaji bahasa dan persuratan Melayu/Indonesia.

Teknologi maklumat juga membuka peluang untuk pemiawaian bahasa Melayu/Indonesia yang lebih berkesan dan menyeluruh lantaran adanya pelbagai bank istilah dan kamus elektronik untuk rujukan dan penghasilan teks yang banyak dengan cepat. Keadaan ini tentunya menyumbang kepada pengukuhan martabat bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ilmu dan bahasa budaya tinggi.

Cadangan bentuk istilah mutakhir boleh disebar dengan cepat dan berkesan sama ada melalui media cetak atau media elektronik. Laman Web DBP, laman Web Badan Bahasa dan laman-laman universiti boleh digunakan sebagai wadah yang mudah untuk penyebaran maklumat peristilahan terkini.

Idea dan topik kontemporari yang dibualkan dan dibicarakan di media baru dan di media massa perlu dianalisis dan dikenal pasti kata dan ungkapan baru dalam wacana semasa. Kata dan ungkapan baru ini perlu segera diberikan takrif, dihurai, serta disebar secara dalam talian supaya dapat dengan cepat dimanfaatkan oleh pengguna.

Selain itu, alat bantu bahasa seperti penyemak ejaan dan penyemak tatabahasa tentu sekali dapat membantu dalam mempercepat penghasilan teks ilmiah yang baik dan bermutu.

Teknologi maklumat juga boleh dimanfaatkan dalam penghasilan bahan multimedia bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, dan ini akan menggalakkan lagi penggunaan bahasa Melayu/Indonesia dalam domain tertentu, seperti dalam pengajaran dan pembelajaran sains dan teknologi.

4.0 Peranan DBP

Matlamat dan wawasan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (DBP) adalah untuk melihat bahasa Melayu berperanan besar sebagai bahasa ilmu dan menjadi salah satu bahasa utama dunia. Sebelum mendunia, usaha perlu dilakukan untuk memastikan bahasa Melayu mantap sebagai bahasa kebangsaan negara Malaysia sesudah 55 tahun Perkara 152 terpahat dalam Perlembagaan Persekutuan.

Perlembagaan Persekutuan digubal dengan berpandukan dapatan sebuah Suruhanjaya² yang ditubuhkan pada Mac 1956 dan dipengerusikan oleh Lord Reid. Draf perlembagaan

² **Reid Commission** merupakan sebuah suruhanjaya bebas yang diberikan tanggungjawab untuk menyediakan draf Perlembagaan Persekutuan Malaysia. Draf awal Suruhanjaya ini diteliti oleh sebuah Jawatankuasa Kerja yang terdiri daripada empat orang wakil Majlis Raja-Raja, empat orang wakil Kerajaan Perikatan, Pesuruhjaya Tinggi Britain, Ketua Setiausaha, dan Peguam Negara. Majlis Perundangan Persekutuan (*The Federal Legislative Council*) meluluskan Perlembagaan ini pada 15 Ogos 1957 dan Perlembagaan ini berkuat kuasa pada 27 Ogos 1957 manakala Kemerdekaan Malaya diisytiharkan pada 31 Ogos 1957 [Jawan 2003].

disediakan setelah mendapat maklum balas dan pandangan daripada parti-parti politik, pelbagai pertubuhan bukan kerajaan, orang perseorangan tentang bentuk kerajaan yang bakal dibentuk dan dengan mengambil kira beberapa faktor penting seperti kedudukan Raja-raja Melayu, agama Islam serta peranan bahasa Melayu.

Daripada pelbagai pandangan dan pertimbangan yang saksama maka tercapailah kesepakatan, antara lain, bahawa sebuah negara yang merdeka memerlukan bahasa kebangsaannya yang tersendiri dan bahasa Melayulah yang selayaknya menggalas peranan tersebut.

4.1 Asas Kewujudan

Selain Suruhanjaya Reid, satu lagi peristiwa yang tidak kurang pentingnya juga berlaku pada 1956. Pada tahun tersebut, tanggal 22 Jun, Balai Pustaka diwujudkan di Bukit Timbalan, Johor Bahru, sebagai sebuah jabatan kecil di bawah Kementerian Pelajaran dengan tumpuan dalam penerbitan buku berbahasa Melayu, mirip peranan yang dimainkan oleh Balai Pustaka di Indonesia.

Para pejuang kebangsaan dan aktivis bahasa menganggap bahawa peranan sedemikian terlalu kecil, jauh sekali memadai, untuk memperkasakan dan mempersiapkan bahasa Melayu sebagai bahasa negara yang bakal merdeka. Lantaran itu, Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu III yang bersidang pada 16–21 September 1956 di Universiti Malaya, Singapura³ mengusulkan supaya Balai Pustaka ditukar namanya kepada Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai cerminan kepada peranannya yang lebih berat dan berwibawa.

Pada 1957, bukan sahaja namanya berubah menjadi Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), malah tempatnya juga berpindah dari Johor Bahru ke ibu negara, Kuala Lumpur. Hakikat ini merupakan bayangan tanggungjawab besar yang perlu dipikul institusi setahun jagung ini sebagai satu-satunya badan yang diberikan mandat oleh kerajaan untuk merumuskan dan melaksanakan dasar-dasar yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan.

Jelaslah bahawa sejak dini-dini lagi para pengasas negara dan sebahagian besar warga mengiktiraf bahasa Melayu sebagai pilihan yang absah untuk dinobatkan sebagai bahasa kebangsaan berdasarkan pertimbangan sejarah dan geopolitik semasa.

Pilihan ini diperkukuh pula dengan tergubalnya Akta Bahasa Kebangsaan 1963/1967 yang menghuraikan dengan lebih lanjut peranan bahasa kebangsaan sebagai bahasa rasmi serta Akta Pendidikan 1961 dan 1996 yang mentakrifkan peranan bahasa kebangsaan dalam sektor pendidikan.

Dengan termaktubnya dasar-dasar bahasa dalam pelbagai akta dan peraturan negara, maka usaha pun digerakkan untuk memperlempang dan memperkukuh bahasa Melayu melalui program perancangan bahasa⁴ yang berkesan supaya bahasa tersebut dapat memenuhi peranannya, selain memupuk pengguna untuk menggunakan bahasa yang baik, betul, dan baku dalam semua urusan kenegaraan dan keilmuan. Pengurusan dan pelaksanaan dasar-dasar bahasa inilah yang menjadi asas kewujudan dan kerelevanan DBP Malaysia⁵.

4.2 Tugas dan Tanggungjawab

Tugas dan tanggungjawab DBP dapat dilihat dalam matlamat penubuhannya yang termaktub dalam Akta Dewan Bahasa dan Pustaka 1959 (Akta 213 semakan tahun 1978, Akta A930 Pindaan dan Perluasan 1995):

- membina dan memperkaya bahasa kebangsaan dalam semua bidang, termasuk sains dan teknologi;
- untuk memperkembangkan bakat sastrera, khususnya dalam bahasa kebangsaan;

³ Perasmian Kongres diadakan pada 16 September manakala majlis penutupannya pada 21 September, kedua-duanya berlangsung di Johor Bahru, Johor)

⁴ Perancangan bahasa ialah '... *deliberate efforts to influence the behaviour of others with respect to the acquisition, structure and functional allocations of their language codes.*' (Cooper 1989:45)

⁵ Pada 1977, DBP membuka cawangan di Kota Kinabalu, Sabah dan di Kuching, Sarawak. Ini diikuti dengan pembukaan tiga pejabat wilayah, iaitu DBP Wilayah Utara di Bukit Mertajam, Pulau Pinang (1999), DBP Wilayah Timur di Kota Bharu, Kelantan (1999), dan DBP Wilayah Selatan di Johor Bahru, Johor (2000). Pada 2011, DBP Wilayah Tengah ditubuhkan dan menjalankan operasinya di DBP Ibu Pejabat.

- untuk mencetak atau menerbitkan atau membantu dalam percetakan atau penerbitan buku, majalah, risalah dan bentuk-bentuk lain kesusasteraan dalam bahasa kebangsaan dan dalam bahasa-bahasa lain;
- untuk membakukan ejaan dan sebutan, dan membentuk istilah yang sesuai dalam bahasa kebangsaan;
- untuk menggalakkan penggunaan bahasa kebangsaan yang betul; dan
- untuk menggalakkan penggunaan bahasa kebangsaan supaya ia akan digunakan secara meluas bagi segala maksud mengikut undang-undang yang sedang berkuat kuasa.

Matlamat yang terkandung dalam Akta DBP merupakan garis panduan untuk penghayatan, pengisian dan pelaksanaan Perkara 152 Perlembagaan Persekutuan.

4.3 Pembinaan dan Pengembangan

Usaha memartabatkan bahasa kebangsaan dilaksanakan oleh DBP melalui dua tindakan strategik, iaitu dengan memperkukuh keterampilan pengguna bahasa kebangsaan dan meningkatkan bahan dan prasarana rujukan bahasa kebangsaan yang boleh dimanfaatkan oleh semua pengguna.

4.3.1 Memperkukuh Keterampilan Pengguna Bahasa

Keupayaan dan kemampuan pengguna untuk menggunakan bahasa kebangsaan dengan baik dan betul dalam urusan rasmi masing-masing dipertingkatkan dan diperkukuh oleh DBP melalui program perkhidmatan, penataran, penyebaran, pemupukan, dan pemantauan.

Dua program teras perkhidmatan ialah khidmat nasihat dan khidmat pengesahan iklan. Khidmat Nasihat DBP (KNDBP) disediakan dalam talian dan merangkumi nasihat tentang bahasa, sastera, dan penerbitan. Setiap tahun sekitar 10–15 ribu pertanyaan daripada orang ramai diajukan kepada DBP melalui KNDBP dan melalui faksimile, telefon, surat, e-mel dan juga kunjungan peribadi ke DBP ibu pejabat, DBP Cawangan Sabah dan Sarawak, serta DBP Wilayah Timur, Utara, Selatan dan Tengah.

Khidmat pengesahan iklan diberikan melalui empat cara: dalam talian, melalui faksimile, kunjungan ke DBP atau melalui mesyuarat di pihak berkuasa tempatan tertentu⁶ yang mewujudkan jaringan kerjasama dengan DBP.

Suatu sistem pengesahan iklan dalam talian yang lengkap sudah siap dibangunkan. Buat masa ini hanya pihak Dewan Bandaraya Kuala Lumpur (DBKL) yang mensyaratkan pelanggan mereka untuk mengesahkan maklumat bahasa dalam iklan mereka dengan DBP sebelum mendapatkan kelulusan DBKL. Sistem ini ditawarkan dan dipanjangkan penggunaannya kepada semua pihak berkuasa tempatan. Dengan adanya sistem dalam talian, kerja-kerja pengesahan iklan akan menjadi lebih mudah dan lancar.

Dengan cara yang demikian juga kita dapat meneliti dan mengesahkan lebih banyak bilangan iklan dan ini sekali gus dapat memastikan bahawa iklan yang diperagakan secara sah di tempat awam itu tiada cacat celanya dari segi bahasa dan mematuhi garis panduan yang termaktub dalam undang-undang kecil pengiklanan.

Program penataran memberikan tumpuan kepada kursus bahasa, terutama yang berkait dengan urusan rasmi, dan pembentukan pegawai dan karyawan bahasa yang dapat membantu DBP dalam usaha memartabatkan bahasa kebangsaan.

Kursus yang dianjurkan DBP bertujuan untuk memberikan kemahiran dan meningkatkan keterampilan berbahasa penjawat awam agar mereka dapat melaksanakan tugas rasmi dengan menggunakan bahasa kebangsaan yang betul dari segi sistem bahasanya dan baik dari sudut keindahan, kesantunan, dan kesesuaian wacananya.

Program pemupukan pula melibatkan kegiatan promosi dan penggalakan yang berbentuk pertandingan, kempen, penganjuran wacana ilmu, dan pengiktirafan.

Aktiviti penggalakan yang dianjurkan termasuklah peraduan seperti debat, forum, pidato dan kegiatan promosi melalui pameran, karnival dan festival bahasa dan sastera.

⁶ Majlis Bandaraya Melaka Bersejarah, Perbadanan Putrajaya, Dewan Bandaraya Kuala Lumpur.

Sambutan Bulan Bahasa Kebangsaan merupakan bentuk kempen terbesar dalam kalendar tahunan DBP. Bulan Bahasa Kebangsaan merupakan agenda bahasa negara untuk semua lapisan masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Oktober⁷ setiap tahun dengan tujuan untuk memantapkan, memperkukuh dan mempamerkan jati diri dan citra bangsa Malaysia menerusi kegiatan bahasa dan sastera kebangsaan.

Wacana ilmu seperti seminar, syarahan, dan ceramah dianjurkan dengan tujuan untuk memupuk minat peserta terhadap hal-hal kebahasaan dan kesusasteraan. Selain itu, pengiktirafan dan penghargaan dalam bentuk anugerah dan hadiah galakan turut disediakan kepada pihak yang menggunakan bahasa kebangsaan dengan sangat baik dan berkesan.

4.3.2 Bahan dan Prasarana Rujukan

DBP juga memartabatkan bahasa kebangsaan dengan menyediakan bahan dan prasarana rujukan yang secukupnya untuk membantu pengguna. Bahan yang disediakan oleh DBP ini berupa buku, majalah, dan rujukan seperti kamus, ensiklopedia, tesaurus, istilah, serta kamus istilah.

Prasarana rujukan juga dibangunkan dan disediakan untuk mempermudah dan mempercepat capaian kepada bahan rujukan. Pangkalan data perkamusan, pangkalan data peristilahan, pangkalan data ensiklopedia, pangkalan data bahasa sukuan, pangkalan data teks dan pustaka digital disatukan secara maya untuk membentuk suatu takungan sumber maklumat bahasa kebangsaan yang komprehensif yang boleh dicapai melalui suatu enjin carian sepunya iaitu Pusat Rujukan Persuratan Melayu (ringkasnya PRPM).

Perkembangan teknologi maklumat dan komunikasi membentuk ketidakseimbangan lalu lintas maklumat yang sehalu sifatnya, dari satu pihak yang kaya maklumat (dalam bahasa Inggeris sebahagian besarnya) dan canggih prasarana ke pihak yang miskin maklumat dan lemah sarana. Dengan itu yang 'kaya' akan sentiasa mempengaruhi dan mendominasi yang 'miskin' dalam wacana dunia. Sudah sampai masanya kita memanfaatkan teknologi maklumat dan komunikasi ini dengan bersungguh-sungguh supaya dapat kita imbangi lalu lintas ini dan memetakan dengan jelas suara dan wacana kita dalam ilmu dunia.

5.0 Penutup

Matlamat utama DBP adalah untuk memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, bahasa ilmu dan bahasa pengungkapan budaya tinggi melalui penggunaannya yang meluas dan berkesan. Bagi mendukung usaha ini, DBP mengambil pendekatan strategik berdasarkan konsep "sedia" (*make available*) dan "boleh capai" (*accessible*). Semua maklumat alam dan tamadun Melayu diusahakan supaya terkumpul dan terkandung dalam pangkalan maklumat, secara fizikal atau sebaik-baiknya secara maya, untuk capaian yang mudah oleh semua peneliti, baik di dalam mahupun di luar negara.

Warga Malaysia dan warga Indonesia merupakan pewaris kepada sebuah tamadun besar. Mereka juga berpotensi untuk memantapkan martabat bahasa dan menjunjung maruah bangsa masing-masing. Yang pentingnya penelitian dan pengajian Melayu/Indonesia terus-menerus dilakukan dan hasilnya segera diterbitkan dan disebar. Inilah yang akan meletakkan kita di pentas dunia; inilah yang akan membina jati diri warga Malaysia dan warga Indonesia.

Tentu sekali sebahagian besar tanggungjawab pembinaan dan pengembangan bahasa dipikul oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan Badan Bahasa bersesuaian dengan matlamat penubuhan masing-masing. Akan tetapi, peranan utama untuk membina, mengukuhkan, memperkasakan dan melestarikan alam dan tamadun Melayu/Indonesia perlu digalas oleh penutur jati bahasa itu sendiri. Bahasa Jiwa Bangsa

Bibliografi

Ab. Razak Ab. Karim. 2006. Analisis Bahasa dalam Kitab Tib Pontianak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

⁷ Pada 1999 sehingga 2008, kempen ini digerakkan setiap bulan September sebagai Bulan Bahasa dan Sastera Negara.

- Abdullah Hassan (Ed) 1999. Perancangan Bahasa di Asia Tenggara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan. 2008. Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu. Kuala Lumpur: PTS.
- Akta Bahasa Kebangsaan 1963/67.
- Akta Dewan Bahasa dan Pustaka 1959 Akta 213 (Disemak –1978, Akta A930 Pindaan dan Peluasan 1995).
- Akta Pendidikan 1996.
- Asmah Haji Omar 1993. Perancangan Bahasa dengan Rujukan Khusus kepada Perancangan Bahasa Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asraf (Ed.). 1996. Manifesto Budaya: Pupus Bahasa Pupuslah Bangsa. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Melayu.
- Awang Sariyan. 1995. Ceritera Bahasa. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 2005. Hakikat Bahasa dan Realisasi Fungsinya dalam Pembinaan dan Penakatan Tamadun. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.
- Awang Sariyan. 2006. Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia, Edisi Ke-2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 2009. Mencari Makna Diri Melayu: Renungan untuk Bangsa. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.
- Bastardas-Boada, A. 2002. "World language policy in the era of globalization: Diversity and intercommunication from the 'complexity' perspective", *Noves SL. Revista de sociolingüística* (Barcelona).
- Christian, D. 1988. "Language Planning: the view from linguistics", dalam *Language: The Socio-cultural Context*, Newmeyer. Cambridge University Press, hlm 193–211.
- Cobarrubias, J. dan Fishman, J. (Ed.) 1983. *Progress in Language Planning: International Perspectives*. The Hague: Mouton.
- Collins, J.T. 1998. *Malay, World Language: A Short History*, 2nd Edition. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cooper, R. L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Eastman, C. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp Publishers, Inc.
- Edwards, J. 1985. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C. A. 1977. "Sociolinguistic Settings of Language Planning." Dalam *Language Planning Processes*, Rubin et al. (ed.). Mouton Publishers.
- Ferguson, G. 2006. *Language Planning and Education*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fishman, J. A., Ferguson, C. A. dan Das Gupta, J. (ed.). 1968. *Language Problems of Developing Nations*. New York: Wiley.
- Hassan Ahmad. 1988. *Bahasa, Sastra, Buku: Cetusan Fikiran Hassan Ahmad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan Ahmad. 2000. *Imbasan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan Ahmad. 2009. *Ke Luar Jendela*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jawan, J. A. 2003. *Malaysian Politics & Government*. Shah Alam: Karisma Publications.

- Jelani Harun. 2001. Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu yang Terakhir. Sari (ATMA), 19, hlm 133–158. ISSN 0127-2721
- Jelani Harun. 2008. Kajian Naskhah Undang-Undang Adat Melayu di London. Sari (ATMA), 26, hlm 127–148. ISSN 0127-2721.
- Kaplan, R. B. dan Baldauf, R.B. Jr 1997. *Language Planning from Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Mohd. Hazim Shah Abdul Murad (Penyelenggara). 2009. *Sains, Agama dan Budaya di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd. Yusof Hj. Othman (Penyelenggara) 2009. *Wacana Sejarah dan Falsafah Sains: Sains dan Masyarakat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Oakes, L. 2001. *Language and National Identity: Comparing France and Sweden*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Penyata Razak 1956.
Perlembagaan Persekutuan Malaysia.
- Ricento, T. (Ed.) 2006. *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*. New York: Blackwell.
- Severin, T. 1998. *The Spice Islands Voyage: The Quest for Alfred Wallace, the Man Who Shared Darwin's Discovery of Evolution*. London: Abacus.
- Simpson, A. (Ed.) 2007. *Language and National Identity in Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- Teeuw, A. 1959. *The History of the Malay Language: A preliminary Survey*. Teks syarahan yang disampaikan pada Hari Universiti Leiden (“Universiteitsdag”) 7 Februari 1959. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 115: 138–156
- Wallace, A. F. 1869. *The Malay Archipelago*. Versi elektronik di <http://www.papuaweb.org/>. Capaian pada 15 September 2012.
- Zaharani Ahmad dan Noraziah Ali (Ed.) 2007. *Bahasa Melayu Wahana Pembangunan Negara*. Bangi: Pusat Pembangunan Akademik, UKM.

MENGEMBANGKAN BAHASA SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT MULTILINGUAL

Sugiyono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Pengantar

Bahasa adalah sarana ekspresi dan sarana interaksi manusia penggunaannya. Sebagai sarana ekspresi, bahasa harus mampu menampung semua konsep yang akan diungkapkan oleh pengguna bahasa itu. Sebagai sarana interaksi, bahasa selain dapat mewadahi semua konsep, baik konsep tentang hal, benda, peristiwa, atau keadaan, bahasa juga harus mempunyai keleluasaan menampung berbagai peluang yang muncul dalam peristiwa komunikasi. Di dalam semua sistem bahasa yang baik, di dalamnya terkandung kaidah-kaidah yang meskipun belum digunakan di dalam interaksi setakat ini, tetapi potensial dapat digunakan jika diperlukan. Kemampuan bahasa sebagai sarana ekspresi diukur dengan seberapa terkenalnya kosakata dan lambang-lambang lain di dalam bahasa itu. Keandalan bahasa sebagai sarana interaksi terletak pada seberapa besar sistem bahasa itu meniadakan sistemnya sehingga interaksi dapat berjalan walaupun harus mengungkapkan hal-hal yang baru sama sekali. Hanya bahasa yang sistem lambangnya sudah terelaborasi (*elaborated code*) secara mantap saja yang mampu mengemban fungsi-fungsi komunikasi secara baik.

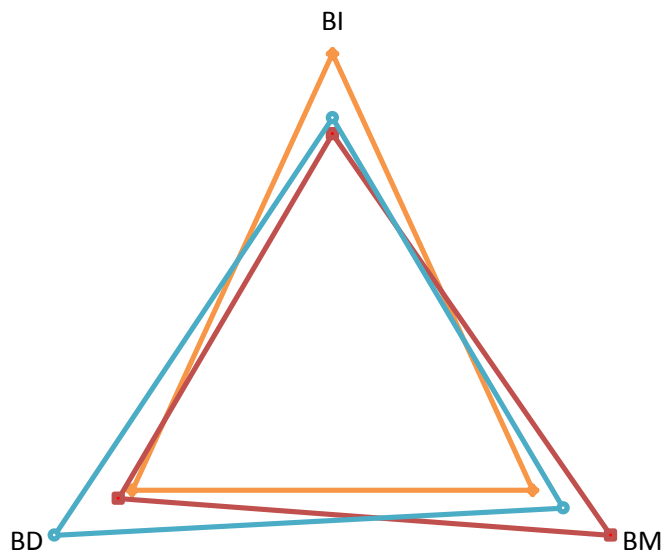
Dilihat dari kriteria itu, bahasa Indonesia memang belum mencapai taraf mantap benar karena bahasa Indonesia berada dalam lingkungan bahasa yang beragam-ragam. Selain ketertampungan konsep-konsep yang biasanya lebih banyak di dalam bahasa daerahnya, interferensi sistem bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindari. Apapun adanya – mungkin justru dalam kemantapan yang dinamis itu – bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai bahasa dalam lingkungan multilingual dan multikultural. Dalam tataran kebangsaan, akomodasi terhadap keragaman kultur dan bahasa itu membuat bahasa Indonesia benar-benar menjadi pengikat bangsa dan identitas bersama bangsa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

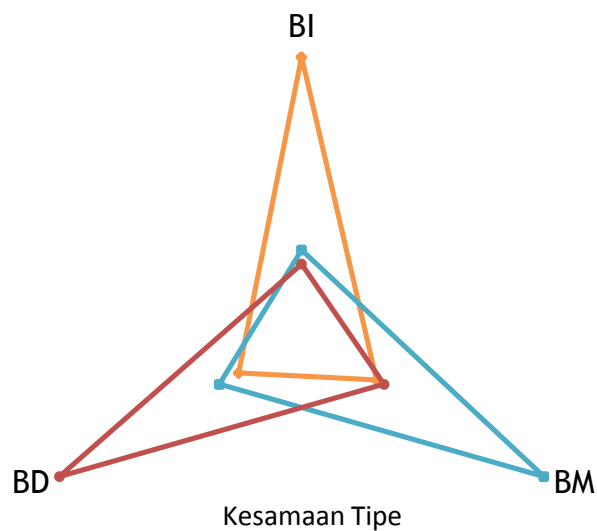
Kajian terhadap korpus bahasa Indonesia, bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa Melayu Brunei Darussalam menunjukkan hasil yang menarik. Kajian dilakukan atas korpus yang 518.040 kata, yaitu terdiri atas 232.344 kata korpus BI, 167.588 kata korpus BM, dan 118.108 kata korpus BD (baca Sugiyono, 2008). Analisis dilakukan dengan menentukan indeks tipe-token (*type-token*) kemudian membandingkan indeks-indeks itu sehingga diketahui hubungan BI, BM, dan BB. Penghitungan dilakukan pada tataran kata, bukan fonem atau frasa.

Dalam tataran token, ketiga bahasa ini masih mempunyai indeks kemiripan 0,76. Secara umum, terdapat sekitar 76,4% kosakata sebagai token yang digunakan secara bersama dalam ketiga bahasa itu. Akan tetapi, ketiga bahasa itu hanya berindeks tipe 0,30. Berdasarkan indeks tipe, kesamaan ketiga bahasa itu berkisar 30,4% saja. Angka indeks tipe jauh lebih kecil dibandingkan indeks token karena dalam penghitungan indeks tipe, frekuensi kemunculan kata di dalam korpus tidak diperhatikan. Dengan demikian, berdasarkan indeks tipenya, bahasa Indonesia, bahasa Melayu Malaysia, dan bahasa Melayu Brunei hanya memiliki kesamaan tidak lebih dari 30,4% saja. Berdasarkan tipenya, kesamaan terbesar terdapat dalam token BM dan BB (0,34). Itu artinya terdapat sekitar 34,0% kosakata dalam korpus bahasa Melayu Malaysia sama dengan kosakata dalam korpus bahasa Melayu Brunei. Sementara, kesamaan tipe bahasa Indonesia dengan kedua bahasa itu hanya berkisar 28,5% saja. Bahkan, kesamaannya dengan bahasa Melayu Brunei hanya

berkisar 26,0% saja. Kemiripan dalam bentuk ideks token dan tipe itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Kesamaan Token



Kesamaan Tipe

Dari kajian di atas tampak jelas bahwa bahasa Indonesia tumbuh semakin menjauh dari asalnya walaupun usaha bersama untuk mengembangkan istilah bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu Brunei Darussalam terus dilakukan. Bahkan dalam kerangka kerja sama Mabbim, Komunike Bersama (baru) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Menteri Pelajaran Malaysia, dan Menteri Perhubungan Brunei Darussalam pada tanggal

31 Juli 2006 kembali memantapkan acuan bersama tiga negara Mabbim dalam mencapai tujuan bersama. Negara Mabbim sepakat untuk memantapkan penggunaan bahasa itu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, untuk mempertinggi kemampuan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai salah satu bahasa utama dunia, dan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu dalam berbagai lapisan masyarakat. Kebijakan lanjutan untuk pelaksanaan ketiga hal itu secara lengkap memang belum ada, tetapi untuk mempertinggi daya ungkap bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sebagai bahasa modern telah diterbitkan PUPI (*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*) yang digunakan sebagai pegangan kerja dalam mengembangkan peristilahan dan kosakata di dalam ketiga bahasa.

3. Kosakata Daerah dalam PUPI

PUPI telah diterbitkan pada tahun 1975 dan telah dua kali direvisi, yaitu pada tahun 1989 dan tahun 2004. PUPI edisi kedua dan edisi ketiga – edisi pertama dan kedua tidak ada perbedaan – memuat perbedaan yang amat penting, yaitu perbedaan konsep sumber pengembangan istilah bahasa Indonesia. Dalam edisi II dinyatakan bahwa kata umum bahasa Indonesia, baik yang lazim maupun yang tidak lazim dapat diangkat menjadi istilah bidang tertentu apabila memenuhi syarat ketepatan pengungkapan konsep, lebih singkat daripada kata lain yang beracuan sama, dan kata itu tidak mempunyai konotasi buruk. Jika bahasa Indonesia tidak memiliki kata yang diperlukan untuk istilah bidang tertentu, usaha pencarian istilah dilanjutkan ke penggalan kosakata bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia, termasuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek ketepatan makna, singkat, dan tidak berkonotasi negatif. Jika dari kedua sumber itu tidak ditemukan, barulah digunakan istilah bahasa asing dengan penyesuaian seperlunya (PUPI, 2001:4–5).

Perihal sumber pengembangan istilah dalam bahasa Indonesia itu ditetapkan berbeda dalam PUPI edisi ketiga. Dengan kriteria pemilihan kata yang sama, sumber pengembangan istilah dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa Indonesia – termasuk unsur yang pernah diserap dari bahasa lain – dan bahasa Melayu⁸, bahasa Nusantara yang serumpun,⁹ termasuk bahasa Jawa Kuno, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab (PUPI, 2005:3).

Dengan demikian, PUPI edisi II menerapkan dua pemrioritasan dalam pengembangan istilah, yaitu pemrioritasan bahasa sumber dan pemrioritasan calon istilah. Bahasa sumber pengembangan istilah disusun secara hierarkis dengan urutan bahasa Indonesia, bahasa serumpun, bahasa Inggris, bahasa asing lain. Calon istilah yang dihasilkan setelah menggali dari keempat sumber tadi kemudian dipilih berdasarkan pola prioritas tertentu. Prosedur pengembangan istilah dalam PUPI edisi III memberi peluang kepada yang sama terhadap setiap sumber istilah. Pemrioritasan sumber istilah tidak ada lagi. Demikian juga penajajaran kandidat istilah dari berbagai sumber itu untuk kemudian dipilih. Artinya, proses pengembangan istilah dipangkas menjadi lebih singkat.

Cara pengembangan istilah seperti itu tidak membawa keuntungan bagi bahasa daerah. Penggunaan kata bahasa daerah di dalam korpus bahasa Indonesia – yang merupakan cerminan ungkapan masyarakat Indonesia sudah membawa bahasa Indonesia ke arah yang menjauh dari bahasa Melayu – tidak berjalan sejajar dengan pengembangan istilah. Prosedur pengembangan istilah yang terakhir memberi peluang yang amat bagus bagi bahasa daerah dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia. Alih-alih pemrioritasan bahasa sumber, pengembangan istilah lebih didasarkan pada ketepatan konsep, keekonomisan bentuk, dan kebebasan konotasi negatif. Prinsip ini sejalan dengan prinsip perencanaan pengembangan istilah yang termuat di dalam *Guidelines for Terminology Policy* (2005) yang menekankan perlunya pertimbangan aspek keekonomisan, ketepatan, atau konotasi. Sebuah istilah dianggap lebih tepat daripada istilah yang lain karena istilah itu lebih pendek, lebih tepat maknanya, atau tidak memiliki konotasi negatif, baik secara politis maupun secara semantis.

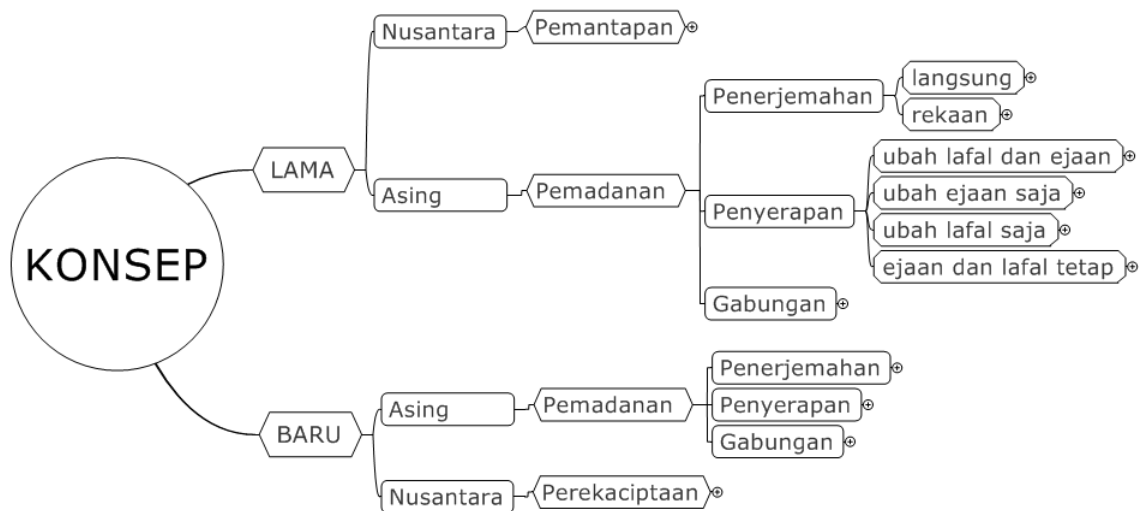
⁸Maksudnya bahasa Melayu Malaysia dan Brunei, tidak termasuk bahasa Melayu di Indonesia.

⁹Istilah *bahasa serumpun* dalam kedua edisi PUPI merujuk ke bahasa Melayu Malaysia dan Brunei, sementara dalam edisi ketiga merujuk ke bahasa Nusantara.

Baik dalam edisi I, II, maupun III, pengembangan istilah di Indonesia belum mencerminkan adanya campur tangan masyarakat secara lebih nyata. Memang penciptaan istilah telah melibatkan mereka, tetapi mereka itu tidak bisa dianggap representasi masyarakat sebab keterlibatan mereka adalah sebagai pakar yang mengubah istilah bersama-sama pakar bahasa. Diharapkan mereka akan menyebarluaskan hasil kerja itu ke lingkungannya masing-masing. Umpan balik, apakah benar istilah itu digunakan oleh masyarakat baru mulai dikaji oleh Mabbim pada tahun 2004 dengan hasil yang tidak memuaskan.

Panduan yang dikeluarkan Infoterm menyebutkan empat tahapan dalam pengembangan istilah, mulai dari perencanaan kebijakan hingga implementasinya.¹⁰ Di dalam tahap ketiga, ada langkah promosi yang belum terdapat di dalam dilaksanakan secara baik dalam kebijakan peristilahan Mabbim. Hal itu sebenarnya bisa diatasi dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stake holder*) dalam pengembangan istilah. Dalam arti yang sesungguhnya, pemangku kepentingan tidak dapat diwakili oleh pakar yang selama ini terlibat dalam Mabbim, tetapi juga pemakai bahasa seperti halnya dunia penerbitan, media massa, perguruan tinggi, dan sebagainya. Dari awal, pelibatan pemangku kepentingan sesungguhnya bisa dilakukan melalui identifikasi keinginan masyarakat akan arah pengembangan peristilahan dengan melihat kecenderungan penggunaan mereka di dalam korpus.

Prodesur pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia juga menyiapkan perangkat yang memungkinkan masuknya unsur daerah.



Dalam bagan berikut, misalnya, konsep-konsep lama yang berasal dari bahasa atau budaya Nusantara, istilah untuk konsep itu tinggal dimantapkan saja. Dalam kategori ini, misalnya kita temukan istilah *tut wuri handayani*, *pamor*, *sawer*, *bobotoh*, *ngabuburit*, *ranah*, dan sebagainya. Kalau konsep itu termasuk konsep baru yang berasal dari Nusantara, istilah baru yang diciptakan berbentuk rekacipta dari istilah yang ada, misalnya *cakar ayam*, *tumpang sari*, dan *sosrobahu*.

4. Kosakata Daerah Dalam KBBI

Tidak lama setelah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diterbitkan pada tahun 1988, berbagai kajian dilakukan terhadap kamus itu. Salah satu temuan yang memukau adalah bahwa KBBI terlalu banyak diwarnai kosakata bahasa Jawa. Tentu bukan satu kesengajaan kalau KBBI diwarnai kosakata bahasa Jawa karena ketika itu KBBI memang dikembangkan secara deskriptif, yaitu dengan mengambil apa saja yang ada dalam korpus bahasa Indonesia ketika itu. Kosakata bahasa Jawa masuk ke dalam KBBI karena korpus bahasa Indonesia ketika itu memang banyak dihasilkan oleh penulis-penulis berlatar belakang bahasa Jawa yang di dalam tulisannya bukan

¹⁰ *Guidelines for Terminology Policy* menyebutkan ada 4 tahap perencanaan peristilahan, yaitu tahap penyiapan kebijakan peristilahan, tahap pembentukan kebijakan peristilahan, tahap implementasi, dan tahap pemeliharaan keberlanjutan kebijakan.

tidak mungkin terinterferensi leksikal bahasa Jawa. Dengan pendekatan deskriptif, setiap kata yang muncul di dalam korpus hingga sejumlah tertentu harus dimuat di dalam kamus.

Meskipun secara linguistik benar, yaitu bahwa hanya kata yang muncul dalam korpus yang diangkat menjadi lema dalam kamus, tetapi pertimbangan masalah non-linguistik juga harus ikut menentukan perlu diambil atau tidaknya kata itu. Itu sebabnya penanganan bahasa tidak bisa melepaskan begitu saja hak-hak masyarakat, termasuk di dalamnya hak atas pemertahanan etnis, budaya, dan bahasanya.¹¹ Oleh karena itu, pada tahap berikutnya pengembangan KBBI yang selama ini berpegang pada pendekatan deskriptif – kata atau istilah yang muncul dalam korpus diangkat menjadi lema – kini menerapkan pula pendekatan preskriptif. Sebuah kata dapat diangkat menjadi lema baru bahasa Indonesia, bukan hanya karena kata itu sudah ditemukan dalam korpus, melainkan juga karena kata itu ada di dalam bahasa daerah tertentu dan kata itu belum ada di dalam KBBI. Dengan demikian, KBBI akan memuat banyak kata daerah yang belum termuat dengan pertimbangan belum adanya kata bahasa Indonesia yang melambangkan konsep itu. Di samping itu, keterlibatan setiap bahasa daerah dalam memperkaya bahasa Indonesia juga menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Untuk menjadi bahasa yang memadai sebagai bahasa modern, bahasa Indonesia harus mengadopsi konsep-konsep ilmu pengetahuan modern yang umumnya berasal dari asing. Untuk menjadi tali pengikat masyarakat yang multikultural dan tentu saja multilingual, bahasa Indonesia hendaknya mewakili kepentingan semua anggota masyarakat beragam-ragam itu. Dalam penyiapan KBBI edisi IV, Pusat Pengembangan Bahasa sengaja menginventarisasi kosakata daerah yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hasilnya, tidak kurang dari 1.800-an kata yang diangkat menjadi lema KBBI. Berikut sebagian contoh lema-lema itu.

anyang-anyangan *Jwn* keluarannya air seni terlalu sering, biasanya (tidak selalu) disertai rasa nyeri

be.ba.li *Bl* *n* tarian sakral untuk menyertai upacara di Pura

be.bang.kit *Bl* *n* sajen persembahan kepada Dewi Durga dan para Butakala berupa buah-buahan dan kue-kue yg melambangkan isi dunia dan planet

be.rang.ka *Bjr* *n* keranjang dr anyaman rotan

be.wing.kol *Tl* *n* jimat yg diikatkan di lengan

bu.bak ka.wah *Jw* *v* menikahkan anak perempuan pertama untuk pertama kalinya: *acara – yang dihadiri para pejabat kemarin siang berjalan dng meriah, walaupun agak sedikit gerimis*

bu.jang.ga *3* *Ach* pemuda pembawa perisai

eng.klek /éngklék/ *Jw* *v* berjalan dengan satu kaki

ka.ra.wis.ta *Bl* *n* alang-alang yg sudah disucikan oleh pendeta untuk diikatkan di kepala

ke.tut *Bl* *n* anak keempat dan kelipatannya

ke.wa.ngen *Bl* *n* karangan bunga beserta uang kepeng khusus untuk sembahyang: *sembahyang menggunakan –*

ma.ngen.te /mangénté/ *Mm* *a* bersikap ramah krn berkepentingan

ne.ke.ret *Tl* *n* jimat yg diikatkan dipinggang

pu.lir *Tl* *v* memetik cengkih dng mengambil buahnya saja (batang cengkih ditinggalkan)

sa.ka.i.ba *Tl* *n* permainan khas Minahasa untuk menyambut tahun baru dng menutup wajah dan berpakaian aneh (tidak lazim) kemudian berjalan mengelilingi kampung

ta.jong *Bjr* *n* sarung laki-laki ciri khas Samarinda

¹¹ *Declaration on the Rights of Persons Belonging to National or Ethnic, Religious and Linguistic Minorities* menekankan perlunya memperhatikan hak-hak masyarakat dalam penanganan bahasa.

Pemasukan kata bahasa daerah menjadi bagian bahasa Indonesia mudah dilakukan secara linguistik, tetapi tidak mudah secara sosiologis. Secara linguistik, kata dapat diambil apabila konsep yang dilambangkannya oleh kata itu memang baru bagi bahasa Indonesia dan kata atau istilah yang melambangkannya belum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, penetapan kata dari daerah tertentu untuk diambil bukan dari daerah lain – padahal konsep itu ada dalam banyak bahasa daerah – jauh lebih sulit. Aspek sosial dan aspek politis akan menjadi pertimbangan yang kadang-kadang mengalahkan pertimbangan linguistik.

Dibandingkan dengan jumlah bahasa dan khazanah nilai-nilai dalam budaya, masih terlalu banyak kosakata daerah yang harus digali dan diadopsi untuk memperkaya bahasa Indonesia. Untuk menjadi benar-benar identitas masyarakat multilingual, pengkajian dan penggalian potensi bahasa daerah harus dilakukan secara cermat. Sayangnya, penguasaan masyarakat akan daerahnya juga cenderung menurun dari waktu ke waktu. Dalam keadaan seperti itu, bukan tidak mungkin kekayaan konsep dalam budaya dan bahasa daerah juga akan hilang, sejalan dengan punahnya bahasa itu.

5. Penutup

Bahasa Indonesia dan Melayu tumbuh dari tanah yang sama dengan akar yang sama, tetapi situasi kebahasaan yang melingkupi, kultur masyarakat pengguna, dan kondisi sosial politiknya berbeda. Akibatnya, bahasa Indonesia tumbuh ke arah yang sedikit berbeda daripada bahasa Melayu, baik bahasa Melayu Brunei maupun bahasa Melayu Malaysia. Upaya peningkatan intelegibilitas ketiga bahasa ini dapat ditempuh melalui jalur Mabbim, tetapi mengingat kebijakan pengembangan bahasa termasuk menyangkut hak-hak sipil pengguna bahasa, maka keragaman entik di Indonesia menyebabkan bahasa Indonesia harus tumbuh dengan cara yang agak berbeda. Bahasa Indonesia mengakomodasi setiap potensi bahasa daerah untuk mengembangkan bahasa sekaligus memperkuat persatuan bangsa.

Pengembangan istilah dan kosakata telah direorientasi. Istilah dan kosakata tidak dikembangkan untuk mawadahi konsep baru akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi juga harus dikembangkan untuk mawadahi konsep-konsep lokal yang merupakan kristalisasi budaya bangsa. Sehubungan dengan hal itu, penggalian kekayaan bahasa daerah harus dilakukan kemudian istilah atau kosakata yang diperoleh harus dikodifikasi bahkan bila perlu secara preskriptif. Dengan demikian, setiap keunggulan bahasa lokal akan menempati porsinya dalam membangun bahasa Indonesia.

Tantangan pengembangan bahasa Indonesia bukanlah sekadar mengembangkan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang mampu mengungkapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tetapi juga bagaimana menjadikan bahasa Indonesia tidak berkembang makin menjauh dari konteks budayanya. Dengan demikian, pengembangan bahasa Indonesia harus mengakomodasi keragaman budaya masyarakat Indonesia yang multilingual.

Bacaan Pendukung

- Abdullah Hassan (ed.). 2007. *Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu*. Kuala Lumpur: Persatuan Penerjemah Malaysia.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Progress.
- Collin, James T. 2004. "The History of Indonesian and Future of Malay". Dalam Sukamto, Katharina Enndriati (ed.). 2004. *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fishman, Joshua A. 1993. *The Earliest Stage of Language Planning: The First Congress Phenomenon*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Infoterm. 2005. *Guidelines for Terminology Policies: Formulating and Implementing Terminology Policy in Language Community*. Paris: Unesco.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change*. Oxford: Blackwell.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mohd. Yusof Hj. Othman. 2006. "Keunggulan Bahasa Melayu Menyongsong Tatanan Baharu Dunia" Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra, Brunei Darussalam.
- Puryadi, Dedi. 2007. *Peristilahan Keilmuan dalam Bahasa Indonesia: Strategi, Hasil, dan Keterpakaiannya*. Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Pusat Bahasa. 2001. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qodratillah. Meity Taqdir. 2004. *Studi Komparatif tentang Keseragaman Istilah di Bidang Kedokteran dan Keuangan dari Sudut Pembakuan*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sneddon, James. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role In Modern Society*. Sidney: University of New South Wales Press Ltd.
- Sugiyono. 2008. "Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia dari Kongres ke Kongres. Makalah Kongres Bahasa Indonesia IX, Jakarta, Oktober 2008.
- Sugono. 2003. "Dinamika Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu Peneral Jiwa Bangsa". Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim-Mastera, Mataram.
- Wahab, A. 2000. "Ekologi Bahasa: Kasus Distorsi Perkembangan Bahasa Indonesia menjelang Abad 21". Prosiding Seminar Kebahasaan Mabbim, Brunei Darussalam.

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA
UNTUK PENUTUR ASING
DENGAN PENDEKATAN LINTAS BUDAYA
SEBAGAI PENCITRAAN MULTIKULTURALIMSE BUDAYA
INDONESIA**

Fathur Rokhman
Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dapat membawa potensi kemaslahatan dan kemudahan. Potensi tersebut sangat bergantung penyikap masyarakat di dalamnya. Salah satu bentuk penyikap yang mengarah pada kemaslahatan diwujudkan dalam bentuk integrasi multikultural melalui pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Mengingat peran bahasa yang sangat penting dalam berkomunikasi, pengintegrasian konteks multikultural melalui pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dipandang sebagai langkah strategis dan bijak dalam meningkatkan minat bangsa asing dalam belajar bahasa Indonesia. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, bahasa Indonesia tidak saja dilihat sebagai aset kebudayaan melainkan merupakan sarana perhubungan dan aset di bidang ekonomi, politik, dan strategi hubungan global. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing perlu dioptimalkan dengan memanfaatkan unsur sosial dan budaya Indonesia yang adiluhung. Dengan pendekatan lintas budaya diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing semakin menarik dan diminati. Pendekatan ini dijadikan sebagai salah satu media penanaman dan pengenalan tentang multikulturalisme budaya Indonesia. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan lintas budaya memberikan peluang pengenalan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Dengan pengetahuan itu, peserta didik dapat memahami tata krama dalam berbahasa dan dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (cultural shock).

Kata kunci: pendekatan lintas budaya, multikulturalisme, pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia tidak hanya memegang peran penting dalam skala nasional, tetapi juga berperan dalam skala global sebagai bahasa asing. Hal itu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang banyak dipelajari oleh penutur asing. Para pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (bahasa asing) dengan tujuan ada yang bersifat akademis dan ada pula yang bersifat praktis (Dardjowidjojo 1994:3). Tujuan yang pertama diarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan kedua diarahkan untuk keperluan pamrih, misalnya untuk mempererat hubungan negara, pertukaran budaya, keperluan kerja, dan lain sebagainya. Di Indonesia para pembelajar BIPA pada umumnya mengarah pada tujuan kedua. Dengan demikian, pembelajarannya lebih diarahkan pada keterampilan praktis, yaitu bagaimana mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Dalam perjalanannya, bahasa Indonesia sekarang memberikan masukan yang cukup besar pada kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia meskipun akhir-akhir ini mengalami sedikit penurunan peminatnya. Tujuan utama bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia tidak lain adalah untuk

dapat berkomunikasi bila mereka berada di Indonesia. Selain itu, bila mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia secara benar, mereka pun dapat lebih mendalami kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Pengetahuan akan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam itulah yang menjadi salah satu idealisme dalam pembelajaran BIPA. Berdasar pada Indonesia yang merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005:3) bahkan lebih dari itu, Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa dan variasi ragam yang ada, pembelajaran BIPA seharusnya mengoptimalkan potensi yang ada tersebut sebagai sebuah keunggulan.

Dalam praktik komunikasi lintas budaya, peran pemahaman berbudaya tidak dapat dilepaskan. Budaya mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu: 1) Istilah budaya merujuk pada keragaman *pool of knowledge*, realitas-realitas yang dipertukarkan, dan norma-norma yang dikelompokkan yang membentuk sistem-sistem makna yang dipelajari dalam masyarakat partikular; 2) sistem-sistem makna yang dipelajari tersebut dipertukarkan dan ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari di antara para anggota kelompok budaya dan dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan 3) budaya memfasilitasi kapasitas para anggota untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal lainnya.

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Edward T. Hall (1960 dalam Liliwer, 2005: 364) membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial. Dia mengatakan “Kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaan. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan). Senada dengan Hall, Clifford Geertz dalam *Emphasizing Interpretation: from the Interpretation of Cultres* (1973), yang berisi tentang etnografi orang Jawa pada 1926 (Liliweri 005: 362). Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik, dan itu tak lain adalah sistem makna (*systems of meaning*) yang berkaitan dengan kebudayaan sehingga. Menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika. Dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antarbudaya. Keharmonisan hubungan masyarakat merupakan wacana terciptanya integrasi sosial.

Artikel mendeskripsikan tentang pendekatan lintas budaya dalam pencitraan multikulturalisme budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Dengan pendekatan lintas budaya diharapkan minat penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia semakin meningkat.

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat dari mancanegara, antara lain pejabat pemerintahan, politikus, wartawan, pedagang, mahasiswa, seniman, atau wisatawan. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan berbagai keperluan yang bervariasi. Ada pembelajar yang bertujuan sekadar dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sehari-hari, tetapi banyak pula pembelajar bahasa Indonesia yang bertujuan lebih spesifik, antara lain ingin melanjutkan studi ke Indonesia, atau ingin mendalami kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.

Menurut Suyata (2000:6), orang asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan bermacam-macam, dari sekadar berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir, menawar barang, sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, ada tiga tujuan orang asing belajar bahasa Indonesia, yakni ingin menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar, menguasai konsep serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah, dan menggali kebudayaan dengan segala aspeknya. Ketiga tujuan tersebut dapat berjalan masing-masing, akan tetapi dapat

pula berkelanjutan. Mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan praktis, setelah itu belajar yang lebih bersifat ilmiah, dan akhirnya dapat pula menguasai kebudayaan.

Bagi penutur asing yang belajar untuk memperoleh dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia, yang harus dipelajari terutama adalah sistem bahasa Indonesia dengan pemakaiannya.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihapalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Karena itu, dalam pembelajaran BIPA, tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajar diharapkan memiliki kemampuan komunikatif.

Sejalan dengan harapan tersebut, dalam pembelajaran BIPA, ditekankan pada pembelajar BIPA tentang (1) pengetahuan tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan, (2) pengetahuan tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar, (3) pengetahuan tentang kata yang sesuai dan wajar menurut konteksnya, dan (4) pengetahuan tentang kata yang pernah diucapkan orang. Dengan penguasaan keempat hal tersebut, seseorang akan dapat berbahasa secara berterima.

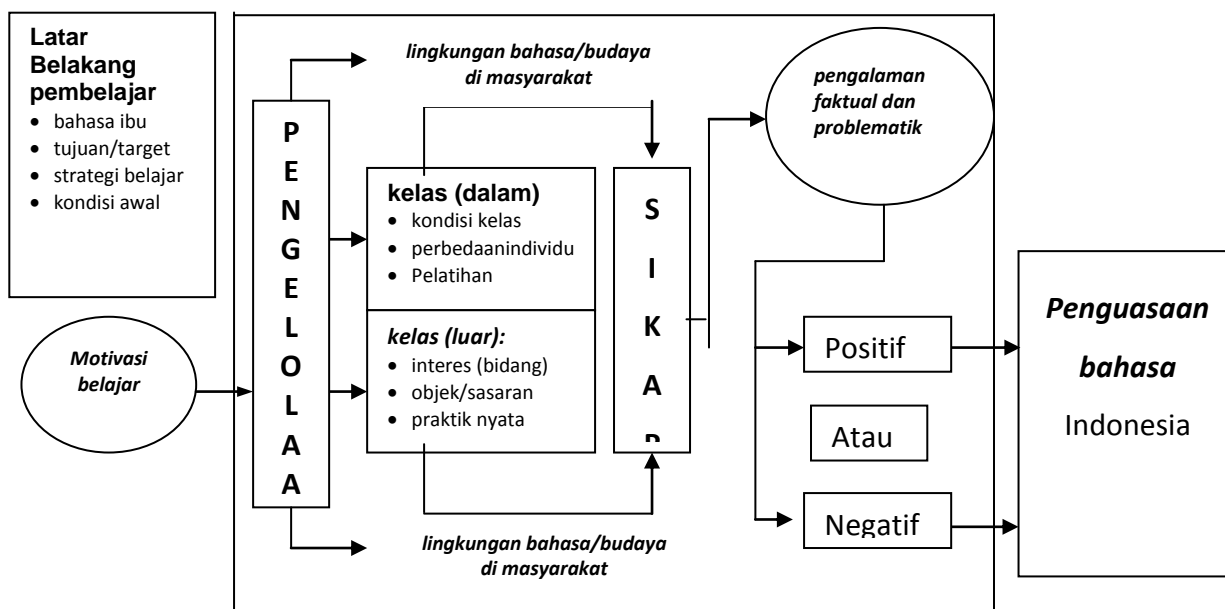
Berdasarkan pada perolehan hasil belajar yang ditargetkan, dalam pengajaran BIPA, anjakan yang dipilih adalah anjakan komunikatif. Dalam kaitannya dengan anjakan komunikatif, Van Eck (dalam Suyitno, 2008) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa dengan anjakan komunikatif memerlukan komponen-komponen berikut ini dalam penentuan tujuan pengajaran bahasa, yakni (1) situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, meliputi peranan pembicara, latar, dan pokok bahasan yang dibicarakan; (2) kegiatan kebahasaan apa yang kelak perlu dilaksanakan oleh pembelajar; (3) fungsi bahasa yang akan dilaksanakan pembelajar dalam penggunaan bahasanya kelak; (4) apa yang dapat dilaksanakan pembelajar terhadap setiap pokok bahasan; (5) nosi umum apa yang akan dapat ditangani oleh pembelajar; (6) konsep khusus apa yang ditangani oleh pembelajar kelak; (7) bentuk bahasa apa yang dipakai oleh pembelajar; dan (8) tingkat keterampilan yang kelak dapat dimanifestasikan oleh pembelajar. Program pengajaran dengan tujuan tersebut memerlukan kegiatan dan proses belajar yang bervariasi, yang dapat membantu pembelajar mencapai perangkat tujuan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA dapat dimengerti sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung, yaitu komponen instruksional dan non-instruksional. Hubungan dan interaksi fungsional antarkomponen tersebut akan menciptakan proses belajar mengajar dan hasil belajar (Widodo 2001: 2). Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran pembelajar merupakan komponen yang menonjol. Dapat dikatakan, komponen pembelajar ini pulalah yang membedakan secara signifikan antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang lain. Pembelajar BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pembelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan komponen instruksional lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, karakteristik pembelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan berbahasa secara wajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa. Karena itu di samping persoalan karakteristik personal pembelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Widodo 1994: 3). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia, maka pertimbangan dari segi sosial budaya menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi sumber belajar dan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Pembelajaran BIPA sebagai sebuah program, memiliki pijakan yang jelas sebagaimana prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang

menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa seperti yang dikemukakan oleh Spolsky 1980 dan Stern 1987 (dalam Widodo, 2001: 4). Secara aspekual, spesifikasi pembelajaran BIPA antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Mengingat perwujudan aspek-aspek pembelajaran tersebut merupakan hal yang cukup kompleks, maka diperlukan landasan konseptual pembelajaran BIPA yang jelas. Tanpa kejelasan acuan sangat dimungkinkan arah pembelajaran BIPA menjadi bias dan berpengaruh negatif pada produktivitasnya. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajaran BIPA hendaknya (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, serta (2) mampu memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Sasaran tersebut harus dipetakan dan diwujudkan dalam sebuah bentuk atau model pembelajaran BIPA yang spesifik dan jelas.

Dilihat dari segi kegiatannya pada dasarnya pembelajaran BIPA merupakan suatu proses pemolaan perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Upaya tersebut memerlukan suatu sistem pengelolaan pembelajaran secara khusus, terutama dengan memperhatikan mekanisme belajar yang efektif, akomodatif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan/kepentingan pembelajar. Artinya, perencanaan dan proses pembelajaran hendaknya dikembangkan secara sistematis, seksama, serta dijangkaukan untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kesadaran pembelajar pada target pembelajaran yang jelas. Di samping itu, bertitik tolak pada keberadaan bahasa sebagai subsistem perilaku, kiranya perlu pula dikembangkan pola pembelajaran yang dapat menciptakan mood belajar ke arah pembiasaan berbahasa Indonesia dalam bentuk pengalaman faktual. Dalam penguasaan bahasa asing, pengalaman faktual memiliki peranan amat penting, terutama dalam perwujudan input dan pencapaian output (Krashen 1985; Baradja 1990; Cook 1994). Ilustrasi tentang pola pembelajaran BIPA tersebut dapat divisualisasikan sebagaimana pada gambar berikut ini.



Bagan 1.1 Ilustrasi Pola Pembelajaran BIPA

Pada gambar tersebut tampak bagaimana aspek-aspek pembelajaran BIPA berperan dan harus didudukkan secara fungsional dan proporsional dalam kebijakan penyelenggaraan BIPA. Aspek yang dimaksud tampak pada (1) latar belakang individu pembelajar, (2) motivasi pembelajar, (3) pengelolaan kelas (dalam dan luar) melalui elaborasi materi dan kolaborasi kegiatan, (4) lingkungan penggunaan bahasa di masyarakat, dan (5) pengalaman faktual (pajanan

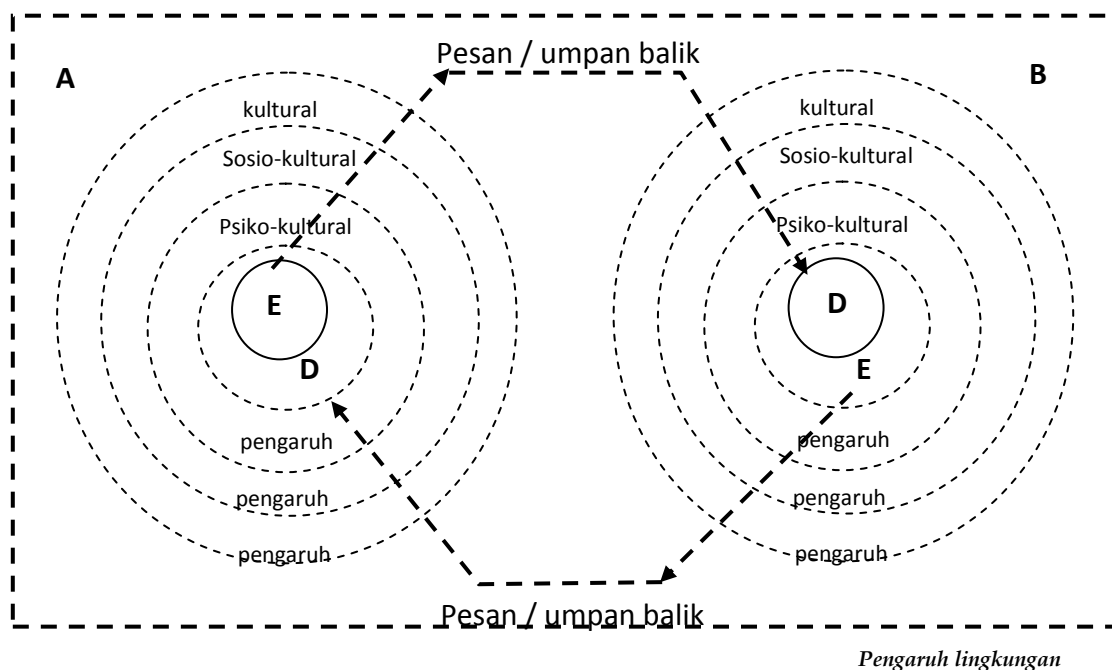
berbahasa dan problematiknya). Kesemuanya akan mengarah kepada sikap pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar sebagai wujud output pembelajaran.

Selaras dengan keterangan tersebut, pembelajaran BIPA yang diselenggarakan di Indonesia memiliki spesifikasi yang tampak pada aspek instrumental eksternal. Instrumen eksternal berkaitan langsung dengan lingkungan pembelajar. Aspek inilah yang mewarnai iklim berbahasa masyarakat Indonesia, dan aspek ini juga perlu diperhitungkan sebagai variabel dalam pembelajaran BIPA. Untuk itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

PENDEKATAN LINTAS BUDAYA DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Rogers & Steinfatt (1999:79) mengatakan bahwa budaya dapat diberi batasan sebagai keseluruhan cara hidup (*the total way of life*) yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan objek-objek material yang mereka pelajari dan pertukarkan. Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok bangsa atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas, organisasi, dan sistem-sistem lain. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antarbudaya.

Bagan berikut menunjukkan bahwa A sebagai seorang komunikator berkomunikasi dengan komunikan B. Kedua peserta mempunyai kebudayaan masing-masing. Komunikator A melakukan encoding pesan dan mengirim pesan itu kepada B sebagai komunikan, kemudian B melakukan decoding atas pesan dan menerimanya; B lalu bertindak sebagai komunikator, mengirimkan kembali pesan itu kepada A. Seluruh proses komunikasi dengan “model lingkaran” yang diajukan Gudykunst dan Kim (1997).



Gambar 1. Pengaruh kebudayaan terhadap perilaku komunikasi

Beberapa definisi komunikasi lintas budaya berikut ini dapat membantu kita memahami makna komunikasi lintas budaya. Pertama, pada hakikatnya, sebutan komunikasi lintas budaya (*cross culture*) sering menggunakan para ahli untuk menyebut makna komunikasi antarbudaya (*interculture*). Perbedaannya barangkali letak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks

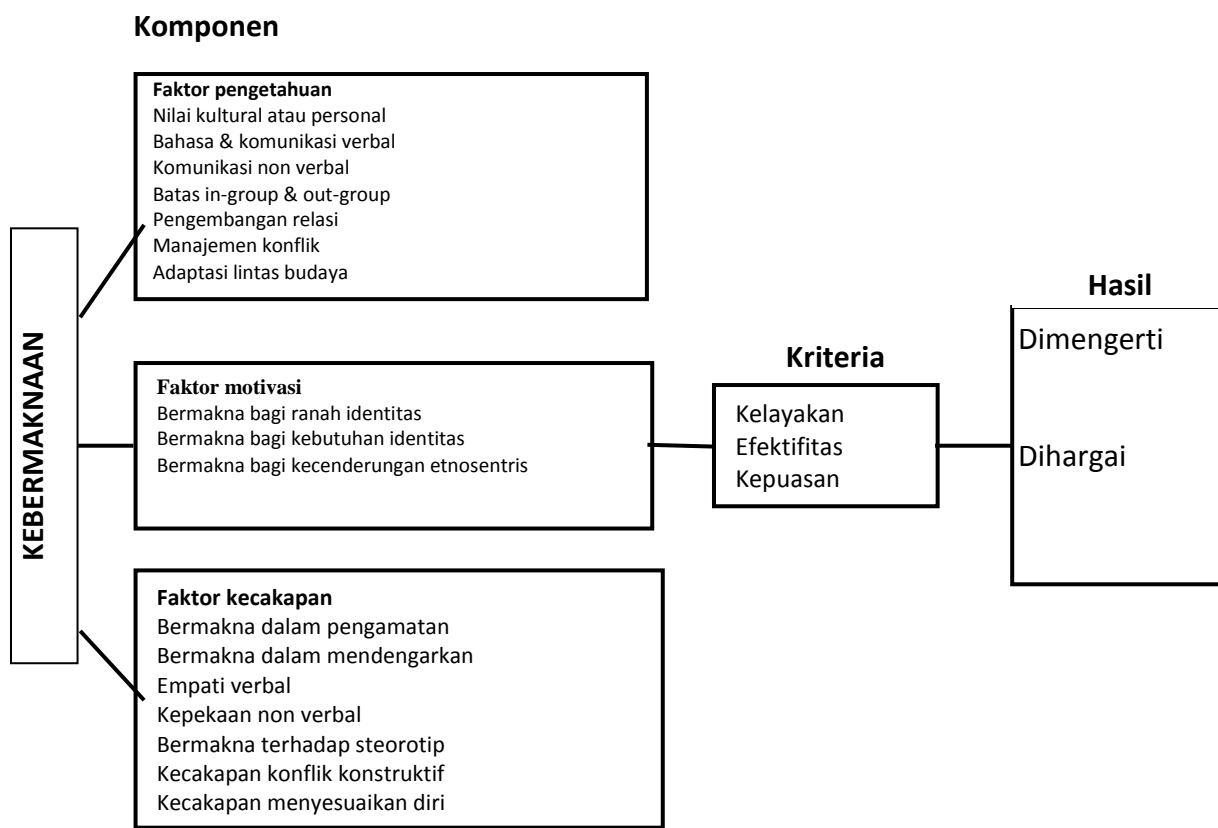
rasial (bangsa). Sebutan ini juga digunakan untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan yang lain (generally refer to comparing phenomena across cultures), tanpa dibatasi konteks geografis maupun ras dan etnik, semisal kajian lintas budaya tentang peran wanita di masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Itulah sebabnya, komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan (a kind of comparative analysis with priorities the relativity of cultural activities). Adapun hubungannya dengan komunikasi multikultural, komunikasi lintas budaya umumnya lebih terfokus pada hubungan antarbangsa, tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana terjadi dalam komunikasi antarbudaya (Purwasito 2003).

Kedua, lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan: (1) variabel budaya tertentu; (2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan, dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang berbeda. Melalui studi atau analisis perbandingan seperti ini, diharapkan setiap orang akan dapat memahami kebudayaannya sendiri dan mengakui bahwa ada isu kebudayaan dominan, yang dimiliki oleh orang lain dalam relasi antarbudaya. Artinya, komunikasi antarbudaya dapat dilakukan kala kita mengetahui kebudayaan kita dan kebudayaan orang lain.

Ketiga, komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih melalui sebuah survei lintas budaya, seperti pengaruh lintas budaya terhadap kerja seniman. Dalam konteks website ini, hubungan antara lintas budaya dan komunikasi ditunjukkan oleh hubungan antara dua kebudayaan atau lebih, yang secara khusus mempelajari komunikasi antarindividu dari kebudayaan yang latar belakangnya berbeda.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah analisis lintas budaya—sering disebut sebagai analisis komparatif, metode umum yang sering digunakan para ilmuwan sosial, terutama ilmu komunikasi, untuk melakukan komparasi dan menguji perbedaan antarbudaya. Metode ini seringkali bersifat krusial untuk membedakan aspek-aspek universal dari kebudayaan manusia dan organisasi sosial dari sebagian kelompok sosial atau individu dari masyarakat tertentu. Dengan mengamati atau mengobservasi variasi dalam kebudayaan dan organisasi sosial secara mendalam, kita, misalnya, dapat mendalami pengembangan individu, keluarga, gender, kontrol terhadap kejahatan, ketidakseimbangan sosial, dan lain-lain. Atau kita dapat mengatakan bahwa gagasan dasar dari komunikasi lintas budaya terletak pada: (1) komunikasi antara orang-orang dan kelompok yang berbeda budaya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sikap, sumber daya, sejarah dan banyak faktor lain; dan (2) proses interpretasi dan interaksi yang dipengaruhi oleh partisipasi dalam komunikasi itu.

Komunikasi lintas budaya yang bermakna dapat dikembangkan ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya, yaitu usaha untuk mereduksi perilaku etnosentris, prasangka dan stereotip. Di samping itu, kebermaknaan dalam komunikasi lintas budaya juga akan tercapai apabila kedua belah pihak dapat mengelola dengan baik kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi. Bagan berikut menggambarkan model hubungan antar komponen dalam komunikasi yang bermakna.



Gambar 2. Model komunikasi lintas budaya yang bermakna

Supaya memiliki kompetensi dalam komunikasi lintas budaya, maka individu-individu harus memahami kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem-sistem sosial dari host culture. Memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang esensial untuk berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) implementasi komunikasi lintas budaya terlihat dari hubungan bahasa dan budaya yang tidak terpisahkan. Bahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan sekurang-kurangnya dua orang peserta. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Sementara itu, sebagai fenomena budaya, bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu, pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat di samping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa. Hal yang sama berlaku pula bagi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia lebih bagi para penutur asing berarti pula mempelajari dan menghayati perilaku dan tata nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pengajaran bahasa, sudah semestinya pengajar tidak terjebak pada pengutamaan materi yang berkenaan dengan aspek-aspek kebahasaan semata, tanpa melibatkan berbagai aspek sosial budaya yang melatari penggunaan bahasa. Dalam

hal ini, jika pengajaran bahasa itu hanya dititikberatkan pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan semata, hasilnya tentu hanya akan melahirkan siswa yang mampu menguasai materi, tetapi tidak mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya. Pengajaran bahasa yang demikian tentu tidak dapat dikatakan berhasil, lebih-lebih jika diukur dengan pendekatan komunikatif. Dengan perkataan lain, kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar itu mensyaratkan adanya penguasaan terhadap aspek-aspek kebahasaan dan juga pengetahuan terhadap aspek-aspek sosial budaya yang menjadi konteks penggunaan bahasa.

Belajar berkomunikasi berarti belajar bagaimana cara menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa. Untuk itu, agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dalam arti baik dan benar, pembelajar bahasa selain perlu memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, seperti tata bahasa, sistem bunyi, dan leksikon, juga perlu mengetahui berbagai aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bahasanya dipelajari. Dengan perkataan lain, kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar itu dapat dicapai jika pembelajar memiliki kompetensi komunikatif.

Berbagai pendapat, seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1971), Canale dan Swain (1980), Saville-Troike (1982:25), Canale (1983), Bachman (1990), menyiratkan kesamaan pandangan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa itu sesuai dengan konteks sosial budayanya. Jadi, kompetensi komunikatif itu tidak hanya berisi pengetahuan tentang masalah kegramatikalannya suatu ujaran, tetapi juga berisi pengetahuan tentang patut atau tidaknya suatu ujaran itu digunakan menurut status penutur dan pendengar, ruang dan waktu pembicaraan, derajat keformalan, medium yang digunakan, pokok pembicaraan, dan ranah yang melingkupi situasi pembicaraan itu.

Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa faktor-faktor sosial budaya yang menjadi konteks penggunaan bahasa merupakan hal yang perlu diketahui oleh para pembelajar bahasa agar mereka dapat berkomunikasi secara baik dan benar dalam situasi yang sebenarnya. Berkenaan dengan hal itu, konsep mengenai aspek-aspek sosial yang dimaksud, antara lain: 1) tempat komunikasi berlangsung; 2) tujuan komunikasi; 3) peserta komunikasi, yang meliputi status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelaminnya; 4) hubungan peran dan hubungan sosial di antara peserta komunikasi, termasuk relasi, ada-tidaknya hubungan kekerabatan, dan tingkat keakraban peserta komunikasi; 5) topik pembicaraan; 6) situasi komunikasi; 7) waktu berlangsungnya komunikasi; 8) domain atau ranah pembicaraan; 9) sarana komunikasi yang digunakan; 10) ragam bahasa atau variasi bahasa; 11) penggunaan sistem sapaan; 12) peristiwa tutur (misalnya kuliah, pesta ulang tahun, upacara perkawinan, dll).

Aspek-aspek sosial budaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengajaran BIPA. Peranannya itu terutama dapat menghindarkan pembelajar bahasa dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*cultural shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Kecuali itu, dengan pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya, pembelajar juga dapat mengetahui apakah unsur-unsur bahasa yang akan digunakannya itu dapat menyinggung perasaan orang lain atau mungkin bertentangan dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat atau tidak. Dengan perkataan lain, pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya itu dapat berperan dalam menanamkan tata krama (unggah-ungguh) pada diri si pembelajar dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

Dengan mengetahui tata krama atau unggah-ungguh dalam berkomunikasi itu, pembelajar bahasa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Di samping itu, pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya tersebut secara umum juga dapat berperan menambah wawasan pengetahuan dan penghayatan para pembelajar BIPA terhadap berbagai aspek sosial budaya masyarakat Indonesia.

IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN LINTAS BUDAYA BERBASIS MULTIKULTURAL

Pembelajaran bahasa berbasis multikultural tidak hanya sebatas konsep sederhana, yakni 'pendidikan yang mempelajari banyak budaya'. Akan tetapi, pembelajaran bahasa yang memuat

nilai-nilai kesadaran terhadap perbedaan (Rokhman 2009; 2010; 2011). Dalam perspektif sosiolinguistik, pembelajaran bahasa berbasis multikultural dipandang sebagai aras dalam rekayasa bahasa (*language engineering*). Rekayasa bahasa dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfungsikan (ragam) bahasa (lokal, nasional, regional, global) untuk memenuhi tujuan politik. Dapatlah dikatakan bahwa rekayasa bahasa merupakan mekanisme fungsionalisasi bahasa dalam suatu masyarakat, sehingga dengan bahasa tersebut sekelompok orang memiliki akses terhadap kekuatan politik dan sumber-sumber ekonomi. Dengan rekayasa bahasa inilah kelompok tertentu membangun hegemoni dalam penggunaan bahasa. Kajian rekayasa bahasa lazim difokuskan pada tiga topik utama, yaitu status, korpus, dan pemerolehan (Periksa Cooper: 1989).

Rekayasa korpus bahasa merujuk pada kegiatan terencana dalam pembuatan istilah, pembaruan ejaan, atau adopsi sistem tulisan. Singkatnya: kreasi, modifikasi, atau seleksi kode bahasa baik lisan maupun tulisan. Rekayasa status bahasa atau alokasi fungsionalisasi bahasa merujuk pada pengakuan pemerintah akan suatu (ragam) bahasa relatif terhadap (ragam) bahasa lainnya. Peningkatan jumlah pemakaian bahasa tertentu adalah rekayasa status. Sebaliknya peningkatan jumlah pemakai, pembelajar, pembaca, dan penulis bahasa tertentu adalah rekayasa pemerolehan (penguasaan). Penyebaran bahasa atau *language spread* adalah realisasi rekayasa status bahasa maupun pemerolehan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat dianggap sebagai bagian dari rekayasa pemerolehan bahasa. Berikut dipaparkan implikasi multikultural dalam pembelajaran bahasa.

Pertama, pendekatan komunikasi lintas budaya melalui kesadaran multikultural dapat dikembangkan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Dengan pendekatan ini penutur asing bisa mengenal budaya Indonesia secara detail beserta kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Kedua, pembelajaran bahasa yang berupaya mengarusutamakan multikulturalisme tidak cukup dengan kompetensi gramatikal semata. Kompetensi ini perlu dilengkapi dengan kompetensi kearifan berbahasa. Bahasa sebagai sumber daya dalam model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, dan berkaiatan pula dengan pengembangan bakat dan kemampuan kebahasaan (*language competence*) anak Indonesia pada masa peka bahasa, pembenahan sistem bahasa sebagai kesadaran kolektif dan kekayaan kognisi, selayaknya ditujukan untuk mencapai kemampuan *performance* yang gramatikal, sosial dan kultural, menghadirkan *parole* yang “layak” dan komunikatif (Mbete, 2003). Ini berarti pula, pengembangan kemampuan ekspresif sebagai penunjang kebahasaan peserta didik menjadi sangat penting. Pembelajaran bahasa sebagai kegiatan sosial-kultural didasarkan asumsi dasar bahwa siswa dikaruniai bakat (*talenta*) kebahasaan, untuk menguasai lebih dari satu bahasa, khususnya pada masa peka bahasa. Pada masa usia belajar bahasa itu, lingkungan sosial “menunggalkan” bahasa yang dipelajari, apalagi hanya membelajarkan bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris saja, atau juga hanya membelajarkan bahasa daerah saja, lingkungan sosial dan sekolah itu telah mengerdilkan jiwanya, mematikan bakat kebahasaan anak, dan telah pula “memperkosakan” hak kultural dan hak lingual anak sebagai jabaran dari hak berkembang dan hak hidup anak.

Ketiga, pembelajaran bahasa selain mengasah kognitif harus mengasah ranah afektif. Berbahasa tidak mengindikasikan kenormalan logika dan berpikir penutur, berbahasa juga merupakan indikasi moral. Cara berbahasa dan isi bahasa penutur akan senantiasa disorot berdasarkan etika yang berlaku. Bisa jadi konvensi budaya yang menentukan moralitas berbahasa berbeda. Satu ungkapan di etnis tertentu dianggap biasa namun di etnis lain bisa jadi kasar dan keras. Tidak kalah pentingnya dari cara menyampaikan adalah isinya. Seorang penutur yang bisa berbicara kurang santun akan mencitrakan buruk diri penutur. Kebiasaan berbahasa yang kasar dan kurang santun ternyata berdampak pada sikap mental. Untuk itu, pembelajaran bahasa di sekolah selain menargetkan kompetensi kognitif, sangat perlu mengajarkan tata krama berbahasa dalam komunikasi lintas budaya. Ada maksim berbahasa yang bisa diterjemahkan dalam pembelajaran. Maksim-maksim ini adalah kesantunan (*politeniss prinsip*) berbahasa: (1) maksim yang berusaha menghormati orang lain, (2) kemurahan, maksim yang berusaha mendahulukan kepentingan orang lain, (3) kecocokan, maksim yang berusaha mencari kecocokan dengan orang lain, tidak mudah bersilang pendapat, (4) simpatis, maksim yang berusaha mengembangkan rasa simpati pada orang lain, dan (5) kerendahhatian, maksim yang berusaha menghormati orang lain.

Kempat, pembelajaran bahasa hendaknya dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran-pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan konteks yang ada, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Dengan pembelajaran yang kontekstual, anak didik akan terbiasa peka dengan situasi, suasana pembicaraan, lawan bicara dan penutur lain.

Kelima, pembelajaran bahasa perlu dipahami sebagai modalitas penjalin dunia. Kiranya tidak ada yang dapat mengelak bahwa dunia, realitas alam itu menjadi bermakna bagi manusia ketika telah bernama. Dengan kemampuan penamaan inilah manusia melakukan proses mengetahui. Bahasa manusia menjadi simbol yang digunakan menamai alam, realitas yang diketahui manusia. Nama-nama itu membantu manusia mengategorikan, memetakan dari realitas yang lain. Demikian pula peristiwa-peristiwa sejarah sosial, ekonomi, politik semua dapat teridentifikasi manakala manusia memberi nama. Dengan kemampuan menamai inilah sesungguhnya membantu manusia memainkan keterampilan intelektualnya dalam mempersepsi, mengonsepsi, mencerna, mengidentifikasi. Atas dasar proses penamaan, kiranya semua pengetahuan manusia terhadap objek pengetahuan itu disandarkan. Pembelajaran ini tidak sekadar menghafal ejaan, menghafalkan formula-formula gramatikal, tetapi mengajarkan peserta didik mengecek penamaan, mengontruksi ide, memverifikasi definisi-definisi yang mereka dapatkan sehari-hari dalam konteks komunikasi.

PENUTUP

Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduk berjumlah lebih dari 210 juta jiwa, terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Bahkan, dalam kepustakaan sosiolinguistik Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa dan variasi ragam yang ada. Keragaman budaya ini dapat dipandang sebagai suatu khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain jika tidak mampu mengelolanya akan dapat menimbulkan berbagai persoalan. Salah satu tantangan yang utama adalah adalah tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan. Ini artinya, akan timbul rasa bahwa kelompok sendiri lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok lainnya. Pada akhirnya, primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering tidak disadari, seperti tumbuhnya sikap prejudis atau deskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain.

Mengacu pada kondisi tersebut pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan lintas budaya berbasis multikultural dapat dijadikan sebagai benteng dan pemrakarsa kesadaran bersama dalam perbedaan bahasa dan budaya. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Aspek-aspek sosial budaya itu sangat berperan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar, pembelajar bahasa diharapkan dapat memahami aspek-aspek sosial budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. Dengan pengetahuan itu, pembelajar bahasa dapat memahami tata krama dalam berbahasa dan dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (cultural shock).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1996. "BIPA: Hari ini dan Esok", dalam *Prosiding Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Brown, H.Dauglas.(1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. Inc., Englewood Clifs.
- Canale, M. dan M. Swain. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Learning". Dalam *Applied Linguistics. I.1*.
- Canale, M. 1983. "From communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". Dalam J.C. Richards dan R.Schmidt (Ed.). *Language and Communication*. London: Longman.

- Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Isman, Jakob. 1983. *Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minang di Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lickona, Thomas. 2003. *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancaman Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". *Orasi Ilmiah*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Fakultas Sastra Universitas Udayana tanggal 25 Oktober 2003.
- Parry, S.B. 1996. "The Quest For Competencies: Competency Studies Can Help You Make Hr Decision". *Journal of Training*, 33, 48-55.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1970. *Javanese Influence on Indonesia*. Ithaca. Corenell University Press.
- Rogers, Everett M., Thomas M. Steinfatt. 1999. *Intercultural Communication*. Illinois, Waveland Press, Inc.,
- Rokhman, Fathur 2006. "Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Sociolinguistik". *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sociolinguistik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*, 22 Juni 2006.
- Rokhman, Fathur 2011. "Pengembangan Model Kompetensi Komunikatif dan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural dengan Pendekatan Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahap III*. DP2M Dikti.
- Spencer, Lyle M., and Spencer, Singe M. 1993. *Copetence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1986. "Unsur Gramatikal Asing dalam Bahasa Nasional di Indonesia". *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th. 7. No. 1. Jakarta: Bhatara.
- Wurm, Stephen & Shiro Hattori. 1984. "Language Atlas Facific Area". *Pacific Language*. C 66.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Crosd-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Citra Pendudukan Jepang di Indonesia dalam Beberapa Karya Novel : Antara Kekalahan dan Pemberontakan

Prof.Dr. Koh Young Hun

(Hankuk Univ. of Foreign Studies, Seoul)

Such cruelties and brutalities thus became, for the first time in my life, part of the data accumulated within myself, and they aroused feelings of hatred, loathing, and revulsion, so intense that they often surface in my consciousness to this very day. The power of time has proved incapable of erasing them.¹²

I. Pendudukan Jepang di Indonesia

Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya, yang mencatat kenyataan sosial budaya sesuatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Ia mencerminkan nilai-nilai seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Oleh karena karya sastra menggambarkan perasaan, harapan dan aspirasi manusia, maka ia menjadi suatu pengukur yang mengesankan untuk melihat tindak tanduk manusia terhadap tekanan sosial. Dalam pada itu, karya sastra perlu dilihat sebagai suatu keseluruhan. Kalau ia hanya tertarik pada unsur-unsur sosial budaya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang dilepas dari kesatuan karya, dan hanya mendasar pada cerita tanpa mempersoal struktur karya, maka tidak ada perbedaan antara karya yang berdaya imajinasi tinggi dengan yang rendahnya.

Karya sastra tidak dapat dilihat sebagai sarana yang mencerminkan realitas seperti cermin yang membalikkan citra objek yang terletak di depannya. Karya sastra adalah pengetahuan tentang realitas, dan pengetahuan ini bukanlah hal yang sama seperti membuat persamaan antara benda-benda di dalam dan di luar dunia dengan gagasan-gagasannya. Sebenarnya realitas sudah wujud di luar sebelum kita mengetahuinya dalam pikiran, tetapi realitas mempunyai bentuk (*form*), suatu bentuk yang disifatkan sebagai keseluruhan dialektik dengan semua bagian yang berada dalam keadaan bergerak dan bertelingkah. Untuk memungkinkannya tercermin dalam karya sastra, realitas perlu disalurkan dalam karya penulis yang bersifat kreatif, yang memberikan bentuk. Karya yang terbentuk dengan betul dapat menghasilkan bentuk karya sastra yang mencerminkan bentuk dunia nyata.¹³

Jepang datang dan menduduki pulau Jawa pada tanggal 2 Maret 1942. Pendudukan Jepang di pulau Jawa ini berarti berakhirnya kekuasaan Belanda yang begitu lama menguasai wilayah Nusantara. Pada awal pendudukannya di Indonesia, Jepang memberi kesan yang baik, karena mereka dianggap sudah membebaskan Indonesia dengan mengusir pihak penjajah Belanda. Pasukan Jepang mendarat di Indonesia dengan semboyan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya". Jepang mencoba mengelabui rakyat dengan propaganda ini, dan

¹² Pramoedya Ananta Toer, 1983, "*Perburuan 1950 and Keluarga Gerilya 1950*" in *Indonesia*, No.46, hlm. 32.

¹³ Pramoedya merupakan salah seorang novelis yang mencerminkan kehidupannya dalam karya sastranya. Sebagian besar karya novelnya berlatarbelakangkan pengalaman dirinya sendiri. Misalnya, antara lain, perselisihan keluarga yang berasal dari kemiskinan tercermin dalam *Kemudian Lahirlah Dia* (1950), suasana keluarga pada masa kecil dapat kita lihat dalam *Yang Sudah Hilang* (1950), keadaan dan suasana keluarga waktu ibunya meninggal muncul dalam *Dia Yang Menyerah* (1950), pemberontakan Peta dan suasana menjelang kemerdekaan dapat dilihat dalam *Perburuan* (1950), pengalaman sebagai tentara digambarkan dalam *KerANJI Bekasi Jatuh* (1947), pengalaman kecelakaan kereta api dilukiskan dalam *Kemelut* (1950), pengalaman dimasukkannya penjara Bukit Duri dijelaskan dalam *Mereka Yang Dilumpuhkan* (1951), dan suasana meninggalnya ayah Pramoedya diceritakan dalam *Bukan Pasar Malam* (1951).

membangkitkan kebencian terhadap kuasa Barat.

Oleh yang demikian, Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang. Namun, tidak lama lagi, Jepang mulai menganiayai rakyat Indonesia, karena memangnya mereka bertujuan hanya untuk mempergunakan sumber-sumber Indonesia yang kaya untuk kemenangan perang Pasifik. Dari negara diduduki itu, Jepang mengeruk banyak kekayaan dengan alasan untuk kepentingan perang, demi semboyan "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" tersebut.

Pramoedya sendiri pernah mengatakan bahwa dia menyaksikan penganiayaan pasukan Jepang terhadap masyarakat Indonesia, antara lain, merogol wanita, merampas harta orang-orang Indonesia, dan mengenakan kerja paksa. Malahan lagi, sukarnya hubungan laut dan udara menyebabkan balatentara Jepang tidak lagi bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, China, dan Korea. Sebagai penggantinya, para gadis Indonesia dikirimkan ke garis terdepan sebagai penghibur (Pramoedya 2001:2).

Jepang memberi janji indah kepada para gadis Indonesia, misalnya mereka akan disekolahkan di Jepang. Jepang membujuk masyarakat Indonesia dengan dalih bahwa dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Jepang, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan dalam kemerdekaan. Sebagai tanggapannya, masyarakat Indonesia tidak mengambil peduli dan hanya mencibir saja. Tetapi nampaknya pihak Jepang berhasil mengangkut para perawan itu.

Alasannya adalah, pertama, gadis-gadis yang hatinya penuh berisikan cita-cita mulia untuk maju dan berbakti pada masyarakat dan bangsanya, bila tidak mengindahkan kenyataan yang berlaku, akan lebih mudah terpicat. Kedua, keadaan hidup yang mencekik memudahkan orang untuk melarikan diri pada khayalan, sehingga mudah masuk perangkap. Ketiga, ini yang lebih penting, adalah orang tua yang bekerja mengabdikan pada Jepang (Pramoedya 2001: 10).

Mengingat sifat karya sastra yang mencerminkan gejala masyarakat tertentu sebagai dokumen sosial, tidak dapat dinafikan bahwa karya-karya sastra Indonesia yang berlatarbelakangkan zaman pendudukan Jepang pasti memaparkan aspek sosial yang tersebut di atas. Dengan perkataan lain, karya-karya sastra seperti itu mendedahkan atau menyiratkan tanggapan masyarakat Indonesia terhadap seluk-beluknya kebijakan pihak penjajah Jepang. Karena sastra merupakan refleksi kenyataan zaman tertentu, maka sedikit banyak apa yang tergambar dalam karya sastra itu tentu saja merefleksikan kenyataan dan keadaan. Maka, apa yang dirasakan dan dialami tokoh-tokoh dalam karya seperti ini, sedikit banyak juga mencerminkan keadaan yang terjadi pada masa pendudukan Jepang.

Dalam pada itu, karya-karya novel yang menceritakan masa pendudukan Jepang, yang dihasilkan sesudah kemerdekaan juga tidak kalah kuat menanggapi masa penjajahan itu. Malahan lagi, dibandingkan dengan karya-karya novel yang diciptakan pada masa pendudukan Jepang, yaitu mulai tahun 1942 sampai dengan 1945, yang terpaksa mengambil perhatian kepada aspek-aspek sensor dan propaganda pihak Jepang, hasil karya sesudah kemerdekaan ini jauh lebih terang sifatnya dalam penyampaian tanggapannya.

Karya-karya novel yang dapat dimasukkan dalam golongan ini adalah antara lain *Perburuan* oleh Pramoedya Ananta Toer, *Kalah dan Menang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana, *Perang Pun Usai* oleh Ismail Marahimin, *Pulang* oleh Toha Mohtar, *Kadarwati Wanita dengan Lima Nama* oleh Pandir Kelana, *Solo di Waktu Malam* oleh Kamajaya, *Para Priyayi* oleh Umar Kayam dan beberapa novel yang dihasilkan oleh Nugroho Notosusanto. Karya-karya novel seperti ini masing-masing mendedahkan ketidakadilan dan kekejaman pihak penjajah Jepang. Namun, perlu diingatkan bahwa kekalahan mereka, yaitu keadaan seperti itu sedikit sebanyak berpunca dari kelemahan pihak yang dijajah sendiri.

II. Citra Jepang dalam Sastra Indonesia

1. Ketidakadilan dan Kezaliman

Sastra yang baik dapat mencipta kembali rasa kehidupan, bobot, dan susunannya. Ia mencipta kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individual maupun sosial, dunia yang penuh mengandungi objek. Hal ini diciptakannya bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti yang terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Sastra yang baik menciptakan kembali desakan hidup (Hoggart 1966: 226-227). Dengan berpegang teguh kepada

prinsip ini, novelis-novelis yang dibahas dalam makalah ini berusaha mengingatkan para pembaca bahwa kuasa penjajahan Jepang telah menindas masyarakat Indonesia dengan kejam.

Kekejaman ini tersirat dalam tidak sedikit karya-karya novel yang berlatarbelakangkan pendudukan Jepang di Indonesia. Pengalaman masyarakat Indonesia pada waktu itu jauh lebih berbeda dengan kuasa-kuasa asing yang lain. Sebagian besar kuasa asing yang pernah menduduki kepulauan Indonesia masuk dengan agama atau perdagangan. Tetapi, Jepang langsung masuk dengan bertujuan mengeksploitasi pribumi. Misalnya, mereka mengerah gadis-gadis dan menjadikannya mangsa seksual untuk pasukannya, sebagaimana yang dilaksanakan di Korea oleh penjajah Jepang.

Pada mulanya para remaja betul-betul tertarik, bersemangat, bergairah, karena yang dipropagandakan pemerintah Jepang sesuai dengan harapan mereka. Gadis-gadis seperti ini ditipu Jepang, yang katanya akan disekolahkan ke Jepang. Ternyata mereka dibawa ke garis depan untuk dijadikan pelacur guna melayani serdadu Jepang. Sebenarnya pihak Jepang merencanakan Koreanisasinya Indonesia. Ini bermaksud bahwa cara-cara efisien untuk menjajah Indonesia diambil dari pengalaman penjajahan mereka di Korea yang berlangsung selama lebih dari 30 tahun pada waktu itu. Pramoedya menguraikannya seperti berikut;

At first Jakarta felt calm, safe, and pleasant, but as time passed I became more and more convinced that no place under the control of Japanese militarism was any longer safe. - - - torture, often to death, of people accused of quite minor offenses; a large-scale massacre of everyone with an elementary education on up, in West Borneo, to permit the region "Koreanization." - - - The thought, of course, occurred to me: what kind of people are they really? Their behavior doesn't simply aroused hatred – but utter loathing. (Pramoedya 1983: 30-31).

Kalau Jepang hanya hendak menggantikan imperialis Barat di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, dan tingkat peradabannya setara dengan Belanda, barangkali masyarakat Indonesia tidak menyangsikan pendudukan pasukan Jepang. Tetapi watak fasisme-militerisme Jepang telah menyebarkan penderitaan berlebihan di setiap jengkal tanah. Teror merupakan sistem untuk menundukkan rakyat, sedang kerakusan berlebihan menjadi tujuan dari pendudukan itu (Pramoedya 2001: 22).

Novel *Kadarwati Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana mempersoalkan kelicikan dan kebiadaban Jepang terhadap wanita. Kadarwati, tokoh utama dalam novel tersebut, adalah seorang wanita yang bukan saja berparas cantik, melainkan juga mempunyai tubuh yang seksi. Hal itu sangat disadari oleh Kadarwati sendiri. Suatu ketika Kadarwati yang sehari-hari bekerja di sebuah farmasi di Semarang tertarik tawaran pemerintah untuk mengikuti peperiksaan masuk Sekolah Tinggi Kedokteran di Shonanto, Singapura. Karena cerdas, dia dinyatakan lulus atau memenuhi syarat untuk menempuh pendidikan itu. Kemudian Kadarwati mengalami bermacam-macam kesengsaraan yang sebenarnya berpunca dari penjajahan Jepang.

Novel ini lebih banyak berbicara tentang perjalanan hidup seorang wanita yang hidup dalam masa-masa sulit, ketika Jepang datang di Indonesia sampai akhirnya kalah perang dan disusul dengan kembalinya Belanda ke Indonesia. Namun, dari kisah hidup itu terlukis betapa Jepang telah melakukan kejahatan di Indonesia. Pelukisan tentang banyaknya perempuan yang dipaksa melayani Jepang telah berlaku kasar dan kejam terhadap perempuan Indonesia. Dalam kondisi perang memang segalanya dapat terjadi. Akan tetapi, dari lukisan dalam novel ini pencerita hendak menekankan bahwa korban yang paling menderita karena perang dan kebiadaban Jepang adalah para perempuan. Memang lewat pencerita ditunjukkan juga bahwa ada orang Jepang yang berlaku baik kepada perempuan, seperti Harada yang berlaku sopan terhadap Kadarwati.

Akan tetapi, kebaikan Harada tidak bisa menghapus kezaliman manusia Jepang lain yang berlaku kasar terhadap perempuan. Pribadi Harada yang sempat merebut hati dan menaklukkan pertahanan Kadarwati hampir-hampir tidak punya makna sebab sebaik apa pun pribadi itu akhirnya akan terlindas oleh sistem atau kebijakan yang berlaku secara umum. Sebaik apa pun pribadi Harada pada akhirnya tidak sanggup menjawab masalah sepele yang dikeluhkan dan

dipertanyakan Kadarwati, misalnya pertanyaan mengapa Kadarwati tidak diberi kebebasan untuk sekadar sedikit keluar dari area yang ditetapkan Dinas Rahasia Jepang ketika ia berada di rumah tempat Harada bertugas. Niat Harada untuk membebaskan Kadarwati dari tangan Yamaguchi pun akhirnya tak punya arti apa-apa atau sia-sia belaka sebab ujung-ujungnya Kadarwati jatuh ke pelukan orang Jepang juga, ibarat terlepas dari mulut harimau masuk ke mulut buaya.

Hubungan Kadarwati dengan Harada yang dilandasi rasa cinta dan rasa saling menginginkan tetaplah diwarnai ketidakseimbangan sebab Kadarwati tetaplah seorang pelayan yang melayani tuan, sementara Harada seorang tuan yang dilayani pelayan. Dengan demikian, citra bahwa Jepang penindas dan perampas hak asasi manusia, khususnya manusia Indonesia, lebih khusus lagi perempuan Indonesia, tetap terlihat. Kebaikhatian Harada pada Kadarwati tidak bisa membersihkan noda yang ditorehkan Jepang-Jepang lain (Sunu 2005 12-13).

Novel *Perburuan* oleh Pramoedya juga merupakan salah satu karya yang mendedahkan kekejaman tentara Jepang di Indonesia. Novel ini diilhamkan oleh pemberontakan pasukan Peta (Pembela Tanah Air) di bawah pimpinan Supriyadi terhadap Jepang di Blitar, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 14 sampai dengan 15 Februari 1945, enam bulan sebelum merdeka.¹⁴ Peta dibentuk pada awal bulan Oktober 1943. Meskipun Peta berada di bawah pengawasan Jepang, dan meskipun persenjataannya berada di bawah kontrol ketat Jepang, para perwira Indonesia dan pimpinannya dipilih dari para intelektual Indonesia yang bersemangat nasional. Dalam perkembangannya ternyata tentara Peta di beberapa Daidan anggotanya merasa kecewa terhadap Jepang.

Kekecewaan di kalangan Peta, terutama para perwira juga timbul terhadap para bintanga dan tamtama Jepang. Mereka merasa bahwa status mereka direndahkan daripada prajurit-prajurit Jepang yang berpangkat bukan perwira. Kekecewaan mereka sudah dimulai dalam tahun 1944, bahkan menimbulkan beberapa pemberontakan. Di antaranya yang terbesar adalah pemberontakan Peta Blitar pada tanggal 14 Februari 1945, yang dipimpin oleh Supriyadi dan Moeradi. Pemberontakan pasukan Peta ini memberi kesan yang luar biasa kepada Pramoedya yang menyimpan *inferiority complex* terhadap sejarah bangsanya sendiri. Anderson menyifatkan pemberontakan ini sebagai serangan tunggal yang paling serius terhadap kuasa Jepang selama penjajahan (Anderson 1961: 47).

Novel ini melukiskan nasib dan situasi tujuh orang, yang bertaut penghidupannya sejak senja 16 Agustus sampai dengan waktu zohor 17 Agustus, hari proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tokoh utama Hardo digambarkan sebagai *shodanco* (小團長) pasukan Peta, yang merencanakan pemberontakan terhadap Jepang bersama Dipo dan Karmin, didorong oleh semangat patriotisme. Tujuannya adalah turut mempercepat proses runtuhnya Jepang di Indonesia umumnya dan di daerah Blora khususnya. Tetapi, rencana pemberontakan ini gagal, karena Karmin mengkhianatinya dan melaporkan rencana itu kepada pihak penjajah Jepang. Oleh karena itu, Hardo dan Dipo diburu-buru oleh tentara Jepang. Gara-gara gagalnya rencana pemberontakan ini, ayah Hardo akhirnya dipecat dari jabatan wedana Karangjati oleh pihak Jepang. Malah ibu Hardo

¹⁴ Pemberontakan itu berhasil dipatahkan Jepang. Sebelum para pemberontak menyerah, terjadi proses perundingan yang alot. Untuk meyakinkan Muradi, Jepang membawa serta Mulyono (ayah Muradi), Mbah Kasan Bendo (guru kebatinan Muradi dan Supriyadi), dan Shimizu Hitoshi (seorang propagandis ulung yang dapat berbahasa Jawa). Namun, Shodanco Muradi bersitahan pada prinsipnya: ia ingin berunding langsung dengan Katagiri. Keinginan Muradi dipenuhi Jepang dan tercapailah kesepakatan antara Muradi dan pihak Jepang. Kesepakatan itu antara lain menyebutkan bahwa para pemberontak tidak dilucuti dan tidak dikenakan sanksi hukum. Untuk meyakinkan Muradi, Jepang melalui katagiri--menyerahkan samurai kepada Muradi sebagai simbol bahwa pihak Jepang menjamin dipatuhinya kesepakatan itu. Namun, setelah dia menyerah, ternyata Jepang berkhianat: pihak militer tetap melakukan pelucutan senjata terhadap para pemberontak. Yang lebih menyakitkan lagi ialah bahwa pihak militer Jepang melakukan penyiksaan secara keji terhadap Shodanco Muradi dan para anggotanya.

juga meninggal dunia karena terpukul dan sakit setelah diperintah Jepang untuk mengikot mengepung anak kandungnya sendiri.

Kezaliman penjajah Jepang dapat dilihat melalui tanggapan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini. Hardo menganggap bahwa pemerintahan penjajah Jepang sebagai sejenis perampok besar seperti yang dipaparkan berikut.

"Dan di mana-mana ada perampokan, sekalipun ada pemerintahan, dan ada juga pembunuhan keji. Dan apakah gunanya pemerintah sebagai itu? Rakyat seorang-seorang perampok kecilnya dan pemerintah perampok besarnya. Dan engkau? - engkau juga perampok!" (*Perburuan*: 21).

Perlu dinyatakan bahwa beberapa antagonis seperti lurah Kaliwangan, mertuanya Hardo, yang bekerja untuk pemerintahan Jepang, juga menganggap pemerintahan Jepang itu tidak menguntungkannya. Dia menunjukkan sikap itu antara lain seperti, "Rupa-rupanya isi zaman ini tak lain daripada keong racun dan kere." (*Perburuan*: 9), "Sudah tahu hasil tanahnya dirampok Jepang - walau tak seorang Nipponpun ada di kota ini - tak mau mereka merampok kembali." (*Perburuan*: 10), "Samurai Nippon itu bisa menceraikan kepala dari lehernya." (*Perburuan*: 11), atau "Kemudian dipukulnya leher sendiri dengan pinggir tangannya. Katanya lagi, 'Kempei, ya? Kempei, ya? Kenal Kempei?' Aku mengangguk ---- Bagus, katanya. Potong, ya?" (*Perburuan*: 16).

Dalam novel ini dapat dilihat juga perjuangan hidup yang berupa penentangan terhadap penjajahan, pelepasan diri dari kekejaman musuh yang merupakan perkosaan kemanusiaan. Dan kesemuanya ini dilingkungi oleh keadaan tertentu. Ia dilingkungi oleh suasana pengkhianatan terhadap perjuangan dan kemanusiaan dan juga oleh suasana kepentingan keselamatan diri sendiri atau pangkat sendiri (Umar Junus 1974: 42). Di sini Pramoedya mengemukakan masalah-masalahnya melalui beberapa orang tokoh, termasuk masalah kemanusiaan, yang paling menonjol dalam dalam novel ini. Walaupun novel ini berlatarbekakangkan zaman penjajahan Jepang, dan nampaknya semangat anti-Jepang dan patriotisme pemuda terhadap tanah airnya itu menonjol, namun benang merah yang dapat menghubungkaitkan pemikiran Pramoedya dalam karya ini adalah tidak lain dari kemanusiaan.

Pada bagian akhir novel ini Hardo menunjukkan sikap toleransi terhadap Karmin yang mengkhianatinya. Hardo lah yang mencegah Dipo dan teman-temannya yang bersenjata bambu runcing ketika hendak menyerang Karmin. Teeuw juga berpendapat bahwa Hardo tahu Karmin tidak melakukan pilihan yang salah pada dasarnya, dan bahwa teman-temannya harus membantunya melawan kelemahan kemanusiaannya; sesungguhnya pada akhir buku ini Hardo menyelamatkan nyawa Karmin (Teeuw 1980: 232-233). Kesalahan Karmin bagi Hardo tidak merupakan suatu alasan untuk menjadi marah dan menyalahkannya, melainkan untuk menyayangkan ketololannya dengan sikap toleransi, yang berasal dari kemanusiaan. Sikap Hardo ini dapat dilihat dalam beberapa bagian dalam novel ini, sebagaimana yang disiratkan "Dan engkau, Karmin - engkau harus kembali padaku, Tidak - aku takkan membalas dendam oleh pengkhianatan itu." (*Perburuan*: 10), "Anggaplah dia sebagai orang sakit, Dipo! Dan karena itu segala tindakannya adalah tindakan sakit. Dan karena tindakan sakit maka engkau tak boleh menghukum atau membencinya." (*Perburuan*: 65).

Selain *Perburuan*, beberapa novel lain juga menunjukkan ketidakadilan dan kekejaman pihak penjajah Jepang secara langsung atau secara menyindir. Dalam novel *Pulang* yang dihasilkan Toha Mohtar, misalnya, Tamin yang berada dalam posisi yang berseberangan dengan kawan-kawan sekampungnya tersiksa batinnya sehingga mengalami kesulitan ketika dia hendak hidup kembali di desanya setelah tujuh tahun meninggalkan kampung halamannya karena perang. Tamin meninggalkan desanya ketika pemerintah di bawah kekuasaan Jepang, memanggilnya untuk masuk *heihō* (兵補). Oleh pemerintah pendudukan ia dikirim ke Burma untuk membantu perang. Di Burma bahkan ia sempat menikahi gadis Burma. Sayangnya, gadis yang dinikahnya akhirnya meninggal dalam usia muda. Tamin memutuskan untuk pulang ke tanah air untuk bertani setelah Jepang menyerah kepada Sekutu. Namun, sampai di Indonesia, ia, karena ketidaktahuannya,

terkena bujuk rayu dan tipu daya Belanda, ia justru memerangi para pejuang Indonesia. Jadilah Tamin bermusuhan dengan para pejuang bangsanya sendiri. Setelah keadaan reda, ia kembali ke kampung halamannya untuk menggarap sawah. Akan tetapi, ternyata sawah yang hendak digarap sudah tergadaikan ketika orang tuanya dihimpit kesusahan saat Jepang hendak meninggalkan Indonesia.

Meski akhirnya sawah itu dapat dia tebus kembali, Tamin masih dihadapkan pada persoalan yang mahaberas, yakni persoalan posisi dia di masa lalu sewaktu revolusi berkecamuk. Ia baru tahu dan menyadari bahwa dirinya berada dalam posisi salah selama revolusi pecah di Indonesia ketika di desanya diadakan perayaan untuk mengenang para pejuang di kampungnya, yakni Gamik, yang gugur di medan pertempuran. Orang-orang yang selama ini dia anggap sebagai penjahat itu ternyata adalah para pejuang yang bertempur untuk mengusir penjajah. Yang lebih membuat batin Tamin tersiksa adalah bahwa di tengah rasa bersalah itu, orang-orang sekampungnya justru memahlawankan Tamin. Maka ketika Tamin diminta untuk menceritakan pengalaman bertempurnya, ia terpaksa berbohong demi menyenangkan orang kampung. Kenyataan ini amat menyiksa batin Tamin sehingga ia memutuskan untuk pergi dari desanya. Meskipun akhirnya Tamin bersedia pulang setelah dibujuk Pak Banji, di dasar hatinya tetap ada perasaan bersalah. Karena itu, batinnya tetap tersiksa dan dirundung kegelisahan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa bersalah, ketersiksaan jiwa Tamin, dan penderitaan keluarga Tamin tidak terlepas dari sebat awal: kedatangan Jepang. Kedatangan militer Jepanglah yang menyebabkan Tamin memasuki *heiho* sehingga ia terbawa sampai di Burma untuk sesuatu yang tidak jelas. Keluarga yang ditinggalkannya jatuh miskin. Tanah yang bagi orang Jawa, khususnya petani, adalah harta tak ternilai yang harus dibela mati-matian terpaksa digadaikan. Tanah bagi petani mempunyai nilai ekonomis dan sosial karena terkait dengan sumber penghidupan dan stratifikasi sosial. Betapa tanah itu memiliki nilai tinggi dapat disimak dari ungkapan Jawa yang berbunyi, "Dengan taruhan nyawa sekalipun, tanah sejenkal apa pun harus dipertahankan." Tanah menjadi soal hidup mati seseorang dan menyatu dengan peluh sehingga demi tanah orang rela menumpahkan darah (Radjagukguk, 1979:3).

Tamin gagal mewujudkan impiannya: mencari ketenangan dan ketenteraman di kampung sendiri. Siksa batin yang disebabkan oleh rasa bersalah dan "keharusan" untuk berbohong guna menutupi kesalahan dan memenuhi harapan orang lain merupakan siksa pedih yang tidak mudah untuk dihilangkan. Sekalipun secara keseluruhan novel ini lebih menyoroti atau berbicara tentang konflik batin seorang bekas serdadu *heiho* yang mencoba kembali ke habitat semula (kampung) setelah gegap gempita revolusi berakhir, tak pelak secara tersirat ada yang ingin terkatakan di sini, yakni bahwa bagaimanapun kehadiran Jepang dengan pembentukan *heihonya* sedikit sebanyak mempunyai andil dalam proses penyengsaraan masyarakat, khususnya para petani yang tinggal di desa (Sunu 2005: 8).

Dalam novel *Kalah dan Menang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana terdapat tiga cerita yang saling berhubungan, yaitu cerita keluarga Hidayat, cerita Elisabeth Hauser dan cerita Lien Venedal. Ketiga tokoh ini mempunyai jalan hidup sendiri-sendiri dan kebetulan saling bertemu dalam satu kampung di zaman pendudukan Jepang di Jakarta. Elisabeth bersama suaminya datang ke Indonesia untuk meneliti sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia. Mereka berekenalan dengan Hidayat, seorang intelektual. Kemudian pecah perang dunia kedua. Jepang berhasil menduduki Indonesia setelah bertempur dengan mudah melawan angkatan perang Belanda dan Sekutu di sekitar pulau Jawa. Karena suaminya Elisabeth gugur dalam perang laut Jawa, dia terpaksa hidup sendirian sebagai janda. Ia bertempat tinggal di dekat rumah Hidayat. Di kampung itu tinggal juga Lien yang ditinggal mati oleh suaminya dibunuh tentara Jepang.

Pada zaman yang sukar itu Hidayat bekerja di kantor pusat bahasa. Karena pikirannya yang liberal dan individual berbau Barat, dia ditahan pihak penjajah Jepang. Adanya perubahan keadaan dan politik Jepang, akhirnya dia dibebaskan. Sementara itu Lien jatuh cinta pada seorang Jepang bernama Anami. Elisabeth juga bercintaan dengan seorang perwira Jepang bernama Katsuhiko Okuta. Ketika Jepang kalah, Elisabeth kehilangan kekasihnya, begitu juga Lien kehilangan kekasihnya, karena Anami dibunuh oleh para pemuda setelah Jepang menyerah.

Takdir berhasil memaparkan motivasi gerakan Jepang dan kemenangan-kemenangannya di Asia dalam perang dunia kedua. Perbenturan paham antara paham modern Barat melawan paham

fascis militer Jepang digambarkan secara luas dan mendalam lewat dialog tokoh-tokohnya. Selain itu, Takdir menggambarkan pihak Jepang yang hendak menguasai Indonesia sebagai kuasa penjajah yang tamak, sebagaimana yang dipaparkan berikut.

"Pada pikiran saya bagi orang yang berpikir dengan tenang, tak ada jalan yang lain. Hanya soal waktu saja Jepang akan menyertai peperangan. Pendudukan Indonesia yang kaya ini telah lama menjadi sasaran mereka yang penting. --- Mereka berbuat dan berbicara seolah-olah sudah berkuasa di negeri ini (*Kalah dan Menang*: 11).

Penggambaran penderitaan orang Indonesia terlihat juga pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel ini memang tidak secara khusus berbicara tentang kehidupan dan situasi Indonesia di masa pendudukan Jepang di Indonesia, tetapi dalam bagian tertentu yang berbicara tentang masa awal kedatangan Jepang di Indonesia dikisahkan tentang kekesalan watak Sastrodarsono terhadap ketentuan yang diberlakukan Jepang mengenai sekolah, khususnya sekolah yang dipimpin Sastraodarsono di Karangdempol. Pada intinya Sastrodarsono menolak ketentuan Jepang yang mengubah tata cara yang berlaku di sekolah. Kewajiban yang diberlakukan pada guru untuk setiap pagi menghadap ke utara dan membungkuk guna menghormati Tenno Heika, kaisar Jepang yang konon diyakini orang Jepang sebagai keturunan dewa, ditentang oleh Sastrodarsono.

Ketentuan lain, seperti kewajiban menggunduli rambut anak-anak sekolah dan kewajiban guru untuk belajar dan menggunakan bahasa Nippon sesegera mungkin dinilai Sastrodarsono sebagai tindakan yang tidak tepat. Sebagai bentuk ketidaksetujuan, ia mengajukan penen saja sebagai guru. Namun, beberapa hari kemudian datanglah orang Jepang bernama Sato, pejabat daerah setempat, ke rumah untuk menyatakan rasa ketidaksukaan dia terhadap Sastrodarsono. Dalam situasi yang tidak memungkinkan komunikasi berlangsung baik, karena faktor kesukaran bahasa dan faktor amarah Sato yang mendapat laporan dari seseorang tentang pemberontakan Sastrodarsonon, Sato melakukan tindak kekerasan terhadap Sastrodarsono. Ia menampar kepala Sastrodarsono.

Jelas tindakan Sato merupakan penghinaan yang tidak terlukiskan dan tidak termaafkan bagi Sastrodarsono. Dalam budaya Jawa kepala tidak hanya dipandang sebagai salah satu organ tubuh semata. Letak kehormatan seseorang bagi orang Jawa terletak di kepala. Karena itu, hanya diri orang yang mempunyai kepala atau orang yang sangat istimewa, biasanya karena terkait dengan kedekatan hubungan tertentu (asmara) dan hubungan darah, seperti ibu atau ayah dengan anak, yang bisa atau boleh mengelus-elus kepala. Memegang kepala seseorang tanpa suatu sebab atau dasar pembenaran yang bisa diterima merupakan tindak penghinaan dan pelecehan yang tak termaafkan. Karena itu, tindakan Sato terhadap Sastrodarsono yang guru, priyayi, dan sangat senior itu tidak dapat diberi toleransi dengan alasan apa pun. Tindakan itu merupakan kejahatan besar. Hal itu menandakan bahwa Sato adalah orang yang tidak tahu adat. Jika kelakuan Sato dipandang mewakili kelakuan orang Jepang pada umumnya, maka dapat dikatakan bahwa orang Jepang jahat dan tidak tahu adat istiadat. Itulah sebabnya setelah ditampar Jepang, Sastrodarsono digambarkan menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Ini dapat dapat ditafsirkan bahwa dia benar-benar merasa sakit hati yang tak terperi. Dalam konteks itu, sekali lagi bahwa kasar, tidak tahu adat, bengis, dan biadab itulah citra Jepang di mata Sastrodarsono.

Dapat dikatakan bahwa watak fasisme-militerisme Jepang telah menyebarkan penderitaan berlebihan di setiap jengkal tanah. Teror merupakan sistem untuk menundukkan rakyat, sedang kerakusan berlebihan menjadi tujuan dari pendudukan itu. Orang-orang Jepang yang melaksanakan tugasnya tidak segan-segan mendemonstrasikan kekejaman, kekejian dan kerakusan, dan kekerasannya yang sungguh memuakkan. Jelas mengherankan bahwa Jepang yang semasa kekuasaannya mengajarkan semangat satria, semangat *bushido*(武士道), dalam praktek tidak berani bertanggungjawab menerima akibat perbuatan sendiri (Pramoedya 2001: 11, 22). Memang mengherankan kalau diingat bahwa Jepang untuk waktu lama telah mengimpikan

menguasai Nusantara, tetapi tidak memperlihatkan perbuatan yang simpatik.¹⁵

2. Kekalahan dan Pemberontakan

Masyarakat Indonesia tidak menerima ketidakadilan dan kekejaman dengan begitu sahaja, walaupun ada yang terpaksa menjadi kolaborator untuk propaganda pihak penjajah. Mereka memberi tanggapan yang bererti kepada ketidakadilan dan kekejaman tersebut. Tanggapan ini dapat dikatakan sebagai salah satu tipe pemberontakan. Secara harfiah 'pemberontakan' bermaksud tindak balas atau reaksi yang berlawanan antara satu pihak dengan lain. Dari itu 'pemberontakan' dapat ditafsirkan sebagai 'tantangan terhadap orde atau nilai yang sudah ada', 'reaksi terhadap rangsangan', atau 'kesadaran menentang ketidakadilan'. Penjelasan ini dapat diandaikan sebagai pertentangan antara pihak yang memerintah dengan pihak yang diperintah.

Pemberontakan berasal dari rasa kekalahan. Bila seseorang diperlakukan secara tidak adil atau dicabuli hak kemanusiaannya, dia merasakan hendak memberontak. Dalam pada itu, jelas dilihat bahwa sebelum memberontak dia merasa kalah (Koh Young Hun 1990: 45-47). Maka, perasaan ini mendesaknya supaya memberontak terhadap pihak yang menekannya, yaitu pihak yang menyebabkan dia merasa kalah itu. Selain itu, ketika dia melihat orang lain diperlakukan secara tidak adil, dia juga turut merasa memberontak terhadap keadaan tersebut. Ini bermaksud bahwa tindakan memberontak bukanlah tindakan yang memikirkan kepentingan diri saja (Camus 1969: 22). Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa pemberontakan merupakan satu sikap bersama (*common attitude*) untuk memberi makna kepada kewujudan manusia. Dengan demikian, Camus berpendapat bahwa justru manusia wujud, karena dia dapat memberontak (Camus 1969: 29).

Dalam novel *Dan Perang Pun Usai*, Ismail Marahimin menceritakan usaha pelarian serombongan tawanan Jepang yang terdiri dari orang-orang Belanda yang harus bekerja membangun jalan kereta api di daerah Pekanbaru, Sumatra. Niat melarikan diri mendapat tantangan dari sebagian tawanan Belanda, meskipun usaha dan kerja sama seorang romusha Jawa bernama Kliwon. Pada hari menjelang pelarian, kepala kamp tawanan mendapatkan berita bahwa perang sudah usai. Sebelum sempat mengadakan tindakan-tindakan berhubung dengan menyerahnya Jepang, para tawanan justru melarikan diri. Tindakan kepala kamp, letnan Ose, adalah menembak mereka dalam pengejaran. Tetapi sebelas orang Belanda berhasil lolos di daerah rawa-rawa, kecuali seorang dan dua sejoli Indonesia, yaitu Kliwon dan kekasihnya Lena.

Jelas bahwa novel ini berkisah tentang sejumlah tokoh manusia. Lebih dari itu, Ismail mau berkisah tentang nasib manusia yang tidak mampu mengelak dari keadaan. Pengarang berhasil menarik simpati pembacanya nasib buruk perempuan Satiyah sejak Jepang menduduki Indonesia: suaminya yang impoten karena disiksa Jepang, pengalamannya melayani mandor Jepang dan akhirnya diperkosa oleh seorang perwira Jepang dalam perjalanan kapal ke Sumatra. Dapat dikatakan Satiyah menjadi mangsa kekejaman perang dan kuasa kolonial. Dia sebenarnya seorang wanita yang berpegang teguh kepada percayaan dan filsafat hidupnya, sebagaimana yang diuraikan berikut.

¹⁵ Sekitar awal abad ke-20 Jepang telah mencoba membuat jembatan untuk menguasai Indonesia. Orang takkan melupakan usahanya untuk menghubungi keturunan Adityawarman, Kaisar Minangkabau. Utusan-utusan yang dikirimkan memang gagal. Keturunan dinasti Adityawarman telah lebih dahulu dipunahkan kaum Padri. Pernah diberitakan bahwa salah seorang keturunannya ialah Sultan Alam Bagagar Syah, tetapi ia telah ditawan oleh Belanda, dibuang ke Batavia, dan wafat di Tanah Abang pada 21 Maret 1849. Tapi itu sudah jauh berlalu. Keturunan terkahir, Putri Reno Sumpu, karena seorang putri, tidak memenuhi selera Jepang. Bahwa Jepang berusaha untuk menguasai Indonesia bukan saja nampak dari persiapannya memiliterisasikan warganegaranya yang ada di Indonesia setelah Netherland jatuh ke tangan Nazi Jerman pada tahun 1939, tetapi juga dari pengiriman para dutanya untuk membikin Hindia-Belanda menyerah tanpa perang. Pertama, adalah para duta yang dikirimkan oleh Menteri Kobayashi pada tahun 1940, kemudian perutusan yang dipimpin oleh Yoshizawa pada tahun 1941. Dan, semua usaha ini gagal (Lihat Pramoedya 2001: 21).

Perempuan itu rasanya yang paling tepat mendampinginya di negeri yang jauh ini. Dan, bagi Ose sebenarnya tidak terlalu sukar. Dia tinggal melangkah saja ke kamar perempuan itu, dan pasti tidak akan ditolak. Tetapi tidak. Satiyah begitu patuh beragama. Ose tidak mengerti perempuan itu harus menahan lapar seharian penuh, namun di samping heran, hatinya juga dirasuki kekaguman. Dan rasanya dia mengerti mengapa Satiyah mencoba bunuh diri ketika Shinji mencoba memperkosanya (*Dan Perang Pun Usai*: 81-82).

Namun, sebagai seorang pribumi negara dijajah yang tidak berkuasa dia menyerah kepada keadaannya saja. Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa sikap pasrah wanita Jawa dalam menerima keadaan buruk dan selalu belajar mengambil segi kebaikan dari setiap kemalangan dengan baik diwujudkan dalam tokoh Satiyah (Jakob 1991: 237). Kalau ditinjau dari segi ini, dapat dimengerti bahwa sikap Satiyah ini tidak berhubungan dengan citra kekalahan yang berpunca dari kelemahan bangsa sendiri.

Pramoedya sendiri menggambarkan Hardo sebagai seorang pemberontak yang memberontakan terhadap keadaan zaman yang tidak patut itu. Hardo digambarkan: "Ia hanya bercawat kuning kumal. Seluruh pahanya kelihatan. Hanya kemaluannya saja yang tak nampak. Dalam keadaannya sebagai itu nyata betul ia memberontak terhadap keadaan dan zamannya" (*Perburuan*: 26). Situasi ini dihubungkan dengan penjajahan Jepang, dan Hardo mencurahkan citra pemberontakannya seperti berikut.

Katanya dalam kepala. "Alangkah bagus jagung di sini." Ia berjalan terus menuju ke gubuk. Berkata lagi ia dalam kepalanya. "Tapi, kalau sudah sampai waktunya, Nippon menerima yang dua pertiga. Kakinya yang sebagai sepasang tongkat carang dan bergembung pada buku-bukunya terus jua berayun. Sampailah ia ke pintu gubuk yang ternganga itu. Berkata sekali lagi ia dalam otaknya. "Petani takkan mungkin menerbitkan susah." (*Perburuan*: 26).

Pramoedya mengajukan citra kekalahan tokoh-tokohnya sebagai salah satu punca pemberontakannya. Citra kekalahan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini sebenarnya adalah kekalahan bangsa sendiri. Kekalahan yang menonjol dalam karya ini diakibatkan dari sikap pegawai negeri (atau priyayi) yang negatif. Pramoedya memandang berat sikap golongan pegawai negeri yang tidak membantu dalam kemerdekaan bangsanya. Hakikat ini menunjukkan bahwa penilaiannya terhadap golongan priyayi adalah negatif. Ini dapat dikatakan karena pihak pemerintah penjajahan mengukuhkan kekuasaannya dengan kesetiaan pembesar-pembesar pribumi. Dengan perkataan lain, mereka lebih membantu pihak penjajah untuk memerintah rakyat jelata dengan efektif. Malahan juga raja-raja pribumilah yang aktif menghukum mati bangsanya sendiri dalam zaman kolonial itu (Lihat Kahin 1980: 5). Berhubungan dengan itu, Umar Kayam juga berpendapat bahwa para pendiri gerakan-gerakan penting dalam sejarah Indonesia adalah bukan golongan priyayi, melainkan mereka datang dari latar belakang santri dan pedagang yang sama sekali tidak berorientasikan etos priyayi. Anderson juga memberi pandangan yang sama seperti berikut.

After 1830, the only Javanese who clashed physically with the colonialists were small clusters of Haji (returned pilgrims from Mecca), local toughs, peasants and other elements of the common people. The Javanese upper class became the pliant tool of the Dutch in erecting the ruthlessly exploitative Cultuurstelsel, in facilitating the depredations of private agrarian capitalism in the Liberal era and so on till the close of the colonial age (Anderson 1990: 200-201).

Kekalahan ini, walaupun pihak kuasa penjajah mengadudombakan bangsanya, kebanyakan berpunca dari kelemahan budaya bangsa yang di antaranya ketamakan raja-raja dan golongan

priyai sendiri. Pramoedya menegaskan bahwa budaya bangsanya tidak mampu menghadapi pengembangan anasir kegiatan Barat. Dan, dijelaskannya juga bahwa kelemahan budaya bangsa ini terlihat dari sifat mentalitas bangsanya yang ternampak masih terjajah. Ini dapat dikatakan karena mentalitas yang demikian akan melahirkan corak budaya dan kehidupan yang lemah dan pasif (Pramoedya 1982: 32). Dalam konteks ini, Pramoedya memberi tanggapannya terhadap sikap pegawai negeri yang lebih mementingkan pamrih saja daripada tugas yang harus dilaksanakannya dalam karya *Perburuan*. Hardo bersembunyi ke gubuk ladang jagungnya, yang merupakan tempat tinggap ayahnya, Mohamad Kasim yang menjadi sengsara dan setengah gila gara-gara pemberontakan anaknya. Pramoedya mengajukan pandangan terhadap golongan priyai melalui dialog antara Hardo dan Mohamad Kasim.

"Dulu, kawan, kalau ada datang mobil ke kedewanan, alangkah senang. Aku selalu gembira kalau menerima tamu-tamu Nippon itu. Karena, engkau mesti tahu sendiri - harapan kenaikan gaji dan pangkat! Ya, engkau mesti tahu, karena engkau bukan kere. Aku tak percaya, engkau seorang kere. Kawan, harapan pegawai hanyalah dua: kenaikan gaji dan kenaikan pangkat.
(*Perburuan*: 34-35).

Seperti dijelaskan di atas, walaupun Pramoedya memberi tanggapan terhadap kejajaman kuasa penjajah Jepang, di sisi yang lain dia memandang berat juga terhadap warisan budaya bangsa yang dianggapnya sebagai salah satu hambatan dalam usaha kemajuan bangsanya. Maka, menurutnya penting juga melepaskan unsur-unsur warisan budaya bangsa yang negatif ini, kecuali warisan budaya yang waras, bagi mewujudkan semula bangsa yang unggul dan maju. Selain itu, pemberontakan yang dipantulkan dalam karya ini dapat dikatakan pemberontakan metafisikal. Ini dapat dikatakan karena pemberontakan metafisikal merupakan pemberontakan terhadap keadaan dan segala ciptaan (Camus 1969: 29). Demikian, maka ditimbulkan berbagai citra kekalahan dan pemberontakan yang berakarkan unsur-unsur tersebut melalui tokoh-tokoh dalam karya novel *Perburuan* ini.

III. Kesimpulan

Walaupun sedikit banyak berbeda taraf kelantangan dalam pendedahan ketidakadilan dan kejajaman antara satu sama lain, karya-karya novel tersebut memaparkan kesan-kesan yang buruk terhadap pasukan penjajahan Jepang dalam novel masing-masing. Para novelis tidak gagal menunjukkan betapa kejamnya pihak Jepang waktu mereka menjajah Indonesia. Segala propaganda Jepang yang kosong sebenarnya mengakibatkan bencana yang menyedihkan bagi rakyat Indonesia.

Keterbelakangan budaya dan kebiadaban Jepang membuat mereka terpukul dan menyengsarakan. Tidak dapat dinafikan pula bahwa pihak Jepang pernah menganiayai negeri-negeri tetangga untuk kepentingan diri Jepang. Tidak masuk akal juga seandainya ada yang berpendapat bahwa pendudukan kuasa kolonial Jepang bermanfaat bagi modernisasi masing-masing negeri yang pernah dijajah olehnya. Dalam konteks ini, kemungkinan besar ada peranan penting dari kalangan sastrawan dan budayawan setempat untuk memperbaiki penjungkirbalikan fakta sejarah yang berkaitan dengan pendudukan kuasa Jepang di masing-masing negeri.

Dalam pada itu, sastrawan-sastrawan yang pernah menulis untuk kepentingan propaganda pihak penjajah di Indonesia, walaupun tidak dapat dikatakan kolaborator, tidak disalahkan oleh masyarakat pada masa itu ataupun sekarang. Hakikat ini jauh berbeda dengan kedudukan sastrawan Korea yang menghasilkan karya yang berkecenderungan memihak pihak Jepang akhirnya dicap dan dituduh sebagai kolaborator.

Bibliografi

- Anderson, Benedict R. O'G. 1961. *Some Aspects of Indonesian Politics Under the Japanese Occupation: 1944-1945*. Uthaca: Cornell University.
- Bahrum Rangkuti. 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Karya Seninya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Camus, Albert. 1969. *The Rebel*. Anthony Bower(trans.) Middlesex: Penguin Books.
- Erman Radjagukguk. 1979. "Pemahaman Rakyat tentang Hal atas Tanah", dalam *Prisma* 9,
- Hoggart, Richard. 1966. "Literature and Society" dalam Mckenzie(ed.). *A Guide to the Social Science*.
- Ismail Marahimin. 1979. *Dan Perang Pun Usai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jakob Sumardjo. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koh Young Hun. 1996. *Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koh Young Hun. 1990. "Mitos Kelahan dan Imej-imej Pemberontakan dalam Drama Moden Malaysia". MA thesis. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Lukcs, Georg. 1971. *The Theory of the Novel*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramoedya Ananta Toer. 2001. *Cerita Dari Blora*. Jakarta, Jakarta: Hasta Mitra.
- Pramoedya Ananta Toer. 2001. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: KPG.
- Pramoedya Ananta Toer. 1983. "Perburuan 1950 and Keluarga Gerilya 1950" dalam *Indonesia* No.46. Ithaca: Cornell University. pp.25-48.
- Pramoedya Ananta Toer. 1950. *Perburuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartre, J. P. 1970. *What Is Literature?* Bernard Frechtman(trans.). London: Methuen.
- Sutan Takdir Alisjahbana. 1981. *Kalah dan Menang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1995. "Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer" dalam *Jurnal Kalam* No. 6. pp. 4-47.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa indah
- Toha Mohtar. 1957. *Pulang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umar Junus. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: University of Malaya.

SASTRA BANYUMASAN : WARNA DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

Drs. Bambang Lelono, M.Hum.
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Ilmu Budaya FISIP
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

The countryside and the lives of the underprivileged can be regarded as the main characteristic of the works of Ahmad Tohari. Natural and rural social background was one edge Ahmad Tohari works in the repertoire of modern Indonesian literature are generally set in urban life.

Keywords: natural background, rural, urban.

Pendahuluan

Sastra Banyumasan bukan hanya karya sastra yang bermediakan bahasa Jawa Banyumasan, yang ditulis oleh orang Banyumas, dan dalam konstruksi budaya Banyumasan; tetapi juga termasuk yang bermediakan bahasa Indonesia, ditulis oleh siapa saja asal dalam konstruksi budaya Banyumasan dan tidak dibedakan dengan karya sastra berbahasa Indonesia yang ditulis oleh orang Banyumasan sendiri.

Karya sastra sebagai salah satu ranah berkesenian dalam wilayah kebudayaan, tidak terlepas dari lingkup sejarah pemikiran dan merupakan sebuah ungkapan tentang peta pengelompokan simbol budaya. Simbol budaya Banyumas itulah yang seharusnya menjadi misi kesastraan Banyumas(an). Bukan hanya lingkup kecil teritorial Kabupaten Banyumas tetapi dalam lingkup keluasan tebar budaya Banyumasan yang meliputi luas area Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen (Barlingmascakeb). Sastra Banyumasan benar-benar menyuarakan dinamika budaya dan kehidupan masyarakat Banyumasan¹⁶

Banyumas telah menjadi salah satu bagian sejarah dalam peta kesusastraan di Indonesia. Para pelaku sastra terdahulu telah mencatatkan namanya dalam sejarah sastra Indonesia bahkan internasional. Kita mengenal Ahmad Tohari, Dharmadi, Badrudin Emce, Haryono Soekiran, Ansar Basuki Balasikh, Nanang Anna Noor, Tirta Wanto, Edi Romadhon, Sutarno Jayadiatma, Herman Affandi, Mas'ut, Ahita, Bambang Set, dan beberapa lainnya yang telah berkarya lebih dahulu. Kita pernah mendengar nama komunitas-komunitas sastra seperti Sanggar Pelangi, Himpunan Penulis Muda (HPM), Lingkar Seni dan Budaya, dan Kancah Budaya Merdeka yang aktif berkegiatan membangun geliat kesusastraan di Banyumas. Sayangnya karya-karya dan kegiatan-kegiatan mereka kurang terdokumentasikan dengan baik.

Perkembangan sastra di Banyumas saat ini cukup baik. Di beberapa tempat muncul kantong-kantong sastra yang aktif bergerak dan berkarya. Berbagai macam kegiatan apresiasi sastra telah dilakukan seperti diskusi sastra, peluncuran buku sastra, pembuatan buletin sastra, dan bedah buku sastra. Kantong-kantong sastra atau komunitas-komunitas sastra tersebut dipelopori oleh orang-orang muda. Dari komunitas-komunitas sastra itulah muncul penulis-penulis (sastrawan) muda Banyumas yang karya-karyanya telah dimuat di berbagai media cetak baik lokal maupun nasional, dan juga telah termuat dalam antologi bersama yang bersifat nasional. Mereka antara lain; Restu Kurniawan, Arif Hidayat, Yosi M. Giri, dan M Aziz dari Bunga Pustaka, Dwiana Jati Setyaji, Bayu Murdianto, dan Agus Salim dari Sastra Alam (SALAM), Muhammad Mayat Ayatullah, Ali V. Essessi, dan Agus Triono dari Hujan Tak Kunjung Padam, Ryan Rachman, Braja Eka Bayu Permana, Teguh Suciarto, dan Shinta Ardhiyani dari Sanggar Sastra

¹⁶ Drs. Budiono Herusatoto "Memihak, Ciri Sastra Banyumas" (<http://www.kr.co.id/> diakses 19 September 2009).

Wedang Kendhi. Juga tidak ketinggalan Heru Kurniawan, Isno Wardoyo, Rahmi Isriana, Dita Zoraetha, dan Teguh Trianton.¹⁷

Pembahasan

Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran dan tradisi kehidupan suatu masyarakat. karena itu berbicara tentang kesusastraan berarti juga membicarakan suatu segi kebudayaan. Sebagai bagian dari budaya nasional, karya sastra tak dapat dipisahkan dari pemikiran maupun perasaan yang hadir dalam masyarakat. Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan disadari atau tidak pengarang menimba ilham dalam masyarakat.¹⁸

Dalam khazanah sastra Indonesia, unsur sosial budaya dari suatu masyarakat tertentu yang menjadi warna dari sebuah karya, bukanlah suatu hal yang asing. Banyak pengamat mencatat bahwa ada suatu kecenderungan para sastrawan untuk memasukan nilai-nilai tradisional ke dalam karya-karya mereka. *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja menampilkan gejala kehidupan masyarakat Sunda di Bandung. *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG merefleksikan dunia batin manusia Jawa beserta aspek mistiknya. Demikian pula *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam, *Roro Mendut* karya YB Mangunwijaya, dan lain-lainnya.¹⁹ Di antara sekian nama yang telah disebutkan di atas, maupun yang tidak sempat disebutkan di sini, hadir pula nama Ahmad Tohari yang karya-karyanya merupakan “ikon sastra Banyumasan” modern.

Pembicaraan novel Indonesia tahun 1980-an, dalam konteks resepsi sastra, telah menempatkan kepengarangan Ahmad Tohari lewat trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang terdiri dari *Ronggeng Dukuh Paruk : Catatan Buat Emak* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986) sebagai pengarang paling populer. Pada dasawarsa itu, kesusastraan Indonesia memang dihadapkan dengan banyak kejutan. Pramudya Ananta Toer, misalnya, “lahir” kembali lewat empat serangkai *Bumi manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Akan tetapi, politik Orde Baru telah menutup peluang perbincangan mengenai ke empat novel itu. Dalam periode itu, kejutan lain muncul pula atas nama YB Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (1981) dan Budi Darma, *Olenka* (1983) dan *Rafilus* (1988). Namun, secara kuantitatif, perbincangannya tidak sebanyak terhadap trilogi *Ronggeng Duku Paruk*.²⁰

Ahmad Tohari termasuk sastrawan yang produktif. Dari tangannya telah lahir tiga kumpulan cerpen dan sembilan novel. *Senyum Karyamin* (1989), *Nyanyian Malam* (1999), dan *Rusmi Ingin Pulang* (2004) adalah tiga judul kumpulan cerpennya. Sedangkan kesembilan novelnya masing-masing adalah : *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1999), *Belantik* (2001), dan *Orang-Orang Proyek* (2004).

Di Kaki Bukit Cibalak adalah novel pertama Ahmad Tohari. Novel ini diterbitkan sebagai buku setelah *Kubah* dan trilogi *Ronggeng Paruk* (1982, 1985, dan 1986) terbit. *Di Kaki Buki Cibalak* adalah pemenang Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1978. Setahun kemudian, dimuat dalam harian *Kompas* sebagai cerita bersambung (10 Oktober – 5 November 1979).

Secara tematik novel ini sesungguhnya menyodorkan hal baru, khususnya mengenai pembauran, sebagaimana tercermin dalam hubungan antara tokoh Pambudi – pemuda asal desa

¹⁷ Ryan Rachman “Membuat Sejarah Sastra Banyumas” (<http://banyumasnews.com/> diakses 07 Juli 2009).

¹⁸ Okke KS Zaimar, *Menelusuri Makna Ziarah*. Jakarta, 1991, hal. 1-2.

¹⁹ Hayon G Nico, *Gambaran Manusia Jawa Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Sosiobudaya)*, Jakarta, 1995, hal. 5-6.

²⁰ Bambang Lelono, *Proses Perubahan Sosial Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*, Jakarta, 2002, hal. 5-6.

Tanggir – dengan Mulyani – keturunan Tionghoa. Selain itu, secara tersirat pengarang hendak mengangkat peran penting koperasi bagi penduduk desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ida Sundari Husen (FSUI, 1988) yang melihat ironi yang terdapat dalam novel ini, memberi gambaran cukup jelas, salah satu kekuatan novel ini terletak pada kesengajaan pengarangnya memanfaatkan gaya bahasa ironi. Di samping itu, latar alam pedesaan dan cara berceritanya yang lugas dan lancar, merupakan kekuatan lainnya dari novel ini; setidaknya demikian tanggapan yang dapat disimpulkan dari sejumlah resensi buku yang membicarakan novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.²¹

Novel *Kubah* sebenarnya merupakan novel kedua Ahmad Tohari, akan tetapi novel inilah yang pertama kali diterbitkan sebagai buku. Naskahnya sendiri diterima penerbit Pustaka Jaya tahun 1979, dan pada tahun berikutnya diterbitkan (1980). Setahun kemudian, novel ini dinyatakan sebagai novel terbaik untuk novel yang terbit tahun 1980 dan berhak memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama, Depdikbud (1981).

Novel *Kubah* terasa menjadi sangat menarik karena ceritanya berkisar pada peristiwa sekitar tahun 60-an, khususnya menjelang dan awal sesudah pecah pemberontakan PKI. Bagaimana kader-kader PKI menjerat dan mencari pengikutnya; praktik mencari massa dengan menghalalkan berbagai cara. Gambaran yang menimpa diri tokoh Karman, misalnya, sesungguhnya hanya salah satu contoh, betapa tidak sedikit korban yang terperangkap oleh siasat halus yang dijalankan PKI. Caranya yang halus itu pula yang membuat Karman tidak sadar bahwa ia sebenarnya sudah masuk perangkap PKI.²²

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah novel ketiga karya Ahmad Tohari. Sebelum diterbitkan sebagai buku, novel ini pernah dimuat di harian *Kompas* sebagai cerita bersambung (17 Juli sampai 21 Agustus 1982). Setelah diterbitkan sebagai buku pada akhir tahun 1982, barulah novel ini begitu ramai mendapat tanggapan.

Para pengamat sastra sebagian besar menanggapi novel ini sebagai novel yang tampil dengan latar yang amat kuat, memikat, dan khas. Sapardi Djoko Damono dalam resensinya yang dimuat majalah *Tempo* menyebut novel ini sebagai “dongeng modern”, sedangkan Umar Junus (*Pelita*, 23 April 1991) menyebutnya sebagai novel yang di dalamnya mengandung imbauan terhadap “tugas suci intelektual”. Bahkan, ada pula yang menafsirkan sebagai novel yang mengandung dakwah Islam, sebagaimana yang tercermin dalam pribadi tokoh Rasmus.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan bagian pertama dari sebuah trilogi. Lengkapnya adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) – sebelumnya merupakan cerita bersambung harian *Kompas*, 23 September – 27 Oktober 1984 – serta *Jantera Bianglala* (1986) – juga sebelumnya merupakan cerita bersambung pada harian *Kompas*, 23 September – 26 Oktober 1985. Bagian kedua menceritakan hancurnya kemanusiaan – khususnya kewanitaan – Srintil, dan bagian tiga menceritakan kembalinya Rasmus untuk mengangkat harkat penduduk Dukuh Paruk.²³

Dalam tulisannya yang berjudul “Ronggeng Dukuh Paruk : Yang Terpilih Dan Yang Terbuang, Trilogi Mengenai Sebuah Desa Di Jawa” Tineke Hellwig²⁴ menyimpulkan bahwa trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut realistis dan memberikam kesan penggambaran kehidupan desa yang otentik. Dalam sebuah kunjungan ke daerah asal Ahmad Tohari, Dick Hartoko apada tahun 1986 melaporkan bahwa tempat yang menjadi *setting Ronggeng Dukuh Paruk*. Dia menceritakan dua desa yang menjadi model bagi Dukuh Paruk : Pakuncen dan Gunung Wetan. Di sana, gundukan tanah pekuburan para leluhur, mangkuk batu untuk upacara pemandian ronggeng yang baru, dan tempat keramat untuk pengorbanan serta dupa masih dipuja.

²¹ Maman S Mahayana dkk., *Ringkasan Dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Jakarta, 1992, hal. 263-264.

²² *Op. Cit.*, hal. 230-231.

²³ *Op. Cit.*, hal. 241-242.

²⁴ Tineke Hellwig, *In The Shadow of Change Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, Jakarta, 2003. hal. 191-193.

Dalam buku monografi *Ahmad Tohari : Karya dan Dunianya* Yudiono K.S. (2003) secara detail dan cermat berhasil mendeskripsikan dan mengungkapkan sosok Tohari sebagai sastrawan dengan segala seluk beluk proses kreatifnya.

Menurut Yudiono K.S.²⁵, di desa Tinggarjaya Ahmad Tohari tidak dikenal sebagai pengarang yang karya-karyanya sudah mendunia, tetapi tetap saja dikenal sebagai seorang santri atau wartawan dengan kehidupan sehari-hari yang sederhana. Ternyata pandangan masyarakat seperti itu justru menguntungkan keberadaan dirinya, sebab kehidupan sehari-hari menjadi tetap lugas dan berjalan sebagaimana adanya, meskipun kadang-kadang dirasakan menghambat kesempatannya mengarang. Namun, sampai saat ini lingkungan desa itu justru merupakan sumber inspirasi dan semangatnya mengarang. Oleh karena itu, kehidupan orang desa dengan persoalan masing-masing tampak menonjol dan menjadi warna dasar dalam hampir seluruh karya Ahmad Tohari.

Secara garis besar, keseluruhan karya Ahmad Tohari dapat dikelompokkan berdasarkan warna sosialnya menjadi (1) novel-novel yang berwarna geger politik tahun 1965, (2) novel-novel berwarna korupsi, dan (3) cerpen-cerpen dengan berbagai warna sosial atau berwarna pelangi. Dalam kelompok pertama tercatat *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*, *Kubah*, dan *Lingkar Tanah Lingkar Air* dengan tokoh-tokoh yang tidak berdaya melawan arus kehidupan politik di sekitarnya sehingga terpaksa menjadi korban sistem politik, khususnya dalam tragedi nasional September 1965. Dalam kelompok kedua tercatat *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Bekisar Merah*, *Belantik*, dan *Orang-Orang Proyek*, yang tokoh-tokohnya nyaris tidak berdaya melawan korupsi sebagai dampak sosial pembangunan ekonomi Orde Baru. Dalam kelompok ketiga tercatat 23 cerpen dalam *Senyum Karyamin* dan *Nyanyian Malam* yang berwarna pelangi kehidupan. Berbagai warna sosial yang terkandung dalam cerpen-cerpen itu ternyata memperlihatkan konsistensi kepengarang Ahmad Tohari untuk bersimpati terhadap kehidupan orang-orang kecil yang bodoh, miskin, tersisih, dan bernasib malang.²⁶

Penutup

Ahmad Tohari adalah seorang pengarang yang tetap tinggal di desa dan tetap memiliki keadaran dan wawasan alam yang dalam berkat penghayatannya yang intens terhadap pengalaman hidup kedesaannya semenjak ia kecil. Hal ini pulalah yang kemudian menempatkan Tohari pada posisi khusus melalui karya-karya, yaitu roman masyarakat lapisan bawah dengan latar belakang sawah, lumpur, sungai, kerbau, gunung dan burung, di tengah-tengah membanjirnya novel dengan latar belakang kehidupan kota.²⁷

Ahmad Tohari adalah seorang yang memiliki kemampuan menulis karya sastra dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya meraih berbagai penghargaan. Novel-novel Ahmad Tohari pada umumnya ditulis dengan amat menarik karena dibangun dengan latar belakang tradisi pedesaan yang masih asli maupun yang sedang berubah. Melalui novel-novelnya, Ahmad Tohari berhasil memotret kehidupan dan mengabadikan beberapa ketimpangan yang masih hidup subur di daerah pedesaan. Kelebihan dan kekuatan Ahmad Tohari terletak pada kemahirannya dalam menyusun peristiwa dan meraciknya dalam bentuk cerita yang menarik seperti kejadian yang sebenarnya.

²⁵ Yudiono K.S., *Ahmad Tohari : Karya dan Dunianya*, Jakarta, 2003, hal. 8.

²⁶ *Op. Cit.*, hal. 149-150.

²⁷ Arief Mudatsir, "Cermin dar Desa", Jakarta: *Panji Masyarakat*, 01 Oktober 1986

Daftar Pustaka

- Haerusatoto, Budiono. “Memihak, Ciri Sastra Banyumas” (http://sastraindonesia.com/diakses_19-09-2009)..
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Desantara.
- Lelono, Bambang, 2002. *Proses Perubahan Sosial Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*. Jakarta: Tesis S2 Program Pascasarjana – UI.
- Mahayana , Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudatsir, Arief. 1986. “Cermin dari Desa”. Jakarta: *Panji Masyarakat* No. 517 Th. XXVIII.
- Nico, Hayon G. 1995. *Gambaran Manusia Jawa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Sosiobudaya)*. Jakarta: Tesis S2 Program Pascasarjana – UI.
- Rachman, Ryan. “Membuat Sejarah Sastra Banyumas” (http://banyumasnews.com/diakses_07-07-2009).
- Yudiono K.S. 2003. *Ahmad Tohari : Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zaimar. Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta : Intermasa.

WATAK BAHASA JAWA BANYUMAS SEBAGAI PENUNJANG PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Ahmad Tohari

Bahasa Jawa Banyumas (BJB) adalah salah satu anggota rumpun Bahasa Jawa. Sudah berabad-abad BJB tumbuh dan berkembang relatif jauh dari pusat kebudayaan Jawa (nagarigung) yakni Yogyakarta dan Surakarta. Seperti bahasa-bahasa lokal lain (Bahasa Jawa Tegal, Cirebon, Banten, dan Samin di Blora) yang tumbuh jauh dari nagarigung BJB mempunyai ciri dan watak yang berbeda.

Menurut G. Mudjanto (1985)*, Bahasa Jawa mengalami pertumbuhan dari Bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Jawa Tengahan dan kemudian Bahasa Jawa Anyar (BJA). Bahasa Jawa yang sekarang dibakukan adalah BJA yang berdialek Surakarta-Yogyakarta yang berbeda dengan BJB. Banyak perubahan terjadi ketika Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa Tengahan berkembang menjadi BJA yakni sejak akhir masa kerajaan Pajang dan awal Mataram pada abad ke-16. Antara lain, bunyi vokal 'a' (ha-na-ca-ra-ka) berubah 'o' (ho-no-co-ro-ko).

Selain itu dalam BJA dikembangkan pola gradual atau pertingkatan bahasa (anggha-ungguh) yang tidak dikenal dalam Bahasa Jawa Kuna. Pada dasarnya BJA terbagi menjadi dua yaitu Basa Krama dan Basa Ngoko. Basa Krama terbagi lagi menjadi Krama Adhapa (Krama Desa), Krama Madya dan Krama Inggil. Perkembangan BJA telah mencapai puncaknya pada masa kejayaan punjangga Ki Ranggawarsita dan Mangkunegara IV hampir 150 tahun yang lalu. Dan kenyataannya sekarang BJA yang telah berubah menjadi bahasa yang berorientasi elitis (kerajaan) sudah jauh berbeda dengan Bahasa Jawa Kuna.

Sementara itu di wilayah-wilayah luar yang jauh dari nagari gung (manca nagari) seperti eks Karesidenan Banyumas yang terdiri atas Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara dan Kebumen, sisa-sisa peninggalan Bahasa Jawa Kuna masih cukup kuat. Yang terpenting antara lain bunyi vokal 'a' (ha-na-ca-ra-ka) tidak berubah menjadi 'o' (ho-no-co-ro-ko) serta orientasi populis/egalitariannya masih terjaga. Juga (aslinya) BJB hanya terdiri atas satu strata bahasa (tanpa tingkatan), jadi seperti Bahasa Jawa Kuna. Selain itu BJB juga punya ciri pengucapan huruf 'k' pada akhir sebuah kata dengan jelas.

Dalam perkembangannya saat ini, meskipun masih bertahan pada orientasi dan watak asalnya, BJB sudah bergeser dari keasliannya. Pada waktu ini BJB sudah mengenal Basa Krama dalam bentuk yang sederhana yakni Krama Desa. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh BJA melalui beberapa saluran :

1. Kedatangan para utusan kerajaan ke Banyumas yang tentu saja berbicara dalam bahasa nagari gung (BJA). Para utusan kerajaan disebut *gandhek* sehingga nsi Banyumas bahasa mereka disebut bahasa *gandhek* yang kemudian berubah menjadi 'bahasa *bandhek*'.
2. Pentas seni wayang kulit, wayang golek, kethoprak dan lain-lain (terakhir, pranata cara dalam hajatan) di Banyumas selalu menggunakan BJA. Memang BJB digunakan juga dalam pentas wayang kulit tetapi hanya untuk para hamba (punakawan) dan lawakan. Maka penggunaan BJB dalam pewayangan justru menimbulkan citra yang kurang menguntungkan karena menjadi justifikasi BJB sebagai bahasa kelas bawah dan hanya untuk lawakan.
3. Menyusul Politik Budi Baik (Politik Etik) yang dijalan oleh pemerintah penjajahan Belanda maka sejak awal abad ke-20 rakyat Indonesia mulai mengenyam pendidikan formal sekolah. Di Sekolah Rakyat anak-anak pengguna BJB juga diberi pelajaran Bahasa Jawa, tetapi bukan BJB melainkan BJA bahkan hingga saat ini.
4. Khutbah di masjid maupun gereja di Banyumas kebanyakan tidak menggunakan BJB melainkan BJA. Demikian juga kitab-kitab agama yang berbahasa Arab di pesantren diterjemahkan ke dalam BJA.

Karena pengaruh keempat faktor tersebut yang telah berlangsung ratusan tahun maka BJB yang asli yang tidak mengenal pertingkatan bahasa seakan tersisih. Sekarang sudah menjadi kenyataan sosial bahwa dalam BJB dikenal Basa Krama meskipun bentuknya sederhana tidak secanggih Basa Krama dalam BJA.

Perlu Pelestarian

Gejala ketersisihan BJB yang semakin nyata bukan hanya karena dominasi BJA yang sudah berlangsung lama melainkan juga karena menguatnya pemakaian Bahasa Indonesia di seluruh Nusantara. “Urbanisasi” di bidang bahasa yang membawa gelombang dialek Betawi, atau bahasa gaul juga berlangsung intensif. Bahasa gaul mungkin mampu memenuhi tuntutan kebahasaan terutama di kalangan kaum muda dan hal ini menurunkan minat pengguna BJB secara mengesankan. Pasangan-pasangan muda dan anak-anak mereka di Banyumas sampai ke pelosok desa, sehari-hari sudah sudah berbahasa Indonesia gaul.

Meskipun telah menjadi kenyataan sosial di mana BJB sudah kurang populer bahkan di tengah pewarisnya sendiri namun upaya pelestariannya atau konservasi tetap amat perlu dilakukan. Selain alasan komitmen kebudayaan karena BJB merupakan bahasa ibu bagi lebih dari 20 juta orang, dan warisan kultural Indonesia bahkan dunia, pelestarian juga dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai yang menjadi watak BJB. Pelestarian watak dan nilai-nilai BJB bisa disumbangkan bagi pembangunan karakter Indonesia dengan dasar pemikiran bahwa karakter suatu bahasa akan membentuk karakter masyarakat penggunanya.

Sudah disebutkan di atas watak atau karakter BJB berorientasi populis/egalitarian seperti moyangnya yaitu Bahasa Jawa Kuna. Oleh karena itu BJB lebih sederhana, dan lebih terasa langsung karena orientasinya adalah kepentingan kebahasaan masyarakat umum yang kurang menyukai bahasa yang bertingkat dan rumit serta eufemisme dan konotasi yang kental. Dalam istilah banyumasan BJB lebih cablaka (terbuka, terus terang dan apa adanya).

Jika masyarakat Banyumas di kenal punya karakter cablaka tentu ada sangkut paut dengan BJB yang mereka pergunakan setiap hari. Dalam pengertian modern cablaka berarti watak dan sikap jujur serta transparan, sebuah karakter yang amat penting untuk di budayakan oleh Bangsa Indonesia.

BJB yang aslinya tidak mengenal stratifikasi juga terbukti telah melahirkan watak egalitarian/kesetaraan pada masyarakat Banyumas. Ungkapan ‘sepadha-padha’; ‘sepenginyongan’; ‘ana ngkene ana ngkono’ merupakan bentuk ekspresi watak sadar kesetaraan masyarakat Banyumas. Watak sadar kesetaraan ini bisa menjadi sumbangan penting bagi pengembangan karakter demokratis yang selanjutnya akan menjadi kondisi yang menunjang pertumbuhan budaya demokrasi.

Adapun upaya pelestarian BJB bisa dilaksanakan cara-cara sebagai berikut :

- Membangun kesadaran bersama masyarakat Banyumas akan hakikat BJB sebagai warisan bahasa ibu dan bahasa penentu jatidiri serta ciri utama budaya Banyumas yang harus tetap dipergunakan, dihidupkan dan dikembangkan.
- Menghilangkan trauma sejarah yang menempatkan kebanyumasan - termasuk BJB - pada posisi ‘rendah’, padahal pandangan seperti itu sudah ketinggalan zaman.
- Menggiatkan kembali penggunaan BJB di rumah terutama oleh orangtua kepada anak-anak, mengajarkannya di sekolah sejak TK sampai SMA, memperbanyak siaran radio, TV maupun film dalam BJB, menyelenggarakan Hari BJB di kantor-kantor dan memperbanak penerbitan BJB dalam bentuk teks jurnalistik maupun sastra.

Pada tahun-tahun terakhir ini muncul gejala yang menggembirakan menyangkut keberadaan BJB. Terasa ada arus balik di mana orang Banyumas mulai terang-terangan menampilkan jatidiri kebanyumasannya melalui penggunaan BJB. Komunitas-komunitas banyumasan muncul di kota-kota baik di Jawa maupun luar Jawa dan mereka berkomunikasi dengan BJB. Siaran radio yang menggunakan BJB makin sering terdengar, demikian juga iklan.

Dalam bidang sastra sudah terbit beberapa kumpulan cerpen dan puisi, bahkan novel. Juga dalam tiga tahun terakhir ini terbit majalah bulanan yang sepenuhnya menggunakan BJB.

Namun demikian kebangkitan kembali BJB ini baru merupakan gejala awal yang harus dikawal agar tidak layu sebelum berkembang. Diperlukan kerjasama yang serius dan terencana dari berbagai kalangan dan pihak agar BJB bisa dibangkitkan kembali. Dengan demikian kita bisa menggali pelajaran dari wataknya, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam BJB sebagai kontribusi untuk membangun karakter Bangsa Indonesia.

*Judul buku *Konsolidasi Dinasti Mataram Lewat Pengembangan Bahasa Jawa*, lihat juga buku *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, oleh penulis yang sama. Disebutkan, pengembangan Bahasa Jawa (Anyar) merupakan bentuk konsolidasi politik dinasti Mataram. Stratifikasi bahasa juga disebut sebagai upaya pengingkaran dinasti Mataram atas kenyataan mereka merupakan keturunan masyarakat biasa (petani) dan setelah Sultan Agung wafat mereka bekerjasama dengan penguasa asing.

PENGAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL²⁸

Suminto A. Sayuti²⁹

1/.

Sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal. Artinya, persoalan-persoalan yang diangkat oleh para sastrawan merupakan persoalan yang ditimba dari sumur-sumur budaya lokal: Minang, Jawa, Sunda, Bali, dan seterusnya. Ia menjadi bercitra Indonesia karena persoalan tersebut di-“rumah”-kan melalui dan dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa yang di satu sisi, diyakini para sastrawan berfungsi membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan dan telikung *sangkan-paran* sosialnya: lokalitas tempat ia beranjak menyuarkan diri sebagai kreator; sementara pada sisi lain, merupakan bahasa yang fungsinya tidak berhenti dalam sifatnya yang reproduktif, tetapi konstruktif.

Ketika persoalan lokal tertentu bersemuka dengan “yang lain” sehingga muncul persoalan konfliktual yang kompleks, proses pe-“rumah”-annya dalam teks-teks sastra diproyeksikan dalam sejumlah cara sesuai dengan pilihan masing-masing sastrawan. Ada sastrawan yang mengkonstruksi jagat imajiner cerita dengan cara mempertahankan nilai-nilai lokal dan tradisi. Konflik pun dibangun dengan menempatkan nilai-nilai tersebut secara dialektis, yakni dihadapkan dengan persoalan-persoalan eksternal, tetapi relevan dan berguna bagi penguatan yang lokal. Dalam karya semacam ini, posisi lokalitas tertentu dalam relasinya dengan lokalitas lain tetap mengedepan sebagai penanda pentingnya akar-akar budaya lokal itu. Karenanya, tokoh-tokoh yang melahirkan dan menggerakkan peristiwa dalam cerita pun tampil sebagai sosok pribadi lokal yang berwawasan terbuka, yang mampu membangun dialog secara translokal. Bisa saja tokoh tersebut adalah individu yang utamanya bertindak pada tataran lokal, tetapi ia sebenarnya berkembang melampaui batas-batas lokalitasnya. Tokoh Mae dalam *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, atau Las dalam *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah contohnya, di samping tokoh-tokoh wayang yang dihadirkan kembali oleh para pengarang kita: Gunawan Mohamad, Sapardi Joko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Rachmat Joko Pradopo, Linus Suryadi AG, Mangunwijaya, Seno Gumira, Nano Riantiarno; sehingga tokoh-tokoh wayang itu berhenti menjadi hitam-putih.

2/.

²⁸ Disampaikan pada Seminar Internasional dalam rangka PIBSI XXXV yang diselenggarakan oleh Universitas Jendral Sudirman Purwokerto di Hotel Moroseneng, Baturaden, Purwokerto tanggal 30-31 Oktober 2012. Sebagian pemikiran dalam makalah ini sudah pernah disampaikan dalam forum sejenis sebelumnya.

²⁹ Prof. Dr. Suminto A. Sayuti adalah Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Yogyakarta.

Pengajaran sastra yang mampu menghadirkan model-model kreatif para pengarang tersebut, dalam arti mampu menjelaskan dengan baik melalui proses *meaning-making* dalam kelas persekolahan/perkuliahannya, diharapkan mampu mendorong komunitas pembelajaran untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokalnya yang diharapkan tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal. Akan tetapi, jika situasi pembelajaran sastra hanya berhenti pada proses *meaning-getting*, dengan hanya mengacu pada akar kultural yang sempit dan miskin, individu-individu yang terlibat dalam komunitas pembelajaran sastra pun akan menjadi begitu terikat. Untuk menghindari hal ini, juga untuk menghindari jebakan pertumbuhan dan perkembangan yang hanya bersifat teknis jangka pendek, dinamisasi pembelajaran sebagai proses pembudayaan hendaknya dilakukan secara berbarengan.

Ada pula sastrawan yang bertolak dari kesadaran bahwa lokalitas dalam karyanya berfungsi untuk mengkristalisasikan dan mengakumulasi berbagai hal yang eksternal yang cocok dengan bentuk-bentuk yang sudah ada. Implikasinya, jika karya semacam itu dijadikan bahan pembelajaran, misalnya *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk* Ahmad Tohari, *Langit Kelabu*, *Pengakuan Pariyem* Linus Suryadi, *Para Priyayi* Umar Kayam, *Warisan* Chairul Harun, *Tarian Bumi* Oka Rusmini, *Upacara Korrie Layun Rampan*, *Arus Aspar Patturisi*, *Priangan Si Jelita* Ramadhan KH, *Bulan Tertusuk Lalang* Zawawi Imron; orientasi utamanya adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai lokal (keminangan, kejawaan, kesundaan, kebalian, dan seterusnya) yang paling mendasar sebagai landasan fundamental untuk mengakumulasi sumber-sumber pengetahuan eksternal yang memiliki relevansi dengan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Yang pertama dan utama adalah pemahaman komunitas pembelajaran terhadap struktur pengetahuan lokal sebagai dasar ketika mereka mengakumulasi pengetahuan dan kearifan yang bersifat eksternal. Individu yang terlibat dalam komunitas pembelajaran sastra diharapkan mampu menjadi manusia lokal yang memiliki sejumlah pengetahuan eksternal, dan pada saatnya mereka pun akan menjadi pribadi-pribadi yang mampu berpikir dan bertindak lokal dengan memunculkan teknik-teknik yang tidak terbatas oleh lokalitasnya.

Dengan menengahkan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam karya seperti disebutkan, konflik antara kebutuhan lokal dan pengetahuan eksternal yang diserap dan diakumulasi dalam pengembangan komunitas pembelajaran, dapat diminimalkan. Karena, asupan nilai eksternal yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki lebih mudah untuk diidentifikasi. Eksternalisasi yang berlebihan juga lebih mudah dikendalikan. Hanya saja, tidak mudah untuk mendapat seperangkat nilai atau hasil-hasil lokal yang baik yang dapat digunakan untuk mengkristalisasikan dan melokalisasikan pengetahuan dan kearifan lokal yang berdaya guna dan membuahkan hasil secara penuh. Tipe-tipe dan hakikat yang asli lokal yang diekspresikan dalam karya sastra itu sendiri bisa saja hanya mengkristalkan hal-hal yang sama saja dengan yang sudah ada.

Dalam khasanah sastra Indonesia modern, masih banyak cara-cara atau model lain yang dikembangkan para sastrawan dalam menciptakan karyanya. Dua model yang dikemukakan di atas kiranya cukup memberikan gambaran alternatif pengembangan pembelajaran sastra ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam karya sastra diperhitungkan secara strategis dalam rangka membangun karakter dan ketahanan budaya bangsa. Pilihan terhadapnya lebih ditentukan oleh arah orientasi pengembangan budaya lokal sebagai identitas bangsa dalam rangka keseluruhannya, yakni konstelasinya dalam sistem budaya translokal (nasional) dan global. Yang jelas, luasnya dependensi globalitas dan orientasi nilai lokalitas harus seimbang, jika tidak boleh yang lokal harus lebih besar daripada yang global.

3/.

Orientasi pengembangan budaya lokal dalam sastra dan pengajarannya bisa saja secara total menolak pengetahuan dan keterlibatan global, tetapi secara kuat menekankan relevansi dan keterlibatan komunitas lokal dalam berkebudayaan. Nilai-nilai lokal yang ada, identitas kultural, pegalaman komunitas, dan pengetahuan lokal merupakan bagian-bagian inti kebudayaan. Sebaliknya, orientasinya adalah kebudayaan yang terikat oleh tempat secara tradisional, yang diisolasi dari komunitas lokal dan jagat luar. Tujuan pengembangan, materi budaya, dan praktik berkebudayaan dipelihara agar tidak berubah untuk kurun waktu yang lama dan sangat kecil relevansinya dengan pengalaman komunitas keseharian. Terdapat kesenjangan besar antara praktik berkebudayaan yang terjadi dengan realitas global dan lokal.

Dua titik ekstrem tersebut niscaya tidak menguntungkan ketika pengembangan budaya lokal dalam dan melalui pengajaran sastra diperhitungkan sebagai komponen strategis dalam rangka *nation and character building*, termasuk dalam fungsi ideologis dan pedagogisnya. Individu dan komunitas lokal sering kehilangan tradisionalitasnya pada saat berhadapan dengan tantangan serius dalam era baru transformasi dan globalisasi. Oleh karena itu, ke depan, nilai-nilai lokal dalam sastra hendaknya diorientasikan pada pelokalan dan pengglobalan sekaligus melalui dan dalam pengajaran sastra. Dengan cara demikian, imperatif kultural dalam pengajaran ditunaikan melalui penekanan lokalisasi dan globalisasi sekaligus. Skenario pembelajaran semacam ini bertujuan melokalkan pengetahuan dan sumber-sumber global dan membuatnya valid dan relevan dengan konteks lokal.

Apabila orientasi pengajaran sastra diarahkan pada lokalisasi dan globalisasi sekaligus, konsepsi budaya dan pembudayaan tentang, melalui, dan dengan karya sastra sebagai teks kultural menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam praktik pengelolaannya di kelas-kelas persekolahan dan perkuliahan. Proses pengelolaan yang cenderung menekankan aspek tekstual semata harus segera ditinggalkan dan diganti dengan pengembangan yang menyediakan ruang dan peluang bagi komunitas pembelajaran sastra masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan “logika budaya”-

nya. Situasi dan posisi siswa/mahasiswa sastra sebagai penerima dan peraga pasif, harus didinamisasikan sehingga ketergantungannya dapat direduksi sedikit demi sedikit. Dalam kaitan ini, pengembangan yang bermakna harus diciptakan dan dirancang secara kreatif, sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri setiap siswa/mahasiswa yang terlibat di dalamnya.

Hal tersebut penting untuk diperhitungkan karena siswa/mahasiswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan interaksinya dalam konteks lokalitasnya. Mereka bisa saja menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dihadapinya dalam karya sastra. Bahasa pun tidak berhenti pada fungsinya yang reproduktif, tetapi secara dinamis menunjukkan fungsi konstruktifnya.

Konsepsi budaya dan pembudayaan *tentang* karya sastra sebagai teks kultural menempatkan teks tertentu hanya sebagai pengetahuan yang harus diketahui secara kognitif. Konsepsi budaya dan pembudayaan *dengan* karya sastra sebagai teks kultural terjadi pada saat ia diperkenalkan kepada siswa/mahasiswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari sesuatu hal di luar atau yang terkait dengannya. Konsepsi budaya dan pembudayaan *melalui* karya sastra sebagai teks kultural merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu situasi belajar melalui aneka cara.

Karena karya sastra sebagai teks kultural merupakan “rumah pengalaman kemanusiaan,” keterlibatan dan “perseteruan” siswa/mahasiswa dengannya memungkinkan mereka “belajar berbudaya” lebih banyak dari apa yang seharusnya. Dengan cara demikian, siswa/mahasiswa tidak hanya belajar tentang karya sastra sebagai teks kultural, tetapi juga tentang berbagai hal yang ada dalam komunitasnya – termasuk nilai-nilai kearifan lokal dan miskonsepsi-miskonsepsi yang inheren di dalamnya. Keterlibatan siswa/mahasiswa dengan beragam bentuk karya sastra sebagai teks kultural dalam proses pembudayaan sekaligus berarti terbukanya ruang dan peluang bagi mereka untuk secara bebas menggali prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebudayaan berdasarkan konteks yang sudah dikenalnya, menemukan hal-hal yang bermakna di sekelilingnya (dalam komunitas budayanya), dan mendorongnya untuk membuka dan menemukan hal-hal yang baru. Dengan demikian, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mereka pun diharapkan mampu menjadi pribadi-pribadi yang berkedaulatan (*sovereign individuals*) karena memiliki karakter dan ketahanan budaya yang tangguh.

PENGGUNAAN BAHASA OLEH PEMANDU ACARA DALAM TAYANGAN TELEVISI SEBAGAI GAMBARAN PENGGUNAAN RAGAM BAHASA INFORMAL DI INDONESIA

Agustin Retnaningsih
Jurusan Sastra Indonesia
FIB UGM

Abstract

This paper discusses the use of informal Indonesian by the hosts of television programs in 2012. The programs are musical program, comedy, infotainment, talkshow and/or the collaboration of them. The programs are daily programs on private television stations in Indonesia. The targeted audience/viewers of the programs are young age audience/viewers. The hosts use the creative strategies to be communicative and closed to the audience and viewers. One of the linguistics strategies is the used of daily slang which is package as something that can be performed. The data are informal Indonesian with idiolect, dialect, sociolect, and other language varieties so that unique language is occurred which is Indonesian on television programs.

Keywords: Indonesian informal language, slang, hosts, television programs.

1. Pengantar

Kemunculan teknologi yang lebih baru seperti internet dan media jejaring sosial belum mampu menyingkirkan peran televisi sebagai “anggota keluarga” dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Sekurang-kurangnya ada dua faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu faktor keterjangkauan dan faktor budaya. Yang dimaksud dengan keterjangkauan adalah keterjangkauan secara ekonomi dan keterjangkauan akses siaran. Adapun faktor budaya yang dimaksud adalah karakter masyarakat kita yang komunal. Televisi hadir menggantikan peran pencerita atau pendongeng dalam tradisi lisan yang telah berakar.

Kuatnya hipnotis televisi membuat semua stasiun televisi berlomba menyuguhkan program acara hiburan yang memikat hati pemirsa. Menariknya, sebagian besar tayangan yang disajikan diperuntukkan bagi kawula muda. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, acara yang serupa jenisnya berturut-turut tayang sejak pukul 07.00 hingga 23.00; meskipun bukan dari stasiun televisi yang sama. Tayangan yang dimaksud adalah program musik, komedi, *infotainment*, *talkshow*, dan/atau gabungan keempatnya. Setelah dihitung-hitung, diketahui bahwa selama 17 jam, acara di stasiun televisi swasta Indonesia dipenuhi dengan lebih dari 30 program yang serupa. Selain kemasan program yang menarik, ternyata ada satu kesamaan di antara program yang memiliki *rating* tinggi, yaitu pemandu acaranya adalah komedian atau setidaknya orang yang mampu mencairkan suasana.

Istilah pemandu acara (*host*) dipilih untuk membedakannya dengan pembawa acara (*master of ceremony*). Pembawa acara (*MC*) biasanya membawakan acara yang formal dengan susunan dan pengisi acara yang tersusun dengan rapi. Adapun pemandu acara (selanjutnya disebut PA) biasanya memandu acara informal atau semiformal dan kadang-kadang berlangsung di luar ruangan dengan susunan acara yang dapat berubah sewaktu-waktu, spontan, tergantung situasi yang berkembang di tempat acara berlangsung. Oleh karena itu, selain keterampilan memandu jalannya acara, diperlukan keterampilan lainnya untuk menjadi PA yang andal, yakni keterampilan mengelola massa. Sentralnya peran pemandu acara membuat bahasa yang mereka gunakan menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik khas.

Dalam tulisan ini penggunaan bahasa oleh PA tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dalam kerangka teori sosiopragmatik. Analisis yang dilakukan terkait dengan strategi tindak tutur

dalam fase-fase tuturan dan komponen pembentuk ekspresi bahasa PA. Data yang digunakan adalah tuturan dalam program musik, komedi, *infotainment*, perbincangan, dan/atau gabungan keempatnya yang tayang di stasiun televisi swasta di Indonesia mulai awal hingga pertengahan tahun 2012. Berikut paparan selengkapnya.

2. Segmentasi Tuturan PA dalam Tayangan Televisi Berdasarkan Fase

Secara umum tugas PA adalah memandu jalannya acara dari awal sampai akhir sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh tim produksi suatu program tayangan televisi. Pelaksanaan kegiatan dengan jadwal kadang-kadang tidak sesuai. Perubahan acara dan kejadian tidak terduga dapat saja terjadi. Dalam kondisi apa pun, para PA dituntut untuk tetap menguasai forum. Jika rekan PA terlambat, misalnya, si PA harus siap bermonolog atau berinteraksi dengan penonton yang ada. Jika pengisi acara datang terlambat, biasanya para PA menampilkan candaan-candaan yang bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan yang juga merupakan bagian unggulan acara itu.

Secara garis besar, tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara dapat dibagi dalam empat fase, yaitu fase pembukaan, fase pencairan suasana, fase peralihan, dan fase penutup.

2.1 Tuturan dalam Fase Pembukaan

Fase pembukaan yang dimaksud adalah pembukaan baik di awal acara, maupun pembukaan di awal segmen karena acara terputus oleh jeda iklan. Fase ini biasanya diawali dengan yel khas acara tersebut yang berfungsi juga sebagai *bumper* atau penanda dimulainya sebuah segmen. Dalam acara biasanya ada penonton yang datang atau sengaja didatangkan untuk memeriahkan suasana. PA dan penonton (selanjutnya disebut PT) ini biasanya menyerukan yel-yel yang telah menjadi ciri khas acara. Ada yel yang hanya berupa teriakan-teriakan disertai gerakan seperti (1) Lalala yeyeye, lalalala yeyeye!, (2) Heeeeee, haaaaa!, (3) Eee... A! Eee... A! E E E E, A! Ada juga yel berupa lagu yang khusus diciptakan untuk acara tersebut seperti (4) Kite lagi, kite lagi, kite lagi. Kite lagi, nongol di tipi dan (5) Sore-sore pulang kerja di rumah *dhewe* daripada bengong mending nonton Show_Imah *wae*.

Selain yel, ada juga tuturan PA yang ditujukan untuk menjalin interaksi dengan PT. Berikut contoh-contohnya.

- (6) PA: Kumaaaaaan? 'Kurang mantap?'
PT: Mantap, *Cing!*
- (7) PA: Inbox?
PT: Mantap!
- (8) PA: Opera van Java?
PT: Yaaa'e!
- (9) PA: Ahay deu! 'Halo!'
PT: Ahay deu! 'Halo!'
- (10) PA: Wasap, Duuut? 'What's up, Dude?'
PT: Baaaiiik!
- (11) PA: Hoi, apa kabar Mas Bro dan Mbak Bro?
PT: Baaaiiik!
- (12) PA: Hoi Penontoon!
PT: Hoi!
PA: Apa kabar?
PT: Baik!

Selain menjalin interaksi dengan PT, PA juga berusaha menjalin hubungan dengan pemirsa (selanjutnya disebut PR). Meskipun komunikasinya bersifat satu arah, tetapi PR tetap disebut dan dianggap berada di tempat yang sama seperti halnya PT. Namun demikian, berbeda dengan tuturan kepada PO yang berada di lokasi, tuturan kepada PR lebih formal.

- (13) PA: Selamat pagi! Salam terdahsyat untuk keluarga Indonesia!
- (14) PA: Selamat malam, pemirsa. Jumpa lagi dengan kami, dalang dan wayang OVJ yang akan menceritakan kisah-kisah seru walau ceritanya sedikit ngawur.

- (15) PA: Apa kabar pemirsa yang ada di rumah? Kita jumpa lagi dalam bincang-bincang bersama para bintang tamu saya yang luar biasa. Pastinya dalam acara Bukan Empaaat Mata.

Ketika menjalin interaksi, baik dengan sesama PA, PT, maupun PR, biasanya digunakan sapaan-sapaan tertentu, seperti (16) Hoi, Mas Bro, (17) Hai, Cakep, (18) Hai, Cyiiin, dan (19) Pemirsa! Pepe, mimir, sasa. Sapaan yang digunakan bersifat khas, sapaan pada (16), (17), dan (18) bersifat informal yang mengimplikasikan bahwa lawan tuturnya adalah seumurannya atau tidak berbeda jauh usianya. Adapun tuturan (19), meskipun dikreasikan sedemikian rupa, lebih bersifat formal karena segmen acara tersebut diasumsikan disaksikan oleh keluarga.

Jika diamati, tuturan PA dalam fase pembukaan ini ditujukan untuk menjalin komunikasi dan ikatan dengan PA dan PR. Dalam sebuah acara, fase ini biasanya dianggap sangat penting. Demikian pentingnya fase ini, bahkan ada yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu acara dapat diketahui dari sukses atau tidaknya fase pembukaannya. Oleh karena itu, tim kreatif biasanya mengonsep fase ini dengan sebaik-baiknya dan PA biasanya berusaha menaikkan animo PO dan PT sehingga perhatian PO dan PR semaksimal mungkin tercurah kepadanya.

2.2 Tuturan dalam Fase Pencairan Suasana

Fase pencairan suasana (*ice breaking*) dapat dimunculkan sewaktu-waktu. Pada awal acara, pencairan suasana dilakukan untuk memecah kekakuan dan menunggu rekan PA atau pengisi acara siap. Pencairan suasana juga dilakukan agar penonton tidak jenuh. Pencairan suasana biasanya dilakukan dengan candaan-candaan, baik antara pemandu acara dengan pemandu acara yang lain, maupun antara pemandu acara dengan penonton. Berikut strategi pencairan suasana yang digunakan.

Untuk menimbulkan suasana yang meriah dan menimbulkan gelak tawa, PA biasanya menampilkan karakter yang menuturkan hal-hal yang lucu dan unik. Karakter yang mereka perankan berbeda-beda sehingga walaupun PA-nya hampir sama setiap hari, PT dan PR tidak akan bosan karena para PA ini selalu berganti peran karakter tergantung tema yang sudah ditentukan oleh tim kreatif. Berikut beberapa karakter yang sering ditampilkan.

Karakter manja dan genit biasanya ditunjukkan dengan tampilan visual dan gaya bicara yang khas. Hal tersebut ditunjukkan misalnya dengan memuji pengisi acara dengan (12) dan dengan (13) memuji diri sendiri. Demikian juga dengan (14), disertai dengan gaya bicara dan gestur yang genit dan manja, biasanya tuturan PA berikut membuat PT ramai menyoraknya.

- (12) Ke Cimahiiii

Beli sekuteng

Pagi-pagi

Ada yang ganteng

- (13) Biar muka setan, tapi dalemnya ketan, Cyiin.

- (14) PA1: “Dari tadi gangguin mulu. Apa sih mau kamu?”

PA2: “Akyuuu maunya jadian sama kamyu.”

Selain itu, karakter perayu juga pasti ditampilkan dalam segmen-segmen tertentu. Karakter perayu ini biasanya sangat khas karena selalu melancarkan rayuan gombal dalam setiap kesempatan. Untuk melancarkan jurusnya, PA biasanya harus bekerja sama dengan rekan PA atau dengan PT seperti dalam seperti dalam (15), (16), dan (17).

- (15) PA1: “Boleh lihat telapak kakimu, nggak?”

PA2: Kenapa?

PA1: “Aku hanya mau melihat surga untuk anak-anak kita nanti.”

PA2: (tersipu-sipu)

- (16) PA1: “Kamu nggak capek?”

PA2: “Kenapa?”

PA1: “Karena kau selalu menari-nari di pikiranku.”
 PA2: “Oouuh, *co cuiit*.”

- (17) PA1: “Ayah kamu tukang kebun, ya?”
 PT: “Kok (kamu) tahu?”
 PA1: “Karena kau telah menanam benih-benih cinta di hatiku.”
 PT: “Waaaah.”

Menirukan atau memparodikan karakter atau figur tertentu juga merupakan hal yang sering dilakukan PA. Karakter ratu film horor Suzana dimunculkan dan raja dangdut Rhoma Irama, misalnya, dimunculkan melalui dialog film mereka masing-masing dalam (18) dan (19). Parodi ini bisa dilakukan dengan langsung menyebutkan nama karakter dengan sifat tertentu yang dibuat hiperbola seperti pada (20) dan (21). Parodi juga dilakukan dengan meniru gaya bicara (idiolek), penampilan, dan nama yang diplesetkan seperti pada (22), (23), dan (24).

- (18) PA1: “Bokir... tak borong krupukmu, Maas.”
 PA2: “Ampun, Nyi Kerti.”
 PA1: “Mas Karto...”
- (19) PA1: “Siapa kau?”
 PA2: “Aku adalah ksatria bergitar buntung.”
- (20) PA1: “Iih, Marsyanda nggak suka, deeeeh.”
 PA2: “Marshanda apaan. Marshanda kok mukanya gitu”
- (21) PA1: “Kamu siapa, critanya?”
 PA2: “Aku Ketu Pewri (Katy Perry)”
 PA1: “Ketu Peri apaan. Ketek perih, lu.”
- (22) PA1: “Pemirrrsa. Jumpa lagi dengan saya Peniti Bros (Feni Rose). Dalam Jilat (Silet). Elelelele (menjulurkan lidah).
 PA2: “Buset, kayak cicak nangkep nyamuk.”
- (23) PA1: “Alhamdulillah yah, pemirsahhh. Sol sepatu. (Karakter Syahrini)
 PA2: “Sesuatu. Kok sol sepatu.”
- (24) PA1: “Adha apa ini, ada apa, ada apa?” (Karakter Gogon Srimulat)

Karakter sombong juga sering ditampilkan seperti pada (25), yaitu dengan gaya hiperbola. Dapat juga dengan pengakuan langsung seperti pada (26) dan (27). Karakter sombong ini biasanya ditampilkan untuk memancing konflik yang dapat membuat acara menjadi hidup.

- (25) Penonton. Lagi bingung nih. Gue harus ngabisin duit nih. Masa uang jajan gue satu hari 1 M (Milyar) dan harus habis. Pusing nggak tuh.
- (26) PA1: “Sombong banget sih jadi orang.”
 PA2: “Ya biar aja gue sombong. Gue gitu loh. Orang kayaaaa!”
- (27) PA1: “Juragaaan (saya) mau duduk.”Masalah buat lo?!”
 PA2: “Silakan, Ndro.”

Beberapa karakter sering dimunculkan secara bersamaan, baik diperankan oleh satu orang maupun oleh beberapa orang dengan melibatkan juga penonton. Misalnya saja dalam (28), ketika muncul karakter sombong dan perayu, karakter manja mengadu sehingga dimunculkan karakter orang tua yang berperan sebagai penghukum si karakter sombong. Selain itu, dalam tuturan juga digunakan prinsip kerja sama antara penutur dan lawan tutur sebagai berikut.

- (28) PA1: “Jessica. Ke Majalengka, beli paku.”
 PA2: “Beli paku aja jauh banget.”
 PA1: “Neng Jessica, Bang Sapri ai lopyu (*I love you*).”

PA2: “Wah, kurang ajar, nih.”
 PA1: “Loh, kenapa? Abang Sapri kan ganteng begini. Mau kan jadi pacar abang?”
 PA2: “Bang Opi!”
 PA3: (masuk) “Kenape?”
 PA2: “Masa Sapri mau jadi pacar aku. Itu kan hal yang tidak *mungkinan*.”
 PA1&PA3: “Tidak *mungkin*!”
 PA3: “Penonton! Hajar?”
 PT : “Hoi!Hajar!”
 PA3: “Masak aer,”
 PT : “biar mateng.”
 PA3: “Masak aer,”
 PT : “biar mateng.”
 PA3: “Ke pasar beli blimbing. Lu jangan sok ganteng. Muke lo kaya kutu kucing.”

Selain penggunaan karakter, untuk mencairkan suasana juga digunakan hal lain seperti idiolek, dialek, sosiolek, dan variasi kebahasaan lainnya. Misalnya saja ada julukan berdasarkan usia seperti (28) ababil ‘ABG (Anak Baru Gede) labil’, (29) ABG Tua ‘orang tua yang kelakuannya seperti ABG’; kemampuan berpikir seperti (30) Pe’A’ ‘PA(Pendek Akal),bego,bodoh’, (31) tulalit’tidak *nyambung* diajak bicara, bodoh’, dan (32) lemot’lemah otak’; perilaku seperti (33) Kamseupay, ‘kependekan dari *kampung* sekali *uh payah*’ dan (34) lebay; keadaan fisik seperti (35) Jenong (Jedat (jidat) Nongol) ‘jidat menonjol’ dan (36) bantet ‘pendek’; status percintaan seperti (37) jablay ‘jarang dibelai/jauh dari pasangan’ dan (38) duren’duda keren’; atau masalah transjender seperti (39) Sukirman ‘waria dari Sleman’.

Untuk membuat lawan tutur kesal atau penasaran, biasanya digunakan pertanyaan retorik seperti (40) Kasih tahu nggak ya?, (41)Terus, gua harus bilang “Wauw”, gitu?, (42) Elo tau siapa gue?, (43) Emang penting, gitu?, (44) Situ OK?, dan pernyataan seperti (45) Pokoknya sesuatu, (46) Elo, gue, end, dan (47) Apa banget deh.

Untuk mengomentari sesuatu, biasanya digunakan istilah dalam bahasa pergaulan remaja seperti (48)Jutek banget, (49) Cucok banget, (50) top banget, (51) Jleb banget, (52) Ngehits, (53)Jadul banget dan (54) Endang bambang gulindang

Selain hal-hal di atas, penggunaan unsur suprasegmental seperti, intonasi (jeda, keras lembut, panjang pendek), idiolek, dialek, sosiolek, dan variasi kebahasaan lainnya juga digunakan. Adapun pemaparan selengkapnya ada dalam paparan mengenai komponen pembentuk PA.

2.3 Tuturan dalam Fase Transisi

Selain fase pembuka dan fase pencair suasana, ada juga fase transisi. Fase transisi merupakan fase perubahan, baik dari satu segmen ke segmen lain maupun dari satu topik ke topik lain dalam satu segmen. Pada fase transisi ini PA memandu PT dan PR agar kembali mengikuti rancangan acara yang telah disusun oleh tim kreatif, misalnya ketika PA harus mulai berbincang-bincang dengan bintang tamu. Dalam fase ini digunakan tuturan yang mirip dengan fase pembuka mengingat fungsinya pun hampir sama, yaitu mengarahkan perhatian penonton untuk fokus ke acara. Berikut yang biasa digunakan (55) Juragaaan mau duuuuduk, (56) Ahaydeu!, (57) Penontoon!, (58) PA: Kumaaan? ‘Kurang mantap?’ PT: Mantap, Cing! ‘Mantap, *Cing!*’, (59) Sahabat, Dahsyat! Hoi!, (60) Hello, hello, helloooo?!, (61) Jangan ke mana-mana, tetep di Show_Imah. So’ banget. Emang iya, masalah buat lo?!, (62) Cabcus, (63)Tancep dulu ‘*Touch up*’ dulu, ya dan (64) Cekidot ‘Check it out’.

2.4 Tuturan dalam Fase Penutup

Fase penutup ini biasanya lebih serius dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya karena merupakan antiklimaks dari fase-fase yang lain. Dalam fase ini biasanya pemandu acara menyatakan bahwa acara telah selesai, menginformasikan acara pada episode berikutnya atau acara berikutnya, meminta maaf, dan mengakhiri dengan pantun atau yel acara itu. Oleh karena

itu, ragam bahasa dan tuturan yang digunakan dalam fase ini biasanya lebih formal dan santun seperti contoh berikut.

- (65) Di sana gunung di sini gunung
Ditengah-tengah ada pulaunya
Wayangnya bingung dalangnya juga bingung
Yang penting bisa ketawa
Jumpa lagi di Opera van Java, Yaaa'e!
- (66) Pemirsa. Demikian tadi bincang-bincang kita dengan bintang tamu kita. Mohon maaf apabila ada salah-salah kata, semua hanya canda dan canda untuk menghibur Anda semua. Kita jumpa lagi esok, tetap di Empat Mata.

Mental leksikon dardjiwidjojo (2003:162) dapat diibaratkan sebagai sebuah gudang, tetapi bukan sembarang gudang tempat menyimpan barang. Gudang ini bukan sembarang gudang karena tidak hanya barangnya yang disimpan unik, yakni kata, tetapi cara pengaturannya juga sangat rumit. Permintaan berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik, atau hubungan satu "barang" dengan "barang" lain.

Untuk menghidupkan suasana dan mendekatkan diri dengan pemirsanya, dipakai berbagai strategi kreatif yang dapat membuat para PA lebih komunikatif. Salah satunya adalah strategi kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa pergaulan sehari-hari yang dikemas menjadi sesuatu yang dapat dipertunjukkan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ragam informal dengan memunculkan idiolek, dialek, sosiolek, dan variasi kebahasaan lainnya sehingga terbentuklah sebuah bahasa yang khas, yaitu bahasa Indonesia dalam tayangan televisi.

3. Komponen pembentuk Ekspresi Bahasa PA

Kajian internal terkait dengan faktor yang berkaitan dengan kebahasaan itu sendiri. Adapun kajian eksternal terkait dengan hal-hal atau faktor-faktor di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:1). Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Selain itu, sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 2010:23).

Leksikon mental, yang sering juga dinamakan kamus mental mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk meretrif kembali kata-kata secara tepat. Berbeda dengan kamus biasa, mental leksikon isinya selalu berubah. Misalnya kata canggih sebenarnya makna utamanya adalah 'banyak cakap, bawel, cerewet', tetapi sekarang telah berubah menjadi sesuatu yang artinya modern. Leksikon mental kita selalu mutakhir dengan perkembangan bahasa yang ada dalam masyarakat. (Dardjiwidjojo, 2003: 164—165). Leksikon mental juga memungkinkan kita menciptakan kata sesuai dengan aturan yang ada pada bahasa itu. Kata ini belum tentu hidup terus tetapi pada saat diciptakan si pendengar memahami apa yang dimaksud.

Kamus biasa hanya akan memberikan kategori sintaktik secara minimal dan tidak masuk lebih dalam untuk mencegah munculnya kalimat yang tidak dapat diterima. Kata lebar dan utama sama-sama diberi kategori sintaktik adjektiva sehingga bisa terbentuk frasa jalan lebar dan jalan utama. Akan tetapi, kamus biasa akan memunculkan baik kalimat Jalan itu lebar dan jalan itu utama. Leksikon mental kita akan menyetujui kalimat A, tetapi menolak atau meragukan kalimat B. dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon mental memiliki informasi yang jauh lebih banyak, lebih lengkap, dan lebih rinci daripada kamus biasa (Dardjiwidjojo, 2003:166).

Setidak-tidaknya ada tiga aspek untuk mengklaim bahwa kita tahu sebuah, yaitu aspek semantik, kita tidak hanya tahu makna dasarnya saja, tetapi juga nuansa-nuansa lain yang terkait

dengan makna itu. Kategori sintaktik kata, nomina, verba, dll. untuk menempatkan kata tersebut dalam kalimat. Terakhir adalah aspek fonologis. Kita memiliki intuisi tidak hanya buyi-bunyi yang ada pada bahasa kita tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi itu diatur kata (Dardjiwidjojo, 2001:166—179). Karena bahasa digunakan dalam komunikasi dengan orang lain dalam masyarakat, maka aspek keempat berupa aspek pragmatik juga perlu diperhatikan. Pragmatik memberikan petunjuk kepada kita kelayakan dalam berbahasa. Aspek hubungan sosial antara pembicara, pendengar, dan pihak ketiga juga perlu menjadi pengetahuan kita sehingga bahasa yang akan kita pakai diterima dalam masyarakat bahasa itu. Kita tidak akan memakai kata *kampungan* untuk orang tua kita atau *lemot* jika mengetahui maknanya.

Kajian sosiopragmatik ditambah dengan kajian psikolinguistik di ataslah yang menjadi salah satu landasan teori dalam kajian ini. Bentuk ekspresi bahasa PA tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Indonesia yang beragam. Selain itu, tujuan PA yang bermacam-macam tentu juga menjadi dasar pertimbangan dalam tuturan atau ekspresi bahasanya.

Telah disampaikan bahwa kawula muda merupakan segmen pemirsa yang disasar oleh tayangan acara tersebut di atas. Acara ini digemari karena mempertunjukkan pentas musik langsung (*live music*), videoklip, informasi seputar selebriti lainnya yang dibumbui dengan candaan dan *gimmick* yang disampaikan oleh para pemandu acaranya. Tayangan yang mengandung unsur komedi rupanya merupakan tontonan favorit Indonesia. Tidak mengherankan jika dalam setiap acara selalu disisipkan bagian komedi yang dikemas untuk menghibur penontonnya. Hal inilah yang menyebabkan para pemandu acaranya harus kreatif mungkin dalam memandu acara karena di samping harus bersaing dengan program yang serupa di stasiun yang lain, mereka juga harus berusaha menghilangkan kejenuhan mereka dengan cara bekerja nyaman mungkin dengan candaan-candaan yang memikat.

Karena setiap hari bertemu dan harus menyuguhkan sesuatu yang segar setiap harinya para pemandu acara harus mencari lawakan yang sedang tren atau menciptakan tren itu sendiri. Caranya adalah dapat dengan memunculkan yang telah ada di masyarakat, membuat yang telah ada menjadi berlebihan, atau menciptakan gaya baru, atau merupakan pengulangan dari kejadian spontan yang terjadi selama acara. Jargon-jargon yang mereka ungkapkan telah melekat dengan acara dan para pemandu acara tersebut sehingga sering kali mereka sulit melepaskan diri dari karakter yang telah mereka ciptakan itu.

Rutinitas acara yang berlangsung memunculkan komunitas. Komunitas tersebut beranggotakan para pemandu acara, penonton di studio, pengisi acara, dan pemirsa di rumah. Sebagai sebuah komunitas, terbentuklah bahasa khas mereka. Orang yang biasa menonton pasti mengetahuinya, tetapi mungkin tidak demikian dengan orang yang tidak pernah menontonnya. Bahasa dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dipertontonkan. Dari situlah muncul bahasa yang memunculkan idiolek, dialek, sosiolek, dan variasi kebahasaan lainnya sehingga terbentuklah sebuah bahasa yang khas, yaitu bahasa Indonesia dalam tayangan televisi.

Adapun komponen pembentuk ekspresi PA dapat dirinci mulai dari permainan bunyi suprasegmental, interjeksi, singkatan, kata, frase, kalimat, bahkan wacana. Selain itu, unsur sosial dan budaya pun tidak luput digunakan sebagai saran ekspresi, seperti adanya idiolek, dialek, sosiolek, pantun, cerita lucu, dan berbagai variasi kebahasaan lainnya. Namun demikian, mengingat sempitnya cakupan makalah hanya beberapa hal yang akan dipaparkan.

3.1 Penggunaan Bahasa Asing

Munsi (2003) mengatakan bahwa kegandrungan yang mirip kegilaan, beringgris-inggris ria kelihatannya tak terbendung. Hal tersebut juga terlihat dalam penggunaan bahasa oleh PA. Namun demikian, mengingat sasaran penonton acara ini mulai dari yang berpendidikan tinggi hingga yang mungkin berpendidikan dasar, ada sesuatu yang unik dari penggunaan bahasa asing (Inggris) oleh PA. Karena jargonnya yang “merakyat”, bagi semua lapisan masyarakat walaupun segmennya adalah kawula muda, bahasa yang dipakai pun “merakyat”. Pemakaian bahasa Inggris digunakan, tetapi berbeda dengan yang digunakan dalam program musik era 2000-an, *MTV* misalnya. Alih-alih sebagai sesuatu yang prestisius, bahasa Inggris digunakan sebagai bahan kelucuan. Kelucuan ini terjadi karena pemandu acaranya juga tidak pandai berbahasa Inggris atau sengaja tidak berbahasa Inggris secara benar mengingat klasifikasi segmen penontonnya beragam.

Hal yang sebaliknya juga kadang terjadi, yaitu pembawa acaranya tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik sehingga mencampurkan kata bahasa Inggris yang kadang tidak dipahami betul artinya oleh PT dan PR, tetapi fungsional. Oleh karena itu, PT dan PR yang tidak dapat berbicara bahasa Inggris pun mengenal “bahasa Inggris” tanpa peduli asal kata, makna, pengucapan, dsb., yang penting komunikatif dan *gaul*, misalnya pada (10) Wasap, Duuut? dan (11) PA: Hoi, apa kabar Mas Bro dan Mbak Bro?

3.2 Penggunaan Bahasa Daerah/dialek

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya akan berfungsi jika terjadi interaksi sosial di masyarakat (Pateda, 1992:11). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial di masyarakat sebab bahasa tidak akan berfungsi sebagai alat komunikasi jika tidak ada komunitas dan interaksi antarkomunitas itu sendiri. Selanjutnya, kedudukan bahasa sebagai media komunikasi saat ini sering mengakomodasi fungsi bahasa sebagai identitas etnis atau kelompok yang membedakan dari kelompok atau etnis lain. Di era modern seperti ini terdapat banyak kelompok yang memiliki ciri-ciri kebahasaan yang berbeda satu sama lain. Contoh yang paling banyak terjadi di Indonesia saat ini adalah penggunaan bahasa daerah seperti dialek betawi yang bertujuan untuk menunjukkan identitas sebagai orang betawi di setiap kesempatan.

(67) Kalau pagi-pagi pegini, asik godek di mari,yak.

(68) Aje gile!

(69) Muke gile!

Selain itu, ada juga dialek atau bahasa daerah lain yang muncul, misalnya Sunda (70) Meuni lier,eh (71) Kumaha? Mararangga sadayana, (72) Sok atuh, mangga; Jawa (73) Monggo lho, Mas, (74) Pripun kabare?, (75) Wo, lha nek koplak yo ngono kuwi; Jawa dialek Banyumas (76) Halo Bapake, inyong mlebu tipi kiye, (77) Lha kepriben, ya. Lha wis ayu kaya kiye ko egin ditolak, (78) Wo, tek antemi, sisan; dan bahasa Minang (79) Onde mande, rancak bana, Putri iko. Penggunaan bahasa seperti itu dapat dikatakan sebagai penanda identitas etnis tertentu. Penggunaan kata sapaan khusus yang sesuai dengan etnik masing-masing dapat pula disebut sebagai penanda etnik seperti pada (11) Hoi, apa kabar Mas Bro dan Mbak Bro?

3.3 Penggunaan Bahasa Pergaulan (Idiolek dan Sosiolek)

Selain itu, penggunaan pergaulan merupakan contoh pengaruh timbal balik antara bahasa dan kelompok pemakainya. Selai contoh idolek serta sosiolek yang sudah dicontohkan pada pembahasan berikutnya, berikut disampaikan contoh yang sedang tren, seperti (80) Setruk, deh, (81) Rumpi, (82) Rempong, (83) Aselole, (84) Asikasik, (85) Aseeek, (86) Chuchok, dan (87) Demi apa. Selain itu ada tiruan bunyi yang kemudian menjadi tren karena dianggap lebih dari sekadar kata-kata biasa, contohnya (88) Jleb, (89) Tulalit, (90)Duar!, (91) Joss, dan (92) Gubrak.

4. Penutup

Media televisi berperan sangat berperan dalam perkembangan kebahasaan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi lisan yang kuat dan juga sebagai masyarakat komunal yang sangat mudah mengikuti tren yang ada. Heterogenitas dalam masyarakat menimbulkan sosiolek. Kumpulan idiolek, dialek, dan variasi kebahasaan lainnya oleh PA berkembang menjadi sosiolek yang sangat khas, yaitu bahasa PA dalam televisi Indonesia.

Melalui tulisan ini diungkapkan ekspresi penggunaan bahasa oleh PA yang sering digunakan dalam tayangan sehari-hari sehingga diharapkan masyarakat yang mampu memahami dan dapat menikmati tayang dengan nyaman tanpa merasa asing dengan bahasa-bahasa yang ada di televisi. Kajian awal mengenai penggunaan bahasa oleh pemandu acara di televisi, khususnya mengenai bentuk ekspresi kebahasaan dan strategi tindak tutur yang dilakukan ini perlu dilanjutkan mengingat penggunaan bahasa dalam sebuah media hiburan dituntut untuk sangat kreatif dan cepat berubah agar penonton tidak menjadi jenuh. Kreativitas inilah yang perlu untuk dikaji lebih lanjut, yaitu strategi yang sangat khas mengingat hiburan sangat dekat dengan kultur

dan karakteristik penutur suatu bahasa. Kajian ini penting dilakukan sebagai dokumentasi penggunaan bahasa dalam suatu masa karena penggunaan bahasa oleh pemandu acara merupakan gambaran pemakaian bahasa yang ada dalam masyarakat. Selain itu, kajian ini juga penting untuk mengetahui kecenderungan dan pola tuturan yang berkembang dan dijadikan tren dalam masyarakat pada suatu masa. Kajian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan arah politik dan kebijakan bahasa yang terjadi pada dan juga merupakan tren yang diikuti oleh masyarakat dengan lebih memunculkan tren dan mengangkat tren.

Strategi tindak tutur yang digunakan oleh pemandu acara dalam tayangan televisi merupakan alat untuk membuat acara yang dipandunya menarik dan untuk menarik perhatian penonton agar tidak jenuh dan terus mengikuti acara tersebut hingga tayangannya berakhir. Konsep menarik dan menghibur merupakan pertimbangan utama para pemandu acara dalam menentukan pemilihan strategi tindak tutur. Selain itu, prinsip kerja sama/*cooperative principle* antarpemandu acara dan antara pemandu acara dengan penonton sangat menentukan kesuksesan sebuah acara. Prinsip stimulus dan respons merupakan bagian yang sangat penting. Pemakaian bahasa oleh para pemandu acara tersebut mencerminkan kondisi tuturan dalam masyarakat karena yang diangkat adalah yang ada dalam masyarakat dengan tujuan penonton merasa ada hubungan kedekatan dengan pemandu acara dan acara terkait. Selain itu, pembawa acara juga merupakan *role mode* yang banyak ditiru oleh para pemirsa yang kebanyakan remaja. Oleh karena itu, pemilihan bahasa hendaknya bukan hanya mementingkan konsep menghibur, melainkan juga informatif dan mendidik.

Bibliografi

- Allan Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge&Kegan Paul.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munsiy, Alif Danya. 2003. *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Supriyanti, Nanik. 2004. "Penggunaan Bahasa Gaul dalam Majalah Remaja". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Malang dan Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

ANALISIS WACANA PUISI *BATIK* DAN *KIMONO* SEBUAH KOMPARASI BUDAYA JAWA DAN JEPANG DALAM PERSPEKTIF KULTURAL

Kundharu Saddhono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

1. Pendahuluan

Pengertian tentang puisi banyak dipaparkan oleh pakar atau sastrawan dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya puisi merupakan sebuah karya sastra yang memunyai nilai lebih kompleks apabila dibandingkan dengan karya sastra lain, seperti cerpen, novel, dan lain-lain. Keunikan karya puisi ini dikarenakan oleh konsistensi dan substansi yang ada dalam sebuah puisi dapat memberikan sebuah imajinasi yang luar biasa dan tak terbatas. Sebagai contoh ketika seorang penyair mengungkapkan perasaan hatinya dengan pilihan kata yang luar biasa, bukan hanya itu selain diksi yang baik, gaya bahasa yang digunakanpun sudah dapat memperindah puisi, jadi pada dasarnya baik atau tidaknya puisi bukan dilihat dari apa isi puisi tersebut, tetapi bagaimana keahlian setiap penyair dalam mengungkapkan isi hatinya.

Puisi juga dapat merupakan sebuah bentuk komunikasi yang unik dan khas dari seorang penyair. Komunikasi dalam sastra merupakan komunikasi tanpa komunikasi (Aminuddin, 1989: 4). Artinya, di dalam komunikasi tersebut, hubungan antara komunikator (pengarang, penyair) dengan komunikan (pembaca karya sastra, masyarakat) mengandung ketidakpastian sebab pengarang tidak pernah tahu persis siapa penanggapnya. Interaksi yang tercipta akhirnya adalah interaksi antara penanggap (pembaca) dengan karya sastra. Jadi, kadangkala keinginan penyair belum tentu pas maknanya ditangkap oleh pembaca. Akan tetapi sebuah karya puisi dapat dinikmati dan ditangkap maknanya apabila disertakan konteks penciptaan puisi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, para pembaca --- khususnya yang tertarik pada dunia sastra --- pemaknaan sebuah puisi menjadi sebuah tantangan yang sangat menarik. Pemaknaan sebuah wacana sastra tentunya memerlukan "energi" yang khusus apalagi dipaparkan di atas bahwa komunikasi dalam dunia sastra adalah komunikasi tanpa komunikasi. Tantangan yang menarik bagi pengkaji wacana sastra adalah mampukah dia mengungkapkan hal yang tersurat, tersirat, dan tersorot dalam karya sastra tersebut karena wacana karya sastra merupakan salah satu komunikasi bahasa. Oleh karena itu, melalui analisis wacana puisi ini diharapkan apa yang ada dalam wacana puisi tersebut dapat diungkap baik dari aspek mikrolinguistik maupun makrolinguistiknya.

Puisi berjudul 'Batik' dan 'Kimono' dijadikan objek kajian tulisan ini dikarenakan batik dan kimono merupakan dua hasil budaya adiluhung kedua negara yaitu Indonesia dan Jepang. Batik dan Kimono adalah dua karya kreatif anak bangsa dari negara Indonesia dan Jepang yang memiliki nilai keluhuran, keunggulan, dan keterkaitan yang sangat erat. Batik-Kimono dalam perkembangannya berpadu menjadi satu mewarnai perkembangan mode dan busana di kedua negara dan bahkan mulai menjadi *trend* busana di forum dunia (global). Pakaian batik –terutama kemeja– telah dikenal luas oleh masyarakat Jepang. Warga Jepang senang memakainya di kala memasuki musim panas karena terbuat dari kain tipis dan tergolong sederhana. Bahkan pakaian batik dijadikan sebagai pakaian resmi oleh sebagian masyarakat Jepang. Kenyataan yang sama juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang merasa cocok bergaya *harajuku*, tampil ringan, eksklusif, dan nyaman mengekspresikan diri. Batik-Kimono adalah aset budaya yang memiliki multiguna, tidak saja dalam konteks budaya, namun juga dalam bidang ekonomi kreatif di antaranya *fashion*, desain, dan kerajinan (Masakatsu Tozu, 2011: iv).

Puisi berjudul 'Batik' merupakan sebuah puisi yang ditulis oleh Fateh Yasin Muhammad dan terdapat dalam laman <http://batikindonesia.com/puisi-batik/6334>. Puisi ini terdiri dari 3 bait dan terdapat 6 baris di tiap baitnya sehingga puisi ini berjumlah 18 baris. Pada dasarnya puisi ini menjelaskan tentang keberadaan batik yang terkenal di seluruh dunia karena keindahan motifnya.

Keindahan dan keelokan motif batik inilah yang menjadikannya terkenal di seluruh dunia. Dijelaskan pula secara implisit berkaitan dengan berbagai macam jenis batik yang ada di Indonesia berdasarkan wilayahnya, misalnya batik Solo, Jogja, Pekalongan, dan lain-lain. Pada bait kedua diceritakan bahwa batik dihasilkan oleh perajin di Indonesia dengan berdasarkan jiwa seni yang tinggi dengan penuh cinta sehingga karya yang dihasilkan beragam dan mempunyai nilai yang tinggi. Di akhir bait, puisi ini memaparkan tentang keberadaan batik yang menjadi trend di Indonesia dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.

Puisi 'Kimono' dari <http://erwinzulkifli.wordpress.com/tag/kimono/> dan merupakan karya Erwin Zulkifli Nasution pada tahun 1995. Puisi ini hanya terdiri dari satu bait dengan baris berjumlah 17 baris. Puisi menceritakan tentang keindahan kimono yaitu sebuah pakaian tradisional wanita Jepang. Pada umumnya bahan yang digunakan adalah sutra dengan dilengkapi pita yang membalut kimono tersebut. Motif kimono pada umumnya berupa bunga-bunga dan bidang yang indah dan memesona. Kimono merupakan budaya masyarakat Jepang yang ada sejak zaman dahulu dan sampai saat ini terus dilestarikan oleh pemerintah Jepang. Walaupun negara Jepang termasuk negara yang maju dan modern akan tetapi pakaian tradisional wanita Jepang ini masih digunakan oleh masyarakat Jepang. Kimono yang digunakan wanita Jepang ini terkenal akan keindahan, kecantikan, dan menawanannya.

2. Analisis Mikrolinguistik

Analisis mikrolinguistik akan memberikan paparan berkaitan dengan aspek gramatika dan aspek leksikal dalam wacana puisi. Bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Oleh karena itu, hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi hubungan bentuk atau kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Berkaitan dengan kohesi Halliday dan Hasan (1976: 6) menyatakan bahwa kohesi dapat dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatika dan kohesi leksikal. Adapun dalam analisis wacana aspek bentuk disebut gramatika dan aspek makna disebut leksikal. Mulyana (2005: 26) menyatakan bahwa unsur kohesi meliputi aspek leksikal, gramatikal, dan fonologis. Adapun unsur koherensi mencakup aspek semantik dan topikalisasi. Pada paparan makalah ini, acuan yang dipakai adalah berkaitan dengan aspek gramatikal dan aspek leksikal (Sumarlam, 2008).

Sebelum membahas aspek gramatika dan leksikal puisi berjudul 'Batik' dan 'Kimono' terlebih dahulu akan dipaparkan berkaitan dengan aspek bahasa yang dipakai oleh kedua puisi tersebut. Ada beberapa kesalahan tulis di dalam kedua puisi tersebut. Kesalahan tulis terdapat pada data berikut ini.

- (I.6) Kau *mengahrumkan* nama Indonesia.
- (II.2) Riuh taman menyorak *gembita*
- (II.11) Budaya purba setia terpegang *jaman*

Pada data (I.6) terdapat kata *mengahrumkan* yang seharusnya adalah *mengharumkan* yang berasal dari kata *harum*. Hal yang sama juga terdapat pada data (II.2) *gembita* seharusnya *gembira* berarti suka, bahagia, bangga, dan senang. Data (II.2) sebenarnya juga dapat diganti gempita yang berarti riuh rendah, meriah sekali, dan ribut sekali. Akan tetapi kata gempita harus mengikuti kata gegap sehingga yang tepat adalah kata *gembira*. Pada data (II.11) terdapat kata *jaman* seharusnya ditulis dengan kata *zaman* yang berarti jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu, kala, dan waktu. Selain bentuk tersebut pada kedua puisi juga terdapat kesalahan dalam pembentukan kata baku pada data berikut ini.

- (I.8) Tangan tangan *pengerajin* tak pernah lelah.
- (II.6) Sutra membalut mesra nan *mempesona*.

Pada data (I.8) terdapat kata *pengerajin* yang seharusnya adalah *perajin* 'orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan'. Pada data ini juga seharusnya pada kata

tangan diberi tanda sekang atau tanda hubung menjadi *tangan-tangan*. Adapun pada data (II.6) terdapat kata *mempesona* seharusnya *memesona* yang berarti sangat menarik perhatian; mengagumkan. Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa setiap kata yang berawalan /k/, /p/, /t/, dan /s/ apabila bergabung dengan awalan *me-* akan luluh.

a. Aspek Gramatikal Wacana

Analisis wacana puisi dari aspek gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Pengacuan (referensi) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif. Pengacuan persona yang ditemukan dalam puisi ini mencakup persona kedua dalam bentuk bebas maupun terikat. Pengacuan persona dapat diamati pada baris-baris puisi berikut

- (I.1) Sejak dahulu kala *indahmu* dikenal
- (I.2) Karena eloknya *motifmu*
- (I.3) Seolah menceritakan *perjalananmu*
- (I.4) *Keagunganmu* telah terpancar ke seluruh dunia
- (I.5) Dengan berbagai corak dari daerah *asalmu*

Pada data (I.1) sampai (I.5) terdapat pengacuan persona kedua dengan bentuk terikat lekat kanan yaitu *-mu* dalam kata *indahmu*, *motifmu*, *perjalananmu*, *Keagunganmu*, dan *asalmu*. Pada data di atas terlihat bahwa pronomina persona kedua merupakan jenis kohesi pengacuan endofora karena acuannya berada di luar teks yaitu pada judul. Selain itu pronomina persona II ini bersifat anaforis (*anaphoric reference*) yaitu salah satu kohesi gramatika yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu antesenden di sebelah kiri atau mengacu pada unsur yang disebut terdahulu, yaitu kata *batik* pada judul puisi tersebut. Bentuk pengacuan persona kedua juga ditunjukkan dengan kata *kau*, seperti pada data berikut ini.

- (I.6) *Kau* mengahrumkan nama Indonesia
- (II.16) *K a u...*
- (II.17) *K i m o n o*

Pada data (I.6) terlihat bahwa kata *kau* merupakan pengacuan pronomina kedua bentuk bebas yang bersifat anaforis. Adapun kata *kau* pada data (II.16) juga pengacuan pronomina kedua tetap bersifat kataforis karena salah satu kohesi gramatikalnya yang berupa satuan ingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yaitu mengikutinya atau mengacu antesenden di sebelah kanan atau sesudahnya atau mengacu pada unsur yang baru disebut kemudia, dalam hal ini adalah kimono (II.17).

Pengacuan demonstratif berupa pronomina penunjuk waktu atau tempat. Pronomina demonstratif waktu dapat mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan waktu netral. Adapun pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, agak jauh, jauh, dan tempat yang menunjuk secara eksplisit. Adapun pengacuan waktu yang terdapat di dalam kedua wacana puisi dapat dilihat pada data berikut.

- (I.1) *Sejak dahulu kala* *indahmu* dikenal
- (I.17) Hingga *akhir sang waktu*
- (I.18) Batik ada *untuk selamanya*
- (II.12) *Tak lekang oleh peradaban*

Pada data (I.2) terdapat pengacuan demonstratif penunjuk waktu atau temporal masa lampau yaitu *Sejak dahulu kala*. Adapun data (I.17), (I.18), dan (II.12) merupakan pengacuan demonstratif temporal yang akan datang yaitu *akhir sang waktu*, *untuk selamanya*, dan *Tak lekang oleh peradaban*. Adapun pengacuan demonstratif lokasional terdapat pada data berikut ini.

- (I.6) Kau mengahrumkan nama *Indonesia*
- (I.7) Dari *Sabang* sampai *Merauke*
- (I.15) Membanggakan *Indonesia*

Pada data (I.6), (I.7), dan (I.15) tampak adanya penggunaan unsur nama negara dan kota yaitu *Indonesia*, *Sabang*, dan *Merauke* pada realitas tempat (ruang) secara eksplisit. Adapun jenis pengacuan yang terakhir adalah pengacuan komparatif atau perbandingan. Pengacuan ini berfungsi membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan wujud, keadaan, sikap, perilaku, dan sebagainya. Jenis pengacuan ini tidak ditemukan dalam kedua puisi yang dianalisis.

Aspek gramatikal kedua yang mendukung kepaduan wacana puisi adalah penyulihan (substitusi), yaitu penggantian unsur tertentu dengan unsur yang lain yang mengacu pada realitas yang sama. Aspek gramatikal substitusi, misalnya, tampak pada data berikut.

- (I.17) *Hingga akhir sang waktu*
- (I.18) Batik ada *untuk selamanya*
- (II.14) *Indah...*
- (II.15) *Cantik...*
- (II.16) *Menawan*

Dari beberapa data tuturan di atas (I.17) dan (I.18) dapat diketahui bahwa kata *Hingga akhir sang waktu* dapat digantikan dengan kata *untuk selamanya*. Fenomena penyulihan atau substitusi juga terdapat pada data (II.14), (II.15), dan (II.16) yaitu kata *indah* diganti dengan kata *cantik* dan *menawan*. Berdasarkan analisis terhadap wacana puisi tersebut dapat diketahui bahwa substitusi dapat berfungsi sebagai variasi bentuk, dinamisasi narasi sekaligus untuk menghilangkan kemonotonan akibat penyebutan unsur atau nama yang sama berkali-kali, dan juga untuk memperoleh unsur pembeda.

Pelesapan merupakan salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu yang telah disebutkan. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Dalam teks puisi penghilangan unsur semacam itu sering terjadi, seperti dapat diamati pada tuturan berikut.

- (I.1) Sejak dahulu kala indahmu dikenal
- (I.16) Menjadi warisan budaya yang lestari

Pada data (I.1) dan (I.16) terlihat bahwa ada unsur yang dihilangkan yaitu subjek berupa kata *batik*. Pelesapan tersebut merupakan salah satu aspek gramatikal pendukung kepaduan wacana itu berfungsi untuk memenuhi kepraktisan dalam bertutur, menghasilkan kalimat yang efektif, menciptakan efisiensi dalam berbahasa, dan bagi pembaca atau mitra tutur dapat berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam kalimat atau tuturan.

Perangkaian (konjungsi) merupakan salah satu aspek gramatikal yang berfungsi menghubungkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Perangkaian menyatakan bermacam-macam makna, misalnya menyatakan pertentangan, urutan (sekuensial), sebab akibat, konsesif, dan sebagainya. Dalam kedua puisi yang dikaji ini ditemukan beberapa jenis konjungsi, seperti tampak pada data berikut ini.

- (I.2) *Karena* eloknya motifmu
- (I.5) *Dengan* berbagai corak dari daerah asalmu
- (I.10) *Dengan* penuh cinta
- (I.11) *Dan* jiwa seniman yang tulus
- (I.13) Tak heran *dan* tak ragu

Pada data (I.2) terdapat konjungsi karena yang bermakna *sebab akibat*. Dalam hal ini bermakna sebab eloknya motif yang dimiliki oleh batik. Adapun konjungsi yang lain adalah bermakna cara dengan penggunaan kata *dengan* (I.5) dan (I.10) dan ditulis pada awal kalimat. Adapun konjungsi yang bermakna penambahan atau aditif terdapat pada data (I.11) dan (I.13) dengan kata *dan* yang terletak di awal kalimat dan tengah kalimat.

b. Aspek Leksikal Wacana

Kepaduan wacana didukung pula oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik (Kundharu, 2009: 43). Dijelaskan lebih lanjut bahwa hubungan kohesif yang diciptakan atas aspek leksikal dengan pilihan kata yang serasi menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Aspek leksikal yang dimanfaatkan oleh penulis untuk mendukung kepaduan wacana puisi dapat berupa repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Repetisi adalah pengulangan unsur wacana (kata, frasa, klausa) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf, 1994:127); misalnya untuk menekankan makna unsur tertentu maka dapat dilakukan pengulangan pada awal, tengah, atau akhir baris puisi. Repetisi yang terdapat pada puisi yang dianalisis ini misalnya tampak pada data berikut.

- (I.1) Sejak dahulu kala *indahmu* dikenal
- (I.2) Karena eloknya *motifmu*
- (I.3) Seolah menceritakan *perjalananmu*
- (I.4) *Keagunganmu* telah terpancar ke seluruh dunia
- (I.5) Dengan berbagai corak dari daerah *asalmu*

- (I.14) *Batik* menjadi idola
- (I.18) *Batik* ada untuk selamanya

Pada data (I.1) sampai (I.6) terlihat adanya repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan kata yang dipentingkan beberapa kali secara langsung. Dalam hal ini, kata *-mu* yang merupakan pronomina persona kedua yang melekat pada kata *indahmu*, *motifmu*, *perjalananmu*, *keagunganmu*, dan *asalmu*. Repetisi ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap batik yang mempunyai keindahan, motif atau corak, sejarah, nilai filosofis, dan asal muasal batik.

Pada tuturan (I.14) dan (I.18) terdapat repetisi anafora, yaitu pengulangan kata *batik* pertama pada tiap baris berikutnya. Pada tuturan (I.14) kata *batik* menjadi idola diulang kembali pada (I.18) yaitu *batik* ada untuk selamanya. Repetisi anafora seperti itu berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang pada tiap baris puisi tersebut.

Sinonimi (padan kata) dilihat dari unsur-unsur bahasa atau kategorinya dapat dibedakan antara sinonimi kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Berikut ini adalah contoh sinonimi yang ditemukan dalam puisi.

- (I.17) *Hingga akhir sang waktu*
- (I.18) *Batik* ada untuk *selamanya*

- (II.11) *Budaya purba setia terpegang jaman*
- (II.12) *Tak lekang oleh peradaban*

- (II.13) *Indah...*
- (II.14) *Cantik...*
- (II.15) *Menawan...*

Pada data (I.17) dan (I.18) terdapat sinonim antara *hingga akhir sang waktu* dan *selamanya*. Repetisi ini bertujuan memberikan penekan pada kata dan frasa tersebut sehingga terkesan menjadi suatu hal yang peting. Hal yang sama juga terdapat pada data (II.11) dan (II.12) yang merupakan sinonimi berkaitan dengan keabadian atau maknanya hampir sama yaitu *selamanya*. Repetisi ini juga mempunyai tujuan agar kata atau frasa yang muncul tidak monoton akan tetapi bervariasi sehingga menimbulkan efek puitis. Repetisi ini juga dapat mendukung kekohesifan dan kekoherenan sebuah wacana.

Repetisi yang terdapat pada puisi 'Kimono' juga berupa kata yang diulang dan mempunyai kemiripan makna atau sinonimi yaitu pada data (II.13), (II.14), dan (II.15). Repetisi sinoniminya adalah *indah*, *cantik*, dan *menawan*. Ketiga kata ini menggambarkan keindahan, kecantikan, dan menawanya pakaian tradisional Jepang yang bernama kimono. Ketiga kata tersebut mempunyai kesamaan makna dan pemakaiannya ditujukan untuk variasi dan menimbulkan efek puitis.

Antonimi (lawan kata) merupakan salah satu jenis aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain. Oposisi makna semacam itu ada yang bersifat kutub, hubungan, hirarkial, dan majemuk. Adapun oposisi makna yang ditemukan dalam teks puisi 'Batik' terlihat pada data berikut ini.

(I.7) Dari *Sabang* sampai *Merauke*

Data (I.7) termasuk dalam antonimi yang bersifat hubungan. Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Oleh karena oposisi ini bersifat saling melengkapi maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Kata *Sabang* akan muncul pelengkapannya yaitu *Merauke* untuk menyebutkan wilayah seluruh Indonesia dari barat sampai timur. Apabila menyebutkan wilayah Indonesia maka kedua kata tersebut saling melengkapi.

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata dan kata tersebut cenderung digunakan secara berdampingan (bersanding). Dalam teks puisi 'Kimono', karena topik pembicaraannya mengenai pakaian tradisional wanita Jepang, maka pilihan kata-katanya pun (sebagian besar) adalah kata-kata yang mendukung tentang pakaian tersebut seperti pada data berikut ini.

- (II.6) *Sutra* membalut mesra nan mempesona
- (II.7) *Pita* berwarna melilit sempurna
- (II.9) *Benang* berajut terlukis bunga-bunga
- (II.10) Menjiplak manis pada *bidang*
- (II.17) Kimono

Pada data (II.6), (II.7), dan (II.8) terlihat adanya kata *sutra*, *pita*, dan *benang*. Kata tersebut adalah kata-kata yang berkolokasi dengan bahan atau bagian dari *kimono*. Contoh kolokasi yang lainnya adalah kata *bunga* dan *bidang* pada data (II.9) dan (II.10) yang merupakan motif dalam *kimono*. Kolokasi sebagai salah satu aspek leksikal dapat ikut serta membangun kepaduan wacana puisi tersebut.

Hiponimi adalah kata-kata yang maknanya merupakan bagian dari makna kata yang lain yang merupakan superordinatnya (hipernimnya). Dalam puisi 'Kimono', hiponimi tercermin pada kata *sutra*, *pita*, dan *benang* (II.6), (II.7), dan (II.9) yang ketiganya merupakan bagian dari pakaian tradisional wanita Jepang yaitu *kimono* (II.17).

Beberapa kata bentukan sebagai hasil proses afiksasi yang berasal dari bentuk asal sama disebut ekuivalensi. Ekuivalensi juga merupakan salah satu peranti untuk mendukung kepaduan wacana, misalnya terlihat pada data berikut ini.

- (I.9) Menghasilkan ragam *batiknya*
- (I.14) *Batik* menjadi idola

Pada data (I.9) dan (I.14) terdapat persamaan kata yaitu *batik* akan tetapi pada data (I.9) telah ditambah dengan akhiran *-nya*. Apabila berdasar dari kata *batik* tersebut dapat diturunkan juga kata-kata yang lain, misalnya *membatik*, *perbatikan*, *pembatik*, dan lain-lain. Kata-kata bentukan yang mempunyai kesepadanan bentuk asal seperti disebutkan di atas mempunyai hubungan ekuivalensi dan secara leksikal dapat mendukung kepaduan makna wacana.

3. Analisis Makrolinguistik

Analisis makrolinguistik meliputi aspek konteks kultural maupun konteks situasi. Konteks kultural adalah analisis secara holistik berkaitan dengan apa yang dipaparkan dalam wacana puisi. Adapun dalam konteks situasi tercakup konteks fisik, epistemis, dan konteks sosial, di samping konteks linguistik. Konteks tersebut tidak dipisahkan secara tegas tetapi kadang-kadang terjadi tumpang tindih karena antara konteks yang satu dengan yang lain saling berkaitan membangun satu kesatuan wacana yang utuh.

a. Konteks Kultural

Pada puisi 'Batik' disebutkan bahwa sejak dahulu batik sudah dikenal diseluruh dunia. Dalam literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali dipaparkan dalam buku *History of Java* (London, 1817) karya Sir Thomas Stamford Raffles seorang Gubernur Inggris di Jawa semasa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum Etnik di Rotterdam dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Sewaktu dipamerkan di *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900, batik Indonesia memukau publik dan seniman (Nadia, 1991). Peristiwa inilah yang menjadikan batik Indonesia (Jawa) terkenal ke seluruh dunia. Bahkan Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009.

Dalam sumber yang lain dijelaskan bahwa G.P. Rouffaer menyatakan bahwa pola *gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Detil ukiran kain yang menyerupai pola batik dikenakan oleh Prajnaparamita yaitu sebuah arca dewi kebijaksanaan buddhis dari Jawa Timur abad ke-13. Detil pakaian menampilkan pola sulur tumbuhan dan kembang-kembang rumit yang mirip dengan pola batik tradisional Jawa yang dapat ditemukan kini. Hal ini menunjukkan bahwa membuat pola batik yang rumit yang hanya dapat dibuat dengan *canting* telah dikenal di Jawa sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal. Batik Jawa adalah sebuah warisan kesenian budaya orang Indonesia, khususnya daerah Jawa yang dikuasai orang Jawa dari turun temurun. Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini biasa terjadi dikarenakan motif-motif itu mempunyai makna, maksudnya bukan hanya sebuah gambar akan tetapi mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka, yaitu penganut agama animisme, dinamisme atau Hindu dan Buddha.

Batik dapat dipilah menjadi dua yaitu batik tradisi atau batik klasik dan batik modern atau batik bukan tradisi. Batik tradisi ialah batik dengan motif klasik dan digunakan pada acara yang erat hubungannya dengan adat istiadat. Batik modern ialah batik dengan motif modern untuk bermacam-macam kebutuhan sandang dan bukan sandang. Pada batik tradisi atau klasik, dikenal tiga jenis motif, yakni motif *baku*, *anggitan*, dan *isen*. Motif baku dalam peristilahan batik disebut pola baku (Jawa). Motif utama pada kain batik. Sebagai contoh, motif baku yang terdapat dalam batik *semēn rama*. Ada 9 yaitu *mēru*, *modang*, *baita*, *dampar*, *lar*, *burung*, *pusaka*, *binatang*, *pohon hayat*. Setiap motif baku tersebut memiliki makna perlambangan. *Anggitan* (istilah batik) ialah motif pelengkap, dipakai untuk mengisi ruang kosong di antara motif baku, dan tidak memiliki arti perlambangan seperti halnya motif baku. *Isēn* (istilah batik) ialah unsur pembentuk motif baku dan *anggitan*, terdiri atas bermacam bentuk kecil-kecil. (Widiastuti, 2011).

Motif batik mempunyai beberapa fungsi, yakni sebagai penunjuk kedudukan pemakai, pelengkap upacara, dan pemakaian sehari-hari. Motif batik yang digunakan sebagai penunjuk

kedudukan pemakai dan terdapat pada batik larangan yang terdiri atas delapan jenis batik, yaitu *kawung*, *parang*, *parang rusak*, *cemukiran*, *udan riris*, *sawat*, *semēn*, *alas-alasan*. Batik larangan hanya berlaku di lingkungan keraton dan dimonopoli oleh pihak Kerajaan Mataram sejak abad ke-18. Setiap batik larangan dipakai oleh orang tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam keraton. Pada masa sekarang pemakaian ke-8 jenis batik larangan ini masih dipatuhi oleh kerabat raja dan mereka yang masih memahami aturan pemakaiannya saja, sedangkan masyarakat umumnya sudah tidak lagi mengerti mengenai aturan pemakaian batik larangan.

Motif batik yang digunakan sebagai pelengkap upacara terdapat pada batik upacara. Semula batik upacara hanya digunakan dalam upacara di lingkungan keraton, baik upacara yang dilakukan secara tetap sebagai tradisi, seperti misalnya upacara jumenengan, maupun upacara tertentu seperti kelahiran, perkawinan, kematian. Dalam perkembangannya, batik upacara ini juga dipakai oleh masyarakat di luar keraton, terutama untuk upacara perkawinan. Salah satu contoh batik upacara yang selalu digunakan dalam upacara perkawinan adalah batik *sidomukti*.

Motif batik yang digunakan pemakaian sehari-hari terdapat pada batik modern. Jenis motif baku pada batik modern antara lain: tiruan motif baku dari batik larangan atau upacara yang telah dimodifikasi, dan motif yang sama sekali baru. Batik modern banyak dapat dijumpai pada pelengkap rumah tangga, pelengkap ruang, dan cinderamata, di samping sebagai bahan sandang dan pelengkap pakaian.

Motif baku pada batik larangan dan upacara merupakan motif perlambangan, yaitu mengandung maksud tertentu yang erat hubungannya dengan pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat pembuatnya di zaman dahulu dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh mereka yang mengerti arti perlambangan tersebut. Umumnya perlambangan pada motif baku batik larangan dan upacara tidak terlepas dari paham Jawa Kuno, Hindu, dan unsur alam pertanian.

Pada puisi 'Kimono' disebutkan bahwa tampilan kimono adalah indah, cantik, dan menawan. Kimono sendiri adalah pakaian tradisional Jepang yang secara harfiah (*ki* berarti *pakai* dan *mono* berarti *barang*) adalah baju atau sesuatu yang dikenakan. Pada saat sekarang, kimono berbentuk seperti huruf "T" dan mirip mantel berlempang panjang, berkerah, dan panjangnya hingga ke pergelangan kaki. Kimono sekarang ini lebih sering dikenakan wanita pada kesempatan istimewa. Wanita yang belum menikah mengenakan sejenis kimono yang disebut *furisode* (Dalby, 2001). Ciri khas *furisode* adalah lengan yang lebarnya hampir menyentuh lantai. Perempuan yang genap berusia 20 tahun mengenakan *furisode* untuk menghadiri *seijin shiki*. Pria mengenakan kimono pada pesta pernikahan, upacara minum teh, dan acara formal lainnya. Ketika tampil di luar arena sumo, pesumo profesional diharuskan mengenakan kimono (Sharnoff, 1993). Anak-anak mengenakan kimono ketika menghadiri perayaan Shichi-Go-San. Selain itu, kimono dikenakan pekerja bidang industri jasa dan pariwisata, pelayan wanita rumah makan tradisional (*ryōtei*) dan pegawai penginapan tradisional (*ryokan*).

Pakaian pengantin wanita tradisional Jepang (*hanayome ishō*) terdiri dari *furisode* dan *uchikake* (mantel yang dikenakan di atas *furisode*). *Furisode* untuk pengantin wanita berbeda dari *furisode* untuk wanita muda yang belum menikah. Bahan untuk *furisode* pengantin diberi motif yang dipercaya mengundang keberuntungan, seperti gambar burung jenjang. Warna *furisode* pengantin juga lebih cerah dibandingkan *furisode* biasa. *Shiromuku* adalah sebutan untuk baju pengantin wanita tradisional berupa *furisode* berwarna putih bersih dengan motif tenunan yang juga berwarna putih.

Pemilihan jenis kimono yang tepat memerlukan pengetahuan mengenai simbolisme dan isyarat terselubung yang dikandung masing-masing jenis kimono. Tingkat formalitas kimono wanita ditentukan oleh pola tenunan dan warna, mulai dari kimono paling formal hingga kimono santai. Berdasarkan jenis kimono yang dipakai, kimono bisa menunjukkan umur pemakai, status perkawinan, dan tingkat formalitas dari acara yang dihadiri. Menurut wikipedia berikut ini adalah macam-macam kimono berdasarkan unsur-unsur di atas. *Pertama*, *Tomesode* adalah kimono paling formal untuk wanita yang sudah menikah. Bila berwarna hitam, kimono jenis ini disebut *kurotomesode* (arti harfiah: tomesode hitam). *Kurotomesode* memiliki lambang keluarga di tiga tempat yaitu di punggung, di dada bagian atas (kanan/kiri), dan bagian belakang lengan (kanan/kiri). Ciri khas *kurotomesode* adalah motif indah pada *suso* (bagian bawah sekitar kaki)

depan dan belakang. *Kurotomesode* dipakai untuk menghadiri resepsi pernikahan dan acara-acara yang sangat resmi.

Tomesode yang dibuat dari kain berwarna disebut *irotomesode* (arti harfiah: *tomesode* berwarna). Bergantung kepada tingkat formalitas acara, pemakai bisa memilih jumlah lambang keluarga pada kain kimono, mulai dari satu, tiga, hingga lima buah untuk acara yang sangat formal. Kimono jenis ini dipakai oleh wanita dewasa yang sudah/belum menikah. Kimono jenis *irotomesode* dipakai untuk menghadiri acara yang tidak memperbolehkan tamu untuk datang memakai *kurotomesode*, misalnya resepsi di istana kaisar. Sama halnya seperti *kurotomesode*, ciri khas *irotomesode* adalah motif indah pada *suso*.

Furisode adalah kimono paling formal untuk wanita muda yang belum menikah. Bahan berwarna-warni cerah dengan motif mencolok di seluruh bagian kain. Ciri khas *furisode* adalah bagian lengan yang sangat lebar dan menjuntai ke bawah. *Furisode* dikenakan sewaktu menghadiri upacara *seijin shiki*, menghadiri resepsi pernikahan teman, upacara wisuda, atau *hatsumode*. Pakaian pengantin wanita yang disebut *hanayome ishō* termasuk salah satu jenis *furisode*. Jenis yang lain adalah *hōmon-gi* artinya baju untuk berkunjung adalah kimono formal untuk wanita, sudah menikah atau belum menikah. Pemakainya bebas memilih untuk memakai bahan yang bergambar lambang keluarga atau tidak. Ciri khas *homongi* adalah motif di seluruh bagian kain, depan dan belakang. *Homongi* dipakai sewaktu menjadi tamu resepsi pernikahan, upacara minum teh, atau merayakan tahun baru.

Iromuji adalah kimono semiformal, namun bisa dijadikan kimono formal bila *iromuji* tersebut memiliki lambang keluarga (*kamon*). Sesuai dengan tingkat formalitas kimono, lambang keluarga bisa terdapat 1, 3, atau 5 tempat (bagian punggung, bagian lengan, dan bagian dada). *Iromoji* dibuat dari bahan tidak bermotif dan bahan-bahan berwarna lembut, merah jambu, biru muda, atau kuning muda atau warna-warna lembut. *Iromuji* dengan lambang keluarga di 5 tempat dapat dikenakan untuk menghadiri pesta pernikahan. Bila menghadiri upacara minum teh, cukup dipakai iromuji dengan satu lambang keluarga. Kimono semiformal lainnya adalah *tsukesage* yang digunakan wanita yang sudah atau belum menikah. Menurut tingkatan formalitas, kedudukan *tsukesage* hanya setingkat di bawah *homongi*. Kimono jenis ini tidak memiliki lambang keluarga. *Tsukesage* dikenakan untuk menghadiri upacara minum teh yang tidak begitu resmi, pesta pernikahan, pesta resmi, atau merayakan tahun baru.

Adapun kimono untuk acara santai adalah komon dan digunakan wanita yang sudah atau belum menikah. Ciri khas kimono jenis ini adalah motif sederhana dan berukuran kecil-kecil yang berulang. Komon dikenakan untuk menghadiri pesta reuni, makan malam, bertemu dengan teman-teman, atau menonton pertunjukan di gedung. Jenis kimono santai lainnya adalah *tsumugi* yang digunakan untuk sehari-hari di rumah oleh wanita yang sudah atau belum menikah. Walaupun demikian, kimono jenis ini boleh dikenakan untuk keluar rumah seperti ketika berbelanja dan berjalan-jalan. Bahan yang dipakai adalah kain hasil tenunan sederhana dari benang katun atau benang sutra kelas rendah yang tebal dan kasar. Kimono jenis ini tahan lama dan dulunya dikenakan untuk bekerja di ladang. Jenis kimono untuk santai lainnya adalah *yukata* yang dibuat dari kain katun tipis tanpa pelapis untuk kesempatan santai di musim panas.

b. Konteks Situasi

Konteks situasi dapat dipandang sebagai pembatas makna. Konteks situasi yang dibahas adalah pada konteks fisik, epistemis, dan konteks sosial yang dipertimbangkan dari berbagai penafsiran (personal, lokasional, dan temporal) serta prinsip analogi. Konteks fisik ini meliputi tiga aspek penting yaitu tempat terjadinya suatu peristiwa, objek atau topik yang dibicarakan, dan tindakan-tindakan para partisipan dalam komunikasi. Konteks situasi (peristiwa, keadaan, proses) yang diungkapkan dalam wacana puisi 'Batik' dan 'Kimono' adalah penggambaran secara deskriptif berkaitan dengan batik dan kimono. Topik yang disajikan adalah keindahan secara visual yang dimiliki oleh batik dan kimono. Adapun tindakan partisipan adalah mengapresiasi apa yang disampaikan penulis dalam setiap baik puisi yang dipaparkan.

Konteks epistemis berkenaan dengan masalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun mitra tutur. Dalam hal ini, penulis puisi 'Batik' dan 'Kimono' ingin menjelaskan keberadaan kebudayaan khususnya batik dan kimono yang dimiliki

kedua negara telah memperlihatkan kemampuannya bertahan dalam globalisasi saat ini. Kedua karya adiluhung tersebut saat ini masih tetap eksis dan digunakan oleh masyarakat kedua negara. Konteks sosial menunjuk pada relasi sosial dan setting yang melengkapi hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, adalah komparasi antara budaya Jepang dan Jawa atau yang lebih spesifik antara batik dan kimono.

Fenomena budaya yang terjadi di Jepang dan Jawa pernah dipaparkan secara detail dalam makalah Suranto (2011). Dalam tulisannya dinyatakan bahwa fenomena budaya yang terjadi di Jawa saat ini masih banyak orang Indonesia terutama orang Jawa yang tidak mengetahui nilai-nilai luhur budaya keraton dan hal ini juga terjadi di Jepang. Untuk memahami budaya, sejarah, seni, dan bahasa Jawa, tidak hanya berdasarkan pemikiran orang Eropa, namun dari pandangan orang Asia sendiri agar dapat mempertimbangkan nilai-nilai budaya sendiri. Sebagai contoh misalnya banyak dosen dari Indonesia yang belajar dan studi lanjut di luar negeri akan tetapi penelitiannya tentang Indonesia dan di Indonesia.

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas, khususnya masyarakat Jawa. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Sebagai contoh perbandingan budaya Jepang dan Indonesia berarti mencari nilai-nilai kesamaan dan perbedaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua budaya itu akan semakin dapat memahami keanekaragaman pola hidup yang ada dan akan bermanfaat saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak yang berasal dari budaya yang berbeda. Kesulitan utama dalam membuat perbandingan budaya antara Indonesia dan Jepang disebabkan perbedaan karakteristik kedua bangsa tersebut. Bangsa Jepang relatif homogen dan hanya memiliki sekitar 15 bahasa serta telah memiliki sejarah yang jauh lebih panjang, sehingga nilai-nilai budaya itu lebih mengkristal. Adapun bangsa Indonesia berciri heterogen, multietnik, memiliki lebih dari 700 bahasa, sehingga tidak mudah untuk mencari serpih-serpih budaya yang mewakili Indonesia secara nasional. Perlu dipisahkan nilai-nilai mana yang diterima secara nasional di Indonesia dan mana yang merupakan karakter unik salah satu suku yang ada. Hal ini tentunya berkaitan dengan beragamnya suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia.

Perbandingan budaya Jepang dan budaya Indonesia, khususnya Jawa sangat menarik. Budaya Jepang dan Jawa merupakan budaya yang luhur dan sangat menarik untuk dikaji. Antara budaya Jepang dan Jawa ada persamaannya dan perbedaannya. Persamaan antara Jepang dan Jawa ada persamaannya, yaitu meskipun terpisah dari benua Asia, seperti India dan Cina, namun iklim serta geografis yang sama, sehingga memiliki tanah yang subur. Dalam pemerintahan Jepang dan Jawa ada sejarah dulu dan sekarang mengembangkan budaya agraris pertanian. Berkaitan dengan budaya ini ada sesuatu yang menarik yaitu ketika masuknya agama Budha di Jawa dengan membawa perubahan berkaitan dengan budaya akan tetapi sebagai agama luar yang dileburkan bersama budaya Jawa sehingga menghasilkan suatu budaya gabungan yang unik ditambah lagi budaya aristokrat yang pada akhirnya melahirkan budaya yang baru.

Perbedaan yang ada antara Jepang dan Jawa sebenarnya telah ada beberapa yang dipaparkan sebelumnya. Kebudayaan Jepang lebih tua daripada kebudayaan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kalender yang ada yaitu Jepang telah berumur 2671 sedangkan budaya Jawa 1944. Dilihat dari umur tersebut jelas budaya Jepang lebih tua daripada budaya Jawa sehingga wajar apabila khasanah bahasa Jepang mempunyai kosakata yang sangat banyak akan tetapi bahasa Jawa juga mempunyai kosakata yang banyak dan bahasa Jawa juga dikenal dengan bahasa yang ekspresif dan mempunyai *speech level* yang sangat unik di dunia. Kosakata bahasa Jawa lebih banyak dan beragam apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam kebahasaan ini juga Jepang mempunyai mempunyai huruf sendiri yaitu Hiragana, Katakana, dan Kanji. Adapun Jawa mempunyai huruf Jawa. Dalam kehidupan bermasyarakat dalam setiap budaya pasti mempunyai simbol sebagai acuan. Jepang masih memiliki kerajaan yang menjadi simbol bagi negara dan Jawa juga memiliki Keraton sebagai simbol Jawa.

Dalam meningkatkan kualitas bangsa dan masyarakatnya, tidak cukup hanya melakukan modernisasi dengan teknologi yang maju dan canggih. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh negara-negara barat seperti Amerika, Jerman, Perancis, dan lain dapat diraih dengan pendidikan. Sebagai negara yang ingin maju tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi saja

yang dikembangkan akan tetapi juga budayanya. Dalam hubungan dengan budaya Jepang dan Jawa yang perlu dipelajari tidak hanya bahasa, namun juga saling bertukar pengetahuan dalam seni, dan banyak penelitian bidang penting lainnya. Kekayaan budaya merupakan kekayaan yang terpendam dan harus diungkap melalui penelitian-penelitian yang berkualitas dan hal itu dapat dilakukan secara bersama-sama antara Jawa dan Jepang.

4. Simpulan

Puisi ‘Batik’ dan ‘Kimono’ berisikan tentang deskripsi tentang batik dan kimono secara deskriptif. Keindahan secara fisik tergambar secara detail dalam kedua puisi tersebut. Aspek gramatikal yang dimanfaatkan sebagai alat pendukung kepaduan wacana puisi tersebut meliputi referensi (persona, demonstratif, dan komparatif), substitusi untuk memperoleh unsur pembeda, menghilangkan kemonotonan, dinamisasi narasi, dan variasi bentuk, elipsis untuk membangun kalimat efektif, praktis dan ekonomis dalam bertutur, dan bagi pembaca berguna untuk membangkitkan daya-pikir terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam puisi, dan konjungsi untuk merangkaikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam suatu konstruksi. Aspek leksikal berupa repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

Berdasarkan segi konteks kultural menjadi dasar bagi pemahaman makna wacana secara holistik, sedangkan analisis dari segi konteks situasi menjadi pembatas atau penjelas makna wacana secara komprehensif. Konteks situasi ini meliputi konteks fisik, epistemis, dan konteks sosial yang dipertimbangkan dari berbagai penafsiran serta prinsip analogi. Berdasarkan konteks kultural bahwa kedua hasil karya budaya adiluhung dari kedua negara yaitu batik dan kimono harus terus dilestarikan walupun keduanya masih mempunyai tempat dalam masyarakat masing-masing.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1989. “Analisis Wacana dan Telaah Sastra”, dalam *Puitika* Edisi 01/Th.I/1989. (Terbitan Ilmiah HISKI Komisariat Malang).
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Gorys Keraf. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday MAK dan Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jorgensen, Marianne W., Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar Lubis. 1988. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Haji Masagung.
- Mulyana. 2009. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Jakarta: Bayumedia
- Saddhono, Kundharu. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta; Program Pengembangan Bahan Ajar PPSP LPP Universitas Sebelas Maret.
- Sumarlam (ed.). 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suranto, Kundharu Saddhono, dan Sahid Teguh Widodo. 2011. “The Development of Cultural Studies Java-Japan to Increase the Relationship between Indonesia and Japan” in Tozu, Masakatsu, dkk. (eds.). *Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*. Surakarta: Institut Javanologi, Pemkot Surakarta, Japan Foundation, dan Kokushikan University

- Tozu, Masakatsu. 2011. "The Meaning of Indonesian Batik as World Heritage" in Tozu, Masakatsu, etc. (eds.). *Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*. Surakarta: Institut Javanologi, Pemkot Surakarta, Japan Foundation, dan Kokushikan University.
- Tozu, Masakatsu, Laura Romano, Nuraini Yusoff, Sahid Teguh Widodo, Kundharu Saddhono (eds.). 2011. *Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*. Surakarta: Institut Javanologi, Pemkot Surakarta, Japan Foundation, dan Kokushikan University.
- Widiastuti, Theresia. 2011. "Prime's Motives and Visual Patterns Batik in Every Life Cycle Ceremonies of Java" in Tozu, Masakatsu, dkk. (eds.). *Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*. Surakarta: Institut Javanologi, Pemkot Surakarta, Japan Foundation, dan Kokushikan University.

Lampiran Wacana Puisi

I. Batik (*Fateh Yasin Muhammad*)

1. Sejak dahulu kala indahmu dikenal
2. Karena eloknya motifmu
3. Seolah menceritakan perjalananmu
4. Keagunganmu telah terpancar ke seluruh dunia
5. Dengan berbagai corak dari daerah asalmu
6. Kau mengahrumkan nama Indonesia
7. Dari Sabang sampai Merauke
8. Tangan tangan pengerajin tak pernah lelah
9. Menghasilkan ragam batiknya
10. Dengan penuh cinta
11. Dan jiwa seniman yang tulus
12. Mengalir dari dalam hati
13. Tak heran dan tak ragu
14. Batik menjadi idola
15. Membanggakan Indonesia
16. Menjadi warisan budaya yang lestari
17. Hingga akhir sang waktu
18. Batik ada untuk selamanya

Sumber: <http://batikindonesia.com/puisi-batik/6334>

II. Kimono (*Erwin Zulkifli Nasution*)

1. Trotoar mamanjang
2. Riuh taman menyorak gembira
3. Jiwa nan belia bergelak menderai
4. Rasa...
5. Tapak pertama menjajaki dewasa
6. Sutra membalut mesra nan mempesona
7. Pita berwarna melilit sempurna
8. Raga menapak pada kepastian asa
9. Benang berajut terlukis bunga-bunga
10. Menjiplak manis pada bidang
11. Budaya purba setia terpegang jaman
12. Tak lekang oleh peradaban
13. Indah...
14. Cantik...
15. Menawan...

16. K a u...

17. K i m o n o

Sumber: <http://erwinzulkifli.wordpress.com/tag/kimono/>

IDENTIFIKASI DAN KADAR KESINAMBUNGAN TOPIK DALAM WACANA CERITA ANAK DI KORAN *SOLOPOS* DAN *KOMPAS*

Agus Budi Wahyudi

Nuraini Fatimah

FKIP Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This study aims to find a model of fairy tale topic in Solopos and Kompas newspaper. It used a descriptive-qualitative. The data sources were the fairy tales in Solopos and Kompas newspaper published from March to August 2022. The data consisted of 52 fairy tales (26 taken from Solopos and the others from Kompas). The objects of the study were the fairy tales in topics. The data analysis used a content analysis in combination with referential-equivalent method. The findings of the study show that the fairy tales in Solopos and Kompas referred the topics to human beings and non-human beings, the constituents in words and phrases, nouns and verbs, and adverbs. The topical-sequential degree in Solopos and Kompas was very unique because they were generally not 'strict'. In terms of use, consistency, and interference seemed to have a low sequence. Referring to the content sequence was not said to be low. The topics of the sentences used as comment referred to hyponym and early topics.

A. Pendahuluan

Koran tidak hanya menampilkan berita, iklan, maupun opini belaka, melainkan juga memuat hiburan, seni, dan sastra. Rubrik-rubrik sastra pada koran biasa diterbitkan setiap Minggu, baik berupa puisi, cerpen, esai sastra, sampai cerita anak. Dunia anak menjadi salah satu pertimbangan dalam penerbitan karena anak seringkali mengikuti kebiasaan membaca orang tuanya. Cerita anak adalah salah satu bentuk perhatian media terhadap kebutuhan anak dan selain itu hanya diperoleh dari majalah khusus anak. “Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediriannya, kita harus peduli terhadap bacaan sastra yang dikonsumsi kepadanya” (Nurgiyantoro, 2005:24).

Di setiap negara, bahkan suku bangsa selalu dijumpai cerita anak baik yang dibaca oleh anak, dibacakan, maupun diceritakan orang tua menjelang tidur. Cerita anak mengandung peran yang cukup banyak bagi tumbuh kembang anak. Sedikit banyak cerita yang didengar atau dibaca oleh anak sangat mempengaruhi pandangan hidup, cita-cita, dan cara mereka berperilaku. Lihat saja pada budaya merantau bagi pemuda Minang, adakah hubungannya dengan cerita Malin Kundang? Apakah persepsi anak yang menganggap bahwa orang jahat selalu buruk rupa dipengaruhi penggambaran dalam cerita anak bahwa tukang sihir yang jahat atau tokoh antagonis selalu digambarkan buruk rupa?

Penelitian yang sudah ada mengenai wacana cerita anak di media massa terfokus pada majalah maupun tabloid anak, bukan pada surat kabar harian (umum). Penelitian tentang wacana cerita anak di media massa yang mengupas struktur wacananya belum banyak. Sementara itu penelitian cerita anak yang mengarah pada deskripsi temuan topik-topik pengisi wacana belum ada. Padahal topik merupakan bagian penting dalam pembentukan wacana. Hasil penggalian topik wacana cerita anak akan dapat berkaitan langsung dengan pembentukan struktur naratif sebagai salah satu pedoman dalam pembuatan cerita anak. Penelitian tentang wacana cerita anak yang telah dilakukan oleh Sasti (2008:43) menelaah tentang konten dan manfaatnya, belum menyangkut struktur pembentukannya. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa cerita anak mengajarkan usaha

dalam mewujudkan dan mencapai cita-cita, tidak mudah putus asa, dan sabar dalam menjalani hidup. Sementara hasil penelitian Maryam (2010) mengungkapkan bahwa pengungkapan bahasa dalam novel anak *Karpiyah Hilang dan Panen Mangga Pesta Kita Semua* menggunakan pilihan kata selektif sehingga diperoleh harmonisasi bunyi dan kata yang dapat merangsang imajinasi.

Penelitian ini memanfaatkan media cetak yang mempublikasikan cerita anak, yakni Koran *Solopos* (mewakili koran lokal) dan *Kompas* (mewakili koran berskala nasional). Penelitian ini memberikan hasil yang otentik bagi pengajar dalam mengajarkan penulisan kreatif. Penelitian ini menggali topikalisasi dalam wacana cerita anak di media *Solopos* dan *Kompas* untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai model topikalisasi cerita anak pada koran lokal maupun nasional.

B. Topik dalam Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) dipahami sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat (Baryadi, 2002:3). Stubbs (dalam Rani, 2006:9) mengemukakan bahwa analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa secara alamiah, baik bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa alamiah dalam penelitian ini wacana tulis berupa cerita anak di media massa cetak (*Solopos* dan *Kompas*). Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa secara alamiah. Menurut Brown (1996:1) bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Analisis ini tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa saja, yang tidak terikat pada ujaran atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan manusia.

Topik adalah perihal yang dibicarakan pada wacana (Poedjosoedarmo dalam Baryadi, 2002:54). Pendapat yang selaras diungkap oleh Howe (1985), topik merupakan salah satu unsur yang penting dalam wacana percakapan, Topik itu menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi. Wacana lahir bila ada suatu pokok pembicaraan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung hal yang dibicarakan.

Penemuan topik pengisi wacana narasi (cerita anak) di media massa cetak dalam penelitian ini menjadi temuan teori pentopikan dalam wacana. Topik pengisi wacana menjadi temuan dalam bidang analisis wacana (*discourse analysis*). Topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting, meliputi peran memperlancar proses komunikasi. Topik sebagai potensi embrional dan informasi inti menjadi pangkal informasi untuk mengungkapkan secara verbal dalam struktur lahir (*surface structure*) yang berupa jenis wacana. Dalam wacana naratif (cerita anak), topik sebagai sesuatu yang dicari, diinterpretasikan, dan dipahami, serta ditanggapi. Penemuan topik menjadi persoalan teori analisis wacana.

Topik adalah arah utama seseorang dalam memahami wacana (Baryadi, 2002:25). Topik dalam karya sastra dibedakan dengan tema. Sayuti (2000: 187) menjelaskan bahwa topik dalam suatu karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Sementara dalam kajian struktur wacana menurut van Dijk topik dianggap sama dengan tema sebagai elemen dari tematik dan Brown(1996:134) mengungkapkan bahwa tema merupakan wujud topik, yakni titik permulaan ujaran sebagai subjek sentral wacana.

Topik wacana dapat digali melalui teks. Dalam analisis wacana terdapat suatu kategori yang disebut tipe topik. Kategori ini memuat tipe-tipe wacana yang digolongkan berdasarkan struktur informasi yang menjadi ciri khasnya. Topik wacana bisa berbeda, tetapi memiliki satu kesatuan yakni hadirnya dimensi struktur fisik, misalnya jembatan, pabrik, pesawat, dan lainnya. Baryadi dalam Utama(2006: 11) mengatakan bahwa topik berbentuk konstituen kata dan frasa, sedangkan berdasarkan referen berbentuk topik nonpersona dan persona. Topik nonpersona adalah topik yang referennya bukan insan tetapi berupa konsep (absurd) atau nonfisik (konkret), sedangkan topik persona adalah

topik yang referennya insan, berupa nama, kekerabatan, profesi, jenis kelamin, usia, dan pronomina.

Topikalisasi dalam wacana menurut Mulyana(2005:41) adalah proses saling mendukung antarbagian untuk membentuk suatu gagasan utama. Topikalisasi sebuah wacana dilakukan dengan penggalan topik-topik pembentuk wacana dan kesinambungannya antar topik dalam membentuk topik utama atau topik wacana.

C. Cerita Anak

McLuhan mengungkapkan media adalah saluran komunikasi memiliki kekuatan dan memberikan pengaruh kepada masyarakat, bukan isi pesannya. Media adalah pesan (*the medium is the message*) (Wardhani dan Farid, 2010:39). Berdasarkan sejarah perkembangannya, semula surat kabar berbahasa Melayu pertama di Indonesia sering memuat sastra (cerita bersambung) yang ditulis dalam bahasa sehari-hari yang berorientasi pada pembaca dan memenuhi kebutuhan pembaca (Adi, 2011: 21). Wacana cerita anak dalam media massa cetak dipandang sebagai saluran komunikasi yang menyampaikan pesan melalui model naratif. Wacana naratif (cerita anak) sebagai bentuk pemfungsian media sebagai saluran penyampai pesan dari penulis (pengarang) kepada pembaca cerita.

Media massa cetak (*Solopos* dan *Kompas*) sebagai media memiliki kekuatan yang diungkap dalam penelitian. Gagasan yang menjadi landasan: pertama, media mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat (*media infuse every act and action in society*); kedua, media memperbaiki persepsi kita dan mengelola pengalaman kita (*media fix our perception and organize our experience*); dan ketiga, media mengikat dunia bersama-sama (*media tie the world together*) (Wardhani dan Farid, 2010:38).

Sementara itu cerita anak berdasarkan definisi umum yang dikemukakan Davis dalam Sarumpaet(2009: 2) bahwa secara teoretis sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan orang dewasa dan penulisnya pun orang dewasa. Sementara berdasarkan hasil penelitian Istriwati(2008:91) cerita pendek atau cerpen anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lebih banyak mengandung nilai praktis.

David Mc Clelland melalui penelitiannya menyimpulkan mengenai kegunaan cerita anak di samping hanya untuk menitipkan pesan moral (Marahimin 2003:97). Dongeng dan cerita anak di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam virus yang menyebabkan pendengar atau pembacanya terjangkiti semacam penyakit butuh berprestasi. Kemudian disimbolkan dengan *n-Ach*. David Mc Clelland menyimpulkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti pertumbuhan yang tinggi pula bagi negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian (Marahimin ,2003:100).

Mengenai manfaat cerita anak, Arif Budiman dalam Marahimin (2003:100) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi dalam karya sastra yang ada ketika itu.

D. Metode Penelitian

Objek penelitian berupa wacana cerita untuk anak yang berwujud topik-topik yang digunakan dalam wacana cerita anak. Sumber data yang digunakan adalah cerita anak di koran (*Solopos* dan *Kompas*) bulan Maret sampai Agustus tahun 2011. *Solopos* memuat cerita anak (yang ditulis orang dewasa) pada rubrik *Cernak*, sedangkan *Kompas* memberi nama rubrik yang berisi cerita anak yang ditulis orang dewasa dengan *Cerita-Cerita*. *Kompas* juga memiliki rubrik *Kiriman Anak* yang memuat cerita yang ditulis anak. Akan tetapi rubrik *Kiriman Anak* tidak diambil sebagai data karena pertimbangan konsistensi terhadap cerita anak yang ditulis orang dewasa. Selain itu cerita yang ditulis anak terlalu singkat (terdiri atas satu sampai dua paragraf).

Berdasarkan sumber data tersebut, diperoleh data berwujud wacana cerita anak sebanyak 52, dengan perincian, 26 wacana berasal dari koran *Solopos* dan 23 wacana berasal dari koran *Kompas*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) yang digabungkan dengan metode padan referensial.

E. Topik-topik Pengisi Wacana Cerita Anak Pada Koran *Solopos* dan *Kompas*

Topik dalam cerita anak di media massa *Solopos* dan *Kompas* tahun 2011 digali melalui identifikasi topik-topik dalam setiap judul cerita yang diterbitkan, yakni identifikasi topik pada setiap paragraf melalui penggalan topik kalimat pembentuk wacana dalam cerita anak tersebut. Penggolongan jenis topik didasarkan atas referennya, baik persona maupun nonpersona serta dari jenis dan bentuk konstituennya. Pengambilan referen sebagai topik didasarkan atas posisinya sebagai hal yang dibicarakan atau kontituen paling kiri atau terdepan dalam kalimat (Brown 1996,130) mengutip pendapat Halliday bahwa tema mengacu pada konstituen paling kiri.

Berdasarkan referen pembentuknya, jenis topik utama paragraf pada setiap wacana cerita anak di *Solopos* mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2011 didominasi berbagai topik dengan pengedepanan referen persona dengan jenis konstituen subjek gramatikal yang berwujud nomina, yakni mengangkat tentang tokoh tertentu baik nama orang, jabatan (raja), benda (sepatu dan sandal jepit), atau binatang (Tikus, ikan, cicak, ular, dan burung).

- (1) **Jim kembali ke rumah. Jim merawat ayamnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Memberinya makanan teratur, selalu membersihkan kandang dan memandikannya. Sampai tiga bulan kemudian, Jim mendengar kabar bahwa ayam pemuda lainnya telah menghasilkan telur, bahkan ada yang sudah menjadi anak ayam. Jim tidak mengerti kenapa ayamnya tidak bertelur. Padahal Jim telah merawatnya dengan sangat baik. Jim melamun didepan kandang ayamnya dengan sedih. Enam bulan telah berlalu. ("Raja Baru", Solopos 13 Maret 2011)**
- (2) **Cicak masih terdiam dan sedikit memberikan senyum kepada ikan. Di dalam hati, cicak sudah mensyukuri dan bangga akan dirinya sendiri yang bisa hidup bebas dan dapat mencari makan sendiri. Kemudian cicak mengatakan kepada ikan, "Kau memang cantik ikan." ikan membalas pujian dan cicak dengan senyuman. Cicak bergegas pergi. ("Ikan Fugo dan Cicak", Solopos 17 Juli 2011)**

Kutipan (1) adalah salah satu cuplikan wacana cerita anak di Koran *Solopos* yang menggunakan topik persona dengan jenis konstituen sebagai subjek gramatikal yang berwujud nomina insan atau nama orang. Kutipan (2) adalah salah satu wacana cerita anak yang memiliki topik persona dengan jenis konstituen nomina berwujud nama binatang.

Selain topik persona dengan konstituen nomina, wacana cerita anak di *Solopos* juga didominasi dengan pengedapan topik dengan referent nonpersona dan jenis konstituen adverbial. Hampir separuh dari keseluruhan paragraf yang membentuk wacana cerita anak di *Solopos* diawali penyebutan tempat atau waktu. Dari 26 cerita terdapat empat belas cerita yang diawali dengan topik berwujud adverbial. Hal ini menunjukkan cirikhas wacana narasi yang menganut sistem kronologi dalam penyampaiannya dengan penonjolan topik keterangan waktu maupun tempat.

- (3) **Sabtu siang, sepulang sekolah. Lala keluar dari gerbang sekolah. Seperti biasanya ia sudah dinanti Mama yang tidak pernah terlambat menjemputnya. ("Cake buatan Mama", Solopos 29 Mei 2011)**
- (4) **Di sebuah kerajaan, tinggalah seorang raja bernama Antaraja. Raja ini mempunyai istri bernama Sedayu. Mereka mempunyai anak perempuan bernama Sari. Raja ingin mempunyai anak laki-laki. Setelah raja berdoa selama ini, akhirnya dijawab oleh Tuhan. Mereka dikaruniai anak laki-laki. Tetapi anak itu mempunyai sisik. ("Bimantoro," Solopos 20 Maret 2011)**
- (5) **Di kerajaan, sang raja sering bermimpi kalau anaknya terkena musibah. Mimpi tersebut lalu diceritakan kepada istrinya. Keesokan harinya sang raja membuat**

*lomba untuk memperingati hari ulang tahun kerajaan. **Lalu Bimantoro mengikuti lomba kerajaan tadi. Setelah lomba, ternyata pemenangnya adalah Bimantoro. ("Bimantoro," Solopos 20 Maret 2011)***

Cerita anak pada wacana (3) adalah salah satu contoh penggunaan topik utama berreferen nonpersona dengan jenis konstituen adverbial waktu, sedangkan wacana (4) berjenis konstituen adverbial tempat. Keduanya terletak pada awal cerita. Sementara itu, wacana (5) merupakan salah satu contoh wacana cerita anak yang posisinya di tengah cerita. Wacana (5) tersebut diawali topik dengan referen nonpersona dan jenis konstituen keterangan tempat dan dilanjutkan dengan subtopik-subtopik berjenis konstituen adverbial waktu.

Selain dominasi pengedepanan topik dengan konstituen berupa subjek gramatikal dan adverbial, ada beberapa wacana cerita anak yang mengedepankan topik bekonstituen verba.

- (6) **Mendengar** Lala menangis, Ayah Lala datang. **Ia** terkejut melihat keadaan putri cantiknya yang kakinya sudah berlumuran darah. **Seketika** Ayah langsung membawa Lala ke rumah sakit. (**"Kakiku Dijahit"**, Solopos 27 Maret 2011)
- (7) **Mendengar** nasihat ayahnya itu, Sudin menyesali perbuatannya. **Dia** sekarang menjadi anak yang baik, karena dia takut tak punya teman. (**"Ulah Sudin"**, Solopos 17 April 2011)

Kutipan (6) dan (7) merupakan wacana yang mengedepankan topik dengan referen berupa nonpersona dan jenis konstituen verba. Topi seperti ini memang sangat jarang, tetapi ada sebagai variasi dalam pembentukan wacana narasi.

Berdasarkan bentuk konstituennya, topik setiap paragraf maupun subtopik-subtopik pada kalimat yang berfungsi sebagai komen pembentuk wacana cerita anak di *Solopos* terdiri atas konstituen berupa kata dan frasa. Wacana (3), (4), dan (5) merupakan contoh penggunaan topik berbentuk frasa, sementara wacana (1), (2), (6), dan (7) berupa kata. Subtopik- subtopik pendukung topik umum atau topik utama juga bervariasi, meskipun tetap didominasi oleh topik dengan referen persona dan berjenis konstituen nomina berwujud insan, baik nama tokoh (manusia maupun binatang), jabatan atau profesi tokoh (guru, raja,) , kekerabatan (ibu, ayah, nenek, kakek), maupun pronomina tertentu (ia, mereka, dia, dan aku) dan dominasi adverbial. Wacana (1) dan (2) meskipun didominasi topik persona (**Jim** dan **Cicak**), tetapi dalam kalimat yang berfungsi sebagai komen terdapat penyisipan- penyisipan topik nonpersona (**Sampai tiga bulan kemudian, Di dalam hati, dan kemudian**). Sebaliknya untuk wacana (4) justru berawal dari topik nonpersona kemudian dilanjutkan dengan dominasi topik persona (**Raja** dan **mereka**). Wacana (6) dan (7) diawali topik nonpersona (**Mendengar**), kemudian dilanjutkan dengan topik **Ia, Seketika, dan Dia**.

Berbeda dengan temuan penggalan topik pada wacana cerita anak di media cetak *Solopos*, topik umum atau utama pada setiap paragraf dalam wacana cerita anak di koran *Kompas* mulai Maret sampai dengan Agustus 2011 didominasi dengan pengedapan topik jenis konstituen adverbial. Lebih dari separuh keseluruhan paragraf yang membentuk wacana cerita anak di Koran *Kompas* diawali penyebutan adverbial tempat atau waktu, meskipun dari 23 cerita hanya terdapat lima cerita yang kalimat awalnya bertopik adverbial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita anak di Koran *Kompas* mengemukakan cirikhas wacana narasi yang kental menganut sistem kronologis.

- (8) **Dari tempat itu** sinar matahari terlihat sudah tinggi. **Tia** melihat ke jam tangan yang dipakainya. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas. **Ia** harus kembali ke sekolah. **"Sudah hampir jam pulang sekolah,"** kata Tia. **"Ibuku pasti bingung mencariku kalau aku terlambat,"** lanjutnya. (**"Tempat Rahasia"**, Kompas 26 Juni 2011)

- (9) **Akhirnya**, tibalah Roni di muka rumah Ina. **Dalam hati**, ia berdoa agar tidak bertemu temannya. Perlahan ia letakkan koran di sela-sela pintu pagar. **Namun**, sial, anjing milik Ina menggonggong. **Tak lama** Ina keluar dari dalam rumah. **Dilihatnya** Roni masih berdiri dekat pintu pagar. (*"Tak Usah Malu"*, *Kompas 13 Maret 2011*)
- (10) **Pulau Kalimantan** terkenal dengan sungainya yang lebar dan mengalir jauh ke pedalaman. Salah satu sungai yang terbesar adalah Barito. **Sungai** ini sejak dahulu terkenal dengan buayanya yang ganas. **Tetapi sekarang** buaya-buaya tersebut sudah jarang didapat. **Pada umumnya** desa-desa di sana terletak pada tepian sungai. **Hal ini** untuk memudahkan sarana angkutan dengan perahu dan sejenisnya. **Karena itu**, tidak heran kalau sewaktu-waktu ada saja penduduk yang disambar buaya. (*Sahabat Sang Buaya*, *Kompas 24 Juli 2011*)

Topik pada wacana (10) yang dicuplik dari cerita anak *Kompas* di atas menunjukkan referen tempat. Referen tempat yang dimaksud adalah **Pulau Kalimantan** berkedudukan sebagai topik sementara kalimat-kalimat berikutnya sebagai komen atau penjelas topik. Cerita anak pada wacana (9) adalah salah satu contoh penggunaan topik utama berreferen nonpersona dengan jenis konstituen adverbial waktu, sedangkan wacana (8) berjenis konstituen adverbial tempat. Kedua wacana tersebut merupakan salah satu contoh wacana cerita anak yang posisinya di tengah cerita. Wacana (8) tersebut diawali topik dengan referen nonpersona dan jenis konstituen keterangan tempat dan dilanjutkan dengan subtopik-subtopik berjenis nomina persona (*Tia* dan *Ia*) dan konstituen adverbial waktu *Sudah hampir jam pulang*.

Berdasarkan bentuk konstituennya, hampir semua topik wacana cerita anak di *Kompas* terdiri atas konstituen berupa kata dan frasa. Selain dominasi topik adverbial, awal paragraf cerita anak di *Kompas* juga didominasi topik persona yang berkedudukan sebagai subjek gramatikal, terutama pada kalimat-kalimat yang berfungsi sebagai komen. Cerita anak dengan jenis referen persona jamak dan bentuk konstituen frasa adalah cerita anak berjudul "Dua Keluarga Semut", dengan topik utama *keluarga Baron Ant* dan *keluarga Tafon Ant*. Hampir seluruh topik paragraf dalam cerita tersebut menggunakan topik persona jamak. Kalimat-kalimat lain bertopik dengan referen persona dan berjenis konstituen nomina berwujud insan, baik nama tokoh (manusia maupun binatang), jabatan atau profesi tokoh (guru, tabib), kekerabatan (ibu, ayah, nenek, kakek), dan pronomina tertentu (ia, kami, dia, dan aku).

Selain dominasi pengedepanan topik dengan konstituen berupa subjek gramatikal dan adverbial, ada pula wacana cerita anak yang mengedepankan topik bekonstituen verba. Kata "sebel menjadi topik kalimat pada paragraf kedua dalam cerita anak "Ketika Dodo Berbelanja" (*Kompas*, 17 April 2011).

F. Kadar Kesenambungan Topik dalam Wacana Cerita Anak Pada Koran *Solopos* dan *Kompas*

Topik-topik pada cerita anak baik di *Solopos* maupun *Kompas* mempunyai kadar kesinambungan topik yang tampak rendah secara struktur jika persepsi kesinambungan topik hanya dipandang dari keberthanan topik yang didasarkan pada kemunculan topik yang berulang-ulang (reduplikasi) pada setiap kalimat pembentuk wacana. Atau jumlah topik yang diukur dari penyebutan kata yang sama pada setiap kalimat. Pandangan tersebut membuat topik dengan kata yang berbeda tetapi masih memiliki kesinambungan dengan topik sebelumnya dianggap berubah topik, sehingga tampak kadar kesinambungannya rendah. Padahal jika dibaca kesinambungannya sangat jelas.

Suatu ketika dalam wacana narasi cerita anak muncul topik pada komen yang berbeda dengan topik pada kalimat utama, tetapi masih memiliki hubungan bagian atau hiponimnya. Hal tersebut tidak berarti topik mengalami perubahan yang berakibat pada anggapan bahwa wacana memiliki kadar kesinambungan rendah.

(11) *Pulau Kalimantan* terkenal dengan sungainya yang lebar dan mengalir jauh ke pedalaman. *Salah satu sungai* yang terbesar adalah Barito. *Sungai ini* sejak dahulu terkenal dengan buayanya yang ganas. *Tetapi sekarang* buaya-buaya tersebut sudah jarang didapat. Pada umumnya *desa-desanya* terletak pada tepian sungai. *Hal ini* untuk memudahkan sarana angkutan dengan perahu dan sejenisnya. *Karena itu*, tidak heran kalau sewaktu-waktu ada saja penduduk yang disambar buaya. (*"Sahabat Sang Buaya"*, Kompas 24 Juli 2011)

(12) *Siang itu* Mesi hendak menjual bunga. *Saat azan Salat Zuhur* Mesi mampir ke masjid. *Setelah salat* berjamaah tiba-tiba Mesi merasa lelah sekali. *Akhirnya* Mesi istirahat di masjid itu dan tak sengaja tertidur hingga sore hari. *Dalam tidurnya* Mesi memimpikan kedua orangtuanya yang telah tiada. (*"Selimut Gadis penurut"*, Solopos, 8 Mei 2011)

Wacana cerita anak (11) memiliki kadar kesinambungan topik yang longgar, tidak dapat dikatakan rendah atau pun tinggi secara struktur. Wacana tersebut menggunakan topik yang berubah-ubah pada setiap kalimat pembentuk wacana, tetapi topik-topik tersebut memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya atau menunjukkan kesinambungan kronologis. Topik *Salah satu sungai dan Sungai ini, dan pada umumnya desa-desanya* sebenarnya adalah hiponim atau bagian dari *Pulau Kalimantan*. Topik *Tetapi sekarang* merupakan topik berjenis keterangan waktu, sehingga menunjukkan kesinambungan kronologi.

Kadar kesinambungan yang sama terjadi juga pada topik dalam wacana (12). Cuplikan cerita anak (12) menunjukkan bahwa kadar kesinambungan topik juga longgar. Kesinambungan topik wacana dibentuk bukan dengan cara mereduplikasi topik pada kalimat utama, melainkan menggunakan topik adverbial waktu yang menunjukkan sistem kesinambungan secara kronologi. Topik *Siang itu, Saat azan Salat Zuhur, dan Setelah salat, dan akhirnya* merupakan keterangan waktu yang memiliki kesinambungan berwujud alur maju. Hal ini menunjukkan bahwa penggalan topik dalam cerita anak juga berkontribusi dalam menemukan struktur naratif cerita.

Meskipun demikian, tidak berarti semua paragraf dalam cerita anak di Solopos maupun Kompas memiliki kadar kesinambungan topik yang longgar.

(13) *Dzaky terbangun dari tidur. Ia* bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke luar kamar. *"Bu... Ibuuu,"* panggil *Dzaky* mencari Ibu. *Ibu tak ada di kamar, begitu pula di dapur. "Mungkin Ibu pergi ke pasar?"* duga *Dzaky*. *Dzaky* lalu ke ruang tengah, menghidupkan televisi dan mencari acara yang menarik. Di atas meja ada stoples keripik singkong. *Dzaky* mengambil stoples dan memakan isinya sambil menonton film kartun. *Film kartun* berhenti sebentar diselingi iklan. *Dzaky* kaget melihat sebuah iklan sirup, keripik singkong yang di tangannya sampai terjatuh ke lantai. *Iklan sirup* itu mengucapkan selamat ibadah puasa. *"Ah... lupa! Aku kan lagi puasa,"* guman *Dzaky*. (*"Lupa"*, Solopos 14 Agustus 2011)

Cuplikan cerita anak (6) menunjukkan bahwa kadar kesinambungan topik tinggi. Jarak penyebutan topik *Dzaky* rata-rata hanya satu klausa, meskipun ada selingat topik *Film Kartun* dan *Iklan Sirup*, tidak membuat kadar kesinambungan topik berkurang. Justru adanya topik *Ibu* dan *Film Kartun* bukan penyimpangan topik karena dua topik itu merupakan penyebutan kembali salah satu konstituen pada kalimat sebelumnya.

Berdasarkan keberthanan, topik *Dzaky* disebut pada setiap kalimat pembentuk wacana. Hal itu menunjukkan tingginya kadar kesinambungan topik. Dari segi interferensi, tingginya kesinambungan topik terlihat dari jumlah topik yang hanya satu yaitu topik *Dzaky* yang mengalami reduplikasi hampir di setiap kalimat.

Topik dalam wacana narasi didominasi dengan kadar kesinambungan longgar. Akan tetapi, tidak dapat dinilai rendah meskipun topik tidak mengalami reduplikasi pada setiap kalimat pembentuk wacana. Hal ini menunjukkan kekhasan wacana narasi. Penciptaan kesinambungan

topik dalam wacana narasi tidak harus menggunakan topik yang kembar (diulang) atau ekuivalensi leksikal dalam setiap wacana untuk membuat bahasa menjadi tidak kaku.

Topik dalam wacana narasi baru dapat dikatakan rendah jika topik- topik yang digunakan tidak saling memiliki hubungan apa pun dengan topik atau kalimat sebelumnya. Hal ini sangat berbeda dengan jenis wacana yang lain karena sifat wacana narasi yang mengikuti sistem kronologi.

G. Penutup

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa cerita anak pada Koran *Solopos* maupun *Kompas* terjalin atas topik- topik dengan referen persona dan nonpersona, konstituen berbentuk kata dan frasa, dan jenis konstituen nomina, verba, dan adverbial. Kadar kesinambungan topik dalam cerita anak pada Koran *Solopos* maupun *Kompas* sangat khas karena rata- rata bersifat longgar. Topik-topik pada cerita anak baik di *Solopos* maupun *Kompas* mempunyai kadar kesinambungan topik yang tampak rendah secara struktur jika persepsi kesinambungan topik hanya dipandang dari keberlanjutan topik yang didasarkan pada kemunculan topik yang berulang-ulang (reduplikasi) pada setiap kalimat pembentuk wacana. Topik pada kalimat yang berfungsi sebagai komen terjalin atas hiponim dari topik awal, sementara topik berjenis keterangan waktu menunjukkan kesinambungan kronologi.

Berdasarkan penggalan topik dan kadar kesinambungannya, dapat menunjukkan bahwa topik dalam wacana narasi memiliki referen dan konstituen yang variatif dan didominasi kadar kesinambungan topik yang longgar. Akan tetapi, tidak dapat dinilai rendah meskipun topik tidak mengalami reduplikasi pada setiap kalimat pembentuk wacana. Hal ini menunjukkan kekhasan wacana narasi. Penciptaan kesinambungan topik dalam wacana narasi tidak harus menggunakan topik yang kembar (diulang) atau ekuivalensi leksikal dalam setiap wacana untuk membuat bahasa menjadi tidak kaku.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian. Dkk. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, Siti. 2011. "Pengungkapan etika dan estetika Bahasa dalam Dialog pada Novel Anak". *Jurnal Kependidikan*. Hal.53-67. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal.58075366>. Diakses 26 Mei 2011.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip- Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Pemilihan Bacaan Cerita Anak". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Juni 2005, Tahun XXIV No 2. <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:or9p08oHfQwJ:journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/369/pdf+sastra+adolesan&hl>. diunduh 21 Maret 2011 pukul 09.21 WIB.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rani, Abdul. Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sasti, Poetri Mardiana .2008. “Pesan Moral dalam Cerita Anak Rubrik “Dongeng” Majalah *Bobo* edisi Mei–Juni 2008”. *Seranta Bahasa dan Sastra* 3. Semarang: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutama, Dwi. 2006. *Kesinambungan dan Penonjolan Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wardhani, Andy Corry dan Farid Hamid U. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

PILIHAN BAHASA JAWA DIALEK PATI DALAM JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL

Agus Sudono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Abstract

Aspects of language and social context outside of language that are associated with linguistic conditions in Indonesia is an interesting topic to study. This study aims to describe the language choice of Pati dialect in trading activities in traditional market. This study applies linguistics approach of sociology, anthropology, and social psychology in the frame of sociolinguistic study. The data of this study are verbal utterances of sellers and buyers in Winong traditional market, Pati. Sources of data in this study is the seller and the buyer in the market, as the research location. This research resulted a significant finding in that the language choice of Pati dialect is more prominent than the language option of standard Javanese. Pati dialect has almost no differences with the standard Javanese. However, when we look more closely at this dialect, we can find some differences compared to the standard Javanese, such as, vocabularies and pronunciation.

Keywords: dialect, traditional market, and choice of language

1. Pendahuluan

Ketika orang mendengar pasar tradisional, ada kesan kuat bahwa lingkungan dan fasilitasnya tidak bersih, jorok, dan kumuh. Kesan yang demikian membuat orang berpaling dari pasar tradisional dan beralih ke pasar modern, seperti *mall*, *supermarket*, *minimarket*, dan *hypermarket*. Kondisi yang demikian akan membawa dampak perubahan sosial di masyarakat. Perubahan gaya hidup menyebabkan orang-orang yang sibuk merasa lebih efisien berbelanja di pasar modern yang kondisi pasarnya lebih nyaman, higienis, dan mudah. Dampak yang demikian ternyata cukup mengkhawatirkan jika dilihat dari sisi kondisi kebahasaan di Indonesia.

Pasar tradisional memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Adanya interaksi sosial dan komunikasi antara penjual (selanjutnya disingkat Pj) dan pembeli (selanjutnya disingkat Pb) menghasilkan hubungan kedekatan secara sosial. Dalam pola komunikasi yang demikian, di dalamnya terkandung makna adanya pola hubungan sosial yang harmonis. Hal itu akan tampak berbeda jika dibandingkan dengan pola komunikasi yang terjadi di pasar modern karena sangat jarang terjadi komunikasi yang "wajar" di pasar modern. Di pusat perbelanjaan modern, dengan berbekal kereta belanja, seorang pembeli cukup memilih dan mengambil barang, lalu membayar barang yang dibelinya di kasir, kemudian pulang. Dengan pola yang demikian, seorang Pb di pasar modern sangat mungkin tidak melakukan komunikasi dengan tuturan langsung kepada Pj atau petugas yang melayaninya. Dengan demikian, seorang Pb di pusat perbelanjaan bisa saja tanpa melalui percakapan apa pun dengan Pj untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkannya.

Fenomena seperti itu menjadikan ramalan Jayabaya yang mengatakan bahwa suatu saat nanti *pasar ilang kumandhange* (pasar kehilangan gemanya) menjadi nyata. Dengan kehadiran pasar modern, nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, juga bahasa yang ada di pasar tradisional seolah tergantikan dunia kompetisi yang semuanya diukur dengan materi. Di sinilah pentingnya pasar tradisional bagi masyarakat yang berbudaya karena mengandung kearifan lokal yang menjunjung tinggi adat-istiadat dan kebudayaan warisan masa lalu.

Bahasa merupakan perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan melibatkan sekurang-kurangnya dua peserta tutur. Sementara itu, kode diartikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang

penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa.

Berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran, situasi, status sosial, pendidikan, jenis kelamin, dan usai peserta tutur tentu sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku dan budaya sehingga terdapat pula bermacam-macam bahasa untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Dalam kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, telaah tentang pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan langsung dengan pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, penggunaan bahasa asing juga turut mewarnai situasi kebahasaan di Indonesia.

Tulisan ini mencoba menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat. Penelitian pemilihan bahasa (*language choice*) ini berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakai bahasa. Dalam hidup bermasyarakat setiap individu terikat oleh bangsa, suku, budaya, serta suasana tertentu. Tiap-tiap masyarakat itu menggunakan bahasa yang berbeda sehingga akan memunculkan wujud kode yang bermacam-macam pula.

Berkaitan dengan hal itu, bahasa sangat dipengaruhi latar belakang struktur kegiatan sosial suatu masyarakat. Penelitian mengenai pilihan bahasa ini merupakan fakta sosial sehingga perlu dilakukan studi kasus terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam tulisan ini, kasus yang diangkat adalah penggunaan bahasa oleh Pj dan Pb di pasar tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, atau lebih dikenal dengan Pasar Winong (selanjutnya disingkat PW). Berdasarkan pengamatan penulis, banyak tuturan verbal yang menarik untuk diamati dan dikaji. Dalam artikel ini akan dideskripsikan tentang pilihan bahasa dialek Pati dalam jual beli di PW.

2. Landasan Teori

Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Pati, khususnya masyarakat Winong, termasuk masyarakat dwibahasa atau bilingual sekaligus masyarakat yang diglosik. Di dalam masyarakat yang demikian, sekurang-kurangnya terdapat dua bahasa dalam interaksi verbal yang digunakan. Bahasa yang digunakan masyarakat tutur dialek Pati dalam ranah agama akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dialek Pati dalam pendidikan. Demikian juga bahasa yang digunakan di ranah pendidikan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di ranah transaksi. Tiap-tiap ranah memiliki bentuk bahasa yang khas dan berbeda dengan jenis dan ranah yang lain.

Sementara itu, perkembangan masyarakat dan kebudayaan selalu diikuti perkembangan pasar sebagai salah satu pendukung penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Sugono *et al.*, 2008:1026), pasar didefinisikan sebagai tempat orang berjual beli; kekuatan penawaran dan permintaan; tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa. Adapun tradisional artinya menurut tradisi, adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Sugono *et al.*, 2008:1483). Pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai tempat transaksi jual beli secara tradisional, tempat bertemunya penjual dan pembeli dan barang-barang yang diperjualbelikan bergantung pada permintaan pembeli (konsumen), harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar, penjual selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga standar. Biasanya pasar tradisional beraktivitas dalam batas-batas waktu tertentu, seperti pasar pagi, pasar sore, pasar pon, pasar legi, dan sebagainya.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa merupakan penelitian yang berkait erat dengan topik penggunaan bahasa (*language use*) dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Wardhaugh 1984:4). Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Fasold (1984:180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pemilihan bahasa, yang dikenal dengan istilah *societal multilingualism*. Hal

itu mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam jual beli di PW ini sangat berkait erat dengan permasalahan kedwibahasaan.

Definisi yang disampaikan oleh beberapa tentang kedwibahasaan berbeda-beda. Ada yang mengartikan kedwibahasaan secara longgar dan ada yang mengartikan secara ketat. Blommfield dalam bukunya, *Language* (1933), mendefinisikan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mackey melalui Fishman (1968). Lantas, bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam bahasa kedua hanya mengerti dan memahami tuturan bahasa kedua, tetapi tidak mampu mengungkapkan. Atas pertanyaan tersebut, Macnamara (1967) dengan didukung Haugen (1972) seperti dikutip Sumarsono (1993:10) menyampaikan pendapat kedwibahasaan secara lebih longgar, yaitu kemampuan sekurang-kurangnya dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua) meskipun kemampuan bahasa kedua hanya sampai batas minimal. Dengan demikian, seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai bahasa kedua secara aktif produktif.

Fishman (1968) mengajukan konsep ranah (*domain*) untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa terkait dengan masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Fishman (1968, dalam Sumarsono, 1993) memberikan definisi bahwa ranah merupakan konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) dalam penggunaan bahasa. Ranah diartikan sebagai konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Parasher (1980, dalam Sumarsono, 1993) menggunakan tujuh ranah dalam penelitiannya, yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Dengan demikian, ranah yang dijadikan objek penelitian ini termasuk ranah transaksi, yaitu di lokasi pasar tradisional. Dengan topik yang bervariasi, di dalam ranah transaksi terlibat Pj dan Pb ataupun orang yang menyertai Pj ataupun Pb sebagai partisipan.

Dalam artikel ini perlu dikemukakan konsep tingkat tutur karena dominasi penggunaan bahasa Jawa di PW. Dalam bahasa Jawa dikenal *unggah-ungguh* atau *undha-usuk* untuk menyebut tingkat tutur (*speech level*), yaitu variasi berbahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan anggapan penutur tentang relasinya terhadap mitra tutur. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Poedjosoedarmo (1979:8—9) membagi tingkat tutur dalam bahasa Jawa menjadi tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (setengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah). Namun, bagi kebanyakan orang, secara umum tingkat tutur tersebut dibagi atas dua bagian, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *basa*. Dalam tingkat tutur *ngoko*, ada yang dianggap halus dan ada yang dianggap tidak halus. Disebut *ngoko* halus jika mengandung kata-kata *krama inggil*, *krama andap*, dan *krama* di dalamnya. Sementara itu, tingkat tutur *basa* dibagi atas *basa* yang halus atau disebut *krama* dan *basa* yang tidak halus atau disebut *madya*. Poedjosoedarmo (1979:13) menjelaskan bahwa pemilihan kosakata menentukan jenis tingkat tutur. Faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, asal kedaerahan atau tempat tinggal, dan sejumlah faktor lain sangat berperan dalam hubungan ini.

Seperti dikutip Wardhaugh (1986:239), Hymes (1972) menyatakan bahwa perwujudan makna tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur (*speech component*). Komponen tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemilihan bahasa. Komponen tutur tersebut terdiri atas delapan komponen yang kemudian diakronimkan dengan *SPEAKING*, yaitu (1) *setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (pokok tutur), (5) *keys* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan dalam jual beli di pasar tradisional. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan Pj dan Pb di PW. Fokus penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam jual beli di PW dengan anggapan bahwa interaksi sosial yang melibatkan Pj dan Pb pada ranah transaksi akan memunculkan beragam variasi pilihan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur (Pj dan Pb) yang berinteraksi di pasar tersebut. Penentuan

sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. (Sudaryanto, 1993:133—140). Metode cakap atau wawancara digunakan untuk melengkapi keabsahan data, yang dikenal dengan metode triangulasi. Semua rekaman data ditranskripsi secara fonemis, lalu dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Penelitian ini memanfaatkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, psikologi, dan antropologi (Fasold, 1984). Pendekatan sosiologi berkaitan dengan analisis ranah seperti dikemukakan oleh Fishman (1964). Pendekatan antropologi berkaitan dengan penelitian nilai-nilai kelompok sosiokultural dan norma-norma kebudayaan tentang tingkah laku seseorang atau masyarakat. Pendekatan psikologi sosial berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dalam suatu masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut diselaraskan dengan pendekatan sosiolinguistik sebagai pijakan utama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

4. Pembahasan: Pilihan Bahasa Dialek Pati dalam Jual Beli di Pasar Tradisional

Kode yang berwujud dialek Pati sangat terasa dominan digunakan oleh Pj dan Pb di PW dalam melakukan komunikasi dibandingkan dengan kode yang berwujud bahasa Jawa standar. Bahasa Jawa dialek Pati memang tidak memiliki ciri yang mencolok jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku atau bahasa Jawa standar. Hal itu berbeda jika dibandingkan dengan dialek Tegal atau dialek Banyumas yang memiliki ciri yang cukup mencolok. Akan tetapi, ada sejumlah kosakata yang tidak dijumpai dalam perbendaharaan kosakata bahasa Jawa standar. Kode yang berwujud dialek yang dipergunakan oleh Pj dan Pb di PW mencakupi dua dialek, yaitu kode yang berwujud bahasa Jawa dialek Pati dan kode yang berwujud bahasa Jawa standar.

a. Bahasa Jawa Dialek Pati

Semua masyarakat di Kabupaten Pati merupakan penutur dialek Pati, bahkan mungkin melebihi wilayah administrasi kabupaten tersebut. Keadaan dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pati hampir sama. Tidak ada suatu daerah yang memiliki dialek yang mencolok sehingga diklasifikasikan ke dalam suatu subdialek tertentu. Bahasa Jawa dialek Pati sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Pati, termasuk Pj dan Pb di PW.

Dialek Pati hampir tidak memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar apabila diperhatikan secara sepintas. Namun, apabila dicermati, bisa ditemukan adanya perbedaan-perbedaan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, antara lain, kosakata dan pengucapannya. Perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Ga*, diucapkan [gO], artinya hampir sama dengan 'dong, ya, -lah'. Biasanya digunakan dalam kalimat seru, yang di sejajar dengan istilah *no* untuk dialek Solo-Jogja. Misalnya: *Gage ga!* 'Cepat dong!', *Rene ga!* 'Ke sinilah!'
- (2) *a*, artinya hampir sama dengan 'bukan, 'kan, lah'. Biasanya digunakan untuk kata seru yang menegaskan maksud, sejajar dengan istilah *ta* untuk dialek Solo-Jogja. Misalnya: *Ngono a?* 'Begitu kan?', *Sakkarepem a!* 'Sekehendakmu lah!'
- (3) *leh*, diucapkan [lEh], artinya hampir sama dengan 'sih'. Biasanya digunakan dalam kalimat tanya. Misalnya: *Kok ngono leh?* 'Kok begitu sih?', *Kowe kok nuruti wong iku leh?* 'Anda kok menuruti orang itu sih?'
- (4) Untuk menyatakan milik, dialek Pati mempergunakan bentuk *-em* yang dalam bahasa Jawa standar mempergunakan bentuk *-mu*. Misalnya: *bukuem* 'bukumu', *bapakem* 'bapakmu', dan *adhiem* 'adikmu'.
- (5) Ada beberapa kosakata yang menunjukkan ciri dialek Pati karena tidak ditemukan dalam bahasa Jawa standar. Misalnya: [a~nol] 'bersiul', [p□tin□gi] 'lurah', dan [mb□rah] 'banyak'.
- (6) Dalam dialek Pati juga terdapat sufiks atau akhiran *-na* (sejajar dengan akhiran *-ake* dalam dialek Solo-Jogja) yang berarti melakukan tindakan untuk orang lain seperti pada bentuk dasar. Misalnya, *Aku lagek ngumbahna klambine adhiku*. 'Saya sedang mencuci baju adikku.'
- (7) Ada beberapa kosakata yang diucapkan [u] pada suku kedua untuk menyatakan pengertian 'sangat'.

Misalnya:

1. [abu□] 'sangat merah' dari kata *abang*

2. [abut] 'sangat berat' dari kata *abot*
3. [g|du] 'sangat besar' dari kata *gedhe*
4. [c|nduk] 'sangat pendek' dari kata *cendhek*

(8) Ada beberapa ucapan kosakata yang berbeda dengan ucapan bahasa Jawa standar sehingga dapat dianggap sebagai ciri dialek Pati.

Misalnya:

Bahasa Jawa standar	Dialek Pati	Bahasa Indonesia
[puteh]	[putEh]	putih
[g teH]	[g tEh]	darah
[aboh]	[abOh]	bengkak
[dudoh]	[dudOh]	kuah

Berikut ini beberapa peristiwa tutur yang menggambarkan penggunaan bahasa Jawa dialek Pati.

(1) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 40 TAHUN) DENGAN PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 42 TAHUN) DI KIOS SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR CELANA.

Pb : *Iki pira?* 'Ini berapa?'

Pj : *Selawe.* 'Dua puluh lima (ribu).'

Pb : *Limalas ya?* 'Lima belas ya?'

Pj : *Ora entuk kok, Yu.* 'Tidak boleh kok, Mbak.'

Pb : (Sambil beranjak pergi) *Wis ga, nembelas a.* 'Sudahlah, enam belas kan?'

Pj : *Rene ga, Yu, engko nek ra cocok takijoli. Imbohi rong ewu ga, Yu. Tambahi rong ewu malih.* 'Ke sinilah, Mbak, nanti kalau tidak cocok saya tukar. Tambah dua ribu dong, Mbak. Tambah dua ribu lagi.'

Pb : (Setelah kembali, lalu sambil beranjak pergi lagi) *Nek entuk ya iku.* 'Kalau boleh ya itu.'

Pj : *Ya wis, kene!* 'Ya sudah, ke sini!'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur sebagai Pj pakaian dan mitra tutur sebagai Pb yang akan membelikan celana pendek untuk suaminya. Topiknya adalah tawar-menawar celana. Percakapan tersebut terjadi di kios sandang. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb cukup akrab karena saling memahami latar belakangnya. Sapaan yang digunakan adalah *yu* sebagai bentuk singkat dari *mbakyu*. Sapaan tersebut menyiratkan keduanya berasal dari latar belakang masyarakat pedesaan setempat. Dengan latar belakang yang sama tersebut, keduanya pun tidak canggung menggunakan dialek Pati. Dengan saling memahami latar belakang bahasa dan budaya setempat, komunikasi keduanya juga lebih lancar dan tidak kaku.

Pada peristiwa tutur tersebut, tuturan penutur (Pb): *Wis ga, nembelas a.* 'Sudahlah, enam belas *sih*' disampaikan dengan menggunakan kode bahasa Jawa dialek Pati yang ditandai dengan penggunaan kosakata *ga* dan *a*. Tuturan Pb yang menggunakan dialek Pati turut memengaruhi pilihan bahasa sang mitra tutur sehingga Pj pun kemudian menggunakan tuturan dalam bahasa Jawa Dialek Pati, yaitu *Rene ga, Yu, engko nek ra cocok takijoli. Imbohi rong ewu ga, Yu. Tambahi rong ewu malih.* 'Ke sinilah, Mbak, nanti kalau tidak cocok saya tukar. Tambah dua ribu lah, Mbak. Tambah dua ribu lagi.'

Tuturan yang lain dalam bentuk bahasa Jawa dialek Pati dapat dilihat dalam data berikut.

(2) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 50 TAHUN) DENGAN PB (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR SEKITAR 40

TAHUN) DI LOS TERNAK DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR AYAM.

- Pj : *Mas Min, ngeniku maeng sing ngenyang nong omah angel. Kowe dak ndenger nek wong ndesa ngenika?* 'Mas Min, begitu tadi yang menawar di rumah sulit. Anda kan tahu kalau orang desa begitu?'
- Pb : *Halah ngeniki lem tuku seket.* 'Ah, begini Anda beli lima puluh. (Maksudnya lima puluh ribu rupiah)
- Pj : *Bathiem iku lho.* 'Untungmu itu lo.'
- Pb : *Bathi, lha nyambut gawe kok ra bathi iku.* 'Untung, bekerja kok tidak untung.'
- Pj : *Lha iya thek.* 'Makanya.'
- Pb : *Lha kowe ya bathi ngono kok.* 'Anda juga untung begitu kok.'
- Pj : *Imbohi!* 'Tambahi!'
- Pb : *Gelem lah, ra gelem wis.* 'Mau ya silakan, tidak mau ya sudah.'

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur sebagai Pj (*makelar*) ayam dan mitra tutur sebagai Pb (*bakul tengkulak*). Topiknya adalah tawar-menawar ayam. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb akrab dan sudah saling mengenal karena sesama *bakul* di pasar tersebut. Sapaan *Mas* yang digunakan Pj kepada Pb dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur yang statusnya lebih tinggi daripada Pj. Meskipun Pb berusia lebih muda, kode berupa tingkat tutur *ngoko* yang digunakan kepada Pj menguatkan bahwa status sosial Pb lebih tinggi daripada Pj. Sapaan digunakan oleh Pb dengan kata *lem* (bentuk pangkas dari *olehem*, atau *olehmu* dalam bahasa Jawa standar) dalam tuturan *Halah nginiki lem tuku seket* 'Ah, begini Anda beli lima puluh dan kata *kowe* dalam tuturan *Lha kowe ya bathi ngono kok*. 'Anda juga untung begitu kok' menunjukkan bahwa Pb merasa lebih tinggi status sosialnya daripada Pj meskipun usia Pj lebih tua daripada usia Pb.

Pada peristiwa tutur tersebut, tuturan penutur (Pj): *Bathiem iku lho*. 'Untungmu itu lo' disampaikan dengan menggunakan kode bahasa Jawa dialek Pati yang ditandai dengan penggunaan kata ganti milik *-em*. Makna kata ganti milik tersebut sama dengan kata ganti *-mu* dalam bahasa Jawa dialek standar.

Contoh data berikut menunjukkan adanya kekhasan dialek Pati yang berupa pengucapan yang berbeda dengan dialek bahasa Jawa standar atau dialek Surakarta-Yogyakarta.

(3) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 60 TAHUN) YANG MEMANGGIL-MANGGIL PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR SEKITAR 40 TAHUN) DI KIOS BUAH DENGAN TOPIK PEMBAYARAN SETELAH TRANSAKSI.

- Pj : *Yu...! Yu...! Bakul ider! Durung ngeweki duwik lho?* 'Yu! Yu! Pj keliling. Belum memberi uang lo.' (Memanggil-manggil Pb yang telah pergi yang dikira belum membayar.)
- Pb : (Mendatangi Pj) *Ya, Allah, limang ewu mbok emplungno maeng apa, Mbah.* 'Ya, Allah, lima ribu Anda masukkan tadi apa, Mbah?'
- Pj : *Ngantek ngeleh wetengku.* 'Sampai lapar perutku.'
- Pb : *Ya, Allah, kowe maeng nyeluki aku?* 'Ya, Allah, Anda tadi memanggil saya?'
- Pj : *Lha aku ra ndenger jenengem e.* 'Saya tidak tahu namamu sih.'
- Pb : *Duwit maeng bokemplungna nong kene. Maeng ape boknggo susuk ra sida.* 'Uang tadi Anda masukkan di sini. Tadi akan Anda pakai kembalian tidak jadi.' (Meski dengan nada tinggi, tapi suasana tetap tidak ada pertengkaran atau adu mulut).

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur sebagai Pj dan mitra tutur sebagai Pb yang keduanya sudah melakukan transaksi jual beli, tetapi Pj merasa belum menerima uang yang telah diberikan Pb. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb kurang akrab, bahkan kurang

bersahabat karena terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* dengan dialek Pati di dalamnya.

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat beberapa dialek Pati yang digunakan oleh Pj dan Pb dalam melakukan komunikasinya. Misalnya, tuturan penutur (Pj): *Ngantek ngeleh wetengku* 'Sampai lapar perutku.' Kata *ngeleh* dalam tuturan tersebut diucapkan dengan fonem /e/ diucapkan [put□h] yang kalau dalam bahasa Jawa standar diucapkan [puteh]. Ada juga penggunaan kode bahasa Jawa dialek Pati yang ditandai dengan penggunaan kata ganti milik *-em*. Hal tersebut terlihat dalam tuturan Pj: *Lha aku ra ndenger jenengem e*. 'Saya tidak tahu namamu sih.' Makna kata ganti milik *-em* tersebut dalam kata *jenengem* sama dengan kata ganti *-mu* pada kata *jenengmu* dalam bahasa Jawa dialek standar.

Berikut ini peristiwa tutur yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa dialek Pati yang berupa kosakata *leh*, *ga*, dan *abut*.

(4) KONTEKS: PERCAKAPAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DENGAN PB (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 45 TAHUN) DI KIOS SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR GENDONGAN BAYI UNTUK CUCUNYA.

Pj : *Jarik gendhonge piye?* 'Jarit gendongnya bagaimana?

Pb : *Sesuk ae.* 'Besok saja.'

Pj : *Pitulas setengah kowe gelem? Wis ga nek ra apik aja tuku. Iki sing apik, abut.* 'Tujuh belas setengah Anda mau? Sudahlah, kalau tidak bagus jangan dibeli. Ini yang bagus, berat.'

Pb : *Abut apa leh?* 'Berat apa sih?'

Pj : *Iki lho sing enthing, demek!* 'Ini lho yang ringan, pegang!'

Pb : *Iki sing apik?* 'Ini yang bagus?'

Pj : *Iki takweki murah, Dhe, Makdhe.* 'Ini saya beri murah, De, Bude.'

Pb : *Gak lah wis gak lah.* 'Tidak usah, sudah, tidak usah.'

Pj : *Iki lho, takkei murah. Liyane kowe ra entuk, Dhe.* 'Ini lho saya beri murah. Selain Anda tidak boleh, De.'

Pb : (Pergi)

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara penutur sebagai Pj dan mitra tutur sebagai Pb dengan topik penawaran jarit gendong. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb akrab. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat beberapa dialek Pati yang digunakan oleh Pj dan Pb. Perhatikan tuturan penutur (Pj): *Pitulas setengah kowe gelem? Wis ga nek ra apik aja tuku. Iki sing apik, abut.* 'Tujuh belas setengah Anda mau? Sudahlah, kalau tidak bagus jangan dibeli. Ini yang bagus, berat.' Pada tuturan tersebut terdapat kosakata dialek Pati berupa kata *ga* yang maknanya hampir sama atau sejajar dengan kata '-lah'. Selain itu, pada tuturan tersebut juga terdapat kosakata yang diucapkan [u] pada suku kedua untuk menyatakan pengertian 'sangat', yaitu pada kata *abut*. Adapun tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur (Pb): *Abut apa leh?* 'Berat apa sih?' mengandung kosakata ***leh* dengan pengucapan [□h] merupakan kosakata dialek Pati yang maknanya** hampir sama dengan 'sih'. Biasanya kosakata tersebut memang digunakan dalam kalimat tanya.

b. Bahasa Jawa Standar

Masyarakat, berdasarkan pengakuan Pj dan Pb yang diwawancarai penulis, pada umumnya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan lebih kasar daripada bahasa Jawa standar. Meskipun begitu, bahasa Jawa dialek Pati sampai saat ini masih dominan digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa Jawa yang dominan digunakan adalah ragam *ngoko* karena umumnya jarang sekali digunakan pilihan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*. Karena bahasa Jawa yang digunakan oleh Pj

dan Pb di PW didominasi oleh bahasa Jawa dialek Pati, tuturan dalam peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Jawa standar sedikit dijumpai.

Ada perbedaan-perbedaan antara dialek bahasa Jawa standar, dalam hal ini bahasa Jawa dialek Surakarta-Yogyakarta, dengan dialek bahasa yang lain, termasuk dialek Pati. Ciri-ciri dialek bahasa Jawa standar, antara lain, adanya kata-kata halus yang dirasakan dapat dianggap menghormati mitra tutur ketika seorang penutur berinteraksi sosial. Kata-kata halus itu, antara lain, *nuwun sewu, nggih, boten, pinten, lho, ta*, dan lain-lain. Biasanya kosakata yang muncul merupakan kosakata yang menjadi bagian dari kosakata bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama*. Berikut ini contoh penggunaan bahasa Jawa standar yang ditemukan dalam peristiwa tutur di PW.

- (5) KONTEKS: PERCAKAPAN PB (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR 38 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI KIOS SANDANG DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR BAJU ANAK-ANAK.

Pb : *Pinten ngeten niki?* 'Berapa begini ini?'

Pj : *Niku tiga gangsal. Batik alus, soale batik asli, Om. Pekalongan niku. Ngeten nek nyuwun Manohara. Ning kirang macem. Enak batik niku, klasik, alus. Tiga gangsal ingkang alusan. Nek ngeten-ngeten niki murah namung pitulasan setengah, neng nuwun sewu, thik kurang sae.* 'Itu tiga lima. Batik halus, karena batik halus, Om. Pekalongan itu. Begni kalau minta Manohara. Tetapi kurang menarik. Lebih enak batik itu, klasik, halus. Tiga lima memang halus. Kalau begini-begini ini murah, cuma tujuh belas setengah, tetapi permisi kok kurang bagus.'

Pb : *Sanese mboten wonten?* 'Yang lain tidak ada?'

Pj : *Niku kantun niku kalih niki, Om. Modele ngeten niki. Niku mirip, Om. Laris sedaya niku. 'Itu tinggal itu dan ini, Om. Modelnya begini ini. Itu mirip, Om. Laris semua itu.'*

Pb : *Kembang ngeten sedaya niki?* 'Bunga begini semua ini?'

Pj : *Nggih, niku kirang nggih saged. Niki tunggale. 'Ya itu kurang ya bisa. Ini pasangannya.'*

Pb : *Ningali riyen* 'Melihat-lihat dulu.'

Pj : *Nggih, ningali, mangga, neng barange alus tenan. Ayu, Om. Manis ngono lho. 'Ya, lihat-lihat, tetapi barangnya halus sekali. Cantik, Om, manis gitu lho.'*

Pada peristiwa tutur tersebut terjadi interaksi antara penutur sebagai Pb dan mitra tutur sebagai Pj. Topiknya adalah tawar-menawar baju anak-anak. Hubungan peserta tutur yang terjalin antara Pb dan Pj berjarak atau kurang akrab. Hal itu terlihat, misalnya, dari sapaan *om* yang digunakan oleh Pj kepada Pb. Sapaan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa orang yang dianggap tidak biasa berbelanja di situ atau pengunjung baru di pasar tersebut.

Selain itu, tingkat keakraban yang berjarak tersebut juga memengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan oleh Pj kepada Pb. Apalagi, Pb menyampaikan tuturan terlebih dahulu dengan bahasa Jawa *krama*, yaitu *Pinten ngeten niki?* 'Berapa begini ini?' Oleh karena Pj menganggap bahwa Pb yang dihadapi adalah pembeli baru yang datang ke kiosnya, tuturan-tuturan yang dipilih Pj adalah tuturan dalam kode bahasa Jawa standar. Untuk keperluan komunikasi tersebut, Pj memilih bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama*.

Berikut ini juga merupakan peristiwa tutur yang menggunakan dialek bahasa Jawa standar.

- (6) KONTEKS: PERCAKAPAN SEORANG PB (JENIS KELAMIN PRIA, UMUR 35 TAHUN) DENGAN PJ (JENIS KELAMIN WANITA, UMUR 40 TAHUN) DI KIOS BUAH DENGAN TOPIK TAWAR-MENAWAR BUAH SALAK.

Pb : *Pinten niki, Bu.* 'Berapa ini, Bu?'

Pj : *Pitung ewu.* 'Tujuh ribu.'

Pb : *Nem ewu nggih?* 'Enam ribu ya?'

- Pj : *Boten nawakke. Saestu.* 'Tidak menawarkan. Sungguh.'
- Pb : *Nem, wong cilik-cilik ngeten kok.* 'Enam, kecil-kecil begini kok.' (Yang dimaksud "nem" adalah enam ribu rupiah.)
- Pj : *Wontene niku e. Mangke kula pilihake.* 'Adanya itu sih. Nanti saya pilihkan.'
- Pb : (Menimbangkan)

Pada peristiwa tutur tersebut terjadi interaksi antara penutur sebagai Pj dan mitra tutur sebagai Pb dengan topik tawar-menawar buah salak. Percakapan terjadi di kios buah-buahan. Tingkat keakraban peserta tutur yang terjalin antara Pj dan Pb kurang akrab. Dengan demikian, pilihan bahasa yang digunakan antara Pj dan Pb juga merupakan bahasa Jawa yang bercampur antara *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* menjadi salah satu ciri pilihan bahasa yang digunakan karena faktor tingkat keakraban yang kurang. Penggunaan dialek bahasa Jawa standar tersebut terlihat, antara lain, dengan kosakata yang dipilih, misalnya kosakata *nggih*, *boten*, *saestu*, *wontene niku*, *pinten*, dan *niki*.

5. Simpulan

Kode yang berwujud bahasa Jawa dialek Pati sangat dominan digunakan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar atau bahasa Jawa baku karena hampir semua masyarakat di Kabupaten Pati merupakan penutur dialek Pati. Dialek Pati hampir tidak memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Namun, apabila dicermati, bisa ditemukan adanya perbedaan-perbedaan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, antara lain kosakata dan pengucapannya.

Daftar Pustaka

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- _____. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- _____. 1975. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Rowley Publisher.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. London: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kementrian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Karti Basa*. Jakarta: Kementrian P.P. dan K.
- Parasher, S.N. 1980. "Mother-tounge-English Diglossia: a Case Study of Educated Indian Bilinguals' Language Use". *Anthropological Linguistics*, 22(4): 151-68.
- Poedjosoedarmo, Koendjana Th. Gloria Soepomo, Alif dan Sukarsa. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. "Komponen Tutur" dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Prawiroatmodjo S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Edisi Ke-2*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pride, J.B. dan Janet Holmes. 1976. *Sociolinguistics*. England: Penguin Education, Penguin Book Ltd.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy *et al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI PURWOKERTO

Ashari Hidayat

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Purwokerto is region that most people use Javanese language to communicate. Javanese language in Purwokerto used in a variety of contexts. Therefore, the Javanese language is present in varying speech level to adjust to the context. Research on the speech level of Javanese language using Sociolinguistics approach to the method of analysis that emphasizes contextual exposure. The sign speech level seen in the emergence of forms of lingual units be distinguished by the speakers when facing opponents speech meeting-by considering the tenuous social distance, destination, or sphere. In terms of form, the speech level of Javanese language are grouped into speech levels ngoko and krama. The speech level ngoko arise because of the equality of relations speakers and opponents speech, the difference in the realm of social status as well as outside the realm of the family. The speech level krama arise because of the social distance, inferiority, superiority, and formality. Ngoko and krama lexicons in Javanese grouped by kinship system, speech reference, body parts, tools, and labor movement, as well as numbers. There are two forms of markers ngoko and krama lexicons, namely the discernment and a paraphrase.

Keywords: Javanese language, speech level, situational context

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebagai sarana komunikasi keseharian, bahasa Jawa terikat oleh sebuah sistem sosial. Masyarakat dengan status sosial yang heterogen tanpa sadar telah berfungsi menjadi pewatas bagi pemakaian bahasa Jawa. Masyarakat penutur bahasa Jawa era sekarang ini telah membaur dengan para penutur bahasa lain, seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Bahasa Jawa bukan lagi menjadi bahasa satu-satunya bagi masyarakat etnis Jawa, bahkan para para orang tua sudah banyak yang tak mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya.

Karena wilayah pakainya yang luas, bahasa Jawa memiliki beberapa variasi pemakaian. Oleh karena itu, beberapa aspek kebahasaan menjadi bergeser atau berbeda. Salah satu aspek kebahasaan yang mengalami pergeseran adalah masalah tingkat tutur (*speech level*). Pada bahasa Jawa tingkat tutur menunjukkan kemahiran penutur dalam menempatkan dirinya dalam suatu interaksi kebahasaan. Misal, penutur bahasa Jawa yang memahami tingkat tutur akan bercakap secara *krama* terhadap lawan tuturnya yang lebih tua usia atau menggunakan tingkat tutur *ngoko* saat bercakap kepada teman akrab.

Bahasa Jawa dapat pula memiliki kelonggaran pemakaian tingkat tutur. Sebagaimana pemakaian bahasa Jawa di Purwokerto yang memiliki tingkat tutur tidak seketat dalam bahasa Jawa di Yogyakarta. Sering muncul anggapan bahwa penutur bahasa Jawa di Purwokerto tidak memahami *undha usuk basa* 'tingkat tutur bahasa'. Yang hal itu pun disangkal oleh penutur bahasa Jawa di Purwokerto bahwa stigma itu tidak tepat, sehingga muncul pengunggulan bahasa kesehariannya sebagai bahasa yang *egaliter* 'menjunjung kesetaraan' dan *blakasuta* 'keterusterangan'. Karena itu, di Purwokerto pemakaian tingkat tutur *krama* bukanlah satu hal utama bahkan tak perlu dalam pemakaian. Di sisi lain, terdapat faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto, antara lain adanya para pendatang dari wilayah Purworejo, Yogyakarta, maupun Surakarta yang sudah lama tinggal. Hal itu berpengaruh terhadap aspek

kebahasaan. Termasuk, pendatang dari wilayah Jawa Barat, seperti Ciamis, Banjar, atau Bandung juga menyumbang pengaruh terhadap pemakaian Bahasa Jawa. Sehingga dapat dikatakan, Purwokerto merupakan kota dengan situasi kebahasaan yang heterogen.

Berdasarkan fakta kebahasaan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: a) memaparkan wujud tingkat tutur yang dipakai oleh penutur Bahasa Jawa di Purwokerto dan b) memaparkan klasifikasi kosa kata penanda adanya tingkat tutur dalam pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto.

2. Landasan Teori

Pemakaian bahasa dalam komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor di luar bahasa. Faktor luar bahasa itu selalu berkaitan dengan sosial dan budaya. Dikatakan demikian karena antara bahasa dan sosial budaya selalu berhubungan satu sama lainnya. Hymes (1972:100) mengemukakan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur yang meliputi *setting and scene, participant, end, act, key, instrument, norms*, dan *genre* yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Poedjosoedarma (1985:80) menyatakan dalam sebuah tuturan selalu terdapat komponen tutur. Komponen tutur tersebut meliputi: pribadi si penutur atau orang pertama (O1), anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2), kehadiran orang ketiga (O3), maksud atau kehendak si penutur, warna emosi si penutur, nada suara pembicara, pokok pembicaraan, urutan bicara, bentuk wacana, adegan tutur, lingkungan tutur, norma kebahasaan lainnya.

Holmes (1995:11) menyatakan sejumlah faktor sosial yang relevan dengan pemakai bahasa, yaitu faktor-faktor sosial yang ikut menentukan bentuk tuturan yang dihasilkan. Secara lebih ringkas faktor-faktor sosial tersebut dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu peserta tutur (*participants*), latar atau konteks sosial (*setting or social context*), topik (*topic*), dan fungsi (*functions*). Dikemukakan pula empat dimensi sosial yang bermanfaat dalam menganalisis faktor-faktor sosial dalam berkomunikasi, yaitu skala jarak sosial yang berkaitan dengan peserta tutur, skala status peserta tutur, skala formalitas yang berkaitan dengan setting dan tipe informasi, dan dua skala fungsional yaitu maksud dan topik dalam interaksi.

3. Metode Penelitian

Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1988:2). Metode cakap dilakukan dengan wawancara langsung ke lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan terarah dan teknik sadap. Peneliti memancing keluarnya data tingkat tutur dari informan dengan mengajaknya bercakap-cakap tentang topik tertentu. Metode simak dilakukan dengan teknik catat dan rekam. Teknis pelaksanaannya menggunakan instrumen bantu berupa alat rekam dan alat tulis. Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan (*identity method*). Metode padan adalah metode dalam analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk mengetahui tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Jawa. Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya adalah bahasa (*langue*) lain. Dalam hal ini, identitas tingkat tutur bahasa Jawa Banyumasan ditentukan berdasarkan identitas tingkat tutur bahasa Jawa standard. Identitas tingkat tutur bahasa Jawa standard secara garis besar meliputi *ngoko*, *kromo*, dan *madya* (Poedjosoedarmo, 1979:24-29).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu sedangkan teknik lanjutan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitiannya (Sudaryanto, 1993:1). Dalam penelitian ini, data yang berupa tuturan bahasa Jawa selanjutnya dipilah-pilah dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat tuturnya, yakni tuturan yang termasuk *ngoko*, *kromo*, dan *madya*. Tuturan bahasa Jawa yang telah diklasifikasikan ditentukan jenis tingkat tuturnya dengan menentukan satuan-satuan lingual di dalamnya apakah didominasi oleh bentuk-bentuk *ngoko*,

krama, atau *madya*. Dari penentuan itu akan didapatkan pola tuturan. Selanjutnya, digunakan teknik hubung banding, yakni teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik hubung banding yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan, yaitu teknik hubung banding yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Pola tuturan yang telah dikelompokkan, selanjutnya dicocokkan dengan klasifikasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa standard yang memiliki tingkat tutur lengkap. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa standard dijadikan parameter ada tidaknya tingkat tutur *ngoko*, *krama*, atau *madya*. Cara kerja ini akan menghasilkan klasifikasi wujud tingkat tutur dalam penyampaian tuturan. Untuk menggali data yang akan digunakan dalam pengklasifikasi digunakan daftar kosa kata Swadesh. Butir-butir tanya kosa kata ditanyakan kepada informan dengan cara ditanyakan oleh peneliti.

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Wujud Tingkat Tutur Pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto

Pembagian wujud tingkat tutur bahasa Jawa Banyumasan ini didasarkan pada data yang muncul pada saat penjarangan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan berhasil dilakukan pengelompokan tingkat tutur, yakni tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* muncul ketika penutur berada dalam situasi tidak formal, santai, atau mengenal secara dekat lawan tuturnya. Hal lain yang mempengaruhi adalah status atau posisi social penutur dan lawan tutur. Saat penutur bercakap dengan lawan tutur sebaya atau berstatus social sama maka tingkat tutur *ngoko* dipergunakan sebagai kodenya. Tingkat tutur *ngoko* juga akan dipergunakan jika posisi penutur lebih tinggi dari lawan tuturnya. Dalam hal ini, penutur akan mendapat respon menggunakan tingkat tutur *krama*. Jika penutur bercakap dengan lawan tutur asing atau berstatus social yang lebih tinggi maka tingkat tutur *krama* menjadi pilihan kedua pelaku tutur. Respon yang akan diberikan oleh lawan tutur adalah penggunaan bahasa Jawa *krama*. Penutur yang merasa relasi sosialnya lebih rendah dibandingkan lawan tutur cenderung menggunakan tingkat tutur *krama* untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan lawan tutur. Lawan tutur kemungkinan akan menanggapi kode *krama* tersebut dengan *ngoko*, atau jika lawan tutur merasa tingkat tutur *ngoko* kurang sopan maka respon yang diberikannya adalah kode *krama*.

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa beberapa elemen komponen tutur berpengaruh terhadap kemunculan tingkat tutur. Yang utama adalah factor penutur dan lawan tutur. Di samping itu, factor latar tuturan, tempat peristiwa tutur terjadi, jarak sosial menjadi penyebab munculnya tingkat tutur *ngoko* atau *krama*. Secara detail uraian pemakaian tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dalam Bahasa Jawa diuraikan pada penjelasan berikut.

a. Tingkat Tutur Ngoko

1) Pemakaian Tingkat Tutur *Ngoko* karena Kesetaraan Relasi O1- O2 dalam Ranah Keluarga

Kemunculan tingkat tutur *ngoko* dalam ranah keluarga diakibatkan posisi O1 yang sama dengan O2 secara kebahasaan. Jika O1 adalah suami yang berbicara kepada istrinya maka tingkat tutur yang muncul adalah *ngoko*. Perhatikan tuturan berikut.

(1) Mak,aku mandan kencot, jal gawekna panganan!’

‘Mak, aku lapar, tolong buat makanan!’

(2) Mak, kae latar disapu..wis kotor!

‘Mak, halamannya disapu, sudah kotor!’

(3) Mak, kepriwe ? Wis ora muntah bae mbok gole meteng?

‘Mak. Bagaimana keadaan hamilmu, sudah tidak muntah terus kan?’

Ketiga tuturan tersebut menunjukkan perintah dan pertanyaan yang disampaikan secara *ngoko*. Hal itu bukan untuk menunjukkan posisi O1 yang lebih tinggi daripada O2, tetapi cenderung karena kedekatan dalam hubungan keluarga. Tuturan (1) berisi O1 yang menyatakan dirinya lapar dan meminta dibuatkan makanan kepada istrinya. Tuturan (2) berisi perintah suami kepada istrinya untuk menyapu halaman rumah. Tuturan (3)

dinyatakan seorang suami yang menanyakan kondisi kehamilan istrinya.

Relasi O1 yang setara dengan O2 menjadikan jarak social keduanya rapat. Pada masyarakat tradisional, posisi suami sebagai kepala rumah tangga merupakan pucuk pimpinan yang harus dihormati dan itu ditandai dengan tingkat tutur *ngoko* ketika ia bercakap dengan anggota keluarga. Namun dewasa ini hal itu telah bergeser pemaknaannya. Suami sebagai kepala keluarga lebih banyak diperlakukan sebagai mitra sejajar istri yang tidak perlu secara ketat mesti mempergunakan tingkat tutur *krama* saat bercakap dengannya.

2) Pemakaian *Ngoko* karena Status O1 Lebih Tinggi daripada O2 dalam Ranah Keluarga

Pola O1 secara kebahasaan berstatus lebih tinggi terjadi jika seorang suami diposisikan sebagai individu yang sangat dihormati oleh istri dan anak-anaknya. Pola ini juga akan terjadi, jika seorang istri dihormati oleh anak-anaknya. Adanya pola interaksi keluarga yang demikian akan berimbas kepada tingkat tutur yang muncul. O1 akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* karena posisinya yang merasa superior dibandingkan O2. O1 di sini dapat seorang suami maupun istri. Bila O1 adalah suami maka tingkat tutur *ngoko* biasa dipergunakannya ketika bercakap dengan istri atau anak-anaknya. Bila O1 adalah seorang istri maka tingkat tutur *ngoko* akan dipakainya ketikabercakap dengan anak-anaknya. Namun, jika posisi istri bergeser menjadi O2 terhadap suami, maka tingkat tutur *krama* menjadi pilihannya. Misal:

- (4) Aja pada dolan bae! Wis wengi, sinau!
'Jangan bermain terus! Sudah malam, ayo belajar!'
- (5) Ya nganah nek arep dolan karo kancane, tapi ati-ati!
'Ya sana kalau mau main dengan temanmu, tapi hati-hati!'
- (6) Ngenah ngaji disit maring bapak, ngko gari nonton tivi!
'Sini mengaji dulu dengan Ayah, nanti tinggal nonton TV!'

Tuturan (4-6) di atas dinyatakan dalam tingkat tutur *ngoko*. O1 memberi perintah kepada O2 dengan posisi dominasi O1 atas O2. Pelaku tutur adalah seorang ayah yang berbicara kepada anaknya. Tuturan (4) seorang ayah meminta anaknya untuk tidak bermain terus karena hari sudah malam. Ia memerintahkan anaknya untuk belajar. Pada tuturan (5), seorang ayah mengizinkan anaknya untuk bermain. Tuturan (6) adalah perintah O1 terhadap O2 untuk mengaji sebelum diizinkan menonton televisi.

3) Pemakaian Tingkat Tutur *Ngoko* karena Kesetaraan Relasi Tuturan Sebaya O1 - O2 di Luar Ranah Keluarga

Situasi tutur yang menyebabkan kemunculan tingkat tutur *ngoko* berkaitan juga dengan adanya relasi setara antara penutur dan lawan tutur di luar ranah keluarga. Bila O1 mengajukan permintaan atau pertanyaan kepada O2 yang sudah akrab dengannya maka O1 cenderung menggunakan tingkat tutur *ngoko*. O1 melihat keakraban sebagai penanda keeratan hubungan sosialnya dengan O2. Pada situasi tutur ini pemakaian tingkat tutur *ngoko* lebih menunjukkan kesetaraan relasi, tidak menunjukkan dominasi penutur terhadap lawan tuturnya. Perhatikan tuturan berikut.

- (7) Ngesuk tanggal papat pada teka ya maring acara ulang taunku.
'Besok tanggal empat datang ya ke acara perayaan ulang tahunku.'
- (8) Tulunglah jukutna bukuku sing tiba nang ngarepmu!
'Tolong ambilkan bukuku yang jatuh di depanmu itu!'

Tuturan (7) disampaikan ketika O1 meminta O2 untuk menghadiri perayaan ulang tahunnya. O2 yang menjadi lawan tuturnya adalah teman-teman sekelasnya, yang setiap hari berinteraksi dengannya di sekolah. Permintaan itu disampaikan secara lisan dalam suasana tidak formal. Tuturan (8) dinyatakan O1 untuk memerintah O2. Tuturan itu bermodus imperatif itu dinyatakan dengan tidak memosisikan O2 sebagai sasaran

dominasi O1 karena O1 menunjukkan dirinya sebagai pihak yang membutuhkan bantuan. Kata *tolonglah* dalam tuturan tersebut merefleksikan relasi O1 dan O2 yang setara, walaupun modusnya imperatif.

4) Kesetaraan Relasi Tuturan Sebaya O1 – O2 dalam Ranah Keluarga

Penutur bahasa Jawa Banyumasan dalam rumah tangga mempergunakan tingkat tutur *ngoko* bila terjadi percakapan antara sesama anak. Seorang kakak yang memerintah adiknya atau seorang adik yang meminta tolong kakaknya untuk melakukan satu pekerjaan menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Perhatikan data berikut.

- (9) De, kae ngarep disapuni! Runtahe wis akeh.
'Dik, itu yang di depan disapu. Sampahnya sudah banyak.'
- (10) Mas, aku waraihlah ngerjakna soal matematika. Angel banget kie koh!
'Mas, saya (minta tolong untuk) dibantu mengerjakan soal matematika.Kok, sulit sekali ini.'

Tuturan (9-10) terjadi antara seorang kakak dengan adiknya. Relasi kakak – adik ini dikelompokkan sebagai penutur sebaya, sebagai sesama anak tanpa membedakan usia. Pada tuturan (9) kakak memerintah adiknya untuk menyapu yang dilakukan dengan tingkat tutur *ngoko*. Karena jarak social O1 dan O2 dekat, sesama anak dalam sebuah keluarga, maka O1 memilih tingkat tutur *ngoko* bukan untuk menunjukkan dominasinya, melainkan sebagai penunjuk kedekatan relasi. Pada tuturan (10) adik meminta kakaknya untuk membantunya mengerjakan soal matematika dengan tingkat tutur *ngoko*. Walaupun kedudukan O1 sebagai adik, tetapi ia tidak menggunakan tingkat tutur *krama* terhadap kakaknya. Factor kedekatan emosi adalah penyebab munculnya pemakaian tingkat tutur *ngoko* dalam sebuah ranah keluarga antara penutur yang sebaya.

b. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur *krama* dipakai oleh para penutur bahasa Jawa Banyumasan dalam keadaan tertentu akibat pengaruh factor status social para pelaku tutur, latar terjadinya tuturan, dan emotif. Faktor status social menjadi pemicu kemunculan tingkat tutur krama bila pelaku tutur mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya usia, jenis kelamin, pekerjaan, atau jabatan sebagai alasan pemilihan kode tuturnya. Pelaku tutur juga mempertimbangkan latar jika tingkat tutur krama dipilih karena alasan tempat serta formal-tidaknya situasi. Berikut ini dipaparkan beberapa wujud tingkat tutur krama dalam pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto.

1) Pemakaian Tingkat Tutur *Krama* karena Jarak Sosial O1 dan O2 Berjauhan

Bila O1 tidak akrab dengan O2 maka akan berpotensi munculnya tingkat tutur krama. O1 menggunakan krama karena melihat posisi O2 yang harus dihormati atau diperlakukan sebagaimana orang yang tidak terlalu dikenal. Secara psikologis ini menjadikan O1 mesti mempertimbangkan kembali pilihan tingkat tuturnya. Perhatikan tuturan berikut.

- (11) Monggo mlebet riyin Bu Parmi, mamake seg teng
wingking..mangke kula timbali rumiyin nggih.
'Mari masuk dulu Bu Parmi, istri saya baru di belakang, nanti saya panggilkan dulu.'

Tuturan di atas terjadi ketika O1 menyambut kehadiran O2 yang bertamu ke rumahnya untuk menemui istri O1. Sambutan O1 memakai pilihan tingkat tutur krama karena O2 adalah teman istrinya dan posisinya sebagai tamu yang mesti dihormati. Kedudukan O2 pada situasi tersebut ditinggikan oleh O1. Karena itu, jarak sosial O1 dan O2 menjadi renggang walaupun O1 sudah mengenal siapa lawan bicaranya. Adanya

pemahaman identitas terhadap lawan tutur tidak serta merta mengarah kepada munculnya keakraban. Kerenggangan ini dapat pula dipicu oleh berbedanya jenis kelamin O1 dan O2. Pada informan lain muncul data berikut.

(12) Monggo Bu Parmi, pinarak riyin, istri kulo wonten teng dapur. Nggih kulo timbali riyin.

‘Mari Bu Parmi, duduk dulu, istri saya di dapur. Saya panggilnya dulu.’

Informasi tuturan (12) masih sama dengan tuturan (11), hanya untuk penyebutan ‘istri’ lebih menunjukkan kerengangan emotif. Penyebutan ‘istri’ dengan pilihan kata *mamake* pada tuturan (11) juga lebih menunjukkan O1 lebih mengenal O2, Bu Parmi. Pemakaian sapaan-sapaan intim cenderung terjadi pada peristiwa tutur yang O1, O2, dan O3-nya memiliki kedekatan sosial atau emotif.

2) Pemakaian Tingkat Tutur *Krama* karena Inferioritas

Inferioritas atau perasaan rendah diri dapat menjadi pemicu munculnya tingkat tutur *krama*. Yang dapat terkena inferioritas ini adalah O1 dan O2 karena beberapa faktor penyebab. O1 akan memakai tingkat tutur *krama* jika mendapati lawan tuturnya seorang yang berstatus sosial lebih tinggi daripadanya, atau karena ia merasa bersalah kepada lawan tuturnya. O2 akan memilih tingkat tutur *krama* karena faktor inferioritas jika bertutur dengan O1 yang berstatus sosial lebih tinggi, atau merasa bersalah kepada O1. Perhatikan tuturan berikut.

(13) Ngapunten Bu Tumi, ayam ingkang ibu pesen malah kolowingi mati.

‘Maaf Bu Tumi, ayam yang Ibu pesan malah kemarin mati.’

Tuturan (13) O1 memakai tingkat tutur *krama* ketika menjelaskan hal yang tak mengenakan kepada O2. Dengan tingkat tutur *krama* ini akan memunculkan rasa penghormatan terhadap O2 sekaligus upaya mengesankan perasaan bersalah kepada lawan tutur. Di samping itu, posisi status O1 yang lebih rendah daripada O2 menjadikannya harus bertutur lebih santun. O1 sebagai penjual berusaha menghormati calon pembelinya, apalagi dalam kondisi dirinya telah mengecewakan calon pembelinya itu.

3) Pemakaian Tingkat Tutur *Krama* karena Superioritas

Tingkat tutur *krama* dapat pula muncul saat terjadi konflik antara O1 dengan O2. Salah satu atau keduanya merasa pendapatnya yang paling benar sehingga muncul perasaan superior. Tuturan yang muncul saat konflik sebenarnya jarak sosial yang renggang dari pelaku tuturnya. Namun, kerenggangan jarak tersebut tidak selalu diikuti dengan pemilihan tingkat tutur *ngoko*. Perhatikan tuturan (14) berikut.

(14) Bu Parman, putro ibu ingkang salah. Mangke niki bal-balan teng margi ngajeng daleme Bu Gatot, teras bale ketendang dugi jendela kaca ngantos pecah.

‘B Parman, putra Anda yang bersalah. Tadi main sepak bola di jalan depan rumah Bu Gatot, terus bolanya tertendang mengenai jendela kaca sampai pecah.’

Tuturan (14) mengandung tuduhan O1 terhadap O2 mengenai penyebab pecahnya kaca jendela Bu Gatot. Posisi O1 sebagai penuduh lebih superior daripada O2 yang menerima tuduhan. Tuduhan itu disampaikan secara *krama* karena faktor ketatdekatan jarak sosial O1 terhadap O2.

4) Pemakaian Tingkat Tutur *Krama* karena O1 Berada dalam Situasi Formal

Sudah menjadi kelaziman tingkat tutur *krama* dipakai dalam situasi formal, misalnya rapat. Penyebabnya karena beberapa faktor, di antaranya berkaitan dengan banyaknya pelaku tutur yang hadir, adanya pemilahan status sebagai pimpinan rapat dan peserta, dan topik pembicaraan. Perhatikan tuturan (15) berikut.

- (15) Menurut kula, rencana pengaspalan margi teng kampung kito sampun saged dilaksanaken mulai taun ngajeng.
‘Menurut saya, rencana pengaspalan jalan di kampung kita sudah dapat dilksanakan mulai tahun depan.’

O1 pada tuturan (15) mengemukakan pendapatnya secara *krama*. Pendapat tersebut ditujukan kepada seluruh peserta tidak mengarah kepada satu individu sehingga O1 memposisikan diri sebagai pihak yang tidak mengenal keseluruhan peserta rapat. Pemilihan tingkat tutur *krama* ini tepat karena jika O1 memilih *ngoko* maka akan dianggap melanggar kesopanan.

2. Klasifikasi Kosa Kata Penanda Tingkat Tutur dalm Pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto

Kosa kata penanda kehadiran tingkat tutur dijanging berdasarkan kemungkinannya sebuah kata untuk menjadi bentuk *krama*. Sejumlah kelompok menunjukkan keproduktivannya untuk berubah menjadi *krama*, namun di kelompok klasifikasi lainnya justru cenderung menurun tingkat kramanya. Masukan bentuk-bentuk *krama* diklasifikasikan berdasarkan system kekerabatan, tutur sapaan/acuan, nama bagian-bagian tubuh, alat-alat/peralatan hidup, aktivitas gerak/kerja, dan bilangan. Uraian lebih detail dari klasifikasi kosa kata penanda tingkat tutur diuraikan pada bagan berikut ini.

a. Sistem Kekerabatan

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Ayah	Rama	Sudarma, Yayah
Ibu	Biyung	Mboke
Kakek	Kaki	Mbah kakung
Nenek	Nini	Mbah putri
Orang tua kakek/nenek	Buyut	Mbah buyut
Anak	Bocah	Lare
Cucu	Putu	Wayah
Anaknya cucu	Buyut	buyut
Abang	Kakang	mamas
Kakak (perempuan)	Mbokayu	mbak
Anak abang/kakak	Ponakan	ponakan
Adik	Adhine	adek
Anak adik	Ponakan	ponakan
Suami	Bojo	Garwa
Istri	Bojo	Garwa
Kakak dari suami	Kakang ipe	Kangmas ipar
Adik dari suami	Adhi ipe	Adek ipar
Adik dari istri	Adhi ipe	Adek ipar
Mertua	Mertua	Mertua
Menantu	Mantu	Mantu
Besan	Besan	Besan

Tingkat tutur dalam system kekerabatan memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 21 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 15 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 6 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

b. Tutur Sapaan Dan Tutur Acuan

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Saya	Enyong	Kulo
Engkau	Kowe	Panjenengan
Ia, dia	Kae	niku
Kami	Dhewek	Kitha
Kita	Dhewek	kito
Kalian	Kowe pada	kalian
Panggilan untuk gadis kecil	nduk	genduk
Panggilan untuk gadis remaja	Mbak	mbak
Panggilan untuk wanita tua	Mbok	Mbah putri
Panggilan untuk anak laki-laki kecil	nang	tole
Panggilan untuk lelaki remaja	Mas	mas
Panggilan untuk lelaki tua	kaki	Mbah kakung
Laki-laki	Lanang	Jaler
Perempuan	Wedon	Estri
Orang	Wong	Tiyang
Nama	Jeneng	Asma

Tingkat tutur dalam tutur sapaan dan tutur acuan memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 16 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 14 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 2 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

c. BAGIAN TUBUH

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Tubuh	Awak	rogo/salira
Kepala	Endas/Sirah	Mustaka
Otak	Utek	utek
Hidung	Cungur/Irung	irung
Telinga	Kuping	Talingan/karna
Mata	Mripat	Soca/netra/paningal
Mulut	Cangkem	Thutuk
Bibir	Lambe	lambe
Lidah	Ilat	Lathi
Pipi	Pipi	Pangarasan
Dahi	Bathuk	Palarapan
Gigi	Untu	Waja
Gusi	Gusi	gusi
Rambut	rambut	remo
Alis	alis	imba
Bulu mata	idhep	ibing
Kumis	kumis	kumis
Jambang	godheg	rawis
Jenggot	jenggot	jenggot
Dagu	janggut	kethekan
Leher	gulu	jangga
Pundak	pundak	pamidhangan
Dada	dada	jaja
Perut	weteng	padharan
Pinggang	beyekan	beyekan
Punggung	Gigir/geger	pangkeran
Pinggul	bangkekan	bangkekan

Pantat	bokong	bokong
Pusar	wudel	wudel
Ketiak	kelek	kelek
Rusuk	Iga	iga
Lengan	lengen	lengen
Tangan	tangan	asto
Sikut	sikut	sikut
Pergelangan tangan	Ugel-ugel	Ugel-ugel
Telapak tangan	tlapakan	racikan
Ibu jari	jempol	jempol
Telunjuk	jenthik	jenthik
Jari tengah	Jenthik tengah	Jenthik manis
Jari manis	Jenthik manis	Jenthik manis
Kelingking	kelingking	kelingking
Kuku	kuku	kuku
Paha	pupu	pupu
Lutut	dengkul	jengku
Betis	kempol	kempol
Tumit	tungkak	tungkak
Kaki	sikil	samparan
Mata kaki	Entho-entho	Entho-entho
Darah	getih	getih
Paru-paru	Paru-paru	Paru-paru
Jantung	jantung	jantung
Tulang	balung	welulang
Keringat	kringet	kringet
Hati	Ati	ati

Tingkat tutur dalam bagian tubuh memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 54 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 24 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 30 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

d. Alat-Alat

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Tikar	klasa	klasa
Balai-balai	emper	teras
Bantal	kampil	bantal
Selimut	kemul	kemul
Cangkir	cangkir	cangkir
Gelas	gelas	gelas
Piring	piring	piring
Sendok	sendok	sendok
Centong	centhong	centhong
Periuk	panci	panci
Buyung	buyung	buyung
Tempat pendingin nasi	cething	cething
Wajan	waja	waja
Bakul	wakul	wakul
Dingklik	jengkok	jengkok
Pisau	peso	peso
Golok	bendho	bendho
Tempat beras	pedharingan	pedharingan

Penggerus	muthu	muthu
Cobek	ciri	ciri
Gayung	siwur	siwur
Cangkul	pacul	pacul
Cangkul kecil	pancong	pancong
Bajak	wluku	wluku
Garu	garu	garu
Kail	pancing	pancing
Bubu	wuwu	wuwu
Tempat ikan	kepis	kepis
Kapak	kapak	kapak
Gergaji	grajih	grajih
Rumah tenun	gedheg	gedheg
Tangga	anda	anda
Galah	gantar	gantar

Tingkat tutur dalam alat-alat memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 33 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 2 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 31 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

e. Gerak Dan Kerja

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Berlari	mlayu	mlayu
Beralan	mlaku	mlampah
Berjalan-jalan	Mlaku-mlaku	Mlampah-mlampah
Berdiri	Njanggung/ngadheg	jumeneng
Bersandar	sendean	lendean
Duduk	njagong	lenggah
Berjongkok	tongkrong	ndodog
Duduk bersila	Njagong sila	sila
Berbaring	kedhengan	kedhengan
Telungkup	kemureb	kemureb
Tidur	туру	sareh
Bermimpi	ngimpi	ngimpi
Melindur	ngelindur	ngelindur
Mengigau	nglindhur	nglindhur
Bangun	tangi	wungu
Mandi	adus	siram
Kencing	nguyuh	pipis
Berak	ngising	ee
Makan	madhang	dhahar
Minum	nginum	ngombe
Menelan	ngeleg	ngeleg
Mengunyah	ngenyoh	ngunyah
Mengulum	ngemut	ngemut
Memegang	nyekel	nyepeng
Memeluk	ngampel	nyikep
Merangkul	ngrangkul	ngrangkul
Menggenggam	nggegem	ngepel
Menunjuk	ngecung	ngecung
Memukul	nggebug	nggebug
Memijit	mijet	mijet

Melempar	mbalang	mbalang
Mengusap	ngelus	ngelus
Meraba	ngragapi	ngragapi
Menjitak	njithak	nggethak
Menjilat	ndilat	ndilat
Melihat	Ndheleng	mriksani
Meliril	nglirik	nglirik
Mendelik	mendelik	mendelik
Melotot	mecicil	mecicil
Memejamkan mata	merem	merem
Meludah	idoh	idoh
Menggigit	nyokot	nyokot
Mendengar	krungu	mireng
Berkata	ngomong	sanjang
Berteriak	Ngorong-ngorong	Ngorong-ngorong
Bernyanyi	nyanyi	nyanyi
Bersenandung	Nggrenyem	nggreyem
Berpikir	mikir	mikir
Berhitung	ngetung	ngitung
Berhenti	mandheg	mandheg
Bernapas	ambekan	ambekan
Mengangkat	njunjung	njunjung
Menginjak	ngidhek	ngidhek
Meninju	njotos	ninju
Berenang	renang	slibon
Mendukung	ndukung	ndukung
Menarik	nyered	narik
Mendorong	ndorong	ndorong
Membopong	mbopong	mbopong
Mengendong	nggendhong	nggendhong
Menaruh	nggletakna	nggletakna
Memikul	mikul	mikul
Memukul	ngantem	ngantem
Menampar	ngampleng	nampong
Menulis	nulis	nyerat
Membaca	maca	maos
Mengaji	ngaji	ngaos
Menari	njoged	njoget
Menyuruh	prentah	dipunutus
Melarang	nglarang	nglarang
Menggendeng	nggendeng	nggendeng

Tingkat tutur dalam gerak dan kerja memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 71 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 33 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 38 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

f. Bilangan

GLOSS	NGOKO	KRAMA
Satu	siji	setunggal
Kesatu	kesiji	sepindah
Dua	loro	kalih

Kedua	Kepindo	Kaping kalih
Tiga	Telu	Tigo
Ketiga	Ketelu	Kaping tigo
Empat	Papat	Sekawan
Keempat	Kepapat	Kaping sekawan
Lima	Lima	Gangsal
Kelima	Kelima	Kaping gangsal
Enam	Enem	Nenem
Keenam	Keenam	Kaping nenem
Tujuh	Pitu	Pitu
Ketujuh	Kepitu	Kaping pitu
Delapan	Wolu	Wolu
Kedelapan	Kewolu	Kaping wolu
Sembilan	Sanga	Sanga
Kesembilan	Kesanga	Kaping sanga
Sepuluh	Sepuluh	Sedoso
Kesepuluh	Kesepuluh	Kaping sedoso
Sebelas	Sewelas	Sewelas
Kesebelas	Kesewelas	Kaping sewelas
Dua belas	Rolas	Kalih welas
Kedua belas	Kerolas	Kaping kalih welas
Dua puluh	Rong puluh	Kalih doso
Kedua puluh	Kerong puluh	Kaping kalih doso
Lima puluh	Seket	Seket
Lima puluh lima	Seket lima	Seket gangsal
Enam puluh	Sewidhak	Sewidhak
Enam puluh tiga	Sewidhak telu	Sewidhak tigo
Seratus	Satus	Satus
Seribu	Sewu	sewu
Sepuluh ribu	Sepuluh ewu	Sedoso ewu
Seratus ribu	Satus ewu	Satus ewu
Sejuta	Sejuta	Seyuta
Banyak	Akeh	Kathah
Sedikit	Sethithik	Sekedhik
Semua	Kabeh	Sedanten
Sebagian setengah	setengah	Setengah
Sepertiga	Sepertelon	Sepertiga
Satu setengah	Karo tengah/siji setengah	Setunggal setengah
Seperempat	Seprapat	Seprapat
Seperlima	Seperlima	Sepergangsal
Tak terhingga (banyaknya)	Akeh banget	Katah sanget
Nol	ndol	ndol

Tingkat tutur dalam bilangan memperlihatkan persamaan dan perbedaan penggunaan kosakata. Dari 25 kosakata yang ditanyakan memperlihatkan 13 kosakata berbeda dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama, serta 12 kosakata yang sama dalam pemakaian bentuk ngoko dan krama.

C. Simpulan

Pemakaian Bahasa Jawa di Purwokerto mengandung tingkat tutur yang muncul berdasarkan faktor penutur, tempat terjadinya tuturan, situasi, sosial, serta emotif. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa tersebut dikelompokkan menjadi *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* ditandai oleh pemakaian sejumlah kosa kata dalam interaksi penutur dan lawan tutur. Begitu pula tingkat tutur *krama*, kehadirannya akan tampak jika sejumlah kata dalam tuturan berubah. Kemunculan tingkat

tutur *ngoko* dan *krama* dipengaruhi faktor penutur dan lawan tutur, erat-renggang jarak sosial, serta ranah pemakaian. Berdasarkan pengelompokan setelah diujitanyakan kepada informan didapatkan sejumlah kosa kata yang tergolong dalam klasifikasi *ngoko* dan *krama*. Kosa kata tersebut mengelompok pada kriteria-kriteria tertentu yang terkait dengan aktivitas keseharian.

Daftar Pustaka

- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Hymes, Dell. 1972. "The Ethnography of Speaking" dalam Joshua A. Fishman. *Readings in Sociology of Language*. Paris: Mouton The Hague
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Lauder, Multamia R.M.T. 1995. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Th.Kunjana, Gloria Soepomo, Alip, Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutur" dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan
- Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius

PENGUNGKAPAN DIREKTIF DALAM BAHASA INDONESIA DENGAN TUTURAN PERTANYAAN: MENCIPTA KEARIFAN BERBAHASA YANG BERSUMBER PADA KEARIFAN LOKAL

Bakdal Ginanjar

PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

Speech formally functioned question to ask. However, the use of the concrete, one of which materialize the speech the characters in the novel, narration is used to express a variety of speakers intent. Through a pragmatic approach, meaning that speakers revealed. Speech questions taken from Indonesia seventeen novels written by authors from Java using my technique. Data analysis was performed by the method of contextual analysis. Question contains a number of directive utterances. Disclosure directive to do with speech questions face to reduce threatening partner said. It is motivated by the ordinance-spoken Javanese culture. Utilization of speech questions can realize kurmat thimbles and tepo sliro both rooted in Javanese culture is used in order to realize the wisdom of speaking.

Keywords: speech questions, directive, speaking wisdom

A. Pendahuluan

Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur dalam klasifikasi Searle (1975). Tindak tutur ini difungsikan untuk memengaruhi mitra tutur atau pendengar supaya melakukan suatu tindakan yang diungkapkan oleh penutur. Secara makrofungsi, direktif mencakupi beberapa tindak, seperti: menyuruh, memohon, memerintah, mengimbau, menyarankan, dll.

Menurut aliran formalisme, direktif dituturkan dengan kalimat bermodus imperatif. Pemakaian tuturan itu membawa konsekuensi tertentu, khususnya merugikan mitra tutur bila ditilik dari kacamata aliran fungsionalisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di samping menyampaikan amanat, keperluan (dan tugas) penutur ialah menjaga hubungan sosial yang baik dengan mitra tuturnya walaupun ada sejumlah peristiwa tutur yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan ini. Dengan demikian, kebutuhan noninformatif ini tampaknya termasuk ke dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat semesta sebagai jalan untuk mencapai komunikasi yang harmonis.

Penelitian kecil ini memiliki tujuan tertentu atas dasar permasalahan di atas. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana cara pengungkapan direktif bahasa Indonesia dapat dilakukan sehingga di satu sisi dapat mengurangi timbulnya perselisihan selama berjalannya peristiwa pertuturan. Dalam pada itu, dipilihlah tuturan bermodus pertanyaan untuk diulas atas kemungkinannya menciptakan kearifan tindak direktif. Makalah ini lebih bersifat pragmalinguistik dengan menelaah tuturan pertanyaan dalam sejumlah novel Indonesia yang ditulis pengarang Jawa.

B. Pragmatik, Bahasa, Dan Budaya

Huang (2007: 215) menyatakan bahwa pragmatik adalah disiplin ilmu yang mempelajari seluk-beluk kebahasaan dengan mempertimbangkan konteksnya secara dinamik. Salah satu ragam pemakaian tuturan pertanyaan ditemukan dalam novel Indonesia, khususnya yang disusun oleh pengarang Jawa. Pengarang yang lahir dan hidup dalam kebudayaan Jawa akan lebih banyak menggunakan tuturan pertanyaan untuk menyatakan berbagai maksud yang tersirat. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa orang Jawa diindikasikan lebih banyak menggunakan tuturan-tuturan tidak langsung daripada orang yang bukan Jawa untuk menyatakan maksud-maksud tertentu (Gunarwan, 2008: 455-456). Konteks yang dimaksud di atas merupakan segenap

informasi yang mengacu pada lingkungan atau keadaan di mana bahasa itu digunakan dan disadari dimiliki bersama oleh peserta tutur yang memungkinkan ekspresi kebahasaan dalam sebuah interaksi saling dapat dipahami (Kriedler, 1998: 25).

Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa. Inilah satu-satunya subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai lambang dengan pengguna bahasanya. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur memakai bahasa mereka; bagaimana tindak tutur diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur, yaitu apakah langsung atau tidak langsung, perlu atau tidakkah dipakai strategi kesantunan, perlukah daya tuturan diungkapkan secara lugas (eksplikatur) atau secara tersirat (implikatur). Dengan demikian, penggunaan bahasa diatur oleh kondisi pragmatik yang pada gilirannya diatur oleh nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Gunarwan, 2007: 67).

Hal tersebut terlihat pada penelitian empiris yang dilakukan oleh Gunarwan (1998). Penelitian yang dimaksud mengkaji adanya perbedaan dalam pemilihan strategi melarang pada masyarakat Batak dan Jawa. Perbedaan yang mencolok ditemukan adalah pada pemilihan strategi tanpa basa-basi (*bald on record*) oleh orang Batak dan strategi bertutur di dalam hati oleh orang Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku berbahasa memang diatur oleh nilai budaya. Budaya Batak “menggalakkan” orang Batak untuk lebih “berani” melarang secara terus-terang. Sebaliknya, budaya Jawa “menggalakkan” orang Jawa lebih memilih diam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif. Penelitian berlandaskan pada fakta atau fenomena yang secara empiris ada dan digunakan oleh masyarakat penutur bahasa.

Data diambil dari novel Indonesia yang ditulis oleh sejumlah pengarang Jawa. (1) Kuntowijoyo dalam novel *Wasripin & Satinah* (2003) dan *Mantra Pejajak Ular* (2000). (2) Umar Kayam dalam novel *Para Priyayi* (2001) dan *Jalan Menikung* (2002). (3) Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah* (1993), *Belantik* (2001), *Di Kaki Bukit Cibalak* (2001), *Orang-Orang Proyek* (2004), *Ronggeng Dukuh Paruk* (2004), dan *Kubah* (2005). (4) Y.B. Mangunwijaya dengan novel *Burung-Burung Manyar* (2001) dan *Burung-Burung Rantau* (1993). (5) Nh. Dini dengan novel *Sekayu* (1999), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1993), *Kemayoran* (2001), *Kuncup Berseri* (1998), dan *Sebuah Lorong di Kotaku* (2002).

Data penelitian berwujud dialog yang di dalamnya terdapat tuturan pertanyaan tidak langsung. Data itu disediakan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133). Selain tuturan, juga dicatat konteks yang melingkupinya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) mendefinisikannya sebagai cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Data penelitian seringkali disertai dengan deskripsi maksud penutur oleh pengarang novel. Deskripsi maksud yang semacam itu ikut dipertimbangkan dalam analisis di samping konteks tuturan. Hal ini dilakukan untuk memperkecil kemungkinan salah tafsir terhadap maksud yang tersirat dalam tuturan pertanyaan. Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal (Sudaryanto, 1993: 145).

D. Pengungkapan Direktif Dengan Tuturan Pertanyaan

Berikut ini dikemukakan pengungkapan beberapa maksud penutur yang tergolong direktif dengan tuturan pertanyaan. Tindak direktif yang dimaksud terdiri atas lima macam.

1. Memerintah

Memerintah dalam KBBI berarti ‘memberi perintah; meyuruh melakukan sesuatu’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 859). Tindakan ini secara konvensional diungkapkan dengan tuturan perintah atau imperatif. Akan tetapi, tuturan pertanyaan pada contoh berikut mengandung maksud untuk memerintah.

(1) A : “Nah, bila mau pulang, pulanglah sekarang,” ujar Lasi.

B : “Ya. **Mana Kang Wir atau Mbok Wir?**”

Konteks:

Percakapan berlangsung antara dua orang teman. Saat itu, (B) yang bertamu di rumah (A) akan pulang. (B) ingin berpamitan kepada orang tua (A) sebagai tuan rumah, tetapi orang tua (A) sedang tidak bersama mereka.

Tuturan pertanyaan (1) *Mana kang Wir atau Mbok Wir?* dimaksudkan sebagai perintah untuk memanggil tuan rumah. Sebagai tamu, (B) berkewajiban untuk berpamitan kepada tuan rumah ketika akan pulang. Orang tua (A) saat itu tidak ada dalam pertuturan. Oleh karena itu, (B) menyuruh kepada (A) untuk memanggil atau mencari orang tuanya.

2. Meminta

Meminta dalam KBBI berarti ‘minta’; berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 745-746). Tuturan pertanyaan digunakan untuk melakukan tindakan ini, seperti contoh berikut.

(2) A : “Saya Mertanakim,” katanya. “Saya utusan Pak Sentika untuk menjemput sampean semua.”

B : “Ah, ya. Terima kasih,” jawab Kartareja. “**Apakah ada tenaga buat mengangkut bawaan kami?**”

A : “*Lha*, orang-orang ini! Sampean semua tinggal berjalan bersama saya.”

Konteks:

Percakapan terjadi antara ketua rombongan kesenian ronggeng (B) dan penjemput (A) mereka. Saat itu, (B) tiba di daerah (A). Di daerah itulah, (B) akan mengadakan pentas untuk merayakan panen raya.

Tuturan pertanyaan (2) *Apakah ada tenaga buat mengangkut bawaan kami?* dimaksudkan ketua rombongan kesenian ronggeng untuk meminta bantuan kepada penjemputnya. Rombongan itu membawa banyak alat perlengkapan dan telah melakukan perjalanan sangat jauh. Sementara itu, perjalanan ke tempat penginapan mereka juga masih amat jauh dan ditambah lagi tidak tersedia angkutan menuju ke sana. Oleh karena itu, ketua rombongan meminta penjemputnya menyediakan beberapa orang untuk membawakan alat perlengkapan.

3. Menantang

Menantang dalam KBBI berarti ‘mengajak berkelahi (bertanding, berperang)’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1141). Tuturan ini dimanfaatkan untuk menggugah tekad mitra tutur mengatasi sesuatu, seperti terdapat pada contoh berikut.

(3) A : “Ya, benar. Engkau cantik sekali sekarang,” ujar Warta.

B : “Seperti seorang ronggeng?” tanya Srintil lagi. Gayanya manja.

A : “Betul.”

C : “Ah, tidak,” potong Darsun. “Kecuali engkau mau menari seperti ronggeng.”

B : “Baik, aku akan menari. Kalian harus mengiringi tarianku. **Bagaimana?**” tantang Srintil.

D : “Wah, jadi kalau begitu,” jawab Rasmus cepat.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara empat anak yang saling berteman. Saat itu, (B) dianggap ketiga temannya mirip ronggeng. (B) disuruh ketiga temannya itu untuk menari seperti ronggeng. Di pihak lain, (B) menantang mereka untuk mengiringinya dengan musik.

Tuturan pertanyaan (3) *Bagaimana?* dimaksudkan (B) untuk menantang teman-temannya memainkan alat musik. Menari seperti ronggeng membutuhkan iringan musik yang dimainkan para lelaki. Untuk itu, (B) menantang ketiga teman lelakinya memainkan musik pengiring selagi ia menari. Penentuan maksud tuturan pertanyaan (3) didasarkan pula pada deskripsi maksud yang diberikan pengarang novel.

4. Mendesak

Mendesak dalam KBBI berarti ‘meminta (menganjurkan, dsb) dengan sangat; memaksa untuk segera dilakukan (dipenuhi, diselesaikan karena ada dalam keadaan darurat, genting, dsb)’

(Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 257). Tindakan ini dapat dilakukan melalui tuturan pertanyaan, seperti tampak pada contoh berikut.

(4) A : “Nah, Eyang Mus!” Tiba-tiba Mbok Wiryaji menyambar. “Dulu saya menyuruh Lasi minta cerai, tetapi sampean tidak setuju. Sekarang malah begini jadinya. Sampean harus ikut menanggung semua ini. Sekarang sampean harus ikut menyuruh Lasi minta cerai.”

B : “Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, wong lanang punya wenang. Tapi sekali-kali tidak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun, aku minta jangan dulu bicara soal perceraian.”

A : “**Tunggu apa lagi, Eyang Mus?** Apa karena hanya lelaki yang punya talak?”

B : “Sabar.”

Konteks:

Percakapan terjadi antara seorang bapak (A) dan sesepuh desa (B). Saat itu, (A) tidak tega melihat keadaan anak perempuannya yang hidup susah karena suaminya mengalami kecacatan sehingga tidak mampu menghidupi keluarga. (A) menginginkan (B) untuk menceraikan suami anaknya karena kondisi tersebut.

Tuturan pertanyaan (4) *Tunggu apa lagi, Eyang Mus?* dimaksudkan (A) untuk mendesak (B) agar segera melaksanakan perceraian. (B) adalah sesepuh yang selalu dimintai pendapat warganya tentang berbagai masalah. Selain itu, (B) selalu dipercaya untuk memimpin acara-acara yang diadakan warga kampung. Oleh karena itu, (A) mendesak (B) agar segera melaksanakan perceraian anaknya. Desakan itu diperlukan karena (A) tidak rela melihat anaknya hidup dengan suami yang cacat.

5. Memprotes

Memprotes dalam KBBI berarti ‘menyatakan tidak setuju, menyangkal, dsb; menentang’ (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 900). Tindakan ini cenderung menyarankan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

(5) A : “Ini! Untuk beli tembakau! Orang laki-laki mau menangnya saja.”

B : “**Uang sedikit begini mau dibuat apa?**” protes suaminya dengan wajah senang.

Konteks:

Percakapan terjadi antara istri (A) dan suaminya (B). Saat itu, (B) diberi uang oleh (A) untuk membeli tembakau, tetapi masih kurang mencukupi.

Tuturan pertanyaan (5) *Uang sedikit begini mau dibuat apa?* dimaksudkan suami untuk memprotes pemberian uang istrinya. Sang suami mengetahui bahwa uang tersebut tidak cukup untuk membeli tembakau. Jadi, ia menyarankan istrinya untuk menambah uang pembelian tembakau. Maksud itu dideskripsikan oleh pengarang novel dengan membubuhkan kata *protes* di belakang tuturan pertanyaan.

E. Kearifan Lokal sebagai Pelunak Daya Ilokusi Direktif

Kesantunan berbahasa dalam (3) dan (5) diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang beralih meminta pertimbangan untuk maksud utamanya masing-masing, yakni menantang dan memprotes. Maksud tersebut tidak langsung penutur lakukan kepada mitra tutur, tetapi meminta pertimbangan terlebih dahulu kepada mitra tutur. Hal ini menandai bahwa penutur tidak ingin diperlakukan seperti apa yang telah dia lakukan kepada orang lain.

Nilai kesantunan tambahan dalam kedua tuturan tersebut terletak ada penggunaan kata tanya *bagaimana* dan *apa*. Pemilihan kata tanya ini menunjukkan bahwa penutur mencoba menempatkan dirinya berlaku *tepo sliro* terhadap mitra tutur. *Tepo* diartikan sebagai ‘ukuran’ dan *sliro* sebagai ‘tubuh’ sehingga *tepo sliro* dapat diartikan sebagai ‘ukurlah tubuh sendiri’. Dalam penggunaan bahasa, kira-kira bunyinya adalah: jangan gunakan bahasa yang tidak patut keada orang lain sebagaimana Anda tidak mau orang lain melakukan kepada Anda.

Nilai kelebihsantunan diungkapkan dalam tuturan pertanyaan (1), (2), dan (4). Penanda kelebihsantunan ini diperlihatkan oleh penggunaan sapaan yang menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur. Pada (1) dan (4) dipergunakan sapaan *Kang*, *Mbok*, dan *Eyang*. Hal ini menunjukkan kedudukan penutur lebih rendah umurnya dibandingkan mitra tuturnya. Penggunaan sapaan ini sebagai bentuk hormat kepada orang lain. Gunarwan (2007: 304) menyebutnya sebagai pematuhan terhadap bidal *kurmat*. Pada tuturan pertanyaan (2) diperlihatkan bahwa hubungan penutur dan mitra tutur tidak terlalu dekat. Penutur sedemikian rupa memilih kata penunjuk diri *kami* untuk menjaga agar tidak berlagak lebih tinggi kedudukannya daripada mitra tuturnya.

Kedua bidal, yakni *kurmat* dan *tepo sliro* yang terkandung dalam data di atas menampilkan adanya usaha penutur mengaitkan prinsip keseimbangan orang Jawa dengan perilaku berbahasanya yang diwakili oleh perilaku pengungkapan tindak tutur direktif. Penutur memakai bidal tersebut untuk mengurangi keterancaman muka mitra tuturnya. Pelunakan daya ilokusioner dari tindak direktif dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk mengurangi timbulnya konflik. Dalam pada itu, mengurangi timbulnya konflik dapat ditafsirkan menjaga kerukunan dan menjaga keseimbangan sosial.

F. Simpulan

Demikian telah dibahas serba sedikit ihwal pengungkapan direktif melalui tuturan pertanyaan dalam rangka mencipta kearifan berbahasa yang bersumber pada kearifan lokal. Tuturan pertanyaan berdasarkan data yang tersedia dari novel Indonesia yang ditulis pengarang Jawa dapat digunakan untuk mengungkapkan beberapa tindak direktif. Penggunaan tuturan ini dimaksudkan penuturnya untuk mengurangi daya ilokusioner dari direktif yang berkemungkinan besar menimbulkan konflik ketika digunakan dalam pertuturan. Untuk itu, pemakaian tuturan pertanyaan dengan pemilihan yang tepat setidaknya mampu membentuk suasana hormat dan *tepo sliro* terhadap mitra tutur. Keadaan yang berakar dari budaya Jawa yang mengutamakan keseimbangan keselarasan dalam segala segi kehidupan.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- _____. 2008. "Rasa Kejawaan dan Pengungkapan Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa". Dalam Katharina Endriati Sukamto (ed.). *Kelana Bahana Sang Bahasawan* (Bagian 2). Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kreidler, C.W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1975. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, D. Edi. 2008. "Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya". Dalam Katharina Endriati Sukamto (ed.). 2008. *Kelana Bahana Sang Bahasawan* (Bagian 2). Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia.

**POSISI DAN JARAK KONSTITUEN
ANTARA UNSUR TERSULIH DAN PENYULIH
DALAM NOVEL *EMPRIT ABUNTUT BEDHUG*
KARYA SUPARTO BRATA**

Bayu Indrayanto
Program Studi PBSID FKIP
Universitas Widya Dharma Klaten

Abstract

This research is a descriptive qualitative research attempting at describing : the position and constituent duration between substituted aspect and substitutor of “Emprit Abuntut Bedhug” novel written by Suparto Brata. The research data are Javanese narrative discourse which its substitution aspect located in the discourse former sentences. The data obtained from the written source-series novels of Detective Handaka EAB written by Suparto Brata. Conclusion is the substitution of EAB novel is mostly substituted constituent standing as either anaphoric or even cataphoric or both. Mean while, the duration between the constituent and the substituted aspect with the substitutor constituent are sometimes narrows and remote. Its narrow and remote duration between substitutor and substituted aspect can be viewed in the sentences of one paragraph, among sentences in one paragraph, and sentences of the paragraphs.

Keywords : Substitution, substituted constituent, substitutor

A. Pendahuluan

Penelitian tentang bahasa Jawa dari beberapa aspek sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh pengamatan penulis, penelitian bahasa Jawa dari aspek wacana masih jarang dilakukan. Penelitian wacana berbahasa Jawa yang khusus membahas sebuah novel sedikit sekali intensitasnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik penelitian wacana naratif berbahasa Jawa yang datanya diambil secara khusus dari sebuah novel berjudul “Emprit Abuntut Bedhug” (untuk selanjutnya disingkat EAB) karya Suparto Brata (Narasi, 2007).

Novel EAB diambil sebagai sumber data penelitian karena novel tersebut merupakan novel yang apik. Keapikan novel EAB didukung oleh adanya penghargaan yang diberikan kepada pengarang novel itu. Penghargaan itu diberikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Indonesia dan dipilih menerima hadiah *The S.E.A Write Award* dari Kerajaan Thailand. Nama pengarang Suparto Brata juga sudah tercatat di buku *Five Thousand Personalities of the World 1998* yang diterbitkan oleh The American Biographical Institute, Raleigh, North Carolina 27622 USA. Selain itu, cerita novel EAB sangat terkenal di tahun 1960-1990-an di kalangan sastrawan Jawa modern. Novel ini merupakan cerita berseri detektif Handaka yang muncul pada tahun 1963. Di samping merupakan novel yang apik, novel EAB dipandang merupakan novel yang dapat mewakili pemakaian bahasa Jawa pada saat ini.

Telaah penyulihan di sini merupakan salah satu telaah kohesi. Dalam penelitian ini peneliti memusatkan pada kohesi yang mengacu pada unsur tersulih dan unsur penyulih. Sebagai diskripsi awal, ikhwal yang dikaji di sini dikemukakan contoh data (1) sebagai berikut.

- (1) **Jarot** kelingan dina iki malem Jumat, surup-surup malem Jumat.
Bubar nglengkek nyeritakake jam banjur saya sengkanggone
mancal sepedhane. **Dheweke** ora gelem kecekel pulisi maneh mung
merga bengi-bengi numpak sepedha tanpa lampu. Miturut **wong**
gedhe dhuwur kuwi pengalaman ndhek sepisan winginane kae

pancen gawe kapok. Durung cetha apa sebabe, grobyag ! Sepedhane ambruk, dheweke wis krungkep ning dalan.

'Jarot teringat hari ini malam Jumat, senja-senja malam Jumat. Selesai menoleh sana-sini menceritakan jam selanjutnya semakin kuat mengayun sepedanya. Ia tidak mau tertangkap oleh polisi lagi karena cuma malam-malam menaiki sepeda tanpa lampu. Menurut orang yang tinggi besar itu pengalaman yang pertama kemarin itu memang membuat jera. Belum jelas apa sebabnya, (grobyag !) Sepedanya jatuh, ia sudah jatuh menghadap ke jalan.'(EAB/SB/2007/15)

Kepaduan antara kalimat data (1) tersebut disebabkan oleh adanya kohesi penyulihan yang unsur penggantinya berupa pronomina persona, yaitu *dheweke* 'ia' dan *wong gedhe dhuwur kuwi* 'orang yang tinggi besar itu'. Satuan lingual *dheweke* 'ia' dan *sepedhane* 'sepedanya,' serta satuan lingual *wong gedhe dhuwur kuwi* 'orang yang tinggi besar itu' menggantikan *Jarot*. Sehingga, konstituen *Jarot* merupakan konstituen tersulih. Selanjutnya, konstituen *dheweke*, serta *wong gedhe dhuwur kuwi* merupakan konstituen penyulih.

Contoh wacana di atas menunjukkan adanya penyulihan. Perlu dipertanyakan bagaimana bentuk penyulihan. Konstruksi kalimat pembentuk wacana tulis bahasa Jawa yang bagaimana dapat mengalami penyulihan. Setelah ditemukan adanya konstituen penyulihan itu, apakah mempunyai fungsi di dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren. Selanjutnya, bagaimana posisi dan jarak antara konstituen yang mengalami penyulihan itu.

Permasalahan yang muncul penulis anggap sangat penting dikaji karena diharapkan dengan temuan-temuan ini akan didapatkan seperangkat pola-pola ilmiah berupa kaidah tata bahasa Jawa khususnya kaidah penyulihan. Namun, dalam makalah ini hanya membatasi pada permasalahan posisi dan jarak antara konstituen yang mengalami penyulihan dalam novel EAB karya Suparto Brata.

B. Penyulihan

Kohesi substitusi atau disebut penggantian atau penyulihan (Ramlan, 1984 : 9). Penyulihan ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003 : 28). Menurut Ebah Suhebah (1996 : 18) penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama dengan bentuk yang digantikannya sehingga menjadikan suatu tuturan menjadi kohesif (padu). Penyulihan terlibat dua unsur, yaitu konstituen tersulih dan konstituen penyulih. Konstituen tersulih yaitu konstituen yang digantikan oleh konstituen lain, sedangkan konstituen penyulih merupakan konstituen yang menggantikan konstituen lain dalam rangka memelihara kekohesian suatu wacana (Ebah Suhebah, 1996 : 18). Berdasarkan kategori sintaksis unsur penggantinya, penyulihan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) penyulihan pronomina persona dan (2) penyulihan pronomina nonpersona.

a. Penyulihan Pronomina Persona

Penyulihan pronomina persona (kata ganti orang) yang berfungsi sebagai penanda kohesi penyulihan adalah pronomina persona ketika, yaitu *dheweke* 'ia, dia, mereka' yang dapat bermakna 'tunggal' (menggantikan orang yang berjumlah satu) ataupun 'jamak' (menggantikan lebih dari satu orang) (Sumadi, 1998 : 14). Untuk kejelasannya perhatikan alinea di bawah ini.

(2) *Sersan Parta manthuk-manthuk. Dheweke ngerti lan bisa nampa apa sing dadi katrangan Inspektur Indra. Dheweke uga wis ngerti menyang ngendi keplase Jarot.*

'Sersan Parta mengangguk-angguk. Ia mengerti dan bisa menerima apa yang menjadi keterangan Inspektur Indra. Ia juga sudah mengerti kemana perginya Jarot.' (EAB/SB/2007/29)

Alinea (2) tersebut terdiri atas tiga kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

(2a) *Sersan Parta manthuk-manthuk.*

- 'Sersan Parta mengangguk-angguk.'
- (2b) **Dheweke** ngerti lan bisa nampa apa sing dadi katrangan Inspektur Indra.
'Ia mengerti dan bisa menerima apa yang menjadi keterangan Inspektur Indra.'
- (2c) **Dheweke** uga wis ngerti menyang ngendi keplase Jarot.
'Ia juga sudah mengerti kemana perginya Jarot.'

Kepaduan antara kalimat (2a), (2b), dan (2c) tersebut disebabkan oleh adanya kohesi substitusi yang unsur penggantinya berupa pronomina persona, yaitu *dheweke* 'ia' pada alinea (2) di atas bermakna 'tunggal'. Kata *dheweke* 'ia' pada kalimat (2b) dan (2c) merupakan konstituen penyulih menggantikan *Sersan Parta* yang disebut pada kalimat (2a) sebagai konstituen tersulih. Data (2) konstituen tersulih dan konstituen menempati fungsi sintaktik sebagai S.

- (3) *Bareng ilang Hyang Bagaskara ing burining gunung, Andy lan Hardono wis rampung anggone nyuleti lampu. Dheweke banjur padha adus ing belik secedhaking omahe.*
'Bersamaan hilangnya matahari di belakang gunung, Andy dan Hardono sudah selesai menyalakan lampu. Mereka lalu mandi di perigi di depan rumahnya.' (EAB/SB/2007/15)

Alinea (3) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (3a) *Bareng ilang Hyang Bagaskara ing burining gunung, Andy lan Hardono wis rampung anggone nyuleti lampu.*
'Bersamaan hilangnya matahari di belakang gunung, Andy dan Hardono sudah selesai menyalakan lampu.'
- (3b) *Dheweke banjur padha adus ing belik secedhaking omahe.*
'Mereka lalu mandi di perigi di depan rumahnya.'

Kata *dheweke* 'mereka' dan enklitik {-e} 'nya' yang melekat pada kata *omahe* 'rumahnya' pada pada kalimat (3b) merupakan konstituen penyulih menggantikan *Andy lan Hardono* yang bermakna 'jamak' sebagai konstituen tersulih. *Andy lan Hardono* pada kalimat (3a) menempati fungsi sintaktik sebagai S, *dheweke* 'mereka' pada kalimat (3b) menempati fungsi sintaktik sebagai S, dan enklitik {-e} 'nya' yang melekat pada kata *omahe* 'rumahnya' pada pada kalimat (3b) menempati fungsi sintaktik sebagai Ket.

b. Penyulihan Pronomina Nonpersona

Penyulihan pronomina nonpersona adalah penyulihan yang unsur penggantinya berupa selain pronomina persona atau kata ganti orang (Sumadi, 1998 : 14). Unsur pengganti itu berupa pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk), yaitu *iku* 'itu' ; pronomina lokatif (kata ganti tempat) yaitu *kono* 'situ'.

- (4) *Jarwadi tak sawang terus ing tengahing gunuruhe swara radio kang tetrambilan karo swara udan. Nanging sing ketok sekli sarta klebu ati mung udude. Panggah wae dheweke nyerot lan ngetokake peluke. Iku nganti tekan parak esuk.*
'Jarwadi selalu saya pandang ditengah gemuruh suara radio yang bersamaan dengan suara hujan. Akan tetapi, yang kelihatan indah serta menarik hati hanya cara merokoknya. Terus-menerus ia menghisap dan mengeluarkan asapnya. Itu sampai menjelang pagi.'

Kohesi penyulihan yang menyebabkan kepaduan antara kalimat-kalimat pembentuk alinea (4) di atas berupa pronomina demonstratif dengan penanda kata *iku* yang menggantikan klausa *nyerot lan ngetokake peluke* 'menghisap dan mengeluarkan asapnya'.

c. Penyulihan Nominal

Penyulihan nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2003 : 28). Misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*.

- (5) Agus sekarang sudah berhasil mendapatkan **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa.
- (6) Hanya saja, jangan sampai lupa : **derajat** yang sudah kita peroleh sekarang ini sedapat mungkin bawalah sebagai bekal untuk meraih **tingkat** yang lebih tinggi. Pilihlah sekolah yang murid-muridnya sudah menjadi **berpangkat**.

d. Penyulihan Verbal

Penyulihan verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2008 : 29). Misalnya kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya* pada contoh berikut ini.

- (7) Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.

e. Penyulihan Frasal

Penyulihan frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa (Sumarlam, 2008 : 29). Penyulihan frasal ini misalnya tampak pada contoh berikut.

- (8) Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung **hari Minggu**, senyampang **hari libur**.

f. Penyulihan Klausal

Penyulihan klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausal atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2008 : 30). Penyulihan klausal ini misalnya tampak pada contoh berikut.

- (9) A : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang disekitarnya ; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.
- B : “Tampaknya memang begitu”.

C. Posisi dan Jarak Konstituen antara Unsur Tersulih dan Penyulih dalam Novel EAB Karya Suparto Brata

Ada dua macam letak posisi konstituen tersulih. Pertama, konstituen tersulih berada di sebelah kiri konstituen penyulih atau disebut lebih dahulu (anaforis). Kedua, konstituen tersulih berada di sebelah kanan konstituen penyulih atau disebut kemudian (kataforis). Jarak konstituen tersulih dan penyulih ada yang dekat jaraknya dan ada pula yang jauh jaraknya. Jauh dekatnya jarak antara unsur penyulih dan unsur tersulih dapat dilihat dalam kalimat dalam satu paragraf, antar kalimat dalam satu paragraf, dan kalimat antar paragraf. Perhatikan kutipan data yang berupa posisi dan jarak antara konstituen tersulih dan penyulih dalam novel EAB karya Suparto Brata sebagai berikut.

- (10) *Mesthi wae **aku** tepung karo **Dhik Erawati** iki. Rong minggu lawase **dheweke** nginep ana ngomahku, dakkandhani **kowe!** La **kowe**, apane? wangsulane **wong bagus** iki tumantang. Apa?! Edan apa!? pambengoke **ibu Guru Klambi biru** kang disebut jeneng **Erawati** ngeget. Ssttt, Jeng! Aja gawe rebut! panyegahe **wong kuru**. Ora nantang maneh. Sareh. Leres, kok, **Mas Handaka**. Menika tiyang ingkang ngetutaken **kula** kala wingi. Kala wingi rasukanipun lorek-lorek abrit! Sing ngomong ngono iku **nom-noman gothot pideksa**. **Wong iku** mara-mara uga muncul ana sandhinge **wong bagus** mau.*
 ‘Jelas saja aku kenal dengan Dik Erawati ini. Dua minggu lamanya dia menginap di rumahku, kuberitahu kamu! La kamu, apanya?’

jawab oarng tampan ini menantang. Apa?! Gila apa!?! teriaknya ibu Guru baju biru yang disebut dengan nama Erawati terkejut. Ssttt, Non! jangan bikin rebut! cegah orang kurus. Tidak menantang lagi. Sabar.

Betul, kok, Mas Handaka. Itu orang yang mengikuti saya kemarin. Kemarin bajunya lurik merah! Yang bicara seperti itu pemuda gagah. Orang itu tiba-tiba juga muncul di dekat orang tampan tadi.’ (EAB/SB/2007/59)

Data (10) tersebut terdiri atas delapan kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (10a) *Mesthi wae aku tepung karo **Dhik Erawati** iki.*
‘Jelas saja aku kenal dengan Dik Erawati ini.’
- (10b) *Rong minggu lawase **dheweke** nginep ana ngomahku, dakkandhani kowe! La kowe, apane? wangsulane **wong bagus** iki tumantang. Apa?! Edan apa!?! pambengoke **ibu Guru Klambi biru** kang disebut jeneng **Erawati** ngeget. Ssttt, Jeng! ‘Aja gawe rebut! panyegahe **wong kuru**.*
‘Dua minggu lamanya dia menginap di rumahku, kuberitahu kamu! La kamu, apanya? jawab oarng tampan ini menantang. Apa?! Gila apa!?! teriaknya ibu Guru baju biru yang disebut dengan nama Erawati terkejut. Ssttt, Non! jangan bikin rebut! cegah orang kurus.’
- (10c) *Ora nantang maneh.*
‘Tidak menantang lagi.’
- (10d) *Sareh.*
‘Sabar.’
- (10e) *Leres, kok, **Mas Handaka**.*
‘Betul, kok, Mas Handaka.’
- (10f) *Menika tiyang ingkang ngetutaken **kula** kala wingi.*
‘Itu orang yang mengikuti saya kemarin.’
- (10g) *Kala wingi rasukanipun lorek-lorek abrit! Sing ngomong ngono iku **nom-noman gothot pideksa**.*
‘Kemarin bajunya lurik merah! Yang bicara seperti itu pemuda gagah.’
- (10h) ***Wong iku** mara-mara uga muncul ana sandhinge **wong bagus mau**.*
‘Orang itu tiba-tiba juga muncul di dekat orang tampan tadi.’

Data (10) terbagi atas dua paragraf, paragraf pertama terdiri atas empat kalimat yaitu (10a), (10b), (10c), dan (10d), paragraf yang kedua terdiri atas empat kalimat yaitu (10e), (10f), (10g), dan (10h). Konstituen penyulih yang berupa pronomina persona I tunggal bebas *aku* ‘saya’ pada kalimat (10a) yang berjarak satu kalimat dalam satu paragraf dan enklitik *-ku* pada kalimat (10b) berjarak dalam satu kalimat, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanannya yaitu *wong bagus* ‘orang tampan’ pada kalimat (10b). Selain diacu oleh konstituen yang berada di sebelah kirinya, konstituen *wong bagus* ‘orang tampan’ diacu pula oleh konstituen penyulih di sebelah kanan yaitu *wong bagus mau* ‘orang tampan tadi’ pada kalimat (10h) berjarak lima kalimat dengan paragraf selanjutnya. Dengan demikian, konstituen tersulih tersebut bersifat anaforis dan kataforis karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kiri dan kanan konstituen tersulihnya.

Konstituen penyulih yang berupa pronomina persona III tunggal bebas *dheweke* ‘ia’ pada kalimat (10b) yang berjarak satu kalimat dalam satu paragraf dan *ibu guru klambi biru* ‘ibu guru berbaju biru’ pada kalimat (10b) yang berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kirinya yaitu *Dhik Erawati* pada kalimat (10a). Konstituen tersulih *Dhik Erawati* bersifat anaforis, karena konstituen penyulihnya ada di sebelah

kanan konstituen tersulihnya. Berbeda dengan konstituen penyulih yang berupa frasa *wong kuru* ‘orang kurus’ pada kalimat (10b) berjarak tiga kalimat dengan paragraf selanjutnya dan pronomina II tunggal bebas *kowe* ‘kamu’ pada kalimat (10b) berjarak tiga kalimat dengan paragraf selanjutnya, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanan yaitu *Mas Handaka* pada kalimat (10e). Dengan demikian, konstituen tersulih tersebut bersifat kataforis karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kiri konstituen tersulihnya.

Konstituen penyulih yang berupa frasa nominal *wong iku* ‘orang itu’ pada kalimat (10h) berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kiri yaitu *nom-noman gothot pideksa* ‘pemuda gagah’ pada kalimat (10g). Konstituen tersebut bersifat anaforis, karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kanan konstituen tersulihnya.

Perhatikan kutipan data yang berupa posisi dan jarak antara konstituen tersulih dan penyulih dalam novel EAB karya Suparto Brata sebagai berikut.

- (11) *Tingkahe wong klambi abang iku sajak nyalawadi. Wiwit mau Jarot wis rumangsa dietutake, saiki mindhik-mindhik ana ing samburine. Nalika iku uga Jarot nglirik wong sing mbuntuti dheweke. Wong iku ngingeti Jarot, nanging ora mencereng nantang. Mung ndlongop sajak gela-gela dene sing dietutake kok nyingklak sepedhahe. Jarot wis ora preduli. Wong bagus klambi abang lorek-lorek kuwi ditinggal klepat.*
 ‘Perilaku orang berbaju merah itu kelihatan mencurigakan. Sejak tadi Jarot sudah merasa diikuti, sekarang sembunyi-sembunyi ada dibelakangnya. Ketika itu juga Jarot melirik orang yang mengikuti dirinya. Orang itu melihat Jarot, tetapi tidak memandang tajam menantang. Hanya termangu kelihatan kecewa sedangkan yang diikuti kok naik sepedanya. Jarot sudah tidak peduli. Orang tampan berbaju merah lurik itu ditinggal pergi.’ (EAB/SB/2007/19)

Data (11) tersebut terdiri atas tujuh kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (11a) *Tingkahe wong klambi abang iku sajak nyalawadi.*
 ‘Perilaku orang berbaju merah itu kelihatan mencurigakan.’
 (11b) *Wiwit mau Jarot wis rumangsa dietutake, saiki mindhik-mindhik ana ing samburine.*
 ‘Sejak tadi Jarot sudah merasa diikuti, sekarang sembunyi-sembunyi ada dibelakangnya.’
 (11c) *Nalika iku uga Jarot nglirik wong sing mbuntuti dheweke.*
 ‘Ketika itu juga Jarot melirik orang yang mengikuti dirinya.’
 (11d) *Wong iku ngingeti Jarot, nanging ora mencereng nantang.*
 ‘Orang itu melihat Jarot, tetapi tidak memandang tajam menantang.’
 (11e) *Mung ndlongop sajak gela-gela dene sing dietutake kok nyingklak sepedhahe.*
 ‘Hanya termangu kelihatan kecewa sedangkan yang diikuti kok naik sepedanya.’
 (11f) *Jarot wis ora preduli.*
 ‘Jarot sudah tidak peduli.’
 (11g) *Wong bagus klambi abang lorek-lorek kuwi ditinggal klepat.*
 ‘Orang tampan berbaju merah lurik itu ditinggal pergi.’

Konstituen penyulih berupa frasa nominal *wong iku* ‘orang itu’ pada kalimat (11d) yang berjarak tiga kalimat dalam satu paragraf dan frasa nominal *wong bagus klambi abang lorek-lorek kuwi* ‘orang tampan berbaju merah lurik itu’ pada kalimat (11g) yang berjarak enam kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kirinya yaitu

wong klambi abang iku ‘orang berbaju merah itu’ pada kalimat (11a). Konstituen penyulih yang berupa pronomina persona III tunggal bebas *dheweke* ‘ia’ pada kalimat (11c) berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kiri yaitu *Jarot* pada kalimat (11c). Dengan demikian, wacana (11) di atas bersifat anaforis, karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kanan konstituen tersulihnya.

Perhatikan kutipan data yang berupa posisi dan jarak antara konstituen tersulih dan penyulih dalam novel EAB karya Suparto Brata sebagai berikut.

- (12) *Sajrone Pak Indra ngurus Jarot, Handaka meneng wae. Dheweke mung ngrungokake, lan rumangsa ora duwe wenang melu-melu bab prekarane Jarot. Nanging bareng Inspektur Indra wis waleh, wis judheg ora oleh dalam mbongkar wewadine Jarot, banjur nyambat wong kuru kuwi kanthi nyereng, lagi Handaka wani gumregah. “Piye, Dhik Handaka, pamrayogamu? Wong iki kudu ditahan, rak iya, ta?”*
 ‘Selama Pak Indra mengurus Jarot, Handaka diam saja. Dia hanya mendengarkan, dan merasa tidak punya hak ikut campur bab perkara Jarot. Akan tetapi setelah Inspektur Indra sudah mulai menyerah, sudah tidak tahu lagi harus bagaimana mendapat jalan membongkar kasusnya Jarot, lalu meminta tolong orang kurus itu dengan tegas, baru Handaka berani bertindak. Bagaimana, Dik Handaka, pendapatmu? Orang ini harus ditahan, betul tidak?’ (EAB/SB/2007/31)

Data (12) tersebut terdiri atas empat kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (12a) *Sajrone Pak Indra ngurus Jarot, Handaka meneng wae.*
 ‘Selama Pak Indra mengurus Jarot, Handaka diam saja.’
- (12b) *Dheweke mung ngrungokake, lan rumangsa ora duwe wenang melu-melu bab prekarane Jarot.*
 ‘Dia hanya mendengarkan, dan merasa tidak punya hak ikut campur bab perkara Jarot.’
- (12c) *Nanging bareng Inspektur Indra wis waleh, wis judheg ora oleh dalam mbongkar wewadine Jarot, banjur nyambat wong kuru kuwi kanthi nyereng, lagi Handaka wani gumregah.*
 ‘Akan tetapi setelah Inspektur Indra sudah mulai menyerah, sudah tidak tahu lagi harus bagaimana mendapat jalan membongkar kasusnya Jarot, lalu meminta tolong orang kurus itu dengan tegas, baru Handaka berani bertindak.’
- (12d) *“Piye, Dhik Handaka, pamrayogamu? Wong iki kudu ditahan, rak iya, ta?”*
 ‘Bagaimana, Dik Handaka, pendapatmu? Orang ini harus ditahan, betul tidak?’

Konstituen penyulih yang berupa pronomina persona III tunggal bebas *dheweke* ‘ia’ pada kalimat (12b) yang berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, frasa nominal *wong kuru kuwi* ‘orang kurus itu’ berjarak dua kalimat dalam satu paragraf pada kalimat (12c), dan frasa nominal *dhik Handaka* pada kalimat (12d) yang berjarak tiga kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kirinya yaitu *Handaka* pada kalimat (12a). Konstituen penyulih yang berupa frasa nominal *inspektur Indra* pada kalimat (12c) berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kiri yaitu *Pak indra* pada kalimat (12a). Konstituen penyulih yang berupa penyulih *wong iku* pada kalimat (12d) berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, mengacu pada konstituen tersulih *Jarot* pada kalimat (12c). Wacana (12) di atas bersifat anaforis, karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kanan konstituen tersulihnya.

Perhatikan kutipan data yang berupa posisi dan jarak antara konstituen tersulih dan penyulih dalam novel “Emprit Abuntut Bedhug” karya Suparto Brata sebagai berikut.

- (13) *Awake **Jarot gedhe dhuwur, saben dina gladhen olahraga, dheweke anggota kumpulan sport Wong Kuwat Surabaya.** ‘Badan Jarot tinggi besar, setiap hari berlatih olahraga, dia anggota perkumpulan sport Wong Kuwat Surabaya.’ (EAB/SB/2007/18)*

Wacana (13) hanya terdiri dari satu kalimat. Konstituen tersulih *Jarot* berposisi di sebelah kiri konstituen penyulih pronominal persona III tunggal bebas *dheweke* ‘ia.’ Wacana (13) di atas bersifat anaforis, karena konstituen penyulih berada di sebelah kanan konstituen tersulih.

Perhatikan kutipan data yang berupa posisi dan jarak antara konstituen tersulih dan penyulih dalam novel “Emprit Abuntut Bedhug” karya Suparto Brata sebagai berikut.

- (14) *Nanging bareng weruh yen sing nyrempet mau sawijine **cah wadon klambi kuning** kang nyepedha padha ener karo **dheweke, nepsune mendha.***

*Erawati mau ora nganti tiba, mung sepedhahe uga ambruk. Rujine kecanthol pedhale **Jarot.** Nanging **wong wadon rok kuning iku** trengginas bali nyandhak sepedhahe, didegake ora ana rusake, banjur enggal-enggal nerusake laku. Patrape kesusu kaya dioyak uwong, ora mreduli Jarot, ora mreduli yen kanthonge jiblok.*

‘Dhik, eh, Dhik! Kanthonge! aloke Jarot marang Erawati.’

‘Akan tetapi setelah melihat yang menyerempet tadi seorang wanita berbaju kuning yang bersepeda bersamaan dengan dia, nafsunya mereda.

‘Erawati tadi tidak sampai jatuh, hanya sepedanya juga roboh. Jerujinya tersangkut kayuh Jarot. Akan tetapi orang wanita rok kuning itu sigap kembali memegang sepedanya, diberdirikan tidak ada yang rusak, kemudian cepat-cepat melanjutkan perjalanan. Rautnya terburu-buru seperti dikejar orang, tidak peduli Jarot, tidak peduli jika kantongnya jatuh.’

‘Dik, eh, Dik! Kantongnya! sapa Jarot kepada Erawati.’
(EAB/SB/2007/16)

Data (14) tersebut terdiri atas enam kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (14a) *Nanging bareng weruh yen sing nyrempet mau sawijine **cah wadon klambi kuning** kang nyepedha padha ener karo **dheweke, nepsune mendha.***

‘Akan tetapi setelah melihat yang menyerempet tadi seorang wanita berbaju kuning yang bersepeda bersamaan dengan dia, nafsunya mereda.’

- (14b) ***Erawati** mau ora nganti tiba, mung sepedhahe uga ambruk.*

‘Erawati tadi tidak sampai jatuh, hanya sepedanya juga roboh.’

- (14c) *Rujine kecanthol pedhale **Jarot.***

‘Jerujinya tersangkut kayuhnya Jarot.’

- (14d) *Nanging **wong wadon rok kuning iku** trengginas bali nyandhak sepedhahe, didegake ora ana rusak, banjur enggal-enggal nerusake laku.*

‘Akan tetapi orang wanita rok kuning itu sigap kembali memegang sepedanya, diberdirikan tidak ada yang rusak, kemudian cepat-cepat melanjutkan perjalanan.’

- (14e) *Patrape kesusu kaya dioyak uwong, ora mreduli Jarot, ora mreduli yen kanthonge jiblok.*

‘Rautnya terburu-buru seperti dikejar orang, tidak peduli Jarot, tidak peduli jika kantongnya jatuh.’

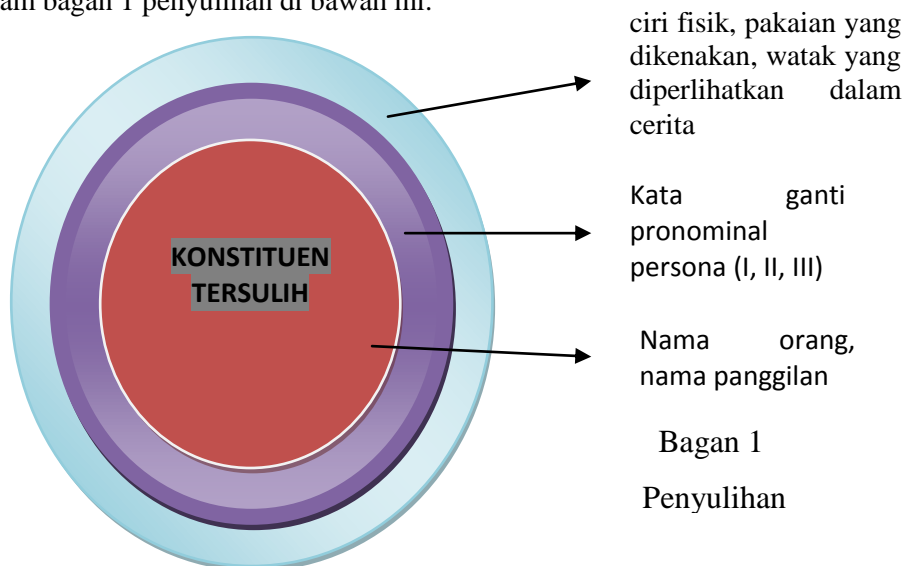
- (14f) “*Dhik, eh, Dhik! Kanthonge!*” aloke *Jarot* marang *Erawati*.
 ‘Dik, eh, Dik! Kantongnya! sapa Jarot kepada Erawati.’

Data (14) terbagi atas dua paragraf, paragraf pertama terdiri atas satu kalimat yaitu (14a), paragraf yang kedua terdiri atas enam kalimat yaitu (14b), (14c), (14d), (14e), dan (14f). Konstituen penyulih yang berupa frasa nominal *cah wadon klambi kuning* ‘seorang wanita berbaju kuning’ pada kalimat (14a) berjarak satu kalimat beda paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanannya yaitu *Erawati* pada kalimat (14b). Selain diacu oleh konstituen yang berada di sebelah kirinya, konstituen *Erawati* diacu pula oleh konstituen penyulih di sebelah kanan yaitu enklitik {-e} yang melekat pada kata *rujine* ‘jerujinya’ kalimat (14c) berjarak satu kalimat dalam satu paragraf, frasa nominal *wong wadon rok kuning iku* ‘orang wanita rok kuning itu’ pada kalimat (14d) berjarak dua kalimat dalam satu paragraf, dan *dhik* pada kalimat (14f) berjarak tiga kalimat dalam satu paragraf. Dengan demikian, konstituen tersulih *Erawati* tersebut bersifat anaforis dan kataforis karena konstituen penyulihnya ada di sebelah kiri dan kanan konstituen tersulihnya.

Konstituen penyulih *dheweke* ‘ia’ pada kalimat (14a) berjarak dua kalimat beda paragraf, mengacu pada konstituen tersulih yang berposisi di sebelah kanannya yaitu *Jarot* pada kalimat (14b). Konstituen tersulih *Jarot* di atas bersifat kataforis, karena konstituen penyulih berada di sebelah kiri konstituen tersulihnya.

Posisi dan jarak konstituen antara unsur tersulih dan penyulih dalam Novel EAB Karya Suparto Brata. Apabila konstituen tersulih berada di sebelah kiri konstituen penyulih atau disebut lebih dahulu (anaforis), sedangkan konstituen tersulih berada di sebelah kanan konstituen penyulih atau disebut kemudian (kataforis). Penyulih dalam Novel “Emprit Abuntut Bedhug” Karya Suparto Brata kebanyakan konstituen tersulih berposisi atau bersifat anaforis, meskipun juga ada yang bersifat kataforis atau keduanya.

Jarak konstituen tersulih dan penyulih ada yang dekat jaraknya dan ada pula yang jauh jaraknya. Jauh dekatnya jarak antara unsur penyulih dan unsur tersulih dapat dilihat dalam kalimat dalam satu paragraf, antar kalimat dalam satu paragraf, dan kalimat antar paragraf. Seperti yang tertera dalam bagan 1 penyulihan di bawah ini.



Konstituen penyulih yang banyak ditemukan dalam Novel EAB karya Suparto Brata berupa kata ganti orang (pronomina persona baik bentuk I, II, dan III) yang menggantikan konstituen tersulih berupa nama orang dan nama panggilan. Hal ini menunjukkan, bahwa konstituen penyulih kata ganti orang (pronomina persona baik bentuk I, II, dan III) mempunyai jarak dekat dengan konstituen tersulih berupa nama orang dan nama panggilan. Konstituen penyulih ciri fisik, pakaian yang dikenakan, watak yang diperlihatkan dalam cerita memiliki jarak yang jauh/relatif jauh dengan konstituen tersulih, sebab hanya ditemukan sedikit penggunaannya di dalam novel EAB.

Munculnya penyulihan di dalam suatu tindak komunikasi dapat ditentukan oleh berbagai faktor yang erat berkaitan dengan penutur, lawan bicara, dan situasi penuturan. Faktor-faktor itu adalah situasi (resmi dan tidak resmi), kekerabatan (berkerabat dan tidak berkerabat), keintiman (intim dan tidak intim), status (lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah), umur (lebih tua, sebaya dan lebih muda), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status perkawinan (kawin dan tidak kawin), dan asal (kota dan desa).

D. Simpulan

Posisi dan jarak konstituen antara unsur tersulih dan penyulih dalam novel “Emprit Abuntut Bedhug” Karya Suparto Brata. Penyulihan dalam Novel “Emprit Abuntut Bedhug” Karya Suparto Brata kebanyakan konstituen tersulih berposisi atau bersifat anaforis, meskipun juga ada yang bersifat kataforis atau keduanya. Sedangkan jarak konstituen antara unsur tersulih dengan konstituen penyulih ada yang dekat jaraknya dan ada pula yang jauh jaraknya. Jauh dekatnya jarak antara unsur penyulih dan unsur tersulih dapat dilihat dalam kalimat dalam satu paragraf, antar kalimat dalam satu paragraf, dan kalimat antar paragraf.

Daftar Pustaka

- Ebah Suhaebah, dkk. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1984. *”Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia”*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Sumadi, dkk. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- 2008 . *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Suparto Brata. 2007. *Emprit Abuntut Bedhug*. Yogyakarta : Narasi.

Tentang Penulis

Bayu Indrayanto, S.S., M.Hum. Lahir di Grobogan, 20 Juni 1984. Saat ini penulis tinggal di Jl. Manahan II No. 42, Jonggrangan RT 03/07, Klaten Utara, Klaten, Jawa Tengah 57435. Pendidikan Sekolah Dasar s.d. SMU diselesaikan di Grobogan, yakni SD N III Purwodadi (1996), SMP N I Purwodadi (1999), dan SMU N I Grobogan (2002).

Gelar Sarjana Sastra (S-1) di raih di Jurusan Bahasa Jawa (daerah), bidang linguistik, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS (2006) dengan Skripsi “Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Etnik Batak di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.” Lulus S-2 dari Prodi Linguistik Program Pascasarjana UNS (2011).

Penulis saat ini mengajar di Prodi PBSID FKIP Universitas Widya Dharma Klaten sejak tahun 2008 sampai sekarang. Mata kuliah yang pernah diampu di perguruan tinggi antara lain : Wacana, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Sintaksis Bahasa Jawa I dan II.

Penulis senantiasa berharap dapat berdiskusi, belajar dan *sharing ideas* dengan berbagai praktisi bahasa dan sastra di mana pun berada. Bagi yang berminat untuk menjalin silaturahmi dengan penulis dapat hubungi di HP 081 393 113 131 atau surel : bayuindra12@Yahoo.co.id. Marilah kita berkerja sama dan berkarya untuk kemaslahatan bersama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Amin.

IMPLIKATUR PADA UJARAN PENGGUNA JASA TAKSI MASYARAKAT BANJAR (KALIMANTAN SELATAN)

Eka Suryatin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi dilakukan karena mereka ingin berinteraksi dengan yang lain. Komunikasi tidak akan terjadi jika tidak ada penutur dan lawan tutur. Makna yang terkandung dalam tuturan dapat dipahami apabila ada kesamaan gagasan dan pikiran antara penutur dan lawan tutur. Komunikasi dapat terjadi di manapun dan kapanpun.

Di dalam angkutan umum pun bisa terjadi komunikasi antara supir dengan penumpang dan penumpang dengan penumpang yang lainnya. Masyarakat Banjar menyebut angkutan umum dengan sebutan taksi. Komunikasi yang terjadi antara supir dengan penumpang dan penumpang dengan penumpang terdapat bahasa yang sangat unik. Mereka menggunakan bahasa yang singkat, tetapi mudah dimengerti. Keadaan ini didukung oleh konteks dan situasi berbahasa mereka. Jika tuturan yang mereka gunakan di dalam taksi digunakan di tempat lain dan dalam situasi yang lain, tuturan itu sulit dimengerti karena bisa menimbulkan banyak pengertian.

Supir dan penumpang menggunakan bahasa yang singkat dan terbatas karena situasi dan waktu di dalam taksi terbatas. Meskipun, kadang-kadang apa yang diucapkan tidak berterima menurut kaidah bahasa Indonesia karena kalimat yang digunakan tidak lengkap dan makna yang digunakan bersifat taksa, namun mereka sama-sama paham dengan maksud tuturan itu.

Fenomena penggunaan bahasa tersebut dapat dipahami melalui pragmatik. Dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan pemakai bahasa (penutur) dan mempertimbangkan situasi penutur dan lawan tutur. Jadi, kontekslah yang mendasari kajian pragmatik (Himyati, 2007: 10).

Penelitian mengenai implikatur sebelumnya sudah pernah dilakukan, antara lain: Eva Himyati meneliti tentang *Implikatur Pada Ujaran Pengguna Jasa Angkutan Umum di Kota Padang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implikatur pada bahasa pengguna angkot terjadi pada kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.

Selain itu, *Implikatur Dalam Pertuturan: Penerapan Teori Relevans Sperber & Wilson* pernah dilakukan oleh Non Martis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur ditemukan dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan bahasa-bahasa yang figuratif.

Penelitian tentang *Implikatur Pada Ujaran Pengguna Jasa Taksi Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)* setahu peneliti belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tutur bentuk implikatur pengguna jasa taksi masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)?
2. Bagaimanakah implikasi pragmatis wujud tuturan bentuk implikatur pengguna jasa taksi masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memberikan deskripsi wujud tutur bentuk implikatur pengguna jasa taksi masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan).
2. Memberikan implikasi pragmatis wujud tuturan bentuk implikatur pengguna jasa taksi masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam kajian pragmatis yang berkaitan dengan implikatur. Manfaat praktisnya antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dalam pembelajaran memahami makna sebuah tuturan.
2. Sebagai salah satu bahan informasi bagi penelitian-penelitian di bidang pragmatik, khususnya dalam kajian implikatur.

1.5 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut berupa wujud tuturan implikatur dan fungsi tuturan implikatur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam sebuah konteks tuturan yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung terhadap interaksi pengguna taksi jurusan Banjarbaru—Martapura, Banjarbaru—Landasan ulin, Martapura—Liang Anggang, dan Banjarbaru—Banjarmasin.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menjelaskan bahasa yang digunakan penumpang, calon penumpang, supir, dan teman supir saat terjadi peristiwa tutur. Metode dan teknik penyediaan data adalah metode simak dengan teknik rekam. Data direkam dan kemudian ditranskripsi. Data yang sudah direkam kemudian diklasifikasi dan dicatat dalam kartu data. Metode dan teknik analisis data yaitu data yang sudah dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data adalah hasil akan disajikan dengan teknik penyajian yang menggunakan kata-kata untuk menjabarkan hasilnya.

2. Kerangka Teori

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuai yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Menurut Grice (dalam Kunjana 2005: 43) di dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Grice (dalam Nababan, 1987: 28) secara sederhana memberikan pengertian bahwa implikatur adalah maksud suatu ucapan atau apa yang diimplikasikan. Ia juga memberikan pengertian agak luas bahwa implikatur adalah apa yang disampaikan dan apa yang diimplikasikan, yaitu apa yang disampaikan minus apa yang diucapkan (Hatch dalam Himyati, 2007: 11). Grice menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional, atau performatif langsung dan performatif tidak langsung dalam tindak tutur.

Implikatur dapat menjembatani antara apa yang dituturkan oleh Pn dengan apa yang menjadi makna sebuah tuturan, dengan mengacu pada asumsi kedua prinsip bertutur yang

dipakainya. Konsep implikatur yang pertama kali dikemukakan oleh Grice pada ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik.

Lebih lanjut, Grice (1975) mengemukakan bahwa pada dasarnya implikatur berkaitan dengan prinsip umum dalam pragmatik. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah adanya kerja sama yang konstruktif antara Pn dengan Mt dalam suatu percakapan. Kerjasama yang dimaksud adalah bahwa antara Pn dan Mt mengharapkan sumbangan sesuai yang diperlukan dan tingkat penerimaan yang sesuai dengan makna yang dapat diterima dan disepakati sehingga sejumlah implikasi makna tuturan dapat dipahami oleh Mt. Implikatur yang dikemukakan oleh Grice dimaksudkan sebagai tuturan yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan atau tindak tutur tidak langsung.

Levinson (dalam Himyati, 2007: 11) menyatakan bahwa implikatur memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Implikatur juga memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana sesuatu yang lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud.

Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur merupakan kegiatan menganalisis makna terselubung dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh Pn.

3. Pembahasan

Tuturan yang terdapat pada pengguna taksi dapat dilihat dari kalimat yang mereka gunakan. Kalimat itu berupa kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat deklaratif (kalimat berita), dan kalimat imperatif (kalimat perintah). Berdasarkan data yang dikumpulkan ditemukan implikatur kalimat yang mereka gunakan. Implikatur itu terjadi pada kalimat tanya, berita, dan perintah. Dalam analisis data ini digunakan singkatan pada pelaku, supir disingkat (S), penumpang disingkat (P), Calon Penumpang (CP) dan teman supir (TS). Berikut implikatur pada ujaran jasa taksi di daerah Kalimantan Selatan.

A. Implikatur dalam Kalimat Tanya

Peristiwa Tutur 1

1. (P) *Ulin kah, Paman?*
Ulin kah, Paman?
2. (S) *Kada, Guntung Payung haja.*
Tidak, Guntung Payung saja.

Pada peristiwa tutur 1, ujaran (1) penumpang mengimplikasikan kepada supir taksi apakah sampai ulin. Ulin adalah nama kota di daerah Kalimantan Selatan. Ujaran (2) supir menjawab bahwa taksi tujuannya tidak sampai Ulin, tetapi hanya sampai Guntung Payung saja.

Peristiwa Tutur 2

1. (P) *Langsung kah, Paman?*
Langsung kah, Paman?
2. (S) *Hiih, naik ja.*
Ya, naik saja.

Pada peristiwa tutur (2), ujaran (1) penumpang mengimplikasikan kepada supir taksi apakah taksinya langsung berangkat atau menunggu penumpang yang lain dulu hingga taksinya penuh penumpang. Ujaran (2) Supir menjawab kepada penumpang untuk naik ke taksinya.

Pertanyaan calon penumpang kepada si supir langsung kah, paman? Didorong oleh rasa keingintahuan calon penumpang untuk mengetahui apakah taksinya langsung berangkat. Calon penumpang bertanya seperti itu karena ketika itu taksi yang mau dinaiki masih parkir di terminal.

Peristiwa Tutar 3

1. (S) *Taksi kah?*
2. (P) Penumpang naik taksi.

Pada peristiwa tutur 3, ujaran (1) supir mengimplikasikan kepada penumpang akan naik taksi karena penumpang berdiri di pinggir jalan. Penumpang mungkin saja akan pergi ke Banjarbaru, Martapura, Ulin, Liang Anggang atau daerah lain yang daerahnya dilewati taksi tersebut sehingga penumpang menaiki taksi jurusan tersebut. Ujaran (2) Penumpang langsung naik taksi karena mengetahui taksi akan melewati jalur yang dituju.

Peristiwa Tutar 4

1. (S) *Di mana turun, ikam?*
'Di mana turun, kamu?'
2. (P) *Masih jauh lagi, paman.*
'Masih jauh lagi, Paman.'

Pada peristiwa tutur 4, ujaran (1) supir menanyakan di mana penumpang akan turun. Ujaran (2) mengimplikasikan dia (penumpang) belum akan turun dengan menjawab masih jauh lagi, paman. Mungkin dia belum sampai ke daerah tujuan atau kesal dengan supir yang sudah beberapa kali menanyakan di mana dia akan turun sehingga dia menjawab asal-asalan saja, seperti *masih jauh lagi, paman*. Seandainya sudah sampai ke tempat tujuan, pasti dia turun dengan sendirinya tanpa perlu diingatkan lagi.

Pertanyaan si supir kepada penumpang *di mana turun, ikam* mungkin saja di dorong oleh rasa keingintahuan supir untuk mengetahui tempat penumpangnya akan turun. Bisa jadi, di tengah perjalanan supir akan memutar taksinya untuk balik lagi dan tidak melanjutkan perjalanan sesuai dengan jurusan taksi yang dia bawa. Jika memang supir berbalik lagi, itu berarti penumpang akan dititipkan kepada taksi lain yang arahnya sampai dengan tujuan.

Peristiwa Tutar 5

1. (S) *Banjarbaru kah?*
'Banjarbaru kah?'
2. (P) *Martapura*
'Martapura'

Pada peristiwa tutur 5, ujaran (1) menanyakan kepada penumpang apakah ia akan turun di Banjarbaru karena taksi ketika itu berada di Banjarbaru atau si supir hanya menebak-nebak saja tempat tujuan penumpang dengan menyebut sembarang nama daerah yang satu jurusan dengan taksinya. Ujaran (2) penumpang mengimplikasikan bahwa dia tidak turun di daerah Banjarbaru tetapi turun di Martapura. Martapura merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Peristiwa Tutar 6

1. (S) *Liang Anggang, Liang Anggang.*
'Liang Anggang, Liang Anggang.'
2. (P) Penumpang naik taksi.

Pada peristiwa tutur 6, ujaran (1) supir mengimplikasikan bahwa taksi yang dia bawa tujuannya sampai ke daerah Liang Anggang. Liang Anggang merupakan salah satu wilayah yang terletak di wilayah Kabupaten Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Ujaran (2) Penumpang langsung naik taksi karena mengetahui taksi yang dinaiki sesuai dengan tujuannya.

Peristiwa Tutar 7

1. (S) *Taksi kah?*
'Taksi kah?'
2. (CP) *Kada, Paman.*
'Tidak, Paman.'

Pada peristiwa tutur 7, ujaran (1) supir mengimplikasikan kepada seseorang yang berjalan atau berdiri di pinggir jalan apakah ingin naik taksi. Ujaran (2) calon penumpang menjawab bahwa dia tidak ingin naik taksi.

B. Implikasi dalam Kalimat Berita

Peristiwa Tutur 8

1. (S1) *Sepi, kadada penumpang.*
'Sepi, tidak ada penumpang.'
2. (S2) *Masih jam sakulah.*
'Masih jam sekolah.'

Pada peristiwa tutur 8, ujaran (1) supir yang satu mengatakan taksinya tidak ada penumpang atau taksinya kosong. Ujaran (2) mengimplikasikan bahwa masih jam sekolah. Itu berarti bahwa anak-anak sedang belajar di sekolah sehingga mereka tidak memerlukan taksi dan keadaan di jalan raya juga sepi. Taksi akan penuh jika jam sekolah sudah selesai karena mereka kembali pulang ke rumah masing-masing dengan menggunakan jasa taksi.

Peristiwa Tutur 9

1. (S) *Satumatlah.*
'Sebentarlah.'
2. (P) *Heeh ayo ja, Paman.*
'Ya, Paman.'

Pada peristiwa tutur 9, ujaran (1) supir mengimplikasikan kepada penumpang untuk berhenti sebentar ke SPBU. Supir berhenti di SPBU karena bensin di taksinya sudah habis dan ingin diisinya kembali. Ujaran (2) penumpang setuju jika taksi berhenti sebentar di SPBU untuk mengisi bensin.

C. Implikasi dalam Kalimat Perintah

Peristiwa Tutur 10

1. (P) *Kiri, Man.*
'Kiri, Paman.'
2. (S) (Supir memberhentikan taksinya).

Pada peristiwa tutur 10, ujaran (1) penumpang mengimplikasikan kepada supir untuk berhenti. Supir disuruh berhenti karena dia (penumpang) sudah sampai di tempat tujuan. Ujaran (2) tanpa memberikan jawaban secara verbal, supir sudah paham terhadap maksud penumpang tersebut.

Peristiwa Tutur 11

1. (P) *Pom Bensin Simpang Empat, Paman.*
'SPBU Simpang Empat, Paman.'
2. (S) *Heeh.*
'Ya.'

Pada peristiwa tutur 11, ujaran (1) penumpang mengimplikasikan kepada supir bahwa dia (penumpang) akan turun di SPBU Simpang Empat. SPBU Simpang Empat merupakan tempat pengisian bahan bakar kendaraan yang terletak di wilayah Simpang Empat. Ujaran (2) Ketika sudah sampai di SPBU Simpang Empat, supir langsung memberhentikan taksinya.

Peristiwa Tutur 12

1. (P) *Stop, Pak.*
'Berhenti, Pak.'
2. (S) (memberhentikan taksinya).

Pada peristiwa tutur 12, ujaran (1) penumpang mengimplikasikan kepada supir untuk berhenti. Supir disuruh berhenti karena dia (penumpang) sudah sampai di tempat

tujuan. Ujaran (2) tanpa memberikan jawaban secara verbal, supir sudah paham terhadap maksud penumpang tersebut.

Peristiwa Tutur 13

1. (P) *Ka dalam, Paman lah.*
'Ke dalam, Paman lah.'
2. (S) *Parak kah?*
'Dekat kah?'

Pada peristiwa tutur 13, ujaran (1) mengimplikasikan kepada supir untuk mengantarkannya sampai di rumah. Ujaran (2) menanyakan kepada penumpang letak rumahnya, apakah dekat atau jauh.

4.Simpulan

Ketika berkomunikasi, tuturan yang digunakan oleh penumpang, calon penumpang, supir, dan teman supir terjadi lewat kesamaan kepentingan dan menggunakan bahasa yang sangat singkat. Meskipun singkat ujaran tersebut memiliki arti yang dapat dimengerti oleh mereka. Hal ini karena didukung oleh situasi dan konteks pada saat itu. Implikatur bahasa pengguna taksi masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) terjadi pada kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

Daftar Pustaka

- Himyati, Eva. 2007. *Implikatur Pada Ujaran Pengguna Jasa Angkutan Umum di Kota Padang*. Salingka: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kunjana, Rahardi. 1994. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- . 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Martis, Non. 2007. *Implikatur dalam Pertuturan: Penerapan Teori Relevans Sperber & Wilson*. Salingka: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mugeni, Muhammad, et.al. 2008. *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Musdalifah, et.al. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pargmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LK Depdikbud.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda.

SEMATAN PADA TEKS TERJEMAHAN AL QURAN

Markhamah

A. Ngalim

M. Mu'inuddinillah B

Atiqa Sabardila

Shofiyuddin

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

A. Pendahuluan

Al Quran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk bahasa arab yang membacanya adalah ibadah (Rosyadi, 2008:1). Dalam teks terjemahan Al Quran terdapat bermacam transformasi, antara lain transformasi penggantian, penambahan, pelesapan, dan fokus. Transformasi sematan merupakan transformasi yang dilakukan dengan menggantikan pemadu-pemadu kalimat tertentu dengan pemadu kalimat yang lain (Markhamah, 2010:32).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mengkaji "Transformasi sematan pada Teks Terjemahan Al Quran yang Mengandung Etika Berbahasa". Alasannya adalah dalam teks terjemahan Al Quran mengandung kesantunan sociolinguistik yang merupakan bagian dari etika berbahasa yang menekankan pada norma-norma dan nilai-nilai kesantunan yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, pada teks tersebut juga terdapat berbagai kalimat transformasi. Salah satunya, transformasi sematan. Transformasi ini menarik untuk diteliti, karena bisa menjadi salah satu model transformasi kalimat yang bisa diajarkan kepada mahasiswa, khususnya penempuh mata kuliah sintaksis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa, baik secara teoretis maupun praktis. Secara Teoretis memperkaya kajian jenis dan fungsi transformasi sematan pada teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa dan memperkaya kajian linguistik terutama bidang Sintaksis. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan menambah wawasan pembaca tentang jenis dan fungsi transformasi sematan pada teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. Adapun objek penelitian ini berupa jenis dan fungsi transformasi sematan pada teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. Data dalam penelitian ini berupa klausa dan kalimat pada teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa yang mengalami transformasi sematan. Adapun sumber data penelitian ini adalah teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. Terjemahan al quran yang digunakan sebagai sumber data adalah terjemahan Hadiah Kerajaan Arab Saudi, Khadim al Haramain Asy Syarifain. Alasannya, karena teknik, yakni penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya (Sabardila dkk., 2003, Markhamah, 2008a; 2008b; 2009; 2010; 2011), sehingga memudahkan peneliti. di samping itu, Bahasa Indonesia dalam terjemahan ini ada sisi perbedaan dengan terjemahan Depag, RI atau penerjemah lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Teknik pengumpulan data yang berikutnya adalah teknik catat. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi klausa yang di dalamnya terdapat transformasi sematan dan pengambil sampel teks terjemahan Al Quran yang memiliki variasi yang berbeda, baik jenis penggantinya, maupun fungsi penggantinya.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan uji dependabilitas dan uji

konfirmasiabilitas. Analisis data dilakukan dengan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang dilakukan dengan alat penentu bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Metode agih dilakukan dengan teknik ganti. Teknik ganti adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan mengganti satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Metode padan juga digunakan dalam penelitian ini. Metode padan digunakan untuk menganalisis fungsi transformasi penggantian. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, yakni metode yang alat penentunya yaitu referen yang diacu oleh satuan lingual yang bersangkutan. Selain itu, juga digunakan metode agih dengan teknik sisip dan teknik ganti.

C. Temuan Penelitian

1. Posisi Sematan Pada Ayat

Sematan dalam teks terjemahan al Quran tempat bervariasi. Sematan ada yang ditempatkan pada awal teks, ada yang ditempatkan pada tengah-tengah, dan ada yang terdapat pada akhir teks.

a. Unsur sematan ada yang disematkan di awal ayat

Pada data (1) unsure sematan berada pada posisi awal ayat, yakni pada kalimat pertama (yang dicetak miring). Pada kalimat pertama sematan yang dimaksud adalah, "...yang mereka sembah selain Allah, ...". Unsur yang menggantikan *sembahan-sembahan*. Tidak semua unsure yang menggunakan partikel *yang* termasuk sematan. Yang termasuk sematan adalah unsur yang terdapat pada kalimat atau klausa yang ketika dikembalikan kepada unsur yang diganti dapat diidentifikasi S dan P-nya. Contohnya data (1i) dan (1ii) berikut.

Data (1)

"Dan janganlah kamu memaki *sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amat mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan." (Terjemahan Al An'aam (6): 108).

(1i) "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan
S P O

(1ii) Sembahan-sembahan mereka sembah selain Allah
S P K

Ayat lain yang posisi sematannya berada pada awal ayat di antaranya terjemahan Al-Baqarah (2): 71 dan An-Nissa' (4):5. Sematan yang posisinya pada awal ayat ini ada yang terdapat pada ayat yang terdiri atas beberapa kalimat dan ayat yang terdiri atas satu kalimat saja.

b. Unsur sematan berada pada posisi awal dan tengah

Sematan sebagaimana terdapat pada data (2) posisinya berada pada awal ayat dan pada tengah ayat, yakni pada kalimat pertama dan kalimat kedua. Kedua kalimat itu tercetak miring. Pada kalimat pertama terdapat sematan, "...janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan kamu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu...". Pada kalimat kedua terdapat sematan, "... Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu...". Keduanya diidentifikasi sebagai transformasi sematan, karena terdapat partikel *yang* yang menggantikan unsur di depannya. Yang pada kalimat pertama menggantikan *orang-orang*, sedang *yang* pada kalimat kedua menggantikan *apa*.

Data (2)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan kamu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah *nyata* kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu berakal" (Terjemahan Ali Imron (3): 118).

c. Unsur sematan disematkan pada posisi awal dan akhir ayat

Unsur sematan pada data (3) terdapat sematan, "...yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu..." yang terdapat pisis awal ayat, walaupun posisinya dalam kalimat bearda di tengah kalimat. Sematan yang terdapat pada kahir ayat adalah, "...padahal ia penantang yang paling keras...". Unsur sematan seperti ini terdapat pada ayat yang tidak terlalu panjang.

Data (3)

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras (Terjemahan Al-Baqarah (2): 204)

Data (4)

"Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik" (Terjemahan An-Nisaa' (4):5).

Ayat lain yang posisi sematannya pada awal dan akhir ayat di antaranya An Nisaa' (4): 9: An-Nisaa' (4): 63.

d. Unsur sematan disematkan pada posisi tengah dan posisi akhir ayat

Unsur sematan pada data (4) terdapat pada kalimat kedua, yakni, "... Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali *sekadar* mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf...". Unsur ini posisinya berada pada tengah ayat. Sematan pada akhir ayat pada data (4) adalah, "... Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka takutlah kepada-nya dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun."

Data (4)

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali *sekadar* mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah. Sebelum sampai ketetapan (menyangkut 'iddah wanita itu) pada akhir masanya. Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka takutlah kepada-nya dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun." (Terjemahan Al Baqarah (2): 235).

e. Unsur sematan disematkan pada posisi akhir

Data (5)

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan (Terjemahan: Al Maaidah (5): 13).

Unsur sematan pada data (5) terdapat pada posisi akhi ayat, yakni "... sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan". Unsur sematan yang terdapat pada ayat lain yang posisinya pada akhir ayat adalah sematan yang terdapat, di antaranya, pada Al-Maaidah (5): 63, Al-Maaidah (5): 85:

2. Jenis Transformasi Sematan

Berdasarkan analisis ditemukan beberapa transformasi sematan pada teks terjemahan Al Quran. Transformasi yang dimaksud adalah transformase sematan klausa relative, Pelengkap frase nomina, pelengkap frase verba, dan pelengkap frase ajektiva Adapun pelengkap frase numeralia/preposisi tidak ditemukan dalam penelitian ini.

a. Klausa relatif

Data (6)

“*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut*” (Terjemahan Surat Al-Baqarah (2): 40).

Bagian yang mengandung transformasi sematan adalah bagian yang tercetak miring.

Data (6) berasal dari proses transformasi berikut.

(6a) *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku.*

(6b) *Nikmat-Ku itu* telah Aku anugerahkan kepadamu. (6c) *Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut.*

Frase *nikmat-Ku* pada (6b) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini termasuk transformasi sematan klausa relatif. Pada data (6) terjadi proses transformasi rapatan pada (6a) dahulu, baru dilakukan proses transformasi sematan pada (6a dan 6b), kemudian dilakukan penggabungan dengan transformasi pada (6c). Fungsi klausa relatif atau sematan ini untuk membatasi terhadap kata *nikmat-Ku*.

Data (7)

“*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras*” Terjemahan Surat Al-Baqarah (2): 204

Data (7) berasal dari data (7i) dan (7ii).

(7i) “*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya*”.

Data (7i) berasal dari proses transformasi berikut.

(7ia) *Dan di antara manusia ada orang.*

(7ib) *Orang itu* ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu.

(7ic) *Ucapannya tentang kehidupan dipersaksikannya kepada Allah.*

Kata “orang” pada (7ib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini termasuk transformasi sematan klausa relatif. Fungsi sematan pada klausa ini adalah untuk membatasi.

(7ii) “*Padahal ia penantang yang paling keras*”.

Data (7ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(7iia) *Ia penantang.*

(7iib) *Penantang itu* paling keras.

Penantang pada kalimat (7iib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Itulah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan klausa relatif. Pada data (7i) terjadi proses transformasi sematan pada (7ia dan 7ib) dahulu, baru dilakukan penggabungan dengan transformasi pada (7ic). Transformasi (7iia) dan (7iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru dipertentangkan dengan gabungan (7ia+7ib) dan (7ic). Fungsi sematan pada klausa ini adalah untuk menjelaskan atau atributif.

Data (8)

“*Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.*” Terjemahan Surat An-Nissa’ (4): 5.

(8i) “*Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya*”.

Data (8i) berasal dari proses transformasi berikut.

(8ia) *Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang.*

(8ib) *Orang-orang itu* belum sempurna akalnya.

Kata ulang “orang-orang” pada (8ib) dihapuskan dan diganti dengan partikel *yang*. Penyematan ini dilakukan dengan menempatkan unsure yang disematkan berada di belakang unsur yang disemati. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan klausa relatif. Fungsi unsur sematan ini sebagai

penjelas frase nomina *orang-orang* yang pada klausa matrik merupakan keterangan/atribut.

(8ii) “*Harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan*”.

Data (8ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(8iia) *Harta kamu sebagai pokok kehidupan*.

(8iib) *Harta kamu itu dijadikan Allah untuk kamu*.

Frase *harta kamu* pada (8iib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan klausa relatif. Walaupun sama-sama termasuk sematran klausa relatif, data (8i) dengan (8ii) berbeda. Penyematan data (8i) dilakukan dengan menempatkan unsur sematan di belakang klausa matrik, sedangkan penyematan pada (8ii) dilakukan dengan menempatkan unsur sematan di tengah klausa matrik. Tepatnya, di antara S dan P. Dengan demikian, fungsi unsur sematan pada klausa itu sebagai keterangan tambahan yang berfungsi juga untuk member fokus. Artinya, unsur *yang dijadikan Allah untuk kamu* merupakan penekanan terhadap *harta kamu*.

Pada data (8i) terjadi proses transformasi sematan pada (8ia dan 8ib). Transformasi sematan pada (8iia dan 8iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru digabungkan dengan transformasi pada (8ia dan 8ib).

Klausa relatif yang berfungsi sebagai atribut terlihat pada data (8i). Klausa relatif yang berfungsi membatasi seperti terdapat pada data (7). Adapun klausa relatif sebagai keterangan tambahan terdapat pada data (8ii).

Data (7)

(7) “*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras*” Terjemahan Surat *Al-Baqarah* (7): 704

(8i) “*Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya*”.

(8ii) “*Harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan*”.

Jumlah data yang ada adalah 49, sedangkan yang mengandung sematan klausa relatif berjumlah 46. Dilihat dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis sematan klausa relatif lebih banyak dibandingkan jenis sematan yang lain.

b. Pelengkap frase nomina

Data yang merupakan jenis transformasi pelengkap frase nomina, yaitu yang menggunakan penyemat *bahwa* berjumlah 7. Dalam analisis telah ditemukan data yang menggunakan penyemat *yang*. Jika dilihat dari penyematnya, data itu mestinya termasuk dalam jenis sematan klausa relatif, namun dilihat dari konteks kalimatnya data itu termasuk dalam jenis sematan pelengkap frase nomina.

Data (9)

“*...Mereka itu adalah orang-orang yang Allah hendak mensucikan hati mereka*”. (Terjemahan Surat *Al-Maidah* (5): 46).

Data (9) berasal dari proses transformasi berikut.

(9a) *Mereka itu adalah orang-orang*.

(9b) *Yang Allah hendak mensucikan hati mereka*.

Transformasi pada kalimat di atas dilakukan dengan menyematkan kalimat (9b) di belakang kalimat (9a) dengan menggunakan penyemat *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan pelengkap frase nomina. Pada data (9) terjadi proses transformasi sematan pada (9a dan 9b).

Data (10)

“*Dan ketika suatu umat diantara mereka berkata: 'Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras? Mereka*

menjawab: 'Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa.' Terjemahan Surat *Al-A'raf* (7): 94

Bagian berikut adalah sematan yang terdapat pada ayat tersebut, "...Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras?..."

Data (10) berasal dari proses transformasi berikut.

(10a) Mengapa kamu menasehati kaum.

(10b) Allah akan membinasakan mereka.

(10c) Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan.

(10d) Siksaan itu amat keras.

Transformasi itu dilakukan dengan menyematkan KD (10b) di belakang KD (10a) dengan menggunakan perapat *yang*. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan pelengkap frase nomina. Fungsi sematan itu adalah memberikan atribut terhadap nomina *kaum* dan *siksaan*.

Pada data (10) terjadi proses transformasi sematan pada (10a dan 10b) dahulu, setelah itu baru digabungkan (pilihan) dengan (10c), kemudian dilakukan proses transformasi sematan pada (10a+10b+10c dan 10d).

Konstruksi *yang Allah akan membinasakan mereka* ini tidak lazim dalam BI. Konstruksi yang lazim dalam BI, jika terdapat klausa atributif seperti itu kata *yang* diikuti dengan konstruksi pasif *yang akan dibinasakan Allah*. Ketidklaziman itu didukung bukti terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit di Indonesia. Konstruksi ini menunjukkan perbedaannya dengan terjemahan Ahmad Hatta (7009:677) berikut, "...Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang keras..." (Terjemahan *Al A'raf* (7): 94, oleh Ahmad Hatta, 7009:677).

Dari analisis sematan pelengkap frase nomina dapat diketahui adanya konstruksi klausa atributif *yang + S+P+O*, sementara konstruksi klausa seperti itu dalam BI yang lazim adalah *yang + P* (pasif). Dalam BI partikel *yang* menggantikan O pada klausa di depannya dan menduduki S pada klausa berikutnya. Jika setelah ada *yang* masih ada S, berarti partikel *yang* tidak menggantikan fungsi S.

Sematan pada kedua data itu sebenarnya bermakna sebagai penjelas atau atribut. Tetapi, karena strukturnya yang tidak lazim, fungsi sebagai atribut itu menjadi tidak mantap.

c. Pelengkap frase verba

Sematan pelengkap frase verba adalah sematan yang berada di belakang frase verba yang bermakna melengkapi frase verba.

Data (11)

"...Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati) untuk beraqad nikah" (Terjemahan surat *Al-Baqarah* (7): 785.

Data (11) berasal dari proses transformasi berikut.

(11a) Dan janganlah kamu bera'zam (bertetap hati).

(11b) Dan janganlah kamu beraqad nikah.

Klausa *dan janganlah kamu* pada (11b) dihapuskan dan diganti dengan partikel *untuk*. Pelepasan itu dilakukan terhadap unsur partikel penanda larangan dan subjek klausa. Klausa yang kedua setelah dihapuskan berubah fungsinya menjadi pelengkap frase verba. Inilah yang disebut dengan transformasi sematan pelengkap frase verba. Pada data (11) terjadi proses transformasi sematan pada (11a dan 11b).

Data (12)

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang" Terjemahan Surat *Al-Balad* (90): 67.

(12i) Dan dia termasuk orang-orang yang beriman.

Data (12i) berasal dari proses transformasi berikut.

(12ia) Dan dia termasuk orang-orang.

(12ib) Orang-orang itu beriman.

Kata ulang “orang-orang” pada (12ib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan klausa relatif.

(12ii) “*saling berpesan untuk bersabar*”

Data (12ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(12iia) Orang-orang itu saling berpesan

(12iib) Orang-orang itu bersabar.

Kata ulang *orang-orang* pada (12iib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *untuk*. Fungsinya dalam klausa itu untuk melengkapi verba *berpesan*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase verba.

(12iii) *dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Data (12iii) berasal dari proses transformasi berikut.

(12iiia) Orang-orang itu saling berpesan.

(12iiib) Orang-orang itu berkasih sayang.

Kata ulang *orang-orang* pada (12iiib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *untuk*. Fungsinya dalam klausa itu untuk melengkapi verba *berpesan*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase verba. Kaidah transformasi pada data (12i) terjadi proses transformasi sematan pada (12ia dan 12ib). Transformasi sematan pada (12iia dan 12iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru digabungkan dengan transformasi pada (12iiia dan 12iiib), dan digabungkan lagi dengan transformasi pada (12ia dan 12ib).

Pada kedua pelengkap itu kategorinya sama-sama ajektiva dan keduanya menggunakan imbuhan *-ber*. Pada data (12) terdapat konstituen yang diulang, yakni *saling berpesan untuk*. Data “...*dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang*. Mengapa bagian ayat itu tidak dinyatakan, “...*dan saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang*. Bukankah maknanya sama? Karena maknanya sama, tanpa pengulangan *saling berpesan untuk* mestinya lebih efektif. Tentu pengulangan itu bukan tanpa maksud. Pengulangan itu dalam ayat ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada *saling berpesan*.”

data (12)

“...*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf...*” Terjemahan Surat Al-Baqarah (7): 7115.

(12i) “...*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka*”....

(12ii) “*Dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia*”.

(12iii) “*Kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf*”.

Data (12i) berasal dari proses transformasi berikut.

(12ia) Allah mengetahui.

(12ib) Kamu akan menyebut-nyebut mereka.

Transformasi pada kalimat di atas dilakukan dengan menyematkan KD (12ib) di belakang KD (12ia) dengan menggunakan perapat *bahwa*. Klausa *kamu akan menyebut-nyebut mereka* berfungsi untuk melengkapi verba *mengetahui*. Itulah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase verba.

Setelah transformasi sematan pada (12ia dan 12ib), barulah digabungkan dengan transformasi pada (12ii) dan (12iii).

d. Pelengkap frase ajektiva

Terdapat 7 data yang di dalamnya terdapat transformasi sematan pelengkap frase ajektiva. Data dimaksud di antaranya data (13)

Data (13)

“Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul” Terjemahan Surat Al-Mujadalah (58): 9

(13i) Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu.

a. Data (13i) berasal dari proses transformasi berikut.

(13ia) Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang.

(13ib) Orang-orang itu telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia.

(13ic) Mereka kembali (mengerjakan) larangan itu.

Kata ulang *orang-orang* pada (13ib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *yang*. Inilah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan klausa relatif.

(13ii) Mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul.

Data (13ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(13iia) Mereka mengadakan pembicaraan rahasia.

(13iib) Mereka berbuat dosa.

(13iic) Mereka mengadakan permusuhan, mereka durhaka kepada Rasul.

Kata “mereka” pada (13iib) dilesapkan dan diganti dengan partikel *untuk*. Itulah sebabnya transformasi ini disebut transformasi sematan pelengkap frase ajektiva.

Pada data (13i) terjadi proses transformasi sematan pada (13ia dan 13ib) dahulu, setelah itu baru dilanjutkan dengan transformasi pada (13ic). Transformasi sematan pada (13iia dan 13iib) dilakukan terlebih dahulu, setelah itu baru digabungkan dengan transformasi pada (13iic), lalu digabungkan dengan transformasi pada (13ia+13ib dan 13ic).

Transformasi sematan pelengkap frase ajektiva ini konstruksinya berupa: verba + nomina + ajektiva + *untuk* + verba berimbuhan *ber-*.

3. Makna Unsur Sematan

Dari hasil analisis ditemukan makna unsure sematan ada beberapa macam. Pada sematan klausa relatif unsur sematan bermakna: (1) menjadi pembatas nomina yang berada di depannya, (2) menjadi atribut atau penjelas bagi nomina di depannya, dan (3) menjadi keterangan tambahan bagi nomina di depannya. Dari data yang dianalisis makna yang paling banyak adalah yang merupakan atribut bagi nomina di depannya.

Klausa relatif yang berfungsi sebagai atribut terlihat pada data (8i). Klausa relatif yang berfungsi membatasi seperti terdapat pada data (7). Adapun klausa relatif sebagai keterangan tambahan terdapat pada data (8ii).

Data (7)

(7) “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras” Terjemahan Surat Al-Baqarah (7): 704

(8i) “Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya”,

(8ii) “Harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan”.

Sematan pelengkap frase nomina bermakna sebagai atribut atau penjelas nomina yang ada di depannya. tetapi karena konstruksinya yang tidak lazim dalam BI makna sebagai penjelas itu kurang mantap. Perhatikan kembali data (9) dan (10).

Data (9)

“...Mereka itu adalah orang-orang yang Allah hendak mensucikan hati mereka”. (Terjemahan

Surat *Al-Maidah* (5): 46).

Data (10)

"Dan ketika suatu umat diantara mereka berkata: 'Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau menyiksa mereka dengan siksaan yang amat keras? Mereka menjawab: 'Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa.'" Terjemahan Surat *Al-A'raf* (7): 94

Pada sematan pelengkap frase ajektiva, unsur sematan bermakna sebagai keterangan bagi ajektiva yang ada di depannya. Pada data (13ii) unsur, "... untuk berbuat dosa,..." merupakan keterangan terhadap kata *rahasia*. Artinya, rahasia yang dimaksud adalah rahasia dalam bentuk berbuat dosa. (13ii) Mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul.

4. Karakteristik Sematan pada Teks Terjemahan Al Quran

Dari beberapa analisis yang dipaparkan di muka ditemukan beberapa karakteristik transformasi sematan pada teks terjemahan Al Quran dan hal-hal yang terkait dengan yang perlu dicatat.

a. Sematan memisahkan S dengan P

(8ii) "Harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan".

Data (8ii) berasal dari proses transformasi berikut.

(8iia) Harta kamu sebagai pokok kehidupan.

(8iib) Harta kamu itu dijadikan Allah untuk kamu.

Penyematan pada (8ii) dilakukan dengan menempatkan unsur sematan di tengah klausa matrik. Tepatnya, di antara S dan P. Dengan demikian, makna unsur sematan pada klausa itu sebagai keterangan tambahan yang berfungsi juga untuk memberi focus, atau menandai unsure yang dipentingkan. Artinya, unsur yang *dijadikan Allah untuk kamu* merupakan penekanan terhadap *harta kamu*.

b. Sematan Memisahkan P dengan O

Pada data (8) itu terdapat distribusi unsur kalimat yang menarik untuk dicermati. Unsur *kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya*", seharusnya berada pada posisi akhir. Tetapi, pada data (8) unsur itu dipindahkan sehingga memisahkan unsur P dengan O. Struktur fungsional data (8) tampak pada tabel 1

Tabel 1: Struktur fungsional data (8)

Negasi	S	P	K	O
<i>Dan janganlah</i>	<i>kamu</i>	<i>menyerahkan</i>	<i>kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya</i>	<i>harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan"</i>

Struktur fungsional tabel 1 menunjukkan bahwa fungsi O ternyata dipisahkan oleh K dengan fungsi P. Struktur semacam ini tidak lazim dalam Bahasa Indonesia (BI). Salah satu ciri O adalah bahwa O itu berada langsung di belakang verba aktif transitif. Struktur yang lazim dalam BI adalah struktur pada tabel 2.

Tabel 2: Struktur fungsional yang lazim dalam BI untuk data (8)

Negasi	S	P	O	K
<i>Dan janganlah</i>	<i>kamu</i>	<i>menyerahkan</i>	<i>harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan</i>	<i>kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya</i>

Terjemahan Surat *An-Nissa'* (4): 5 dari kerajaan Arab Saudi itu berbeda dengan terjemahan Ahmad Hatta (2009:77) berikut.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan” (Terjemahan Surat An-Nissa’ (4): 5, versi Ahmad Hatta, 2009:77).

Tabel 3: Struktur fungsional Terjemahan Surat An-Nissa’ (4): 5, versi Ahmad Hatta, 2009:77

Negasi	P	K	S
<i>Dan janganlah</i>	<i>Kamu serahkan</i>	<i>kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya</i>	<i>harta (mereka yang dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan</i>

Jika dicermati terdapat perbedaan struktur fungsional antara kalimat pada tabel 2 dengan tabel 3. Kalimat pada tabel 2 strukturnya SPKO, sementara kalimat pada tabel 2 berstruktur PKS. Kalimat pada tabel 2 termasuk kalimat aktif, sedangkan kalimat pada tabel 3 adalah kalimat pasif. Namun, kalimat aktif dalam tabel 2 termasuk kalimat aktif yang tidak lazim dalam BI, karena dalam BI, O tidak lazim dipisahkan oleh unsur lain dengan P.

Jika diperhatikan kalimat itu tidak hanya mengalami transformasi sematan, tetapi juga mengalami transformasi fokus dengan memindahkan negasi dan P ke awal kalimat. Sebelum terjadi transformasi fokus strukturnya sebagai berikut.

“Dan harta (mereka yang dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya,” (Ubahan terjemahan Surat An-Nissa’ (4): 5, versi Ahmad Hatta, 2009:77).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, telah ditemukan 49 kalimat transformasi sematan. Data tersebut telah diidentifikasi jenis sematannya berdasarkan penyemat yang ada. Data yang merupakan jenis transformasi sematan klausa relatif, yaitu yang menggunakan penyemat *yang*. *Yang* pada transformasi sematan itu menggantikan nomina yang ada di mukanya. Adapun unsur yang di belakang partikel *yang* ada yang berupa frase ajektiva; ada yang berupa frase verba, ada yang berupa frase nomina.

c. Terdapat Konstruksi Yang Tidak Lazim dalam BI

Konstruksi *yang Allah akan membinasakan mereka* ini tidak lazim dalam BI. Konstruksi yang lazim dalam BI, jika terdapat klausa atributif seperti itu kata *yang* diikuti dengan konstruksi pasif *yang akan dibinasakan Allah*. Ketidklaziman itu didukung bukti terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit di Indonesia. Konstruksi ini menunjukkan perbedaannya dengan terjemahan Ahmad Hatta (2009:77) berikut, “...*Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang keras...*” (Terjemahan Al A’raf (7): 94, oleh Ahmad Hatta, 2009:77).

Dari analisis sematan pelengkap frase nomina dapat diketahui adanya konstruksi klausa atributif *yang + S+P+O*, sementara konstruksi klausa seperti itu dalam BI yang lazim adalah *yang + P* (pasif). Dalam BI partikel *yang* menggantikan O pada klausa di depannya dan menduduki S pada klausa berikutnya. Jika setelah ada *yang* masih ada S, berarti partikel *yang* tidak menggantikan fungsi S.

d. Terdapat Perbedaan Distribusi Penyemat *bahwa* dan *untuk*

Sematan pelengkap frase verba yang menggunakan partikel *bahwa* didahului verba aktif transitif, diikuti klausa yang berstruktur S+P+O. Adapun transformasi sematan pelengkap frase verba yang menggunakan partikel *untuk* didahului oleh verba berimbuhan *ber-* dan diikuti dengan P yang berupa verba berimbuhan *ber-*. Perhatikan data. Pada data (12) verba *saling berpesan* diikuti *untuk bersabar* dan *untuk berkasih saying*.

Data (12)

“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” Terjemahan Surat Al-Balad (90): 67.

(12i) “...Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka”

Penyemat *untuk* yang diikuti verba berimbuhan *ber-* juga terjadi pada sematan pelengkap frase ajektiva. Transformasi sematan pelengkap frase ajektiva konstruksinya berupa: ajektiva + *untuk* + verba berimbuhan *ber-*. Perhatikan juga data (13ii).

(13ii) Mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka

kepada Rasul.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan tiga simpulan berikut. *Pertama*, dilihat dari posisinya, unsure sematan ada yang terdapat pada awal ayat saja, ada yang terdapat pada akhir ayat saja. Di samping itu, terdapat sematan yang terdapat pada awal dan tengah ayat dan ada juga yang terdapat pada tengah dan akhir ayat.

Kedua, jenis sematan yang ditemukan pada data ada beberapa macam. Jenis sematan yang dimaksud adalah sematan klausa relatif, sematan pelengkap frase nomina, sematan pelengkap frase verba, dan sematan pelengkap frase nomina.

Ketiga, makna sematan yang ditemukan dinyatakan berikut ini. Pada sematan klausa relatif unsur sematan bermakna: (1) menjadi pembatas nomina yang berada di depannya, (2) menjadi atribut atau penjelas bagi nomina di depannya, dan (3) menjadi keterangan tambahan bagi nomina di depannya. Pada sematan pelengkap frase ajektiva dan unsur sematan bermakna sebagai keterangan bagi ajektiva yang ada di depannya.

Keempat, karakteristik sematan yang ditemukan pada teks terjemahan Al Quran dinyatakan berikut ini. Karakteristik itu adalah: (1) sematan memisahkan S dengan P, (2) sematan memisahkan P dengan O, (3) terdapat konstruksi yang tidak lazim dalam BI, terdapat perbedaan distribusi penyemat *bahwa* dan *untuk*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Terjemahan Al Quran Per Kata*. Jakarta: Magfirah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Mataram: PT Rajagrafindo Persada.
- Markhamah dkk. 2008a. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Al Quran yang Berkaitan dengan Etika Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2008b. *Kompendium Himpunan Hadis yang Berisi Etika Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2009. "Partisipan Tutar dalam Teks Terjemahan Al Quran". Dalam Dwi Purnanto, Kundharu Saddhono, Harun Joko Prayitno (ed.). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Program S2 dan S3 dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- _____. 2010. *Sintaksis 2 Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran Dalam Klausa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2011. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagad Abjad.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Imron. 2003. *Berislam Menuju Keshalehan Individual Dan Sosial*. Surakarta: LPID UMS.
- Sabardila, Atiqa. dkk. 2003. *Etika Berbahasa Dalam Islam: Kajian Secara Sociolinguistik*. (Laporan Penelitian). Surakarta: FKIP UMS.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Inonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Karanganyar: Pustaka Cakra Surakarta.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran. 2005. *Alquran dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Semaarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

M. Hermintoyo

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Intisari

Sebagai sistem sosial, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti: tingkat pendidikan, profesi, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, etnis dsb. Sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, meliputi: berbicara dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa, dan ragamnya apa. Faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa yang dapat dijumpai dalam komunikasi baik lisan ataupun tulis.

Kata kunci: sistem sosial, sistem komunikasi, faktor sosial, etnografi komunikasi.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang dapat mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pemakainya. Semakin maju dan berkembang suatu masyarakat akan semakin rumit sistem pelapisan sosial yang terbentuk di dalamnya. Dalam kegiatannya, orang tergantung pada penggunaan bahasa masyarakat yang bersangkutan. Interaksi dan segala kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dengan demikian bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya melalui bahasa hubungan antar manusia akan terealisasi dengan baik. Dengan bahasa pula dimungkinkan terbentuk sistem sosial atau masyarakat (Nababan, 1991:48). Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dengan sistem sosial dan sistem komunikasi terkait erat.

Sebagai sistem sosial, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti: tingkat pendidikan, profesi, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, etnis dsb. Sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, meliputi: berbicara dengan siapa, tentang apa (topik), dalam situasi bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa, dan ragamnya apa (Nababan, 1991:7).

Faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa yang dapat dijumpai dalam komunikasi baik lisan ataupun tulis. Ambil contoh kasus pemakaian bahasa yang penulis dapatkan di lokasi pengamatan di Bandungan, kedua faktor itu terlihat nyata, misalnya profesinya apa, jenis kelamin, topiknya apa, siapa berbicara dengan siapa dan sebagainya. Masalahnya mengapa terjadi demikian? Adakah alat pelacak yang bisa menjawab itu. Hymes menawarkan formula dengan singkatan *SPEAKING* yang merupakan kerangka kerja etnografi.

2. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiolinguistik. Hal ini karena sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di masyarakat. Ini berarti, sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1982:2). Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Appel, 1976:2).

Sesuai dengan subkajian sosiolinguistik, yaitu etnografi komunikasi maka formula berbahasa yang dikemukakan Hymes dengan teori *SPEAKING*-nya (Wardhaugh, 1986:233s.d. 250) penulis pakai dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Hymes mengajukan kerangka kerja etnografi yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan dalam berbicara. Menurut Hymes, peristiwa percakapan merupakan deskripsi semua faktor yang relevan untuk memahami bagaimana suatu kegiatan komunikasi dapat mencapai tujuannya. Akronim *SPEAKING* penjelasannya sebagai berikut:

S, merupakan singkatan dari *setting dan scene*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan. Sedangkan *scene* mengacu pada setting psikologis abstrak atau definisi kultural suatu kesempatan. *Setting dan scene* ini akan sangat menentukan konteks pembicaraan yang terjadi. Suatu pembicaraan, meskipun esensinya sama akan mempunyai arti yang berbeda untuk setting yang berbeda. Dalam *setting* tertentu partisipan bebas untuk mengubah *scene*, sama seperti ketika mereka mengubah formalitas percakapan, misalnya dengan *setting* yang berbeda orang dapat mengubah percakapan dari yang serius menjadi percakapan humor.

P, merupakan singkatan dari *Participant*. *Participant* adalah orang yang terlibat dalam percakapan tersebut, yang meliputi berbagai variasi kombinasi antara penutur dan pendengar (*speaker and listener/addressor-addressee/sender-receiver*). Dalam suatu percakapan percakapan minimal melibatkan dua orang yang bertindak baik sebagai penutur atau pendengar secara bergantian.

E, singkatan dari *Ends*, yang berarti hasil yang diharapkan dari percakapan tersebut.

A, singkatan dari *Act sequence* mengacu pada bentuk aktual dan isi dari apa yang dibicarakan, yaitu meliputi ketepatan penggunaan kata, bagaimana penggunaan kata, dan hubungannya apa yang dibicarakan dengan topik.

K, singkatan dari *Key* yang dapat diartikan sebagai *tone* (nada), cara atau semangat yang ada untuk menyampaikan suatu pesan. *Key* ini dapat bervariasi, misalnya dengan cara santai, serius dan sebagainya. *Key* ini dapat ditandai juga dengan cara nonverbal, misalnya gerakan tangan, sikap, dan juga mimik wajah.

I, singkatan dari *Instrumentalities*, yaitu pilihan cara dalam berkomunikasi, misalnya apakah secara lisan, tulis atau dalam bentuk telegrafis serta bentuk aktual dari percakapan, misalnya penggunaan dialek atau *register/jargon*.

N, singkatan dari *Norms of interaction and interpretation* (norma yang digunakan dalam interaksi dan interpretasi), merupakan perilaku tertentu dan kesopanan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Misalnya, kita harus menaati aturan-aturan tertentu yang menjadi garis-garis ketentuan bahasa tersebut. Ada norma-norma yang harus kita jalankan dalam berkomunikasi. Kita harus berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan orang lain sehingga pembicaraan kita tidak menandatangani hasil yang kontraproduktif akibat pelanggaran terhadap norma-norma tersebut.

G, singkatan dari *Genre*, yaitu garis pembatas yang memisahkan antara jenis-jenis ujaran apakah termasuk dalam golongan puisi, pepatah, pemujaan, pengajaran, editorial dan sebagainya. Kadang-kadang digunakan penanda tertentu untuk membedakannya dengan percakapan kausal lainnya. Jenis genre tertentu mempunyai penggunaan tertentu pula, misalnya jenis kotbah sesuai dengan suasana peribadahan. Tentu saja semuanya dikembalikan pada setting yang sesuai.

3. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, penulis ingin mendeskripsikan pemakaian bahasa berdasarkan fenomena yang ada. Sesuai dengan pendapat Singarimbun (1989:4) dengan metode ini dapat mendeskripsikan secara terinci fenomena sosial tertentu melalui berbahasa.

Data diambil berdasarkan pengamatan di lapangan, yaitu di Pasar Bandungan sedangkan sampel data diambil secara acak pada dua kelompok percakapan, yaitu percakapan sopir-sopir angkutan yang sedang ngetem sambil bermain judi kiu-kiu kartu dibarengi dengan main karambol, dan percakapan penjual togel, pembeli, penjual (warung makan) dan pengamat (penulis dan teman sebagai pengamat pula).

Teknik pengambilan data dengan cara sadap simak dan tulis, baik secara tidak langsung maupun langsung libat.

Hasil data itu kemudian dipelajari dan dianalisis dengan teori sociolinguistik, terutama dalam formula percakapan sesuai teori Hymes dengan kerangka SPEAKING.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 .Lokasi Data

Sebagai tempat wisata Bandungan merupakan tempat yang ramai dikunjungi wisatawan, terutama wisatawan lokal. Bagi yang merasa penat atau ingin refreasing kebanyakan mereka menginap di hotel-hotel atau vila yang cukup banyak. Selain itu Bandungan yang berhawa sejuk terkenal dengan buah dan sayuran yang murah tidak mengherankan kalau Bandungan juga merupakan pasar buah dan sayuran. Melihat kenyataan tersebut sangat menarik jika dilihat aktivitas berbahasanya. Sebagai kajian sociolinguistik cukup memadai.

4.2. Data Percakapan

No.	Partisipan	Topik	Maksud Tutur	Ragam bahasa.
1.	beberapa sopir	main judi	informasi	santai, akrab
2.	penjual togel pelanggan penjual (wrng nasi) penulis, dan teman penulis	kenaikan harga-harga	informasi	santai, akrab

3. Analisis Data Berdasarkan SPEAKING

Di atas pada bab kerangka teoritis telah diuraikan mengenai akronim SPEAKING dengan demikian analisis data berdasarkan SPEAKING dapat diuraikan sebagai berikut.

Data I. Percakapan beberapa pemain judi dan penonton (sopir-sopir yang sedang ngetem di pasar Bandungan). Suasana hiruk pikuk. Penulis mengamati sambil melihat permainan judi kiu-kiu yang dipadukan dengan karambol. Pemain empat orang, sisanya sebagai penonton.

P1: Pateni wae!

P2: Wis ora nggota tenan.

P3: Nah, aku ngandang!

Pn : Pret! Ayo mlaku. Kesuwen! Tak gantine piye!

P4: La, iki bocahe! Wis, kowe ora susah ngrusuhi, ndak kalah!

P1: Kena limangatus, ora duwe Q khan?

P2: Wah, Jack. Kena aku.

P3: Piye mati?

P2: Durung.

P4: Asu malah mateni aku. Ndi pathine ben lancar! Wah, malah mlesat ke luar. Asu tenan kok. Apes....apes...apes!

Pn: Kowe kecaplok nogo dino. Wis tak ganti wae, kae ono angkutan!

Keterangan: P1,2,3,4 (Pemain 1,2,3,4)

Pn (Penonton)

Pret (Kampret)

Q (Queen)

Setting terjadi di Bandungan tepatnya di tempat kendaraan angkutan umum dekat pasar, waktu percakapan sekitar pukul 11.00-12.00-an.

Partisipan para sopir yang sedang ngetem. Jenis kelamin laki-laki semua, umurnya sepadan sekitar 20 samapai 25 tahunan.

Ends, yaitu hasil yang diharapkan dari percakapan tersebut adalah tujuan untuk memberikan informasi bagaimana pelaksanaan permainan itu dan mencapai tujuan, menang, menggantikan, atau sekedar iseng belaka.

Act sequence, yaitu ketepatan penggunaan kata sudah sesuai yaitu pilihan kata dalam permainan seperti kata: ngandang, Q(queen), Jack

Key yang digunakan dengan cara santai, kadang berteriak bahkan ditandai pula dengan bahasa nonverbalnya, weajah bersungut-sungut, melempar uang pembayaran, garuk-garuk kepala dsb. Ragam yang dipakai adalah ragam santai akrab, bahasa yang mererka pakai adalah bahasa Jawa ngoko, pendek-pendek dan ada kata-kata khas. Di dalam percakapan itu ada campur kode, yaitu selipan pemakaian bahasa Indonesia *ke luar* pada percakapan berbahasa Jawa yang mereka lakukan.

Instrumentalities yang dipergunakan secara lisan, secara aktual ditandai dengan jargon bahasa perjudian, misalnya kata: *ngandang, Queen, Jack, mati*.

Norms of interaction and interpretation sesuai dengan norma-norma bahasa perjudian, nilai kesopanan kadang tidak berlaku, misal panggilan *Pret (Kampret)* artinya seperti kelelawar, umpatan *asu*.

Genre yang sesuai adalah genre komunikasi biasa dalam percakapan perjudian.

Data II: Percakapan di seberang kanan jalan dekat permainan judi. Tempat penjual togel dan warung makan. Suasana agak sepi. Penulis bersama satu teman pengamat berusaha menyadap percakapan dengan cara beli minuman dan makan nasi.

PTgl.: *Metune 2071.*

Pbl : *Remuk dapusi Aseng!*

Tambah meneh di bebani listrik...mundak!

Mundake umpak-umpakan Wolungpuluh ewu. Jal Piye Kuwi?

PTgl: *Wong cilik sakjane menggik menthol.*

PWrg: *Apane sing menggik menthol?*

PTgl: *Uripe!*

Pbl : *Perang sisan, entek sisan! Presidene ganti yo tetep.*

PTgl : *Kudune wis telung presiden, ganti wae presidene Timbul (Pelawak) yen macem-Macem dijewer.*

Pbl : *Megawati dadi Presiden malah koyo ngene!*

PTgl : *Jane ora setuju, kabeh dipolitisi!*

Pbl : *Podho umume presiden utowo pejabate sugih disik. Ora koyo ning Indonesia .*

Bales dendam ngetoke akeh, main politik uang akhir-akhir yo golek balen. Wah Yo ngene iki kedadeyane.

PTgl: *Yen ngerti telepone bu Mega langsung tak telpon.*

Pnl. : *Demo mawon luwih sekeco!*

PTgl : *Nunggu disidang sik, rakyat selak menggik menthol.*

Gini mas, masalahnya pemimpin kita itu melihatnya ke arah luar negeri, ora Ndelok kekuatan rakyat. Ning kono nganggur dibayar ning kene ... mangan opo!?

Pnl : *Pemerintah naikkan harga khan kanggo sing 900 watt ke atas, 450 khan ora.*

Pbl : *La gimana Mas, wong diharuskan 900 kok. Wah, tanggaku malah mumet pasang 1300 watt saiki ora bisa mbayar. Petengan!*

Pnl : *Yo nganggo senthir!*

Pbl : *Senthir piye, irunge iso ireng kabeh! Nah, beras juga naik, piye jal?*

Pnl : *Lho, kan ada beras murah Rp 2.500,00*

PTgl: *Beras koyo ngono kok dipakake wong, apek, ra enak. Ora ono lawuh ning segane Enak, karo gereh yo enak! Coba njenengan rasake sego wau, rojo lele enak khan! Yu, ora dicampuri tho!*

PWrg: *Edan, kowe ora payu no daganganku.*

Keterangan: PTgl: Penjual Togel (toto gelap);

Pbl : Pembeli;

PWrg : Penjual Warung

Pnl : Peneliti

Aseng : Nama bos/ bandar judi di Semarang;
Menggik menthol: susah bernafas/setengah mati;

Setting di Bandungan , tepatnya dekat mobil angkutan umum ngetem dekat pasar; waktu pembicaraan sekitar pukul 12.00-an. Setting dan scene menentukan konteks pembicaraan terjadi, seperti pembicaraan yang wajar tentang Presiden diubah dalam suasana humor dengan ucapan”*Presidene Timbul yen macem-macem dijewer*”

Participant terdiri dari penjual togel, pembeli, penjual nasi, penulis dan teman penulis. Interaksi berjalan lancar bahkan saling mengisi dalam memberikan informasi. Misalnya, percakapan diawali dari penjual togel dengan memberikan informasi ke luarnya nomor togel, di terima pembeli dengan kekecewaannya tidak nembus karena ditipu Aseng (bandar judi) bahkan kekecewaannya merupakan informasi baru bagi pendengar di situ kalau dia mendapat persoalan dengan naiknya rekening telepon. Akhirnya pembicaraan ke pemerintahan pimpinan Megawati. Karena penjual togel tahu ada penulis dan teman yang dianggap tahu tentang permasalahan dan asing, dalam pembicaraannya yang tadinya memakai bahasa Jawa ngoko, terjadi campur kode dengan memakai bahasa Indonesia “*Gini mas, masalahnya pemimpin kita itu melihatnya ke arah luar negeri, ora ndelok kekuatan rakyat. Ning kana nganggur di bayar ning kene mangan opo?*” Jadi, terlihat siapa berbicara dengan siapa, pendidikannya apa, statusnya apa. Anggapan mereka peneliti adalah orang yang tahu permasalahan, terutama tentang kenaikan harga dikuatkan dengan banyaknya teman peneliti yang sedang mewancarai pedagang di pasar yang kadang memberikan salam ke peneliti.

Ends yang diperoleh dalam pembicaraan itu, masing-masing partisipan memperoleh hasil dari tujuan masing-masing, pembeli memperoleh tanggapan dari keluhannya, penjual togel bersemangat menjelaskan pemerintahan dengan presidennya serta pemerintahan yang mengacu ke luar negeri tanpa melihat kemampuan dan kondisi rakyat Indonesia, sementara penulis dan teman penulis mendapatkan data percakapan yang benar-benar hidup tanpa memancing percakapan.

Act sequence , sesuai dengan mengacu pada bentuk aktual dan isi yang dibicarakan, dengan pilihan kata “*metune 2071*”, “*remuk diapusi Aseng*” sebagai topik togel, kemudian berubah ke persoalan harga naik dengan kata “*menggik menthol*” sebagai sesuatu ketidakberdayaan rakyat kecil. Persoalan pemerintahan pun keluar dengan rasa menyesalkan kenapa sudah tiga presiden bahkan di tangan Presiden Megawati malah terjadi permasalahan seperti itu, kata-kata politik akhirnya muncul, misal dengan sindiran “*ganti wae presidene Timbul*”, “*Podho umume presidene sugih disik. Ora koyo ning Indonesia*”, “*Nunggu di sidang sik, rakyat selak menggik menthol*”, bahkan rasa mencibir itu muncul juga dengan tawaran beras murah “*Beras koyo ngono kok dipakake wong, apek*” Topik itu sesuai dengan suasana sekarang sehingga terlihat gayeng dan mendapat respon.

Key atau cara dilakukan dengan santai dan akrab, sesuai dengan ragam bahasa Jawa ngoko, kalimatnya pendek-pendek dengan kata-kata khas seperti, “*metune 2071*,” “*remuk diapusi Aseng*”dsb. Cara nonverbalnya terlihat di mimik mereka ketika berbicara baik secara guyon maupun serius dalam menjelaskan topik.

Instrumentalities, yaitu cara pilihan berkomunikasi dalam percakapan itu memakai ragam lisan santai dan akrab, register yang dipakai juga tepat, misalnya kata”*metune 2071*”, “*diapusi Aseng*” untuk profesi penjual togel.

Norms of interaction and interpretation tampak dalam aturan-aturan berbicara, kapan partisipan saling mengisi percakapan, kapan berhenti berbicara, mendengarkan, mengajukan topik dsb. Tahu dengan siapa berbicara, bahasa apa yang dipakai kesemuanya itu muncul tanpa dipikirkan dahulu, tetapi muncul dengan sendirinya aturan-aturan itu.

Genre yang dipakai adalah bahasa sehari-hari ragam ngoko sesuai dengan settingnya pembicaraan tanpa terencana di warung.

Sesuai dengan pendapat Nababan (1991:52-53) bahwa dalam berkomunikasi ada tata caranya , yaitu : a) mengatur apa sebaiknya yang kita katakan, pada waktu apa, dan kapan; (2) ragam bahasa apa yang digunakan; (3) kapan dan bagaimana kita giliran berbicara, dan kapan menyela; (d) kapan kita diam, dan jangan berbicara, dan dengan siapa kita berbicara.

E. Simpulan

Berdasarkan pembicaraan di atas dapat disimpulkan:

1. data di lapangan cukup memadai untuk dikaji karena data hidup tanpa direkayasa;
2. teori sosiolinguistik secara umum dapat diterapkan dalam praktik langsung ke lapangan;
3. secara khusus formula percakapan SPEAKING dari Hymes mampu menjawab persoalan variasi berbicara dengan faktor-faktor yang melingkupi sebagai etnografi komunikasi.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Appel, R. dkk. 1976. *Sociolinguistiek, Het Spectrum*. Antwerpen/Utrecht.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Ibrahim Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Panggabean, Maruli (ed.). 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Masyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: ILDEP- Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: ILDEP- Duta Wacana University Press.
- Suhardi, Basuki dkk. (Penerj.) 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I,II,III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suputra, Hendarto. 1994. "Sosiolinguistik". (Hand out). Semarang: Fak. Sastra Undip.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Wardhaugh Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: British Library.

SAPAAN DALAM BAHASA BESEMAH

Linny Oktovianny

Universitas Bina Darma, Palembang

Intisari

Tanah Besemah merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki Bukit Barisan mengelilingi Gunung Dempo, termasuk dalam wilayah Kota Pagaram, Sumatera Selatan. Penduduk tanah Besemah termasuk ke dalam rumpun suku Melayu Tengah. Dalam system kekerabatan secara umum masyarakat Besemah menganut sistem patrilineal (menganut garis keturunan laki-laki), sehingga timbul istilah *meraje* untuk garis keturunan dari laki-laki dan anak *belay* untuk garis keturunan dari perempuan. *Sumbay* merupakan tali pengikat di antara sesama *juray* dan *sumbay*. *Juray* dan *sumbay* bermakna keturunan, tetapi dalam kedudukannya menunjukkan adanya perbedaan, karena *juray* satu dengan *juray* lainnya terkadang berbeda nama *sumbay*. Perkembangan keturunan *juray* berada pada tempat yang sama tetapi dapat juga di tempat lain, karena ada *juray* yang telah mendirikan dusun lain. Akan tetapi, antarsumbay dan *juray* selalu mempunyai ikatan, terutama mereka yang berada dalam satu keturunan *puyang* yang sama. Perbedaan *sumbay*, *jurai*, *meraje*, dan *belay* dapat menyebabkan perbedaan sistem sapaan. Penelitian ini bertujuan untuk membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Besemah sehingga tidak tercerabut dari nilai-nilai dasar garis keturunan, persamaan tanah leluhur, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, dan ikatan kekerabatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Pada tahap pengumpulan data, digunakan teknik simak, wawancara, dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan. Sumber data penelitian ini adalah bahasa Besemah yang digunakan oleh penduduk Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan.

Kata-kata kunci: *Sapaan, Bahasa Besemah.*

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, setiap bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat dari penyapa (pengirim) kepada pesapa (penerima). Komunikasi melalui bahasa dapat dikatakan berhasil apabila amanat atau pesan yang disampaikan penyapa dapat diterima pesapa seperti apa yang dimaksudkan penyapa. Dengan demikian, bahasa dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan kata lain, tidak akan ada suatu bahasa jika tidak ada manusia pendukungnya, demikian juga sebaliknya.

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Besemah. Menurut Bedur (2005:38), daerah Besemah terletak di Bukit Barisan. Daerahnya meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai ke Ulu sungai Ogan (Kisam), ke Barat sampai ke Ulu Alas (Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (*Ayik Keghuh*), dan ke arah timur sampai bukit Pancing. Pada masa *Lampik Empat Merdike Due*, daerah Besemah sudah dibagi atas *Besemah Libagh*, *Besemah Ulu Lintang*, *Besemah Ulu Manak*, dan *Besemah Ayik Keghuh*. Meskipun nama-namanya berbeda, namun penduduknya mempunyai hubungan atau ikatan kekerabatan yang kuat (genealogis)¹.

¹Mengenai prinsip-prinsip yang mengikat suatu persekutuan hidup dan kesatuan social pada masyarakatdesa di Indonesia, lihat Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hal. 348.

Tanah Besemah² merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki Bukit Barisan mengelilingi Gunung Dempo, termasuk dalam wilayah Kota Pagaralam (Pusat Besemah), Kabupaten Lahat, sebagian Kabupaten Empat Lawang, dan sebagian Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam sistem pemerintahan tradisional Besemah dikenal istilah *sumbay* dan *juray*. Pada masa *puyang* pendiri Besemah masih hidup, ia mempunyai *juray-juray*. *Juray* merupakan cikal-bakal adanya *sumbay*.

Juray suatu *sumbay* ada yang menetap di Tanah Besemah tetapi ada juga yang merantau ke luar dan tidak kembali lagi. Mereka kemudian membaurkan diri (*nyungutka*) dan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Shoim, 1989:17). Anak-cucu *puyang* ini membentuk tata kehidupan sesama mereka. Dari sini timbul keinginan untuk mendudukkan *juray* dari *puyang-puyang* lain, agar tidak muncul persengketaan di antara keturunan mereka. *Juray* membentuk kaum-kaumnya dan di kemudian hari ia menjadikan kaumnya sebagai suatu kesatuan yang dinamakan *sumbay*.

Dengan demikian *sumbay* merupakan tali pengikat di antara sesama *juray* dan juga dalam *sumbay*, sehingga kata *seganti setungguan* dalam *petulay* atau *sumbay* dapat diwujudkan. *Sumbay* adalah kesatuan masyarakat adat berdasarkan keturunan atau seasal *puyang* dalam jagat Besemah. *Sumbay* merupakan tali pengikat di antara sesama *juray* dan *sumbay*. *Juray* dan *sumbay* bermakna keturunan, tetapi dalam kedudukannya menunjukkan adanya perbedaan, karena *juray* satu dengan *juray* lainnya terkadang berbeda nama *sumbay*. Permekaran keturunan *juray* berada pada tempat yang sama tetapi dapat juga di tempat lain, karena ada *juray* yang telah mendirikan dusun lain. Akan tetapi, antarsumbay dan *juray* selalu mempunyai ikatan, terutama mereka yang berada dalam satu keturunan *puyang* yang sama. Pendiri *sumbay* membiakkan kaumnya dengan corak genealogis, keturunan laki-laki kelak akan didudukkan dan diberi wewenang untuk menjadi *tuwe* (pimpinan atau pemuka) dalam *sumbay*. Untuk menjaga ikatan antarsumbay, tidak dibenarkan kawin sesumbay karena dianggap *kelaway-muanay* (kakak-adik).

Kedudukan *sumbay* di Jagat Besemah mempunyai tanggung jawab sebagai pengatur sekaligus sebagai payung dalam kekeluargaan yang berkaitan dengan silsilah antarpuyang dalam sistem *sumbay* dan *juray*. Kehormatan suatu *sumbay* dan *juray* adalah sesuatu yang sangat perlu dijaga dan dipertahankan, karena kedudukannya diibaratkan sebagai *ulu tulung* (mata air; sumber air) yang tidak boleh dipisahkan dan *dikudak* (diacak-acak). Sebagai pengendali *sumbay* dan *juray* (*tuwe* atau *juray tuwe*) adalah *decision maker* dan hakim dalam segala masalah, baik besar maupun kecil. Ia tidak bicara jika tidak perlu dan tidak bertindak sebelum mendapat masukan (musyawarah) dari bawah. Selain itu, elit ini harus memiliki karisma yang tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap sikap bijak dan dapat mengemban aspirasi masyarakat inilah yang menyebabkan banyak orang yang tidak sanggup melaksanakannya. Jadi bukan sesuatu yang mudah untuk menjadi kepala *sumbay* dan *juraytuwe* tersebut (Shoim, 1989:19—20).

Besemah terdiri dari enam *sumbay*, yaitu: *Sumbay Ulu Lurah*, *Sumbay Besak*, *Sumbay Mangku Anum*, *Sumbay Tanjung Ghaye*, *Sumbay Penjalang*, dan *Sumbay Semidang*. Keenam *sumbay* telah menjadikan Besemah besar, *sumbay* yang satu dengan *sumbay* yang lain, serta *juray* yang satu dengan *juray* yang lain dalam menjaga *kute* dan wilayahnya sama tegaknya. Rasa persatuan sesamanya diikat dengan istilah "*pelampahan dirampe sesame, tetibe kebingung same diasekah*" (Segala perbincangan dirampungkan bersama, setiap kesulitan diselesaikan sesama) (Suan dkk, 2008:xiii).

Sejak wilayah kekuasaan dan pengaruh Besemah yang luas itu menjadi kecil, sebagian *rurah cekalan* (daerah di bawah pengaruh Belanda). Sejak itu pula, peran kekuasaan pemerintah

²Nama tanah, nama daerah, nama etnik, nama bahasa, nama adat, dan nama kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan. Kata *Besemah* berasal dari kata *semah*, yakni nama jenis ikan, *semah* ditambah awalan *be* 'ber' yang berarti 'ada' *semah-nya*, *ayik Besemah* 'air Besemah' berarti air (sungai) yang ada ikan semahnya; Tanah Besemah berarti tanah atau daerah yang ada ikan *semah* hidup di sungai-sungai dan danau-danaunya. Nama Besemah dietuskan oleh Atung Bungsu untuk menyebut sungai yang bermuara di sungai Lematang yang berasal dari utara Gunung Patah, melintas dusun *Serendale*. Selain itu, nama Besemah sering juga dihubungkan dengan cerita Putri Sinantan Buih (Putri Kenantan Buih), anak Ratu Benuwakeling (istri Atung Bungsu) ketika sedang mencuci beras yang bakul besarnya dimasuki oleh ikan *Semah* (sejenis ikan Mas).

adat yang dipimpin oleh *juraytuwe* dan *sungut juray* (tempat meminta pertimbangan) menjadi kecil bahkan hilang atau dihilangkan. Akibatnya, banyak orang Besemah tidak lagi mengenal *sumbay*, *suku*, *juraytuwe*, *sungut juray*, *dusun laman*, dan lain-lain.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis sapaan menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan di luar kekerabatan (*term of address*). *Term of reference* merujuk padakeluargainti (*nuclear*) dan keluarga non inti (*consanguinity dan affinity*). *Term of address* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan terhadap orang di luar lingkungan kekerabatan.

Beberapa aspek kebahasaan bahasa Besemah sudah pernah diteliti, namun dipandang perlu adanya penelitian lain untuk mencari temuan baru. Salah satunya adalah system sapaan bahasa Besemah. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat penuturnya karena sebagian sapaan yang masih berlaku dapat berubah atau dilupakan orang, sehingga suatu waktu nanti tidak dipakai lagi oleh penuturnya karena pengaruh mobilisasi sosial budaya yang cukup deras. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membina, mengembangkan, dan menjaga kelestarian bahasa Besemah sehingga tidak tercerabut dari nilai-nilai dasar garis keturunan, persamaan tanah leluhur, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, dan ikatan kekerabatan.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif untuk mengumpulkan data penelitian berdasarkan *natural setting* (situasi penggunaan istilah sapaan dalam masyarakat Besemah seperti apa adanya). Pada tahap pengumpulan data, digunakan teknik simak, wawancara, dan catat. Pengolahan data dilakukan dengan cara pengumpulan, pengklasifikasian, dan penganalisan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari masyarakat Besemah di Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat penutur bahasa Besemah adalah masyarakat yang dilahirkan dan bertempat tinggal dalam wilayah Besemah serta berbahasa ibu bahasa Besemah.

2. Sistem Sapaan Bahasa Besemah

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris, seperti *sir*, *Mr*, *Smith*, *Alice* memberi konotasi yang berlainan. Setiap bentuk itu mempunyai implikasi gaya yang berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berbeda berdasarkan kelas sosial, umum, dari suatu daerah atau tempat. Kata *siri*, misalnya lebih sering digunakan oleh penutur bahasa Inggris di Amerika jika dibandingkan dengan penutur bahasa Inggris di Inggris (Trudgill, 1984: 140).

Teori sosiolinguistik yang mendasari kajian ini adalah rumusan tentang hubungan yang sistematis kovariatif antara struktur bahasa dan struktur masyarakat. Artinya, variasi pemakaian bahasa itu merefleksikan pemakai bahasa atau masyarakat penutur bahasa itu (Bright dalam Martina dan Irmayani, 2004:6)

Dalam konteks sosiolinguistik, pemakaian bahasa itu dapat dijabarkan dan ditentukan oleh unsur dan faktor penyebab kemunculannya. Komponen-komponen seperti siapa yang bicara, dengan variasi apa, situasi dan topik yang dibicarakan itulah yang melatari pemilihan dan penggunaan bentuk sapaan jaringan komunikasi verbal antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa (Bell, Bright dalam Martina dan Irmayani, 2004:9)

Variasi pemakaian bahasa mencerminkan pemakaian bahasa atau masyarakat penuturnya. Dalam konteks sosiolinguistik variasi itu dapat dijabarkan dan ditentukan unsur-unsurnya, yaitu siapa yang berbicara, dengan variasi apa, dengan atau kepada siapa, tempat dan situasi, serta topik yang dibicarakan. Setiap variasi bentuk sapaan yang dipilih mengandung nilai simbolis tertentu. Nilai yang dilambangkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan -termasuk pula bentuk sapaan-, antara lain, sikap dan perasaan hormat terhadap pihak yang disapa (Fisman 1972: 5)

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Tipe-tipe partisipan yang dibedakan berdasarkan situasi yang dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronominal (Crystal, 1991: 7).

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, orang yang diajak bicara (Chaer, 1983:37). Bentuk kebahasaan yang muncul secara

variatif yang berwujud kata, khususnya kata sapaan, memiliki kemungkinan bahwa bentuk sapaan itu mengandung makna dan nilai sosial. Artinya, perangkat leksikal (kata sapaan) itu memiliki makna hubungan antara penyapa dan yang disapa.

Ada dua macam hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan pertama ialah *power semantic* dan hubungan yang kedua ialah *solidarity semantic*. Istilah *power* digunakan untuk menyatakan hubungan sekurang-kurangnya dua persona yang non-resiprokal (Brown dan Gilman, 1977: 275). *Power semantic* sama halnya dengan nonresiprokal (tak berbalasan) yang berdasarkan pada kekuatan fisik, kekayaan, umur, jenis kelamin, status, dan lain-lain. *Solidarity semantic* adalah hubungan yang sifatnya semetris atau resiprokal, yang disebabkan adanya kesamaan umur, kesamaan sekolah, kesamaan orang tua (seketurunan) atau kesamaan profesi (Brown dan Gilman, 1977:254—257).

Jenis sapaan secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yakni: *term of reference* dan *term of addresse*. *Term of reference* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sebaliknya, *term of addresse* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan orang di luar lingkungan kekerabatan. Dalam bahasa Besemah, kedua jenis sapaan ini dikenal dengan istilah kekerabatan dan sapaan.

3. Istilah Kekerabatan (*Term of Reference*)

Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan memegang peranan yang sangat penting dalam mengatur tingkah laku dan susunan kelompok. Unsur-unsur yang tercakup dalam aturan tersebut secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat.

Sistem kekerabatan memegang peranan sangat penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan. Sebagai suatu sistem, kekerabatan mempunyai unit yang berupa kelompok sosial. Unit atau kelompok sosial itu berkaitan dengan hak dan kewajiban para anggota kelompok sosial tersebut.

Dalam kekerabatan terdapat istilah yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun hubungannya dengan perkawinan (*affinity*).

Istilah kekerabatan dalam bahasa Besemah sangat beragam. Keberagaman itu mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh bahasa Besemah, terutama yang menyangkut istilah kekerabatan. Selain itu, keberagaman juga sebagai penanda kebebasan bagi penutur untuk memilih sapaan yang tepat, sesuai dan lazim digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.1 Persaudaraan Langsung (*Keturunan/ consanguinity*)

Persaudaraan langsung ialah persaudaraan yang disebabkan oleh silsilah keturunan. Keturunan ini dibedakan lagi menjadi keturunan berturutan dan keturunan tak berturutan.

3.1.1 Keturunan Berurutan

Keturunan berturutan adalah urutan orang-orang yang menurunkan atau melahirkan orang-orang itu. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang dalam keturunan.

a. *Nik Nang, Nek Anang, Ning Anang* berarti kakek atau datuk.

b. *Nik Ne, Nining Betine, Ning Ine* berarti nenek.

c. *Bape, Bapak, Bapang, Bak* berarti bapak.

d. *Nduk, Ndung, Umak, Mak* berarti Ibu

e. Cucung berarti cucu. Tidak ada perbedaan kata yang dipergunakan untuk memanggil cucu laki atau cucu perempuan cukup memanggil *cucung* (tanpa nama diri).

3.1.2 Keturunan Tak Berturutan

Keturunan tak berturutan ialah orang-orang atau anak-anak yang masih mempunyai satu ayah, satu ibu, satu nenek, atau yang lain-lain yang masih mempunyai hubungan silsilah keturunan.

- a. Kakak atau adik kandung baik laki-laki atau perempuan dalam bahasa Besemah dipanggil nama saja. Setelah mempunyai anak dipanggil dengan *Nduk atau Ndung* nama anak pertama baik laki-laki atau perempuan.
- b. *Bak kecil, Bapang kecil, Bapak kecil* berarti paman; adik laki-laki Bapak
- c. *Ibung, Ibungan, Bibik, Bibi* berarti bibi; adik perempuan Bapak.
- d. *Bak Tuwe, Bapang Tuwe, Bapak Tuwe* berarti kakak laki-laki Bapak.
- e. *Uwak, Uwak-an* berarti bibi; kakak perempuan Bapak.
- f. Keponakan berarti dari anak abang, anak kakak dan anak adik.
Keponakan memanggil kakak perempuan Ibu dengan panggilan *umak tuwe*, jika berstatus belum menikah maka dipanggil *umak tuwe gadis*.
Keponakan memanggil kakak laki-laki Ibu dengan panggilan *uwak tuwe* (jika kakak anak pertama), *uwak tengah* (jika kakak anak kedua), dan *uwak kecil* (jika anak ketiga).
Keponakan memanggil adik perempuan ibu dengan panggilan *umak kecil*, jika berstatus belum menikah maka dipanggil *umak kecil gadis*.
Keponakan memanggil adik laki-laki Ibu dengan panggilan *mamak* jika berstatus belum menikah maka dipanggil *mamak bujang, mamang bujang*. Jika usianya lebih muda maka dipanggil *mamang kecil*.
- g. Hubungan kekerabatan yang lain
Hubungan kekerabatan lain ialah orang-orang yang masih mempunyai hubungan saudara, seperti abang dan adik kakek, kakak dan adik nenek, saudara sepupu kakek dan nenek, cucu adik, cucu abang dan kakak, dan cucu saudara sepupu. Bahasa Besemah mengenal hubungan kekerabatan yang lain, yaitu: cucu saudara sepupu dipanggil dengan nama diri.

3.2 Persaudaraan Tak Langsung (Perkawinan/*affinity*)

Persaudaraan tak langsung adalah persaudaraan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Orang-orang itu kalau tidak terikat oleh perkawinan tidak mempunyai hubungan saudara sama sekali.

Di masyarakat Besemah, anak laki-laki tertua yang telah menikah dan *tunak* (menetap) di rumah orang tuanya maka ia *meraje* dari saudara perempuan yang telah menikah dan ikut suami. Anak laki-laki tertua yang telah menikah dan *tunak* (menetap) di rumah orang tuanya disebut *anak ganti setungguan*. Keturunan anak-anak adik perempuan menjadi *anak belay* dari laki-laki yang *tunak*. Anak perempuan yang menetap di rumah orang tuanya disebut *tunggu tubang*. Apabila seorang laki-laki menikah dan ikut perempuan maka anak-anaknya mengikut *sumbay* ibu. Kata-kata yang digunakan sebagai sapaan dalam hubungan ini ialah laki, bini, mertua, dan ipar.

- a. *Laki* berarti suami.
- b. *Bini* berarti istri.
- c. *Ibung* berarti mertua perempuan yang usianya lebih muda dari ibu ego.
- d. *Wak* berarti mertua perempuan yang usianya lebih tua dari ibu ego.
- e. *Mamak* berarti mertua laki-laki yang usianya lebih muda dari bapak ego.
- f. *Wak* berarti mertua laki-laki yang usianya lebih tua dari bapak ego.
- g. *Pang Bisan* berarti mertua laki-laki saudara ego
- h. *Neng Bisan* berarti mertua perempuan saudara ego
- i. *Bisan* berarti ego (laki-laki atau perempuan) memanggil besan perempuan
- j. *Warang* berarti ego (laki-laki) memanggil besan laki-laki.
- k. *Bisan Tuwe* berarti ego (laki-laki) memanggil kakak perempuan dari besan perempuan.
- l. *Bisan Kecil* berarti ego (laki-laki) memanggil adik perempuan dari besan perempuan.
- m. *Ipagh* berarti istri kakak atau adik lelaki ego. Jika sudah mempunyai anak ditambah dengan nama anak tertua *ipagh Nani*.
- n. *Anak* berarti menantu baik laki-laki atau perempuan. Kalau sudah punya anak (laki-laki atau perempuan) dengan panggilan anak tertua; *anak Fani*.
- o. *Dayang* berarti menantu perempuan adik atau kakak ego.
- p. *Nakan* berarti menantu laki-laki adik atau kakak ego.

4. Istilah Sapaan (*Term of Adresse*)

Sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berada di luar hubungan kekerabatan. Penyapaan kepada orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa/penutur digunakan istilah yang sama dengan istilah kekerabatan, tetapi berbeda dengan istilah sapaan. Dalam arti, untuk menyapa orang yang berada di luar lingkungan kekerabatan memiliki sapaan tertentu.

4.1 Sapaan dalam Masyarakat

Yang dimaksud sapaan dalam masyarakat ialah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang atau anak yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam masyarakat umum disapa dengan sapaan dalam persaudaraan langsung.

4.1.1 Sapaan untuk orang yang lebih tua

Untuk menyapa orang yang lebih tua dipergunakan kata-kata sebagai berikut.

- a. *Nik Nang, Nek Anang, Ning Anang* dipakai untuk menyapa laki-laki yang sebaya dengan kakek pembicara.
- b. *Nik Ne, Nining Betine, Ning Ine* dipakai untuk menyapa perempuan yang sebaya dengan kakek pembicara
- c. *Bak Tuwe, Bapak Tuwe, Bapak Tuwe* dipakai untuk menyapa laki-laki yang lebih tua sedikit dari orang tua pembicara.
- d. *Uwak, Uwak-an* dipakai untuk menyapa perempuan yang lebih tua sedikit dari orang tua pembicara.
- e. *Bak Kecil, Bapak Kecil, Bapak kecil* untuk menyapa orang atau laki-laki yang lebih muda sedikit dari orang tua pembicara.
- f. *Ibung, Bibik, Bibi* untuk menyapa orang atau perempuan yang lebih muda sedikit dari orang tua pembicara.
- g. Memanggil Nama menyapa perempuan atau laki-laki yang lebih tua sedikit dari pembicara

4.1.2 Sapaan untuk orang yang lebih muda

Di dalam masyarakat Besemah diperkenankan seseorang memanggil orang atau anak yang lebih muda dengan menyebut nama saja, atau jika berbicara langsung dapat menggunakan *bugagh, bujang, jang, atung*, atau *lanang* untuk laki-laki dan *betine, gadis, wadun* untuk perempuan.

- a. *ading, adik, ding* dipakai untuk menyapa orang atau anak yang lebih muda sedikit dari pembicara.
- b. *bujang, ujang* dipakai untuk menyapa orang atau laki-laki bujangan.
- c. *atung, bugagh, lanang* dipakai untuk menyapa orang atau laki-laki yang sudah besar.
- d. *anaq* dipakai untuk menyapa anak baik laki-laki maupun perempuan.

4.1.3 Sapaan untuk orang yang sebaya

Sapaan untuk orang yang sebaya adalah dengan memanggil namanya.

4.1.4 Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Apabila seseorang terpaksa harus berbicara dengan orang atau anak yang belum dikenal, orang atau anak itu harus menyesuaikan dengan perbandingan umur antara pembicara dan lawan bicara. Jadi, orang-orang yang belum saling mengenal dapat mempergunakan sapaan dalam masyarakat.

4.2 Sapaan Resmi

Yang dimaksud dengan sapaan resmi ialah kata-kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam pertemuan resmi atau dalam situasi dinas. Pada zaman sekarang sapaan resmi dipakai untuk menyapa orang-orang yang melaksanakan tugas dalam organisasi pemerintah di dalam lingkungan masyarakat Besemah. Misalnya: *punggawe* (kepala kampung), *demang, tumenggung*, (gelar penguasa), *langke (gelar seorang raja), raje* (raja), dan *kriye* (kepala dusun).

Selain itu, sapaan resmi dapat juga diperuntukkan untuk sapaan sesuai dengan profesinya. Misalnya: guru, *propisur*(profesor), *pilot* (pilot), *supir*, *suster*, *tukih* (toke atau Tuan toko).

4.3 Sapaan dalam Keagamaan

Sapaan dalam keagamaan ialah kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang dalam suasana keagamaan, misalnya di Masjid, gereja, atau dalam pertemuan keagamaan lainnya. Di dalam bahasa Besemah ada beberapa kata khusus untuk menyapa sapaan dalam keagamaan. Misalnya: *ketip* (penghulu) dan *khotib*.

4.4 Sapaan Tamu

Sapaan tamu ialah kata-kata yang dipergunakan oleh tamu yang akan memasuki rumah suatu keluarga atau ucapan tuan rumah yang menyambut tamunya. Bahasa Besemah tidak mengenal sapaan khusus untuk menyapa tuan rumah atau tamu.

Apabila pemilik rumah sedang berada di luar rumah dan tahu ada tamu, ucapan mereka bebas disesuaikan dengan keadaan. Akan tetapi, kalau pemilik rumah ada di dalam, tamunya dapat mengucapkan kalimat *Assalamualaikum*, *Ibung*, atau memanggil nama pemilik rumah.

5. Jenis-jenis Kata Sapaan Bahasa Besemah

Jenis sapaan ini didasarkan pada kelas kata yang ada dalam bahasa Besemah, yaitu kata benda, kata sifat, dan kata ganti.

5.1 Sapaan Kata Benda

Ciri khas yang digunakan dalam sapaan kata benda adalah bagian dari anggota tubuh manusia biasanya yang dijadikan kata sapaan. Misalnya: *jeme bekumis*, orang yang memiliki kumis.

5.2 Sapaan Kata Sifat

Sapaan kata sifat juga menggunakan bagian tubuh manusia yang merupakan ciri khas seseorang. Sapaan kata sifat biasanya hanya terdapat dalam keluarga. Sapaan kata sifat dikelompokkan atas beberapa macam, yaitu:

- Berdasarkan ukuran tubuh, misalnya: *jeme gemuk* 'orang gemuk'
- Berdasarkan warna kulit, misalnya: *jeme itam* 'orang itam'

5.3 Sapaan Kata Ganti

Sapaan kata ganti ini digunakan untuk menyapa orang pertama, kedua, dan ketiga, kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak.

a. Kata Ganti Orang Pertama

Tunggal	Jamak
Aku, <i>dighi</i>	kite

b. Kata Ganti Orang Kedua

Tunggal	Jamak
Kau, <i>kabah</i> , <i>dengah</i>	Kamu, kamu <i>gegale</i> , kami

c. Kata Ganti Orang Ketiga

Tunggal	Jamak
<i>die</i>	<i>Jeme kambangan</i>

5. Penutup

Keberagaman sapaan yang terdapat dalam bahasa Besemah menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh bahasa Besemah. Pemilihan sapaan dalam bahasa Besemah dapat terjadi karena kekerabatan yang terjadi karena keturunan (*counanguity*) dan perkawinan (*affinity*) dan hubungan di luar kekerabatan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaer. *Linguistik Umum: suatu Pengantar*: Bandung: Angkasa. 1983
- Bedur, Maszuki dkk. . 2005. *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike Ke Kota Perjuangan*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1977. "The Pronouns of Power and Solidarity". Dalam Joshua A. Fisman (Ed.). *Reading in The Sociology of Language. Fourth Printing*. Paris: The Haque-Mouton Publisher.
- Fisman, J.A. 1972. *Reading in the Sosiology of Language*. Paris: The Haque- Mouton Publisher.
- Koentjaraningrat 1964. *Masyarakat desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Martina dan Irmayani. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Trugill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan*. Terjemahan NIK Sapiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Shoim, H.M. 2005. "Adat Renah Besemah". Manuskrip. Pagaralam.
- Suan, Ahmad Bastari. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake-Pemko Pagaralam.

PEMBENTUKAN ADJEKTIVA DENOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA

Imam Baehaqie

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

In the language activity, someone was shaped a problem of diction accuracy. This was quite difficult because it was often a word had a similar form, but the meaning of the words were different as between noun and adjective of its denominal. Denominal adjective was the adjective class that formed from (with morphological procedure) noun class. From the result study found out that the affixes that could form denominal adjective in Indonesia Language including suffix -if and its allomorph (-if/-sif, and -tif), and suffix -is and its allomorph (-ik,-is, ik / is, -lis -tik, -tis, -istik, -istis, and -istik/ -istis), suffix -al and its allomorph (-al, -ial, -tal, -ual, -tual, -sial, and -idal), suffix -i and its allomorph (-i, -iah, -iyah, -wi,-wiah, and -ni), and suffix -nal and its allomorph (-nal and -onal), suffix -abel, suffix -at, suffix -er and its allomorph (-er, -oner, and -ter), suffix -genie, suffix -an or suffix -ian, suffix -id, suffix -it, -ris and their allomorph (-ris and -Toris), suffix -sentris, suffix -us, prefix meng-, and konfiks ke-an and ke- DD-an. Conversion of word class from nouns into adjectives (denominal) implied with the change of affixes that adhered them. Changes other affixes/morphemes ware due to conversion among other classes of words could be explained as follows. Suffix -si in noun turned into suffix -if, -al, -onal, -tual, -it, -at, and -tis if the noun was converted into a class of denominal adjectives. Suffix -ika turned into suffix -ik. Suffix -sis became suffix- tis. Suffix-ilitas became -abel/ibel. Sufiks -um became suffix -er and -al. Morpheme -logi became morpheme -logis. In addition, there were also changes that were likely to arbitrary. In the case of the conversion the form of noun into the form of denominal adjectives in Indonesian language there were variation of morphological form or found inconsistencies. It could be seen, among others from the use of the suffix is/ik, -id, and iah/iyah.

Keywords: *affixes, adjectives, denominal*

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan berbahasa, persoalan ketepatan diksi merupakan hal yang mendasar. Baik disadari maupun tidak, ketidaktepatan diksi menyebabkan makna sebuah kalimat berbeda dengan yang diharapkan atau dapat pula menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. *Pendapatnya sangat *logika*.
b. Pendapatnya sangat *logis*.
- (2) a.*Karakter yang dikembangkan adalah religius, *nasionalisme*, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, *tanggung jawab*, dan tangguh.
b. Karakter yang dikembangkan adalah religius, *nasionalis*, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, *bertanggung jawab*, dan tangguh.
- (3) a. *Dalam penelitian diperlukan landasan *teori* yang kuat.
b. Dalam penelitian diperlukan landasan *teoretis* yang kuat.

Dalam contoh (1), kata *logika* merupakan nomina, sedangkan kata *logis* merupakan adjektiva denominal. Dalam contoh (2), kata *nasionalisme* dan *tanggung jawab* merupakan nomina, sedangkan kata *nasionalis* dan *bertanggung jawab* merupakan adjektiva. Selanjutnya, dalam contoh (3) kata *teori* merupakan nomina, sedangkan kata *teoretis* merupakan adjektiva denominal. Pemilihan kata yang tidak tepat menyebabkan kalimat tidak berterima yang dalam contoh tersebut ditampakkan dengan adanya tanda asterisk atau bintang (*)

Nomina sebagaimana pendapat Kridalaksana (1994: 68) adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Sementara itu, Adjektiva denominal adalah golongan kata berkategori adjektiva yang berasal dari atau lebih tepatnya berprosedure morfologis dengan golongan nomina.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kecenderungan keteraturan pola dalam keterbentukan adjektiva denominal. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa pada umumnya bentuk nomina yang bersuku akhir /si/, misalnya *deskripsi*, *argumentasi*, dan *narasi*; adjektiva denominalnya sama dengan nomina tersebut dengan sedikit perbedaan, yaitu bersuku akhir /tif/. Tetapi, ada juga bentuk-bentuk yang menyimpang dari kaidah umumnya.

Ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tulisan-tulisan Subroto (1985), Ekowardono (1988), Alwi dkk. (2003), Arifin dan Junaiyah (2007), Chaer (2008), dan Steinhauer (2008).

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina atau didampingi oleh partikel *lebih*, *sangat*, atau *agak* (Kridalaksana 1994: 59). Jadi, adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi dkk. 2003: 171).

Berdasarkan bentuknya, adjektiva meliputi (1) adjektiva dasar, yang terdiri atas satu kata (monomorfemis), seperti *besar*, *merah*, dan *sia-sia*; dan (2) adjektiva turunan, yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata (polimorfemis) (Alwi dkk. 2003: 171-189).

Adjektiva turunan dapat merupakan (1) hasil pengafiksian, seperti *terbaik* dan *gemetar*; (2) hasil penyerapan adjektiva berafiks dari bahasa lain, seperti *abadi* dan *manusiawi*; (3) adjektiva bentuk berulang, seperti *panjang-panjang* dan *compang-camping*; (4) adjektiva gabungan dua kata yang bersinonim, seperti *arif bijaksana*, *muda belia*; (5) adjektiva majemuk, seperti *mahabesar* dan *inkonstitusional* (Alwi dkk., 2003: 188-193). Khusus berkaitan dengan nomor (2), adjektiva tersebut merupakan adjektiva denominal.

Sebuah adjektiva dapat diturunkan dari nomen/nomina, verbum/verba, dan adjektiva. Adjektiva yang diturunkan dari nomina disebut adjektiva denominal, adjektiva yang diturunkan dari verba disebut adjektiva deverbal, dan adjektiva yang diturunkan dari adjektiva disebut adjektiva deadjektival (Parera 1994:127-129).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang menggunakan ancangan kata dan paradigma atau *word and paradigm* (WP), seperti yang diterapkan oleh Ekowardono (1988) dalam penelitian untuk disertasinya. Menurut Chaer (2008:10), model paradigma merupakan model analisis morfologi yang tertua dalam sejarah linguistik. Dalam model ini yang dijadikan satuan dasar adalah kata dan unsur-unsur kata, yakni morfem. Dalam model ini, kata *pembaca* misalnya disajikan bersama dengan kata-kata lain yang memiliki bentuk yang mirip: *pembaca*, *membaca*, *bacaan*, *terbaca*, dan *pembacaan*.

Sebuah adjektiva dapat diturunkan dari nomen/nomina, verbum/verba, dan adjektiva. Adjektiva yang diturunkan dari nomina disebut adjektiva denominal, adjektiva yang diturunkan dari verba disebut adjektiva deverbal, dan adjektiva yang diturunkan dari adjektiva disebut adjektiva deadjektival (Parera 1994:127-129).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan morfologis. Sumber data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat adjektiva denominal yang diambil dari media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah, dan buletin) maupun media elektronik (televisi dan atau internet). Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto 1993: 133-140; Mahsun 2007: 92). Dalam hal ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam media massa cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin, serta media elektronik seperti televisi dan internet yang di dalamnya terdapat kata berkategori adjektiva denominal atau yang seharusnya berkategori adjektiva denominal.

Selain itu diterapkan pula metode introspektif, yaitu dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti (Mahsun 2007: 102-104). Implementasi metode ini adalah dengan

mengungkapkan kalimat-kalimat peneliti sendiri yang berterima (logis dalam penalaran penutur bahasa Indonesia yang lain), yang di dalamnya terdapat kata-kata yang berkategori adjektiva denominal atau adjektiva yang berasal dari nomina.

Secara operasional, langkah-langkah penyediaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti mendaftarkan kata-kata yang berkategori nomina dari yang berfonem awal /a/ sampai dengan yang berfonem awal /z/, yang memiliki kemungkinan berubah kategorinya menjadi adjektiva dengan bantuan buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa 2008), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Alwi dkk. 2003), dan *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* edisi kedua (Kridalaksana 1994).
- (2) Peneliti mengamati penggunaan kata-kata yang berkategori nomina tersebut dalam kalimat. Pengamatan itu dapat dilakukan dalam media cetak (surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin), dalam media elektronik, yaitu televisi dan internet, atau dalam pemikiran peneliti sendiri. Berkaitan dengan data dalam internet, pengumpulan yang dilakukan peneliti adalah dengan memasukkan nomina-nomina yang dimungkinkan berubah kategori tersebut ke dalam program pencari kata (antara lain *google*). Selanjutnya, melalui *google* tersebut, peneliti mengunduh/membuat salinan data wacana yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang memuat adjektiva denominal tersebut dan mendokumentasikannya dalam *flash disk*.
- (3) Peneliti mendaftarkan kata-kata yang berkategori adjektiva denominal secara berurutan dari yang berfonem awal /a/ sampai dengan /z/.

Adapun metode analisis datanya adalah metode padan yang berjenis metode padan referensial (Sudaryanto 1993: 14). Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode informal (Sudaryanto 1993:145-146).

C. Hasil dan Pembahasan

Adjektiva denominal dapat terbentuk dari pengadjektivaan nomina dengan pembubuhan atau pelepasan afiks/imbunan. Afiks-afiks yang dibubuhkan untuk membentuk adjektiva denominal meliputi sufiks *-if* dan alomornya (*-if/-sif* dan *-tif*), sufiks *-is* dan alomornya (*-ik, -is, ik/is, -lis -tik, -tis, -istik, -istis, dan -istik/-istis*), sufiks *-al* dan alomornya (*-al, -ial, -tal, -ual, -tual, -sial, dan -idal*), sufiks *-i* dan alomornya (*-i, -iah, -iyah, -wi, -wiah, dan -ni*), sufiks *-nal* dan alomornya (*-nal* dan *-onal*), sufiks *-abel/ibel*, sufiks *-at*, sufiks *-er* dan alomornya (*-er, -oner, dan -ter*), sufiks *-genik*, sufiks *-an* atau sufiks *-ian*, sufiks *-id*, sufiks *-it*, sufiks *-ris* dan alomornya (*-ris* dan *-toris*), sufiks *-sentrif*, sufiks *-us*, prefiks *meng-*, serta konfiks *ke-an* dan *ke-DD-an*. Adapun afiks-afiks yang dilesapkan dalam pembentukan adjektiva denominal meliputi sufiks *-si*, sufiks *-ta*, dan sufiks *-i* pada nomina.

Alomorf afiks-afiks tersebut dikemukakan di sini disertai dengan contoh masing-masing karena pada dasarnya dalam penerapannya alomorf-alomorf berkecenderungan untuk tidak saling menggantikan meskipun ada yang dapat saling menggantikan. Misalnya, untuk nomina tertentu yang semestinya bersufiks *-tif* tidak dapat diganti dengan sufiks *-sif*.

Jika diamati secara cermat, dalam proses konversi ada kecenderungan yang tampak sebagai keterkaitan antara bentuk morfologis nomina dan bentuk morfologis adjektiva denominal. Dengan demikian, dapat diketahui kaidah atau sistem pembentukan adjektiva dari setiap nomina pembentuknya meskipun kaidah tersebut sifatnya masih bervariasi atau dengan kata lain belum cukup konsisten dan belum menyeluruh. Wujud konversi bentuk morfologis dari nomina ke adjektiva denominal tersebut tersaji dalam tabel berikut.

NO	AFIKS NOMINA		AFIKS ADJEKTIVA DENOMINAL	
	Wujud Afiks	Contoh Kata	Wujud Afiks	Contoh Kata
1	Sufiks <i>-si</i>	Argumentasi	Sufiks <i>-if</i>	argumentatif
		Diferensiasi	Sufiks <i>-al</i>	deferensial
		Proporsi	Sufiks <i>-onal</i>	proporsional
		persepsi	Sufiks <i>-tual</i>	perseptual
		hipokrisi	Sufiks <i>-it</i>	hipokrit

		korporasi	Sufiks - <i>at</i>	korporat
		birokrasi	Sufiks - <i>tis</i>	birokratis
2	Sufik - <i>ika</i>	semiotika	Sufiks - <i>ik</i>	semiotik
3	Sufik - <i>ik</i>	fisik	Sufiks - <i>is</i>	fisis
4	Sufik - <i>sis</i>	sintaksis	Sufiks - <i>tis</i>	sintaktis
5	Sufiks - <i>ilitas</i>	fisibilitas	Sufiks - <i>abel/ibel</i>	fisibel
6	Sufiks - <i>um</i>	kurikulum maksimum	Sufiks - <i>er</i> Sufiks - <i>al</i>	kurikuler maksimal
7	morfem - <i>logi</i>	morfologi	Morfem - <i>logis</i>	morfologis
8	Nomina berafiks tidak tentu atau nomina dasar	energi interes komune kredit Kristen, matriatkat Mekah minimum tragedi virus istana dua dll.	tidak tentu	energetik interesan komunal kreditabel Kristiani, matriatkal makiyah, minim, minimal, dan minimalis tragis virusidal istanasentris dualis

Berkenaan dengan hal tersebut diungkapkan pemikiran sebagai berikut ini.

- (1) Dalam bahasa Indonesia terdapat variasi bentuk morfologis jika tidak dapat dikatakan sebagai kebelumkonsistenan atau ketidaktaatasan dalam perubahan bentuk morfologis dari nomina menjadi adjektiva denominal. Hal ini dapat diketahui dari adanya penggunaan sufiks *is/ik*, *-id*, *iah/iyah*, dan *-er*.

Dalam kaitannya dengan penggunaan sufiks *-ik* dan *-is*, ada adjektiva denominal yang bersufiks *-ik*, sehingga jika ada nomina yang secara morfologis memiliki bentuk kebahasaan tertentu akan diubah menjadi adjektiva perlu diubah bentuknya menjadi bersufiks *-ik*. Beberapa contohnya adalah *kromogen* → *kromogenik* dan *lakon* → *lakonik*.

Ada juga adjektiva denominal yang berterima untuk diberi sufiks *-ik* atau *-is*. Hanya saja tidak ada adjektiva yang bersufiks *-ika* seperti halnya dalam bentuk kebahasaan nomina seperti *akademika*, *aritmedtika*, *gramatika*, *kromatika*, *matematika*, *mekanika*, *semiotika*, dan *sistematika*. Contoh bentuk adjektiva denominal yang berterima jika diberi sufiks *-ik* atau *-is* adalah *akademik/akademis*, *animistik/animistis*, *aritmatik/aritmatis*, *dramatik/dramatis*, *gramatik/gramatis*, *mekanik/mekanis*, *metabolik/metabolis* dan *tematik/tematis* yang bentuk nominanya berturut-turut adalah *akademi*, *animisme*, *aritmatika*, *drarma*, *gramatika*, *mekanika*, *metabolisme* dan *tema*.

Bahkan, ada pula kata yang nominanya bersufiks *-ik*, adjektiva denominalnya bersufiks *-is*. Misalnya adalah nomina-nomina *klinik*, *kritik*, *kronik*, *metodik*, dan *politik*, yang bentuk adjektiva denominalnya berturut-turut adalah *klinis*, *kritis*, *kronis*, *metodis*, dan *politis*. Jadi, dalam bahasa Indonesia belum ada kekonsistenan dalam penggunaan sufiks *-ik* atau *-is*.

Khusus berkaitan dengan penggunaan sufiks *-is*, ternyata dalam bahasa Indonesia, sufiks tersebut juga merupakan sufiks pembentuk/penanda nomina, seperti dalam kata *kartunis*. Kata *kartunis* dalam KBBI (2008: 627) didefinisikan sebagai *nomina* yang berarti orang yang ahli menggambar kartun. Bentuk dasar kata *kartunis* adalah *kartun*. Kata *materialis* –dari bentuk dasar *materi*-- juga dipandang sebagai nomina.

Dalam hal sufiks *iah*, sufiks tersebut pada dasarnya merupakan sufiks pembentuk adjektiva dari nomina-nomina yang umumnya terserap dari bahasa Arab, yang merupakan kelanjutan dari

adjektiva bersufiks *-i*. Misalnya, dari nomina *alam*, terdapat adjektiva *alami* dan *alamiah*. Dalam KBBI (2008: 1566), kata *Yahudiah* digolongkan sebagai nomina, yang artinya orang-orang Yahudi; ajaran agama Yahudi, bukan sebagai *nomina*. Hal lain yang berkenaan dengan sufiks *-iah* tersebut adalah adanya bentuk sufiks sandingan (bentuk miripnya), yaitu *-iyah* –ditulis dengan menggunakan fonem /y/. Sufiks *-iyah* dapat ditemukan dalam kata *Makiyah* (bukan *Makiah*) (Tim Redaksi KBBI 2008: 863). Selain itu, dalam kata *Ahnadiyah*, *Muhammadiyah*, dan *Rifa'iyah*. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata *qariah* dan *kopiah*, misalnya, yang secara morfemis berakhir dengan *-iah*, padahal kedua kata tersebut buka adjektiva. Berkaitan dengan kenyataan ini, peneliti berpikir, apakah tidak seyogianya afiks pembentuk nomina dibuat satu variasi saja, yaitu afiks *-iyah*, bukan *iah*.

Selanjutnya, berkenaan dengan sufiks *-id*, dalam bahasa Indonesia terdapat sufiks *-id* sebagai pembentuk adjektiva denominal. Contohnya adalah dari kata *melanin* (nomina) dapat dibentuk adjektiva denominal *melanoid* dan dari berkaitan dengan nomina *paranoia* terdapat bentuk adjektiva *paranoid*. *Melanin* adalah pigmen atau zat warna gelap (cokelat tua atau hitam yang ditemukan di kulit, rambut, bulu, dan mata), sedangkan *melanoid* mengandung arti memiliki pigmen atau zat warna yang gelap (cokelat tua dan hitam) (KBBI 2008:895). Selanjutnya, *paranoia* merupakan penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh-aneh yang bersifat khayalan, seperti merasa dirinya orang besar atau terkenal; penyakit khayal. Sementara itu, *paranoid* artinya ditandai dari atau menyerupai *paranoia* (Tim Redaksi KBBI 2008:1021).

Meskipun demikian, dalam bahasa Indonesia pada saat ini sufiks *-id* bisa dipandang pula sebagai afiks pembentuk nomina. Dalam hal ini, terdapat minimal dua kata yang bersufiks *-id* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat (2008:909) kedua kata tersebut tidak tergolong sebagai adjektiva, tetapi sebagai nomina. Kedua kata tersebut adalah kata *metaloid*, yaitu unsur bukan logam yang dapat bercampur dengan logam untuk membentuk campuran logam (berhubungan dengan nomina *metal*) dan kata *meteoroid*, yaitu benda langit padat berukuran kecil di angkasa luar (berhubungan dengan *meteor*).

Berkaitan dengan sufiks *-er*, sufiks tersebut selain sebagai pembentuk adjektiva seperti dalam adjektiva *honorer* (dari nomina *honorarium*) ternyata dapat juga berfungsi sebagai pembentuk nomina *konsuler* (yang asalnya juga nomina *konsul*; Tim Redaksi KBBI 2008:728). Di dalam KBBI (2008:1548), kata *visioner* tergolong sebagai nomina dengan definisi *orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan*. Menurut peneliti, kata *visioner* itu merupakan adjektiva denominal dan tidak bisa dimaknai sebagai orang yang mengalami/melakukan sesuatu seperti yang tersebut dalam KBBI tersebut jika tidak berjejer atau berkombinasi dengan kata *orang*.

- (2) Berkaitan dengan penerapan afiks *if* dalam pembentukan adjektiva denominal terdapat proses yang cenderung menyimpang dari kaidah. Misalnya, kata yang bentuk nominanya *frekuensi* bentuk adjektiva denominalnya *frekuentatif* (bukan *frekuentif*). Contoh lainnya adalah adanya bentuk nomina *adaptasi* yang adjektiva denominalnya adalah *adaptif* (bukan *adaptatif*).
- (3) Dalam kaitannya dengan afiks pembentuk adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia, selain afiks-afiks yang produktif, terdapat pula afiks sangat/paling produktif dan kurang/tidak produktif. Afiks yang paling produktif adalah sufiks *-if* dan alomorfnya (*-if/-sif* dan *-tif*). Adapun afiks-afiks yang kurang/tidak produktif meliputi sufiks *-idal* (alomorf *-al*), sufiks *-iyah*, *-wiah*, dan *-ni* (alomorf *-i*), sufiks *-at*, sufiks *-genik*, sufiks *-an* atau sufiks *-ian*, sufiks *-id*, sufiks *-it*, sufiks *-ris* dan alomorfnya (*-ris* dan *-toris*), sufiks *-sentris*, sufiks *-us*, prefiks *meng-*, serta konfiks *ke-an* dan *ke-DD-an*.
- (4) Dalam bahasa Indonesia terdapat nomina yang merupakan bentuk asal dan bentuk dasar, sehingga wujud afiks pembentuk adjektiva denominalnya juga berbeda. Misalnya *konsep* dan *konsepsi*. Dari nomina *konsep* dapat dibentuk adjektiva *konseptual*, sedangkan nomina *konsepsi* dibentuk adjektiva *konsepsional*, sedangkan dari nomina *seks* dapat dibentuk adjektiva *seksi* dan *seksual*. Contoh lainnya adalah nomina *imaji* dan *imajinasi*, yang bentuk adjektiva denominalnya berturut-turut adalah *imajiner* dan *imajinatif*.
- (5) Dalam bahasa Indonesia terdapat nomina yang bentuk adjektivanya ganda. Misalnya, nomina *adaptasi*, *aspirasi*, *dunia*, *oposisi*, dan *seks*. Dari nomina *adaptasi* dapat dibentuk adjektiva denominal *adaptif* dan *adaptabel*, dari nomina *aspirasi* dapat diperoleh adjektiva *aspiratif*

dan *aspirasional*, dari nomina *dunia* dapat ditemukan adjektiva *duniawi* dan *duniawiah*, dari nomina *oposisi* dapat dibentuk adjektiva denominal *opositif* dan *oposisional*, sedang dari nomina *seks* dapat dibentuk adjektiva *seksi* dan *seksual*.

D. Penutup

Dalam hal konversi bentuk dari nomina ke dalam bentuk adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia terdapat variasi bentuk morfologis atau ditemukan adanya ketidakkonsistenan. Hal tersebut dapat diketahui antara lain dari adanya penggunaan sufiks *is/ik*, *-id*, dan *iah/iyah*.

Berkaitan dengan adanya konversi kelas kata dari nomina menjadi adjektiva denominal yang berimplikasi pada berubahnya afiks yang digunakan, para pengguna bahasa diharapkan untuk cermat di dalam menggunakan bahasa. Para pemerhati bahasa, lebih-lebih pemegang kebijakan kebahasaan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengurangan ketidakkonsistenan kaidah dalam bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan afiks pembentuk adjektiva denominal.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowardono, B. Karno. 1988. *Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba*. Disertasi S-3 Universitas Indonesia Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua Cetakan Pertama). Jakarta
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Steinhauer, Hein. 2008. "Adakah Adjektiva dalam Bahasa Indonesia?" Makalah dalam Persidangan Bahasa Melayu Antarabangsa di Subang 18--21 November.
- Subroto, Edi D. 1985. *Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*. Disertasi S-3 Universitas Indonesia Jakarta.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

EKSPLOITASI UNSUR LINGUAL DAN EKSTRALINGUAL DALAM WACANA TEKA-TEKI MODERN

I Dewa Putu Wijana

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

A. Pengantar

Di dalam teori makna oleh Ogden dan Richard secara sederhana dilukiskan bahwa konstelasi makna kebahasaan terdiri dari tiga simpul, yakni bentuk lingual, makna, dan referen. Hubungan antara simpul bentuk dan makna disebut asosiasi. Hubungan antara makna dan referen disebut referensi, dan hubungan antara referen dengan bentuk disebut makna (Kreidler, 1999; Wijana, 2010). Bentuk dan makna lingual ada di dalam bahasa, sedangkan referen adalah sesuatu yang ada di luar bahasa yang bersangkutan dengan segala sesuatu yang ditunjuk oleh makna. Bahasa digunakan oleh para penuturnya untuk membicarakan referen-referen (kenyataan luar bahasa). Di dalam menggunakan bahasa jarang sekali para penutur secara sadar mengkaitkan isi pikiran atau tuturannya dengan faktor atau unsur kebahasaan yang bersifat internal, seperti bunyi (huruf), suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, atau wacana karena kesemua ini hanyalah istilah-istilah metalingual yang digunakan untuk menerangkan bahasa. Di antara berbagai aktivitas penggunaan bahasa yang sangat luas, ternyata ada juga aktivitas manusia yang secara sengaja mengeksploitasi pencampuradukkan unsur lingual yang ada di dalam bahasa dan unsur ekstralingual yang ada di luar bahasa itu. Aktivitas itu adalah aktivitas berteka-teki yang akan menjadi topik bahasan kertas kerja ini. Adapun pembahasan akan difokuskan pada aneka teknik yang digunakan untuk mengeksploitasi unsur lingual dan unsure ekstralingual itu.

Tidak diketahui secara pasti, sejak kapan manusia melakukan aktivitas berteka-teki. Yang penting aktivitas ini sudah berlangsung sejak lama, dan masih ditemukan hingga saat ini. Ada perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar antara teka-teki lama yang digunakan oleh masyarakat agraris jika dibandingkan dengan teka-teki masyarakat modern pada masa industri saat ini. Pada masa agraris formula teka-teki masih bersifat sakral, dan pada umumnya digunakan di dalam situasi-situasi tertentu yang jauh lebih terbatas, sedangkan di masa industri sekarang ini nilai-nilai kesakralan teka-teki hampir tidak dirasakan lagi (Stokhof, 1980; Cook, 2000), dan penggunaannya tidak terbatas karena difungsikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikatif, seperti bercanda, menyombongkan diri, mengejek, mengkritik, memberikan informasi, dsb. Bila struktur teka-teki dipandang terdiri dari unsur pertanyaan dan jawaban, perbedaan yang lebih mencolok antara teka-teki tradisional dan teka-teki modern adalah relasi antara pertanyaan dan jawabannya. Ada hubungan analogi antara pertanyaan dan jawaban pada teka-teki tradisional, sedangkan hubungan semacam ini mungkin tidak ditemui pada teka-teki modern. Di dalam teka-teki modern, sering kali ditemukan pertanyaan dan jawaban yang hanya dibangun dengan permainan bahasa atau apa yang dikenal secara luas dengan istilah *pun*. Eksploitasi unsur lingual dan unsur ekstra lingual pada hakikatnya adalah salah satu bentuk permainan bahasa.

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan untuk penelitian ini diambilkan dari buku kumpulan teka-teki *1101 Teka-teki Ngocol Bikin Nyengir* yang disusun oleh Sutuejo. Buku ini dipilih dari sekian banyak kumpulan buku teka-teki homur karena buku ini memuat cukup banyak teka-teki, dan diharapkan dari pertimbangan kuantitas ini semua teknik permainan bahasa yang dimanfaatkan oleh buku-buku lain sudah ada dalam buku ini. Dari kumpulan ini kemudian dipilih teka-teki yang sumber (kelucuan) teka-tekinya memanfaatkan permainan unsur lingual dan unsur ekstralingual. Selanjutnya, teka-teki itu diklasifikasikan berdasarkan teknik penciptaannya. Sebagai usaha untuk pembuktian kebenaran dilakukan, metode penggantian atau modifikasi jawaban secara total

dengan jawaban yang seharusnya yang biasa ditemukan di dalam dialog pemakaian bahasa yang wajar sebagaimana yang dituntut oleh prinsip-prinsip berkomunikasi, baik dalam upaya pemenuhan prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

C. Aneka Teknik Pemanfaatan Unsur Lingual dan Unsur Ekstralingual

Di dalam pemakaian bahasa ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pemakainya sehingga wacana yang terbentuk dapat menjalankan fungsinya secara wajar. Persyaratan itu sangat banyak jenisnya, dari pemilihan kata sampai penyusunan kata untuk membentuk satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar (frase, klausa, dan kalimat) sampai dengan satuan kebahasaan yang tertinggi (wacana). Apabila wacana itu hendak disajikan ke dalam bentuk tertulis, kaidah-kaidah yang mengatur tata tulisnya juga harus diperhatikan secara cermat. Dalam halnya terjadi pelanggaran, ketidakpatuhan itu pun harus dilakukan dalam kerangka untuk mencapai efektivitas pertuturan. Di dalam wacana dialog peserta pertuturan (penutur dan mitra tutur) tunduk pada maksim-maksim pertuturan (*conversational maxim*) yang terjabar ke dalam prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness maxim*).

Teka-teki adalah wacana “dialog” yang khas yang tidak dapat disejajarkan dengan wacana dialog lainnya. Bila dalam wacana dialog biasa, penanya dan petanya melaksanakan secara ketat prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dalam upaya mensukseskan proses komunikasi, dalam teka-teki justru terjadi hal yang sebaliknya. Prinsip kerja sama yang mengatur keinformatifan (maksim kuantitas), kebenaran (maksim kualitas), kejelasan (maksim relevansi), serta kewajaran dan kelogisan (maksim cara) (Grice, 1975; Brown and Yule, 1983) justru harus dilanggar oleh penanya sehingga asumsi-asumsi yang dibangun oleh lawan tutur dapat diruntuhkan, dan sebagai akibatnya akan sedikit kemungkinan ia dapat menebak persoalan yang disodorkan oleh penanyanya. Akhirnya sebagai dampak dari keseluruhan aktivitas ini, terciptalah sebuah wacana yang bila dilihat dari kaca mata pertuturan biasa sebagai wacana yang tak wajar. Dalam wacana yang tak wajar prinsip kohesi dan koherensi yang merupakan syarat bangun sebuah wacana diabaikan dengan berbagai jenis permainan unsur-unsur kebahasaan yang sangat rumit. Satu di antaranya adalah dengan mempermainkan unsur lingual dan ekstralingual. Sehubungan dengan ini ada berbagai teknik yang dimanfaatkan oleh para pencipta teka-teki. Teknik-teknik itu di antaranya adalah analogi, delesi, metafora, dan permutasi.

1. Analogi

Permainan unsur ekstralingual dan intralingual dengan teknik analogi dilakukan dengan mensubstitusikan secara analogi salah satu bunyi yang membentuk kata yang menjadi topik wacana teka-teki. Misalnya di dalam wacana biasa (nonteka-teki) pertanyaan (1) akan dijawab, seperti berikut ini:

(1) + Apa perbedaan soto dengan coto?

- Kalo soto dari mana-mana, sedangkan coto dari Makasar, Sulawesi Selatan

Namun, untuk mengecoh pembaca atau pendengar (bila saja wacana ini dilisankan), di dalam wacana teka-teki perbedaannya dilihat secara analogi dari salah satu bunyi yang membentuk topik teka-teki itu, yaitu *soto* dan *coto*. Karena *soto* diawali dengan /s/ dan *coto* diawali dengan /c/, maka secara analogis jenis daging yang menjadi kandungan utama kedua makanan itu dibedakan, yakni secara berturut-turut menjadi *sapi* dan *capi*. Untuk ini dapat diperhatikan wacana teka-teki (2) berikut:

(2) + Apa perbedaan soto dengan coto?

- Kalo soto dagingnya sapi, kalo coto dagingnya capi

Adapun contoh lainnya adalah wacana (3) dan (4) di bawah ini:

(3) + Apa bedanya pemurung dengan pemulung?

- Pemurung tidak pernah merasa gembira, sedangkan pemulung tidak pernah merasa gembira.

(4) + Bagaimana orang cadel tertawa?

- Teltawa telkekeh-kekeh

Dalam wacana nonteka-teki pertanyaan (3) secara kooperatif kemungkinan dijawab dengan (5), sedangkan (4) dijawab dengan (6) karena di dalam berbicara yang diperhatikan adalah referen yang bersifat luar bahasa, dan tidak begitu peduli dengan unsur dalam bahasa.

- (5) + Apa bedanya pemurung dengan pemulung?
 - Pemurung suka melamun, sedangkan pemulung suka mengumpulkan sampah untuk dipisah-pisah dan dijual kembali.
- (6) + Bagaimana orang cadel tertawa?
 - Sama dengan orang yang nggak cadel.

Dimungkinkannya kreasi teka-teki (3) dan (4) karena kreatornya secara analogi melihat unsur internal yang membentuk kata *pemurung* dan *pemulung* yang dibedakan dengan bunyi /r/ dan /l/ serta fakta orang cadel tidak fasih mengucapkan bunyi /r/, dan mengubahnya menjadi /l/ sehingga *tertawa terkekeh-kekeh* diubah menjadi *teltawa telkekeh-kekeh*. Kadang-kadang pencipta teka-teki tidak dapat membedakan bunyi dan huruf, seperti terlihat pada (6a) di bawah ini yang tidak membedakan bunyi /e/ dan /ê/:

- (6a) + Apa perbedaan penyakit pada ular dan uler?
 - Kalo ular kelebihan vitamin A, kalo uler kelebihan vitamin E.

2. Delesi, Adisi, Substitusi, dan Permutasi

Teknik ini dilakukan dengan melepas atau menambahkan, mengganti, atau menukarkan letak bunyi atau kumpulan bunyi yang membentuk topik teka-teki, misalnya seperti yang terdapat di dalam wacana (7) dan (8) di bawah ini:

- (7) + Apa yang menyebabkan *bebek goreng* enak.
 - huruf *e*, karena kalo tidak ada *e* jadi *eek goreng*.
- (8) + Apa yang menyebabkan Anti itu cantik?
 - Huruf *c* dan *k*

Bebek goreng secara ekstralingual mengacu pada sejenis makanan. Adapun yang mengakibatkan enaknyanya ada bermacam-macam, misalnya kandungan lemaknya, bumbunya, dsb. Di dalam wacana nonteka-teki jawaban seperti (9)-lah yang diharapkan. *Cantik* secara ekstralingual mengacu pada keadaan (fisik) yang bagus, anggun, enak dipandang, dsb. Dalam pada itu jawaban, seperti (10)-lah yang biasanya diharapkan untuk pertanyaan (8).

- (9) + Apa yang menyebabkan bebek goreng itu enak?
 - Kandungan Lemak atau bumbunya.
- (10) + Apa yang menyebabkan Anti cantik?
 - Baju dan *make up*-nya

Dalam wacana (11) teknik delesi dipadukan dengan homonimi karena bunyi-bunyi yang dilepaskan (b,a, dan n) secara aksidental berhomonim dengan *ban* yang secara ekstralingual mengacu pada 'benda bulat dari karet yang menempel di roda kendaraan'

- (11) + Ada bis jurusan Jakarta-Bandung, waktu di jalan Ban-nya lepas, tinggal apa hayo?
 - Tinggal Jakarta-Dung aja.

Secara ekstralingual pertanyaan wacana (11) akan mengharapkan jawaban seperti (12) berikut:

- (12) + Ada bis jurusan Jakarta-Bandung, waktu di jalan Ban-nya lepas, tinggal apa hayo?
 - Tinggal badannya aja.

Akhirnya wacana teka-teki (13) dan (13a) berikut dikreasikan dengan teknik substitusi dan permutasi:

- (13) + Mengapa sapi bisa bergerak sendiri?
 - Karena ada *i* nya, coba *i* nya diganti *u*, kan jadi sapu.
- (13a) + *Sayur* dibalik menjadi *ruyas*, *nasi* dibalik menjadi *isan*. *Bakso* dibalik jadi apa?
 - Jadi tumpah deh....

Secara ekstralingual *sapi* mengacu 'sejenis binatang berkaki empat'. Karenanya, jawaban yang diharapkan pada (13) mungkin: *Karena sapi memiliki nyawa*, *Karena punya kaki*, dsb. Jawaban yang diharapkan pada (13a) adalah *oskab*.

3. Penyamaran

Dalam teknik metafora satuan lingual (dalam hal ini biasanya bunyi atau huruf) yang menjadi topik teka-teki disamakan seolah-olah merupakan orang (person) atau benda (substansi). Misalnya

dalam wacana (14) dan (15) satuan yang ditanyakan disamarkan seolah-olah merupakan orang, sedangkan dalam (16) dan (17) satuan itu disamarkan seolah-olah merupakan benda.

(14) + Aku ada di depan *ibu*, dan suka sembunyi di belakang *kursi*. Aku suka sekali di tengah air, tapi kalo *ayah* datang aku nggak ada. Siapakah aku?

- huruf i.

(15) + Di tengah-tengah keributan ada apa?

- Ada huruf b.

(16) + Ada apa di ujung laut

- Ada t

(17) + Ada apa di tengah sawah?

- Ada w

Di dalam wacana nonteka-teki, secara ekstralingual pertanyaan (13), (14), (15) dan (16) berturut-turut mempresuposisikan jawaban, seperti *anak nakal, provokator, cakrawala, dan padi*.

Kemungkinan yang lain adalah tidak ada penyamaran sehingga satuan lingual yang menjadi topik teka-teki secara langsung dikatakan huruf. Untuk ini perhatikan (18) dan (19) di bawah ini:

(18) + Ada berapa huruf dalam abjad?

- Ada 5, a-b-j-a-d

(19) + Ada berapa huruf dalam alphabet?

- Ada 8, a-l-p-h-a-b-e-t

Karena secara ekstralingual *abjad* dan *alphabet* adalah ‘kumpulan huruf yang ada di dalam sistem tata tulis bahasa tertentu’, dalam konteks bahasa Indonesia jawaban atas pertanyaan teka-teki itu adalah 26. Sementara itu, dalam wacana (20) terdapat pengacauan makna kata *di sana* yang secara ekstra lingual mengacu ‘tempat yang jauh dari pembicara atau sesuatu yang telah disebutkan’.

(20) + Jika *guru minum susu* ada berapa huruf *u* di sana?

- Tidak huruf *u* pada kata *di sana*.

Jawaban konvensional dari pertanyaan wacana (20) seharusnya empat karena di sana secara ekstralingual mengacu ‘pada kalimat *guru minum susu*’

D. Tataran Satuan Kebahasaan yang Dieksploitasi

Setelah dilakukan pengamatan secara saksama, ternyata satuan lingual yang sering dieksploitasi adalah bunyi (seperti kebanyakan contoh) dan kelompok bunyi (seperti contoh (10), (11), dan (13a). Selain itu, kadang kala ada juga pemanfaatan unsur intralingual kata, seperti (21) dan (22):

(21) + Apa perbedaan *manusia* dengan *orang*?

- Beda kata.

Mungkin pula tataran kebahasaan yang dimanfaatkan lebih besar, seperti contoh (22) di bawah ini:

(22) + Apa bedanya lagu Melayu dengan lagu Mandarin?

- Bahasanya kalik?

E. Kesimpulan

Walaupun di dalam berbicara manusia tidak ingat lagi dengan satuan-satuan kebahasaan secara internal karena bahasa telah sedemikian rupa difungsikan untuk menunjuk unsur-unsur luar bahasa (referen), tetapi ada pula aktivitas yang secara sengaja memanfaatkan pengacauan antara keduanya. Aktivitas itu adalah melucu atau berbagai kegiatan yang erat berhubungan dengannya. Ada berbagai teknik yang dimanfaatkan untuk mengacaukan unsur dalam dan luar bahasa, seperti analogi, delesi, substitusi, adisi, permutasi, dan penyamaran. Secara kuantitas unsur bunyi tunggal yang paling banyak dipertunjukkan. Satuan lingual yang lebih besar seperti kumpulan bunyi, kata, dan lain-lain terbilang jarang.

Bibliografi

Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Cook, Guy. 2000. *Language Play and Language Learning*, Oxford University Press.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". in *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. P. Cole & J Morgan (Eds.). New York: Academic Press.
- Kreidler, Charles W. 1999. *Introducing English Semantics*, London: Routledge.
- Stokhof, W.A.L. 1980. "100 Woisika Riddles". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BENTUK PERGESERAN BAHASA JAWA MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KETETANGGAAN

Hari Bakti Mardikantoro
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

This study aims to describe the form of the Samin Javanese shift in the neighbourhood domains. The data in this study are captured by using observation method with simak libat cakap technique and simak bebas libat cakap technique. The data are collected from two locations where Samin people live. Those are Tambak orchard, Sumber village, Kradenan district and Tanduran orchard, Kemantren village, Kedungtuban district. The data are analyzed by using ethnographic method. In ethnographic research, it is typically done through two procedures, namely the analysis which is done during the process of data collection and after data collection. The results of this study are there has been a shift in the use of Javanese in Samin society, from ngoko to krama Javanese.

Keywords : language shift, Javanese, the family domain

1. Pendahuluan

Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo, 1982:3).

Dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin (selanjutnya disingkat BJS) dapat dijelaskan fenomena hubungan antara bahasa dan faktor sosial budaya masyarakat penuturnya. BJS sangat *kental* dengan budaya masyarakat Samin. Dalam beberapa hal penggunaannya, BJS agak berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya karena kehidupan sosial budaya masyarakat Samin dalam beberapa hal juga berbeda dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

Pada mulanya masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut “orang Jawa lugu” atau “Jawa Jawab”, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu (Widodo, 1997:276). Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak suka dengan orang asing dan akibatnya mereka tidak mau menggunakan bahasa selain bahasa Jawa (Mumfangati dkk, 2004:36).

Sejalan dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya, telah terjadi perubahan penggunaan bahasa. Saat ini masyarakat Samin sudah mengenal tingkat tutur bahasa Jawa (*basa*), meskipun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Dengan demikian, diasumsikan telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin.

Kajian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya (Wardhaugh, 1986:12; Holmes, 1992:1; dan Hudson, 1996:1). Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berbagai wilayah dialek di Jawa secara sosiolinguistik berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui berapa generasi (Mbate, 2003:14).

Pergeseran bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Jawa ragam *krama* (*basa*). Pergeseran bahasa tersebut tentu terkait dengan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Samin sendiri.

Pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat Samin ini menarik untuk dikaji karena masalah ini tidak saja bertemali dengan aspek kebahasaan, melainkan juga dengan aspek sosial budaya. Oleh karena itu, kajian ini dirancang tidak saja memotret segi kebahasaannya saja, tetapi juga mengungkap faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pergeseran bahasa yang digunakan masyarakat Samin tersebut.

Kajian ini dipayungi oleh teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yakni struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986:4 dan Holmes, 1992:1). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi dalam masyarakat.

Salah satu kajian sosiolinguistik adalah hubungan bahasa dengan etnis. Hubungan ini telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sosiolinguistik. Thomason (2001:22) menyatakan bahwa dewasa ini penelitian banyak difokuskan pada konsep etnisitas dan implikasinya bagi pemertahanan dan pergeseran bahasa. Isu besarnya adalah masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Oleh karena berhubungan dengan sikap inilah, masalah tersebut menjadi masalah yang sulit diprediksi dengan pasti.

Dalam kepustakaan sosiolinguistik, pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan fenomena yang menarik. Terminologi pemertahanan dan pergeseran bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Fishman pada tahun 1964. Beberapa penelitian tentang pergeseran bahasa pernah dilakukan oleh Errington (1998) dan Smith-Hefner (2009). Pemertahanan dan pergeseran bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa dan kedwibahasaan (Rohman, 2009:3)

Artikel ini membicarakan pergeseran variasi bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora dari penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ke bentuk *basa*, khususnya dalam ranah ketetanggaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.. Pada awalnya, masyarakat Samin dikenal sebagai masyarakat yang hanya bisa berbahasa Jawa *ngoko*. Namun seiring dengan keterbukaan mereka, kini masyarakat Samin sudah bisa *basa*.

2. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak. Sehubungan dengan itu, peneliti selalu mengamati setiap penggunaan bahasa. Pengamatan itu, secara khusus, dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, tekik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik-teknik tersebut digunakan secara komprehensif untuk memperoleh data yang bervariasi. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 133). Dengan demikian, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Sementara itu, teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversi, atau imbal wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara (Sudaryanto, 1993: 134). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Di samping itu, supaya proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik, peneliti juga menggunakan bantuan *tape recorder*.

Kajian BJS difokuskan pada bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Masyarakat Samin di Kabupaten Blora tersebar di beberapa desa. Oleh karena itu, pengambilan data akan difokuskan di dua lokasi tempat masyarakat Samin bermukim. Dua lokasi tersebut adalah Dusun Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar adalah orang-orang Samin. Masyarakat Samin di dua lokasi tersebut masih hidup berkelompok dan sampai saat ini tetap melaksanakan adat dan kebiasaan orang Samin.

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan

Huberman, 1984:21-25 dan Muhadjir, 1996:105). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin; (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

Prosedur kedua dilakukan dengan langkah (a) transkripsi fonetis data hasil rekaman, (b) pengelompokan atau klasifikasi data dari rekaman dan pencatatan berdasarkan tataran kebahasaan dan faktor sosial budaya, (c) penafsiran perbedaan pemakaian bahasa BJS berdasarkan faktor sosial budaya, (d) penyimpulan atau perampatan tentang pemakaian bahasa Jawa masyarakat Samin. Untuk menjaga kredibilitas data ditempuh langkah (i) diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing dan (ii) pengecekan ulang pada informan.

3. Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin

Kajian pergeseran bahasa perlu dikaitkan dengan konsep pemilihan bahasa. Pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah yang dihubungkan dengan konsep diglosia sangat penting artinya karena dengan begitu pemertahanan dan kebocoran diglosia yang menyebabkan pergeseran bahasa dapat dilihat. Pergeseran bahasa serta kepunahan suatu bahasa bertitik tolak dari kontak dua bahasa dalam suatu masyarakat. Gejala kepunahan bahasa akan tampak dalam proses yang cukup panjang. Mula-mula tiap-tiap bahasa masih dapat mempertahankan pemakaiannya pada ranah masing-masing. Kemudian pada suatu masa transisi masyarakat tersebut menjadi dwibahasawan sebagai suatu tahapan sebelum kepunahan bahasa aslinya (B1) dan dalam jangka waktu beberapa generasi mereka bertransformasi menjadi masyarakat ekabahasawan kembali. Dengan demikian, pergeseran bahasa mencakup pertama-pertama kedwibahasaan (seringkali bersama diglosia) sebagai suatu tahapan menuju keekabahasaan (B1 yang baru) (Rokhman, 2009:3). Di samping itu, gejala pergeseran bahasa sering dikaitkan dengan semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa (Grimes, 2000:64). Hal ini bisa dipahami karena ranah penggunaan bahasa memperlihatkan seberapa luas bahasa tersebut dipakai dan dipertahankan oleh para penuturnya.

Saat ini BJS juga sudah mengalami pergeseran. Pergeseran BJS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran penggunaan bahasa Jawa dari tingkat *ngoko* ke bahasa Jawa tingkat *karma* (*basa*). Dalam penggunaannya, BJS yang mempunyai ciri khas tidak mengenal tingkat *krama* sudah sangat terbatas penggunaannya. Saat ini, masyarakat Samin sudah mulai *basa* dalam berbagai kesempatan tuturan, apalagi jika tuturan itu dilakukan dengan orang non-Samin.

Bergesernya penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Samin juga diakui oleh Kamituwa Dusun Tambak yang sebagian warganya merupakan masyarakat Samin. Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, Bapak Sugiyanto (Kamituwa Dusun Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Samin di Dusun Tambak adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan sudah

seperti bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa lainnya yakni bahasa Jawa yang sudah mengenal tingkat tutur *karma (basa)*. Hal yang sama dikatakan Kepala Desa Sumber, Bapak Sunoto. Beliau juga mengatakan hal yang sama seperti yang disampaikan Bapak Sugiyanto, yakni masyarakat Samin dalam berbahasa sudah tidak seperti dulu lagi yang selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berkomunikasi dengan siapa pun. Sekarang masyarakat Samin sudah menggunakan bahasa Jawa *krama (basa)* terutama ketika berbicara dengan orang non-Samin maupun orang yang dihormati.

Seperti yang sudah diurai pada bagian terdahulu, Grimes (2000:64) memperkirakan salah satu penyebab gejala pergeseran dan kepunahan bahasa adalah semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa. Gejala tersebut juga dapat dipakai untuk menjelaskan pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat Samin.

Salah satu fungsi bahasa Jawa bagi masyarakat Samin adalah sebagai pengungkap isi, pengungkap pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam kesadarannya sendiri. Dalam hal ini, BJS digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan masyarakat Samin kepada orang lain. Dengan demikian, BJS tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Samin sendiri yang mempunyai latar belakang budaya yang unik. BJS yang unik merupakan bukti perilaku masyarakat Samin yang unik dan sekaligus cara berpikirnya. Sesuai dengan fungsi tersebut, penggunaan bahasa oleh masyarakat Samin mencakupi berbagai ranah karena masyarakat Samin di samping sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa Jawa *ngoko* yang merupakan ciri khas BJS digunakan dalam berbagai ranah. Namun sejalan dengan berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk segala keperluan. Bahasa Jawa *ngoko* hanya digunakan terbatas pada ranah keluarga.

Di samping berkurangnya ranah penggunaan bahasa, fungsi penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pun juga sudah mengalami pergeseran. Berdasarkan sejarahnya, bahasa Jawa *ngoko* oleh masyarakat Samin dipakai sebagai bentuk melawan penjajah Belanda (Hutomo, 1996:35; Widodo, 2000:16; Haris, 2007).

Kini penjajah Belanda sudah pergi dan Indonesia sudah merdeka. Tidak ada lagi bentuk perlawanan masyarakat Samin. Bahkan saat ini masyarakat Samin sangat taat aturan dan selalu mengikuti keumuman masyarakat lainnya. Mereka sangat supel dan selalu mengikuti kegiatan masyarakat lainnya atau kegiatan yang telah ditentukan pemerintah desa. Di samping itu, masyarakat Samin juga terkenal sebagai pembayar pajak yang taat (hasil wawancara dengan Bapak Sunoto, Kepala Desa Sumber Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora).

3.1 Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga

Pada mulanya, masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Masyarakat Samin tidak mengenal tingkat bahasa Jawa (Hutomo, 1996:35; Mumfanti

dkk, 2004:36). Dalam ajaran Samin siapapun sama. Mereka tidak pernah membeda-bedakan orang. Manusia hidup mempunyai kedudukan dan tingkatan yang sama. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari, terutama dengan sesama *sedulur*, orang Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya telah terjadi perubahan penggunaan bahasa. Saat ini masyarakat Samin sudah bias *basa*. Dengan demikian, diasumsikan telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin. Pergeseran yang dimaksud di sini adalah pergeseran variasi bahasa, yakni pergeseran dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama (basa)*.

Masyarakat Samin hidup dalam satu komunitas dan menempati satu wilayah tertentu. Namun, wilayah tempat hidup mereka tidak jauh dari masyarakat lainnya. Wilayah yang ditempati warga Samin berada di sekitar wilayah tempat tinggal masyarakat lainnya.

Dengan kondisi seperti ini, dalam hubungan ketetanggaan masyarakat Samin akan selalu berhubungan dengan sesama masyarakat Samin. Namun untuk keperluan tertentu, masyarakat Samin juga menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat Samin atau dengan masyarakat non-Samin, mereka akan selalu menggunakan bahasa Jawa. Hubungan seperti inilah yang dimaksudkan sebagai hubungan dalam ranah ketetanggaan. Saat ini hubungan masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan ini tidak lagi selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, tetapi ternyata juga menggunakan bahasa Jawa ragam *krama (basa)*. Data yang dapat diamati :

(1) KONTEKS : SUATU SORE P1 BERKUNJUNG KE RUMAH P2. MEREKA MEMBICARAKAN TENTANG ANAK.

P1 : *Nduwe anak turun Untung, merga untung terus*

‘Punya anak bernama Untung karena beruntung terus’

P2 : *Iya nek rak untung piye leh, nduwe turunan akeh kok rak untung, dadi reja*

‘Ya kalau nggak beruntung ya bagaimana, punya banyak anak kok tidak beruntung, jadi sejahtera’

P1 : *Aku ndek bengi iki ape rene, tibake apea ngetan ya rak sida, ape niliki putuku sing kembar, nek ngene ya mbuh ape esuk tak tinggal turu ya ijih gembrambyang, ya udan.*

‘Tadi malam saya mau ke sini, mau ke timur (ke rumah anaknya) juga tidak jadi, mau mengunjungi cucu saya yang kembar, kalau begini ya saya tidak tahu, saya tinggal tidur tetap masih ada suara hujan’

P2 : *Iki ijih ana rokok dhe!*

‘Ini masih ada rokok, pakde’

P3 : *Ndhek nem pake niki nggih kalih kula angger ngluyur-ngluyur nggih kula dijak mawon*

‘Ketika masih muda, bapak ini selalu bersama saya, kalau pergi ya saya selalu diajak’

P2 : *Lha iki rak ngene leh, teka ngedha cara agama diarani ndisik cara mono iya adham kuwi...*

‘Lha begini, kalau menurut agama pada masa dulu ya disebut Adam ...’

P3 : *Cara mono niku mpun teng awake piyambak*

‘Semuanya kembali kepada diri kita sendiri’

Data (1) merupakan data pembicaraan antara 3 orang warga Samin yang bertetangga (P1, P2, dan P3). Dengan demikian, tuturan tersebut terjadi dalam ranah ketetanggaan. Tuturan tersebut dilakukan dalam situasi nonformal di rumah salah seorang warga pada sore hari setelah warga Samin tersebut seharian bekerja di sawah. Mereka membicarakan anak salah seorang warga Samin (P2) yang kebetulan bernama Untung. Dalam tuturan tersebut P1 mengawali dengan kalimat *nduwe anak turun Untung, merga untung terus*. Tuturan tersebut dilakukan dengan bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini dilakukan sebagai suatu kebiasaan warga Samin yang selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun, di antara tuturan tersebut, terselip tuturan menggunakan *basa*. Tuturan yang menggunakan *basa* tersebut dituturkan oleh P3 yang merupakan warga Samin peserta tuturan yang usianya paling muda bila dibandingkan dengan kedua peserta yang lain. P3 menggunakan *basa* untuk merespons P1 dan P2. Tuturan yang diucapkan oleh P3 yang menggunakan *basa* yakni *ndek nem pake niki nggih kalih kula angger ngluyur-ngluyur nggih kula dijak mawon* sambil menunjuk seorang anak yang berada di dekatnya. P3 menggunakan *basa* ketika berkomunikasi dengan P1 dan P2 karena P3 menyadari bahwa dirinya merupakan warga Samin peserta tuturan yang usianya paling muda. P3 bermaksud menghormati P1 dan P2.

(2) KONTEKS : SEORANG WARGA SAMIN BERTANDANG KE RUMAH SALAH SEORANG SESEPUH. MEREKA MEMBICARAKAN LANGIT DAN BUMI

P1 : *Lha kuwi sekolahan, ngono kuwi ya sekolah, mulane sampe diarani lambang gendra abang karo putih iki wujud wong lambange neng kana kuwi ya wong mesthine ya bakalan putih karo abang*

‘Ya seperti di sekolah itu ada lambang bendera merah putih, wujudnya melambangkan orang yang mestinya akan menjadi merah dan putih’

P2 : ***Langit nggih nginggil, bumi nggih ngandhap, menawi nggih saget temok***

‘Langit ya di atas, bumi ya di bawah, mungkin ya bisa bertemu’

P1 : *Sing diarani langit wujud wong neng kono, nanging nek wong sing neng bumi, wujud kaya kuwi aku ketoke ya iki, ning wong manggone neng ndi, engko ya kuwi padhane neng awake dhewe kabeh ning isih goleki*

‘Yang disebut langit wujudnya ada di sana, tetapi kalau orang yang ada di bumi, wujudnya kelihatannya seperti ini, tetapi orang bertempat tinggal di mana, ya semuanya kembali pada diri kita sendiri’

P2 : ***Lha nek langit teng pundi mbah?***

‘Kalau langit di mana mbah?’

P1 : *Langit ngarani kana iki ya langit, nek neng wonge ya lanang wonge iki, rak ya lanang leh*

‘Yang di sana itu langit, kalau orang laki-laki ya laki-laki’

P2 : ***Gampang-gampang ngeten mawon, nek langit kalih bumi nek mpun awor mpun dados setunggal, pokoke langit teng nginggil, mpun apal***

‘Gampang-gampang saja, kalau langit dan bumi sudah bersatu jadi satu, pokoknya langit di atas, sudah hapal’

P1 : *Iki ya tenanan padha wae leh, omonganem kon nglebokna iki lho*

‘Ini ya bersungguh-sungguh, perkataanmu disuruh memasukkan di sini lho’ (sambil menunjuk sesuatu)

P2 : ***Napa mboten saru niku?***

‘Apa tidak tabu seperti itu?’

P1 : *Ora saru wong kabeh nglakoni. Diarani bumi wujud ya iki nek sandang pangan, nek wonge bumi iki ibumu, lha nek ibumu iku rak ya wedok leh, mulane ndek sore aku rak wis kandakke nek nandur wong thukul wong, nandur sandhang pangan thukul sandhang pangan, ana pari apa wae mengko sing isa tukul isa dadi rak dikekna tengah, nandur menyok rak ning tengah guritan engko nek kalenane ya rak dadi menyok, nandur pari ya ning tengah kedhukan, lha nandur wong ya padha wae lho ning tengah kuwi.*

‘Tidak tabu karena semua melaksanakan. Dikatakan bumi wujudnya ya ini harta, kalau ibarat orang bumi itu ya ibu kamu, lha ibu kamu itu kan perempuan, makanya tadi sore saya kan sudah mengatakan kalau menanam orang ya tumbuh orang, menanam harta ya tumbuh harta, ada padi dan yang lain yang bisa tumbuh tentu ditanam di tengah, menanam ubi kayu ya ditengah kebun, kalau ditanam dipinggir (di selokan) ya tidak tumbuh ubi kayu, menanam padi ya di tengah tanah cangkulan, lha menanam orang (hubungan laki-laki dan perempuan) ya sama saja pada bagian tengah’

Data (2) merupakan data percakapan antarsesama masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan. Percakapan tersebut terjadi antara salah seorang sesepuh masyarakat Samin (P1) dengan seorang tetangganya (P2) yang masih muda. Mereka membicarakan tentang langit dan bumi serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam tuturan tersebut, P1 selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, sedangkan P2 menggunakan *basa*. Kalimat yang dituturkan oleh P2 yang menggunakan *basa*, antara lain *Langit nggih nginggil, bumi nggih ngandhap, menawi nggih saget temok* ‘Langit ya di atas, bumi ya di bawah, mungkin ya bisa bertemu’. Kalimat yang lain adalah *Lha nek langit teng pundi mbah* ‘Kalau langit di mana mbah’; *Gampang-gampang ngeten mawon, nek langit kalih bumi nek mpun awor mpun dados setunggal, pokoke langit teng nginggil, mpun apal* ‘Gampang-gampang saja, kalau langit dan bumi sudah bersatu jadi satu, pokoknya langit di atas, sudah hapal’ dan *Napa mboten saru niku?* ‘Apa tidak tabu seperti itu?’.

Tuturan tersebut diucapkan oleh P2 dengan menggunakan *basa*. P2 tentu ingin menghormati P1 sebagai mitra tuturnya. Apalagi P1 merupakan salah seorang sesepuh masyarakat Samin yang sangat dihargai. Namun P1 tetap menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena di samping merupakan kebiasaan masyarakat Samin, mitra tutur (P2) merupakan warga Samin yang usianya lebih muda dari P1.

Dengan digunakannya *basa* dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin. Masyarakat Samin dari dulu selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun data (1) dan (2) menunjukkan ternyata masyarakat Samin juga menggunakan *basa* ketika berkomunikasi meskipun dengan sesama masyarakat Samin. Mereka sudah menyadari arti pentingnya penghormatan terhadap orang lain. Meskipun sebenarnya bagi masyarakat Samin penghargaan dan penghormatan kepada sesamanya lebih ditekankan dengan perbuatan bukan dengan tuturan semata.

3.2 Faktor Pergeseran Bahasa Jawa dalam Masyarakat Samin

Bergeser atau bertahannya sebuah bahasa tentu karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor itu terutama menyangkut faktor sosial dan budaya. Demikian pula pergeseran yang terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Samin di Kabupaten Blora juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam bagian berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora.

3.2.1 Bentuk Penghormatan

Bagi masyarakat Samin, bentuk penghormatan terhadap orang lain lebih pada sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Samin beranggapan bahwa berbahasa harus diimbangi dengan perilaku yang terpuji, artinya masyarakat Samin lebih memilih berperilaku baik terhadap sesama daripada sekadar menggunakan bahasa halus. Berbahasa halus harus disertai dengan perilaku yang baik. Dengan demikian, masyarakat Samin akan beranggapan bahwa tidak ada gunanya berbahasa *krama* apabila perilakunya tidak baik. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Samin terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Namun seiring dengan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Samin, mereka menyadari bahwa bentuk penghormatan terhadap orang lain bisa diwujudkan dengan berbahasa Jawa *krama*. Apalagi kalau bentuk berbahasa tersebut diikuti dengan perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran masyarakat Samin. Oleh karena itu, masyarakat Samin dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang non-Samin sudah menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Samin terhadap mitra tuturnya.

3.2.2 Letak Permukiman

Saat ini di Kabupaten Blora komunitas Samin sudah tidak sebanyak dahulu. Ada dua daerah di Kabupaten Blora yang masih ditempati komunitas Samin secara berkelompok dan masih menjalankan adat kebiasaan yang diajarkan oleh sesepuh masyarakat Samin, yaitu Samin Surosentiko. Daerah yang dimaksud adalah Dusun Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban. Di kedua daerah ini masyarakat Samin hidup secara bersama dan berkelompok. Di Dusun Tambak, Desa Sumber ada 29 KK warga Samin, sedangkan di Dusun Tanduran, Desa Kemantren ada 32 KK warga Samin.

Meskipun demikian, bukan berarti masyarakat Samin tersebut hidup jauh dari kelompok masyarakat pada umumnya. Bahkan tempat tinggal mereka menyatu dengan tempat tinggal masyarakat lainnya dalam satu rukun tetangga (Rt) dan satu dusun. Tempat tinggal masyarakat Samin di dua lokasi penelitian, yaitu di Desa Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan di Desa Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban berada dalam satu rukun tetangga (Rt) dengan masyarakat bukan Samin. Dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat Samin sering bekerja sama dengan masyarakat lain. Misalnya, ketika ada masyarakat non-Samin mempunyai

hajat, masyarakat Samin tanpa diperintah pasti datang membantu. Begitu juga dalam keperluan-keperluan yang lain. Dengan demikian, meskipun masyarakat Samin hidup berkelompok dalam satu wilayah, tetapi mereka tidak eksklusif karena langsung berbatasan dengan tempat tinggal masyarakat non-Samin. Tempat tinggal mereka hanya dibatasi jalan desa atau selokan kecil dengan tempat tinggal masyarakat non-Samin.

Kondisi seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Samin sendiri. Salah satu hal yang sangat dipengaruhi oleh kondisi permukiman seperti ini adalah bahasa yang digunakan. Setiap hari masyarakat Samin selalu berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Sementara masyarakat di luar komunitas Samin menggunakan bahasa Jawa yang mengenal tingkat tutur bahasa. Mereka selalu menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan fungsinya. Mereka juga selalu mempertimbangkan dengan siapa mereka berbicara, sehingga pilihan-pilihan kode yang digunakan tentu berkaitan dengan mitra tutur. Dengan demikian, kedekatan tempat tinggal antara masyarakat Samin dengan masyarakat lainnya sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Samin. Di samping itu, kontak bahasa yang terjadi antara masyarakat Samin dengan masyarakat non-Samin akan berpengaruh pada bahasa masyarakat Samin, sehingga dalam jangka waktu yang terus-menerus akan muncullah pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Samin. Gambar berikut diharapkan dapat memperjelas uraian tersebut.

3.2.3 Jumlah Penutur

Saat ini jumlah orang Samin di Kabupaten Blora sudah semakin berkurang. Banyak orang Samin yang sudah pergi ke luar daerah dalam rangka mencari pekerjaan. Di samping itu, di beberapa daerah yang dulu merupakan kantong-kantong masyarakat Samin sudah mulai berkurang. Banyak orang Samin yang tempat tinggalnya sudah menyatu dengan masyarakat lainnya. Mereka tidak lagi hidup berkelompok dengan sesama masyarakat Samin. Bahkan mereka juga sudah meninggalkan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dulu sering dilakukan oleh masyarakat Samin.

Menurut Mbah Kasbi (sesepuh masyarakat Samin Dusun Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan), seseorang dianggap bukan lagi orang Samin jika sudah meninggalkan ajaran, adat, dan kebiasaan masyarakat Samin yang selalu dipertahankan secara turun-temurun. Dengan kondisi seperti ini ternyata banyak orang Samin di Kabupaten Blora yang sudah meninggalkan ajaran, adat, dan kebiasaan sebagai orang Samin. Dengan demikian, sekarang jumlah orang Samin di Kabupaten Blora sudah semakin berkurang. Berkurangnya jumlah orang Samin di Kabupaten Blora ini tentunya akan berdampak pada jumlah penutur bahasa Jawa. Berkurangnya jumlah penutur bahasa Jawa pada masyarakat Samin akan menyebabkan bergesernya bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin bergeser karena faktor jumlah penutur yang semakin berkurang.

3.2.4 Sekolah Formal

Menurut ajaran Samin, sekolah secara formal itu tidak ada. Pada umumnya anak-anak Samin bersekolah dari keluarga dan lingkungannya. Mereka menimba ilmu dari orang tuanya tentang hidup dan kehidupan atau tentang mengamalkan ajaran sesepuh Samin agar *sabar lan trokal, aja nganti drengki, srei, aja nganti riya sepadha, aja nganti pek-pinepek, kutil jumput, bedhak colong*. ‘Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain’ Dengan demikian, pada waktu itu, tidak ada orang Samin yang bisa baca tulis. Mereka menganggap keterampilan baca tulis tidak penting dan tidak ada gunanya. Yang penting adalah mereka dapat bekerja di sawah dan melaksanakan hidup sesuai yang telah digariskan oleh para sesepuh Samin.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pandangan tersebut makin lama makin berkurang. Meskipun sekolah bagi pandangan masyarakat Samin tetap tidak penting, tetapi anak-anak warga Samin sudah mulai dimasukkan ke dalam sekolah-sekolah formal di sekitar mereka. Masyarakat Samin berpandangan bahwa anak-anak mereka disekolahkan ke sekolah formal lebih dikarenakan faktor keumuman masyarakat. Jadi, belum merupakan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, anak-anak warga Samin di Dusun Tambak bersekolah sekadar mereka bisa membaca, berhitung, dan menulis. Mereka cenderung akan keluar dari sekolah begitu bisa membaca, berhitung, dan menulis. Selanjutnya akan membantu orang tuanya bertani di sawah. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan kondisi dahulu yang tidak memperkenankan masyarakat Samin sekolah, kondisi sekarang sudah lebih baik.

Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat samin di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban. Kesadaran untuk bersekolah masyarakat Samin di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban ternyata lebih baik daripada masyarakat Samin di Dusun Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan. Anak-anak warga Samin di Dusun Tanduran tidak sekadar bersekolah hanya memenuhi keterampilan membaca dan menulis, melainkan sudah merupakan kebutuhan hidup. Anak-anak dan remaja Samin di Dusun Tanduran ternyata sudah bersekolah di sekolah formal, baik itu tingkat TK, SD, SMP, dan SMA, bahkan sudah ada yang menimba ilmu di Akademi Migas Ronggolawe Cepu. Di sekolah formal tersebut, anak-anak dan remaja Samin bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari luar komunitas Samin. Di samping itu, di sekolah mereka diberi wawasan tentang berbagai ilmu pengetahuan dengan maksud agar dapat dipakai sebagai bekal dalam menjalankan hidupnya.

Dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Kondisi ini tentu akan sangat mempengaruhi terhadap bahasa yang mereka gunakan karena mereka juga mengenal dan bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak seperti masyarakat Samin generasi tua yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Satu-satunya bahasa yang dikuasai masyarakat generasi tua adalah bahasa Jawa.

3.2.5 Kepemilikan Alat Elektronik

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesat. Bahkan hampir tidak ada bagian dunia yang tidak tersentuh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Hampir semua sisi kehidupan manusia sudah memanfaatkan teknologi. Masyarakat Samin di Kabupaten Blora juga tidak lepas dari pemanfaatan teknologi. Mereka sudah merasakan kemudahan sebagai dampak perkembangan teknologi.

Salah satu bukti dari pemanfaatan perkembangan teknologi yang bisa dijumpai di rumah warga Samin adalah mereka pada umumnya sudah memiliki sepeda motor, radio, dan televisi, meskipun tidak setiap hari dinikmati. Bagi warga Samin keberadaan sepeda motor, televisi dan radio di rumah karena mereka membutuhkan barang tersebut. Dengan demikian, ukuran keberadaan suatu barang di rumah warga Samin adalah kebutuhan akan barang tersebut. Apabila mereka tidak membutuhkan, barang sederhana sekalipun mereka tidak memilikinya.

Radio dan televisi disiarkan tentu menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur tertentu sesuai dengan acara dan pendengarnya. Hal ini akan mempengaruhi perilaku dan bahasa yang mereka gunakan. Jika hal ini berlangsung lama maka dimungkinkan terjadi pergeseran bahasa Jawa yang mereka gunakan dari bahasa Jawa *ngoko* bergeser menjadi bahasa Jawa yang mengenal tingkat tutur berbahasa.

4. Simpulan

Saat ini BJS juga sudah mengalami pergeseran. Pergeseran BJS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran penggunaan variasi bahasa Jawa dari tingkat *ngoko* ke *basa*. Pada mulanya, masyarakat Samin selalu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Namun kini dalam penggunaannya, bahasa Jawa *ngoko* sudah sangat terbatas penggunaannya. Saat ini, masyarakat Samin sudah mulai mengenal dan menggunakan *basa* dalam berbagai kesempatan tuturan, apalagi jika tuturan itu dilakukan dengan orang non-Samin. Bahkan tuturan yang dilakukan antarsesama masyarakat Samin pun sekarang sudah menggunakan *basa*. Hal ini dilakukan masyarakat Samin karena mereka bermaksud menghormati orang lain yang menjadi mitra tuturnya. Selain itu, fungsi bahasa Jawa bagi masyarakat Samin juga sudah mengalami perubahan dari fungsi sebagai senjata untuk melawan penjajah menjadi alat komunikasi, baik dengan sesama masyarakat Samin maupun dengan masyarakat non-Samin. Pergeseran bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni bentuk penghormatan, letak permukiman, hubungan antara penutur dan mitra tutur, interaksi jual beli, jumlah penutur, sekolah formal, dan kepemilikan alat elektronik.

Daftar Pustaka

Errington, J. Joseph. 1998. *Shifting languages : Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. New York: Cambridge University Press.

- Grimes, B.F (ed.). 2000. *Ethnologue of The Word*. Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Haris. 2007. "Samin: Melawan Penjajah dengan Jawa Ngoko". <http://harisx.wordpress.com/2007/01/10>. Diunduh tanggal 24 Agustus 2009.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1988. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam Jurnal *Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1–43.
- Rokhman, Fathur. 2009. *Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. <http://fathurrokhmancenter.wordpress.com> (Diunduh tanggal 24 Agustus 2009).
- Smith-Hefner, Nancy J. 2009. "Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia" *Journal of Linguistics and Anthropology*, Vol 14, Issue 2, pp. 57 -77, ISSN 1055-1360. Boston : The American Anthropological Assosiation.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widodo, Amrih. 1997. "Samin in the New Order: The Politics of Encounter and Isolation" dalam *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture*. Jim Schiller dan Barbara Martin-Schiller (Eds.). Ohio : Center for International Studies, Ohio University, hal. 261 - 187.
- Widodo, Amrih. 2000. "Untuk Hidup Tradisi Harus Mati". *Basis* No. 09 – 10, Tahun ke-49, September-Oktober 2000, hal. 14 – 23.

ANALISIS PENYIMPANGAN MAKSIM RELEVANSI DALAM CERITA *SI PANDIR* : SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Frenky Daromes Ardesya
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Abstract

Si Pandir is one of folklore from in Muaraenim, South Sumatera that told about very stupid person. According to KBBI, Pandir mean stupid or foolish person (2008). The study about maxim relevancy deviation done to studied this story in the other point of view. In almost folklore about Pandir, always told about very stupid person. His folly that make peoples aorund him get troubles. In pragmatic theory, has a possible things that maybe be a reason to his foolish. By using maxim relevancy deviation theory by Leech, have different side that maybe can be a reason that made by Pandir, wherein, someone that have different banckgorund knowledge with his or her said patners can not have same perception or share knowledge with the speaker. By using abjectives approach, the purposes of this papers is to know the maxim relevancy deviation that happened in folklore Si Pandir. In the result of study shown if there are some deviation tahta do by his wife in gived the information that had misunderstanding do by Pandir which consider by his wife as a foolishness. The lack of clarity contribution and relevancy make unoccur conversation and coaused wrong interpretation both them.

Keywords: Si Pandir, Maxin Relevancy Deviation

A. Pendahuluan

Cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap cerita rakyat tersebut. Dalam sebuah cerita rakyat terkadang juga tercermin latar belakang sosial dan budaya suatu daerah. Seperti yang diungkapkan Latifah bahwa sastra lisan mengandung nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam suatu tradisi (2:1999). Akan tetapi tidak semua cerita rakyat dapat dikategorikan sebagai cerminan masyarakat tempat cerita tersebut berasal, hal ini dipengaruhi juga oleh penutur cerita tersebut. Seorang penutur yang baik adalah penutur yang memang memiliki kapasitas yang baik sebagai seorang penutur. Jika sebuah cerita rakyat dituturkan oleh 'orang biasa' maka isi yang terkandung dalam sebuah cerita juga bersifat 'biasa'. Mengapa hal ini dijelaskan oleh penulis? karena fungsi cerita rakyat itu sendiri, khususnya di daerah Enim, Sumatera Selatan tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan moral saja, ada beberapa cerita yang dibuat untuk hiburan semata, salah satunya cerita tentang *Si Pandir* ini. . Walaupun demikian, memang cerita-cerita rakyat yang berkembang di sana banyak yang memang cerminan masyarakat Enim.

Selain sarat dengan nilai-nilai luhur, cerita rakyat juga menawarkan sesuatu yang juga menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori-teori kontemporer yang bisa 'melihat' dan menilai sebuah karya sastra dari sudut pandang yang berbeda dari teori struktural. Salah satu teori yang mungkin bisa digunakan adalah teori pragmatik. Walaupun pragmatik merupakan salah satu bagian dan ilmu bahasa, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakannya dalam kajian sastra. Dengan menggunakan teori maksim relevansi, sebuah karya sastra akan dapat dikaji dalam sudut pandang yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji cerita rakyat *Si Pandir* dalam sudut pandang pragmatik. Tulisan ini bukanlah merupakan sebuah pembelaan atas *kepandiran*

tokoh *Si Pandir* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti Bodoh atau Dungu (2008). Secara etimologis mungkin *Iya*, akan tetapi akan menjadi menarik jika kita dapat melihat lebih jauh lagi tentang apa yang menyebabkan tokoh *Si Pandir* menjadi *Pandir*.

Selalu diceritakan dalam hampir semua versi cerita *Si Pandir* yang berkembang di masyarakat Enim kalau tokoh *Si Pandir* adalah seorang tokoh yang sangat bodoh. Karena kebodohnya itu semua orang yang tinggal di sekelilingnya sering dibuatnya susah. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji cerita rakyat *Si Pandir* ini dengan tujuan untuk mengkaji lebih jauh apakah tokoh *Si Pandir* dalam cerita rakyat tersebut benar-benar seorang yang bodoh, atau ada hal lain yang melatarbelakangi kebodohnya tokoh *Si Pandir* tersebut. dalam kajian pragmatik, ada satu teori yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis hal ini, yaitu teori maksim relevansi. Seseorang yang tidak memberikan kontribusi informasi yang jelas dan taksa akan mengaburkan informasi yang diterima oleh mitra tuturnya. Demikian juga jika seseorang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda (*background knowledge*) juga akan memiliki pemahaman yang berbeda. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat ditemukan permasalahan tentang kebodohan tokoh *Si Pandir*. Apakah *Si Pandir* memang orang yang pandir? atau ada sesuatu yang membuatnya menjadi terlihat pandir?. Makalah ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan maksim relevansi dalam cerita *Si Pandir*

Sudaryanto menyatakan bahwa ada tiga tahapan strategis dalam sebuah penelitian, adapun ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian laporan hasil analisis data. (5:1993). Pada tahap penyediaan data, data diambil dari penutur di daerah Tebat Agung Kecamatan Rambang Dangku, Muaraenim bema Rusupan, (60) tahun, seorang tokoh adat desa Tebat Agung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif. pendekatan objektif adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan permasalahan pada teks yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. (Ratnawati, 1999:5)

Wijana menyatakan bahwa Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. (1996:1). Dengan kata lain, pragmatik selain membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, juga sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Dalam kajian pragmatik ada suatu teori prinsip kerjasama yang harus dilakukan oleh penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Leech mengemukakan empat prinsip kerjasama yang mesti dipatuhi oleh penutur agar komunikasi bisa berjalan dengan baik yaitu: (1). Maksim Kuantitas: sumbangan informasi anda harus seinformatif yang dibutuhkan dan sumbangan informasi anda jangan melebihi yang dibutuhkan, (2). Maksim Kualitas: Jangan menyatakan sesuatu yang anda yakini bahwa itu tidak benar dan jangan menyatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan, (3). Maksim Hubungan (maksim Relevansi): usahakan agar perkataan anda ada relevansinya dengan cara menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, dan ringkas, dan (4). Usahakan agar anda berbicara dengan teratur.

Teori maksim relevansi mewajibkan penutur untuk menggunakan kata-kata yang bersifat relevan dengan apa yang ingin diungkapkan dengan menghindari ketaksaan dan tidak bertele-tele. Penyimpangan terhadap maksim relevansi ini akan mengakibatkan lawan tutur tidak dapat memahami dengan baik apa yang hendak disampaikan oleh penutur apalagi mitra tutur kita adalah orang yang memiliki latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang berbeda dengan kita. Walaupun sebagai manusia, kita dituntut untuk bisa mengerti implikasi-implikasi yang diucapkan seseorang meski tidak semuanya bisa kita mengerti. Seperti yang diungkapkan oleh Sperber dan Wilson yang dikutip oleh Renkema menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya memasukkan apa yang ada dalam pikiran pengirim pesan, namun mencakup perluasan wilayah kognitif kedua belah pihak. Artinya reaksi yang timbul antara penutur dan mitra tuturnya dapat berjalan dengan baik apabila telah ada kesamaan konsep atau pemahaman implikasi-implikasi dalam percakapan tersebut. (2004:23)

B. Pembahasan

1. Deskripsi tokoh *Si Pandir*

Dalam setiap cerita rakyat tentang *Si Pandir* yang ditemukan, baik oleh peneliti-peneliti

terdahulu maupun dalam versi cerita *Si Pandir* yang ditemukan peneliti sendiri, tokoh *Si Pandir* selalu diceritakan sebagai seorang lelaki yang bodoh. Karena kebodohan-kebodohan yang dilakukannya itulah orang-orang memanggilnya *Pandir*. Tidak diketahui secara pasti siapa nama asli tokoh *Si Pandir*. Tokoh *Si Pandir* kadang diceritakan sebagai seorang pemuda yang belum beristri dan ada juga beberapa versi saat ia sudah berkeluarga. Dalam cerita ini, diceritakan kalau tokoh *Si Pandir* sudah memiliki seorang istri dan anak.

Dalam cerita, tokoh *Si Pandir* ini selalu ditonolkan tentang kebodohan-kebodohan yang dilakukannya. Seperti saat ia memasak potongan-potongan kayu (*tatal*) yang diambilnya dari sisa-sisa orang membangun rumah raja yang dilakukannya karena saat ia bertanya kepada istrinya tentang sayur apa yang mereka makan, Sang istrinya mengatakan kalau sayur yang mereka makan adalah *tatal* rumah raja. Hal ini dilakukan oleh Sang istri karena tengah kesal dengan perilaku *Si Pandir*. Padahal, *Tatal* rumah raja yang dimaksudkan oleh istrinya adalah jamur.

Hal lain yang dianggap suatu kebodohan yang dilakukan oleh tokoh *Si Pandir* oleh istrinya adalah saat ia disuruh memasang perangkap ikan, istrinya mengatakan kalau cara memasang perangkap yang paling baik adalah dengan cara digantung, istrinya tidak menjelaskan seperti apa bubu gantung tersebut. Kemudian pergilah tokoh *Si Pandir* ke sungai untuk menangkap ikan. Setelah membuat *tebat* yang baik, iapun memasang perangkap ikan tersebut, Karena teringat pesan istrinya untuk memasang bubu tinggi-tinggi, maka dipasangnya adalah bubu tersebut dengan cara di gantung di atas permukaan air. Tentu saja tidak ada ikan yang bisa didapatkan. Padahal maksud Sang istri adalah memasang perangkap ikan di antara *tebat* yang dibuat, tidak di dasar air dan tidak juga dipermukaannya. Karena seringnya salah menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh Sang istri maupun orang-orang yang ada disekitarnya, maka orang-orang menjulukinya *Si Pandir*.

2. Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Cerita *Si Pandir*

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis penyimpangan-penyimpangan maksim relevansi dalam cerita *Si Pandir*. Seperti yang dikemukakan oleh Leech yang menyatakan bahwa pada maksim relevansi ini penutur harus berusaha agar perkataan atau informasi yang diberikan pada mitra tutur harus relevan agar informasi yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dapat diterima dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, dan ringkas. Grace juga yang menyatakan bahwa aturan-aturan yang harus ditaati dalam maksim relevansi adalah; hindari ketidakjelasan berekspresi, hindari ambiguitas, singkat atau tidak bertele-tele, dan jadilah tertib.

Jika melihat dari teori-roeri yang dikemukakan diatas, maka dalam cerita *Si Pandir* ini memang ada beberapa penyimpangan maksim relevansi yang terjadi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita, yakni Istri *Si Pandir*. Beberapa penyimpangan yang terjadi dapat dilihat dari petikan-petikan cerita berikut ini :

a. Pasanglah *bubu gantung tinggi-tinggi*.

Pada salah satu bagian cerita tentang *Si Pandir* diceritakan pada saat tokoh *Si Pandir* disuruh istrinya untuk mencari ikan disungai untuk lauk mereka sekeluarga. Maka berkatalah istrinya pada *Si Pandir*. Dia mengatakan pada *Pandir* untuk memasang bubu gantung tinggi-tinggi.

Istri : "Pak Andir, cobalah kau cari ikan disungai dengan *bubu* itu, kalau kau memasangnya nanti, pasanglah *bubu gantung* tinggi-tinggi saja. Aku mau pergi ke kebun dulu"

Pandir: "baiklah, nanti aku akan pergi mencari ikan di sungai"

Pada petikan cerita diatas, apa yang dikatakan oleh istri *Si Pandir* tidak jelas, apa yang mesti dipasang tergantung tinggi-tinggi. Jadi ketika tokoh *Si Pandir* benar-benar menggantung *bubu* tersebut di atas sebatang pohon yang tinggi dan ketika pulang tidak membawa seekor ikanpun

sebenarnya tidak bisa menyalahkan tokoh *Si Pandir* karena sang istri tidak memberikan penjelasan yang baik tentang hal.

Yang dimaksudkan oleh sang istri sebenarnya adalah dua perintah yang berbeda. Pertama adalah memasang *bubu gantung*, yang maksudnya adalah cara memasang *bubu* yang paling baik adalah dengan meletakkannya di tengah *tebat* yang dibuat di sungai, posisinya *bubu* tidak terlalu di dasar sungai dan tidak juga di atas permukaan air. Sedangkan perintah kedua adalah *tinggi-tinggi*, yang dimaksudkan oleh sang istri dengan pergilah memasang *bubu* ketika hari sudah siang. Dalam hal ini jelas terlihat pelanggaran prinsip maksim relevansi yang mengharuskan penutur untuk berbicara dengan jelas dan menghindari ketaksaan. selain itu, tokoh istri tidak tertib dalam pemakaian bahasa. Jadi, sangat wajar jika ada kesalahan pemahaman antara tokoh istri dan *Si Pandir*.

b. Masak *tatal rumah raja*

Pada bagian lain diceritakan, saat *Si Pandir* tidak berhasil menangkap satupun ikan di sungai dengan *bubunya*, istri *Si Pandir* yang pulang dari kebun membawa *jamur* untuk sayur, kemudian sang istripun memasak sayur *jamur* untuk lauk mereka. Ketika mereka sedang makan bertanyalah *Si Pandir* pada istrinya;

Pandir : "sayur apa ini Bu, enak sekali. baru sekali ini aku makan sayur seenak
Istri : "*tatal rumah raja*" jawab istrinya singkat

Karena merasa kalau sayur *tatal rumah raja* enak untuk dijadikan sayur, maka keesokan harinya pergilah tokoh *Si Pandir* ke rumah raja, dan kemudian dia meminta potongan-potongan kayu rumah raja tersebut. Sampai di rumah ia langsung memasak *tatal* tersebut. Ketika istrinya pulang iapun mengajak istrinya makan. istrinya terkejut ketika melihat potongan-potongan kayu yang disayur oleh *Pandir*. Iapun kembali marah-marah pada *Si Pandir* sambil berkata kalau *Si Pandir* memang orang yang sangat bodoh.

Dari petikan cerita di atas, kalau kita cermati kontribusi informasi yang dilakukan oleh tokoh istri sangat tidak relevan. Tidak ada hubungan yang jelas antara *tatal* atau potongan-potongan kecil dari rumah raja dengan *jamur*. Jadi sangat wajar kalau tokoh *Si Pandir* menangkap pesan kalau *tatal rumah raja* adalah *tatal* secara harfiah yang berarti potongan-potongan kayu, bukan *jamur* seperti yang dimaksudkan oleh istrinya. Dalam hal ini kembali tokoh sang istri melanggar maksim relevansi yang diungkapkan oleh *Leech*, yakni tidak jelas dalam memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

c. Sayur bambu kuning gigi tupai

Pada bagian lain cerita, diceritakan pula tentang sayur *bambu kuning gigi tupai*. Ketika sang istri baru pulang dari kebun, ia membawa rebung untuk diolah menjadi sayur. Saat mereka makan bersama, bertanyalah kembali *Si Pandir* pada istrinya

Pandir : Apa lagi yang masak kali ini Bu Andir, rasanya tidak kalah enak dengan sayur yang kemarin kau masak?

Istri : ah kau mau tau saja apa yang ku masak. Aku memasak bambu kuning gigi tupai

Keesokan harinya pergilah *Si Pandir* ke hutan. Ia mencari bambu kuning gigi tupai seperti yang dimaksudkan oleh istrinya. Setelah mendapatkan bambu yang berwarna kuning seperti gigi tupai, ia pun langsung pulang dan memasaknya. Melihat suaminya memasak potongan-potongan bambu kuning sebagai sayur tersebut, lagi-lagi sang istri marah kepada *Si Pandir* dan mengatakan kalau *Si Pandir* adalah orang yang paling bodoh. Yang dimaksudkan sang istri dengan bambu kuning gigi tupai tersebut adalah rebung atau bambu muda.

Dari petikan cerita di atas, bila kita cermati lebih lanjut, sangat wajar kalau *Si Pandir* salah mengartikan apa yang dikatakan oleh istrinya. Dalam konsep pemahaman secara harfiah, tidak ada relevansinya antara bambu kuning gigi tupai dengan rebung. Jadi sangat wajar kalau *Si Pandir* melakukan kesalahan dalam memahami ucapan istrinya tersebut. Dalam hal ini, Istri *Si Pandir* juga melakukan penyimpangan maksim relevansi dalam berkomunikasi.

C. Penutup

Dari beberapa hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan bahwa; (1). ada penyimpangan maksim relevansi dalam cerita *Si Pandir* yang menyebabkan komunikasi antara tokoh Istri dan Pandir tidak berjalan dengan baik, (2) penyimpangan-penyimpangan maksim relevansi yang dilakukan oleh tokoh Istri dalam cerita *Si Pandir* menyebabkan tokoh *Si Pandir* sering salah menafsirkan apa yang dimaksud oleh istrinya. (3). Penyimpangan maksim relevansi dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan menimbulkan kesalahan dalam memaknai suatu topik pembicaraan.

Penelitian tentang penyimpangan maksim relevansi ini setidaknya bisa menjadi koreksi kecil pada kita untuk berkomunikasi dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kita dan lawan bicara. Dengan memberikan kontribusi yang relevan terhadap suatu masalah yang tengah kita bicarakan, tentu akan mempermudah seseorang untuk memahaminya maksud dan keinginan yang hendak kita sampaikan kepada orang lain. Meskipun, sebagai manusia yang memiliki intelegensi kita juga dituntut untuk memiliki konsep berpikir yang kompleks sebagai wujud manusia yang berwawasan dan berpikir. Tetapi, setidaknya kita bisa menghindari ketaksaan, ketidakjelasan atau keburaman makna dalam berkomunikasi dengan orang lain agar proses komunikasi tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Hasil penelitian tentang penyimpangan maksim relevansi ini masih merupakan kulit luar dari teori pragmatik yang begitu kompleks. Untuk itu perlu ada kajian-kajian lain yang lebih mendalam tentang hal ini agar hasilnya bisa menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey diterjemahkan oleh Oka, MA. Dr. M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI Press.
- Depdiknas. Ratnawati, Latifah. Et.all. 1999. *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta. Pusat Bahasa
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka
- Sperber and Wilson. www.googlesearchtheorypragmatic.com. 09:00. 22 Agustus 2012.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press
- Wijana, I Made Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta

PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN ANALOGI (LINGUISTIK) DALAM KONTEKS MODERNISASI BAHASA INDONESIA

Firman Aziz

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Analogy is the process of imitation sounds (language) that give a new term. Analogies occur either because due to social contact and languag, both inter-ethnic and foreign culture that developed in Indonesia, causing interference in the use of language. Language interference is a process of imitation and language elements. The application of language use everyday in the analogy context applied by using the verb "analogy" which means create something new based on existing examples or concoct a new form of copying or imitating an existing form. Analogy occurs through the formation of phonology, morphology, syntax, semantics (lexical).

A. Pendahuluan

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas, yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi (Aslinda, 2007:11). Menurut Nababan (1984:46), jika kita tidak mempunyai bahasa, maka akan kehilangan kesanggupan hidup sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu berdasarkan hakikat dan fungsinya. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi. Peranan pemahaman lintas budaya dalam kegiatan berkomunikasi, baik dalam satu komunitas maupun multikomunitas budaya, menjadi salah satu aspek yang memungkinkan komunikasi dapat berjalan harmonis dan tidak terjadi salah paham.

"Konteks bahasa dan budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung pencapaian fungsi integratif bahasa," demikian disampaikan Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY dalam pidato pengukuhan guru besar bidang pendidikan Bahasa Indonesia, Rabu (12/3) pada rapat terbuka senat di Auditorium UNY. Dalam rangka memfungsikan bahasa sebagai wahana integrasi, bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan meski dapat dibedakan. Kondisi kebahasaan dan kebudayaan serta etnis di Indonesia perlu diupayakan agar tercipta suasana yang kondusif untuk menciptakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan budaya, baik melalui pendidikan maupun pembinaan. "Agar komunikasi antaretnis, antarbudaya dan subbudaya, sebagai bentuk kegiatan berbahasa untuk tujuan integratif dapat dicapai, diperlukan pemahaman kebudayaan antarpeserta komunikasi. Untuk itu, peningkatan pemahaman lintas budaya antaretnis dan antarsubetnis perlu diupayakan", tuturnya. Zamzani menambahkan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya yang sekaligus pemilikan keterampilan berbahasa Indonesia adalah memberantas keniraksaraan dengan segala aspeknya. Hal itu didukung oleh adanya fakta bahwa tingkat pendidikan memberikan peluang yang lebih baik dalam pengembangan potensi seseorang untuk dapat mengungkapkan dirinya lewat bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemberantasan keniraksaraan haruslah dimaknai sebagai penyiapan orang dalam peningkatan peranannya dalam masyarakat demi perbaikan taraf kehidupannya, bagi perolehan mata pencaharian, peningkatan produksi, pemilikan moral tinggi, dan pemahaman dunia lingkungannya secara baik.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, baik dari segi etnik, budaya, maupun bahasa. Ketika masyarakat Indonesia ini berkomunikasi dan mengadakan kontak sosial antar unsur etnik terjadi saling memengaruhi budaya dan bahasanya. Salah satu bentuk akibat adanya kontak sosial dan kontak bahasa antar-etnik maupun dengan budaya asing yang berkembang di Indonesia terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa. Dari interferensi bahasa ini terjadi proses peniruan bahasa dan unsur-unsurnya. Proses peniruan inilah yang menimbulkan istilah dengan nama analogi.

Sebelum menelaah lebih jauh tentang perkembangan analogi, penulis akan mengemukakan dahulu salah satu penyebab analogi, yaitu interferensi bahasa. Salah satu batasan interferensi adalah berkenaan dengan suatu unsur dari suatu bahasa yang digunakan dalam hubungan dengan bahasa lain, penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasan, atau bisa juga berupa penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua bahasa atau lebih (Rusyana, 1984: 70).

Banyak bentuk bahasa yang bukan berupa bentuk asal atau asli dari bahasa leluhurnya, melainkan berupa bahasa pinjaman. Bloomfield (1995) mengilustrasikan bahwa ada fakta pembentukan kata yang bukan turunan dari bahasa asli melainkan hanya berganti karena perubahan bunyi fonetik. Misalnya, yang terjadi dalam bahasa Inggris Amerika yang banyak menyerap pula dari bahasa Indian.

Berdasarkan batasan tersebut, tergambar bahwa yang semula adanya kontak dua bahasa bisa memengaruhi penggunaan bahasa oleh seseorang. Dalam arti bahwa seorang yang terbiasa kontak dengan bahasa selain bahasa yang biasa dia gunakan secara terus menerus sehingga orang tersebut dapat menggunakan dua sistem bahasa secara serempak dalam berbahasa, maka sangat mungkin dua sistem bahasa tersebut akan saling interferensi.

Interferensi antara dua sistem bahasa ini salah satu bentuknya berupa analogi atau peniruan. Jika kita amati pengertian analogi ini antara lain ¹)persamaan atau persesuaian dua benda atau hal yang berlainan, ²)kesepadanan antara dua bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain, atau ³) sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan, fungsi, tetapi berlainan asal usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan (KBBI,2004).

Dengan kata lain dari pengertian tersebut jelas bahwa analogi berupa pembentukan suatu bentuk atau bahasa akibat adanya kesesuaian, kesepadanan, ataupun kesamaan ciri (bentuk, susunan, fungsi) yang digunakan oleh suatu bahasa dari bahasa lain walaupun yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dalam pengertian ini penggunaan unsur bahasa yang memiliki kesamaan ciri ini disebut sebagai suatu peniruan pembentukan bahasa dari bahasa lain.

Sementara itu, dalam penerapan penggunaan bahasa sehari-hari, analogi diterapkan dengan menggunakan verba ‘menganalogikan’ yang berarti membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada atau mereka-reka bentuk baru yang mencontoh atau meniru bentuk yang sudah ada.

Dalam perkembangan berikutnya analogi atau mencontoh suatu pembentukan bahasa ini tidak selamanya positif dalam arti menambah kekayaan suatu bahasa, melainkan bisa juga berupa yang negatif, yang menurut Rusyana (1984) disebutnya sebagai penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua bahasa atau lebih (Rusyana,1984:70).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

- 1) apakah analogi dalam penggunaan bahasa masih terjadi saat ini?
- 2) bentuk-bentuk analogi apa saja yang terjadi pada masa kini?
- 3) Apa saja yang memengaruhi analogi dalam bahasa Indonesia?
- 4) bagaimana pengaruh analogi terhadap perkembangan bahasa Indonesia?
- 5) bagaimana pengajaran analogi yang relevan?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan diidentifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) bentuk-bentuk analogi apa saja yang terjadi dalam bahasa Indonesia?
- 2) Apa saja yang memengaruhi analogi dalam bahasa Indonesia?

- 3) bagaimana pengaruh analogi terhadap perkembangan bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) memperoleh gambaran bentuk-bentuk analogi yang terjadi pada dalam bahasa Indonesia,
- 2) memperoleh gambaran faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya analogi dalam bahasa Indonesia, dan
- 3) memperoleh gambaran pengaruh analogi terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini:

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut,
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat pula diterapkan dalam dunia pengajaran dan pendidikan bahasa sebagai bagian dari linguistik terapan.

F. Landasan Teori Tentang Analogi

1. Asal Mula Bahasa

Pandangan tentang asal muasal bahasa manusia didasarkan pada konsep bunyi. Pandangan pertama dikemukakan Filsuf Yunani Kuno, *Socrates* dalam Cahyono (1995:5) menyatakan bahwa asal teori bahasa dalam *Cratylus Plato*. Dalam dialog ini *Socrates* mencatat bahwa dalam bahasa Yunani, bunyi *r* sering hilang dalam kata-kata yang memiliki arti gerak, dan bunyi *l* sering mengacu pada kelancaran. *Socrates* menyimpulkan bahwa *anomatope* atau peniruan bunyi-bunyi tindakan merupakan dasar asal mula bahasa dan merupakan alasan untuk memberikan nama pada sebuah benda.

Menurut pandangan ini kata-kata yang paling sederhana dapat merupakan tiruan bunyi alam yang didengar manusia di lingkungannya. Dalam bahasa-bahasa modern pun memiliki beberapa kata yang mirip bunyi alam yang digunakan untuk mendukung teori tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa terdapat kata *cicit* dan *embik*, untuk menyebut nama binatang yang berbunyi seperti itu, yaitu tikus dan kambing. Dalam bahasa Inggris, ada kata *cuckoo* dan *bow-wow*, untuk menyebutkan nama binatang yang berbunyi seperti itu, yaitu, burung dan anjing.

Namun teori asal bahasa seperti ini mendapat bantahan untuk menyebutkan nama benda yang tidak berbunyi, apalagi benda-benda abstrak. Suara yang sama namun didengar oleh orang yang berbeda bisa ditafsirkan berbeda oleh pendengarnya. Misalnya, bunyi kokok ayam jantan, orang Jawa menyebutnya *kukuruyuk*, orang Sunda menyebutnya *kongkorongok*, orang Inggris menyebutnya *cock-a-doodle-doo*, orang Perancis menyebutnya *cocorico*, demikian seterusnya. Padahal bunyi aslinya sama, suara ayam jantan.

Cahyono (1995:6) mengutip pernyataan seorang psikolog *Revesz* yang menyatakan bahwa bahasa manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang bervariasi sebagaimana yang ditemukan dalam bunyi-bunyi binatang. Akar bahasa yang paling mendasar ditemukan dalam bunyi-bunyi pemberitahuan (*contact sound*) yang dihasilkan binatang, berfungsi untuk mengenali anggota spesies yang sama dan untuk meningkatkan suatu solidaritas kebersamaan. Komunikasi nyata dimulai dengan bunyi teriakan yang memiliki arti khusus, sehingga binatang dalam spesies yang sama dapat mengenali anggota spesies yang berbunyi sama, misalnya, teriakan lapar, takut, marah, atau lainnya. Tahap terakhir dari tahap bahasa seperti yang dimiliki bahasa kucing, anjing, atau kera ialah panggilan (*call*). Panggilan ini diarahkan pada salah satu binatang yang lain. Bagian terakhir ini dari tahap bahasa yang paling dasar itu dapat mengarah pada pembentukan kata.

2. Adaptasi Fisiologis

Spekulasi lain tentang perkembangan bahasa pada manusia dengan memokuskan pada aspek fisik manusia yang berbeda dengan binatang atau primata lainnya. Ciri fisik ini merupakan pelengkap adaptasi yang memungkinkan makhluk memiliki ciri seperti itu cenderung memiliki kemampuan bahasa.

Bentuk gigi manusia lebih rapi dan teratur dibandingkan dengan milik kera atau primata. Demikian pula bentuk bibir manusia yang memiliki susunan saraf yang lebih rumit dan kompleks, namun halus dan lebih fleksibel sehingga dapat membedakan bunyih seperti *b, p, atau f*.

Demikian pula rongga mulut dan rongga pita suara, yang memungkinkan terjadi posisi laring yang dapat menyebutkan faring. Keuntungan lain bentuk rongga mulut dan tenggorokan manusia adalah memungkinkannya menutup saluran pernafasan ketika menelan makanan. Kera mirip manusia, namun tak dapat menggunakan laringnya untuk menghasilkan bunyi ujaran.

Teori-teori di atas belum memberikan pemecahan asal mula bahasa secara memuaskan. Semua teori berangkat dari hal yang samar dan banyak diantaranya juga mendapat bantahan. Akan lebih baik untuk melihat bahasa pada dewasa ini daripada hanya berkisar pada hal yang tidak pasti tentang asal mula bahasa.

Bentuk-bentuk Analogi pada penggunaan bahasa pada perkembangan bahasa dewasa ini seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa penggunaan bahasa yang berupa peniruan ini dapat mencakup beragam tataran baik dari segi bentuk bahasa, susunan atau struktur bahasa, maupun fungsi kebahasaannya. Penulis membagi bentuk-bentuk analogi berdasarkan unsur kebahasaan, yaitu mulai tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, maupun dalam proses berpikir.

Sementara itu, Rusyana (1984) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk ini adalah berupa peminjaman unsur satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain; penggantian unsur satu bahasa oleh bahasa lain berupa padanannya, penerapan hubungan ketatabahasaan suatu bahasa dalam tuturan bahasa lain; perubahan fungsi morfem suatu bahasa berdasarkan model tata bahasa lain.

Bentuk analogi dalam tataran fonologi, misalnya dalam bahasa Indonesia kosakata yang digunakan tidak mengenal istilah gender. Kosakata yang digunakan untuk laki-laki maupun perempuan kosakatanya sama. Berbeda dengan bahasa yang cenderung berpola fleksi yang mengenal gender dalam penggunaan kosakatanya, misalnya bahasa Sanskerta, ada kata *dewa* dan *dewi*. Kata *dewa* dan *dewi* secara arti kata sama, namun digunakan untuk gender yang berbeda. Demikian putera dan puteri. Dalam bahasa Indonesia menganalogikannya untuk kata siswa, misalnya. Demikian pula analogi dari bahasa Arab, misalnya kata hadirin dan hadirat, atau muslimin dan muslimat.

Bentuk analogi dalam tataran morfologi, mengingat bahasa Indonesia termasuk kelompok bahasa yang bersifat aglutinatif (menggunakan proses pengimbuhan/afiksasi dalam penggunaan kategori katanya), maka analogi yang umum terjadi dalam tataran morfologi ini pun dalam bentuk morfem terikat atau imbuhan yang berasal dari imbuhan asing. Misalnya, imbuhan *-isasi* dalam kata imunisasi, ionisasi, urbanisasi; analoginya dalam bahasa Indonesia misalnya neonisasi, kuningisasi; *-or* dalam kata koruptor, distributor, korektor; *-ir* dalam kata eksportir, importir, *-ur* dalam kata inspektur, aparatur; *-iah* dalam kata alamiah, duniawiah, ilmiah; *-i* dalam kata alami, duniawi, dan sebagainya.

Bentuk analogi dalam tataran sintaksis terjadi karena interferensi pola kalimat suatu bahasa yang digunakan atau menggunakan kosakata bahasa lainnya. Interferensi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Sunda atau sebaliknya, misalnya *Surat teh dibacakeun ku adi kuring*, sebagai pengaruh dari bentuk *bacakan* dalam bahasa Indonesia: *Surat itu dibacakan adikku*. Dalam bahasa Sunda seharusnya *dibaca atau dipangmacakeun*, sehingga seharusnya *Surat teh dipangmacakeun ku adi kuring*.

Bentuk analogi terjadi juga dalam bidang leksikal, dalam bidang ini peniruan yang terjadi pada bentukan kata, walaupun mungkin dari semantis makna kata tersebut dalam bahasa asalnya berbeda dengan makna dalam bahasa Indonesia atau bisa juga karena memang kata tersebut tidak ada padanannya dalam kata bahasa Indonesia. Misalnya, peniruan dan penggunaan bahasa daerah Sunda yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia: *barangbeuli, dibaju, patingcorowok, eraeun, piindung, kapiemang, leungiteun, dan lain-lain*. Kata-kata tersebut sulit dipadankan dengan kata bahasa Indonesia, misalnya menjadi *banyak membeli/membeli banyak, dipakai, 'pada'berteriak, maluan/malueun, keibuan, kepamanan, atau kehilangan*, dan lain-lain.

G. Penutup

Sebagaimana dikemukakan di awal tulisan bahwa tidak selamanya pengaruh dari luar bahasa yang digunakan, baik pengaruh bahasa asing maupun daerah, ini menambah kekayaan bahasa Indonesia, namun bisa juga justru pengaruh bahasa di luar bahasa Indonesia bisa menimbulkan dan menambah kerumitan struktur maupun kosakata bahasa Indonesia, terutama yang berasal dari bahasa asing. Pengaruh dan peniruan dari luar bahasa Indonesia yang dapat menambah kekayaan bahasa Indonesia atau yang bersifat positif umumnya dalam bidang leksikal, sedangkan pengaruh dan peniruan dari bahasa di luar bahasa Indonesia dalam tataran struktur kebahasaan umumnya cenderung bersifat negatif dan merumitkan dalam struktur bahasa Indonesia.

Demikian uraian yang dapat penulis kemukakan dengan segala keterbatasan dan kedangkalan bahasanya semata kekurangtahuan penulis. Oleh karena itu, akan sangat berguna bagi kami saran dan koreksi untuk pengembangan dan penyempurnaan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Bloomfield, L. (1995). *Language* (trj. I. Sutikno). Jakarta: Gramedia.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chomsky, N. (2000). (Trj. Freddy Kirana). *Bahasa dan Pikiran: Cakrawala Baru Kajian*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kaseng, S. (1989). *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti,dkk. (ed). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1995). (trj. Soetikno). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta : Gramedia.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

PENGGOLONG NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA IMPLIKASI BAHASA PADA POLA PIKIR MASYARAKATNYA

Mursia Ekawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tidar Magelang

Abstract

Indonesian language that is derived from the Malay had characteristics noun classifier (in KBBI called assistant or helper word number) such as biji, helai, ekor, utas, untai, and so on. Uniqueness is not only serves to explain the quantity of nouns in the Indonesian language but also the quality (shape referents) of that noun. Noun classifiers are highly variable is one implication of the language of the community mindset. Indonesian society is not only concerned with the quantity of the noun or object, but also takes into account the quality of the noun. Indonesian mindset of the user associated with the noun classifier leads to a very specific form of the noun referents. Noun form of small, round classified as biji, while nouns which long round rod are classified as batang. Unfortunately, the use of a noun classifier is becoming increasingly less attention by Indonesian user. The use and placement of noun classifiers by Indonesian speaker no longer pay attention to collocation or fixed associations between words with certain other words.

Keywords: Noun classifier, mindset, Indonesian language.

A. Pendahuluan

Bahasa itu unik. Bahasa Jerman mementingkan penanda jenis kelamin pada nominanya sehingga ada *der* untuk penanda maskulin (*der vater*), ada *das* untuk penanda netral (*das spectacles*), dan ada *die* untuk penanda feminin (*die mutter*). Bahasa Inggris mengklasifikasikan nomina atas tunggal dan jamak yang menunjukkan kuantitas nomina dengan memperhitungkan *countable* dan *uncountable noun*. Bahasa Batak memiliki fonem suprasegmental sehingga *bagas* ('rumah') berbeda dengan *ba'gas* ('di dalam'). Bahasa Indonesia memiliki varian penggolong nomina yang sangat beragam yang secara semantik mengacu pada wujud nomina yang digolongkan. Bahasa merupakan kisah peradaban manusia karena tidak ada yang mencerminkan peradaban secara begitu sempurna seperti bahasa (Mario Pei, 1965).

Pada awalnya bahasa digunakan untuk menamai segala sesuatu di sekeliling manusia dan manusia itu sendiri sehingga dua kelas kata utama secara universal adalah kata benda (nomina) dan verba (kata kerja). Makalah ini akan membahas tentang penggolong nomina dalam bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan pola pikir masyarakat bahasa Indonesia. Penggolong nomina merupakan salah satu komponen gramatika yang unik, karena ia dapat menunjukkan penggolongan nomina dalam pikiran manusia. Penggunaan penggolong nomina ini selalu berhubungan langsung dengan ranah semantik nomina referen. Apabila penggolong nomina nonanimat misalnya, digunakan pada nomina beranah semantik hewan atau manusia, maka frasa tersebut tidak akan berterima secara semantik. Misalnya; *sehelai burung*¹ merupakan frasa yang tidak berterima secara semantik. Penutur bahasa Indonesia (yang peka) akan merasakan kejanggalan frasa tersebut. Untuk

¹ tidak berterima secara semantik

mengoreksinya kita bisa mengganti penggolong nomina *helai* dengan *ekor* (*seekor burung*). Penggolong nomina *sehelai* akan berterima secara semantik jika dipadukan dengan nomina nonanimat sehingga frasa tersebut menjadi *sehelai bulu burung* atau *sehelai rambut*.

B. Pembahasan

Penyebutan penggolong nomina dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola pikir masyarakatnya yang rinci sehingga mengarahkan kognisi penutur bahasa pada wujud referen nomina tersebut. Dengan demikian penggunaan penggolong nomina yang tepat akan menghilangkan keraguan pendengar/pembaca terhadap referen nomina. Misalnya; kiwi. Kita dapat mengisi penggolong nomina untuk kiwi *seekor* dan bisa pula *sebuah*. Artinya, *seekor kiwi* mengacu pada referen nomina burung kiwi, sedangkan *sebuah kiwi* mengacu pada referen nomina buah kiwi (buah yang seperti sawo). Berikut ini sebagai ilustrasi saya sajikan tulisan tentang “kekacauan” penggunaan penggolong nomina yang saya unduh dari internet.

Ilustrasi

Bijinya Rumah, Buahnya Celana

Pada suatu kesempatan ke kota kami menumpang bus angkutan perkotaan. Di dalam bus kami sempat merekam percakapan sang sopir perihal harta milik majikannya. Sopir itu menceritakan kepada penumpang yang duduk di sampingnya bahwa majikannya telah memiliki **lima biji kendaraan roda enam, tiga biji mobil roda empat** untuk mengangkut penumpang di daerah perkotaan, **tiga biji sepeda motor, dua biji rumah mewah dan sebiji rumah untuk toko**. Di samping itu sang majikan memiliki **tiga buah kebun kopi, dan sebuah sawah yang luas**. Penumpang yang duduk bersebelahan dengan sopir itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata: “Kalau demikian majikanmu itu orang hebat”.

Wacana yang kami rekam dari percakapan dalam bus kota ini sebenarnya tidak perlu kami persoalkan karena kami menyadari bahwa bahasa yang dipakai dalam kisah itu memang baik, komunikatif, dan memenuhi kriteria laras bahasa untuk seorang sopir. Masalah serupa ini, dalam keadaan terpaksa, kami angkat dalam rubrik bahasa ini karena kesalahan yang mirip bahkan sama dilakukan juga oleh media massa kita yang mengemban pelbagai peran strategis termasuk membina dan mendidik pembaca untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Salah satu berita yang diturunkan Harian Umum *Flores Pos* edisi Selasa, (8/6) berjudul: *Koper Watanabu Berisi Barang-Barang ‘Aneh’* yang dijadikan *headline*. Berita ini terkait dengan ditemukannya jenazah seorang turis asal Jepang. Kematian Watanabu seolah-olah memunculkan buah-buah aneh pada kata-kata yang sebenarnya tidak dapat diperlakukan sebagai buah. Pada keseluruhan berita itu kita dapat membaca hampir 40 kata ‘*sebuah*’ yang dirangkaikan atau diikuti kata antara lain: koper, selimut, dasi, tas, *hair dry*, kemeja, kaos, jas, celana, handuk, *hanger*, cermin, sikat gigi, pasta gigi, batu baterai, sisir, korek api, adaptor, sabun, stop kontak, kuitansi, kantong plastik, ikat pinggang, payung, dan dompet. Semua kata ini didahului kata keterangan bilangan (numeralia) “*sebuah*”.

Pemakaian kata *se(buah)* pada petikan berita *Flores Pos* ini dapat kita tempatkan secara paralel dengan pemakan kata *se(biji)* pada cerita yang disampaikan seorang sopir di atas. Kita ambil satu contoh untuk meringkas semua pemakaian kedua kata itu dalam dua wacana di atas. Kita berhadapan dengan masalah ‘bijinya rumah’ dan ‘buahnya celana’. Apa sebenarnya yang menjadi masalah untuk kita? Ya, masalahnya berkaitan dengan penggunaan *(se)biji* dan *(se)buah* itu. Jika orang memakan kacang tanah, maka itu sama artinya orang mau menghabiskan biji entah hanya sebiji entah berbiji-biji. Jika seseorang memetik satu buah pepaya, maka itu sama artinya ia memetik sebuah pepaya.

Untuk menjelaskan kemelut tentang ‘bijinya rumah dan buahnya celana’ kita diajak untuk memahami beberapa konsep pokok dalam berbahasa. Kita harus memahami konsep kolokasi, kata penggolong, kata bantu/penolong bilangan dalam bahasa Indonesia. Kolokasi dapat diartikan sebagai asosiasi (kombinasi) yang tepat antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Kata gadis misalnya hanya dapat diikuti kata keterangan cantik, molek, ayu. Tidak dapat

diikuti kata indah, ganteng, gagah karena akan menimbulkan anomali dalam berbahasa. Konsep tentang kata penggolong dapat ditemukan dalam (TBBI, 2003: 277). Demikian tertulis: Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti: *orang, ekor, buah*. Urutannya dalam kalimat menjadi numeralia, penggolong, nomina. Contoh Lima ekor sapi, selebar foto, tiga batang bambu. Istilah pembantu atau penolong kata bilangan adalah istilah yang digunakan dalam (KUBI, 1998). Kita kembali pada masalah penggunaan kata *sebuah* (buah) dan *sebiji* (biji) di atas yang dinilai tidak tepat. Ketidaktepatan itu terjadi karena menyalahi prinsip kolokasi dan pemakaian kata pembantu bilangan. RM.BONEFASIUS RAMPUNG Seorang Rohaniwan Katolik dari Keuskupan Ruteng, Flores, NTT. Alumnus STFK Ledalero. Pengampu Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Seminari Pius XII Kisol, Flores sejak tahun 2001 s.d. tahun 2012. Alumnus Universitas Sanata Dharma 1996. Penulis Buku Fatamorgana Bahasa Indonesia 1 dan 2. Kini sedang mengikuti pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Malang <http://bone-rampung.blogspot.com/2012/08/bijinya-rumah-buahnya-celana.html> (17 September 2012).

Tidak usah jauh-jauh ke Flores, kita yang berada di sini belum tentu dapat menggunakan penggolong nomina yang tepat buat benda-benda yang disandingkan dengan *sebuah* oleh Flores Pos tersebut.

Untuk nomina selimut, dasi, handuk, kuitansi, kantong plastik, dapat disandingkan dengan penggolong nomina “selebar” atau “sehelai”. Untuk pasta gigi dapat dipergunakan “setube”. Penggolong nomina “sepotong” sesuai digunakan untuk nomina kemeja, kaos, jas, celana, sabun. Penggolong nomina “kaki” sesuai untuk kata payung. Bagaimana dengan batu baterai, *hair dry, hanger*, adaptor, atau stop kontak? Apa penggolong nomina yang sesuai?

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) entri buah pada hal 166 untuk arti ke-2 adalah *kata penggolong bermacam-macam benda: dua ---kapal, se---negeri, dua---rencana*. Apakah karena berpedoman pada kamus atau kebiasaan masyarakat memperkecil varian berbagai penggolong menjadi “buah” yang mengakibatkan *Flores Pos* menyandingkan penggolong nomina *sebuah* untuk bermacam-macam jenis barang tersebut. Dengan penyempitan atau penyederhanaan penggolong nomina berbagai wujud referen menjadi “buah” atau dengan perluasan makna “buah” sebagai penggolong nomina selain buah, manusia, dan hewan, secara tidak langsung berarti juga mengubah pola pikir masyarakat pengguna bahasa tersebut. “Buah” sebagai penggolong nomina lain tidak mengacu pada wujud/bentuk referen nomina. Bagaimana pola pikir masyarakat bahasa Indonesia pada ranah semantis jika membaca frasa *dua buah kapal*? Apakah menjadi ‘dua kapal yang mirip buah’ atau identik dengan laras bahasa supir angkot pada ilustrasi yang telah disebutkan?

Pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988:199) subbab *Penggolong Nomina: Orang, Buah, Ekor* dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki sekelompok kata yang membagi-bagi maujud dalam kategori tertentu menurut bentuk rupanya.

<i>orang</i>	untuk manusia
<i>ekor</i>	untuk binatang
<i>buah</i>	untuk buah-buahan atau hal lain yang ada di luar golongan manusia dan hewan
<i>batang</i>	untuk pohon, rokok, atau barang lain yang berbentuk bulat panjang
<i>bentuk</i>	untuk cincin, gelang, atau barang lain yang dapat dibengkokkan atau dilenturkan
<i>bidang</i>	untuk tanah, sawah, atau barang lain yang luas dan datar
<i>belah</i>	untuk mata, telinga, atau benda lain yang berpasangan
<i>helai</i>	untuk kertas, rambut, kain, atau benda lain yang tipis dan halus
<i>bilah</i>	untuk pisau, pedang, atau benda lain yang tajam
<i>utas</i>	untuk benang, tali, atau benda lain yang kecil dan panjang
<i>potong</i>	untuk baju, celana, atau bagian/potongan suatu barang
<i>tangkai</i>	untuk bunga, pena, atau benda lain yang bertangkai
<i>butir</i>	untuk kelereng, telur, atau benda lain yang bulat dan kecil
<i>pucuk</i>	untuk surat, senapan
<i>carik</i>	untuk kertas
<i>rumpun</i>	untuk padi, bambu, atau tumbuhan lain yang berkelompok
<i>keping</i>	untuk uang logam

<i>biji</i>	untuk mata, jagung, kelereng, padi
<i>kuntum</i>	untuk bunga
<i>patah</i>	untuk kata
<i>laras</i>	untuk senapan
<i>kerat</i>	untuk roti, daging.

Pada buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana (1990:69) dicantumkan contoh penggolong benda sebagai berikut.

<i>baku</i>	<i>carik</i>	<i>kecap</i>	<i>pucuk</i>
<i>batang</i>	<i>cupak</i>	<i>kecup</i>	<i>ruas</i>
<i>bentuk</i>	<i>cuplik</i>	<i>keping</i>	<i>rumpun</i>
<i>berkas</i>	<i>dulang</i>	<i>kuntum</i>	<i>suap</i>
<i>biji</i>	<i>ekor</i>	<i>lembar</i>	<i>sisir</i>
<i>bilah</i>	<i>gantang</i>	<i>orang</i>	<i>tandan</i>
<i>buah</i>	<i>galah</i>	<i>papan</i>	<i>tangkai</i>
<i>buku</i>	<i>helai</i>	<i>pasang</i>	<i>tapak</i>
<i>butir</i>	<i>kaki</i>	<i>pasu</i>	<i>teguk</i>
<i>caping</i>	<i>kawan</i>	<i>potong</i>	<i>tetes</i>
			<i>untai</i>

Pembahasan tentang penggolong nomina selama ini cenderung secara sepintas dan tidak tuntas. Pembahasan hanya mengulang-ulang deskripsi yang telah dicantumkan pada buku-buku referensi terdahulu, padahal bahasa itu seperti halnya manusia dan kehidupannya, sangat dinamis. Dengan memperhitungkan kedinamisan tersebut maka sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia harus mampu beradaptasi terhadap penambahan nomina-nomina baru. Jalan pintas dan mudah karena dilegalkan KBBI dan buku Tata Bahasa Baku Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan penggolong nomina “buah”. Namun jika penutur bahasa, pendidik, akademisi, dan ilmuwan cukup peduli untuk menjaga salah satu kekayaan bahasa Indonesia khususnya penggolong nomina ini mari kita budayakan untuk aktif dan kreatif mencari penggolong nomina yang sesuai untuk kata-kata yang baru masuk ke dalam bahasa Indonesia. Peran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu bernama Pusat Bahasa) sangat besar untuk mempertahankan salah satu karakteristik bahasa Indonesia khususnya penggolong nomina.

Penggolong nomina “unit” dapat disandingkan dengan nomina rumah, kapal, mobil, komputer. Referen itu menunjukkan bahwa benda yang disebut terdiri dari bagian-bagian pembentuknya. Referen rumah mengasosiasikan pikiran kita pada suatu bangunan dengan format rumah, terdiri dari ruang-ruang (ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, dan sebagainya). Referen mobil mengajak kognisi kita mengurai bagian-bagiannya seperti, mesin, rangka, atap, jok, setir, dan sebagainya.

Penggolong nomina dalam bahasa Indonesia tidak hanya menunjukkan bahwa penyebutan nomina meliputi kuantitas dan kualitasnya/identitas referen namun juga menunjukkan ekspresivitas dan estetika bahasa. *Seuntai kalung* dan *sebentuk cincin* memiliki nilai rasa yang lebih indah daripada *satu kalung* dan *satu cincin* (penekanan hanya dirasakan pada kuantitas).

Salah satu lagu yang pernah dinyanyikan Broery berjudul *Seuntai Bunga Tanda Cinta*, lihatlah betapa spesifiknya penggolong nomina *seuntai* pada *seuntai bunga* (bunga yang direnteng seperti kalung). Berbeda dari *setangkai bunga* atau *sekuntum bunga*. Demikian pula terdengar ekspresif judul buku silat *Sebilah Pedang Mustika*.

C. Penutup

Catatan pada akhir subbab *Penggolong Nomina: Orang, Buah, Ekor* pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dicantumkan sebagai berikut. *Pemakaian penggolong yang asli, atau pengantiannya dengan orang, ekor, dan buah serta penghapusan penggolong lain dalam kalimat dibenarkan dalam bahasa Indonesia yang baku, kecuali jika hal itu menimbulkan perbedaan atau pergeseran arti.* Catatan tersebut memberi peluang yang sangat besar pada penutur bahasa Indonesia untuk tidak memperhatikan penggolong nomina yang lain selain *orang, buah, dan ekor.*

Pikirkanlah betapa sistematisnya pola pikir nenek moyang kita yang mengklasifikasikan penggolong nomina sesuai dengan wujud referen nomina tersebut. Jika kita sebagai generasi penerus belum mampu menambah perbendaharaan penggolong nomina tersebut, minimal jangan meniadakan penggolong nomina yang merupakan kekayaan bahasa Indonesia itu. Kekayaan yang memperindah dan membuat bahasa Indonesia lebih ekspresif.

Dalam berbahasa saat ini orang lebih memilih kepraktisan dan efisiensi (lihat bahasa gaul di jejaring sosial). Demikian pula pada penggunaan penggolong nomina, orang semakin acuh. Hal yang kelihatannya cukup sepele ternyata berimplikasi jauh. Orang menjadi semakin terbiasa hanya dengan pemahaman dengan apa yang tersurat dalam bahasa tulis dan semakin terbatasnya imajinasi baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Semakin terbatas bahkan *mandeknya* imajinasi pada suatu komunitas adalah awal *mandeknya* tingkat peradaban komunitas tersebut. Sinyal untuk itu telah semakin nyata ketika awal bulan September lalu Indonesia menerima penghargaan Unesco's Literacy Prizes 2012 bersama dengan negara Rwanda, Bhutan, dan Kolumbia. Semoga kita tidak terlalu bangga dengan pencapaian itu.

Sedikit saran buat para pendidik dan akademisi, perkenalkanlah salah satu sisi estetika bahasa Indonesia yang menunjukkan kekompleksan pola pikir penuturnya yaitu penggolong nomina pada siswa dan mahasiswa Anda. Kemampuan memahami kuantitas benda serta referennya melalui penggunaan berbagai varian penggolong nomina merupakan senam otak yang menyehatkan. Hal itu merupakan salah satu cara pembiasaan pada mekanisme otak untuk berpikir secara kompleks dan teratur.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono. (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Denny, PJ. 1976. 'What are Noun Classifiers Good for?' *Chicago Linguistic Society* 12.122-132
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Pei, Mario. (Terjemahan Nugroho Notosusanto) 1971. *Kisah Dripada Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Sugono, Dendy. (penyunting).2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy. (Penyunting).2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

POLA URUTAN (*WORD ORDER*) STRUKTUR BEKU (*FREEZES*) DALAM BAHASA INDONESIA-BAHASA JAWA

Siti Jamzaroh
Balai Bahasa Banjarmasin

Abstract

Words are important linguistic units. The elements that make up a word not only varies based on the type he says, but also varied when viewed by type / status elements. Indonesian has a vocabulary rich diversity of both form and meaning. Diversity will be very significant when examined in detail. Vocabulary diversity is one of the frozen structure.

Frozen structures (freezes) found deixis view point based rules that surrounded. From the point of view of deixis persona includes rules a) close to me far from me, and b) other first, temporal deksis includes a) chronological mapping rules, and non-chronological mapping rules, and from the point of view of locational deksis include, a) the rules of convergence (outside to the center / harbor), b) the rules of dispersal (center point / anchoring to the outside) this paper is trying to raise and dig up the frozen structures are limited in perspective deksis.

Keywords : kompositum, freezes atau frozen, and deksis.

1. Pendahuluan

Kata merupakan satuan kebahasaan yang terpenting. Unsur-unsur yang membentuk sebuah kata tidak hanya bervariasi berdasarkan jenis katanya, tetapi beragam pula apabila dilihat berdasarkan jenis/status elemennya. Pembentukan kata dapat dilakukan melalui beberapa macam, yakni (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) akronim, (4) singkatan, (5) kompositum, dan (6) derivasi zero (Kridalaksana, 1988:57). Dari keenam proses tersebut, kompositum atau perpaduan leksem merupakan proses pengembangan kosa kata yang banyak dilakukan untuk menambah khasanah kosa kata bahasa Indonesia.

Kompositum atau kata majemuk sudah lama menjadi perhatian para pemerhati bahasa. Dalam pembahasan mengenai struktur beku, istilah yang dipergunakan adalah leksem. Leksem didefinisikan sebagai satuan bermakna (Jackson, 1988:9). Sebuah leksem mencakup semua bentuk kata (*words-forms*) yang dapat mewujudkan leksem tersebut. (Bauer. 1988:8).

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut. (a) apakah perbedaan kata majemuk dengan struktur beku (*freezes*) dalam bahasa Indonesia? (b) bagaimana wujud formal struktur beku dilihat dari sudut pandang deksis dalam bahasa Indonesia?

Tujuan penulisan makalah ini antara lain: (1) mendeskripsikan perbedaan kata majemuk dan struktur beku dalam bahasa Indonesia; dan (2) mendeskripsikan wujud formal struktur beku dilihat dari sudut pandang deksis dalam bahasa Indonesia.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi struktur beku yang terkait dengan deksis dalam bahasa Indonesia. Pembatasan dilakukan dengan alasan mengingat luasnya pembahasan yang bisa dilakukan mengenai struktur beku ini. Jadi, penelitian ini hanya membatasi struktur beku yang terkait dengan deksis dalam bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra terbitan berbahasa Indonesia. Data berupa kalimat yang mengandung kata majemuk berstruktur beku.

a) Ihwal Struktur Beku (*freezes* atau *frozen*)

Struktur beku (*freezes* atau *frozen*) adalah struktur yang tertentu urutan penyebutannya (Kaswanti Purwo, 1982:204). Cooper dan Ross (1975) menyebutnya dengan *freezes*. Sebenarnya, dalam bahasa Indonesia, struktur beku merupakan bagian dari kata majemuk. Hanya saja, struktur beku kurang mendapat perhatian oleh para ahli bahasa di tanah air.

Certain idioms called "freezes," e.g., first and foremost, mish-mash, display a characteristic fixed word order determined by phonological and semantic rules. Native

*speakers of English and learners of English were asked to indicate their preferences for one of two possible orderings of minimally contrasting nonsense pairs, e.g., FIM—FUM versus FUM—FIM.*²

(Idiom tertentu yang disebut "membeku," misalnya, *pertama dan terutama, mish-mash*, menampilkan urutan kata karakteristik tetap ditentukan oleh aturan fonologis dan semantik. Penutur asli bahasa Inggris dan pelajar bahasa Inggris diminta untuk menunjukkan preferensi mereka untuk salah satu dari dua urutan kemungkinan minimal yang kontras pasangan omong kosong, misalnya, FIM-FUM dibandingkan FUM-FIM).

Cooper dan Ross (1975) mengawali penelitiannya dengan mempertanyakan mengapa elemen-elemen yang membentuk suatu rangkaian memiliki urutan yang tidak dapat ditukartempatkan, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(1) *bigger and better*

(1a) **better and bigger*

Struktur beku (*freezes*) ternyata mengikuti pola urutan kata dan kaidah-kaidah tertentu. Cooper dan Ross³ mencoba merumuskan kendala fonologis dan semantis yang mendasari urutan penyebutan dalam struktur beku. Seperti yang ditulis oleh Cooper dan Ross di atas. Cooper dan Ross membagi *freezes* menjadi lebih dari 70 kelompok berdasarkan kendala fonologis dan semantik.

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, satu-satunya pembahasan mengenai struktur beku dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Wijana. Wijana (2010: 22-23) mengatakan bahwa dari kekhasan sifat hubungan dan ketegaran urutan elemen-elemen pembentuknya itu kemudian didapatkan adanya satu jenis kata majemuk, yakni kata majemuk berstruktur beku, seperti *ke sana ke mari, datang pergi, ayah ibu, besar kecil, tabrak lari*, dsb. Wijana sepertinya sepakat dengan Cooper dan Ross, bahwa berdasarkan pengamatan sekurang-kurangnya ada faktor yang menyebabkan kebekuan struktur kata majemuk, yakni:

- (a) Faktor fonologis, yakni faktor mengharuskan penempatan kata-kata yang memiliki ultima (suku akhir) bervokal /a/ mendahului kata-kata dengan ultima bervokal /i/, seperti *ke sana kemari datang pergi, di sana di sini, pulang pergi*, dsb.
 - (b) Faktor ikonik, yakni faktor yang mewajibkan untuk meletakkan elemen-elemen yang terjadi lebih dahulu mendahului elemen-elemen yang terjadi lebih kemudian, seperti *tabrak lari, makan tidur, jatuh bangun, tanya jawab*, dsb.
 - (c) Faktor sosiologis, yakni faktor yang menghendaki elemen-elemen bernuansa sosiokultural lainnya. Nuansa kultural itu, misalnya (i) gender, genioritas, (ii) senioritas, dan (iii) kuantitas. Faktor gender mewajibkan maskulin mendahului feminin, misalnya *kakek nenek, ayah ibu, laki-laki perempuan, jantan betina, siswa siswi, karyawan karyawati*, dsb. Faktor senioritas menyebabkan referen yang lebih tua mendahului yang lebih muda, seperti *tua muda, besar kecil, atasan bawahan*, dsb. Pertimbangan kuantitas mengakibatkan ditempatkan kuantitas yang lebih besar mendahului yang lebih kecil, seperti *tinggi rendah, besar kecil, panjang pendek*. Adapun yang menyangkut perihal faktor sosiologis ini, khususnya perihal gender dan dan senioritas sedikit banyak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat seperti ketidaksetaraan gender, penghormatan kepada senior, dsb. (Wijana, 2010: 22-23)
- b) Deiksis sebagai Titik Pandang Struktur Beku (***freezes* atau *frozen***)

Dari ketujuh puluh klasifikasi struktur beku yang dibuat oleh Cooper dan Ross, beberapa di antaranya dapat diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang deiksis. Dalam kelompok ini, kendala semantik menjadi dasar klasifikasi. Berikut pengertian deiksis:

² (The Third Annual Boston University Conference on Language Development, September 1978. The research reported here comprises part of the second author's doctoral dissertation submitted to the Department of Romance Languages, Harvard University.)

³ Makalah yang berjudul "Word Order" dalam *Functionalism*, CLS:63 -111, 1975: xx

Deixis is a term in linguistic theory to subsume those features of languages which refer directly to the personal, temporal or locational characteristics of situation within which an utterance takes place, whose meaning is thus relative to that situation; e.g. now/then, here/there, I/you, this/that, are deictics ('deictic' or exophoric words). Deixis is analogous to the philosophical notion of indexical expression. The term is also used for words which refer backwards or forwards in discourse (Anaphora and cataphora respectively) e.g. that, the following, the former. This is sometimes known as discourse (or text) deixis, which should be distinguished from social deixis, the encoding of social distinction that relate to Participant roles. (Crystal, 1997:107)

“Deixis merupakan salah satu istilah dalam teori linguistik yang mencakup fitur bahasa yang mengacu secara langsung ke personal, temporal atau karakteristik lokasional dari situasi dalam ucapan memerupakan tempat, yang bermakna relatif ke tempat tersebut. Seperti *now/then, here/there, I/you, this/that*, adalah deixis (deiktik atau kata-kata eksofora). Deixis adalah analogi ke ide filosofi atas ekspresi indeksikal. Istilah ini juga digunakan untuk kata-kata yang merujuk seperti *backwards or forwards* ‘ke depan atau ke belakang dalam wacana. (anafora dan katafora secara berurutan). Contohnya: *that* ‘itu’, *the following* ‘berikut’, *the former* ‘terdahulu’. Hal ini kadang-kadang diketahui sebagai wacana (atau teks) deixis yang seharusnya dibedakan dari deixis sosial tertentu, hal itu berhubungan role partisipan”.

Pembicaraan para ahli bahasa tentang struktur beku atau *freezes* yang menyangkut perihal deixis ini memang belum banyak ditemukan. Berdasarkan sudut pandang deixis, struktur beku akan dilihat dalam acuan (a) personal, (b) temporal, (c) lokasional. Menurut Cooper dan Ross (1975) mengemukakan beberapa kaidah struktur beku yang terkait dengan deixis. Kaidah pertama, pola urutan kata yang terdapat dalam struktur beku dalam bahasa Inggris, adalah kaidah *close to me- far from me* ‘aku dahulu’ yang artinya leksem yang bertitik labuh pada atau berdekatan dengan persona pertama didahulukan urutan penyebutannya. Jadi pronomina yang dijadikan acuan adalah pronomina pertama *me* ‘saya’ dan pronomina kedua, *you* ‘kamu’.

- (1) *here and there*
- (2) *in and out*
- (3) *now and then*
- (4) *sooner or later*

Kata *here, in, now and sooner* merupakan leksem yang dianggap memiliki titik labuh lebih dekat dengan pronomina persona pertama, *me* ‘saya’ Sedangkan leksem *there, out, then* dan *later* merupakan leksem yang dianggap memiliki titik lebih dekat dari pronomina persona kedua, *you* ‘kamu’ sebagai mitra bicara dalam situasi tersebut. Jadi, dari sudut pandang deixis persona, ada dua kaidah struktur beku yang bisa diterapkan, yakni (a) *close to me- far from me* ‘aku dahulu’, atau (b) *other first*.

2. Pembahasan

2.1 Perbedaan Kata Majemuk dan Struktur Beku (*freezes*)

Dalam bahasa Indonesia banyak kita jumpai hasil kompositum atau perpaduan leksem menghasilkan kata majemuk atau idiom dan struktur beku, Berikut perbedaan antara kata majemuk atau idiom dan struktur beku.

- (5) *kaki tangan*
- (5a) tangan dan kaki
- (6) *mata panah*
- (6a) *panah dan mata*
dibandingkan dengan
- (7) *serah terima*
- (7a) **terima serah*
- (8) *antar jemput*
- (8a) **jemput antar*

Paduan leksem (5) dan (6) di atas adalah contoh kata majemuk dan idiom. Paduan leksem (5) merupakan ungkapan atau idiom yang bermakna ‘pembantu, orang kepercayaan’, dan

leksem (6) *mata panah* bermakna ‘ujung panah’. Selanjutnya, pada contoh (7) serah terima, dan (8) *antar jemput* letaknya tidak dapat dipertukarkan menjadi *terima serah dan *jemput antar karena maknanya menjadi tidak gramatikal. Ketidakgramatikalannya terletak pada factor semantis kedua leksem tersebut, Leksem serah mendahului leksem terima, dan leksem antar mendahului leksem jemput menurut kronologis atau urutan kejadiannya. Contoh (7) dan (8) disebut dengan struktur beku (*freezes*) yang bentuknya mirip kata majemuk tetapi memiliki ciri kekhususan tersendiri.

2.2 Wujud Formal Struktur Beku dilihat dari Sudut Pandang Deiksis

Seperi yang telah dikemukakan dalam pendahuluan, Cooper dan Ross telah membagi struktur beku atau *freezes* ke dalam 70 kelompok. Beberapa di antaranya telah dikemukakan oleh Wijana. Dalam pembicaraan struktur beku ini, dibatasi pada sudut pandang deiksis saja. Bagaimana struktur beku dalam bahasa Indonesia? Apabila kaidah ini dicoba untuk diterapkan dalam bahasa-bahasa di Indonesia, dapatkah kita temukan bentuk paduan leksem seperti contoh-contoh tersebut. Dalam bahasa Indonesia, urutan kata struktur beku yang berdasarkan deiksis persona tersebut mungkin saja ditemukan pula struktur beku yang mengikuti kaidah *other first* atau ‘orang lain lebih dahulu’ atau *close to me*.

Berikut ini beberapa kaidah struktur beku dilihat dari sudut pandang deiksis.

2.2.1 Deiksis Persona

Kaidah 1 : *Close to me- far from me*

Struktur beku yang menggunakan kaidah 1 yakni *close to me- far from me* ini antara lain dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Misalnya:

- (9) *sekarang* atau *nanti*
- (10) *pagi* atau *sore*
- (11) *siang* atau *malam*
- (12) *sebelum* dan *sesudahnya*

Pada contoh (9) ---(12) di atas leksem pertama terlihat lebih dekat dari titik labuh ‘waktu’ dipandang dari sudut penutur. dibandingkan leksem kedua. Leksem kedua terlihat lebih jauh dari titik labuh ‘waktu’ dilihat sudut pandang penutur. Leksem *sekarang*, *pagi*, *siang*, dan *sebelum* terasa lebih dekat dibandingkan dengan leksem *nanti*, *sore*, *malam* dan *sesudahnya*.

Kasus pola urutan struktur beku *close to me- far from me* dalam bahasa Indonesia ini juga dapat ditemukan dalam bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa seperti tampak pada contoh-contoh berikut ini

- (13) *esok sore* ‘pagi sore’
- (14) *rina wengi* ‘siang malam’
- (15) *saiki apa sesok* ‘sekarang apa besok’

Kaidah *other first*

Selain kaidah *close to me-far from me*, ditemukan pula pola urutan kata struktur beku *other first* atau ‘yang jauh didahulukan’. Artinya sesuatu yang jauh dari titik labuh atau penutur didahulukan, dibandingkan yang lebih dekat *far from me*, *close to me*.

Bahasa Indonesia

- (16) *ke sana ke mari*
- (17) *luar dalam*
- (18) *di sana sini*

Pada contoh (16) --- (18) leksem pertama berupa frase depan *ke sana*, *luar*, dan frase *di sana*. Ketiga leksem tersebut terletak lebih jauh dari titik labuh *me* ‘saya’ dibandingkan dengan leksem kedua, yakni frase *ke mari*, *dalam*, dan *sini*.

Kondisi yang mirip juga tampak pada struktur beku dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, seperti dalam contoh berikut.

Bahasa Jawa

- (19) *mrana mrene* ‘ke sana sini’
- (20) *jaba n jero* ‘luar dalam’

(21) *ing kana kene* ‘di sana sini’

2.2.3 Deiksis Waktu (Temporal)

Kaidah yang kedua adalah kaidah berdasarkan temporal. Dalam struktur beku, temporal diwujudkan dengan kronologis waktu penyebutan. Kaidah ini disebut juga *kaidah pemetaan kronologis*. Artinya, leksem pertama lebih dulu terjadi daripada leksem kedua. Leksem kedua mengikuti leksem pertama. Seperti pada kaidah yang pertama, kaidah berdasarkan deiksis temporal ini juga ditemukan dalam bentuk (a) kaidah pemetaan kronologis, dan (b) kaidah pemetaan non-kronologis (kronologis terbalik)

2.2.3.1 Kaidah pemetaan kronologis

Kaidah urutan kata pada struktur beku berdasarkan *pemetaan kronologis* atau urutan kejadian, dapat ditemukan pada struktur beku yang berasal dari paduan leksem verba.

(22) *jatuh bangun*

(23) *serah terima*

(24) *antar jemput*

(25) *hidup mati*

(26) *petik jual*

(27) *tabrak lari*

(28) *tanya jawab*

Dari sudut pandang semantik, leksem *jatuh*, *serah*, *antar*, *hidup*, *petik*, *tabrak*, dan *tanya* merupakan leksem verba perbuatan yang terjadi mendahului leksem *bangun*, *terima*, *jemput*, *mati*, *jual*, *lari* dan *jawab*. Dikatakan ‘*bangun* karena posisi sebelumnya *terjatuh* atau lebih rendah’, ‘*terima* karena ada sesuatu yang *diserahkan*’, ‘*jemput* karena sebelumnya ada yang *diantar*’, ‘*mati* karena sesuatu ada yang dalam keadaan *hidup*’, ‘*jual* karena ada sesuatu yang *dipetik*’, ‘*lari* karena terjadi *tabrak* sebelumnya’ dan *jawab* karena ada *tanya* sebelumnya’ Bila leksem-leksem tersebut dipindahposisikan, pasangan leksem verba tersebut tidak berterima.

Dalam bahasa Jawa, juga dapat kita temukan struktur beku dengan pola urutan sesuai kaidah pemetaan kronologis seperti pada contoh berikut ini.

(29) *niba tangi* ‘jatuh bangun’

(30) *bukak tutup* ‘buka tutup’

(31) *munggah mudhun* ‘naik turun’

(32) *nom tuwo* ‘muda tua’

(33) *mlebu metu* ‘masuk keluar’

(34) *maca nulis* ‘baca tulis’

Penyebutan struktur beku mengikuti kaidah pemetaan kronologis seperti pada contoh (28)—(33) di atas, juga ditemukan urutan penyebutan struktur beku yang menggunakan kaidah pemetaan kronologis terbalik. Artinya, leksem di sebelah kiri lebih dahulu terjadi daripada leksem di sebelah kanan. Jika leksem itu dibalik, maknanya menjadi tidak berterima. Dalam bahasa Indonesia, paduan leksem struktur beku dengan kaidah pemetaan kronologis ini banyak ditemukan.

2.2.2 Kaidah pemetaan non-kronologis (kronologis terbalik)

Selain itu, penyebutan struktur beku yang tidak sesuai dengan urutan penyebutannya juga ditemukan. Hal ini berarti bahwa, urutan kata dalam struktur beku tidak ada hubungannya dengan tipologi bahasa. Kaidah tersebut dinamakan kaidah pemetaan kronologis terbalik.

(36) *pulang pergi*

(37) *keluar masuk*

(38) *tua muda*

(39) *timbul tenggelam*

Struktur beku dengan urutan kronologis terbalik seperti ini juga ditemukan dalam bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa, kita mengenal struktur beku seperti ini

(40) *teka lunga* ‘datang pergi’

(41) *mati urip* ‘mati hidup’

(42) *mumbul mingslep* ‘‘timbul tenggelam’’

2.3 Deiksis Tempat (Lokasional)

Kaidah struktur beku yang ketiga yang berhubungan dengan deiksis tempat atau lokasi yang terkait dengan tempat pembicaraan saat tuturan diucapkan. Kaidah tersebut adalah *kaidah pemusatan l*

Dalam kaidah ini, titik labuh berada pada titik pusat atau sentral dari kedua leksem. Jadi, leksem pertama tidak lebih dekat atau lebih jauh dari leksem kedua dari pembicara. Selain itu, baik leksem pertama maupun kedua bersifat relatif. Artinya, penyebutan leksem pertama akan sama tetapi bisa juga tidak sama dengan penerimaan mitra bicara apabila mitra bicara berada pada tempat dan situasi yang tidak searah saat tuturan diucapkan.

Bahasa Indonesia

(42) *atas bawah* (pemusatan)

(43) *muka belakang*

(44) *maju mundur*

(45) *utara selatan* (pemencaran)

(46) *timur barat*

Leksem atas –bawah, kiri-kanan, dan muka belakang, dan maju mundur merupakan pasangan leksem lokasi yang bersifat relatif. Kerelatifannya terletak pada posisi mitra bicara yang sama dan sehadap dengan pembicara. Jika tidak sama dan sehadap, arah yang ditunjuk oleh pasangan leksem tersebut tentu akan merujuk ke lokasi yang berbeda.

Sementara untuk pasangan leksem *utara-selatan, dan timur- barat* akan selalu sama bagi setiap orang karena merujuk pada arah mata angin bersifat tetap jika dilihat dari titik labuh penutur. Leksem utara –selatan, timur-barat memenuhi *kaidah pemencaran*

Dalam bahasa Jawa, dapat kita temukan struktur beku yang mirip dengan bahasa Indonesia. Hanya saja untuk penyebutan urutan leksem *atas –bawah*, bahasa Jawa memiliki urutan yang terbalik dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa

(47) *ngisor dhuwur* ‘bawah atas’

(48) *kiwa tengen* ‘kiri kanan’

(49) *ngarep mburi* ‘muka belakang’

(50) *ngalor ngidul* ‘ke utara ke selatan’

(51) *ngetan ngulon* ‘ke timur ke barat’

3. Penutup

Pembahasan mengenai struktur beku memang menarik untuk dikaji. Selama ini topik ini luput dari perhatian para ahli bahasa. Selain dapat diklasifikasikan berdasarkan factor fonologis, factor ikonik dan factor sosiologis seperti yang telah dirumuskan oleh Wijana, struktur beku atau freezes dapat diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang deiksis. Struktur beku dalam sudut pandang deiksis diklasifikasikan menurut (a) deiksis personal, meliputi *close for me*, dan *other first* ; deiksis waktu (temporal) meliputi kaidah pemetaan kronologis, dan pemetaan non-kronologis ; dan deiksis tempat (lokasional) meliputi .satu kaidah pemusatan, kaidah pemencaran lokasional.

Daftar Pusaka

Bauer, Laurie, 1988. *Intoduction of Morfology*,

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: P.T . Rineka Cipta.

Cooper, W.E.and Ross,J.R. 1975 “*World Order*” on *Functionalisme*. Illinois: Chicago Linguistic Society Goodspeed Hall.

Crystal, David. 2003. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge.

- Notosudirjo, Suwardi. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia. Arti Kata, Ungkapan, Sinonim, Homonim dan Etimologi. untuk SMTA*. Yogyakarta. Kanisius.
- Jumadi, dkk. 1995-1996 *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Purwo, Bambang Kaswanti Purwo. 1983. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*,
- Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi 2010. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN
DALAM MENGUNGKAPKAN PENDAPAT OLEH ANGGOTA PKK
KELURAHAN MANGUNJIWAN KABUPATEN DEMAK:
SEBUAH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA**

Septina Sulistyaningrum
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

The use of Indonesian spoken in a variety of expression still many distortions occur in accordance with the rules and determinants communicate, so many language mistakes. This is also done by the PKK members Mangunjiwan urban districts in the Demak express verbally. They tend to be rigid, haltingly, mixing languages with a variety of non-standard standard variety, or a variety of mixing languages with a variety of local standards. Language errors made by members of the PKK sub Mangunjiwan Demak district covering the areas of phonology, field phrases and syntactic field. The cause of the error is an understanding of the rules of language is a language that is still lacking and the influence of local languages.

Keywords: Indonesian variety of oral language errors, error analysis language.

1. Pendahuluan

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan sesuai dengan butir ketiga sumpah pemuda, yaitu “ kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Hal ini berarti bahwa kedudukan bahasa Indonesia di atas bahasa-bahasa daerah di seluruh nusantara. Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa, alat pemersatu bangsa, alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya dengan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi bahasa yang digunakan sebagai alat perhubungan dan perekat antaranggota masyarakat.

Karena latar belakang budaya yang berbeda-beda, maka dalam interaksi sosial masyarakat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Masyarakat sudah akrab dengan bahasa Indonesia, sehingga merasa tidak perlu untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa Indonesia masyarakat Indonesia kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia. Kesulitan dan kesalahan pun terjadi pada saat menggunakan bahasa Indonesia baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dan dalam situasi resmi, masyarakat cenderung kaku, terbata-bata, mencampurkan bahasa ragam standar dengan ragam nonstandard, atau mencampurkan bahasa ragam standar dengan ragam daerah. Hal tersebut juga terjadi pada anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak. Dalam pertemuan-pertemuan resmi mereka merasa kesulitan dan banyak melakukan kesalahan berbahasa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam makalah ini menguraikan bidang kesalahan dan penyebab kesalahan berbahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam mengungkapkan pendapat.

2. Pembahasan

Bahasa dapat menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam hubungan kehidupan masyarakat bahasa Indonesia, telah terjadi

berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin sarat dengan tantangan globalisasi. Kondisi tersebut telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya bahasa asing, bahasa gaul, dan penggunaan bahasa daerah di pertemuan-pertemuan resmi telah mempengaruhi cara pikir masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia resmi. Kondisi itulah yang terjadi pada anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengungkapkan pendapat secara lisan di pertemuan-pertemuan rutin bulanan.

Anggota PKK kelurahan Mangunjiwan Kabupaten Demak cenderung mencampurkan bahasa ragam standar dengan ragam bahasa nonstandar, mencampurkan bahasa ragam standar dengan ragam bahasa daerah, dan salah dalam menentukan pilihan kata. Bahasa Indonesia bagi anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak merupakan bahasa kedua, bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Menurut Tarigan (1996:47) kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua, generalisasi secara tidak sempurna, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. cenderung sering melakukan kesalahan berbahasa.

Bidang kesalahan berbahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam mengungkapkan pendapat meliputi:

a) Bidang Fonologi

Kesalahan berbahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam mengungkapkan pendapat pada bidang fonologi karena perubahan pengucapan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal. Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi yang dilakukan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak meliputi:

- (1) Ada beberapa anggota PKK yang **pinjém** uang kas PKK.
- (2) Sayur **bayém** baik untuk kesehatan anak-anak.
- (3) Penggunaan **aer** bersih sangat penting dalam kehidupan.
- (4) **Nasehat** orang tua sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Kalimat di atas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan pengucapan fonem. Pada kalimat (1) kata **pinjam** diucapkan **pinjém** dan pada kalimat (2) kata **bayam** diucapkan **bayém**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan fonem /a/ diucapkan /é/. Sedangkan pada kalimat (3) kata **air** diucapkan **aer** dan pada kalimat (4) kata **nasihat** diucapkan **nasehat**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan fonem /i/ diucapkan /e/.

- (5) Penyuluhan bidan desa akan dilaksanakan di bulan **nopember**.
- (6) Berbagai **sarat** pendirian PAUD harus dipenuhi!

Kalimat di atas juga menunjukkan adanya kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan pengucapan fonem. Pada kalimat (5) kata **november** diucapkan **nopember**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan fonem /v/ diucapkan /p/. Pada kalimat (6) kata **syarat** diucapkan **sarat**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan fonem /sy/ diucapkan /s/.

- (7) **Silahkan** masing-masing anggota PKK mengemukakan pendapat!
- (8) Warga melaksanakan **himbauan** untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kalimat di atas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan penambahan fonem. Pada kalimat (7) kata **silakan** diucapkan **silahkan** dan pada kalimat (8) kata **imbau** diucapkan **himbauan**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan penambahan fonem /h/ di depan dan di tengah kata.

Selain kesalahan-kesalahan berbahasa di atas, berikut juga merupakan kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan bunyi diftong diucapkan sebagai bunyi tunggal. Pada kalimat (9) dan kalimat (10) menunjukkan adanya kesalahan tersebut.

(9) Warga kelurahan Mangunjiwan telah memperingati hari kemerdekaan republik **Indonesa**.

- (10) **Sampe** saat ini belum ada yang menangani masalah posyandu.

Kalimat di atas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan bunyi diftong diucapkan sebagai bunyi tunggal. Pada kalimat (9) kata **Indonesia** diucapkan **Indonesa** dan

pada kalimat (10) kata **sampai** diucapkan **sampe**. Hal tersebut menunjukkan kesalahan diftong /ia/ diucapkan sebagai /a/ dan diftong /ai/ diucapkan sebagai /e/.

b) Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering terjadi dalam kegiatan berbicara seperti berpidato, diskusi, ceramah, dan bercakap-cakap. Demikian pula, anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak melakukan kesalahan berbahasa dalam bidang frasa pada saat mengungkapkan pendapat secara lisan ketika pertemuan rutin bulanan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa yang dilakukan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak meliputi:

- (11) **Di malam tirakatan** membutuhkan dua nasi tumpeng.
- (12) Pembayaran tabungan sukarela **ke Ibu Heri**.
- (13) Bingkisan lebaran bisa diambil **di Ibu Iskandar**.
- (14) Rencana piknik dibicarakan **lain waktu** saja.
- (15) Ibu-ibu **kudu konsisten** dengan keputusan yang sudah ditetapkan!

Kalimat di atas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa disebabkan pemakaian kata depan yang tidak tepat, salah susunan, dan pengaruh bahasa daerah. Pada kalimat (11), (12), dan (13) terdapat frasa berkata depan tidak tepat yakni **di malam tirakatan**, **ke Ibu Heri**, dan **di Ibu Iskandar**. Frasa berkata depan tersebut seharusnya **pada malam tirakatan**, **kepada Ibu Heri**, dan **pada Ibu Iskandar**. Kalimat (14) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan karena salah susunan. Frasa **lain waktu** seharusnya **waktu lain**. Sedangkan kalimat (15) terdapat kesalahan berbahasa disebabkan karena pengaruh bahasa daerah. Pemakaian frasa **kudu konsisten** tidak tepat, seharusnya **harus konsisten**.

Kesalahan berbahasa bidang frasa juga dapat disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan. Anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak menggunakan dua kata yang maknanya sama atau hampir sama. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

- (16) Rencana piknik anggota PKK **sangat sulit sekali** diputuskan.
- (17) **Agar supaya lancar** panitia perlu koordinasi.

Penggunaan kata berlebihan pada kalimat di atas adalah **sangat sulit sekali** dan **agar supaya lancar**. Frasa yang benar pada kalimat (16) adalah **sangat sulit**, sedangkan kalimat (17) adalah **supaya lancar**. Selain itu, terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa yang disebabkan oleh penghilangan kata **oleh** dalam frasa verbal pasif. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat berikut.

- (18) Pendirian PAUD harus disetujui warga kelurahan Mangunjiwan.
- (19) Penanaman tanaman obat-obatan dianjurkan ketua PKK kelurahan Mangunjiwan.

Kalimat di atas menunjukkan kesalahan berbahasa dalam bidang frasa yang disebabkan penghilangan kata **oleh**. Oleh karena itu, kalimat yang benar sebagai berikut.

- (18a) Pendirian PAUD harus disetujui **oleh** warga kelurahan Mangunjiwan. Sedangkan
- (19a) Penanaman tanaman obat-obatan dianjurkan **oleh** ketua PKK kelurahan Mangunjiwan.

c) Bidang Sintaksis

Uraian di bawah ini merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam bidang sintaksis pada pemakaian kata **dari** yang menyimpang. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat berikut.

- (20) Kesimpulan **dari** pertemuan ini sudah saya sampaikan.
- (21) Para tenaga kesehatan **dari** Puskesmas Demak I akan mengadakan penyuluhan.

Pemakaian kata **dari** dalam kalimat di atas merupakan pemakaian yang salah, sebab dalam bahasa Indonesia kata yang menyatakan pemilik dapat berhubungan langsung dengan sesuatu yang dimilikinya. Antara *kesimpulan* dan *pertemuan*, antara *para tenaga kesehatan* dan *puskesmas* terdapat hubungan positif yang berhubungan langsung. Jadi, pemakaian kata **dari** dalam kalimat di atas tidak perlu dipakai.

Anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam mengungkapkan pendapat masih sering menggunakan ragam kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut.

- (22) Ketua panitia lomba HUT RI **dimintakan** pertanggungjawabannya.

(23) Banyak **anak-anak** yang sudah akrab dengan internet.

(24) Permasalahan itu kami sudah menyampaikan kepada ketua PKK.

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak efektif. Kalimat (22) dan (23) merupakan kalimat tidak efektif karena terdapat bentukan kata yang tidak tepat (kata bercetak tebal). Sedangkan kalimat (24) merupakan kalimat tidak efektif karena urutan kata yang tidak tepat. Kalimat-kalimat tersebut seharusnya sebagai berikut.

(22a) Ketua panitia lomba HUT RI **dimintai** pertanggungjawaban.

(23a) Banyak **anak** yang sudah akrab dengan internet.

(24a) Permasalahan itu sudah kami sampaikan kepada ketua PKK.

Penyebab Kesalahan Berbahasa

Ada tiga penyebab kesalahan berbahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak dalam mengungkapkan pendapat. Antara lain sebagai berikut:

- (1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Hal ini berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang dikuasai anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak;
- (2) Kekurangpahaman anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak terhadap kaidah bahasa yang dipakainya;
- (3) Latar belakang pendidikan anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak yang mayoritas lulusan SMA, sehingga kompetensi penggunaan bahasa masih kurang.

3. Penutup

Pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan dalam mengungkapkan pendapat pada situasi resmi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia ragam standar. Namun, masih banyak masyarakat yang mencampurbahasa Indonesia ragam nonstandar, bahasa asing, dan ragam bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam standar. Hal tersebut juga dilakukan oleh anggota PKK kelurahan Mangunjiwan kabupaten Demak. Pemakaian bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa dan tidak sesuai dengan konteks berkomunikasi akan menghasilkan kesalahan berbahasa.

Penyebab kesalahan berbahasa adalah kompetensi pemakai bahasa dan pemahaman kaidah bahasa yang masih kurang. Dengan adanya kesalahan berbahasa maka perlu upaya untuk perbaikan-perbaikan kesalahan berbahasa tersebut agar tidak dijumpai penyimpangan kaidah bahasa. Pembinaan pemakaian bahasa Indonesia perlu selalu dilakukan agar masyarakat Indonesia dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.

Handayani dan Atiqa. 2005. *Variasi Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Gede Kota Surakarta*. Laporan Penelitian. UMS

Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan sastra Tahun IV, No. 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.

_____. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- _____. 1998. *Keutuhan Wacana dalam Majalah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 36-44.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmono, Soepomo. 2003. *Sosiolinguistik*. Yogya: Fakultas Pascasarjana Ilmu Humaniora.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rokhani, Umilia. 2008. *Analisis Masuknya Ragam Lisan dalam Makalah Ilmiah Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*. Laporan Penelitian. ISI Yogyakarta.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, Nanik. 2002. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharianto, S. 1989. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyarningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Brasil.

PRINSIP KESANTUNAN YUEGUO GU DALAM TUTURAN BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

abstract

Spoken language used by the Banjarese in communication between members of the community are part of a speech context. Speech that occurs in the context of these events is a form of speech acts in the language. Speech acts as the product or result of a sentence under certain conditions and is the smallest unit of language communication. Language in the form of ethical decency or modesty in Banjarese society tells of vital importance for the social life in order to avoid conflicts that may occur in any communication interaction. In Banjarese people found the principle Polite Courteous Yueguo Gu , politeness associated with 1. Maksim denigrasi (self-denigration) which requires speakers to humble ourselves and exalt the lain.2. Maksim address (address) the other person greet you with a greeting the sesuai.3 form. Maksim ketimbangrasaan (Tact) consideration of real benefit to the partners themselves said, and 4. Maksim equilibrium (balance) the act of politeness or consideration of maintaining mutual benefit between the speakers and the partners said.

Keywords: politeness, speech, Banjarese.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1978/1987); serta Sachiko Ide (1989) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Masyarakat Banjar merupakan bagian dari masyarakat Melayu pada umumnya. Masyarakat Banjar berada di Kalimantan Selatan memiliki budaya melayu yang positif antara lain memiliki kesantunan dalam berbahasa sehari-hari. Kesantunan berbahasa dalam tuturan yang dimiliki masyarakat Banjar ini adalah wujud dari kearifan lokal yang mereka miliki.

Beberapa ahli mengemukakan masalah kesantunan berbahasa dalam tuturan seperti Brown, Levinson, Leech T Grice, Sachiko Ide, dan Gu. Penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa masyarakat daerah (lokal) Banjar berdasarkan Prinsip kesantunan Gu.

2. Masalah

Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini meliputi empat prinsip Sopan Santun (maksim) teori Gu dalam bahasa Banjar

3. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari tuturan lisan masyarakat Banjar di Kabupaten Banjar, Banjarbaru, dan Banjarmasin.

4. Metode dan teknik penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Penelaahan berdasarkan teori pragmatik dan struktural yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Teknik penelitian meliputi, wawancara, pencatatan, perekaman dan dokumentasi.

B. Kerangka Teori

Dalam praktik komunikasi, bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Banjar dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat merupakan bagian dari sebuah konteks tuturan. Konteks tuturan yang terjadi dalam peristiwa ini adalah salah satu bentuk tindak tutur dalam berbahasa.

Tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa.

Richards (Suyono,1990:5) berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* “sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur” atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* “satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi”. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena dibutuhkan sebuah etika berbahasa atau kesantunan yang mesti dipatuhi oleh kedua belah pihak.

Etika berbahasa yang berwujud kesopanan atau kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1978/1987); serta Sachiko Ide (1989) sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Chaer dan Leonie Agustina(1995) yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara. .

Selanjutnya berdasarkan prinsip Sopan Santun Yueguo Gu(1990) , kesantunan berkaitan dengan:

1. Nosi muka (*face*) di dalam konteks ini tidak dianggap sebagai keinginan (*want*) psikologis, tetapi sebagai norma-norma kemasyarakatan.
2. Kesantunan tidak bersifat instrumental tetapi bersifat normatif.
3. Muka tidak terancam jika keinginan individu tidak terpenuhi, namun terancam jika individu gagal memenuhi standar yang ditentukan masyarakat.

Ada empat prinsip Sopan Santun (maksim) dalam teori Gu:

1. Maksim denigrasi diri (*self-denigration*) yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.
2. Maksim sapaan (*address*) yaitu sapaan lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.
3. Maksim ketimbangrasaan (*tact*) pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.
4. Maksim keseimbangan (*balance*) yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

C. PRINSIP KESANTUNAN YUEGUO GU DALAM BAHASA BANJAR

1. Maksim denigrasi diri (*self-denigration*) yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.

Realisasi maksim ini menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain. Wujud dari maksim ini dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

- a. “*Badahululaah*:
'dulu ya'

Kalimat pendek ini ditujukan kepada seseorang yang sedang dilewati saat berjalan atau berkendara. Penyapa biasanya berusaha menghormati pihak yang didahului dengan menggunakan ungkapan santun tersebut. Kata santun ini disesuaikan dengan lawan bicara, dalam artian, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dll) yang disandingkan dengan ungkapan yang ada. Seperti *Cil badahululah* ‘bi dulu ya’.

Dalam konteks yang lainnya, jika beberapa orang sedang bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, seperti berbelanja, makan bersama di sebuah selamatan, selesai mengadakan penjoblosan, dll, maka siapa yang pulang duluan akan mengucapkan kata ungkapan santun yang bernada permohonan untuk pulang terlebih dahulu. Kata santun ini membuat rasa keakraban antar anggota masyarakat Banjar terjalin erat. Karena mereka saling menghargai dan menghormati mitra tutur.

Demikian pula jika sedang menikmati hidangan di warung. Siapa saja yang duluan disuguhkan minuman atau makanan oleh si pemilik warung, maka meskipun tidak saling kenal para pembeli di warung tersebut akan mengatakan kata kesantunan yang bernada permohonan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Kata santun ini disesuaikan pula dengan lawan bicara, dalam artian, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dll) yang disandingkan dengan ungkapan yang ada. Seperti *Cil badahululah* 'bi duluan ya'.

b. "*Bataruslah*"
'terus saja ya'

Kata ungkapan santun ini akan diucapkan dalam konteks kala seseorang sedang berjalan ke suatu tempat, tanpa sengaja melewati pihak lain yang sedang beraktivitas atau sedang duduk santai di rumahnya. Agar terjalin rasa akrab antar kedua belah pihak, penyapa yang lewat akan spontan mengeluarkan pernyataan di atas. Pernyataan ini biasanya juga biasanya didahului oleh kata ajakan dari pihak yang dilewati yaitu *singgahkah* 'mampirkah'.

Konteks tuturan ini mencerminkan adanya sikap menghormati pihak lawan tutur dalam pergaulan masyarakat Banjar. Kata *Bataruslah* 'terus saja ya' secara makna semantik berarti 'saya terus saja ya, saya tidak mampir, permisi'. Senyum ramah akan mengiringi ungkapan ini dari kedua belah pihak yang melakukan aktivitas tuturan. Sebuah sikap arif dan sangat patut untuk terus dilestarikan di tengah era modern yang sekarang dominan dipengaruhi ketidakpedulian akan keadaan sekitar.

c. "*Inggih*"
'iya'

Kata santun *inggih* 'iya' merupakan bentuk jawaban mengiyakan yang ditujukan kepada lawan bicara. Bentuk ini merupakan kata halus daripada *iih* 'iya'. *Inggih* 'iya' diucapkan oleh seseorang yang usianya biasanya lebih muda dari yang diajak bicara, atau seseorang yang dari segi sosial ekonomi lebih rendah dari yang diajak bicara. Namun bisa juga bentuk pengiyaan orang tua kepada anaknya sebagai sarana untuk mengajarkan si anak agar bersikap sopan. Unsur penghormatan kepada mitra tutur (mitra tutur dianggap lebih tinggi posisinya) terkandung dalam kata tersebut.

2. Maksim sapaan (*address*) yaitu sapaan lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.

Realisasi maksim ini menuntun penutur untuk menyapa petutur dengan bentuk sapaan yang sesuai. Wujud dari maksim ini dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

a. "*Piyan, Andika*"
'anda'

Piyan atau *Andika* biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua dari yang menyapa. Penggunaan kata ini bisa disebabkan adanya hubungan darah, perkawinan atau faktor usia dan status sosial.

Piyan handak kamana?
'Anda mau kemana?'

Kalimat ini bisa digunakan seseorang kepada suaminya, seorang anak kepada kedua orang tuanya, seseorang yang tidak dikenal menyapa orang yang lebih tua, kepada Pak lurah, atau kepada orang-orang sekitar yang dianggap tokoh masyarakat. Mereka yang muda jika menyapa pihak lawan tutur dengan posisi yang dianggap lebih tua tanpa menggunakan kata sapaan ini dapat dikatakan tidak sopan atau tidak santun yang berarti melanggar etika kesantunan saapaan dalam masyarakat Banjar.

b. "*Ulan*"
'saya'

Penggunaan kata *Ulun* dalam tuturan lisan masyarakat Banjar pada umumnya dijadikan kata ganti diri seseorang yang usianya lebih muda dari lawan bicara. Untuk menunjukkan rasa hormat dan rendah hati penggunaan kata ini menggambarkan kesantunan berbahasa dan komunikasi verbalnya. Misalnya seorang anak kepada orang tuanya, seorang murid kepada gurunya, seorang bawahan kepada atasan.

Atau bisa pula penggunaan kata *ulun* digantikan untuk nama diri seseorang yang merasa memiliki taraf kuasa lebih rendah dari lawan bicara. Seorang pawang bisa saja menggunakan nama diri sendiri menjadi *ulun* saat memanggil makhluk gaib yang dianggap 'ditokohkan'.

Namun, faktor usia dan status sosial juga faktor kuasa bukan penentu 100% seseorang menggunakan kata ganti ini. Seorang kekasih akan menyebut nama *Ulun* kepada pasangannya untuk menunjukkan rasa rendah hati sekaligus menunjukkan rasa sayang. Seorang penjual akan menyebut dirinya *Ulun* untuk menarik pembeli sehingga dia menyebarkan empati.

- c. "Kaka"
'kakak'

Penggunaan kata kakak ini biasanya ditujukan untuk menyebut seseorang yang lebih tua sedikit dari pembicara. Hal ini bisa dikarenakan faktor kekerabatan maupun karena faktor penghormatan semata.

Seorang adik kandung akan memanggil saudara tuanya dengan sebutan *Kaka*. Seorang anak SD akan menyebut kaka kepada tetangganya yang berada di sekolah SMP atau yang di atasnya lagi. Seorang pedagang kadang juga tak segan memanggil pembeli dengan sebutan *kaka* meskipun secara usia masih sebaya dengannya dengan tujuan memberi kesan santun sehingga pembeli merasa nyaman melakukan pembelian. Dua orang yang belum saling kenal tetapi bisa mengira-ngira usia masing-masing akan menggunakan *kaka* atau *ading* jika bertemu. Kesantunan sapaan ini menggambarkan adanya budaya lokal masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi etika berbahasa.

3. Maksim ketimbangrasaan (*tact*) pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.

Realisasi maksim ini menuntut penutur untuk mempertimbangkan keuntungan bagi pihak mitra tutur. Wujud dari maksim ini dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

- a. "*Makanankah?*" atau *ayu kasi makanan*.
'makanankah? Atau ayo mari makan'

Penanda kesantunan sapaan. *Makanankah?* atau *ayu kasi makanan* yang berarti 'makanankah? Atau ayo mari makan' ini dominan diucapkan ketika seseorang sedang makan lalu kedatangan tamu. Maka secara spontan untuk menghargai tamu yang sedang datang langsung diajak untuk ikut makan. Harapannya sang tamu dapat ikut menikmati hidangan yang ada. Unsur keuntungan bagi mitra tutur tergambar di sini.

Selain itu, bisa juga ketika di suatu tempat (pondok di sawah, dalam rumah, di kebun) penutur sedang makan sendiri atau tidak, kemudian secara tiba-tiba ada orang yang sedang melewati tempat-tempat tersebut dengan jarak yang dekat. Agar menghargai orang yang lewat tersebut, maka lahirilah kalimat pendek ajakan tersebut.

Contoh yang lainnya adalah, jika seseorang atau sekelompok orang sedang merujuk, memetik buah, atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan ragam makanan, maka akan lahir pula kalimat pendek ajakan untuk turut menikmati hasil kegiatan mereka, atau dengan kata lain kalimat pendek tersebut adalah kata lain dari silahkan.

- Mancukankah*
'ikut merujakkah'
Rambutankah.
'rambutankah'.

- b. "*Ui umpatkah?*"
'hai ikutkah?'

Ungkapan pendek *ui umpatkah* 'hai ikutkah'? merupakan kalimat ajakan yang dominan dikatakan oleh penutur bahasa Banjar kepada orang lain (anak-anak atau teman sebaya) sebagai tanda kesantunan berbahasa. Konteks ini terjadi jika seseorang akan berangkat ke suatu tempat. Meskipun bisa saja kalimat ini hanya sekedar basa-basi saja, justru dari sini menimbulkan rasa akrab. Kata lainnya seperti.

Ayu umpatkah?

'ayo ikutkah?'

Umpatkah-umpatkah?

'ikutkah-ikutkah'

Di samping nilai keakraban, kesantunan ini adalah salah satu wujud penghargaan dari penyapa kepada lawan bicara. Misalnya si penyapa dengan keluarganya hendak pergi tamasya, ke pusat berbelanja, atau ke tempat yang menyenangkan lainnya. Maka untuk memberi tanda kalau sebenarnya si penyapa menginginkan lawan bicara ikut merasakan kebahagiaan mereka, lalu lahirlah kalimat ajakan tersebut.

c. "*Minumlah*"

'minumlah'

Makanlah

'makanlah'

Kata ungkapan kesantunan ini dikatakan dalam konteks suruhan secara halus dari tuan rumah kepada tamunya yang disugahi minuman atau makanan. Kata *minumlah* biasanya dituturkan sesaat setelah tamu disugahi sesuatu atau ketika oleh sang pemilik rumah tamu tersebut lama tidak meminum dan memakan apa yang telah disuguhkan.

Kata lainnya dalam konteks senada seperti

Dikinumlah

'diminumlah'

Dimakanlah

'dimakanlah'

Biasanya lagi, yang menyuruh makan atau minum itu, tidak hanya pihak yang menerima tamu semata. Akan tetapi anggota keluarga lainnya yang berada di dalam rumah tersebut jika melewati sang tamu maka akan mengatakan hal yang demikian. Atau anggota keluarga lainnya setelah selesai menyuguhkan hidangan itu sendiri, seperti anak, saudara, orang tua dan istri pemilik rumah.

Tekadang ucapan *makanlah* dan *minumlah* ini bisa juga dituturkan dengan berteriak oleh anggota keluarga lainnya, sebab diucapkan dari balik tirai pintu atau dari dalam ruangan lainnya, karena mereka tidak menghadapi langsung pihak yang bertamu. Namun, meskipun kadang diucapkan secara keras, kesantunan yang mengandung nilai penghormatan dan kepedulian terhadap sang tamu sehingga lawan bicara (tamu) akan mendapatkan keuntungan tetap tergambarkan di dalamnya.

4. Maksim keseimbangan (*balance*) yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

Realisasi maksim ini menuntut penutur untuk menjaga kesantunan dengan cara mempertimbangkan keuntungan antar kedua belah pihak yang bertutur dalam berkomunikasi. Wujud dari maksim ini dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

a. "*Saadanyalah*"

'seadanyalah'

Kata *saadanya* 'seadanya' atau 'apa adanya' biasanya digunakan untuk seseorang yang sedang menikmati fasilitas yang ada, baik berhubungan dengan makanan, tempat, dll. Tujuan perkataan ini adalah untuk menunjukkan kerendahan hati dari seseorang kepada pihak yang sedang atau akan menikmati fasilitas yang dia berikan.

Dengan mengatakan kata kesantunan tersebut diharapkan sang tamu akan memaklumi apapun yang tamu rasakan. Meskipun biasanya pemilik rumah atau penyedia fasilitas akan

semaksimal mungkin akan memberikan yang terbaik bagi tamunya. Di sinilah adab kesopanan dalam bertutur kata masyarakat Banjar terlihat. Adab kesopanan yang sayang jika harus hilang digerus zaman.

Perkataan ini akan memberikan saling untung antar mitra tutur. Keuntungan yang diperoleh oleh penutur adalah dari segi rasa. Penutur menjadi lega dan merasa nyaman kepada pihak tamu setelah mengatakan kata tersebut. Sebab penutur berharap apa yang dikatakannya merupakan sebuah harapan agar sang tamu menikmati apa yang sudah disediakan dengan apa adanya. Sang tamu diharapkan akan memaklumi kekurangan yang dianggap ada.

Mitra tutur memperoleh keuntungan dengan menikmati apa yang sudah disediakan penutur. Kalimat yang dikemukakan penutur juga juga memberikan rasa nyaman dalam diri sang tamu, karena penutur tidak merasa berlebihan memberikan segala sesuatunya. Unsur ketidaksomongan penutur menyebabkan lawan bicara tidak merasa direndahkan apalagi menjadi beban bagi penutur atas kehadirannya.

b. “*Datangilah*”
‘datanglah’

Kata ajakan ini dominan dikatakan apabila seseorang menginginkan kedatangan pihak lain ke tempat yang dia inginkan. Kesantunan ini bisa saja terjadi dalam konteks ketika seseorang mengundang orang lain agar datang ke perayaan atau selamatan yang dia adakan. Agar pihak yang diundang tidak merasa dipaksa untuk datang karena diperintahkan, maka agar terasa halus kata perintah tersebut dijadikan lebih santun dengan menggunakan *lah*. Biasanya diiringi dengan senyum dan sedikit lambaian tangan tanda mengajak.

Kata ajakan ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak yang bertutur. Pihak penutur mengagungkan kedatangan petutur. Di sinilah, jika petutur datang ke rumahnya maka penutur merasa untung. Dia akan senang atas kedatangan lawan bicara. Sebaliknya lawan bicara akan merasa senang atas undangan yang dikatakan oleh penutur kepadanya. Petutur menjadi untung atas ajakan tersebut. Dia akan merasa “resmi; diundang dan biasa menikmati hidangan yang mungkin menjadi kesenangannya.

c. “*Barelaan*”
‘beriklasan’

Ucapan santun ini merupakan bagian dari ciri khas masyarakat Banjar setelah selesai transaksi. Mereka berharap tidak ada saling merasa dirugikan akan apa yang telah dijual atau dibeli. Masing-masing pihak akan mengucapkan perkataan yang sama yaitu *barelaan*.

Sikap santun yang mencerminkan kerendahan hati saling menguntungkan atau menjaga perasaan antara pembeli dan penjual tercermin dalam konteks ini. Mereka berharap hubungan dagang tersebut tetap menimbulkan kesan yang baik, sehingga masih bisa bertransaksi dan memperoleh keuntungan untuk waktu berikutnya. Sebuah sikap yang bernilai tinggi di tengah era modern yang menggerus budi pekerti. Kata seperti ini biasanya tidak di dunia transaksi saja, dalam kehidupan sehari-hari pun kata yang sama sering diucapkan jika para anggota masyarakat selesai berkumpul atau beraktivitas bersama.

D. Penutup

1. Simpulan

Terdapat empat maksim dari teori Gu yang terealisasi dalam tuturan lisan masyarakat Banjar, yaitu:

- a. Maksim denigrasi diri (*self-denigration*) yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.

Contoh

“*Badahululaah* ‘dulu ya’

“*Bataruslah*” ‘terus saja ya’

“*Inggih*”

‘iya’

- b. Maksim sapaan (*address*) yaitu sapaan lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.

Contoh

“*Piyan, Andika*” ‘anda’

“*Uluu*” ‘saya’

“*Kaka*” ‘kakak’

- c. Maksim ketimbangrasaan (*tact*) pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.

Contoh

“*Makanankah?*” ‘atau *ayu kasi makanan* ‘makanankah? Atau ayo mari makan’

“*Ui umpatkah?*” ‘hai ikutkah?’

“*Minumlah*” ‘minumlah’

- d. Maksim keseimbangan (*balance*) yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

Contoh

“*Saadanyalah*” ‘seadanyalah’

“*Datangilah*” ‘datanglah’

“*Barelaan*” ‘beriklasan’

2. Saran

Bagi peneliti berikutnya hendaknya menelaah masalah senada dengan teori dan kajian yang lebih mendalam lagi. Semoga hasil penelitian ini akan membawa manfaat bagi dunia kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga) Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Dardjowidjoyo, Senjono. 1986. *Benang Pengikat dalam Wacana dalam Bambang Kaswanti Purwo*(ed). 1986. Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)* Yogyakarta: Tiara wacana.
- Ramlan, M. 1984. *Paragraf Alur Pikiran dan kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi offset.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia.
- Rahardi R. Kunjana. 2002. *Pragmatik*. Jakarta:Erlangga
- Rohmadi Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogja:Lingkar Media Jogja
- Rustono, 1990. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. Semarang. Press
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Manado: CV Bina Putra.
- Tarigan, Henry Guntur, 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung:Penerbit Angkasa
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Manado: CV Bina Putra.

PENGEMBANGAN KEPEWARAAN DAN KEPROTOKOLAN UNTUK MEMBANGUN CITRA UNIVERSITAS

Rahayu Pristiwati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Abstract

The master of ceremony's magic power and hypnosis who can charming the audience and the protocols as the creator who can create fun and harmonious situation in an event activities is to increase the degree of human dignity and support the creation of good university governance to build the image of the university.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, kegiatan kepewaraan dan keprotokolan adalah kegiatan pemberian pelayanan ketataacaraan yang bertujuan agar acara atau upacara dapat berlangsung dengan lancar, tertib, dan teratur sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dengan demikian, diharapkan terjadi pelayanan keprotokolan yang prima di lingkungan universitas untuk mendukung terciptanya tata kelola universitas yang baik dan mampu membangun citra universitas.

Kekuatan sihir dan hipnotis pembawa acara tidak selamanya dapat mempesona apabila daya teluh jampi-jampi yang dirapalkan tidak lagi mujarab. Kemujaraban jampi-jampi pembawa acara terletak pada kekuatan faktor kebahasaan, teknik berbicara, teknik memproduksi suara, dan teknik pelaksanaan acara.

Berkiblat pada faktor-faktor tersebut tampak adanya kandungan makna. Keberagaman kandungan makna tercerna dari semangat menciptakan suasana yang dapat menyentuh karakteristik acara sehingga menjadi semakin penting peranannya. Faktor-faktor tersebut meliputi, menentukan suasana/iklim yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, menciptakan tata pergaulan yang mendekatkan satu sama lain dan dapat diterima oleh semua pihak walaupun mengandung unsur-unsur yang membatasi gerak pribadi, menciptakan suatu acara yang khidmat, tertib, dan lancar sesuai karakteristik acara, menciptakan pemberian perlindungan, dan menciptakan ketertiban dan rasa aman dalam menjalankan tugas.

Pesona dan sihir penampilan pembawa acara dilandasi oleh unsur-unsur pandai, kreatif, dan percaya diri. Pada tingkat yang umum masalah-masalah yang dihadapi oleh pembawa acara antara lain tidak memahami cara menggunakan kalimat yang baik dan benar, tidak memahami tentang bagaimana teknik berbicara yang baik, kesulitan bagaimana memproduksi suara yang dapat menyentuh karakteristik acara, dan tidak memahami bagaimana teknik memandu acara yang baik, santun kinestetika, penampilan, kiat tampil memikat, dan etiket pembawa acara.

Sementara itu, secara teknis petugas protokol harus memenuhi syarat-syarat menekuni bidang tugasnya dan dituntut pula untuk turut memperhatikan kepentingan bidang lainnya, perlu mewujudkan aparat pengelola yang efektif dalam iklim yang kompak, tertib, dan berwibawa dalam suatu kondisi yang berasaskan kekeluargaan guna menjamin keberhasilan pelaksanaan tugas, perlu menguasai segala permasalahan dan tidak berarti harus melaksanakannya sendiri, mengerti prinsip-prinsip manajemen yang baik, mampu berpakaian yang baik, sopan, elegan, dan fashionable sesuai dengan kaidah ketimuran (Rokhman 2009:3). Hal senada juga dinyatakan oleh Aryati (2008:6), persyaratan utama menjadi pembawa acara harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, cerdas, memiliki rasa humor, sabar, imajinasi, antusiasme, rendah hati dan bersahabat, dan mampu bekerja sama.

Untuk mencapai maksud itu, diperlukan penataan organisasi yang profesional tentang pengaturan kegiatan yang melibatkan setiap unsur unit kerja, baik di dalam maupun di luar

universitas. Mulai dari upacara akademik, pelantikan, serah terima jabatan, penerimaan mahasiswa baru, dies natalis hingga pembukaan seminar dan studium general. Melalui kepewaraan dan keprotokolan yang baik, dapat dipastikan pula bahwa setiap unsur yang terlibat dapat diperlakukan secara wajar sesuai dengan kedudukannya.

Berdasarkan ilustrasi itu, pembahasan topik ini dimaksudkan untuk memaparkan ihwal pengembangan kepewaraan dan keprotokolan untuk membangun citra universitas. Untuk itu, berturut-turut dikemukakan kepewaraan dan keprotokolan, pembawa acara dan keterampilan berbahasa, pembawa acara dan berpidato, terampil memandu acara, dan ketentuan keprotokolan.

B. Kepewaraan dan Keprotokolan

Setiap kegiatan yang diacitakan, selalu ada orang yang bertugas memberitahu dan mengatur pelaksanaan setiap mata acara. Pergantian dari satu mata acara ke mata acara berikutnya selalu mengikuti perintahnya. Orang-orang yang terlibat dalam setiap mata acara itu pun selalu mematuhi. Peran yang dimainkannya sangat besar. Lancar tidaknya suatu acara sangat bergantung kepadanya. Pembawa acara bukanlah sembarang orang, tetapi orang terpilih yang diperkirakan akan mampu melaksanakan tugasnya dan harus berusaha agar pelaksanaan mata acara demi mata acara dapat berlangsung lancar dan menarik.

Pembawa acara adalah orang yang pertama berbicara dalam suatu acara. Sebagai pembicara pertama, dia harus bisa memikat perhatian hadirin untuk segera merasa terlibat dalam pertemuan itu. Kalau upaya ini gagal, jalannya acara menjadi menjadi hambar, tak berkesan, dan mengecewakan. Sebaliknya, bila pembawa acara pandai menguasai dan memuaskan hadirin, acara menjadi lancar dan menyenangkan. Semuanya menjadi gembira. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kunci kesuksesan sebuah acara berada di tangan pembawa acara. Dewasa ini, pembawa acara semakin banyak dibutuhkan, baik dalam acara resmi, acara keagamaan, acara kekeluargaan, acara eksibi, maupun acara hiburan. Dengan semakin meningkatnya permintaan “pasar”, pembawa acara sekarang cenderung menjadi profesi yang prestisius.

Pembawa acara sering disebut MC (*Master of Ceremony*). Kedua istilah ini oleh masyarakat sering dipakai bergantian dengan arti yang sama. Kadang-kadang, mereka menyebut *pembawa acara*, dan kadang-kadang menyebutnya *MC*. Penyebutan seperti itu tidak selalu salah, tetapi juga tidak selalu benar. Antara keduanya memang terdapat persamaan dan perbedaan. Pembawa acara dapat bertugas dalam acara resmi dan tidak resmi, sedangkan *MC* hanya bertugas dalam acara tidak resmi.

Selain istilah *pembawa acara* dan *MC*, masyarakat juga mengenal dan sering menggunakan istilah *protokol*. Ada anggapan masyarakat yang memaknai istilah *protokol* dengan arti yang sama dengan *pembawa acara* atau *MC*. Pemakaian kata ini jelas kurang tepat, karena arti kata *protokol* memang tidak sama dengan kata *pembawa acara* atau *MC*. Dalam perkembangannya sekarang, kata *protokol* berarti serangkaian aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi, yang meliputi aturan mengenai tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan, sehubungan dengan penghormatan kepada seseorang, sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintah, atau masyarakat.

C. Pembawa Acara dan Keterampilan Berbahasa

Kiprah pembawa acara dalam penyelenggaraan suatu acara tampak menderap dalam deretan penampilannya. Pengakuan terhadap kepiawaiannya sebagai pembawa acara datang dari berbagai pihak yang mewajibkan memiliki beberapa keterampilan, terutama keterampilan berbicara. Berbicara di muka umum ini tidak mudah. Ada sederet hambatan yang mengganggu kelancaran berbicara di muka umum, terutama bagi pembicara pemula. Pada pembicara pemula, berbicara di muka umum itu menakutkan. Adanya rasa takut (dan mungkin juga malu) menyebabkan rasa resah dan gelisah ini disebut demam panggung.

Demam panggung dapat dicegah sebelum datang “menyerang”. Caranya amat mudah, yaitu dengan cara belajar dan berlatih sebab orang yang ingin terampil menjadi pembawa acara harus mau belajar dan berlatih. Pertama kali tampil, wajar kalau pembawa acara diserang demam panggung. Pada penampilan yang kedua, serangan demam panggung sudah mulai berkurang. Demikian pula pada penampilan-penampilan berikutnya, demam panggung semakin berkurang

hingga pada akhirnya hilang sama sekali. Dalam mengemban tugas, pembawa acara harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, terutama penggunaan bahasa lisan. Dengan kata lain, pembawa acara harus memperhatikan faktor kebahasaan. Yang termasuk faktor kebahasaan adalah pelafalan, diksi, intonasi, dan penalaran.

Pembawa acara harus mampu melafalkan/mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kasak-kusuk pendengar. Biasanya, pendengar akan mengomentari (meskipun mungkin hanya dalam hati) kata yang diucapkan tidak tepat tersebut dan berusaha membetulkannya. Misalnya, kata *saudara* diucapkan *sodara*, kata *pasca* diucapkan *paska*. Kalau hal ini sering terjadi, maka perhatian pendengar akan terganggu sehingga pelaksanaan acara pun akan terganggu.

Setiap orang mempunyai ciri khas kebahasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Lebih-lebih bila latar belakang bahasa daerahnya berbeda. Sebagai dwibahasawan yang bahasa ibunya bahasa daerah dan bahasa keduanya bahasa Indonesia, tentu tak dapat dihindari adanya pengaruh yang kuat dari bahasa daerah itu terhadap bahasa Indonesia yang digunakan. Adanya pengaruh yang kuat itu, terutama dalam bidang pelafalan, menyebabkan lafal bahasa Indonesia sangat bervariasi.

Pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Untuk itu, gerakan alat-alat ucap terutama lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Gerakan yang tertahan suara yang keluar tidak normal, sehingga kurang jelas terdengar. Demikian pula volume suara harus pas, jangan terlalu lemah dan jangan terlalu keras. Suara yang terlalu lemah seperti orang yang bergumam atau berbisik, tentu sulit dipahami. Demikian pula suara yang terlalu keras bisa memekakkan telinga. Semuanya tidak baik. Yang baik, suara harus diatur keras-lemahnya sesuai dengan kebutuhan pendengar. Kalau menggunakan penguat suara, volumenya harus diatur sesuai dengan luasnya ruang dan banyaknya peserta.

Pembawa acara juga harus bisa berbicara lancar. Tidak tersendat-sendat, tidak terlalu lambat, dan tidak terlalu cepat. Ucapan yang tersendat-sendat mengesankan bahwa pembawa acara kurang terampil berbicara, sehingga tidak layak menjadi pembawa acara. Ucapan yang terlalu lambat menyebabkan pendengar seolah-olah tak sabar menunggu. Sebaliknya, ucapan yang terlalu cepat membuat pendengar ikut terengah-engah dan lekas lelah. Bahkan, kalau terlalu cepat, pendengar tidak bisa menangkap dan memahami informasi yang disampaikan pembawa acara kalah cepat dengan banyaknya informasi yang disampaikan pembawa acara.

Pemilihan kata yang digunakan pembawa acara dalam memandu acara juga memegang peranan penting. Kata-kata yang dibungkusnya hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas, artinya mudah dipahami oleh pendengar. Pendengar lebih mudah memahami kata-kata yang sudah dikenal. Kata-kata populer (yang sering dipakai masyarakat) tentu lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang terlalu teknis dan kata-kata asing. Misalnya, kata *kerja sama* lebih mudah dipahami daripada kata *sinergi*, kata *tepat* lebih mudah dipahami daripada kata *efektif*, dan kata *hemat* lebih mudah dipahami daripada kata *efisien*. Memang, kata yang belum dikenal bisa membangkitkan rasa ingin tahu. Namun, kata-kata yang belum dikenal itu akan menghambat kelancaran komunikasi. Kata-kata konkret tentu lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang abstrak. Misalnya kata *rukun* tentu lebih mudah dipahami daripada kata *persatuan* dan *kesatuan*, dan kata gembira lebih mudah dipahami daripada *puas* dan *bahagia*.

Sementara itu, variasi intonasi memainkan peran penting dalam berbicara. Penggunaan intonasi yang kurang harmonis dapat menimbulkan kegelian dan kebosanan bagi pendengar. Sebaliknya, pendengar akan mudah menangkap dan memahami informasi apabila pembawa acara menggunakan intonasi yang baik. Bahkan, penggunaan intonasi yang tepat dapat meningkatkan daya tarik, sehingga pendengar merasa senang dan puas mengikuti jalannya acara.

Intonasi menyangkut empat hal, yaitu *tekanan*, *nada*, *tempo*, dan *jeda*. Tekanan menyangkut keras-lemahnya suara, nada berkaitan dengan tinggi-rendahnya suara, tempo berhubungan dengan cepat-lambatnya berbicara, dan jeda menyangkut perhentian. Keempat hal itu harus dipadukan secara serasi untuk memperoleh intonasi yang baik, menarik, dan bervariasi.

Dalam berbicara, kadang-kadang ada kata atau beberapa kata yang diucapkan keras, melebihi kata yang lainnya. Fungsinya adalah untuk menonjolkan kata tersebut, sehingga memperoleh perhatian yang lebih. Penonjolan kata-kata tertentu dapat juga dilakukan sebaliknya,

yaitu kata yang ditonjolkan sengaja diucapkan lemah kalau kata-kata yang lain sudah diucapkan dalam tekanan yang tinggi. Penekanan kata tertentu itu sebenarnya hanya membedakan dengan kata yang lain.

Nada berbeda dengan tekanan. Jika tekanan berhubungan dengan keras-lemahnya suara, maka nada berkaitan dengan tinggi-rendahnya suara. Kata atau sejumlah kata kadang-kadang perlu diucapkan dengan nada tinggi. Penggunaan nada tinggi ini dapat saja bersamaan dengan tekanan. Dengan demikian, adakalanya kata diucapkan tinggi dan keras dan adakalanya diucapkan dengan nada rendah dan lirih. Semuanya itu bergantung pada kebutuhan.

Pembawa acara yang baik tidak akan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat sama cepatnya. Kadang-kadang pembawa acara berbicara lambat diikuti tekanan lemah dan nada rendah sesuai dengan situasi untuk memperoleh perhatian pendengar. Kadang-kadang pula pembicara berkata cepat disertai tekanan keras dan nada tinggi untuk membangkitkan semangat pendengar. Jika pembawa acara berbicara cepat, maka waktu yang digunakan sedikit. Sebaliknya, bila berbicara lambat, waktu yang digunakan akan banyak. Dengan demikian, pembawa acara perlu memainkan waktu atau tempo dalam berbicara untuk memperoleh perhatian, memperjelas informasi, atau memberi semangat.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembawa acara tidak mungkin berbicara dalam satu napas. Pembawa acara perlu berhenti pada tiap-tiap akhir kalimat. Perhentian atau jeda ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada pendengar dalam memahami kalimat yang baru diucapkan sekaligus untuk menarik napas bagi pembawa acara. Perhentian itu kadang-kadang cukup lama kalau akhir kalimat itu sekaligus juga merupakan akhir pokok pikiran. Dengan demikian, perpindahan dari satu pokok pikiran ke pokok pikiran berikutnya menjadi jelas. Selain pada akhir kalimat dan akhir pokok pikiran, perhentian sesaat diperlukan juga pada akhir kelompok kata atau frasa.

Tekanan, nada, tempo, dan jeda memang harus dipadukan secara harmonis. Artinya, keras-lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat (tempo), dan perhentian (jeda) harus dikombinasikan. Hasilnya, suara yang terdengar bukan suara datar yang monoton, tetapi suara bergelombang yang enak didengar.

Berbicara pada hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat terdiri atas kata-kata yang mengandung pengertian. Namun, kalimat bukan sekadar kumpulan sembarang kata. Kalimat terdiri atas kata-kata yang dipilih secara tepat dan disusun secara tepat pula. Kalimat yang demikian dinamakan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain dengan cepat dan tepat. Kalimat efektif mampu menimbulkan daya pengaruh, meninggalkan kesan, atau menghasilkan akibat. Kandungan isi kalimat efektif harus memenuhi kaidah struktur bahasa dan mencerminkan cara berpikir yang masuk akal (logis). Kalimat-kalimat berikut merupakan kalimat tidak efektif.

- (1) *Waktu dan tempat saya persilakan.*
- (2) *Untuk menyingkat waktu kita buka acara ini..*
- (3) *Para Hadirin dimohon untuk berdiri.*

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat efektif seperti berikut ini.

- (1) *Yth. Prof. Dr. Briliana kami persilakan.*
- (2) *Untuk menghemat waktu mari kita buka acara ini.*
- (3) *Hadirin dimohon berdiri.*

D. Pembawa Acara dan Berpidato

Pada suatu pertemuan yang diacarakan, pembawa acara adalah orang yang pertama kali berbicara. Sebelum orang lain berpidato, pembawa acara sudah “berpidato” terlebih dahulu. Bahkan, pembawa acara ini akan “berpidato” terus sampai acara berakhir. Karena yang dilakukan pembawa acara selalu berbicara atau berpidato, maka pembawa acara harus memperhatikan berbagai hal meliputi cara berpakaian, cara bersikap, cara memandang hadirin, cara berdiri, cara memegang mikrofon, cara memegang catatan, dan cara mengakhiri acara.

E. Terampil Memandu Acara

Sebelum acara dimulai, pembawa acara dapat memberitahukan bahwa acara segera dimulai dan meminta peserta/undangan untuk menempatkan diri serta duduk tenang. Kalau kursi di depan masih banyak terlihat kosong, pewara dapat dengan sopan meminta agar peserta/undangan, terutama yang masih berdiri atau duduk dibelakang, untuk memenuhi kursi di depan. Bila benar-benar sudah siap dan waktu yang dijadwalkan tiba, barulah pewara mulai membuka acara.

Pada acara resmi, biasanya susunan acara sudah tertulis rapi. Pembawa acara tinggal membacanya. Pewara juga boleh menambahkan salam pada saat membuka acara dan menyapa para peserta. Salam dan sapaan yang lazim, "*Selamat pagi, Assalaamu'alaikum warahmatullohi wabarokaatuh*", atau salam lain. Sapaan yang lazim digunakan, "*Ibu-ibu, Bapak-bapak dan Saudara-saudara yang kami hormati.*" Kadang-kadang sapaan itu hanya berbunyi, "*Saudara-saudara yang berbahagia.*" Akan tetapi, salam dan sapaan itu tidak mutlak harus ada. Sering pula dalam acara resmi pembawa acara membuka acara dengan cara langsung. Misalnya, "*Upacara penyerahan transkrip wisudawan periode I tahun 2012 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, segera dimulai. Prosesi Senat Fakultas Bahasa dan Seni memasuki ruangan hadirin dimohon berdiri....*"

Jika membuka acara keagamaan, pembawa acara lazimnya mengucapkan salam khas/kutipan ayat-ayat kitab suci. Untuk acara keagamaan agama Islam, misalnya, selain mengucap salam *Assalaamu'alaikum warahmatullohi wabarokaatuh*, juga mengucapkan hamdalah *Alhamdulillah...dan kutipan ayat Al quran dengan sentuhan prolog, misalnya "Manusia tidak sedikit berhadapan dengan hal-hal yang mungkin keliru. marilah pada kesempatan yang baik ini, kita membuka silaturahmi demi meraih harmoni kemenangan".* Pemanfaatan *beauty sentences* juga dapat menambah daya pikat agar acara tidak kering dan kaku. Setelah itu, pembawa acara mengumumkan bahwa acara dimulai dan memberitahukan mata acara yang akan dilaksanakan dan mengajak peserta, undangan untuk mengikuti acara pertama.

Lain halnya dengan acara kekeluargaan. Jenis acara ini bersifat tidak resmi dan pembawa acara tidak terlalu terikat. Pembawa acara mempunyai kelonggaran untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi agar acara yang dipandunya menarik.

Lain halnya dalam memandu acara, kelancaran perpindahan dari satu mata acara ke mata acara yang lain menjadi tanggung jawab pembawa acara. Dalam acara resmi, pembawa acara cukup menyebutkan/membacakan acara berikutnya, kalau petugas/pembicara sudah kembali ke tempatnya. Tidak perlu ada komentar tambahan selain yang tertulis dalam susunan acara. Dalam acara setengah resmi, pembawa acara bisa menambahkan komentar seperlunya yang amat singkat, misalnya: "*Demikianlah tadi sambutan . . . mudah-mudahan bermanfaat bagi kita.*" Setelah komentar singkat itu, ia langsung meneruskan, "*Acara selanjutnya, marilah kita mendengarkan bersama sambutan Rektor Yang terhormat, Prof. Dr.*"

Dalam acara tidak resmi, pembawa acara dapat menambahkan komentar, ilustrasi, humor, atau yang lainnya di antara mata acara yang satu dan acara lain. Semua itu dimaksudkan agar pergantian acara tidak terasa kaku. Selain itu, juga berguna untuk menyegarkan suasana sehingga hadirin merasa bergembira. Oleh karena itu, komentar, ilustrasi, humor, harus benar-benar sesuai dengan situasi dan tidak menyebabkan ada yang merasa tersinggung atau merasa kurang dihormati. Komentar yang disampaikan harus diupayakan komentar yang baik-baik saja, komentar yang menyenangkan banyak orang. Namun, harus diingat bahwa pembawa acara tidak terlalu banyak berbicara karena akan menyaingi acara pokok.

Bila waktu yang direncanakan sesuai, pembawa acara harus segera menutup acara. Seandainya harus diperpanjang karena acaranya sangat menarik, toleransi perpanjangan itu sebaiknya hanya beberapa menit saja. Mengapa demikian? Di antara hadirin pasti banyak yang sudah membuat perencanaan waktu untuk keperluan yang lain. Kalau perpanjangan itu cukup lama, dapat mengecewakan hadirin. Hadirin tentu menyalahkan pembawa acara dan menilai bahwa kurang berhasil dalam memandu acara. Penilaian hadirin ini tidak salah, karena salah satu tugas pembawa acara adalah mengendalikan waktu.

Dalam acara resmi, pembawa acara cukup mengucapkan, "*Acara pelantikan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Periode . . . selesai. ...*". Pada acara

setengah resmi, pembawa acara dapat menutup acara dengan ucapan yang cukup panjang, misalnya: “*Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang saya hormati, demikianlah rangkaian mata acara pada hari ini. Mudah-mudahan bermanfaat. Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu dan selamat siang.*” Sementara itu, pada acara tidak resmi, pembawa acara dapat menutup acara dengan cara yang lentur sesuai dengan jenis acara dan situasinya. Yang penting, dapat menutup acara dengan cara yang mengesankan, sehingga hadirin pulang dengan persaaan senang dan puas.

F. Ketentuan Keprotokolan

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 bahwa protokol adalah serangkaian aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi aturan mengenai tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan sehubungan dengan penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan/atau kedudukannya dalam negara, pemerintah, atau masyarakat.

Tata tempat adalah aturan mengenai urutan tempat bagi pejabat negara, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat tertentu dalam acara kenegaraan atau acara resmi. Tata tempat hakikatnya mengandung unsur-unsur seperti, pihak yang berhak lebih didahulukan, pihak yang mendapat hak menerima prioritas dalam urutan tata tempat, dan pihak yang mendapat tempat untuk didahulukan adalah seseorang karena jabatan, pangkat atau derajat di dalam pemerintah atau masyarakat.

Tata upacara adalah aturan untuk melaksanakan upacara dalam acara kenegaraan atau acara resmi. Acara resmi harus diselenggarakan berdasarkan tata upacara yang meliputi pedoman umum tata upacara dan pedoman umum pelaksanaan upacara. Begitu pula penyiapan upacara/acara berisi ketentuan tentang penyusunan acara, tata ruang, pengaturan tempat, pembuatan petunjuk pelaksanaan upacara, dan penetapan jenis pakaian yang harus dikenakannya. Tata upacara juga mencakupi ketentuan tata lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam acara resmi.

Bertemali dengan tata tempat dan tata upacara, tata penghormatan juga mendapat perhatian serius. Tata penghormatan adalah aturan untuk melaksanakan pemberian hormat bagi pejabat negara, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat tertentu dalam acara kenegaraan atau acara resmi (pp no. 62:1990). Ruang lingkup tata penghormatan ini meliputi, penghormatan terhadap seseorang sesuai kedudukan/jabatannya meliputi penghormatan *preseance* (urutan), *rotation* (susunan), dan *treatment* (perlakuan), penghormatan terhadap lambang-lambang kehormatan NKRI, dan penghormatan berupa pemberian fasilitas perlindungan, keamanan, ketertiban, dukungan sarana dan fasilitas.

G. Penutup

Kegiatan kepewaraan dan keprotokolan adalah kegiatan pemberian pelayanan ketataacaraan yang bertujuan agar acara atau upacara dapat berlangsung dengan lancar, tertib, dan teratur sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Penampilan pembawa acara yang mempesona *audience* adalah yang memenuhi syarat percaya diri, memiliki jiwa pemimpin, berkepribadian yang baik, berbicara dan berkomunikasi dengan baik, mempunyai intelegensi yang tinggi, mempunyai pengetahuan luas, performance menarik (atraktif, simpatik, dan santun sesuai acara, cekatan, terampil, dan teliti, mempunyai spontanitas tinggi, memiliki naluri antisipasi yang baik, kesabaran dan emosi terkontrol, dan rasa humor.

Sementara itu, aturan protokol penting dalam rangka ikut menentukan suasana/iklim yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha, menciptakan tata pergaulan yang mendekatkan satu sama lain dan dapat diterima oleh semua pihak walaupun mengandung unsur-unsur yang membatasi gerak pribadi, menciptakan suatu acara yang khidmat, tertib, dan lancar sesuai karakteristik acara, menciptakan pemberian perlindungan, dan menciptakan ketertiban dan rasa aman dalam menjalankan tugas.

Agar terjadi kehidupan yang mulia, kepewaraan dan keprotokolan yang baik adalah yang dapat meningkatkan harkat derajat manusia dan mendukung terciptanya tata kelola universitas yang baik sehingga mampu membangun citra universitas.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan., et.al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aryati, Lies. 2008. *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2009. *Protokol Panduan Praktis Upacara dan Penyambutan Tamu*. Semarang: Pusat Humas Unnes.
- Wiyanto, Asul. 2007. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: PT. Gramedia.

EJAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI REPRESENTASI IDEOLOGI: TAFSIR KRITIS ATAS SISTEM EJAAN DAN PRAKTIK PENGUNAAN EJAAN

P. Ari Subagyo

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

There were three officially operated spelling systems in Indonesian language, i.e. Edjaan van Ophuijsen or Edjaan Balai Poestaka (1901, 1926), Edjaan Soewandi or Edjaan Republik (1947), and Ejaan Yang Disempurnakan (1972). All of the spelling systems represented ideologies. The trace of ideologies firstly were represented on the systems that chosen or created for Indonesian language. Van Ophuijsen or Balai Poestaka Spelling System represented colonialism. Soewandi or Republic Spelling System represented nationalism. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD, Perfected Spelling System) represented the New Order ideology that would cut any relation with the past, especially with the Old Order impacts.

Secondly, ideologies were represented on the practice of using the spelling system by contemporary newspapers in Indonesia. For example, in the editorial discourse on terrorism in Suara Pembaruan and Republika dailies, punctuation represents different—evenly in contrast—frames of the both dailies. Suara Pembaruan uses punctuation for represent frame: “The terror masterminds are Jemaah Islamiyah and its networks, with the intention to conduct criminal actions on behalf of Islam”. On the other hand, Republika uses punctuation for represent frame: “The terror masterminds are intelligence agents from the US and its allies, with the intention to control Indonesian natural resources by weakening the Moslems”.

Keywords: spelling system, Indonesia language, representation, ideology, newspaper

A. Pendahuluan

Tidak semua bahasa memiliki tulisan/huruf/aksara. Dari ribuan bahasa di dunia, hanya sebagian kecil yang memiliki tulisan/huruf/aksara, misalnya bahasa Jawa, Arab, Jepang, Latin, dan Mandarin. Namun, semua bahasa — termasuk bahasa Indonesia yang tuna tulisan/huruf/aksara — pasti memiliki ejaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 353), ejaan berarti “kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.” Kenyataannya, ejaan (khususnya Ejaan Yang Disempurnakan, EYD) mencakup kaidah pemakaian dan penulisan huruf, kata (termasuk unsur serapan), angka dan lambang bilangan, serta tanda baca (bdk. Keraf, 1991: 222-240). Pendek kata, ejaan berurusan dengan ragam bahasa tulis.

Bahasa tulis sesungguhnya merupakan gejala lingual yang bersifat sekunder. Menurut Saussure, yang lebih primer adalah bahasa lisan (lih. Asher dan Simpson, eds., 1994: 3664; Kridalaksana, 1984: 89). Dalam sejarahnya, bahasa Indonesia pernah memiliki sejumlah ejaan, yakni Edjaan van Ophuijsen atau Edjaan Balai Poestaka (1901, 1926), Edjaan Soewandi (1947), dan Ejaan Yang Disempurnakan (1972). Di samping itu, ada sistem ejaan lain yang pernah dibuat, tetapi tidak pernah diberlakukan, yakni Edjaan Pembaharuan (1957) sebagai hasil Kongres II Bahasa Indonesia di Medan serta Ejaan Melindo (1959) sebagai upaya menciptakan ejaan bersama di Malaysia dan Indonesia. Edjaan Pembaharuan tidak jadi diterapkan karena tertutup dorongan menciptakan Ejaan Melindo, tetapi Ejaan Melindo urung diberlakukan akibat konfrontasi

Indonesia versus Malaysia di tahun 1962-1963. Saat itu muncul ungkapan keras Soekarno, “Ganyang Malaysia!”.

Ejaan memang merupakan gejala bahasa yang sekunder. Namun, dalam pemikiran kritis sebagaimana dilontarkan Volosinov (1973), Bakhtin (1981), Fairclough (1995), van Dijk (1996), dan sebagainya, bahasa selalu bersifat ideologis (lih. Subagyo, 2011: 3). Oleh sebab itu, muncul pertanyaan, apakah ejaan bahasa Indonesia bersifat ideologis? Jika “ya”, ideologi apa saja serta bagaimana perwujudan dan penjelasannya?

B. Kaitan Bahasa, Ejaan, Dan Ideologi

Bahasa selalu berkaitan dengan ideologi. Bahasa merupakan wujud material ideologi, dan bahasa dibangun oleh ideologi (Fairclough, 1995: 73). Ideologi menyangkut *power* (kekuasaan) dan *relation of power* (relasi kekuasaan). Menurut van Dijk (1996: 84), kekuasaan adalah sifat hubungan antara kelompok-kelompok sosial, lembaga, atau organisasi. *Social power* (kekuasaan sosial) berwujud kendali yang dijalankan suatu kelompok atau organisasi (atau anggota-anggotanya) untuk mengatasi tindakan dan/atau pikiran (anggota-anggota) kelompok lain sehingga membatasi kebebasan bertindak pihak lain, atau memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan pikirannya.

Ideologi dapat pula dalam pengertian netral, yakni *worldview* (pandangan tentang dunia). Atau, ideologi bukan dalam pengertian filsafati-abstrak, namun dalam arti semiotik, yakni titik tolak (*term of reference*) untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan; dapat juga nilai moral dari suatu simbol yang oleh Roland Barthes disebut mitologi (Hamad, 2004: 20). Oleh karena itu, ideologi menjadi *cognitive foundation* (fondasi kognitif) bagi perilaku berbagai kelompok dalam masyarakat. Setiap kelompok memiliki ideologi masing-masing sesuai dengan kepentingan dan kedudukannya (Fairclough, *ibid.*, hlm. 17).

Dalam relasi antara bahasa dan ideologi, ada *location of ideology* (tempat beradanya ideologi). Menurut Fairclough (*ibid.*, hlm. 71), ideologi potensial berada dalam praktik berbahasa, seperti kode, struktur, sistem, dan formasi. Pernyataan Fairclough itu dapat diasumsikan juga berlaku untuk ejaan. Ejaan merupakan bagian dari sistem simbol tertulis untuk melambangkan bunyi. Ejaan menjadi wujud sistem pengkodean (*coding*) yang tidak netral. Sebagaimana bahasa, ejaan juga bersifat ideologis.

C. Representasi Ideologi Dalam Sistem Ejaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia pernah memiliki tiga sistem ejaan, yakni Edjaan van Ophuijsen atau Edjaan Balai Poestaka (1901, 1926), Edjaan Soewandi atau Edjaan Republik (1947), dan Ejaan Yang Disempurnakan (1972). Tiga sistem ejaan itu sesungguhnya merepresentasikan ideologi. Berikut ini dikupas secara sekilas representasi ideologi dalam tiga sistem ejaan tersebut.

1. Ideologi di Balik Edjaan van Ophuijsen atau Edjaan Balai Poestaka (1901, 1926)

Edjaan van Ophuijsen lahir di tengah ketiadaan sistem ejaan yang berlaku untuk bahasa Melayu (kelak bahasa Indonesia) di Hindia Belanda (kelak Indonesia). Sebelum tahun 1900, setiap peneliti dan penulis bahasa Melayu di Nusantara membuat sistem ejaannya sendiri-sendiri. Tidak ada kesamaan ejaan sebab memang tidak/belum ada sistem ejaan yang dapat menjadi acuan. Pengajaran bahasa Melayu juga tidak mudah dilaksanakan akibat ketiadaan standar ejaan. Apalagi bahasa Melayu di Nusantara (yang dijajah Belanda) mulai menunjukkan variasi atau perbedaan dibandingkan bahasa Melayu di Malaysia (yang dijajah Inggris). Karena itu, pada tahun 1900, Charles Adriaan van Ophuijsen mendapat tugas dari pemerintah kolonial Belanda untuk menyusun ejaan Melayu dengan aksara Latin.

Demi memenuhi tugasnya, van Ophuijsen sekadar mempersatukan bermacam-macam sistem ejaan yang sudah ada dengan landasan pokok sistem ejaan bahasa Belanda (lih. Keraf, 1991: 38). Berkat bantuan dua orang guru di Padang — Engku Nawawi gelar Soetan Ma'mur dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim — berhasillah disusun sebuah sistem ejaan yang termuat dalam *Kitab Logat Melajoe* pada tahun 1901.

Edjaan van Ophuijsen memang memasukkan pengaruh bahasa Arab, terutama penggunaan tanda hamzah (‘), seperti dalam penulisan kata *ja’ni* (*yakni*), *ta’* (*tak*), dan *ta’at* (*taat*) (bdk. Keraf,

1991: 39). Namun, bagaimana pun, Edjaan van Ophuijsen lebih diwarnai pengaruh ejaan bahasa Belanda, seperti *oe* (untuk *u*), *dj* (untuk *j*), *j* (untuk *y*), dan *tj* (untuk *c*). Nama *kaoem priboemi* pun terpaksa — sangat mungkin juga dengan bangga — ditulis menggunakan ejaan penjajah: *Paidjo*, *Moeljoredjo*, *Soenjono Dardjowidjojo*, *Soemitro Djojohadikoesoemo*, hingga *Soesoehoenan Pakoe Boewono* dan *Kandjeng Sinoewoen Sri Soeltan Hamengkoe Boewono*. Meskipun hanya perkara sederhana, cara penulisan itu mencuatkan kentalnya ideologi kolonialisme. Ideologi itu lembut bekerja dan menancapkan cengkeraman kaum kolonial. Tanpa tersadari, tertempel identitas kolonial yang pada gilirannya memengaruhi cara menulis, cara berpikir, dan cara merasa dengan selera Belanda.

Seiring munculnya angkatan sastrawan Balai Poestaka, pada 1926 ejaan van Ophuijsen resmi digunakan untuk penulisan dan penerbitan karya sastra. Lagi-lagi, tanpa tersadari, ideologi kolonial makin menancap dalam benak kaum elite bangsa Indonesia. Apalagi, Balai Poestaka semula berawal dari *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi oentok Sekolah Boemipoetra dan Batjaan Rakjat) yang didirikan pemerintah kolonial Belanda pada 14 September 1908. Lalu pada tahun 1917 lembaga itu dikukuhkan menjadi penerbit Balai Poestaka. Secara kritis dan sinis, Bakri Siregar (*Sejarah Sastra Modern*, 1964) mengungkap merasuknya ideologi kolonialisme itu dalam sastra (lih. Yudiono K.S., 2007: 68):

“Balai Pustaka bekerja sebagai sebuah badan pelaksana politik etis pemerintah jajahan, pemupuk amteranisme, atau pegawaiisme yang patuh dan melaksanakan peranan pengimbangan lektur antikomunal dan nasionalistis.

Yang dimaksud dengan sastra Balai Pustaka adalah hasil-hasil yang mengemukakan konsepsi politik etis pemerintah jajahan pemupuk amteranisme dan pegawaiisme yang patuh itulah.”

Pernyataan Bakri Siregar tentang “pemupukan amteranisme dan pegawaiisme” serta “pengimbangan lektur antikomunal dan nasionalistis” tidak sekadar menyentil pemanfaatan sastra untuk mendesak agenda kolonial. Pernyataan itu secara tidak langsung juga mengungkapkan bekerjanya ideologi kolonial lewat bahasa, termasuk melalui ejaan. Apalagi, Edjaan van Ophuijsen lalu mendapat sebutan baru sebagai Edjaan Balai Poestaka.

2. Ideologi di Balik Edjaan Soewandi atau Edjaan Republik (1947)

Edjaan van Ophuijsen (Edjaan Balai Poestaka) sesungguhnya tidak mampu memuaskan para pemakai bahasa Indonesia, terutama bagi kalangan penulis dan jurnalis. Mengapa? Sebab ejaan yang kental dengan pengaruh ejaan bahasa Belanda itu kurang mampu mengikuti komunikasi internasional. Dalam Kongres I Bahasa Indonesia di Solo, tahun 1938, telah disarankan agar Edjaan van Ophuijsen lebih banyak diinter-nasionalkan (Keraf, 1991: 38).

Saran itu menjadi kenyataan setelah masuknya Jepang ke Indonesia. Pemerintah pendudukan Jepang memang berusaha menghapus jejak pengaruh Belanda di Indonesia, termasuk dalam penggunaan bahasa. Di pihak lain, usaha-usaha untuk mendirikan negara-bangsa Indonesia semakin mantap. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, pada 19 Maret 1947 dikeluarkanlah penetapan oleh Menteri Pengadjaran, Pendidikan, dan Kebudayaan dalam bentuk SK No. 264 Bhg.A/47. Sesuai nama sang menteri dan situasi kesejarahan yang melahirkannya, ejaan baru itu lazim disebut Edjaan Soewandi atau Edjaan Republik.

Dalam catatan Keraf (1991: 39-40) dan Kridalaksana (1984: 96), unsur ejaan yang berubah sbb.:

Tabel 1
Perbandingan Edjaan van Ophuijsen dan Edjaan Soewandi

No.	Edjaan van Ophuijsen	Edjaan Soewandi	Keterangan
			Dalam Edjaan van Ophuijsen, <i>i</i> yang dianggap sebagai akhiran:

1	aĩ	ai	<i>disukai, mengenai, mulai</i> (dari <i>suka, kena, mula</i>) ditulis dengan tanda trema atau dua titik di atasnya. Dalam Edjaan Soewandi, tanda itu tidak digunakan lagi.
2	aoë	au	Dalam Edjaan van Ophuijsen, <i>aoë</i> (dengan titik dua) hanya digunakan untuk diftong (<i>harimaoë, engkaoë, tembakaoë, pulaoë</i>). Dalam Edjaan Soewandi, tanda trema tidak digunakan lagi, dan <i>au</i> juga dipakai untuk kata yang tidak mengandung diftong: <i>kaum, laut, mau, saur, dan bau</i> .
3	oe	u	Semua <i>oe</i> dalam Edjaan van Ophuijsen diubah menjadi <i>u</i> dalam Edjaan Soewandi, misalnya: <i>goeroe — guru, doeloe — dulu, dan baroe — baru</i> .
4	‘	k	Tanda hamzah (‘) dalam Edjaan van Ophuijsen diubah menjadi <i>k</i> dalam Edjaan Soewandi, misalnya: <i>ja’ni — jakni</i> dan <i>ta’ — tak</i>

Jika dicacah jumlahnya, hanya empat unsur ejaan yang berubah dari Edjaan van Ophuijsen ke Edjaan Soewandi. Alasan teknis-linguistik yang mendasari pun ialah kepraktisan cara penulisan dan kebihlaziman dalam komunikasi internasional. Namun, sesungguhnya mencuat ideologi di balik penggunaan sistem Edjaan Soewandi atau Edjaan Republik, yakni nasionalisme. Mencuat kehendak kuat untuk memutus pengaruh ejaan bahasa Belanda dan menciptakan ejaan yang identik dengan bahasa Indonesia. Ungkapan “bahasa menunjuk-kan bangsa” berlaku pula pada ejaan bahasa Indonesia milik negara-bangsa Indonesia yang baru merdeka.

3. Ideologi di Balik Ejaan Yang Disempurnakan (1972)

Pemulihan hubungan politik dan kerja sama kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia (pasca-Orde Lama) dirintis oleh Soeharto. Salah satunya berupa usaha menciptakan ejaan bersama, seperti pernah diimpikan lewat Ejaan Melindo yang terhambat konfrontasi Indonesia-Malaysia. Menurut catatan Wahmuji (2010), pada Agustus 1966, Lembaga Bahasa dan Kesusatraan (LBK, sekarang Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dengan ketua panitia Anton M. Moeliono telah menyelesaikan tugas untuk membuat konsep Ejaan Baru. Konsep ejaan itu kemudian diajukan kepada Malaysia dalam sebuah pertemuan yang diadakan pada 21-23 Juni 1967, di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebagian besar konsep LBK diterima oleh Malaysia yang saat itu memiliki empat sistem ejaan (Ejaan Wilkinson, Ejaan Za’baa, Ejaan Fajar Asia, dan Ejaan Kongres).

Pada tanggal 17 Agustus 1967, Ejaan Baru Bahasa Indonesia sedianya akan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Sarino Mangunpranoto. Namun, karena berbagai alasan, ejaan satu-simbol-satu-bunyi itu, dengan berbagai perbaikan, baru diresmikan pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri S.H. pada tahun 1972 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 03/A.I/72, tanggal 20 Mei 1972), dengan nama baru: Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penggunaan EYD secara resmi diperkuat dengan SK Presiden No. 52 Tahun 1972, tanggal 17 Agustus 1972. Keraf (1991: 39-40) dan Kridalaksana (1984: 96) mencatat perubahan dari Edjaan Soewandi ke EYD sbb.:

Tabel 2
Perbandingan Edjaan Soewandi dan EYD

No.	Edjaan Soewandi	EYD	Keterangan
1	dj	j	Huruf <i>dj</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>j</i> dalam EYD, misalnya: <i>djalan — jalan, djadi — jadi, dan djadjah — jajah</i> .
2	J	Y	Huruf <i>j</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>y</i> dalam EYD, misalnya: <i>saja — saya, jakin — yakin, dan bajar — bayar</i> .
3	nj	ny	Huruf <i>nj</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>ny</i> dalam EYD, misalnya: <i>njanji — nyanyi, njiur — nyiur, dan njonja — nyonya</i> .
4	Tj	c	Huruf <i>tj</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>c</i> dalam EYD, misalnya: <i>tjerita — cerita, tjemburu — cemburu, dan pentjuri —</i>

			<i>pencuri.</i>
5	sj	sy	Huruf <i>sj</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>sy</i> dalam EYD, misalnya: <i>sjarat</i> — <i>syarat</i> , <i>sjahdan</i> — <i>syahdan</i> , dan <i>sjukur</i> — <i>syukur</i> .
6	ch	kh, k	Huruf <i>ch</i> dalam Edjaan Soewandi diubah menjadi <i>kh</i> atau <i>k</i> dalam EYD, misalnya: <i>chusus</i> — <i>khusus</i> , <i>tarich</i> — <i>tarik</i> , dan <i>chabar</i> — <i>kabar</i> .

Langkah penyempurnaan yang menghasilkan EYD tentu saja didasari tujuan yang sangat linguistik, yakni (Keraf, 1991: 221-222): (a) menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia, (b) membina ketertiban dalam penulisan huruf dan tanda baca, (c) memulai usaha pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh, dan (d) mendorong pengembangan bahasa Indonesia. Adapun empat prinsip penyusunan EYD juga sangat linguistik (lih. Kridalaksana, 1984: 97), yaitu (a) prinsip kecermatan, (b) prinsip kehematan, (c) prinsip keluwesan, dan (d) prinsip kepraktisan.

Namun, di balik tujuan dan prinsip yang semata-mata linguistik itu, tidak adakah motif ideologis di balik EYD? Benedict Anderson (dikutip Wahmuji, 2010) memberikan jawaban menarik dan sangat masuk akal. Dalam esai *Exit Suharto: Obituary for a mediocre tyrant*, Anderson menyatakan bahwa EYD adalah bagian dari sebuah rencana besar pemerintah Orde Baru untuk menyebarkan virus “amnesia nasional”. Ada motif tersembunyi di balik EYD, yaitu membuat pemisahan yang tegas antara apa yang ditulis dalam era baru Soeharto dan apa yang ditulis di masa sebelumnya. Tidak mengherankan jika pemberlakuan resmi EYD pun perlu ditopang SK Presiden (No. 52 Tahun 1972).

Saat menganjurkan penggunaan EYD, dalam pidato kenegaraan di depan sidang paripurna DPR RI, 16 Agustus 1972, Soeharto menyatakan, “Generasi muda diberi pengertian bahwa bahan-bahan yang dicetak dalam ejaan lama susah dipahami, dan oleh karenanya, mereka tidak perlu bersusah-payah mempelajarinya.” Soeharto memang berhasil. Generasi zaman kini semakin sulit (dan malas) memahami teks, dokumen, karya, dan gagasan-gagasan besar-visioner yang ditulis dengan ejaan lama. Terjadi “amnesia nasional” yang meretas kesinambungan visi antargenerasi.

D. Representasi Ideologi Dalam Pemakaian Ejaan Di Surat Kabar Indonesia

Selain tampak dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, jejak ideologi juga terepresentasi dalam praktik penggunaan ejaan oleh surat kabar atau media massa cetak mutakhir di Indonesia. Berikut ini temuan Subagyo (2012) ihwal penggunaan tanda baca, khususnya tanda petik ganda (“...”) dan tanda petik tunggal (‘...’) dalam wacana tajuk/editorial tentang terorisme (WTT) di harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*. Terbukti bahwa ejaan (dalam hal ini tanda baca) merepresentasikan ideologi surat kabar yang memuat dan menggunakannya.

“Ideologi” yang dimaksud adalah bingkai (*frame*) *Suara Pembaruan* dan *Republika* yang berbeda dalam memandang fenomena terorisme di Indonesia. *Suara Pembaruan* memiliki bingkai “Dalang teror adalah Jemaah Islamiyah dan jaringannya; motifnya melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan Islam” (selanjutnya disebut Bingkai A), sedangkan *Republika* memiliki bingkai “Dalang teror adalah intelijen Amerika Serikat dan sekutunya; motifnya menguasai sumber daya alam Indonesia dengan melemahkan umat Islam” (selanjutnya disebut Bingkai B). Bingkai itu tidak terlepas dari latar belakang *Suara Pembaruan* sebagai koran yang diterbitkan lembaga Kristen, dan *Republika* sebagai koran yang diterbitkan lembaga Islam.

WTT merupakan wacana tulis maka wajar jika *Suara Pembaruan* dan *Republika* memanfaatkan bentuk ekspresi bahasa berupa tanda baca yang bersifat visual. Tanda baca memang menjadi salah satu kekhasan wacana tulis, selain bentuk dan ukuran huruf (bdk. Brown dan Yule, 1983: 7; Eriyanto, 2011: 157). Dalam WTT *Suara Pembaruan*, tanda baca yang dimanfaatkan untuk melakukan pembedaan (*framing*) adalah tanda petik ganda, sedangkan dalam WTT *Republika* digunakan tanda petik ganda dan tanda petik tunggal.

Menurut Pedoman EYD (Keraf, 1991: 239), tanda petik ganda (“...”) digunakan untuk:

- (i) mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain, misalnya: *“Saya belum siap,” seru Mira, “tunggu sebentar.”*
- (ii) mengapit judul syair, karangan, dan bab buku apabila dipakai dalam kalimat, misalnya: *Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.*
- (iii) mengapit istilah ilmiah yang masih kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus, misalnya: *Pekerjaannya itu dilaksanakannya dengan cara “coba dan ralat” saja.*
- (iv) mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus, misalnya: *Karena warna kulitnya, Budi mendapat gelar “si hitam”.*

Adapun tanda petik tunggal (‘...’) , menurut Pedoman EYD (dikutip Keraf, *ibid.*), dipakai untuk:

- (i) mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain, misalnya: *Tanya Basri, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”*
- (ii) mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing, misalnya: *rate of inflation ‘laju inflasi’.*

Dalam praktik jurnalistik, pemakaian tanda petik tunggal selaras dengan Pedoman EYD. Namun, pemakaian tanda petik ganda tidak sepenuhnya sama. Menurut paparan Tim Buku Kompas (2008: 157), misalnya, tanda petik ganda digunakan untuk:

- (i) mengapit judul syair, karangan, lagu, dan bab buku apabila dipakai dalam kalimat, misalnya: *Lagu Terlena” yang terkumpul dalam album Kau Segalanya dengan menarik dibawakan Melly Goeslaw.*
- (ii) nama kegiatan, acara, seminar, diskusi, dan sebagainya, misalnya: *Hal itu dikatakan Faisal Basri dalam seminar sehari bertema “Prospek Ekonomi Indonesia Pasca-Soeharto” di Jakarta.*
- (iii) mengapit alias atau julukan, misalnya: *Dalam final Piala Spanyol, “El Barca” Barcelona menundukkan Venecia, 1–0 (0–0)*
- (iv) menandakan kata ditulis miring pada judul, misalnya: *Jual Beli Gelar Doktor “Honoris Causa”*
- (v) menandakan ucapan seseorang pada judul, misalnya: *“Kami akan Bermain Habis-habisan”.*
- (vi) menandai kata yang mempunyai arti khusus, misalnya: *“Satu yang bisa saya janjikan hanyalah kerja keras,” kata Figo yang akan memakai kostum “keramat” nomor 10.*

Jika dikaitkan dengan kaidah normatif (Pedoman EYD) dan tradisi praktis jurnalistik, tanda petik ganda dan tanda petik tunggal dalam WTT *Suara Pembaruan* dan *Republika* digunakan untuk menandai kata atau ungkapan yang mempunyai arti khusus dan/atau dipakai dengan arti khusus. Adapun dalam kacamata “pragmatik kritis” yang diterapkan Subagyo (2012), tanda petik dimanfaatkan untuk (1) menonjolkan secara visual kata/frasa tertentu, (2) menandai kata/frasa bermakna khusus, dan (3) menandai kata/frasa bermaksud khusus.

1. Menonjolkan Secara Visual Kata/Frasa Tertentu

Suara Pembaruan dan *Republika* sama-sama menggunakan tanda petik ganda untuk menonjolkan secara visual kata/frasa tertentu. Karena tanda petik ganda semata-mata hanya digunakan untuk menonjolkan secara visual, kata/frasa yang diapitnya tidak memuat makna atau maksud khusus. Demi mewujudkan Bingkai A, *Suara Pembaruan* menonjolkan secara visual kata/frasa yang menunjukkan (a) umpatan terhadap aksi terorisme dan (b) ketidakwaspadaan Indonesia. Periksa dua contoh berikut ini.

- (1) Beberapa koran Jakarta yang terbit Senin (14/10) pagi juga memakai kata “biadab” untuk judul berita di halaman utama mereka. (*Suara Pembaruan*, 14/10/2002)
- (2) Memang kita terlambat. Ini untuk tidak mengatakan bahwa sebenarnya kita sungguh “kecolongan”. (*Suara Pembaruan*, 14/10/2002)

Kata *biadab* dan *kecolongan* yang diapit tanda petik ganda dalam (1) dan (2) tidak memiliki makna atau maksud khusus. Pemakaian tanda kutip semata-mata untuk menonjolkan secara visual kata-kata tersebut. Namun demikian, kata yang ditonjolkan secara visual dengan tanda petik ganda itu merupakan kata-kata yang membentuk bingkai. Kata *biadab* mengemukakan umpatan kepada aksi terorisme (bom Bali I). Adapun kata *kecolongan* mengemukakan ketidakwaspadaan pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat Indonesia dalam menangkal teroris.

Sementara itu, *Republika* memanfaatkan tanda petik untuk menonjolkan secara visual kata/frasa tertentu mengenai (a) adanya sasaran antara, (b) umpatan terhadap aksi terorisme, dan (c) adanya rekayasa intelijen.

- (3) Teror bom maupun peledakan yang dahsyat sering dicurigai hanya sebagai ‘sasaran antara’. (*Republika*, 17/10/2002)
- (4) Tindakan-tindakan terorisme, yang hampir selalu meminta korban orang-orang yang tidak berdosa, adalah perbuatan yang ‘pengecut’ dan sangat tidak berperikemanusiaan. (*Republika*, 17/10/2002)
- (5) Sangkaan terhadap kelompok tertentu, yang disertai dengan penciptaan stigma terhadap kelompok tersebut, sering malah dicurigai sebagai hasil ‘rekayasa intelijen’. (*Republika*, 17/10/2002)

Dalam (3) s.d. (5) digunakan kata/frasa yang diapit tanda petik tunggal, yaitu *sasaran antara*, *pengecut*, dan *rekayasa intelijen*. Ketiganya bersifat lugas atau tidak mempunyai makna serta maksud khusus. Frasa *sasaran antara* dalam (3) mewujudkan Bingkai B sebab berkenaan dengan modus dan motif terorisme. Selaras dengan Bingkai B, teror bom hanyalah sasaran antara. Sasaran utamanya melemahkan umat Islam untuk merebut sumber daya alam Indonesia. Kata *pengecut* dalam (4) merepresentasikan Bingkai B sebab mengemukakan umpatan terhadap aksi teror. Dalam Bingkai B, aksi teror dilakukan intelijen AS dan sekutunya. Adapun frasa *rekayasa intelijen* dalam (5) merepresentasikan Bingkai B sebab mengemukakan tindakan yang dilakukan intelijen AS dan sekutunya, yakni rekayasa intelijen.

2. Menandai Kata/Frasa Bermakna Khusus

Suara Pembaruan dan *Republika* menggunakan tanda petik untuk menandai kata/frasa yang bermakna khusus. Dalam WTT *Suara Pembaruan*, makna khusus itu mengenai (a) kemungkinan tanggapan para politisi terhadap kerja sama internasional, (b) hukuman oleh pemimpin dan media massa internasional untuk Indonesia, (c) perencana peledakan bom, (d) pengikut Azahari, serta (e) peluang besar terorisme memasuki dan beraksi di Indonesia, seperti terungkap secara berturutan di bawah ini.

- (6) Mudah-mudahan saja maksud baik kerja sama internasional itu tidak langsung “ditembaki” oleh para politisi sebagai upaya penyetiran Barat terhadap Indonesia. (*Suara Pembaruan*, 14/10/2002)
- (7) Mungkin juga “penghakiman” yang dilakukan oleh pemimpin dan media massa internasional itu merupakan akibat dari sikap para pemimpin kita sendiri. (*Suara Pembaruan*, 21/10/2002)
- (8) Sekalipun rentetan peledakan bom sudah begitu sering selama empat tahun terakhir, namun hingga kini tidak diketahui siapa sebenarnya “otak” atau *master mind* di belakang semua peledakan bom itu. (*Suara Pembaruan*, 11/8/2003)

- (9) Ada pekerjaan yang masih harus diteruskan, yaitu mengidentifikasi dan mengejar mereka yang telah menjadi “mahasiswa” dan belajar merakit bom dan menjadi teroris dari si *demolition doctor*. (*Suara Pembaruan*, 10/11/2005)
- (10) Ini merupakan “lobang besar” yang membuat teroris pun leluasa masuk dan menjalankan aksi membunuh manusia. (*Suara Pembaruan*, 12/11/2005)

Kata *ditembaki* dalam (6) memiliki makna khusus ‘diserang; diganggu’. Kata itu mengungkapkan kemungkinan tanggapan para politisi terhadap kerja sama internasional untuk menangani terorisme (bom Bali I) sehingga jelas merepresentasikan Bingkai A. Kata *penghakiman* dalam (7) yang memiliki makna khusus ‘hukuman; sanksi’ merepresentasikan Bingkai A sebab mengemukakan Indonesia sebagai korban dari hukuman pemimpin dan media massa internasional pasca-bom Bali I. Indonesia seolah-olah ditinggalkan dan tidak diperhatikan. Kata *otak* dalam (8) memiliki makna khusus ‘biang keladi; tokoh; gembong; yang merencanakan (memimpin, mengepalai) suatu tindakan/gerakan’ (bdk. Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 991). Kata tersebut merepresentasikan Bingkai A dengan mengemukakan perencana teror bom di Indonesia. Dalam Bingkai A, perencana itu adalah JI dan jaringannya. Kata *mahasiswa* dalam (9) bermakna khusus ‘murid; anak didik; pengikut’. Dipilih kata *mahasiswa* karena Dr. Azahari pernah bekerja sebagai dosen pada sebuah perguruan tinggi di Malaysia. Kata *mahasiswa* merepresentasikan Bingkai A sebab mengungkapkan regenerasi terorisme. Adapun frasa *lobang besar* dalam (10) memiliki makna khusus ‘peluang besar; kesempatan besar’. Frasa itu merepresentasikan Bingkai A dengan mengungkapkan keleluasaan jaringan teroris (JI) untuk masuk dan beraksi di Indonesia.

Adapun *Republika* memanfaatkan tanda petik tunggal untuk menandai kata/frasa yang bermakna khusus tentang (a) rekayasa intelijen, (b) tuduhan dan tindakan kepada JI, serta (c) pengaruh jaringan Yahudi internasional.

- (11) Begitu juga tuduhan bahwa Indonesia adalah sarang teroris dan ada jaringan Alqaidah di negeri ini, sampai terjadinya Tragedi Legian yang seakan muncul sebagai ‘alat pembenar’ berbagai tuduhan di atas. (*Republika*, 17/10/2002)
- (12) Apapun target serta kepentingan di belakangnya, pelaku-pelaku pemboman itu—termasuk ‘aktor intelektual’-nya—setelah terbukti di pengadilan, memang layak dikutuk dan dihukum setimpal. (*Republika*, 21/10/2002)
- (13) Karena itu, delik-delik kriminal—atau pidana biasa—tidak cukup memadai untuk menjerat para aktor dan ‘sutradara’ terorisme. (*Republika*, 21/10/2002)
- (14) Singkat kata, JI merupakan ‘makhluk’ yang paling menakutkan dan mem-bahayakan manusia. (*Republika*, 26/10/2002)
- (15) Pukulan telak lainnya adalah ‘teror wacana’ berupa silang-sengkarut informasi intelijen dalam mencari ‘kambing hitam’ di balik peristiwa ‘Legian Hitam’ itu. (*Republika*, 16/10/2002)

Alat pembenar dalam (11) memiliki makna khusus ‘bukti; pembuktian’; *aktor intelektual* dalam (12) bermakna khusus ‘orang yang merencanakan teror bom’; *sutradara (terorisme)* dalam (13) memiliki makna khusus ‘orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab dalam aksi teror bom’; *makhluk* dalam (14) memiliki makna khusus ‘organisasi teroris yang diciptakan/dihidupkan sebagai hasil rekayasa’; serta *teror wacana* dan *kambing hitam* dalam (15) bermakna khusus ‘silang-sengkarut informasi intelijen’ dan ‘orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan’ (bdk. Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 612). Semua kata/frasa/idiom yang bermakna khusus itu merepresentasikan Bingkai B sebab mengungkapkan adanya rekayasa intelijen.

Jika dalam contoh (11) s.d. (15), kata/frasa/idiom yang bermakna khusus berkategori nominal, tiga contoh berikut merupakan kata bermakna khusus dalam WTT *Republika* yang berkategori verbal, yaitu *dipakai*, *dihabisi*, dan *menunggangi*. Makna khusus kata-kata itu mengenai rekayasa intelijen, tindakan kepada JI, dan pengaruh jaringan Yahudi.

- (16) Memang sulit ditepis kesan bahwa Umar Al-Faruq ‘dipakai’ menjadi corong informasi/disinformasi mengingat keanehan yang mencuat di sana-sini. (*Republika*, 23/10/2002)
- (17) Selama ini, sejak kasus WTC, intelijen Barat banyak menciptakan semacam ‘hantu-hantu terorisme’ yang keberadaannya tidak jelas, namun begitu keras untuk menjadikannya sebagai kambing hitam, atau musuh yang harus ‘dihabisi’. (*Republika*, 15/8/2003)
- (18) Selain Alqaidah, di dunia ini ada jaringan yang lebih kuat, yakni jaringan Yahudi internasional yang “menunggangi” kekuatan dan kepentingan-kepentingan AS. (*Republika*, 14/10/2002)

Dipakai dalam (16) yang bermakna khusus ‘dimanfaatkan; diperalat’ merepresentasikan Bingkai B sebab mengemukakan adanya rekayasa intelijen AS melalui tokoh Umar Al-Faruq. *Dihabisi* dalam (17) bermakna khusus ‘dibunuh’ (bdk. Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 471). Kata itu merepresentasikan Bingkai B sebab menunjukkan tindakan kepada JI yang dilakukan intelijen AS dan sekutunya. Adapun *menunggangi* dalam (18) memiliki makna kiasan ‘memengaruhi’ (*ibid.*, hlm. 1504). Kata *menunggangi* merepresentasikan Bingkai B sebab mengungkapkan pengaruh jaringan Yahudi internasional di balik kekuatan dan kepentingan AS. Pengaruh jaringan Yahudi internasional dalam kebijakan AS memang merupakan isu yang tidak hanya dikemukakan oleh *Republika*, tetapi juga dilontarkan oleh pihak yang anti-AS (bdk. Brooks, 2002).

3. Menandai Kata/Frasa Bermaksud Khusus

Selain digunakan untuk menonjolkan secara visual kata/frasa tertentu dan menandai kata/frasa bermakna khusus, tanda petik pun dimanfaatkan untuk menandai kata/frasa bermaksud khusus dalam WTT. *Suara Pembaruan* mengemukakan maksud khusus (a) banyaknya pelaku teror, luasnya jaringan JI, dan keberhasilan regenerasi teroris serta (b) banyaknya calon korban terorisme di Indonesia.

- (19) Jadi, sekalipun telah dijatuhi ancaman hukuman maksimal berupa hukuman mati terhadap Amrozi, dikhawatirkan tidak akan berdampak pada penjeratan sehingga sangat mungkin akan terus ber-munculan “Amrozi-amrozi” lain. (*Suara Pembaruan*, 11/8/2003)
- (20) Selain efek penjeratan berupa hukuman mati, perlu dilakukan upaya menyeluruh berupa empat langkah penting seperti dikemukakan di atas. Jika tidak, bukan mustahil masih ada “marriott-marriott” lain yang menjadi sasaran bom. (*Suara Pembaruan*, 11/8/2003)

“*Amrozi-amrozi*” dalam (19) dan “*marriott-marriott*” dalam (20) merupakan perpaduan tanda petik ganda dengan pengulangan nama *Amrozi* dan *Marriott*. Sebagaimana diketahui, Amrozi adalah nama terpidana kasus bom Bali I, dan Marriott adalah nama hotel berbintang lima di kawasan Mega Kuningan, Jakarta yang menjadi korban ledakan bom pada 5 Agustus 2003. Dengan demikian, “*Amrozi-amrozi*” dalam dimaksudkan *Suara Pembaruan* untuk menunjukkan secara sekaligus ihwal (a) banyaknya pelaku teror yang siap menggantikan atau meneruskan Amrozi, (b) luasnya jaringan JI, dan (c) keberhasilan regenerasi teroris. Adapun “*marriott-marriott*” dimaksudkan oleh *Suara Pembaruan* untuk menunjukkan banyaknya calon korban teror bom JI dan jaringannya, baik berwujud bangunan maupun nyawa manusia. Jadi, “*Amrozi-amrozi*”

dan “*marriott-marriott*” merepresentasikan Bingkai A karena mengemukakan maksud khusus perihal pelaku dan korban aksi teror, yakni terorisme masih terus mengancam Indonesia.

Sementara itu, *Republika* menggunakan tanda kutip untuk mengungkapkan maksud khusus mengenai (a) penolakan terhadap opini yang merugikan Islam, (b) rekayasa intelijen AS dan sekutunya, serta (c) dominasi/intervensi AS dan sekutunya.

- (21) Ledakan dahsyat yang menjadi puncak isu ‘terorisme global’ itu sudah pasti akan berdampak sangat luas, baik sosial, politik, maupun (terutama) ekonomi. (*Republika*, 16/10/2002)
- (22) Bagi Mega, tentu ini merupakan pukulan yang cukup telak. Sebab, belum lagi kunjungannya ke berbagai negara menampakkan hasil, kepercayaan asing sudah kembali diporak-porandakan oleh ‘bom teroris’. (*Republika*, 16/10/2002)
- (23) Dan, memang, kecurigaan kini sudah diarahkan kepada Jemaah Islamiyah (JI), kelompok ‘Islam garis keras’ yang selama ini sudah mendapatkan ‘stigma negatif’ dari kalangan Barat. (*Republika*, 17/10/2002)

Penggunaan tanda petik tunggal yang menyatu dengan kata/frasa yang diapitnya dalam (21) s.d. (23) memiliki maksud khusus. ‘*Terorisme global*’ dalam (21) dimaksudkan *Republika* untuk menolak atau menyanggah isu *terorisme global* (tanpa tanda petik) yang dilontarkan AS dan sekutunya. Penjelasan yang sama berlaku untuk ‘*bom teroris*’ dalam (22) serta ‘*Islam garis keras*’ dan ‘*stigma negatif*’ pada (23). *Terorisme global*, *bom teroris*, *Islam garis keras*, dan *stigma negatif* merupakan istilah dan konsep yang merugikan Islam. Karena itu, untuk merepresentasikan Bingkai B, *Republika* menggunakan bentuk ekspresi yang sama, tetapi dengan tanda petik tunggal, untuk menunjukkan penolakan terhadap opini yang merugikan Islam.

Dalam (24) dan (25) di bawah ini, dijumpai ‘*menyambut*’ dan ‘*pembasmi terorisme*’ untuk mengungkapkan maksud ihwal rekayasa intelijen AS dan sekutunya.

- (24) Ledakan bom Kuningan itu seakan juga sengaja ‘menyambut’ pembacaan putusan hakim terhadap Amrozi, di Nari Graha, Denpasar, Bali. (*Republika*, 8/8/2003)
- (25) Namun, persoalannya akan semakin rumit ketika otak di balik teror-teror itu adalah ‘pembasmi terorisme’ itu sendiri. (*Republika*, 8/8/2003)

Terjadinya bom Kuningan di hotel Marriott (5 Agustus 2003) dan pembacaan vonis mati untuk Amrozi (7 Agustus 2003) hanya terpaut dua hari. Karena itu, dalam pandangan *Republika* (Bingkai B), bom Kuningan seakan sengaja “*menyambut*” pembacaan putusan hakim bagi Amrozi. “*Menyambut*” dalam (24) menunjukkan maksud *Republika* bahwa bom Kuningan merupakan rekayasa intelijen AS dan sekutunya. Dengan rekayasa bom itu, terbangun emosi dan opini negatif masyarakat terhadap terorisme sehingga—pada gilirannya—vonis mati terhadap Amrozi dapat dimaklumi dan diterima masyarakat.

‘*Pembasmi terorisme*’ dalam (25) merujuk pada AS dan sekutunya. Jika ditengok keseluruhan teksnya: *Namun, persoalannya akan semakin rumit ketika otak di balik teror-teror itu adalah ‘pembasmi terorisme’ itu sendiri*, terungkap bahwa *Republika* menuduh intelijen AS dan sekutunya sebagai otak di balik teror-teror bom. Jadi, penggunaan ‘*pembasmi teror*’ menunjukkan maksud *Republika* ihwal rekayasa intelijen AS dan sekutunya.

Adapun contoh (26) berikut ini memperlihatkan maksud ihwal dominasi/intervensi AS dan sekutunya.

- (26) Terorisme yang telah menjamah negeri ini, dengan Tragedi Legian sebagai bukti yang tak terbantah, telah ‘memaksa’ pemerintah untuk mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) Antiterorisme. (*Republika*, 21/10/2002)

Jika dituliskan tanpa tanda petik, kata *memaksa* dalam kutipan (26) tidak menimbulkan efek pragmatis apa pun. Namun, jika penulisannya dengan tanda petik (*'memaksa'*), terungkap maksud *Republika* bahwa terbitnya Perpu Antiterorisme merupakan bukti adanya dominasi/intervensi AS dan sekutunya terhadap pemerintah Indonesia. Apalagi, peraturan semacam Perpu telah diterapkan di AS dan beberapa negara lain. Jadi, tanda petik pada kata *'memaksa'* digunakan untuk merepresentasikan Bingkai B.

Pembahasan ihwal penggunaan tanda petik (sebagai wujud ejaan) untuk merepresentasikan bingkai (sebagai wujud ideologi) dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Representasi Bingkai (*Frame*) dalam Penggunaan Tanda Petik

Representasi Bingkai A (<i>Suara Pembaruan</i>)	Representasi Bingkai B (<i>Republika</i>)
1. Menonjolkan secara visual kata/ungkapan tertentu: a) Umpatan terhadap aksi terorisme, <u>contoh</u> : <i>"biadab"</i> b) Ketidakwaspadaan Indonesia, <u>contoh</u> : <i>"kecolongan"</i>	1. Menonjolkan secara visual kata/ungkapan tertentu: a) Adanya sasaran antara, <u>contoh</u> : <i>'sasaran antara'</i> b) Umpatan terhadap aksi terorisme, <u>contoh</u> : <i>'pengecut'</i> c) Adanya rekayasa intelijen, <u>contoh</u> : <i>'rekayasa intelijen'</i>
2. Menandai kata/frasa bermakna khusus: a) Kemungkinan tanggapan para politisi, <u>contoh</u> : <i>"ditembaki"</i> b) Hukuman oleh pemimpin dan media massa internasional, <u>contoh</u> : <i>"penghakiman"</i> c) Perencana peledakan, <u>contoh</u> : <i>"otak"</i> d) Pengikut Dr. Azahari, <u>contoh</u> : <i>"mahasiswa"</i> e) Peluang besar terorisme memasuki dan beraksi di Indonesia, <u>contoh</u> : <i>"lobang besar"</i>	2. Menandai kata/frasa bermakna khusus: a) Adanya rekayasa intelijen, <u>contoh</u> : <i>'alat pembenar', 'aktor intelektual', 'sutradara terorisme', 'makhluk', 'dipakai'</i> b) Tudingan dan tindakan kepada JI, <u>contoh</u> : <i>"kambing hitam", 'dihabisi'</i> c) Pengaruh jaringan Yahudi internasional, <u>contoh</u> : <i>"menunggangi"</i>
3. Menandai kata/frasa bermaksud khusus: a) Banyaknya pelaku teror, luasnya jaringan JI, dan keberhasilan regenerasi teroris, <u>contoh</u> : <i>"Amrozi-amrozi" lain</i> b) Banyaknya calon korban terorisme di Indonesia, <u>contoh</u> : <i>"marriott-marriott" lain</i>	3. Menandai kata/frasa bermaksud khusus: a) Penolakan terhadap opini yang merugikan Islam, <u>contoh</u> : <i>'terorisme global', 'bom teroris', 'Islam garis keras', 'stigma negatif'</i> b) Rekayasa intelijen AS dan sekutunya, <u>contoh</u> : <i>'menyambut', 'pembasmi terorisme'</i> c) Dominasi/intervensi AS dan sekutunya, <u>contoh</u> : <i>'memaksa'</i>

E. Penutup

Tafsir kritis atas tiga sistem ejaan yang pernah berlaku dalam bahasa Indonesia membuktikan bahwa sistem ejaan pun bersifat ideologis. Edjaan van Ophuijsen (1901) atau Edjaan Balai Poestaka (1926) merepresentasikan ideologi kolonialisme. Edjaan Soewandi atau Edjaan Republik (1947) merepresentasikan ideologi nasionalisme. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD, 1972) merepresentasikan ideologi Orde Baru yang hendak memutus hubungan dengan masa lalu, khususnya pengaruh Orde Lama.

Selain itu, ideologi juga terepresentasi dalam praktik penggunaan ejaan oleh surat kabar kontemporer di Indonesia. Dalam wacana tajuk *Suara Pembaruan* dan *Republika* tentang terorisme, terbukti bahwa tanda petik merepresentasikan bingkai yang berbeda, bahkan berlawanan. Tanda petik ganda ("*...*") digunakan *Suara Pembaruan* untuk merepresentasikan bingkai "Dalang teror adalah Jemaah Islamiyah dan jaringannya; motifnya melakukan kejahatan

dengan mengatasnamakan Islam”. Adapun, tanda petik tunggal (‘...’) digunakan *Republika* untuk merepresentasikan bingkai “Dalang teror adalah intelijen Amerika Serikat dan sekutunya; motifnya menguasai sumber daya alam dengan melemahkan umat Islam”.

Dengan demikian, gagasan para linguist kritis bahwa bahasa bersifat ideologis juga berlaku untuk ejaan bahasa Indonesia dan sangat mungkin untuk ejaan bahasa apa pun. Sistem ejaan maupun praktik penggunaan ejaan terbukti bersifat ideologis.

Daftar Pustaka

- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson, eds., 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 7. Oxford: Pergamon Press.
- Brooks, David. 2002. “The Culture of Martyrdom”. Dalam *Atlantic*, Juni 2002, hlm. 17-22.
- Brown, Gillian. dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. 2011. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. Cetakan IX.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. “Tata Aksara dan Ejaan”. Dalam Djoko Kentjono (ed.). 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, hlm. 89-100.
- Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Subagyo, P. Ari. 2011. “Bahasa Indonesia di Tengah Kapitalisme (Pos/Hiper)Modern: Masih Adakah ‘Keajabiban’ Ketiga?”. Dalam Yoseph Yapi Taum, I. Praptomo Baryadi, dan S.E. Peni Adji (eds.). 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 3-21.
- _____. 2012. “Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*”. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tim Buku Kompas. 2008. *Buku Panduan KOMPAS*. Jakarta: Kompas.
- van Dijk, T.A. 1996. “Discourse, Power, and Access”. Dalam C.C. Coulthard dan M. Coulthard (eds.). *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge, hlm. 84-104.

Wahmuji. 2010. "EYD dan Amnesia Nasional". Dalam *Basis* No. 07-08, Tahun Ke-56, Juli-Agustus 2010, hlm. 35-40.

Biografi Singkat:

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum. lahir di Yogyakarta 17 bulan setelah peristiwa G-30-S 1965. Ia lulus S-1, S-2, dan S-3 di Universitas Gadjah Mada dalam minat sintaksis, pragmatik, analisis wacana (kritis), dan kajian media. Sejak 1993 ia menjadi staf pengajar di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta setelah sekitar setahun *ngenger* di Fakultas Sastra UGM; menjadi anggota tim peneliti dan konsultan penelitian di Balai Bahasa Yogyakarta sejak tahun 2000; menulis ratusan opini di *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, dll.; menjadi editor beberapa buku; aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah tingkat nasional dan internasional; pernah menjadi Pembantu Dekan III dan Pembantu Dekan I FS USD (1995-1996, 1999-2000) serta Pembantu Rektor III USD (2000-2006). Ia meraih gelar "Young Researcher" dan *grant* dari The Toyota Foundation (untuk penelitian tesis S-2, 1998, tentang wacana pojok) serta Hibah Penelitian Program Doktor dari DP2M Dikti (untuk penelitian disertasi, 2009, ihwal opini lima surat kabar nasional tentang terorisme). Alamat surel: ari130267@yahoo.com, HP: 081328216350.

UNGKAPAN YANG MEMOTIVASI DALAM BAHASA INDONESIA

Nusarini

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Intisari

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari bahasa, sebagai media untuk menyimpan, mewariskan, dan mengembangkan aneka gagasan dan kearifan masyarakat penuturnya. Kearifan yang diformulasikan secara verbal antara lain berbentuk ungkapan. Tulisan ini membahas ungkapan yang memotivasi orang, lembaga, atau kelompok orang. Hasil kajian menunjukkan bahwa ungkapan dapat dipakai untuk memotivasi agar (1) tidak cepat putus asa, (2) sanggup bekerja sama, (3) tekun dalam segala hal, (4) bertindak efisien, (5) selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan (6) berani bertanya.

Kata Kunci: kearifan, lembaga, memotivasi, ungkapan,

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu unsur budaya, bahasa memiliki peranan strategis dan dominan karena merasuki semua unsur budaya yang lain. Bahasa memungkinkan sebagai media untuk menyimpan, mewariskan, dan mengembangkan unsur budaya yang lain kepada generasi yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Sugono dalam berbagai pertemuan ilmiah yang mengatakan bahwa bahasa alat untuk berkomunikasi, berpikir, dan berekspresi. Dalam peranannya sebagai penyimpan, bahasa berpotensi untuk merekonstruksi nilai kehidupan masyarakat pada masa yang tertentu berdasarkan data-data tertulis yang ada.

Ungkapan, *Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui* dan *Sambil menyelam minum air* merupakan dua ungkapan yang mengajak agar orang berbuat yang efisien. Generasi yang lalu memang belum memiliki istilah efisien, akan tetapi pengetahuan, sikap, dan perilaku efisien telah dimiliki. Hal tersebut terbukti melalui pernyataan verbal yang dirumuskan dalam bentuk ungkapan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tersimpan dalam bahasa tersebut sejalan dengan komponen bahasa yang oleh Sudaryanto ada tiga, yaitu bunyi, situasi, dan pikiran. Komponen bunyi merupakan memungkinkan adanya aspek fonik dan membentuk satuan-satuan lingual yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sistematis. Komponen lingkungan, memungkinkan bahasa sebagai respons yang menyimpan fenomena-fenomena yang terdapat di lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Komponen pikiran menempatkan bahasa sebagai sarana pemakainya untuk mengungkapkan bagaimana penutur bahasa memaknai lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Oleh karena itu, ungkapan sebagai salah satu kristalisasi dari keseluruhan daya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam interaksinya dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya menjadi ciri pembeda komunitas masyarakat yang satu dengan yang lainnya (Macaryus, 2012:368).

Ungkapan berpotensi untuk menumbuhkan motivasi melalui internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini membahas ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia yang dari segi isi memiliki daya motivasi.

2. Ungkapan

Ungkapan sebagai aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mengandung makna (Kridalaksana, 2011:250). Ia menyamakan istilah ungkapan dengan idiom. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2008:1529) ungkapan didefinisikan sebagai kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur)

Ungkapan dilihat sebagai ekspresi kebahasaan yaitu dalam usaha penutur untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat. Misalnya, untuk mengungkapkan arti bekerja keras digunakan

ungkapan membanting tulang atau memeras keringat, untuk menyatakan makna cerewet digunakan ungkapan banyak mulut dan sebagainya. Setiap bahasa memiliki ungkapan dan peribahasa. Banyaknya ungkapan dan peribahasa tersebut tergantung pada penutur yang bersangkutan (Pateda, 1996: 112). Ungkapan sebagai masalah ekspresi dalam penuturan akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat penutur bahasa tersebut dan kreativitas penutur dalam menggunakan bahasanya (Chaer, 1993: 10)

Pendapat lain dikemukakan oleh Notosudirjo (dalam Macaryus, 2011: 15) yang menyebutkan ungkapan ialah 'kata-kata atau bagian kalimat yang susunannya tetap dan artinya adalah arti kiasan(perumpamaan dan bukan sebenarnya)'. Dari pengertian –pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan memiliki makna khusus dan digunakan penuturnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya.

3. Peribahasa

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia edisi keempat (2008: 1055) peribahasa artinya (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) ; (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Pengertian pertama lebih mengarah pada bentuk peribahasa yang berupa kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya. Pengertian kedua menunjukkan bentuk dan isi. Bentuk berupa kalimat yang ringkas dan padat, sedangkan isi berupa perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku. Perbandingan dan perumpamaan menunjukkan kearifan dalam cara menyampaikan maksud secara tersamar atau secara tidak langsung. Nasihat dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku menunjukkan kearifan sebagai perangkat kaidah yang dirumuskan menjadi pedoman hidup masyarakatnya (Macaryus, 2011:3). Peribahasa sebagai bagian dari kiasan tradisional merupakan gabungan kata atau ungkapan yang mempunyai arti khusus atau kiasan yang dilahirkan dengan kalimat pendek. Peribahasa yang berwujud perumpamaan singkat, tepat dan kena (Soegiarta, 1984:108).

4. Motivasi

Motivasi adalah (1)dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Psi. Dorongan yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2008: 930)

Motivasi adalah kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan sesuatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu (motivasi instrinsik) itu sendiri, maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampakan , baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya (<http://www.Batararaya.com/page.php?menu=artikel&id=144&title=Upaya-Meningkatkan-Motivasi-Belajar-Siswa>)

5. Bentuk-Bentuk Ungkapan yang Memotivasi

a. Memotivasi agar tidak cepat putus asa

(1) *Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih*

Ungkapan *Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih* pada (contoh1) sering diucapkan seseorang ketika ada peristiwa yang menyedihkan atau yang memprihatinkan yang menimpa seseorang. Misalnya pada saat seseorang mengalami musibah kecelakaan, banjir, gempa bumi, tanah longsor, atau bencana alam yang lain.

Dengan ungkapan itu diharapkan seseorang yang mengalami musibah itu ikhlas, rela, pasrah, dan tawakal menerimanya. Dengan keikhlasan dan kepasrahan itu seseorang yang sedang tertimpa musibah akan dapat melanjutkan kehidupannya dengan iman yang semakin kuat. Semua yang terjadi di dunia ini ada yang mengatur. Manusia tidak berdaya untuk menolak kehendak-Nya. Semua yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan takdir Tuhan.

(2) Tak ada gading yang tak retak

Ungkapan *Tak ada gading yang tak retak* (contoh 2) berisi motivasi bahwa manusia tidak ada yang sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Tidak mungkin seseorang selalu benar dan baik dalam segala hal. Intinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang sempurna, semua orang pasti memiliki kekurangan dan pernah berbuat kesalahan.

Ungkapan *Tak ada gading yang tak retak*, misalnya diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang pernah melakukan suatu kesalahan yang tidak disengaja. Dengan ungkapan itu diharapkan si anak tidak terlalu menyesali kesalahannya sehingga pikirannya jernih kembali. Kesalahan yang sudah terlanjur dilakukan tidak perlu terus disesali, tetapi kita bisa mengambil pelajaran atau hikmahnya sehingga di kemudian hari kesalahan itu tidak terulang lagi.

(3) Air pun ada pasang surutnya

Dalam ungkapan *Air pun ada pasang surutnya* (data 3) nasib manusia diumpamakan seperti air, sedangkan kebahagiaan dan kesengsaraan, kegagalan dan kesuksesan atau keberhasilan diumpamakan dengan pasang dan surut. Hidup ini seperti air, ada pasang surutnya. Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak selalu mendapat kebahagiaan atau kesuksesan, kadang juga mendapat ketidakhahagiaan (kesengsaraan) atau juga kekecewaan.

Ungkapan ini dapat memotivasi seseorang yang sedang menderita karena kemiskinan atau kegagalan. Kalau mau berusaha dengan sungguh-sungguh pasti kebahagiaan atau kesuksesan itu akan datang. Tidak perlu kecewa atau merenungi ketidakberuntungan terus-menerus. Demikian pula kalau sedang mendapatkan rezeki yang banyak tidak boleh sombong, takabur, dan boros, tetapi harus tetap rendah hati dan hemat. Kalau tidak hati-hati, seseorang yang sudah sukses bisa jatuh lagi.

(4) Patah tumbuh hilang berganti

Kalau tangkai tanaman patah, biasanya di tempat patahan itu akan tumbuh tunas yang baru, yang hilang itu akan digantikan dengan yang baru.

Ungkapan *Patah tumbuh hilang berganti* (contoh 4) dapat dipakai untuk memotivasi seseorang yang sedang patah hati karena putus cinta. Seseorang yang sedang mengalami putus cinta biasanya hatinya sangat sedih, seolah-olah dunia serasa mau kiamat. Dengan ungkapan itu dia disadarkan bahwa putus cinta itu hal yang biasa, hilang satu akan datang lagi pengganti yang lain, yang mungkin malah lebih segalanya. Semua yang terjadi tidak perlu disesali.

b. Memotivasi untuk bekerja sama*(5) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing*

Ungkapan *Berat sama dipikul ringan sama dijinjing* (contoh 5) dipakai untuk memotivasi dalam hal kerja sama. Ungkapan ini menamamkan nilai tentang kerja sama dan gotong royong. Suatu pekerjaan yang berat bila dilakukan bersama-sama akan terasa ringan. Misalnya, dalam suatu kepanitiaan yang merencanakan acara yang cukup besar. Tentunya, untuk melancarkan acara itu, masing-masing seksi memiliki tanggung jawabnya sendiri. Untuk memotivasi teman-temannya ketua panitia kadang menggunakan ungkapan seperti itu.

(6) Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh

Ungkapan *Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh* (data 6) berisi motivasi untuk selalu bekerja sama dalam mencapai sesuatu tujuan. Dengan kebersamaan, tujuan itu akan dengan mudah kita raih. Sebaliknya kalau kita bercerai berai atau tidak bersatu, tujuan itu tidak akan tercapai atau terwujud.

c. Memotivasi agar tekun dalam segala hal*(7) Sedikit-sedikit akhirnya menjadi bukit**(8) Sehari selebar benang, setahun sehelai kain*

Ungkapan *Sedikit-sedikit akhirnya menjadi bukit* (data7) dan *Sehari selembat benang, setahun selembat kain* (data 8) di atas berisi motivasi agar seseorang tekun. Ilmu itu walau sedikit jika dikumpulkan akan menjadi banyak. Demikian pula dengan harta, meskipun sedikit jika dikumpulkan terus-menerus akan menjadi banyak. Kalau seseorang mau belajar terus-menerus, sedikit demi sedikit, orang tersebut akan memperoleh ilmu yang banyak atau pandai. Dalam hal harta juga sama. Orang sering beranggapan bahwa dengan harta yang sedikit yang dimilikinya tidak akan bisa kaya sehingga harta yang sedikit itu selalu dihabiskan. Akibatnya, uang selalu habis tidak tersisa dan orang itu tidak akan pernah kaya.

Kedua ungkapan itu dapat pula untuk memotivasi, misalnya seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menulis skripsi. Tulisan itu bisa dimulai sedikit-demi sedikit, lama-lama akan selesai juga skripsi itu.

(9) *Rajin pangkal pandai*

Ungkapan *Rajin pangkal pandai* (contoh 9) berisi motivasi agar seseorang rajin belajar. Dengan tekun belajar, ia akan menjadi pandai. Kepandaian adalah hal yang diimpikan oleh semua orang. Dengan kepandaian itu seseorang dapat meraih kesuksesan. Sebaliknya, orang bodoh identik dengan ketidaksiuksesan. Ungkapan ini sering diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang malas belajar. Dengan ungkapan ini diharapkan anaknya akan termotivasi untuk giat belajar agar cita-citanya tercapai.

(10) *Hemat pangkal kaya*

Ungkapan *Hemat pangkal kaya* (contoh 10) berisi motivasi agar seseorang hemat dalam menggunakan uang. Agar anaknya tidak boros, orang tua sering mengucapkan ungkapan seperti ini. Dengan ungkapan itu diharapkan anaknya dapat menggunakan uang dengan sebaik-baiknya. Kalau terlalu boros, seseorang tidak akan menjadi kaya, bahkan bisa jatuh miskin. Selama ini, bagi sebagian orang, kekayaan adalah sesuatu yang diidam-idamkan. Dengan kekayaan itu seseorang dapat memenuhi semua kebutuhannya dan hal seperti itu dianggap membahagiakan.

d. Memotivasi agar bertindak efisien

(11) *Tiada rotan akar pun jadi*

Ungkapan *Tiada rotan akar pun jadi* (contoh 11) dapat dipakai untuk memotivasi seseorang agar menggunakan barang sudah ada dan tidak perlu mencari yang lain. Tidak selamanya suatu barang yang dianggap murah atau kurang bermutu selalu menjadi barang yang tidak berguna dalam kehidupan kita. Dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan pekerjaan, kita selalu ingin menggunakan barang yang sesuai dengan yang kita butuhkan agar hasilnya bagus. Namun demikian, tidak semua barang yang kita butuhkan ada atau tersedia di sekitar kita. Bila tidak ada, ternyata barang yang kita anggap tidak bermutu pun dapat kita manfaatkan. Misalnya ketika mau menulis, kita membutuhkan pulpen. Ternyata pulpen yang kita butuhkan tidak ada, yang ada hanya pensil. Agar tetap bisa menulis, pensil pun tetap bisa kita pakai.

(12) *Siapa cepat dia dapat*

Ungkapan *Siapa cepat dia dapat* (contoh 12) ini mengajarkan seseorang untuk tidak menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan. Kalau ada kesempatan baik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat hendaknya kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya dan jangan dibuang begitu saja. Misalnya seseorang yang ingin membuka usaha, tetapi tidak memiliki modal. Ketika ada tawaran modal dengan bunga rendah mestinya tawaran itu diterima. Kesempatan seperti itu tidak akan datang dua kali.

(13) *Sambil menyelam minum air*

Ketika menyelam (sebagai kegiatan yang utama), seseorang dapat pula melakukan hal yang lain yaitu minum.

Ungkapan *Sambil menyelam minum air* (contoh 13) ini dapat digunakan untuk memotivasi seseorang agar melakukan beberapa pekerjaan sekaligus, sambil melakukan

pekerjaan yang satu, pekerjaan yang lain pun dapat diselesaikan. Misalnya, ketika mengikuti kegiatan arisan, seorang ibu bisa membawa barang dagangan untuk ditawarkan kepada ibu-ibu yang lain. Contoh lain, seorang anak yang disuruh orang tuanya menunggu warung, dia bisa sambil belajar atau mengerjakan tugas sekolah yang lain.

(14) *Sambil merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*

Sekali merengkuh dayung dalam peribahasa di atas diumpamakan dengan sekali bekerja, dua-tiga atau beberapa pulau diumpamakan dengan beberapa pekerjaan.

Jadi ungkapan *Sambil merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui* (contoh 14) mengiaskan hal yang sama dengan ungkapan (13) yaitu seseorang yang sekali bekerja namun dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan yang lain sekaligus.

e. Memotivasi untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

(15) *Janganlah hanya melihat ke atas, lihatlah juga ke bawah*

Dalam kehidupan ini ada kegagalan dan kesuksesan, ada yang kaya dan ada pula yang miskin. Jadi ungkapan *Janganlah hanya melihat ke atas, lihatlah juga ke bawah* (contoh 15) ini memotivasi agar seseorang tidak selalu melihat orang yang sukses atau kaya . Hal ini kadang menjadikan orang itu frustrasi , rendah diri, dan menyalahkan diri sendiri, bahkan menyalahkan orang lain . Hendaknya seseorang juga melihat orang-orang yang kurang beruntung yang ada di sekitarnya. Ini semua akan membuat seseorang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, ternyata masih banyak orang lain yang menderita dibandingkan dengan dirinya.

f. Memotivasi agar tidak malu bertanya

(16) *Malu bertanya sesat di jalan*

Ungkapan *Malu bertanya sesat di jalan* (data 16) dapat dipakai untuk memotivasi seseorang agar tidak takut bertanya. Malu atau malas bertanya akan merugikan diri sendiri karena persoalan yang dihadapi tidak ditemukan jalan keluarnya. Bertanya itu mudah dan seseorang tidak perlu malu untuk bertanya. Terlebih jika menemui suatu masalah, bertanya merupakan jalan keluar atau solusi yang paling tepat. Meskipun demikian, seseorang harus jeli saat bertanya. Jangan sampai salah bertanya kepada seseorang yang tidak tepat atau bukan ahlinya. Kadang seseorang ragu atau takut bertanya karena takut dianggap bodoh.

Dengan bertambahnya ilmu dan luasnya wawasan , seseorang akan memiliki jiwa berani. Selain itu dia akan tegas dalam mengambil keputusan. Tidak malu bertanya adalah modal penting untuk menjadi seorang pemimpin.

6. Penutup

Dari contoh-contoh ungkapan yang telah dipaparkan, ternyata ungkapan dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan pemakainya. Ungkapan dapat dipakai untuk (1) memotivasi agar tidak cepat putus asa, (2) memotivasi untuk bekerja sama, (3) memotivasi agar tekun dalam segala hal, (4) memotivasi agar bertindak efisien, (5) memotivasi agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan (6) memotivasi agar tidak malu bertanya. Dengan motivasi-motivasi itu diharapkan kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa: Memahami arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Kompas.

Chaer, Abdul.1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

[http://www. Batararaya.Com// page.php? menu=artikel&&id=144&title=Upaya-Meningkatkan=Motivasi-Belajar-Siswa](http://www.Batararaya.Com//page.php?menu=artikel&&id=144&title=Upaya-Meningkatkan=Motivasi-Belajar-Siswa). Diunduh pada tanggal 23 September 2012.

Macary us, Sudartomo. 2011. *Peribahasa dan Kearifan Masyarakat*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Nusarini. 2012. “Peribahasa Bahasa Indonesia sebagai Media Penanaman Budi Pekerti”. Macaryus, Sudartomo (ed). *Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Soegiarta. 1984. *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*. Klaten: Intan.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suratno, Pardi dan Henniy Astiyanto. 2005. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adi Wacana.

Biodata Penulis

Nusarini lahir di Yogyakarta, 21 Juli 1960. Ia menyelesaikan S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UGM (tahun 1985) dan S-2 Jurusan Linguistik di Program Pascasarjana UGM (tahun 1998). Sejak 1986 hingga sekarang menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

BERBAHASA SANTUN: SIMBOL KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Nurhayati

PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

Polite language usage by the author is one form of indigenous culture writer. Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari works show the roots of the tradition of all aspects of Javanese culture. This study discusses the general politeness that appear in the novel Ronggeng Dukuh Paruk and speaking strategies used to realize such politeness. Linguistic politeness is summarized in seven different types of politeness. The seven types of linguistic politeness included in (1) rejected, (2) rule, (3) request, (4) prohibit, (6) offer, (6) praise, and (7) to apologize. The strategy used to realize politeness speakers include (1) using the offer, (2) give praise, (3) use indirect speech, and (4) to apologize. Use strategy to respect deals partners speakers have said means being Wicaksana. Strategies to use indirect forms of speech is a form of angon rasa speakers to convey a sense of purpose to the partners said. Use strategy to compliment means being pangalembana speakers and andhap ashor (humble).

Keywords: linguistic politeness, local wisdom, Javanese culture

A. Pendahuluan

Sejak reformasi bergulir (1998), kebebasan masyarakat Indonesia untuk berpendapat semakin terbuka. Setiap orang dapat secara bebas mengeluarkan pendapat, mengaktualisasikan diri secara terbuka tanpa ada perasaan takut. Kritik, saran, masukan, pernyataan kepuasan, pernyataan ketidakpuasan dapat dikemukakan secara transparan melalui berbagai media. Meskipun demikian, harus disadari bahwa tata krama, sopan santun, dan tata susila harus diperhatikan dan diikuti. Ini berarti bahwa setiap orang yang mengeluarkan pernyataan dan mengaktualisasikan diri secara bebas bukan berarti tanpa batas.

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi. Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati orang lain. Seperti dalam pepatah Jawa *ajining diri gumantung ana ing lathi* 'kehormatan diri terletak pada lidah'. Seseorang yang bertutur kata secara santun senantiasa terjaga kehormatan dirinya. Mampu berbahasa secara santun dengan maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan.

Kesantunan berbahasa dalam pragmatik dapat dilihat dari dimensi penggunaan atau realisasinya. Pada dimensi ini, kesantunan berbahasa diartikan sebagai seperangkat pilihan tindakan yang dilakukan penutur untuk mewujudkan kesantunan tersebut. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Watts (2003: 48) bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa mereka untuk mencapai kesantunan. Penutur dapat merealisasikan kesantunan berbahasa dengan sebebaskan-bebasnya melalui strategi-strategi yang diwujudkankannya. Seperti halnya pengarang dapat menuangkan strategi tersebut melalui tokoh-tokoh dalam novel yang diciptakannya. Dia dapat berkreasi menurut kadar dan maksud yang diinginkan.

Saini K.M. dalam tulisannya yang termuat di harian *Pikiran Rakyat* menyatakan bahwa kearifan budaya merupakan kekayaan intelektual yang dimiliki setiap suku bangsa atau etnis. Kekayaan intelektual tersebut dapat berupa karya sastra. Teks sastra yang dicipta sastrawan dengan kearifan lokal, tidak hanya memberikan nuansa sosial-budaya tetapi juga corak ekspresi narasi pengarang. Hal ini berarti, bukan hanya warna subkultur yang mewarnai kuat karya sastra,

tetapi juga pemakaian bahasa dan *style* pengarang untuk mencapai nilai estetis. Pemakaian bahasa santun oleh pengarang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal budaya pengarang. Pemilihan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai obyek penelitian bukan tanpa pertimbangan. Di samping latar belakang budaya pengarang ikut menjadi pertimbangan, penulis berasumsi bahwa pengarang yang lahir dan hidup dalam kebudayaan Jawa akan lebih santun dalam berbahasa daripada pengarang yang hidup di luar kebudayaan Jawa.

Hasil kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai mediabahan ajar dan sebagai salah satu sarana menuju pemahaman atas tujuan, peran, dan fungsi pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum mengarahkan pada terwujudnya manusia yang berkepribadian dan bermartabat. Sosok manusia yang demikian dapat ditampilkan secara nyata melalui bahasa santun yang dipilihnya dalam berkomunikasi.

B. Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat diartikan secara berbeda-beda tergantung kepada latar belakang teori yang dipakai oleh pembahas. Asim Gunarwan (dalam Yassir Nasanius (ed.), 2007: 102) menyatakan kesantunan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam.

Prinsip kesantunan Leech berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Di samping itu, penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Prinsip kesantunan Leech terdiri atas enam maksim dan beberapa submaksim (Leech, 1993: 206–207).

Prinsip kesantunan Leech terdiri atas enam maksim dan beberapa submaksim (Leech, 1993: 206–207). Berikut ini disajikan penjelasannya.

Prinsip kesantunan Leech

No	Maksim	submaksim
1	Maksim ketimbangrasaan (<i>tact maxim</i>)	(a) Minimalkan kerugian orang lain. (b) Maksimalkan keuntungan orang lain.
2	Maksim kemurahanhatian (<i>generosity maxim</i>)	(a) Minimalkan keuntungan diri sendiri. (b) Maksimalkan kerugian diri sendiri.
3	Maksim keperkenaan (<i>approbation maxim</i>)	(a) Minimalkan penjelekan kepada orang lain. (b) Maksimalkan perkenaan kepada orang lain.
4	Maksim kerendahhatian (<i>modesty maxim</i>)	(a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri. (b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.
5	Maksim kesetujuan (<i>agreement maxim</i>)	(a) Minimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pihak lain. (b) Maksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pihak lain.
6	Maksim kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	(a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dengan pihak lain. (b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain.

Secara umum, pendapat Leech di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dalam bentuk negatif
Kurangilah tuturan-tuturan yang tidak santun atau gunakanlah sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun menjadi sesantun mungkin.
2. Dalam bentuk positif
Perbanyak atau gunakanlah sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat-pendapat yang santun.

Baik dalam bentuk positif maupun negatif, tuturan-tuturan yang santun menguntungkan petutur, sedangkan tuturan-tuturan yang tidak santun merugikan penutur atau pihak ketiga (Yeni Mulyani Supriatin, 2007: 55). Hal ini sejalan dengan awal mula konsepnya bahwa kesantunan berbahasa lebih terpusat pada "lain" atau mitra tutur.

Pakar lain yang membahas strategi merealisasikan kesantunan berbahasa dilontarkan oleh Brown dan Levinson (1992: 102). Menurut Brown dan Levinson, muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, ada tindak tutur yang karena isi dan atau cara mengungkapkannya menyebabkan muka terancam, apakah itu muka penutur atau muka mitra tutur. Kedua pakar ini menyebutnya sebagai tindak tutur pengancam muka atau *face-threatening act* (FTA), yang menyebabkan penutur (yang normal, rasional, dan sehat pikiran) harus memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, di mana, tentang apa, untuk apa, dan sebagainya. Penutur menentukan strategi ini dengan mempertimbangkan skala atau parameter kesantunan.

Brown dan Levinson (1992) mengungkapkan adanya 25 strategi merealisasikan kesantunan berbahasa yang diklasifikasi atas kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dirinci ke dalam lima belas subkategori yang meliputi (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) melebihi perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh tuturan, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, pemagaran opini, (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham atas keinginan pendengar, (10) menawarkan, (11) bersikap optimis (*be optimistic*), (12) melibatkan penutur dan petutur dalam aktivitas, (13) Memberi atau meminta alasan (14) menyatakan hubungan secara timbal balik, dan (15) memberi hadiah kepada petutur. Strategi kesantunan negatif terdiri atas sepuluh strategi yang meliputi (1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*), (2) pertanyaan kalimat berpagar (*question, hedge*), (3) bersikap pesimis (*be pessimistic*), (4) meminimalkan tekanan (*minimize imposition*), (5) memberi penghormatan (*give deference*), (6) meminta maaf (*apologize*), (7) menghindarkan penggunaan kata 'Saya' dan 'Kamu' (*impersonalize S and H: avoid the pronouns 'I' and 'You'*), (8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*), (9) nominalisasi (*nominalize*), dan (10) menyatakan terus terang penutur berhutang budi kepada petutur (*go on records*).

Kesantunan berbahasa menyangkut derajat atau tingkat kesantunan sebuah tuturan. Leech (1993: 194–200) memberi lima skala kesantunan sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan.

1) Skala kerugian-keuntungan

Skala ini menunjuk pada besar-kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan terhadap penutur maupun mitra tutur. Tuturan dianggap santun jika semakin merugikan penuturnya. Sebaliknya, tuturan yang semakin menguntungkan penuturnya merupakan tuturan yang tidak santun.

2) Skala pilihan

Skala ini mengarah pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur atau mitra tutur, tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun.

3) Skala ketidaklangsungan

Skala ini menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka semakin santunlah tuturan itu.

4) Skala keotoritasan

Skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh jarak status sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung berkurang tingkat kesantunannya.

5) Skala jarak sosial

Skala ini mengarah pada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan cenderung kurang santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Jadi, skala ini didasarkan pada tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Skala kesantunan Leech dipilih untuk menganalisis data. Hal ini disebabkan skala tersebut lebih lengkap dan lebih sesuai dengan realita kesantunan masyarakat di Indonesia dibandingkan skala kesantunan lainnya (E Aminudin Aziz, 2003: 7).

C. Metode Penelitian

Tuturan dalam penelitian ini diambil dari tuturan dalam novel Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak yang diikuti teknik sadap, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat (Sudaryanto, 1993:133. Dalam teknik simak bebas libat cakap, penulis berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Selanjutnya, teknik simak bebas libat cakap diikuti teknik lanjutan, yaitu teknik catat.

Penelitian bahasa dengan pendekatan pragmatik akan selalu menghubungkan bahasa dengan konteks pemakaiannya. Untuk itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kontekstual. R. Kunjana Rahardi (2005: 16) mendefinisikan metode analisis kontekstual sebagai “cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada”. Konteks tersebut mengacu pada aspek-aspek konteks dari Leech (1993: 19–21) yang meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Wujud kesantunan berbahasa dipertimbangkan berdasarkan parameter-parameter yang berupa skala kesantunan. Berdasarkan analisis data, peserta tutur merealisasikan kesantunan berbahasa dalam tujuh macam tindak tutur. Ketujuh macam tindak tutur tersebut meliputi (1) menolak, (2) memerintah, (3) meminta, (4) melarang, (5) menawarkan, (6) memuji, dan (7) meminta maaf. Kesantunan berbahasa dalam menolak, memerintah, meminta, dan melarang memanfaatkan strategi tuturan tidak langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesantunan berbahasa dalam menawarkan memanfaatkan strategi menawarkan untuk meminimalkan paksaan terhadap mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa dalam memuji menggunakan strategi memberi pujian untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Kesantunan meminta maaf menggunakan strategi meminta maaf untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Di bawah ini diuraikan secara rinci satu per satu kesantunan yang dimaksud.

1. Kesantunan Berbahasa dalam Menolak

Tindakan menolak mengakibatkan salah satu pihak merasa dirugikan yang dapat mewujudkan suatu pertikaian. Agar pertikaian tersebut tidak muncul, penutur dapat memanfaatkan tuturan tidak langsung guna mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut tergambar dalam contoh di bawah ini.

- (a) A: “Rasus, kau tak mau?” tanya srintil dengan suara hampir tak kudengar.
 B: “Takkan ada orang melihat kita di sini.”
 A: “**Srin, ini tanah pekuburan. Dekat dengan makam Ki Secamenggala pula. Kita bisa kualat nanti,**” jawabku.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara dua orang teman. Saat itu, A mengajak B untuk berhubungan badan di sebuah makam.

(51/67)

Dalam contoh (1), penutur (A) menolak permintaan dari mitra tuturnya (B) untuk berbuat zina. Penutur tersebut tidak mengungkapkan maksudnya tersebut secara langsung dengan kalimat yang secara harfiah melukiskan maksud tersebut. Akan tetapi, dia membuat suatu tuturan berbentuk kalimat berita "*Srin, ini tanah pekuburan. Dekat dengan makam Ki Secamenggala pula. Kita bisa kualat nanti.*" Tuturan tersebut mengesankan bahwa penutur tidak memaksakan maksudnya kepada mitra tuturnya sehingga dapat mengurangi kerugian pada diri mitra tutur.

2. Kesantunan Berbahasa dalam Memerintah

Pada maksim kearifan, penutur dapat menciptakan kesantunan berbahasa dengan menghindari tuturan yang merugikan mitra tuturnya. Untuk itu, penutur (B) dalam contoh (2) "*Ini peraturan, Saudara. Waktu telah habis*" menuturkan maksud memerintahnya dengan bentuk seolah-olah memberi suatu informasi kepada mitra tuturnya. Penutur sebagai seorang penjaga tahanan berusaha memerintah tamunya untuk segera meninggalkan saudaranya yang ditahan dengan tuturan tidak langsung. Dia hanya memberi informasi bahwa waktu untuk menjenguk narapidana telah habis tanpa sedikit pun terlontar tuturan secara langsung untuk memerintah. Dengan demikian, mitra tutur sedikit tidak dirugikan dengan pilihan tuturan tersebut.

- (b) A: "Aku ... aku dan Srintil itu belum sempat berkata apa pun."
B: "**Ini peraturan, Saudara. Waktu telah habis.**"

Konteks:

Percakapan berlangsung antara penjaga penjara (B) dan seorang tamu (A) yang sedang menjenguk saudaranya di sebuah tahanan.

(209/272)

Tindak tutur ini akan terasa tidak santun ketika dilakukan dengan tuturan yang bersifat langsung, seperti *Anda harus tinggalkan tempat ini*. Tuturan semacam itu tidak memberi kebebasan sedikit pun kepada mitra tutur. Mitra tutur diharuskan langsung merespons perintah tersebut tanpa mendapat sedikit pun kesempatan untuk menyatakan tanggapannya. Dengan demikian, mitra tutur mendapat kerugian atas tuturan memerintah secara langsung ini.

3. Kesantunan Berbahasa dalam Meminta

Pemakaian bentuk pertanyaan untuk meminta sesuatu dapat dianggap lebih santun karena tidak ada kata permintaan secara harfiah. Hal itu menguntungkan mitra tutur dengan semakin kecilnya kewajiban untuk memenuhi permintaan tersebut. Contoh (3) "*Wah. Sayur bongkreng campur toge dengan nasi padi begawan. Hidangkan ketika masih hangat. Boleh aku makan di rumahmu?*" memperlihatkan penutur (A) yang meminta makan kepada mitra tuturnya. Dia menggunakan bentuk pertanyaan yang dapat membuka peluang kepada mitra tuturnya dengan beragam jawaban guna merespons permintaan tersebut.

- (c) A: "Srintil belum bangun?"
B: "Belum," jawab istri Santayib. "Srintil bayi yang tahu diri. Rupanya dia tahu akan aku harus melayani sampean setiap pagi."
A: "Ah, sungguh beruntung kalian mempunyai seorang bayi yang anteng."
B: "Betul. Kalau tidak, wah, sungguh repot kami."
A: "Bongkrengmu tidak dicampur dedak, bukan?"
B: "Oalah, tidak. Kemarin Kang Santayib mendapat bungkil yang baik. Kering dan harum. Cobalah, bongkrengku manis sekali hari ini."
A: "Syukur. Pagi ini kami seisi rumah makan nasi padi begawan. Simpanan terakhir buat benih kami tumbuk. Apa boleh buat, kami sudah sebulan makan nasi gaplek. Hari ini kami menanam nasi."

B: **"Wah. Sayur bongkrek campur toge dengan nasi padi begawan. Hidangkan ketika masih hangat. Boleh aku makan di rumahmu?"** seloroh istri Santayib.

A: "Pasti boleh. Ayolah."

B: "Terima kasih. Aku hanya berolok-olok."

Konteks:

Percakapan berlangsung antara suami (A) dan istrinya (B). Mereka sedang mempersiapkan sarapan pagi sambil saling bercanda.

(11/23)

4. Kesantunan Berbahasa dalam Melarang

Tindakan melarang akan dapat merugikan orang lain. Untuk menghindari kerugian itu, penutur memanfaatkan bentuk tuturan tidak langsung yang bermaksud melarang mitra tuturnya. Contoh (4) memperlihatkan tuturan *"Jadi engkau mau pulang, Rasmus ? Di luar masih gerimis,"* bermaksud melarang mitra tuturnya untuk pulang ke rumah. Dia menggunakan bentuk tuturan yang tidak memaksa untuk melarang mitra tutur ketika akan melakukan sesuatu. Mitra tutur tidak dipaksa untuk langsung merespons larangan tersebut. Akan tetapi, mitra tutur diberikan kelonggaran dari maksud penutur. Bandingkan jika tindakan ini dilakukan dengan tuturan secara langsung seperti *"Jangan pulang"* yang terkesan bahwa mitra tutur tidak diberi kebebasan sedikit pun. Akhirnya, mitra tutur dirugikan atas tuturan semacam itu.

(d) A: "Engkau mau ke mana, Rasmus?" kata Srintil.

B: "Pulang."

A: "Jadi engkau mau pulang?"

A: **"Jadi engkau mau pulang, Rasmus ? Di luar masih gerimis,"** ujar Srintil di belakangku.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara dua orang teman. Saat itu, B ingin berpamitan meninggalkan A di rumah sendirian.

(40/56)

Pemanfaatan strategi tuturan tidak langsung tampak pada kesantunan menolak, memerintah, meminta dan melarang. Strategi tersebut digunakan penutur untuk meminimalkan kerugian dan pemaksaan terhadap mitra tutur. Dalam sebuah komunikasi diperlukan *angon rasa* dan *adu rasa* (Pranowo, 2009: 119). Kesanggupan penutur untuk mengendalikan diri agar maksud yang ingin disampaikan sesuai dengan suasana hati mitra tutur dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *angon rasa*. Agar komunikasi berjalan santun, penutur akan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Melalui *angon rasa* ini diharapkan mitra tutur dapat menangkap dan memahami maksud penutur. Dengan *angon rasa* ini berarti penutur memperhatikan 'kesiapan hati' penutur. Penggunaan tuturan tidak langsung diharapkan mitra tutur dapat menangkap dan memahami maksud penutur.

5. Kesantunan Berbahasa dalam Menawarkan

Tindakan menawarkan sesuatu menjadi sesuatu yang santun karena mitra tutur diuntungkan dengan beragam tawaran. Akibatnya, banyak keuntungan dalam diri mitra tutur sehingga dianggap semakin santunlah tuturan ini. Strategi menawarkan digunakan untuk meminimalkan paksaan terhadap mitra tutur. Dengan strategi ini, diharapkan suasana pertuturan menjadi santai dan tidak memojokkan salah satu pihak. Strategi ini terlihat pada data (5).

(e) A: **"Rasmus, dengan pakaian itu engkau telah pantas menjadi seorang tobang. Kami memerlukan seseorang untuk melayani kami dalam tugas. Tentu saja bila kau bersedia memikul tugas itu, kelak kau akan menerima gaji. Bagaimana?"**

A: "Lho. Engkau tetap diam, Rasmus. Engkau menolak atau hanya bingung memikirkan tawaranku?" tanya Sersan Slamet.

B: "Tidak demikian, Pak. Aku hanya merasa sangsi apakah aku memenuhi syarat untuk memikul tugas yang akan kuterima itu," kataku merendah.

Konteks:

Percakapan berlangsung antara seorang tentara (A) dengan pemuda (B). Saat itu, (A) menawarkan sebuah pekerjaan kepada B.

(77/92)

Pada data (5), penutur memberi tawaran kepada mitra tuturnya sebuah pekerjaan. Dia mengekspresikannya dengan sebuah tawaran dalam bentuk pertanyaan "*Rasus, dengan pakaian itu engkau telah pantas menjadi seorang tobang. Kami memerlukan seseorang untuk melayani kami dalam tugas. Tentu saja bila kau bersedia memikul tugas itu, kelak kau akan menerima gaji. Bagaimana?*" Bentuk semacam ini memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk berpikir sejenak tanpa harus merespons secara langsung tawaran tersebut. Dengan kata lain, dia diuntungkan dengan pemberian kebebasan semacam itu. Strategi ini ditemukan dalam tindak tutur menawarkan.

Tindakan memberikan tawaran kepada mitra tutur mengamanatkan agar penutur selalu memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya ketika berkomunikasi. Sikap ini dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *wicaksana*. Sikap *wicaksana* berarti kesediaan penutur untuk selalu meluhurkan mitra tutur. Dengan memberikan banyak pilihan terhadap mitra tutur berarti penutur telah memberikan sebagian keuntungan kepada mitra tutur di samping penutur telah berlaku santun.

6. Kesantunan Berbahasa dalam Memuji

Tindakan memuji merupakan salah satu tindakan yang santun. Hal itu disebabkan pemberian penghargaan terhadap pihak lain. Tindakan ini diarahkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Seseorang mendapat keuntungan dari pujian yang diberikan orang lain. Tuturan (6) "*Bagus sekali*" melukiskan seorang anak yang memberi pujian kepada temannya yang sangat cantik.

- (f) A: "**Bagus sekali**," kata Rasus setelah melihat *badongan* daun angka itu menghias kepala Srintil.
 B: "Sungguh?" balas Srintil meyakinkan.
 A: "Aku tidak bohong. Bukankah begitu, Warta? Darsun?"
 C: "Ya, benar. Engkau cantik sekali sekarang," ujar Warta.
 B: "Seperti seorang Ronggeng?" tanya Srintil lagi. Gayanya manja.
 C: "Betul."
 D: "Ah, tidak," potong Darsun. "Kecuali engkau mau menari seperti ronggeng."

Konteks:

Percakapan berlangsung antara empat anak kecil yang saling berteman. Saat itu, ketiga anak laki-laki (A, C, dan D) membicarakan penampilan teman wanita mereka (B) dengan dandanan sangat menarik yang dipertontonkannya.

(3/12)

Penutur pada data (6) memuji temannya yang berpenampilan cantik. Dia mengungkapkan apresiasinya dengan pujian berbunyi "*Bagus sekali*". Penutur berarti tidak menjatuhkan muka mitra tutur. Dia menempatkan dirinya dalam posisi yang menguntungkan mitra tuturnya melalui rasa simpatinya tersebut.

Dalam budaya Jawa, kesediaan mitra tutur untuk memberikan pujian dikenal dengan istilah *pangalambana* (Pranowo: 2009: 123). Sikap *pangalambana* orang Jawa ditunjukkan dengan memberikan pujian kepada orang lain atas keberhasilan atau kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Oleh karena itu, sikap penutur ini akan dimuliakan namanya sebagai orang yang santun.

Selain sikap *pangalambana*, memberi pujian kepada mitra tutur dengan menempatkan diri penutur pada posisi yang sangat rendah berarti penutur telah bersikap *andhap ashor* (rendah

hati). Sikap *andhap ashor* ini dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa agar mitra tutur merasa bahwa ia dipuji.

7. Kesantunan Berbahasa dalam Meminta Maaf

Tindakan meminta maaf memberi kesan seseorang bersikap rendah hati. Penutur tidak menonjolkan dirinya tetapi menyadari suatu kesalahan yang telah diperbuat. Untuk itu, dia akan melontarkan permintaan maaf. Tindakan ini tidak merugikan mitra tutur seperti dalam contoh (7) berikut.

- (g) A: "Maka aku sungguh minta maaf, Sersan."
 B: "Hanya kali ini kau kumaafkan. Kali lain tidak. Untung aku dapat memahami penderitaan batinmu karena selama hidup engkau belum pernah melihat ibumu. Kalau tidak hukuman yang akan kau terima cukup berat. Bayangkan, mengambil dan menggunakan bedil. Bahkan seorang tentara harus memenuhi syarat tertentu agar dibenarkan berlaku demikian."

Konteks:

Percakapan berlangsung antara bawahan (A) dan sersannya (B). Saat itu, B menjelaskan hukuman yang diberikannya kepada A setelah melakukan suatu pelanggaran.

(82/99)

Pemakaian strategi meminta maaf digunakan untuk menjaga hubungan baik penutur dengan mitra tutur. Penutur tidak ingin memutuskan hubungan dengan mitra tutur karena kesalahan terhadap tindakan yang akan dilakukan atau telah dilakukan.

Penutur pada data (7) meminta maaf karena telah merugikan mitra tuturnya yang telah melakukan perjalanan jauh hanya untuk sampai ke rumah penutur. Ia menuturkan "*Maafkan kami yang telah memaksa sampean berjalan demikian jauh. Aduh, anakku wong ayu, mari masuk*". Penutur menempatkan dirinya dalam posisi merendahkan diri kepada mitra tuturnya. Dia merasa telah melakukan perbuatan yang membuat orang lain merasa dirugikan. Untuk itu, dia meminta maaf dengan harapan dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam pertuturan itu.

Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa strategi merealisasikan kesantunan berbahasa dengan tuturan tidak langsung mendominasi daripada strategi lainnya. Latar belakang budaya Jawa disinyalir sebagai faktor banyaknya pemakaian strategi ini. Pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dilahirkan dan hidup di dalam budaya Jawa sampai saat ini, yang memengaruhi tindak tanduknya, termasuk bentuk pertuturannya. Di samping itu, latar cerita novel terjadi dalam lingkup budaya Jawa. Dengan demikian, tuturan tidak langsung berhubungan erat dengan budaya Jawa.

E. Simpulan

Kesantunan berbahasa yang muncul dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terangkum dalam tujuh macam jenis kesantunan. Ketujuh jenis kesantunan tersebut meliputi kesantunan berbahasa dalam (1) menolak, (2) memerintah, (3) meminta, (4) melarang, (6) menawarkan, (6) memuji, dan (7) meminta maaf. Strategi yang dipilih penutur untuk menciptakan kesantunan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dilakukan dengan empat cara yang terbagi dalam kesantunan positif dan negatif. Strategi realisasi kesantunan positif yang dimaksud meliputi (1) menggunakan tawaran dan (2) memberi pujian. Strategi realisasi kesantunan negatif meliputi (1) menggunakan tuturan tidak langsung dan (2) meminta maaf. Pemakaian strategi memberikan tawaran untuk meluhurkan mitra tutur berarti penutur telah bersikap *wicaksana*. Strategi menggunakan bentuk tuturan tidak langsung merupakan bentuk *angon rasa* penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Penggunaan strategi memberi pujian berarti penutur bersikap *pangalembana* dan *andhap ashor* (rendah hati).

Daftar Pustaka

- Aziz, E Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness in Indonesian Society" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: MLI bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. "Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk" dalam Yassir Nasanius (ed.). *Pellba 18*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jumanto. 2009. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa" dalam Dwi Purnanto, Kundharu Saddhono, dan Harun Joko Prayitno (ed.). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Kunjana Rahardi, R. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di Arus Global" *Pikiran Rakyat*. Edisi 30 Juli 2005.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yeni Mulyani Supriatin. 2010. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah" dalam http://www.e-li.org/main/pdf/pdf_279.pdf (diunduh tanggal 10 Agustus 2010 pukul 19.30 WIB).

BENTUK DAN POLA TINDAK UJAR BAHASA INTEROGASI DALAM PERSPEKTIF ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK

Sri Waljinah

Harun Joko Prayitno

Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Interrogation language is a language used in interrogation process as a process to interrogate a legal case. The study is a phenomenon to be researched for it is a relatively early research in Indonesia and has never got serious attention by linguists and language sociologist. This study aims to describe types and patterns of interrogation language, identify speech act and event of interrogation language on the basis of forensic linguistics analysis, and formulate a rule and process of interrogation to prevent from violence. The study was located at the territory of legal investigation in Reskrim Polresta Yogyakarta. The samples of the interrogators and the interrogated (suspected) were randomly taken and they were not based on the characteristics of gender, age, and legal cases. Data gathering used a record technique and triangulation one for data validity. Data analysis used a forensic linguistics in reference to the discourse of speech act and event, politeness and interaction, and conversation and preference structure. The findings show that the cooperation and harmony in oral language is that the interrogated parties feel respectful. A speech with tendentious pressure to explore accurate information, quantity, and relation can result in dysfunction of interrogation objectives and anxiety for the interrogated. A speech act in interrogation process that may use pragmatic conversation principles can result a style of interrogation language which can be used by interrogator to explore information of the interrogate without pressure and force.

Keywords: speech act, speech event, interrogation language.

A. Pendahuluan

Bidang tugas di kepolisian yang berhubungan langsung dengan masyarakat menjadi lahan menarik untuk dikaji dan diteliti untuk memahami aspek-aspek di dalamnya. Salah satu bidang tersebut adalah bahasa interogasi yang dituturkan oleh interogator dan terinterogasi pada proses interogasi di reskrim (reserse kriminal).

Bahasa interogasi merupakan data kebahasaan yang dapat dikaji dan diteliti sesuai dengan kaidah-kaidah analisis wacana. Teori yang berkaitan antara lain adalah analisis linguistik forensik, yaitu turunan dari kajian pragmatik yang berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa (*politeness*) dan peristiwa tutur (*speech events*).

Analisis linguistik forensik pada bahasa interogasi sangat menarik untuk diteliti karena masih relatif baru sehingga belum diperhatikan sebagai bidang kajian yang memadai. Interogator (petugas interogasi) sebagai pihak yang berwenang di bidang hukum dapat memanfaatkan analisis linguistik forensik tersebut dalam proses penyidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pola dan rambu-rambu yang dapat digunakan oleh interogator dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses interogasi di reskrim.

Berkaitan itu, studi ini bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi dalam bahasa interogasi, (b) mengidentifikasi tindak tutur dan peristiwa tutur pada bahasa interogasi berdasarkan analisis linguistik forensik, (c) merumuskan kaidah dan proses interogasi untuk menghindari kekerasan dalam proses interogasi dengan pendekatan linguistik forensik.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pola dan rambu-rambu dari aspek bahasa verbal yang dapat digunakan oleh interogator dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses interogasi di reskrim. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan kajian linguistik forensik di Indonesia.

Data kebahasaan pada proses interogasi di reskrim menarik untuk dikaji dan diteliti dengan analisis linguistik forensik. Petugas polisi diharapkan bisa menjadi interogator yang profesional dengan menggunakan analisis linguistik forensik untuk menghindari upaya tindak kekerasan pada proses interogasi dalam proses penyidikan kasus hukum.

Pemaparan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang analisis linguistik forensik dilakukan oleh Aceng Ruhendi Saifullah (2009) yang mengemukakan analisis linguistik forensik pada delik aduan kasus penghinaan dan pencemaran nama baik, merupakan studi kasus pada tindak tutur yang berdampak hukum yang dapat digunakan oleh saksi ahli bidang bahasa agar menjadi saksi ahli yang profesional. Penelitian tersebut memperoleh data dari dokumen delik aduan tidak berkaitan dengan tindak ujar pada bahasa interogasi di reskrim.

Penelitian tentang analisis linguistik forensik dilakukan oleh Georgina Heydon (2005) pada bahasa di kepolisian Australia yang dituangkan dalam buku berjudul “The Language of Police Interviewing A Critical Analysis”, menyatakan bahwa *police interviewing* atau wawancara oleh petugas polisi adalah bagian penting dari proses keadilan, sehingga diperlukan pelatihan teknik wawancara untuk petugas bagian penyidikan, diantaranya adalah petugas interogasi.

Analisis linguistik forensik pada bahasa interogasi di reskrim mengamati satuan lingual yang berupa percakapan antara interogator dan terinterogasi pada proses interogasi dalam suatu kasus hukum.

B. Metode Penelitian

Sampel adalah sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari populasi. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 1986: 221-223). Menurut Edi Subroto sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian langsung (1992: 32). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*random sample*). *Random sample* dipilih karena pemilihan interogator dan terinterogasi sebagai sampel tidak berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu jenis kelamin, usia, dan jenis kasus hukum. Sampel penelitian ini adalah bahasa interogator dan terinterogasi yang diambil secara acak dalam proses interogasi di Reskrim Polresta Yogyakarta.

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau disebut universum (Hadi, 1936: 220). Populasi pada umumnya adalah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 1992: 32). Populasi penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh interogator dan terinterogasi pada proses interogasi dalam suatu kasus hukum. Terinterogasi dalam proses interogasi tersebut adalah pelapor, saksi dan tersangka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak bahasa yang digunakan oleh interogator dan terinterogasi pada proses interogasi di Reskrim Polresta Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu tape recorder untuk merekam bahasa yang digunakan pada proses interogasi. Setelah data terkumpul dalam rekaman, kemudian dibuat transkripsi ortografis untuk dianalisis, karena data berupa percakapan langsung.

Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah analisis. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis linguistik forensik.

Analisis linguistik forensik pada bahasa interogasi di reskrim mengamati satuan lingual yang berupa percakapan antara interogator dan terinterogasi pada proses interogasi dalam suatu kasus hukum. Percakapan dianalisis dengan analisis linguistik forensik untuk mendapatkan gambaran tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi dalam bahasa interogasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji secara rinci transkripsi data percakapan interogator dan terinterogasi pada proses interogasi. Data percakapan dianalisis menurut prinsip analisis wacana (*discourse analysis*) dengan teori *speech act and events, politeness and interaction*, dan *conversation and preference structure* (Yule 2006), dengan menggunakan analisis linguistik forensik, yang termasuk dalam kajian pragmatik.

Metode distribusional digunakan untuk analisis data. Metode distribusional yang dimaksud ialah metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1988: 5). Selanjutnya memakai teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) untuk memilah bahasa yang digunakan sebagai sumber data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Linguistik Forensik Bagian Kajian Pragmatik dalam Analisis Wacana

Wacana mencakup komunikasi lisan dan tertulis dalam bidang formal maupun informal. Bidang formal adalah komunikasi yang bersifat resmi, misalnya: karya ilmiah, pidato kenegaraan, dan sebagainya. Bidang informal adalah komunikasi yang bersifat tidak resmi, misalnya: percakapan antara ibu rumah tangga di pasar, tawar-menawar harga antara pedagang dengan pembeli, dan sebagainya.

Wacana merupakan salah satu jenis komunikasi yang memiliki tujuan tertentu. Analisis wacana diperlukan untuk mengetahui tujuan yang terkandung dalam wacana.

Analisis wacana secara pragmatik memberi petunjuk kepada penutur dan petutur tentang isi wacana. Menurut Brown (1980) isi wacana yang dimaksud adalah: (1) menyapa, menegur; (2) meminta, memohon; (3) menyetujui, menyetujui; (4) bertanya, meminta keterangan; (5) meyakinkan; (6) menyuruh, memerintah; (7) mengeritik, mengomentari; (8) memaafkan, mengampuni; dan lain-lain. Isi wacana membantu penutur dan petutur dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan komunikasi.

Analisis wacana dilakukan untuk mengetahui tujuan yang terkandung di dalam wacana, secara pragmatik maupun gramatikal. Analisis wacana bisa mengkaji mekanisme aktual yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi, pemahaman, dan interaksi (Ibrahim, 1993: 188).

Tujuan analisis wacana adalah pemahaman antara penutur dan petutur dalam suatu komunikasi. Latar belakangnya adalah karena tidak semua pesan dalam komunikasi diungkapkan secara *eksplisit*, maka dengan analisis wacana pesan yang tidak tampak (*implicit*) dapat diketahui.

Analisis terhadap percakapan dilakukan untuk mengetahui maksud atau pesan yang disampaikan oleh penutur. Analisis terhadap percakapan dikategorikan ke dalam analisis wacana secara pragmatik.

Menurut Austin (1962: 108-109), setiap tindak tutur itu mengandung tiga aspek, yaitu (1) melakukan perbuatan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur lokusi” (*locutionary act*), (2) melakukan perbuatan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur illokusi” (*illocutionary act*), dan (3) melakukan perbuatan tertentu dengan mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur perlokusi” (*perlocutionary act*). Dengan kata lain, setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu, melakukan sesuatu, dan mempengaruhi pihak lain (Baryadi 2012: 38).

Leech (1983) membagi kajian pragmatik menjadi dua bagian yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan kajian linguistik formal, dan sosiopragmatik sebagai kajian linguistik fungsional.

Austin (1962) mengemukakan tentang tuturan performatif dan konstatif. Gagasan penting lainnya adalah tentang tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, dan daya ilokusi tuturan. Searle (1969) mengembangkan pemikiran Austin dengan membagi teori tentang tindak tutur berdasarkan makna dan fungsinya menjadi lima macam, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Grice (1975) mencetuskan teori tentang prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Menurut Grice, prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Prinsip ini terdiri atas empat bidang: kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Implikatur percakapan antara lain dikemukakan oleh Goody (1978), yang menemukan bahwa pertanyaan tidak hanya terbatas digunakan untuk meminta informasi, melainkan juga untuk menyuruh, menandai hubungan antarpelaku percakapan, menyatakan dan mempertanyakan status. Gazar (1979) membicarakan bidang pragmatik dengan tekanan pada tiga topik, yaitu: implikatur, praanggapan, dan bentuk logis. Gumperz (1982) mengembangkan teori implikatur Grizer dalam bukunya *Discourse Strategies*, dengan menyatakan bahwa pelanggaran atas prinsip kerja sama seperti pelanggaran bidang kuantitas dan cara menyiratkan sesuatu yang tidak dikatakan. Sesuatu yang tidak diekspresikan itulah yang dinamakan implikatur percakapan.

Leech (1983) mengemukakan gagasannya tentang prinsip kesantunan dengan kaidah yang dirumuskannya ke dalam enam bidang: ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan,

kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Linguistik forensik adalah bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa, hukum, dan kejahatan. Linguistik forensik dalam analisisnya memanfaatkan teori-teori bidang pragmatik untuk mempelajari dan mengetahui makna, maksud, dan tujuan dari tindak ujar penutur baik yang tersurat maupun tersirat seperti yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arahan hakim, peringatan polisi, teknik wawancara, proses interogasi di kepolisian dan pengadilan.

2. Bentuk dan Pola Bahasa Interogasi

Data bahasa diperoleh dari proses interogasi kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) di Reskrim Polresta Yogyakarta, interogator sebagai O1 dan terinterogasi sebagai O2. Bentuk dan pola bahasa interogasi diklasifikasi dan diidentifikasi sebagai berikut.

Tindak Ujar 1 tentang identitas dan kondisi terinterogasi:

- O1 : Pak Suradiyono, ini KTPnya saya kembalikan. Pak Suradiono, hari ini hari rabu tanggal 17 Pebruari 2010 sekitar jam setengah sebelas, bapak saya periksa, dan didengar keterangannya sebagai tersangka, dalam perkara dugaan tindak pidana kekerasan fisik dalam rumah tangga. Pak Suradiyono, umur 31 tahun, lahir di Yogyakarta, tanggal 29 Desember 78, pekerjaan wiraswasta, agama Islam, alamat jalan Suga nomor 41 RT/RW 16/04 Tahunan Umbulharjo Yogyakarta, benar?
- O2 : (mengangguk)
- O1 : Apakah bapak saat ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?
- O2 : Allhamdulillah sehat.

Tindak Ujar 2 tentang kesediaan terinterogasi memberi keterangan atas kemauan sendiri:

- O1 : Bersedia memberikan keterangan dengan sebenarnya?
- O2 : Ndak mba, gini lho, sebenarnya kalau istri saya, sama istri saya itu, nggak, misalnya aku nggak usah di anu, istri saya juga sudah mau mencabut laporan ini.
- O1 : Iyaa..iya, makanya saya tanya dulu, apakah bapak bersedia memberikan keterangan dengan sebenarnya? Berkaitan dengan perkara di atas?
- O2 : Nggak, misalnya kalau saya memberikan keterangan ini.
- O1 : Iyaa...
- O2 : Entar ada proses lain ndak?
- O1 : Kalau memang mau diselesaikan, nanti bisa diselesaikan. Apakah keberadaan bapak saat ini di Poltabes Yogyakarta, karena dipanggil atau upaya lain atau atas kemauan sendiri?
- O2 : Upaya kemauan sendiri, sama-sama istri saya, mau... yaitu mau mencabut laporan.

Tindak ujar 3 tentang pemahaman terinterogasi terhadap kasus yang sedang dihadapi:

- O1 : Mengertikan saudara saat ini, dimintai keterangan berkaitan dengan dugaan tindak pidana kekerasan fisik dalam rumah tangga?
- O2 : Yaa...
- O1 : Mengerti yaa... Apakah saudara dalam pemeriksaan saat ini akan didampingi oleh penasihat hukum? Atau sementara dihadapi sendiri?
- O2 : Yaa tadi saya udah mengebel, tapi dia baru... sedang di Polres, masalah pelaporan itu.
- O1 : Berarti untuk saat ini... dihadapi sendiri?

O2 : Yaa, sebenarnya kalau saya ngadapi sendiri itu gimana yaa mba, saya yang kurang paham soal hukum yaa, rumah tangga ini...saya juga sama istri saya udah sepakat untuk mencabut laporan saya, kenapa saya harus diperiksa?

Tindak ujar 4 tentang riwayat hidup terinterogasi:

- O1 : Apakah saudara pernah berhadapan atau berkaitan dalam perkara hukum?
 O2 : Belum...
 O1 : Belum pernah. Coba saudara ceritakan riwayat hidup saudara secara singkat, bahwa saya lahir di...?
 O2 : Yaa, saya lahir.... Yogyakarta.
 O1 : Tanggal?
 O2 : 29 Desember 78.
 O1 : Orang tua saya bernama?
 O2 : Orang tua saya... bernama bapak Sawabi.
 O1 : Saudara anak keberapa dari berapa bersaudara?
 O2 : Anak ketiga dari empat bersaudara.
 O1 : Riwayat pendidikan? SD, SMP, SMA?
 O2 : Saya SMP.
 O1 : Pakualaman. Lulus tahun?
 O2 : Waduh lupa mba.
 O1 : SMA?
 O2 : SMA... endak cuma kelas satu tok...
 O1 : SMP?
 O2 : SMP...lulus, SMP Muhamadiyah 8.
 O1 : Lulus tahun?
 O2 : (tanya ke istrinya) Piro, 94 yo? Lha bareng?
 O1 : Lulus tahun berapa?...94? 1994, berarti lulus SD 91? Pekerjaan?
 O2 : Wiraswasta, yo...buruh ngono wae...
 O1 : Dari tahun berapa sampai dengan tahun berapa?
 O2 : (tanya istrinya) Tahun piro Mah? Nggak ini aja masih nganggur kok...ya kerja makelaran itu kok. Ya 2000an....ya 2001an.
 O1 : 2001 sampai dengan sekarang ya? Riwayat perkawinan, menikah dengan?
 O2 : Ya dengan itu.
 O1 : Itu siapa?
 O2 : Indriani.
 O1 : Dengan Saudara Indriani, pada tahun atau tanggal, bulan?
 O2 : Nek wong wedok iki apal?
 O1 : 21 Juni 1979.
 O2 : Loh...
 O1 : Eh...
 O2 : 99...
 O1 : Ini baru lahir to kalau 79?
 O2 : 97...
 O1 : Di KUA? Kecamatan?
 O2 : Kecamatan? KUA Kecamatan?
 O1 : Mana?
 O2 : Umbulharjo, KUA kecamatan.
 O1 : Dan dikaruniai?
 O2 : Satu anak.
 O1 : Seorang putri.
 O2 : Iya.
 O1 : Bernama?
 O2 : Riski Anggita Saputri.

- O1 : Umurnya?
O2 : 12 tahun.

Tindak ujar 5 tentang kasus hukum yang dilakukan terinterogasi:

- O1 : Sesuai dengan laporan polisi No.Pol 21 2010 tanggal 11 Pebruari tentang dugaan tindak pidana kekerasan fisik dalam rumah tangga, apakah benar saudara telah melakukan kekerasan terhadap istri saudara Indriani, apabila benar kapan dan dimana?
O2 : Tak ngebel sik yo mba? (telpon pengacaranya).
O1 : Apakah benar saudara telah melakukan kekerasan?
O2 : Ya, betul.
O1 : Pada hari apa, tanggal berapa, dimana?
O2 : Hari Rabu... (tanya ke istrinya) tanggal 10...
O1 : Sekitar jam?
O2 : 7 kah jam 8? (tanya ke istrinya)
O1 : Setengah 8, di jalan Suga, berarti dirumah ya?
O2 : Enggih.
O1 : Dengan cara bagaimana dan menggunakan alat apa saudara telah melakukan kekerasan terhadap istri saudara?
O2 : Dengan tangan.
O1 : Dengan cara?
O2 : Memukul.
O1 : Tangannya membuka, mengepal?
O2 : Mengepal.
O1 : Menggunakan tangan sebelah?
O2 : Kanan.
O1 : Sebanyak?
O2 : Satu kali.
O1 : Sekali, mengenai?
O2 : Pipi.
O1 : Pipi bagian mana?
O2 : Kiri, kuwi wae yo reflek.
O1 : Tidak menggunakan alat?
O2 : Enggak.
O1 : Hanya tangan? Coba saudara ceritakan kronologis kejadian?
O2 : Ya, istri saya ada rasa cemburu pada saat saya main-mainan HP, terus istri saya ya ngomel-ngomel, saya gak mau ribut...
O1 : Saudara mainan HP, telepon apa?
O2 : Sms.
O1 : Sms'an dengan?
O2 : Dengan temen.
O1 : Temennya bernama?
O2 : Temennya bernama, bernama? Pake nama segala...Dwi.
O1 : Dwi. Istrinya cemburunya seperti apa?
O2 : Ya kiranya saya masih sms'an sama cewek...
O1 : Ya memang iya to?
O2 : Ya...ngomel... Enggak bu, ngomel-ngomel saya kan malas rame to...
O1 : Ngomelnya seperti apa?
O2 : Ya, karena tidak mau ribut dan saya cuma tiduran.
O1 : Kemudian?
O2 : Istri saya keluar, saya mau ngancing pintu kamar, saya masih dalam posisi jongkok, pintu itu didobrak.
O1 : Yang mendobrak?

- O2 : Itu Mbak Indri dan kancingnya, kuncinya sampai lepas.
 O1 : Kunci apa?
 O2 : Kunci yang slot itu mba, ini sampai...
 O1 : Lepas, kemudian?
 O2 : Ya itu saya kaget, reflek tangan.
 O1 : Emosi?
 O2 : Hmm...
 O1 : Kejadian selanjutnya?
 O2 : Ya terus saya teriak-teriak, istri saya, saya suruh keluar dari kamar.
 O1 : Teriaknya bagaimana?
 O2 : Ya teriak metu metu, metu seko kamar.
 O1 : Mbak Indri menangis?
 O2 : Menangis, terus tahu saya ribut-ribut anak saya teriak-teriak nangis, terus ibu datang, adik saya datang.
 O1 : Setelah ibu saudara datang, yang dilakukan ibu saudara atau yang dilakukan Anggi mungkin?
 O2 : Ya Anggi cuma nangis, kalau...
 O1 : Ibu?
 O2 : Kalau Ibu, wes to nopo to, cuma meleraai.
 O1 : Saat itu masih di dalam kamar?
 O2 : Siapa, saya? Masih...
 O1 : Istri saudara?
 O2 : Istri saya udah balik ke kamarnya.
 O1 : Kamarnya Anggita? Apakah yang menyebabkan saudara telah melakukan kekerasan terhadap istri saudara?
 O2 : Ya cuman, ya tadi mba, ya emosilah.
 O1 : Karena?
 O2 : Ya emosi.
 O1 : Karena, emosinya kenapa?
 O2 : Ya itu tadi, ya cuman kaget karena pintunya dobrak, itu kan saya kaget kok bisa sampe berarti kuat to?
 O1 : Akibat apakah yang dialami istri saudara setelah saudara melakukan kekerasan fisik dengan cara memukul?
 O2 : Bengkak.
 O1 : Bengkak, di bagian?
 O2 : Pipi.
 O1 : Saat itu Mas Suradiyono sudah melihat bengkak?
 O2 : Enggak, saya saja kaget wong ketoke yo alon, ketoke alon pluk ngono wes...

Tindak ujar 6 tentang faktor yang memberatkan dan meringankan kasus hukum terinterogasi:

- O1 : Apakah sebelumnya saudara sudah sering melakukan kekerasan terhadap Mbak Indriyani?
 O2 : Ya dulu pernah.
 O1 : Kapan?
 O2 : Udah lupa Mbak.
 O1 : Mungkin sebulan yang lalu, dua bulan yang lalu, setahun yang lalu?
 O2 : Udah bertahun
 O1 : Karena?
 O2 : Ya masalah...apa ya...? Lupa itu ya?
 O1 : Masalah apa?
 O2 : Apa ya?
 O1 : Memukul juga, atau menendang?

- O2 : Enggak, menampar.
O1 : Menampar.

Tindak ujar 7 tentang penyebab kasus hukum yang dilakukan terinterogasi:

- O1 : Kalau dari cerita saudara, istri saudara mengatakan cemburu karena saudara sms dengan saudara Dwi, ada hubungan apa saudara dengan saudara Dwi?
O2 : Ya, dalam hal ini kan, saya sama temen saya kan, ini perlu tak critakke ra Mbak yo?
O1 : Ndak pa pa!?
O2 : Gini lho, temen saya kan nggadai motor.
O1 : Ya.
O2 : Nggadai motor terus motor itu tak pinjem.
O1 : Ya.
O2 : Tak pinjem, terus dipinjem teman saya proyek. Nah dipinjem teman saya untuk nabrak orang sampe mati. Sampe mati to, terus yang punya motor ini nggak terima, pokoknya harus diganti rugi dan dia minta delapan juta.
O1 : Ya. Sekarang kontribusi saudara membantu yang seperti apa?
O2 : Saya kan besok cuman dapat panggilan, cuman dimintai keterangan bahwa bener ini motor itu kamu pinjem, itu terus, paling... Kemis katanya tadi pak Edi ngebel saya, pengacaranya ngebel, suk Kemis.
O1 : Kejadian ini saudara ceritakan terhadap istri saudara?
O2 : Ndak, tidak.
O1 : Kenapa tidak saudara ceritakan?
O2 : Karena saya kalau cerita itu sudah emosi tinggi, nanti malah tambah teriak-teriak. Dan Saya itu nginget ibu saya baru sakit, kalau saya rame nanti malah tambah mikir. Saya itu sering kalau istri saya rame itu saya cuma diem. Dia yang teriak-teriak terus dia kalau keluar dari kamar, sudah saya kunci, saya sudah di kamar.

Tindak ujar 8 tentang upaya penyelesaian kasus hukum terinterogasi secara kekeluargaan:

- O1 : Apakah permasalahan tersebut, kejadian ini sudah pernah diselesaikan secara kekeluargaan?
O2 : Yang mana Mbak?
O1 : Ini masalah ini, mungkin di rumah sudah diselesaikan?
O2 : Sudah, sudah.
O1 : Pada hari apa?
O2 : Kemarin hari Sabtu.

Tindak ujar 9 tentang pernyataan terinterogasi untuk tidak mengulangi tindakan kasus hukumnya:

- O1 : Hari Sabtu, tanggal 13 (melihat kalender). Apakah saudara merasa bersalah dan menyesal, serta tidak akan mengulangi perbuatan saudar lagi?
O2 : Ya, kalau bersalah saya bersalah. Kalau menyesal ya, harus menyesal, saya menyesal.
O1 : Tidak akan mengulangi?
O2 : Ya, insaallah. Kalau saya, kalau istrinya yang salah ya nggak tahu, mungkin kalau saya yang salah mungkin saya...

Tindak ujar 10 pernyataan terinterogasi bahwa telah memberi keterangan yang sebenarnya tanpa tekanan dan paksaan dari interogator:

- O1 : Apakah masih ada keterangan lain yang ingin saudara sampaikan kepada pemeriksa?
- O2 : Ya, kalau ini kan sudah diselesaikan kekeluargaan, terus istri saya udah minta syarat syarat, yang sudah saya setuju. Kemungkinan istri saya udah membuat kan bu?
- O1 : Ya.
- O2 : Yo wis ndak ada, sudah.
- O1 : Apakah keterangan yang saudara berikan tersebut sudah benar semua dan dapat dipertanggungjawabkan?
- O2 : Ya. Insaallah.
- O1 : Apakah dalam pemeriksaan saat ini, saudara dalam memberikan keterangan kepada pemeriksa, saudara merasa ditekan atau dipengaruhi oleh pemeriksa?
- O2 : Ndak.
- O1 : Baik, saya print dulu nanti dibaca.

3. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur pada Bahasa Interogasi Menurut Perspektif Analisis Linguistik Forensik

Penutur (O1) pada tindak ujar 1 menggunakan prinsip kerjasama dan menghargai mitra tutur (O2) dengan panggilan pak/bapak dan menanyakan kondisi kesehatannya, sehingga O2 merasa dihargai dan nyaman dengan ‘mengganggu’ sebagai kesantunan positif dalam peristiwa tutur dan memberi jawaban yang baik dengan “Alhamdulillah sehat”.

Tindak ujar 4 dilakukan oleh O1 untuk mengembalikan ke situasi nyaman setelah sempat tegang pada tindak ujar 2 dan 3. Pertanyaan yang diajukan O1 tentang riwayat hidup membuat O2 bisa bersikap lebih bersahabat dengan memberi jawaban yang kooperatif dan O1 mendapat jawaban sesuai yang diinginkan. O1 berusaha menciptakan situasi kerjasama dengan mengarahkan O2 untuk menjawab pertanyaan dengan menuturkan bagian awal jawaban yang seharusnya dituturkan oleh O2, yaitu dengan “Apakah saudara pernah berhadapan atau berkaitan dalam perkara hukum?”, ketika O2 menjawab singkat, “Belum...” lalu O1 melengkapi jawaban O2 dengan “Belum pernah. Coba saudara ceritakan riwayat hidup saudara secara singkat, bahwa saya lahir di...?”. Tuturan O1 ditanggapi secara positif oleh O2 dengan “Yaa, saya lahir... Yogyakarta”. Tuturan yang mengarahkan tersebut menyebabkan peristiwa tutur yang membuat O2 bersedia bekerjasama dengan memberi jawaban sesuai yang diinginkan oleh O1.

Berdasar situasi tidak kondusif pada tindak ujar 2 dan 3, kemudian O1 juga berusaha menciptakan suasana bersahabat pada tindak ujar 5 dengan menggunakan pilihan kata yang mengarahkan O2 untuk bercerita, sehingga jawaban mengalir dengan sendirinya tidak ada keterpaksaan atau menghindar seperti pada tindak ujar 2 dan 3. Pilihan kata yang dituturkan O1 menunjukkan peran sebagai orang tua/ibu/guru yang meminta/mengarahkan anaknya untuk bercerita tentang suatu peristiwa yang dialaminya. Implikatur percakapan ditunjukkan dengan pertanyaan yang diajukan oleh O1 kepada O2 yang tidak hanya digunakan untuk meminta informasi, melainkan juga menyuruh, menandai hubungan antarpelaku percakapan, menyatakan, dan mempertanyakan status.

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) selanjutnya berlangsung ke tindak tutur 6, 7, 8, 9, dan berakhir dengan baik-baik tanpa ketegangan pada tindak tutur 10. O1 tampak bisa menguasai suasana dengan menggunakan prinsip kerja sama, yaitu menyampaikan pertanyaan dengan tuturan atau arah percakapan yang membimbing mitra tuturnya (O2) agar dapat memberi jawaban secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien, yaitu ditunjukkan oleh O2 dengan memberi jawaban yang singkat dan tepat, dan tidak berputar-putar atau menghindari pembicaraan.

Tindak ujar 1 sampai 10 memiliki pola berurutan yang tujuannya mendapat keterangan dari terinterogasi tentang suatu tindakan dalam kasus hukum. Tindak tutur O1 dan O2 menghasilkan peristiwa tutur yang berkonsekuensi hukum. Prinsip kerjasama yang diterapkan O1 pada tindak ujar 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 menghasilkan tuturan yang saling menghargai dalam

suasana nyaman, sehingga tujuan O1 melakukan interogasi terhadap O2 bisa tercapai dengan baik tanpa upaya tekanan dan kekerasan.

4. Kaidah dan Proses Interogasi dengan Pendekatan Linguistik Forensik sebagai Reduksi Bentuk Kekerasan

Tuturan pada tindak ujar 2 dan 3 menurut parameter linguistik forensik yang berkenaan dengan kebenaran atau akurasi isi, terdapat beberapa pilihan kata dan kalimat dari O1 yang cenderung menekan O2 yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan verbal sehingga membuat O2 merasa tidak nyaman dan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan O1. Tuturan O1 yang menanyakan kesediaan O2 memberikan keterangan yang sebenarnya menimbulkan peristiwa tutur ‘menghindari memberi jawaban’, karena dalam asumsi masyarakat memberi keterangan yang sebenarnya sama dengan berhadapan dengan konsekuensi menerima tindakan hukum atau dihukum bila bersalah.

Berdasar parameter linguistik forensik tuturan O1 “Bersedia memberikan keterangan dengan sebenarnya?” dan “Mengertikan saudara saat ini, dimintai keterangan berkaitan dengan dugaan tindak pidana kekerasan fisik dalam rumah tangga?” dapat dikatakan melanggar prinsip kuantitas dan relasi, karena kalimat tersebut mengandung tekanan yang menyudutkan O2 dengan tuduhan tindak kekerasan yang dilakukan kepada istrinya, yang mungkin sudah disesali oleh O2 sehingga pertanyaan yang diajukan oleh O1 dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan konteksnya, karena pada saat interogasi tersebut ada istrinya yang sudah bersepakat secara kekeluargaan untuk mencabut tuntutan hukum terhadap suaminya. O2 mencoba berkilah dengan menyatakan sudah sepakat dengan istri untuk mencabut pengaduan kasusnya. Hal tersebut menunjukkan peristiwa tutur O2 yang secara implisit tidak ingin mendapat sanksi hukum atas kasus hukum yang dilakukannya, karena sudah diselesaikan secara kekeluargaan.

Upaya berkelit dari O2 juga diungkapkan dengan menyatakan kalau pengacaranya sedang ada urusan lain dan tidak bisa mendampingi. Berkaitan dengan keberadaan pengacara tersebut O2 mencoba memberi alasan kalau menghadapi sendiri (tanpa pengacara) kurang paham soal hukum. Beberapa hal tersebut menunjukkan peristiwa tutur O2 yang ingin menghindari akibat dari kasus hukum yang dilakukannya. Situasi yang kurang kondusif juga ditunjukkan oleh jawaban dari O2 yang singkat-singkat dan kurang berminat.

Situasi yang kurang menguntungkan tersebut disadari oleh O1 dengan mengalihkan tuturan untuk mengembalikan ke situasi santai dengan tindak ujar 4. Meskipun sikap O2 tidak bersahabat, yaitu dengan memberi jawaban dan informasi yang tidak akurat, namun O1 sebagai interogator berusaha profesional dengan mengubah tuturan yang menghindari tekanan atau menyudutkan O2.

D. Simpulan

Merujuk hasil penelitian dan temuan di atas, maka dapat dirumuskan tiga simpulan utama. *Pertama*, tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi dalam proses interogasi mengarah pada tindakan kerjasama dengan bahasa verbal yang membuat mitra tutur merasa dihargai, sehingga terjadi komunikasi timbal-balik yang lancar dan humanis. *Kedua*, tuturan yang cenderung menekan untuk memperoleh kebenaran informasi, kuantitas, dan relasi dapat menimbulkan salah pengertian yang menyebabkan ketidaknyamanan mitra tutur sehingga memilih untuk menghindari percakapan selanjutnya. *Ketiga*, tindak tutur dengan memanfaatkan prinsip-prinsip percakapan dalam teori pragmatik menghasilkan pola bahasa interogasi yang dapat dipakai oleh interogator untuk memperoleh informasi dari terinterogasi tanpa tekanan dan paksaan.

Derivasi simpulannya adalah bahwa analisis linguistik forensik pada bahasa interogasi perlu mempertimbangkan aspek kaidah-kaidah analisis wacana dengan pendekatan pragmatik, yaitu: penutur dan petutur telah melakukan tindak tutur dan peristiwa tutur sesuai isi wacana. Sekuens wacana pada bahasa interogasi, meliputi: (1) menyapa, menegur; (2) meminta, memohon; (3) menyetujui, menyepakati; (4) bertanya, meminta keterangan; (5) meyakinkan; (6) menyuruh, memerintah; (7) mengeritik, mengomentari; dan (8) memaafkan, mengampuni.

Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. 2002. "Bahasa dan Kekerasan" dalam *Arah Reformasi Indonesia*. Nomor 16, Agustus 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma. Halaman 19-26.
- . 2005. "Pertarungan Wacana, Ideologi Kekuasaan, dan Matinya Realitas Otentik" dalam *Arah Reformasi Indonesia*. Nomor 27, Mei 2005. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma. Halaman 18-27.
- . 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Brown, Gillian and Goerge Yule. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Gibbons, John. 2003. *Forensic Linguistics: an introduction to language in the Justice System*. London: Oxford Basil Blackwell Publisher Ltd.
- , V Prakasam, K V Tirumalesh, and H Nagarajan (Eds). 2004. *Language in the Law*. New Delhi: Orient Longman.
- , and M. Teresa Turell (eds). 2008. *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Gumperz, John J. 1987. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heydon, Georgina. 2005. *The Language of Police Interviewing A Critical Analysis*. Basingstoke: Palgrave Macmilan.
- . 2009. "Research in Forensic Linguistics" In G. Finch and K. Allen (Eds) *The Linguists Companion*. Houndsmills: Palgraves Macmillan Ltd.
- . 2009. "Forensic Linguistics" In G. Finch and K. Allen (Eds) *The Linguistics Companion*. Houndsmills: Palgraves Macmillan Ltd.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Larsen-Breeman. Diane. 1980. *Discourse Analysis in Second Language Research*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadler, Janice. 2007. *Police and Communication*. American Bar Foundation: Northwestern University School of Law.
- Olsson, John. 2008. *Forensic Linguistics*. London: Continuum.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2009. *Analisis Linguistik Forensik Terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum (Studi Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik di Polres Bandung Tengah dan Bandung Timur)*. Laporan Penelitian Dasar Program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shuy, Roger W. 2001. "Discourse Analysis in the Legal Context" In *The Handbook of Discourse Analysis*. Eds. Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, and Heidi E. Hamilton. Oxford: Blackwell Publishing.
- Stubbs, Michael. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. London: Oxford Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1991. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Trout, JD. Loyola, L. Solan, P. Tiersma, eds. *Handbook on Linguistics and Law*. Chicago: Oxford University Press.

POLA KALIMAT PRIBAHASA BAHASA INDONESIA

Sam Mukhtar Chaniago
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Intisari

Penulisan ini mempunyai sasaran utama ingin menentukan kemungkinan pola yang dimiliki oleh sebuah kalimat pribahasa bahasa Indonesia serta mengelompokkan kalimat tersebut berdasarkan banyaknya pola dasar kalimat yang membentuknya. Untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan dan diterapkan suatu kerangka teori tentang pola dasar kalimat bahasa Indonesia oleh Samsuri kemudian didukung oleh J.D. Parera dengan ciri dan syarat kalimat turunan. Dengan kerangka teori tersebut., ditemukan kalimat-kalimat pribahasa bahasa Indonesia yang dapat dikelompokkan menjadi kalimat yang berasal dari satu pola sampai enam pola. Dalam tulisan ini telah dipilih pribahasa berdasarkan alasan tertentu, tidak kurang dari 250 kalimat pribahasa sebagai warisan budaya nasional.

Kata Kunci: pola kalimat pribahasa, pola dasar kalimat,

A. Pembukaan

Dalam menjalankan fungsi sosialnya, manusia berkecenderungan untuk hidup bersama-sama, saling membutuhkan, saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, serta menciptakan kehidupan bersama tersebut menjadi suatu kehidupan yang harmonis dan indah. Keberadaan manusia yang satu dengan manusia yang lain berada dalam satu kondisi yang menghendaki mereka untuk melakukan hubungan. Kebersamaan yang mereka ciptakan itu secara alamiah memang memungkinkan mereka untuk saling berhubungan. Alat yang memungkinkan mereka untuk melakukan semua itu yaitu bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dipergunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan pengetahuannya kepada siswa-siswanya, orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya, pemimpin bangsa untuk mengajak dan mempengaruhi rakyatnya. Komunikasi tersebut dapat terjalin secara timbal balik atau disebut dua arah dan adapula yang hanya satu arah. Dalam kajian sociolinguistik, yang berhubungan dengan kajian fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat, kita akan menemukan fungsi bahasa yaitu fungsi kebudayaan. Fungsi kebudayaan bahasa adalah sebagai (1) Sarana perkembangan kebudayaan (2) Jalur penerus kebudayaan, (3) Inventaris ciri-ciri kebudayaan, (Nababan, 1980: 7)

Dalam fungsinya sebagai sarana pengembangan kebudayaan, bahasa menentukan arah perkembangan dan sasaran pengembangan kebudayaan tersebut, sebab lewat bahasalah masyarakat pendukung kebudayaan itu melakukan aktivitas dan kreativitasnya, sehingga arah dan sasaran tersebut dapat tercapai. Sedangkan sebagai jalur pewarisan kebudayaan, bahasa memegang kendali dalam pewarisan nilai-nilai budaya yang terdapat dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi inventaris ciri-ciri kebudayaan, bahasa berfungsi menampung dan mengumpulkan konsep serta ciri-ciri kebudayaan masyarakat tersebut.

Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai jalur pewaris kebudayaan yang memegang peranan dalam penerusan nilai-nilai budaya masyarakatnya, bahasa Indonesia memiliki suatu warisan masyarakat/budaya lama yaitu bentuk komunikasi kebahasaan yang memiliki struktur tertentu dan tetap susunannya, kita menyebutnya dengan sebutan pribahasa.

Permasalahan tulisan ialah: (1) Apakah kalimat pribahasa mempunyai pola-pola kalimat tertentu? (2) Apa sajakah pola-pola yang mungkin dialami oleh kalimat pribahasa? Tujuan penulisan adalah untuk memperoleh data tentang kemungkinan-kemungkinan struktur atau pola dasar kalimat pribahasa tersebut

B. Hakikat Pribahasa

Pribahasa yang kita maksud bisa berupa kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun dipergunakan untuk menghiasi percakapan, penguat maksud, pemberi nasehat, penyampai nilai-nilai, sebagai pengajaran dan pedoman hidup. (Kridalaksana, 1982: 131).

Kalimat (A1) di bawah ini akan memberikan gambaran kepada kita tentang fungsi bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan masyarakat Indonesia sejak dulu.

(A1) Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mupakat.

Nilai-nilai budaya yang mengarah kepada arti sebuah demokrasi yang termaktub dalam falsafah negara Indonesia ini, telah lama menjadi pedoman hidup bangsa ini. Kalimat (A1) di atas merupakan warisan nenek moyang bangsa ini yang menjadi inti dari sila keempat Pancasila, yaitu tentang permusyawaratan untuk mencapai kebulatan kata atau mupakat. Nilai-nilai budaya seperti itu dapat diteruskan kepada generasi berikutnya melalui bahasa yang dalam hal ini berfungsi sebagai jalur pewarisan kebudayaan.

Pribahasa merupakan salah satu dari rekaman data kebahasaan bahasa Melayu Minang yang masih tersimpan saat ini. Data kebahasaan yang pada mulanya hanya berupa tuturan dari mulut ke mulut itu kemudian berhasil dikumpulkan menjadi satu kumpulan pribahasa. Kumpulan yang lengkap sampai detik ini ialah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Satu hal yang menarik dari kalimat pribahasa ialah strukturnya. Struktur luar menunjukkan kecenderungan adanya kemungkinan muncul dari pola-pola struktur batin tertentu. Kemungkinan lain yang patut kita duga ialah struktur luar itu lahir setelah melalui proses perubahan dengan menggunakan kaidah-kaidah transformasi.

Pribahasa sebagai suatu bentuk struktur luar yang merupakan kesatuan hubungan gramatikal antara unsur-unsur pembentukannya itu diperkirakan memiliki struktur yang mendasari kalimat pribahasa tersebut, yaitu yang menjadi dasar dari kalimat pribahasa itu. Setelah melalui beberapa proses pembentukan, struktur dasar atau batin tersebut barulah mencapai ujudnya seperti sekarang ini.

Sebagai sebuah kalimat yang bersifat informatif dan komunikatif, pribahasa memperlihatkan kegramatikalannya bentuknya yang unsur-unsurnya secara sintagmatik berkaitan erat dan bahkan sangat erat, sehingga perubahan urutannya akan membuat pribahasa tersebut kehilangan bentuk bakunya. Kejagan urutan setiap unsur-unsur yang membentuk kalimat pribahasa tersebut merupakan salah satu ciri utama sebuah pribahasa. Dalam kalimat (A2) urutan tiap unsurnya tetap, sedangkan dalam kalimat (A3) dan (A4) urutannya tersebut secara sintagmatik mengalami perubahan.

(A2) Air beriak tanda tak dalam

(A3) * Beriak tanda tak dalam air.

(A4) Tanda tak dalam air beriak

Kalimat (A3) dan (A4) tidak dapat diterima sebagai suatu pribahasa yang lazim dipergunakan sebab kalimat (A2) telah terlebih dahulu dimunculkan serta dikenal oleh para pemakainya. Sementara kalimat (A2) dan (A4) dapat diterima sebagai suatu kalimat yang gramatikal. Jadi, dapat kita katakan, urutan tiap-tiap unsur dalam kalimat pribahasa tidak dapat lagi diubah secara sintagmatik, terutama pada penggunaannya dalam bertutur kata.

Bila kita perhatikan makna yang mengiringi setiap pribahasa, maka yang kita dapatkan bahwa perhatian masyarakat melayu Minang terhadap kejadian alam begitu besar. Hal itu telah ditunjukkan oleh para pencinta pribahasa. Kejadian alam tersebut, dijadikan sebagai dasar untuk menyikapi gerak aktivitas kehidupannya.

(A9) Menegakkan benang basah.

Pengamatan terhadap (A9) menimbulkan inspirasi untuk menghubungkannya dengan suatu kegiatan yang mustahil akan berhasil. Kalimat tadi digunakan untuk menasihatkan seseorang yang melakukan pekerjaan yang mustahil berhasil yaitu dengan mengambil perumpamaan (A9). Proses terjadinya (A9) tersebut berhubungan dengan struktur batin yang membangun kalimat tersebut ditambah dengan aspek semantik yang mengikutinya.

Dalam menganalisis pribahasa, dipergunakan pendekatan transformatif yang muncul dari adanya pendekatan mentalistik terhadap bahasa yaitu pendekatan yang menekankan intuisi bahasa pemakain bahasa dari pada bentuk ujaran itu sendiri. Untuk itu, teori yang relevan dalam menganalisis kalimat pribahasa tersebut ialah teori transformasi generatif.

Patokan yang lain yang perlu kita perhatikan ialah pengertian kalimat itu sendiri. Untuk itu, J.D parera (1983: 14) telah merumuskan pengertian kalimat sebagai berikut: sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai dari kesenyapan yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Menurut Samsuri (1985:147), kalimat bahasa Indonesia terbagi secara besar menjadi dua yaitu kelompok kalimat besar (inti) yang sangat terbatas jumlah macamnya dan kelompok kalimat transformasi (derivasi, turunan) yang boleh dikatakan tidak terbatas jumlahnya. Kalimat transformasi merupakan derivasi atau turunan kalimat-kalimat besar.

Kalimat-kalimat inti atau dasar yang jumlahnya terbatas tersebut mempunyai pola tertentu yang jumlahnya terbatas pula. Banyak ahli yang berusaha merumuskan pola-pola kalimat dasar Indonesia, tapi dalam kesempatan ini akan dikemukakan rumusan yang diberikan oleh Samsuri, yaitu :

- (1) FN 1 + FN 2 (Fasa Nomina + Frasa Nomina lain)
- (2) FN ++ FV (Frasa Nomina + Frasa Verba)
- (3) FN + FA (Frasa Nomina + Frasa Ajektiva)
- (4) FN + FNu (Frasa Nomina + Frasa Numeralia)
- (5) FN + FP (Frasa Nomina + Frasa Preposisi)

Sehubungan dengan itu , J.D Parera (1983: 28) telah pula memberikan ciri –ciri pola kalimat dasar sebagai berikut :

- (1) harus merupakan sebuah klausa tunggal dalam wujud yang terkecil.
- (2) Harus lengkap, dalam arti memenuhi salah satu pola kalimat dasar.
- (3) Harus merupakan kalimat berita .
- (4) Harus merupakan kalimat Positif.
- (5) Harus merupakan kalimat aktif

Cermati perbedaan kalimat dasar dengan kalimat turunan berikut :

Kalimat dasar / Inti	Kalimat turunan
(1) Tunggal	(1) setara dan Majmuk
(2) Lengkap	(2) Tak Lengkap, kalimat minor
(3) Berita	(3) Tanya, perintah dan sebagainya
(4) Positif dan Afirmatif	(4) Negatif , penyangkalan
(5) Aktif	(5) Pasif

C. Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan untuk membahasa kalimat-kalimat pribahasa ini yaitu dengan mempegunakan metode analisis kepustakaan. Buku kumpulan pribahasa, secara menyeluruh, akan dijadikan populasi penulisan ini. Setiap kalimat pribahasa yang terdapat di dalamnya mempunyai kemungkinan untuk dijadikan sampel penulisan. Dengan mempergunakan peertimbangan tertentu, seperti : (1) aktualisasi pribahasa, (2) relevansi pribahasa dengan pendidikan di sekolah, (3) daya guna pribahasa untuk kehidupan (komunikasi, pergaulan), (4) waktu penulisan , maka dari 4032 data kalimat pribahasa hanya dipilih 250 kalimat pribahasa.

Kemudian, terhadap 250 kalimat pribahasa tersebut diadakan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Identifikasi, menetapkan atau menentukan ciri-ciri pribahasa (2) klasifikasi, mengelompokan ciri-ciri yang sama dan berbeda, (3) kontrastif, memperbandingkan persamaan dan perbedaan ciri-ciri, bentuk, sifat pribahasa, (4) meramalkan kemungkinan pola tertentu yang bakal terjadi terhadap kesimpulan yang terjadi.

D. Analisis Kalimat Peribahasa

Setelah dilakukan penganalisaan terhadap 250 data kalimat peribahasa bahasa Indonesia, didapatkan satu sampai dengan enam pola kalimat yang dilalui oleh satu peribahasa. Hal tersebut ditemukan setelah melalui tahapan penganalisaan sebagai berikut : **Pertama** setiap kalimat peribahasa ditentukan pola dasar kalimatnya. **Kedua** mencari kemungkinan proses transformasi dan pola yang membentuk kalimat peribahasa tersebut. **Ketiga**, menghitung dan mengelompokkan kalimat-kalimat peribahasa yang mempunyai persamaan pola.

Jumlah Pola Dasar Struktur Batin Kalimat Peribahasa

Untuk menentukan pola dasar struktur batin sebuah kalimat peribahasa dipergunakan teori mengenai pola-pola dasar kalimat bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Samsuri dan J. D. Parera yang telah kita bicarakan sebelum ini. Berdasarkan teori pola dasar tersebut kita dapat menentukan jumlah pola dasar yang turut membentuk sebuah kalimat peribahasa. Dari analisis data yang telah dilakukan terhadap 250 kalimat peribahasa itu dapat dikelompokkan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan jumlah pola dasar yang membentuknya. Untuk itu dapat dibedakan kalimat peribahasa yang berasal dari (1) satu pola dasar, (2) dua pola dasar, (3) tiga pola dasar, (4) empat pola dasar, (5) lima pola dasar, (6) enam pola dasar.

Dari hasil pengelompokkan tersebut, dapat pula dihitung perbedaan presentase yang terdapat pada tiap-tiap jumlah pola dasar tersebut.

Dalam kesempatan ini, kita tidak atau belum mengelompokkan kalimat-kalimat peribahasa tersebut berdasarkan pola-pola dasar kalimat bahasa Indonesia, tetapi hanya melakukan pengelompokkan berdasarkan jumlah pola dasar yang membentuk suatu kalimat peribahasa. Untuk lebih jelasnya, setiap kelompok akan diberikan satu contoh kalimat peribahasa dan analisisnya, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat lain yang termasuk kelompok tersebut.

1. Yang berasal dari satu pola

Kalimat peribahasa yang hanya terdiri dari satu pola terdapat tidak kurang dari 8 kalimat atau 3.2% dari data kalimat semuanya. Kalimat-kalimat tersebut yaitu: (P-3₁), (P-23), (P-82), (P-100), (P-188), (P-220), (P-223).

Contoh kalimat peribahasa yang berasal dari satu pola dapat kita kemukakan salah satu kalimat peribahasa di atas misalnya, kalimat (P-82).

P-82. Anak badak dihambat-hambat.

Kalimat (P-82) tersebut berasal dari kalimat:

P-82 a. (Amir) menghambat-hambat anak badak.

Kalimat (P-82 a) di atas berasal dari pola dasar kalimat : FN+FV, FV berisi FN. Setelah melakukan proses pengurangan subyek dan pemfokusan terhadap obyek, sehingga kalimat peribahasa (P-82).

2. Yang berasal dari dua pola

Dari 250 kalimat peribahasa, 118 kalimat di antaranya dibentuk dari dua pola dasar. Hal ini berarti hampir mendekati 50% dari keseluruhan data yang ada yaitu 47.2%.

Contoh kalimat yang berasal dari dua pola dasar dapat kita lihat pada kalimat (P-103) di bawah ini:

P-103. Benang jangan putus, tepung jangan terserak.

Kalimat (P-103) tersebut berasal dari kalimat dasar:

P-103 a. Benang putus.

FN FV

b. Tepung terserak

FN FV

Kalimat-kalimat lain yang berasal dari dua pola:

(P-2), (P-6), (P-8), (P-9), (P-10), (P-11), (P-12), (P-12), (P-13), (P-14), (P-16), (P-17), (P-19), (P-20), (P-31), (P-34), (P-35), (P-36), (P-37), (P-38), (P-44), (P-45), (P-47), (P-49), (P-50), (P-51), (P-52), (P-53), (P-54), (P-55), (P-56), (P-57), (P-58), (P-59), (P-60), (P-61), (P-66), (P-67), (P-70), (P-

71), (P-73), (P-74), (P-75), (P-76), (P-77), (P-81), (P-85), (P-86), (P-87), (P-88), (P-89), (P-90), (P-91), (P-92), (P-96), (P-97), (P-99), (P-101), (P-103), (P-108), (P-109), (P-110), (P-112), (P-113), (P-117), (P-120), (P-123), (P-126), (P-127), (P-128), (P-130), (P-131), (P-132), (P-139), (P-143), (P-144), (P-146), (P-147), (P-150), (P-153), (P-154), (P-157), (P-163), (P-164), (P-166), (P-169), (P-171), (P-172), (P-177), (P-178), (P-179), (P-180), (P-182), (P-189), (P-191), (P-192), (P-193), (P-194), (P-197), (P-201), (P-202), (P-204), (P-206), (P-207), (P-214), (P-219), (P-221), (P-226), (P-227), (P-230), (P-231), (P-234), (P-235), (P-241), (P-242), (P-244), (P-245), (P-246), (P-249).

3. Yang berasal dari tiga pola

Kalimat peribahasa yang berasal dari tiga pola dasar terdapat kurang lebih 39 kalimat atau 15.6% dari keseluruhan data kalimat yang ada. Kalimat-kalimat tersebut antara lain: (P-5), (P-15), (P-18), (P-21), (P-24), (P-25), (P-28), (P-30), (P-32), (P-33), (P-64), (P-65), (P-72), (P-78), (P-83), (P-93), (P-118), (P-119), (P-133), (P-135), (P-136), (P-140), (P-145), (P-148), (P-152), (P-156), (P-161), (P-168), (P-175), (P-186), (P-199), (P-209), (P-210), (P-212), (P-225), (P-228), (P-236), (P-238), (P-247).

Contoh kalimat yang berasal dari tiga pola dapat kita lihat pada kalimat (P-140) di bawah ini.

P-140. Ibarat burung dalam sangkar, mata lepas badan terkurung.

Kalimat (P-140) di atas berasal dari pola kalimat dasar:

- P-160 a. Mata Lepas
 FN FV
 b. Badan terkurung
 FN FV
 c. Burung dalam sangkar
 FN FP

4. Yang berasal dari empat pola

Kalimat-kalimat yang berasal dari empat pola dasar kalimat termasuk kelompok kedua terbanyak setelah kelompok kalimat yang berasal dari dua pola dasar. Kelompok kalimat yang berasal dari empat pola dasar berjumlah 74 kalimat atau sekitar 29.6% dari data semua.

Sebagai contoh, kita ambil satu kalimat peribahasa yang berasal dari empat pola dasar kalimat yaitu kalimat (P-104) di bawah ini.

P-104. Berani menjual, berani membeli.

Kalimat (P-104) tersebut berasal dari pola dasar kalimat:

- P-104 a. (Anto) berani. (FN)+(FA)
 b. (Anto) menjual. (FN)+(FV)
 c. (Anto) berani. (FN)+(FA)
 d. (Anto) membeli. (FN)+(FV)

Kalimat-kalimat lainnya yang berasal dari empat pola dasar yaitu kalimat-kalimat: (P-1), (P-4), (P-7), (P-27), (P-29), (P-39), (P-40), (P-42), (P-43), (P-46), (P-48), (P-62), (P-68), (P-69), (P-79), (P-80), (P-84), (P-94), (P-98), (P-104), (P-105), (P-107), (P-111), (P-114), (P-115), (P-121), (P-122), (P-124), (P-125), (P-129), (P-134), (P-141), (P-142), (P-149), (P-151), (P-158), (P-159), (P-160), (P-162), (P-165), (P-167), (P-170), (P-173), (P-174), (P-176), (P-181), (P-183), (P-184), (P-185), (P-190), (P-196), (P-198), (P-200), (P-203), (P-205), (P-208), (P-212), (P-213), (P-215), (P-216), (P-217), (P-218), (P-222), (P-224), (P-229), (P-232), (P-233), (P-237), (P-239), (P-240), (P-243), (P-250).

5. Yang berasal dari lima pola dasar

Kalimat yang berasal dari lima pola dasar ini hanya ditemukan dua kalimat yaitu (P-22) dan (P-102). Ini berarti hanya 0.8% dari keseluruhan data kalimat yang sedang dibahas.

Sebagai contoh, kita kemukakan salah satu di antara kalimat tersebut, yaitu kalimat (P-22).
 P-22. Dari telaga yang jernih adakah mengalir air yang keruh.

Kalimat (P-22) tersebut berasal dari pola-pola dasar kalimat sebagai berikut:

- P-22 a. Air ada.

- FN FV
 b. Air itu mengalir.
 FN FV
 c. Air itu keruh.
 FN FA
 d. Air itu dari telaga.
 FN FP
 e. Telaga itu jernih.
 FN FA

6. Yang berasal dari enam pola dasar

Kalimat-kalimat yang berasal dari enam pola dapat pula kita katakan termasuk kelompok kecil karena kita hanya menemukan 9 kalimat atau sekitar 3.2% dari keseluruhan data kalimat yang sedang diteliti. Hal ini berarti sedikit lebih banyak dari kalimat yang berasal dari satu pola dasar.

Kalimat-kalimat tersebut antara lain: (P-41), (P-63), (P-95), (P-105), (P-116), (P-138), (P-155), (P-195), (P-248).

Sebagai contoh, kita kemukakan satu saja dari kalimat di atas yaitu kalimat (P-248) di bawah ini:

P-248 Luka di tangan karena pisau, luka di hati karena kata.

Kalimat (P-248) tersebut berasal dari pola-pola dasar kalimat sebagai berikut:

- P-248 a. (Agus) luka.
 FN FV
 b. Itu di tangan.
 FN FP
 c. Pisau melukai tangan.
 FN FV+N
 d. (Agus) luka.
 FN FV
 e. Itu di hati.
 FN FP
 f. Kata melukai hati.
 FN FV+N

E. Rangkuman

Pembahasan mengenai pribahasa dalam tinjauan tata bahasa transformasi memiliki pula keterkaitan dan hubungan yang multidimensi terhadap dunia pengajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, kita perlu mengkaji keterkaitan itu lebih jauh. Dengan modal mengerti dan memahami proses transformasi, diharapkan siswa dapat membuat kalimat turunan yang baik, dapat menangkap inti pembicaraan atau tulisan dalam mendengarkan pidato atau membaca suatu keterangan. Penggunaan kalimat-kalimat pribahasa sebagai media dalam menerangkan dan menjelaskan suatu kaidah atau proses transformasi dalam bahasa Indonesia. Memberi kecenderungan tertentu dalam pengajaran tatabahasa Indonesia.

Dengan memahami dan mengerti proses yang dialami oleh kalimat pribahasa maka usaha kreativitas siswa untuk membentuk ungkapan-ungkapan baru tidak segera ditanggapi negatif oleh guru. Sebab, banyak ungkapan yang pada hakekatnya mempunyai bentuk proto yang ditemui dalam kalimat pribahasa. Misalnya, ungkapan seperti “ biar jelek, asal beken,” dapat dikembalikan kepada pribahasa “Biar lambat, asal selamat “. Demikian pula ungkapan seperti “maksud hati memeluk gunung, apa daya gunung meletus, hal ini dapat dikatakan merupakan bentuk kreatif dari pribahasa.

Pembahasan pribahasa jangan hanya melihat segi kulturalnya saja yaitu yang terkait dengan peran pribahasa dalam adat istiadat atau pemakaiannya dalam pergaulannya di masyarakat. Untuk itu, perlu membicarakan pribahasa tersebut dari segi kebahasaannya yaitu pribahasa sebagai suatu kalimat atau suatu bentuk ketatabahasaan. Pembahasan ini mencoba

untuk menghubungkan antara pribahasa sebagai warisan budaya dengan pribahasa sebagai suatu bentuk ketatabahasa. Hal ini dilakukan dalam tinjauan pengajaran tata bahasa dengan menggunakan pendekatan tata bahasa transformasi.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Fokker, A.A, *Sintaksis Indonesia*, (Diindonesiakan (dari Bahasa Belanda) oleh Djonhar gelar Sutan Panduka Sati) Jakarta : Paramita, 1978.
- Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, Jakarta-Bandung : Eresco, 1983.
- Halim, Amran, “Faktor Sosial Budaya dalam Pembakuan Bahasa Indonesia”, *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Th. II, No.2, Jakarta : Pusat Bahasa , 1976.
- Jokobsan,R, “Hakekat dan Tujuan Linguistik Dewasa ini”, *Bahasa dan Sastra*, Th. II No. 2 Jakarta : Pusat Bahasa ,1976
- Kridalaksana, Harimurti, “Deskripsi Sintaksis Berdasarkan Simantik”, *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta : Pusat Bahasa, 1982.
- Nababan, P.W.J, “Bahasa dalam Masyarakat dan Pendidikan “, *Bahasa dan Sastra*, No. 5, Th. VI, Jakarta : Pusat Bahasa, 1980.
- Pamuntjak, K. St. Iskandar , A. Dt. Madjoindo, *Pribahasa*, cet. 12 Balai Pustaka: Jakarta, ISBN 979-666-008-3, 2004.
- Pengabean, Maruli, (ed), *Bahasa Pengaruh Peranannya*, Gramedia, Jakarta : 1981.
- Parera, Jos Daniel, *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*, Ende Flores, Nusa Indah , 1983.
- _____ *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi, Seri B*, Ende Flores : Nusa Indah, 1982.
- _____ *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa, Linguistik Terapan I*, FPBS IKIP Jakarta, Jakarta : 1982.
- Poewardaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Lado, R, *Linguistik di Berbagai Budaya*, (terjemahan: Soedjono Dardjowidjo), Jakarta: Ganaco, 1979.
- Rusyana,Y dan Samsuri, (ed), *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Jakarta:Pusat Bahasa, 1976.
- Samsuri, *Analisis Bahasa: memahami bahasa secara ilmiah*, cet. 7, Jakarta: Erlangga, 1987.
- _____ *Tata Kalimat Bahasa*, Jakarta: Sastra Hudaya, 1985.
- _____ *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*, Jakarta: Pusat Bahasa, 1981.
- _____ “Beberapa Sematan dalam Bahasa Indonesia”, *Majalah Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid X No. I FSUI, Jakarta, 1981.
- Simanjuntak, Simorangkir, *Kesusastraan Indonesia I*, Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1971.
- Soegiarto, *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Intan, 1984.
- Verhaar, Jhon, W.N, *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- _____ *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: University Press, Gajah Mada, 1984.

PEMAKAIAN KONJUNGSI DALAM SURAT KABAR (Suatu Tinjauan Sekilas)

Wiwik Darmini

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstract

The error of using the conjunction still can be found in the newspaper due to the inability of the writer to apply the rule of it. Usually, the news writer can't differentiate the conjunction of intra sentence and inter sentences. According to the rule, the intra sentences conjunction are applied to connect the element in the sentence. In the other hand, the inter sentences conjunction are applied to connect sentences. Along with, newspaper as one of the massa media has much responsibility to make Indonesia language be more appreciated because it is the identity of the nation. One of the way is by keeping the quality of the language use.

Keywords : usage, conjunction, newspaper

A. Pendahuluan

Konjungsi (*conjunction*) disebut juga konjungtor atau kata sambung (Alwi, 2003 : 296) adalah kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Pemakaian konjungsi banyak dijumpai di dalam surat kabar. Dalam surat kabar tersebut terdapat pemakaian konjungsi kurang tepat.

Berkaitan dengan uraian di atas, surat kabar seharusnya ikut peduli terhadap bahasa Indonesia. Kepedulian itu ditunjukkan dengan menggunakan konjungsi yang tepat. Seperti yang dikatakan Rahardi (2009: 53) siapa pun yang menjadi penulis di media massa, juga para penulis lepasnya, harus ikut menjaga pemakaian bahasa. Media massa ikut bertanggung jawab menjadikan bahasa Indonesia bermartabat karena merupakan jati diri bangsa. Hal itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh Rosihan Anwar (2004) (dalam Rahardi, 2011 : 11) bahwa ragam bahasa jurnalistik itu harus didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa baku yang sekarang berlaku. Jadi, penggunaan bahasa dalam ragam jurnalistik sama sekali tidak boleh mengabaikan ketentuan tata bahasa baku, kaidah ejaan, serta aturan tata tulis yang berlaku. Pelanggaran atas hal itu akan menjadikan kualitas media massa bersangkutan menjadi rendah martabat dan merosot harkatnya. Peralihan, penggunaan bahasa yang baku memudahkan upaya pengembangan, pemahaman, memunculkan harkat, dan menjadikan bermartabat.

Selain yang diuraikan di atas, Rahardi (2011 : 14) mengatakan bahwa bahasa tulis itu memiliki jati diri atau identitas makna serta representasi bentuk yang tidak sama dengan bahasa tutur. Selanjutnya dikatakan bahwa para jurnalis banyak yang tidak dapat membedakan dengan baik, teliti, dan bijaksana apa ragam bahasa tutur dan apa ragam bahasa tulis. Pernyataan tersebut didukung bukti penggunaan konjungsi *tapi* yang penulis temukan di dalam surat kabar. Konjungsi *tapi* terpengaruh bahasa tutur. Dalam bahasa Indonesia baku kata itu digunakan *tetapi*. Konjungsi *tapi* banyak dijumpai dalam surat kabar yang dipakai sebagai data pendukung tulisan ini. Pemakaian konjungsi kurang tepat penggunaannya merupakan salah satu pelanggaran kaidah. Pelanggaran kaidah tidak hanya itu masih ada yang lain seperti pada kutipan di bawah ini.

Suroso (2001) dalam Rohmadi, 2011 : 8283) berpendapat bahwa terdapat beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Penyimpangan yang dimaksud adalah : 1) penyimpangan morfologis, yakni pemakaian kata kerja tidak baku dengan menghilangkan prefiks pada judul berita, 2) kesalahan sintaksis, yakni pemakaian struktur kalimat yang kurang benar, 3) kesalahan kosakata, 4) kesalahan ejaan, dan 5) kesalahan pemenggalan.

Berkaitan dengan hal di atas dalam tulisan sederhana ini akan membahas tentang pemakaian konjungsi dalam surat kabar. Adapun data berupa pemakaian konjungsi bersumber dari surat kabar *Jawa Pos*, Jumat, 24 Agustus 2012. Hal itu didasari dari pemikiran sekilas setelah membaca surat

kabar tersebut. Selain itu juga terinspirasi dari hasil penelitian *Kesalahan Pemakaian Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo* (Wiwik Darmini dkk., 2012).

B. Konjungsi dalam Bahasa Indonesia

Konjungsi merupakan salah satu kata tugas dalam bahasa Indonesia. Konjungsi sebagai kata tugas memiliki ciri khusus (Alwi, 2003 : 287-288) yakni : 1) kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat, 2) tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain, dan 3) merupakan kelas kata tertutup.

Adapun konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat dibedakan menjadi empat kelompok : 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3) konjungsi antarkalimat, dan 4) konjungsi korelatif. Berkaitan dengan hal yang dibicarakan dalam tulisan ini konjungsi korelatif tidak akan disinggung dalam tulisan.

Berikut ini uraian tiap-tiap konjungsi yang disarikan dari Alwi dkk. (2003 : 297-302).

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua unsur atau lebih sama pentingnya. Jenis ini misalnya : *dan, atau, tetapi*, serta *sedangkan* dalam kalimat (1) – (4) di bawah ini.

- (1) Wiwik *dan* Tutik pergi ke Purwokerto.
- (2) Kita boleh berangkat pagi *atau* sore.
- (3) Sebenarnya Juna pandai *tetapi* malas.
- (4) Ayah membaca surat kabar *sedangkan* ibu membaca tabloid.

Konjungsi ini termasuk konjungsi intrakalimat artinya, konjungsi jenis ini hanya berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat bukan konjungsi antarkalimat (Rahardi, 2010 : 5). Berdasarkan uraian di atas konjungsi jenis ini terletak dalam kalimat dan tidak dapat digunakan pada awal kalimat (Periksa Chaer, 2009 : 84, 87, dan 88).

2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kalimat yang dihasilkan adalah kalimat majemuk bertingkat. Klausa yang dihubungkan dinamakan induk kalimat dan anak kalimat. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Adapun tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

- (5) *Kalau* kamu terlambat, ibu tidak suka.
 - (6) Ibu tidak suka *kalau* kamu terlambat.
- (Redaksi Lima Sekawan, 2007 : 41)

Aturan penggunaan konjungsi subordinatif dapat dilihat dalam Chaer (2009 : 97-107). Berikut ini dikutipkan sebagian sesuai dengan keperluan analisis selanjutnya.

- a. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*, contoh :

(7) Mereka terlambat $\left. \begin{array}{l} \textit{sebab} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ jalan macet.

Namun, konjungsi *sebab* *tidak* dapat ditempatkan pada awal kalimat, contoh :

(8) $\left\{ \begin{array}{l} * \textit{sebab} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ tidak diundang, saya tidak datang.

- b. Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada induk kalimat, contoh :

(9) Saya banyak mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan *sehingga* tabungan saya habis.
Konjungsi pengakibatan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang berturutan adalah kata *akibatnya*. Contoh :

(10) Pencuri naas itu dipukuli orang banyak. *Akibatnya* mukanya babak belur.

3. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah kata yang dipakai sebagai penghubung kalimat dengan kalimat. Oleh karena itu, konjungsi jenis ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya huruf kapital. Berikut contoh konjungsi antarkalimat beserta pemakaiannya dalam kalimat diambil dari Chaer (2009).

- (11) Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Fakultas Kedokteran atau teknik besar sekali. *Sebaliknya*, untuk masuk Fakultas Sastra sedikit sekali.
- (12) Sejak kecil anak itu kami asuh, kami didik, kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.
- (13) Dalam semester ini dia seringkali sakit. *Akibatnya*, dia tidak lulus ujian akhir semester.

Konjungsi *sebaliknya* pada contoh (11) digunakan untuk menyatakan pertentangan dapat dipakai sebagai penghubung antarkalimat dan antarklausa dalam kalimat.

Konjungsi *namun* pada contoh (12) digunakan untuk menyatakan hubungan mempertentangkan dipakai di antara dua buah kalimat. Kalimat pertama/sebelumnya berisi pernyataan, dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Konjungsi *namun* sebenarnya fungsinya dengan konjungsi *tetapi*. Bedanya *konjungsi* *tetapi* adalah konjungsi antarklausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antarkalimat.

Konjungsi *akibatnya* pada contoh (13) merupakan konjungsi yang menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada kalimat kedua. Konjungsi *akibatnya* sebenarnya sama dengan konjungsi *sehingga*. Bedanya konjungsi *akibatnya* adalah konjungsi antarkalimat, sedangkan konjungsi *sehingga* adalah konjungsi antarklausa dalam kalimat.

C. Konjungsi dalam Surat Kabar

Pembicaraan konjungsi dalam surat kabar ini terbatas pada data yang ditemukan dan melanggar kaidah. Berikut ini data yang dianggap mewakilinya.

- (1) Pada 2010 Ani tak masuk daftar, *sedangkan* pada 2009 dia menduduki tempat ke-71.
- (2) Sebagai langkah darurat, besi pengait diikat dengan sling sebagai tahanan sementara, *sedangkan* pada nat cocor yang pecah dilakukan penambahan pelat besi kanan dan kiri serta dilas ulang.
- (3) Meja kursi utuh semua, *tetapi* LCD, atap, dan plafon hangus terbakar.
- (4) “Itu terserah KPK karena kasus ini saat ini memang ditangani KPK. *Tapi* harus meminta izin kepada MA dulu. *Sebab*, saat ini lima perkara tersebut dalam proses kasasi di MA dan belum ada putusannya.
- (5) Selama sebelas tahun rasa-rasanya pemerintah pusat belum optimal melaksanakan sosialisasi otonomi daerah. *Atau* jangan-jangan memang daerah sengaja menabrak rambu-rambu dalam peraturan perundang-undangan otonomi daerah untuk kepentingan pemasukan keuangan daerah.
- (6) KPK pernah berjanji mendalami dan mengembangkan kasus suap terhadap lima putusan bebas tersebut. *Sebab* diduga ada indikasi, suap yang mengarah kepada Kartini, *sehingga* lahir putusan bebas dengan mudah.
- (7) *Karena* Kartini saat ini ditahan KPK, untuk menyidangkan kasus dugaan korupsi perawatan mobdin DPRD Grobogan, harus dicarikan hakim pengganti.

Berikut ini pembahasan ketujuh data di atas secara berturut-turut. Konjungsi koordinatif *sedangkan* pada data (1) terletak di awal kalimat. Konjungsi tersebut menurut kaidah tidak dapat digunakan di awal kalimat karena merupakan konjungsi intrakalimat. Selain penempatan konjungsi yang kurang tepat, pemakaian kata *tempat* lebih baik diganti *urutan*, pemakaian *tak* diganti *tidak*. Akhirnya, pemakaian bahasa pada data (1) diperbaiki menjadi (1a) berikut ini.

- (1a) Pada 2010 Ani tidak masuk daftar, *sedangkan* pada 2009 dia menduduki urutan ke-71.

Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan pertentangan digunakan diantara dua buah klausa dalam satu kalimat. Pada data (2) konjungsi *sedangkan* digunakan di awal kalimat tidak sesuai dengan kaidah. Selain itu, pemilihan kata *tahanan* dan *pelat* pada data tersebut kurang tepat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988 : 883), dan *Kamus Kata Serapan* (Martines, 2008 : 458) sebaiknya diganti *penahan* dan *plat*. Kata *penahan* maknanya sesuatu yang menahan dan kata *plat* berasal dari bahasa Belanda *plaat* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *plaat*, *aat* (Belanda) menjadi *at* (Indonesia). Perbaikan penggunaan bahasa pada data (2) menjadi (2a) di bawah ini.

- (2a) Sebagai langkah darurat, besi pengait diikat dengan sling sebagai pehanan sementara, *sedangkan* pada nat cocor yang pecah dilakukan penambahan *plat* besi kanan dan kiri serta dilas ulang.

Apabila penulis berita pada data (2) masih ingin mempertahankan keberadaan konjungsi di awal kalimat tidak melanggar kaidah, pemakaian konjungsi *sedangkan* diganti dengan konjungsi *sebaliknya*. Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan pertentangan dapat digunakan diantara dua buah klausa atau diantara dua buah kalimat. Hasil penggantian konjungsi dapat dilihat pada pemakaian (2b) dan (2c) berikut ini.

- (2b) Sebagai langkah darurat, besi pengait diikat dengan sling sebagai *pehanan* sementara. *Sebaliknya* pada nat cocor yang pecah dilakukan penambahan *plat* besi kanan dan kiri serta dilas ulang.
- (2c) Sebagai langkah darurat, besi pengait diikat dengan sling sebagai *pehanan* sementara, *sedangkan* pada nat cocor yang pecah dilakukan penambahan *plat* besi kanan dan kiri serta dilas ulang.

Pemakaian konjungsi *tetapi* pada data (3) digunakan pada awal kalimat atau sebagai konjungsi antarkalimat tidak tepat karena melanggar kaidah. Agar sesuai dengan kaidah sebaiknya (3) diperbaiki menjadi (3a) berikut ini.

- (3a) Meja kursi utuh semua, *tetapi* LCD, atap, dan plafon hangus terbakar.

Pemilihan kata *tapi* seperti pada kata (4) merupakan singkatan dari *tetapi*. Pemakaian kata *tapi* dalam surat kabar sebagai media bahasa tulis kurang tepat. Selain itu kekurangtepatan pemakaian kata itu karena *tapi* (tetapi) merupakan konjungsi pertentangan atau perlawanan, artinya kata yang menghubungkan apa yang dinyatakan pada klausa pertama bertentangan (berlawanan atau tidak sama) dengan apa yang dinyatakan pada klausa kedua. Padahal kenyataannya tidak demikian. Selain itu kata *tapi* (tetapi) di awal kalimat melanggar kaidah. Sebaiknya, kata itu diganti dengan *KPK* agar ada kesinambungan antara kalimat sebelumnya. Adapun pemakaian kata *sebab* pada awal kalimat juga melanggar kaidah. Selain itu pemilihan frasa saat ini pada kalimat pertama sebaiknya diganti kata *sekarang* agar tidak terjadi pengulangan kata *ini* pada frasa sebelumnya yang berturut-turut. Pemilihan kata *dulu* diganti *dahulu*. Alternatif perbaikannya menjadi (4a) di bawah ini.

- (4a) “Itu terserah *KPK* karena kasus ini sekarang memang ditangani *KPK*. *KPK* harus meminta izin kepada MA *dahulu*, *sebab* saat ini lima perkara tersebut dalam proses kasasi di MA dan belum ada putusannya.

Pemilihan konjungsi atau *pada* data (5) kurang tepat karena konjungsi itu termasuk konjungsi pemilihan, yakni menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausanya. Padahal yang digabungkan adalah kalimat dengan kalimat yang dihubungkan sama sekali bukan menyatakan pilihan. Menurut pendapat penulis data (5) dapat diperbaiki menjadi (5a) agar menjadi kalimat yang berkaitan.

- (5a) Selama sebelas tahun pemerintah belum melaksanakan sosialisasi otonomi daerah secara optimal. *Akibatnya* pemerintah daerah sengaja tidak mematuhi rambu-rambu peraturan perundang-undangan otonomi daerah untuk kepentingan pemasukan keuangan daerah.

Pemilihan konjungsi *sebab* ada awal kalimat tidak dibenarkan. Kalimat jenis ini klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Oleh karena itu, tanda titik sebelum kata *sebab* dihilangkan dan huruf awalnya menjadi kecil. Adapun pemakaian kata *sehingga* diganti dengan konjungsi *akibatnya*. Konjungsi *akibatnya* menyatakan makna yang sama dengan konjungsi *sehingga*. Yang membedakan kedua konjungsi itu terletak pada fungsinya. Fungsi konjungsi *akibatnya* sebagai konjungsi pengakibatan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang berturutan. Agar lebih jelas data (6) diubah menjadi (6a) berikut ini.

- (6a) *KPK* pernah berjanji akan mendalami dan mengembangkan kasus suap terhadap lima putusan bebas tersebut, *sebab* diduga ada indikasi yang mengarah ke Kartini. *Akibatnya*, hakim memberikan putusan bebas dengan mudah.

Adapun pemakaian konjungsi *karena* pada data (7) tidak menyalahi kaidah, klausa yang dihubungkan saja yang keliru. Kekeliruan terletak pada posisi klausa utama yang didahului fungsi keterangan. Agar menjadi kalimat yang runtut (7) diubah menjadi (7a) di bawah ini.

- (7a) *Karena* Kartini saat ini ditahan *KPK*, harus dicarikan hakim pengganti untuk menyidangkan kasus dugaan korupsi perawatan mobdin DPRD Grobogan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik simpulan (1) dalam surat kabar masih dijumpai kesalahan pemakaian konjungsi karena belum menerapkan kaidah yang ada, (2) penyusun kalimat pada umumnya belum dapat membedakan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat.

Adapun saran ditujukan kepada penulis berita hendaknya dapat memperhatikan pemakaian bahasanya dengan menerapkan kaidah yang ada. Sebaliknya pengelola surat kabar setidaknya dapat memaksimalkan tugas editor bahasa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martinus, Surawan. 2008. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Prima.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- _____. 2010. *Kasus-kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- _____. 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bogor : Ohalia Indonesia.
- Redaksi Lima Sekawan. 2009. *EYD Plus*. Jakarta : Limas.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak : Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta : Cakrawala Media.
- Wiwik Darmini. 2012. *Kesalahan Pemakaian Kata Penghubung dalam Skripsi Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo* (Hasil Penelitian). PBSI, FKIP. Univet Bantara Sukoharjo.

IHWAL PERAN BENEFAKTIF

Tri Mastoyo Jati Kesuma
Jurusan Sastra Indonesia
FIB UGM

Intisari

Dalam tata bahasa kasus, pinjakan penentuan peran benefaktif sangat bersifat semantis. Ciri tersebut kurang dapat digunakan untuk mengkaji peran benefaktif dalam Bahasa Indonesia. Ciri sintaktis justru merupakan penentu identitas peran benefaktif dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peran benefaktif dalam Bahasa Indonesia adalah peran yang dituntut hadir oleh verba yang dimarkahi morfem akhiran *-kan* berfokus benefaktif. Dengan identitas demikian, jelas bahwa peran pengguna, penerima, dan sasaran merupakan peran yang berbeda.

A. Pengantar

Kajian tentang peran (sintaktis) benefaktif (*benefactive*) dalam (sintaksis) Bahasa Indonesia belum dilakukan secara khusus. Kajian yang ada masih merupakan bagian analisis peran-peran (sintaktis) yang lain (lih. dalam Sudaryanto (1987:56-57), Ramlan (1987:118-121), Kaswanti Purwo (1989:19-22), dan Kridalaksana (2002:64). Hal demikian berbeda dengan perkembangan linguistik di dunia Barat. Seri studi tipologis tentang bahasa (*typological studies in language*) volume 92 secara khusus menampilkan kajian peran benefaktif dalam beberapa bahasa di dunia (ZÚniga dan Seppo (eds.), 2010). Untuk itu, beralasan bila peran benefaktif dalam Bahasa Indonesia diangkat sebagai objek kajian dalam makalah ini.

Kajian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran benefaktif dalam Bahasa Indonesia. Yang dikaji meliputi identitas dan jenis verba penghadir peran benefaktif. Di antara kedua hal itu disisipkan pula pembahasan tentang peran benefaktif dan peran-peran lain. Kajian ini mendasarkan diri pada hasil kajian para linguis Indonesia (seperti Ramlan (1987:105-135), Kaswanti Purwo (1989:1-26), dan Kridalaksana (2002:29-79) dan pendapat ZÚniga dan Seppo (2010) dan Cook (1979, 1989) sebagai titik tolak kajian.

B. Ciri dan Sifat Peran Benefaktif

Dalam tata bahasa kasus, peran-peran pendamping verba dipilah menjadi dua kelompok, yaitu peran proposisional (*propositional cases*) dan peran modal (*modal cases*). Peran proposisional adalah peran yang dituntut oleh valensi semantis verba, sedangkan peran modal adalah peran yang tidak dituntut oleh valensi semantis verba (Cook, 1979:202). Peran benefaktif termasuk ke dalam peran proposisional.

Peran benefaktif adalah peran yang dituntut hadir oleh verba benefaktif. Menurut Cook (1989:203), verba yang menuntut peran benefaktif dapat berupa verba keadaan (*state verb*) (misalnya: *have* 'memiliki'), verba proses (*process verb*) (misalnya: *acquire* 'memperoleh'), dan verba tindakan (*action verb*) (misalnya: *give* 'memberi'). Untuk itu, Cook (1989:196) mengemukakan bahwa verba benefaktif mendeskripsikan medan makna semantis kepemilikan dan alih milik. Karena dituntut hadir oleh verba benefaktif, sifat peran benefaktif adalah wajib hadir dalam membentuk struktur peran klausa. Dengan demikian, peran benefaktif merupakan peran inti.

Peran benefaktif biasanya mempunyai referen bernyawa (*animate referent*) (ZÚniga dan Seppo (2010:6). Kebernyawaan tersebut membedakan peran benefaktif dari peran-peran lain, seperti instrumental dan lokatif (lih. ZÚniga dan Seppo (2010:6).

Cook (1979:202; 1989:192) membedakan peran benefaktif menjadi dua jenis, yaitu benefaktif dalam (*inner benefactive*) dan benefaktif luar (*outer benefactive*), sedangkan Platt (1971:74-76) memilahnya menjadi tiga jenis, yaitu benefaktif dalam (*benefactive (inner)*), benefaktif luar (*benefactive (outer)*), dan benefaktif jauh-luar (*benefactive (far-outer)*). Berikut disajikan contoh yang dikutip dari Platt (1971:74-76).

- (1) a. *Fred bought **Mary** a book.* (*Mary*: benefaktif dalam)
- b. *I'll prune the roses **for you**.* (*for you*: benefaktif luar)
- c. ***For her**, Jack will run a mile and jump a stile.*

Jika perbedaan tersebut diikuti, dalam Bahasa Indonesia juga terdapat peran benefaktif dalam dan peran benefaktif luar. Contohnya sebagai berikut.

- (2) a. Adik membawakan *ayah* koran pagi. (*ayah*: benefaktif dalam)
- b. Adik membawa koran pagi *untuk ayah*. (*untuk ayah*: benefaktif luar)

Penjenisan tersebut menunjukkan bahwa ada peran benefaktif yang termasuk dalam peran proposisional dan ada pula yang termasuk dalam peran modal. Peran benefaktif dalam (*inner benefactive*) merupakan peran proposisional, sedangkan dua jenis peran benefaktif yang lain termasuk peran modal.

C. Peran Benefaktif dan Peran-peran Lain

Dalam linguistik Indonesia terdapat istilah-istilah lain yang digunakan dalam pengertian peran benefaktif. Istilah-istilah lain itu adalah pengguna, penerima, dan sasaran. Peran pengguna diperkenalkan oleh Kridalaksana (2002:64-65). Pengguna adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang mendapat keuntungan dari Predikator (Kridalaksana, 2002:64). Kridalaksana mengemukakan contoh berikut:

(3) Ibu menjahitkan *adik* baju (Kridalaksana, 2002:65).

Menurut Kridalaksana, *adik* dalam contoh tersebut berperan pengguna. Kridalaksana juga menyajikan contoh berikut:

(4) Koko memberi *Kiki* bunga (Kridalaksana, 2002:66).

Namun, Kridalaksana tidak menentukan peran *Kiki* dalam contoh tersebut. Apakah *Kiki* tersebut juga menyatakan peran pengguna?

Ramlan (1987:118) menentukan peran *Kiki* dalam contoh (4) penerima, yaitu yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah dari perbuatan yang dinyatakan Predikat/Predikator. Ramlan (1987:118) mengemukakan pula contoh-contoh berikut.

(5) Seorang ayah membeli sepeda baru *untuk anaknya*.

(6) Seorang ayah membeli sepeda baru *bagi anaknya*.

(7) *Ia* sering dikirim surat oleh temannya.

(8) *Anak itu* menerima hadiah dari sekolahnya.

(9) *Gadis itu* akan dibuatkan rok oleh ibunya.

(10) Pedagang kaya itu memberikan uang 90 juta rupiah *kepada cucunya*.

Menurut Ramlan, satuan lingual bercetak miring dalam contoh (5)-(10) tersebut juga menyatakan peran penerima. Berdasarkan contoh (5), (6), dan (10) tersebut, Ramlan (1987:121-122) berpendapat bahwa peran penerima ditandai dengan preposisi *untuk*, *bagi*, dan *kepada*. Peran penerima dapat menjawab pertanyaan *untuk siapa*, *bagi siapa*, dan *kepada siapa* (Ramlan, 1987:128).

Identitas peran penerima menurut Ramlan, memunculkan persoalan pada contoh yang dikemukakan Kridalaksana (2002:64) berikut.

(11) Tuti sangat mencintai *ayahnya*.

Menurut Kridalaksana, satuan lingual *ayahnya* dalam contoh (11) tersebut menyatakan sasaran, yaitu peran yang berhubungan dengan benda yang membatasi perbuatan dan tindakan, yang mengalami perubahan atau berubah tempatnya atau letaknya, yang dimiliki, yang diperoleh, atau yang dipertukarkan (Kridalaksana, 2002:64). Jika contoh (9) tersebut dapat diubah bentuknya menjadi sebagai berikut:

(11a) Tuti sangat cinta *kepada ayahnya*.

sudah barang tentu, oleh Ramlan, satuan lingual *ayahnya* dalam contoh (9) akan dianggap menyatakan peran penerima. Dengan demikian, sufiks *-i* sesungguhnya dapat pula ditambahkan sebagai ciri peran penerima. Tentu saja, tidak setiap sufiks *-i* menandai peran penerima. Sufiks *-i* dalam contoh-contoh berikut, misalnya, tidak menandai peran penerima, melainkan menyatakan makna lain.

(12) *Ia* melukai hatiku (Kridalaksana, 1989:51). → peran objektif/penderita

(13) Orang itu mendatangi rumahku (Ramlan, 2001:151). → peran lokatif/tempat

Peran pengguna, penerima, dan sasaran dalam bahasa Indonesia agaknya dimaksudkan untuk memerinci lingkup peran benefaktif. Ihwal peran benefaktif itu, dalam Cook (1979:52) dikemukakan sebagai berikut.

“... the case required by ‘benefactive’ verb, which specifies the one in the state of possession, or the one who undergoes lose or gain in the transfer of an object”.

Secara lebih rinci, Cook (1989:191) menyatakan sebagai berikut.

“Benefactive is the case required by a benefactive verb. Benefactive is the possessor of an object or the nonagentive party in transfer of property. Benefaction may be either positive or negative and benefactor may be a gainer loser.”

Jadi, peran benefaktif berkenaan dengan ihwal “alih milik” (*transfer of property*), kepemilikan (*possession*) dan pemerolehan (*acquisition*), pencapaian (*gain*), dan pelepasan (*loss*) (Kaswanti Purwo, 1989:19). Oleh

karena itu, wajar bila dalam linguistik Indonesia muncul istilah peran pengguna, penerima, dan sasaran. Adalah wajar pula bila dalam lintas bahasa, benefaktif membagi (*share*) bersama ciri-ciri formal dengan argument-argumen yang lain, seperti resipien (*recipients*), posesor luar (*(external) possessors*), malefaktif (*maleficiaries*), pengalaman (*experiencers*), alasan/sebab tidak langsung (*reseans/(indirect) causes*), tujuan (*goals*), dan sebab (*causes*) (ZUñiga dan Seppo (eds.), 2010:18).

D. Verba Penghadir Peran Benefaktif

Berdasarkan jumlah argumen yang dituntut hadir, verba dapat dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu verba bervalensi satu, verba bervalensi dua, dan verba bervalensi tiga (Verhaar, 1996:193-212). Peran benefaktif merupakan argumen bagi verba bervalensi tiga.

Verba bervalensi tiga adalah verba yang menuntut kehadiran tiga argumen. Dalam bahasa Indonesia, verba bervalensi tiga tersebut ada bermacam-macam. Contoh-contohnya sebagai berikut.

(14) Ayah *memberiku* sepucuk rencong.

(15) Mas Wid *mengambilkan* teman-temannya teh.

(16) Kami akan *menanami* kabun kami dengan bunga.

Satuan lingual *memberi*, *mengambilkan*, dan *menanami* dalam contoh (14)-(16) tersebut termasuk verba berargumen tiga, tetapi tidak semua berargumen peran benefaktif. Verba yang menuntut kehadiran peran benefaktif hanya verba *mengambilkan* dalam contoh (15). Dalam contoh (15) tersebut, satuan lingual yang menyatakan peran benefaktif adalah *teman-temannya*.

Verba Bahasa Indonesia yang menuntut kehadiran peran benefaktif adalah verba yang dimarkahi morfem akhiran fokus benefaktif *-kan* (bdk. Kaswanti Purwo, 1989:20). Akhiran *-kan* berfokus benefaktif tersebut digunakan berparalel dengan preposisi *untuk*. Contoh-contohnya sebagai berikut.

(18) Ia *mencarikan* adiknya pekerjaan (KBBI, 2008:246).

(19) Ia sedang *membuatkan* adiknya baju (KBBI, 2008:213).

(20) Ia *menggambarkan* adiknya burung (KBBI, 2008:409).

Akhiran *-kan* dalam contoh (18)-(20) tersebut berfokus benefaktif karena digunakan berparalel dengan preposisi *untuk* yang memarkahi peran benefaktif:

(18a) Ia sedang mencari pekerjaan *untuk* adiknya.

(19a) Ia sedang membuat baju *untuk* adiknya.

(20a) Ia menggambar burung *untuk* adiknya.

Di samping ketiga verba tersebut, akhiran *-kan* dalam verba *mengangkatkan*, *menggariskan*, *memutarkan*, *memotongkan*, *membacakan*, *menghitungkan*, *membukakan*, *mencatatkan*, *memilihkan*, *menjualkan*, dan *memasakkan*, misalnya, juga berfokus benefaktif.

Hanya perlu diperhatikan bahwa tidak semua verba yang dimarkahi morfem akhiran *-kan* berfokus benefaktif. Dalam contoh berikut tampak bahwa verba yang berakhiran *-kan* tersebut berfokus lain.

(21) Dia *menyembunyikan* kata-kata yang terselip di balik bisikan namanya.

(22) Saya akan *menanyakan* hal ini kepada pimpinan.

(23) Anak itu *melemparkan* batu ke sungai.

Verba berakhiran *-kan* dalam contoh (21), yaitu *menyembunyikan*, berfokus kausatif, dalam contoh (22), yaitu *menanyakan*, berfokus reseptif, dan dalam contoh (23), yaitu *melemparkan*, berfokus instrumental.

E. Simpulan

Peran benefaktif adalah peran yang dituntut hadir oleh verba berfokus benefaktif. Dalam Bahasa Indonesia, verba yang dimaksud adalah verba berakhiran *-kan* yang berfokus benefaktif. Akhiran *-kan* berfokus benefaktif itu digunakan berparalel dengan preposisi *untuk*.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model (1970-1978)*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

-----, 1989. *Case grammar Theory*. Washington D.C.: Georgetown University Press.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

-----, 1989a. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba". Dalam Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, hal. 1-35.

- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. karyono.
- , 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Platt, John T. 1971. *Grammatical Form and Grammatical Meaning*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Sudaryanto. 1987. "Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada (*mimeo*).
- Zúñiga, Fernando dan Seppo Kittilä (eds.). 2010. *Benefactives and Malefactives: Typological Perspectives and Case Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

FENOMENA *DI MANA* SEBAGAI KONJUNGTOR DALAM BAHASA INDONESIA

Umi Kulsum

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Abstract

This research focuses on the usage of di mana as conjunction. The book which discusses the Indonesian grammar explains that conjunction of di mana is not proper in Indonesian language. It is because the conjunction of di mana is the interference word from foreign language, especially English language (where). However, the indecorum statement of di mana as conjunction is not explained by the subsequent explanation. Implicitly, di mana can be replaced by tempat and ketika. In fact, the Indonesian sentences which contain di mana are not always can be replaced by ketika or tempat. The questions are what we have to do with di mana; by what both of them can be replaced and in what context. Is it any possibility word or phrase as the replacement of di mana except ketika and tempat.

The other case, conjunction di mana is hard for dubbing to other form. It is mean the sentence which contains di mana it must be "replaced" for accepted and di mana does not contain the interference form to English. This case, the conjunction where doesn't easy for imagine. It is so many using di mana and a few sentences contain di mana as a conjunction cannot be dubbed. So, the using di mana became the problem to Indonesian.

The method used in this research is descriptive. The data is taken from study book. The data of this research are analyzed and described descriptively. The method is replaced and disappeared. Beside the descriptively method di mana is used referential analytic method.

The results are coming for observe from "di mana" as conjunction that is a sentence which is containing word "di mana" as the conjunction and can be replaced "di mana" by (1) dan, (2) yang, (3) tempat, (4) ketika, (5) dengan (6) yaitu (7) dengan/keterangan, (8) jika, (9) karena, (10) padahal, (11) sehingga, (12) pelesapan di mana dan (13) changed structure. The most replacing of "dimana" sa conjunction is by ketika (when). The contextual sentence is most influence of "di mana".

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Tulisan ini menyoroti pemakaian *di manasebagai* konjungtor. Secara umum *di mana* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai kata tanya (pronominal penanya) dan sebagai konjungtor. Sebagai kata tanya keduanya tidak perlu diperdebatkan. Contoh penggunaan *di manasebagai* kata tanya terdapat dalam lirik lagu yang dipopulerkan oleh Ayu Tingting dengan "Alamat Palsu"-nya. Ayu Tingting dengan dalam "Alamat Palsu"-nya sudah tepat menggunakan *di mana*, yaitu sebagai kata tanya (pronomina penanya).

(1) mana, di mana, di mana?

Sekarang tinggalnya **di mana?**

Kekasih tercinta, tak tahu **di mana?**

Lama tak datang ke rumah...

Contoh lain *di mana* sebagai kata tanya terdapat dalam lirik lagu berikut.

(2) Mana di mana anak kambing saya?

Anak kambing tuan ada di...

Selain contoh (1) dan (2), *di mana* juga digunakan sebagai kata tanya dalam kalimat tidak langsung yang dapat dilihat di bawah ini.

(3) Pendengar yang budiman di mana pun Anda berada....

Yang jadi persoalan dalam tulisan ini adalah pemakaian *di mana* sebagai konjungtor. Buku yang membahas tata bahasa bahasa Indonesia dan jugabeberapa ahli bahasa Indonesia menyatakan bahwa konjungtor *di mana* tidak diperkenankan karena merupakan interferensi dari bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris (*where*). Akan tetapi, pernyataan ketidakbolehan *di mana* sebagai konjungtor tidak diikuti oleh penjelasan berikutnya walaupun secara implisit dinyatakan bahwa *di mana* dapat diganti dengan *tempat* dan *ketika*. Pada kenyataannya, dalam kalimat bahasa Indonesia yang mengandung *di mana*, bentuk ini tidak selalu dapat diganti dengan *ketika* atau *tempat*. Pertanyaan berikutnya adalah apa yang harus dilakukan dengan *di mana*; disulih oleh kata apa keduanya, dan dalam konteks seperti apa. Adakah kemungkinan kata/frasa lain sebagai pengganti *di mana* selain *ketika* dan *tempat*. Hal tersebut akan dicoba diungkap dalam tulisan itu.

Hal lainnya yang tidak kalah menarik adalah *di mana* yang tidak dapat diganti (sulit diganti) langsung dengan kata/frasa apa pun. Artinya adalah kalimat yang mengandung *di mana* harus diubah secara total (“dibongkar pasang”) atau dengan kata lain diubah juga struktur kalimat yang mengandung konjungtor tersebut agar menjadi kalimat yang berterima (gramatika) dan tidak mengandung *di mana* sebagai bentuk interferensi dari bahasa asing. Ternyata, persoalan *di mana* tidak sesederhana yang dibayangkan. Contoh:

- (4) Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin **dimana** las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.

Beberapa kemungkinan penyulihan *di mana* dalam kalimat (5) adalah sebagai berikut.

- (5a) *Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin **tempat** las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.
 (5) *Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin **ketika** las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.
 (6) *Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin **yang** las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.
 (7) *Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin **dengan** las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.
 (8) *Ayat ini berlaku untuk sambungan las untuk komponen struktur baja canai dingin las dihasilkan melalui proses las busur atau las resisten.

Alternatif penyulihan *di mana* dalam kalimat (5) dengan *tempat*, *ketika*, *yang*, *dengan*, dan dengan dihilangkan, menurut konseptor, tidak tepat.

Sebenarnya *di mana* sebagai konjungtor dalam bahasa Indonesia tidak “sendirian”. Ada beberapa “teman” *di mana* yang berfungsi sebagai konjungtor yang merupakan interferensi dari bahasa asing, yaitu *yang mana*, *hal mana*, *untuk mana*, dan *dari mana*. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya *di mana* yang dibahas dengan alasan dari data yang ada *di mana* sebagai konjungtor paling banyak ditemukan dan paling sulit dalam penyulihannya.

2. Masalah

Tulisan ini menyajikan hal yang terkait dengan *di mana* sebagai konjungtor dalam bahasa Indonesia. *Di mana* sebagai konjungtor dianggap “tidak boleh” dalam bahasa Indonesia karena merupakan interferensi struktur kalimat dari bahasa asing. Sehubungan dengan itu, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Kata atau frasa apa sajalah yang dapat menggantikan *di mana* sebagai konjungtor?
2. Bagaimana bentuk kalimat atau konteks kalimat yang mengandung *di mana* dan bentuk atau konteks kalimat perbaikannya?

3. Tujuan

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan *di mana* sebagai konjungtor yang ada bahasa Indonesia serta upaya penyulihan kedua konjungtor tersebut dengan kata lain. Dengan demikian, tujuan tulisan ini adalah

1. mendeskripsikan kata/frasa untuk mengganti *di mana* yang berfungsi sebagai konjungtor;
2. mendeskripsikan bentuk kalimat atau konteks kalimat yang mengandung *di mana* dan bentuk atau konteks kalimat perbaikannya.

4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang berupa pemakaian *di mana* sebagai konjungtor serta kata/frasa yang berpeluang menggantikan keduanya secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan pemakaian *di mana* sebagai konjungtor yang ada di beberapa media massa, buku-buku, dan naskah-naskah yang belum diterbitkan. Kemudian, data tersebut dicatat, dikartikan (sesuai dengan kemungkinan penggantian kata *di mana*), dan diklasifikasikan.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode distribusional, yaitu salah satu metode yang mengandalkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa itu sendiri. Penggunaan metode distribusional didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang padu. Teknik yang dilakukan sehubungan dengan metode distribusional ini ialah pelesapan (delisi) dan penyulihan (subststitusi). Selain metode kajian distribusional, *di mana* jugadialisis dengan menggunakan metode kajian padan referensial.

C. Kajian Teori

Ketika berbicara kaidah (kalimat) bahasa Indonesia, beberapa buku dan beberapa ahli yang membahas *di mana* sebagai konjungtor yang menjadikan kalimat yang mengandung keduanya tidak baku atau tidak efektif. Ahli yang menyatakan demikian di antaranya ialah Effendi (1998:102—106) yang menyatakan bahwa beberapa kata seperti *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *untuk mana*, dan *dari mana* digunakan sebagai kata hubung. Susunan kalimat seperti *Kota di mana peristiwa tersebut terjadi jauh dari sini* mirip dengan susunan kalimat bahasa asing (Belanda dan Inggris). Oleh karena itu, pemakaian kata tugas seperti itu dianggap sebagai pemakaian kata tugas yang dipengaruhi bahasa asing atau dipengaruhi oleh cara berpikir dalam bahasa asing.

Contoh:

- (6) Selamat datang di perdesaan *di mana* rasa itu berada.
Welcome to the country where the taste is.
- (7) Bank *di mana* mahasiswa menyimpan uangnya berada tidak jauh dari kampus.
The bank where the students saving money is not far from the campus

Konjungtor merupakan penghubung dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Dari data yang ada, umumnya *di mana* digunakan sebagai konjungtor kalimat majemuk bertingkat. Macam-macam konjungtor dalam kalimat majemuk bertingkat diungkap oleh (Alwi, 2000: 404—414) yang terdiri atas konjungtor yang menyatakan hubungan

1. **waktu**, contoh sejak, sedari, sewaktu, ketika, seraya, serta, sambil, sementara, *selagi*, *tatkala*, *selama*, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, *sehabis*
2. **syarat**, contoh *jika*, *asalkan*, *kalau*, dan *apabila/bilamana*;
3. **pengandaian**, contoh *seandainya*, *jangan-jangan*, dan *kalau-kalau*;
4. **tujuan**, contoh *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*;
5. **konsesif**, contoh *walau(pun)*, *meski(pun)*, *kendati(pun)*, *sungguh(pun)*, *sekalipun*, *biarpun*, dan *betapapun*;
6. **perbandingan**, contoh *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *ibarat*, *sebagaimana*, dan *alih-alih*;
7. **sebab** atau **alasan**, contoh *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*;
8. **hasil** atau **akibat**, contoh *sehingga*, *sampai-(sampai)*, dan *maka*;
9. **cara**, contoh *dengan* dan *tanpa*;
10. **alat**, *dengan* dan *tanpa*;
11. **komplementasi**, contoh *bahwa*;
12. **atribut**, contoh *yang*;
13. **perbandingan**, contoh *sama... dengan...*, *se-*, *lebih/kurang ...daripada*, *semoga*, *moga-moga*, dan *mudah-mudahan*.

Pengungkapan macam-macam konjungtor dalam kalimat majemuk bertingkat tersebut dimaksudkan untuk membandingkan penyulih *di mana* yang berfungsi sebagai konjungtor; apakah konjungtor sulihan masih merupakan konjungtor kalimat majemuk bertingkat juga atau merupakan kategori yang lain. Selain itu, dari paparan macam konjungtor dalam kalimat majemuk bertingkat tersebut tidak terdapat konjungtor *tempat*, padahal sebagian besar kalimat yang mengandung konjungtor *di mana*,

konjungtor tersebut hanya dapat diganti dengan *tempat*. Demikian juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam lema *tempat* tidak dipaparkan bahwa kata tersebut dapat berfungsi sebagai konjungtor.

Banyaknya pemakaian *di mana* dalam pemakaian bahasa Indonesia memunculkan pertanyaan, apakah penyebabnya? Terkait dengan hal tersebut Mulyono (2011:4-6) yang menyatakan bahwa tahap inti pembakuan bahasa adalah akseptansi yang merupakan inti pembakuan bahasa yang kedua (inti pembakuan bahasa yang pertama adalah kodifikasi), yaitu tahap penerimaan hasil kodifikasi oleh pihak pengguna bahasa. Dalam situasi yang relevan, pengguna bahasa diharapkan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma-norma yang terkodifikasi tersebut. Jika sikap tersebut muncul di kalangan pengguna bahasa, pembakuan itu telah berhasil. Sebaliknya, kalau pengguna bahasa masih menggunakan bentuk yang tidak sesuai dengan hasil kodifikasi dan tidak menunjukkan gejala-gejala perubahan ke arah yang sejalan dengan hasil kodifikasi, sampai batas-batas tertentu, pembakuan itu dianggap kurang berhasil.

Lebih lanjut dinyatakan oleh Mulyono bahwa ragam bahasa baku memiliki kesesuaian dengan perangkat hasil kodifikasi. Kodifikasi tersebut bersifat luwes atau fleksibel, dengan pengertian, kodifikasi terbuka untuk dikembangkan serta disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau lebih luas lagi tuntutan iptek.

Jika kodifikasi kosakata dan kodifikasi sistem bahasa dimaknai sama dengan makna ‘harapan’ dan akseptansi dari pengguna bahasa dimaknai sama dengan ‘kenyataan’, problematik penggunaan bahasa dapat dimaknai sama dengan ‘tidak sejalan harapan berbahasa dengan kenyataan berbahasa’ dan *di mana* sebagai konjungtor merupakan salah satu problematik dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal tata bahasa, adakah peluang perubahan hasil kodifikasi sebagai akibat dari berubahnya penggunaan struktur tertentu oleh pihak pengguna bahasa? Konjungtor *di mana* yang merupakan pengaruh konjungtor bahasa Inggris (*where*) begitu produktif penggunaannya.

D. Hasil dan Pembahasan

Banyak teks yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, beberapa *di mana* sebagai konjungtor dapat disulih dengan *dan*, *yang*, *tempat*, *ketika*, *dengan*, *tempat*, *yaitu*, *keterangan*, *jika*, *karena*, dan *padahal*. Ada juga beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor lebih cocok dilesapkan daripada mengganti konjungtor tersebut dengan kata atau frasa yang lain. Selain itu, ada beberapa kalimat yang mengandung *di mana* yang harus diubah strukturnya.

a. Disulih dengan *dan*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *dan* karena konstituen setelahnya berupa klausa yang hubungannya “cukup jauh” dengan klausa inti dan hubungan kedua klausa tersebut bukan hubungan yang menyatakan subordinatif dan lebih cocok diklasifikasikan mempunyai hubungan yang bersifat koordinatif sehingga lebih cocok digunakan *dan* untuk menyulih *di mana*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *dan* dapat dilihat di bawah ini.

- (8) Kategori desain seismik suatu struktur harus ditetapkan sesuai dengan tata cara bangunan gedung umum yang diadopsi secara legal **dimana** SNI ini merupakan bagiannya.
- (9) Desain penampang yang dikenai penyaluran geser seperti dijelaskan dalam 11.6.1 harus berdasarkan pada pers. (11-1), **dimana** Vn dihitung sesuai dengan ketentuan 11.6.3 atau 11.6.4.

Alternatif Perbaikankalimat (8)—(9) dapat dilihat sebagai berikut.

- (8a) Kategori desain seismik suatu struktur harus ditetapkan sesuai dengan tata cara bangunan gedung umum yang diadopsi secara legal **dan** SNI ini merupakan bagiannya.
- (9a) Desain penampang yang dikenai penyaluran geser seperti dijelaskan dalam 11.6.1 harus berdasarkan pada pers. (11-1), **dan** Vn dihitung sesuai dengan ketentuan 11.6.3 atau 11.6.4.

Jika diamati, penyulihan *di mana* dengan *dan* pada kalimat (8)—(9) menjadikan kalimat hasil sulihan (8a)—(9a) merupakan kalimat majemuk setara karena *dan* merupakan konjungtor kalimat majemuk setara, sementara jika *di mana* dianggap sebagai terjemahan dari *where*, *where* merupakan konjungtor subordinatif.

b. Disulih dengan *yang*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *yang*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *yang* dapat dilihat di bawah ini.

- (10) Beban layan harus sesuai dengan tata cara bangunan umum **dimana** merupakan bagian SNI ini, dengan reduksi beban hidup seperti yang diizinkan dalam tata cara bangunan umum.
- (11) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga **di mana** telah bersedia menjaga kebersihan lingkungan masing-masing

Alternatif Perbaikan kalimat (10)—(11) dapat dilihat sebagai berikut.

- (10a) Beban layan harus sesuai dengan tata cara bangunan umum **yang** merupakan bagian SNI ini, dengan reduksi beban hidup seperti yang diizinkan dalam tata cara bangunan umum.
- (11a) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warganya **yang** telah bersedia menjaga kebersihan lingkungan masing-masing

Di mana pada kalimat (10)—(11) dapat disulih dengan *yang*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *yang*, *yang* merupakan konjungtor subordinatif atribut yang menjelaskan konstituen sebelumnya, yaitu keterangan.

c. Disulih dengan *tempat*

Sebagian besar kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *tempat*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *tempat* dapat dilihat di bawah ini.

- (12) Dimensi luarnya tidak boleh lebih besar dari 1/3 tebal keseluruhan slab, dinding, atau balok **dimana** material tersebut ditanam.
- (13) Untuk tulangan stud geser berkepala, selimut beton yang disyaratkan untuk kepala atau rel dasar tidak boleh kurang dari yang diperlukan untuk tulangan dalam tipe komponen struktur **dimana** tulangan stud geser berkepala ditempatkan.

Alternatif Perbaikan kalimat (12)—(13) dapat dilihat sebagai berikut.

- (12a) Dimensi luarnya tidak boleh lebih besar dari 1/3 tebal keseluruhan slab, dinding, atau balok **tempat** material tersebut ditanam.
- (13a) Untuk tulangan stud geser berkepala, selimut beton yang disyaratkan untuk kepala atau rel dasar tidak boleh kurang dari yang diperlukan untuk tulangan dalam tipe komponen struktur **tempat** tulangan stud geser berkepala ditempatkan.

Di mana pada kalimat (12)—(13) lebih tepat disulih dengan *tempat*. *Di mana* (jika merupakan terjemahan dari *where*) merupakan konjungtor subordinatif. Penyulihan *di mana* dengan *tempat* menarik untuk dikaji karena *tempat* belum masuk ke dalam kategori konjungtor dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Akan tetapi, dari contoh (12)—(13) dapat dilihat bahwa hubungan klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan hubungan yang erat dari dimensi lokasi.

d. Disulih dengan *ketika*

Sebagian besar kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *ketika*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *ketika* dapat dilihat di bawah ini.

- (14) Bila dibutuhkan, kekuatan beton harus berdasarkan pada hasil uji silinder dari konstruksi asli atau uji inti yang diambil dari bagian struktur **dimana** kekuatannya diragukan.
- (15) Kita bisa saja tidak hadir **di mana** kehadiran kita mungkin justru akan memperkeruh suasana.

Alternatif Perbaikan kalimat (14)—(15) dapat dilihat sebagai berikut.

- (14a) Bila dibutuhkan, kekuatan beton harus berdasarkan pada hasil uji silinder dari konstruksi asli atau uji inti yang diambil dari bagian struktur **ketika** kekuatannya diragukan.
- (15a) Kita bisa saja tidak hadir **ketika** kehadiran kita mungkin justru akan memperkeruh suasana.

Di mana pada kalimat (14)—(15) dapat disulih dengan *ketika*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *ketika*, *ketika* merupakan konjungtor subordinatif waktu. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan dengan dimensi waktu.

e. Disulih dengan *dengan*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *dengan*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *dengan* dapat dilihat di bawah ini.

- (16) Acara selanjutnya adalah “Kuis Remaja” **di mana** Kris Aria sebagai presenternya.
- (17) Dengan tersedianya data selama pelaksanaan konstruksi, maka diizinkan untuk mereduksi nilai kekuatan tekan perlu **dimana** kekuatan beton rata-rata perlu, f'_{cr} , tetap harus melebihi f'_{c} .

Alternatif Perbaikan kalimat (16)—(17) dapat dilihat sebagai berikut.

- (16a) Acara selanjutnya adalah “Kuis Remaja” **dengan** Kris Aria sebagai presenternya.
- (17a) Dengan tersedianya data selama pelaksanaan konstruksi, maka diizinkan untuk mereduksi nilai kekuatan tekan perlu **dengan** kekuatan beton rata-rata perlu, f'_{cr} , tetap harus melebihi f'_{c} .

Di mana pada kalimat (16)—(17) dapat disulih dengan *dengan*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *dengan*, *dengan* merupakan konjungtor subordinatif alat. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan dengan dimensi alat.

f. Disulih dengan *yaitu*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *yaitu*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *yaitu* dapat dilihat di bawah ini.

- (18) Fisik mulai mengalami kemunduran **di mana** kekuatan dan kesehatan berkurang
- (19) Perusahaan itu akan mengadakan pelatihan di mana karyawan dibina untuk menjadi tenaga terampil

Alternatif Perbaikan kalimat (18)—(19) dapat dilihat sebagai berikut.

- (18a) Fisik mulai mengalami kemunduran, **yaitu** kekuatan dan kesehatan berkurang.
- (19a) Perusahaan itu akan mengadakan pelatihan, **yaitu** karyawan dibina untuk menjadi tenaga terampil.

Di mana pada kalimat (18)—(19) dapat disulih dengan *yaitu*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif, sedangkan *yaitu* tidak termasuk konjungtor subordinator dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Padahal dari segi fungsinya (contoh 18a—19a), *yaitu* berfungsi sebagai konjungtor subordinatif yang menerangkan konstituen sebelumnya, yaitu objek pada contoh (18) dan (19).

g. Disulih dengan *dengan* atau *keterangan*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *dengan* atau *keterangan*. Hal ini terdapat dalam keterangan rumus atau lambang. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *dengan* atau *keterangan* dapat dilihat di bawah ini.

(20) **Dimana**

- d adalah tumpuan adalah balok tepi (spandrel)
- m adalah lekatan untaian (strand) tidak menerus
- p adalah nilai pada tengah bentang untuk balok menerus dan nilai pada tumpuan untuk balok kantilever

Alternatif Perbaikan kalimat (20) dapat dilihat sebagai berikut.

(20a) **Dengan** atau **Keterangan**

- d adalah tumpuan adalah balok tepi (spandrel)
- m adalah lekatan untaian (strand) tidak menerus
- p adalah nilai pada tengah bentang untuk balok menerus dan nilai pada tumpuan untuk balok kantilever

Di mana pada kalimat (20) dapat disulih dengan *dengan* atau *keterangan*. *Di mana* pada contoh tersebut digunakan untuk menjelaskan rumus atau lambang.

h. Disulih dengan *jika*

Dari data yang dikumpulkan hanya ada beberapakalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *jika*. Kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *jika* dapat dilihat di bawah ini.

- (21) Detail terletak pada jalur beban redundan dalam suatu posisi **dimana** kegagalan pada titik tersebut tidak berakibat kegagalan struktur secara total.

Alternatif Perbaikan kalimat (21) dapat dilihat sebagai berikut.

- (21a) Detail terletak pada jalur beban redundan dalam suatu posisi **jika** kegagalan pada titik tersebut tidak berakibat kegagalan struktur secara total.

Di mana pada kalimat (21) dapat disulih dengan *jika*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *jika*, *jika* merupakan konjungtor subordinatif syarat. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan syarat.

i. Disulih dengan *karena*

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *karena*. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *karena* dapat dilihat di bawah ini.

- (22) Alat angkut ini sangat cocok digunakan untuk memindahkan material dalam jumlah besar untuk menutupi dataran bergelombang **di mana** perbedaan elevasinya cukup besar.
- (23) Pertama-tama marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT **di mana** pada hari ini kita semua masih diberi beberapa kenikmatan yang sama sekali tidak bisa kita hitung, beberapa kenikmatan yang Allah berikan kepada kita

Alternatif Perbaikan kalimat (22)—(23) dapat dilihat sebagai berikut.

- (22a) Alat angkut ini sangat cocok digunakan untuk memindahkan material dalam jumlah besar untuk menutupi dataran bergelombang **karena** perbedaan elevasinya cukup besar.
- (23a) Pertama-tama marilah kita bersama-sama memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT **karena** pada hari ini kita semua masih diberi beberapa kenikmatan yang sama sekali tidak bisa kita hitung, beberapa kenikmatan yang Allah berikan kepada kita

Di mana pada kalimat (22)—(23) dapat disulih dengan *karena*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *karena*, *karena* merupakan konjungtor subordinatif sebab atau alasan. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan sebab atau alasan.

j. Disulih dengan *padahal*

Dari data yang dikumpulkan hanya ada beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *padahal*. Kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebihcocok disulih dengan *padahal* dapat dilihat di bawah ini.

- (24) Kejadian pemblokiran dan pelarangan ibadah dilakukan pada 12 dan 13 Maret lalu oleh kepolisian yang seharusnya menegakkan hukum, **dimana** umat GKI Taman Yasmin sudah resmi mendapat hak IMB berdasarkan keputusan Mahkamah Agung (MA).

Alternatif Perbaikan kalimat (24) dapat dilihat sebagai berikut.

- (24a) Kejadian pemblokiran dan pelarangan ibadah dilakukan pada 12 dan 13 Maret lalu oleh kepolisian yang seharusnya menegakkan hukum, **padahal** umat GKI Taman Yasmin sudah resmi mendapat hak IMB berdasarkan keputusan Mahkamah Agung (MA).

Di mana pada kalimat (24) dapat disulih dengan *padahal*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesiakata* *padahal* merupakan konjungtor antarkalimat. Akan tetapi, dalam contoh (24a) *padahal* digunakan sebagai konjungtor subordinatif konsesif. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan konsesif.

k. Disulih dengan *sehingga*

Dari data yang dikumpulkan hanya ada beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diganti dengan *sehingga*. Kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok disulih dengan *sehingga* dapat dilihat di bawah ini.

- (25) Peningkatan kualitas pembangunan hukum juga diarahkan demi terwujudnya kepastian hukum yang makin kuat dan makin dipercaya oleh rakyat, **dimana** kepastian hukum yang dapat memberikan rasa keamanan, rasa keadilan, dan kepastian berusaha bagi semua pihak.

Alternatif Perbaikan kalimat (25) dapat dilihat sebagai berikut.

- (25a) Peningkatan kualitas pembangunan hukum juga diarahkan demi terwujudnya kepastian hukum yang makin kuat dan makin dipercaya oleh rakyat **sehingga** kepastian hukum yang dapat memberikan rasa keamanan, rasa keadilan, dan kepastian berusaha bagi semua pihak.

Di mana pada kalimat (25) dapat disulih dengan *sehingga*. *Di mana* merupakan konjungtor subordinatif. Begitu pula dengan *sehingga*, *sehingga* merupakan konjungtor subordinatif hasil atau akibat. Klausa inti dan klausa setelah *di mana* menunjukkan adanya hubungan hasil atau akibat.

l. *Di mana* Dilesapkan

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor tidak dapat diganti dengan konjungtor atau kata/frasa yang lain. Konjungtor tersebut justru lebih tepat jika dilesapkan (kalimat lebih dapat dipahami). Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dan konjungtor tersebut lebih cocok dapat dilesapkan dilihat di bawah ini.

- (26) Untuk komponen struktur siku yang menerima tegangan aksial, **dimana** titik berat las penyambung berada di antara garis yang melewati titik berat siku dan garis sejajar sayap siku yang disambung.
- (27) Sambungan (*connection*) – Daerah yang menghubungkan dua atau lebih komponen struktur. Dalam Bab 21, sambungan juga merujuk pada daerah yang menghubungkan komponen struktur dimana satu atau lebih merupakan pracetak, **dimana** definisi lebih spesifik berikut berlaku.

Alternatif Perbaikan kalimat (26)—(27) dapat dilihat sebagai berikut.

- (26a) Untuk komponen struktur siku yang menerima tegangan aksial, titik berat las penyambung berada di antara garis yang melewati titik berat siku dan garis sejajar sayap siku yang disambung.
- (27a) Sambungan (*connection*) – Daerah yang menghubungkan dua atau lebih komponen struktur. Dalam Bab 21, sambungan juga merujuk pada daerah yang menghubungkan komponen struktur yang satu atau lebih merupakan pracetak, definisi lebih spesifik berikut berlaku.

Di mana pada kalimat (26)—(27) lebih tepat dilesapkan daripada diganti dengan konjungtor atau bentuk lain. Selain contoh (26) dan (27), konjungtor *di mana* lebih cocok untuk dilesapkan karena berada di awal kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (28) **Di mana** saat itu kursor terasa lambat.
- (29) **Di mana** kapal induk Ronald Reagan yang sudah berada di Jepang untuk mengevakuasi para korban internasional.

Alternatif perbaikan kalimat (28)—(29) dapat dilihat sebagai berikut.

- (28a) Saat itu kursor terasa lambat.
- (29a) Kapal induk Ronald Reagan yang sudah berada di Jepang untuk mengevakuasi para korban internasional.

Contoh (28)—(29) mengandung *di mana* di awal kalimat. Kalimat sebelumnya sudah merupakan kalimat yang lengkap, begitu pula dengan kalimat yang mengandung *di mana* tersebut. Oleh karena itu, agar menjadi kalimat yang efektif, *di mana* pada awal kalimat (28)—(29) disarankan untuk dilesapkan.

m. Struktur Diubah

Beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor tidak hanya diganti dengan konjungtor atau kata/frasa yang lain, tetapi harus juga diubah susunan kalimat yang mengandung konjungtor

tersebut. Contoh kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dengan perubahan struktur kalimat dapat dilihat di bawah ini.

- (30) Impian semua umat manusia masuk ke surga, **di mana** surga itu tempat yang penuh dengan kasih sayang Allah.
- (31) Nama dan tanggal penerbitan tata cara dan kelengkapannya **dimana** desain harus memenuhinya.

Alternatif perbaikan untuk kalimat (30) adalah tiga, yaitu dengan memunculkan *dan* sehingga perbaikan kalimat (30) menjadi kalimat majemuk setara. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan *yaitu* untuk menghubungkan kedua klausa tersebut. Jika digunakan *yaitu* untuk menyulih *di mana*, kalimat harus diubah untuk menghindari pengulangan kata *surga*. Alternatif ketiga ialah dengan mengganti *di mana* dengan *karena*. Jika digunakan *karena*, hubungan kedua klausa tersebut merupakan hubungan yang bersifat subordinatif sebab akibat. Perbaikan ketiganya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (30a) Impian semua umat manusia masuk ke surga **dan** surga itu merupakan tempat yang penuh dengan kasih sayang Allah.
- (30b) Impian semua umat manusia masuk ke surga, **yaitu** tempat yang penuh dengan kasih sayang Allah.
- (30c) Impian semua umat manusia masuk ke surge **karena** surga itu tempat yang penuh dengan kasih sayang Allah.

Alternatif perbaikan untuk kalimat (31) adalah dengan melsapkan *di mana*. Akan tetapi, kalimat tidak berterima jika hanya *di mana* yang dilesapkan. “Bongkar pasang” kalimat berikutnya ialah menghilangkan *-nya* dan dengan mengganti kata *memenuhinya* dengan kata *dipenuhi*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (31a) Nama, tanggal penerbitan tata cara, dan kelengkapandesain harus dipenuhi.

Tabel
Perlakuan terhadap *di mana*

No.	Perlakuan	Jumlah
	<i>di mana</i>	
1	Penyulihan dengan <i>dan</i>	14
2	Penyulihan dengan <i>yang</i>	21
3	Penyulihan dengan <i>tempat</i>	27
4	Penyulihan dengan <i>ketika</i>	45
5	Penyulihan dengan <i>dengan</i>	17
6	Penyulihan dengan <i>yaitu</i>	13
7	Penyulihan dengan <i>dengan/keterangan</i>	24
8	Penyulihan dengan <i>jika</i>	1
9	Penyulihan dengan <i>karena</i>	1
10	Penyulihan dengan <i>padahal</i>	1
11	Penyulihan dengan <i>sehingga</i>	1
12	Pelesapan <i>di mana</i>	33
13	Perubahan struktur	5
	Jumlah Data	203

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perlakuan yang paling banyak terhadap *di mana* adalah dengan menyulih *di mana* dengan *ketika*.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari bahasan sebelumnya adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor dapat diperbaiki dengan penyulihan *di manadengan* (1) dan, (2) yang, (3) tempat, (4) ketika, (5) dengan, (6) yaitu, (7) dengan/keterangan, (8) jika, (9) karena, (10) padahal, (11) sehingga, (12) pelesap*di mana*, dan (13) perubahan struktur. Penyulihan terbanyak *di mana* sebagai konjungtor adalah dengan *ketika*.
- b. Konteks kalimat sangat memengaruhi perlakuan terhadap *di mana*. Untuk konjungtor *di mana*,
 - 1) digunakan*dan* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan yang sifatnya kordinatif;
 - 2) digunakan*yang* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan yang sifatnya atributif;
 - 3) © digunakan*tempat* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan yang sifatnya lokatif;
 - 4) digunakan*ketika* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan yang erat dengan waktu;
 - 5) diigunakan*dengan* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan dengan alat;
 - 6) diigunakan*yaitu* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan dengan penjelas;
 - 7) diigunakan*keterangan* atau *dengan* untuk menyulih *di mana* dalam rumus atau lambang;
 - 8) diigunakan*karena* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan dengan sebab atau alasan;
 - 9) diigunakan*padahal* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan yang sifatnya konsesif;
 - 10) diigunakan*sehingga* untuk menyulih *di mana* jika kedua klausa mempunyai hubungan dengan hasil atau akibat.

2. Saran

- a. Banyaknya penggunaan *di mana* serta beberapa kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor tidak dapat disulih atau dilesapkan menjadikan *di mana* sebagai problematika dalam bahasa Indonesia.
- b. Apaka*tempat* dapat dimasukkan sebagai konjungtor mengingat banyaknya data yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor hanya dapat disulih dengan *tempat*? Begitu juga dengan *padahal* dan *yaitu*.
- c. Perlu pemahaman materi/konsep untuk “memperlakukan” *di mana* yang berfungsi sebagai konjungtor. Dari data yang ada, perlakuan terhadap *di mana* pada teks noneksakta lebih mudah daripada teks yang bersifat eksakta. Selain pemahaman konteks atau materi, perlu juga pemahaman struktur dan konstituen kalimat untuk memahami kalimat yang mengandung *di mana* sebagai konjungtor yang panjang dan membingungkan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1988. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1998. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi: Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung: Yrama Widya.

TRANSFORMASI TATA NAMA SISTEM PELAYARAN BUGIS DARI ISTILAH ASAL KE ISTILAH ASING: SEBUAH PERGESERAN JATI DIRI BUDAYA MARITIMNYA

Syarifuddin

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Abstract

Bugis is one of the ethnics which mostly lives with sea and therefore Bugis has a very wonderful maritime systems both relates to the shape of maritime transport and maritime laws and orders. Its popular transport's name is Pinisi, while its maritime laws and orders were adopted from manna gappa. Bugis' maritime system started to be popular by the end of 1920 and still remained to the end of 1980. In early 1990, Bugis people no longer used the old shape of pinisi, they tried to modificate the pinisi itself based on the need of the modern era. This modification ocured not only on the shape the pinisi but also on their maritime laws and orders. The changes of their maritime laws and orders were made closely the same to the government's maritimes laws and orders. Since the shape of the pinisi changed, the terms and the systems relates to it changed too and the name of the terms as well as the systems changed from Bugis language to foreign languages. These all changes will shift even leave the core the Bugis' way of life and also Indonesia as a maritime country.

Keywords: maritime system, name orders, transformation, national character

A. Pengantar

Etnis Bugis adalah salah satu etnis pribumi yang ada di Pulau Sulawesi. Etnis ini mendiami wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Di antara etnis lain, Bugislah yang berpenduduk paling banyak. Kedominan orang Bugis di wilayah asalnya itu kadang-kadang menyebabkan etnis tetangganya tidak tampak di mata orang luar (lihat Pelras, 2006: 16). Bukan di provinsi ini saja, Bugis juga muncul pada semua provinsi di Pulau Sulawesi. Bahkan ditemukan juga di berbagai wilayah Nusantara. Wilayah dominan yang dihuni adalah pesisir pantai. Pemilihan wilayah pesisir pada berbagai daerah di Nusantara menunjukkan bahwa orang Bugis tidak bisa jauh dari kehidupan laut—sebagai pedagang, nelayan, dan/atau pelaut.

Pada awalnya, kehidupan mereka adalah pedagang. Bugis adalah pedagang antarpulau yang disegani (Pelras, 1996). Sedemikian kuat pengaruh dagangnya sampai-sampai di beberapa wilayah bukan saja di Indonesia bahkan di luar negara ada yang bernama “Kampung Bugis”, salah satunya di Singapura. Perjalanan perdagangan mereka pada waktu itu selalu melewati laut dengan menggunakan transportasi kapal/perahu. Untuk itu, orang-orang di wilayah selatan Indonesia terbiasa menyebut semua pelaut di kawasan itu sebagai “orang Bugis”. Jadi, laut dan kapal sebagai media atau sarana yang digunakan untuk memperlancar aktivitas perdagangan dan melaut mereka. Kekuatan bahari yang mereka miliki karena ditunjang sistem maritim yang mumpuni. Sistem maritim itu mulai dari jenis kapalnya sampai pada hukum maritimnya. Jenis kapal yang terkenal itu dinamakan *pinisi*. Sebaliknya, hukum maritimnya disebut dengan hukum maritim *manna gappa*. *Pinisi* ini dapat berlayar antarpulau dengan menggunakan kekuatan layar. Layarnya pun tergolong unik karena terdiri dari dua tiang besar—di samping ada bentuk layar kecil sebagai pendukung kedua layar induk tersebut. Begitu juga halnya dengan hukum lautnya—*manna gappa*—tetap menjadi pedoman utama dalam melaksanakan aktivitas melautnya itu. Sistem pelayaran Bugis ini mulai dikenal pada tahun 1920-an masih dipertahankan setidak-tidaknya pada akhir tahun 1980-an. Pada awal tahun 1990-an, warga Bugis sudah tidak terlalu setia pada bentuk awal kapal *phinisi*. Mereka melakukan modifikasi dengan menyesuaikan perubahan zaman. Begitu juga dengan hukum maritimnya, mau tidak mau, mereka beralih dari hukum maritim Bugis ke hukum maritim yang digariskan oleh pemerintah.

Sistem maritim yang digariskan oleh pemerintah mewajibkan semua pelayaran di Indonesia harus memakai mesin sebagai alat penggerak utama dan layar hanya dijadikan sebagai alat pelengkap sekaligus pendamping. Peraturan pemerintah telah mengakibatkan pergeseran bentuk dan peraturan maritim Bugis—walaupun nama induk organisasi pelayaran tetap dipertahankan—*Pelayaran Rakyat (PELRA)*. Kelancaran dan keselamatan transportasi laut sebagai alasan utama adanya perubahan ini. Dengan perubahan, sedikit demi sedikit, secara tidak disadari akan mengakibatkan tenggelamnya nama-nama sebagai istilah yang merujuk pada bentuk-bentuk yang khas dalam sistem pelayaran yang bersangkutan. Bahkan bukan tidak

mungkin, sistem pelayaran dan sebutan Nusantra yang salah satunya diwakili oleh etnis Bugis sebagai budaya bahari atau lebih dikenal—*nenek moyangku seorang pelaut*—akan karam. Bukan itu saja, istilah-istilah kemaritimannya pun lambat laun akan tenggelam. Inilah yang akan ditelusuri dengan perantara tulisan singkat ini.

B. Landasan Konseptual

Sistem kemaritiman Bugis—yang di dalamnya terdapat model perahu dan hukum bahari—merupakan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sistem pengetahuan ini tentu sudah lama disadari dalam *etnosains*. Pemilihan pendekatan etnosains (*ethnoscience*), karena paradigma ini dipikir sangat sesuai dengan: (1) semangat yang tengah tumbuh di Indonesia masa kini, yaitu semangat untuk mengungkap, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan-kemampuan yang ada dalam sebuah kebudayaan guna meningkatkan mutu kehidupan manusia yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi lokal; (2) semangat demokratisasi kehidupan sosial-budaya di Indonesia (Ahimsa-Putra, 2003). Oleh karena itu, etnosains didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sukubangsa yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu serta mengikuti prosedur tertentu yang merupakan bagian dari “tradisi” mereka, dan “kebenarannya” dapat diuji secara empiris (Ahimsa-Putra, 2002b; 2003; 2007).

Di sini penulis berusaha mengungkap struktur-struktur yang digunakan untuk mengklasifikasi lingkungan baik fisik maupun sosial dalam sistem kemaritiman Bugis (Ahimsa-Putra, 2007). Untuk bidang kemaritiman, kajian etnosains dimaksudkan antara lain untuk mengungkap sistem klasifikasi masyarakat Bugis tentang konstruksi perahu dengan berbagai macam ciri dan bentuknya, serta manfaatnya bagi masyarakatnya (bdk. Ahimsa-Putra, 2007). Konstruksi perahu dengan berbagai tata nama yang melekatinya pada dasarnya merupakan sistem teknologi dalam dunia orang Bugis. Sistem teknologi ini lebih khusus disebut ‘*pinisi*. Dengan pendekatan inilah sehingga diketahui peta konstruksi dan tata nama perahu dalam dunia orang Bugis. Sistem teknologi yang ada dalam dunia orang Bugis itu termasuk dalam *etnotek* yang diartikan sebagai keseluruhan peralatan dan cara-cara pemakaiannya, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah-masalah tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu (Ahimsa-Putra, 2007).

Dengan menggunakan paradigma etnosains-etnotek akan dapat dicapai dua hal penting, yang semuanya merupakan pengejawantahan dari pengembangan dan pemberdayaan kebudayaan sebagai perangkat pandangan hidup, perangkat pengetahuan, yakni: (1) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan budaya; (2) pemberdayaan pengetahuan dan teknologi etnik/lokal (lihat Ahimsa-Putra, 2003). Berdasarkan atas uraian mengenai paradigma etnosains di atas, yang dalam antropologi kadang-kadang dikatakan sebagai paradigma budaya, kita dapat merumuskan tentang apa yang dimaksud dengan pengembangan teknologi berwawasan budaya serta strategi-strategi atau siasat-siasat untuk pemberdayaannya di Indonesia. Konsep yang penting di sini adalah: pengembangan, teknologi, berwawasan, budaya, dan pemberdayaan (Ahimsa-Putra, 2003) sebagai bentuk jati diri orang Bugis dan bangsa secara umum.

Hasil identifikasi dan klasifikasi konstruksi kapal tersebut selanjutnya dilabeli dengan bahasa. Untuk itu, bahasa antara lain berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda-benda yang ada dalam dunia. Dalam fungsinya tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara benda yang diidentifikasi dengan kata atau bentuk bahasa lain yang dipakai untuk mengidentifikasinya bersifat semena atau arbitrer, dengan pengecualian kata onomatope dan kata seruan (Saussure, 1988). Hubungan antara benda dengan bentuk bahasa yang digunakan hanyalah merupakan konveksi atau kesepakan dari masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Itulah yang disebut dengan nama. Nama itu sendiri diartikan sebagai kata atau frasa yang berdasarkan kesempatan menjadi tanda pengenalan benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. Tanda nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya (PUPI, 2004). Dari nama-nama yang dipakai dalam ranah tertentu dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga dapat diketahui pandangan dunia pendukung kebudayaan tersebut (Ahimsa-Putra, 1986).

C. Tata Nama Konstruksi Perahu Phinisi

Dalam memperlancar aktivitas melaut, Bugis menggunakan media transportasi laut yang berbentuk perahu. Perahu ini dikenal dengan nama *pinisi*. *Pinisi* mempunyai model yang berbeda dengan jenis kapal/perahu dari etnis lain yang menasbihkan diri sebagai pelaut juga.



Sumber: You Tube

Konstruksi dan bagian-bagiannya berbeda dengan yang lain. Gambar di atas memperlihatkan bentuk badan kapal dan model layar yang digunakan. Bentuk badan kapal ini memanjang dengan ditopang dua tiang layar tinggi yang berjejer pada bagian depan dan belakang dan disertai juga layar-layar kecil lainnya. Apabila terkembang, layar-layar itu akan kelihatan melebihi keseluruhan badan kapal. Model ini diperuntukkan agar kapal menjadi laju. Konstruksi dan bagian-bagian perlengkapan kapal *pinisi* itu dilabeli tata nama khas bahasa Bugis. Adapun tata nama yang muncul disesuaikan pada konstruksi dan bagian-bagian perlengkapan kapalnya. Konstruksi dan bagian-bagian kapal yang penting adalah (i) kerangka bodi ‘badan’ perahu, (ii) komponen kemudi, dan (iii) tiang layar dan perlengkapannya.

(1) Kerangka Bodi ‘Badan’ Perahu

Badan kapal *pinisi* dibangun dalam serangkaian bagian-bagian. Bagian-bagian itu dikonstruksikan dari bawah sampai atas dan dari depan sampai belakang. Konstruksi badan kapal itu terdiri dari (i) *langasa* ‘lunas’ dan *pamarung* ‘linggi’, (ii) *papeng lemmà* ‘papan bodi’ dan pembentukan *lopi-lopi*, (iii) *kilu/kelu* ‘tulang rangka’ dan *soloro* ‘gading-gading’, dan (iv) *lepe-lepe* dan *paggattung langasà/naga-naga*.

Langasa ‘lunas’ dan pamarung ‘linggi’. *Langasa* ‘lunas’ adalah pondasi dari sebuah perahu *pinisi*. Bahan yang digunakan untuk pembuatan lunas adalah *aju bitti* ‘kayu ulin’. Pemotongan *aju bitti* untuk dijadikan lunas memiliki aturan tersendiri. Bagian ujung *aju bitti* dipotong baik depan maupun belakang. Kemudian, bagian ujung ini dibuang kelaut. Proses pengantaran pembuangan ke laut, bagian ujung ini juga tidak boleh menyentuh tanah. Ritual pengantaran ini disebut *annattara*. Bagian yang dibuang ini melambangkan (i) laki-laki yang melaut untuk mencari nafkah dan (ii) dapat dijadikan juga sebagai penolak bala. Selanjutnya, potongan bagian belakang akan disimpan di rumah. Ritual ini dijadikan simbol seorang istri yang menanti kedatangan suami yang sedang mencari nafkah di melaut.

Pembuatan lunas kapal *pinisi* harus melalui penyambungan dua buah *aju bitti* yang sudah diperisapkan. Pada gambar berikut, potongan **A** adalah lunas bagian depan memiliki *nok* (tanda panah merah) yang melambangkan ‘pria’. Sebaliknya, sedang potongan **B** adalah lunas bagian belakang yang melambangkan ‘perempuan’. Penyambungan ini memiliki makna filosofis yang berarti ‘mengawinkan’—agar kelak perahu yang dibangun bisa menghasilkan dan memberikan kemakmuran.



Gambar 1. Skema Sambungan *Langasa* ‘lunas’

Di atas *langasa* ‘lunas’ muncul *pamarung* ‘linggi’. *Pamarung* ‘linggi’ adalah pondasi untuk haluan dan buritan perahu. *Pamarung* ‘linggi’ ini di pasang pada masing-masing ujung *langasa* ‘lunas’ dengan posisi miring. Kondisi ini tergantung dari panjang lunas. *Pamarung* ada di haluan disebut *pamarung diolo* ‘linggi depan’, sedangkan yang ada di buritan disebut *pamarung dimunri* ‘linggi belakang’.

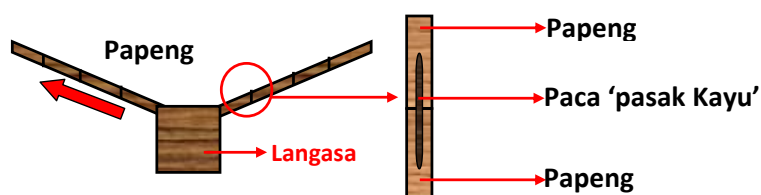


Gambar 2. Skema Letak *Pamarung* ‘linggi’

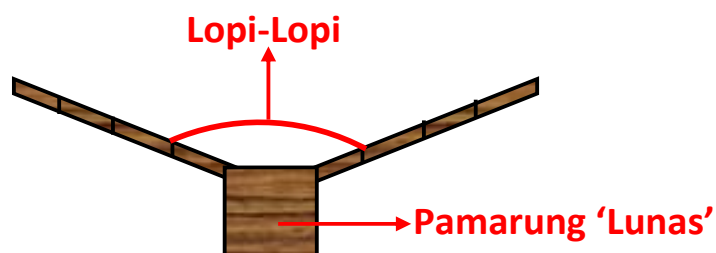
Tanda X pada gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sambungan *pamarung* ‘linggi’ ke lunas yang menggunakan metode *nok* seperti pada sambungan lunas. Panjang *pamarung* ‘linggi’ biasanya adalah setengah dari panjang *langasa* ‘lunas’. Ukurannya pun sama antara haluan dan buritan. Hal ini sengaja dikondisikan untuk menjaga keseimbangan dari badan perahu.

Langasa dan *pamarung* dilambangkan sebagai tulang punggung pada sebuah perahu pinisi. Pada zaman dahulu, proses pencarian kayu yang menjadi bahan dasar pembuatan kapal pinisi diawali dengan penentuan hari baik yang dipandang menguntungkan. Lazimnya, dipilih hari ke lima dan ke tujuh bulan berjalan. Penentuan hari mengandung makna. Hari kelima berarti *naparilimai dalle’na*. Lima, dalam bahasa Bugis berarti angka lima. Angka lima ini diartikan juga sebagai telapak tangan. *Naparilimai dalle’na* dapat dimaknakan *dalle* ‘rezeki’ nantinya akan berada ditelapak tangan. Dengan makna lain, melalui perahu tersebut, rezeki mudah dicari atau mudah mendapatkan keuntungan. Jika dipilih hari ketujuh, maka itu berarti *natujuangengi dalle’na*. *Natujuang*, dalam bahasa Bugis berarti diniatkan atau didapatkan. *Natujuangengi dalle’na* memberi makna kemudahan dalam memperoleh *dalle* ‘rezeki’ atau apa saja yang diniatkan maka akan mudah didapatkan.

Papeng Lemma ‘Papan Bodi’ dan Pembentukan Lopi-lopi. Setelah *langasa* ‘lunas’ dan *pamarung* ‘linggi’ siap, tahap berikutnya adalah pemasangan *papeng lemma*. *Papeng lemma* adalah papan yang membangun badan kapal dari depan ke belakang dan dari bawah ke atas dengan cara disambung dan ditempelkan. Pemasangan papan bodi itu dimulai dari lunas. Sementara papan disambung dengan menggunakan *paca* ‘pasak kayu’. Kemudian direkatkan. Perekatan ini dilakukan dengan menggunakan kulit pohon *barru* dan dibantu dengan dempul yang terbuat dari kapur dan minyak kelapa. Pemasangan papan bodi ini untuk membentuk *lopi-lopi*. Lihat gambar 3, 4 dan foto 1 berikut.



Gambar 3. Skema Pemasangan *Papeng Lemma* dan Sambungan Papan

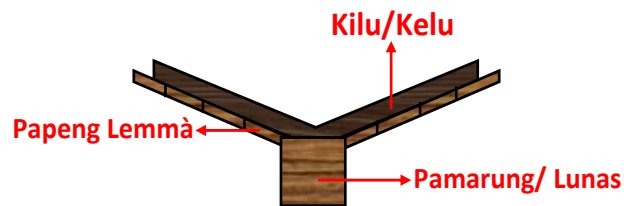


Gambar 4. Skema Pembentukan *Lopi-lopi*



Foto 1. Pemasangan *Papeng Lemma* dan Pembentukan *Lopi-lopi*
Sumber: You Tube

Kilu/kelu ‘Tulang Rangka’ dan ***Soloro*** ‘Gading-gading’. *Kilu/kelu* adalah tulang rangka dasar perahu pinisi yang berbentuk huruf V. *Kilu/kelu* dipasang setelah proses pemasangan *papeng lemma* ‘papan bodi’ membentuk *Lopi-lopi*. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Foto 2.



Gambar 5. Skema Letak *Kilu/kelu*



Foto 2. Pemasangan *Kilu/kelu* pada *Lopi-lopi*
Sumber: You Tube

Selanjutnya, *soloro* ‘gading-gading’ adalah tulang rangka untuk lambung perahu (*Hull*, Ing.). Gading-gading ini diletakkan di antara *kilu/kelu* dan juga merupakan sambungan untuk *kilu/kelu* ke bagian atas mengikuti lekuk dari lambung perahu. *Kilu/kelu* dan *Soloro* dipasang menggunakan baut seperti pada foto 3 berikut.



Foto 3. Letak Pemasangan Solorò
Sumber: You Tube

Lepe-lepe dan Paggattung Langasa/Naga-naga. *Lepe-lepe* dan *paggattung langasa/naga-naga* adalah bilah penguat atau pengikat semua *kilu/kelu* ‘tulang rangka’ dan *soloro* ‘gading-gading’. Bentuknya pun dapat dilihat pada Foto 4 berikut.

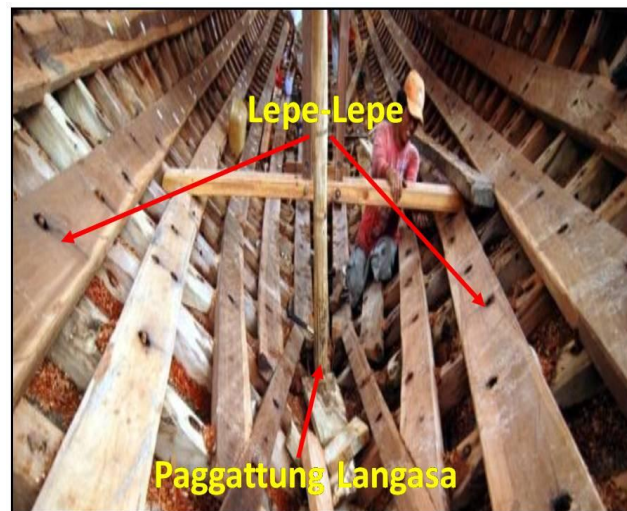
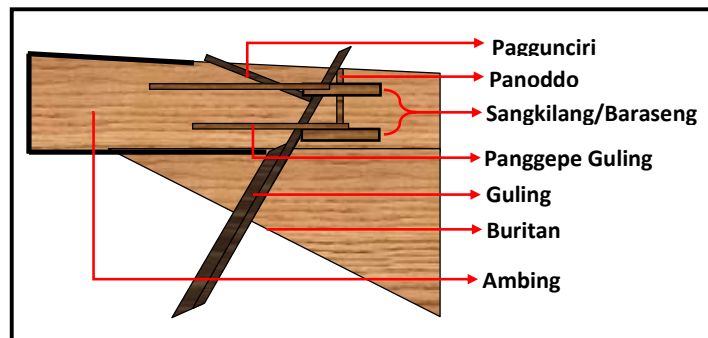


Foto 4. Letak Pemasangan *Lepe-lepe* dan *Paggattung Langasa*
Sumber: You Tube

(2) Komponen Kemudi

Kemudi adalah pengarah haluan kapal. Untuk itu, letaknya pada bagian buritan kapal. Kemudi sangat diperlukan oleh semua jenis kapal, termasuk *pinisi*. Namun, antara jenis kapal yang satu berbeda model dan bentuk kemudinya dengan yang bentuk kapal yang lain. *Pinisi* mempunyai konstruksi kemudi yang khas, yaitu berada di samping kiri dan kanan atau masing-masing pada bagian buritan kapal. Bentuknya dapat dilihat pada gambar berikut.

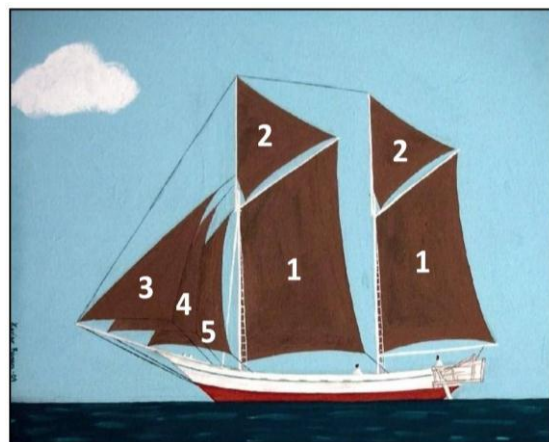


Gambar 8. Skema Letak dan Komponen Kemudi

Komponen kemudi kapal *pinisi* terdiri dari *sangkilang/baraséng* ‘sengkal/balok melintang di depan buritan’, *ambing* ‘panggung di belakang’, *sangkilang* ‘untuk tempat jurumudi’, *guling* ‘kemudi samping’, *paggunciri* ‘setang kemudi’, *panoddo*, dan *panggepe guling* ‘pengapit kemudi’.

(3) Perlengkapan Tiang dan Layar

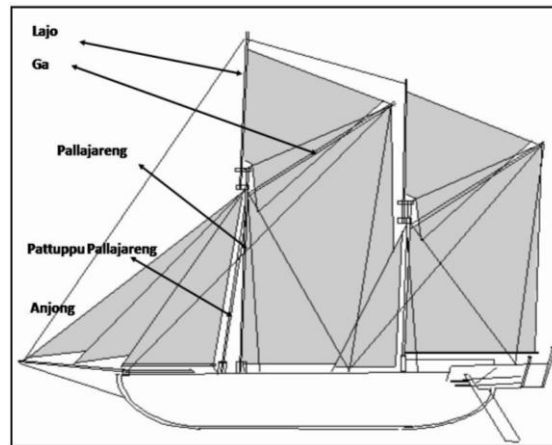
Layar adalah salah satu komponen penting dalam sistem perkapalan. Penggunaan komponen ini setidaknya muncul sampai akhir 80-an saja sebelum teknologi mesin digunakan sebagai penggerak kapal. Walaupun demikian, masih ada juga yang menggabungkan kedua alat tersebut khususnya kapal-kapal yang bermuatan kecil. *Pinisi*, sampai akhir tahun 1980-an masih menggunakan layar. Bentuk layar *pinisi* berbeda bentuk layar jenis kapal lain. Layar pada *pinisi* ditopang oleh dua tiang panjang yang sejajar dari depan ke belakang. Selain itu, muncul juga bentuk layar-layar kecil sebagai pembantu layar besar. Apabila terkembang, komponen layar-layar itu akan terlihat menyelimuti keseluruhan badan kapal. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: You Tube

Gambar 6. Perlengkapan Layar

Komponen layar di atas terdiri dari (1) *sompe pinisi* ‘layar utama/layar jenis *ketch*’, (2) *tapsere* ‘layar atas/*top sail*’, (3) *cocoro diolo* ‘layar bantu depan’, (4) *cocoro tengnga* ‘layar bantu tengah’, dan (5) *tarengke* ‘layar bantu belakang’. Komponen layar itu ditopang oleh tiang atau tali layar. Skema tiang dan tali layar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Skema Tiang dan Layar

Gambar di atas menunjukkan bahwa skema tiang dan tali layar dan sekaligus tata namanya, yaitu *anjong* ‘segitiga penyeimbang’, *pallajareng* ‘tiang utama’ yang terdiri dari dua tiang depan dan tiang belakang, *pattuppu pallajareng* ‘penyanggah tiang utama’, *lajo* ‘tiang tambahan/sambungan tiang utama bagian atas’, *ga* ‘andang-andang untuk layar utama’.

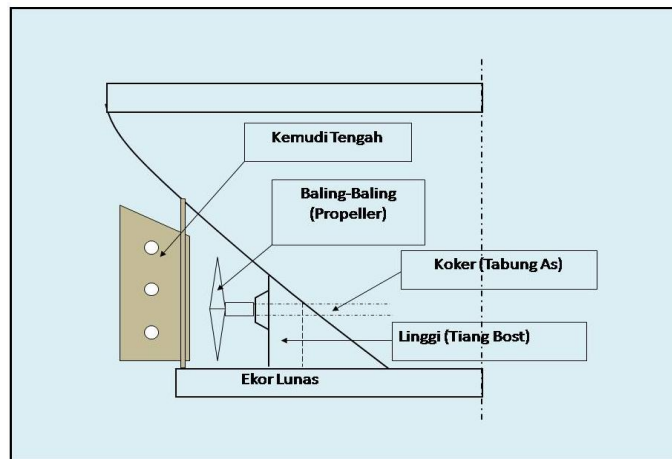
D. Transformasi Bentuk Beserta Tata Nama Perahu *Pinisi* pada Saat Ini

Gambar (6) di atas adalah model perahu pinisi pada awal kemunculannya. Model ini digunakan oleh para pelaut Bugis sejak dulu sampai tahun 1980-an. Perahu ini dibuat untuk keperluan perdagangan antar pulau di Nusantara. Perahu Pinisi model awal ini memiliki panjang yang bervariasi, umumnya panjang maksimal adalah ± 10 hingga 30 meter dari ujung ke ujung, dengan lebar antara kedua sisi lambung ± 5 hingga 8 meter, sementara ketinggian perahu adalah ± 2 hingga 4 meter, yang dihitung dari atas lunas hingga bagian bawah geladak/dek. Perahu Pinisi model awal ini, biasanya memiliki tonase (bobot muat) ± 10 hingga 80 ton.

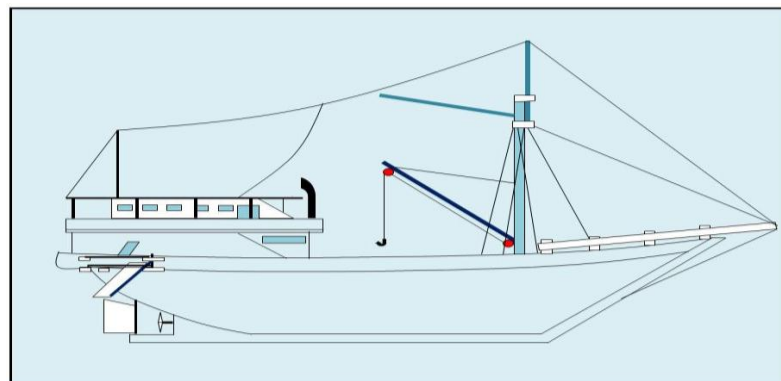
Penggerak perahu masih menggunakan bantuan layar yang sangat mengandalkan kekuatan angin. Jika musim angin timur/tenggara para pelaut Bugis melakukan pelayaran ke arah bagian barat nusantara, biasanya pada awal musim timur/tenggara ini adalah awal pelayaran bagi para pelaut Bugis, sementara jika musim angin barat biasanya para pelaut Bugis kembali ke daerah asalnya untuk melakukan perbaikan pada perahu mereka.

Pada awal tahun 1970-an, model perahu pinisi awal mengalami evolusi. Seiring kondisi/keadaan perdagangan antar pulau di Nusantara yang semakin pesat, pergerakan pelayaran armada perahu-perahu pinisi dituntut untuk ikut bergerak cepat juga. Maka untuk mendukung pergerakan tersebut perahu-perahu pinisi dipasang mesin sebagai pembantu layar. Pemasangan mesin ini mengakibatkan perubahan bentuk pada buritan perahu pinisi model awal, bagian lunas belakang (*langasà dimundri*) ditambahkan *linggi* (*tiang bost*) untuk *koker* (tabung as untuk baling-baling/*propeller*), serta penambahan ekor lunas untuk dudukan kemudi tengah. Layarnya pun tidak lagi menggunakan dua tiang dengan komposisi layar-layar kecil demikian tetapi hanya memunculkan satu bentuk tiang layar saja.

Pemasangan mesin ini membuat perahu pinisi berubah menjadi **PLM/KLM** (Perahu Layar Motor/Kapal Layar Motor). Perubahan bentuk ini juga mengakibatkan perubahan pada sistem kemudi perahu pinisi, fungsi utama kemudi samping (*guling*) digantikan dengan sistem kemudi tengah.



Gambar 2. Skema Buritan PLM/KLM



Gambar 4. Bentuk Perahu Pinisi (PLM/KLM)





Sumber foto: Dokumentasi PT PELRA Citra Bahagia Dimala

Perkembangan model kapal sekarang secara otomatis menghilangkan beberapa istilah utama yang terdapat pada perahu sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Bagian Kapal	Perkembangan Kapal		Keterangan
		Pinisi	KLM	
1.	Kerangka <i>Bodi</i> 'Badan' Perahu - <i>langasa</i> 'lunas' & <i>pamarung</i> 'linggi' - <i>papeng lemma</i> 'papan bodi' - <i>kile/kelu</i> 'tulang rangka' & <i>soloro</i> 'gading-gading' - <i>lepe-lepe</i> dan <i>paggattung langasa/naga-naga</i> - <i>paca</i> 'pasak kayu'	+ (K) + (K) + (K) + (K) + (K)	+ (K & B) + (K & B) + (K & B) + (K & B) + (K & B)	
2.	Komponen Kemudi - <i>sangkilan/baraseng</i> 'sengkal/balok melintang pada buritan' - <i>ambing</i> 'panggung di belakang' - <i>guling</i> 'kemudi samping' - <i>paggunciri</i> 'setang kemudi' - <i>panoddo</i> - <i>pangngepe guling</i> 'pengapit kemudi'	+ + + + +	- + + (tengah) - - -	
3.	Perlengkapan Tiang dan Layar - <i>sompe pinisi</i> 'layar utama' - <i>tapsere</i> 'layar atas' - <i>cocoro diolo</i> 'layar bantu depan' - <i>cocoro tengah</i> 'layar bantu tengah' - <i>tarengke</i> 'layar bantu belakang' - <i>anjong</i> 'segitiga penyeimbang' - <i>pallajareng</i> 'tiang utama' - <i>pattuppu pallajareng</i> 'penyanggah tiang utama' - <i>lajo</i> 'tiang tambahan/sambungan tiang utama bagian atas' - <i>ga</i> 'andang-andang untuk layar utama'	+ (2 layar) + + + + + + (2) + + +	- - + - - + + (1) + + (-) +	

Keterangan: (+) ada; (-) tidak ada; (K) terbuat dari kayu; dan ((B) terbuat dari besi

E. Pergeseran Jati Diri Budaya Maritim Bugis

Etnis Bugis merupakan salah satu budaya bahari yang ada di Indonesia. Pada tahun 1920-an etnis Bugis memunculkan model perahu yang dikenal dengan nama *pinisi*. *Pinisi* ini kaya akan istilah-istilah yang membangunnya. Bukan itu saja istilah-istilah kemaritimannya secara umum pun ikut muncul meyertainya.

Bentuk, sistem, dan istilah-istilah kemaritimannya itu merupakan jati diri etnis Bugis sekaligus yang melengkapi jati diri bangsa. Namun, dengan perkembangan teknologi dan adanya percepatan sampai ke tujuan maka jenis perahu itu pun dimodifikasi sedemikian rupa. Artinya, bentuk perahu pinisi itu menyesuaikan bentuk yang mengandalkan sistem teknologi yang digunakan tersebut.

Perubahan bentuk perahu itu—secara langsung—mengakibatkan terjadi perubahan sistem dan istilah-istilah yang menyandangnya. Sistem dan istilah yang muncul bukan lagi pengembangan dari sistem maritim dengan menggunakan bahasa Bugis melainkan sistem dan bahasa asing yang muncul. Adanya perubahan ini—secara nirsadar—akan menggeser atau bahkan meninggalkan jati diri etnis Bugis sekaligus bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari dan/atau negara maritim. Hal ini “kemungkinan” lambat-laun generasi-generasi berikutnya tidak lagi mengenal atau bahkan enggan melagukan “NENEK MOYANGKU SEORANG PELAUT” karena bukan lagi merupakan kekhasan etnis dan bangsanya, melainkan milik orang lain. Kondisi ini tidak lagi diupungkiri karena kita sudah terlanjur setia pada batasan yang dikembangkan—*bahasa menunjukkan bangsa*. Maka, konsep penting yang ditawarkan selama ini yakni pengembangan, teknologi, berwawasan budaya, dan pemberdayaan (Ahimsa-Putra, 2003) sebagai bentuk jati diri tidak lagi bermakna.

F. Penutup

Kekhasan sebuah etnis atau bangsa sekalipun apabila tidak dilestarikan, dikembangkan, dan diberdayakan maka tinggal “menghitung hari” kehancurannya. Ini terjadi pada sistem maritim Bugis sebagai salah satu pelengkap budaya Nasional yang turun-temurun merupakan jati diri sebagai pelaut mulai digerogeti oleh sistem maritim yang dimodifikasi oleh peraturan-peraturan pemerintah tentang sistem kemaritiman modern. Hal ini sangat menggelitik kita sebagai pemilik, alih-alih mempertahankan dan melestarikannya mala secara sporadis akan ditenggelamkannya oleh aturan yang tidak memihak pada kearifan lokal yang ada. Untuk itu, kita sebagai pemerhati dan sekaligus pemilik budaya Nasional ini tetap bersemangat untuk mengungkap, mengembangkan, dan memberdayakan kemampuan-kemampuan yang ada dalam sebuah kebudayaan guna meningkatkan mutu kehidupan manusia yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi lokal sehingga demokratisasi kehidupan sosial-budaya di Indonesia (Ahimsa-Putra, 2003) tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan”. *Masyarakat Indonesia* 12 (2): 103-133.
- _____. 2007. “Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal”. *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*: 157-176.
- _____. 2002b. *Etnosains dan Etnoteknologi: Wawasan Budaya untuk Pengembangan Teknologi*. Makalah Seminar “Pembangunan Berwawasan Budaya”, Jakarta, 17-18 Desember 2002.
- _____. 2003. “Etnosains: Mengungkap Pengetahuan Masyarakat Pedesaan”. *Dinamika Pedesaan & Kawasan* 4 (4): 34-45.
- Alimuddin, M. R. 2005. *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Needham, Rodney. 1979. *Symbolic Classification*. California: Goodyear Publishing Company Inc.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- _____. 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan. Jakarta: Forum Jakarta-Paris & Ecole française d’Extreme-Orient.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhandano. 2004. “Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis”. Disertasi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

JENIS DAN WUJUD CAMPUR KODE PADA NOVEL *CHICKLIT* ASLI INDONESIA DAN TERJEMAHAN

Etin Pujihastuti

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

The using of code mixing on novel, it is like on chicklit novel is an interesting phenomenon to be learned from sociolinguistic aspect. There is a tendency that in original Indonesian chicklit novel the realization of code mixing is more various. This research is aimed at describing the differences of types and realization of code mixing and their use both in original Indonesian chicklit novel and translation novel.

The findings of the research can be drawn as follows: first, the type of non equivalent code mixing based on the realization of inserted linguistic code can be in the form of (1) word, (2) phrase, (3) clause, and (4) baster for original Indonesian chicklit novel where as for translation novel "Pengakuan Si Gila Belanja" the realization of inserted linguistic code can be in the form of (1) word, and (2) phrase.

Keywords: code, code mixing, types of code mixing, the realization of code mixing, chicklit novel.

A. Pendahuluan

Hal yang menarik dari perkembangan sastra adalah mulai bermunculannya novel-novel *chicklit* di tahun 2000-an. Jenis novel ini termasuk genre novel populer. Pada awal perkembangannya, novel-novel *chicklit* yang beredar di Indonesia adalah novel-novel *chicklit* terjemahan. Beberapa judul yang cukup populer, antara lain *Bridget Jones Diary*, *Confessions of A Shopaholic*, atau *Can You Keep a Secret?*.

Beberapa tahun kemudian, maraknya peredaran novel-novel *chicklit* terjemahan tersebut diikuti oleh kemunculan buku serupa yang dikarang oleh penulis Indonesia. Novel-novel tersebut antara lain, *Cintapuccino*, *Jodoh Monica*, dan *Sihir Cinta*.

Salah satu hal yang menarik dari novel-novel *chicklit* karya penulis Indonesia adalah lebih banyak disisipkannya bahasa asing, terutama bahasa Inggris dalam pengungkapan ekspresi yang dilakukan oleh para tokoh dibandingkan dengan novel *chicklit* terjemahan.

Permasalahan kode menjadi semakin rumit seiring dengan kenyataan semakin pesatnya perkembangan jangkauan komunikasi. Dengan semakin meluasnya jangkauan komunikasi menyebabkan para penutur bahasa memiliki kode yang juga sulit untuk dideskripsikan. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat sekarang ini, penutur-penutur bahasa cenderung bilingual, sehingga terjadi kontak antarkode sebagai akibat dari komunikasi dan interaksi antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain di dalam suatu masyarakat. Karena dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah novel maka masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dalam novel sehingga tuturan-tuturan yang diteliti pun bukan tuturan yang sebenarnya tetapi tuturan yang sudah direkayasa.

Latar belakang permasalahan semacam itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji permasalahan campur kode dalam sebuah teks novel, khususnya tuturan yang mengandung unsur campur kode. Jika topik penelitian yang dikaji adalah permasalahan campur kode, maka penelitian ini termasuk dalam kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditentukan maka dalam penelitian ini dirumuskan pokok permasalahan bagaimanakah persamaan dan perbedaan jenis maupun

wujud kebahasaan variasi campur kode yang terdapat di novel *chicklit* asli Indonesia dan terjemahan?

B. Landasan Teori

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa tersebut lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sementara itu, perbedaannya adalah bahwa dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Adapun di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, dan Agustina, 2004: 114).

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode menurut Nababan (1993:32), adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Pemakaian campur kode ini biasanya disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dan jika pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Di sisi lain, fungsi dan peranan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak dari pada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya.

Poedjosoedarmo (1978: 1) berpendapat bahwa varian-varian bahasa dapat berwujud gaya, dialek, register, tingkat tutur, dan ragam. Varian-varian tersebut merupakan kode. Selain itu, kode dapat juga berwujud bahasa (Kridalaksana, 1982: 87). Berbagai wujud kode itu dalam peristiwa campur kode dapat menjadi bahasa sumber. Berdasarkan bahasa sumber campur kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode serumpun dan campur kode tak serumpun.

Fenomena campur kode menurut Rokhman (2005: 154) dapat dibedakan pula berdasarkan wujud kebahasaan kode yang disisipkan pada kode dasar. Wujud kebahasaan kode yang disisipkan tersebut dapat berupa (1) kata, (2) frase, (3) klausa, dan (4) baster.

C. Jenis Campur Kode yang Terdapat pada Novel Chicklit Asli Indonesia

1. Campur Kode Tak Serumpun

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” banyak digunakan jenis campur kode tak serumpun, yaitu adanya penyisipan unsur dari bahasa Inggris.

Campur kode tak serumpun merupakan jenis campur kode yang antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan, baik secara geografis maupun genetis. Secara geografis maksudnya adalah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran hanya digunakan sebagai pengantar dalam wilayah politis yang berbeda, sedangkan secara genetis maksudnya adalah bahwa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan

kekerabatan. Campur kode tak serumpun ditentukan oleh keasingan bahasa sumber dari bahasa sasaran.

Campur kode tak serumpun yang terdapat dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” ini dapat berwujud kata, frase, klausa, dan baster.

Berikut ini akan diuraikan satu per satu beserta contoh-contohnya.

a. Kata

Jenis campur kode tak serumpun yang berwujud kata dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu berupa kata dasar (*simple words*), kata turunan (*complex words*) dan gabungan kata (*compound words*). Tuturan berikut merupakan campur kode yang berwujud kata.

- (1) “Hai... belum, aku masih *stuck* di kantor nih, ada beberapa yang mesti diberesin. (Cintapuccino: 8)
- (2) 1... 2... 3...4... 5.... Aku menghitung dalam hati, lalu melakukan gerakan *stretching* perlahan sehingga akhirnya aku ada di posisi duduk di atas tempat tidur. (Cintapuccino: 3)
- (3) Oya dan tidak lupa juga, selama bertahun-tahun aku menjadikan namanya sebagai *password* emailku. (Cintapuccino: 14)

Tuturan (1)-(3) menunjukkan adanya dua kode yang digunakan sekaligus yaitu kode bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan dengan dasar kode bahasa Indonesia yang berupa kata *stuck* untuk menggantikan leksikon bahasa Indonesia ‘tertahan’. Kata *stuck* pada data (1) merupakan kata dasar (*simple words*). Pada tuturan (2) kode bahasa Inggris yang dicampurkan dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia, yaitu kode yang berwujud kata *stretching* untuk menggantikan leksikon bahasa Indonesia ‘menggeliat’. Kata *stretching* pada data (2) adalah kata turunan (*complex words*). Pada tuturan (3) kode bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia yaitu kode yang berwujud kata *password* untuk menggantikan leksikon bahasa Indonesia ‘kata kunci’. Kata *password* pada data (3) merupakan gabungan kata (*compound words*).

Wujud kebahasaan kode yang disisipkan berupa kata pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (4) Oh, astaga. Tempat ini penuh para *freelancer*! (PSGB: 163)
- (5) “Bayar *cash* atau dengan kartu kredit?” tanya gadis itu ramah. (PSGB: 29)
- (6) Oke, yang akan kukatakan adalah, aku sangat menyadari bahwa *overdraft*-ku sedikit lebih besar dari seharusnya, dan aku berencana melakukan tindakan untuk mengatasinya dalam beberapa hari mendatang. (PSGB: 122)

Data (4)-(6) menunjukkan adanya dua kode yang digunakan sekaligus, yakni adanya kode bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia yang berupa kata *freelancer*, *cash*, dan *overdraft* yang identik dengan leksikon bahasa Indonesia ‘pekerja bebas’, ‘tunai’, dan ‘penarikan cek yang melebihi jumlah uang di bank’. Pada tuturan (4) *freelancer* merupakan kata turunan (*complex words*), kata *cash* (5) merupakan kata dasar (*simple words*), pada data (6) *overdraft* pada data (12) berupa gabungan kata (*compound words*).

Jenis campur kode tak serumpun dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” yang berbentuk kata dasar jika dilihat dari kategori sintaksisnya dapat dikelompokkan menjadi lima golongan. Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), adjektifa (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan

pronomina (Pron) (Chaer, 2009: 27). Dalam hal ini N, A, dan V merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Data menunjukkan bahwa berdasarkan kategori sintaksis jenis campur kode tak serumpun berwujud kata dasar (*simple words*) dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” ditemukan empat kategori, yaitu jenis campur kode tak serumpun berkategori nomina (N), adjektifa (A), verba (V), dan adverbial (Adv). Sementara itu, pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ ditemukan dua kategori, yakni jenis campur kode tak serumpun berkategori nomina (N) dan adjektifa (A).

Berikut adalah beberapa contoh campur kode berwujud kata yang termasuk kategori nomina.

- (7) Aku juga suka sekali melihat stelan yang dipakainya: celana kargo warna khaki dan kemeja kotak-kotak dengan dalaman *t-shirt* putih. (CP: 121)
- (8) Tapi aku lalu teringat, cowok atau pria punya kelemahan kurang pandai membaca *gesture* ataupun membedakan *tone* suara. (CP: 137)

Kata *t-shirt* pada data (7), *feature* pada data (8), *gesture*, dan *tone*) merupakan kata dasar yang berkategori nomina yang identik dengan kata *kaos*, *bahasa tubuh*, *nada* dalam bahasa Indonesia.

Berikut adalah beberapa contoh campur kode berwujud kata dasar yang termasuk kategori adjektifa.

- (9) Cowok itu gayanya *cool* malah berkesan sedikit kasar. (CP: 18)
- (10) “Kamu nggak *jealous*?” Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. (CP: 165)

Data (9)-(10) menunjukkan bahwa kata *cool* pada data (9), kata *jealous* pada data (10) identik dengan leksikon bahasa Indonesia ‘dingin’, ‘cemburu’, merupakan kata dasar yang berkategori adjektifa. Oleh karena itu, data (9)-(10) dapat diubah menjadi data (9a)-(10a) berikut:

- (9a) Cowok itu gayanya *dingin* malah berkesan sedikit kasar. (CP: 18)
- (10a) “Kamu nggak *cemburu*?” Aku tidak tahan untuk tidak bertanya. (CP: 165)

Jenis campur kode berwujud kata dasar yang berkategori verba dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) Supaya *survive* di SMA, kamu perlu menggunakan semua cara yang kamu punya, kan? (CP: 28)

Kata *survive* ‘bertahan’ pada data (24), merupakan kata dasar yang berkategori verba. Hal ini bisa dilihat dari kemungkinan kata-kata tersebut didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi. Karena kata-kata *survive*, identik dengan leksikon bahasa Indonesia ‘bertahan’

Berikut adalah beberapa contoh campur kode berwujud kata dasar yang berkategori adverbial.

- (12) Produk buatan lokal ini juga, kami menitipkannya pada beberapa distro lain di Bandung, Jakarta, Surabaya, dan *soon* di Yogya. (CP: 78)
- (13) *Officially* sih Cuma 10 orang pemain resmi, tapi karena setiap pemain biasanya punya pendukung sendiri sebagai penasihat, akhirnya terbentuk kubu-kubu dan jumlah pemain yang membludak. (CP: 1)

Kata *soon* pada data (12), dan kata *Officially* pada data (13) merupakan kata dasar yang berkategori adverbial. Karena kata-kata *soon*, dan *officially* identik dengan leksikon bahasa Indonesia ‘segera’, serta ‘secara resmi’.

Jenis campur kode tak serumpun berwujud kata turunan (*complex words*) dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” berdasarkan data ditemukan tiga kategori sintaksis, yaitu campur kode berkategori nomina (N), adjektifa (A), dan verba (V), sedangkan pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ ditemukan satu kategori, yakni jenis campur kode tak serumpun berkategori nomina (N).

Berikut adalah beberapa contoh campur kode berwujud kata turunan (*complex words*) yang termasuk kategori nomina, adjektifa (A), dan verba (V).

- (14) “Maaf ya... saya mau cari *lighter* saya...,” Alin menegur sopan ke orang-orang di situ. (CP: 10)
- (15) Dimas Geronimo alias Nimo berdiri tepat di depanku. Terlihat begitu *charming* dengan senyum dan tatapan pembeku andalannya. (CP: 79)
- (16) Oke, akhirnya kita ke toko Yu, nah, di situ tiba-tiba dia bilang sesuatu tentang aku jadi istrinya... Itu setelah dia bilang dia tahu tentang aku sama kamu, dan aku juga bilang kalo kita akan *married*. (CP: 164)

Jenis campur kode tak serumpun selain yang berwujud kata dasar (*simple words*), dan kata turunan (*complex words*) ada juga yang berwujud gabungan kata (*compound words*). Berikut adalah beberapa contoh campur kode berwujud gabungan kata (*compound words*).

- (17) Ternyata rombongan itu datang untuk membuat sebuah *feature* tentang pekerja di *offshore*. (CP: 121)
- (18) “Nggak Mi, gue mau nanya sama lo, *weekend* ini ngapain?” (CP: 91)
- (19) “Pagi ini aku baru saja bilang pada Martin,” tambah Janice, “mestinya kau menyewa *bodyguard*.” (PSGB: 337)

b. Frase

Wujud kode lain dari bahasa Inggris yang banyak disisipkan ke dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia dalam peristiwa campur kode di novel-novel *chicklit* adalah frase. Kode yang berwujud frase dari bahasa Inggris menduduki satu fungsi dalam tuturan bahasa Indonesia. Berdasarkan data ditemukan lima jenis campur kode tak serumpun berwujud frase dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” berdasarkan kategori sintaksis, yaitu campur kode berkategori (1) frase nominal (FN), (2) frase adjektifal (FA), (3) frase verbal (FV), (4) frase adverbial (FAdv), dan (5) frase preposisional (F Prep). Adapun campur kode tak serumpun berwujud frase pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ berdasarkan kategori sintaksis hanya ditemukan satu jenis yaitu campur kode tak serumpun berkategori frase nominal (FN).

Data berikut ini adalah contoh peristiwa campur kode dengan kode campuran yang berwujud frase nominal FN, FA, FV, FAdv, dan F Prep.

- (20) “Selamat pagi sayang... aduh maaf ya, aku ngantuk banget...ya ampun, gila aja, masak telepon dari kamu ditaro di *speaker phone*. Sumpah deh... ya orang tua-orang tua itu...” (CP: 6)
- (21) Kalau aku diminta mendeskripsikan Raka dalam lima kata aku akan memilih: idealis, humanis, penyayang, penyabar, dan *broad minded*. (CP: 217)
- (22) Aku ingat, aku harus menelepon Raka siang itu sebelum dia *take off* mudik ke Yogya. (CP: 8)

- (23) “Harusnya gue nggak balas sms keparat itu, biar posisi gue menang, *for once...*”
 (24) Siang itu betul-betul tak terbayangkan sebelumnya. Aku dan Nimo, satu mobil, *on a lunch date!*

Adapun campur kode tak serumpun berwujud frase pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ berdasarkan kategori sintaksis hanya ditemukan satu jenis yaitu campur kode tak serumpun berkategori frase nominal (FN) sebagaimana terdapat dalam contoh berikut:

- (25) “Aku bukan melamar sebagai jurnalis,” ujarnya pelan. “Aku melamar sebagai *fund manager.*”
 “Apa?” seruku heran. (PSGB: 99)
 (26) Aku hampir saja merebut paksa *remote control* itu dari tangannya ketika ia menyalakan televisi lagi. (PSGB: 85)

c. Klausa

Campur kode tak serumpun yang dikaji dalam tuturan berikut adalah campur kode yang berwujud klausa. Klausa yang dimaksud adalah satuan gramatikal yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak. Klausa juga merupakan satuan sintaksis yang mengandung unsure predikasi. Tuturan berikut adalah contoh peristiwa campur kode pada novel *chicklit* “*Cintapuccino*” yang menyisipkan klausa BING ke dalam tuturan yang mempunyai kode dasar bahasa Indonesia.

- (27) “*It’s about time* aku mulai mengenal alat masak, dan belajar...” (CP: 172)
 (28) Lalu lambat-lambat dia berkata, “Sekalipun kita barengan lagi, *what we have is real*, tapi Nimo bakalan tetap jadi *legend... because he stays unreachable...*” (CP: 223)
 (29) “*But it just doesn’t fell right* buat Raka... maksud gue, kalo iseng doing sih dan cowoknya siapa kek, gue bisa kayak gitu, tapi ini NIMO, NIMO... *almost 10 years, and there’s always him...*” (CP:74)
 (30) Tapi gue tahu banget elo, lo nggak bakalan pernah maafin diri lo sendiri kalo lo nggak ketemu Nimo sekarang, *while you’ve got your chance.* (CP: 75)

Tuturan (27) terdapat klausa bahasa Inggris *It’s about time* ‘ini adalah tentang waktu’ yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan tersebut adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa yaitu klausa bahasa Inggris dan klausa bahasa Indonesia. Tuturan (28) terdapat klausa bahasa Inggris yang disisipkan yaitu *what we have is real* ‘apa yang kami punya adalah nyata’ dan *because he stays unreachable* ‘karena dia tetap tidak tergapai’; pada tuturan (29) klausa *But it just doesn’t fell right* ‘tapi sepertinya ini tidak benar’ dan klausa *almost 10 years, and there’s always him* ‘hampir 10 th dan selalu ada dia’; klausa *while you’ve got your chance* ‘sementara kamu mendapatkan kesempatanmu’ pada data (30);

d. Baster

Wujud baster dalam campur kode di novel *chicklit* ini adalah bentuk kata turunan yang dasarnya berasal dari bahasa asing (Inggris) dan mendapat imbuhan dari bahasa Indonesia. Tuturan berikut merupakan campur kode yang berwujud baster.

- (31) “Gue takut kalau nantinya gue bener-bener jatuh cinta sama dia... Gue nggak percaya sama gue sendiri, untuk nggak melakukan hal bodoh ngelepas cowok *se-perfect* Raka untuk bisa bareng sama Nimo.” (CP: 75)
- (32) “Besok pengambilan gambar terakhir, tepatnya sih mulai tengah malam nanti, sesuai sama jam *shift-nya* Bang Zul aja... mungkin selesai sekitar besok siang.” (CP: 125)
- (33) “Tapi berkat *backing-an* di sana-sini membuat *gank* kami ini *untouchable*... hahahaha...(CP: 28)
- (34) “Ih, manja banget deh tu anak... biasanya rebut pengen bawa mobil ke sekolah, giliran ada kamu, maunya dianter mulu! Eh, masa Dina bilang mau *me-launching* kamu di depan temen-temennya... dasar abg,” ceritaku yang disambut Raka dengan tawa khasnya. (CP: 197)
- (35) Malam itu sekitar jam setengah tujuh, aku sibuk di Barbietch *me-lay out* koleksi terbaru distro kami, *me-mix and match-kan* barang yang satu dengan yang lainnya supaya terlihat “menjual” dengan ditemani CD The Immaculate Collection-nya Madonna. (CP: 239)

Tuturan (31), (32), (33), (34) dan (35) menunjukkan adanya peristiwa campur kode yang berwujud baster yang disisipkan dalam tuturan dengan kode dasar bahasa Indonesia. Wujud baster yang terdapat pada tuturan (31) *se-perfect* merupakan kata turunan yang dasarnya adalah berasal dari BING *perfect* ‘sempurna’ dan mendapat prefiks BI *se-* sehingga kata *se-perfect* identik dengan leksikon BI ‘sesempurna’; *shift-nya* pada data (32) merupakan kata turunan yang dasarnya adalah berasal dari BING *shift* ‘giliran’ dan mendapat sufiks *-nya* sehingga kata *shift-nya* identik dengan leksikon BI ‘gilirannya’; pada data (33) *backing-an* merupakan kata turunan berasal dari BING *backing* ‘dukung’ dan mendapat sufiks BI *-an* sehingga kata *backing-an* identik dengan leksikon BI ‘dukungan’; *me-launching* pada data (34) merupakan kata turunan berasal dari BING *launching* ‘pengenalan’ dan mendapat prefiks BI *me-* sehingga kata *me-launching* identik dengan leksikon BI ‘mengenalkan’; dan pada data (35) *me-lay out*, *me-mix and match-kan* merupakan kata turunan berasal dari BING *lay out* ‘rancangan’, *mix and match* ‘serasi’ yang mendapat prefiks BI *me-* sehingga kata *me-lay out*, *me-mix and match-kan* identik dengan leksikon BI ‘merancang’; dan ‘menyerasikan’.

Bagan 4.1: Rekapitulasi Wujud Campur Kode pada Novel Chicklit Asli Indonesia dan Terjemahan

1	NCP	WUJUD KEBAHASAAN	KATA	N, A, V, Adv (KD) N, A, V (KT)
			FRASE	FN, FA, FV, FAdv, FP
			KLAUSA	√
			BASTER	√
2	NPSGB	WUJUD KEBAHASAAN	KATA	N, A (KD) N (KT)
			FRASE	FN
			KLAUSA	-
			BASTER	-

2. Campur Kode Serumpun

Bahasa sumber dalam campur kode serumpun dapat dipandang dari dua sudut, yaitu secara geografis dan genetis kebahasaan. Dari sudut geografis apabila bahasa yang menjadi sumber campur kode berada pada wilayah politis yang sama, misalnya bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa hubungan kedua bahasa itu bersifat geografis karena keduanya hidup dalam wilayah yang sama, yaitu dalam masyarakat tutur bahasa Jawa.

Dari sudut genetis apabila bahasa sumber dengan bahasa sasaran campur kode mempunyai hubungan kekerabatan atau apabila bahasa-bahasa yang terlibat campur kode salah satunya merupakan bagian dari yang lain sehingga hubungannya bersifat vertikal, contohnya antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa Indonesia tak baku.

Dalam penelitian ini jenis campur kode serumpun tidak dibahas. Penulis hanya membatasi pembahasan pada jenis campur kode tak serumpun karena objek penelitian yang berupa novel chicklit mempunyai ciri khas banyak digunakannya kode bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan tokoh-tokohnya.

C. Penutup

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, data menunjukkan bahwa dalam novel *chicklit* “Cintapuccino” ini jenis campur kode tak serumpun berdasarkan wujud kebahasaan kode yang disisipkan tersebut dapat berupa (1) kata, (2) frase, (3) klausa dan (4) baster sedangkan pada novel *chicklit* “*Confessions of A Shopaholic*” yang terjemahkan menjadi ‘Pengakuan Si Gila Belanja’ wujud kebahasaan kode yang disisipkan tersebut dapat berupa (1) kata, dan (2) frase.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- _____ 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- _____ 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarwan, Asim. 1994. “Pragmatik: Pandangan Mata Burung” dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed) *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, A. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Jassin, HB. 1985. "Catatan Kebudayaan" dalam *Horison*, Juni 1985.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____ 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi III). Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Laporan Penelitian Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.

Lampiran 2

Data pada Novel Chicklit "Pengakuan Si Gila Belanja"

- (1) Aku sedang berdiri di luar toko Ally Smith- yang memamerkan mantel-mantel panjang indah di etalase- dan ada tulisan tangan menempel pada salah satu kaca pintu. "Dicari. Asisten *sales* untuk hari Sabtu. Hubungi toko." (PSGB: 177)
- (2) Oh, astaga. Tempat ini penuh para *freelancer*! (PSGB: 163)
- (3) "Bayar *cash* atau dengan kartu kredit?" tanya gadis itu ramah. (PSGB: 29)
- (4) Di jendela Denny and George tampaklah tanda kecil yang tak begitu mencolok. Dasarnya hijau tua dengan huruf-huruf krem, bertuliskan: *SALE*. (PSGB: 26)
- (5) Aku akan menjadi jurnalis *freelance* yang hebat, persis seperti Clare, dan mendapat sembilan ratus *pound* seminggu. (PSGB: 162)
- (6) "Ms. Bloomwood, di sini Erica Parnell dari Endwich Bank," ujar suara itu, dan tubuhku membeku. Sial. Dari Bank. Ya Tuhan, mereka mengirimiku surat dan aku tak melakukan apa-apa untuk menanggapi. Apa yang harus kukatakan? Cepat, apa yang harus kukatakan? "Ms Bloomwood?" kata Erica Parnell. Oke, yang akan kukatakan adalah, aku sangat menyadari bahwa *overdraft*-ku sedikit lebih besar dari seharusnya, dan aku berencana melakukan tindakan untuk mengatasinya dalam beberapa hari mendatang. (PSGB: 122)
- (13) Aku baru saja melongok dapur, dan kami tak punya panci *balti*, gilingan bumbu, atau *blender* untuk membuat pasta yang harum. (PSGB: 146)

- (14) “Dengar,” bisikku. “Bisakah aku pinjam kartu kreditmu?”
 “Semuanya sudah terpakai.” Desis Elly minta maaf. “Sudah kupakai sampai *limit*. Kalau tidak, kau kira kenapa aku hidup dari Kupon Makan?” (PSGB: 41).
- (15) Waktu sampai di galeri yang memamerkan sejarah *fashion*, aku cukup perhatian dan sangat ilmiah. Aku malah menghabiskan lebih banyak waktu di sana daripada di tempat lain. (PSGB: 141)
- (19) Dan jumlah semuanya adalah... 173,96 *pound*. Dengan *shock* aku terpaku nanar menatap jumlah itu. Tidak, maaf, ini pasti salah. (PSGB: 105)
- (20) “Obral unit *trust*,” ujar Luke Brandon pelan-pelan. “Pemangkasan semua biaya pendahuluan.”
 “Betul sekali,” ujarku. “Semua orang menyukai obral. Orang kaya sekalipun.” (PSGB: 234)
- (24) Aku sedang berdiri di luar toko Ally Smith- yang memamerkan mantel-mantel panjang indah di etalase- dan ada tulisan tangan menempel pada salah satu kaca pintu. “Dicari. Asisten *sales* untuk hari Sabtu. Hubungi toko.” (PSGB: 177)
- (25) Oh, astaga. Tempat ini penuh para *freelancer*! (PSGB: 163)
- (35) Tapi entah bagaimana seluruh pagi ini berlalu dan aku belum melakukan apa pun, hanya mengubah *screensaver* di komputerku menjadi tiga ikan kuning dan seekor gurita, dan mengisi formulir penggantian pengeluaran. (PSGB: 109)
- (36) “Pagi ini aku baru saja bilang pada Martin,” tambah Janice, “mestinya kau menyewa *bodyguard*.” (PSGB: 337)
- (37) Sekilas mimik geli tampak di wajah Luke dan ia menjabat tanganku dengan serius. Ia menunjuk ke kursi, dan dengan sopan mengamati meletakkan *laptop* di atas meja, siap digunakan.
 “Mesin yang menarik,” ujarnya. “Sangat... *hightech*.” (PSGB: 452)
- (53) “Rebecca. Senang kau bisa datang”
 Aku menengadah, dan hamper tersedak champagne. Luke Brandon, bos besar Brandon Communications, sedang menatapku tajam seakan-akan ia tahu persis apa yang sedang kupikirkan.
 Aku beberapa kali saja bertemu dengannya, dan selalu merasa kikuk bila berada di dekatnya. Pertama-tama, reputasinya begitu menakutkan. Setiap saat orang membicarakan betapa jeniusnya dia, bahkan Philip, bosku, juga. Dia membangun Brandon Communications dari nol, dan sekarang perusahaan itu adalah perusahaan PR keuangan paling besar di London. Beberapa bulan lalu beberapa surat kabar menyebutnya sebagai salah satu pengusaha paling pintar di generasinya. Kata mereka *IQ*-nya luar biasa tinggi dan ia mempunyai *photographic memory*. (Dari dulu aku benci orang yang punya *photographic memory*. (PSGB: 31-32).

- (54) “Aku bukan melamar sebagai jurnalis,” ujarnya pelan. “Aku melamar sebagai *fund manager*.”
“Apa?” seruku heran. (PSGB: 99)
- (55) Aku hampir saja merebut paksa *remote control* itu dari tangannya ketika ia menyalakan televisi lagi. (PSGB: 85)
- (56) Ia merogoh ke dalam tas serba guna Mulberry di sisinya dan menarik keluar buku *hard cover* berwarna terang. (PSGB: 383)
- (57) Mengapa kami nonton *Blind Date*? (PSGB: 83)
- (81) “Para nasabah bisa mendapatkan keuntungan dari akses langsung,” tulisku di layar, mencontek langsung dari artikel *press release* di hadapanku. “Rekening tersebut juga menawarkan tariff bunga bertingkat untuk nasabah yang menginvestasikan lebih dari 5.000 *poundsterling*.” (PSGB: 20)
- (82) Sementara Alicia terus berbicara, aku mencondongkan tubuh ke arah Elly. “Dengar,” bisikku. “Bisakah aku pinjam kartu kreditmu?”
“Semuanya sudah terpakai.” Desis Elly minta maaf. “Sudah kupakai sampai *limit*. Kalau tidak, kaukira kenapa aku hidup dari Kupon Makan?” (PSGB: 41).
- (83) “Bayar *cash* atau dengan kartu kredit?” Tanya gais itu ramah.
Wajahku merona merah.
“Aku baru saja menyadari kartu kreditku tertinggal di kantor,” ujarku terpatah-patah.
“Oh,” ujar gadis itu, tangannya berhenti di udara.
“Bisakah kau menyimpannya untukku?” Gadis itu tampak ragu- ragu.
“Sampai berapa lama?”
“Sampai besok?” ujarku putus asa. Ya Tuhan.
Wajahnya berubah. Apakah dia tidak mengerti?
“Sayang sekali tidak bisa,” ujarnya. “Kami tak boleh menyimpan barang obral.”
“Kalau begitu hanya sampai sore nanti,” ujarku cepat-cepat. “Kalian tutup jam berapa?”
“Enam.”
.....
“Bisakah kau menyimpannya sampai jam enam?” pintaku penuh harap.
“*Please.. Please..*,” gadis itu mengalah.
“Oke. Akan kusimpan di belakang konter.” (PSGB: 29-30)
- (94) “Para nasabah bisa mendapatkan keuntungan dari akses langsung,” tulisku di layar, mencontek langsung dari artikel *press release* di hadapanku. “Rekening tersebut juga menawarkan tariff bunga bertingkat untuk nasabah yang menginvestasikan lebih dari 5.000 *poundsterling*.” (PSGB: 20)
- (95). Pada jam makan siang aku mengeluarkan bekal *sandwich* yang dibungkus kertas aluminium tadi- dan untuk pertama kalinya hari itu aku merasa sedikit murung. Rotinya sudah lemas, dan acarnya ada yang lepas ke bungkusnya, dan penampilannya sama sekali tidak membangkitkan nafsu.

- Yang kuinginkan saat itu adalah roti *walnut* dan *brownie* cokelat Pret a Manger. (PSGB: 110)
- (96). Aku baru saja melongok dapur, dan kami tak punya panci *balti*, gilingan bumbu, atau *blender* untuk membuat pasta yang harum. (PSGB: 146)
- (97). Jill Foxtan, wanita yang bakal kutemui ini, terdengar ramah waktu aku menelepon dan memberitahukannya tentang keinginanku beralih karier, dan sangat terkesan mendengar pengalamanku. Aku cepat-cepat mengetik CV dan langsung mengirimnya lewat *email* dan, baiklah, memang aku sedikit melebih-lebihkan, tapi itu yang mereka harapkan, bukan? (PSGB: 219).
- (104) Ketika sampai di Brandon Communications, aku mulai merasa santai. Bukankah aku punya waktu tiga jam penuh? Dan syalku sudah aman di belakang konter. Tak ada yang akan mencurinya dariku. Di ruang tunggu Brandon Communications ada tanda yang menyatakan bahwa konferensi pers *Foreland Exotic Opportunities* diadakan di Artemis Suite, dan seorang pria berseragam sedang mengarahkan semua orang ke lorong. Artinya pertemuan ini cukup penting.
Ketika aku masuk ke dalam ruangan, di sana sudah banyak orang berkerumun, dan para wanita pramusaji berkeliling membawa *canapé*. Para jurnalis menyesap *champagne* seolah-olah mereka belum pernah meminumnya; para gadis PR yang congkak minum air. Seorang pramusaji menawariku *champagne* dan aku mengambil dua gelas. Satu gelas untuk diminum sekarang, satunya kuletakkan di bawah kursiku untuk nanti kalau acara mulai membosankan. (PSGB: 30-31)
- (105) “*Ladies and gentlemen.*” Suara melengking menyela pembicaraan kami dan aku mendongak. Alicia sedang berdiri di depan ruangan. Ternyata ia punya kaki yang bagus, batinku sebal. “Sebagaimana sudah Anda lihat, *Foreland Exotic Opportunities Savings Plan* menyajikan pendekatan yang sama sekali baru dalam berinvestasi.” Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, menatapku dan tersenyum dingin. (PSGB: 39-40)
- (108) Wanita tua bermantel biru tadi sedang berdiri di kasir sebelah, dan aku berusaha menghindari pandangannya. Tapi ia mengenaliku, dan berseru dengan penuh kemenangan. “Aku mengikuti nasehatmu! Aku membeli sesuatu yang kurasa akan disukainya!”
“Oh, bagus” jawabku sambil menyerahkan buku resep itu untuk dibungkus.
“Judulnya *Panduan Singkat ke India*,” ujar wanita tua itu sambil menunjukkan sebuah buku *soft cover* berwarna biru. “Kau pernah mendengar tentang buku ini?”
“Oh,” ujarku. “*Well*, ya, tapi__”
“Harganya 24,99 *pound, please*,” ujar gadis di kasir.
Apa? Aku menatap gadis itu dengan galau.
Dua puluh lima *pound*, hanya untuk resep?
Mengapa aku tadi tidak mencomot buku *soft cover* yang murah saja?
Sialan. Sialan. Dengan sangat berat hati aku mengambil kartu kreditku dan menyerahkannya.
Berbelanja memang menyenangkan_terpaksa membeli sesuaatu di luar kemauanmu adalah hal lain. Maksudku,aku bisa menggunakan dua puluh lima *pound* itu untuk membeli pakaian dalam yang bagus. (PSGB: 116)

- (117) “Becky!” desisnya di telepon. “Tadi telepon itu disambungkan ke *speaker!* Kepala departemen kami sedang ada di kantorku.” (PSGB: 258)
- (118) “Elly! Apa kau ada janji wawancara? Katakan padaku!”
Sejenak tak ada suara. Elly terpekur memandang lembaran film, lalu mendongak.
“Ya,” ujarnya, lalu menggigit bibirnya. “Tapi-“
.....
“Untuk siapa?” ulangku. Elly sudah melamar begitu banyak pekerjaan sehingga aku kehilangan jejak.
“Wetherby’s,” ujarnya, dan wajahnya merona merah.
“Wetherby’s Investments?” Ia mengangguk sedikit, dan dahiku berkerut geli. Mengapa dia melamar ke Wetherby’s Investments? “Apa mereka punya majalah intern atau apa?”
“Aku bukan melamar sebagai jurnalis,” ujarnya pelan. “Aku melamar sebagai *fund manager*.”
“Apa?” seruku heran. (PSGB: 98-100).
- (119) “Rebecca. Senang kau bisa datang”
Aku menengadah, dan hamper tersedak champagne. Luke Brandon, bos besar Brandon Communications, sedang menatapku tajam seakan-akan ia tahu persis apa yang sedang kupikirkan.
Aku beberapa kali saja bertemu dengannya, dan selalu merasa kikuk bila berada di dekatnya. Pertama-tama, reputasinya begitu menakutkan. Setiap saat orang membicarakan betapa jeniusnya dia, bahkan Philip, bosku, juga. Dia membangun Brandon Communications dari nol, dan sekarang perusahaan itu adalah perusahaan PR keuangan paling besar di London. Beberapa bulan lalu beberapa surat kabar menyebutnya sebagai salah satu pengusaha paling pintar di generasinya. Kata mereka *IQ*-nya luar biasa tinggi dan ia mempunyai *photographic memory*. (Dari dulu aku benci orang yang punya *photographic memory*. (PSGB: 31-32)

PERANAN PEMBINAAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

Suparmin

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

A. Pendahuluan

Sebelum membahas masalah pokok yang dimaksud oleh judul makalah ini yaitu “Peranan Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kebudayaan Nasional”, maka terlebih dahulu patut dipahami, (1) apa yang dimaksud Bahasa Indonesia; (2) apa yang dimaksud kebudayaan nasional (Indonesia); dan (3) apa yang dimaksud pembangunan kebudayaan nasional.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia (lihat ikrar ketiga Sumpah Pemuda tgl. 28 Oktober 1928). Bahasa persatuan bangsa Indonesia itu disebut juga *bahasa nasional*. Selain itu, bahasa Indonesia juga menduduki kedudukan sebagai *bahasa negara*, sehingga bahasa tersebut menjadi satu-satunya bahasa resmi kenegaraan di Indonesia (lihat Pasal 36, Bab XV, UUD 1945). Bahasa Indonesia berasal dari salah satu bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa Melayu. Dalam perkembangannya, dasar bahasa Indonesia itu dilengkapi pada bagian yang perlu dengan unsur-unsur bahasa asing dan bahasa serumpun.

Adapun yang dimaksud kebudayaan nasional (kebudayaan bangsa) adalah “Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia. kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai Kebudayaan Bangsa. Usaha Kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya Kebudayaan Bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia”.

Pembangunan kebudayaan nasional berarti memajukan kebudayaan nasional dengan bingkai seperti yang terdapat dalam *Trikon* Ki Hajar Dewantoro yang dikatakan sebagai berikut:

“Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan dari kebudayaan sendiri (koninuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas)” (Ki Suratman, 1985, juga Bagus, 1988 : 26)

Dengan demikian, memajukan kebudayaan bangsa berarti tetap bersifat *kontinuitas* dari kebudayaan sendiri, ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*) tetap memiliki jati diri (*konsentrisitas*).

Selanjutnya, masalah yang patut dibahas dalam kaitan judul makalah ini terpusat dalam dua masalah. Kedua masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan, termasuk hubungan bahasa Indonesia dengan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Peranan bahasa Indonesia dalam memajukan kebudayaan Nasional.

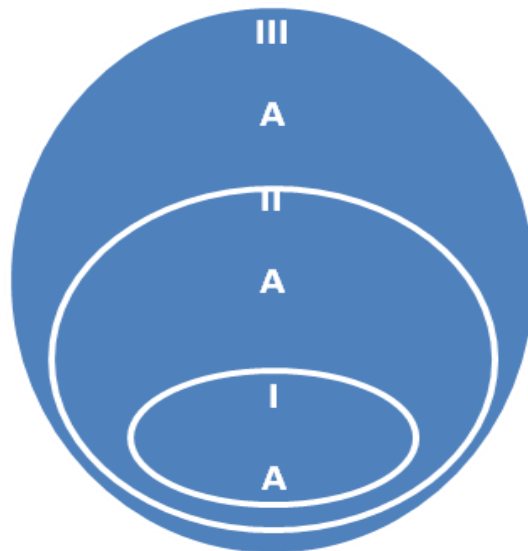
Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, karena munculnya bahasa, seperti halnya munculnya kebudayaan akibat hubungan timbal balik oleh tiga lingkungan. Ketiga lingkungan yang berhubungan timbal balik itu ialah sebagai berikut:

- a. Pengalaman individu.
- b. Pengalaman dengan masyarakat.
- c. Pengalaman dengan alam.

Bahasa adalah hasil proses dan produk kemampuan individu, yaitu hasil pikiran, perasaan dan perilaku manusia sebagai individu. Karenanya, bahasa itu masuk salah satu unsur

kebudayaan lingkaran 1 (Lihat gambar 1 dibawah ini), akan tetapi mengingat bahasa juga mencerminkan struktur masyarakat pemakai bahasa itu, maka bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mewahanai unsur-unsur kebudayaan lainnya dalam wujud vokal, sehingga bahasa termasuk unsur kebudayaan lingkaran 3 (lihat Bawa, 1992; Tjok Rai Sudharta dkk, 1993).

Gambar 1



Keterangan:

- I = Unsur Kebudayaan Lingkaran 1
- II = Unsur Kebudayaan Lingkaran 2
- III = Unsur Kebudayaan Lingkaran 3
- A = Bahasa

Selanjutnya, apakah hubungan antara bahasa Indonesia dengan kebudayaan nasional Indonesia?

Bahasa Indonesia adalah bahasa kebangsaan bangsa Indonesia. selain itu, bahasa Indonesia juga bahasa negara bangsa Indonesia mengingat bahasa Indonesia produk pengalaman individu rakyat Indonesia, sebagai repleksi masyarakat penuturnya, dan digunakan untuk mewahanai unsur-unsur kebudayaan lainnya, maka bahasa selain salah satu unsur kebudayaan bangsa, juga wahana secara vokal unsur-unsur kebudayaan lainnya. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kebudayaan Indonesia. Jika tidak ada bahasa Indonesia, maka kebudayaan Indonesia akan diawahanai oleh bahasa lain yaitu bahasa Belanda, atau menggunakan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

B. Perencanaan Bahasa dan Antropologi,

Bidang antropologi, terutama sosial budaya dan antropologi linguistic, lebih banyak menggeluti persoalan yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial lainnya. Antropologi memiliki banyak sub-bidang kajian seperti antropologi psikologi dan yang terbaru antropologi ekologi. Sebagian besar studi-studi tentang politik, sosial, dan ekonomi yang dibicarakan pada bagian sebelumnya dipandang sebagai sumber antropologi secara umum. Pada antropolog menggeluti isu-isu seperti pembangunan, nation-building, etnik, perubahan sosial dan perubahan bahasa. Pada bagian ini, kita akan membicarakan peran antropologis dalam perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa terjadi dalam konteks budaya.

Einar Haugan mendefinisikan perencanaan bahasa sebagai aktivitas mempersiapkan suatu ortografis yang bersifat normative, tata bahasa dan kamus sebagai pedoman bagi penulis dan pembicara dalam suatu masyarakat bahasa yang heterogen (1959: 8). Kemudian ia memandang aktifitas ini, terutama dari sudut standarisasi bahasa, hanyalah merupakan hasil perencanaan bahasa bukan sebagai definisi (1966: 162). Aktivitas standarisasi, dan hal-hal

yang berkaitan dengan terjemahan dan informasi ortografis dianggap sebagai bidang khusus perencanaan yang berorientasi antropologi. Kita juga akan membicarakan bahwa perencanaan bahasa memerlukan pemahaman lintas budaya.

1. Standarisasi Kebudayaan

Bahasa yang tidak memiliki tulisan sampai sekarang dan hanya dipakai di sejumlah daerah terpencil perlu diolah sehingga bahasa tersebut bisa dipahami oleh yang bukan penutur asli, dan penutur asli sendiri bisa menulis dan membaca dengan bahasa tersebut. Para antropolog adalah orang yang paling dahulu mengolah bahasa tersebut melalui pengembangan naskah, tata bahasa, dan kosa kata. Selanjutnya para pendidik melihat bahwa bahasa yang telah teratur itu bisa dimanfaatkan secara lebih luas oleh baik penutur asli maupun bukan penutur asli. Proses standarisasi oleh Karam dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dimana bahasa informal dan bahasa formal disepakati (Conventionalized). Kegiatan ini terdiri dari kodifikasi bahasa yang mencakup naskah, tata bahasa, dan kamus. Selanjutnya, kodifikasi itu disebarkan kepada seluruh penduduk melalui pendidikan baik formal maupun non formal serta bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Para antropolog hanya sebatas pengkondifikian, sedangkan penyebarannya merupakan pekerjaan pendidik. Definisi standar yang digunakan dalam perencanaan bahasa adalah yang dirumuskan oleh Paul Garvin dan Madeline Mathiot (1956: 283) yang menyatakan bahwa bahasa standar adalah bahasa yang sudah dikodifikasi dan diterima serta berfungsi sebagai model dalam masyarakat bahasa yang lebih luas. Jadi, kodifikasi adalah kunci standarisasi. Dalam pengkondifikian bahasa, kaidah gramatika dan kaidah ucapan harus dieksplisitkan dalam kamus (Guperz 1962: 466).

Mengapa kita memasukkan pengkodifikasian bahasa menjadi bidang kajian para antropolog dan bukan bidang kajian para ahli bahasa? Jawabannya terletak pada fakta bahwa sebenarnya kodifikasi terkait dengan budaya tempat bahasa itu dipakai. Garvin dan Mathiot (1956) mengusulkan tiga kriteria pengevaluasian bahasa standar.

1. Unsure-unsur stabil dan fleksibel dan bisa menjadikan pernyataan-pernyataan abstrak menjadi sederhana.
2. Fungsi actual yang dimiliki bahasa itu sesuai dengan budaya dan perilaku masyarakat pemakainya.
3. Seberapa jauh bahasa itu bisa mempersatukan pemakainya yang berasal dari berbagai dialeg menjadi satu masyarakat bahasa, dan membedakan masyarakat bahasa itu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, bahasa standar merupakan suatu prestise masyarakat pemakainya. Bahasa tersebut juga bisa mengkomunikasikan budaya masyarakat itu secara lintas budaya. Memiliki fungsi estetis yaitu sifatnya menarik perhatian dan bukan hanya sekedar penyampaian informasi (Gavin dan Mathiot 1956: 370)

Deviasi bahasa standar, seperti penggunaan dialeg, menunjukkan perbedaan ciri budaya. Perbedaan tersebut bisa muncul dalam kesustraan, puisi, humor, iklan, nyayian dan lain-lain. Tempat bahasa standar, kita mungkin kehilangan ciri-ciri linguistik dari budaya yang berbeda.

Fungsi bahasa standar menghasilkan seperangkat perilaku budaya yang harus disadari oleh perencana yang berorientasi antropologi bila merencanakan kodifikasi bahasa vernakular menjadi bahasa standar. Standarisasi muncul loyalitas bahasa dengan menyatukan dialeg-dialek yang sebelumnya berbeda.

Fungsi bahasa standar menghasilkan seperangkat perilaku budaya yang harus disadari oleh perencana yang berorientasi antropologi bila merencanakan kodifikasi bahasa vernakular menjadi bahasa standar. Standarisasi memunculkan loyalitas bahasa dengan menyatukan dialeg-dialek yang sebelumnya berbeda. Prestise yang terselip dalam bahasa standar akan menjadi kebanggaan linguistik. Keberadaan ortografi, tata bahasa, dan kamus memunculkan suatu kesadaran adanya bentuk-bentuk yang umum.

Untuk memasukan perilaku budaya kedalam bahasa standar, perencana yang mengkondifikan bahasa harus memahami bahasa sebagai sistem ujaran yang merefleksikan warisan budaya. Prosedur penstandaran bahasa sebagai suatu aspek budaya

dalam berbagai hal paralel dengan prosedur yang dipakai dalam memperkenalkan bahasa dalam suatu kawasan. *Languae reintroduktion* (pengenalan kembali bahasa) berbeda dari “revival” (kebangkitan) dan restorasi. Reintroduksi bahasa dilakukan sehingga masyarakat yang tidak mempunyai bahasa memperolehnya kembali yang pada akhirnya berfungsi sebagai identitas etnik. Langkah pertama dalam reintroduksi bahasa adalah mengembangkan tulisan otografis praktis sehingga bahasa bisa dipakai untuk menulis. Langkah kedua adalah melatih masyarakat tersebut untuk mengetahui dan menggunakan otografi tersebut (Easman 1979: 12). Dalam reintroduksi suatu bahasa, tugas kodifikasi menghadapkan orang kembali kepada bahasa. Sedangkan dalam standarisasi, tugas kodifikasi menghadap orang kembali kepada dialeg yang dipilih sebagai standar.

Langkah ketiga dalam mengkodifikasikan bahasa menjadi standar atau reintroduksi bahasa adalah mengembangkan hal-hal yang bersifat susastra, sejarah dan budaya. Akhirnya, jika materi-materi yang ada telah ditulis dalam berbagai dialeg, materi itu dijadikan standar sehingga bisa dikonsumsi publik. Langkah pengembangan seperti ini bisa menimbulkan loyalitas dan kebanggaan linguistik. Dengan demikian, fungsi bahasa bisa berjalan; masyarakat bahasa itu akan menyadari siapa mereka dan apa bahasa mereka. Bahasa standar secara umum menjadi kerangka acuan bagi masyarakat, sedangkan fungsi bahasa yang direintroduksi pada umumnya terbatas pada mengenalan suatu kelompok dengan asal-usul etnisnya. Antropologi sebagai perencana bahasa yang mengkondifikasi suatu bahasa atau dialeg untuk kepentingan standarisasi mengoprasikan perencanaan bahasa seperti yang diinginkan oleh Haugen (1959: 8); perencanaan mempersiapkan ortografi yang bersifat normatif, tata bahasa, kamus untuk memandu penulis dan pembicara dalam suatu masyarakat bahasa yang heterogen. Ahli linguistik antropologi (termasuk juga ahli linguistik) adalah orang-orang yang terlatih dalam menganalisis sistem bahasa (linguistik) dan deskripsi perilaku bahasa (penggunaan bahasa sesuai konteks). Orientasi mereka dalam meneliti bahasa serta penerapannya berkaitan dengan variabel budaya dan variabel linguistik. Mereka juga mengkaji bagaimana bahasa bahasa begitu lekat dengan suatu etnik. Mereka juga menelaah bagaimana bahasa terkait dengan perubahan budaya, sosial dan politik. Disamping itu ahli antropologi linguistik serta ahli sosiolinguistik juga ingin melihat pengaruh bahasa terhadap pendidikan. Pelatihan sosiolinguistik membekali orang dengan keterampilan yang dianggap penting untuk menghasilkan materi yang diperlukan untuk mengkondifikasi bahasa. Orang yang telah mendapat pelatihan itu bisa membantu mempersiapkan sistem penulisan, menganalisis variabel situasi yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Sedangkan mereka yang terlatih dibidang linguistik deskriptif bisa mempersiapkan tata bahasa serta menganalisisnya.

Perhatian antropolog linguistik terhadap perilaku bahasa atau penggunaan bahasa juga penting dalam perencanaan. Sebagai contoh, sebagai antropologi linguistik tertarik pada cara suatu masyarakat melabeli konsep-konsep budaya yang berbeda secara lintas budaya.

2. Perencanaan Bahasa dan Linguistik

Perubahan kosa kata dan perubahan struktural yang terjadi dalam perencanaan bahasa merupakan urusan ahli linguistik umum. Sebagaimana seperti yang kita bicarakan pada awal bab ini, perencanaan bahasa adalah suatu bentuk perubahan sosial. Linguis yang tidak begitu terorientasi secara sosial dan antropologi hanya sedikit mengenai perencanaan bahasa terlepas dari kealamiahannya perubahan bahasa itu.

Pendekatan yang berorientasi perubahan ke linguistik adalah merupakan cabang sosiolinguistik yang melengkapi pekerjaan pakar perencanaan bahasa lainnya. William Labov, yang telah disebut sebelumnya, adalah orang yang membekali linguis yang bergelut dengan perubahan bahasa. Bagi Labov, bahasa adalah alat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa bahasa berubah hanya bisa sekelompok penuturnya menggunakan pola yang berbeda untuk berkomunikasi satu sama lain.

Perencanaan bahasa berkaitan dengan perubahan bahasa dengan sengaja serta mengevaluasinya, sedangkan linguis menganggapnya sebagai evolusi. Pendirian linguistik

adalah bahwa perubahan bahasa adalah proses yang terjadi tapi tidak bisa dipaksa. Jelasnya, jika perencanaan berharap untuk memperkenalkan perubahan itu terjadi penting diperhatikan.

Studi perubahan linguistik bertujuan untuk mencari variabel apa yang menyebabkan perubahan linguistik (Meillet 1921: 16). Labov mengemukakan lima permasalahan yang mempengaruhi perubahan bahasa, seperti berikut ini:

1. Transisi,
2. Embedding,
3. Evaluasi,
4. Konstrain,
5. Pengaktualan.

Jika masalah tersebut bisa diatasi, menurut Labov, kita bisa memahami fungsi adaptif perubahan bahasa dan juga bisa memahami mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi.

Berkaitan dengan persoalan transisi, kita perlu melihat tahap perubahan dari awal. Ini memungkinkan kita menelusuri langkah-langkah pergeseran suatu bahasa sehingga kita mendapatkan suatu alternatif (Labov 1972: 161). Untuk mengatasi persoalan “embedding”, kita perlu menemukan bagaimana unsur-unsur sistem linguistik berkorelasi dengan unsur-unsur sistem non linguistik perilaku sosial. Kita perlu mencari kesesuaian bahasa dengan budayanya. Kita juga perlu mengamati sejauh mana perubahan terjadi dalam masyarakat.

Persoalan evaluasi adalah perilaku masyarakat kearah perubahan bangsa bisa dikaitkan dengan perilaku aktual mereka terhadap perubahan. Jika orang mengatakan mereka ingin mempertahankan bahasa pertama, kita perlu benar-benar mengamati apakah mereka memang menggunakan bahasa pertama atau menyesuaikannya dengan bahasa nasional. Problem aktuasi (actuation) adalah bagaimana perubahan itu terjadi. Bagaimana bahasa nasional bisa menggantikan bahasa vernacular. Evaluasi dan aktuasi adalah dua bidang penting berkaitan dengan studi linguistik perubahan bahasa, karena perencanaan bahasa melihat perubahan dan mengevaluasinya.

Dari sudut pandang linguistik, masalah konstrain (hambatan) adalah persoalan inti dalam studi perubahan bahasa. Linguis mencari variabel linguistik dan variabel sosial yang menyebabkan perubahan bunyi. Dari sudut pandang linguistik, perubahan bunyi bisa ditelusuri observasi terhadap dua generasi secara berurutan (Labov 1972: 163).

Salah satu perubahan bunyi adalah /aw/, secara fonetik [au] di Massachusetts. Perubahan bunyi bisa memberikan informasi perubahan bahasa kepada perencana. Perubahan bunyi dua vokal /aw/ diucapkan “ow”, seperti mengucapkan slang “ouch”, terdapat pada kata-kata seperti: out, house, about, mount, town, now, dan how. Bunyi tersebut diperlakukan sebagai segmen yang bersatu dan diucapkan sebagai vokal rendah dalam pertuturan sebagian besar orang Amerika. Penutur lainnya memvariasikan ucapan /aw/ menjadi “uw” yang berbunyi kira-kira sama dengan “uh” dalam slang “uh huh” yang artinya “ya”.

Sehubungan dengan persoalan “embedding”, Labov bisa menempatkan perubahan /aw/ dalam konteks pemakaian diftong lainnya seperti /ay/ yang juga memperlihatkan pergeseran vokal pertama dari vokal rendah menjadi sentral (memusat). Jadi, [a] bergeser menjadi [e]; dengan demikian, /ay/ bergeser dari “ay” ke “ehy”. Diantara perubahan-perubahan di atas, perubahan bunyi /aw/ menyebar secara luas, dan itu dapat didengar orang mengucapkan bunyi-bunyi seperti yang terdapat dalam kata “now”, “town”, dan “house” pada saat ini. Perubahan bunyi ada yang menyebar luas dan ada yang hanya terbatas pada kelompok tertentu.

Persoalan evaluasi bisa diatasi dengan membuktikan bahwa peningkatan pemakaian bunyi /aw/ yang telah memusat dikorelasikan dengan masuknya kelompok yang sebelumnya tidak memakai bunyi tersebut.

Selanjutnya, persoalan konstrain (hambatan) bisa diatasi dengan melakukan analisis linguistik terhadap perubahan tersebut. Sebagai contoh bunyi /aw/, Labov menemukan bahwa sebagian orang memusatkan bunyi /aw/ bila bunyi itu hadir pada kata yang berakhiran dengan bunyi-bunyi tak bersuara, sedangkan yang lainnya tidak. Jadi, untuk penutur-penutur tertentu, sentralisasi mungkin hanya muncul pada kata house, out, about, dan mouth, bukan pada kata-kata seperti town, faund, now, dan how.

3. Standarisasi Bahasa.

Bahasa bisa dianggap sebagai alat yang lebih mudah diperoleh dan dipertahankan, terutama bila melakukan standarisasi, keseragaman dan keefisienan harus diperhatikan. Standarisasi dapat dilakukan melalui keputusan yang tidak terencana, atau disertai dengan pengembangan istilah-istilah yang telah disahkan secara administrative, member penghargaan terhadap tulisan yang bagus, dan lain-lain. Para antropolog akan melibatkan diri dalam standarisasi bila perencana bahasa mengalami kesulitan dalam penggunaan jaringan komunikasi sosial yang telah ada. Perencanaan itu harus juga memperhatikan dengan siapa orang berkomunikasi dan apakah komunikasi itu efektif. Kebutuhan komunikasi muncul karena kita perlu sesuatu dari pihak lain, dan asosiasi dengan pihak lain akan member nilai tambah kepada kita. Prestise berasal dari utility dan penghargaan.

Orang yang sering berkomunikasi satu sama lain dipandang sebagai populasi yang telah mengalami mobilisasi. Sosiolog seperti Karl Deutseh menyatakan bahwa perubahan bahasa menyebar sesuai dengan mobilisasi sosial (Ray 1962: 763). Antropologi bermanfaat dalam mensivikankan bahasa karena ia juga berkaitan intra-kultural dan komunikasi lintas budaya. Orang yang mereduksi bahasa kedalam bentuk tulisan berfikir bagaimana menstandarisasikan dan juga menentukan bagaimana bahasa standar itu dimobilisasi secara sosial dan budaya merupakan persoalan antropologi sehingga ini merupakan sekelompok orang untuk menata bentuk-bentuk tertentu tanpa menghalangi komunikasi budaya. Standar diperlukan disuatu daerah dimana orang menggunakan satu bahasa, tetapi bentuk-bentuk yang berbeda digunakan untuk maksud yang sama (Ray 1963: 54). Penggunaan bahasa yang merasa terbiasa dengan bahasa tertentu terdiri dari penutur sejumlah dialek, ada yang sama dan ada yang berbeda. Pada sistuasi ini diperlukan standar.

Pembentukan dialek yang bersifat historis perlu diperhatikan oleh perencana yang merumuskan bahasa standar. Catatan-catatan yang berkaitan dengan etnohistoris asal-usul suatu dialek juga perlu diperhatikan. Jadi, asal-usul perbedaan itu perlu dikaji. Sering juga, perencana perlu melihat proses standarisasi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh misionaris menulis suatu bentuk bahasa.

Proses standarisasi diterapkan pada bahasa itu sendiri. Struktur bahasa dilengkapi dengan sistem penulisan, tata bahasa, dan juga kamus. Aktivitas seperti ini disebut PERENCANAAN KORPUS.

4. Perencanaan Korpus

Semua perencanaan bahasa dianggap berdimensi tiga: korpus, status, dan ekonomi. Korpus atau kodifikasi, perencanaan merupakan pembentukan kata baru, perubahan tulisan, mengadopsi naskah baru. Kebijaksanaan serta perencanaan bahasa melihat bagaiman suatu bangsa memperlakukan hubungan bahasanya satu sama lain. Dimensi ekonomi dari suatu perencanaan bisa disebut ancangan unperencanaan bahasa dan juga bisa dimasukkan aspek managerial lainnya (Karam 1974:80-83).

Sampai saat ini kita telah mengetahui bahwa status, atau kebijakan, perencanaan, perencanaan merupakan bagaian telaah ahli ilmu sosial dan politik. Perencanaan korpus merupakan bidang kajian antropolog, pendidikan, para guru bahasa kedua, serta pemakai bahasa untuk tujuan-tujuan khusus.

Tiga komponen harus diperhitungkan dalam aktivitas perencanaan korpus bagi pengembangan bahasa vernacular menjadi bahasa standar yaitu: (1) grafisasi, (2) modernisasi, dan standarisasi (Ferguson 1968). Grafisasi adalah pengembangan tulisan untuk tujuan pendidikan formal dan modernisasi (Karam 1974: 114). Jika suatu bahasa tidak memiliki sistem tulisan, bahasa itu tidak bisa digunakan di sekolah, dan juga tidak bisa berkembang dengan cepat. Modernisasi adalah pengembangan kosa kata serta cara-cara berkomunikasi (dalam berbagai bentuk) sehingga bahasa tersebut bisa digunakan dalam semua situasi. Standarisasi adalah penciptaan model yang bisa ditiru oleh model-model lainnya. Bahasa standar memiliki kerangka baik tertulis maupun lisan yang diperuntukkan bagi pendengar dan pembicara. Kerangka wacana tertulis didasarkan kepada ketersediaan literature dalam proses, sedangkan kerangka wacana lisan didasarkan kepada adanya penutur modern (Ray 1963: 70).

Jadi, bahasa standar adalah suatu bentuk bahasa biasa yang dipelajari oleh penutur dari berbagai dialek baik menulis maupun membaca baik secara formal maupun informal. Model bahasa standar yang dipilih bisa dipromosikan melalui pemanfaatan komunikasi massa. Informasi tentang peristiwa dunia atau yang menyangkut kepentingan penduduk local seperti informal pertanian disampaikan dalam bahasa standar, informasi itu akan mudah menyebar dan diterima dengan mudah (Schramm 1964: 151-54).

C. Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional

Ada sejumlah peranan yang dimiliki satu bahasa dalam kaitan kebudayaan nasional. Pertama, bahasa itu berperan dalam mengembangkan individu penutur bahasa tersebut, baik daya cipta, rasa, maupun karsanya. Melalui bahasa, sebagai hasil pengalaman individu dapat dimantapkan daya cipta penuturnya. Melalui bahasa juga, khususnya dalam sajian bahasa sastra, rasa penutur bahasa tersebut dapat diasah, sehingga penutur bahasa itu memiliki rasa yang makin lama makin halus. Demikian pula melalui bahasa, individu dapat mengembangkan daya karsanya.

Selanjutnya, bahasa juga berperan untuk melestarikan kebudayaan yang bersangkutan. Melestarikan kebudayaan itu secara lisan dan tulisan. Akan tetapi, selain peran bahasa untuk melestarikan kebudayaan, bahasa itu juga berperan untuk mengembangkan kebudayaan. Dengan demikian, maka bahasa itu berperan untuk pelestarian dan pengembangan baik untuk dirinya sendiri (bagi bahasa itu sendiri) maupun untuk unsur-unsur kebudayaan lainnya. Demikian pula halnya peranan bahasa Indonesia dalam kebudayaan nasional Indonesia.

1. Untuk meningkatkan daya nalar, perasaan, dan daya karsa manusia Indonesia.
2. Alat untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, termasuk melestarikan bahasa Indonesia.
3. Alat untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia, termasuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Lebih lanjut perlu dijawab secara tepat apakah peran bahasa Indonesia dalam pengembangan kebudayaan nasional. Peran bahasa Indonesia dalam pengembangan kebudayaan nasional, jika dilihat dari penyebaran Pasal 32, Bab III UUD 45 yang berkaitan dengan kebudayaan nasional, ternyata ada tiga hal yang patut diperhatikan. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan itu adalah hasil dari usaha rakyat Indonesia.
2. Kebudayaan itu diusahakan menuju kemajuan adat, budaya, dan persatuan bangsa.
3. Melanjutkan kebudayaan yang sudah ada tanpa menolak kebudayaan yang bersifat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri serta meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Pembangunan kebudayaan Indonesia berarti mengarahkan kepada usaha:

1. Meningkatkan derajat manusia Indonesia.
2. Memajukan adat, budaya, dan memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
3. Mengikuti *trikon* yaitu *komunitas*, *konvergensi*, dan *konsentrisitas*.

Itulah bingkai memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Artinya usaha-usaha yang tidak sejalan apalagi bertentangan dengan bingkai di atas adalah melakukan usaha yang sia-sia, malahan akan merugikan perkembangan bangsa Indonesia. Berikut perlu dikupas apakah peranan (fungsi) bahasa Indonesia dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

Dalam *politik* (kebijakan) *Bahasa Nasional* dirumuskan fungsi bahasa Indonesia baik dalam kedudukannya sebagai *Bahasa Nasional* maupun *Bahasa Negara*.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Lambang kebanggaan bangsa,
2. Lambang identitas negara,
3. Alat yang memungkinkan penyatu berbagai-bagai suku bangsa di Indonesia dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan
4. Alat perhubungan vokal antardaerah dan antarbudaya (Amran Halim (edit), 1976:20).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan,
2. Bahasa pengamat di dunia pendidikan,
3. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Amran Halim (edit), 1976:Bawa, 1984:11).

Dengan penjelasan tentang arah pembangunan kebudayaan nasional serta fungsi bahasa Indonesia, baik dalam kedudukannya dalam bahasa nasional, maupun sebagai bahasa negara, maka peranan bahasa Indonesia dalam pembangunan kebudayaan nasional dapat disebabkan seperti di bawah ini.

1. Bahasa nasional berperan untuk menunjukkan kemajuan adab, kebudayaan, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Lihatlah misalnya bahasa Indonesia mengakomodasikan sejumlah unsur-unsur bahasa dalam kosa katanya (*subak* dari Bali; *tuntas* dari Jawa; *Abon* dari Sunda dan lain-lainnya).
2. Bahasa Indonesia berperan dalam mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia, karena bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam dunia pendidikan, perhubungan antara etnik di Indonesia, menyampaikan apresiasi seni dan sastra, baik melalui buku-buku, maupun melalui naskah-naskah film yang ditayangkan melalui bentuk-bentuk media komunikasi yang ada.
3. Bahasa Indonesia, disamping untuk mengembangkan dirinya, juga berperan untuk memajukan unsur-unsur kebudayaan lainnya, baik kebudayaan sebagai produk individu, maupun sebagai akibat interaksi dengan masyarakat dan alam.

Dengan demikian, bahasa Indonesia perannya dalam pembangunan kebudayaan bangsa adalah untuk membina dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Membina kebudayaan bangsa, berarti membina sikap bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia memiliki sikap positif terhadap kebudayaan nasional. Intinya, bangsa Indonesia menghargai kebudayaan bangsa melalui penggalan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai usaha komunikasi semua kegiatan pembinaan tersebut.

Bahasa Indonesia dapat pula berperan sebagai wahana mengembangkan kebudayaan nasional dengan mengikuti konsep *trikon* yaitu *kontinuitas*, *konvergensi*, dan *konsentrisitas*.

Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1988. "Konsepsi Kebudayaan Nasional" Makalah yang dibawakan dalam Temu Budaya Daerah Bali, Denpasar, 20-21 Juni.
- Bawa, I Wayan, 1983. "Pembinaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi" makalah yang disampaikan dalam Diskusi Bukan Bahasa di Universitas Udayana, Denpasar, tanggal 28 Oktober.
- Dewantara, Ki Hajar, 1967. "*Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian IIA, Kebudayaan*". Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat, 1984. "Presepsi Tentang Kebudayaan Nasional", dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan, Alfian (editor). Jakarta: PT. Gramedia.
- Masinambow, E.K.M., 1980. "Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup". Dalam Tersurat dan Tersirat hlm. 1-19

DAYA BAHASA: AKRONIM ZAMAN SOEKARNO

Sudartomo Macaryus

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Abstract

Acronym constitutes abbreviation which resembles a word. In the 4th edition of Kamus Besar Bahasa Indonesia, there are found eight acronyms were pronounced by Soekarno, namely ampera, dwikora, nefo, mahmilub, manikebu, nekolim, trikora, tritura. This research is aimed at trying to trace the acronyms mentioned by Soekarno, the former president of the Republic of Indonesia. Variation of acronyms within Soekarno's time of power tended to have the suggesting force to people. Acronyms constitute potential means to foster national characteristics. The acronyms at Soekarno's era were related to political events in the history of Indonesia. Those acronyms reveal concept, teaching, and vision which the government struggled or even opposed either nationally or internationally. Acronyms tend to have positive meanings since they convey things apropos with the justice and belief of the people.

Keywords: acronym, documentation, euphemism, rhetoric, suggest

A. Pendahuluan

Tanggal 21 Juni 1970, Ir. Soekarno, proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia menghadap Sang Khalik, menikmati kemerdekaan yang sejati dan Tanggal 1 Juni 2012 genap 111 tahun kelahiran beliau. Karisma dan pesona pribadi serta retorika yang beliau gemakan menjadi kenangan indah yang tersimpan abadi dalam berbagai dokumentasi lisan dan tulis. Salah satu bentuk yang tersimpan adalah aneka akronim yang beliau munculkan sebagai semacam jembatan keledai untuk memudahkan dalam mengingat gagasan beliau.

Sekitar delapan akronim tercatat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat (2008:1627-1659), yaitu: *ampera, dwikora, nefo, mahmilub, manikebu, nekolim, trikora, dan tritura*. Keberagaman akronim yang pada masa Soekarno cenderung memiliki daya sugesti bagi masyarakat. Hal tersebut berpotensi sebagai salah satu cara membangun kesadaran publik mengenai berbagai nilai untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang saat ini dikumandangkan dalam berbagai forum.

Bahasa dan sastra mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan bahasa dan sastra dari masa ke masa masih dan akan tetap menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Selain itu pembahasan tentang bahasa dan sastra tetap bertahan dan dalam hal apa keduanya mengalami perubahan juga penting untuk dilakukan. Salah satu peranan tampak pada periode sejarah, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Makalah ini menelusur akronim-akronim pada masa pemerintahan Soekarno yang terdokumentasi dalam KBBI dan akronim lain yang cenderung masih digunakan dan muncul dalam komunikasi, seperti *tavip, nawaksara, jasmerah, jarek, manipol, nasakom, mahmilub, dan lekra*.

B. Karisma Soekarno

Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia dikenal sebagai pemimpin karismatis. Sebagian besar masa hidupnya digunakan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang ketika itu dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Sebagai pemuda yang lahir dan dibesarkan pada masa penjajahan beliau tumbuh, berkembang, dan terpenggil untuk menanggapi fenomena dan nasib bangsanya ketika itu. Kemerdekaan dikatakan sebagai “jembatan emas” menuju negara Republik Indonesia yang adil dan makmur.

Salah satu daya pesona Soekarno adalah kesanggupannya menciptakan retorika dalam pidato-pidatonya yang menarik perhatian sebagian besar masyarakat. Sebagian pidatonya

cenderung diberi judul ketika gagasan-gagasannya sudah selesai dipaparkan. Seperti “Lahirnya Pancasila” dan “Nawaksara”. Nawaksara merupakan bentukan dari kata *nawa* yang berarti ‘sembilan’ dan *aksara* yang berarti ‘huruf atau tulisan’. Judul tersebut merupakan cermin dari pidatonya yang berisi sembilan prinsip kerja lembaga-lembaga negara yang ada di Indonesia. Bentuk singkatan tersebut dikenal dengan istilah akronim. Akronim bentukan beliau selain berkaitan dengan isi pidato juga berkaitan dengan situasi politik, tujuan, ajakan, harapan, atau deskripsi peristiwa yang sedang terjadi. Sutarto (2009), membahas beberapa ragam sastra lisan yang muncul di masyarakat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa politik di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan akronim. Disampaikan Mahayana (2010) bahwa ungkapan dan pernyataan eufimisme seperti timbul tenggelam begitu saja. Organisasi Tanpa Bentuk (OTB), *petrus* (penembak misterius), dan *ashun* (asal bunyi). Widharyanto (2011) membahas kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia pada periode pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi.

Tulisan ini membahas enam belas akronim pada masa pemerintahan Soekarno. Pembahasan dilakukan dengan memperhitungkan latar belakang sejarah atau peristiwa yang diperkirakan melatarbelakangi terciptanya akronim. Selain itu, pembahasan juga memusatkan perhatian pada penerimaan masyarakat sebagai pendengar.

C. Daya Bahasa

Daya bahasa berkaitan dengan dampak atau pengaruh tuturan terhadap jumlah pendengar. Forest (2006) mengaitkannya dengan kemungkinan perubahan sosial yang akan terjadi. Dikatakannya bahwa seorang pemimpin dapat memiliki visi yang kuat untuk terjadinya perubahan sosial yang positif. Akan tetapi, menakala hal tersebut tidak dikomunikasikan dengan baik, tidak ada yang tahu yang menyebabkan perubahan (*A leader can have a powerful vision for positive social change. But, if it is not well communicated and, therefore, no one can “see” it, there may be little impact*). Pernyataan tersebut menunjukkan pengakuan bahwa memformulasikan visi secara verbal dan mengomunikasikannya kepada masyarakat memiliki dampak besar, berupa perubahan sosial.

Pandangan lain dikemukakan oleh tokoh linguistik deskriptif, Whorf (1956:252) yang melihat dari segi struktur bahasa. Dikatakannya bahwa struktur bahasa merupakan faktor penting yang menunjukkan cara seseorang memahami realita dan meresponsnya (*the structure of language is an important factor in the way a person perceives reality and then responds to it*). Hal tersebut menempatkan bahasa yang memiliki bahan berupa pikiran. Pikiran memungkinkan seseorang merespons, memaknai, memberdayakan, dan menggunakan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Sedangkan Lakoff dan Johnson (2003:145) menyoroti penggunaan metafora. Dikatakannya bahwa metafora yang baru memiliki daya untuk mengkreasikan kenyataan yang baru (*new metaphors the power to create new reality*). Pandangan tersebut menempatkan dan menuntut munculnya kreator-kreator bahasa untuk senantiasa menciptakan metafor-metafor dan memaknai fenomena secara baru yang disesuaikan dengan perkembangan peradaban dan tuntutan peradaban baru.

Pondy (1978:95) menyatakan bahwa dua kapasitas membuat sesuatu bermakna dan menempatkan bahasa berarti secara luas serta berpengaruh besar (*The dual capacity to make sense of things and to put them into language meaningful to numbers of people gives the person who has it enormous leverage*). Pandangan tersebut menyiratkan pengakuan bahwa penutur sebagai penentu daya bahasa. Dengan demikian, fenomena yang sama akan memiliki dampak yang berbeda, ditentukan oleh identitas penuturnya.

D. Pembahasan

Seorang dosen sejarah yang penulis temui dalam komunikasi nonformal menyampaikan bahwa Soekarno hidup pada zaman perjuangan. Semangat perjuangan itu menjadi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan dalam berpikir, berbuat, dan berkata-kata. Oleh karena itu, pemikiran, perbuatan, dan perkataan yang diucapkan memiliki daya untuk memengaruhi, menggerakkan, dan memobilisasi masyarakat. Pada bab ini dibahas ujaran-ujaran Soekarno yang berupa akronim yang menunjukkan visi dan misi bangsa Indonesia yang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Hal

itu sejalan dengan pandangan Forest yang menunjukkan bahwa formulasi visi secara verbal dan kemampuan mengomunikasikannya kepada masyarakat memiliki dampak besar.

Enam belas akronim yang digunakan sebagai data hanya satu yang berisi menunjukkan semangat konfrontasi dengan penguasa, yaitu *tritura* ‘tri tuntutan rakyat’. Hal tersebut terjadi ketika rakyat melihat gejala penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa saat itu yang kemudian disebut Orde Lama. Lima belas lainnya cenderung menyatakan dukungan atau ajakan penguasa kepada rakyat untuk melakukan mobilisasi massa, membangun semangat yang tertentu, menolak kecenderungan penyimpangan, memahami ajaran, dan mengikuti ajakan, seperti tampak pada uraian berikut.

1. Tuntutan kepada Penguasa

Tuntutan terhadap penguasa pada masa pemerintahan Soekarno dikenal dengan istilah akronim seperti pada data (1) berikut.

(1) *tritura* ‘tri tuntutan rakyat; tiga tuntutan rakyat’

Pada masa pemerintahan Soekarno masih terdapat banyak partai politik. Salah satu partai besar ketika itu adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada akhir masa pemerintahan Soekarno terjadi penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan ketidakpuasan rakyat. Oleh karena itu, rakyat melakukan perlawanan dengan mengajukan tiga tuntutan yang dikenal dengan *Tritura* ‘tri tuntutan rakyat’ atau tiga tuntutan rakyat, yaitu *bubarkan PKI*, *retol kabinet*, dan *turunkan harga*. Responden kalangan tua dan muda pada umumnya mengetahui akronim tersebut dari buku sejarah dan dari perjalanan sejarah Indonesia. Dalam pandangan para responden akronim tersebut berkonotasi positif karena menunjukkan semangat dan perjuangan rakyat untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat.

2. Mobilisasi Massa

Mobilisasi massa merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam beberapa kesempatan hal tersebut dilakukan oleh negara Republik Indonesia, seperti tampak pada akronim berikut.

(2) *dwikora* ‘dwi komando rakyat’

(3) *trikora* ‘tri komando rakyat’

(4) *ampera* ‘amanat penderitaan rakyat’

Data (2) muncul pada saat Indonesia berkonfrontasi dengan Malaysia, tahun 1963. Saat itu Indonesia mendukung perjuangan rakyat Malaysia, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunei. Gerakan diarahkan untuk menggagalkan negara boneka Malaysia dan mengerahkan kekuatan militer Indonesia. Data (3) merupakan pidato yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1961. Saat itu PBB dinilai gagal menyelesaikan masalah Irian Barat. Oleh karena itu, Soekarno memprakarsai pengambilalihan Irian Barat. Tiga komando rakyat yang dimaksud ialah (1) gagalkan pembentukan negara boneka papua, (2) kibarkan merah putih di bumi Irian Barat, (3) mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa. Data (4) *ampera* untuk menghormati Arif Rahman Hakim, mahasiswa yang meninggal dalam perjuangan melawan penyimpangan yang terjadi pada masa pemerintahan Soekarno. *Ampera* menjadi nama kabinet pertama yang dipimpin Soeharto dan berlangsung 25 Juli 1966 s.d. 17 Oktober 1967.

Dalam pandangan responden yang muda (mahasiswa) pada umumnya mengetahui melalui membaca buku dan pelajaran sejarah. Responden yang berusia antara 60-70 tahun yang ikut mendengarkan secara langsung pidato Presiden Soekarno di Alun-alun Utara Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan *Tritura* tersebut. Ketiga akronim di atas dalam pandangan para responden berkonotasi positif karena berkaitan dengan peristiwa bersejarah bagi terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia.

3. Membangun Semangat

Semangat untuk terus berjuang dan sadar situasi sesudah kemerdekaan terus dibangun dan dikembangkan dengan memanfaatkan saat-saat penting dalam sejarah dan perjalanan bangsa Indonesia. Pengembangan semangat yang tampak pada masa pemerintahan Soekarno disampaikan pada uraian berikut.

- (5) jasmerah ‘jangan sekali-kali melupakan sejarah’
- (6) tavip ‘tahun *vivere pericoloso*’
- (7) nefe ‘*new emerging forces*’
- (8) manipol ‘manifesto politik’
- (9) jarek ‘jalan revolusi kita’

Data (5) diketahui oleh semua responden, akan tetapi mereka tidak mengetahui konteksnya. Akan tetapi mereka menangkap maksud akronim tersebut sebagai ajakan untuk selalu mengingat masa lalu sebagai bagian dari sejarah terwujudnya masa sekarang. Hal tersebut berkaitan juga dengan slogan bahwa bangsa yang besar menghargai sejarahnya. Data (6) disampaikan pada pidato peringatan kemerdekaan RI tahun 1964. Waktu tersebut dinilai sebagai tahun yang susah. Ungkapan *vivere pericoloso* dari bahasa Itali yang artinya ‘hidup secara berbahaya’. Oleh karena itu, Soekarno mengajak bangsa Indonesia menuju sosialisme, dunia baru, dan menghayati romantika, dinamika, dan dialektika perjuangan bangsa. Dari hasil wawancara dengan responden, data (7) cenderung hanya diketahui oleh yang berusia 60-70 tahun. Mahasiswa yang menjadi responden cenderung tidak mengetahui, termasuk data (8).

Data (8) berkaitan dengan pandangan Soekarno yang antineokolonialisme-imperialisme yang pada umumnya dilakukan oleh dunia Barat. Oleh karena itu, Soekarno menggalang persatuan bangsa Asia dan Afrika dengan memprakarsai konferensi Asia Afrika yang pertama di Indonesia. Data (9) disampaikan pada pidato Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1959. Dalam pidato tersebut menurut responden ditekankan berlakunya UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. Data (9) Responden cenderung lupa konteks dan isinya. Sebatas ingatan dari responden yang berusia 60-70 tahun akronim tersebut sebagai upaya penyadaran mengenai perlunya menemukan kembali rel jalannya revolusi terutama menuju terbangunnya kekuatan baru di Asia-Afrika.¹

4. Menolak Penyimpangan

Gerakan penolakan terhadap paham tertentu di dunia dan Indonesia dikumandangkan melalui pidato kenegaraan dan di forum PBB. Gerakan yang menonjol ditolak oleh Soekarno adalah *nekolim* dan *manikebu*.

- (10) nekolim ‘neokolonialisme-imperialisme’
- (11) manikebu ‘manifesto kebudayaan’

Data (10) merupakan serangan Soekarno terhadap Barat yang beberapa di antaranya menjadi negara imperialis dan neoimperialis. Serangan tersebut ditindaklanjuti dengan menggalang persatuan negara-negara Asia Afrika dengan menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika yang pertama di Indonesia. Data (11) mahasiswa memahami sebagai perlawanan terhadap gerakan Seniman Gelanggang yang mendeklarasikan konsep mengenai humanisme universal. Konsep tersebut dipandang oleh Soekarno melemahkan revolusi. Oleh karena itu, para seniman dan budayawan yang tergabung dalam Gerakan Seniman Gelanggang tersebut berusaha dibungkam dan dibatasi ruang geraknya. Pada saat itu yang dikembangkan adalah *Lekra* ‘Lembaga Kebudayaan Rakyat’, seperti pada data (17). Sebutan *manikebu* memiliki kemiripan dengan *mani* yang berarti ‘sperma’ dan *kebu* yang secara fonik berdekatan dengan [kəbo] merupakan sindiran atau ejekan yang merendahkan kelompok yang tergabung dalam gerakan Seniman Gelanggang.

5. Memahami Ajaran

¹ Gerak tersebut mengkristal dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955.

Sebagai proklamator dan negarawan, Soekarno memiliki pandangan dan konsep yang tertentu mengenai arah dan bagaimana membangun negara Republik Indonesia. Ajaran yang diformulasikan dalam bentuk akronim tampak pada uraian berikut.

- (12) nawaksara ‘nawa aksara’
- (13) tubapin ‘tujuh bahan pokok indoktrinasi’
- (14) nasakom ‘nasionalisme agama komunis’
- (15) berdikari ‘berdiri di atas kaki sendiri’

Data (12) merupakan pidato pertanggungjawaban Presiden Soekarno di depan sidang MPRS. Saat itu Soekarno dipersalahkan telah menyimpang dari Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, beliau mempertanggungjawabkannya di depan sidang MPRS. Dalam pidato pertanggungjawaban tersebut disampaikan 9 butir prinsip penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Data (13) oleh responden yang berusia 60-70 tahun dipahami sebagai sosialisasi ajaran Bung Karno. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan P4 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Ketujuh bahan pokok indoktrinasi tersebut diputuskan dalam Ketetapan MPRS. Konsep atau ajaran lain yang disampaikan Presiden Sukarno adalah mengenai *nasakom* dan *berdikari*. Data (14) Soekarno berusaha menyatukan kelompok nasionalis, agamis, dan komunis. Upaya tersebut sebagai salah satu cita-cita membangun negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut menurut responden dimanfaatkan oleh PKI yang ketika dikritik cenderung menuduh pengkritik tersebut sebagai kelompok yang antinasakom. Data (15) merupakan upaya menyugesti bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk melakukan gerakan kemerdekaan dengan berdiri di atas kaki sendiri (*berdikari*). Hal tersebut untuk meminimalkan atau memutus ketergantungan negara terhadap penguasa kolonial.

Konsep *berdikari* tersebut saat ini masih kontekstual untuk dikembangkan dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi gerakan yang dikembangkan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (YDSM) yang dipimpin oleh Prof. Dr. Haryono Suyono melalui program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga). Masyarakat akan dikatakan mandiri manakala anggota-anggotanya mandiri. Kondisi masyarakat tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan salah satu target MDGs (Milenium Development Goals).²

6. Fasilitas Institusi

Fasilitas yang dimaksud dalam tulisan ini berupa institusi atau lembaga pemerintahan atau kemasyarakatan, seperti tampak pada uraian berikut.

- (16) mahmilub ‘mahkamah militer luar biasa’
- (17) lekra ‘lembaga kebudayaan rakyat’

Data (16) oleh responden dikatakan sebagai semacam pengadilan *ad hoc* yang bertugas mengadili secara cepat. Data (17) dikenal sebagai organisasi kebudayaan di bawah PKI. Lekra berupaya menghidupkan kebudayaan rakyat sebagai kebudayaan asli Indonesia. Responden yang berusia 60-70 tahun menyaksikan gerak kebudayaan yang bertumpu pada kebudayaan rakyat dan menilai gerakan tersebut berhasil. Keberhasilan tampak pada adanya gerakan-gerakan kesenian di masyarakat yang diminati dan diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Model ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai model pengembangan seni dan kebudayaan dalam masyarakat saat ini. Hal tersebut mengasumsi adanya swadaya masyarakat.³

² Delapan sasaran MDGs, yaitu (1) memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) mengurangi tingkat kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya, (7) memastikan kelestarian lingkungan, dan (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (Palupi, *Kompas*, 5/8/2010).

³ Pada kesempatan lain pernah dibahas ihwal pengembangan seni berbasis masyarakat. Masyarakat akan terus ada, oleh karena itu, kegiatan yang berbasis masyarakat, didukung, dinikmati, dan menjadi kebutuhan masyarakat pasti akan terus hidup selama masyarakat itu ada.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian pada uraian terdahulu tampak bahwa akronim-akronim pada masa pemerintahan Presiden Soekarno berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa politik yang sebagian merupakan tonggak sejarah perjalanan negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, akronim juga menampakkan ajaran, konsep, dan pandangan yang diperjuangkan atau yang ditentang pemerintah pada masa tersebut. Penawaran ajaran, konsep, dan pandangan tersebut berlaku secara nasional dan internasional. Demikian pula ajaran, konsep, dan pandangan yang ditentang juga dalam skala nasional dan internasional.

Aneka akronim cenderung berkonotasi positif. Kepositifan dikarenakan apa yang disampaikan tidak berhenti pada ucapan, akan tetapi dihayati dan dilaksanakan sebagai tindakan konkret yang berdampak pada pengasingan, pengadilan, dan kebijakan. Ke depan pemimpin negara Republik Indonesia perlu menciptakan ungkapan-ungkapan sejenis sesuai dengan semangat zaman.

Daftar Pustaka

- Forest, H. 1996. *Wisdom tales from around the world*. Little Rock: August House.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Macaryus, Sudartomo. 2010. *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Marcuse, Herbert. 1979. *The Aesthetic Dimension*. Hlm. 32-3.
- Pondy, L. R. 1978. Leadership is a Language Game. In McCall, M. W., & Lombardo, M. M.(Ed.), *Leadership: Where else can we go?* (pp.87-99). Durham, N.C: Duke University Press.
- Sebeok, Thomas A (Ed). 1978. *Style in Language*. Massachusett: Massachusett Institute of Tecnology.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Whorf, B. L. 1956. *Language, thought, and reality; selected writings*. Cambridge: Technology Press of Massachusetts Institute of Technology.

Biodata Penulis

Sudartomo Macaryus, lahir di Borobudur, Magelang, 2 Januari 1959. Menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Saat ini sedang menempuh S3 Program Studi Linguistik Deskriptif di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Karyanya, *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat* memuat delapan artikel yang merupakan himpunan karyanya yang ditulis tahun 2006 s.d. 2010. Selain itu ia sebagai penulis dan penyunting buku *Peneroka Hakikat Bahasa: Karangan Muhibah untuk Sudaryanto* bersama P. Ari Subagyo (USD) tahun 2009, buku *Serpih-Serpih Pandangan Ki Hadjar Dewantara* tahun 2009, buku *Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra* bersama Novi Anoeграjekti (Universitas Jember) dan Endry Boeriswati (UNJ) tahun 2010, buku *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau "Membuayakan?"* tahun 2010, buku *Ideologi Gender dalam Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* tahun 2010, dan buku *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat* tahun 2010.

UNSUR-UNSUR KEBAHASAAN DALAM KOMUNIKASI PARA PRIYAYI JAWA (Suatu Kajian Pustaka)

Yulia Esti Katrini
Universitas Tidar Magelang

Abstract

The Javanese people are the lucky ones because they live in an area with an easy access to education. With educated people, the communicative ability is better for they are able to sort and choose the language they will apply for communication. The priyayis belong to a group with a certain character, they are educated. The elements of language they use in daily communication also carry cultural values as a part of the support in nation character building.

Keywords: the elements of language, priyayi, communication

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bersuku Jawa, berbahasa ibu Jawa, tinggal di pulau Jawa atau di tempat lain yang juga berkebudayaan Jawa. Ada banyak faktor untuk dapat mendefinisikan masyarakat Jawa seperti apa, tentu bergantung pada untuk kepentingan apa. Ada pembagian kelas sosial di masa lampau, sebagaimana dinyatakan oleh Suseno dalam buku Etika Jawa, yang hingga hari ini masih sering digunakan untuk memahami orang Jawa.

Kendati jaman sekarang sawah telah banyak berubah fungsi menjadi tempat hunian, namun pemikiran bahwa pulau Jawa sebagian besar bersifat agraris dengan penduduk yang masih bercocok tanam padi dan palawija masih digunakan. Oleh karena itu penggolongan orang Jawa sendiri menurut kelas sosial, sebagaimana dituliskan Suseno (2001:12-13) dibagi dalam dua golongan yaitu (1) wong cilik (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual, ditambah lagi kelompok ketiga yang jumlahnya kecil yaitu kaum ningrat (ndara).

Selain pembagian secara sosial ekonomi, masih ada pembagian menurut keagamaan, yang juga terbagi menjadi dua kelompok. Kedua-duanya secara nominal termasuk agama Islam. Golongan pertama adalah mereka yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam yang disebut Jawa-Kejawen atau orang Jawa sendiri sering menyebut "abangan", sedangkan golongan kedua memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam dan mereka disebut santri.

Yang menarik untuk dikaji adalah orang-orang Jawa yang secara pustaka digambarkan oleh pengarang-pengarang sekelas Umar Kayam, Linus Suryadi dan JB. Mangunwijaya adalah mereka yang dalam pengkategorian masih mengikuti pembagian yang disampaikan oleh Magnis Suseno. Oleh karena itu para priyayi-priyayinya adalah mereka yang secara nominal beragama Islam, namun masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa. Termasuk dalam memandang dan menjalani kehidupan. Dalam tulisan ini akan dikaji unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi mereka. Adakah unsur-unsur kebahasaan yang menandai para priyayi sebagai penanda identitas mereka?

2. Pembahasan

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumla pemakai terbesar di Indonesia, juga wilayah pakai terluas. Bahkan untuk perhitungan bahasa daerah sebagai bahasa etnis, maka bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling banyak mendapat dukungan dari hampir semua etnis yang ada di

Nusantara. Bagi etnis yang pernah tinggal atau menetap sementara di Jawa oleh karena studi atau bekerja, mereka akan mengenal bahasa Jawa dan menggunakan satu dua kata untuk berkomunikasi. Demikian pula di pulau-pulau lain di mana ada etnis Jawa, ketika terjadi interaksi sosial, di antara etnis-etnis tersebut tentu akan mengenal bahasa Jawa dalam batas-batas tertentu.

Para priyayi sebagai dalam pengertian sebagaimana dinyatakan Suseno (2001) adalah orang-orang yang oleh karena pendidikannya dan kedudukan di masyarakat termasuk di dalam golongan tersebut. Untuk mengamati bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan kelompok ini, akan digunakan data pustaka dari mereka (para pengarang) yang dapat dikategorikan priyayi dan bagaimana menggambarkan kehidupan priyayi lewat bahasa dalam komunikasi mereka.

Hal yang menarik adalah peran sertanya unsur-unsur kebahasaan yang membentuk ungkapan sebagai keyakinan kehidupan sehari-hari yang berlaku dalam hidup orang Jawa, misalnya: ada jenderal ada pengawal, ada admiral ada gedibal, ada cantrik ada resi, ada kawula ada Gusti, ada siswa ada guru, ada priyayi ada guru. Kedua-duanya tidak terpisahkan. Hal itu mewakili strata sosial dengan dekotomi tinggi dan rendah. hali ini sesungguhnya seperti yang dinyatakan oleh Halliday tentang kemampuan komunikatif setiap orang berbeda gradasinya. Kemudian pelaksanaan dalam tindak bahasa dipengaruhi oleh budaya sebagaimana dinyatakan Moeliono (2009:197) bahwa bahasa etnis yang beragam dengan muatan budaya yang beragam pula digunakan dalam ranah keluarga dan rumah tangga, di dalam pelaksanaan adat-istiadat dan pengembangan seni, juga dalam kehidupan batin dan keagamaan. Ini juga diterapkan masyarakat Jawa melalui bentuk kebahasaan yang ada undha-usuknya.

Oleh karena itu pilihan ragam sebagai pesan (makna sosial) bias menjadi penanda etnis, budaya, status sosial, pendidikan, daerah asal, dan sebagainya. Bahasa sebagai milik suatu masyarakat dapat dipilah-pilah menurut penggunaannya, yang didukung pula oleh kemampuan dan pengetahuannya tentang bahasa yang digunakan tersebut. Seperti yang dinyatakan Saussure, Chomsky dan Halliday bahwa di dalam tindak berbahasa semua anggota masyarakat mempunyai kemampuan untuk memilih kalimat ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan konteks sosial, situasi, serta keinginan-keinginan yang diharapkan dari penggunaan bahasa tersebut dalam berkomunikasi.

2.1 Unsur-unsur Kebahasaan Para Priyayi

Sosiolinguistik mengacu pada analisis hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. Hubungan yang bagaimanakah yang terdapat di antara bahasa dengan masyarakat itu? Jawabnya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Untuk tulisan ini data yang akan dianalisis dibagi menjadi dua yaitu bahasa yang digunakan golongan priyayi dan golongan wong cilik. Artinya kelompok yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Jawa akan terdapat kosa kata yang berada di antara yang tinggi dan rendah sebagaimana pembagian undha-usuk yang dilakukan Uhlenbeck (1970) tentang bahasa menjadi: krama, madya, dan ngoko. Kelompok yang merasa dirinya priyayi biasanya sudah memilih bentuk kebahasaan ketika melaksanakan tindak tutur. Artinya bentuk-bentuk krama jarang digunakan di antara mereka yang berada dalam satu kesejajaran seperti: usia, status sosial, pendidikan, dan sebagainya. Apalagi dalam perkembangan komunikasi yang juga menggunakan bahasa Indonesia unsur-unsur kebahasaan bahasa Jawa tetap mewarnai interaksi sosial untuk menunjukkan budaya, rasa hormat, kesatuan, dan sebagainya. Beberapa contoh unsur kebahasaan dalam tindak tutur komunikasi mereka adalah:

- Baik juga kalau hari-hari ini kau sowan pakde-pakde dan budemu.
- Ia adalah perempuan yang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi isteri priyayi yang mumpuni.
- Nugroho adalah anak laki-laki yang kami harapkan betul, yang kami gadang-gadang akan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono.
- Ia perempuan yang sumeh, murah senyum.

Dalam komunikasi di atas yang menggunakan bahasa Indonesia, mempunyai unsur-unsur kebahasaan bahasa Jawa seperti: *sowan*, *mumpuni*, *gadang-gadang*, *sumeh*, yang mewakili ungkapan rasa hormat, kemampuan yang dapat mencakup banyak hal, juga pengharapan masa depan yang memang dipersiapkan. Selain itu juga ungkapan-ungkapan lain yang mewakili keadaan atau situasi tertentu sebagaimana pada contoh berikut:

- Sughannya manyu mili, bagaikan air mengalir di sungai
- Kacang masa akan lupa lanjarannya
- Saben hari rajin ke Bulak Sumur, ngangsu ngelmu pada para dosennya
- Dengan duduk bersimpuh di tikar kerjanya tangkas dan cekat-ceket.

Contoh di atas adalah ungkapan yang mewakili suatu suasana bagaimana orang Jawa member jaminan dengan makanan yang secara terus menerus disuguhkan kepada tamu. Selain itu juga sebuah sikap di mana seseorang itu tentu tidak akan melupakan asal-usulnya. Kemudian ada *ngangsu ngelmu* yang artinya belajar untuk memperoleh kepandaian tertentu, atau sebuah tindakan serbat cepat penuh perhitungan. Masih ada ungkapan lain-ungkapan lain dalam bahasa Jawa yang muncul dalam komunikasi para priyayi, seperti: *aja dumeh* ‘jangan mentang-mentang’, *jer basuki mawa beya* ‘untuk sejahtera membutuhkan biaya’, *sepi ing pamrih* ‘tidak mengharapkan balas jasa’, *minangka cecala* ‘sebagai petunjuk’, *tresna merga kulina* ‘cinta karena biasa bersama’, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah ungkapan netral dalam percakapan seperti:

- Jadi orang aja dumeh
- Semua harus dikerjakan dengan baik, sepi ing pamrih orang tua bilang.
- Kabeh minangka cecala, atas apa yang terjadi hari ini.

Itu adalah kalimat-kalimat yang sampai hari ini masih digunakan oleh orang-orang Jawa. Peringatan, nasehat, saran selalu mengiringi komunikasi sosial dalam berbagai situasi. Hal ini member gambaran tentang bagaimana seorang Jawa memilih bahasa dalam berkomunikasi dan bagaimana budaya Jawa masih mempengaruhi pilihan kata.

Kalau para priyayi Jawa adalah mereka yang berkategori berpendidikan dan golongan ningrat yang kental dengan budaya kelas ‘istana’, berarti mereka mempunyai kemampuan komunikasi yang cukup baik dalam pilihan bahasanya. Pemerintah telah berhasil member pemahaman tentang pentingnya bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari kehidupan bangsa ini, termasuk etnis Jawa. Sebagaimana dinyatakan Kaswanti (2009:208) bahwa Menteri Dalam Negeri pernah mengeluarkan instruksi no. 20 pada peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1991 tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari menggantikan bahasa daerah. Namun demikian dalam tindak tutur, bagi orang Indonesia yang minimal bilingual seperti etnis Jawa priyayi akan terjadi peristiwa campur kode. Artinya ada dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bersama-sama dalam satu satuan waktu, namun tentu saja salah satu bahasa menjadi kode utama. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:114) bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Inilah yang pada akhirnya ditemukan dalam tindak tutur para priyayi Jawa, mereka bercampur kode dengan unsur-unsur kebahasaan yang mengandung makna budaya.

2.2 Unsur Kebahasaan dan Budaya

Menurut Masinambouw (1985) bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Tentang hubungan keduanya tentu banyak pendapat, salah satu di antaranya adalah Silzer (1990) yang mengatakan bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara sisi satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam.

Bagaimana hubungan bahasa dan kebudayaan sebagaimana dinyatakan di atas, menunjukkan bahwa dua-duanya melekat dan terintegrasi dalam diri manusia. Salah satu ekspresi budaya adalah penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakatnya. Itulah sebabnya nilai-

nilai budaya terutama yang mengatur perilaku manusia, lewat ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk kebahasaan menjadi bagian dari tindak tutur para priyayi. Mereka dapat memilah dan memilih unsur-unsur kebahasaan yang diperlukan tatkala akan melakukan tindak tutur.

3. Penutup

Indonesia merupakan negara dengan multietnis dan multikultur, dengan bahasa daerah yang telah dapat dipetakan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kurang lebih 500 bahasa daerah. Dapat dibayangkan seandainya tidak ada bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tentu komunikasi antar warga negara ini akan mendapat hambatan besar.

Para priyayi dalam kelompok masyarakat Jawa termasuk orang-orang yang berpendidikan. Dengan demikian ada tahap-tahap pembelajaran bahasa yang dilaluinya, sehingga kemampuan komunikatif akan terbantu menjadi lebih baik dibanding yang tak berpendidikan. Di sisi lain kebudayaan akan mereka peroleh pula dalam tahap pendidikan maupun lewat interaksi sosial dengan kebiasaan, adat-istiadat, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu ada unsur-unsur kebahasaan yang tetap menandai bahwa mereka adalah orang Jawa. Pilihan bahasa untuk berkomunikasi akan merealisasikan budaya yang membentuk mereka sekaligus dalam kehidupannya. Dengan demikian saran, nasehat, ajaran sebagai perwujudan budaya akan tampak dalam penggunaan bahasanya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. 1986. "The Users and Uses of Language" dalam Fishman (ed) 1968.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2009. "Pengembangan Bahasa Daerah: Kekuatan Politik dan Pendidikan" dalam *Peneroka Hakekat Bahasa*, P. Ari Subagyo dan Sudartomo, Macaryus (ed). Yogyakarta: USD.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: Temprint.
-----, 2010. *Jalan Menikung*. Jakarta: Grafiti.
- Masinambouw, E.K.M. 1985. "Prospektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan" Dalam Alfian (ed) 1985.
- Silzer, Peter J. 1990. "Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam" *Linguistik Indonesia*, Th V, no 1 : 1 – 11.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PERSIDANGAN PIDANA DI PENGADILAN WILAYAH SURAKARTA

Dwi Purnanto

Henry Yustanto

Miftah Nugroho

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa dalam persidangan pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu penggunaan bahasa tulis dan penggunaan bahasa lisan. Ihwal yang pertama berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen tertulis yang terdapat dalam persidangan. Contoh penggunaan bahasa tulis dalam persidangan adalah bahasa yang digunakan di dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Bahasa yang digunakan dalam BAP tentunya bercirikan sebagaimana bahasa tulis pada ragam lainnya, yaitu bahasa baku. Ihwal yang kedua berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh para partisipan di dalam persidangan (misalnya hakim, jaksa, penasihat hukum, saksi, dan terdakwa). Dengan kata lain, penggunaan bahasa lisan di persidangan dapat disebut sebagai percakapan.

Percakapan yang berlangsung di dalam persidangan merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa percakapan di dalam persidangan menarik untuk ditelaah. Pertama, percakapan yang terdapat dalam persidangan adalah percakapan yang terkontrol. Percakapan tersebut memiliki ciri yang menonjol yaitu pergiliran bicara (*turn taking*) setiap peserta percakapan tidak bebas. Artinya, ada satu atau dua orang yang mengontrol pergiliran bicara setiap peserta di persidangan. Hal ini berbeda dengan percakapan biasa (*ordinary conversation*) yang di dalamnya tidak terdapat aturan ketat untuk mengatur pergiliran bicara setiap orang yang berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Dengan kata lain, setiap orang memiliki hak yang sama dalam hal pergantian bicara. Adapun di dalam persidangan seseorang yang memiliki otoritas besar untuk mengatur pergiliran bicara adalah hakim, terutama hakim ketua. Kedua, percakapan yang terdapat dalam persidangan pada umumnya didominasi dengan rangkaian tanya jawab. Rangkaian tanya jawab lazimnya terjadi antara hakim dengan saksi dan terdakwa, jaksa dengan saksi dan terdakwa, serta penasihat hukum dengan saksi dan terdakwa. Rangkaian tanya jawab yang terdapat di persidangan tentunya memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi-fungsi yang terdapat dalam rangkaian tanya jawab dapat berupa fungsi memerintah, mengancam, menunjukkan, menawarkan, dan lain-lain.

Berkenaan dengan fungsi-fungsi dalam rangkaian tanya jawab di persidangan, fungsi direktif adalah salah satu fungsi yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Fungsi direktif atau juga dikenal dengan istilah tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menuntun petutur agar melakukan apa yang diujarkan oleh penutur (Searle, 1979). Ada beberapa alasan mengapa tindak tutur direktif di dalam persidangan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur pengancam muka petutur karena berimplikasi agar orang lain melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu, seorang penutur perlu berhati-hati dalam mengujarkan sebuah tindak tutur direktif. Kedua, realisasi tindak tutur berbeda-beda sesuai dengan status sosial yang melekat pada diri setiap orang. Orang yang memiliki status sosial tinggi cenderung untuk melakukan tindak tutur direktif lebih langsung atau cenderung ada pemaksaan dengan tidak adanya opsional atau pilihan. Sebaliknya, orang yang berstatus sosial rendah cenderung untuk melakukan tindak tutur direktif secara tidak langsung. Ia dapat juga memberi pilihan kepada orang lain atau memberi opsi-opsi agar terkesan tidak ada pemaksaan. Ketiga, tindak tutur ini cukup dominan dalam percakapan di persidangan. Ketiga alasan tersebut menjadi dasar mengapa tindak tutur direktif yang difokuskan untuk diteliti lebih lanjut dalam persidangan.

Kajian yang membahas perihal penggunaan bahasa di bidang hukum telah banyak dilakukan. Peneliti-peneliti yang telah membahas penggunaan bahasa di ranah hukum yaitu Bhatia

(1983 dan 1993), Marcelino (1993), Bustanul Arifin (1997), Djatmika dan kawan-kawan (1999 dan 2001), dan Triwati (2004). Bhatia (1983 dan 1993) meneliti pemakaian bahasa hukum dengan mengaplikasikan teori *Simplification* dan *Easification* untuk memahami teks hukum berbahasa Inggris secara lebih mudah. Penelitian berikutnya dilakukan Marcelino (1993) dengan menitikberatkan bahasa tanggapan terdakwa terhadap pertanyaan penyidik dan jawaban terdakwa dalam persidangan. Selanjutnya, Bustanul Arifin (1997) mengkaji pemakaian bahasa di ranah hukum dengan tiga tujuan. Tiga tujuan tersebut adalah (1) mendeskripsikan kekhasan bentuk pertanyaan yang digunakan dalam sidang di pengadilan, (2) mendeskripsikan berbagai jenis fungsi pragmatis pertanyaan yang digunakan dalam sidang di pengadilan, dan (3) mendeskripsikan jawaban dari terdakwa atau saksi terhadap pertanyaan hakim, jaksa, dan pembela.

Selaras dengan penelitian Bathia di atas, Djatmika (1999) meneliti teks hukum dengan pendekatan Sistemik Fungsional. Penelitian selanjutnya, Djatmika dan kawan-kawan (2001) meneliti teks-teks dalam KUHP dengan piranti kohesi. Penelitian berikutnya dilakukan Triwati (2004) dengan tujuan mendeskripsikan bentuk register pada akta otentik, mendeskripsikan karakteristik pemakaian register pada akta otentik, dan menganalisis fungsi register pada akta otentik dilihat dari konteks pemakaiannya.

2. Orientasi Teoretik

2.1 Pragmatik

Pada dasarnya penelitian bahasa secara sederhana dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu penelitian perihal bentuk bahasa dan penelitian perihal penggunaan bentuk bahasa. Ihwal yang pertama meneliti bagaimana sistem fonologi, sistem morfologi, atau sistem sintaksis sebuah bahasa. Sementara itu, penelitian jenis kedua meneliti bagaimana bentuk bahasa digunakan dalam sebuah peristiwa kebahasaan. Jika yang pertama meneliti bahasa tanpa melibatkan konteks, sedangkan yang kedua meneliti bahasa dengan melibatkan konteks.

Berkenaan dengan jenis penelitian kebahasaan yang kedua, pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menganalisis penggunaan bahasa dengan melibatkan konteks. Hal ini sesuai dengan definisi pragmatik yang dirumuskan oleh Yule (1996: 1) yaitu "*pragmatics is the study of contextual meaning*". Sejalan dengan definisi tersebut, Thomas (1996) menyatakan bahwa pragmatik adalah makna di dalam interaksi. Sementara itu, Richards, Platt, dan Weber (1985) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian ihwal penggunaan bahasa, terutama hubungan antara kalimat dan konteks serta situasi pemakaian kalimat tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah inferensi bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah peristiwa kebahasaan yang melibatkan konteks adalah pragmatik. Konteks dalam hal ini berkenaan dengan siapa penutur dan siapa petutur, di mana tuturan itu diucapkan, bagaimana tuturan itu diutarakan, dan apa motivasinya. Berkaitan dengan motivasi, pragmatik juga mempertimbangkan bagaimana motivasi seorang penutur memilih sebuah tuturan alih-alih tuturan yang lain. Tentu saja motivasi itu juga dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi sebuah tuturan tersebut.

2.2. Tindak Tutur

Tanpa disadari oleh banyak orang bahwa dalam bertutur terdapat sebuah tindakan. Pernyataan ini dikemukakan oleh Austin (1962) dengan membedakan antara tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji, yaitu benar atau salah. Sebaliknya, tuturan performatif, yaitu tuturan yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat ujaran itu. Tuturan ini tidak dapat dinilai dari segi benar atau tidak, namun dinilai dari sah atau tidak.

Selain membuat dikotomi tuturan konstatif dan tuturan performatif, Austin (1962) menyatakan bahwa terdapat tiga tindak dalam komunikasi sehari-hari, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah produksi dari ungkapan atau ekspresi linguistik yang bermakna. Sementara itu, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ini membicarakan ihwal maksud, fungsi, atau daya suatu ujaran. Adapun tindak perlokusi adalah tindak yang mengacu ke efek yang dihasilkan oleh penutur dengan mengatakan sesuatu.

Nosi tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin selanjutnya direvisi dan disempurnakan oleh muridnya yang bernama Searle. Salah satu nosi Searle yang terkenal dan digunakan sampai

sekarang adalah taksonomi atau pengklasifikasian tindak tutur. Menurut Searle (1979) bahwa jumlah tindak tutur yang banyak dapat digolongkan ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar mengungkapkan kebenaran proposisi, dan kemudian membawa kebenaran itu. Tindak tutur asertif meliputi *asserting* 'menyatakan', *claiming* 'mengakui', *concluding* 'mengakhiri', *reporting* 'melaporkan', dan *stating* 'menyatakan'. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan keinginan penutur agar petutur melakukan sesuatu. Tindak tutur meliputi *advice* 'menasehati', *commands* 'memerintah', *orders* 'memerintah', *question* 'bertanya', dan *request* 'meminta'. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menuntut penutur pada tindakan yang akan datang. Yang termasuk tindak tutur komisif adalah *offers* 'menawarkan', *pledges* 'berjanji', *promises* 'berjanji', *refusals* 'menolak', dan *threats* 'mengancam'. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengemukakan sikap psikologis atau pernyataan penutur ihwal sukacita atau dukacita dan senang atau tidak senang. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif adalah *apologizing* 'meminta maaf', *blaming* 'menyalahkan', *congratulating* 'mengucapkan selamat', *praising* 'memuji', dan *thanking* 'berterima kasih'. Tindak tutur deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia dengan tuturan. Tuturan yang termasuk tindak tutur deklarasi adalah *bidding in bridge* 'meresmikan jembatan', *declaring war* 'mengumumkan perang', *firing from employment* 'memecat karyawan', dan *nominating a candidate* 'mencalonkan seorang kandidat'.

Di samping mengemukakan nosi taksonomi tindak tutur, Searle juga menelurkan nosi perihal perbedaan antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Sebuah tindak tutur disebut tindak tutur langsung jika terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi. Misalnya kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan sebuah pernyataan. Sebaliknya, sebuah tindak tutur disebut tindak tutur tidak langsung jika terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi. Contohnya kalimat deklaratif digunakan untuk membuat permintaan. Lebih lanjut, Gunarwan (1994) membedakan antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung didasarkan pada derajat kelangsungan dalam menyampaikan maksud sebuah tuturan. Derajat kelangsungan sebuah tuturan diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil dari titik ilokusi (di benak penutur) hingga ke titik tujuan ilokusi (di benak petutur). Jika jarak yang ditempuh jauh atau garis antara titik ilokusi hingga titik tujuan ilokusi melengkung maka menjadi tidak langsung tuturan tersebut. Sebaliknya, jika jarak yang ditempuh antara titik ilokusi hingga titik tujuan ilokusi tidak melengkung atau berbentuk garis lurus maka tuturan tersebut disebut tindak tutur langsung.

2.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif menurut Searle (1979) adalah tindak tutur yang diujarkan oleh seorang penutur dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Sementara itu, Bach dan Harnish (1979) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan sikap penutur terhadap perbuatan yang akan dilakukan oleh petutur. Lebih lanjut Bach dan Harnish menyatakan bahwa tindak tutur direktif juga mengungkapkan maksud penutur (dapat berupa keinginan, harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diungkapkan dijadikan sebagai pijakan bagi petutur untuk melakukan tindakan (Syukur Ibrahim, 1993). Dalam pada itu, Kreidler (1998) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang menggambarkan upaya penutur kepada petutur agar melakukan suatu tindakan atau menahan diri untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam konsep Searle perihal tindak tutur, seseorang dapat dikategorikan telah melakukan sebuah tindak tutur jika ia memenuhi *felicity conditions*. Menurut Searle *felicity conditions* terdiri atas *propositional conditions*, *preparatory conditions*, *sincerity conditions*, dan *essential conditions*. Masing-masing tindak tutur memiliki *felicity conditions* sendiri-sendiri. Untuk tindak tutur direktif, Searle membuat contoh *felicity conditions* dari tindak tutur meminta '*request*'. Berikut ini bagan yang memaparkan *felicity conditions* untuk tindak tutur meminta '*request*'.

<i>Conditions</i>	<i>REQUEST</i>
<i>Propositional conditions</i>	<i>Future act A of H</i>
<i>Preparatory conditions</i>	<i>I. S believes H can do A</i>

	2. <i>It is not obvious H would do A without being asked</i>
<i>Sincerity conditions</i>	<i>S wants H to do A</i>
<i>Essential conditions</i>	<i>Counts as an attempt to get H to do A</i>

(Levinson, 1983: 240)

Sementara itu, Kreidler mengemukakan bahwa tindak tutur direktif bersifat prospektif. Artinya tindak tutur ini akan terjadi. Dengan kata lain tindakan dalam tindak tutur direktif belum terjadi dan akan dilakukan. Ihwal *felicity conditions* tindak tutur direktif menurut Kreidler meliputi kelayakan tindakan dan kemampuan petutur. Misalnya tuturan memerintah menjadi tepat jika petutur harus menerima kewenangan penutur; tuturan meminta berkenaan dengan keinginan penutur, sedangkan tuturan menyarankan berkenaan dengan keputusan penutur.

Berkenaan dengan tuturan apa saja yang tergolong tindak tutur direktif, Searle menyatakan bahwa tindak tutur direktif terdiri atas tuturan *ask* 'bertanya', *order* 'memesan', *command* 'memerintah', *request* 'memohon', *beg* 'meminta', *plead* 'memohon dengan sangat', *pray* 'berdoa/mengaharap', *entreat* 'memohon', *invite* 'mengundang', *permit* 'mengizinkan', *advise* 'menasihati', *dare* 'berani', *defy* 'menantang', dan *challenge* 'menantang/menegur'. Sementara itu, Bach dan Harnish mengemukakan bahwa tindak tutur meliputi *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Verba dalam tindak *requestives* meliputi tindak meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Tindak *questions* dapat dikenali dari verba bertanya, menyelidiki, dan menginterogasi. Verba yang dikategorikan sebagai tindak *requirements* yaitu memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan). Tindak *prohibitives* meliputi dua verba, yaitu melarang dan membatasi. Adapun tindak *permissives* ditandai dengan penanda verba menyetujui, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Sementara itu, tindak *advisories* dapat diketahui dari verba menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Lebih lanjut, Kreidler menyatakan bahwa tuturan direktif dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *command* 'memerintah'; *request* 'meminta'; dan *suggestions* 'menyarankan'. Tuturan perintah dilakukan dilakukan jika penutur mempunyai tingkat kekuasaan atau kontrol di atas tindakan petutur. Sementara itu, tuturan permintaan merupakan ungkapan ihwal apa yang penutur inginkan agar petutur melakukan atau menahan diri dari tindakan tersebut. Sebuah permintaan tidak mengganggu petutur mengontrol petutur. Dalam pada itu, tuturan menyarankan adalah tuturan yang dibuat petutur kepada orang lain untuk memberi pendapat petutur sebagaimana apa yang sebaiknya mereka lakukan atau sebaiknya tidak dilakukan.

3. Tindak Tutur Direktif di dalam Persidangan Pidana

Dari hasil kajian yang telah dilakukan realisasi tindak tutur direktif di dalam persidangan terdiri atas subtindak tutur menyuruh, meminta, memohon, mempersilahkan, menyarankan, menasehati, melarang, dan mengingatkan. Berikut ini paparan perihal realisasi tindak tutur direktif di persidangan pidana.

3.1 Menyuruh

Tindak tutur menyuruh lazimnya diujarkan oleh penutur yang kedudukannya di atas petutur. Dalam konteks ini hakim sebagai orang yang memiliki otoritas besar adalah orang yang banyak mengutarakan tindak tutur menyuruh. Berikut ini contoh tindak tutur menyuruh.

(1) H : Maju sendiri. **Dengarkan** dakwaan dari Pak Jaksa ya!

(2) H : Baik, Pak Setyo **tunggu** di luar dulu!

Pada data tuturan (1) dan (2) di atas tampak jelas sekali bahwa daya ilokusi yang terkandung adalah menyuruh. Jika dilihat dari bentuknya, tuturan (1) dan (2) yang diujarkan oleh hakim disampaikan dengan modus kalimat bermodus imperatif. Hanya yang membedakan kedua tuturan tersebut adalah pada tuturan (1) penutur tidak menyebutkan secara eksplisit siapa petutur yang disuruh, sedangkan pada tuturan (2) penutur menyebutkan secara eksplisit siapa petutur yang disuruh. Penyebutan tersebut mungkin bertujuan untuk kesantunan berbahasa.

3.2 Meminta

Tindak tutur meminta pada dasarnya hampir mirip dengan tindak tutur menyuruh. Daya ilokusi yang dimiliki tuturan menyuruh dengan tuturan meminta hampir sama. Pada akhirnya daya ilokusi sebuah tuturan berubah dari menyuruh menjadi meminta karena ada piranti yang memitigasi atau melunakkan kadar kelangsungan. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah.

(3) H :Kepada Jaksa Penuntut Umum saya **minta** terdakwa dihadirkan kembali

(4) H : **Tolong** dibawa ke sini! Alamate dimana?

Pada tuturan (3) tampak jelas bahwa daya ilokusi yang disampaikan adalah meminta. Bentuk tuturan yang digunakan hakim adalah kalimat berperformatif eksplisit. Hal ini tampak jelas dengan adanya verba minta pada tuturan (3). Sementara itu, penggunaan kata *tolong* menjadi tanda bahwa tuturan (4) memiliki daya ilokusi meminta. Kata *tolong* menjadi pagar untuk memitigasi daya ilokusi menyuruh. Dengan digunakannya kata *tolong* maka daya ilokusi yang sebelumnya menyuruh berubah menjadi meminta.

3.3 Memohon

Tindak tutur memohon pada umumnya ditandai dengan penggunaan kata mohon. Selain itu, kata semoga juga dapat menjadi pemarkah bahwa sebuah tuturan mengandung daya ilokusi memohon. Berikut ini contoh tindak tutur memohon.

(5) H : Baik, sidang dalam perkara atas nama terdakwa Sugiyanto diundur sampai dengan hari Senin tanggal 25 April 2005 dengan acara agenda pembacaan tuntutan umum. Kepada Saudara Jaksa **mohon** menghadirkan terdakwa pada hari Senin. Dengan demikian sidang dinyatakan ditutup.

(6) J : **Semoga Tuhan YME** memberikan kekuatan batin dan keteguhan kepada Hakim/ Majelis Hakim dalam memutus perkara ini.

Tuturan (5) mengandung daya ilokusi memohon karena terdapat pemarkah lingual *mohon* pada tuturan tersebut. Bentuk tuturan yang digunakan hakim pada tuturan (5) adalah kalimat performatif eksplisit karena terdapat kata *mohon*. Hanya saja penggunaan kata *saya* sebagai ciri kalimat performatif dilesapkan. Sementara itu, kata *semoga* menjadi penanda bahwa tuturan (6) mengandung daya ilokusi memohon. Fungsi kata *semoga* pada tuturan (6) adalah permohonan kepada Tuhan YME.

3.4 Mempersilakan

Tuturan yang mengandung daya ilokusi mempersilakan lazimnya ditandai dengan pemarkah lingual silakan. Selain silakan, kata mangga dalam bahasa Jawa juga dapat dijadikan pemarkah tindak tutur mempersilakan. Di bawah ini contoh tuturan mempersilakan.

(8) H : **Silahkan** tirukan saya ya! Kita ambil sumpah dulu.

(9) H : **Mangga** Pak, aku gregetan iki dadi.

Kedua tuturan di atas, yaitu tuturan (8) dan (9) memiliki daya ilokusi mempersilakan. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan *silakan* dan *mangga* secara eksplisit. Penggunaan *silakan* dan *mangga* menjadikan kejelasan daya ilokusi yang terkandung pada tuturan (8) dan (9), yaitu mempersilakan.

3.5 Menyarankan

Jika diperhatikan secara seksama, tidak ada pemarkah khusus yang menandakan suatu tuturan mengandung daya ilokusi menyarankan. Kata *saran* yang memarkahi suatu tuturan disebut menyarankan tidak ditemukan dalam berbagai data. Hanya saja terdapat pemarkah lain untuk menandai bahwa sebuah tuturan mengandung daya ilokusi menyarankan. Berikut ini contoh tindak tutur menyarankan dalam persidangan.

(10) H : **Mbok yang baik-baiklah! Yang terhormat gitu.** Apa pekerjaanmu?

(11) H :“Saya kan sudah merasa punya anak perempuan, punya adik perempuan. Saya punya saudara perempuan banyak. Saya laki-laki sendiri. Saya merasakan gitu, dibimbing ya mbak ya, mulai sekarang *istighfar*. Setiap perbuatan **hati-hati ya** mbak ya? Ya manusia tetap ada salah.”

Tuturan (10) disebut tuturan menyarankan meskipun tidak dimarkahi kata saran. Sebagai pengganti kata saran penutur menggunakan kata *mbok*. Rumusan saran dalam bahasa Jawa terkadang diawali dengan kata *mbok*. Sementara itu, pada tuturan (11) ditandai dengan penggunaan kata *hati-hati* dan

ditambahkan kata *ya*. Dengan menggunakan kata *hati-hati* maka tuturan (11) mengandung daya ilokusi menyarankan.

3.6 Menasehati

Sebagaimana uraian perihal tindak tutur menyarankan, tindak tutur menasehati juga tidak memiliki pemarkah khusus. Realisasi tindak tutur menasehati diwujudkan dengan pemarkah lingual yang lain. Berikut ini contoh realisasi tindak tutur menasehati dalam persidangan.

- (12) H : Hm, *edan* anak satu-satunya perempuan lho ini. Dihabisi masa depannya. Turut prihatin bu kula niki. **Sekarang diuri-uri, dibimbing, dibimbing**, sudah dewasa sekarang *ya* Bu *ya*? Yang bagus! Mario
- (13) H : “Jangan takut, sama orang begitu saja takut. **Yang penting saudara mengutamakan kebenaran**. Kebenaran itu selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Laporkan saja! Nggak usah takut. Nanti kan diancam. Ngomong sama polisi. Cukup?”

Tuturan **Sekarang diuri-uri, dibimbing, dibimbing** pada (12) merupakan tuturan yang mengandung daya ilokusi menasehati. Pada dasarnya tuturan tersebut berdaya ilokusi menyuruh. Hanya saja penutur memitigasi daya ilokusi menyuruh dengan menggunakan kalimat imperatif yang bermodus pasif. Dengan demikian, daya ilokusi menyuruh akhirnya berubah menjadi daya ilokusi menasehati. Demikian pula tuturan **Yang penting saudara mengutamakan kebenaran** pada (13) juga mengandung daya ilokusi menasehati. Bentuk tuturan tersebut pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tuturan yang berdaya ilokusi menyuruh. Hanya saja penutur memitigasi dengan cara merumuskan kalimat bermodus imperatif dengan kalimat bermodus saran. Dengan adanya pelunakan daya ilokusi menyuruh maka tuturan (13) dapat diinferensikan mengandung daya ilokusi menasehati.

3.7 Melarang

Pada tindak tutur melarang, daya ilokusi yang dikehendaki adalah memerintahkan petutur agar tidak melakukan perbuatan yang dikatakan penutur. Pemarkah yang menandai bahwa sebuah tuturan mengandung daya ilokusi melarang adalah kata *jangan*. Berikut ini contoh penggunaan *jangan* dalam tindak tutur melarang di persidangan.

- (14) H : Orang-orang pada tiduran di situ. Kok kamu bisa ngomong makan mi lagi. Itu kan masih menyelamatkan anak-anak itu lewat orang yang jual hek itu karena sudah kenal dengan kamu. Mbok cari pekerjaan yang baik kamu itu. **Jangan** merusak masa depan anak-anak perempuan. Kamu rusaki semua itu. Coba kamu petani penghasilannya berapa?”

Penggunaan kata *jangan* dalam tuturan “Jangan merusak masa depan anak-anak perempuan” menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung daya ilokusi melarang. Apalagi kata *jangan* pada tuturan tersebut dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, inferensi yang muncul dapat mudah dipahami oleh petutur karena tuturan di atas secara eksplisit memang diujarkan dengan tujuan untuk melarang.

3.8 Mengingat

Tindak tutur mengingatkan dalam persidangan banyak ditemui dengan menggunakan verba *ingat*. Di bawah ini contoh penggunaan verba *ingat* dalam tindak tutur mengingatkan yang digunakan di dalam persidangan.

- (15) H : Jadi, karena Saudara sudah disumpah, *ya*, dulu, kami **ingatkan**, *ya*, sumpah itu masih berlaku, *ya*! Saudara pernah disumpah, masih ingat sumpah Saudara yang pernah Saudara ucapkan di sini, dulu. Di Kejaksaan dulu, *ya*! Saudara akan menerangkan yang sebenarnya, tidak lain daripada yang sebenarnya. *Ya*, kan! Jadi Saudara akan memberikan keterangan mengingat sumpah yang sudah Saudara ucapkan waktu itu, *ya*! Saudara tadi mengatakan “Guru SD.” Betul, *ya*?
S : Betul, Pak.

Penggunaan verba *ingat* dalam tuturan “Kami **ingatkan**, *ya*, sumpah itu masih berlaku, *ya*!” menandakan bahwa tuturan tersebut berdaya ilokusi mengingatkan. Bentuk tuturan yang digunakan adalah kalimat performatif eksplisit.

Jika diamati secara seksama, realisasi tindak tutur direktif yang terjadi di dalam persidangan lebih banyak diujarkan oleh hakim alih-alih jaksa atau penasihat hukum. Hal ini

terjadi karena hakim adalah sosok yang mengendalikan percakapan yang terjadi di dalam sebuah persidangan. Sebagai pengendali percakapan, tentunya membuat hakim lebih banyak berbicara dibandingkan sosok lain di persidangan. Selain itu, hakim juga mempunyai kewenangan untuk membolehkan seseorang berbicara dan melarang seseorang berbicara. Keadaan demikian membuat hakim lebih banyak mengujarkan tindak tutur direktif dibandingkan jaksa atau penasihat hukum.

Sebagai pengendali percakapan di persidangan kedudukan hakim memiliki otoritas tertinggi. Implikasi dari hal tersebut mengakibatkan hakim cenderung bertutur langsung dalam merealisasikan tindak tutur direktif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat bermodus imperatif pada tindak tutur meyuruh dan melarang. Padahal kedua tindak tutur tersebut menurut Brown dan Levinson mengancam muka petutur terutama muka negatif. Alih-alih melakukan strategi kesantunan negatif, hakim pada saat mengujarkan tindak tutur direktif, terutama tindak tutur menyuruh dan melarang, cenderung menggunakan strategi tindak tutur langsung atau strategi *bold on*. Hal ini terjadi karena posisi hakim yang berada di atas atau superior. Orang yang memiliki kekuasaan besar pada dasarnya cenderung berkata apa adanya terhadap petutur yang berada di bawahnya.

Meskipun memiliki kekuasaan tinggi di persidangan, hal tersebut tidak menghalangi hakim melakukan kesantunan pada saat mengujarkan tindak tutur direktif. Agar tampak santun maka hakim memitigasi tuturan yang diujarkan. Mitigasi yang digunakan adalah penggunaan bentuk pagar (seperti kata *tolong*), penggunaan partikel *-lah* (seperti *hati-hatilah*), dan penggunaan kalimat imperatif dengan modus pemasifan verba (seperti *diuri-uri*, *dibimbing*). Penggunaan piranti pelunakan (mitigasi) daya ilokusi direktif ini dimungkinkan dilakukan dengan maksud untuk menghormati petutur yang diajak bicara (seperti jaksa, penasihat hukum, atau saksi). Adapun tuturan hakim terhadap terdakwa cenderung langsung atau keras.

4. Penutup

Di dalam persidangan realisasi tindak tutur direktif meliputi: *menyuruh*, *meminta*, *memohon*, *mempersilahkan*, *menyarankan*, *menasehati*, *melarang*, dan *mengingatkan*. Ihwal bentuk tuturan yang digunakan terdiri atas kalimat bermodus imperatif, kalimat performatif eksplisit, kalimat performatif berpagar, dan rumusan saran. Adapun penutur yang lebih banyak mengujarkan tindak tutur direktif adalah hakim. Hal ini disebabkan hakim memiliki otoritas tertinggi dalam persidangan. Oleh karena otoritas tertinggi itulah maka tindak tutur direktif yang diujarkan hakim juga cenderung bersifat langsung. Meskipun demikian, hakim juga dapat bertutur direktif dengan santun. Hal tersebut ditandai dengan digunakannya bentuk pagar, penggunaan partikel *-lah*, dan penggunaan bentuk pasif dalam kalimat imperatif.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*. Cambridge Mass: Harvard University Press
- Bhatia, V.K. 1983. "Simplification VsEasification-The Case of Legal Texts" dalam *Applied Linguistics* 4.1.
- Bhatia. 1993. "Cognitive Structuring in Legislative Provisions" dalam *Language and The Law* (ed. John Gibbon). London: Longman.
- Djarmika dkk. 1999. *Strategi Memahami Teks Hukum: Sebuah Pendekatan Sistemik Fungsional* (Penelitian). Surakarta: Lemlit UNS.
- Djarmika dkk. 2001. *Memahami dan Mpermudah Teks Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPdt): Sebuah Analisis Wacana Sistemik Fungsional* (Penelitian). Surakarta: Lemlit UNS.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Kreidler, Charles W. 1999. *Introducing English Semantics*. New York and London: Routledge
- Marcellino. 1993. "Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-jawab di Meja Hijau" dalam PELLBA 6. 1993. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics An Introductions, second edition*. Oxford: Blackwell.
- Richards, Jack, John Platt, Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman
- Searle, John R. 1979. "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P. Martinich (ed). 1996. *The Philosophy of Language*. New York dan Oxford: Oxford University Press
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syukur Ibrahim, Abdullah. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Thomas, Jeny. 1996. *Meaning in Interaction*. London/New York: Longman.
- Triwati Rahayu. 2004. *Analisis Register Akta Otentik*. (Tesis). Yogyakarta: Univesitas Gajah Mada.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

NOMINA DEVERBAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS

Bagiya

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

In Javanese Banyumas language, it is found a change of verbal becoming nominal so called nominal deverbal.

The affixes maker of transposition from verb to noun in Javanese Banyumas Language are: prefix pe- and peN-, suffix -an, confix pa – an, peN- an and ke- an.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan yang memegang peranan penting dalam rangka proses berbudaya. Karena bahasa merupakan bagian dari budaya, perubahan budaya secara otomatis menyangkut pula perubahan bahasa, dan sebaliknya (Dardjowidjojo dalam Subagyo dan Sudartomo, 2010: 227).

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk mengungkapkan dan memahami pikiran dan perasaan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik (Srawiji, 2008: 97). Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Melihat kehidupan bahasa begitu penting, sudah tentu perkembangan pola berpikir manusia dan wujud kebudayaan semakin bertambah pula, sehingga manusia harus menciptakan simbol baru untuk mewakili wujud kebudayaan baru itu, yakni bahasa. Hal itu menyebabkan kehidupan bahasa semakin hari semakin berkembang, utamanya kosa kata. Ada pendapat bahwa kosa kata harus terus berkembang sejalan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang yang selalu menciptakan kata-kata baru (Keraf, 1984:64). Pendapat ini mempertegas bahwa setiap bahasa harus memperluas kosa katanya agar pemakai bahasa dapat berkomunikasi yang lebih efektif dan efisien. Hal ini perlu sekali mengingat semakin cepatnya gagasan manusia dalam berbudaya. Kita tidak dapat membayangkan betapa sulitnya berkomunikasi jika kosa kata suatu bahasa tidak berkembang sejalan dengan perkembangan pikiran dan budaya.

Setiap bahasa memiliki sistem sendiri-sendiri dalam upaya mengembangkan kosa katanya. Sistem-sistem itu akan mengatur bagaimana bentuk kata itu berkembang menjadi bentuk baru, dan bahkan turut mengatur proses pengambilan kata-kata baru. Bahasa Jawa Banyumas juga berbuat demikian dalam mengembangkan kosa katanya. Sistem-sistem yang ada pada bahasa Jawa Banyumas akan mengatur bagaimana kata-kata berkembang menjadi kata-kata baru, dan bagaimana kaidah yang harus dipatuhi oleh kata-kata pungutan. Kesemuanya itu merupakan upaya dalam mengembangkan kosa kata agar kosa kata yang semakin kompleks demi kelancaran komunikasi.

Uraian di atas memberi gambaran betapa pentingnya usaha memperluas kosa kata bahasa Jawa Banyumas agar benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Diantara usaha-usaha tersebut yang tidak kalah pentingnya ialah usaha melalui proses morfologis. Melalui proses morfologis ini, satu bentuk asal dapat diproses menjadi bermacam-macam bentuk kompleks atau bentuk baru. Bentuk baru tersebut tentu memiliki makna yang berbeda dengan asalnya.

Dalam makalah ini dibahas bagaimana pembentukan nomina deverbal dalam bahasa Jawa Banyumas. Selain itu, dikaji afiks-afiks apa sajakah yang dapat membentuk nomina deverbal bahasa Jawa Banyumas.

2. Nomina Deverbal Bahasa Jawa Banyumas

Dalam bahasa Jawa Banyumas ditemukan bentuk kata yang berpindah kelas kata dari verba menjadi nomina. Misalnya, kata *dolan* ‘bermain’ termasuk kelas kata verba setelah mendapat

imbuhan sufiks *-an* menjadi *dolanan* ‘mainan’ tergolong kelas kata dari verba menjadi nomina disebut dengan nomina deverbal (Verhaar,2001:151). Uhlenbeek menyebutkan perpindahan kelas kata seperti dari verba menjadi nomina disebut peristiwa transposisi (Subroto,1985:17). Namun, kridalaksana (1992:67) menyebut peristiwa perpindahan kelas kata seperti contoh di atas dengan istilah nominalisasi, yaitu proses pembentukan satuan berkelas nomina dari kata yang berkelas lainnya, sedangkan Moeliono dan Darjowidjojo (1988:155) menyebut peristiwa itu dengan sebutan nomina turunan.

Nomina deverbal atau nominalisasi atau nomina turunan adalah nomina yang diturunkan dari verba. Selanjutnya, penurunan nomina dari verba tersebut terjadi karena ada proses derivatif. Dalam proses derivatif itu terdapat afiks-afiks derivatif pembentuk nomina dari verba.

3. Afiks Pembentuk Nomina Deverbal

Afiks-afiks yang berperan dalam proses pembentukan nomina deverbal dalam bahasa Jawa Banyumas ditemukan antara lain: prefix *pe-* dan *peN-*,sufiks *-an*, konfiks *pa-an*, *peN-an* dan *ke-an*. Paparan tentang afiks-afiks pembentuk nomina deverbal dapat dilihat di bawah ini.

a. Prefiks *Pe-*

Prefiks *pe-* dalam bahasa Jawa Banyumas merupakan pembentuk nomina deverba. Prefix *pe-* itu apabila melekat pada verba dapat menghasilkan nomina deverbal. Hal itu dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Ora kaya pemain bal nang negarane dhewek sing dibumboni karo tinju lan ora disiplin. (PS, 14-4-2012).

‘Tidak seperti pemain bola di negaranya sendiri yang dibumbui dengan tinju dan tidak disiplin’.

Dari kalimat di atas kata *pemain* ‘pemain’ dibentuk dari *main* ‘bermain’ yang berkategori verba setelah mendapat imbuhan prefiks *pe-* menjadi *pemain* ‘pemain’ berubah kategorinya menjadi nomina. Jadi, terbukti prefiks *pe-* berfungsi mengubah kategori kata dari verba menjadi nomina yang disebut juga prefiks *pe-* sebagai pembentuk nomina deverbal.

b. Prefiks *PeN-*

Seperti prefiks *pe-*, prefiks *peN-* juga merupakan afiks pembentuk nomina deverbal. Prefiks *peN-* tersebut jika melekat pada verba dapat menghasilkan nomina deverbal. Hal itu dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Ana wong wadon njawil tangane batire, mung perlu aweh pengalem maring ayune Srinthil. (Ronggeng Dukuh Paruk:7)

Ada orang perempuan mencolek tangan temannya, hanya akan memberi pujian kepada kecantikan Srinthil.

Kata *pengalem* ‘pujian’ kalimat di atas dibentuk dari kata *alem* ‘memuji’ ditambah prefiks *peN-*. Kata dasar *alem* ‘memuji’ tergolong verba setelah mendapat prefiks *peN-* menjadi *pengalem* ‘pujian’ maka kategori katanya berubah menjadi nomina. Dengan demikian, kata *pengalem* ‘pujian’ mengalami perubahan atau mengalami transposisi setelah peristiwa afiksasi, sehingga distribusi *pengalem* ‘pujian’ tidak sama dengan bentuk dasarnya, yakni *alem* ‘memuji’. Hal itu terbukti bahwa prefiks *peN-* merupakan prefiks pembentuk nomina deverbal.

c. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam bahasa Jawa Banyumas termasuk prefiks yang produktif dalam membentuk nomina deverbal. Sufiks *-an* dapat berdistribusi dengan verba, sehingga banyak ditemukan bentuk kompleks yang berkategori nomina yang diturunkan dari sufiks *-an*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

Bareng padha ngerti wedhus sing de-engon ora nyedhak tanduran, bocah telu lunga maring panggonan sing biasane nggo dolanan. (Ronggeng Dukuh Paruk:3)

‘Setelah semua tahu kambing yang digembala tidak mendekati tanaman, anak tiga kemudian pergi ketempat yang biasanya untuk mainan’.

Kata *tanduran* ‘tanaman’ dan *dolanan* ‘mainan’ pada kalimat di atas memperhatikan bahwa nomina deverbal itu diturunkan dari verba, yakni *tandur* ‘tanam’ dan *dolanan* ‘main’ diberi prefiks *-an*. Kata *tandur* ‘tanam’ dan *dolan* ‘main’ semula verba menjadi nomina, yakni *tanduran*

‘tanaman’ dan *dolanan* ‘mainan’ setelah mendapat imbuhan sufiks –an. Dengan demikian, hal itu membutuhkan sufiks –an tergolong afiks pembentuk nomina deverbal.

d. Konfiks pe-an

Dalam bahasa Jawa Banyumas ditemukan konfiks pe-an. Konfiks pe-an tersebut termasuk afiks pembentuk nomina deverbal. Hal itu terbukti dari pelekatan konfiks ke-an pada verba akan mengubah kelas katanya menjadi nomina. Perhatikan kata pagelaran ‘pagelaran’ dalam kalimat di bawah ini.

Ning kabeh kuwe kudune dadi pagelaran sing nyenengna kanggone bocah-bocah. (Ronggeng Dukuh Paruk:4)

Tapi semua itu harusnya jadi pertunjukkan yang menyenangkan untuk anak-anak.

Pada kalimat di atas kata *pagelaran* ‘pertunjukan’ tergolong nomina yang dibentuk dari dasar *gelar* ‘mempertunjukkan’ yang berkelas kata verba. Kata *gelar* ‘mempertunjukkan’ yang berkelas kata verba setelah mendapat pelekatan konfiks pe-an berubah kelas katanya menjadi nomina. Dengan demikian, konfiks pe-an berfungsi membentuk nomina deverbal.

e. Konfiks peN-an

konfiks peN-an dalam bahasa Jawa Banyumas juga merupakan pembentuk nomina deverbal. Konfiks peN-an apabila melekat pada verba dapat menghasilkan nomina deverbal. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Dukuh Paruk gawe tata penguripane dhewek. (Ronggeng Dukuh Paruk:2)

Dukuh Paruk membuat tata kehidupannya sendiri.

Dari kalimat di atas kata *penguripane* ‘kehidupannya’ merupakan bentuk nomina deverbal. Kata *penguripane* ‘kehidupannya’ dibentuk dari kata dasar *urip* ‘hidup’ yang berkelas kata verba setelah mendapat imbuhan konfiks peN-an dan sufiks –e berubah kelas katanya menjadi nomina. Dengan demikian, terbukti konfiks peN-an berfungsi mengubah kelas kata dari verba, yakni kata *urip* ‘hidup’ menjadi nomina, yakni kata *penguripan* ‘kehidupan’ jadi, konfiks peN-an berfungsi sebagai pembentuk nomina deverbal.

f. Konfiks ke-an

dalam bahasa Jawa Banyumas ditemukan konfiks ke-an sebagai pembentuk nomina deverbal. Konfiks ke-an apabila melekat pada verba dapat menghasilkan nomina deverbal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

Dukuh Paruk kuwe Eyang Secamenggala ninggali trah keturunane. (Ronggeng Dukuh Paruk:8)

Dukuh Paruk itu Kakek Secamenggala meninggalkan garis keturunannya.

Dari kalimat di atas kata *keturunane* ‘keturunannya’ merupakan bentuk nomina deverbal. Kata *keturunane* ‘keturunannya’ dibentuk dari kata *turun* ‘mempunyai turun’ yang berkelas kata verba setelah mendapat imbuhan konfiks ke-an dan sufiks –e berubah kelas katanya menjadi nomina. Dengan demikian, terbukti konfiks ke-an berfungsi mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina. Jadi, konfiks ke-an berfungsi sebagai pembentuk nomina deverbal.

4. Simpulan

Dalam bahasa Jawa Banyumasan ditemukan proses perubahan kelas kata atau kategori kata dari verba menjadi nomina. Proses perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina disebut nomina deverbal. Nomina deverbal dalam bahasa Jawa Banyumasan diperlukan untuk mengembangkan dan memperluas perbendaharaan kata.

Dalam proses nomina deverbal bahasa Jawa Banyumasan ditemukan afiks-afiks pembentukan nomina deverbal. Afiks-afiks pembentuk nomina deverbal bahasa Jawa Banyumasan itu antara lain : prefix pe- dan peN-, sufiks –an, konfiks pa-an, peN-an, dan ke-an.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores:Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, M.Anton dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 2010. *Ronggeng Dukuh Paruk Versi Banyumasan*. Semarang: Suara Merdeka.
- Subagyo, P. Ari dan Sudartomo (Ed). 2010. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Subroto, D.Edi. 1985. *Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

KONSTRUKSI AMARGA DALAM BAHASA JAWA (KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIK)

Gita Anggria Resticka

Alumnus Pascasarjana Ilmu Linguistik

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

The word Amarga included in the category of function words as prepositions and conjunctions. Amarga have variants according to the level of use in the speech, and said specified range. The word can be said as a preposition Amarga if on the construction frasal, prepositions can only be followed by the word tau phrases. While Amarga included in the category of conjunctions if there is a clause in the construction of the connecting clause by clause one another. Words are categorized as Amarga prepositions and conjunctions alike can express the meaning relations reasons.

Keywords: Phrase, Clause, Preposition, Conjunction

1. Pendahuluan

Kata *amarga* termasuk dalam kategori kata tugas. Kata tugas tidak termasuk kata leksikal seperti verba, nomina, atau adjektiva, tetapi termasuk kata gramatikal atau struktural yaitu kata yang hanya dapat berfungsi dan bermakna di dalam konstruksi sintaksis tertentu, dapat dikatakan bahwa *amarga* termasuk dalam kategori preposisi dan konjungsi (Wedhawati, 2001:319).

Secara sintaksis kata tugas tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan tidak dapat menduduki fungsi sintaksis tertentu tanpa bergabung dengan kata lain. Secara semantis, kata tugas tidak mengandung makna leksikal tetapi makna gramatikal. Makna tersebut baru dapat jelas di dalam hubungan antarkata di dalam frasa atau kalimat. Kata tugas, terutama preposisi dan konjungsi masing-masing memiliki varian menurut pemakaiannya di dalam tingkat tutur dan ragam tutur tertentu. Kata *amarga* mempunyai variasi berupa *amargi*, *amerga*, *amergi*, *marga*, *margi*, *merga*, *mergi*, dan *jalaran*. Dalam bahasa Jawa ngoko ragam nonformal digunakan preposisi *amarga*, *amerga*, *merga*, *jalaran*. Dalam bahasa Jawa madya digunakan bentuk *amergi*, *mergi*, dan *jalaran* yang digunakan dalam situasi nonformal sedangkan dalam bahasa krama digunakan *amargi* dan *margi* yang digunakan dalam situasi formal.

Untuk mengetahui mengenai konstruksi *amarga*, terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas mengenai penggunaan *amarga*. Dalam beberapa buku tata bahasa baku (Wedhawati, 2001), *amarga* termasuk dalam suatu konstruksi yang dibedakan sebagai preposisi dan konjungsi. Kata *amarga* dapat dikatakan sebagai preposisi jika terdapat dalam konstruksi frasal, sedangkan *amarga* dapat dikatakan sebagai konjungsi jika terdapat dalam konstruksi klausal. Perhatikan data berikut ini.

- (1) Doni nangis *amarga* kowe
- (2) Andi didomeih Ibu *amarga* nggawani panganan ing kasur

Pada kedua data di atas konstruksi *amarga* mempunyai perbedaan dalam struktur sintaksis. Data (1) merupakan sebuah klausa sedangkan pada data (2) berupa dua buah klausa. Untuk memahami suatu kalimat dengan baik, kita tidak hanya dituntut untuk memahami unsur-unsur yang lahiriah saja, tetapi kita harus mampu memahami hal-hal yang tidak hadir secara lahiriah dalam kalimat tersebut.

Telaah konstruksi *amarga* ini bertujuan untuk memerikan perilaku sintaksis dan semantik. Dalam tata bahasa generative yang memerikan mengenai struktur batin dan struktur lahir (Lih Chomsky, 1965) maka dapat membantu dalam menjelaskan gejala-gejala klausa yang secara lahir tidak lengkap unsur-unsurnya tetapi dirasakan sebagai klausa. Ketidakhadiran suatu konstituen dalam suatu kalimat tidak merupakan halangan untuk dapat memahami kalimat tersebut secara

utih. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu konstituen yang mempertalikan suatu proposisi dengan proposisi yang lain dalam ujaran atau tulisan dalam hal ini yaitu preposisi atau konjungsi (Dardjowidjojo, 1983). Dari pemakaian kata *amarga* pada kedua kalimat di atas yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa konstruksi *amarga* ini dijadikan sebagai penghubung dalam suatu klausa dan dapat pula menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Hal inilah yang akan dijelaskan lebih dalam mengenai identitas konstruksi *amarga* dalam sebuah klausa atau kalimat.

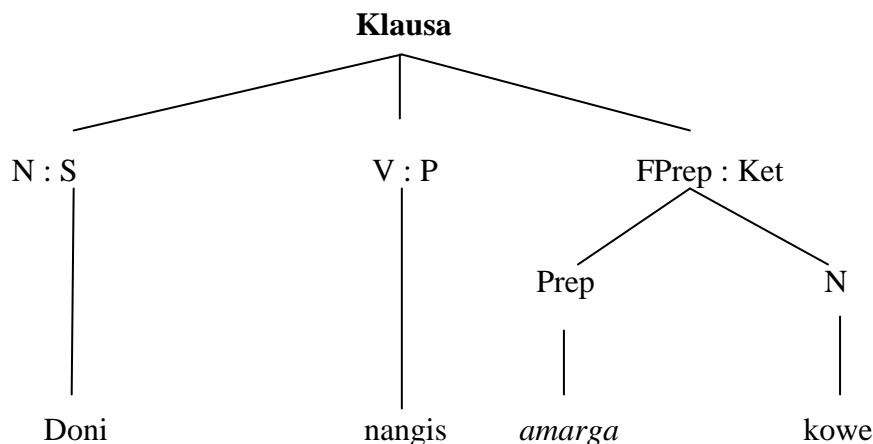
2. Identitas Konstruksi Amarga

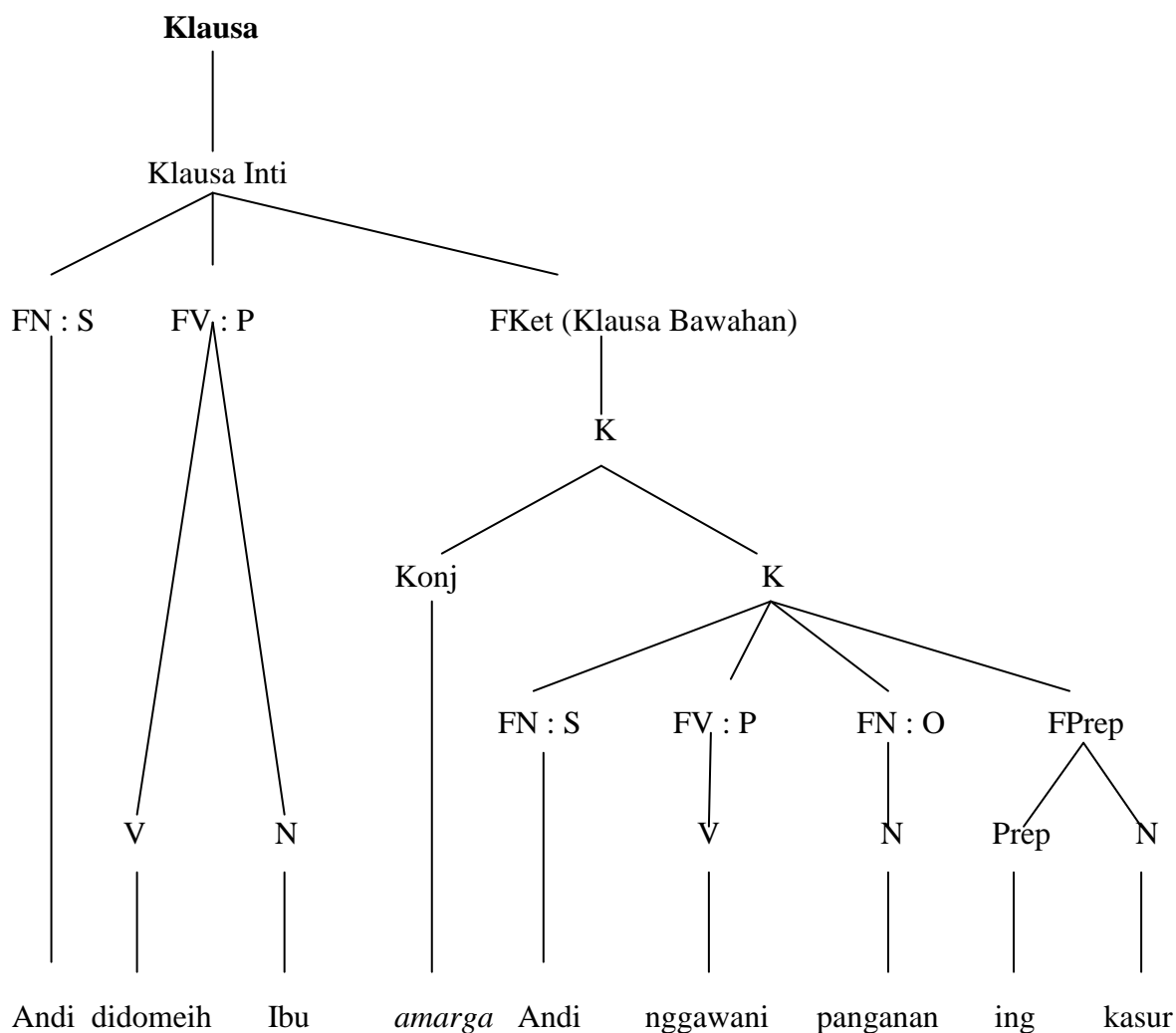
Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, 2003:312). Istilah klausa sering dikaitkan dengan istilah frasa. Hal ini disebabkan kedua istilah itu mengacu pada satuan gramatikal yang berupa kelompok kata. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa relasi antar konstituen di dalam klausa bersifat predikatif, sedangkan relasi antar konstituen yang berada di dalam frasa tidak bersifat predikatif. Kata *amarga* yang termasuk dalam kata tugas dapat diikuti oleh bentuk yang berupa kata atau frasa atau klausa. Secara kategorial, *amarga* yang diikuti oleh kata atau frasa dapat berupa nomina, adjektiva, adverbial, dan verba sedangkan klausa yang mengikuti *amarga* dapat berupa klausa verbal.

Dilihat dari struktur internalnya, klausa terdiri atas unsur predikat dan subyek dengan atau tanpa obyek, pelengkap, atau keterangan. Pada data (1) di atas terdiri dari sebuah klausa yaitu *Doni nangis amarga kowe*. Kata tugas *amarga* pada contoh tersebut diikuti oleh nomina *kowe*, sehingga *amarga* dapat berkedudukan sebagai preposisi. Preposisi *amarga* pada data (1) berfungsi menghubungkan kata dengan kata. Relasi antar konstituen menunjukkan bahwa preposisi *amarga* dan nomina *kowe* adalah relasi yang terdapat dalam frasa eksosentris direktif. Oleh karena itu, konstruksi *amarga* yang diikuti oleh kata atau frasa disebut dengan frasa preposisional.

Pengertian klausa dapat dipahami sebagai unsur pembentuk kalimat lengkap. Suatu kalimat dapat terdiri atas satu klausa atau lebih. Dalam suatu kalimat juga dapat terdiri atas dua klausa lengkap dan dapat pula terdiri atas klausa lengkap dan satu klausa tidak lengkap. Seperti terlihat pada data (2) di atas dapat terdiri dari dua klausa yaitu klausa pertama *Andi didomeih Ibu* dan klausa kedua *nggawani panganan ing kasur*. Dapat dikatakan bahwa kata *amarga* dapat menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan (klausa subordinatif) dan termasuk dalam kategori konjungsi.

Menurut Chomsky (1965) dalam suatu konstruksi klausa terdapat struktur batin dan struktur lahir. Pada data (2) di atas, terdapat gejala-gejala pada klausa yang secara lahir tidak lengkap unsur-unsurnya tetapi dirasakan sebagai klausa yaitu *nggawani panganan ing kasur* yang merupakan klausa karena menurut tata bahasa generative telah terjadi pelepasan pada subyek klausa kedua yang berkoreferensi dengan klausa pertama yaitu nomina *Andi*. Untuk lebih memperjelas konstruksi klausa tersebut, maka berikut disajikan diagramnya sebagai berikut.





Struktur klausa pada data (3) di atas menunjukkan bahwa *amarga* termasuk dalam kategori preposisi yang dijadikan sebagai penanda dan nomina *kowe* sebagai yang ditandainya. Preposisi *amarga* ini menghubungkan verba *nggawani* yang menduduki fungsi predikat dan nomina *kowe*. Dapat dikatakan bahwa preposisi *amarga* yang bergabung dengan nomina *kowe* membentuk frasa preposisional. Frasa preposisional *amarga kowe* yang menduduki fungsi keterangan ini bersifat tidak wajib hadir, artinya tanpa kehadiran frasa preposisi tersebut kalimat tetap gramatikal. Hubungan makna yang ditandai oleh preposisi *amarga* ini menyatakan hubungan makna sebab. Pada struktur kalimat yang terdapat pada data (3) kata *amarga* tidak mengantarkan sebuah klausa. Dapat dikatakan bahwa *amarga kowe* tidak mengandung predikasi dan hubungan dua konstituen itu merupakan hubungan subordinatif (satu penanda dan satunya yang ditandainya). Konstruksi seperti *amarga kowe* yang disebut sebagai frasa preposisional mengisi slot klausa yaitu menduduki fungsi keterangan.

Pada data (4) menunjukkan bahwa *amarga* termasuk dalam kategori konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa secara subordinatif (tidak setara). *Amarga* termasuk dalam konjungsi subordinatif atau yang disebut dengan kata penghubung tidak setara yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang memiliki status tidak sama. Status klausa

yang mengikuti konjungsi subordinatif merupakan klausa subordinatif atau klausa bawahan, sedangkan klausa lain yang tidak diawali oleh konjungsi subordinatif dalam kalimat yang bersangkutan adalah klausa inti. Dapat dikatakan bahwa pada data di atas terdiri atas klausa subordinat *amarga* (selanjutnya disebut klausa *amarga*) yaitu *nggawani panganan ing kasur* yang disematkan di dalam klausa utama yaitu *Andi didomeih Ibu*. Nomina *Andi* pada klausa bawahan mengacu pada subjek klausa inti dan dapat dihadirkan sebagai subyek klausa bawahan yang berkoreferensial dengan subjek klausa inti sehingga dapat dilesapkan tanpa mempengaruhi kegramatikalitas kalimat. Pada struktur kalimat yang terdapat pada data (4), kata *amarga* dapat mengantarkan sebuah klausa. Dapat dikatakan bahwa *nggawani panganan* mengisi slot kalimat dan mengandung predikasi yaitu relasi dua konstituen *nggawani* dan *panganan* yang disebut oleh Sudaryanto (1983) sebagai penguasa pembatas (P-O).

Di dalam pengertian sintaksis jika ada dua konstituen yang berkoreferensi, maka salah satu konstituen tersebut dapat dilesapkan tanpa mempengaruhi kegramatikalitas kalimat. Pelesapan (*deletion*) adalah proses penghilangan suatu bagian dari suatu konstruksi (Kridalaksana, 2008). Konstituen yang dilesapkan tersebut disebut dengan *konstituen nol*. Pelesapan ini terjadi karena konstituen nol itu berkoreferensi dengan konstituen pada klausa sebelumnya.

Dalam klausa subkoordinatif, konstituen yang dilesapkan atau tidak hadir pada struktur lahir dianggap sama atau berkoreferensi dengan konstituen tertentu dalam klausa utama. Klausa sematan yang secara (struktur) lahir tidak mempunyai subyek diperlakukan sebagai klausa lengkap pada representasi struktur batin. Pada struktur batin, klausa sematan atau klausa bawahan mempunyai subyek yang sama dengan subyek pada klausa inti. Hal tersebut sama dengan angsan transformasi (*transformational approach*) karena untuk mendapatkan bentuk (lahir) yang sebenarnya perlu diterapkan kaidah transformasi pelesapan nomina yang sama. Gejala subyek sama pada klausa sematan yang dilesapkan pada struktur lahir dianggap sama atau berkoreferensi dengan nomina tertentu pada klausa inti, nomina pada klausa inti itu disebut dengan nomina pengendali. Pelesapan adalah proses transformasi dari struktur batin menjadi struktur lahir terhadap konstituen yang berkoreferensi. Perhatikan data berikut ini.

(3) Ani mung manthuk *amarga* ora ngerti karepe

Pada data di atas terdiri dari dua buah klausa yaitu klausa inti *Ani mung manthuk* dan klausa bawahan *ora ngerti karepe*. Konstituen yang dilesapkan tersebut dapat dipulangkan dengan konstituen tertentu yang berkoreferensi dengan konstituen nomina *Ani* dalam klausa utama. Chomsky (1965:145) menyatakan bahwa pelesapan dapat dibenarkan hanya jika konstituen lesap tersebut dapat dipulangkan (*recoverable*). Sehingga pada data (5) di atas konstituen yang dilesapkan dapat dipulangkan kembali yaitu dalam bentuk pronominal persona ketiga yaitu *dheweke*, menjadi kalimat berikut.

(4) Ani mung manthuk *amarga* dheweke ora ngerti karepe

Konstituen pengendali dapat berupa nomina atau frasa nomina yaitu *Ani* sedangkan konstituen terkendali dapat dilesapkan atau dapat berupa bentuk pronominal yaitu *dheweke*. Dalam tata bahasa generative, konstruksi (5) lazim disebut 'struktur lahir'-nya (6), sedangkan konstruksi (6) adalah 'struktur batin'-nya konstruksi (5). Proses transformasi dari struktur batin (6) menjadi struktur lahir (5) mengakibatkan pelesapan terhadap konstituen nomina *Ani*. Nomina *Ani* menjadi koreferen pada konstituen yang dilesapkan dan disebut dengan konstituen pengendali.

3. Hubungan Makna Konstruksi *Amarga*

Konstruksi *amarga* dalam suatu klausa atau kalimat dapat menyatakan hubungan makna semantic. *Amarga* yang termasuk dalam kategori preposisi dapat menyatakan hubungan makna asal atau sebab. Begitu pula *amarga* yang termasuk dalam kategori konjungsi juga dapat menyatakan hubungan makna sebab. Perhatikan data berikut ini.

(5) Mila kesuh *amarga* Dini

Preposisi *amarga* dapat diikuti oleh kokonstituen yang berupa nomina bernyawa *Dini*. Preposisi *amarga* pada data di atas menyatakan hubungan makna sebab karena dalam preposisi ini tercermin adanya sebab yang menyertainya, dalam hal ini nomina *Dini* merupakan sebab terbentuknya informasi lain yaitu *Mila kesuh*. Frasa preposisional *amarga Dini* bersifat tidak wajib

hadir, karena kehadiran frasa preposisi tersebut tidak ditentukan oleh verba pengisi predikat namun oleh kokonstituennya. Tanpa kehadiran frasa preposisi *amarga Dini* kalimat tetap gramatikal.

Berhubungan dengan kokonstituen yang mengikuti preposisi *amarga*, dapat pula diikuti oleh kata atau frasa yang berbentuk kepemilikan (*genitive*), baik diperluas maupun tidak diperluas jadi secara kategorial berbentuk nomina. Perhatikan data berikut.

(6) *Amarga* usahane sing tekun, Febri bisa juara kelas

Pada data di atas menunjukkan bahwa preposisi *amarga* dapat diikuti oleh nomina perluasan *usahane sing tekun* yang termasuk dalam kata berbentuk *genitive* (kepemilikan). Hal yang dinyatakan dalam kokonstituen tersebut merupakan sebab terbentuknya informasi lain. Bandingkan dengan data berikut.

(7) Ibu tumbas rames *amarga* mboten masak

Pada data di atas dapat menunjukkan adanya dua klausa yaitu klausa pertama *Ibu tumbas rames* dan klausa kedua yaitu *Ibu mboten masak*. Konstruksi *amarga* pada data (9) di atas termasuk dalam kategori konjungsi karena menghubungkan dua buah klausa secara subordinatif (tidak setara). Nomina *Ibu* yang menduduki fungsi subyek pada klausa kedua telah dilesapkan karena subyek tersebut dapat berkoreferensi dengan subyek pada klausa pertama yaitu nomina *Ibu*. Tanpa adanya nomina *Ibu* pada klausa kedua kalimat tetap gramatikal. Konjungsi *amarga* tersebut dapat pula menyatakan hubungan makna sebab karena mencerminkan adanya sebab yang menyertainya.

Dapat dikatakan bahwa *amarga* yang berkategori sebagai preposisi dan konjungsi sama-sama dapat menyatakan hubungan makna sebab dengan diikuti oleh kokonstituen berupa kata atau frasa untuk preposisi dan dapat pula dapat diikuti oleh klausa untuk konjungsi.

4. Simpulan

Telah dikemukakan di atas bahwa tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sintaksis dan semantik konstruksi *amarga* dalam bahasa Jawa. Selaras dengan hal tersebut pada penelitian ini telah mendeskripsikan konstruksi *amarga* yang dapat berkategori sebagai preposisi dan konjungsi. Dikatakan sebagai preposisi jika konstruksi *amarga* tersebut diikuti oleh kata atau frasa dalam suatu klausa sedangkan *amarga* dikatakan sebagai konjungsi jika menghubungkan satu klausa dengan klausa lain secara subordinatif dalam suatu kalimat. Konstruksi *amarga* ini juga dapat menyatakan hubungan makna semantik. Hubungan makna yang ditandai oleh preposisi *amarga* dan konjungsi *amarga* ini dapat menyatakan hubungan makna sebab.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague : Mouton
- _____. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass : The MIT Press
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kanisius
- Madia, I Made. 1993. *Konstruksi 'dengan' dalam Bahasa Indonesia*. Tesis. UI
- Mattews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge University Press
- Ramlan, M 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : UP Karyono
- _____. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono

- Resticka, Gita Anggria. 2012. *Frasa Preposisional dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Analisis Sintaksis dan Semantik)*. Tesis. UGM
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Revisi Disertasi Seri ILDEP. Jakarta : Djambatan
- Sugono, Dendy. 1991. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia
- Wedhawati. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Zaim, M. 1993. *Pelesapan Frasa Nomina pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Inggris*. Tesis. Universitas Indonesia

REFLEKS FONEM PROTO AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Erwita Nurdiyanto

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Linguistik

Universitas Gadjah Mada

Abstract

In its development, the language wherever he is always changing constantly (Crystal, 1992:328). In other words, language is not in a static state, the language is dynamic in its development. By relying on the theoretical framework of comparative linguistics that concern language in its development from time to time and change the language elements that occur in the field of time, research on reflex Proto Austronesian dialects Banyumas Javanese. It seeks to explain the developments of Proto Austronesian phonological level.

Keywords: Banyumas dialect, reflex phonemes, proto-Austronesian.

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat berkomunikasi dalam perkembangannya telah mengalami banyak mengalami evolusi bahasa mengikuti peredaran masa dan perubahan masyarakat penuturnya. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain perubahan ini secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan (Fernandez, 1996).

Telaah linguistik historis komparatif memfokuskan pada klasifikasi genetik bahasa-bahasa di dunia. Cabang linguistik ini secara umum memiliki dua peran besar yaitu mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun besar dan kecil dan merekonstruksi bahasa purba yang menurunkan bahasa modern. Selain itu, terdapat satu peran tambahan yang dimiliki linguistik historis komparatif yaitu berusaha menemukan tempat asal dan bangsa pemakai bahasa tersebut (Parera, 1991).

Dapat dikatakan bahwa bahasa di dunia memiliki kemungkinan berkerabat. Hubungan kekerabatan bahasa ini dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi maupun inovasi dari protobahasanya baik dari tataran fonologis, unsur leksikal, maupun grammatikalnya. (Masrukhi, 2002). Proto bahasa adalah suatu gagasan teoritis yang dirancang dengan cara sederhana yang dihubungkan dengan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah (Bynon dalam Masrukhi, 2002). Dengan kata lain, evolusi suatu bahasa dapat dilacak dengan cara membandingkan bentuk terkini bahasa tersebut dengan proto bahasanya, yaitu dengan cara mengamati perubahan pada aspek yang paling sensitif untuk berubah yaitu pada tataran fonologisnya.

Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa yang digunakan oleh sebagian masyarakat bahasa di daerah eks-karesidenan Banyumas. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas adalah orang Banyumas. Sebagai alat komunikasi intern, bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan alat komunikasi umum di wilayah ini. Berbagai lapisan masyarakat bahasa terutama yang masih setia kepada bahasa Jawa dialek Banyumas tetap menggunakannya di dalam komunikasi mereka. Sebagai bahasa yang merupakan anggota dari rumpun Austronesia, tentunya bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki persamaan maupun perbedaan dari bahasa protonya. Persamaan maupun perbedaan tersebut meliputi sistem fonologis, unsur leksikal, maupun grammatikalnya. Persamaan yang dimiliki bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan pewarisan dan retensi unsur protobahasa Austronesia oleh penutur bahasa Jawa. Perbedaan yang terjadi disinyalir terjadi karena masuknya berbagai anasir kebahasaan yang memberikan stimulus variasi dan perkembangan bahasa Jawa. Meskipun mengalami evolusi, perubahan dan persamaan ini tetap dapat dilacak yaitu dengan cara membandingkan fonem bahasa Jawa dialek Banyumas dengan fonem protobahasanya yaitu protobahasa Austronesia. Dari uraian

tersebut muncul permasalahan yang dapat diajukan yaitu bagaimana retensi dan inovasi yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Banyumas dalam kaitannya dengan Proto Austronesia (PAN). Adapun kerangka dasar penelitian ini berpijak pada teori linguistik historis komparatif metode yang bersifat kualitatif dengan teknik rekonstruksi dengan teknik rekonstruksi dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*) yang menggunakan piranti etymon Proto Austronesia yang direkonstruksi oleh linguis diakronis Austronesia, yaitu Dempwolff (1934-1938), Blust (1974), dan Dyen (1975) dalam karya Wurm dan Wilson (1978). Metode ini lazim dikenal dengan istilah metode deduktif.

2. Refleks fonem-fonem PAN pada bahasa Jawa Banyumas (BJBMS)

2.1 Refleks Fonem Vokal

A. Refleks Fonem Vokal PAN *a > BJBMS a

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
halus	*alus	alUs
nyiru	*tampiq	tampah
ayah	*ama	rama

PAN *a mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

B. Refleks Fonem Vokal PAN *i > BJBMS i

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
hidung	*ijuSu	iru
siku	*siku	sikUt
jari	*drizi	driji

PAN *i mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

C. Refleks Fonem Vokal PAN *u > BJBMS u

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
ular	*ulaR	ula
getah	*pulút	pulUt
batu	*batu	watu

PAN *u mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

D. Refleks Fonem Vokal PAN *ə > BJBMS ə

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
enam	*ənəm	ənəm
tongkat	*dəkət	təkən
otak	*qutək	utək

PAN *ə mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

2.2 Refleks Fonem Konsonan

A. Refleks Fonem Konsonan PAN *b > BJBMS b

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
bubur	*bubuR	bubUr
betul	*bənəR	bənər
babi	*bawi	babi

PAN *b mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

B. Refleks Fonem Konsonan PAN *p > BJBMS p

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
berapa	*pira	pira
mimpi	*impi	Impi

- atap *qatəp atəp
 PAN *p mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS
- C. Refleks Fonem Konsonan PAN *l > BJBMS l**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
pintu	*lawa	lawa
lesung	*ləsu	ləsu
debu	*ləbu	ləbuh

 PAN *l mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS
- D. Refleks Fonem Konsonan PAN *t > BJBMS t**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
tangan	*ta an	ta an
təbu	*təbu	təbu
tua	*tuqa	tua

 PAN *t mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS
- E. Refleks Fonem Konsonan PAN *k > BJBMS k**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
kakak	*kaka	kaka
rumpu	*jukut	sukət
tubuh	*ʔəwak	awak

 PAN *k mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS
- F. Refleks Fonem Konsonan PAN *d > BJBMS d**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
dada	*dada	dada
dinding bambu	*di di	dabag
danau	*danaw	dan.↓

 PAN *d mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS
- G. Refleks Fonem Konsonan PAN *g > BJBMS g**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
pagar	*pagəR	pagər

 PAN *g mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS
- H. Refleks Fonem Konsonan PAN *s > BJBMS s**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
siku	*siku	sikUt
asam	*asəm	asəm
seratus	*Rətús	satus

 PAN *s mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS
- I. Refleks Fonem Konsonan PAN *m > BJBMS m**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
burung	*manúk	manUk
muntah	*mutaq	mutah
tambah	*imbuq	imbuh

 PAN *m mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS
- J. Refleks Fonem Konsonan PAN *n > BJBMS n**
 Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
benih	*biniq	winlh
nama	*adan	aran
ombak	*ʔəlun	alUn

PAN *n mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

K. Refleks Fonem Konsonan PAN *r > BJBMS r

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
sayap	*helar	əlar
meniru	*tiru	tiru
kering	*kari	garI

PAN *s mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

L. Refleks Fonem Konsonan PAN *| > BJBMS |

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
jantung	*zantu	jantU
perut	*bete	wətə
angin	*a in	a in

PAN *| mengalami retensi pada semua posisi dalam BJBMS

M. Refleks Fonem Konsonan PAN *j > BJBMS j

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
jeruk	*jəRuk	jərUk
jahe	*jae	jaE
hijau	*ijo	ij.ɹ

PAN *j mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

N. Refleks Fonem Konsonan PAN *y > BJBMS y

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
kayu	*kayu	kayu
garam	*uyaq	uyah
ayam	*qayam	ayam

PAN *y mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

O. Refleks Fonem Konsonan PAN *c > BJBMS c

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
cicak	*cəcak	cəcək

PAN *c mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

P. Refleks Fonem Konsonan PAN *ñ > BJBMS ñ

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
penyu	*pəñu	pəñu
air	*bañew	bañu

PAN *ñ mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

Q. Refleks Fonem Konsonan PAN *w > BJBMS w

Misalnya:

Glos	PAN	BJBMS
kiri	*kiwa	kiwE

PAN *w mengalami retensi pada awal suku kata dalam BJBMS

2.3 Refleks Deret Konsonan

Deret Konsonan PAN *nt > BJBMS nt

Glos	PAN	BJBMS
jantung	*zantu jantU	
kentut	*əntut	əntut
ekor	*buntut	bUntUt

PAN *zantu /, *əntut, dan *buntut menunjukkan adanya refleksi fonem PAN *nt> BJBMS nt. Konsonan pertama yaitu [n] terdapat pada suku penultima akhir dan konsonan kedua yaitu [t] terdapat pada suku ultima awal.

2.4 Inovasi Fonologis PAN dalam bahasa Jawa Banyumas (BJBMS)

Inovasi fonem-fonem PAN dalam bahasa Jawa Banyumas (BJBMS) dapat menunjukkan perubahan bunyi yang teratur. Perubahan bunyi yang teratur tersebut dapat meliputi split (pembelahan), dan merger (penyatuan). Inovasi fonologis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Inovasi Fonem Vokal PAN dalam BJBMS

1) Inovasi Fonem Vokal PAN *a

a. *a > BJBMS ə / -K# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
cecak	*cəcak	*cəcək
subang	*suba	suwə
mengusap	*usap	usəp

Fonem vokal PAN *a selain terefleksi sebagai /i/ dalam bahasa BJBMS juga terefleksi sebagai /ə/. Pada glos *cecak*, *subang*, dan *mengusap* menunjukkan inovasi fonem PAN *a > BJBMS ə pada posisi -K# (ultima). Akan tetapi pada PAN *usap> BJBMS |usəp terjadi fenomena yaitu adanya penambahan fonem konsonan berupa /|/ pada posisi penultima dalam bahasa BJBMS yang disebut dengan 'protesis'.

b. *a > BJBMS u / -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
paha	*pàqa	pupu

PAN *pàqa menunjukkan inovasi fonem PAN *a > BJBMS u yang terdapat pada posisi -# (ultima). Selain itu, terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ pada akhir ultima dalam BJBMS yang disebut dengan *apokope*.

c. *a > BJBMS E / -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
kiri	*kiwa	kiwE

PAN *kiwa>BJBLR kiwE yang menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *a > BJBLR E pada posisi -# (ultima).

d. *a > BJBMS ɹ / #K- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
delapan	*walu	wɹlu

PAN *walu> BJBLR wɹlu menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *a > BJBMS ɹ yang terletak pada posisi #K- (penultima).

2) Inovasi Fonem Vokal PAN *i

a. *i > BJBMS I / #K- (penultima) dan -K# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
bintang	*binta	IInta
parang	*ari(ct)	arIt
kering	*kari	garI
angin	*a in	a In

Pada glos bintang dan parang nampak inovasi fonem PAN *i > BJBMS I pada posisi #K- (penultima) sedangkan glos kering dan angin nampak inovasi fonem PAN *i > BJBMS I pada

posisi –K# (ultima). PAN **ari(ct)* mengalami pelesapan atau hilangnya konsonan /c/ pada tengah kata suku ultima yang disebut ‘*sinkope*’ dalam bahasa BJBMS menjadi *arIt*.

- b. *i > BJBMS u / #K- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
pusing	*piə	puyə

PAN **piə* > BJBLR *puyə* /menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *i > BJBLR u pada posisi #K- (penultima), selain itu terdapat penambahan fonem konsonan /y/ pada suku awal ultima dalam BJBLR.

3) Inovasi Fonem Vokal PAN *u

- a. *u > BJBMS U / -K# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
parut kelapa	*pàrut	parUd
bubur	*bubuR	bubUr
getah	*pulut	pulUt
rebung	*Rəbu	bU

Pada PAN **pàrut*, **bubuR*, **pulut*, dan **Rəbu* /menunjukkan adanya inovasi fonem yang sama yaitu PAN *u > BJBMS U pada posisi –K# (ultima). PAN **bubuR* > BJBMS *bubUr* memperlihatkan adanya permertahanan fonem /r/ yang berasal dari PAN *R yaitu *R yang pada BJBMS muncul senagai /r/.Selain itu, terdapat morfem terikat *Rə* pada posisi penultima yang terdapat pada PAN **Rəbu* /

- b. *u > BJBMS ɹ / #K- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
kemaluan laki-laki	*kuntul	kOnt]Ol

Pada glos *kemaluan laki-laki* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *u > BJBMS ɹ pada posisi #K- (penultima).

- c. *u > BJBMS ə / -K# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
rumput	*dukut	sukət

PAN **dukut* > BJBMS *sukət* menunjukkan adanya inovasi fonem vocal PAN *u > BJBMS ə pada posisi –K# (ultima).

4) Inovasi Fonem Vokal PAN *e

- a. *e > BJBMS ə / #K- (penultima) dan –K# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
tiga	*telu	təlu
penyu	*peñu	pəñu
perut	*bete	wətə
pusar	*pusey	wudəl
ulat	*qulej	ulər

Inovasi PAN *e > BJBMS ə terlihat pada glos *tiga*, *penyu*, *perut*, yang terletak pada posisi #K- (penultima) dan glos *pusar*, *ulat* yang terletak pada posisi –K# (ultima). Pada PAN **qulej* > BJBMS *ulər* terjadi adanya fenomena penghilangan konsonan /q/ pada awal penultima yang disebut dengan ‘*apokope*’.

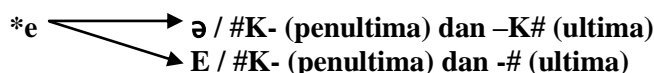
- b. *e > BJBMS E / #K- (penultima) dan -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
dendeng	*de de dEnEd	
membawa di punggung	*gendo	gEndɹ
ruang depan yang terbuka	*bale	mbalE

Glos	PAN	BJBMS
kuku	*kuku	kuku
kulit	*kulit	kulit
burung	*manuk	manUk
minum	*inum	linUm
kemaluan laki-laki	*kuntul	kOnt]Ol
rumput	*dukut	sukət

PAN *u mengalami retensi pada akhir penultima dalam BJBMS. Akan tetapi, PAN *u juga mengalami inovasi menjadi fonem /U/ pada suku ultima, /ɹ/ pada suku penultima dan /ə/ pada suku ultima.

4) Split fonem vocal PAN *e > BJBMS ə, dan E pada posisi penultima dan ultima

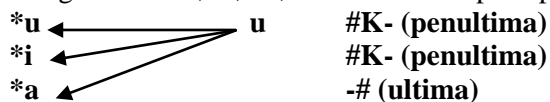


Glos	PAN	BJBMS
tiga	*telu	təlu
ulat	*qulej	ulər
membawa di punggung	*gendo	gEnd.ɹ
ruang depan yang terbuka	*bale	balE

PAN *e mengalami inovasi menjadi /ə/ pada posisi penultima dan ultima, selain itu PAN *e juga mengalami inovasi menjadi /E/ pada posisi penultima dan ultima.

b. Merger (penyatuan) Fonem Vokal

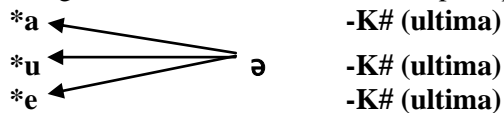
1) Merger PAN *a, *i, *u, *o > BJBMS u pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
kulit	*kulit	kulit
pusing	*piə	puyə
paha	*pàqa	pupu

Fonem PAN *u mengalami retensi pada akhir penultima, selain itu PAN *i dan *a sama-sama mengalami merger (penyatuan) menjadi fonem /u/. PAN *i > BJBMS u pada posisi akhir penultima sedangkan PAN *a > BJBMS u pada posisi ultima.

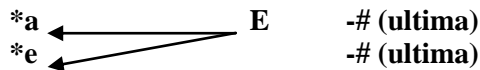
2) Merger PAN *a, *u, *e > BJBMS ə pada posisi ultima



Glos	PAN	BJBMS
subang	*suba	suwə
rumput	*dukut	sukət
pusar	*pusey	wudəl

Fonem PAN *a, *u, dan *e mengalami merger (penyatuan) menjadi fonem /ə/ pada posisi ultima yang berbeda-beda. PAN *a > BJBMS ə dan PAN *e > BJBMS ə terdapat pada posisi -K# (ultima) sedangkan PAN *u > BJBMS ə terdapat pada posisi -K# (ultima).

3) Merger PAN *a, *e > BJBMS E pada posisi ultima



Glos	PAN	BJBMS
kiri	*kiwa	kiwE
ruang depan yang terbuka	*bale	mbalE
periuk	*pane	panE

Fonem PAN *a, dan *e mengalami merger (penyatuan) menjadi fonem /E/ pada posisi ultima yang berbeda-beda. PAN *a > BJBMS E terdapat pada posisi -# (ultima) dan PAN *e > BJBMS E terdapat pada posisi -# (ultima).

4) Merger PAN *a, *u > BJBMS ɿ pada posisi penultima



Glos	PAN	BJBMS
delapan	*walu	wɿlu
kemaluan laki-laki	*kuntul	kOnt]Ol

Fonem PAN *a, dan *u mengalami merger (penyatuan) menjadi fonem /ɿ/ pada posisi penultima yang berbeda-beda. PAN *a > BJBMS ɿ terdapat pada posisi #K- (penultima) dan PAN *u > BJBMS ɿ terdapat pada posisi #K- (penultima).

B. Inovasi Fonem Konsonan PAN dalam BJBMS

1) Fonem Konsonan PAN *t

a. *t > BJBMS t] / -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
kemaluan laki-laki	*kuntul	kOnt]Ol

Pada glos *kemaluan laki-laki* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *t > BJBMS t] pada posisi -VK# (ultima).

b. *t > BJBMS d / -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
parut kelapa	*pàrut	parUd

Pada glos *parut kelapa* menunjukkan inovasi berupa substitusi fonem PAN *pàrut > BJBMS parUd yang terletak pada posisi -# (ultima).

c. *t > BJBMS n / #- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
tangis	*ta is	na is

Nampak adanya inovasi fonem PAN *ta |s > BJBMS na |s yang terletak pada posisi #- (penultima).

2) Fonem Konsonan PAN *z

*z > BJBMS j / #- (penultima) dan -V# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
jarring	*zari	jari
jari	*drizi?	Driji

Pada glos *jarring* terlihat adanya inovasi fonem *z > BJBMS j pada posisi #- (penultima) sedangkan pada glos *jari* juga menunjukkan adanya inovasi yang sama tetapi terdapat pada posisi -V# (ultima). Pada PAN *drizi? memperlihatkan adanya bunyi glotal /ʔ/ pada akhir ultima dalam BJBMS.

3) Fonem Konsonan PAN *d

a. *d > BJBMS ɿ / #- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
lidah	*dilaq	ilat

Nampak inovasi fonem PAN *d > BJBMS \perp pada glos *lidah*, walaupun terdapat penghilangan fonem konsonan /d/ pada suku awal penultima dalam BJBMS.

b. *d > BJBMS r / #V- (penultima) dan #- (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
nama	*adan	aran
udang	*uda	ura
ulat	*uləd	ulər

Glos *nama* dan *udang* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *d > BJBMS r yang terdapat pada posisi #V- (penultima) sedangkan glos *ulat* menunjukkan inovasi fonem PAN yang sama tetapi terletak pada posisi yang berbeda yaitu #- (ultima)

c. *d > BJBMS d] / -V# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
adik	*adi	ad]i

Inovasi fonem PAN *d > BJBMS d] terletak pada posisi -V# (ultima) terlihat pada glos *adik*.

4) Fonem Konsonan PAN *q

a. *q > BJBMS \perp / #- (penultima) / -V# (ultima) dan #- (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
otak	*qutək	utək
atap	*qatəp	atəp
tua	*tuqa	tua
orang tua suami	*mantuaq	mərtuwa

PAN **qutək* dan **qatəp* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *q > BJBMS q yang terletak pada posisi #- (penultima), walaupun terdapat penghilangan fonem konsonan di awal penultima yang disebut 'aferesis'. PAN **tuqa* menunjukkan inovasi fonem PAN *q > BJBMS q pada posisi -V# (ultima), dan PAN **mantuaq* terdapat pada posisi ultima yang berbeda yaitu #- (ultima).

b. *q > BJBMS h / #- (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
rumah	*Rumaq	umah
nyiru	*tampiq	tampah
cuci	*basuq	masuh
mutah	*nutaq	mutah

PAN **Rumaq*, **tampiq*, **basuq* dan **nutaq* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *q > BJBMS q yang terletak pada posisi #- (ultima), walaupun dalam PAN terdapat penghilangan fonem konsonan /R/ **Rumaq* yang terletak pada awal penultima dalam BJBMS.

5) Fonem Konsonan PAN *b

*b > BJBMS w / #- (penultima) dan -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
perut	*bete	wətə
batu	*batu	watu
besi	*besi	wəsi
subang	*suba	suwə

Pada glos *perut*, *batu*, dan *besi* nampak adanya inovasi fonem PAN *b > BJBMS w yang terletak pada posisi #- (penultima) sedangkan glos *subang* menunjukkan adanya inovasi fonem yang sama tetapi terletak pada posisi yang berbeda yaitu -VK# (ultima).

6) Fonem Konsonan PAN * \perp

a. * \perp > BJBMS t / #- (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
siku	*siku	sikUt

Pada glos *siku* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN * \perp > BJBMS t yang terletak pada posisi akhir ultima.

b. * \perp > BJBMS | / #- (penultima) dan -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
kentut	*entut	əntUt
menghitung	*itu	GEtUG
minum	*inum	inum
kakak	*kaka	kaka

Inovasi fonem PAN * \perp > BJBMS | yang terletak pada posisi #- (penultima) terlihat pada glos *kentut*, *menghitung* dan *minum* sedangkan yang terletak pada posisi -# (ultima) terlihat pada glos *kakak*. Pada keempat PAN tersebut terdapat penambahan fonem konsonan /|/, baik ditambahkan di awal penultima maupun pada akhir ultima dalam BJBMS.

c. * \perp > BJBMS h / #- (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
debu	*ləbu	ləbuh

PAN */əbu> BJBMS ləbuh menunjukkan adanya inovasi fonem PAN * \perp > BJBMS h yang terletak pada posisi -# (ultima).

7) Fonem Konsonan PAN *c

*c > BJBMS k / #- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
telinga	*cupi	kupI

Pada glos *telinga* menunjukkan adanya inovasi yang berupa substitusi fonem PAN *c > BJBMS k yang terletak pada posisi awal penultima yaitu #-.

8) Fonem Konsonan PAN *r

*r > BJBMS t / -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
urat	*urat	..t..t

Pada glos *urat* menunjukkan adanya inovasi yang berupa substitusi fonem PAN *r > BJBMS t yang terletak pada posisi awal ultima yaitu -VK#.

9) Fonem Konsonan PAN *R

a. *R > BJBMS r / #- (ultima) dan -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
pagar	*pagəR	pagər
bubur	*bubuR	bubUr
jeruk	*jəRuk	jərUk

PAN *pagəR, dan *bubuR menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *R > BJBMS r yang terletak pada posisi -# (ultima), sedangkan PAN *jəRuk menunjukkan inovasi fonem yang terletak pada suku awal ultima dalam BJBMS.

b. *R > BJBMS \perp / #- (penultima) dan -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
rumah	*Rumaq	umah
ular	*ulaR	ula

Glos *rumah* dan *ular* menunjukkan adanya inovasi fonem *R > BJBMS \perp pada suku awal penultima dan pada suku akhir penultima. *PAN *Rumaq dan *ulaR sama-sama menunjukkan adanya pelesapan fonem konsonan /R/, baik suku penultima maupun ultima dalam BJBMS.

10) Fonem Konsonan PAN *D

*D > BJBMS d / -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
sendok	*sənDuk	sEndOk

PAN **sənduk* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *D > BJBMS d yang terletak pada posisi awal ultima dalam BJBMS.

11) Fonem Konsonan PAN *w

a. *w > BJBMS b / -V# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
babi	*bawi	babi

PAN **bawi* > BJBMS *babi* menunjukkan adanya inovasi berupa substitusi fonem yang terletak pada suku awal ultima dalam BJBMS.

b. *w > BJBMS ɿ / #- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
anjing	*wəsʉ?	asu

PAN **wəsʉ?* > BJBMS *asu* menunjukkan adanya inovasi PAN *w > BJBMS ɿ yang terletak pada suku awal penultima dalam BJBMS.

12) Fonem Konsonan PAN *h

*h > BJBMS ɿ / #- (penultima)

Glos	PAN	BJBMS
insang	*hàsa	a sa
hujan	*hujan	udan
angin	*hà in	a In

Glos *insang*, *hujan*, dan *angin* menunjukkan adanya inovasi PAN *h > BJBMS ɿ yang terletak pada suku awal penultima.

13) Fonem Konsonan PAN *j

*j > BJBMS r / -V# (ultima) dan -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
berapa	*pija	pira
lalat	*laləj	laləɾ

PAN **pija* > BJBMS *pira* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN j > BJBMS r yang terletak pada posisi awal ultima yaitu -V# sedangkan PAN **laləj* > BJBMS *laləɾ* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN j > BJBMS r yang terletak pada posisi akhir ultima yaitu -#.

14) Fonem Konsonan PAN *ñ

*ñ > BJBMS n / -VK# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
menganyam	*?añam	ənam

PAN **?añam* menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *ñ > BJBMS n yang terletak pada posisi awal ultima yaitu -VK#.

15) Fonem Konsonan PAN *k

*k > BJBMS g / #- (penultima)

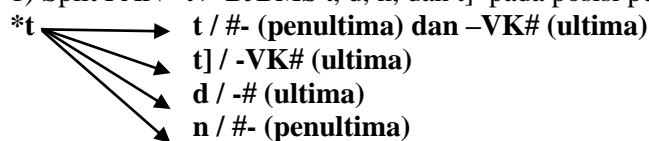
Glos	PAN	BJBMS
kering	*kari	gari

PAN **kari* / menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *k > BJBMS g yang terletak pada posisi awal penultima yaitu #-.

16) Inovasi Konsonan Secara Teratur

a. Split (pembelahan) Fonem Konsonan

1) Split PAN *t > BJBMS t, d, n, dan tʃ pada posisi penultima dan ultima

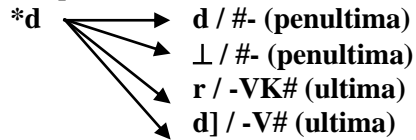


Glos	PAN	BJBMS
tua	*tuqa	tua

atap	*qatəp	atəp
alat kemaluan laki-laki	*kuntul	kOnt]OI
parut kelapa	*pàrut	parUd
tangis	*ta is	na is

PAN *t mengalami retensi pada posisi awal penultima dan awal ultima dalam BJBMS. Akan tetapi, PAN *t juga mengalami inovasi fonem menjadi / t]/ pada posisi awal ultima, inovasi menjadi /d/ pada akhir ultima, dan inovasi menjadi /n/ pada awal penultima.

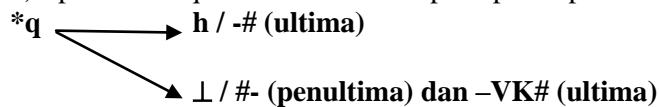
2) Split PAN *d > BJBMS d, r, d] dan ʔ pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
dinding bambu	*di di d abag	
lidah	*dilaq	ilat
udang	*uda	ura
ulat	*uləd	ulər
adik	*adi	adji

PAN *d mengalami retensi pada posisi awal penultim dalam BJBMS. Akan tetapi, PAN *d juga mengalami inovasi fonem menjadi /ʔ/ pada posisi awal penultima, inovasi menjadi /r/ pada awal ultima dan akhir ultima, serta inovasi menjadi / d]/ pada awal ultima.

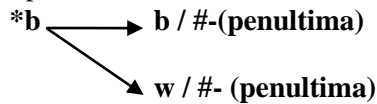
3) Split PAN *q > BJBMS h dan ʔ pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
garam	*uyaq	uyah
mutah	*nutaq	mutah
asem	*qalsə̃m	asə̃m
tahun	*taqun	taUn

PAN *q dalam glos *garam* dan *mutah* mengalami inovasi menjadi /y/ pada akhir ultima dalam BJBMS. PAN *q dalam glos *asem* mengalami inovasi menjadi /ʔ/ pada posisi awal penultima dalam BJBMS sedangkan PAN *q pada glos *tahun* juga mengalami inovasi yang sama pada awal uultima dalam BJBMS.

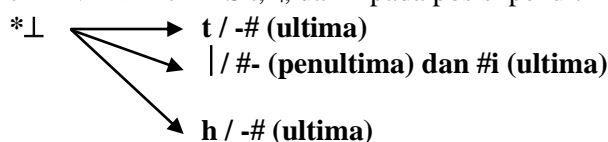
5) Split PAN *b > BJBMS b dan w



Glos	PAN	BJBMS
betul	*bənəR	bənə̃r
babi	*bawi	babi
bulan	*bulan	wulan
batuk	*batuk	watUk

PAN *b pada glos *betul* dan *babi* mengalami retensi pada awal penultima dalam BJBMS. Akan tetapi, PAN *b juga mengalami inovasi menjadi /w/ pada awal penultima yaitu pada glos *bulan* dan *batuk*.

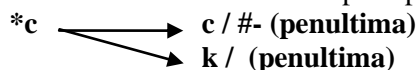
5). Split PAN * \perp > BJBMS t, |, dan h pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
siku	*siku	sikUt
mengusap	*usap	usəp
kakak	*kaka	kaka
debu	*ləbu	ləbuh

PAN * \perp dalam glos *siku* mengalami inovasi menjadi /t/ pada akhir ultima dalam BJBMS. Glos *mengusap* dan *kakak* juga mengalami inovasi dari PAN * \perp menjadi fonem /|/ pada awal penultima dan akhir penultima. Selanjutnya PAN * \perp dalam glos *debu* menunjukkan inovasi fonem /h/ pada suku akhir ultima dalam BJBMS.

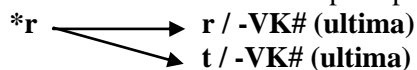
6). Split PAN *c > BJBMS c dan k pada posisi penultima



Glos	PAN	BJBMS
cicak	*cəcak	cəcək
telinga	*cupi	kupI

PAN *c mengalami retensi pada awal penultima dalam BJBMS. Selain itu, PAN *c juga menunjukkan adanya inovasi dalam BJBMS menjadi fonem konsonan /k/ yang terletak pada posisi awal penultima.

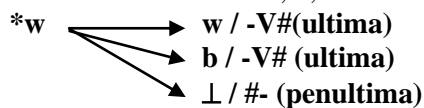
7). Split PAN *r > BJBMS r dan t pada posisi ultima



Glos	PAN	BJBMS
kering	*kari	garI
dorong	*suru	ñurU
urat	*urat	┘t┘t

PAN *r mengalami retensi pada awal ultima dalam BJBMS. Selain itu, PAN *r juga menunjukkan adanya inovasi dalam BJBMS menjadi fonem konsonan /t/ yang terletak pada posisi awal ultima pula.

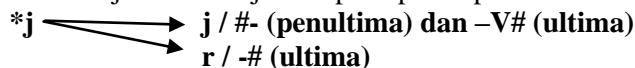
9). Split PAN *w > BJBMS w, b, dan \perp



Glos	PAN	BJBMS
kiri	*kiwa	kiwɛ
babi	*bawi	babi
anjing	*wəsʉ?	asu

PAN *w menunjukkan retensi pada awal ultima dalam BJBMS yang terdapat pada glos *kiri*. PAN *w ini juga mengalami inovasi menjadi fonem konsonan /b/ pada suku awal ultima dan menjadi / \perp / pada awal penultima dalam BJBMS.

10) Split PAN *j > BJBMS j dan r pada posisi penultima dan ultima

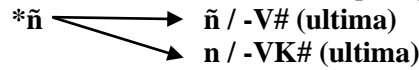


Glos	PAN	BJBMS
jeruk	*jəRuk	jəRʉk
hijau	*ijo	ij┘
berapa	*pija	pira

lalat *laləj lalər

PAN *j dalam glos *jeruk* dan *hijau* mengalami retensi pada awal penultima dan awal ultima dalam BJBMS. Selain itu, PAN *j dalam glos *berapa* dan *lalat* mengalami inovasi menjadi fonem konsonan /r/ pada posisi awal ultima dan akhir ultima dalam BJBMS.

11) Split PAN *ñ > BJBMS ñ dan n pada posisi ultima

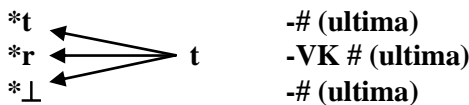


Glos	PAN	BJBMS
penyu	*pəñu	pəñu
menganyam	*?añam ənam	

PAN *ñ mengalami retensi pada awal ultima dalam BJBMS. Selain itu, PAN *ñ juga menunjukkan adanya inovasi dalam BJBMS menjadi fonem konsonan /n/ yang terletak pada posisi awal ultima pula.

b. Merger (penyatuan) Fonem Konsonan

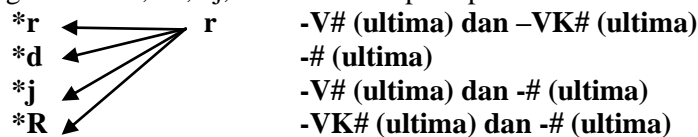
1) Merger PAN *t, *r, dan *ɭ > BJBMS t pada posisi ultima



Glos	PAN	BJBMS
kentut	*əntut	əntUt
urat	*urat	ɭtɭt
siku	*siku	sikUt

Perubahan fonem konsonan PAN *t, *r, *ɭ > t pada BJBMS yang terdapat pada glos *kentut*, *urat*, dan *siku* hanya terjadi pada akhir suku ultima.

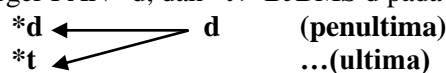
2) Merger PAN *r, *d, *j, R > BJBMS r pada posisi ultima



Glos	PAN	BJBMS
meniru	*tiru	tiru
kering	*kari	garI
udang	*uda	ura
ulat	*uləd	ulər
berapa	*pija	pira
lalat	*laləj	lalər
jeruk	*jəRuk	jərUk
bubur	*bubuR	bubUr

Glos *meniru* dan *kering* pada PAN *r yang mengalami retensi terletak pada posisi ultima yaitu -V# dan -VK#. Glos *udang* dan *ulat* mengalami merger dengan fonem konsonan /r/ pada suku ultima yaitu posisi awal dan akhir sedangkan glos *jeruk* dan *bubur* juga mengalami merger dengan konsonan pada posisi awal ultima dan akhir ultima.

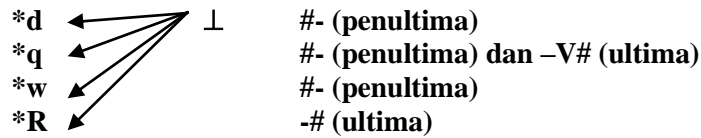
3) Merger PAN *d, dan *t > BJBMS d pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
dada	* d ada	d ada
danau	* d anaw	d an.ɿ
parut kelapa	* p arut	par U d

PAN *d > d mengalami retensi pada awal penultima. Disamping itu, PAN /t/ dalam glos *parut kelapa* mengalami merger pula dengan fonem konsonan /d/ pada posisi akhir ultima.

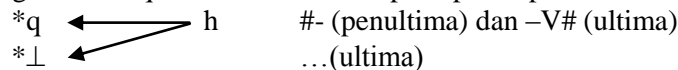
4) Merger PAN *d, *q, *w, dan *R > BJBMS ɿ pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
lidah	* d ilaq	ilat
atap	* q atəp	atəp
tua	* t u q a	tua
anjing	* w àsü?	asu
ular	* u la R	ula

PAN *d mengalami merger dengan /ɿ/ pada posisi awal penultima, PAN *q mengalami merger dengan /ɿ/ yang terletak pada posisi penultima dan ultima, PAN *w mengalami merger dengan /ɿ/ pada awal penultima, selanjutnya PAN *r juga mengalami merger yang sama pada posisi akhir ultima.

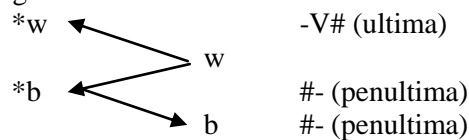
5) Merger PAN *q dan *ɿ > BJBMS h pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
otak	* q utək	utək
tua	* t u q a	tua
debu	* l ə b u	lə b u h

PAN *q mengalami inovasi merger dengan fonem /h/ pada posisi awal penultima dan awal ultima. Selain itu, dalam glos debu juga mengalami merger dengan fonem konsonan /h/ pada posisi akhir ultima.

6) Merger Partial PAN *w dan *b > BJBMS w dan b pada posisi penultima dan ultima



Glos	PAN	BJBMS
kiri	* k i w a	ki w E
besi	* b esi	w əsi
bulu	* b ulu	w ulu
babi	* b awi	b abi
kembali	* b aluy	b ali

PAN *w mengalami retensi pada posisi awal ultima, PAN *b juga mengalami merger dengan fonemen o pada posisi awal ultima yang terletak pada awal penultima.

C. Inovasi Diftong PAN dalam BJBMS

1) Inovasi Diftong PAN *uy > BJBMS i / -# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
babi	* b abuy	* b abi
kembali	* b aluy	* b ali

PAN **babuy* dan **baluy* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **uy* > BJBMS *i* pada posisi *-#* (ultima). Pada kedua PAN dalam glos *babi* dan *kembali* mengalami proses perubahan bunyi secara sekunder yaitu dua vocal menjadi satu vocal yang disebut dengan ‘*monoftongisasi*’.

2) Inovasi Diftong PAN **ey* > BJBMS *i* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
hati	<i>*qatey</i>	ati
mati	<i>*matey</i>	mati

PAN **qatey* dan **matey* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **ey* > BJBMS *i* pada posisi *-#* (ultima). Pada kedua PAN dalam glos *hati* dan *mati* mengalami proses monoftongisasi yaitu dua vocal menjadi satu vocal. Selanjutnya PAN **qatey* mengalami penghilangan bunyi konsonan [q] pada suku penultima dalam bahasa BJBMS yang disebut dengan ‘*aferesis*’.

3) Inovasi Diftong PAN **ay* > BJBMS *e* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
gulai	<i>gulay</i>	gule

PAN **gulay* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **ay* > BJBMS *e* pada posisi *-#* (ultima). Pada PAN **gulay* dalam glos *gulai* terdapat proses ‘*monoftongisasi*’ yang merupakan perubahan bunyi secara sekunder yaitu dua vokal menjadi satu vokal.

4) Inovasi Diftong PAN **iw* > BJBMS *u* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
kayu	<i>*kaSiw</i>	kayu

PAN **kaSiw* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **iw* > BJBMS *u* pada posisi *-#* (ultima). Pada PAN **kaSiw* dalam glos *kayu* terdapat proses ‘*monoftongisasi*’ yaitu perubahan bunyi secara sekunder dengan dua vokal menjadi satu vokal.

5) Inovasi Diftong PAN **aw* > BJBMS *u* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
berjalan	<i>*lakaw</i>	mlaku

PAN **lakaw* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **aw* > BJBMS *u* pada posisi *-#* (ultima). Pada PAN **lakaw* dalam glos *berjalan* mengalami proses ‘*monoftongisasi*’ yaitu perubahan bunyi secara sekunder dengan dua vokal menjadi satu vokal.

6) Inovasi Diftong PAN **aw* > BJBMS *o* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
kerbau	<i>*kəRbaw</i>	kəbo

PAN **kəRbaw* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **aw* > BJBMS *o* pada posisi *-#* (ultima). Pada PAN **kəRbaw* dalam glos *kerbau* mengalami proses perubahan bunyi secara sekunder dengan dua vokal menjadi satu vokal disebut dengan ‘*monoftongisasi*’.

7) Inovasi Diftong PAN **ew* > BJBMS *u* / *-#* (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
air	<i>*bañew</i>	bañu
kayu di atas pundak kerbau	<i>*garew</i>	garu

PAN **bañew* dan **garew* menunjukkan adanya refleks fonem PAN **ew* > BJBMS *u* pada posisi yang sama yaitu *-#* (ultima). Pada PAN **bañew* dan **garew* dalam glos *air* dan *kayu di atas pundak kerbau* mengalami proses ‘*monoftongisasi*’ yaitu perubahan bunyi secara sekunder dengan dua vokal menjadi satu vokal.

8) Inovasi Diftong secara teratur

a. Split Fonem Diftong PAN

PAN **aw* > BJBMS *u* dan *a* pada posisi ultima

<i>*aw</i>	→	u	-# (ultima)
	→	o	-# (ultima)

Glos	PAN	BJBMS
berjalan	<i>*lakaw</i>	mlaku
kerbau	<i>*kəRbaw</i>	kəbo

Inovasi fonem diftong PAN **lakaw* dan **kəRbaw* yang menunjukkan refleks **aw* > BJBMS pada posisi ultima. Refleks PAN **aw* ini menunjukkan keteraturan perubahan bunyi dengan cara split (pembelahan) yaitu membelah menjadi fonem [u] dan [a].

b. Merger Fonem Diftong PAN

1) PAN **iw*, **aw*, **ew* > BJBMS u pada posisi ultima

<i>*iw</i>	←			-# (ultima)
<i>*aw</i>	←	u		-# (ultima)
<i>*ew</i>	←			-# (ultima)
Glos		PAN		BJBMS
kayu		<i>*kaSiw</i>		kayu
berjalan		<i>*lakaw</i>		mlaku
air		<i>*bañew</i>		bañu

Fonem diftong refleks PAN **iw* > BJBMS u pada glos *kayu* ; refleks PAN **aw* > BJBMS u pada glos *berjalan* dan refleks PAN **ew* > BJBMS u pada glos *air* terletak pada posisi yang sama yaitu ultima. Dapat dikatakan bahwa telah ditemukan merger (penyatuan) fonem [u] dalam bahasa BJBMS yang direfleksikan dari PAN **iw*, **aw*, dan **ew*.

2). PAN **uy* dan **ey* > BJBMS i pada posisi ultima

<i>*uy</i>	←			-# (ultima)
	←	i		
<i>*ey</i>	←			-# (ultima)
Glos		PAN		BJBMS
babi		<i>*babuy</i>		babi
hati		<i>*qatey</i>		ati

Fonem diftong refleks PAN **uy* > BJBMS i pada glos *babi* dan refleks PAN **ey* > BJBMS i pada glos *hati* terletak pada posisi yang sama yaitu ultima. Dapat dikatakan bahwa telah ditemukan merger (penyatuan) fonem [i] dalam bahasa BJBMS yang direfleksikan dari PAN **uy* dan **ey*.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terhadap refleks proto Austronesia dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas ini dapat disimpulkan bahwa ternyata refleks proto Austronesia masih terlihat jelas dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas. Kejelasan ini dapat dilihat dari beberapa leksikon PAN mengalami retensi sempurna sehingga sangat mirip dengan dialek Banyumas serta inovasi-inovasi yang muncul terjadi secara teratur dan dapat dijelaskan secara logis menggunakan kaidah-kaidah tertentu.

Daftar Pustaka

- Antilla, Raimo. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Los Angles: University of California.
- Arlotto, A. 1972. *An Introduction to Historical Linguistics*. Boston: HoughtonMifflin.
- Blust, Robert A. 1971. Proto-Austronesia Addenda. Working Papers in Linguistics. Honolulu: University of Hawaii.
- , 1988. Austronesia root theory an assayon the limits of morphology. John Benjamins Publishing Company Amsterdam/Philadel.
- , 1999. *Subgrouping, Cilcularity and Extinction: some Issues in Austronesian Comparative Linguistics*. Selected Papers From the English International Conference on Austronesian Linguistics, Taipei. P86.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Branstetter, Renward. 1956. *Bahasa Indonesia Umum dan Bahasa Indonesia Purba*. P.T. Pustaka Rakjat Djakarta.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge : Cambridge University
- Cahyono, Bambang Yudi. 1998. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics (An Introduction)*. Edinburgh University Press.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1992. *The Encyclopedia of Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores)*. Flores: Nusa Indah.
- , 1981. "Refleks Fonem-Fonem Proto Melayu Polinesia Pada Dua Bahasa Di Flores Timur dan Tengah". Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, Laporan Penelitian.
- , 1995. "Pengelompokan Mikro dan Makro Dalam Kajian Linguistik Austronesia Secara Diakronis". Paper, dimuat dalam majalah "Humaniora", Nomor 1 Tahun 1995, hlm. 32. Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- , 1994. "Linguistik Historis Komparatif (Pengantar di Bidang Teori) Jilid I Telaah Kualitatif dan Kuantitatif". Bahan Kuliah S-2 Linguistik UGM. Yogyakarta.
- Jeffers, R. dan Lehiste. (terjemahan Ibrahim dan Syamsudin). 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kainakaimu, Bartholomeus B. 2000. "Refleks Fonem Proto Melayu -Polinesia Pada Bahasa Biak dan Bahasa Waropen". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masrukhi, Mohamad. *Refleksi Fonologis Proto Bahasa Austronesia (PAN) Pada Bahasa Lubu*. "Dimuat dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya UGM Humaniora Volume XIV No. 1/2002".
- Mbete, Aron Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa (Memahami Bahasa Secara Ilmiah)*. Jakarta: Erlangga.
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Wongkar, Yapi Hendri. 2007. "Pengelompokan Secara Deduktif Dari Protobahasa Austronesia Ke Bahasa Tombulu, Tondano dan Tonsea di Minahasa (Tinjauan Diakronis dari Perspektif Fonologi dan Leksikal)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wurm, S.A. and B. Wilson. 1978. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Branstetter)*. Departement of Linguistics Reseach School of Pasific Studies The Australian National University. Canberra: Australia.

PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA

Siswanto PHM. dan Suyoto
PBSI, FPBS, IKIP PGRI Semarang

I. Pengantar

Pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Perkembangan pemakaian itu dapat berwujud penambahan dan pengurangan yang dimaksud di sini, bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga yang berhubungan dengan kualitas kata. Kalau orang berbicara tentang kualitas kata, maka ia telah memasuki wilayah kajian makna. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat, dan sejalan dengan itu kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendirinya maknanya pun berubah. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi (Pateda, 2001:158-159).

Subroto (1993,28-29) selanjutnya menjelaskan bahwa pada periode bahasa Melayu (ketika belum diangkat menjadi bahasa Indonesia) sebagaimana terdapat pada sastra Melayu periode “hikayat” (Hikayat Hang Tuah, Hikayat si Miskin, Hikayat Langlang Buana), kata *menolak*, berarti mendorong (sesuatu agar bergerak atau berjalan), seperti pada *menolak* gerobak. Dalam bahasa Indonesia sekarang arti yang demikian sudah tidak terdapat lagi. Yang umum dikenal sekarang adalah *menolak* yang berarti ‘mengembalikan kepada si empunya usul atau perkara, tak menerima’ (menolak ajakan, menolak lamaran, menolak usulan). Sebenarnya masih sedikit terdapat persesuaian arti antara kedua arti itu, yaitu sama-sama merentangkan kedua telapak tangan ke muka memberi isyarat mendorong kembali atau mengembalikan. Arti kata *menolak* ‘mendorong’ sebenarnya masih dapat kita temukan sisa-sisanya, seperti pada *menolak peluru* (dari tolak peluru). Perubahan arti yang demikian semata-mata bersifat evolutif karena proses/perkembangan waktu dan tidak mengubah arti pokoknya sehingga dikatakan bersifat polemik. Contoh lain ialah *kaki tangan*. Kata itu semula memang berarti ‘anggota badan’ (seperti kaki dan tangan) untuk berjalan atau menghambil sesuatu (sebagai alat bantu vital). Sekarang, kata itu berarti ‘anak buah (musuh), pembantu (musuh)’. Jadi, pokoknya ‘perangkat pembantu’ tetap dipertahankan. Perubahan/perkembangan arti yang demikian tetap bersifat polemik karena polisemi dapat timbul karena pemakaian kiasan. Perlu juga diketahui bahwa arti *kaki tangan* yaitu ‘pembantu (utama atau vital)’ masih dikenal luas di Malaysia (yang serumpun dengan bahasa Indonesia) (misalnya *kaki tangan kerajaan* yang berarti pemerintah). Kita perhatikan kalimat seperti berikut. *Ia selalu menurut nasihat orang tuanya. Menurut berita terakhir, ia di Malaysia.* Identitas leksikal kata *menurut* pada kedua kalimat itu berbeda. Kata *menurut* pada kalimat pertama termasuk KK, sedangkan pada kalimat kedua termasuk preposisi.

Perkembangan dan/atau arti kata-kata itu mempunyai kegunaan yang tinggi karena beberapa faktor sehingga menyebabkan adanya beberapa macam seperti tersaji seperti berikut.

II. Pengertian Perubahan Makna

Perubahan (N) berarti hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran (Moeliono dkk., 1994:1094). Perubahan makna (semantic) change, vocabulary change) adalah perubahan makna kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak dengan bahasa-bahasa lain (Kridalaksana, 1984:155). Dari dua definisi itu dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah suatu hal (keadaan) berubah dari masyarakat pemakai bahasa karena peradaban, perkembangan, serta kontak dengan bahasa-bahasa lain.

III. Faktor-faktor yang Memudahkan Perubahan Makna

Faktor-faktor yang memudahkan perubahan makna ada beberapa hal seperti berikut ((Pateda, 2001,160-161).

1. *Kebetulan*. Makna yang terjadi secara kebetulan. Misalnya, kata rawan. Dahulu kata *rawan* selalu dihubungkan dengan tulang, yang kemudian menjadi tulang rawan. Kata *rawan* bermakna muda, lembut. Kini kata *rawan* sudah berubah maknanya. Makna kata *rawan* sudah lebih banyak dihubungkan dengan kekurangan, misalnya dalam urutan kata *rawan pangan*; makna kata *rawan* sudah yang dihubungkan pula dengan mudah menimbulkan gangguan keamanan sehingga muncullah urutan kata *rawan perampokan*, *rawan pencurian*, *rawan penculikan*; bahkan sudah dihubungkan dengan tempat atau wilayah yang mendukung organisasi peserta pemilu, sehingga muncul urutan kata *daerah iturawan*. Begitu pula pada kata yang lain seperti *kontestan* (dari bahasa Inggris *contest* ‘pertandingan’).
2. *Kebutuhan baru*. Misalnya kata *car* adalah kata puisi kuno untuk kata *chariot* (kereta perampuan). Karena orang dahulu membutuhkan nama sendiri untuk mobil yang digunakan perang, maka muncullah kata *car* (bahasa Inggris) yang maknanya bukan puisi kuno lagi. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *berlayar*. Dahulu kata *berlayar* bermakna menggunakan perahu layar untuk bepergian melalui laut. Kata *berlayar* kini tetap digunakan, tetapi maknanya berubah. Maksudnya bukan bepergian menggunakan perahu layar lagi, tetapi bepergian dengan kapal laut.
3. *Tabu*. Kata itu tabu dikatakan karena makna yang terkandung pada kata itu tidak senonoh dilafalkan atau mengakibatkan malapetaka jika dilafalkan. Ddalam bahasa Indonesia (BI) terdapat kata kakus. Kata itu tidak wajar diucapkan, apalagi pada waktu orang sedang makan, karena maknanya membayangkan pada benda yang menjijikkan. Karena kata itu tabu, kata ini diganti dengan kata kamar kecil

Menurut Ullmann (1972 dalam Pateda, 2001:162-163) ada beberapa faktor yang memudahkan perubahan makna seperti berikut.

1. Bahasa itu berkembang, atau bahasa itu diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam perkembangan ini makna kata-kata tertentu mengalami perubahan. Misalnya dalam BI terdapat kata *juara*. Dahulu kata *juara* bermakna orang yang memimpin penyabungan ayam. Kini makna kata *juara* selalu dihubungkan dengan orang yang mendapat peringkat dalam perlombaan atau pertandingan.
2. Makna kata itu sendiri kabur, samar-samar maknanya. Contoh kata *alot*. Kata *alot* bermakna *liat*, ‘tidak mudah putus’. Dalam dialek Jakarta, kata *alot* bermakna ‘keras, kenyal, misalnya daging’, dan dalam bahasa Jawa, kata *alot* bermakna ‘liat’ (tentang daging). Jika dihubungkan makna kata *liat* dengan urutan kata ‘tanah liat’, kelihatannya tidak sesuai. Dengan kata lain, makna kata *liat* samar-samar. Dewasa ini kata *alot* bermakna pula ‘lambat, pelan’, misalnya dalam kalimat “Pembahasan rancangan undang-undang itu alot”. Makna kata *alot* dewasa ini dengan makna kata *alot* sebelumnya berbeda.
3. Kehilangan motivasi (*loos of motivation*), misalnya dalam BI terdapat kata *ajang* yang bermakna ‘tempat untuk makan sesuatu’, misalnya piring (Depdikbud,1993:24). Kini, makna kata itu lebih banyak dihubungkan dengan tempat juga, tetapi bukan untuk makan misalnya *ajang pertempuran*.
4. Adanya kata-kata yang bermakna ganda (*polysemi*). Misalnya, kata *lempung* yang bermakna: (i) ringan atau lunak dan mudah patah, misalnya kayu, (ii) lemah sekali, (iii) tidak berguna sedikit pun (Depdikbud, 1993:582).
5. Dalam konteks yang membingungkan (*in ambiguous contexts*), misalnya kata-kata yang terdapat dalam kalimat “Ini baru mi”. Apakah yang dimaksud menunjuk pada “baru mi, atau inilah mi yang sesungguhnya?”. Orang Makasar kalau mengatakan mi, maka yang dimaksud bukanlah mi yang biasa dimakan, tetapi kata itu sendiri berfungsi penghalus. Orang biasa mengatakan, “Sini mi! Ini mi yang kauminta”. Demikian pula kalau orang mengatakan “Anak anjing Johan mati kemarin”. Siapakah yang mati? Dengan kata lain, konteks kalimat ini membingungkan.

6. Struktur kosa kata. Telah diketahui bahwa bunyi-bunyi suatu bahasa dan sistem gramatikalnya terbatas, tetapi kata-kata bertambah terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Dalam perkembangan kosa kata ini tentu saja ada kata baru, tetapi ada pula kata yang hanya berubah maknanya.

IV. Faktor-faktor Terjadinya Perubahan Makna

Faktor-faktor terjadinya perubahan makna mencakupi 5 hal. Masing-masing faktor diungkapkan seperti berikut.

1. Perubahan makna kata yang bersifat referensial.
 - a. Kata sastra yang mulanya bermakna “tulisan, kata” lalu berubah menjadi makna “bacaan” kemudian berubah lagi menjadi makna “buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya”. Selanjutnya berkembang lagi menjadi “karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif”.
 - b. Kata pujangga yang terdapat dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Sansekerta bermakna ular, sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berarti sarjana, kaum cerdik pandai. Di dalam bahasa Jawa Baru dan Bahasa Indonesia berarti sastrawan . di dalam Bahasa Jawa baru juga masih terdapat sisa-sisa arti ahli pikir, orang yang tajam pikirannya, dan pandai. Namun yang sering dikenal adalah sastrawan. Dengan demikian terdapat perbedaan referen antara kata pujangga dalam Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Jawa Baru, juga Bahasa Indonesia.
 - c. Kata sejarah pada mulanya berarti pohon. Namun sekarang, arti tersebut tidak digunakan lagi, namun sejarah digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang melibatkan unsur manusia sebagai pelaku terjadi dalam dimensi ruang dan waktu, beserta latar sosial/politik/ekonomi/budaya dan motivasinya.

2. Perubahan makna yang terjadi karena perluasan atau pembatasan makna.

Perubahan makna ada yang mengalami perluasan makna dan ada yang mengalami penyempitan makna. Perubahan yang mengalami perluasan makna pada umumnya bersifat positif (amaleoratif). Akan tetapi, perubahan yang mengalami penyempitan makna ada yang bersifat positif (amaleoratif), bersifat netral, dan ada yang bersifat negatif (peyoratif), seperti diuraikan berikut ini.

- a. Perluasan makna. Perluasan makna yang dimaksudkan di sini adalah suatu kata yang semula bermakna terbatas, kemudian mengalami perluasan yang bersifat positif (amaleoratif).

Contoh:

- 1) bapak

Makna lama: orang tua laki-laki

Makna baru: semua orang laki-laki yang lebih tua atau berkedudukan

Yang lebih tinggi.

- 2) saudara

Makna lama: anak yang sekandung

Makna baru: semua orang yang sama umur/derajat

- 3) nenek

Makna lama : sebutan untuk orang tua dari ayah/ibu

Makna baru : semua wanita yang sudah lanjut usia

- 4) priyayi

Makna lama: orang yang berpendidikan/terhormat/kaya.

Makna baru: orang yang kaya.

- 5) berlayar

Makna lama: bepergian menggunakan sampan

Makna baru: bepergian menggunakan alat transportasi laut

- 6) ibu
Makna lama: orang tua kandung yang wanita.
Makna baru: wanita yang berkedudukan lebih tinggi daripada diri sendiri
- 7) paman
Makna lama: adik laki-laki ayah atau adik laki-laki ibu;
Makna baru: sapaan kepada orang laki-laki yang belum dikenal atau Yang patut dihormati.
- b. Penyempitan makna
Seperti yang telah diungkap sebelumnya bahwa perubahan yang mengalami penyempitan makna ada yang bersifat positif (amaleoratif), bersifat netral, dan ada yang bersifat negatif (peyoratif), seperti diuraikan berikut ini.
- 1) Penyempitan makna yang bersifat positif (amaleoratif).
Contoh:
 - a) pendeta
Makna lama : orang yang berilmu
Makna baru: guru Kristen
 - b) madrasah
Makna lama : semua sekolah
Makna baru: sekolah agama Islam
 - c) kitab
Makna lama: buku
Makna baru: buku dikalangan agama/kitab suci
 - 2) Penyempitan makna bersifat netral
Contoh:
 - a) pembantu
Makna lama: orang yang membantu.
Makna baru: pembantu rumah tangga atau pelayan.
 - b) ahli
Makna lama: Anggota dalam keluarga
Makna baru: Orang yang pandai dalam satu cabang ilmu
 - c) sabtu
Makna lama: Masa atau zaman.
Makna baru: Salah satu nama hari dalam satu minggu.
 - 3) Penyempitan makna bersifat negatif (peyoratif)
 - a) oknum
Makna lama : anggota
Makna baru : anggota suatu aparat yang tidak baik
 - b) bajingan
Makna lama: kusir gerobak
Makna baru : oarng yang senang mengambil bukan haknya
 - c) kadet
Makna lama : pelaut
Makna baru : pencopet.
3. Perubahan makna sebagai akibat dari perubahan lingkungan pemakainya.
Perubahan makna bisa diakibatkan oleh lingkungan pemakaian kata atau istilah.
Contoh:
- a. Di lingkungan pecinta tanaman, kata bunga bermakna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang. Sedangkan di lingkungan para bankir, kata bunga bermakna imbalan jasa untuk penggunaan uang atau modal yang dibayar pd waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan, umumnya dinyatakan sbg persentase dr modal pokok; pendapatan atas setiap investasi modal.

- b. Kata akar dalam bidang pertanian bermakna “bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke dalam tanah sebagai alat pengisian air dan zat makanan”; Sedangkan dalam matematika kata akar bermakna bilangan yang diperoleh dari suatu bilangan yang diuraikan dari pangkatnya (misalnya: $\sqrt{16}=4$).
 - c. Dalam bidang pertanian, kita sering mendengar kata “membajak”. Kata membajak dalam bidang ini berarti mengerjakan tanah dengan bajak; menenggala; meluku. Namun dalam dunia seni, kata membajak berarti mengambil hasil ciptaan orang lain tanpa sepengetahuan dan seizinnya.
 - d. Dalam bidang pertanian, kita sering mendengar kata “menggarap”. Kata menggarap dalam bidang ini berarti mengerjakan atau mengelola tanah. Namun kata menggarap juga digunakan dalam bidang lain, dengan makna mengerjakan atau membuat. Seperti dalam menggarap skripsi.
 - e. Dalam bidang pertanian, kita sering mendengar kata “menuai”. Kata menuai dalam bidang ini berarti memanen. Namun kata menuai juga digunakan dalam bidang lain, dengan makna menanggung akibat perbuatan sendiri.
 - f. Dalam bidang pertanian, kita sering mendengar kata “memupuk”. Kata memupuk dalam bidang ini berarti menyuburkan tanah (tanaman) dengan pupuk. Namun kata memupuk juga digunakan dalam bidang lain, dengan makna menumbuhkan, memunculkan. Misalnya dalam kalimat “ia menang dalam lomba tersebut karena ia berhasil memupuk kepercayaan dirinya”.
 - g. Di lingkup perdagangan, khususnya perdagangan daging hewan ternak, kita sering mendengar kata menjagal. Kata menjagal di lingkup pedagang daging bermakna memotong ternak. Namun kata menjagal juga digunakan dalam bidang lain, dengan makna membunuh (manusia) secara kejam.
4. Perubahan makna sebagai akibat dari perubahan asosiasi.
- Perubahan makna bisa diakibatkan oleh pemakaian yang berbeda sehingga maknanya berubah.
- Contoh:
- a. Kata *kursi* yang berasal dari suatu alat makna asalnya “tempat untuk duduk”, tetapi jika dipakai dalam kalimat para pejabat saling adu strategi demi mendapatkan kursi di Senayan, kata kursi bermakna “jatah jabatan”.
 - b. Orang itu *mencatut* nama pejabat untuk mencari sumbangan. Kata *catut* berarti alat untuk menarik atau mencabut paku dan sebagainya. Berdasarkan persamaan sifat ini, kata *catut* dipakai untuk menyatakan makna mengambil sesuatu yang bukan haknya.
 - c. Janganlah kita membiasakan diri memberi *amplop* dalam mengurus sesuatu! Kata *amplop* berarti alat untuk menyimpan surat. Berdasarkan sifat ini, kata *amplop* dipakai untuk menyatakan makna memberi uang sogokan atau uang pelicin.
 - d. Dia menangis ketika ada teman yang memukul *kepalanya*. Kata *kepala* dalam kalimat tersebut bermakna bagian tubuh paling atas. Berdasarkan sifat ini, kata *kepala* dipakai untuk menyatakan makna pimpinan/seseorang yang menduduki jabatan paling atas.
 - e. Sudah berbulan-bulan *bunga* itu ada di pekarangan rumahku. Kata *bunga* dalam kalimat tersebut bermakna bagian tumbuhan yg akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang. Berdasarkan sifatnya tersebut, kata *bunga* juga digunakan untuk menyatakan makna “orang yang paling cantik”.
5. Perubahan makna sebagai akibat dari perpindahan tanggapan dari indera yang satu ke indera yang lainnya.
- Contoh:
- a. Penglihatan, pendengaran.
 - Sungguh indah *bintang* di langit ketika cuaca bersih di malam hari.
 - Sungguh indah suara *bintang* itu ketika membawakan lagunya Ungu.
 - b. Penglihatan, peraba
 - Tiada yang bisa menandingi *kelembutan* pemandangan pegunungan dipagi hari.

- Tiada yangh bisa menandingi *kelembutan* kulit sang bintang lux itu.
 - c. Penglihatan, perasa
 - Manis sekali wajah anak itu.
 - Manis sekali teh yang kamu buat.
 - d. pendengaran, penciuman.
 - Meskipun ia sudah lama wafat, namun namanya tetap *harum*.
 - Bunga mawar yang sedang mekar *harum* baunya.
6. Perubahan makna sebagai akibat perubahan fungsi.
Perubahan makna bisa diakibatkan kata yang sama menduduki fungsi yang lain sehingga kata itu berubah fungsi.
- a. - *Menari* kesukaan Tini.
- Tina sedang belajar *menari*.
Kata *menari* dalam kalimat pertama berfungsi subjek, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *menari* berfungsi pelengkap.
 - b. - *Bersepeda* itu menyehatkan.
- Ia *bersepeda* setiap sore hari.
Kata *bersepeda* dalam kalimat pertama berfungsi sebagai subjek, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *bersepeda* berfungsi predikat.
 - c. - *Melukis* adalah hobinya.
- Ari *melukis* sebuah panorama alam yang sangat indah.
Kata *melukis* dalam kalimat pertama berfungsi subjek, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *melukis* berfungsi sebagai predikat.
 - d. - *Bekerja* adalah makanannya setiap hari
- Dia *bekerja* untuk menghidupi keluarganya.
Kata *bekerja* dalam kalimat pertama berfungsi subjek, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *bekerja* berfungsi predikat.
 - e. - Anak-anak itu *berkelahi* di belakang sekolah.
- *Berkelahi* itu perbuatan yang tidak baik.
Kata *berkelahi* dalam kalimat pertama berfungsi predikat, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *berkelahi* berfungsi subjek.
 - f. - Ia *mengambil* studi S2nya di perguruan tinggi negeri.
- *Mengambil* yang bukan hak milik adalah perbuatan dosa.
Kata *mengambil* dalam kalimat pertama termasuk berfungsi predikat, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *mengambil* berfungsi subjek.
 - g. - Ia *belajar* setiap hari.
- *Belajar* adalah kegiatan positif.
Kata *belajar* dalam kalimat pertama berfungsi predikat, sedangkan dalam kalimat kedua, kata *belajar* berfungsi subjek.

V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan kembali seperti berikut.

Perubahan makna adalah suatu hal (keadaan) berubah dari masyarakat pemakai bahasa karena peradaban, perkembangan, serta kontak dengan bahasa-bahasa lain. Beberapa faktor yang memudahkan terjadinya perubahan makna antara lain: 1) bahasa itu berkembang, 2) Makna kata itu sendiri kabur, samar-samar maknanya, 3) Kehilangan motivasi (loos of motivation), 4) danya kata-kata yang bermakna ganda (polysemi), 5) dalam konteks yang membingungkan (in ambiguous contexts), dan 6) struktur kosa kata. 1) terjadinya perubahan makna diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain: Perubahan makna kata yang bersifat referensial, 2) perubahan makna yang terjadi karena perluasan atau pembatasan makna, 3) perubahan makna sebagai akibat dari perubahan lingkungan pemakainya, 4) perubahan makna sebagai akibat dari perubahan asosiasi, 5) perubahan makna sebagai akibat dari perpindahan tanggapan dari indera yang satu ke indera yang lainnya, serta 6) makna sebagai akibat perubahan fungsi.

Daftar Pustaka

- Azis, Saeful. 2011. *Semantik.html* (online). (<http://saeful-azis.blogspot.com>. Diakses 1 Oktober 2012).
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Henscyber.2009. *Sematik-Perubahan-Makna.html*(online). (<http://anaksastra.blogspot.com>. Diakses 1 Oktober 2012).
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, dkk. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muh. Li Wahyudin dan Tardi. 2008. *Perubahan Makna.html* (online). (<http://jaguarspsuinjkt.blogspot.com>. Diakses 1 Oktober 2012).
- Pateda, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siswanto PHM. dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Surakarta: Media Perkasa.
- Subroto, Edi D. 1993. *Semantik Leksikal II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonseiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

VERBA KELAS I DAN KELAS II DALAM BAHASA INDONESIA : IDENTITAS, ASPEK SEMANTIK DAN KEPRODUKTIFANNYA (Kaitannya dengan Perkembangan Linguistik Dewasa Ini)

Chattri S. Widyastuti

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Intisari

Bahasa merupakan cermin peradaban, maka upaya untuk mengeksplorasi aspek-aspek kebahasaan, terutama dalam bidang morfologi diharapkan akan memberikan kontribusi yang berarti di dalam dunia kebahasaan di Indonesia. Di samping itu, pengkajian bahasa dan aspek-aspek kebahasaan yang menyertainya akan membuka jalan untuk menguatkan jati diri bangsa, yakni bangsa Indonesia.

Tulisan ini bergayutan dengan verba *meng-D*, *meng-D-i*, dan *meng-D-kan* yang terdapat pada Verba kelas I dan II di dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud golongan verba kelas I, adalah bila V *meng-D* bisa berpasangan dengan *di-D*, maka verba memiliki pasangan *meng-D*, *meng-D-i*, dan *meng-D-kan*. Adapun verba kelas II ditandai dengan terdapatnya kategori: (a) *me(N)-D* yang takberpasangan dengan *di-D*, dan (b) *D* takberpasangan dengan *me(N)-D/di-D*.

Perbedaan yang terdapat pada V kelas I antara *meng-D* dengan *meng-D-i* dipisahkan atas: (1) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-i* yang ekatransitif (2) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-i* yang dwitransitif; (3) *meng-D* yang dwitransitif dengan *meng-D-i* yang dwitransitif. Adapun perbedaan yang ada pada V kelas I antara *meng-D* dengan *meng-D-kan* dipisahkan atas: (1) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang ekatransitif; (2) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang dwitransitif.

Perbedaan yang terjadi antara *meng-D-i* pada V kelas I dan *meng-D-i* pada V kelas II adalah, jika *meng-D-i* pada V kelas I cenderung bermakna 'frekuentatif' maka *meng-D-i* pada V kelas II berkecenderungan memiliki ciri makna 'lokatif'. Sementara itu perbedaan yang terjadi antara *meng-D-kan* pada V kelas I dan *meng-D-kan* pada V kelas II adalah, jika *meng-D-kan* pada V kelas I cenderung bermakna 'benefaktif' maka *meng-D-kan* pada V kelas II berkecenderungan memiliki ciri makna 'kausatif'. Di samping itu O pada V *meng-D-i* dalam keadaan diam, sementara O dari V *meng-D-kan* dalam keadaan bergerak. Jika dilihat dari sisi keproduktifannya, dapat dikatakan bahwa verba kelas I lebih produktif jika dibandingkan dengan verba kelas II.

1 Pendahuluan

Perkembangan linguistik dewasa ini boleh dikatakan cukup pesat, utamanya di bidang linguistik terapan. Akan tetapi permasalahan pemerian makna dalam kaitannya dengan pembentukan kata, dalam bahasa Indonesia (dalam TBBBI) belum cukup rinci dan masih kurang memadai.

Soenjono Dardjowidjojo (1983), pernah menyatakan bahwa masih banyak permasalahan morfologi dan sintaksis BI yang perlu disingkapkan serta diteliti secara mendalam dan tuntas. Tampaknya masih banyak permasalahan di bidang morfologi – khususnya kata kerja — yang belum berhasil disingkapkan secara jelas. Ahli bahasa tersebut dalam beberapa karyanya telah menunjukkan betapa masih peliknya persoalan-persoalan morfologi BI, khususnya kata kerja atau verba.. Oleh karena bahasa merupakan cermin peradaban, maka upaya untuk mengeksplorasi

aspek-aspek kebahasaan, terutama dalam bidang morfologi diharapkan akan memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia kebahasaan di Indonesia. Di samping itu, pengkajian bahasa dan aspek-aspek kebahasaan yang menyertainya akan membuka jalan untuk menguatkan jati diri bangsa, yakni bangsa Indonesia.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis berusaha untuk menyingkap lebih dalam seluk-beluk verba, yang melibatkan pula kategori verba, serta bagaimana keproduktifan alat-alat morfologis yang digunakan sampai dengan aspek semantisnya.

2. Morfologi

Morfologi termasuk salah satu studi kebahasaan (linguistik) yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa. *Kata*, dalam hal ini dipandang sebagai satuan-satuan padu pada bentuk dan makna yang memperlihatkan aspek valensi sintaksis, yakni kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kata untuk berkombinasi dengan kata lain dalam kelompok (Uhlenbeck, 1982:54). Adapun menurut M. Ramlan (1985:19) yang dimaksud dengan *morfologi* adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *morfologi* mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik

Di sisi lain Matthews menyatakan bahwa “*morphology is the study of forms of words*” (1974: 21). Selanjutnya, Verhaar (1996: 97) mengungkapkan bahwa morfologi adalah tata linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatika.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa morfologi sebagai bidang linguistik mempelajari perubahan-perubahan secara sistematis tentang bentuk kata yang dihubungkan dengan maknanya.

3. Kata dan Kelas Kata

Kata merupakan satuan terbesar dalam analisis morfologi, namun sebaliknya menjadi bagian terkecil dalam sintaksis. Djoko Kentjono menempatkan kata sebagai satuan sintaksis, dan memberikan batasannya sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (1984: 56), sama seperti yang dinyatakan oleh M. Ramlan (1985: 30). Bloomfield menjelaskannya dengan: “*A word, then, is a free form which does not consist entirely of (two or more) lesser free forms; in brief, a word is a minimum free form*” (Kata adalah “*a minimum free form*” (sebuah bentuk bebas yang terkecil), bentuk yang dapat diucapkan tersendiri dan tidak dapat dibagi lagi tanpa mengubah maknanya) (1964: 178). Dalam hal ini John Lyons menyebutnya sebagai “*minimal free form*” (1975: 201).

Pendapat lain dikemukakan oleh Uhlenbeck (dalam Edi Subroto, 1987: 10) yang menyatakan bahwa kata adalah sebuah tanda lingual yang fundamental di samping kalimat. Keduanya beroperasi secara korelatif di dalam penggunaan bahasa. Adapun Edi Subroto menyatakan bahwa kata adalah satuan bahasa yang sentral tidak saja di dalam morfologi, tetapi juga di dalam bahasa. Penegasan ini mengimplikasikan bahwa apa yang disebut morfem bukanlah satuan bahasa terkecil yang mempunyai arti secara mandiri, melainkan suatu ciri bentuk arti (atau “momen”) yang adanya baru dapat dikenali di dalam hubungan kata yang mengandung morfem itu (1985: 76). Edi Subroto juga menyebutkan bahwa (1985: 77-78) morfem berbeda dari kata secara kualitatif, baik secara semantis maupun gramatis. Secara semantis, sifat “bermakna” dari kata berbeda dari morfem. Pada dasarnya kata itu mempunyai arti secara mandiri. Maksudnya, sifat “bermakna” tidak tergantung pada satuan bahasa lainnya (kecuali golongan kecil kata), sedangkan arti morfem baru dapat ditentukan secara tepat dalam hubungan kata.

4. Verba

Bahasa Indonesia mengenal dua macam bentuk verba, yakni (1) *verba asal* (verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaktis), dan (2) *verba turunan* (verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaktisnya). Pengertian *verba* seperti yang tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua, 1995:1118) adalah kata kerja; kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

Hasan Alwi dkk. (dalam TBBBI, 2003:87) menyatakan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati: (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva. Adapun ciri-ciri verba adalah:

- (a) Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, dapat juga mempunyai fungsi lain.
- (b) Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (c) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.
- (d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak terdapat bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi*.

Menurut Chafe (1970:98-99), berdasarkan struktur semantisnya, verba dibedakan menjadi empat tipe:

- (1) Verba yang menyatakan keadaan, sifat, atau kausalitas;
- (2) Verba yang menyatakan proses, yaitu proses perubahan situasi atau kondisi yang dialami sesuatu;
- (3) Verba yang menyatakan perbuatan yaitu bila subjek (S) termasuk benda bernyawa dan berperan sebagai pelaku atau agen (Ag.);
- (4) Verba yang sekaligus menyatakan perbuatan dan proses, yaitu bila subjek (S) berperan sebagai Agen dan Objek (O) berperan sebagai Pasien atau Penderita (Ps.). Suatu verba dikatakan menyatakan *proses* jika dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi* atau *Apa yang sedang terjadi?* sedangkan suatu verba dikatakan mengandung *perbuatan* apabila verba tersebut dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan nomina/frasa nomina?* Adapun verba dikatakan menyatakan *perbuatan* dan *proses* jika verba itu sekaligus menghendaki dua ko-konstituen N/FN yang berperan sebagai Agen dan Pasien. Nomina atau frasa nomina yang berperan sebagai Ag (Agen) adalah benda-benda yang bernyawa atau dianggap bernyawa karena benda-benda seperti inilah yang dianggap dapat melakukan sesuatu dengan sengaja.

Jika ditinjau **dari segi perilaku semantis** berbagai-bagai makna yang dikandung oleh verba dapat dibagi atas: makna inheren *perbuatan*, makna inheren *proses*, dan makna inheren *keadaan*.

Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Maksudnya, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, ataupun dengan afiks, tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Suatu misal verba *beli* dan *pergi* menyatakan perbuatan, namun verba berafiks seperti *menghitam*, *memerah*, menyatakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya.

Makna inheren juga tidak selalu bergayutan dengan status ketransitifan suatu verba. Suatu verba taktransitif dapat mempunyai makna inheren *perbuatan* (mis. *pergi*) atau *proses* (mis. *menguning*). Sementara itu verba transitif pada umumnya mengandung makna inheren *perbuatan*, meskipun tidak seluruhnya demikian. Contohnya, verba transitif *mendengar* atau *melihat*, tidak menyatakan perbuatan.

Di samping makna inheren verba sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat *verba pengalaman*. Contohnya adalah verba *mendengar* dan *melihat*, yang ternyata berbeda maknanya dengan verba *mendengarkan* dan *memperlihatkan*. *Mendengar* dan *melihat* mengacu pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang tanpa kesengajaan dan kehendaknya. Sementara itu dalam *mendengarkan* terkandung pengertian kesengajaan. Contoh lain verba pengalaman adalah *tahu*, *lupa*, *ingat*, *merasa*.

Makna yang terkandung dalam verba juga bisa timbul sebagai akibat adanya *afiksasi*. Jika pada suatu verba ditambahkan afiks tertentu, maka akan muncul makna tambahan. Misalnya verba *membeli*, adalah verba *perbuatan*. Bila ditambahkan sufiks *-kan* (menjadi *membelikan*) maka akan muncul makna tambahan, yakni 'perbuatan itu dilakukan untuk orang lain'. Contoh lainnya, apabila pada verba *memukul* ditambahkan sufiks *-i* (menjadi *memukuli*), maka akan timbul makna

tambahan, yakni 'perbuatan itu dilakukan lebih dari satu kali'. Demikian pula halnya jika pada verba *bawa* ditambahkan prefiks *ter-* (menjadi *terbawa*), maka akan memberikan makna tambahan 'tidak sengaja'.

Apabila ditinjau dari segi perilaku sintaktis maka verba dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) *verba transitif*, (2) *verba taktransitif*, dan (3) *verba semitransitif*. Sementara itu jika verba ditinjau dari segi bentuk maka akan didapatkan verba asal dan verba turunan.

Pada verba asal seperti (*tiba, tidur, tinggal*), makna leksikal (makna yang melekat pada kata) sudah dapat diketahui. Di dalam bahasa Indonesia, verba asal ini jumlahnya terbatas atau tidak begitu banyak, contoh: *ada, jatuh, mandi, datang, duduk, naik, suka, pergi, lari, makan, tumbuh, turun, tinggal, tidur, tahu, pulang, paham, terbit, minum, lahir, gugur, minum*. Adapun verba turunan adalah yakni verba yang harus atau dapat memakai afiks, tergantung kepada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaktisnya. Verba turunan ini terbagi menjadi tiga subkelompok, yaitu:

- a. verba yang dasarnya adalah dasar bebas (mis. *darat*), namun memerlukan afiks agar dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*);
- b. verba yang dasarnya adalah dasar bebas (mis. *baca*) yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*);
- c. verba yang dasarnya adalah dasar terikat (mis. *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*).

Verba turunan dapat dibentuk melalui beberapa proses, yakni: *transposisi, pengafiksian, reduplikasi* (pengulangan), dan *pemajemukan* (pemaduan).

5. Proses Penurunan Verba

Imbuhan atau afiks yang digunakan untuk menurunkan verba ada empat macam, yakni: *prefiks, sufiks, konfiks*, dan *infiks* (meskipun tidak produktif). Prefiks verbal dalam bahasa Indonesia adalah *meng-, per-* dan *ter-*. Di samping itu juga terdapat prefiks *di-* dan *ter-* yang menggantikan *meng-* pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Adapun sufiks pada verba ada tiga, yaitu *-kan, -i*, dan *-an*, sedangkan konfiks pada verba adalah *ke-an* dan *ber-an*.

Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika terpenuhi dua syarat.

- (a) Keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks tersebut secara serentak dilekatkan pada dasar kata, seperti:
 - (1) Para penonton *berdatangan*.
 - (2) Titi *kejatuhan* mangga.

Pada kedua contoh tersebut (1 dan 2), dasar kedua verbanya masing-masing adalah *datang* dan *jatuh*. Pada bentuk *berdatangan*, prefiks *ber-* dan sufiks *-an* secara serentak dilekatkan pada dasar *datang*. Begitu pula halnya dengan konfiks *ke-an* pada dasar *jatuh* yang menghasilkan bentuk *kejatuhan*.

- (b) Pemisahan salah satu afiks tersebut tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata dan yang kaitan maknanya masih dapat ditelusuri.

Contoh:

- (3) Bapak Dekan *berhalangan* datang.
- (4) Andika *kecurian* tanaman hias.

Verba *berhalangan* (3) tidak terbentuk dari dasar *halang* dan konfiks *ber-an*, akan tetapi dari prefiks *ber-* dengan bentuk yang sudah memiliki sufiks *-an*, yaitu *halangan*. Makna gabungan *ber-* dan *halangan* tidak hanya dapat ditelusuri dari penggabungan itu sendiri, melainkan juga dari kaidah umum bahasa Indonesia mengenai prefiks *ber-*, yaitu bermakna 'mempunyai'. Dengan demikian maka *berhalangan* berarti 'mempunyai halangan'.

Adapun *kecurian* (4), meskipun secara selintas dapat dipisahkan menjadi *ke-* dan *curian* (dalam bahasa Indonesia memang didapati bentuk kata *curian*), akan tetapi makna verba *kecurian* tidak dapat ditelusuri dari gabungan *ke-* dan *curian*. Oleh karena itu *ke-an* pada *kecurian* adalah *konfiks*.

6. Kelas Verba

Uhlenbeck (1982:128) mengungkapkan bahwa verba dalam bahasa Jawa dipisahkan atas dua kelas, dan masing-masing ditandai oleh seperangkat kontras kategorial tertentu, yaitu verba kelas I dan kelas II. Sehubungan dengan hal tersebut, Edi Subroto (1985:5) menyatakan bahwa terdapat dua perbedaan yang mendasar di antara kedua verba yang dimaksud, yaitu:

- (1) Verba kelas I ditandai dengan **terdapatnya** kategori *meng-D* yang **berpasangan** dengan *di-D*. Verba yang berpasangan antara *meng-D* dengan *di-D* akan mengacu pada tindakan aktif dan pasif. Pembahasan mengenai bentuk verba aktif dan verba pasif sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai ketransitifan serta konstruksi kalimat aktif dan kalimat pasif.
- (2) Verba kelas II ditandai dengan **terdapatnya** kategori: (a) *meng-D* yang **takberpasangan** dengan *di-D*, dan (b) *D* **takberpasangan** dengan *meng-D/di-D*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada verba kelas I, *meng-D* senantiasa berpasangan dengan *di-D*, dan bentuk ini termasuk **produktif** di dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada bentuk *merancang* yang berpasangan dengan *dirancang*, *mengelola* berpasangan dengan *dikelola*, *memantau* berpasangan dengan *dipantau*, *menembak* yang berpasangan dengan *ditembak*, *memukul* berpasangan dengan *dipukul*, *membaca* berpasangan dengan *dibaca*, *menulis* berpasangan dengan *ditulis*, *mengajar* berpasangan dengan *diajar*, dan sebagainya.

Dari beberapa contoh bentuk yang berpasangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembeda utama antara verba kelas I dan kelas II adalah **terdapatnya** kategori *di-D* yang mengimplikasikan adanya kategori *meng-D*, namun bukan sebaliknya.

Didasarkan atas kemungkinan ada tidaknya kategori-kategori pembeda kelas *meng-D* dan *di-D* atau kemungkinan terdapatnya kombinasi pada kategori-kategori tersebut maka dapat dikatakan bahwa:

- (a) Pada verba kelas I kategori *meng-D* yang berpasangan dengan *di-D* bersifat dapat diramalkan, oleh sebab itu maka kedua kategori itu tidak perlu digunakan sebagai pembeda kelas bawahan untuk V kelas I. Akan tetapi kategori *meng-D* di dalam verba kelas I berbeda dengan *meng-D* yang terdapat pada verba kelas II. Hal ini dikarenakan *meng-D* pada verba kelas II bersifat *taktransitif* (tidak berpasangan dengan *di-D*), sedangkan *meng-D* pada verba kelas I termasuk *transitif*. Contoh, pada verba kelas I terdapat pasangan bentuk *membaca* dan *dibaca*, *membuat* dan *dibuat*, *menulis* dan *ditulis*, *mengambil* dan *diambil*, *membeli* dan *dibeli*, *membuka* dan *dibuka*, dan sebagainya. Sementara itu *meng-D* pada verba kelas II termasuk *taktransitif*, karena tidak terdapat pasangan bentuk *menjauh* dan **dijauh*.
- (b) Baik verba kelas I (yang termasuk transitif) maupun verba kelas II (yang termasuk taktransitif) keduanya dapat berpasangan dengan *ter-D*.

Contoh:

Verba kelas I

membaca
dibaca
terbaca

Verba kelas II

menjauh
**dijauh*
terjauh

mengambil
diambil
terambil

- (c) Hampir pada setiap bentuk *di-D* diramalkan dapat berpasangan dengan *ter-D*, terkecuali karena adanya kendala-kendala tertentu. Kategori *ter-D* terutama menyatakan 'ketidaksengajaan'.

Contoh:

- Karena tergesa-gesa, jarinya *terjepit* pintu.

Verba *terjepit* pada contoh kalimat di atas menyatakan ‘ketidaksengajaan’ yang secara potensial dapat diikuti oleh pelaku dan bisa didahului dengan preposisi *oleh* (*terjepit oleh* pintu).

- (d) Terdapat sejumlah verba bentuk *di-D/ meng-D* yang tidak berpasangan dengan *ter-D*. Misalnya : *dipasok- memasok - *terpasok ; diajar – mengajar - *terajar, dipinjam – meminjam - *terpinjam* . Tidak terdapatnya (**ketidakberterimaan**) bentuk *ter-D* pada contoh tersebut tampaknya disebabkan oleh adanya kendala semantik. Maksudnya, kata-kata yang menjadi dasar pembentukan *di-D* dan *meng-D* memiliki ciri makna 'melakukan perbuatan dengan sengaja, dengan sasaran tertentu' , sedangkan ciri ini bertentangan dengan watak ciri arti *ter-D*, yang termasuk ciri arti ‘ketidaksengajaan’.

a. Subklasifikasi Verba Kelas I

Di bawah ini dipaparkan tabel yang memperlihatkan Subklasifikasi Verba kelas I .

Tabel 1
Subklasifikasi Verba Kelas I

Kelas Bawahan (kb)	<i>meng-D</i>	<i>di-D</i>	<i>ter-D</i>	<i>meng-D-kan</i>	<i>meng-D-i</i>	<i>D</i>
kb (a)	+	+	+	-	+	+
kb (b)	+	+	+	+	-	+
kb (c)	+	+	+	+	+	+
kb (d)	+	+	-	+	-	+

Contoh:

Kelas Bawahan (kb)	<i>meng-D</i>	<i>di-D</i>	<i>ter-D</i>	<i>meng-D-kan</i>	<i>meng-D-i</i>	<i>D</i>
kb (a)	<i>membantah</i>	<i>dibantah</i>	<i>terbantah</i>	-	<i>membantahi</i>	<i>bantah</i>
kb (b)	<i>memakai</i>	<i>dipakai</i>	<i>terpakai</i>	<i>memakaikan</i>	-	<i>pakai</i>
kb (c)	<i>menulis</i>	<i>ditulis</i>	<i>Tertulis</i>	<i>menuliskan</i>	<i>menulisi</i>	<i>tulis</i>
kb (d)	<i>memeriksa</i>	<i>diperiksa</i>	-	<i>memeriksa</i>	-	<i>periksa</i>

Sebagaimana diperlihatkan pada tabel I di atas, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Verba kelas I pada kb (a), kategori *meng-D* berpasangan dengan *di-D* dan *ter-D*, maupun *meng-D-i*, namun tidak berpasangan dengan *meng-D-kan*. Contoh: *meng-D membantah*, dapat berpasangan dengan *di-D dibantah* dan *ter-D terbantah*, juga *meng-D-i membantahi*, akan tetapi tidak dapat berpasangan dengan *meng-D-kan *membantahkan*.
- (2) Verba kelas I pada kb (b), terdapat kategori *meng-D, di-D, ter-D, meng-D-kan*, namun tidak terdapat kategori *meng-D-i*, seperti yang terlihat pada contoh berikut: *memakai* dapat berpasangan dengan *dipakai* dan berpasangan dengan *terpakai* serta berpasangan pula dengan *memakaikan*, namun tidak ditemukan pasangan dengan **memakaii*.
- (3) Verba kelas I pada kb (c), terdapat pada semua pasangan, yaitu *meng-D, di-D, ter-D, meng-D-kan*, dan *meng-D-i*, yang terlihat pada contoh, *menulis, ditulis, tertulis, menuliskan, dan menulisi*.

- (4) Verba kelas I pada kb (d), terdapat pasangan *meng-D* dan *di-D*, dan *meng-D-kan*, namun tidak terdapat pasangan *ter-D* dan *meng-D-i*, contoh: *memeriksa*, *diperiksa*, *memeriksa*, tetapi **terperiksa* dan **memeriksa* tidak dijumpai.

b. Subklasifikasi Verba Kelas II

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa verba kelas II ditandai dengan tidak terdapatnya pasangan *meng-D* dengan *di-D*.

Berdasarkan atas terdapat atau tidaknya kategori-kategori pembeda kelas antara *meng-D* dan *di-D* ataupun kemungkinan berkombinasi dengan kategori lainnya maka verba kelas II dapat dipisahkan atas:

- (1) Kategori *meng-D* tidak bisa berpasangan dengan *di-D*, dan tidak berpasangan pula dengan *meng-D-i*, namun dapat berpasangan dengan *meng-D-kan*. Misalnya: *menyanyi* bisa berpasangan dengan *menyanyikan*, tetapi tidak dapat berpasangan dengan **menyanyii* maupun **dinyanyi*.
- (2) Verba dari dasar taktransitif, tidak dapat dibentuk dengan *meng-D*, *di-D*, *meng-D-i*, tetapi bisa dibentuk dengan *meng-D-kan*, misalnya: **memain*, **dimain* **memaini* (dari dasar *main*) tidak berterima, tetapi bentuk *memainkan* bisa diterima dan dipakai di dalam bahasa Indonesia.
- (3) Kategori *meng-D-kan* dan *meng-D-i* dapat dibentuk dari *D-i* dan *D-kan*. Pada verba dari dasar taktransitif ini tidak memiliki pasangan *meng-D* dan *di-D*. Sebagai contoh bentuk *duduk* menjadi *duduki*, baru kemudian menurunkan bentuk *menduduki*, atau dari dasar *duduk* dibentuk menjadi *dudukkan*, dan selanjutnya dibentuk menjadi *mendudukkan*. Dasar *duduk* ini tidak dapat dibentuk menjadi **menduduk* maupun **diduduk*.
- (4) Kategori verba dari dasar tertentu tidak dapat dibentuk dengan *meng-D*, *di-D*, *meng-D-i* maupun *meng-D-kan*. Misalnya dari dasar *pergi*. Bentuk *pergi* tidak dapat berpasangan dengan *meng-D*, *di-D*, *meng-D-i* maupun *meng-D-kan*, yakni **memergi*, **dipergi*, **memergikan*, **memergii* karena tidak berterima di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Di bawah ini diperlihatkan tabel yang berkaitan dengan subklasifikasi verba kelas II beserta contohnya.

Tabel 1
Subklasifikasi Verba Kelas I

Kelas Bawahan (kb)	<i>meng-D</i>	<i>di-D</i>	<i>meng-D-kan</i>	<i>meng-D-i</i>	<i>D</i>
kb (1)	+	-	+	-	+
kb (2)	-	-	+	-	+
kb (3)	-	-	+	+	+
kb (4)	-	-	-	-	+

Contoh:

Kelas Bawahan (kb)	<i>meng-D</i>	<i>di-D</i>	<i>meng-D-kan</i>	<i>meng-D-i</i>	<i>D</i>
kb (1)	<i>menyanyi</i>	-	<i>menyanyikan</i>	-	<i>nyanyi</i>
kb (2)	-	-	<i>memainkan</i>	-	<i>main</i>
kb (3)	-	-	<i>mendudukkan</i>	<i>menduduki</i>	<i>duduk</i>
kb (4)	-	-	-	-	<i>pergi</i>

7. Produktivitas

Berbicara masalah produktivitas, Bauer menyatakan bahwa produktivitas adalah salah satu perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli bahasa itu dalam menghasilkan bentuk-bentukan yang tidak terbatas jumlahnya dan beberapa di antaranya merupakan bentuk baru (1983:63). Selanjutnya diungkapkannya pula bahwa kata-kata baru itu diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lainnya secara spontan, tanpa kesukaran (Bauer, 1983:66).

Di lain kesempatan Uhlenbeck (1982:4) menambahkan bahwa pola pembentukan itu cenderung dapat diperluas secara terus-menerus pada sebagian besar kata yang termasuk jenis kata tertentu, apabila situasi pemakaiannya memungkinkan. Pola pembentukan yang demikian itu disebut prosedure produktif.

Sementara itu, Edi Subroto mengemukakan bahwa cara untuk menentukan prosedure produktif ialah jumlah. Yaitu prosedure itu dapat diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu (1985:95). Lebih lanjut dikatakan bahwa kriteria pertama tersebut tidak bersifat hakiki. Kriteria yang lebih hakiki adalah pada aspek generatifnya, yakni bahwa prosedure itu dapat dipakai oleh para pemakai bahasa untuk menghasilkan kata-kata baru apabila situasi pemakaian bahasa memungkinkannya.

Untuk mengetahui apakah suatu kata bentukan termasuk baru atau tidak ada salah satu cara yang dapat digunakan, yaitu berdasarkan pengalaman intuitif pemakai bahasa tersebut. Pemakai bahasa itu dapat mengetahui apakah suatu bentukan pernah didengar atau dipakai atau belum berdasarkan pada pengalaman intuitifnya.

Diungkapkan pula bahwa bahasa itu memiliki pola pembentukan (*rule*). Jika pola ini dapat digunakan secara terus-menerus, maka pola ini produktif. Pola pembentukan tersebut dapat diperluas terus-menerus pada kata-kata benda yang baru, yaitu yang mengacu kepada benda yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata baru yang dibentuk berdasarkan prosedure produktif dan yang diterima secara spontan itu oleh para pemakai bahasa merupakan pembentukan yang wajar dan diterima sebagai unsur leksikon suatu bahasa.

Katamba (1994:65-72) juga memberikan gambaran tentang masalah produktivitas. Diungkapkannya bahwa *productivity* menyangkut perluasan leksikon yang tiada henti-hentinya. Jadi, *productivity* ini adalah masalah *degree* (*degree of productivity*), yaitu terdapat pola-pola pembentukan yang produktif (ada relativitas). Hal ini berhubungan dengan waktu (mungkin dahulu pernah terdapat afiks-afiks yang sangat produktif, tetapi sekarang tidak lagi). Pola pembentukan ini bersifat *open ended*, artinya tidak berhenti.

Produktivitas ini melibatkan pula masalah kreativitas (*creativity*), artinya di dalam sebuah bahasa jika situasinya memungkinkan maka dapat dibentuk kata-kata baru dengan pola yang telah ada, misalnya di dalam bahasa Indonesia terdapat pola: *me- + baca* → *membaca*. Dari pola tersebut dapat dibentuk pula *me- + buat* → *membuat*; *me-- + bantu* → *membantu*;

Meskipun produktivitas bersifat *open ended*, namun suatu saat dapat pula mengalami hambatan, yang oleh Katamba (1994:74) disebut dengan *constraint of productivity*. Artinya, pola-pola yang semula produktif, tiba-tiba menghadapi kendala tatkala berhadapan dengan

bentuk-bentuk tertentu. Dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan pada pemakaian sufiks *-i* dalam *memukul + -i* → *memukuli*, tetapi sufiks *-i* dalam *membeli + -i* → **membelii*, tidaklah berterima. Demikian pula pada kata *mencari + -i* → **mencarii*, *memberi + -i* → **memberii*, *mencuri + -i* → **mencurii*

Tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada (karena menurut kaidah dibenarkan) ini disebut *blocking* (Aronoff, 1981:43; Bauer, 1983:87).

Hal ini dapat dilihat pada verba kelas II bagian yang pertama, yakni verba bentuk *meng-D* yang tidak berpasangan dengan *di-D*, dapat dibagi menjadi dua, yaitu a) verba yang dapat berakhiran *-i*, dan b) verba yang dapat berakhiran *-kan*.

No.	Verba <i>meng-D</i> tidak berpasangan dengan <i>di-D</i>	Verba <i>meng-D-i</i>	Verba <i>meng-D-kan</i>
1.	<i>mengalir</i> <i>*dialir</i>	<i>mengaliri</i>	<i>mengalirkan</i>

Selanjutnya terdapat verba *meng-D* yang tidak berpasangan dengan verba *di-D* yang memiliki ciri makna 'kausatif', tetapi hanya dapat berakhiran *-kan*, seperti terlihat pada contoh berikut:

No.	Verba <i>meng-D</i> tidak berpasangan dengan <i>di-D</i>	Verba <i>meng-D-kan</i> 'kausatif'
1.	<i>melarut</i> <i>*dilarut</i>	<i>melarutkan</i>

Pada verba kelas II bagian yang kedua adalah verba bentuk *D* tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D*. Maksudnya, dari verba dasarnya langsung dibentuk menjadi *meng-D-i*, tanpa melalui *meng-D* terlebih dahulu.

No.	V kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	V <i>meng-D-i</i> 'frekuentatif'
1.	<i>mengawas</i> <i>*diawas</i>	<i>mengawasi</i>
2.	<i>merambah</i> <i>*dirambah</i>	<i>merambahi</i>

Verba *meng-D-i* pada kata *mengawasi* tersebut berciri makna *kontinyuatif*, artinya dilakukan secara terus-menerus atau bersifat *frekuentatif*.

b) Verba bentuk *D* yang tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D* yang dapat dilekati sufiks *-i* dan bermakna 'hal' atau 'perihal' adalah sebagai berikut.

No.	V kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	V <i>meng-D-i</i> 'hal'/'perihal'
1.	<i>syukur</i> <i>*mensyukur - *disyukur</i>	<i>mensyukuri</i>
2.	<i>paham</i> <i>*memaham - *dipaham</i>	<i>memahami</i>

c) Verba kelas II yang termasuk golongan kedua, yakni verba bentuk *D* yang tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D* dan tidak dapat dilekati sufiks *-kan* serta hanya dapat dilekati dengan sufiks *-i* adalah sebagai berikut.

No.	V kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	V <i>meng-D-i</i> 'kausatif'
1.	<i>luka</i> *meluka - *diluka	<i>melukai</i> *melukakan
2.	<i>suka</i> *menyuka - *disuka	<i>menyukai</i> *menyukakan

- d) Verba bentuk *D* yang tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D* pada verba kelas II bersufiks *-i* juga ada yang berciri makna 'lokatif', yakni 'melakukan (dasar) di/ke' sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

No.	V kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	V <i>meng-D-i</i> 'lokatif'
1.	<i>masuk</i> *memasuk - *dimasuk	<i>memasuki</i>
2.	<i>duduk</i> *menduduk - *diduduk	<i>menduduki</i>

- e) Verba bentuk *D* yang tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D* pada verba kelas II bersufiks *-i* juga ada yang berciri makna 'reseptif', yakni:

No.	Verba kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	Verba <i>meng-D-i</i> 'reseptif'
1.	<i>damping</i> *mendamping - *didamping	<i>mendampingi</i>

- f) Verba bentuk *D* yang tidak berpasangan dengan *meng-D/di-D*, yakni dari VD yang langsung dibentuk menjadi *meng-D-kan* tanpa melalui *meng-D* terlebih dahulu, yaitu:

No.	Verba kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	Verba <i>meng-D-kan</i> 'reseptif'
1.	<i>sampai</i> *menyampai - *disampai	<i>menyampaikan</i> *menyampai
2.	<i>sedia</i> *menyedia - *disedia	<i>menyediakan</i> *menyediai
3.	<i>tampil</i> *menampil - *ditampil	<i>menampilkan</i> *menampili
4.	<i>muncul</i> *memuncul - *dimuncul	<i>memunculkan</i> *memunculi
5.	<i>terbit</i> *menerbit - *diterbit	<i>menerbitkan</i> *menerbiti
6.	<i>lahir</i> *melahir - *dilahir	<i>melahirkan</i> *melahiri

- j) *D* yang takberpasangan dengan *meng-D/di-D* tetapi juga tidak dapat berdampingan dengan *meng-D-i* ataupun *meng-D-kan*, contohnya dapat dipaparkan di bawah ini.

No.	Verba kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D-/di-D</i>	*Verba <i>meng-D-kan</i> *Verba <i>meng-D-i</i>
1.	pergi *memergi - *dipergi	* <i>memergikan</i> * <i>memergii</i>

- k) Dari verba kelas II yakni *D* takberpasangan dengan *meng-D/di-D*, yakni dari verba dasar (VD) langsung dibentuk menjadi *meng-D-i* dan *meng-D-kan* tanpa melalui *meng-D* terlebih dahulu, yaitu:

No.	V kelas II <i>D</i> tidak berpasangan dengan <i>meng-D/di-D</i>	V Dasar langsung dibentuk menjadi <i>meng-D-i</i> dan <i>meng-D-kan</i>
1.	<i>tidur</i> *menidur - *ditidur	<i>meniduri</i> <i>menidurkan</i>

Penutup

Secara umum dapat dikatakan bahwa verba kelas I lebih produktif jika dibandingkan dengan verba kelas II. Selanjutnya, V *meng-D-i* yang termasuk pada V kelas I biasanya berciri makna 'frekuentatif'. Perbedaan makna yang terdapat pada verba *meng-D* ekatransitif dengan *meng-D-i* yang juga ekatransitif adalah, jika pada *meng-D* ekatransitif tidak memiliki ciri makna berkali-kali, maka verba pada *meng-D-i* yang ekatransitif berciri makna berkali-kali atau 'frekuentatif'. Adapun antara *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-i* yang dwitransitif ada yang berciri makna 'pasientif-lokatif'.

Adapun perbedaan yang terjadi pada V kelas I antara *meng-D* dengan *meng-D-kan* dapat dipisahkan atas:

- (1) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang ekatransitif
- (2) *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang dwitransitif

Pada verba berafiks *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang juga ekatransitif biasanya berciri makna 'pasientif-lokatif', sementara itu pada *meng-D* yang ekatransitif dengan *meng-D-kan* yang dwitransitif memiliki ciri makna 'pasientif-benefaktif', dan ada pula yang berciri makna 'reseptif'. Secara umum V *meng-D-kan* yang termasuk pada V kelas I berciri makna 'benefaktif'.

Jika dilihat dari segi ketransitifan, maka pada V kelas I verba bentuk *meng-D-i* secara mayoritas adalah ekatransitif, sedangkan pada verba bentuk *meng-D-kan* mayoritas adalah dwitransitif.

Perbedaan yang terjadi antara *meng-D-i* pada V kelas I dan *meng-D-i* pada V kelas II adalah, jika *meng-D-i* pada V kelas I cenderung bermakna 'frekuentatif' maka *meng-D-i* pada V kelas II berkecenderungan memiliki ciri makna 'lokatif'. Sementara itu perbedaan yang terjadi antara *meng-D-kan* pada V kelas I dan *meng-D-kan* pada V kelas II adalah, jika *meng-D-kan* pada V kelas I cenderung bermakna 'benefaktif' maka *meng-D-kan* pada V kelas II berkecenderungan memiliki ciri makna 'kausatif'. Di samping itu O pada V *meng-D-i* dalam keadaan diam, sementara O dari V *meng-D-kan* dalam keadaan bergerak.

Daftar Pustaka

- Aronoff, Mark. 1981. *Word Formation in Generative Grammar*. Massachusetts: The MIT Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *A Learning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Soenjono Dardjowidjojo. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: ILDEP Djambatan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoko Kentjono. (Peny.). 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hasan Alwi (dkk). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire and London: The Macmillan Press Ltd.
- Lyons, John. 1968. *An Introduction in Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M. Ramlan . 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, D. Edi 1982. "Verba Bentuk *Me(N)-D*, *Me(N)-D-i*, *Me(N)-D-kan* dalam Bahasa Indonesia" dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moeliono (editor) *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Subroto, D. Edi 1985. "*Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*". Disertasi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Subroto, D. Edi 1985. "Infleksi dan Derivasi (Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia)" (Makalah dalam Pertemuan Ilmiah VII Bahasa dan Sastra Indonesia se-Jateng dan DIY, 14 – 15 Oktober 1985). Yogyakarta: Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Subroto, D. Edi 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa..* Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KATALOG SUBJEK UNTUK PENELUSURAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN*)

Daryanto

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstact

There are difficulties experienced by librarians when they make a card catalogue, especially the subject catalogue. The difficulties are associated with determining the subject heading using Indonesian terms / vocabulary, whereas the collections of the library are writted in foreign languages, such as English, Chinese, Dutch, etc. To overcome these problems librarians should have documents i.e. 1) classification scheme, 2) the thesaurus, and 3) list of the subject heading. The vocabulary on the classification scheme consists of a set of notations, representing the terms clustered in particular class. In thesaurus the vocabulary can clarify the meaning of what is included in a term, or the chosen term has a relationship with the semantics. In the subject heading lists, there are five principles that should be considered are: language problems, uniformity, use of Indonesian term versus foreign terms, and specificity.

Key words : 1. classification scheme, 2) the thesaurus, 3) list of the subject heading

A. Pendahuluan

Perpustakaan sebagai sumber informasi mempunyai peran penting terutama dalam penyebaran informasi kepada para penggunanya. Agar informasi yang telah dikumpulkan dapat dimanfaatkan perlu dikelola dengan baik. Ada beberapa cara agar koleksi dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Cara yang dilaksanakan oleh pustakawan nampak dalam kegiatan yang merupakan sebuah sistem manajemen perpustakaan. Salah satu unsur dalam manajemen perpustakaan yaitu pengolahan koleksi. Dalam pengolahan koleksi ada kegiatan pembuatan alat telusur yaitu katalogisasi / pembuatan katalog kartu. Kegiatan pembuatan katalog kartu kaitannya dengan pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Indonesia sampai saat ini masih dilakukan.

Perlu diketahui bahwa fungsi katalog kartu yaitu sebagai alat telusur temu kembali dokumen/informasi di perpustakaan. Dokumen / informasi tersebut dapat berupa koleksi yang ada di perpustakaan seperti : buku, majalah / jurnal, kaset, CD dll. Artinya kegiatan pembuatan katalog kartu sangat penting mengingat fungsinya sebagai alat temu kembali informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Jadi, jika pembuatan alat telusurnya tidak benar akan berakibat terhadap sulit diperolehnya informasi. Apabila informasi yang ada di perpustakaan sulit dicari maka perpustakaan akan ditinggalkan oleh penggunanya. Ada kerugian dari lembaga jika koleksi di perpustakaan tidak dimanfaatkan oleh pengguna karena untuk belanja informasi diperlukan biaya yang tidak sedikit. Agar keberadaan koleksi buku di perpustakaan dapat ditemukan dengan mudah maka diperlukan alat bantu untuk menelusur. Alat bantu yang dimiliki oleh perpustakaan yang satu dengan yang lain berbeda. Hal tersebut sangat berkaitan dengan sistem pelayanan serta kemampuan yang dimiliki oleh pustakawan. Bagi perpustakaan yang menggunakan sistem otomasi/komputer, penelusuran informasi menjadi sangat cepat mudah. Sebaliknya bagi perpustakaan yang menggunakan sistem layanan non-otomasi, hal tersebut menjadi agak lama.

Sistem layanan non-otomasi disini artinya bahwa dalam layanan penelusuran informasi masih menggunakan alat bantu bukan komputer. Alat bantu tersebut yaitu menggunakan alat bantu bukan komputer. Alat bantu tersebut yaitu antara lain daftar koleksi yang berupa buku atau yang berupa katalog kartu. Pada umumnya ada tiga jenis katalog kartu yang dibuat oleh pustakawan, yaitu katalog judul, pengarang dan subjek. Untuk katalog subjek umumnya menggunakan istilah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia pada katalog subjek tidak hanya kepada buku yang berbahasa Indonesia tetapi juga buku yang berbahasa asing. Pada katalog subjek inilah pustakawan dituntut dapat menentukan subjek dari isi buku / dokumen lain menggunakan istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Memang sudah ada alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat katalog subjek. Alat bantu tersebut yaitu : daftar tajuk subjek yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT) yang ada di buku maupun buku pedoman perpustakaan sekolah.

Permasalahannya adalah masih ada perpustakaan yang tidak mempunyai alat bantu / buku-buku tersebut di atas. Selain itu dari sisi pustakawannya yang belum mempunyai pengetahuan tentang pengkatalogan, sehingga banyak perpustakaan yang tidak membuat katalog. Mestinya untuk mengolah koleksi di perpustakaan harus didukung dengan perlengkapan yang lengkap seperti : 1) Bagan Dewey Decimal Classification (DDC); 2) Buku pedoman Anglo American Catalog Rules (AACR); 3) Peraturan Nama-nama Indonesia; 4) Daftar Tajuk Subjek dan 5) Kamus dan thesaurus. Makalah ini akan membahas bagaimana menyusun katalog subjek menggunakan istilah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia pada katalog subjek tidak hanya kepada buku yang berbahasa Indonesia tetapi juga buku yang berbahasa asing. Umumnya katalog kartu yang dibuat ada tiga jenis, yaitu katalog judul, katalog pengarang dan katalog subjek. Pada katalog subjek inilah pustakawan dituntut dapat menentukan subjek dari isi buku / dokumen lain menggunakan istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Memang sudah ada alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat katalog subjek. Alat bantu tersebut yaitu : daftar tajuk subjek yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT) yang ada di buku maupun buku pedoman perpustakaan sekolah.

Permasalahannya adalah masih ada perpustakaan yang tidak mempunyai alat bantu / buku-buku tersebut di atas. Selain itu dari sisi pustakawannya yang belum mempunyai pengetahuan tentang pengkatalogan, sehingga banyak perpustakaan yang tidak membuat katalog. Mestinya untuk mengolah koleksi di perpustakaan harus didukung dengan perlengkapan yang lengkap seperti : 1) Bagan Dewey Decimal Classification (DDC); 2) Buku pedoman Anglo American Catalog Rules (AACR); 3) Peraturan Nama-nama Indonesia; 4) Kamus dan thesaurus dan 5) Daftar Tajuk Subjek

Makalah ini akan membahas tentang penggunaan bahasa Indonesia pada katalog kartu. Ada permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan ketika mereka membuat katalog kartu. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kebijakan membuat katalog kartu, seperti berapa jumlah katalog yang harus dibuat, serta jenis katalog apa saja yang perlu dibuat. Untuk membuat katalog judul maupun katalog pengarang barangkali tidak banyak mengalami kesulitan, tetapi untuk membuat katalog subjek banyak mendapat kesulitan. Kesulitan tersebut yaitu ketika menentukan istilah / kosakata menggunakan bahasa Indonesia, padahal dokumen / buku yang akan dibuatkan katalog subjek berbahasa asing, seperti bahasa Inggris, Cina, Belanda dll. Akibatnya banyak pustakawan yang hanya membuat dua jenis katalog saja, yaitu katalog judul dan pengarang. Dari uraian tersebut di atas, permasalahannya adalah persyaratan apa yang digunakan untuk menentukan tajuk subjek berbahasa Indonesia.

B. Pembahasan

1. Jenis Katalog Kartu

Agar pustakawan tidak mengalami kesulitan dalam membuat katalog subjek, mereka perlu : memahami fungsi katalog kartu, skema klasifikasi, thesaurus dan daftar indeks subjek. Pemahaman tersebut di atas perlu dimiliki oleh pustakawan mengingat ada kebijakan dari perpustakaan mengenai penggunaan istilah bahasa Indonesia dalam menentukan dan memilih kosakata bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut kaitannya dengan pembuatan tiga jenis katalog kartu, yaitu katalog judul, katalog pengarang dan katalog subjek.

a) Pengertian Katalog Judul

Katalog judul adalah katalog yang dalam tajuk memuat judul. Fungsi katalog ini sebagai alat bantu menelusur informasi berdasar judulnya. Artinya jika pengguna ingin mencari

buku berdasar judul bukunya, maka katalog inilah alat bantu. Berikut ini adalah contoh katalog judul.

KATALOG JUDUL

THE DECISION –MAKING PROCESS FOR LIBRARY COLLECTIONS

025.2

Kov KOVACS, Beatrice

d The decision- making process for library collections; Case studies in four types of libraries. New York : Greenwood Press, 1990.

xiii, 180 hlm.; 24 cm.;

ISBN 0-313-26042-7



b) Katalog Pengarang

Katalog pengarang yaitu katalog yang dalam tajuk memuat nama pengarang. Fungsi katalog ini sebagai alat bantu menelusur informasi berdasar pengarang atau penanggung jawab isi dokumennya.. Artinya jika pengguna ingin mencari buku berdasar pengarang bukunya, maka katalog inilah alat bantu. Bentuk dan uraian di dalam katalog sama, yang membedakan pada tajuknya. Lihat gambar berikut ini

KATALOG PENGARANG

KOVACS, Beatrice

025.2

Kov KOVACS, Beatrice

d The decision- making process for library collections; Case studies in four types of libraries. New York : Greenwood Press, 1990.

xiii, 180 hlm.; 24 cm.;

ISBN 0-313-26042-7



c) Katalog Subjek

Katalog subjek yaitu katalog yang dalam tajuk memuat subjek. Fungsi katalog ini sebagai alat bantu menelusur informasi berdasar isi dokumennya.. Artinya jika pengguna ingin mencari buku berdasar isinya, maka katalog inilah alat bantu. Untuk menentukan istilah pada subjek, kadang pustakawan mempunyai kebijakan dengan berbagai alasan. Misalnya menggunakan bahasa dokumen maupun bahasa sendiri atau bahasa alami. Jika menggunakan bahasa dokumen, artinya istilah dalam subjek diambil dari kata-kata atau istilah yang ada pada judul buku atau dokumennya. Jika menggunakan bahasa sendiri atau bahasa alami artinya pustakawan menentukan bahasa sesuai kesimpulan yang diambil berdasar isi bacaan pada buku. Bentuk dan uraian di dalam katalog subjek sama, dengan katalog judul

maupun katalog pengarang, yang membedakan pada tajuknya. Gambar berikut ini adalah contoh katalog subjek.

KATALOG SUBJEK

PENGOLAHAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN	
025.2	
Kov	KOVACS, Beatrice
d	The decision- making process for library collections; Case studies in four types of libraries. New York : Greenwood Press, 1990.
	xiii, 180 hlm.; 24 cm.; ISBN 0-313-26042-7
	○

Untuk menentukan istilah pada katalog subjek tidak semata-mata menggunakan bahasa secara umum, tetapi diperlukan modifikasi, baik yang berkaitan dengan kosa kata maupun sintaksis. Untuk itu harus diciptakan bahasa terkendali yaitu bahasa indeks (Somadikarta, 1995). Bahasa indeks ada 3 (tiga) jenis, yaitu : 1) skema klasifikasi, 2) tesaurus, dan 3) daftar tajuk subjek. Skema klasifikasi dan daftar tajuk subjek merupakan bahasa indeks tradisional, yang biasa digunakan dalam sistem pralaras, seperti katalog tradisional, bibliografi dan indeks cetak. Sedangkan tesaurus digunakan dalam sistem pascalaras, seperti katalog pada komputer.

2. Skema Klasifikasi

Kosakata pada skema klasifikasi terdiri atas seperangkat notasi, mewakili istilah-istilah yang terkelompok dalam kelasnya masing-masing. Berikut ini adalah contoh istilah-istilah yang terkelompok dalam kelas 790 tentang seni untuk rekreasi dan pertunjukan.

790 SENI UNTUK REKREASI DAN PERTUNJUKAN

790.1 Kegiatan Rekreasi

790.13 Kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh perorangan

790.2 Seni pertunjukan pada umumnya

791 Pertunjukan umum

791.1 Pertunjukan keliling

791.3 Sirkus

791.4 Gambar hidup, radio, televisi

791.43 Gambar hidup

791.44 Radio

791.45 Televisi

791.5 Miniatur, permainan anak-anak, teater bayangan

791.6 Pertunjukan kemegahan (pageantry)

791.8 Pertunjukan hewan

792 Teater (pertunjukan panggung).

Kelompokkan karya komprehensif ke dalam 792.1, produksi spesifik dari jenis spesifik ke dalam 729.9

792.1 Tragedi dan drama serius

Termasuk pertunjukkan sandiwara sejarah, passion, moral, drama keajaiban

792.2 Komedi dan melodrama

792.3 Pantomin

792.5 Opera

792.6 Drama musik

792.7 Pertunjukkan vauville (pertunjukkan dengan tarian dan nyanyian), musik hall, variety, (pertunjukkan aneka ragam), cabaret dan klub malam

792.8 Balet dan tarian modern. Termasuk tari-tarian koreografi

792.809 Pengolahan historis dan geografis

792.9 Produksi untuk panggung

Deskripsi, penilaian kritis dan skrip hasil seni (pedoman pemanggungan). Kelompokkan hasil seni spesifik dari balet spesifik ke dalam 792.8

3. Thesaurus

Thesaurus adalah alat untuk pengawasan kosakata (*vocabulary control*). Fungsinya untuk membantu meningkatkan kualitas penelusuran informasi, yaitu memberikan bimbingan kepada para pengindeks dan penelusur informasi tentang istilah-istilah mana yang harus digunakan. Tegasnya dengan tesaurus para penelusur informasi dan pengindeks dalam mengkonsep sesuatu dapat memperjelas makna apa saja yang tercakup di dalam sebuah istilah, atau istilah yang dipilihnya itu mempunyai hubungan dengan semantiknya (Labibah, 2002).

Biasanya tesaurus dibuat untuk mengindeks dan menelusuri informasi pada subjek area tertentu. Misalnya tesaurus pendidikan, tesaurus kesenian, tesaurus arsitektur, tesaurus metalurgi dll. Tesaurus harus menunjukkan istilah-istilah yang mungkin digunakan oleh para pengindeks dan penelusur informasi. Istilah-istilah tersebut dinamakan istilah-istilah yang dipilih. Disamping istilah yang dipilih, sebuah tesaurus perlu menunjukkan beberapa istilah yang sebaiknya tidak digunakan oleh para pengindeks dan penelusur informasi. Istilah-istilah itu disebut istilah-istilah yang tidak dipilih. Hubungan antara istilah yang dipilih dengan istilah yang tidak dipilih, salah satu dari hubungan-hubungan (link-link) semantik itu dapat membantu menuju istilah yang tepat dan membuat makna sebuah istilah menjadi lebih jelas.

Tesaurus yang baik seharusnya dapat memperjelas makna apa saja yang tercakup di dalam sebuah istilah. Pada tahapan tertentu dapat dicapai dengan menunjukkan istilah-istilah yang dipilih dan hubungan semantik. Cara lain untuk membimbing orang dalam menggunakan sebuah tesaurus, antara lain dengan memberikan kata pengantar dan catatan ruang lingkup. Catatan ruang lingkup sering mencakup definisi sebuah istilah. Aspek pokok lain dari pengendalian kosakata adalah untuk meyakinkan bahwa istilah-istilah tersebut digunakan secara konsisten.

Penyusunan tesaurus membutuhkan pengumpulan satu set istilah. Beberapa istilah itu akan menjadi istilah-istilah yang dipilih dan lainnya kemungkinan tidak dipilih. Sumber-sumber istilah antara lain dari : a) daftar istilah yang ada seperti : tesaurus-tesaurus yang ada, indeks, kamus dan daftar istilah; b) teks yang menjabarkan istilah-istilah, seperti : judul-judul, abstrak, teks lengkap dari item-item yang telah diindeks, dan c) orang-orang seperti : spesialis subjek (*subject specialists*), dll.

Istilah-istilah di dalam tesaurus sebaiknya berupa kata benda atau frasa kata benda. Sebuah istilah seyogyanya bersifat umum sehingga memungkinkan untuk mengindeks sejumlah item. Misalnya sebuah tesaurus biasanya tidak mengikutkan nama diri. Untuk itu diperlukan standar bentuk kata untuk memudahkan penyusunan katalog maupun penelusuran oleh pengguna.

(1) Menstandarkan bentuk kata-kata

Istilah-istilah yang telah dikumpulkan sebaiknya sudah berbentuk kata benda atau frasa kata benda. Berikut ini terdapat tuntunan lebih lanjut untuk pembentukan istilah-istilah yang ada di dalam tesaurus final.

Tuntunan	Contoh
Istilah-istilah tersebut sebaiknya dalam bentuk tunggal	DOSA bukan DOSA-DOSA
Istilah-istilah tersebut tidak dibalik	GERAKAN SEMPALAN bukan SEMPALAN, GERAKAN

Tidak memasukkan tanda baca, harakat, atau singkatan	BAHASA INDONESIA bukan BHS INDONES IA
Tidak memasukkan kata depan	FIKIH ISLAM Bukan FIKIH TENTANG ISLAM

(2). Menentukan istilah-istilah yang tidak dipilih

Istilah-istilah yang tidak dipilih dimasukkan di dalam tesaurus pada prinsipnya untuk membantu para pengguna menemukan istilah-istilah yang dipilih. Istilah yang tidak dipilih dapat digunakan untuk membantu mendefinisikan ruang lingkup istilah-istilah yang dipilih. Istilah yang dipilih biasanya dihubungkan dengan istilah lain (yang cocok) yang dipilih dengan menggunakan rujukan G (GUNAKAN), sedangkan rujukan yang cocok menggunakan GU (GUNAKAN UNTUK).

Contoh :

DENDA

G DIAT

DIAT

GU DENDA

Artinya istilah yang dipilih adalah DIAT; istilah yang tidak dipilih dan yang cocok adalah DENDA. Berikut ini beberapa prinsip untuk memilih istilah yang dipilih dengan dilengkapi contoh-contoh penerapannya.

Pedoman	Contoh
Penggunaan	MUSHOLA GU LANGGAR (MUSHOLA lebih umum digunakan daripada LANGGAR)
Keluasan	NERAKA GU HUTHOMAH (NERAKA berarti semua jenis neraka, sedangkan HUTHOMAH nama satu jenis neraka
Kesatuan Makna	PERSATUAN BANGSA-BANGSA GU PBB (PBB dapat berarti sesuatu yang lain
Sanding Kata	DAKWAH FUNGSIONARIS GU FUNGSIONARIS DAKWAH (dalam urutan alphabet, DAKWAH FUNGSIONARIS akan muncul di dekat kata DAKWAH, MANAJEMEN dan DAKWAH, METODE
Keringkasan & kepadatan	FIKIH HANAFI GU FIKIH MADZHAB HANAFI (lebih ringkas lebih baik)
Konsistensi Internal	Jika telah memutuskan untuk menyebut istilah sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, lakukan dengan konsisten SALAT GU SHOLAT
Konsistensi Eksternal	DAKWAH, FUNGSIONARIS GU FUNGSIONARIS DAKWAH Walaupun istilah DAKWAH, FUNGSIONARIS merupakan istilah yang dibalik, istilah itu dipakai dalam Tajuk Sunjek Islam, maka terapkan istilah tsb dengan konsisten

(3). Istilah Luas (IL) dan Istilah Khusus (IK) dan Istilah Berhubungan (IB).

Hubungan (link) IL dan hubungan IK digunakan untuk menunjukkan hubungan hierarkis. Pada sebuah hierarkis, sebuah istilah dipandang berada “di atas” istilah lain karena istilah tersebut lebih luas ruang lingkungannya. Istilah A lebih luas daripada istilah B (dan istilah B lebih sempit daripada istilah A) jika segala sesuatu yang termasuk di dalam sebuah kelas dinamakan istilah B dimasukkan dalam kelas yang bernama A.

Misalnya : KOLEKSI adalah istilah luas dari BUKU (dan BUKU adalah istilah khusus dari KOLEKSI. Disisi lain, BUKU bukan istilah luas dari KOLEKSI PERPUSTAKAAN, sebab tidak hanya buku yang menjadi KOLEKSI PERPUSTAKAAN, tetapi ada majalah, koran, mapun CD.

Biasanya IL dan IK adalah hubungan (link) yang berlawanan, dengan kata lain, jika X adalah istilah dari Y, maka Y adalah istilah khusus dari X, demikian pula sebaliknya.

Contoh :

SIRKULASI

IL LAYANAN PERPUSTAKAAN

LAYANAN PERPUSTAKAAN

IK SIRKULASI

Istilah Berhubungan (IB) adalah jenis link yang berlawanan, dengan kata lain jika X mempunyai sebuah rujukan IB ke Y, maka Y harus mempunyai sebuah rujukan IB ke X.

Contoh :

PENA

IB KALIGRAFI

Di dalam menyusun tesaurus ada beberapa kategori hubungan semantik yang dapat tercakup dalam rujukan IB. Lihat contoh berikut ini.

KATEGORI	CONTOH
Waktu	BACAAN WAKTU LUANG IB WAKTU LUANG
Tempat	BAHASA ASING IB LABORATORIUM BAHASA
Produk	PERGURUAN TINGGI IB SARJANA
Sebab	KERUSUHAN IB PEPERANGAN
Agen	PELATIHAN IB INSTRUKTUR
Alat	LUKISAN IB CAT AIR
Penerapan	KOMPUTER IB INTERNET
Bagian	KENDARAAN IB RODA
Komplemen	ORANG TUA IB ANAK

4. Daftar Tajuk Subjek

Untuk menentukan tajuk subjek menggunakan daftar tajuk subjek yang berbahasa Indonesia, ada lima prinsip yang harus diikuti (Perpustakaan Nasional, 1987). Kelima prinsip tersebut yaitu : masalah bahasa, keseragaman, pemakaian, istilah Indonesia versus istilah asing, dan kekhususan.

a. Masalah Bahasa

Yang termasuk masalah bahasa Indonesia di sini mencakup aspek tata bahasa, ejaan, sinonim, dan semantik. Perhatian khusus harus diberikan pada pedoman yang secara resmi dikeluarkan Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain yang sangat penting adalah Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempunakan.

b. Keseragaman

Suatu catalog subjek mengumpulkan semua bahan pustaka mengenai topik bersama di bawah satu tajuk subjek yang seragam. Terkadang untuk satu topic atau pengertian para pengarang menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda. Istilah yang akan dipilih untuk dipakai sebagai tajuk subjek harus diterapkan secara seragam untuk semua bahan pustaka tentang topic atau subjek tertentu. Bila ada istilah-istilah yang sinonim dibuatkan penunjukkan dari sinonim ke istilah yang dipakai. Sebagai contoh : Istilah HUKUM DAGANG oleh pengarang yang lain mungkin menggunakan HUKUM NIAGA, HUKUM PERDAGANGAN atau HUKUM PERNIAGAAN. Jadi untuk satu pengertian dapat dipakai beberapa istilah yang dalam daftar susunan abjad akan terpisah. Dalam hal ini harus dipilih salah satu istilah, misalnya HUKUM DAGANG. Istilah lain yang tidak dipilih harus dibuatkan penunjukkan.

c. Pemakaian

Berkaitan dengan masalah keseragaman, tajuk yang dipilih harus berdasarkan pemakaian orang banyak, atau paling tidak pemakaian oleh golongan pembaca tertentu. Bagi pustakawan ini berarti pemakaian umum di Indonesia. Masalah ini memang diakui tidak mudah dan hanya dapat dicapai dengan memuaskan melalui pengalaman / penelitian yang cukup lama. Hanya pengalaman yang dapat menentukan apakah sebagian besar orang mencari melalui PERNIKAHAN atau PERKAWINAN, LEMBU atau SAPI, LAGU SENAPAN, PENGADILAN TENTARA atau PENGADILAN MILITER.

d. Istilah Indonesia versus istilah asing

Dalam hubungan dengan masalah pemakaian, pustakawan sering dihadapkan dengan pertanyaan, apakah memakai istilah asing atau istilah Indonesia. Prioritas utama tentu pemakaian istilah Indonesia. Istilah asing hanya akan dipakai bila :

- (1) Untuk suatu konsep / pengertian tertentu belum ada istilah Indonesia sehingga harus memakai istilah asing, tetapi sedapat mungkin istilah asing itu disesuaikan dengan pemakaian di Indonesia, khusus mengenai ejaannya, misalnya : ANARKISME, FASISME, OKTROI bukan ANARCHISM, FASISM dan OCTROI.
- (2) Bila istilah asing lebih populer, misalnya : ANATOMI lebih baik dari ILMU URAI, PSIKOLOGI lebih populer dari ILMU JIWA.
- (3) Bila istilah Indonesia terlalu panjang oleh karena harus diuraikan, misalnya : DEVISA versus ALAT PEMBAYARAN LUAR NEGERI.

e. Kekhususan

Tajuk subjek yang dipilih untuk suatu nahan pustaka harus setepat mungkin sesuai dengan tema atau pokok topiknya. Dengan kata lain tajuk subjek yang dipilih tidak lebih luas dari topiknya. Bila suatu karya menguraikan tentang hukuman mati, langsung mendapatkannya melalui tajuk khusus HUKUMAN MATI sebagai tajuk subjeknya, bukan HUKUM PIDANA atau HUKUMAN.

Ada kalanya suatu istilah harus ditambahkan di belakang suatu tajuk subjek dan dimasukkan dalam tanda kurung, msalnya AGRESI (HUKUM INTERNASIONAL). Tujuan dari penambahan tersebut adalah : a) memperjelas arti tajuk subjek ybs; b) membedakan dengan tajuk yang sama tetapi aspek berlainan atau mungkin tajuk itu digunakan juga dalam bidang lain; c) mempersempit ruang lingkup / mengkhususkan tajuk. Contoh :

ANATOMI (KRIMINOLOGI); Anatomi dipakai juga di bidang biologi.

KOMPOSISI (KESENIAN)

KOMPOSISI (MUSIK)

KOMPOSISI (PERCETAKAN)

KOMPOSISI (RETORIKA)

C. Kesimpulan

Agar pustakawan tidak mengalami kesulitan dalam membuat katalog subjek, mereka perlu : memahami fungsi katalog kartu, skema klasifikasi, thesaurus dan daftar indeks subjek. Untuk menentukan istilah pada katalog subjek tidak semata-mata menggunakan bahasa secara umum, tetapi diperlukan modifikasi, baik yang berkaitan dengan kosa kata maupun sintaksis. Untuk itu harus diciptakan bahasa terkendali yaitu bahasa indeks. Kosakata pada skema klasifikasi terdiri atas seperangkat notasi, mewakili istilah-istilah yang terkelompok dalam kelasnya masing-masing.

Untuk menentukan tajuk subjek menggunakan daftar tajuk subjek yang berbahasa Indonesia, ada lima prinsip yang harus diikuti. Kelima prinsip tersebut yaitu : masalah bahasa, keseragaman, pemakaian, istilah Indonesia versus istilah asing, dan kekhususan. Yang termasuk masalah bahasa Indonesia di sini mencakup aspek tata bahasa, ejaan, sinonim, dan semantik. Bila ada istilah-istilah yang sinonim dibuatkan penunjukkan dari sinonim ke istilah yang dipakai untuk mendapatkan kosakata yang seragam. Berkaitan dengan masalah keseragaman, tajuk yang dipilih harus berdasarkan pemakaian orang banyak, atau paling tidak pemakaian oleh golongan pembaca tertentu.

Daftar Bacaan :

Daftar Tajuk Subjek. 1995. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Lasa HS. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta : Gama Media.

Leide, John. 2002. Pedoman penyusunan thesaurus alih bahasa oleh Labibah.

Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press.

Sayangbati – Dengah (et al). 1986. Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional.

Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Somadikarta, L.K. 1995. Rampak Serantau. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan

Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Sulistyo-Basuki. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedi Pustaka

Utama.

Terjemahan ringkas Dewey Decimal Classification. 1994. Jakarta : Perpustakaan Nasional R.I.

DUNIA PRIBUMI DALAM PANDANGAN PENULIS PERANAKAN TIONGHOA c. 1900-1945

Dwi Susanto
Universitas Sebelas Maret

Intisari

Masyarakat Tionghoa Indonesia adalah masyarakat yang plural. Tradisi kesusastran sudah cukup lama dari c.1870-sekarang. Mereka juga memiliki pluralitas dalam memandang masyarakat pribumi. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan deksripsi tentang pandangan penulis peranakan Tionghoa terhadap kehidupan masyarakat pribumi. Dengan mengunakn konsep, sastra sebagai produk sosial, penulis tentu tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial. Untuk mengetahui pandangan itu dalam konteks sosiologis, tulisan ini menggunakan metode sebagaimana yang terdapat dalam studi sosiologi pengetahuan untuk kesusastraan. Hasil yang diperoleh antara lain Pertama, perdebatan terhadap struktur masyarakat, terutama tradisi feodalisme, terdapat dua kubu yakni menolak dan mempertahankan dengan modifikasi pada pelaku dan situasi sosial. Kedua, pandangan terhadap etnografi pribumi yang secara umum bersifat positif. Ketiga, usaha menginternalisasi nilai-nilai dan sejarah lokal sebagai bagian dari sejarah dan tradisinya. Keempat, gerakan anti-Barat bagi masyarakat pribumi, Kelima, usaha untuk memahami dan menjadikan nilai-nilai spritual Jawa (kebatinan) sebagai pedoman bagi sebagian kecil kaum peranakan Tionghoa. Keenam, pandangan terhadap pribumi didasari oleh sikap sebagai bagian dari warga dan budaya pribumi. Ketujuh, meski bersifat positif, awal c.1900-1920 cenderung negatif karena gerakan kaum konservatif dan gejolak politik, ideologis, dan budaya negeri Tiongkok c. 1920, menyebabkan diterimanya modernisasi sebagai bagian dari tradisi berpikir. Kenyataan ini menimbulkan nilai positif bagi masyarakat lokal, meskipun hal itu berasal dari pemikiran Barat yang diingkari oleh peranakan Tionghoa. Periode ini terjadi pada puncak c.1930-1945.

Kata kunci: penulis dan situasi sosial, teks, dan masyarakat lokal

A. Pengantar

“Semua orang Jawa harus kembali pada bangsa Jawa, yakni mempergunakan ilmu, adat istiadat, seni, dan filsafah Jawa agar menjadi bangsa yang tangguh dan bukan sebagai bangsa boneka yang kehilangan semangat dan roh kebangsaannya”
(Liem Khong Hoo dalam *Kembang Widjajakoesoema*, 1930)

Tulisan Claudine Salmon (1996) “Masyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1941)” menginformasikan pandangan para penulis peranakan Tionghoa terhadap kehidupan masyarakat pribumi. Tulisan itu sepertinya menfokuskan pada tradisi romantik, memunculkan individu yang terbebas dari kesepakatan sosial dan moralitas atau melawan naluri ikatan sosial dengan mengutamakan perasaan dan pikiran sebagai miliknya (c.f. Russell, 2007:882-893). Tentu saja aspek sosial dan di luar individu dilepaskan dalam tulisan tersebut. Dunia pribumi atau lokalitas dalam sudut pandang penulis Tionghoa tentu saja tidak bisa dilepaskan dari dunia sosial di luar penulis. Dalam tradisi sosiologi, ada setidaknya-tidaknya tiga cara pandang dalam melihat kenyataan ini (1) penulis yang dipengaruhi lingkungannya, (2) penulis yang aktif membentuk lingkungannya, dan (3) saling interaksi antara penulis dan lingkungan sosialnya. Tulisan ini melihat dunia pribumi dalam pandangan penulis peranakan Tionghoa dengan cara pandang saling interaksi antara penulis dengan lingkungannya.

Dunia pribumi dalam tulisan ini memiliki arti itu lingkungan kehidupan etnis yang bukan peranakan Tionghoa. Lingkungan kehidupan ini meliputi segala aspek kehidupan pribumi, seperti lingkungan sosial dan budayanya. Sementara, pandangan penulis peranakan Tionghoa ini memiliki

arti pemikiran penulis peranakan Tionghoa terhadap lingkungan pribumi, terutama lingkungan sosial dan budaya pribumi. Kata pribumi sendiri dibebaskan artinya dari persoalan dalam studi pascakolonial, seperti yang terjajah dan penjajah.

Sastra yang ditulis oleh kaum peranakan Tionghoa¹ bersifat plural. Pluralitas itu dapat dilihat dari segi etnik Tionghoa sendiri (Hokkian, Fujian, Khe, dll), geografi budaya (Jawa, Sunda, dll), topik/tema (nasionalisme budaya, agama, pendidikan, perempuan, dan lain-lain), isu-isu yang dibawa, dan media. Isu pribumi dalam masyarakat penulis peranakan Tionghoa tidak menjadi isu yang utama atau narasi utama, tetapi selalu hadir pada tiap periode. Kehadirannya seakan menjadi imbalan dari narasi utama. Penulis isu lokalitas biasanya tidak menulis isu yang lain. Dari keadaan ini, memang menjadi menarik bila dilihat dari sebab atau alasan munculnya isu lokalitas, tetapi lebih penting terlebih dahulu mengetahui wujud dari isu lokalitas dalam pandangan para penulisnya.

Pemikiran terhadap dunia pribumi (lokalitas) tentu saja merupakan satu produk saling interaksi antara lingkungan sosial dengan penulisnya. Tentu saja ada persoalan lain seperti tujuan politik, ekonomis, dan ideologis. Faktor-faktor itu diduga ikut berperan dalam proses interaksi dan konstruksi pemikiran penulis peranakan Tionghoa. Dengan tidak melepaskan faktor itu, tentu saja alasan-alasan tersebut menjadi pertimbangan. Dengan mengetahui wujud pemikiran itu, secara tidak langsung akan bersinggungan dengan faktor-faktor tersebut.

Perkembangan politik, ideologis, semangat zaman, dan ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan itu diduga membawa perubahan tersendiri terhadap topik atau isu lokalitas dalam pemikiran penulis peranakan Tionghoa. Tentu saja, terdapat lompatan-lompatan pemikiran terhadap hal itu. Pandangan atau faktor apa sajakah yang menyebabkan dan seperti apakah wujud dari pandangan penulis peranakan Tionghoa terhadap masyarakat pribumi. Dengan mengetahui wujud pemikiran itu, tentu saja faktor-faktor tersebut sudah termasuk didalamnya.

Kenyataan tersebut serupa dengan konsep budaya hibrid dari para penulis peranakan Tionghoa. Para penulis itu terikat oleh lingkungan sosial dan budaya yang hibrid (tradisi Tionghoa dan tradisi lokal). Tentu saja pandangan mereka akan berbeda bila mereka tidak termasuk golongan hibrid. Keunikan inilah yang membedakan peranakan Tionghoa Indonesia dengan yang lain. Atas alasan tersebut, seperti apakah wujud pemikiran masyarakat hibrid tersebut. Apakah pandangan mereka bersifat positif, negatif, ataukah netral. Apakah dalam pemikiran itu ditemukan unsur-unsur yang mendua dan mengambang akibat pengaruh dari sifat yang hibrid sehingga dapat ditentukan posisi para penulis dalam menghadapi situasi sosial dan budaya.

Berdasarkan berbagai alasan itu, masalah yang dirumuskan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pemikiran penulis peranakan Tionghoa terhadap masyarakat pribumi periode c.1900-1945. Rumusan masalah itu membawa implikasi seperti faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran tersebut dan juga posisi penulis dalam menghadapi situasi sosial dan budayanya.

B. Metode Penelitian dan Kajian Teori

Sastra adalah produk sosial (Wolff, 1981). Sebagai produk sosial, hubungan antara sastra, pengarang, dan struktur sosial sebagai satu kesatuan. Dalam konteks ini, sastra dipengaruhi oleh lingkungan sosial, meskipun bisa juga terjadi saling interaksi antara keduanya. Masyarakat dan kehidupan pribumi dalam pandangan atau pemikiran peranakan Tionghoa dapat dilihat dengan menggunakan satu pandangan dari tradisi sosiologi pengetahuan dalam kesusastran seperti yang diungkapkan oleh Alexander Kern (1970) dalam *The Sociology of Knowledge in the Study of Literature*. Pandangan itu mengungkapkan bahwa pemikiran dan situasi sosial/budaya dapat membawa perubahan-perubahan dalam kesusastraan. Meskipun tulisan ini tidak melacak perubahan-perubahan dalam kesusastraan peranakan Tionghoa, pandangan tersebut memiliki relevansi dengan masalah, yakni mengetahui pemikiran penulis Tionghoa terhadap masyarakat

¹. Sastra peranakan Tionghoa adalah sastra yang ditulis oleh orang Tionghoa keturunan, lahir dan hidup di Indonesia, menggunakan bahasa Melayu (Indonesia), dan secara budaya sudah tidak berbudaya campuran antara lokal dan Tionghoa.

pribumi. Akar untuk mencari pandangan atau pemikiran para penulis itu adalah mencari pemikiran yang ada dan berkembang sehingga menyebabkan perubahan sosial atau gejolak budaya, ideologis, dan politis.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, yakni mengutamakan kualitas data. Objek kajiannya adalah teks sastra peranakan Tionghoa c.1900-1945 dan pemikiran (pedoman hidup, moral, pandangan dunia, ideologi, nilai budaya dll), biografi, latar sosial, dan lain-lain dalam tradisi kesusastraan peranakan Tionghoa c.1900-1945 yang berhubungan dengan masyarakat pribumi. Jenis datanya adalah struktur karya (aspek ruang dan waktu, isi, isu yang berhubungan dengan topik, media, dll). Sumber data berasal dari karya sastra dan segala pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat segala informasi dan teknik penelusuran pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan cara teknik interpretatif dengan tujuan menjelaskan pemikiran dan pandangan penulis peranakan terhadap masyarakat pribumi c. 1900-1945. hal itu diperoleh dengan cara menghubungkan antara penulis, karya yang terseleksi (masyarakat pribumi), situasi sosial, dan juga pandangan/pemikiran yang mendasari zamannya.

C. Hasil Penelitian

1. Periode c. 1900-1920

Teks, *Boekoe aken petangin perniatan atau itoeng-itoengan dari Sjech-Oelia Djafar Siedek, tersalin dari soerat Djawa* (1887) oleh Lie Bian Kie, berisi perhitungan nasib atau primbon dari tradisi Jawa diterjemahkan oleh orang peranakan Tionghoa. Teks selanjutnya, tahun 1907, adalah karya Tan Ing Bie, satu adaptasi *Darmosono*. Srigati, penulis peranakan Tionghoa, menulis buku sejarah Jawa sepanjang 1.592 halaman. Buku tersebut diterbitkan oleh seorang pengusaha peranakan Tionghoa di Semarang. Buku itu berjudul *Boekoe Tjerita Babad Tanah Djawa* (1916) yang terbit dalam 20 jilid. Buku Lie Bian Kie dan Tan Ing Bie berlatar budaya Jawa dan Islam. Hal ini dapat dipahami sebab pada era itu interaksi Tionghoa-Jawa belum tercampur persoalan politik dan ideologis. Interaksi yang terjadi masih bersifat murni, yakni pendatang yang mencari penghidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lingkungan memberikan sambutan terhadap ekspresi dari pendatang yang baru. Bila melihat sejarah, interaksi antara Tionghoa dan Islam pada masa sebelum itu cukup dominan. Dalam konteks ini, tidak terjadi satu penilaian terhadap lingkungan kehidupan pribumi.

Sementara itu, pandangan penulis terhadap lingkungan pribumi mulai bergeser seiring dengan perkembangan politik dan ideologis di Tiongkok, terutama gerakan nasionalisme budaya dan persebaran ajaran makro dan mikro Khonghucu. Untuk memperkuat persatuan nasionalisme budaya, teks-teks mengenai kehidupan lokalitas harus memberikan penilaian yang bersifat negatif. Sebagai contohnya adalah kehidupan pekerja pribumi dan penilaian positif terhadap golongan Eropa dalam teks Tan Teng Kie (1890), *Sjair djalanan kreta api jaitoe bataviasche Ooterspoorweg dengan personeelnja bij gelegenheid van opening der lijn Tjickarang-keoeng Gede*². Hal serupa juga muncul dalam teks Gouw Peng Liang (1903), *Tjerita jang betoel soeda kedjadian di poela Djawa dari halnja satoe toewan tana dan pachter opium di Res Benawan, bernama Lo Fen Koei*, yang memberikan citra negatif terhadap lingkungan pejabat dan pemegang kekuasaan baik Eropa, pribumi, dan etnis Tionghoa sendiri.

². Claudine Salmon (1987) dalam *The Batavian Eastren railway Co and the Making of a New Area? as Reflected in a Commemorative Syair Written by Tan Teng kie (1890)?* memberikan cara pandang terhadap syair ini dengan menggunakan perpektif *histoire des mentalit*. Dia membaca teks ini dengan mengkaitakan berbagai isi teks sebagai ekspresi pemikiran sang penyair. Dalam tulisannya tersebut, Salmon (1987) mengatakan bahwa *an Teng kie's positive attitude to the introduction of the railway in his country was shared, as we have seen, by landlords and merchants who expected an increase of their economic activities. They were greatly impressed by the tremendous injection the company financed in the project; as Tan writes 'he company financed satisfactory? (Ongkos keloewar tjada ketjewa) they were also fascinated by the new technology, especially in the construction of bridges?*.

Meskipun demikian, nama-nama seperti Tjoekat Liang atau Lie Tjoei Khia, Liem Yoe Djien, Tan Keng San, dan Tjoe Bie Sing adalah beberapa contoh dari pengarang yang menuliskan karya intelektualnya dengan latar budaya lokal. Srigati, sebagai yang dicontohkan di atas, pada tahun 1916 menulis sebuah buku yang berjudul *Boekoe tjerita Babad Tanah djawa, Hikajat ini ditjeritaken sampe taon Masehi 1614*. Tjoekat Liang sebagai seorang Khonghucu bergabung dengan Khong Kauw Hwee. Namun karya-karyanya berupa karya intelektual yang berdasarkan pada tradisi lokal Jawa. Karya-karya itu antara lain adalah *Ilmoe meliatin manoesia poenja tampang moeka Brikoet meliatin orang pramopoean ampoenja tanda anda jang djahat dan baik* (1923) yang diterjemahkan dari karya Arab oleh Imam Safingi, *Djojo Bojo atawa dari manakah asalnja Boemipoetra di Jawa?* (1926), *Padjaran serie Hikajat tana Djawa jang bener-bener terdjadi di djeman Poerbakala* (1926), dan *Satomo dan Satomi, Hikayat tanah Djawa* (1926) (Salmon, 1981:237). Penulisan sejarah lokal itu menunjukkan bahwa gterdapat usaha menginternalisasi nilai-nilai atau sejarah lokal sebagai bagian dari milik dan sejarah masyarakatnya. Kenyataan ini tidak bisa dilepaskan dari gejolak politik dan isu kebangsaan ketika itu.

2. Periode c. 1921-1930

Era c. 1900-1920 dalam tradisi kesusastaraan peranakan Tionghoa ditandai dengan perubahan struktur sosial melalui gejolak politik, ideologi, dan sosial. Gerakan nasionalisme budaya c. 1900 telah membawa perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, seperti terikatnya para intelektual Tionghoa untuk memajukan ajaran leluhur, persatuan dalam pendidikan (Tiong Hoa Hwee Kuan), dan organisasi perdagangan (*shanghui*). Masa itu pandangan terhadap pribumi hampir-hampir tidak ditemukan dan isu yang dibawa mengarah pada pembentukan nilai dan identitas Tionghoa yang didasarkan pada ajaran Khonghucu. Menjelang akhir periode 1920, gelombang modernisasi melanda Tiongkok dengan peristiwa Revolusi Kebudayaan 4 Mei 1919 yang sebelumnya juga terjadi peristiwa Mei 1911. Kedua peristiwa ini sangat berpengaruh pada struktur masyarakat peranakan Tionghoa yang semula disatukan dalam ikatan budaya dan nasionalisme yang melahirkan kelompok konservatif, kini gelombang modernisasi mulai membangun satu struktur masyarakat yang terikat pada keterbukaan pada nilai-nilai yang bukan Tionghoa, yakni kelompok adaptif-moderat. Munculnya kelompok ini juga diiring dengan gerakan anti nilai-nilai Barat sehingga mengahlikan padangan terhadap Barat menjadi penilaian terhadap lokalitas sebagian bagian dari sumber tradisi ataupun setidak-tidaknya memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Penilaian ini memberikan bukti bahwa gejolak politik dan ideologi turut berperan dalam memberikan citra pada pandangan terhadap pribumi.

Meskipun demikian, sekitar 1917 muncul satu teks, *Njai Soemirah*, karya Thio Tjin Boen yang mempersoalkan pilihan-pilihan identitas bagi Tionghoa yang diopisikan dengan pribumi. Tentu saja, pribumi harus dikalahkan untuk membentuk nasionalisme dan identitas Tionghoa melalui perjuangan agama dalam perkawinan. Sekitar tahun 1923, terbit karya dari Numa, *Pertjintaan dalam Halimoen* (1923)³, yang melihat masyarakat lokal di daerah Sunda. Teks ini memberikan kritik pada feodalisme dalam masyarakat Sunda. Numa tergabung dalam aliran adaptif-moderat sehingga menolak bentuk-bentuk pemikiran yang dipandang tidak moderat atau konservatif. Dengan menghilangkan feodalisme, masyarakat pribumi, dalam pandangan Numa, akan maju selangkah dalam menghadapi gelombang modernisasi. Berbeda tema dengan Numa, *Pieter Erberfelt, satoe kedjadian jang betoel di Betawi* (1924) karya Tio Ie Soei ini memberikan gambaran tentang orang pribumi dalam konteks sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Kelompok pribumi yang tergabung dalam pemberontakan dicitrakan secara negatif. Hal ini dikarenakan Tio Ie

³. Claudine Salmon juga pernah membahas beberapa novel yang akan diungkapkn dalam sub topik ini dengan kerangka pikir yang hampir sama, termasuk novel ini. Namun, intepretasi dan pilihan terhadap citra yang ditampilkan dapat berbeda. Meskipun terdapat novel yang sama yang digunakan untuk sub topik ini atau pembahasan dalam topik ini, tulisan dari Claudine Salmon tersebut dijadikan acuan dan pertimbangan dalam mengintepretasikan berbagai teks tersebut. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dalam: Salmon, Claudine. 1996. · asyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1941)? dalam Leo Suryadinata (ed.). 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, hlm. 131-182.

Soei merupakan kelompok yang masih tergolong konservatif meskipun sedikit demi sedikit mulai bisa menerima pemikiran moderat. Pandangannya terhadap pribumi masih diwarnai pandangan kelompok konservatif seperti era c.1900 hingga menjelang Revolusi Kebudayaan Tionghoa Mei 1919.

Kritik terhadap benteng budaya feodalisme juga diulang oleh Im Yang Tjoe, *Soepardi dan Soendari* (1925). Motif percintaan yang berlatar Wonosobo Jawa Tengah ini serupa dengan teks Numa. Seperti pada isu-isu zamannya, pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda menjadi kunci dalam teks itu. Topik serupa juga terdapat dalam teks *Njai Marsina atawa Moestika Mawar* (1923) karya Probitas (bdk. Nio Joe Lan, 1958:120-121). Namun, persoalan itu tidak hanya berbicara pada tua versus muda ataupun konservatif versus moderat, melainkan usaha untuk menyikapi gelombang modernisasi ataupun weternisasi. Golongan muda atau kaum adaptif-moderat menolak modernisasi dan tetap menguatkan pada sendi-sendi lokalitas dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Artinya, kelompok konservatif dipandang “membabi buta” dalam menyingkapi isu-isu identitas sehingga berusaha menghilangkan lokalitas dari bagian perjalanan budayanya. Kenyataan ini dinilai sama halnya mengingkari kehidupan mereka sendiri. Konservatif dianggap gerakan puritanisme etnik. Sementara, kelompok muda tidak ingin terjebak menginternalisasi nilai-nilai Barat sehingga berpaling pada lokalitas masyarakat pribumi, sebab kepercayaan terhadap nilai-nilai Tionghoa sudah dikalahkan secara psikologis dan budaya dalam gelombang Mei 1919. Kelompok moderat adaptif ini berada dalam ambang yang membingungkan dan kelompok konservatif berada dalam kekalahannya. Lokalitas dipertimbangkan dan ditempatkan dalam mengatasi krisis identitas dan sumber tradisi dalam masyarakat peranakan Tionghoa.

Kwee Tek Hoay adalah kelompok moderat-adaptif yang tersohor dan dipandang mewakili pemikiran masyarakat adaptif-moderat. *Drama Dari Boven Digoel* (1929), Kwee Tek Hoay, yang dipandang oleh beberapa kritikus sebagai maha karya dari sastra peranakan Tionghoa ini memiliki kompleksitas permasalahan. Kwee Tek Hoay sangat peduli terhadap perjuangan masyarakat lokal dalam menentukan tujuan, cita-cita, dan fondasi kebudayaannya. Meskipun demikian, Kwee Tek Hoay memberikan kritik dan pemikirannya (semacam formula) untuk masyarakat lokal. Dia memandang bahwa kemajuan dan kehidupan masyarakat pribumi harus dibangun dengan dasar kebudayaan dan nilai-nilai tradisinya. Baginya, komunisme (sosialisme) dan kapitalisme (liberalisme) merupakan satu pemikiran yang sama dan bersumber pada tradisi yang sama, yakni persoalan materi. Kedua-duanya menempatkan materi sebagai tujuan meskipun dengan cara yang beda. Bila masyarakat dibangun atas dasar materi, masyarakat itu tidak akan tercipta tujuan dan perdamaian. Demikianlah pemikiran atau pandangan dari Kwee Tek Hoay dalam menyingkapi gerakan politik masyarakat lokal terutama akibat peristiwa Partai Komunis Indonesia c. 1927.

Rupanya, kritik terhadap budaya feodalisme di kalangan kaum priyayi juga masih dilakukan. Teks *Raden Adjeng Karmiati, Satoe Romance en Drama dari Pasoeransche Regentschappen* (1929) karya L Suma Tjoe berkisah tentang kehidupan golongan menengah atas dan kaum priyayi di Pasuran. Seperti pada karya-karya sebelumnya, tema feodalisme menjadi bahan kritikan. Feodalisme dipandang sebagai penghambat kemajuan masyarakat, tetapi feodalisme adalah bagian yang mengakar dalam struktur masyarakat. Dalam konteks ini, L Suma Tjoe memberikan solusi agar merubah definisi dan nilai dari para priyayi yang selama ini salah diartikan dalam konteks budaya feodalisme. Melalui tokoh Raden Adjeng Karmiati, L Suma Tjoe memberikan teladan tentang perilaku dan sumbangan priyayi dalam membangun masyarakatnya. Priyayi oleh L Suma Tjoe diubah menjadi teladan dalam pikiran dan perilaku, pengayom, tidak gila hormat dan jabatan, dan bersifat merakyat. Jadi, pandangan L Suma Tjoe terhadap masyarakat lokal dalam menanggapi isu feodalisme berbeda dengan para pendahulunya seperti Numa dan Probitas. Pandangan L Suma Tjoe ini merupakan bentuk dialog antar teks antara Numa dan Probitas. Terjadi ketidaksetujuan antara L Suma Tjoe dengan Numa dan Probitas dalam menanggapi struktur masyarakat pribumi, terutama golongan masyarakat menengah atas dengan dasar keturunan atau *trah* bangsawan.

Selain ada “gesekan-gesekan” pada pandangan terhadap golongan priyayi dan struktur masyarakat lokal, pengarang yang lain memberikan potret etnografis. Sebagai contohnya adalah Liem Khing Hoo yang berusaha memahami dan menginternalisasi sejarah dan tradisi masyarakat lokal sebagai bagian dari tradisi dan kebudayaannya. Pandangan terhadap masyarakat lokal bersifat

positif dan cenderung memberikan keyakinan pada pemiliknya untuk tetap memelihara dan menjadikannya sebagai pertahanan kebudayaannya. Cerita-cerita yang ditulis oleh Liem Khing Hoo itu antara lain adalah *Gandroeng* (1929), berisi tentang penari di Banyuwangi dan Bali, dan *Adjarsari* (1929) tentang suku terasing di Tengger. Selain itu, nama Im Jang Tjoe juga patut dipertimbangkan seperti dalam karya Oh Penghidoepan (1929) yang berusaha memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai lokal dan filsafah lokal dari orang lokal hingga Syeh Siti Djenar, meskipun pemahaman mistis itu kadang menyimpang dari fakta sejarah yang ada. Begitu juga dengan *Boenga Trate antara Daun Semanggi* (1932) karya Im Jang Tjoe, yang menginterpretasikan mitologi dan dunia sejarah masyarakat lokal.

3. Periode c.1931-1945

Masyarakat lokal atau masyarakat pada umumnya kini dihadapkan pada zaman yang baru, yakni era pemuda sebagai generasi yang modern. Kenyataan ini sesuai dengan semangat zaman pada umumnya, yakni bangkitnya gerakan nasionalisme dan kebangsaan dari para pemuda, seperti organisasi pemuda, partai politik, ataupun Sumpah Pemuda (Oktober 1928). Kenyataan ini direkam oleh Im Yang Tjoe dalam *Ketesan aer mata di Padang Lalang* (1930). Meskipun muncul satu wacana kesusastraan tentang harapan pada zaman baru dan generasi yang baru sebagai simbol modernisasi dan era pendidikan, hakikatnya teks ini juga menggambarkan kritiknya pada feodalisme yang dipandang sebagai warisan kuno dan menghambat modernisasi. Meskipun banyak teks yang menyuarakan lokalitas dengan memfokuskan pada keinginan berubahnya struktur masyarakat lokal dan mentalitasnya, warisan kelompok konservatif masih ditemukan di era c. 1930. Kenyataan ini diungkapkan oleh teks *Djerita di ladang soenji* (1931) oleh Tan Sioe Tjhajj. Teks ini masih memuja bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang feodal, mengkultuskan simbol-simbol kehormatan dan jabatan, dan gaya hidup. Tan Sioe Tjhajj tampaknya melawan wacana-wacana yang mengharapakan perubahan struktur masyarakat lokal dan mentalitasnya di mata kaum peranakan.

Perekam etnografi yang cukup handal dan bersifat tidak memberikan penilaian atas dasar pemikiran dan pandnagannya adalah Njoo Cheong Seng. Dalam perjalanannya di berbagai wilayah di Nusantara, dia memberikan laporan itu. Laporan itu berisi adat istiadat, kebiasaan masyarakat, mitos-mitosnya, dan berbagai segi budaya-sosial yang unik bagi pemikirannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa teks seperti *Bertjerai Kasih* (1932) yang bercita di Sumatera Utara, *Sirada dari Telaga Toba* (1932) yang bercerita di sekitar mitos Danau Toba, *Balas Membalas* (1931) yang bercerita tentang Aceh, dan lain-lain. Lukisan etnografi itu juga serupa dengan teks dari Gan San Hok, seperti *Ratoe dari Gedong Ratoe* (1935), yang bercerita tentang kehidupan masyarakat lokal di Toelang Bawang (Lampoeng) ataupun *Lambat Laun Tentu Mendjadi* (1935) karya N.N, tentang percintaan di daerah Sumatra Barat, residen Padang atau daerah Fort de Rock. Lukisan etnografi Njoo Cheong Seng lebih bersifat deskriptif dan informatif meski kadang penilaian-penilaian itu didasarkan pada bentuk-bentuk streatipe tertentu. Namun, terlepas dari itu, gagasan Njoo Cheong Seng pada hakikat menyatakan tentang persatuan Nusantara atau Indonesia. Njoo Cheong Seng bersifat merakyat dan termasuk dalam gerakan kelompok adaptif-moderat yang anti pada nilai-nilai Barat sehingga lokalitas menjadi harapan dan tumpuan. Dalam terminologi politik gerakan peranakan Tionghoa, Njoo Cheong Seng tergabung dalam PTI yang tentu saja anti dengan Chung Hua Hui dan Sin Po (c.f. Suryadinata, 1987). Njoo Cheong Seng menjadi contoh dari totalitasnya dalam membangun satu cita-cita tentang gagasan kebangsaan bagi masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa di Nusantara.

Perhatian penulis peranakan Tionghoa c. 1930 tidak hanya terlepas pada persoalan tuntutan perubahan struktur masyarakat peranakan Tionghoa, tetapi juga nilai-nilai sejarah bangsa Jawa. Hal ini dibuktikan oleh Ong Pik Lok dalam *Koeda Poeti* (1933), menginformasikan tentang konflik dan kehidupan Kerajaan Mataram era Kartasura dan *Boenga Trate Antara Daun Semanggi* (1932) karya S.A.M., tentang sejarah masyarakat Banyumas. Pemahaman terhadap sejarah lokal Ong Pik Lok membuktikan bahwa dia memiliki kesadaran sejarah. Hal ini berarti bahwa Ong Pik Lok menjadikan sejarah lokal sebagai bagian dari sejarahnya atau bagian dari nilai-nilai hidupnya. Ong Pik Lok mewakili golongan yang pro Indonesia. Dalam terminologi politik, dia tergabung dengan Njoo Cheong Seng meski secara prinsip Ong Pik Lok lebih pada golongan eskapatis-modern, sementara Njoo Cheong Seng wakil dari kelompok moderat-adaptif yang merakyat. Sejarah lokal

dipahami dengan menghadirkan tokoh yang terpinggirkan. Dia tidak melihat pada tokoh-tokoh sentral, seperti dalam sejarah konvensional pada umumnya. Dalam terminologi studi sejarah, sejarah yang dihadirkan oleh Ong Pik Lok adalah sejarah *subaltern*. Dia menampilkan orang pinggiran yang juga memberikan sumbangan yang besar dalam perjalanan masyarakatnya. Kritik Ong Pik Lok juga disampaikan bahwa pertumpahan darah dan perebutan kekuasaan di Jawa bukti dari keserakah dari para pemimpinnya. Bila para pemimpin tidak taat pada nilai-nilai yang sudah baku (hukum dan tata krama), hal itu akan membahayakan kehidupan masyarakatnya. Masyarakat berjuang dengan harta dan nyawa demi perintah raja yang tidak baik.

Kehidupan masyarakat lokal juga terus diperhatikan para penulis peranakan Tionghoa. Penilaian yang bersifat positif dan usaha memahami dan mendeskripsikan lokalitas terus dilakukan oleh Liem Khing Hoo, seperti dalam *Brangti* (1934), bercerita tentang tradisi dan kehidupan masyarakat Bali di daerah Klungkung, dan *Gowok* (1936), tentang tradisi di daerah Banyumas. Kenyataan serupa juga dilakukan oleh T.B.S. dalam *Digdya* (19935) yang berisi tentang ekspansi Kerajaan Mataram di Blambangan yang diceritakan dengan nada pembelaan terhadap masyarakat Blambangan meski harus tunduk dan mengakui kebesaran dan kolonialisasi Kerajaan Mataram. Menginterpretasikan dan berusaha memahami nilai-nilai spiritual budaya Jawa, Islam, juga berusaha dilakukan para penulis peranakan Tionghoa. hal ini dibuktikan dalam *Kemoerkaan jang menggirisin; Sabdanja Soenan Kali Djaga; Brahala Abad ke XX; Si Cagoe; Djaka Taroeb* (1932) oleh Im Yang Tjoe. Im Yang Tjoe dalam beberapa karyanya, terutama yang berhubungan dengan mistik dan kejawaan menggunakan nama samaran Kihadjar Dharmopralojo. Dia juga menulis ulang atau mengadaptasi berbagai cerita dari mitos atau cerita-cerita masyarakat Jawa, terutama yang bersumber pada wayang. Sebagai contohnya adalah epos tentang cerita *Ramayana* dalam versi masyarakat Jawa yang menjadi berbagai cerita, seperti *Air Mata Poetih Mantili, Drama di Gowa Kiskendo, Pendekar Kendalisada, Tambak Setu Bandalayu, Bandjir Darah di Alengka*, dan *Rahwanan Angkara Binasa*. Sementara nama seperti Tan Keng Sam juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dia menulis *Paramito dari Adi Aeng* (1933), satu novel tentang sejarah para raja Mataram yang pertama, dan *Poetri Satrija Dewi atawa Resia Madjapahit* (1934). Nama lain seperti Mo Goan yang menulis karya *Koemandannja Gong Kiai Senen atawa hikajatnja kiai Ageng Geloto dan Bok Rondo Koening* (1935) dan *Riwajat Madjapahit dari Patih Gadjah Mada* (1949), serupa dengan usaha yang dilakukan oleh Im Yang Tjoe. Tjoe Boe Sing yang berasal dari Besuki memilih tradisi kebatinan atau kejawaan sebagai orientasi budaya dan jalan hidupnya. Pilih hidup itu juga mempengaruhi pandangannya terhadap masyarakat lokal seperti yang diungkapkan dalam karya kebatinannya, *Soeloeh kasmapoernaan atawa sedjatinja ilmoe boeat mengetahoei ilmoe batin tentang kesampoernaan roh manoesia*, yang diterbitkan oleh penerbit Tan Koen Swie Kediri dari tahun 1927-1928 sebanyak 6 volume.

Gerakan sosial dan politik masyarakat Jawa, terutama di wilayah Tegal, juga mendapat perhatian dari Tan Sioe Tjhay yang tinggal di daerah Slawi, *Tida Kenal Toehan* (1933). Keluarga priyayi yang terdidik secara modern di Eropa mendirikan surat kabar. Soeloeh Rakjat, dan berjuang untuk kemajuan rakyat. Seperti padakeluarga priyayi yang lain, perjodohan tetap memamandang derajat dan pangkat. Feodalisme tetap dipelihara, tetapi priyayi menjadi contoh ideal yang membela rakyat dan bangsanya. Pemikiran Tan Sioe Tjhay ini menjadi jalan tengah antara dua kubu, yakni golongan konservatif dan golongan moderat tentang masyarakat pribumi. Teks ini lebih menonjolkan persoalan hubungan percintaan dan gaya hidup priyayi dalam membangun masyarakat Jawa.

Gelombang Barat, terutama liberalisme. Tidak hanya berdampak pada gerakan nasionalisme dan usaha-usaha untuk meletakkan kembali dasar budaya dan sendi-sendi masyarakat, tetapi juga menyentuh kaum perempuan pribumi, seperti teks *Raden Adjeng Karmiati, Satoe Romance en Drama dari Pasoeransche Regentschappen* (1929) karya L Suma Tjoe. Namun secara tegas diungkapkan dalam *Djeng Soepiah* (1934) karya Sonja. Sonja memberikan arti pendidikan dan kemajuan bagi perempuan. Masyarakat pribumi, terutama, perempuan harus berani melanggar tradisi yang dipandang mengurung mereka, seperti menuntut ilmu dan pendidikan di luar desanya. Lagi-lagi, priyayi yang seklalu hadir adalah golongan bangsawan yang bergelar raden mas, menjadi penghalang. Djeng Soepiah perempuan desa harus menuruti *ndoro*-nya. Namun, Soepiah tidak sebodoh itu. Lebih baik lari dan mati demi hidup dan cita-citanya daripada harus tunduk pada dunia

feodalisme. Akhirnya, Soepiah mati dalam kemenangan perjuangannya. Kritik yang dilontarkan oleh Sonja adalah bahwa feodalisme tetap menjadi penghambat modernisasi dan pendidikan, apalagi kaum perempuan. Dalam perspektif feminisme, tentu saja hal ini menjadi satu persoalan tersendiri. Kota dalam pandangan Sonja sebagai sumber peradaban dan sebaliknya desa dalam “kegelapan”. Hal ini menandakan bahwa pribumi yang tinggal di desa berada dalam kegelapan. Djeng Soepiah sebagai idealisasi terhadap konsep kemajauan bagi desa.

Pelarangan terhadap adat dan tradisi yang baik akan membawa petaka bagi pelanggar dan masyarakatnya. Hal itu disampaikan oleh Njoo Cheong Seng dalam *Raden Adjeng Moeria* (1934) yang menyiratkan pesan pada gerakan anti nilai-nilai Barat. Perempuan priyayi Jawa dapat terjebak bila meninggalkan bangsanya (adat dan tradisi Jawa) dengan menikahi bangsa Eropa. Eropa tetap “tinggi” dan pribumi tetap rendah meski dia keturunan raja dan bangsawan. Njoo Cheong Seng sekali lagi muncul dengan suara dan pembelaan pada masyarakat lokal dan anti pada nilai-nilai Barat yang dipandang menghancurkan masyarakatnya. Isu tradisi atau kesopanan Timur dalam gelombang modernisasi atau pembaratan menjadi kuncinya. Kenyataan ini sepaham dengan Liem Khing Hoo, pembela tradisi lokal, yang mengatakan bahwa semua orang Jawa harus kembali pada bangsa Jawa, yakni mempergunakan ilmu, adat istiadat, seni, dan filsafah Jawa agar menjadi bangsa yang tangguh dan bukan sebagai bangsa boneka yang kehilangan semangat dan roh kebnagsaannya (Liem Khing Hoo, 1930, dalam *Kembang Widjajakoesoema*). Liem Khing Hoo dan Njoo Cheong Seng memberikan kritik dan ajakan yang keras pada orang Jawa untuk mempergunakan ketahanan dan strategi budaya agar menjadi bangsa yang unggul dan memiliki roh atau sukma dalam mengarungi gelombang zaman bersama bangsa-bangsa yang lain.

Tidak hanya Kwee Tek Hoay yang memberikan kritik pada gerakan sosialisme dan liberalisme bagi kalangan intelektual dan masyarakat lokal, Liem Khing Hoo juga memberikan kritiknya. Dengan menampilkan priyayi yang terpelajar sebagai figur yang membela rakyat atau buruh dari lintah darat seorang haji, Liem Khing Hoo menjadikan priyayi itu sebagai pahlawan dan melepaskan status priyayinya demi buruh yang tertindas oleh majikan. Meskipun persoalan antara buruh dan majikan selalu terkait dengan Marxisme, Liem Khing Hoo menolak untuk menjadikan Marxisme sebagai pemenang atau aliran pemikiran yang membimbing R.M. Soebagia. Kesadaran R.M. Soebagia bukan atas dasar Marxisme, tetapi karena sifatnya yang harus melindungi dan menolong para buruh. Dia menolak untuk bergabung dengan PKI yang meski pada akhirnya dia difitnah dan dibuang ke Boven Digoel. Hal ini diungkapkan dalam teks *Merah* (1937).

Pengaruh Barat tampaknya mulai melahirkan golongan modern yang putus asa. Aliran ini dilawan oleh beberapa penulis yang masih sehaluan dengan golongan moderat dengan memberikan kritik pada masyarakat lokal agar menolak pembaratan dan nilai-nilai Barat. Bila nilai-nilai Barat diadaptasi, masyarakat itu tentu mengalami kehancuran sebab struktur masyarakat berubah dan pola-pola interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai tradisi berubah pula. Gonjangan sosial akan terjadi. Hal ini diungkapkan dalam teks *Gila Mentega* (1938) karya Anak Ponogoro yang mengkritik pengaruh Barat bagi masyarakat lokal. Contoh esktrim dari penolakan terhadap golongan modern dan mengunggulkan nilai-nilai lokal adalah *Kesopanan Barat* (1941) karya A.A. Achsien.

D. Kesimpulan

Dari berbagai teks, biografi, dan situasi sosial yang berkembang, pandangan peranakan Tionghoa terhadap kehidupan pribumi cukup beragam. Keberagaman itu disebabkan pada pola dasar pandangan dunia mereka. Bila mereka tergabung dalam kaum konservatif, pandangan terhadap pribumi cenderung negatif. Bila mereka tergabung dalam struktur sosial kelompok moderat adaptif, pandangan mereka positif. Gambaran pribumi itu dapat dilihat dari beberapa sudut. Pertama, perdebatan terhadap struktur masyarakat, terutama tradisi feodalisme yang dihancurkan, yang dianggap sebagai penghalang kemajuan, tetapi ada yang berpikir bahwa feodalisme dapat diubah dengan menempatkan pelaku sebagai panutan dan tetap pada tradisi dan nilai-nilai yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Kedua, pandangan terhadap etnografi pribumi yang secara umum bersifat positif. Ketiga, usaha menginternalisasi nilai-nilai dan sejarah lokal sebagai bagian dari sejarah dan tradisinya. Ketiga, gerakan anti-Barat dan segala nilai atau pemikirannya bagi masyarakat pribumi yang negatif dan menimbulkan gejolak sosial-budaya.

Keempat, usaha untuk memahami dan menjadikan nilai-nilai spritual Jawa (kebatinan) sebagai ajaran dan pedoman sebagian kecil kaum peranakan Tionghoa, tetapi juga berusaha menginterpretasikannya. Kelima, pandangan terhadap pribumi didasari oleh sikap sebagai bagian dari warga dan budaya pribumi. Keenam, meski bersifat positif, pada tahap awal c.1900-1920, pandangan itu cenderung negatif karena untuk menguatkan gerakan kaum konservatif terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan sebaliknya berubahnya konstelasi politik, ideologis, dan pemikiran negeri Tiongkok c. 1920, terutama, menyebabkan diterimanya modernisasi sebagai bagian dari tradisi berpikir. Kenyataan ini menimbulkan nilai positif bagi masyarakat lokal, meskipun hal itu berasal dari pemikiran Barat yang diingkarinya. Periode ini terjadi pada puncak c.1930-1945.

Daftar Pustaka

- Kern, Alexander. 1970. "The Sociology of Knowledge in the Study of Literature" dalam Albercht, et.al. 1970. *The Sociology of Art and Literature*. New York and Washington: Praeger Publishers
- Nio Joe Lan. 1958. *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung
- Russell, Betrand.2007. *Sejarah Filsafah Barat; kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*. (penerjemah: Sigit jatmiko et.al.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme
- Salmon, Claudine. 1987. "The Batavian Eastren railway Co and the Making of a New "Daerah" as Reflected in a Commemorative Syair Written by Tan Teng Kie (1890)" paper presented at the *Sixth European Colloquium on Indonesian and Malay Studies (ECIMS)*, June 22-27 1987, University of Passau, West Germany.
- Salmon, Claudine. 1996. (2010). "Masyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1940)" dalam *Sastra Indonesia Awal; Kotribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942* (penerjemah F.S handoyo). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press

MENGKALI KEARIFAN LOKAL DALAM RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN SEMIOTIK

Ali Imron Al-Ma'ruf
FKIP & Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This study aimed to describe local wisdom Javanese culture in the novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) works of Ahmad Tohari (1982; 2003) through the study of Stilistics and Semiotic approach. The research method was descriptive qualitative method, considering the research object style and local wisdom in the RDP is qualitative data, the data presented in verbal form contained in the text of the novel RDP. The novel data source RDP works of Ahmad Tohari (primary) and the literature relevant to the research object, such as articles, literary criticism, books, and research reports (secondary). Data collection techniques are engineering literature, see and record. The study begins with a description of style RDP is diction, sentence, discourse, figurative language and imagery. Analysis semiotics approach with meaning, therefore, data was analyzed by the method of reading Semiotic models (heuristics and hermeneutics). Through this study with regard stilistics is diction, sentence, discourse, figurative language and imagery and the use of typical Tohari Semiotic theory found that the RDP contains the values of local wisdom Javanese culture that is useful to strengthen national identity. Local wisdom values, among others: (1) the attitude wise to face the mistake, (2) live in keserbawajaran, (3) human life becomes puppet characters in stories that have grip, (4) human existence is not determined by its origin, (5) as bad and as weak as any man would have advantages, and (6) traditional music Siter sentimental, washed feeling. The values of local wisdom in RDP have textual relations with Islamic teachings. It was not separated from the background of Ahmad Tohari living in rural Banyumas, Central Java, and grew up in the neighborhood students. Tohari managed to combine insights synergistically Javanese culture with Islamic teachings through the interwoven stories that captivate and with style a beautiful and original. Local wisdom is considerable potential and was instrumental in the development of the nation's character.

Keywords: local wisdom, novel Ronggeng Dukuh Paruk, Stilistics studies, and Semiotics.

A. Pendahuluan

Banyak orang bertanya, mengapa Ahmad Tohari, wartawan senior dan santri bahkan ustadz –dia mengelola pondok pesantren milik keluarga di dekat kediamannya, sebuah desa di daerah Banyumas—itu menciptakan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP): Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala*, yang berhasil mengungkapkan liku-liku kehidupan dunia ronggeng dengan tokoh utamanya Srintil, sang ronggeng yang juga sundal (pelacur). Bahkan, ada yang dengan nyinyir menyatakan, apakah dengan mengangkat Srintil dan dunia ronggeng yang sarat dengan perilaku mesum dalam cerita *RDP* itu tidak bertentangan dengan visi dan misi dunia pesantren yang agamis dan religius? Inilah justru salah satu daya tarik novel *RDP*. *RDP* lahir dari tangan seorang Jawa yang santri.

Novel *RDP* merupakan novel fenomenal, monumental sekaligus kontroversial. Fenomenal karena *RDP* merupakan novel yang berhasil mengungkapkan liku-liku dunia ronggeng dengan segala keunikan dan kekhasannya dengan latar alam pedesaan yang asri dan orisinal. Monumental karena *RDP* merupakan novel yang berhasil mengungkapkan realitas yang memprihatinkan tentang peristiwa geger G30S/PKI pada tahun 1965/1966 dengan segala kekejaman manusia atas manusia

lainnya demi politik sekaligus sarat dengan aspek kemanusiaannya yang menggelitik. Kontroversial karena *RDP* merupakan novel yang berani mengungkapkan secara gamblang mengenai realitas kehidupan yang pahit dan kekejaman manusia demi kepentingan politik yang sangat memprihatinkan. Dapat dipahami jika pada zaman orde baru, demikian Tohari, sebagian dari cerita *RDP* tidak boleh dicantumkan oleh pemerintahan Soeharto saat itu.

Wajar jika kehadiran novel *RDP* karya Ahmad Tohari sempat ‘mengguncang’ jagat sastra Indonesia pada dekade 1980-an. Novel tersebut sekaligus mampu mencuatkan nama Ahmad Tohari di jajaran sastrawan Indonesia terkemuka seperti Kuntowijoyo, Umar Kayam, Arswendo Atmowiloto, Putuwijaya, Danarto, Abdulhadi W.M., dan Ramadhan K.H. Bahkan, novel *RDP* disebut-sebut oleh banyak pengamat sastra sebagai karya *masterpeace* Ahmad Tohari yang mengibarkan namanya di dunia sastra internasional. Karena keunggulan literernya, wajar jika novel *RDP* hingga kini telah diterjemahkan ke dalam enam bahasa asing (Inggris, Rusia, Jepang, Belanda, Jerman, dan Cina).

Realitas itu tentu tidak terlepas dari eksistensi *RDP* sebagai salah satu novel Indonesia mutakhir yang memenuhi kriteria sastra literer menurut criteria Hugh (dalam Aminuddin, 1990:45). Kriteria itu adalah: (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, imajinasi, dan rekaan yang membentuk kesatuan yang utuh, selaras, serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity*, *harmony* dan *unity*); (2) daya ungkap, keluasan, dan daya paku yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas). Kedua kriteria tersebut tampaknya tersaji dengan baik dalam *RDP*.

Salah satu keunggulan *RDP* karya Tohari adalah pengungkapan kearifan lokal Jawa (*local wisdom*) di tengah dinamika kehidupan global. Melalui *RDP* Tohari seolah-olah mengajak pembaca agar pada zaman global dengan teknologi yang serba canggih dan nilai-nilai yang berubah ini, manusia harus mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Jadi, meskipun sudah hidup pada era global sebaiknya masyarakat jangan melupakan budaya bangsa. Karena, sebenarnya budaya bangsa Indonesia banyak mengandung kearifan lokal yang tidak kalah nilainya dengan budaya Barat yang modern.

Sementara itu, struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (1977:3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan diberdayakan sedemikian rupa melalui stilistika. Bahasa sastra memiliki kekhasan yang berbeda dengan karya nonsastra (Wellek dan Warren, 1989:15), yakni penuh ambiguitas dan memiliki kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional, asosiatif, konotatif, dan mengacu pada teks lain atau karya sastra sebelumnya.

Dalam karya sastra, *style* dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi, dan memanfaatkan segenap potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, 1970:22). Corak sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan aliran, ideologi, konsepsi estetik, dan gaya bersastra pengarangnya. Karena itu menurut Junus (1989:xvii), stilistika, studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra, merupakan bagian penting bagi ilmu sastra sekaligus bagi studi linguistik.

Kajian kearifan lokal dalam *RDP* ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi kearifan lokal melalui kajian stilistika dengan pendekatan Semiotik. Hasil kajian ini diharapkan memberikan informasi ilmiah bagi pemerhati sastra sekaligus pemerhati linguistik mengenai dimensi kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, mengingat kajian stilistika karya sastra sekaligus pemaknaannya hingga kini relatif jarang dilakukan oleh para linguist dan kritikus sastra.

B. Kajian Teoretis

1. *Style* dan Stilistika (*Stylistics*)

Style 'gaya bahasa' menyoroti pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu (Leech & Short, 1984:10). *Style* ialah performansi bahasa dalam karya sastra yang unik dan khas dengan memberdayakan segenap potensi bahasa dengan cara mengeksploitasi dan memanipulasinya untuk menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis. Bahasa sastra yang terwujud dalam *style* telah mengalami deotomatisasi dan defamiliarisasi guna menarik perhatian pembaca. Terjadi *foregrounding* dalam bahasa karya sastra yang dilakukan sastrawan, dengan melakukan eksplorasi, manipulasi, dan penyimpangan bahasa dalam rangka mencapai efek estetis.

Adapun stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams, 1979:165-167; Soediro Satoto, 1995:36). Jadi, Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang mengkaji *style* 'gaya bahasa' yakni wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) yang unik dan khas melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa. *Style*, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetis. *Style* 'gaya bahasa' membawa muatan makna tertentu. Setiap diksi dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya netral (Sudjiman, 1995:15-16).

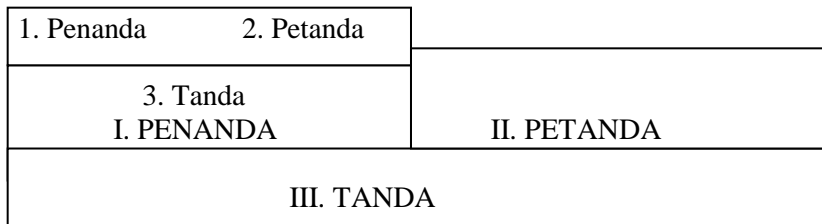
Istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir) menurut Chomsky (dalam Fowler, 1977:6), identik pula dengan isi dan bentuk dalam *style*. Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan pengarang melalui gaya bahasanya. *Style* 'gaya bahasa' meliputi gaya bunyi, diksi dan bentuk kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif (*figurative language*) dan citraan. *Style* dalam karya sastra berkaitan erat dengan latar sosiohistoris dan ideologi pengarang.

Sesuai dengan konvensi sastra, menurut Pradopo (2004:8), gaya bahasa merupakan tanda yang menandai sesuatu. Wahana karya sastra adalah bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*). Dalam karya sastra gaya bahasa itu menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Gaya, bagi Junus (1989:187-188), adalah tanda yang mempunyai makna dan gaya bahasa itu menandai ideologi pengarang. Ada ideologi yang disampaikan penulis jika ia memilih atau menggunakan gaya tertentu dalam karya sastranya.

2. Teori Semiotik

Semiotik merupakan disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14). Menurut Semiotika, karya sastra merupakan sistem komunikasi tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Peirce (dalam Abrams, 1981:170) membedakan tiga kelompok tanda: (1) **ikon** adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalnya kesamaan lukisan kuda dengan kuda yang dilukiskannya, (2) **indeks** adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda adanya api, dan (3) **simbol** adalah hubungan antara sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat, misalnya putih berarti suci. Mengutip pendapat Saussure, Barthes menyatakan bahwa semiotik mengacu pada dua istilah kunci, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). **Penanda** adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan **petanda** adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dengan konsep itulah yang disebut **tanda**. Barthes menyatakan bahwa dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Yang disebut tanda dalam sistem pertama --yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi--, hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua.

Bagan sistem tanda dalam Semiotik Barthes.



Pada diagram di atas terdapat dua tataran, yakni tataran sistem tanda pertama dan tataran sistem tanda kedua. Pada tataran sistem tanda pertama, stilistika *RDP* membawa pembaca ke acuan luar novel *RDP*. Stilistika *RDP* menggayut pada acuan referensial seperti konsep Plato (sastra sebagai imitasi realitas). Untuk pemaknaan stilistika *RDP*, *RDP* harus didudukkan sebagai kreasi (*creatio*), seperti konsep mimesis Aristoteles. Artinya, untuk pemaknaannya, *RDP* harus didudukkan pada tataran kedua diagram Barthes. Terlihat pada diagram, sistem tanda tataran pertama mencakup: (1) penanda, (2) petanda, dan (3) tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua, untuk menyampaikan pengenalan kepada apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda (Al-Ma'ruf, 2010:92-109). Dalam aplikasi pemaknaan *RDP*, teori tentang tanda kedua pakar tersebut dimanfaatkan secara simultan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, mengingat objek penelitiannya yakni *style* 'gaya bahasa' dan kearifan lokal dalam *RDP* merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal yang terkandung dalam teks novel *RDP*. Adapun sumber datanya adalah, sumber data primer yakni novel *RDP* karya Ahmad Tohari dan sumber data sekunder adalah berbagai pustaka yang relevan dengan objek penelitian, seperti artikel, kritik sastra, buku, dan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Sejalan dengan kajiannya, kajian ini dimulai dengan pendeskripsian *style* 'gaya bahasa' novel *RDP* baik diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif maupun citraan. Selanjutnya, analisis makna dilakukan dengan pendekatan Semiotik. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan metode pembacaan model Semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik (menurut konvensi bahasa) dan pembacaan hermeneutik (memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik sesuai dengan konvensi sastra) (Riffaterre, 1978:5-6). Dengan cara demikian novel *RDP* dapat dipahami hakikat kebahasaannya sekaligus makna (*significance*) kesastraannya.

Roland Barthes (1973:193-195; Hawkes, 1978:131-133) menyatakan bahwa Semiotik mengacu pada dua istilah kunci, yakni penanda atau 'yang menandai' (*signifier*) dan petanda atau 'yang ditandai' (*signified*). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah yang disebut tanda (*sign*). Adapun Peirce (dalam Abrams, 1981:170) membedakan tiga kelompok tanda, yakni: (1) Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya. (2) Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda adanya api. (3) Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Misalnya, janur kuning sebagai hiasan pada rumah dalam masyarakat Jawa merupakan tanda adanya upacara pernikahan sepasang manusia.

D. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Makna karya sastra merupakan formulasi gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Mengacu teori Semiotik, karya sastra merupakan sistem komunikasi tanda. Oleh karena itu, apa pun yang tercantum dalam karya sastra merupakan tanda yang mengandung makna di balik ekspresi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, maka stilistika *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, karya sastra mengacu kepada sesuatu di luar dirinya (Riffaterre, 1978:1). Bahasa sastra yang terformulasi dalam stilistika merupakan "penanda" yang menandai sesuatu, dan sesuatu itu disebut "petanda", yang ditandai oleh "penanda". Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya yakni makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah-Soeratno, 1991:18).

RDP karya Tohari menampilkan kearifan lokal Jawa (*local wisdom*) di tengah dinamika kehidupan global. Dengan penguasaan dan kekayaan wawasan sosial budaya dan falsafah Jawanya, Tohari secara plastis mengungkapkan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) Jawa yang diekspresikan Tohari melalui stilistika *RDP* merupakan khazanah budaya bangsa yang kini sudah jarang dibicarakan orang. Tohari melalui karyanya, *RDP*, agaknya ingin mengajak pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai adiluhung warisan para leluhur meskipun kini masyarakat hidup pada zaman global.

Yang menarik, berdasarkan analisis yang intens, kearifan lokal dalam *RDP* banyak yang memiliki hubungan intertekstualitas dengan ajaran Islam dalam al-Quran dan al-Hadits. Hal ini mudah dipahami mengingat Tohari adalah orang Jawa Islam. Oleh karena itu karya sastra yang lahir dari tangannya merupakan refleksi dirinya --orang Jawa yang santri-- terhadap lingkungannya. Berbagai nilai kearifan lokal yang berbasis budaya Jawa memang banyak yang bersumber pada ajaran Islam.

Berdasarkan kajian stilistika *RDP* dengan pendekatan Semiotik akan diungkapkan kearifan lokal dalam *RDP* sebagai berikut.

1. Sikap Arif Menghadapi Orang Khilaf

Salah satu kearifan lokal dalam stilistika *RDP* adalah sebuah pesan moral agar manusia tidak berbuat semena-mena, menyalah-menyalahkan atau merendahkan orang yang sedang terjebak dalam perbuatan salah atau terlena berbuat kesalahan. Dalam hal ini adalah pentingnya bersikap arif dan kasih sayang kepada orang yang sudah terlena/terlanjur berbuat kesalahan. Melalui gaya wacana alih kode, Tohari menyampaikan pesan moralnya. Data berikut mengilustrasikan hal itu.

- (1) Nurani sejarah bisa juga menampakkan diri sebagai falsafah orang-orang bersahaja yang suka berkata, "Aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput,.....". (hlm. 286)

Kalimat "Aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput,....." ("Jangan semena-mena terhadap orang yang (sedang terlanjur) berbuat kesalahan"). Ungkapan tersebut merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa yang mungkin tidak dimiliki oleh budaya lain. Ungkapan Jawa tersebut mengandung makna bahwa manusia harus bersikap bijaksana terhadap orang yang pernah berbuat salah atau melanggar norma hukum atau susila. Sebab, tidak ada manusia yang sempurna yang terlepas dari kesalahan atau kekhilafan. Oleh karena itu, wajar jika suatu saat orang terjerumus atau terlena dalam perbuatan yang salah. Orang yang berbuat salah justru perlu ditolong bukan malah disia-siakan terlebih dijelek-jelekkkan ibarat "sudah jatuh tertimpa tangga" lagi. Jangan sampai manusia bersikap sinis terlebih menghina-dina orang yang terlanjur berbuat salah. Orang yang berbuat salah itu sudah bersedih sehingga selayaknya jangan ditambah lagi kesedihannya dengan dihina.

Ungkapan "Aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput" jika dicermati memiliki hubungan interteks dengan hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi "An-insaanu mahalul khatha' wannisyaaan" yang artinya, "Manusia itu tempat salah dan lupa." Karena manusia memang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang tidak terlepas dari kesalahan dan kealpaan maka wajar jika suatu saat dia berbuat kesalahan atau terpeleset dalam perbuatan salah.

Sikap arif menghadapi orang khilaf itu pula yang memotivasi Tohari mengangkat Srintil, sang ronggeng sekaligus sundal, sebagai tokoh utama dalam *RDP*. Sebagai seorang *santri* (Muslim

taat) yang *santra* (melakukan kegiatan nyata dalam menjalankan ajaran Islam, *real action*), Tohari merasa terpanggil untuk "membaca" fenomena kehidupan di alam raya termasuk ronggeng sebagai suatu upaya untuk membaca tanda-tanda kekuasaan-Nya pada segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi. Ronggeng termasuk 'segala sesuatu' yang ada di bumi.

Tohari mendasarkan alasannya pada Q.S. al-Baqarah:255, *Lahuu maa fissaawaati wamaa fil-ardhi; Mandzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih* ("...milik-Nya (Allah)-lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi", tidak ada yang memberikan pertolongan kecuali dengan seizin-Nya"). Menurut Tohari, ronggeng itu termasuk dalam kategori kata *maa* (bahasa Arab) dalam ayat tersebut yang berarti "segala sesuatu". Jadi, segala sesuatu atau fenomena apa pun dalam kehidupan manusia baik yang bernilai kebajikan maupun bernilai kemaksiatan perlu dikaji guna menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hanya saja yang perlu diperhatikan bahwa ketika mengkaji atau mengamati ronggeng misalnya, manusia harus tetap berpijak pada *bismi rabbikalladzii khalaq* ("membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"). Jika demikian, maka ketika seseorang menyaksikan gerakan ronggeng yang erotis sekali pun atau membaca novel *RDP* yang mengekspos tokoh ronggeng sebenarnya dia justru sedang mencari wajah Tuhan dan menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal itu sesuai dengan ayat al-Quran Surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: "*Iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq; khalaqal insaana min 'alaq; iqra' warabbukal ladzi 'allama bil qalam; 'allamal insaana ma lam ya'lam*" (artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (segala sesuatu); yang menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah dan Tuhanmu yang mengajarkan kepadamu (manusia) dengan qalam; mengajarkan kepada manusia sesuatu yang tidak diketahuinya.").

Berdasarkan alasan itu, Tohari sebagai sastrawan santri mengekspos kehidupan ronggeng yang sarat dengan erotisme dan perilaku mesum. Dalam konteks ini yang diekspos dalam *RDP* bukan pornografi atau erotisme. Erotisme dalam *RDP* merupakan pernik-pernik dalam dunia ronggeng yang tak terpisahkan. Jadi, erotisme dan seksualitas bukan merupakan inti cerita *RDP* melainkan sekedar pelengkap cerita, ibarat garam dalam masakan. Tanpa garam masakan terasa hambar.

Sejalan dengan itu, manusia yang bagaimanapun buruk perilakunya, memiliki peluang untuk bertobat kepada Tuhan. Termasuk manusia yang pernah berbuat dosa besar sekali pun akan diampuni dosanya jika manusia itu mau bertobat dan memperbaiki diri dengan mematuhi ajaran-Nya. Data berikut menyiratkan hal itu.

(2) Dan kemudian Srintil dengan nilai kemanusiaannya sendiri merasa selera agung, meski tanpa sepele kata jua, membuka pintunya bagi segala manusia dan kepada tiap-tiap jiwa untuk masuk menyelaraskan diri kepadanya. (hlm. 355)

Ungkapan "... selera agung, meski tanpa sepele kata jua, membuka pintunya bagi segala manusia dan kepada tiap-tiap jiwa untuk masuk menyelaraskan diri kepadanya" pada data (2) memiliki hubungan intertekstualitas dengan ayat al-Quran (S. al-Fajr: 27-30) sebagai hipogramnya. Ayat al-Quran itu berbunyi: *Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'ii ilaa rabbiki raadhiyyatan mardhiyyah, fadkhalii fi 'ibaadii wadkhalii jannatii*, artinya: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang (radhiyah) dan tenang (diridhai-Nya), masuklah ke dalam golongan hamba-Ku (yang Ku-ridhai), dan masuklah ke dalam surga-Ku." Jadi, ungkapan pada data (2) di atas mengandung pesan moral kepada pembaca, siapa pun yang pernah berbuat kesalahan besar sekali pun --termasuk ronggeng yang juga sundal-- agar segera kembali ke jalan yang benar yang diridhai Allah agar kelak memperoleh surga.

Melalui bahasa sebagai medium sastra agaknya Tohari ingin menyampaikan gagasan bahwa dalam bekerja, berkarya seni, berkeluarga, bermasyarakat, atau apa pun yang dilakukan manusia termasuk menolong orang lain, hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Itulah wujud dari pengamalan Tohari terhadap ayat al-Quran bahwa "*Wamaa khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduu*". Artinya, "*Dan Aku (Tuhan) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan diri kepada-Ku.*" Tohari melontarkan gagasan-gagasan sangat mendasar tentang kemanusiaan, moral, dan religiusitas sebagai wujud pengamalannya atas ajaran Islam secara *kaffah*, menyeluruh. Inilah esensi takwa yakni beriman kepada Allah dan beramal shalih, berbuat kebajikan bagi umat manusia dan seluruh alam tanpa melihat latar belakang manusia yang beraneka ragam.

Dalam kesempatan Tohari menonton kesenian ronggeng, sang ronggeng menari dengan

sensual, dengan tubuh indah dan goyang pinggulnya yang membuat para penonton naik birahi. Ketika itu dua pejabat dan seorang ustadz di sebelahnya menundukkan muka, tidak mau melihat ronggeng tersebut karena menurut mereka, aib menonton hal itu. Namun, Tohari asyik-asyik saja melihat semua itu. Ketika Tohari ditanya, mengapa asyik saja menonton? Tohari menjelaskan bahwa “Mata harus dijaga dari maksiat” itu dalilnya jelas dan tak mengada-ada. Akan tetapi masalahnya ada dalil lain dari al-Quran untuk orang-orang khusus dan yang lain juga. Dalil lain yang juga sama-sama dalam al-Quran berbunyi, “Apa pun yang Kaulihat di situlah wajah Tuhan.” Jadi, menurut Tohari, pada pantat ronggeng pun ada wajah Tuhan (http://annarnellis.blogs.friendster.com/arne/2007/2/wajah_tuhan_di_html, diakses tanggal 10 Juni 2007). Data berikut ilustrasinya.

- (3) *Ibuku* telah sekian lama terlena dalam krida batin yang naif, kenaifan mana telah melahirkan antara lain ronggeng-ronggeng Dukuh Paruk. Ronggeng sendiri mestinya tiada mengapa bila dia memungkinkan ditata dalam keselarasan agung. Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan. (hlm. 394)

Bagi Tohari, sebagai sebuah kebudayaan subkultur, kesenian ronggeng sebenarnya sah-sah saja untuk hidup dan dikembangkan asalkan tetap sejalan dengan ajaran Tuhan. Jika tidak selaras dengan kehendak Tuhan misalnya mengembangkan wawasan berahi yang primitif maka harus diluruskan. Hal ini dimaksudkan agar kesenian bukan menimbulkan *madharat* melainkan justru mendatangkan manfaat bagi manusia yakni sebagai sarana untuk mendekat kepada-Nya.

Kearifan dalam menghadapi orang khilaf juga ditunjukkan oleh Tohari dalam menutup cerita *RDP* dengan mengamalkan perintah Allah kepada manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi yakni “*amar ma'ruf nahi munkar*” (artinya; “menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan”) dengan cara yang khas sastra. Tohari mengajak pembaca melalui karya seni budaya, novel *RDP*, untuk tetap bersikap arif, ramah, dan membantu orang-orang yang pernah berbuat kesalahan. Tohari menutup cerita *RDP* dengan sebuah kalimat transendental yang mendalam maknanya, yakni untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan.

- (4) Dukuh Paruk harus kubantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas. (hlm. 395)

Ungkapan “Dukuh Paruk harus kubantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas” pada data (4) agaknya mempunyai hubungan interteks dengan ayat al-Quran yang berbunyi: “*Wamaa khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduu*” (artinya: “Dan tidak Aku (Tuhan) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”). Ungkapan Tohari melalui tokoh Rusus dalam menutup *RDP* itu memiliki makna mendalam. Inilah esensi *RDP* yang paling mendasar. Di sinilah *RDP* akhirnya berlabuh dan menemukan muara maknanya yang paling asasi, mendalam, dan menyentuh.

2. Hidup dalam Keserbawajaran (*Sak Madya*: Jawa)

Kearifan lokal yang juga ditampilkan oleh Tohari dalam *RDP* adalah pandangan “hidup sebaiknya dalam keserbawajaran, jalan tengah”, *sak madya*. Manusia hidup harus memperhatikan keseimbangan dan keselarasan, secukupnya saja, tidak perlu berlebihan. Ilustrasi berikut melukiskan pesan moral itu.

- (5) Inilah yang dulu kukatakan, dalam hidup segala hal mestilah dilakukan pada batas kewajaran. Karena keselamatan berada di tengah antara dua hal yang saling berlawanan. Jadi keselamatan adalah jalan tengah, atau kewajaran atau keberimbangan. Yang kita saksikan akhir-akhir ini adalah kehidupan yang serba tidak wajar, melampaui batas. Dan kehidupan takkan kembali berimbang sebelum dia mengalami akibat ketidakwajaran itu. (hlm. 238)

Dalam masyarakat Jawa segala sesuatu dalam kehidupan disarankan agar dilakukan dalam batas-batas kewajaran, '*sak madya*' (Jawa), tidak berlebih-lebihan atau tidak melampaui batas. Dalam melakukan sesuatu baik bekerja, mencari rezeki, bergaul, berpakaian, maupun bermain sebaiknya dilakukan sewajarnya, secukupnya. Dengan berbuat secukupnya, '*sak madya*' itu, niscaya kita akan lebih aman dan selamat. Sebaliknya apabila manusia melampaui batas, berbuat ketidakwajaran maka konsekuensinya adalah akan timbul akibat yang tidak terduga. Inilah salah satu kearifan lokal Jawa yang sering dilupakan oleh warga masyarakat masa kini.

Pandangan keserbawajaran atau '*sak madya*' dalam budaya Jawa tersebut agaknya memiliki hubungan intertekstual dengan ajaran Islam dengan hadits Rasulullah Saw. sebagai hipogramnya yang berbunyi "*Kuluu wasyrabuu walaa tushrifuu*", artinya "Makanlah dan minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan". Ajaran Rasul itu tidak hanya berlaku dalam hal makan dan minum melainkan memiliki implikasi yang luas dalam semua bidang kehidupan lain seperti dalam bekerja, berolah raga, berpakaian, dan sebagainya.

Keserbawajaran dalam hidup dipertegas oleh Tohari dalam gaya kalimat Antitesis berikut.

- (6) "Jangan tertawa terlalu terbahak-bahak, sebab nanti akan segera menyusul tangis sedih," demikian sering dikatakan Sakarya kepada anak-cucunya di Dukuh Paruk. (hlm. 184)

Gaya kalimat Antitesis pada data (6) di atas sengaja dimanfaatkan Tohari untuk menunjukkan dua hal yang saling bertentangan tetapi nyata dalam kehidupan manusia. Kata 'tertawa' dan 'tangis sedih' merupakan dua hal yang bertentangan seperti halnya benar-salah, senang-gembira, gelap-terang, dan sebagainya merupakan pasangan yang selalu ada dalam kehidupan. Manusia dianjurkan dapat bersikap dan bertindak wajar, tidak berlebihan (Jawa: *sak madya*) agar tidak menghadapi akibat yang tidak diinginkan.

3. Manusia Hidup Menjadi (Tokoh) Wayang dalam Cerita yang Sudah Pakem

Kearifan lokal yang juga menarik dalam *RDP* adalah bahwa "manusia hidup menjadi (tokoh) wayang dalam cerita yang sudah pakem". Artinya, manusia hidup di dunia yang maya ini adalah aktor dan aktris yang sedang memerankan tokoh tertentu seperti tokoh wayang dalam sebuah cerita yang sudah baku (*pakem*). Kearifan lokal mengenai "manusia hidup menjadi (tokoh) wayang dalam cerita yang sudah pakem" telah lama hidup dalam budaya masyarakat Jawa. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut.

- (7) Hidup adalah berperan menjadi wayang atas sebuah cerita yang sudah dipastikan dalam pakem. Dukuh Paruk sepanjang zaman mengajarkan, kehidupan adalah pakem; manusia tinggal menjadi pelaku-pelaku yang bermain atas kehendak dalang. (hlm. 156)
- (8) Membela diri dari nasib buruk ketika zaman sudah mengulurkan tangannya adalah sia-sia. Bukan hanya karena Sakarya telah kehilangan keberanian. Tetapi karena dia percaya bahwa keperkasaan zaman mustahil tertandingi oleh kekuatan seorang manusia. (hlm. 242)

Dalam kehidupannya manusia terkadang mengalami nasib baik dan nasib sial seperti roda yang berputar, terkadang di atas terkadang di bawah. Oleh karena itu, jika manusia sedang beruntung, sedang mendapat anugrah atau berkedudukan tinggi jangan sampai lupa diri seolah-olah keberuntungan, ketenaran, dan kedudukannya itu akan abadi. Sebab, manusia pada dasarnya sekadar menjalankan peran tokoh tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada dirinya, dan tidak pernah tahu apa yang akan diperankannya kemudian. Hal itu dapat dipahami karena kesemuanya itu adalah kehendak (*iradah*) Tuhan Yang Mahakuasa.

Manusia hidup di dunia dapat dikatakan seperti sedang bermain peran atau menjadi aktor/aktris di atas panggung sandiwara. Jika dicermati, gagasan itu juga memiliki hubungan intertekstual dengan lirik lagu "Panggung Sandiwara" yang pernah dipopulerkan oleh Ahmad Albar dengan kelompokbandnya, *God Bless* pada era 1970-an. Esensi syair lagu tersebut pada dasarnya sama dengan kearifan lokal pada *RDP*. Perbedaannya adalah *RDP* karya Ahmad Tohari menggunakan ungkapan "Hidup adalah berperan menjadi wayang atas sebuah cerita yang sudah

dipastikan dalam pakem”. Adapun syair lagu ”Panggung Kehidupan” karya God Bless mengekspresikan hal itu dengan ungkapan ”dunia ini panggung sandiwara”. Manusia terkadang memerankan tokoh yang berbahagia, tertawa terbahak-bahak tetapi terkadang memerankan tokoh sedih, menangis.

Jika direnungkan secara kontemplatif, ungkapan ”Hidup adalah berperan menjadi wayang atas sebuah cerita yang sudah dipastikan dalam pakem” lalu dirangkai dengan ”... keberhasilan zaman mustahil tertandingi oleh kekuatan seorang manusia” pada data (7) dan (8) memiliki hubungan intertekstualitas dengan ayat al-Quran: ”*Innallaaha 'alaa kulli syaiin qadiir*” (Artinya: ”Sesungguhnya Allah berkehendak atas segala sesuatu”). Artinya, manusia memang diberi kesempatan untuk berusaha secara optimal dengan segala daya dan kekuatan tetapi Allahlah yang menentukan hasil akhirnya. Manusia berusaha, Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Manusia sebagai makhluk tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari kehendak (*iradah*)-Nya.

Kearifan lokal mengenai manusia hidup menjadi tokoh wayang dalam cerita juga dipertegas oleh Tohari dalam *RDP* dalam kutipan berikut.

- (9) ”Yang paling perkasa itu yang *murbeng dumadi*, Mas. Yang telah menentukan kami hidup di Dukuh Paruk ini, yang telah memastikan hidup kami seperti ini. (hlm. 185).

Ungkapan '*murbeng dumadi*' ('Yang Mahakuasa') pada data (7) dimanfaatkan oleh Tohari selain memang untuk menciptakan *setting* budaya Jawa juga membawa muatan makna religius. Bahwa manusia sebenarnya tidak akan terlepas dari kehendak Tuhan. Manusia tidak akan mungkin melawan kemahakuasaan Tuhan. Artinya, jika manusia telah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu maka hasilnya diserahkan kepada Tuhan.

4. Eksistensi Manusia Tidak Ditentukan oleh Asal-usulnya

Salah satu kearifan lokal yang menarik dalam *RDP* adalah eksistensi manusia itu tidak ditentukan oleh asal-usulnya seperti keturunan siapa, dari mana asalnya, bagaimana latar belakangnya, melainkan lebih pada reputasi, prestasi, perilaku, dan pembawaannya.

Di samping ditampilkan sebagai perempuan yang tidak berdaya melawan sistem tradisi dunia ronggeng –dari ritual *bukak klambu*, duta keperempuanan yang menjadi pemangku hasrat kelelakian, hingga harus menghindari percintaan dengan seorang laki-laki pujaan hati--, Srintil yang udik dan dari keluarga miskin juga ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki kemandirian dan harga diri. Srintil ronggeng yang populer di kalangan masyarakat sekaligus sundal pun berani menolak laki-laki yang tidak disukainya, meskipun laki-laki itu pejabat yang terhormat di masyarakat.

Dilukiskan dalam *RDP*, Marsusi, --kepala dinas perkebunan di kabupaten, jabatan yang cukup tinggi bagi warga pedesaan--, adalah salah satu laki-laki yang menjadi korban kemandirian Srintil. Marsusi ditolak oleh Srintil, meskipun dia telah datang ke rumah Kartareja, ibu semangnya, dan menyediakan kalung emas seberat seratus gram. Bahkan, Marsusi bersedia menghormati Srintil dengan menyebutnya *Jenganten*. Dalam masyarakat Jawa *Jenganten* merupakan sebuah panggilan bagi perempuan terhormat dan tidak sembarang perempuan mendapat sebutan itu.

- (10) Marsusi duduk gelisah. Sebaliknya, Srintil duduk di atas singgasana kemandirian yang nyata. Berkali-kali Marsusi menelan ludah, tetapi Srintil tetap duduk menyamping, berpura-pura tidak tahu ada seekor buaya lapar di dekatnya. ”*Jenganten*,“ suara Marsusi serak. Senyumnya kaku seperti anak kecil sedang minta jajan kepada emaknya. ”Ini kalungmu, ambillah.“ (hlm. 149)

Dalam bagian ini, Tohari menampilkan kearifan lokal yang jarang disadari oleh kebanyakan warga masyarakat. Meskipun Srintil adalah perempuan yang berasal dari keluarga miskin dan dari udik lagi, Dukuh Paruk yang terkenal miskin (melarat), Srintil dapat eksis dengan harga dirinya yang tinggi. Bahkan, ketika menghadapi pejabat yang cukup tinggi pun untuk ukuran pedesaan dan saat itu (dekade 1960-an), Srintil dapat membuat pejabat itu harus merendahkan martabatnya.

5. Sejelek dan Selemah Apa pun Manusia Pasti Memiliki Kelebihan

Tokoh utama *RDP*, Srintil, meskipun dari namanya terdengar tidak istimewa bahkan terkesan rendah, sebenarnya memiliki makna yang dalam, simbolis, dan filosofis. Nama Srintil sengaja dipakai untuk tokoh utama, selain memiliki fungsi sebagai identitas seorang perempuan desa juga memiliki fungsi simbolik. Sejalan dengan teori Saussure (1988:147; Sudjiman dan Zoest, 1996:9), kata 'Srintil' merupakan tanda yang penting artinya dalam komunikasi. Kata 'Srintil' dalam bahasa Jawa berarti kotoran kambing yang wujudnya kebulat-bulatan berwarna hijau tua kehitam-hitaman dan berbau tidak sedap. Meskipun baunya busuk dan wujudnya menjijikkan, 'srintil' dapat menjadi pupuk yang mampu menyuburkan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya di tanah yang gersang sekali pun. Artinya, meskipun kotoran kambing itu wujudnya menjijikkan dan baunya busuk toh srintil tetap dibutuhkan dan dicari oleh manusia (para petani). Jadi, nama 'Srintil' dalam *RDP* mengandung makna filosofis yang tinggi. Agaknya alasan inilah yang mendorong Tohari menggunakan nama 'Srintil' bagi tokoh utamanya. Melalui gaya wacana yang apik, Tohari menyampaikan hal itu. Data berikut adalah ilustrasinya.

- (1) Sorot neon pertama di Dawuan menjadi saksi bahwa yang terjadi pada Srintil adalah sesuatu yang khas Srintil. Latar sejarahnya yang melarat dan udik ibarat beribil. Tahi kambing itu meski busuk dan menjijikkan, namun menyuburkan daun-daun tembakau di tanah gersang. Srintil tidak tercabik-cabik oleh sejarahnya. Sebaliknya, Srintil bangkit membentuk dirinya sendiri dengan sejarah keterbelakangannya. Hasilnya mulai terpapar di bawah sorot lampu neon itu. Srintil menjadi pusat suasana, menjadi daya tarik suasana dan Srintil duduk menguasai suasana. (hlm. 185)

Hal itu juga diperkuat dalam bagian cerita lain yang menunjukkan eksistensi Srintil, ronggeng sekaligus sundal yang dipandang rendah oleh banyak warga mesyarakat, ternyata juga memiliki pesona yang demikian kuat bagi banyak laki-laki. Begitu kuat pesona ronggeng Srintil bagi masyarakat Dukuh Paruk. Sampai-sampai perempuan atau para istri pun bukannya cemburu atau marah melihat suaminya bertayub dan 'menjamahnya' melainkan justru bangga jika suaminya dapat bertayub, menari dengan Srintil dalam sebuah pentas ronggeng. Mereka bahkan berani menjual apa saja yang menjadi miliknya asal suaminya dapat bertayub dengan Srintil, mencium, dan menjamahnya. Data berikut ilustrasinya.

- (1) "Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya," kata seorang perempuan. "Jangan besar cakap," kata yang lain. "Pilihan pertama seorang ronggeng akan jatuh pertama pada lelaki yang memberinya uang paling banyak. Dalam hal ini suamiku tak bakal dikalahkan." "Tetapi suamimu sudah pikun. Baru satu babak menari pinggangnya akan terkena encok." "Aku yang paling tahu tenaga suamiku, tahu?" "Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil." (hlm. 38)

Jelas bahwa Srintil meskipun berprofesi sebagai ronggeng sang sundal, ternyata memiliki kekuatan dan daya tariknya sendiri. Dengan berprofesi sebagai ronggeng, Srintil menjadi duta keperempuanan yang merepresentasikan suara perempuan kelas bawah yang tersia-sia oleh sejarah. Namun demikian, Srintil dibutuhkan banyak orang baik laki-laki maupun perempuan.

6. Musik Tradisional Siter yang Sentimental

Kearifan lokal yang tidak kalah nilainya adalah musik tradisional Siter yang merupakan seni musik khas Jawa yang kini mulai jarang dimainkan orang. Tohari memanfaatkan citraan intelektual untuk mengingatkan pembaca akan genre musik tradisional yang mulai langka dan jarang terdengar namun sebenarnya memiliki daya artistik yang tinggi. Genre musik itu merupakan bagian dari khasanah budaya nasional yang sebenarnya layak dilestarikan karena daya artistiknya yang mampu membawa pendengarnya hanyut dalam pikiran dan perasaannya. Musik itu bahkan mampu membuat pendengarnya terbuai dalam fantasi yang sentimenatl, melakukan introspeksi, melihat ke dalam dirinya sendiri, mengkhayal ke masa-masa lalu pada masa yang paling indah dalam hidupnya.

- (1) Jadi, Wirsiter bersama istrinya pergi ke sana kemari menjajakan musik yang memanjakan rasa, yang sendu, dan yang melankolik. Musiknya tidak membuat orang bangkit berjoget, melainkan membuat pendengarnya mengangguk-angguk menatap ke dalam diri atau terbang mengapung bersama khayalan sentimental. (hlm. 130)

Tidak seperti musik-musik modern misalnya musik *rock n roll* yang menghentak, musik pop yang sering cengeng, jazz dan blues atau musik ndhang dhut yang membuat pendengarnya ingin menari atau berjoget, musik siteran justru memanjakan rasa, membawa pendengarnya terbang melayang dalam alam khayal atau hanyut dalam pikiran dan perasaannya yang sentimental. Sebuah kontradiksi dua genre musik –tradisi dan modern-- yang menggelitik intelektual pembaca.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa *RDP* mengungkapkan kasus yang unik dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan latar budaya lokal Jawa yang memperkaya pengetahuan masyarakat tentang khasanah budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, *RDP* memperoleh tempat khas dalam jagat sastra Indonesia. Jika ada anggapan sebagian orang bahwa *RDP* memikat perhatian karena aspek erotisme dunia ronggeng, sebenarnya hal itu tidak pada tempatnya. Aspek erotisme dalam *RDP* merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari dunia ronggeng, bukan pornografi. Oleh karena itu, unsur erotisme dalam *RDP* dapat diibaratkan sebagai garam dalam masakan. Tanpa garam masakan rasanya hambar.

E. Simpulan

Mengakhiri pembahasan kajian ini dapat dikemukakan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) budaya Jawa yang turut memberikan kontribusi dalam memperkuat jati diri bangsa. Di antara nilai kearifan lokal itu adalah sikap arif menghadapi orang khilaf, hidup dalam keserbawajaran, manusia hidup menjadi tokoh wayang dalam cerita yang sudah pakem, eksistensi manusia tidak ditentukan oleh asal-usulnya, sejelek dan selemah apa pun manusia pasti memiliki kelebihan, dan musik tradisional Siter yang menghanyutkan dan menyentuh perasan.

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam *RDP* memiliki hubungan intertekstual dengan ajaran Islam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang Ahmad Tohari yang hidup dan dibesarkan di pedesaan Jawa Tengah dan di lingkungan pondok pesantren. Tohari berhasil memadukan wawasan budaya Jawa dengan ajaran Islam secara sinergis dalam *RDP*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bagi Tohari *RDP* merupakan media dakwah kultural kepada masyarakat.

Dalam *RDP*, nilai kearifan lokal tersebut merupakan subkultur budaya Jawa yang merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional. Jika nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikembangkan secara sistemik niscaya akan dapat memperkaya dan memperkokoh jati diri bangsa. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa kearifan lokal tersebut berpotensi dan berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa yang kini sedang mengalami kemerosotan luar biasa. Sastra yang mengandung nilai kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Altenbernd, Lynd and Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.

- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies* (Trans. Annette Lavers). London: Paladin.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. "Hakikat Penelitian Sastra" dalam Jurnal *Gatra* Nomor 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Chomsky, Noam. 1971. "Deep Structure, Surface Structure, and Semantic Interpretation" dalam *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. Danny D. Steinberg & Leon A. Jakobovits (Ed.). New York: Cambridge University Press.
- Culler, Jonatan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistic and the Novel*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stilistics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/AhmadTohari> (Diakses tanggal 8 September 2007)
- Junus, Umar. 1984. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, Geoffrey N. & Michael H. Short. 1984. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Stilistika" dalam Jurnal *Humaniora* Nomor 1, Tahun 1994.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. (Edisi Baru). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, W. 1977. *Stylistics*. Harmondsworth Middlesex: Penguin Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.

Biodata Penulis

Ali Imron Al-Ma'ruf, putera Klaten, adalah lulusan S1/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta (UNY, 1980). Setelah lulus S2/Magister Humaniora (M.Hum.)/Sastra di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995), dia menyelesaikan studi S3/Doktor Linguistik di Universitas Sebelas Maret (2009) dengan nilai *Cumlaude*.

Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta ini aktif dalam penelitian dan menjadi pemakalah dalam berbagai seminar nasional dan internasional. Selain menjadi reviewer penelitian, artikel jurnal, dan buku ajar/teks, dia menjadi instruktur *workshop* penulisan artikel ilmiah pada Jurnal Terakreditasi; manajemen jurnal ilmiah Terakreditasi; penulisan buku ajar/teks, metode penelitian bagi dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah; juga instruktur *workshop* penulisan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM); pers kampus mahasiswa; kepemimpinan dan keterampilan manajemen (tingkat dasar dan menengah) bagi mahasiswa PTS Kopertis VI. Dia juga Asesor Sertifikasi Guru (sejak 2007), Asesor Sertifikasi Dosen (sejak 2011), dan Yuri Debat Bahasa Indonesia Siswa SMK Tingkat Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Menengah Kemendiknas di Bandung (2010).

Sebagai akademisi, ia sering menulis artikel yang dipublikasikan melalui Jurnal *Berkala Penelitian* Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, *Litera Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Terakreditasi, FBS UNY), *Literasi* (Fakultas Sastra Unej Jember), *Dinamika Sosial dan Ekonomi* (Kopertis VI Jawa Tengah), *Littera Buletin Sastra* (Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta), *Tsaqafa Kajian Seni Budaya Islami* (LSBO PP Muhammadiyah), *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Pascasarjana Univet Bantara Sukoharjo), *Kajian Linguistik & Sastra* (Terakreditasi, PBS FKIP UMS), *Humaniora Jurnal Kebudayaan* (Terakreditasi, LPPM UMS), *Akademika* (LPPM UMS), *Warta Pengabdian pada Masyarakat* (LPPM UMS), *Tajdid* (LPID UMS), *Langkah Baru* (PDM Surakarta), dan media massa SKH *Republika*, *SKHPelita*, *Tabloid Citra*, dan lain-lain. Beberapa karya bukunya a.l.: *Ikhtisar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (FKIP UMS dan Penerbit Sumbangsih Yogyakarta, 1985); *Panduan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (FKIP UMS, 1988); *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Sastra Indonesia Modern Perspektif Novel Keluarga Permana* (Smart Media Surakarta, 2006; 2010); *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Pilar Media Yogyakarta, 2007, memperoleh insentif penulisan buku ajar dari DP2M Ditjen Dikti, 2008); *Stilistika Teori, Metode, Aplikasi dalam Pengkajian Estetika Bahasa* (CakraBooks Surakarta, 2009; 2012); *Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Holistik* (UNS Press Surakarta, 2010); *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasinya* (memperoleh hibah buku teks dari DP2M Ditjen Dikti, 2011; dalam proses penerbitan oleh penerbit Lubuk Agung, Bandung). Ia juga anggota penulis buku *Muhammadiyah dalam Kritik* (Editor Maryadi & Abdullah Aly, 2000); *Bahagiannya Berislam* (LP2A UMS, Penulis & Editor, 2001); *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Editor Siti Zuhriyah Ar. & Andi Haris Prabawa, 2002); *Transformasi Budaya* (Editor Maryadi & Abdulllly Aly, 2003), *Membumikan Ilmu Pengetahuan dalam Muhammadiyah* (Editor Jabrohim, Pustaka Pelajar, 2011), *Pendidikan Seni Budaya yang Islami* (LSBO PP Muhammadiyah, 2012).

Di tempat kerjanya dia dipercaya menjadi Redaksi Jurnal *KajianLinguistik danSastra* (Terakreditasi 2003; 2009) sebagai Wakil Ketua Penyunting (2003-2009), Anggota Penyunting (2009-2012), dan Ketua Penyunting (2012-2015); Ketua Dewan Redaksi *VaridikaJurnal Penelitian Pendidikan* FKIP UMS (Terakreditasi 2000; 2003, 2006) (1987-1991); Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah *Akademika* Lemlit UMS (1991-2001), Dewan Redaksi Majalah Sastra *Rethorica* Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komda Surakarta (1989-1995); Ketua Penyunting Jurnal *Dinamika Sosial Ekonomi* Kopertis Wilayah VI Jateng (sejak 2010), dan Ketua Dewan Editor Jurnal *Tsaqafa Kajian Seni Budaya Islam* Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah (sejak 2011).

METAMORFOSIS KETOPRAK DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL

Chafit Ulya
PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

This paper discusses the metamorphosis in ketoprak show. This paper compiled to describe and explain the metamorphosis in a Ketoprak Ngampung Balaikambang show. Data sources obtained from observations and interviews. From the analysis carried out, it is known that there is a change in the pattern of staging and Ketoprak Ngampung Balaikambang performances. The changes are seen in the story and performances supporting elements, such as music, the stage setting, and lighting. Meanwhile, the Javanese Language, Javanese fashion, and the story line which includes in it three important elements in ketoprak, that gandrung, dagelan, and perangan is kept because it is considered as a characteristic of the ketoprak. From here, it can be concluded that innovation in the Ketoprak Ngampung Balaikambang show is only at the level of complementary, rather than elementary.

Key Word: Ketoprak, Ketoprak Ngampung Balaikambang, metamorphosis

A. Pendahuluan

Sudah sejak tahun 1930-an, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bagaimana perlunya menggunakan sarana-sarana budaya untuk mengadakan dialog dengan budaya-budaya barat (dalam Subanar, 2006: 5). Senada dengan pemikiran tersebut, Suriasumantri (2001: 276) mengatakan bahwa “Proses pengembangan kebudayaan nasional pada dasarnya adalah penafsiran kembali dari nilai-nilai konvensional agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman serta penumbuhan nilai-nilai baru yang fungsional”. Rendra juga secara tegas sudah menyatakan bahwa ia menolak sikap yang memperlakukan tradisi sebagai ’kasur tua untuk tidur-tidur saja, bermalas-malas menempuh gaya hidup cendawan’ (Yudiaryani, 2006: 11).

Dengan melandaskan pada pemikiran-pemikiran tersebut, rasanya memang sudah saatnya kesenian tradisional direka ulang, disesuaikan dengan selera masyarakat sekarang. Bertahan pada pola dasar (*pakem*) bukan pilihan yang tepat mengingat perubahan yang begitu cepat pada pola dan budaya hidup masyarakat. Dengan demikian, sangat wajar, bahkan memang seyogyanya terjadi bahwa kesenian tradisional mesti berkembang dan menyesuaikan dengan selera dan kebutuhan masyarakat pada zamannya.

Meskipun sering menimbulkan kontroversi, perubahan pola (metamorfosis) yang terjadi pada beberapa kesenian tradisional nyatanya mampu mengangkat citra kesenian tradisional. Dulunya anak-anak muda merasa malu mengenakan kain batik. Namun, dengan kemasan yang lebih modern (*up to date*), kain batik menjadi salah satu pilihan yang banyak dicari orang, tidak saja generasi tua, generasi muda pun ikut meramaikannya. Bahkan, kesenian wayang kulit yang dianggap kesenian *adiluhung* pun tak lepas dari perubahan (metamorfosis) tersebut. Tidak heran jika lantas muncul kreativitas baru dalam bentuk Wayang Suket pimpinan Slamet Gundono atau Wayang Kampung Sebelah pimpinan Ki Jliheng Suparman.

Fenomena tersebut terjadi pula pada ketoprak, khususnya di Kota Surakarta. Beberapa waktu terakhir, muncul suatu komunitas baru yang menamakan diri sebagai Kelompok Ketoprak Ngampung Balaikambang. Kelompok inilah yang memiliki keberanian mendobrak pakem yang ada

dalam ketoprak. Bagaimanakah wujud perubahan bentuk (metamorfosis) yang dilakukan? Makalah ini akan menjawab pertanyaan tersebut.

Landasan Teori

Di Indonesia, banyak terdapat teater tradisional. Salah satunya adalah ketoprak. Teater tradisional merupakan wujud pertunjukan atau ekspresi seni yang lahir dari kreativitas masyarakat lokal, tanpa campur tangan kebudayaan lain. Teater tradisional berkembang dari kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hal ini berbeda dengan teater modern yang didefinisikan sebagai bentuk teater yang tidak lagi murni karena sudah bercampur dengan bentuk pertunjukan dalam teater modern. Sedyawati (1981: 48) berpendapat bahwa predikat tradisional bisa diartikan sebagai segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sementara itu, yang tidak tradisional adalah yang tidak terikat pada kerangka apapun.

Demikian halnya yang terjadi pada ketoprak. Ketoprak merupakan teater tradisional yang bermula dari aktivitas masyarakat desa di suatu tempat. Aktivitas tersebut berupa berkumpul, bernyanyi, dan menari. Lalu dikemas dalam sebuah cerita dan disajikan menjadi sebuah pertunjukan yang dinamakan dengan ketoprak.

Ketoprak sendiri diciptakan oleh RMT Wreksadiningrat pada tahun 1901 di sebuah desa di daerah Klaten. Nama ketoprak diambil karena salah satu alat musik yang dipakai sebagai iringan meimbulkan bunyi *kethok* dan *prak prak prak* (Hatley, 2008: 20). Maka, kesenian ini lantas dinamakan dengan ketoprak.

Haryawan (1993: 231), menyebutkan ciri-ciri ketoprak sebagai berikut: (1) ketoprak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam dialog; (2) cerita tidak terikat pada salah satu pakem, tetapi ada tiga kategori pembagian, yaitu cerita-cerita tradisional, cerita-cerita babad, dan cerita-cerita masa kini; (3) musik pengiringnya adalah gamelan Jawa; (4) seluruh cerita dibagi dalam babak besar dan kecil dan tidak mengenal *flashback*; dan (5) ada peranan *dagelan* yang mengikuti tokoh-tokoh protagonis dan antagonis.

Dalam perkembangannya, ketoprak memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Selain memberikan hiburan, ketoprak juga memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk cerita dan dialog yang dibawakan oleh para pemainnya. Mengingat banyaknya nilai dan fungsi yang dikandung dalam ketoprak, keberadaan ketoprak pantas dilestarikan sebagai salah satu aset budaya bangsa.

B. Pembahasan

Ketoprak Ngampung merupakan salah satu kelompok ketoprak paling aktif di Surakarta saat ini. Prestasinya juga cukup baik, karena berkali-kali memenangkan kejuaraan teater tradisional tingkat regional dan nasional. Atas pencapaian tersebut, Ketoprak Ngampung layak dipandang sebagai salah satu wujud perkembangan seni tradisi ketoprak, khususnya di kota Surakarta. Pernyataan itu juga didasarkan pada bentuk pertunjukannya yang banyak mengalami perubahan.

Menurut penuturan Dwi Mustanto, salah satu pendiri Ketoprak Ngampung, nama Ketoprak Ngampung mulai dipublikasikan kepada masyarakat pada bulan Mei 2007. Lakon pertama yang digarap berjudul *Alap-alapan Dewi Sahara* dan dipentaskan di Gremet, Surakarta. Sejarah kelahirannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Ketoprak Balaikambang. Perlu diketahui bahwa Ketoprak Ngampung adalah generasi muda yang meneruskan tradisi dari para orang tuanya di Kelompok Ketoprak Balaikambang. Sebagai junior, anak-anak muda yang sebelumnya juga tergabung dalam Ketoprak Balaikambang ini merasa resah karena Ketoprak Balaikambang mulai ditinggalkan penontonnya. Keadaan seperti ini memicu semangat generasi muda Balaikambang untuk berjuang mempromosikan Ketoprak Balaikambang kepada masyarakat di Surakarta. Upaya yang ditempuh untuk tujuan tersebut adalah dengan berpentas keliling, memasuki kampung-kampung di wilayah Surakarta. Jadilah kelompok ini sebagai Kelompok Ketoprak Ngampung. Nama Ngampung sendiri diambil dari aktivitas pertunjukannya dari kampung ke kampung.

Pada perkembangan selanjutnya, Ketoprak Ngampung mulai menggeser fungsinya, dari yang semula sebagai ajang mempromosikan Ketoprak Balaikambang menjadi benar-benar kelompok mandiri sesuai dengan kerangka konseptual garapan yang dipilihnya, atau memiliki

brand. Akhirnya, pilihan untuk jempit bola, memasuki kampung-kampung tersebutlah yang mengantarkan Ketoprak Ngampung memiliki corak ketoprak yang berbeda dari kelompok ketoprak lainnya.

Tatak Prihantoro menuturkan bahwa sejarah Ketoprak Ngampung tidak bisa dilepaskan dari Ketoprak Balaikambang. Keberangkatan Ketoprak Ngampung diawali dari penurunan penonton pada Ketoprak Balaikambang. Upaya terobosan dilakukan oleh anak-anak muda Balaikambang dengan berupaya mempromosikan Ketoprak Balaikambang dengan menggelar pementasan di kampung. Upaya tersebut tidak berjalan mulus karena justru mendapatkan tentangan dari para orang tua mereka yang menganggap bahwa pertunjukan mereka menyalahi pakem. Perubahan yang dilakukan merupakan konsekuensi dari pentas keliling yang mengharuskan mereka menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat kampung yang mereka singgahi. Bentuk itulah yang dinilai keluar dari koridor pakem ketoprak sehingga ditentang oleh para pendahulunya.

Klimaks dari pertikaian tersebut terjadi ketika Taman Balaikambang direvitalisasi oleh Pemerintah Kota Surakarta pada bulan Juli 2007. Dengan adanya program tersebut, Ketoprak Balaikambang tidak lagi memiliki ruang untuk berekspresi. Akhirnya, Ketoprak Ngampung inilah yang menjadi tempat ekspresi baru bagi Ketoprak Balaikambang. Generasi tua pun akhirnya bisa menerima terobosan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Ketoprak Ngampung pun diterima sebagai salah satu bentuk pertunjukan ketoprak baru. Pada tahun 2009-2010 ini, Ketoprak Balaikambang kembali lagi ke Taman Balaikambang, sedangkan Ketoprak Ngampung tetap melebarkan jaringannya dengan pentas keliling kampung-kampung.

Kedua kelompok tersebut berdiri di bawah satu pengelolaan yang dilakukan oleh Tatak Prihantoro dengan nama Kelompok Kerabat Kerja Seniman Muda Surakarta. Berada dalam satu kendali, pada perkembangan selanjutnya, terjadi interaksi di antara keduanya. Secara karakter, bentuk pertunjukan Ketoprak Ngampung justru lebih banyak mendapatkan perhatian penonton. Ketoprak Balaikambang pun terpengaruh oleh bentuk garapan Ketoprak Ngampung. Sementara itu, Ketoprak Ngampung tetap eksis dengan bentuk garapan yang lebih bebas hingga dikenal oleh berbagai kalangan sebagai kelompok ketoprak kontemporer.

Ketoprak Ngampung dimotori oleh dua seniman muda, yaitu Dwi Mustanto dan Tatak Prihantoro. Dwi Mustanto bertindak sebagai motor artistik yang bertugas membuat cerita dan menjadi sutradara, sedangkan Tatak Prihantoro bertugas mengelola administrasi dan keuangan kelompok. Keduanya berjalan sendiri-sendiri tetapi memiliki kesadaran akan fungsinya masing-masing. Hasilnya, Ketoprak Ngampung memiliki akses yang sangat baik di kalangan warga Surakarta dan sekitarnya.

Tatak Prihantoro menyatakan bahwa Ketoprak Ngampung saat ini sudah menjelma sebagai kelompok yang “jadi”. Artinya, Ngampung sudah menjadi kelompok ketoprak yang memiliki karakter dan mampu menembus tataran profesional. Dengan prinsip kemandirian, Ketoprak Ngampung berkembang menjadi kelompok yang kuat. Saat ini, Ketoprak Ngampung telah memiliki jaringan yang sangat luas, tidak hanya di Surakarta, bahkan sampai ke kota-kota lain. Sebagai kelompok profesional, jaringan tersebut menjadikan Ketoprak Ngampung sebagai kelompok yang matang dalam finansial.

Sementara itu, secara kesenian, karakter Ketoprak Ngampung dapat diamati berdasarkan salah satu lakon yang pernah dimainkannya pada sebuah acara kampung di sebuah kampung di Surakarta. Lakon yang dimainkan pada waktu itu berjudul Pasung yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Dwi Mustanto. Di dalam pertunjukan Pasung tersebut, ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Jika diperhatikan sekilas, bentuk panggung yang akan digunakan untuk bermain ketoprak tidak menunjukkan tanda-tanda adanya permainan ketoprak. Di atas panggung, tidak terlihat kelir ataupun set yang menunjukkan sebuah bangunan kerajaan seperti yang sering terjadi dalam pertunjukan ketoprak. Di atas panggung, terlihat beberapa jerami tergeletak sejajar seolah membentuk sebuah pagar. Di dalamnya, terdapat sebuah bangku. Sementara di belakang bangku tersebut, tampak ikatan jerami yang dirangkai membentuk orang-orangan sawah digantung ke atas. Di pojok-pojok, dipenuhi dengan tanaman-tanaman. Pada sisi kiri panggung, tampak seperangkat gamelan telah disiapkan, meskipun tidak komplit.

Kerangka bangun seting panggung seperti yang sudah digambarkan di atas tidak

menunjukkan karakter pertunjukan ketoprak, melainkan menyerupai bentuk teater modern. Tidak seperti biasanya ketoprak menggunakan bentuk seting simbolis seperti itu. Namun, hal ini adalah pilihan yang diambil Ketoprak Ngampung sebagai konsekuensi strategi gerilya kesenian yang diterapkannya. Mereka memilih seting yang sederhana dan murah. Selain itu, hal ini juga merupakan konsekuensi dari keinginan untuk menciptakan *brand* yang sesuai dengan keinginan mereka. Maka jadilah pertunjukan ketoprak dengan latar atau set panggung simbolis dan bukan realis seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Bangun Setting Ketoprak Ngampung

Dalam hal ilustrasi musik, gamelan sudah tidak lagi menjadi satu-satu instrumen pengiring, tetapi dikolaborasikan dengan musik perkusi. Dalam ketoprak, gamelan merupakan salah satu unsur yang penting dalam pertunjukan ketoprak. Ketoprak Ngampung memberikan warna yang berbeda untuk merombak tradisi tersebut dengan menghadirkan unsur lain yang lebih modern. Meskipun demikian, nuansa Jawa yang dihasilkan dari suara-suara gamelan masih cukup dominan meski sesekali dikejutkan dengan hentakan yang cukup keras dari irama perkusi.

Tembang-tembang yang biasanya ada dalam beberapa adegan seperti adegan *gandrung* tampak tidak dipakai lagi. Dalam lakon Pasung, tidak ada adegan yang mengisahkan percintaan. Namun dalam beberapa lakon lain, *gandrung* masih ditampilkan karena adanya tuntutan masyarakat yang tidak menginginkan ketoprak dirombak secara total. Beberapa unsur harus dipertahankan dan masyarakat menilai bahwa tembang-tembang yang dilantunkan pemain dalam adegan *gandrung* dan kesedihan sebagai elemen yang tetap harus ada. Sementara itu, Ketoprak Ngampung menganggap bahwa beberapa unsur dalam ketoprak tidak semestinya digunakan dalam setiap lakon.

Unsur lain yang sengaja masih dipertahankan adalah adegan *perangan* yang dimainkan oleh *bala dupak*. Dalam cerita-cerita sejarah kerajaan, peperangan merupakan salah satu hal yang tidak bisa dihindarkan. Mengingat ketoprak sering menampilkan cerita-cerita sejarah kerajaan, maka untuk menunjukkan adanya peperangan tersebut, dipertontonkan sedikit keahlian bermain silat dan akrobat para pemain *bala dupak* untuk membuat penonton lebih terkesima. Hal ini menjadikan ketoprak diidentikkan dengan adegan *perangan*.

Lakon Pasung sebenarnya memiliki struktur dramatik yang cukup ketat sehingga hampir tidak memiliki ruang untuk mengendurkan urat saraf melalui adegan *dagelan*. Akan tetapi, karena kepaiawaian sutradara, beberapa adegan masih bisa memberikan suasana ceria (*ger*) melalui adegan *dagelan* ataupun sisipan kata-kata lucu yang dilontarkan para pemainnya. Adegan *dagelan* tetap masuk dalam bagian cerita. Improvisasi pemain juga dapat menyebabkan jalannya permainan menjadi lebih santai karena mampu membawa suasana-suasana humor dalam dialognya.

Tiga elemen di atas, yakni *gandrung*, *perangan*, dan *dagelan* merupakan elemen penting yang menjadi ciri khas dalam ketoprak. Hal ini sejalan dengan rumusan Hatley (2008: 36) bahwa elemen penting dalam ketoprak adalah cinta (*love*), perang (*fight*), dan lucu (*humour*). Ketiga elemen tersebut masih dipertahankan oleh Ketoprak Ngampung sebagai pakem.

Selain ketiga elemen tersebut, Ketoprak Ngampung masih mendasarkan pada tradisi dan budaya Jawa dalam perubahan bentuk yang dilakukannya. Hal ini terlihat terutama melalui dialog berbahasa Jawa dan busana khas Jawa. Meskipun bahasanya tak lagi seketat bahasa dalam ketoprak

konvensional, tetapi tingkat tutur bahasa masih digunakan. Unsur bahasa disadari oleh Dwi Mustanto sebagai bagian penting dalam ketoprak sehingga wajib dipertahankan. Sementara itu, pemain tampak dibalut busana atau kostum khas Jawa, berupa kain lurik, blangkon, kebaya, dan sebagainya seperti yang terlihat dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kostum dalam pementasan Ketoprak Ngampung

Secara visual, unsur dramatisasi tampak dalam penggunaan teknologi tata cahaya yang mengadopsi bentuk teater modern. Dalam adegan sedih, panggung dihujani dengan warna biru. Dalam adegan marah, warna panggung berubah menjadi merah. Dramatisasi seperti ini lazim ditemui dalam teater modern dan Ketoprak Ngampung sudah memasukkan unsur modernitas tersebut dalam pertunjukan ini. Bandingkanlah kedua gambar di bawah ini sesuai dengan suasana yang diwujudkan.



Gambar 3a. Warna panggung merah dalam adegan marah



Gambar 3b. Warna panggung biru dalam adegan sedih

Gambar 3a menampilkan suasana kemarahan yang ditimbulkan dari ketegangan yang terjadi antara para pemain. Sementara itu, pada gambar 3b terlihat suasana sedih yang mengharu biru karena kematian yang dialami oleh sang anak.

Pilihan penggabungan unsur modern dan tradisi dalam Ketoprak Ngampung dikemas dalam sebuah cerita yang sederhana. Cerita ini tidak lagi berlatar sejarah, seperti *Babad Mataram*, ataupun adaptasi cerita-cerita dari luar, seperti *Sam Pek Eng Tay*, tetapi tentang kisah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yakni tentang pendidikan yang salah terhadap anak. Tema ini sangat lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, penyampaian isi cerita tersebut dikemas secara simbolis, yaitu simbol keterpasangan.

Ketoprak Ngampung memilih elemen-elemen pendukung sebagai objek yang dikembangkan. Sementara itu, esensi dan substansi pokok dalam ketoprak yang dianggap harus dipertahankan tidak diubah. Salah satu hal yang tidak bisa diubah dalam Ketoprak Ngampung adalah metode improvisasi. Dwi Mustanto mengakui bahwa kesulitan terbesar para pemain di Ketoprak Ngampung adalah bermain dengan teks atau naskah. Mereka lebih terbiasa bermain tanpa teks. Jadi, metode penuangan masih dijalankan dengan mengutamakan *balungan lakon* sebagai

pedoman alurnya.

Lakon Pasung sendiri sebenarnya menggunakan naskah. Akan tetapi, karena karakter pelaku yang tidak terbiasa menggunakan naskah, naskah Pasung pun dipahami sebatas penggambaran alur dan karakter saja. Lebih dari itu, pemain memilih berimprovisasi dengan dialognya masing-masing.

Hal mendasar yang diinginkan oleh Ketoprak Ngampung dengan memilih memasuki kampung-kampung adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang bentuk pertunjukan ketoprak yang lebih sederhana, lebih mudah dilakukan, dan lebih murah dalam pembiayaan. Upaya ini dilakukan agar masyarakat memiliki keberanian untuk kembali memainkan ketoprak. Setidaknya dalam setiap kampung, ada satu atau dua kelompok ketoprak. Jika hal ini terwujud, niscaya ketoprak akan mampu meraih perhatian masyarakat kembali sehingga kelestariannya pun tetap terjaga.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional, khususnya ketoprak perlu dikemas ulang, disesuaikan dengan selera masyarakat pada masanya. Demikian pula yang dilakukan oleh Ketoprak Ngampung Balaikambang. Ketoprak Ngampung memberikan perubahan pada beberapa unsur pendukung pertunjukan, seperti musik, *setting*, dan *lighting*. Perubahan lain tampak pula dalam cerita yang dimainkan. Sementara itu, beberapa unsur yang dianggap esensial dipertahankan, seperti pemakaian Bahasa Jawa, kostum, dan beberapa elemen penting dalam alur, seperti *dagelan*, *gandrung*, dan *perangan*. Dengan demikian, metamorfosis pada pertunjukan Ketoprak Ngampung hanya pada unsur-unsur yang bersifat komplementer, bukan yang elementer.

Daftar Pustaka

- Harymawan, R.M.A.. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hatley, Barbara. 2006. "Recalling and Re-Presenting the 1965/1966 Anti-Communist Violence in Indonesia". *Paper* was presented at the 16th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Wollongong 26-29 June 2006.
- _____. 2008. *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing, Change*. Singapore: NUS Press (dalam http://www.kitlv.nl/pdf_documents/asia).
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Suriasumantri, Jujun S.. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subanar, Budi. 2006. "Sebuah Geliat dalam Dunia Ketoprak Jaman Ini: Makna Simbol dan Fungsi Seni Pertunjukan di Tengah Perubahan Jaman" *Makalah*. Disajikan pada *Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan* diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Yudiaryani. 2006. "Pemanfaatan Tradisi Lisan di dalam Pertunjukan Teater Indonesia". *Makalah*. Disampaikan dalam rangka kegiatan Workshop dan Festival Tradisi Lisan dengan tema "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah", oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6-7 September 2006, di Yogyakarta.

CITRA WANITA DALAM NOVEL *JEPUN NEGERINYA HIROKO* KARYA NH. DINI

Ayu Puspita Indah Sari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Bina Darma Palembang

Abstract

The main focus in this paper is to discuss the image of women in the novel are Jepun Affairs Hiroko NH Dini's work. This paper aims to find images of women in the novel Jepun Affairs Hiroko NH Dini's work. In addition, this study also aims to find the image of the woman in the story changes popular classical works Ajip Rosidi Mendut Roro (if found). Descriptive method used in this study to demonstrate and describe the image of women. The theory used is the theory of literary sociology The conclusion from the analysis of this novel is the emerging image of women presented by the author, namely (1) the image of a woman in a relationship with God, (2) the image of women in relation to nature, (3) image women in relation to nature, (4) the image of women in relation to other human beings, and (5) the image of women in relation to oneself.

Keywords: Image, female, femaleimage.

A. Pendahuluan

Di dalam sebuah karya sastra terdapat citra-citra yang dapat menimbulkan daya apresiasi penikmatnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perasaan terpicat pada diri pembaca yang kemudian akan menimbulkan keinginan untuk menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh. Aminuddin (1991:35) mengatakan bahwa sikap sungguh-sungguh dalam menggauli karya sastra dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Elliot (dalam Wellek dan Warren, 1990:237-238) mengemukakan bahwa citra dalam karya sastra harus menggambarkan hal-hal khusus yang jelas atau pencitraan visual yang jelas. Pencitraan visual dapat menunjuk ke sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak tampak.

Salah satu citra yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, terutama prosa adalah citra wanita. Wanita dan masalahnya sering dibicarakan dalam karya sastra prosa. Wanita selalu menjadi sasaran cipta sastra pujangga. Maksudnya, karya sastra yang dihasilkan para sastrawan banyak menampilkan wanita sebagai tokoh.

Salah seorang pengarang Indonesia yang banyak mengangkat tokoh wanita dalam karya sastranya adalah Nh. Dini. Bahkan "hampir dalam setiap karya sastranya, Nh. Dini menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh utama" (Mahayana dkk., 1992:276). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil novel karya Nh. Dini, dengan pertimbangan bahwa selain banyak mengangkat tokoh wanita dalam karya sastranya, Nh. Dini adalah seorang pengarang wanita Indonesia yang menonjol di antara para pengarang Indonesia lainnya dan secara pelan-pelan tetap mengalirkan karya-karya yang matang dan bernilai (prihatmi, 1977:90). Selain itu, sebagai seorang wanita, Nh. Dini tentu mempunyai peluang besar untuk mengungkapkan naluri, emosi, dan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam diri seorang wanita. Seperti yang dikemukakan H. B Jassin (1983:61) bahwa seorang "pengarang wanita akan lain memandang persoalan-persoalan dan lebih mendalam bisa mengerti jiwa wanita dari pengarang laki-laki. Dengan demikian, tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan dapat mengungkapkan citra wanita yang memang didasarkan atas pandangan kaumnya sendiri, yang tentunya juga akan memberikan citra wanita yang sangat berguna bagi kehidupan.

Penulis memilih novel *Jepun Negerinya Hiroko* sebagai bahan penelitian karena isi ceritanya banyak mengandung persoalan, baik masalah individu, sosial, moral dan spiritual. Dengan demikian, Novel *Jepun Negerinya Hiroko* merupakan karya sastra yang dapat mengajak pembaca berpikir dalam menafsirkan dan merenungkan kehidupan. Selain itu, di dalam novel ini pengarang

mengangkat tokoh wanita dalam karya sastranya dan menampilkan tokoh wanita sebagai tokoh utama.

Adapun Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah citra wanita, baik sebagai tokoh sentral maupun sebagai tokoh bawahan, dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini ?" Deskripsi citra wanita dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini ini diperinci berdasarkan (1) hubungan wanita dengan Tuhan, (2) hubungan wanita dengan alam, (3) hubungan wanita dengan masyarakat, (4) hubungan wanita dengan manusia lain, dan (5) hubungan wanita dengan diri sendiri (Pradopo dkk., 1994:4).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra wanita dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini yang mencakup: hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pembaca, khususnya peminat sastra, untuk mengetahui citra wanita dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini sebagai usaha meningkatkan kegiatan apresiasi karya sastra, terutama novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Citra Wanita

Konsep citra wanita di dalam penelitian ini diartikan sebagai kesan mental, bayangan visual atau yang mewakili sesuatu yang tidak tampak, atau gambaran mengenai wanita yang dijadikan tokoh dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini. Hal ini berpadanan dengan konsep citra wanita Effendi dkk. (1995:25) dan konsep citra wanita *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karangan Moeliono ed., (1990). Effendi dkk. (1995) mengemukakan bahwa citra wanita merupakan gambaran angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan. Sejalan dengan itu, Moeliono dalam terbitan bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa citra wanita adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

2. Jenis Citra Wanita

Citra wanita di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel dapat diperinci berdasarkan (1) hubungan wanita dengan Tuhan, (2) hubungan wanita dengan alam, (3) hubungan wanita dengan masyarakat, (4) hubungan wanita dengan manusia lain, dan (5) hubungan wanita dengan diri sendiri (Pradopo dkk., 1994:4).

Konsep citra wanita hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri, didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Boen S. Oeimajati dkk. (1994). *Dalam hubungan dengan Tuhan*, wanita memperlihatkan citra, seperti: wanita yang bertakwa kepada Tuhan dan wanita yang tidak bertakwa kepada Tuhan. Makhluk beragama (termasuk wanita) yang mempercayai adanya kekuasaan dan zat tertinggi, yaitu Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Karena menyadari hal itu, manusia senantiasa berusaha mendekati diri kepada Tuhan, berusaha memuji dan mengagungkan nama Tuhan, misalnya melalui doa. Adanya bermacam-macam agama tidak menghalangi upaya manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Yang membedakan manusia yang satu dari manusia yang lain adalah kadar keimanannya. *Citra wanita dalam hubungan dengan alam* adalah wanita yang bersatu dengan alam dan wanita yang memanfaatkan atau mendayagunakan alam. Wanita yang bersatu dengan alam adalah wanita yang berupaya untuk hidup selaras dengan alam, yang menganggap dirinya merupakan bagian dari alam. Manusia (termasuk wanita) adalah makhluk sosial yang tidak mungkin lepas dari hidup bermasyarakat. Sementara ia tidak mungkin lepas dari hidup bermasyarakat, tetap saja seorang manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi, yang mungkin selaras dan barangkali juga berbenturan dengan kepentingan masyarakat, jadi *citra wanita hubungan dengan masyarakat* yang mungkin muncul adalah wanita yang selaras dengan masyarakat dan wanita yang bertentangan atau mengalami konflik dengan masyarakat. *Citra wanita dalam hubungannya dengan manusia lain*, terdapat dua corak yang mendasarinya, yaitu keselarasan atau keserasian dan konflik, yang dapat terjadi dalam hubungan wanita dengan anggota keluarga, dengan sahabat, maupun dengan kekasih. Ada saatnya wanita berhadapan dengan dirinya

sendiri. Pada saat wanita berhadapan dengan dirinya sendiri, mungkin dia menjumpai masalah, baik masalah yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Pengendapan masalah maupun konflik batin di dalam dirinya itu akan menampilkan suatu gejala tingkah laku wanita tersebut. Gejala tingkah laku itu seperti, suka bekerja keras, penuh pertimbangan, memiliki pendirian, menemukan diri, memiliki pengetahuan. Bentuk bentuk gejala tingkah laku seperti itulah yang merupakan bentuk *citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri*. Oermajati dkk. (1994).

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial" (Wellek dan Warren dalam Semi, 1985:53). M. Atar Semi (1989:44-45) mengatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa serta hubungan yang harmonis antar aspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini novel) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi karya sastra dalam penelitian ini mencakup masalah-masalah yang menyangkut tokoh wanita dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini sangat terkait dengan unsur-unsur tokoh dan penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra.

D. Hasil Penelitian

1. Citra Wanita dalam Novel *Jepun Negerinya Hiroko*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra wanita diartikan sebagai "kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi" (Moelionon ed., 169).

Effendi dkk. (1995:25) mengemukakan pendapat bahwa "citra wanita merupakan gambaran atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan."

Menurut Elliot (dalam Wellek dan Warren, 1990:237—238) citra dalam karya sastra harus menggambarkan hal-hal khusus yang jelas atau pencitraan visual yang jelas. Pencitraan visual dapat menunjuk ke sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak tampak.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, istilah citra wanita dalam penelitian ini diartikan sebagai kesan mental, bayangan visual atau yang mewakilisesuatu yang tidak tampak, atau gambaran mengenai wanita yang dijadikan tokoh dalam novel *Jepu Negerinya Hiroko* karya Nh. Dini.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya sastra dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiologi karya sastra adalah pendekatan "yang membicarakan isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Semi, 1985:53). Atar Semi (1989:44—45) menyatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain pendekatan structural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsic yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa serta hubungan yang harmonis antar aspek yang membentuk menjadi karya sastra.

Penggunaan pendekatan sosiologi karya sastra dalam penelitian ini, yang menjadi pokok penelaahan adalah isi karya sastra (dalam hal ini novel) yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sosiologi karya sastra dalam penelitian ini mencakup masalah-masalah yang menyangkut tokoh wanita dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan manusia lain, dan dengan dirinya sendiri.

Penggunaan pendekatan struktural dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa

penelitian ini sangat terkait dengan unsur-unsur tokoh-tokoh dan penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra.

2. Sinopsis

Tokoh 'Aku' adalah salah satu wanita Indonesia yang melepas kewarganegaraan Indonesianya, ia menjatuhkan pilihan untuk menikah dengan seorang diplomat Prancis *Yves Coffin*. Laki-laki dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan dia—seorang perempuan Jawa. Meskipun bukan sebagai kewarganegaraan Indonesia lagi, di dalam jiwanya masih tertanam sikap patriotiknya terhadap bangsa Indonesia.

"Aku tetap mencintai tumpah darahku dan manusia Indonesia". Inilah pernyataan sikap patriotik Nh. Dini. Jepang menjadi negara pertama tempat Dini menjalani kehidupan sebagai istri wakil konsul. Di negeri Matahari terbit itu pula dia mengenal *Hiroko*, orang pertam yang membantunya menyesuaikan diri di negeri Jepang—seorang wanita Jepang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga Nh. Dini.

Pendek kata, Negeri Jepang memberinya kekayaan batin tidak terhingga. Di sana dia menemukan beberapa teman akrab, di antaranya *Hiroko* yang kemudian merupakan nama sumber utama novel *Namaku Hiroko*. Dan yang paling penting dari semuanya adalah belahan bumi itu menjadi tempat kelahiran putri pertamanya, *Marie-Clair Lintang*.

Suka dan duka selama berada di negara Jepang dan menjadi istri seorang diplomat Prancis dijalani dengan tulus dan sabar oleh Dini. Terlebih saat menemuka *Yves* tidak seperti yang ia kenal sebelumnya. Meskipun demikian, rumah tangga mereka tidak berantakan di tengah jalan. Dini selalu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Dalam penelitian ini penelitian hanya menganalisis Citra Wanita dalam Novel Jepun Negeririva Hiroko Karya Nh. Dini pada tokoh 'Aku', *Hiroko* (sahabat Nh. Dini) *Michiko* (adik angkat suami Nh. Dini, *Yves*)—Hanya pada citra wanita hubungannya dengan alam, dan *Hiroko* (pembantu rumah tangga Nh. Dini). Hal ini berdasarkan kemampuan dan keterbatasan waktu peneliti. Selain itu, yang sangat mendasari pengambilan tokoh-tokoh tersebut dilatarbelakangi kejelasan pengarang dalam mengutarakan dialog atau tingkah dari tokoh-tokoh tersebut.

E. Pembahasan

1. Citra Wanita dalam Hubungan dengan Tuhan

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan Tuhan pada tokoh 'Aku' dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat 'Aku').

a. Tokoh 'Aku'

Dialog yang mencerminkan tokoh 'aku' mempunyai citra wanita dalam hubungan dengan Tuhan, sebagai berikut.

"Matur nuwun, Gusti Allah!**) Kupejamkan mata menyebut rasa syukur, mengingat semua leluhurku, bapak dan ibuku. Tuhan sungguh Maha Kuasa Pengasih dan Penyayang. Aku telah mengalami melahirkai bayi dengan seluruh kesadaran. Alangkah besar artinya dan ini adalah bagian dari kebesaran Tuhan." (J N H. 2000:161-162).

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan yang disampaikan oleh 'Aku' bahwa Tuhan Maha Besar, Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Dengan kebesarannya, Dia telah menjadikan seorang wanita menjadi lebih sempurna dan bahagia karena karunia yang telah diberikannya, yaitu melahirkan bayi dengan seluruh kesadaran dan selama tanpa halangan. Sehingga kita dengan segala karunia yang telah diberikan-Nya harus bersyukur kepada-Nya.

"Aku kembali duduk, mengatur napas dan kusebut nama Allah. Aku ingin mengembalikan ketenanganku. Aku berbicara kepada Tuhan, aku berbicara kepada bayiku." (J N H. 2000:100).

Sepenggal pernyataan tersebut merupakan pandangan yang disampaikan pengarang sebagai tokoh 'Aku' bahwa dalam keadaan apa pun untuk mencapai suatu ketenangan di dalam diri, dia selalu mengingat Tuhannya.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh 'Aku' bertakwa kepada Tuhannya. Hal ini membuktikan bahwa tokoh 'Aku' mempunyai citra wanita hubunga dengan Tuhan.

b. *Hiroko (sahabat Nh. Dini)*

"Meskipun tidak menikah resmi, dia bahagia bersama lelaki yang dia cintai Perkawinan hanyalah sebuah pintu di mana orang yang di luar ingin masuk, yang di dalam ingin keluar." (J N H. 2000:91).

Berdasarkan kutipan pengarang di atas, pandangan tokoh Hiroko ini tidak menganggap bahwa pernikahan itu adalah sesuatu yang sakral dan suci. Dia tidak mepedulikan status resmi hubungan pernikahan antara wanita dan laki-laki. Baginya pernikahan itu tidak ada gunanya, asalkan bisa bahagia dengan orang yang dcintai dan sama-sama saling mencintai, pernikahan tanpa status yang jelas tidak masalah.

Meskipun Hiroko wanita Jepang, yang mendewakan matahari sebagai dewa yang mengandung kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan kekuatan terhadap alam (Suryohadiprojo, 1987:197), di negara mana pun, agama apa pun tetap mengajarkan pernikahan itu adalah bagian dari kegiatan ritual agama yang suci dan sakral, kecuali negara yang beraliran *ateis*.

Pendeskripsian kutipan di atas mengandung persoalan keagamaan dan ketuhanan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hiroko tidak bertakwa. Jadi, tokoh Hiroko mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan Tuhan.

2. Citra Wanita dalam Hubungan dengan Alam

a. Tokoh Utama

'Aku'

"Melihat *ryoanji*, aku dapat langsung merasakan terkandungnya kehendak berkomunikasi dalam diam, tanpa suara. Seni dalam kontemplasi itu alangkah menyejukkan jiwa." (N J H. 2000:24).

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan yang ingin disampaikan oleh tokoh 'Aku' adalah *ryoanji*, kebun taman bebatuan yang terdapat di *Kyoto*, Jepang. Toko 'Aku' sangat menikmati tempat ini. Menyejukkan jiwa berarti menenangkan pikiran mendamaikan hati. Di tempat ini, tokoh 'Aku' benar-benar merasakan jiwanya bersatu dengan keindahan seni yang terkandung di *ryoanji*.

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh 'Aku' mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan alam. Citra wanita hubungan dengan alam yang terdapat pada tokoh 'Aku' adalah citra wanita yang bersatu dengan alam

b. TokohBawahan

Tokoh Andalan

1) Hiroko (sahabat Nh. Dini)

Di dalam novel ini diceritakan tokoh Hiroko ini sangat menikmati kedamaian yang dirasakan di dalam dirinya dan lingkungannya. Hiroko merasakan lingkungannya menjadi sahabat kehidupannya. Hal ini digambarkan dalam penggalan kalimat berikt yang ditulis oleh pengarang.

"Hiroko bagiku adalah contoh wanita yang merasa damai dengan diri dan lingkungannya. Hiroko menjadikan lingkungannya bagian dari sahabat yang membuat keceriaan di dalam dirinya." (N J H. 2000:91).

"Hiroko bagiku adalah wanita yang merasa damai dengan dirinya dan lingkungannya." (N J H. 2000:9

Penggalan-penggalan kalimat di atas menunjukkan bahwa citra wanita dalam hubungannya dengan alam pada tokoh Hiroko adalah citra wanita yang bersatu dengan alam

2) Michiko/Michang

"Sepekan sekali, dirumahnya, seorang sensei atau guru datang mengajar Michanj bagaimana mengatur bunga secara artistik. Kursus pribadi itu sangat mahal. Aku beruntung karena Michang sudi mengundangku untuk belajar secara pasif bersama dia dan adik-adiknya. Dan dengan kepekaanku, aku mampu menyerap prinsip prinsip merangkai bunga Jepang. Seni yang nyaris seumur hidup bangsa Jepang itu sendiri kusukai." (J N H. 2000:51).

Berdasarkan kutipan sebelumnya, Michang itu pecinta bunga, termasuk menata bunga dengan seindah mungkin. Walaupun teknik merangkai bunga bergaya Jepang itu nyaris hilang dalam budaya Jepang, Michang tetap mau belajar teknik merangkai bunga tersebut.

Jadi, kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Michiko mempunyai citri wanita hubungan dengan alam yang bersatu dengan alam.

Tokoh Tambahan

Hiroko (pembantu rumah tangga)

" Namaku Hiroko juga mengandung sedikit sifat Hiroko kepala rumah tangga kami. Ini kusengaja sebagai ungkapan terima kasih ku kepada gadis Jepang yang pertama kali membantuku menyesuaikan diri di negeri itu dan di masa-masa awal hidupku berumah tangga. Dia membantuku menata ruangan yang bersenikan bangunan Jepang yang mempunyai nilai artistik yang tinggi." (N H J. 2000:91).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Hiroko mencintai dan menyukai budaya dan lingkungan tempat dia dibesarkan yaitu, Jepang. Berdasarkan uraian diatas, tokoh Hiroko ini mempunyai citra wanita hubungan dengan alam, yang bersatu dengan alam

3. Citra Wanita dalam Hubungan dengan Masyarakat

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan masyarakat pada tokoh '*Aku*' dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat '*Aku*').

a. Tokoh '*Aku*'

"Sejak beberapa bulan itu aku sudah terbiasa dengan cita rasa mandi orang orang Jepang. Yang belum juga ku anggap sebagai sesuatu yang 'biasa' ialah air yang terlalu panas dan mandi bersama-sama." (N J H. 2000:39).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh '*Aku*' dapat menyesuaikan diri dengai budaya mandi wanita-wanita di Jepang meskipun hal itu dianggapnya bukan sesuatu hal yang biasa baginya. Jadi, Tokoh '*Aku*' mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan masyarakat yang selaras dengan masyarakat.

b. *Hiroko*

"Meskipun anak-anaknya menggunakan nama keluarga *Numazawa*, tidak menggunakan nama ayah kandung mereka. Masyarakat menerima mereka seadanya, sebagai manusia penuh. Tetapi *Hiroko Daimaru* sadar, bahwa anak anaknya harus menjadi lebih baik daripada anak-anak lain. Karena bila terjadi sesuatu yang kurang pada sifat dan sikap mereka, tudingan orang akan lebih kejam."(N J H. 2000:91).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Hiroko merupakan wanita Jepang yang berani mengambil resiko terhadap apa yang telah dia lakukan. Meskipun perbuatannya itu bisa diterima

masyarakat. Tetapi perbuatannya harus diimbangnya dengan hasil yang baik agar kedepannya apa yang telah diperbuatnya tidak menjad bahan tudingan masyarakat.

Berdasarkan pendeskripsian kutipan di atas, tokoh Hiroko ini mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat.

4. Citra Wanita dalam hubungannya dengan manusia lain

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan manusia lain pada tokoh '*Aku*' dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat '*Aku*').

a. Tokoh '*Aku*'

"Dia buai badanku di dalam rengkuhannya. Tuhan Berilah aku ketabahan. Jangan biarkan aku mengumpat dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada bapak anakku ini! Kalimat-kalimat bujukan seolah-olah berisi kebenaran terus mengalir dari mulut suamiku. Kupejamkan mataku. Tiba-tiba aku letih. Sangat lemas dan ingin tidur." (N J H. 2000:257).

Pandangan tokoh '*Aku*' berdasarkan kutipan di atas menyatakan, meskipun dia sedang kesal dengan suaminya, dia tidak berani untuk mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar kepada suaminya. Tokoh '*Aku*' sangat menghormati suaminya dan berusaha untuk menghindari perpeccokan meskipun suaminya itu sering membuat dia kesal.

Berdasarkan uraian dari kutipan di atas, tokoh '*Aku*' mempunyai citra wanita dalam hubungan dengan manusia lain yang berusaha untuk menyelaraskan sifat suami dengan diri seorang wanita (istri).

b. Tokoh Hiroko

"Kamu tidur berbaring dulu. Tiduran dulu biar tenang sementara kupesankan makanan dari restoran di bawah." (N J H. 2000:101).

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Hiroko kepada tokoh '*Aku*'. Berdasarkan kutipan di atas Hiroko adalah seorang sahabat yang sangat perhatian dan peduli terhadap sahabatnya yang sedang mengalami kesusahan.

Jadi, tokoh Hiroko mempunyai citra wanita dalam hubungannya dengan manusia lain yang berkaitan dengan keselarasan dan keserasiaan terhadap sahabatnya.

5. Citra Wanita dalam Hubungannya dengan diri sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis citra wanita dalam hubungan dengan masyarakat pada tokoh '*Aku*' dan pada tokoh *Hiroko* (sahabat '*Aku*').

a. Tokoh '*Aku*'

"Tetapi aku hanya diam menerimanya, karena di lain waktu Yves menunjukka betapa besarnya cintanya padaku. Di saat dia kasar aku berusaha untuk meredakan kemarahannya." (N J H. 2000:9).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa citra wanita dalam hubungannya dengan diri sendiri pada tokoh '*Aku*' adalah sikap wanita yang berhati sabar dan penuh kelembutan.

b. Tokoh Hiroko

"Wajah Hiroko sahabatku kulihat memang damai. Sikapnya selalu ramah, penuh senyum." (N J H. 2000:247).

"Hiroko Daimaru, dia ceriwis sekali." (N J H. 2000:139).

Dari kutipan-kutipan di atas, pengarang mengatakan bahwa Hiroko itu wanita yang puas dan merasa bahagia dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Selain itu, Hiroko juga wanita yang cerewet.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Hiroko mempunyai citra wanita hubungannya dengan diri sendiri, yang ditunjukkan melalui sikap yang selalu damai, penuh keramahan dan penuh dengan senyuman.

F. Penutup

Pendekatan sosiologis sastra dan pendekatan struktural pada penelitian ini berusaha merumuskan citra wanita dalam hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri dengan cara mendeskripsikan data-data yang menunjukkan hubungan wanita tokoh 'Aku', Hiroko (sahabat tokoh 'Aku'), Michiko (adik angkat suami tokoh 'Aku', Yeves), dan Hiroko (pembantu rumah tangga tokoh 'Aku') dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Berdasarkan kriteria atau batasan yang menunjukkan citra wanita dalam hubungan wanita dengan Tuhan, hubungan wanita dengan alam, hubungan wanita dengan masyarakat, hubungan wanita dengan manusia lain, dan hubungan wanita dengan diri sendiri

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis Citra Wanita dalam Novel Jepang Negerinya Hiroko Karya Nh. Dini pada tokoh 'aku' (Nh. Dini), Hiroko (sahabat Nh. Dini), Michiko (adik angkat suami Nh. Dini, Yeves)—Hanya pada citra wanita hubungannya dengan alam, dan Hiroko (pembantu rumah tangga Nh. Dini). Hal ini berdasarkan kemampuan dan keterbatasan waktu peneliti. Selain itu, yang sangat mendasari pengambilan tokoh-tokoh tersebut dilatarbelakangi kejelasan pengarang dalam mengutarakan dialog atau tingkah laku dari tokoh-tokoh tersebut.

Disarankan bagi pembaca atau penikmat sastra, khususnya wanita hendaknya, harus memperhatikan citra wanita yang terdapat pada tokoh-tokoh wanita pada novel *Jepun Negerinya Hiroko*. Citra wanita yang baik, yang terdapat pada tokoh-tokoh wanita di dalam novel ini hendaknya kita tiru. Tetapi sebaliknya, jika citra wanitanya buruk maka jangan ditiru.

Dengan selesainya penelitian tentang citra wanita ini penulis berharap makalah ini dapat berfungsi juga bagi pembaca atau penikmat sastra yang ingin mengetahui citra wanita yang terdapat dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko*.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Dini, Nh. 2000. *Jepun Negerinya Hiroko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Chairil dkk.. 1995. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H. B.. 1983. *Pengarang Indonesia dan Duniannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahayana, Maman S. dkk.. 1992. *Ringkasan dan Ulasan novel Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemarjati, Boen S. dkk.. 1994. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920-1960*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk.. 1994. *Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1960-1980*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prihatni, Th. Sri Rahaju. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar dari Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

MACAM-MACAM GAYA BAHASA DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT* : SEBUAH KAJIAN STILISTIKA

Ary Setyadi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Abstract

Description background styles of language in the novel Khotbah di Atas Bukit is still characterized of literature, because it can be met various styles of language. The existence of the style of language is one of the characteristics of literary. Language styles description results for the purpose of writing this paper include: anaphora, antithesis, simile, hyperbole, personification, sarcasm, associations, redundance, allegory, repetition, totem pro parte, synesthesia, climax, and methapor.

The presence of language in literary style is functional, both as a descriptive reference to the meaning of the text/sentence and as the creator of the beauty/style. Data analysis using the theory stylistic. The method used as a method either in literature and in the methods of linguistics. Contradictory data analysis techniques in parafrasa and deletions.

Keywords: Stylistic, Denotations, Connotation.

1. Pendahuluan

Fakta penggunaan bahasa dalam ragam bahasa karya sastra, khususnya sebagaimana yang dapat dilihat dalam prosa berjenis novel, oleh siapa pun pembacanya akan berkomentar tampak lebih indah jika dibanding dengan penggunaan bahasa, misalnya dalam ragam bahasa karya ilmiah; sebagaimana dapat dilihat ragam bahasa dalam makalah, skripsi, dan semacamnya. Pernyataan semacam berlaku wajar, sebab salah satu ciri keindahan penggunaan bahasa dalam ragam bahasa karya sastra dapat ditemukan adanya gaya bahasa. Keberadaan gaya bahasa dalam karya sastra ternyata mampu memberikan keindahan, baik keindahan dalam bentuk maupun keindahan demi acuan maknanya.

Akibat keberadaan gaya bahasa dalam karya sastra mampu memberi keindahan, maka pada gilirannya tidak berlebihan jika akhirnya mampu memberi ciri tersendiri bagi karya sastra sebagaimana acuan kandungan makna yang dinatakan daribentuk yang ada. Persoalan bentuk gaya bahasa dalam karya sastra dapat berbentuk kata, frasa maupun kalimat. Keindahan bentuk ini disebabkan oleh adanya kandungan makna yang bersifat konotatif/majas. Adapun persoalan makna konotasi/majas dalam sebuah konstruksi (kata, frasa, kalimat) adalah persoalan pilihan kata dan/atau kemasannya satuan lingual yang tidak mengacu secara langsung dengan makna primernya. Dengan demikian keberadaan makna konotasi/majas memungkinkan adanya penggunaan ragam bahasa yang relatif menjauh dari fungsi utama dan terutama bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat pengungkap realitas, dan penggunaan makna konotasi/majas dapat digolongkan ke dalam permainan bahasa/*language games* (Wittgenstein, 1969; Jespersen, 1955; Ferguson, 1971).

Permasalahan gaya bahasadapat digolongkan dalam *language games* berlaku wajar, sebab baik persoalan bentuk (konstruksi) dan terlebih terlebih muatan isi/acuan makna (kontruksi) tidak mudah dipahami. Dari sudut bentuk konstruksi, ternyata juga sangat mungkin relatif kurang atau bahkan tidak memenuhi struktur pola kalimat yang mendasarkan pada sistem atau kaidah tata bahasa, khususnya dalam urutan fungsi unsur-unsur klausa/kalimat. Sebab lebih menekankan pada keindahan, sehingga konstruksi tidak lengkap.

(1) Sedia payung sebelum hujan

Konstruksi data di atas dikatakan tidak lengkap – lebih menampakkan kalimat elip – sebab sebenarnya data (1) seharusnya berbentuk:

(1a) Lebih baik kita menyediakan payung sebelum hujan.

Sedangkan dari sudut makna bertolak dari bidang semantik (Lyons, 1977), sehingga memahami makna suatu konstruksi yang bersifat konotatif/majas, sebagaimana telah disinggung di atas tidak mudah,

Fakta permainan bahasa semacam *language games*, sebagaimana telah disinggung di atas, ternyata dapat ditemui juga dalam ragam bahasa karya sastra, yang salah satu di antaranya dengan dimanfaatkannya bentuk gaya bahasa. Fakta penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra bukan merupakan sesuatu yang aneh. Sebab dengan dimunculkan gaya bahasa, kemasan ragam bahasanya, di samping tampak indah ternyata juga tampak lebih hidup. Kenyataan penggunaan gaya bahasa semacam ternyata juga dapat dijumpai dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*. Oleh sebab itu kurang/tidak beralasan jika narasi dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* dalam sebuah sumber dikatakan kurang/tidak baik/berhasil (Sastrowardoyo, 1985).

Kenyataan dapat ditemuinya penggunaan gaya bahasa dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* merupakan bukti bahwa pernyataan yang mengatakan, “Kemasan bahasa/narasi kurang/tidak baik/berhasil.” kurang/tidak benar. Pernyataan semacam berlaku benar, sebab upaya pembuktian bertolak dari hasil pengkajian secara langsung atas objek novel yang dimaksud, yaitu dengan menyimak/membaca langsung dengan tujuan mencari dan/atau menemukan adanya penggunaan gaya bahasa. Hasil pencarian dan/atau penemuan gaya bahasa kemudian dilakukan pencatatan untuk dikumpulkan, dan kemudian diklasifikasi sesuai dengan pengertian/macam gaya bahasa sebagaimana yang dijelaskan dalam sumber bacaan (Keraf, 1980; 2004; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001; Badudu, 2003).

Berdasarkan temuan penggunaan gaya bahasa dalam novel yang dimaksud, tampak jelas bahwa tujuan kajian ini adalah untuk membuktikan bahwa tipe ragam bahasa dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* tidak berlebihan jika dimasukkan sebagai karya sastra sebagaimana karya-karya sastra lain; dan sekaligus meyakinkan kepada siapa saja bahwa novel tersebut memenuhi ciri sebuah karya sastra sebab dapat ditemuinya adanya gaya bahasa. Dengan demikian upaya pembuktian semacam mengisyaratkan adanya: 1. bahwa keberadaan novel *Khotbah di Atas Bukit* sangat beralasan jika digolongkan sebagai karya sastra, 2. untuk meyakinkan/menguatkan bahwa keberadaan gaya bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu ciri karya sastra. Oleh sebab itu tujuan alasan mendasarkan novel tersebut dijadikan sumber pemerolehan data semata-mata demi upaya pendeskripsian adanya macam/jenisnya gaya bahasa, sehingga sajian paparan analisis data relatif tidak dilakukan.

Pengkajian gaya bahasa secara teoritis menuntut adanya penerapan ilmu stilistika, dan keberadaan ilmu stilistika termasuk ilmu interdisipliner (Kentjono (Ed.), 1982; Sudjiman, 1993; Aminuddin, 1987; Poerwadarminto 1967), sehingga penerapan kajian/analisis data mengisyaratkan adanya perpaduan dua (ke)ilmu(an) secara sekaligus, yaitu ilmu linguistik dan ilmu sastra. Dengan demikian penerapan kedua ilmu semacam berlaku mutlak. Sebab sebagaimana telah disinggung di atas bahwa objek kajian stilistika adalah fakta pemakaian bahasa dalam karya sastra (Keraf, 2004; *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 2001; Sudjiman, 1993; Badudu, 2003), sedang analisis permasalahan bahasa secara langsung merupakan ranah kajian linguistik (Kentjono (Ed.), 1982).

Akibat kajian/analisis data berkait dengan linguistik, maka beralasan jika, baik penerapan teori maupun metodenya sebagaimana yang berlaku dalam linguistik. Teori yang diterapkan adalah struktural, yaitu dengan berfokus pada struktur bentuk data yang ada, dan penerapan metodenya berfokus pada ‘(pembagian unsur langsung’ (*intermedied constituens/ IC*). Demikian pula ternyata penerapan kajian/analisis data yang berkait dengan ilmu sastra pun berfokus pada teori struktural, yaitu dengan menganalisis data dari sudut intrinsik karya sastra, yaitu dari unsur bahasanya. Adapun penerapan metode bertolak pada fungsi kehadiran bentuk gaya bahasa itu sendiri. Hanya saja perlu dipahami penerapan kedua teori semacam tidak dilakukan dengan sebenarnya/seharusnya, sebab sebagaimana telah disinggung di atas, tujuan penulisan makalah ini hanya untuk mendeskripsikan bentuk dan macam gaya bahasa.

2. Metode

Pengertian penerapan metode dalam makalah ini berlaku sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah yang berdatakan penggunaan bahasa, sehingga penerapan metode mencakup dua kepentingan secara sekaligus. Yaitu penerapan metode yang bergayut dengan pengumpulan data, dan penerapan metode yang bergayut dengan analisis data.

Penjelasan lebih lanjut atas penerapan kedua metode tersebut mengacu pada pendapat sebuah buku, yaitu bahwa tahap-tahap penelitian, termasuk juga penulisan karya ilmiah; misalnya makalah, ada tiga: 1. Tahap pengumpulan data, 2. tahap klasifikasi dan/analisis data, dan 3. Tahap penyajian/penulisan (Sudaryanto, 1983). Penerapan tahap-tahap yang dimaksud dapat dilihat pada sajian berikut.

Pertama. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini diperlukan penerapan penyimakan, yaitu penyimakan/membaca langsung kalimat demi kalimat sebagai teks novel secara utuh, dan, terlebih dahulu diperlukan pemahaman atas konsep `apakah pengertian gaya bahasa itu`. Sebab dengan dipahami konsep/pengertian gaya bahasa, maka akan memudahkan penulis untuk mencatat temuan konstruksi yang dicurigai sebagai bentuk gaya bahasa. Temuan data gaya bahasa yang ada kemudian dikartukan. Pengartuan diberlakukan untuk setiap satu bentuk dicatat dalam satu kartu data.

Kedua. Tahap klasifikasi dan/atau analisis data. Setelah dilakukan pengumpulan data dari hasil secara langsung, lalu dilakukan klasifikasi data. Dasar klasifikasi data tentu saja penyimakan mendasarkan pada pengertian gaya bahasa, dan terlebih macam/jenis gaya bahasa itu sendiri, sehingga dari upaya klasifikasi data akhirnya dapat ditemukan sekelompok data dari sejumlah macam/jenis gaya bahasa yang ada. Dengan demikian upaya klasifikasi data, di satu sisi akan menghasilkan sekelompok data sesuai dengan macam/jenis gaya bahasa yang ada, di lain sisi ternyata dari pengempokan data sangat memudahkan dalam analisis data. Dengan demikian saat dilakukan analisis data berkecenderungan telah dilakukan penerapan metode analisis data, yaitu mengacu pada pengertian atas macam/jenis gaya bahasa itu sendiri.

Persoalan metode analisis data, sebagaimana telah disinggung di atas, mendasarkan pada persoalan bentuk ke makna. Persoalan bentuk (gaya bahasa) dipandang sebagai “bagian unsur langsung”, sebab merupakan bagian dari teks/bacaan sebuah konstruksi/kalimat. Dengan demikian keberadaan gaya bahasa merupakan bagian dari konstruksi/kalimat secara keseluruhan. Keberadaan gaya bahasa dipandang sebagai “(pem)bagian unsur langsung” sebab pemaknaannya telah mengarah pada makna sekunder atas unsur kebahasaan yang ada, sedang satuan kebahasaan yang lainnya masih menampakkan pemaknaan yang primer.

Pernyataan semacam pemaknaan primer dan sekunder berlaku wajar, sebab makna suatu kata (termasuk kalimat) adalah pemakaiannya (Sudaryanto, 1990; Ramlan, 1992). Persoalan makna, kata (termasuk kalimat) secara semantik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna primer yang bersifat denotatif/lugas, dan makna sekunder/majas yang bersifat konotatif (Teeuw, 1983). Contoh:

(2) Dia sudah lama tidak *menampakkan batang hidungnya*.

Keberadaan *menampakkan batang hidung* merupakan “bagian unsure langsung” dari keseluruhan teks/konstruksi kalimat di atas. Kehadiran *menampakkan batang hidung* mengacu makna sekunder, sebab seolah yang dapat dilihat/tampak hanya *batang hidung*. Padahal frasa *batanghidung* merupakan bagian (terkecil) dari total postur tubuh manusia. Sedang keberadaan frasa *batang hidung* secara pemaknaan semantis dikatakan bermakna sekunder, sebab secara lugas berparafraza dengan *kelihatan*, sehingga data (2) secara lugas dapat diubah menjadi:

(2a) Dia sudah lama tidak *kelihatan*.

Ketiga. Tahap penulisan/penyusunan laporan. Pada tahap ini dapat dikatakan berurusan dengan penyajian atau pembahasan dengan kata-kata/kalimat, sehingga pada tahap ini relatif sudah pada tahap akhir. Sebab penulis tinggal membuat narasi sesuai dengan kepentingan dari hasil klasifikasi data yang ada.

Persoalan penerapan metode analisis data berlaku sebagaimana sajian paparan pada data (2), yaitu dengan mendasarkan pada bentuk gaya bahasa yang berstatus sebagai “bagian unsur langsung”, kemudian ditinjau secara semantis yang mengacu pada makna sekunder. Dengan membandingkan data (2) dengan data (2a) di atas, tampak jelas bahwa kemunculan bentuk gaya bahasa mampu memberikan ragam keindahan dan bermakna (sastra).

Bukti bahwa data (2) mengandung “(pem)bagian unsur langsung” bahwa keberadaan satuan yang bersangkutan dalam teks bersifat wajib, sehingga tidak mungkin dilesapkan. Jika satuan kebahasaan yang dimaksud dilesapkan, maka teks/kalimat tidak jelas acuan maknanya (tidak gramatikal).

(2b) *Dia sudah lama tidak (...)nya.

Bertolak dari data (2a,b) di atas maka tampak jelas bahwa penerapan teknik analisis data dengan menggunakan teknik parafrasa dan lesap/delesi. Adapun penerapan teori, khususnya dalam hal kepentingan analisis data gaya bahasa sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah sumber (Keraf, 2004) yang secara jelas dikatakan, bahwa macam gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 1. berdasarkan struktur yang dinatakan, dan 2. berdasarkan langsung-daknya makna yang dinyatakan.

3. Pembahasan/Analisis

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelompokan, dan dilanjutkan dengan analisis data bahwa dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* ditemukan 15 macam gaya bahasa, yaitu: 1. Anaphora, 2. Antithesis, 3. Simile, 4. Hiperbola, 5. Personifikasi, 6. Sarkasme, 7. Asosiasi, 8. Pleonasme, 9. Alegori, 10. Repetisi, 11. Totum pro parte, 12. Sinestesia, 13. Klimaks, dan 14. Metafora.

Masing-masing temuan ke-16 macam gaya bahasa tersebut akan dibicarakan tersendiri sebagaimana sajian berikut. Sebab masing-masing macam gaya bahasa menampak perilaku dan ciri yang berbeda. Adapun pengertian gaya bahasa (*style*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Keraf (2004) adalah, “Sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).” lebih lanjut dikatakan, bahwa gaya bahasa bersifat majas dengan tujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang yang digunakan untuk mempertajam maksud suatu karangan demi kepentingan efek-efek tertentu. Sehubungan persoalan majas, persoalan gaya bahasa berkorelasi dengan estetika, yaitu adanya keterkaitan dengan persepsi atas rasa keindahan.

3.1 Gaya Bahasa `Anaphora`

Pengertian gaya bahasa `anaphora` adalah, “Gaya bahasa papalelisme dengan menempatkan kata atau kelompok kata atau frase yang sama di depan setiap larik puisi secara berulang-ulang”. Contoh:

(3) Begini. *Begini*. Ada yang mati. *Ada yang mati*; kami takut, *kami* menderita. *Kami* gelisah.

Perulangan kata/frase *begini*; *ada yang mati*; dan *kami* adalah contoh adanya gaya bahasa `anaphora`.

Kehadiran kata/kelompok kata yang merupakan contoh gaya bahasa `anaphora` dalam teks/kalimat berfungsi memberi nilai keindahan/estetik dan sekaligus memberi ciri adanya penggunaan ragam bahasa dalam karya sastra.

Kehadiran kata/kelompok kata yang merupakan gaya bahasa anaphoran tersebut dilesapkan, maka akan terbukti teks/kalimat yang bersangkutan kurang/tidak memiliki bentuk dan makna keindahan sebagaimana hasil ubahan di bawah ini.

(3a) Begini. (...). Ada yang mati. (...); kami takut, (...) menderita, (...) gelisah.

3.2 Gaya Bahasa `Antithesis`

Gaya bahasa `antithesis` diberi batasan, “Gaya bahasa pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang bertentangan artinya.” Contoh:

(4) Bau mewangi tubuh. Matahari yang meredup, menyalakan kemerahan. *Turun naik* dari rumah-rumah mereka.

Bertolak pada data di atas tampak jelas bahwa kehadiran frase *turun naik* mempertentangkan makna keseluruhan teks/kalimat, sehingga jika frase tersebut dilesapkan makna data (4) tidak jelas makna demi nilai keindahannya.

(4a) ? Bau mewangi tubuh. Matahari yang meredup, menyalakan kemerahan. (...) dari rumah-rumah mereka.

3.3 Gaya Bahasa `Simile`

Pengertian gaya bahasa `simile` dapat dijelaskan, “Perbandingan yang bersifat eksplisit.”, yaitu adanya pemaknaan yang langsung menunjuk objek sasaran. Contoh:

- (5) Perempuan muda bertubuh pahatan *emas*, rumah ini semacam *surga*, waktu semacam *kilat*. ...

Satuan yang dicetak miring merupakan bukti adanya gaya bahasa `simile`, sehingga jika keberadaannya dilesepan berpengaruh, baik atas acuan makna maupun demi keindahan sebagaimana kalimat (5a).

- (5a) Perempuan muda bertubuh pahatan (...), rumah ini semacam (...), waktu semacam (...).

3.4 Gaya Bahasa `Hiperbola`

Pengertian dari gaya bahasa `hiperbola` dapat dijelaskan, “Gaya bahasa yang digunakan jika seseorang hendak melukiskan peristiwa atau keadaan dengan cara berlebih-lebihan dari sesungguhnya.” Contoh:

- (6) Sejumlah pakaian Popi *berkembang* di mukanya, Rok-rok itu *meluap*, Angin pagi *menggulung-gulung* lipatnya, Darah tuanya *mendidih*.

Satuan *berkembang*, *meluap*, *menggulung-gulung*, dan *mendidih* mengisyaratkan adanya bukti dipakainya gaya bahasa `hiperbola`. Keberadaan gaya bahasa tersebut sebagaimana gaya bahasa pada umumnya sanggup menciptakan keindahan dan pemaknaan karya sastra.

Bukti bahwa kehadiran beberapa satuan kebahasaan tersebut bersifat fungsional, maka teks/kalimat tidak bermakna.

- (6a) Sejumlah pakaian Popi (...) di mukanya. Rok-rok itu (...). Angin (...) lipatan. Darah tuanya (...).

3.5 Gaya Bahasa `Personifikasi`

Pengertian gaya bahasa `personifikasi` adalah, “Majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.” Contoh:

- (7). Lampu pedusunan *berkedip*.

Kehadiran kata *berkedip* pada data (7) berlaku kurang atau tidak wajar, sebab kata tersebut sebenarnya berlaku untuk manusia. Hanya saja kehadirannya sanggup memaknai adanya ciri karya sastra sekaligus member keindahan tersendiri.

Bukti bahwa kehadiran kata *berkedip* bersifat fungsional, maka tidak mungkin dilesepan dari data (7) menjadi (7a).

- (7a) Lampu pedusunan (...).

3.6 Gaya Bahasa `Sarkasme/ Gaya Bahasa Sindiran`

Pengertian gaya bahasa `sarkasme` adalah, “Gaya bahasa sindiran yang paling kasar dengan mempergunakan kata-kata yang tidak sopan.” Contoh:

- (7) Makhluk *dungu* yang membosankan.

Kehadiran kata *dungu* dapat dikatakan bernuansa kasar, sebab kata tersebut ditujukan kepada manusia. Ada sinonim kata *dungu* yang lebih halus, misalnya dengan dipakainya kata *bodoh*, sebab kata tersebut sebenarnya diterapkan untuk hewan. Seperti contoh berikut.

- (8) Kerbau adalah salah satu contoh hewan *dungu*.

Dengan demikian kehadiran kata tersebut menunjukkan adanya penggunaan kata kasar atau tidak sopan.

Bukti bahwa kehadiran kata *dungu* mampu memberi nilai pemaknaan karya sastra dan menciptakan keindahan, maka kehadirannya tidak mungkin dilesepan.

- (7a) Makhluk (...) yang membosankan.

3.7 Gaya Bahasa `Asosiasi`

Batasan gaya bahasa `asosiasi` adalah, “Majas perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.” Contoh:

- (9) *Rumput* ini adalah *permadani* surga yang kujanjikan itu.

Kehadiran kata *rumput* dan *permadani* merupakan dua benda yang berbeda tetapi diperbandingkan. Dikatakan berbeda sebab *rumput* adalah salah satu macam tanaman, sedang *permadani* bukan kelompok tanaman tetapi hasil karya budaya manusia. Hanya saja antara kata *rumput* dan *permadani* dianggap sama dan sengaja diperbandingkan.

Bukti bahwa kehadiran kedua kata tersebut bersifat fungsional, yaitu sebagai pencipta pemaknaan karya sastra dan menciptakan nilai keindahan, maka kehadirannya tidak mungkin dilesapkan.

(9a) (...) ini adalah (...) surga yang kujanjikan itu.

3.8 Gaya Bahasa `Pleonasme`

Pengertian gaya bahasa `pleonasme` dapat diberikan batasan, “Majas menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.” Contoh:

(10) Kelopak-kelopak bunga gugur *dari kepalanya*,

Bukti bahwa kehadiran kelompok kata/frase *dari kepalanya* sebenarnya tidak diperlukan, maka jika dilesapkan tidak berpengaruh atas pemaknaan dan keindahan.

(10a) Kelopak-kelopak bunga gugur (...)

Hanya kehadirannya ternyata semakin menambah nilai fungsional, yaitu di samping mampu memperkuat nilai karya kesastraan ternyata juga semakin menambah keindahan.

3.9 Gaya Bahasa `Alegori`

Pengertian gaya bahasa `alegori` adalah, “Majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran.” Contoh:

(11) Udara bukit *melunakkan* matahari.

Kehadiran kata *melunakkan* pada data (11) mengisyaratkan adanya bentuk kias untuk menggambarkan “sesuatu”, sehingga mampu memberi nilai pemaknaan karya sastra mencipta keindahan sendiri.

Bukti bahwa kehadiran bentuk kias tersebut bersifat fungsional, yaitu mampu memberi nilai pemaknaan karya sastra dan keindahan, maka kehadirannya tidak mungkin dilesapkan.

(11a) Udara bukit (...) matahari.

3.10 Gaya Bahasa `Repitisi`

Pengertian gaya bahasa `repitisi` dapat dijelaskan, “Majas yang terdapat pada perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat.” Contoh:

(12) Siang itu *bertubi-tubi* kejadian berdatangan di luar kesadarannya. Ia merasa ada yang *merambat-rambat* di kepalanya, semacam *pusing*.

Bentuk satuan kebahasaan *bertubi-tubi* (kejadian), *merambat-rambat* (di kepalanya), dan *pusing* mampu memberi gambaran adanya kesejajaran makna yang sama dalam satu konstruksi, yaitu `adanya gambaran beban hidup, yang pada gilirannya menjadi memuncak di kepala`.

Bukti bahwa kehadiran frase/klausa sebagai bentuk perulangan dalam teks/kalimat mengacu yang sama akibat bersifat fungsional jika dilesapkan, maka kalimat yang bersangkutan tidak jelas, baik acuan maknanya maupun nilai keindahannya.

(12a) Siang itu (...) kejadian berdatangan di luar kesadarannya. Ia merasa yang (...) di kepalanya, semacam (...).

3.11. Gaya Bahasa `Totum pro Parte`

Gaya bahasa `totum pro parte` dapat diberi batasan, “Majas yang mengungkapkan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.” Contoh:

(13) Aku suka menyenangkan kau dalam rok *putih* seperti warna *matahari* berjalan di antara bunga-bunga.

Kehadiran (rok) *putih* dan (warna) *matahari* memberi gambaran adanya ungkapan keseluruhan untuk sebagian, yaitu mengacu pada sosok wanita bernama Poppi.

Bukti kehadiran satuan lingual tersebut bersifat fungsi, baik untuk acuan makna maupun nilai keindahan, maka jika dilesapkan kalimat tidak jelas.

(13a) Aku suka menyenangkan kau dalam rok (...) seperti warna (...) di antara bunga-bunga.

3.12. Gaya Bahasa `Sinestesia`

Pengertian gaya bahasa `sinestesia` adalah majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya. Contoh:

(14) Barman memandang perempuan itu pada *matanya*. *Bening* seperti ia biasa *mengaca*.

Bertolak dari contoh tersebut tampak jelas bahwa indera *mata* diimbangi lagi dengan ungkapan *bening ... mengaca*.

Bukti bahwa kehadiran kata dan/atau kelompok kata tersebut bersifat fungsional, maka jika kata

dan/atau kelompok kata dilesapkan kalimat tidak jelas acuan makna maupun nilai keindahannya.

(14a) Barman memandang perempuan itu pada (...). (...) seperti ia biasa (...).

3.13. Gaya Bahasa `Klimaks`

Gaya bahasa `klimaks` dapat diberi batasan, “Majas yang urutannya semakin meningkat dari gagasan sebelumnya.” Contoh:

(15) Ia *mengulurkan* tangan, *meraih*, dan *diciumnya* cangkir itu. *Memejam-mejam*, *mengerang*, *merengek* padanya.

Kehadiran satuan kebahasaan dari *mengulurkan* lalu *meraih* kemudian (...) *cium*(...); (...) lalu *mengerang* kemudian *merengek* merupakan bukti adanya tingkatan gagasan.

Bukti bahwa kehadiran beberapa satuan kebahasaan tersebut berkemampuan menciptakan nilai kesastraan dan keindahan, maka jika dolesapkan kandungan acuan makna kalimat yang bersangkutan tidak jelas.

(15a) Ia (...) tangan, (...), dan di(...)nya cangkir itu. (...), (...), (...) padanya.

3.14. Gaya Bahasa `Metafora`

Pengertian dari gaya bahasa `metafora` adalah, “Majas gabungan dua hal yang berbeda yang dapat membentuk suatu pengertian baru.” Contoh:

(16) Bertubuh *pahatan emas*, mulut *cangkir*.

Kahadiran kata `bertubuh` yang dibaratkan *pahatan emas*, dan kehadiarn *mulut* yang diibaratkan *cangkir* merupakan bukti bahwa adanya majas gabungan dua hal yang berbeda, tetapi mampu menciptakan pengertian baru, yaitu `adanya sosok wanita yang begitu moleknnya, tetapi bermulut besar`.

Bukti bahwa kehadiran beberapa satuan kebahasaan tersebut bersifat fungsional yang sanggup menciptakan, baik nilai kesasteraan maupun keindahan; maka jika dilesapkan teks/kalimat yang bersangkutan tidak jelas makna dan keindahannya.

(16a) Bertubuh (...), mulut (...).

4. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil pendeskripsian macam gaya bahasa di atas, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehadiran satuan bentuk kebahasaan yang dapat dikatakan sebagai gaya bahasa, kehadirannya dalam teks/kalimat yang bersangkutan bersifat fungsional, yaitu baik untuk kepentingan acuan makna maupun demi keindahan (nilai kesasteraan)
2. Kehadiran satuan bentuk kebahasaan yang meruapakan bentuk gaya bahasa bersifat wajib, sebab jika ditanggalkan teks/kalimat jelas jelas acuan maknanya maupun keindahannya.
3. Jenis gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* adalah: anaphora, antithesis, simile, hiperbola, personifikasi, sarkasme, asosiasi, pleonasme, alegori, repetisi, totem pro parte, sinestesia, klimaks, dan metafora.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indoensia*. Jakarta: Kompas.
- Ferguson, Charles A. 1971. *Language Structure and Language Use*. California: Stanford University Press.
- Jepersen, Otto. 1955. *The Philosophy of Grammar*. London: George Allen & Unwin LTD.
- Kamus Besar Bahasa Indoensia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak. Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Ende-Flores
- _____ 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lyons , John. 1977. *Semantics*. Volume 1. New York: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1967. *A B C Karang-Mengarang*. Jogja: U.P. Indonesia.
- Ramlan, M. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 1985. *Pengantar Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1983. *Metode Penelitian linguistik; Aneka Teknik Pelaksanaannya*. Yogyakarta: MLI UGM.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka jaya.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wittgenstein, Ludwig. 1969. *Philosophical Investigation*. The Macmillan Company: The United of America.

Sumber Data

- Kuntowijoyo. 2000. *Khotbah di Atas Bukit*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

HUBUNGAN HIPOGRAMATIK DUNIA WAYANG DENGAN SAJAK-SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO DALAM KUMPULAN *PERAHU KERTAS* (Sebuah Kajian Intertekstual)

Albertus Prasojo

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This paper is an attempt of understanding of some poems Sapardi Djoko Damono contained in a collection of poems with the principles of textual Perahu Kertas. It is the effort of understanding poetry by examining the linkages and relationships hipogramatic Puppet story. This article shows us how the puppet is still an inspiring story that appeals to the literary world in Indonesia.

Keywords: poem - intertextual - puppets - hipogram.

A. Pendahuluan

Kreativitas artistik bukanlah buah yang menunggu untuk dikunyah: untuk menikmatinya kita harus terus mencari dan melanjutkan proses yang tidak diselesaikan oleh seni itu sendiri. Pemahaman yang memadai terhadap sebuah karya tidak hanya mensyaratkan adanya kedewasaan, konsentrasi, kepekaan, pengertian kualitas, dan kemampuan kritis, namun juga kemampuan untuk menyelesaikan dan tidak hanya merekonstruksi pencapaian artistik. Manusalah dengan kenyataan tentang hidupnya yang universal dan terus menuntut yang menerima produk seni dengan seluruh kekuasaannya (Hauser, 1979).

Wayang telah hidup dan dikenal sejak waktu yang amat lama di negeri kita. Ia pernah dikenal sebagai alat berhubungan dengan roh leluhur lewat patung-patung. Ia dikenal sebagai cara bercerita yang khas di mana Sang Dalang sambil membeber gulungan (lontar, kulit, kertas) penuh dengan gambar-gambar, bercerita tentang riwayat nenek moyang. Dalam dunia yang tidak terlalu banyak pilihan seperti pada waktu itu, adalah masuk akal kalau wayang yang nampaknya berfungsi sekaligus *mass-media*, *mass-entertainment* dan semacam penjaga nilai-nilai sosial, mendapat tempat yang enak sebagai suatu *frame of reference* dari masyarakat (Kayam, 1981: 131).

Cerita Wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena nilai filosofisnya masih mengakar dalam setiap sisi kehidupan. Banyak tokoh dalam cerita wayang karakter dan sifat-sifatnya dijadikan panutan dalam hidupnya. Cerita wayang juga banyak mengilhami dan menginspirasi pikiran orang Jawa untuk dijadikan sumber imajinasi bagi karyanya.

Dalam mencipta puisi para penyair tidak terlepas pula dari pengaruh sosio budaya pengarangnya. Seperti halnya Sapardi Djoko Damono, sebagai seorang Jawa, khususnya orang Solo, dia banyak mencipta puisi yang mengekspresikan dan merefleksikan budaya Jawa yakni cerita wayang. Cerita wayang itu ditransformasikan ke dalam puisi-puisinya. Dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* dia mencipta beberapa puisi yang berisi tentang wayang. Ditangan Sapardi, cerita wayang tersebut tidak sekedar diterima apa adanya begitu saja, tetapi mengalami proses *re-interpretasi* (penafsiran kembali) dan *re-evaluasi* (penilaian kembali), atau dapat pula sekedar *re-aktualisasi*. Hal ini kemudian menimbulkan asumsi bahwa beberapa sajaknya dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* memiliki hubungan hipogramatik dengan cerita wayang, baik dari epos Ramayana maupun epos Mahabarata, sehingga untuk memahaminya perlu menggunakan pendekatan dengan prinsip-prinsip intertekstual.

Prinsip intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra (sajak). Hal ini mengingat bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu penyair mempunyai pikiran, gagasan dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horison harapannya, yaitu pikiran, konsep estetikanya dan pengetahuan yang dimilikinya. Semua itu ditentukan oleh pengetahuan yang didapatkannya, yang tidak terlepas dari pandangan-pandangan dunia dan kondisi serta situasi zamannya. Prinsip intertekstualitas ini menempatkan para sastrawan di tengah arus sastranya maupun sastra dunia. Ia selalu menanggapi, meresapi, menyerap karya sastra lain dan mentransformasikan ke dalam karya sastranya.

Prinsip intertekstualitas inilah yang akan digunakan untuk menelaah lebih lanjut hubungan hipogramatik beberapa sajak Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* dengan cerita wayang [Ramayana dan Mahabharata]. Dalam amatan penulis terdapat lima sajak yang memiliki hubungan intertekstualitas atau hubungan hipogramatik dengan cerita wayang.

Kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstualitas berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya terhadap karya yang muncul kemudian.

Pada dasarnya karya sastra tidak lahir dalam situasi yang kosong dan tidak lepas dari sejarah sastra. Oleh karena itu, untuk memberi makna karya sastra, prinsip kesejarahan harus diperhatikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw bahwa karya sastra (puisi) tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1984, h. 11).

Sebuah puisi merupakan tanggapan terhadap puisi-puisi sebelumnya. Tanggapan ini berupa penyimpangan atau meneruskan tradisinya. Penyair meresapi, menyerap, dan kemudian mentransformasikan ke dalam puisi-puisinya. Mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud lain yang pada hakikatnya sama (Pradopo, 1999, h. 300). Ada istilah khusus yang dikemukakan Riffaterre (1978, h. 23) yaitu *hypogram*. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau puisi yang menjadi latar penciptaan puisi lain. Sering kali sebuah puisi baru mendapat makna hakikatnya bila dikontraskan (disejajarkan) dengan puisi yang menjadi hipogramnya. Jadi, puisi itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan kesejarahan dengan puisi sebelumnya.

Ini berarti bahwa karya sastra itu sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat. Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya lain yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo, 1993 h. 223). Sebuah karya sastra baru mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Ini merupakan prinsip intertekstualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw sebagai berikut. Jadi, tujuan intertekstualitas itu sendiri adalah untuk memberi makna secara lebih penuh terhadap karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 1995, h. 50)

Puisi sebagai karya kreatif, meskipun penyair selalu menciptakan kebaruaran namun tidak mungkin sama sekali meninggalkan konvensi yang sudah ada. Penyair itu mendapat gagasan menciptakan karyanya setelah melihat teks lain yang mungkin juga berupa penyerapan konvensi sastranya, estetikanya, ataupun pikirannya. Hasilnya disertai gagasannya menjadi sebuah teks baru. Teks yang dijadikan bahan peresapan itu disebut hipogram. Hipogram ini dapat juga sebagai variasi teks (Riffaterre, 1978 h. 23)

Dalam kaitannya dengan masalah hipogram, hal tersebut sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Julia Kristeva (Pradopo 1993, h. 227) bahwa setiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam prinsip intertekstualitas (hipogram) yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian makna terhadap teks itu sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, melainkan setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan dan transformasi teks lain (Pradopo, 1993, h. 229). Dari sini dapat kita ketahui bahwa intertekstualitas memainkan peranan yang sangat penting dalam semiotika sastra.

B. Pembahasan

Menurut Claire Holt, cerita wayang bagi orang Jawa lebih mengacu pada wayang Purwa (*purwa*: yang mula-mula, yang asli, yang kuna) dengan repertoar yang diambil dari empat kelompok mitos: pertama, yang disebut ‘Prasejarah’ yang didasarkan sebagian pada *Adiparwa* (awal dari *Mahabharata*) dan sebagian pada mitologi Indonesia kuna (cerita-cerita yang didasarkan pada Prasejarah ini biasanya dipertunjukkan hanya untuk pembebasan dan tujuan-tujuan pengambilan hati); kedua, siklus dari mitos-mitos yang dikenal sebagai *Arjuna Sasrabahu*, yaitu mengenai asal-usul beberapa tokoh penting dari *Ramayana*, dan di dalamnya lewat tokoh Kresna (yang seperti Rama adalah inkarnasi Dewa Wisnu) hubungan antara *Ramayana* dengan *Mahabharata* ditentukan; ketiga, *Ramayana* sendiri; keempat, cerita tentang Pandawa dan Kurawa seperti yang dihubungkan di dalam *Mahabharata* (Claire Holt, 2000, h. 157).

Sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan *Perahu Kertas* ini, setelah melalui pembacaan yang seksama didapat lima sajak yang kiranya dapat menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Adapun kelima sajak tersebut adalah sajak *Telinga*, sajak *Pesan*, sajak *Pertapa*, sajak *Setangan Kenangan*, dan sajak *Benih*. Selanjutnya akan dibicarakan satu persatu sebagai berikut.

1. Sajak Telinga

TELINGA

“Masuklah ke telingaku, bujuknya.

Gila:

ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun secara terperinci—setiap kata, setiap huruf,
bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara.

“Masuklah,” bujuknya.

Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikkannya
kepada diri sendiri.

Apakah mungkin di dunia ini ada manusia yang dapat masuk ke tubuh manusia lain lewat telinga? Hal ini hanya terjadi di dalam cerita wayang *Dewa Ruci* atau di dalam *Suluk Seh Malaya*. Pada cerita pertama, Bima masuk ke telinga Dewa Ruci, dan pada cerita kedua, Seh Malaya (Sunan Kalijaga) masuk ke telinga Nabi Khidir untuk menerima ilmu ‘**kasampurnaning urip**’. Maka, untuk memahami sajak di atas, diharapkan pembaca memahami cerita *Dewa Ruci* atau *Suluk Seh Malaya*, di mana keduanya mengandung ajaran mistik Jawa.

Puisi di atas mengisahkan Bima yang masuk ke telinga tokoh Dewa Ruci dan kemudian dapat menyempurnakan dirinya di dalam diri Dewa Ruci yang kecil itu. Dewa Ruci adalah sukmanya sendiri. Maka dikatakan bahwa ia akan /menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri/. Apabila kita membaca dan mencermati isi ceritanya maka kita akan menangkap hubungan hipogramatik cerita *Dewa Ruci* dalam dunia pewayangan dengan sajak tersebut. Sapardi mencoba mengangkat filosofinya dengan mencoba mengemukakan idenya tersebut melalui sajak dengan latar cerita *Dewa Ruci*.

Dalam cerita *Dewa Ruci*, dikisahkan seorang satria yakni Bima berguru pada Drona untuk mencari kesempurnaan hidup. Akhirnya Bima disuruh mencari kayu *Susuhing Angin* di hutan, namun kayu tersebut tidak ditemukan. Bima kembali kepada gurunya. Oleh Drona ia disuruh mencari *Tirta Amerta* di dalam laut.

Setelah mengalami berbagai penderitaan dan rintangan akhirnya Bima bertemu dengan Dewa Ruci yang tidak lain adalah wujudnya sendiri yang sangat kecil. Anehnya, Bima dapat masuk dengan leluasa ke dalam telinga Dewa Ruci, bahkan dapat berbisik dan berkata-kata sepuasnya. Ternyata Dewa Ruci adalah lambang dari sukma Bima.

Gambaran cerita ini diambil Sapardi dalam mengungkapkan tema, amanat puisinya. Bahwa manusia hendaknya tidak mencari kesempurnaan hidup di dunia, tetapi dicari dengan berdialog

dengan Tuhan dan dirinya sendiri sebagai dunia mikrokosmos dan dunia makrokosmos manusia yang digambarkan dengan tokoh Bima dan Dewa Ruci.

Kehipograman sajak *Telinga* dengan cerita *Dewa Ruci* dalam dunia wayang terlihat dalam tema, amanat, dan cerita dalam sajak *Telinga*. Walaupun sebenarnya tidak begitu lugas dan terlihat bahwa sajak itu diambil dari cerita *Dewa Ruci*. Hanya pembaca yang memahami cerita *Dewa Ruci* yang mengerti bahwa sajak *Telinga* diambil dari cerita tersebut, sehingga untuk memahaminya pembaca harus melihat hubungan hipogramatiknya atau intertekstualitasnya dengan cerita itu.

Dalam sajak *Telinga* Sapardi mencoba menyampaikan bahwa manusia harus percaya kepada diri sendiri dan berserah diri kepada Tuhan, seperti /menafsirkan sebaik-/baiknya apa pun yang disampaikan/kepada dirinya sendiri/, sehingga jelaslah sajak *Telinga* ini merupakan peresapan dari cerita wayang *Dewa Ruci*.

2. Sajak *Pesan*

PESAN

*Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa
memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya.*

*Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak
disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.*

*Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku
tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang
itu tiba, aku hanya akan.....*

Puisi *Pesan* ini berhipogram dengan cerita *Sumantri-Sukrosono* dari cerita *Arjunasosrobahu*, yakni cerita *Sumantri Ngenger*. Sesudah Sukrosono terbunuh oleh kakaknya, Sapardi Djoko Damono membayangkan raksasa kecil itu telah memaafkan kakaknya dan tidak akan mendendam. Hanya saja /nanti apabila perang itu tiba/ Sukrosono akan...../ Dalam puisi ini Sapardi mencoba menggantung bagian akhir [*ending*] puisi ini dan tidak diteruskan. Pembaca dianggap sudah tahu dan mengerti bagaimana isi titik-titik tersebut. Bagi pembaca yang tidak memahami latar belakang cerita *Sumantri Sukrosono*, kemungkinan tidak akan tahu bagaimana isi titik-titik tersebut. Namun bagi pembaca yang telah mengerti cerita itu kelengkapan isi sajak itu dipandang tidak efisien dan tidak perlu. Sekaligus juga memberi ruang bagi keterlibatan pembaca di dalam mengakhiri sajak tersebut.

Dalam cerita wayang *Sumantri Ngenger*, bercerita tentang dua anak resi Suwandagni yang menetap di pertapaan Jatisarana. Sumantri lahir sempurna dengan wajah yang tampan, namun sebaliknya Sukrosono lahir sebagai raksasa kecil yang amat buruk wajahnya, sehingga Suwandagni malu dan membuangnya di tengah hutan.

Setelah Sumantri dewasa dan memiliki kesaktian yang tinggi dia ingin mengabdikan kepada seorang raja yang mampu menandingi kesaktiannya. Dia diberitahu oleh ayahnya bahwa yang mampu menandingi kesaktiannya adalah Prabu Sri Arjunasosrobahu. Raja Maespati yang merupakan wahana/titisan/penjelmaan Batara Wisnu.

Pada akhir cerita *Arjunasosrobahu* didapati akhir dari cerita puisi *Pesan* karya Sapardi yakni akhirnya Sukrosono akan bertengger di taring Rahwana untuk menjemput kakaknya yang sangat dicintainya. Kelak di dalam peperangan melawan Rahwana, Sumantri akan gugur oleh taring Rahwana.

Kehipograman puisi *Pesan* ini terletak pada latar belakang cerita, tema, dan amanat dari cerita *Arjunasosrobahu*. Sapardi mencoba memenggal dan mengambil cerita *Arjunasosrobahu* untuk dijadikan puisi, dan puisi tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Transformasi cerita *Arjunasosrobahu* menjadi puisi *Pesan*, sangat nampak pada puisi tersebut. Adanya ide yang diambil oleh Sapardi dari cerita *Arjunasosrobahu*, walaupun wujud pengekspresian berbeda namun tetap menghasilkan cerita seperti ide dari cerita tersebut.

3. Sajak Pertapa

PERTAPA

Jangan mengganggu:aku, satria itu, sedang bertapa dalam sebuah gua, atau sebutir telur, atau sepatah kata—ah, apa pula bedanya. Pada saatnya nanti, kalau aku sudah dililit akar, sudah merupakan benih,sudah mencapai makna—masih beranikah kau menyapaku, saudara?

Puisi ini berhipogram dengan cerita *Mintaraga* atau *Begawan Ciptaning* atau *Arjuna Wiwaha*. Walaupun tidak sepatah katapun yang menunjukkan dari cerita apa puisi ini dikisahkan kembali. Namun kisah pertapa yang digoda kiranya terdapat dalam kisah *Mintaraga*.

Gaya imagisme dalam puisi *Pertapa* ini mempergunakan gaya imagisme dalam cerita *Mintaraga*. Bahwa seorang satria yang sedang bertapa di dalam gua walaupun digoda tetap tabah dalam bertapa. Dan /sudah merupakan benih, sudah mencapai makna masih beranikah kau menyapaku Sudara?/.

Kehipograman puisi *Pertapa* ini dapat dilihat dengan cerita *Mintaraga* yang menceritakan Harjuna yang tekun bertapa di dalam gua. Yang akhirnya dikehendaki Bathara Indra untuk menghadapi Raja Niwatakawaca yang sedang marah karena ingin memperoleh Dewi Supraba. Untuk menghadapi Niwatakawaca, Harjuna harus mengalami godaan dan akhirnya ia lulus dari godaan-godaan tujuh bidadari dari khayangan. Niwatakawaca akhirnya dapat dibunuh oleh Harjuna dengan panah Pasopatinya.

Harjuna diberi hadiah negara Suralaya di khayangan dan ketujuh bidadari yang menggodanya. Dengan semua ini Harjuna tetap merasa kangen ingin bertemu dengan ibundanya dengan para saudara dan para istrinya yang tinggal di negara Amarta.

Melihat sekilas cerita *Mintaraga* maka akan jelaslah bahwa puisi *Pertapa* ditransformasi dari cerita tersebut. Kesamaan cerita, ide/gagasan dasarnya dapat dirasakan dan dilihat di antara keduanya.

Puisi *Pertapa* berlatar belakang pada cerita *Arjunawiwaha* diserap dan merupakan transformasi dari cerita tersebut. /Sudah mencapai makna masih/ beranikah kau menyapaku, Saudara?/ adalah gambaran dari cerita akhir *Mintaraga*, *Arjunawiwaha* yang disiratkan ke dalam kalimat tersebut.

4. Sajak Setangan Kenangan

SETANGAN KENANGAN

Siapakah gerangan yang sengaja menjatuhkan setangan di lorong yang berlumpur itu. Soalnya, tengah malam ketika seluruh kota kena sihir menjelma hutan kembali, ia seperti menggelepar-gelepar ingin terbang menyampaikan pesan kepada Rama tentang rencana....

Dalam sajak ini penyair mengajak dan membawa imaji pembaca kepada kisah awal cerita Ramayana. Yakni kisah awal pembuangan Rama ke hutan Dandaka.

Apalah arti sebuah setangan di lorong berlumpur di tengah kota. Tentu saja tidak berarti apa-apa. Namun ditangan Sapardi, dengan kemampuannya memberi jiwa pada kata-kata sederhana dan hal-hal yang sederhana pula kita diajak dan diingatkan pada suatu peristiwa awal suatu kejahatan besar dalam kisah Ramayana. Yakni rencana busuk dan jahat seorang Rahwana yang berusaha menculik dewi Sinta.

5. Sajak Benih

BENIH

“Cintaku padamu, Adinda,” kata Rama, “adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawan-kawan kera yang di gua Kiskenda

Tetapi...” Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula.

“...kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya.”

Sita yang hamil itu tetap diam: pesona. “Tetapi, si Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah...” Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

Di sini, penyair mewakili orang-orang yang menggugat akan kesucian Sinta yang diculik oleh Rahwana. Menurut pikiran dan nalar modern, kesucian Sinta tidak masuk akal, tidak logis. Dia pasti telah ternoda. Di dalam tubuh Sinta telah tertanam benih dari Rahwana. Oleh karena itu, masuk akal apabila Rama menyangsikan anak di dalam perut/kandungan Sinta.

Di dunia pewayangan, hal ini memang ada dua pendapat. Untuk menunjukkan bahwa Sinta itu tetap suci, maka dibuat cerita tambahan, *Sinta Obong*. Sinta dibakar, tetapi dia tidak mati, sebab terbukti dia masih suci. Kemudian dia diusir ke hutan, dan di hutanlah Sinta melahirkan Kusya dan Lawa. Oleh Walmiki, kedua anak ini diasuh dan didongengi perihal cerita Rama, sehingga mereka sadar bahwa mereka itu adalah putra Rama.

C. Penutup

Dari uraian yang telah dilakukan di atas, jelas menunjukkan kepada kita bahwa beberapa sajak yang terdapat dalam kumpulan *Perahu Kertas* tersebut terjadi hubungan hipogramatik atau hubungan intertekstual dengan cerita wayang.

Secara terperinci dapat dijelaskan bahwa:

1. Sajak *Telinga* berhipogram dengan cerita *Dewa Ruci*
2. Sajak *Pesan* berhipogram dengan cerita *Sumantri Ngenger* atau *Arjunasosrobahu*,
3. Sajak *Pertapa* berhipogram dengan cerita *Mintaraga* atau *Arjunawiwaha*, atau *Begawan Ciptaning*,
4. Sajak *Setangan Kenangan* berhipogram dengan cerita awal pembuangan Rama ke hutan (*Rama Tundhung?*),
5. Sajak *Benih* berhipogram dengan cerita *Sinta Obong*.

Daftar Pustaka

- Hauser, Arnold. 1979. *The Sociology of Art*. (Trans. Kenneth J. Northcott). Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti Line.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1997. *Ziarah Ke Dunia Penyair*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

_____. 1995. *Beberapa Teori, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Suryadi AG, Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: UGM Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**PUITIKA SURAT:
KAJIAN SEMIOTIKA ‘SURAT’ UMAR KAYAM, BUDI DARMA
DAN PUTU WIJAYA**

Budinuryanta Yohanes

FBS Universitas Negeri Surabaya

A. Pendahuluan

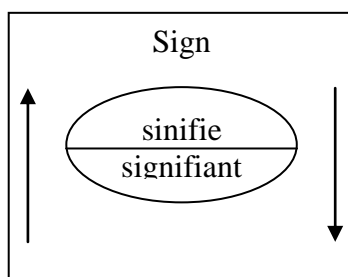
Menurut amatan dan cermatan Ajip Rosidi, kegagalan Lekra dalam memopulerkan realisme sosialis di Indonesia bersamaan dengan kegagalan *coup d’etat* PKI itu memunculkan aliran lain khususnya humanisme universal, dan membukakan ruang bagi keragaman eksperimentasi berkreas (Rosidi, 1977: 5). Pada 1977, setelah lebih sepuluh tahun sejak peristiwa tersebut, Ajip Rosidi menerbitkan amatan dan cermatannya dalam bunga rampai *Laut Biru Langit Biru*. Sebagai bunga rampai, karya monumental ini tentu saja memuat beragam genre sastra baik sajak, cerita pendek, fragmen novel, maupun sketsa dan esei, sejak dari para pengarang yang sudah eksis pada jaman Pujangga Baru (misal: Aoh K. Hadimadja) sampai pengarang yang muncul kemudian (misal: Yudhistira Ardi Noegraha).

Pengarang sekaliber Umar Kayam, Budi Darma, dan Putu Wijaya dapat dipastikan tidak luput dari pencermatan dan pengamatan seorang Ajip Rosidi. Oleh karena itu, karya terbaik mereka (tentu saja menurut subjektivitas Ajip) juga ikut terhimpun dalam bunga rampai tersebut. Karya Umar Kayam yang terpilih adalah cerita pendek “*Bawuk*” (selanjutnya disebut B-UK). Cerpen ini ditulis pada Desember 1968, sedangkan karya Budi Darma yang terpilih adalah cerita pendek “*Secarik Surat*” (selanjutnya disebut SS-BD) yang ditulis pada 1973. Bersama dengan fragmen novel *Telegram*, cerita pendek “*Ini Sebuah Surat*” (selanjutnya disebut ISS-PW) karya Putu Wijaya pada 17 Oktober 1969, menjadi pilihan Ajip untuk bunga rampainya.

Mengapa ketiga cerita pendek dari ketiga pengarang itu yang kemudian pada tulisan ini dipilih? Sebagai tulisan yang hendak mengaplikasikan salah satu teori sastra, yaitu semiotika, ketiga cerita pendek itu memiliki kesamaan dalam penggunaan ‘surat’ untuk penciptaan karya kreatif atau karya puitik mereka. Bagaimanakah puitika ‘surat’ dalam karya sastra mereka? Bagaimanakah *signifiant* --demikian sebutan dalam semiotika-- ‘surat’ digunakan oleh Umar Kayam, Budi Darma, dan Putu Wijaya untuk mencipta karya kreatifnya?

B. Semiotika

Sastra sebagai kegiatan kreatif (Wellek dan Warren, 1989: 3) berbeda dengan studi sastra yang merupakan cabang ilmu pengetahuan. Ke-*kreatif*-an tersebut menjadikan sastra khas atau unik, bahkan individual. Sifat khas sastra itu, masih menurut Wellek dan Warren (1989: 20), adalah ke-fiksional-an, ke-invensi-an, dan ke-imajinasi-an. Oleh karena itu, peneliti karya sastra harus senantiasa berada pada kesadaran bahwa objek kajiannya merupakan karya fiksi atau rekaan, invensi atau ciptaan, dan imajinasi atau khayalan, yang semua itu juga bersifat personal. Dalam terminologi semiotika, penyikapan yang demikian tersebut menuntut penempatan sastra sebagai *sign* (Teeuw, 1984:43) yang memerlukan penguraian lebih lanjut atasnya.



Menurut Ferdinand de Saussure (yang dikenal sebagai peletak dasar pendekatan ini dalam ilmu bahasa), *sign* atau tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain: *signifiant* atau penanda dan *signifie* atau petanda (Saussure, 1988:145-147). Dengan demikian, yang disebut tanda mencakup baik gambaran akustik (penanda) maupun konsep (petanda). Sifat hubungan penanda dan petanda adalah arbitrer, dan linier. Arbitrer berarti tidak ada alasan atau motif untuk menghubungkan penanda dan petanda, sedangkan linier berarti ada sistem ketat dalam penanda dan petanda yang menyebabkan substitusi dalam penanda akan berakibat pada petanda.

Oleh Chandler (2004: 1), pemikiran Saussure tersebut diidentifikasi sebagai model diadik atas tanda. Dengan sebutan itu Chandler bermaksud mengatakan bahwa tanda merupakan satuan psikis yang bermuka dua: bentuk sebagai tanda mengada, dan konsep sebagai ada yang diadakannya. Secara ontologis dapat juga disejajarkan bahwa tanda adalah ada (bersifat eksistensial), dibangun oleh bentuk atau penanda yang adalah pengada (bersifat material), dan konsep atau petanda yang adalah peada (bersifat substansial). Artinya jika yang substansial tidak ada, maka yang material tidak ada, dan dengan demikian yang eksistensial juga tidak ada. Begitu juga sebaliknya. Setidak-tidaknya perubahan yang satu mengakibatkan perubahan yang lain.

Yang demikian itu sejalan dengan ciri kelinieran hubungan *signifiant* dan *signifie* sebagaimana dinyatakan oleh Saussure di muka. Penanda /surat/, misalnya, secara linier berangkai atas /s-u-r-a-t/ berelasi dengan petanda 'secarik kertas bertulis pesan dari pengirim kepada penerima'. Manakala kelinieran itu dikacau atau dipermutasi menjadi /r-a-t-u-s/, misalnya, penanda yang terakhir itu tidak berelasi dengan 'secarik kertas bertulis pesan dari pengirim kepada penerima'.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan penanda tertentu dalam karya sastra dapat diasumsikan memiliki hubungan dengan petanda tertentu pula, sehingga kehadirannya bersifat mutlak dalam karya sastra itu. Jika penanda itu tidak ada atau digantikan oleh penanda lain, maka secara keseluruhan petanda yang berelasi linier dengan penanda itupun tidak ada atau tergantikan. Petanda yang dapat diterjemahkan sebagai pesan, atau motif, atau tema dalam karya sastra dengan demikian bergantung pada penanda yang digunakan dalam karya sastra yang bersangkutan. Semiotika berusaha untuk menemukan (baca: menafsirkan) hubungan penanda dan petanda yang ada dalam karya sastra itu.

Sementara itu, Karl Buhler menjelaskan bahwa tanda bersifat triadik atau bersegi tiga: simptom, sinyal, dan simbol (Sudaryanto, 1990: 9-11) Simptom berhubungan dengan pemakai tanda, sinyal berhubungan dengan penerima tanda, dan simbol berhubungan dengan yang ditandai. Tanda dalam hubungannya dengan pemakainya berfungsi ekspresi, dan dalam hubungannya dengan penerimanya berfungsi persuasi, sedangkan dalam hubungannya dengan yang ditandai berfungsi referensi (Teeuw, 1984: 47-49; Trabaut, 1996: 53-54)

Berdasarkan model Buhler dapat diterangkan bahwa teks sastra merupakan tanda. Di hadapan penciptanya, teks sastra tersebut merupakan simptom yang berfungsi ekspresif, yaitu mengungkapkan sesuatu –pikiran, perasaan, mauan atau cita, rasa, karsa- atau pengalaman batin tertentu. Teks sastra tersebut di hadapan pembaca merupakan sinyal yang berfungsi persuatif, yaitu menghimbau atau mempengaruhi pikiran, perasaan, mauan atau pengalaman batin tertentu. Akan tetapi teks sastra tersebut merupakan simbol yang berfungsi referensif, yaitu mengacu pada pikiran, perasaan, mauan atau pengalaman batin tertentu. Tugas semiotika menemukan fungsi tanda tersebut baik dalam fungsi ekspresif, persuatif, maupun referensif. Kajian semiotika dapat juga dipupunkan hanya pada salah satu fungsi.

Model lain ditawarkan oleh M.H. Abrams dalam buku *The Mirror and the Lamp*. Kerangka kerja model Abrams didasarkan pada penempatan karya sastra dalam situasi secara menyeluruh: karya, pencipta, pembaca, dan semesta. Pendekatan yang memfokuskan pada karya disebut sebagai pendekatan objektif, yang memfokuskan pada pencipta disebut pendekatan ekspresif, yang memfokuskan pada pembaca disebut pendekatan pragmatik, dan yang memfokuskan pada semesta disebut pendekatan mimetik (Abrams, 1971: 3-29; Teeuw, 1984: 49-53). Secara historis, pada zaman romantik pendekatan ekspresif begitu dominan, penulis mendapat perhatian istimewa sebagai pencipta kreatif. Pada kejayaan strukturalisme, para strukturalis menempatkan sastra sebagai karya otonom dan mendekatinya secara intrinsik objektif. Begitupun faham Marxis dengan realisme sosialnya menempatkan sastra dalam konteks dengan semesta maupun pembaca (Scholes, 1982: 10)

Model semiotika lain dikenalkan oleh Roman Jakobson. Dalam model ini, Jakobson membedakan enam fungsi bahasa dalam hubungannya dengan enam faktor bahasa. Fungsi emotif berhubungan dengan faktor pengirim, fungsi referensial berhubungan dengan faktor konteks, fungsi puitik berhubungan dengan faktor pesan, fungsi fatik berhubungan dengan faktor kontak, fungsi metalingual berhubungan dengan faktor kode, dan fungsi konatif berhubungan dengan faktor penerima (Scholes, 1982: 7; Teeuw. 1984: 53-54; Sudaryanto, 1990: 12).

Dengan mendasarkan pada model Charles Morris, Klaus menyusun model semiotika atas tiga dimensi: sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik adalah hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lain dengan penekanan pada unsur instrinsik karya sastra. Pragmatik mencakup baik pengirim maupun penerima pesan atau baik pencipta maupun pembaca karya sastra. Dimensi semantik mencakup baik arti (acuan atau *denotatum*) maupun makna (*designatum*) (Teeuw, 1984: 54-56).

Foulkes, seperti halnya Klaus, menyesuaikan model Morris khusus untuk sastra. Ia tidak membedakan dimensi sintaktik dan semantik, dus dimensi itu disatukan oleh Foulkes. Akan tetapi yang dibedakannya adalah pragmatik pencipta dan pragmatik pembaca. Unsur baru dalam model Foulkes adalah faktor pengontrol, yaitu keseluruhan faktor yang dalam proses pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya yang dihadapinya (Teeuw, 1984:56-57).

Kedudukan karya sastra sebagai sistem tanda menurut Pradopo berada pada semiotika tingkat kedua (Pradopo, 1987: 122). Dalam karya sastra arti tanda ditentukan oleh konvensi sastra, sehingga timbullah arti baru yaitu arti sastra tersebut. Oleh karena itu tanda dalam karya sastra bukan sekadar penanda dari petanda melainkan bisa menjadi penanda dari penanda dan petanda lain. Dengan kata lain, petanda dalam karya sastra dapat berlapis-lapis berdasarkan penanda dan tanda yang digunakannya.

Yang demikian tersebut dalam hubungannya dengan model-model semiotika yang telah diketengahkan dapat diterangkan sebagai berikut. Teks sastra (entah itu sebagai keseluruhan, entah sebagian, entah kalimat, entah kata tertentu) merupakan tanda yang dapat didekati dalam penganalisisannya (baca: pemahaman) dari segi karya (objektif *denotatum*), semesta (mimetik referensif), pembaca (pragmatik reseptif), dan pencipta (ekspresif emotif). Secara lebih spesifik, kajian semiotika yang digunakan dalam tulisan ini lebih dekat dengan semiotika ala Jakobson, khususnya pada fungsi puitik, yaitu sastra sebagai sistem tanda dalam hubungannya dengan pesan (baca: petanda) yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, 'surat', misalnya, sebagai penanda 'secarik kertas yang bertulis pesan dari pengirim kepada penerima' dalam B-UK, dan ISS-PW berhubungan dengan petanda apa? Itulah pempunan kajian ini.

Sebagaimana diintroduksikan Lodge (1989: 29), secara operasional Jakobson menawarkan empat kemungkinan pengkajian. Pertama petanda metonimis tertentu yang secara metonimis membangkitkan atau mengarahkan pada petanda lain. Kedua metonimis tertentu yang secara metaforis membangkitkan atau mengarahkan pada petanda lain. Ketiga petanda metaforis tertentu yang secara metonimis membangkitkan atau mengarahkan pada petanda lain. Keempat petanda metaforis tertentu yang secara metaforis membangkitkan atau mengarahkan pada petanda lain. Sesuai dengan pempunan masalah tersebut, kajian yang dipilih adalah alternatif keempat. Itu berarti permasalahannya terletak pada petanda 'secarik kertas berulis pesan dari pengirim kepada penerima' dalam cerpen B-UK maupun ISS-PW secara metaforis mengarahkan pada petanda lain

apa? Atau petanda lain apakah yang secara metaforis ditampakkan oleh petanda ‘secarik kertas bertulis pesan dari pengirim ke penerima’?

C. Penggunaan ‘Surat’ dalam B-UK, SS-BD dan ISS-PW

1. ‘Surat’ dalam “Bawuk” Umar Kayam

Dalam B-UK, penanda ‘surat’ muncul berkali-kali. Tujuh kali di paragraf 1, dan delapan kali di paragraf 2 sebagai awal cerita, bahkan cerpen ini berawal dengan kata 'surat'.

SURAT itu datang pada suatu senja. Seorang anak kecil dengan mengendari sepeda dengan tergesa-gesa memberikan *surat* itu kepada Nyonya Suryo tanpa menunggu jawaban atau pesan. Waktu *surat* itu dibuka dan dibaca barulah Nyonya Suryo tahu bahwa *surat* itu dari Bawuk. Sementara itu anak yang mengantarkan *surat* sudah terlalu jauh pergi untuk bisa ditanya bagaimana *surat* itu bisa dibawa anak itu. *Surat* itu sangat pendek....

Dengan bentuk yang sama ataupun reduplikasinya, dan baik dengan referen yang sama atau berbeda, kata ‘surat’ kembali dimunculkan dalam paruh paragraf 2 sebanyak delapan kali.

Alangkah aneh *surat*, begitu datang dari Bawuk, pikir Nyonya Suryo.
Alangkah asing *surat*, begitu datang dari Bawuk, pikir Nyonya Suryo. Bawuk yang dikenal selama tiga puluh tahun adalah perempuan periang ... selalu memberi nada yang hiruk pikuk dalam *surat-suratnya*. *Surat-suratnya* dulu penuh dengan cerita ... baru kemudian maksud sesungguhnya dari *surat* itu. Itupun hanya beberapa kalimat saja ... serta ada manfaat langsung dari pembaca *suratnya*. Kebanyakandari pribadi yang dipergunjingkan tidak dikenal atau bahkan tidak ditemui selama hidupnya oleh pembaca *suratnya*. Tetapi justru bumbu-bumbu omong kosong itulah yang membuat *surat-surat* Bawuk menarik

Penyebutan ‘surat’ dua kali di awal paragraf 2 masih bereferensi sama dengan ‘surat’ yang disebut pada paragraf 1. Akan tetapi berikutnya penggunaan ‘surat’ tersebut tidak lagi mengacu pada surat yang sama dengan yang disebut sebelumnya. Yang diacu adalah ‘surat-surat’ lain, dan bahkan bukan suratnya melainkan ‘pembaca surat’. Dengan demikian secara pelan-pelan surat yang disebut di awal cerita ditinggalkan dan dipindahkan ke surat-surat lain, bahkan kemudian pembaca. Pergerakan ini mirip seperti terbukanya *kelir* (tirai panggung) sebagai penanda permulaan pertunjukkan.

Penanda ‘surat’ yang mengacu pada surat yang sama dengan awal cerita baru muncul lagi sekali dalam akhir fragmen pertama.

Matanya tidak terasa basah lagi.
Nyonya Suryo melipat-lipat *surat* Bawuk yang pendek itu....

Di fragmen terakhir –fragmen III- digunakan lagi penanda ‘surat’ dalam hubungan dengan ‘surat khabar’ dan ‘(surat)’ Al-fatihah.

.... Dari beranda depan Nyonya Suryo mendengar cucu-cucunya membaca *Al-fatihah* dengan bimbingan gurunya. Di pangkuannya masih tergeletak *surat kabar* sore. Dikabarkan di situ bagaimana usaha PKI untuk menguasai

2. ‘Surat’ dalam “Secarik Surat” Budi Darma

Dalam SS-BD penanda ‘surat’ baru muncul pada tengah cerita, setelah didahului dengan pelukisan latar dan dialog jendral dan prajurit. Penanda ‘surat’ muncul dalam instruksi jendral berikut.

“Perang dapat memusnahkan seluruh kita, prajurit,” kata jenderal tertinggi, “dan sekarang perhubungan putus. Sampaikan *surat* ini kepada perwira di ajang pertempuran di sebelah sana.” Prajurit terendah menerima *surat* itu dengan hormat yang berlebih-lebihan.

“Kalau kau berhasil menyampaikan *surat* ini akan berhentilah perang dan akan hiduplah semua kita,” kata jenderal tertinggi. “Kalau tidsak sebaliknya yang terjadi”.

Pada akhir paragraf berikutnya, kembali ‘surat’ itu disebut sebagai berikut.

.... Tugas prajurit itu adalah menyelundup di daerah musuh untuk mencapai perwira teman yang berada di ajang sana untuk menyampaikan *surat* yang katanya sangat penting.

Pada paragraf berikutnya ‘surat’ muncul sebanyak lima kali, akan tetapi sekaligus kesejatan ‘surat’ itu yang hanyalah ‘kertas kosong berwarna biru’ terungkap dalam paragraf ini.

.... Dan ketika dengan tidak sengaja prajurit itu menggaruk-garuk tubuhnya yang terasa gatal tersentuhlah *surat* dari jenderal tertinggi yang disimpan di lipatan celananya.... Maka timbullah keinginan prajurit itu untuk membedah lipatan celana dan melihat *surat* yang ditulis oleh jenderal yang selama ini dia kagumi. Dengan cekatan prajurit terendah itu membedah lipatan celana lalu mengambil *surat* berwarna biru yang dilipat kecil. Dengan hati-hati prajurit itu membuka *surat* itu, tapi yang didapati hanyalah *kertas kosong berwarna biru*.... *Surat* dari jenderal tertinggi tetap dipegang di tangannya.

Untuk selanjutnya, dan ini pada bagian akhir cerita, ‘surat’ hanya sekali disebutnya tetapi ‘kertas’ atau ‘kertas biru’ yang digunakannya.

.... Jenderal itupun membuka kain yang menutup bagian dada mayat prajurit itu. Maka jenderal tertinggi melihat kertas biru tersembul dari saku mayat prajurit terendah. Dengan sabar jenderal itu menarik kertas biru dari saku mayat lalu membaca tulisan tangan yang tertera di atasnya. Dan setelah menyobek surat itu hati-hati jenderal itupun melihat tulisan lain yang tertera di bagian dalam kertas berwarna biru itu. Jenderal itu membaca lagi tulisan tangan serdadu itu, lalu dengan hati-hati memasukkan kertas itu ke dalam sakunya.

3. ‘Surat’ dalam “Ini Sebuah Surat” Putu Wijaya

Dalam ISS-PW, di awal cerita ‘surat’ disebut dalam kalimat pertama untuk membuka cerita.

Seorang wanita yang tak bisa diduga umurnya, terbangun waktu subuh untuk menulis sebuah *surat* kepada suaminya.

Selanjutnya ‘surat’ muncul dalam isi surat yang ditulis oleh wanita itu sebagai berikut.

*Suamiku,
Berkbulan-bulan saya menantikan suratmu, sampai sekarang tak sebuah pun yang kunjung datang...*

Oleh sebab wanita itu merasa ada banyak kesalahan dalam surat yang ditulisnya, ia memanggantinya, dan menuliskannya kembali dengan kalimat sebagai berikut.

Hampir dua puluh kali saya menulis *surat* kepadamu. Sekarang saya sudah tidak sabar lagi menantikan kemurahan hatimu...

Yang kedua itu pun tak diteruskannya, kemudian ia menggantinya dengan kertas lain, dan menulis untuk ketiga kalinya. Tatkala hendak memulai menulis teringatlah wanita itu kepada duka dan sepinya malam. 'Surat' digunakan di paragraf ini sebagai berikut.

Terbayanglah segala yang bukan-bukan. Teringatlah ia kepada duka dan sepinya malam. Kepada kesetiaannya yang sia-sia. Kepada *surat-surat*nya yang penuh dengan cinta yang tak satupun terbalas.

Selanjutnya, penggunaan 'surat' terjadi lagi pada lukisan ketika wanita itu tak dapat melanjutkan surat kelimanya.

Wanita itu tak dapat melanjutkan suratnya. Air matanya membanjir ke luar, jatuh ke atas surat, merusakkan tulisan.... Lalu dengan tak sengaja kertas itu diremasnya.

Pada saat wanita itu hendak menulis untuk keenam kalinya, 'surat' digunakan seperti pada kutipan berikut.

.... Ia harus menyelesaikan surat itu karena besok tidak ada waktu lagi. Kawannya yang akan berangkat ke luar negeri, ke tempat suaminya, akan datang pukul tujuh untuk menjemput titipan surat itu.

.... Lesu dan putus asa, ia mengambil lagi sebuah kertas. Duduk di atas meja, seperti berpuluh-puluh kali pernah dilakukannya, ia tulis kembali sebuah *surat*.

Suamiku,

Ini adalah *surat*ku yang terakhir. Aku tak lagi bisa bersabar untuk meyakinkan diriku....

Selanjutnya dalam pelukisan perobekan dan pembakaran surat-surat yang ditulisnya, 'surat' digunakan seperti dalam kutipan berikut.

Pelan-pelan dilipatnya *surat* itu. Dilipatnya dengan hati-hati. Kemudian dengan perlahan-lahan dirobeknya. Dirobeknya dengan pelan-pelan menjadi kepingan-kepingan kecil. Setelah itu semua *surat* yang tak jadi ditumpuknya menjadi satu. Ia pergi kemudian ke dapur mengambil korek api. Lalu dibakarnya

surat-surat itu. ... Wanita itu duduk di atas kursi menyaksikan *surat* itu menjadi abu...

Pada surat ketujuh yang ditulis wanita itu, 'surat' digunakan dalam lukisan dan isi surat sebagai berikut.

Waktu *surat* itu selesai ditulisnya, tepat fajar bangkit. ... Kucing itu naik ke atas meja mengejar seekor cecak. Dia atas meja itu, tepat di atas *surat* kucing itu berhasil menangkap mangsanya. Kakinya yang kecil tepat berada di atas kalimat pertama yang kemudian dilanjutkan oleh kalimat-kalimat berikut begini.

Saya resah dan anak-anak semua merindukanmu, tetapi saya percaya kau jauh lebih rindu dari kami. Kau tak pernah menulis *surat*, tetapi kami tahu semua itu karena kesibukanmu, atau mungkin ada hal-hal yang menghalangimu untuk menulisnya....

D. Puitika 'Surat'

1. Dalam Penceritaan

Dalam B-UK, 'surat' digunakan sebagai semacam kelir atau tirai panggung yang menandai permulaan pertunjukan dan perpindahan adegan. Atau semacam 'gunungan' dalam pertunjukan wayang purwa. Sebagaimana kelir sebelum pertunjukan dimulai atau gunungan yang tertancap kuat sebelum pertunjukan wayang purwa dimulai, surat dalam B-UK yang berkali-kali disebut pada awal cerita semacam selubung atau tirai yang menutup inti pertunjukan atau pertunjukan. Ketertutupan kelir dan ketertancapuan gunungan pada pertunjukan atau pertunjukan mengisyaratkan bahwa cerita belum dimulai. Inti cerita belum tersajikan.

Barulah pada paragraf kedua, ketika 'surat' yang digunakan dalam B-UK perlahan-lahan bergerak menuju kepada 'surat-suratnya' kemudian 'pembaca suratnya' ibarat kelir yang perlahan namun pasti dibuka sebagai tangara bahwa pertunjukan dimulai, atau ibarat gunungan yang dicabut perlahan oleh ki dalang sebagai tangara awal pertunjukan. Oleh karena itu, penonton hendaklah mulai memusatkan perhatian pada panggung pertunjukan atau layar pertunjukan.

Mulailah B-UK pada paragraf berikutnya mengenalkan tokoh-tokohnya, ibarat sang dalang yang mencandra lakonnya, latarnya, dan segala sesuatu yang perlu dikenalkannya

Keempat kakak-kakaknya meskipun meskipun cerdas serta menunjukkan kegairahan serta kegembiraan hidup toh terlalu lain dari Bawuk....Disiplin, patuh, serius, efisien, dan efektif Dan Bawuk? Bawuk adalah anak yang patuh, tetapi pengertiannya tentang sifat-sifat yang baik seperti disiplin dan efisien tampaknya tidak selalu sama dengan kakak-kakaknya.

Perubahan 'surat' pada awal cerita ke 'surat kabar' kemudian 'surat Al-fatimah', pada bagian akhir cerita semakin mendukung puitika 'surat' B-UK sebagai penanda pergantian adegan atau babak dalam pertunjukan atau pertunjukan. Memang kelir dan gunungan dalam pertunjukan dan pertunjukan tetap dengan yang di awal pertunjukan, akan tetapi nuansa perbedaan akan ditunjukkan dengan tata lampu sehingga kelir yang sama akan berubah warna, ataupun penancapan gunungan yang tak lagi berposisi tegak. Hal itu menandakan bahwa pertunjukan atau pertunjukan mencapai klimaksnya.

Akan halnya 'surat' dalam SS-BD, ia bagaikan pemain dalam pertunjukan atau tokoh wayang dalam pertunjukan wayang purwa. Sebagai pemain atau tokoh wayang ia adalah tokoh sentral. Oleh karena itu, sesungguhnya pengenalan tokoh prajurit terendah dan jenderal tertinggi di awal cerita SS-BD ibarat sebagai pelukisan atau pencandraan latar semata, yang sentral atau inti (dan demikian cerita dimulai) ketika prajurit terendah diperintahkan menyampaikan 'surat' penting itu. Selanjutnya, tokoh sentral 'surat' ini bergerak dengan bebas di panggung sebagai inti cerita,

merajut cerita. Oleh karena itu, jika ‘surat’ dalam SS-BD ini tidak ada, maka inti cerita yang tampaknya ingin mengangkat tema kesetiaan pada tugas tidak terjadi. Jadi, ‘surat’ dalam SS-BD merupakan metaforis konkretisasi tugas yang harus diemban oleh prajurit terendah dengan segala resiko (sampai mati tertembak).

.... Tercium bau peluru yang baginya terasa sedap. Surat dari jendral tertinggi itu tetap dipegang di tangannya.

.... Esok paginya tubuh prajurit terendah itu ditemukan oleh orang-orang yang kemarin mengantarnya sampai ke mulut daerah musuh. Tanpa bercakap banyak merekapun mengemasi mayat prajurit itu lalu mengirimkannya ke jendral mereka. ... Jendral itu pun membuka kain yang menutup dada mayat prajurit itu. Mata jendral tertinggi melihat kertas biru tersembul dari saku mayat prajurit terendah...

Lain halnya dengan ‘surat’ dalam ISS-PW. Dengan analogi yang sama, ‘surat’ dalam ISS-PW dapat diibaratkan sebagai panggung tempat lakon dipertunjukkan, ataupun layar tempat cerita dipergelarkan. Seperti panggung yang terbagi dalam daerah-daerah sentral dan marginal, begitulah ‘surat’ dalam ISS-PW tersebar dalam tujuh daerah tersebut: bergerak dari margin tertentu ke margin lain, kemudian baru ke sentral. Isi surat ketujuh mengungkapkan kesentralan dalam cerpen ini, yang tampaknya hendak mengungkapkan tema kesetiaan, disertai pengertian, dan pengorbanan istri pada suaminya.

Saya resah dan anak-anak semua merindukanmu, tetapi saya percaya bahwa kau lebih rindu dari kami. Kau tak pernah menulis *surat*, tapi kami tahu semua itu karena kesibukanmu, atau mungkin ada hal-hal yang menghalangimu untuk menulisnya. Kami semua dari rumah ini akan selalu mencoba menghiburmu. Kau harus tetap sehat dan usahakan untuk menjaga dirimu baik-baik untuk kami. Saya akan selalu menulis kepadamu, untuk menemani kesibukanmu. Kami semua sehat dan bangga terhadapmu. Kamu kebanggaan dari putra-putramu dan milik saya yang paling berharga...

2. Dalam Pengembangan Tema

Tema yang hendak diangkat oleh ketiga cerpen memiliki kesamaan yaitu kesetiaan. Cerpen B-UK mengangkat kesetiaan istri pada suami yang nota bene adalah seorang komunis. Oleh karena itu, meski Bawuk sendiri tidak mau disebut sebagai komunis, ia harus menanggung resiko atas kesetiaan itu: berkonflik dengan saudara-saudaranya, berpindah-pindah dari persembunyian yang satu ke persembunyian yang lain, berpisah dengan anak-anaknya, dan akhirnya juga berpisah dengan suaminya (karena kematian suaminya). Dalam hubungannya dengan tema tersebut, ‘surat’ B-UK tidak berperan apapun.

Hal itu berbeda dengan ‘surat’ SS-BD. Cerpen SS-BD yang mengangkat kesetiaan pegawai bawahan (prajurit terendah) pada tugasnya, penggunaan ‘surat’ berperan sentral dalam pengembangan tema itu. Prajurit rendah harus mati demi tugas yang dimetaforiskan dalam ketakterpisahannya dengan ‘surat’ yang dibawanya. Walaupun terjadi perkembangan keberadaan ‘surat’ dari lipatan celana, genggamannya tangannya, kemudian saku bajunya, toh surat tidak pernah lepas dari prajurit rendah. Perpindahan keberadaan surat itu menunjukkan kewajaran dinamika perkembangan psikologis kesetiaan.

Perubahan ‘surat’ menjadi ‘kertas kosong berwarna biru’, kemudian ‘kertas bertuliskan tangan prajurit’ menjadi semacam dinamika perubahan karakter tokoh yang selalu saja menyimpan misteri, dan personal. Apa yang ditulis oleh prajurit terendah sehingga jendral menyebut prajurit terendah sebagai penyair dan memerintahkan pemakaman yang layak atas prajurit itu? Ini adalah permenungan yang memancing orang bertanya-tanya terus menerus, sebagaimana orang tak pernah juga memperoleh jawaban final atas karakter seseorang.

“Makamkanlah penyair yang melibatkan diri ke dalam perang ini dengan upacara yang layak,” kata jendral itu dengan suara keras.

Dalam ISS-PW, yang mengangkat kesetiaan istri pada suami –sama seperti B-UK- kehadiran ‘surat’ berperan sebagai wahana pengungkapan tema tersebut. Lebih jelasnya, sebagaimana ‘surat’ dalam komunikasi keseharian begitulah peran ‘surat’ dalam ISS-PW. Jadi, ‘surat’ ISS-PW berfungsi denotatum bukan designatum menurut Klaus. ‘Surat’ dalam ISS-PW bukanlah ‘surat’ konotatif atau metaforis melainkan ‘surat’ denotatif.

3. Transformasi ‘Surat’

Ada hal lain yang menarik dalam ketiga cerpen tersebut, yaitu terjadinya transformasi (baca: alih bentuk) ‘surat’. Seperti telah disinggung di muka, dalam B-UK transformasi itu bergerak dari ‘surat’ di awal cerita, ‘surat kabar’ di praakhir cerita, dan ‘Al-fatihah’ akhir cerita. Petanda apakah transformasi ini? Tampaknya B-UK mau mengajak (baca: mempersuasi) pembaca untuk menyikapi relasi antarmanusia sebagai wujud kesetiaan yang bersifat duniawi interpersonal sebagaimana ditandakan dalam ‘surat’, berkembang ke relasi bersifat duniawi komunal yang ditandakan dengan ‘surat kabar’, dan akhirnya ke relasi surgawi religius yang ditandakan dengan ‘Al-fatihah’. Oleh karena itu, perubahan ‘surat’ pada B-UK sesungguhnya tak lagi sebagai sekadar transformasi tetapi sebagai metamorfosis.

Dengan kata lain Umar Kayam, lewat puitika ‘surat’ dalam cerpen “*Bawuk*” hendak mengajak pembacanya untuk merefleksikan kesetiaan dalam relasi antarmanusia yang bersifat horizontal berkembang ke kesempurnaannya dalam kesetiaan relasi manusia dengan Al-khalik yang bersifat vertikal. Mengapa demikian? Karena Al-khalik adalah *sangkan lan paraning dumadi*. Allah adalah asal dan tujuan ciptaannya.

Bagaimana transformasi ‘surat’ pada SS-BD? Transformasi ‘surat’ dalam SS-BD bergerak dari ‘surat’ pada mulanya, ‘kertas kosong berwarna biru’ di bagian berikutnya, kemudian ‘kertas bertulisan tangan prajurit’ pada akhir cerita. Transformasi itu dalam hubungannya dengan kesetiaan terhadap tugas melukiskan dinamika perkembangan loyalitas seorang manusia terhadap tugasnya. Kelaziman dinamika itu bergerak dari idealisme dan kepatuhan pada pemberi tugas yang ditandakan dengan ‘surat’ secara formal, kemudian realisme kejujuran pada diri sendiri atas proses pemeriksaan diri (mawas diri) yang ditandakan dengan ‘kertas kosong berwarna biru’, dan akhirnya ekspresionisme keikhlasan yang ditandakan dengan ‘kertas bertulisan tangan’. Di sini terjadi juga semacam perkembangan kesetiaan dari yang belum sempurna ke arah yang lebih sempurna.

‘Surat’ dalam ISS-PW mengalami transformasi (?) sebanyak tujuh kali. Akan tetapi antara ‘surat’ pertama sampai dengan ‘surat’ ketujuh tidak terjadi perbedaan esensial. Perubahan itu hanyalah berupa penggantian kertas, dan tentu saja isinya. Oleh karena itu, sesungguhnya bukanlah transformasi melainkan sekadar substitusi. Yang menarik memang baru pada ‘surat’ ketujuh kesejatan tema cerita ini terekspresikan. Mengapa ‘tujuh’? Tentu saja ini juga mempunyai semiotika tersendiri. Barangkali, ‘tujuh’ sebagai penanda atas petanda ‘kelengkapan’, ‘kesempurnaan’, ‘ketuntasan’. (Bandingkan dengan *pusing tujuh keliling*, *candi saptarengga*, *rambut dibelah tujuh, tujuh hari* dsb.)

E. Penutup

Cerpen B-UK, SS-BD, dan ISS-PW yang terkumpul dalam *Laut Biru Langit Biru* memiliki kesamaan dalam penggunaan penanda ‘surat’, di samping kesamaan dalam pengedepanan tema kesetiaan. Secara semiotis, ‘surat’ dalam ketiga cerpen itu memiliki fungsi puitik yang berbeda. ‘Surat’ pada B-UK berfungsi sebagai penanda pergantian adegan seperti kelir atau gunungan dalam pertunjukan atau pertunjukan. Akan tetapi dalam pengembangan tema cerita. ‘surat’ pada B-UK tidak berfungsi apapun. Dalam transformasi atau metamorfosis, ‘surat’ B-UK berfungsi persuatif: peningkatan relasi kesetiaan dari duniawi interpersonal ke surgawi religius.

Dalam SS-BD, ‘surat’ berfungsi sebagai sentral cerita, dan karenanya dalam pengembangan

tema 'surat' dalam SS-BD juga berperan sentral yaitu sebagai metaforis pihak yang harus disetia. Dan dari transformasi 'surat', SS-BD mau mengungkapkan dinamika perkembangan psikologis kesetiaan yang lazim dilalui manusia.

Puitika 'surat' pada ISS-PW dalam hubungannya dengan pengembangan cerita berfungsi sebagai semacam panggung atau layar tempat lakon berakting, akan tetapi dalam kaitannya dengan tema cerita, tidak berfungsi apapun. Dalam ISS-PW yang terjadi bukanlah transformasi 'surat', melainkan substitusi surat sampai tujuh kali. Substitusi ini, barangkali sebagai puncak kelengkapan, kesempurnaan, ketuntasan kesetiaan yang juga hendak diketengahkan oleh cerpen ini.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Chandler, Daniel. 2004. *Semiotics for Beginners: Signs*. <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem02.ht>.
- Lodge, D. 1989. *Language and Fiction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru: Bungarampai Sastra Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Cours de Linguistique Generale*. Rahayu Hidayat (a.b.) dan Harimurti Kridalaksana (p.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Elemente der Semiotik*. Sally Pattinasarany (a.b.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Theory of Literature*. Melani Budianta (a.b.). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

SASTRA HIBRIDA DAN EKSPANSI KAJIAN SASTRA

Redyanto Noor

Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Undip

Abstract

Literary hybrid is a literature comes from mixture of various languages and cultures, both natural and artificial. Literary hybrid is considered as a creation and dissemination of literary revolution, as the Internet is considered as the third media revolution after the invention of writing letters, printing machines, and electronic media. Since the beginning of emergence, literary hybrid actually has had some peculiarities associated with the presence of media technology. Among others are literary books, literary magazines, literary papers, and so forth. When the cost of publication of literature becomes more expensive, and literature books/newspapers/magazines have built their own hegemony, here came the IT (information technology). Thus was born the new forms of literature as literary hybrid such as literary installation, graffiti literature, literary facebook, twitter literature, blogs literature, diaries literature, cinema literature, electronic literature, science literature, digital literature, post-technological literature, and so forth. The consequence of the development and dissemination of modern literary writing, the so-called cyber literature, is expanding the realm of literary studies. Material object of the literature study is not limited to print literature and oral literature, but would have to accommodate various forms of cyber literature. Therefore, the study of literature not only need the help of the social sciences that related to the literature: language, philosophy, history, culture, sociology, psychology, etc., but also need the help of science, medicine, and mathematics, although still only limited knowledge aids.

Keywords: hybrid literature, cyber literature, material objects literature, science assist literature.

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu media interaksi sosial yang bermateri bahasa. Sebagai media interaksi ia harus memenuhi fungsi sosial dan kultural. Artinya, sastra harus memenuhi fungsi memajukan kebudayaan dan mengembangkan peradaban. Memajukan kebudayaan artinya menjadikan manusia berpikir dan bersikap modern, yakni menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada manusia tentang cara berpikir rasional dan bersikap humanitas.

Mengembangkan peradaban artinya menjadikan manusia lebih beradab, yakni menuntun manusia menemukan kembali hakikat kemanusiaannya.

Indikasi pikiran rasional paling relevan saat ini adalah sikap analitis dan kritis menghadapi setiap persoalan yang terjadi di sekeliling dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi sikap analitis dan kritis pada manusia adalah prinsip memanfaatkan ketersediaan waktu, menghargai tinggi nilai materi, memberlakukan sikap individual sebagai kemandirian, membiasakan bekerja berdasar rencana, mendahulukan peran nalar daripada perasaan dan kepentingan-kepentingan emosional

lain, serta mengakhirkan tujuan setiap usaha dan kerjanya kepada manfaat umat dan alam semesta (Alisjahbana, 1977:13).

Indikasi sikap humanitas paling relevan saat ini adalah reunifikasi posesi, yakni dekonstruksi makna posesi dari kepemilikan individu menjadi kepemilikan semesta. Dalam hal ini Alisjahbana menjelaskan pikirannya “Semua kebudayaan yang ada di dunia ini milik saya; semua bayi di muka bumi adalah anak-cucu saya; semua orang di gedung dan jalanan itu adalah saudara saya; seluruh alam semesta ini adalah kekayaan saya. Saya mesti bertanggung jawab memberi kehidupan bagi mereka, memeliharanya hingga tumbuh berkembang dan bermanfaat bagi sesama mereka” (1977:16). Implikasi dekonstruksi makna itu adalah tumbuhnya kesadaran baru tentang kepedulian, kebersamaan, ketulusan, toleransi, dan kasih sayang. Sikap humanitas itu menghapus batas geografis, politis, ideologis, etnis, ekonomis, ras, dan agama sebagai demarkasi yang acapkali digunakan sebagai legitimasi memusuhi dan memerangi manusia satu terhadap manusia lainnya atas dasar perbedaan.

Era teknologi informasi secara fisik telah me-reunifikasi-kan manusia sejagat dalam proses transformasi kebudayaan sehingga terbentuk satu kebudayaan global. Produk kebudayaan dengan label *local-genius* semakin menjadi barang langka yang dianggap utopia, termasuk seni dan sastra. Sastra klasik tidak semestinya dihidupkan lagi sebagai orientasi nilai-nilai manusia modern demi mengembalikan dekadensi moral masa sekarang ke moral masa silam yang dipandang luhur dan agung. Sikap modern memandang sastra klasik sebagai artefak kebudayaan dan kesejarahan yang harus dibaca secara diakronis, sebagai nilai ideal yang berlaku universal sepanjang masa. Sebab, problem sosial manusia masa lampau tidak serumit problem sosial manusia masa sekarang dan yang akan datang. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa struktur dan problem sastra yang semakin rumit sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari semakin rumitnya struktur dan problem sosial-budaya masyarakat yang melahirkan sastra itu (Damono, 2009:6-7). Dari perspektif ini sastra hibrida semakin tegas dan jelas eksistensinya.

Sejak awal sastra telah tercipta dalam bentuk hibrida. Di saat seorang pengarang mengenal konvensi dan nilai-nilai baru tentang apa saja dalam pikirannya, maka ketika ia meresepsi dan mengkreasinya menjadi karya sastra sesungguhnya ia telah membuat sastra hibrida. Semakin rumit konvensi dan nilai-nilai baru yang diterima seorang pengarang, semakin rumit pula ia terlibat proses resepsi dan kreasi mencipta sastra. Kerumitan sastra itu tidak terbatas pada gagasan dan kisah yang diungkapkannya, tetapi juga menyangkut bahasa sebagai materi dan struktur bahasa sebagai medium sastra. Sebab, bahasa sebagai alat telah mengalami evolusi terus-menerus. Bahkan bahasa beberapa kali mengalami revolusi yang membawa perubahan penting dalam cara dan gaya manusia berkomunikasi, berinteraksi, yakni ketika pertama kali ditemukan tulisan, pertama kali ditemukan mesin cetak, dan pertama kali ditemukan teknologi informasi terkini *4-G (Fourth-Generation Technology)*. Implikasi evolusi dan revolusi bahasa pada sastra tidak hanya pada

gagasan dan persoalan yang diungkapkan, tetapi juga menyangkut bahasa pengungkapannya, menjadikan sastra semakin hibrid. Hibriditas sastra lisan berbeda dengan hibriditas sastra tulis, sastra cetak, sastra elektronika, apalagi dengan sastra digital generasi ke-4, (*4-G = Fourth-Generation Technology*), yang dinamakan *post-technology literature* atau sastra postteknologi.

Bagi sebagian orang, termasuk sebagian ahli sastra, segala macam cara dan bentuk penciptaan serta penyebarluasan sastra yang sama sekali inkonvensional dipandang sebagai pengkhianatan terhadap hakikat dan fungsi sastra sejati. Musikalisasi puisi, ekranisasi fiksi, visualisasi lakon, dan audioisasi setiap genre sastra dipandang sebagai *art-pop*, yakni seni pendobrak yang sedang “galau” memburu legitimasi. Kalangan tertentu (umumnya pemegang hegemoni sastra “serius”) menyebutnya “sastra sepintas lalu”, yakni sastra yang tidak termasuk kategori objek material kajian sastra. Akan tetapi, bagi sebagian sastrawan dan ahli sastra yang lain, segala macam cara dan bentuk penciptaan serta pengkomunikasian sastra yang sama sekali inkonvensional itu adalah kongkretisasi prinsip ekuivalensi dan deviasi dalam sistem penciptaan sastra dan mekanisme pengkomunikasian sastra, yang wajar, realistis, dan sehat. Sebab, menurut Teeuw perkembangan penciptaan sastra memang selamanya selalu berada dalam ketegangan antara tradisi dan inovasi, antara konvensi dan inovasi (1983:11).

Persoalan seputar sastra hibrida adalah bahwa masyarakat sekarang dihadapkan pada realitas perkembangan penciptaan dan penyebarluasan sastra yang membawa aneka ragam benda (*visual* dan *audio*) yang serba belum jelas identitasnya: sastra instalasi, sastra *cyber*, sastra *graffity*, sastra *flash*, sastra *facebook*, sastra *twitter*, sastra *blog*, sastra *diary*, sastra *cinema*, sastra *electronic*, sastra *science*, sastra digital atau sastra *post-technology*. Jadi, sangat wajar jika masyarakat menuntut tanggung jawab ahli sastra untuk menjelaskannya. Pertanyaannya, masihkah ahli sastra dapat menghindarkan diri dari tanggungan jawab itu?

B. Rumusan Masalah

Sastra hibrida masa sekarang dianggap sebagai revolusi penciptaan dan penyebarluasan sastra, sebagaimana internet dianggap revolusi media ketiga setelah penemuan huruf tulis, mesin cetak, dan media elektronik. Sejak awal munculnya sastra hibrida, sebenarnya sastra telah memiliki beberapa kekhasan yang terkait dengan keberadaan teknologi media. Antara lain sastra buku, sastra majalah, sastra koran, dan sebagainya. Ketika biaya publikasi sastra semakin mahal, dan sastra buku/koran/majalah telah membangun hegemoninya sendiri, datanglah *IT* (teknologi informasi). Lahirlah bentuk-bentuk baru sastra hibrida seperti sastra instalasi, sastra *cyber*, sastra *graffity*, sastra *facebook*, sastra *twitter*, sastra *blog*, sastra *diary*, sastra *flash*, sastra *cinema*, sastra *electronic*, sastra *science*, sastra *digital*, sastra *post-technology*, dan sebagainya. Ironisnya, tantangan yang muncul justru dari dunia sastra sendiri. Salah satu contoh, misalnya sastra *cyber* pernah dianggap sebagai sekadar ajang bermain-main sehingga kualitas kesastranya sangat diragukan. Sebenarnya

penggunaan istilah sastra *cyber* jelas menyatakan jenis medium yang dipakai: medium *cyber*, sama halnya dengan istilah sastra buku, sastra koran, sastra majalah, dan sebagainya. Jadi, semua sastra yang dipublikasikan melalui medium *cyber* dapat disebut sastra *cyber*. Persoalannya adalah eksistensi sastra *cyber* selalu dikaitkan dengan ukuran “estetika”, yang menurut sebagian ahli sastra tidak selayak sastra buku/koran/majalah yang memiliki estetika esensial dan bisa diukur. Padahal, di sisi lain juga belum ada jaminan kepastian bahwa semua sastra buku/koran/majalah memiliki kualitas estetika yang esensial dan bisa diukur.

Menggeneralisasikan kualitas sastra *cyber* hanya dari satu-dua karya dan sikap apriori terhadap nama-nama penulisnya yang belum dikenal sebenarnya tidak objektif dan semena-mena. Puisi tetap puisi, cerpen tetap cerpen, siapa pun pengarangnya. Di media *cyber*, yang bukan pengarang sastra pun banyak yang mencipta sastra. Persoalannya, sejauh ini belum banyak studi ilmiah dilakukan terhadap sastra *cyber* di internet yang semakin tidak terhitung jumlahnya. Yang banyak dilakukan justru berdebat mempersoalkan status keberadaannya: sastra atau bukan? Kalaupun ada perhatian yang muncul adalah sikap skeptis dan syak wasangka: adakah nilai kesastranya? Pertanyaan baliknya adalah apakah semua sastra *cyber* pasti rendah kualitasnya? Atau, apakah semua sastra buku/koran/majalah dengan editing dan seleksi ketat editor itu dapat dijamin tinggi kualitasnya? Anggapan terhadap sastra *cyber* sebagai sastra eskapisme yang gagal menembus hegemoni sastra buku/koran/majalah rasanya terlalu berlebihan. Sebab, sastra *cyber* ditulis secara mandiri dengan konsep "estetika" tersendiri pula, yang bebas dari bermacam-macam ukuran kesastraan.

C. Tujuan Pembahasan

Bentuk-bentuk baru sastra hibrida memang bebas syarat sehingga terhadapnya tidak dapat dikenakan satu acuan nilai tertentu, sebagaimana para ahli sastra mengatakannya pada sastra “seni”. Oleh sebab itu, tujuan pembahasan ini adalah mendedahkan kepastian status sastra hibrida sebagai objek material studi sastra yang ilmiah, dari perspektif kajian apa pun. Selain itu, yang juga meyakinkan para ahli sastra tentang kesanggupan mengintegrasikan seluk-beluk sastra hibrida ke dalam struktur formal pengajaran sastra akademis, sebagaimana layaknya para ahli biologi mengintegrasikan setiap hibriditas spesies-spesies baru hasil penyilangan dan rekayasa genetika ke dalam struktur formal sistem dan mekanisme penelitian di laboratoriumnya, tanpa syak wasangka. Sebab, sampai saat ini minat para akademisi sastra untuk terlibat dalam perbincangan konstruktif tentang sastra hibrida belum terlihat mengemuka.

D. Pembahasan

Pekerjaan ahli (termasuk mahasiswa) sastra hakikatnya adalah mengakumulasi resepsi atas hasil pembacaan teks sastra yang telah mereka lakukan. Tentu saja bukan resepsi pasif yang berhenti

pada titik interpretasi belaka, tetapi semestinya berlanjut pada reproduksi interpretasi itu hingga terjelma teks baru yang mendedahkan seluk-beluk teks sastra bersangkutan. Apabila ahli sastra dihadapkan pada objek material sastra yang dianggap baru sama sekali, yang acapkali (diapriori) tidak memperlihatkan identitas sebagai sastra baku, tidak semestinya mengelak dengan dalih-dalih teoretis. Sebab, Wellek dan Warren meyakinkan orang bahwa *literature produced literature*, lahirnya sebuah teks sastra karena telah ada teks sastra sebelumnya (melalui Teeuw, 1989:8). Dengan kata lain, teks sastra hibrida tercipta oleh teks-teks sastra lain yang tercipta sebelumnya, yakni setelah melewati proses resepsi.

1. Resepsi Sastra: Pembaca sebagai Pengarang Kedua

Secara etimologi istilah resepsi berasal dari kata *recipere* (bahasa Latin) yang artinya “menerima”. Pada mulanya resepsi adalah suatu aliran dalam pengkajian sastra yang melakukan pergeseran fokus penelitian sastra, dari *ergocentrice* (otonomi teks) kepada perspektif pembaca. Dalam arti luas, istilah resepsi diperuntukkan bagi setiap aliran dalam penelitian sastra yang mempelajari bagaimana karya sastra diterima oleh pembaca. Cara penerimaan itu dapat bersifat psikologis maupun sosiologis. Dalam arti sempit, istilah resepsi dibedakan atas dua sub-aliran yang lebih mengakar, yaitu aliran *reception-historical* (sejarah resepsi) dan *reception-aeshtetics* (estetika resepsi). Aliran *reception-historical* dipelopori oleh Hans Robert Jauss dan *reception-aeshtetics* dipelopori oleh Wolfgang Iser (Hartoko, 1986:117).

Aliran *reception-historical* memperkenalkan teori *horizon expectation* (“cakrawala harapan”) dan aliran *reception-aeshtetics* memperkenalkan teori *unbestimmtheit* (“ruang kosong”). Selain itu, terdapat teori penting lainnya yang tidak dapat dikesampingkan dari pembicaraan resepsi, yaitu intertekstual. Intertekstual merupakan salah satu model pendekatan dalam penelitian sastra yang menekankan hubungan teks sastra dengan teks-teks sastra lain (Hartoko, 1986:67). Intertekstual menegaskan bahwa untuk menafsirkan makna sebuah teks sastra hendaknya menempatkan teks sastra tersebut di tengah teks-teks sastra lainnya. Penempatan itu oleh Escarpit disebut sirkuit resepsi (2005:116-117). Sirkuit resepsi selalu melibatkan pengarang (dalam konteks produksi) dan pembaca (dalam konteks konsumsi). Dalam kaitannya dengan pengarang, sirkuit resepsi memiliki lingkup persoalan yang jelas dan khas, yakni *creative procces* (proses penciptaan) dan *creations communication* (penyebarluasan karya). Dalam kaitannya dengan pembaca, sirkuit resepsi juga memiliki lingkup persoalan yang jelas dan khas, yakni persoalan “cakrawala harapan” (*horizon of expectations*), “estetika penerimaan” (*reception of aesthetics*), intertekstual, dan representasi. Koneksitas persoalan-persoalan itulah yang membentuk hibriditas sastra.

Jika masa sekarang sastra hibrida memperlihatkan jumlah pembaca sangat besar, berarti ada persoalan penting berkaitan dengan “cakrawala harapan” (*horizon of expectations*) pembaca terhadap sastra jenis ini. Besarnya jumlah pembaca sastra hibrida yang mampu melahirkan komunitas baru sebagai generasi sastra hibrida menandakan ada interaksi kuat antara pembaca

dengan sastra hibrida. Artinya, ada persoalan penting berkaitan dengan “estetika penerimaan” (*reception of aesthetics*). Persoalan ini menjadi rumit di masa sekarang ketika wahana penerimaan/pembacaan (resepsi) dan penyebarluasan (reproduksi dan distribusi) sastra diambil alih oleh sistem teknologi informasi yang dinamakan *digital-technology* (internet dan ponsel). Sebab, sastra ditulis dan dikomunikasikan tidak dalam bentuk barang cetakan, melainkan dalam bentuk *message* di berbagai situs jejaring sosial dan *short message service/blackberry messenger* di berbagai status ponsel. Model komunikasi ini serta merta mengubah cara dan gaya interaksi formal individual menjadi informal kolektif, termasuk dalam proses penciptaan dan pembacaan sastra. Ilustrasinya, pada suatu saat Sapardi Djoko Damono meng-*update* dinding *facebook*nya dengan se bait puisi, beberapa saat kemudian bertebaran pada dinding *facebook* Sapardi berbagai *comment* berupa apa saja: pujian, pernyataan, pertanyaan, bahkan puisi tandingan. Artinya, telah berlangsung proses resepsi dan reproduksi puisi. Dapat dipastikan dalam proses itu telah terjadi aksi *browsing, download, upload, up-date, sent, add*, dan sebagainya dengan berbagai kepentingan, maka terciptalah hiruk-pikuk puisi hibrida. Ilustrasi lain, suatu malam sebelum lebaran Bambang Lelono mengirim pantun ucapan selamat Idul Fitri kepada para kerabat dan sahabat melalui *SMS* atau *BBM*, maka pada saat hampir bersamaan pada monitor ponselnya bermunculan pantun balasan dari para kerabat dan sahabatnya. Sangat mungkin teks pantun itu *diforward* oleh para kerabat dan sahabat itu kepada orang lain lagi. Dimodifikasi atau pun tidak, pantun terusan itu telah menjelma sebagai pantun hibrida. Jadi, sesungguhnya sastra hibrida selalu bermula dari resepsi. Sebagaimana dikatakan Chamamah Soeratno (2011:77-79) bahwa dalam resepsi sinkronis maupun diakronis, seorang pembaca teks sastra sesungguhnya adalah pengarang baru atas teks sastra yang dibacanya itu, terlepas ia mereproduksinya atau tidak.

2. Sastra Hibrida: Eskalasi Perkembangan Sastra

Sastra tidak mungkin dipisahkan dari bahasa. Ilustrasinya, bahasa Indonesia menjalankan fungsinya dan menempati kedudukan aneh dalam masyarakat. Ia berasal dari bahasa Melayu. Sekarang dikembangkan dan digunakan oleh masyarakat yang sebagian besar bukan penutur aslinya. Kenyataan ini merupakan inti persoalan perkembangan sastra Indonesia modern. Masyarakat Indonesia telah sepakat untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sementara itu tiap-tiap kelompok etnis berusaha sebaik-baiknya untuk tidak meninggalkan kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa etnisnya. Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam ketegangan antara kesepakatan kuat untuk menjadi Indonesia dan keterikatan pada kebudayaan daerah itu lahir sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia baru itu adalah sastra hibrida (Damono, 1999:vii).

Dalam *Encyclopedia Botanica* dijelaskan bahwa hibrida adalah hasil penyilangan antara satu spesies dengan spesies lain dalam satu genus (keluarga). Proses penyilangan itu dapat berlangsung secara alamiah atau melalui rekayasa. Secara alamiah penyilangan berlangsung evolusioner dengan tingkat keberhasilan yang rendah karena seleksi alam yang ketat, sedang

penyilangan rekayasa dapat berlangsung revolusioner, apalagi jika direkayasa dengan teknologi. Salah satu bentuk penyilangan rekayasa dengan teknologi yang terbaru adalah rekayasa genetika generasi kedua yang disebut “kloning”. Fungsi penyilangan itu adalah meningkatkan kualitas dan keberagaman genetik. Oleh sebab itu, hibrida sering memiliki keunggulan dibanding asal-usulnya; lebih besar, lebih kuat, lebih cepat tumbuh, dan lebih resisten. Perubahan evolusioner di alam bebas sering disebabkan oleh proses penyilangan. Umumnya, pada spesies yang berbeda-beda sulit terjadi penyilangan karena tiap-tiap spesies berkembang biak dalam sistem, mekanisme, dan habitatnya masing-masing. Akan tetapi, jika sistem, mekanisme, dan habitat itu dapat diterobos teknologi dan terjadi penyilangan antarspesies, maka hasil penyilangan itu mencipta spesies baru yang disebut hibrida (melalui Damono, 1999:viii).

Hibrida genetika itu analog dengan hibrida sastra. Jika mencermati asal-usul bahasa dan sastra, maka dapat disimpulkan bahwa sastra modern adalah sastra hibrida, sastra hasil penyilangan dari berbagai bahasa dan kebudayaan. Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra Indonesia modern adalah sastra hasil penyilangan, baik alamiah maupun rekayasa, dari berbagai bahasa dan kebudayaan yang ada di Indonesia, bahkan dari berbagai bahasa dan kebudayaan yang ada di dunia. Sastrawan Indonesia modern pada hakikatnya menggunakan sekaligus menciptakan bahasa Indonesia. Sastra Indonesia modern, seperti halnya bahasa Indonesia, tidak lagi menjadi milik orang Melayu saja tetapi juga milik orang Aceh, Sunda, Jawa, Bali, Dayak, Madura, Bugis, Ambon, Papua, dan sebagainya. Semua orang Indonesia – tidak terkecuali sastrawan – yang berasal dari berbagai bahasa dan kebudayaan itu mempunyai hak dan kewajiban untuk mengembangkannya (Damono, 1999:viii-ix). Dapat dibayangkan betapa rumitnya masalah yang timbul, terutama berkaitan dengan aspek-aspek linguistik dan ideologi dalam arti luas. Belum lagi fenomena asimilasi dengan berbagai bahasa dan kebudayaan asing yang ada di seluruh dunia, nyata-nyata sastra Indonesia telah menjadi warga sastra dunia. Akan tetapi, jika masalah itu dapat dihadapi dan diatasi betapa kaya sastra Indonesia di masa depan.

Berikut ini adalah beberapa contoh, berupa penggalan beberapa sastra hibrida, dari yang hibriditasnya sederhana sampai yang ekstrem, sastra Indonesia maupun sastra asing.

- (1)
 Dari mana datangnya linta
 Dari sawa turun ke kali
 Dari mana datangnya cinta
 Dari mata turun ke hati
- (2)
 Kapal terbang membubung tinggi
 Pakai jas hujan melambai-lambai

Jas hujane mbahmu?

Pantun (1) telah didekonstruksi semena-mena oleh pantun (2), dari segi struktur, pesan, dan nuansa

makna yang diungkap. Konvensi struktur bait 4 baris seuntai dan persajakan a/b/a/b pantun telah dirombak sama sekali. Pesan dedaktis dan nuansa romantis pantun (1) telah didekonstruksi oleh pantun (2) dengan pesan absurd dan nuansa bercanda yang “semau gue”. Pada masyarakat sekarang justru pemahaman yang benar tentang pantun adalah pantun (2), dan media elektronik dengan berbagai acara dan tayangan komedi ikut berperan membangun hegemoni konsep pantun hibrida semacam itu.

(3)

Berdiri aku di senja senyap
Camar melayang menepis buih
Melayah bakau mengurai puncak
Berjulung datang ubur terkembang
 (“Berdiri Aku”, Amir Hamzah)

(4)

Sepi di luar, sepi menekan mendesak
Lurus kaku pepohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak
Sepi memagut
Tak suatu kuasa berani melepas diri
Segala menanti. Menanti menanti
Sepi.
Dan ini menanti penghabisan mencekik
.....
 (“Hampa”, Chairil Anwar)

(5)

Isteri mesti *digemateni*
Ia sumber berkah dan rejeki
(Towikromo, Tambran, Pundong, Bantul)
Isteri sangat penting *ngurus* kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur
Mencuci di sumur
Dan *ngeroki* kita kalau kita lagi masuk angin
.....
Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai melupakannya.
Jadi waspadalah!
Tetep, madhep, manteb
Gemati, nastiti, ngati-ati
.....
 (“Isteri”, Darmanto Jatman)

(6)

hei Kau dengar manteraku
 Kau dengar kucing memanggil-Mu
 izukalizu
M a p a k a s a b a isatasali
 tutulita
pailiko arukabazaku kodega zuzukalibu
tutukaliba dekodega lagotokoco
zukupangga zegezegezege zukupangga zege

zegeze zukuzangga zegezeze zukuzang

.....
 (“Amuk”, Sutardji Calzoum Bachri)

(7)

.....
 Amplop keempat: “*Yassiru walaa tu’assiruu!* (Berikan yang mudah-mudah dan jangan mempersulit!) Duduk Gresik, 4 Januari 2002”.

Dan amplop kelima” “*Ya ayyuhalladziina aamanuu lima taquuluuna malaa taf’aluun?. Kabura maqtan ‘indaLlahi an taquuluu malaa taf’aluun!* (Hai, orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tak melakukannya. Besar sekali kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang kau sendiri tak melakukannya!). Batanghari, Lampung Timur, 29 April 2002”.

Aku mencoba mengingat-ingat apa saja yang pernah aku ceramahkan di tempat-tempat di mana aku menerima amplop-amplop itu (“Amplop-amplop Abu-abu” Mustofa Bisri).

Eskalasi perkembangan hibriditas sastra pada contoh di atas berbanding lurus dengan eskalasi transformasi budaya yang konsisten berlangsung terus-menerus dengan percepatan semakin tinggi. Struktur dan esensi puisi Chairil Anwar sebagaimana terlihat pada penggalan (4) tidak akan tercipta jika Chairil tidak meresepsi kepenyairan H. Marsman dan Archibald McCleish, seperti halnya Amir Hamzah juga tidak akan mencipta “Berdiri Aku” seandainya ia tidak tergetar oleh makna su’ur (syair) sufi Raja Ali Haji. Sajak “Isteri” mustahil lahir kalau Darmanto Jatman tidak mengenal akrab puisi multilingual para penyair imigran di Amerika yang berkembang sekitar tahun tujuh puluhan. Mantra Sutardji pada sajak “Amuk” juga tidak akan ada tanpa obsesi pembebasan kata dari jajahan makna, sebagaimana telah diperlihatkan oleh puisi “credo” dan *visual poem* Prancis yang dipelopori Charles Boudellaire. Cerpen bertendens (baca: sastra dakwah) “Amplop-amplop Abu-abu” dimungkinkan tercipta karena memang kepengarangan Mustofa Bisri berada dalam “kebudayaan ulang-alik” (istilah Sapardi Djoko Damono) antara tradisi syiar (baca: spirit keustadzan) dan syair (baca: spirit kepenyairan).

Interpretasi di atas mungkin belum cukup meyakinkan bahwa hibriditas sastra masa kini telah melaju, melesat cepat meninggalkan minat dan ketertantangan para ahli sastra (mahasiswa tentu juga) untuk menelaahnya. Berikut ini adalah beberapa contoh penggalan sastra yang hibriditas kebahasaannya rumit sehingga dikatakan sebagai sastra spesies baru.

(8)

Derrtt... HP-nya kembali bergetar. Ada SMS yang mampir di-*inbox*-nya.

Woi, ank ktu. HP lo sbk bgt!

Felix da call, ya?

Dari Marcia. Rhea segera membalasnya.

Ud. Lo gk ush ganggu gw lg d!

Bsh gw crt, jnji! Skrg gw mo

Bljr geo dl ne! oc.

HP-nya kembali bergetar membuyarkan lamunan Rhea. SMS dari Marcia.

Yg da pny gebetan, tmn dilupain.

Bljr lo sana. Bsk sontkn hrs mmpir d mj gw! Awsss lo!
 Ada SMS. Rhea membuka pesan itu.

Hi, sweety! Lg ngpain? Gw lg mkrin lo, ne.
 Kanjeeeen... bgt!

Dari Felix! Senut-senut di kepalanya langsung sirna nggak berbekas. Sekarang jantungnya jadi berdebar-debar. Rhea segera mengetik *message* balasan untuk Felix.

Kpl gw lg skt bgt.
 Ptma kli les gw dsiksa abs2an ma gurunya.
 Skrg kpl gw mo pch.

(*Nggak Usah Jaim, Deh!*, Valleria Verawaty, h. 90-91).

(9)

Shasa mengambil hp-nya dan mengetik dengan cepat.

La, gw tlat. Blngh PakBasri
 jgn tutup gerbg dl
 Ok! Thanx...

Tak lama hp-nya bergetar, menandakan sms masuk.

Γιλα λοε! Κασιαν Π
 Βασρι. Εμνγ λοε ψγ γαφι? Υδ
 γω βλγν.

Begitu isi sms masuk...

Thx. U r my best best frnd! 5 mnt lg gw smp!
 Pinjemin bk ctk Mat k
 Roland! See y'...

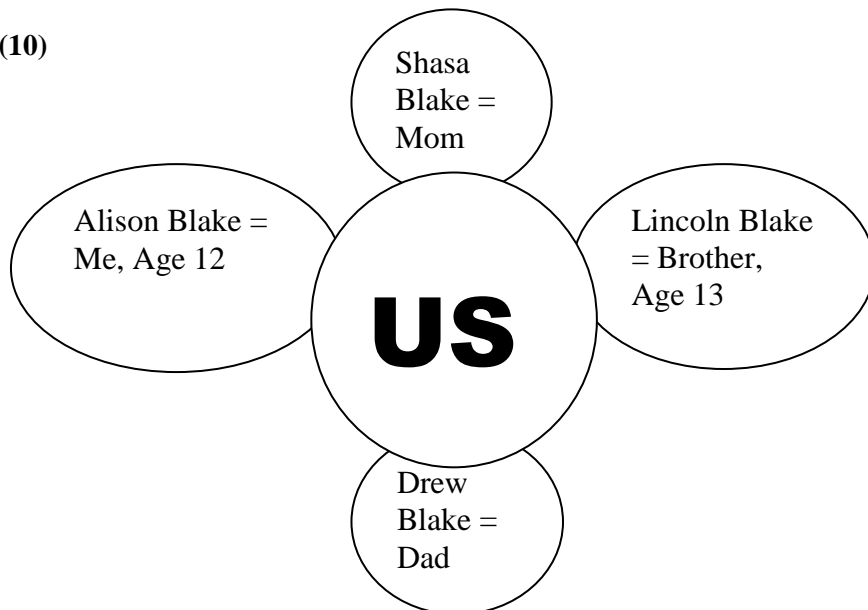
Kali ini balasan sms datang lebih cepat:

Τδ Ρολανδ υδη
 Νιτιπ. Χπτιν! Θαμ1 σφρη!
 Βσ2 λοε δηκυμ ΒυΡοσα!
 νγβωτ πεταδυνια 10ξ!

Shasa tertawa kecil membaca balasan sms dari temannya

(*Me Versus High Heels*, Maria Ardelia, h. 9)

(10)



(*A Visit from the Goon Squad*, Jennifer Egan, p.236)

(11)

Facts about Dad

Right after he shaves, his skin will squeak if you opush your finger across it	His hair is thich and wavy, unlike a lot of dads	He can still lift me onto his shoulders	When he chews I hear his teeth smash together (They should be a pieces, but they're strong and white)	When he can't sleep, he walks into the desert	It's a mystery why he loves Mom so much
--	--	---	---	---	---

(*A Visit from the Goon Squad*, Jennifer Egan, p.270)

Penggunaan kata-kata “aneh”, yang tidak lazim dipakai sebagai alat komunikasi, pada komunitas tertentu (misalnya remaja) menjadi alat legitimasi mengukuhkan status dalam komunitas yang bersangkutan. Cakupan dengan bahasa *SMS* atau *BBM* pada kutipan (8) dan (9) mengisyaratkan bahwa produk teknologi informasi telah mengubah sistem dan gaya tutur pemakainya dalam berkomunikasi. Lambang-lambang bunyi bahasa yang lazim disusun berdasarkan sistem dan kaidah yang konsisten sehingga terbentuk morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf yang terstruktur dan bermakna diubah semena-mena tanpa sistem dan kaidah yang jelas. Fasilitas fitur fontasi dan *auto-image* ponsel meleluaskan penggunaanya mengeksplorasi kreativitas menulis lambang-lambang bunyi dan gambar sesuai selera keunikannya, semakin unik dianggap semakin bernilai. Akibatnya, deviasi penulisan bahasa yang berupa kata, istilah, kalimat, dan paragraf pada bahasa *SMS* atau *BBM* terjadi secara ekstrem. Contohnya, kata “gue” dituliskan “gw”, kata “buat” dituliskan “bwt”, kata “nih” dituliskan “ne”, kata “see you” dituliskan “c u”, kata “school” dituliskan “skul”, kata “aku” dituliskan “Q” atau “q”, dan sebagainya. Perubahan itu tidak hanya menyangkut penulisan ejaan (huruf dan penugtuasi) saja, tetapi juga menyangkut penulisan lambang bunyi, misalnya penulisan huruf kapital yang tidak lazim. Contohnya, kata “Bu Guru Rosi” dituliskan “bGRu rOzi”, kata “bokap loe” dituliskan “βοκαπ λοε”, dan sebagainya. Kecanggihan fasilitas fontasi pada komputer, ponsel, dan perangkat multimedia lain benar-benar telah memanjakan penutur bahasa untuk mengaduk-aduk (terutama lambang) bahasanya sendiri dengan semena-mena. Faktanya, berbagai deviasi itu tidak dianggap “mencemarkan” status dan kredibilitas penuturnya, sebaliknya malah dianggap sebagai *cyberholic*, dan secara eksplisit justru menumbuhkan kesan kekaguman dalam pandangan kalangan komunitasnya. Jadi, ada keberterimaan secara sosial, tidak sekadar sebagai epigon tetapi sebagai orientasi anggota komunitas yang bersangkutan.

Sastra hibrida paling mutakhir adalah novel postteknologi (*post-technology novels*) Amerika terbitan 2010 karya Jennifer Egan berjudul *A Visit from Goon Squad*, yang representasi adegan peristiwa tertentu pada beberapa *chapter* menggunakan bahasa perangkat statistik seperti matriks, diagram, tabel, grafik, dan *power point*, baik dalam deskripsi analitik (*telling*) maupun dramatik (*showing*). Kutipan (10) adalah deskripsi analitik keluarga-batih juru cerita “akuan” (Alison Blake), yang terdiri atas ibu (Shasa Blake), ayah (Drew Blake), dan kakak laki-laki (Lincoln Blake). Hubungan kekerabatan keluarga-batih itu dijelaskan secara matematik dengan menggunakan lambang himpunan bilangan. Adapun kutipan (11) adalah cara menampilkan tokoh (penokohan) dengan teknik analitik (*telling*) yang menggunakan table (diagram) untuk mendeskripsikan watak tokoh (ayah = Drew Blake). Selain itu, dalam novel *A Visit from Goon Squad* juga banyak terdapat cakapan antartokoh yang disajikan dalam bentuk konfigurasi matriks yang saling berkorelasi (ditandai/dihubungkan oleh tanda anak panah) sesuai dengan korelasi cakapan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain (Egan, 2010:234-309).

Sastra hibrida dengan bermacam variabel yang berkembang sekarang tampaknya memaksa para ahli sastra memperluas cakupan ilmu bantu untuk mempelajarinya. Tidak sekadar ilmu-ilmu sosial yang dianggap berkerabat dengan sastra: seperti bahasa, filsafat, sejarah, kebudayaan, sosiologi, psikologi, dan lain-lain, tetapi sekarang tiba saatnya mempertimbangkan ilmu pengetahuan alam, ekonomi, kedokteran, dan matematika sebagai ilmu bantu studi sastra, meskipun tetap hanya sebatas ilmu bantu.

E. Simpulan

Hakikatnya ilmu adalah akumulasi teori. Suatu bidang ilmu akan berkembang dengan baik apabila ditopang temuan teori baru yang berlangsung terus-menerus secara akumulatif. Keberlangsungan penemuan teori-teori baru hanya terjadi apabila ilmuwan atau calon ilmuwan (mahasiswa) yang berkompeten memiliki minat, gairah, dan kecintaan yang besar pada disiplin ilmunya, yakni konsisten pada spirit kerakusan mempelajari objek material dan objek formal ilmunya. Konsistensi itu yang utama ada pada komitmen.

Hiruk-pikuk resepsi sastra dalam kehidupan sastra sekarang dimungkinkan oleh diversifikasi-inovasi perangkat pendukung sastra, antara lain bahasa, budaya, dan media. Revolusi teknologi informasi dan globalisasi menjadi salah satu dari sekian banyak faktor terjadinya transformasi perangkat pendukung itu. Pembaca (masyarakat) masa kini tidak merasa cukup hanya membaca saja. Mereka telah menjelma menjadi pengarang baru, yang dengan kemampuan dan keterbatasannya berupaya mengkomunikasikan hasil pembacaannya kepada orang lain, tentu saja dengan interpretasi dan representasi yang telah berubah dan berbeda. Berbagai macam wahana telah tersedia. Digitalisasi teknologi informasi telah menyediakan keleluasaan dan kebebasan pembaca (masyarakat) untuk mengkonsumsi bahan bacaan (termasuk sastra) dan segala macam

informasi tanpa syarat. Selanjutnya mengkomunikasikannya kepada pembaca (masyarakat) lain dengan keleluasaan dan kebebasan tanpa syarat pula. Maka, lahirlah sastra hibrida, yang hibriditasnya semakin lama semakin tinggi. Jadi, wujud sastra secara fisik dan substansi telah jauh berubah, seolah-olah menjadi benda asing yang pantang tersentuh ilmu sastra. Amat ironis sesungguhnya apabila paradigma ahli sastra (kita) tentangnya masih tetap berdiri di titik perdebatan teori identitas: sastra atau bukan! Sebab, melalui berbagai kajian mestinya ahli sastra (kita) lah yang dari sisi keilmuan paling berwenang menentukan dan menjelaskannya, bukan pembaca (masyarakat).

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Perjuangan dan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ardelia, Maria. 2005. *Me Versus High Heels* (cetakan ke-16). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O, Amuk, Kapak (Kumpulan Puisi)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bisri, Mustofa. 2008. *Lukisan Kaligrafi: Kumpulan Cerpen* (cetakan ke-3). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chamamah, Siti. 2011. *Sastra: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pascasarjana FIB-UGM & Elmatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Egan, Jennifer. 2010. *A Visit from Goon Squad*. New York: Anchor Books-A Division of Random House Inc.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (diindonesiakan Ida Sundari Hussein). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory: A Critical Introduction*. New York: Methuen.
- Iswardhani, Nunik. 2012. "Sastra Blog Bukan Sastra Selangkangan" dalam *DD blog. Kompasiana-Baltyra*.
- Jumardan, Muhammad. 2010. "Facebook dan Sastra Maya" dalam *IT-Jurnal Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Kayam, Umar. 1982. "Multilingualisme dalam Sastra" dalam Satyagya Hoerip (ed.). *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi* (cetakan ke-9). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Situmorang, Saut. 2004. *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Verawaty, Valleria. 2005. *Nggak Usah Jaim, Deh!* (cetakan ke-8). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

AKTUALITAS CERITA DAN NILAI MORAL NOVELET “MADRE” SEBAGAI SASTRA POPULER DALAM BUKU *MADRE* KARYA DEE

Prima Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Abstract

The 1998 Reformation movement has caused tremendous impact towards many aspect of life, one of which was the Indonesian literature. After the event, many female writers wrote themes that were considered taboo, such as gender equality, sexuality, and science fiction. “Madre” novelette by Dewi ‘Dee’ Lestari is one of Indonesian productive female writers. The study discusses story actuality and moral value in the novelette. The research uses qualitative method. The research found the novelette illustrates the recent classic Indonesian bread industry respectively, especially in the big city in Indonesia. The novelette also contains intense moral value plainly and utterly advised to readers, especially the young one.

Key words: actuality, moral value, popular literature, classic bread

1. Pendahuluan

Menurut Yudiono K.S., di Indonesia terdapat tiga momentum besar sebagai tonggak-tonggak pembatas perubahan sosial, politik, dan budaya, yaitu Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, geger politik dan Tragedi Nasional 30 September 1965, serta Reformasi Politik 21 Mei 1998. Dari ketiga peristiwa tersebut, muncullah empat pengelompokan periode sastra, yaitu masa pertumbuhan atau masa kebangkitan (1900—1945), masa pergolakan atau masa revolusi (1945—1965), masa pemapanan (1965—1998), dan masa pembebasan (1998—sekarang).

Menurut penulis, yang disebut sebagai Sastra Reformasi adalah masa ketika karya-karya sastra muncul pada masa sekitar era Reformasi (1998 sampai sekarang) yang tentu saja sangat dipengaruhi oleh semangat Reformasi yang sedang marak digembar-gemborkan pada saat itu. Semangat Reformasi tersebut menuntut adanya kebebasan untuk menyuarakan pendapat individu yang selalu dibungkam dan adanya “pemasungan kreativitas” pada masa Orde Baru. Hal inilah yang membuat sifat dari Sastra Reformasi itu bebas dan demokratis. Pada masa inilah terjadi pembebasan kreativitas sastra.

Sejak masa Reformasi dan turunnya rezim Orde Baru yang terjadi pada tahun 1998, perkembangan yang terjadi di Indonesia tidak hanya di bidang politik, tetapi juga di bidang sastra. Karya-karya sastra yang sebelumnya tidak dapat diterbitkan secara terang-terangan pada masa Reformasi, karya-karya sastra tersebut mulai muncul tanpa takut akan disensor atau ditarik dari peredaran. Karya sastra yang sempat diboikot pada masa Orde Baru, sekarang dapat diterbitkan kembali tanpa ada ketakutan apa pun, seperti roman-roman karya Pramoedya Ananta Tour dan Ahmad Tohari yang terkena sensor rezim.

Reformasi politik yang terjadi sejak 1998 ini banyak melatarbelakangi lahirnya karya-karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama, yang kebanyakan merefleksikan keadaan sosial politik serta kritik terhadap keadaan bangsa Indonesia pada saat itu. Sejak Reformasi 1998, banyak muncul perempuan-perempuan penulis dalam sastra Indonesia. Hal ini dimulai ketika novel *Saman* karya Ayu Utami memenangkan Sayembara Penulisan Novel DKJ 1998. Sejak itu, muncul perempuan-perempuan penulis. Dewi ‘Dee’ Lestari merupakan salah satu penulis yang cukup produktif melahirkan karya. Berbeda dengan beberapa perempuan penulis lainnya yang banyak menulis tentang kesetaraan gender, seksualitas, maupun cinta, Dee muncul dengan fiksi sains. Ia memulai debut menulis dengan diterbitkannya *Supernova Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* pada tahun 2001 dan berlanjut hingga karya-karya populer lainnya yang bertema cinta, kehidupan, dan sebagainya.

Salah satu karya mutakhirnya adalah sebuah kumpulan cerita berjudul *Madre*. Di dalam buku tersebut, terdapat sebuah novelet dengan judul yang sama: “Madre”. Dee kembali

mengangkat hal-hal yang jarang diperhatikan orang pada umumnya. Dalam novelet “Madre”, Dee bercerita tentang kisah hidup seseorang yang berusaha menghidupkan kembali sebuah toko roti klasik, yakni roti yang masih menggunakan biang roti yang telah berumur cukup tua sebagai bahan pengembang, alih-alih ragi instan dan bahan kimia lainnya.

Seperti kita ketahui bahwa saat ini pabrik roti seperti itu mulai bangkit kembali. Beberapa pabrik roti tersebut kini mulai dikemas dengan konsep modern sehingga menarik masyarakat yang ingin membelinya. Pada yang pada masa sebelumnya dan juga masih ada beberapa di antaranya pada masa sekarang, pabrik roti klasik semacam ini masih menggunakan konsep lama, seperti dijual menggunakan gerobak, sehingga terkesan sebagai roti *low-class* padahal roti tersebut terbuat dari biang roti dan bebas dari bahan kimia.

Selain hal tersebut, dalam novelet ini juga terdapat banyak sekali nilai moral yang dapat kita petik sebagai bahan renungan bagi hidup kita. Pengarang, entah sengaja atau tidak, banyak menyindir perilaku anak muda yang kurang bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini, penulis ingin membahas aktualitas cerita dan nilai moral yang terkandung dalam novelet “Madre”.

2. Landasan Teori

Pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 115). Oleh sebab itu, analisis struktural terhadap sebuah karya sastra perlu dilakukan sebelum dikaji lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan analisis struktural terhadap semua unsur intrinsik seperti tema, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan, tetapi hanya menganalisis amanat (nilai moral) yang terkandung di dalam karya.

Dalam *Memahami Cerita Rekaan*, disebutkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif, adakalanya negatif. Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57).

Wacana mengenai sastra populer tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan populer. Menurut Powenthal, sebagaimana yang dikutip dalam *Sosiologi Sastra*, kebudayaan populer sudah ada sejak dahulu. Kita sering membicarakan adanya praktik keagamaan yang esoteris dan eksoteris, yakni yang hanya dilakukan oleh kalangan sangat terbatas dan yang dilakukan oleh khalayak ramai (Damono, 1979: 68). Kebudayaan populer bukan merupakan gejala modern. Hanya saja, menurut Damono, harus diakui bahwa di zaman modern inilah perbedaan antara sastra elite dan sastra populer, misalnya, dijadikan pembicaraan hangat. Pembicaraan itu mulai ketika yang elit dan yang populer bersinggungan sebagai akibat dari perubahan teknologi dan sosial yang luas di kalangan kaum kelas menengah (Damono, 1979: 69).

Abraham Kaplan melakukan pendekatan terhadap seni populer dari segi estetis. Ia mengatakan bahwa seni populer boleh disebut sebagai seni menengah (*midbrow*), untuk membedakannya dari yang dapat memenuhi cita rasa tinggi dan rendah. Jadi yang disebut seni populer itu tidak didapati dalam timbangan buku sastra, juga tidak dalam majalah picisan (*pulp*), tetapi ada dalam majalah hiburan atau keluarga (*slicks*) (Damono, 1979: 81).

Dalam *Sosiologi Sastra* diungkapkan ciri-ciri seni populer menurut Kaplan. Karena adanya pembakuan dalam produksinya, seni populer memang menjadi sederhana—bukan dalam arti bentuknya digayakan (*stylized*), tetapi merupakan stereotip. Kegagalan seni populer bukan pada persamaan bentuk antara satu karya dengan karya lain, melainkan pada ketiadaan bentuk. Tokoh-tokoh novel populer, misalnya, begitu mirip satu dengan yang lain (Damono, 1979: 82).

Seperti juga novel serius, novel populer pun ada yang disajikan secara baik, ada pula yang tidak. Ada novel populer yang bagus, ada pula yang buruk. Meskipun demikian, menurut para pakar kebudayaan populer (*popular culture*), novel populer dan semua karya kebudayaan populer, berangkat dari niat komersial. Tujuan utamanya adalah menghasilkan sesuatu yang bersifat materi. Mengingat tujuan utamanya komersial, karya-karya populer ditujukan untuk berbagai lapisan

masyarakat. Guna mencapai sasaran itu, unsur hiburan menduduki tempat yang sangat penting (Mahayana, 2008, dalam <http://mahayana-mahadewa.com/>, diakses 16 September 2012).

Menurut Mahayana, ciri umum yang paling mudah ditangkap dalam novel populer adalah bentuk covernya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, gambar wanita dengan tetesan air mata atau gambar pemuda yang sedang memeluk kekasihnya. Penokohan novel populer umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang tidak jelas identitas tradisionalnya. Hal tersebut dapat dilihat dari nama tokohnya, seperti Fredy, Sisca, Frans, Boy, Vera, Tommy atau Yance. Adapun tema-tema yang diangkat umumnya menyangkut percintaan para remaja yang masih bersekolah atau mahasiswa. Dari segi latar tempat dan latar peristiwa, novel populer cenderung menampilkan latar kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual. Karena mengejar aktualitas dan kontemporer itu, latar dalam novel-novel populer akan terus berubah sesuai dengan zamannya.

Masih menurut Mahayana dalam <http://mahayana-mahadewa.com/>, ciri lain yang cukup menonjol dalam sastra populer adalah tampilnya tokoh-tokoh yang stereotipe. Tipe tokoh yang stereotipe itu akan dihadapkan dengan problem yang sederhana, tanpa pendalaman. Tujuannya memang agar pembaca tidak perlu berkerut dahi, berpikir kritis, karena novel tersebut lebih menekankan pada unsur hiburan. Bahkan, tidak jarang novel populer menyajikan mimpi-mimpi indah dan semu yang menggoda perasaan pembaca. Makna dan amanat yang ditampilkannya bersifat tunggal. Itulah amanat yang banyak terdapat dalam novel populer. Dengan begitu, akhir cerita tidaklah terlalu sulit untuk ditebak karena memang sengaja dibuat demikian.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Berbeda dengan metode kuantitatif, dalam analisis datanya, metode ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Data kualitatif yang digunakan mencakup beberapa hal seperti

- a. deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu;
- b. pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan, dan jalan pikirannya;
- c. cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya; dan
- d. deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena itu, agar dapat mengumpulkan data kualitatif dengan baik, peneliti harus mengetahui apa yang harus dicari, asal muasalnya, dan hubungannya dengan yang lain, yang tidak terlepas dari konteksnya (Yusuf, 2007: 53).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua model data kualitatif dari empat model yang disebutkan di atas, yaitu deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu dan cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip, dan sejarahnya. Untuk model pertama, penulis mencoba menggunakannya dalam mendeskripsikan fenomena tertentu yang unik, yaitu aktualitas cerita dan nilai moral yang diangkat dalam novelet "Madre". Untuk model kedua, penulis mencuplik data penelitian dari dokumen (buku teori) yang menunjang penelitian ini.

4. Dewi 'Dee' Lestari dan Novelet "Madre" dalam Kumpulan Cerita *Madre* karya Dee

Novelet "Madre" merupakan salah satu dari tiga belas karya fiksi dan prosa pendek yang terkumpul dalam sebuah buku kumpulan cerita berjudul *Madre*. Di dalamnya, berisi karya-karya Dee selama lima tahun terakhir (2006—2011) yang bertema perjuangan sebuah toko roti kuno, dialog antara ibu dan janinnya, dilema antara cinta dan persahabatan, hingga karya bertema reinkarnasi dan kemerdekaan sejati.

Buku ini dibuka dengan novelet "Madre" (2011) lalu berurutan karya-karya fiksi lainnya: "Rimba Amniotik" (2009), "Perempuan dan Rahasia" (2006), "Ingatan tentang Kalian" (2006), "Have You Ever" (2010), Semangkok Acar untuk Cinta dan Tuhan" (2007), "Wajah Telaga" (2007), Tanyaku pada Bambu" (2009), "33" (2009), "Guruji" (2006), "Percakapan di Sebuah

Jembatan” (2006), “Menunggu Layang-Layang” (2010), dan “Barangkali Cinta” (2007).

Novelet “Madre” mendapat porsi cukup besar, yakni dari halaman 1—72, sedangkan dua belas karya lainnya mendapat porsi sebanyak 98 halaman (halaman 73—160). Melihat porsi yang besar tersebut, tidak heran jika “Madre” mendominasi isi buku, dijadikan judul buku kumpulan cerita tersebut, dan ditempatkan sebagai karya pembuka. “Madre” bercerita tentang perjuangan seorang pemuda dalam menghidupkan sebuah toko roti yang telah bertahun-tahun mati suri karena salah pengelolaan, padahal di sana terdapat sebuah legenda tentang biang roti bernama Madre yang berusia lebih dari 70 tahun.

Cerita diawali dengan kedatangan Tansen ke pemakaman Tan Sin Gie. Tansen adalah pekerja serabutan di Bali yang dipanggil ke Jakarta untuk menerima warisan dari Tan. Dengan membawa kebingungan, Tansen pun pergi ke Jakarta dan bertemu dengan pengacara Tan. Ternyata Tansen diwarisi biang roti yang melegenda, Madre, yang selama ini menghidupi toko roti Tan de Bakker.

Tansen menemui Pak Hadi yang selama ini tinggal di Tan de Bakker yang telah mati suri. Dari Pak Hadi, Tansen pun tahu bahwa sebenarnya ia adalah cucu dari Tan Sin Gie, pemilik Tan de Bakker. Dahulu, Tan menikahi Lakshmi, nenek Tansen. Saat melahirkan Kartika—ibu Tansen—Lakshmi meninggal. Begitu pula dengan Kartika; saat melahirkan Tansen, ia meninggal. Pak Hadi mengatakan bahwa Tan yakin bahwa Madre hanya memilih keturunan langsungnya dan hanya keturunannya itulah yang dapat menghidupkan kembali toko roti klasik ini.

Melalui tulisannya di blog tentang Madre, Tansen dapat bertemu dengan Mei yang merupakan pengusaha toko kue *Fairy Bread*. Awalnya Tansen dan Mei telah sepakat untuk melakukan transaksi jual beli Madre. Namun, melihat kecintaan Pak Hadi dan teman-temannya terhadap Madre, Tansen pun berubah pikiran. Ia tidak menjual Madre, tetapi akan menerima order pesanan dari *Fairy Bread*.

Setelah kerjasama berjalan, Tansen merasa khawatir terhadap kondisi Pak Hadi dan karyawan lainnya yang telah berumur 70—80-an tahun. Atas usul Mei, Tansen pun menghidupkan kembali toko roti tersebut. Mereka pun dapat menjalin kerjasama sehingga akhirnya Tansen memilih melepaskan kehidupannya di Bali dan menetap di Jakarta untuk mengelola toko barunya, Tansen de Bakker, bersama Mei, Pak Hadi, dan empat eks-karyawan Tan de Bakker.

Novelet “Madre” dan seluruh karya dalam buku kumpulan cerita *Madre* ditulis oleh seorang perempuan penulis, Dee, yang memiliki nama asli Dewi Lestari Simangunsong. Sebelum dikenal sebagai penulis, ia lebih dulu dikenal sebagai penyanyi yang tergabung dalam trio Rida Sita Dewi. Dee lahir di Bandung tanggal 20 Januari 1976 dan merupakan lulusan jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan. Dee mulai dikenal sebagai penulis pada tahun 2001 saat menerbitkan novel *Supernova 1: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Novel ini juga telah diterbitkan dalam edisi bahasa Inggris dan diterjemahkan oleh Harry Aveling, pakar penerjemahan sastra berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Dalam serial novel *Supernova*-nya maupun esai-esainya, Dee memang dikenal memiliki ketajaman berpikir dan beranalisis. Ada nuansa pendobrakan, antikemapanan, kegelisahan, dan pencarian hal-hal yang sangat substantif sifatnya. Dee memang suka berfilsafat, seperti yang dia perlihatkan dalam karya terbarunya berjudul *Filosofi Kopi: Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade* (2006). Dalam buku yang berisi esai dan cerita pendek ini ia seperti hendak menggoda pembacanya supaya tidak sekadar memandang segala sesuatu seperti di permukaannya saja.

Supernova pernah masuk nominasi *Khatulistiwa Literary Award* (KLA) yang digelar QB World Books. Bersaing bersama para sastrawan kenamaan seperti Goenawan Muhammad, Danarto lewat karya *Setangkai Melatidi Sayap Jibril*, Dorothea Rosa Herliany karya *Kill The Radio*, Sutardji Calzoum Bachri karya *Hujan Menulis Ayam*, dan Hamsad Rangkuti karya *Sampah Bulan Desember*.

Sampai saat ini, Dewi Lestari telah menyelesaikan empat buah novel *Supernova*, yaitu *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001); *Akar* (2002); *Petir* (2004); dan *Partikel* (2012). Novel *Supernova 2: Akar* sempat mengundang kontroversi dengan umat Hindu. Hal ini karena digunakannya lambang *omkara/aum* yang merupakan aksara suci brahman Tuhan dalam agama Hindu sebagai gambar di sampul novel ini. Akhirnya disepakati bahwa cetakan kedua dan seterusnya tidak akan menggunakan kembali lambang tersebut.

Selain itu, Dee juga menerbitkan *Rectoverso* yang merupakan paduan antara fiksi dan musik. Di dalamnya berisi sebelas karya fiksi (dalam bentuk buku) dan sebelas lagu (dalam bentuk cakram padat/CD) yang saling berhubungan. Karya ini mengusung tema "Sentuh Hati dari Dua Sisi", sedangkan *tagline*-nya "Dengar Fiksinya, Baca Musiknya". Pada bulan Agustus 2009, Dee juga menerbitkan novel populer *Perahu Kertas* yang telah diadaptasi menjadi film layar lebar dengan sutradara Hanung Bramantyo. Bagian pertama film ini telah diputar di bioskop di Indonesia sekitar bulan Agustus—September 2012, sedangkan bagian keduanya belum ditayangkan.

5. Aktualitas Cerita dalam Novelet "Madre"

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, novelet "Madre" menceritakan kisah perjuangan seorang pemuda dalam menghidupkan kembali sebuah toko roti klasik. Tokoh Tansen diceritakan sebagai orang yang tiba-tiba mendapat warisan berupa biang roti yang bersejarah. Keadaan di sekitarnya menuntut Tansen untuk melestarikan biang tersebut hingga akhirnya dia membuka kembali toko roti klasik yang telah lama mati suri. Dia membuka kembali toko tersebut dengan konsep baru yang lebih modern tanpa meninggalkan kesan klasiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>), *aktual* berarti 'betul-betul ada (terjadi); sesungguhnya', 'sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya)', dan 'baru saja terjadi; masih baru (tentang peristiwa dan sebagainya); hangat'.

Cerita dalam novelet "Madre" masih sangat aktual. Dee bercerita sekaligus menggambarkan realitas toko atau pabrik roti klasik yang ada di Indonesia saat ini. Pada zaman dahulu, toko atau pabrik roti klasik cukup berjaya dan dikenal oleh masyarakat kalangan menengah ke atas. Bahkan banyak para bangsawan yang berlangganan roti klasik, terutama untuk sarapan. Hal ini juga banyak diceritakan dalam beberapa karya sastra sebagai latar guna mendukung terciptanya suasana kala itu. Hanya para priyayi dan orang luar yang membeli roti tersebut. Rakyat menengah ke bawah lebih memilih mengonsumsi kue-kue tradisional.

Sutedjo Suwadji, ahli *bakery* dari *Indonesian Chef Association*, menjelaskan bahwa masa kolonial memang menjadi era ketika roti mulai dikenal lebih luas oleh rakyat Indonesia. Namun, pada masa sebelumnya, yakni ketika pedagang dari China berdatangan, panganan seperti roti *mantao*, bakpao, roti goreng atau cakwe, juga roti kompyang sudah lebih dahulu mewarnai ragam kuliner di Indonesia (Febriane, 2012, dalam www.kompas.com, diakses 16 September 2012).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan mulai berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga ditemukan bahan-bahan kimia zat aditif (*ragi/yeast*) sebagai bahan pengembang roti, biang roti mulai ditinggalkan oleh para produsen. Biasanya alasan mereka adalah masalah kepraktisan. Produksi roti menggunakan biang roti membutuhkan waktu yang lebih lama dan proses yang lebih rumit jika dibandingkan dengan menggunakan ragi. Oleh karena itu, dana yang dibutuhkan untuk membuat roti dengan menggunakan biang pun tentu akan lebih besar jika dibandingkan dengan ketika menggunakan ragi. Akan tetapi, kualitas hasil akhirnya tentu berbeda. Roti yang menggunakan biang teksturnya lebih lembut, lebih empuk, dan serat rotinya memanjang serta mulur. Roti klasik lebih padat volumenya karena tidak menggunakan ragi. Jika roti masa kini dikempiskan akan mengerut, roti klasik akan tetap padat dan montok.

Biang roti merupakan adonan induk yang digunakan untuk mengembangkan roti. Biasanya biang roti dibuat sendiri oleh produsen roti dengan cara mengulurkan air, tepung, fungi tertentu, serta bahan lainnya tergantung si pembuat biang. Biang roti dibuat sekali dan digunakan terus-menerus. Setelah selesai digunakan (diambil sebagian) untuk mengembangkan adonan roti, biang roti "diberi makan", yakni memberi bahan tambahan lain (biasanya air dan tepung) agar esok hari telah tercampur menjadi adonan biang kembali.

Ragi atau *yeast* adalah mikroorganisme hidup yang berkembang biak dengan cara memakan gula. Seperti biang roti, fungsi utama ragi adalah mengembangkan adonan. Pengembangan adonan terjadi karena ragi menghasilkan gas karbondioksida selama fermentasi. Gas ini lalu terperangkap dalam jaringan gluten yang menyebabkan roti dapat mengembang. Komponen lain yang terbentuk selama proses fermentasi adalah asam dan alkohol yang berkontribusi terhadap rasa dan aroma roti. Akan tetapi, alkohol akan menguap dalam proses pemanggangan roti (Rahayu, 2012, dalam www.bakerymagazine.com, diakses 16 September

2012).

Dalam dunia *bakery*, dikenal tiga jenis ragi atau *yeast*, yaitu *freshyeast* atau ragi basah, *instandyeast* atau ragi kering instan, dan *activedryeast* atau ragi koral. Ragi basah adalah jenis ragi yang memiliki kadar air 70% sehingga hanya dapat bertahan 2—3 hari. Ragi ini toleran terhadap air dingin, lebih mudah larut, dan memiliki aroma yang khas. Ragi kering instan atau yang lebih populer dengan sebutan ragi instan adalah ragi yang paling sering digunakan karena lebih praktis. Ragi ini berbentuk butiran halus berwarna coklat muda dan aman digunakan di negara tropis dengan tingkat kelembapan tinggi. Ragi koral berbentuk seperti bola-bola kecil dan perlu diaktifkan dahulu dengan cara dilarutkan dengan air sebelum ditambahkan ke adonan roti.

Karena alasan kepraktisan, ekonomi, waktu, dan tenaga tersebut, metode pembuatan roti dengan menggunakan biang pun mulai ditinggalkan. Produsen yang kurang jeli menyiasati produksinya mulai meninggalkan metode biang. Beberapa di antaranya menutup usahanya dan ada pula yang tetap bertahan, konsisten dengan metode biang atau mengombinasikan metode biang dan metode ragi. Menurut pengamatan penulis, produsen yang tetap bertahan tersebut sudah tidak terlalu banyak. Hal ini, selain alasan yang dipaparkan sebelumnya, juga disebabkan oleh mulai berkurangnya konsumen. Akan tetapi, konsumen yang masih setia dengan roti biang (roti klasik) juga cukup banyak. Hal ini terbukti dengan mulai berkembangnya kembali industri roti klasik. Di Indonesia mungkin masih jarang, tetapi di negara-negara yang lebih maju, industri ini telah berkembang lebih pesat karena tingginya minat konsumen.

Toko Tan Ek Tjoan yang telah berusia lebih dari 60 tahun ini terletak di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat. Menjamurnya *bakery* modern tak menggoyahkan kehadirannya. Selain membuka toko di Cikini, Ek Tjoan juga masih menggunakan sistem pemasaran menggunakan gerobak keliling dan sepeda ontel.

Toko Roti Tan Ek Tjoan adalah salah satu toko/pabrik yang masih bertahan dengan adonan biang. Bahkan, roti manis klasik yang menggunakan adonan biang ini menjadi andalan toko roti tersebut, seperti roti gambang, roti coklat, roti keju, roti srikaya, roti coklat kacang, roti moka, coklat lapis, roti daging, roti ayam, roti susu, dan roti kelapa. Panjang roti gambang sekitar 15 cm dan lebar 8 cm, berwarna coklat dengan taburan wijen. Rasanya manis, sedikit keras dengan aroma gula palem dan kayu manis yang wangi.

Berbeda dengan roti dari *bakery* modern yang memakai ragi dan berbagai bahan pengembang, pemutih dan pelembut sehingga saat digigit terasa kempes, roti buatan Tan Ek Tjoan memiliki tampilan sederhana dan klasik. Berbentuk bundar, bulat panjang, sedikit dipilin, atau diputar. Namun, roti yang dibuat dengan teknik kuno dan sistem biang ini teksturnya lebih lembut, lebih empuk, dan serat rotinya memanjang serta mulur.

Toko Tan Ek Tjoan berdiri pertama kali di Bogor pada tahun 1921. Awalnya, pelanggan toko ini adalah para meneer, nyonya Belanda, dan kaum elit non-Belanda. Pada tahun 1950-an Tan Ek Tjoan berpindah ke Cikini hingga sekarang yang telah memasuki generasi ketiga sebagai penerus pengelola toko ini. Tan Ek Tjoan telah mengenalkan roti kepada lidah masyarakat Indonesia sehingga roti tidak lagi hanya menjadi panganan kaum elit.

Tan Ek Tjoan telah membuktikan bahwa toko ini mampu bertahan sejak zaman prakemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga sekarang. Pada tahun 1980-an, Ek Tjoan memiliki 300 gerobak, tetapi sejak tahun 2004 hanya tersisa 125 gerobak. Hal ini merupakan dampak dari semakin menjamurnya toko roti modern di berbagai tempat. Ek Tjoan juga memiliki akun *Facebook* dengan nama Tan Ek Tjoan agar namanya makin dikenal di kalangan muda.

Selain Ek Tjoan di Jakarta, di Bandung juga terdapat toko/pabrik roti klasik berlabel “*Classic Cake & Bread Bariton*” yang terletak di Jalan Ciumbuleuit 101, Bandung. Pabrik yang masih mempertahankan resep klasik tempo dulu ini berdiri sejak 1982 dengan nama “Roti Ciumbuleuit” kemudian berganti menjadi “Bariton Roti dan Kue” hingga pada tahun 2010 menjadi “*Classic Cake & Bread Bariton*”. Selain di lokasi tersebut, Bariton juga telah membuka cabang di beberapa kota besar di Indonesia dan juga memasarkan langsung produknya melalui pegawainya yang setiap hari menjajakan roti dengan menggunakan sepeda motor.

Di Bandung terdapat pula toko roti klasik Sidodadi yang terletak di Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Bandung. Pabrik rotinya berada di belakang toko. Toko/pabrik roti ini sudah ada

sejak puluhan tahun yang lalu dan masih mempertahankan resep serta bentuk bangunan tokonya. Tekstur rotinya padat seperti tanpa bahan pengembang. Pada kemasan rotinya tertulis “Toko Roti dan Kuwek-Kuwek”. Harganya pun terbilang cukup murah dibandingkan produk dari toko roti klasik lainnya.

Di Bogor terdapat usaha roti yang sama yang masih bertahan hingga kini bernama Bogor Permai Bakery. Toko ini bermula dari bisnis penyewaan toilet bagi pelintas antarkota yang melewati Jalan Jend. Sudirman, Bogor pada tahun 1950-an dan mulai berubah menjadi usaha toko/pabrik roti pada tahun 1963. Di sini, metode pembuatan roti masih mengandalkan tangan manusia dan ragam bahan baku yang dipilih tidak diubah sejak dahulu.

Di kampung saya—Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang merupakan kota yang tercatat dalam sejarah Mataram Kuno—juga terdapat sebuah toko roti klasik bernama toko roti Bagelen. Toko roti Bagelen terletak di Jalan Raya Kutoarjo, Purworejo. Pada kemasan rotinya tertulis “Begelen Biscuit” dan terdapat gambar nyonya berbusana *western*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa roti ini juga memunyai pengaruh Eropa. Toko ini telah beroperasi sejak 1906.

Almarhum Ateng Adiwidjaja juga merupakan produsen bagelen dengan merk “Abadi” yang sampai ke publik pertama kali pada tahun 1947, dari pabriknya di kota Garut, Jawa Barat. Pada tahun 1967, Abadi memindahkan operasinya ke Bandung dan membuka tokonya pada tahun 1969 di Jalan Purnawarman, Bandung hingga sekarang.

Selain itu, dalam catatan sejarah, pada tahun 1885, di Kota Garut terdapat pabrik/toko roti Kho Pek Goan yang juga menjual roti bagelen. Kemasannya tampil lebih klasik daripada bagelen asal Kutoarjo, yakni dengan gambar *neng geulis* berkonde tersenyum.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa di Indonesia masih terdapat toko/pabrik yang masih memproduksi roti klasik dengan sistem biang. Sebenarnya, selain toko-toko tersebut, masih ada lagi toko/pabrik lain yang mungkin masih menggunakan sistem biang. Akan tetapi, karena keterbatasan penulis, hanya toko-toko tersebut yang dapat dipaparkan.

Hal ini membuktikan bahwa cerita dalam novelet “Madre” masih aktual. Dee mencoba menggambarkan kondisi industri roti klasik dengan sistem biang di Indonesia yang dapat dibilang antara berjaya dan terpuruk karena menjamurnya toko roti modern yang banyak membuka cabang, baik di ruko maupun di dalam pusat perbelanjaan. Melalui akun *Twitter* @deelestari pada tanggal 16 Maret 2012, Dee menyatakan bahwa dia menggambarkan Tan de Bakker dalam ceritanya berdasarkan inspirasi dari bentuk fisik toko roti Sumber Hidangan.

From: @deelestari

Sent: Mar 16, 2012 12:51

Bukan. Fisik toko dr Sumber Hidangan. Cerita ya ngarang. RT

[@sekarmekar](#): bner ga inspirasi Tan de Bakker [#Madre](#) itu dr Tk Roti Tan Ek Tjoan?

sent via UberSocial for BlackBerry On Twitter:

<http://twitter.com/deelestari/status/180531709618561024>

Toko Sumber Harapan terletak di Jalan Braga, Bandung. Toko ini masih dioperasikan oleh pegawai-pegawai lama, yakni oleh orang-orang tua yang telah puluhan tahun bekerja di sini. Toko ini berdiri sejak 1929 dengan nama *Het Snoephuis* yang berarti ‘rumah jajanan’. Keadaan toko roti ini masih cukup klasik. Perabot di ruang dalam menggunakan perabot kuno: lampu-lampu gantung, radio berukuran besar, stoples-stoples kue yang memburam, dan timbangan. Nuansa tempo dulu semakin diperkuat dengan adanya para pegawai yang berambut putih dan selalu bersikap hangat.

Jika melihat kondisi di sana, benar kiranya bahwa gambaran Dee tentang Tan de Bakker terinspirasi dari fisik toko Sumber Hidangan di Jalan Braga.

6. Nilai Moral dalam Novelet “Madre”

Dalam *Memahami Cerita Rekaan*, disebutkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif, adakalanya negatif. Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Itulah yang disebut amanat

(Sudjiman, 1988: 57).

Pengarang, secara langsung maupun tidak, secara sadar maupun tidak, memiliki misi untuk menyampaikan sebuah atau beberapa pesan kepada para pembacanya yang diharapkan dapat ditangkap dan digunakan oleh pembaca. Dalam karya-karya yang diperuntukkan bagi anak-anak atau remaja, amanat atau nilai moral cenderung disampaikan secara langsung/eksplisit. Adapun dalam karya-karya yang ditujukan bagi remaja atau dewasa, nilai moral cenderung disampaikan secara tidak langsung/implisit.

Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novelet “Madre” karya Dewi ‘Dee’ Lestari. Penulis hanya akan memaparkan nilai moral yang cukup menonjol dalam karya tersebut.

6.1 Dedikasi Tinggi terhadap Pekerjaan dan Sikap Tanggung Jawab

Nilai moral yang paling menonjol adalah dedikasi yang tinggi terhadap sebuah pekerjaan dan bertanggung terhadap segala hal yang telah diperbuat. Di dalam “Madre” diceritakan bahwa Tansen awalnya tidak mau tinggal di Jakarta, apalagi jika harus mengurus sebuah toko roti atau menjadi artisan. Hal ini sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Tansen sadar bahwa ia telah diberi tanggung jawab oleh kakeknya, Tan Sin Gie, untuk merawat Madre.

Dengan pemikiran seperti itu didukung dengan keadaan sekitarnya, Tansen pun urung menjual Madre dan memilih untuk mengerjakan order dari *Fairy Bread*. Sebelum memutuskan untuk menetap di Jakarta, Tansen pun telah menunjukkan itikad baiknya untuk bertanggung jawab terhadap segala hal yang menyangkut Madre.

“Saya bakal tinggal sampai semua urusan lancar antara Pak Hadi dan Mei,” jawabku. “Saya juga masih harus tanggung jawab soal modal produksi. Terus terang, modal uang saya nggak punya, Pak. Tapi mungkin saya bisa cari pinjaman ke teman-teman saya di Bali.” (Lestari, 2011: 36).

Jika memang Tansen mau, bisa saja ia pergi begitu saja, kembali ke Bali daripada harus repot mengurus Madre yang sama sekali tidak pernah terbayangkan olehnya. Namun, Tansen memilih untuk mengurus Madre. Ketika pembuatan roti pesanan dari *Fairy Bread*, Tansen juga sangat bertanggung jawab. Sebagai orang yang paling muda di antara yang lain, ia mengambil porsi pekerjaan paling besar secara fisik. Ia juga seorang anak muda yang peduli terhadap keadaan orang lain. Tansen khawatir terhadap keadaan orang tua Tan de Bakker. “Sebenarnya ini masalah komitmen, kan?” sergah Mei, “Kamu merasa nggak pengen terikat dengan mereka? Tapi, anehnya, kamu bela-belain menemui saua gara-gara khawatir setengah mati sama kondisi mereka.” (Lestari, 2011: 60).

Mei pun kurang lebih memiliki motivasi yang sama dengan Tansen. Ia ingin menebus kesalahannya karena telah membunuh biang roti milik kakeknya.

Mei, yang ingin menebus kesalahan pada kakeknya dengan memelihara Madre. Pak hadi, yang menanti kedatangan seorang Mesias untuk menyelamatkan Tan de Bakker. Dan aku, si manusia tak punya mimpi yang akhirnya ingin memiliki mimpi. Mimpi yang kini punya nama: Tansen de Bakker (Lestari, 2011: 67—68).

Dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan juga ditunjukkan oleh para pegawai Tan de Bakker. Mereka telah berumur, tetapi karena dedikasi dan rasa memiliki terhadap pekerjaan dan Tan de Bakker, mereka tetap bertahan. Bahkan pernah suatu masa ketika Tan de Bakker mulai lesu mereka tetap berkerja meski tanpa digaji sampai akhirnya Tan Sin Gie tidak tega terhadap mereka dan kemudian menutup toko. Mereka tidak pernah bosan bekerja di sana karena bagi mereka pekerjaan itu sudah menyatu dengan diri mereka. “‘Ndak. Ndak bosan. Namanya pekerjaan, yah, jalankan saja. Lagian kami juga sudah seperti keluarga di sini,’ ia tertawa ringan.” (Lestari, 2011: 34).

6.2 Si Muda Menghormati Si Tua, Si Tua Menyayangi Si Muda

Amanat selanjutnya bahwa yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda serta sebaliknya juga cukup menonjol. Hal ini terutama ditunjukkan oleh hubungan Tansen dengan Pak Hadi maupun Tansen dengan para pegawai Tan de Bakker. Tansen sebenarnya

sering kesal terhadap Pak Hadi karena kadang sikapnya yang demikian. Akan tetapi, demi rasa hormat kepadanya, ia berusaha sabar dan lebih memilih diam daripada harus berdebat dengan Pak Hadi.

Orang tua itu perlu sedikit ditatar mulutnya. Kamar kosku butuh penghuninya. Namun menyebutkan “kamar kos” sebagai pihak yang menungguiki pulang terdengar memprihatinkan, jadi kupilih diam (Lestari, 2011: 16).

Kalau saja dia bukan manula dengan kopi dan sup enak yang patut dilestarikan, mulutku tidak akan tinggal diam (Lestari, 2011: 21).

Sejujurnya, aku tidak tahu apa yang persis terjadi padaku pagi tadi. Aku bahkan tidak yakin kami akan sanggup mengerjakan order dari Mei. Yang jelas bagiku hanyalah: aku dan atau uang seratus juta tak pantas menggusur Madre keluar dari sini. Tempat tua ini adalah rumahnya. Orang-orang tua ini adalah keluarga sejatinya (Lestari, 2011: 39).

Selain itu, Pak Hadi juga menyayangi Tansen dengan caranya sendiri. Ia berusaha mati-matian untuk menjodohkan Tansen dengan Mei, membuat kejutan-kejutan untuk Mei yang diatasnamakan Tansen. Meski Mei kadang tahu bahwa itu ulah Pak Hadi, akhirnya Tansen dan Mei pun bersatu.

6.3 Si Tua Berpikir ke Depan, Si Muda Berpikir Instan

Di dalam novelet ini diceritakan bahwa awalnya Tansen ingin menjual Madre. Baginya, uang seratus juta rupiah lebih berharga daripada usaha yang harus ia jalankan untuk mengurus Madre. Akan tetapi, setelah dipikir lebih dalam ia tidak mau melakukan itu. Terlebih ketika Pak Hadi mengatakan bahwa jika usaha ini dijalankan dengan baik, Tansen dapat memiliki jauh lebih banyak dari seratus juta rupiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tansen (sebagai sosok anak muda) hanya berpikir untuk saat ini saja, sedangkan Pak Hadi (sebagai sosok orang tua) berpikir ke depan, tidak hanya memikirkan hari ini saja.

Aku mencetak *e-mail* dari Mei dan menunjukkannya pada Pak Hadi. Ekspresinya datar. “Kamu bodoh kalau tergiur dengan seratus juta. Uang segitu ndak ada artinya dibandingkan yang Madre bisa kasih untukmu. Kamu jual Madre sekarang, lalu apa? Kalau kamu yang pelihara Madre, kamu yang bisa punya usaha sampai anak-cucu. Ngerti?” (Lestari, 2011: 30).

6.4 Antikemalasan dan Cekatan

Di dalam novelet ini juga disebutkan secara langsung bahwa manusia, khususnya anak muda, tidak boleh malas. Hal ini berbeda dengan yang banyak terjadi di masyarakat kita. Banyak pemuda kita yang malas hingga akhirnya menjadi pengangguran. Mereka memiliki tenaga, waktu, bahkan keahlian tertentu, tetapi malas untuk bergerak, enggan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki hingga membawa mereka menjadi pengangguran. “Anak muda itu, kalau pekerjaannya bukan satpam *shift* malam ya bangun pagilah. Ikut *tai chi* dulu sama saya di lapangan dekat sini.” (Lestari, 2011: 19).

Selain itu, digambarkan pula bahwa Mei adalah seorang yang cekatan. Hal ini perlu dicontoh oleh anak muda Indonesia. Yang perlu dicontoh di sini adalah cekatan dan sifat pekerja keras serta keuletannya dalam bekerja. Orang-orang seperti inilah yang dibutuhkan bangsa ini agar Indonesia semakin maju.

Nilai moral lain yang juga dapat diambil dari cerita ini sebenarnya tidak hanya empat tadi, tetapi masih banyak lagi. Pengarang juga menjelaskan tentang pentingnya merawat barang agar tidak rusak bahkan nilainya dapat bertambah. “Kalau dirawat dengan benar, banyak hal di dunia ini yang makin tua makin berharga. Makin hidup dan malah makin enak.” (Lestari, 2011: 20). Ada pula nilai menerima (*nrimo ing pandum*), yakni sebagai manusia, kita diharapkan menerima kenyataan hidup. “Mungkin karena memang nggak ada yang kebetulan, Pak,’ akhirnya aku menyahut. “Mungkin sudah harusnya saya di sini.” (Lestari, 2011: 68).

7. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita yang digambarkan dalam novelet “Madre” masih sangat aktual pada masa sekarang. Di dalam novelet ini digambarkan kondisi salah satu toko roti klasik yang telah lama mati suri dan akhirnya dihidupkan kembali oleh generasi muda. Pada realitasnya, keadaan seperti ini banyak terjadi pada toko-toko atau pabrik-pabrik roti klasik di Indonesia. Toko/pabrik roti klasik yang tadinya lesu kini mulai perlahan bangkit kembali, meskipun pada kenyataannya juga masih ada toko/pabrik roti klasik yang akhirnya tetap mati (tutup). Kebangkitan kembali toko/pabrik roti tersebut juga mirip seperti yang digambarkan di novelet, yakni dibangkitkan kembali oleh kaum muda yang memiliki kreasi dan inovasi sehingga menjadi toko yang lebih modern tetapi tetap mempertahankan kesan klasiknya.

Nilai moral atau amanat yang terkandung di dalam cerita ini cukup banyak, di antaranya dedikasi yang tinggi terhadap sebuah pekerjaan dan bertanggung terhadap segala hal yang telah diperbuat; yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda serta sebaliknya; yang tua berpikir ke depan, yang muda cenderung berpikir instan; antikemalasan dan cekatan; perawatan benda atau sesuatu; menerima kenyataan hidup; dan sebagainya yang tidak dapat dipaparkan di sini.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2012. “Classical Taste Bariton Roti dan Kue,” dalam <http://roti-bariton.com/profil.html>, diakses 16 September 2012.
- Anonim. 2012. “Toko Roti Tan Ek Tjoan,” dalam <http://alamatku.com/direktori/toko-roti-tan-ek-tjoan-2>, diakses 16 September 2012.
- Aulia, Fasya. 2012. “Roti Klasik Sidodadi,” dalam <http://fasyaulia.wordpress.com/2012/04/21/roti-klasik-sidodadi/>, 21 April, diakses 16 September 2012.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febriane, Sarie dan Yulia Saphthiani. 2012. “Kesetiaan dalam Sepotong Roti,” dalam <http://nasional.kompas.com/read/2012/03/18/02305912/>, 18 Maret, diakses 16 September 2012.
- Kartawiria, Irvan. 2012. “Misteri Kue Bagelen,” dalam <http://bagelenjireh.wordpress.com/2012/02/29/misteri-kue-bagelen/>, 29 Februari, diakses 16 September 2012.
- Lestari, Dewi Dee. 2011. *Madre: Kumpulan Cerita*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2012. “Profil,” dalam <http://www.dee-idea.blogspot.com>, diakses 16 September 2012.
- M.C. Ricklefs. 2005. *A History of Modern Indonesia since c. 1200 Third Edition, (Sejarah Indonesia Modern 1200—2004)*. Terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- _____. 2008. “Novel Populer dan Novel Serius,” dalam <http://mahayana-mahadewa.com/>, 26 Desember, diakses 16 September 2012.
- Rahayu, Dewi Sri. 2012. “Ragi Bahan Utama Pengembangan Adonan Roti,” dalam www.bakerymagazine.com, 15 Februari, diakses 16 September 2012.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yudiono K.S. 2004. "Format Baru Sejarah Sastra Indonesia," dalam www.kompas.com, 07 Maret, diakses 16 September 2012.

_____. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

MENEROPONG POSISI DAN CORAK DIKSI PUI SI ANAK MAJALAH BOBO DALAM RANAH SASTRA ANAK

M.Haryanto

PBSI/FKIP Universitas Pekalongan

Abstract

Kid magazines in Indonesia have many in number and variety. However, the space for children's literature is still very low. Kid magazines which is consistently willing to provide space for poetry magazine is childis Bobo. That space has a strategic position and importance for children to share experiences, feeling, emotions, and language. Language in the child poem becomes the media to express their creativity. Poetry at Bobo kid magazine has a simple complexion of diction, but from its simplicity it can be seen the beauty and uniqueness.

Keywords: *Bobo magazine, position, diction complexion*

1. Pendahuluan

Anak secara umum diartikan sebagai manusia yang masih kecil, usia berkisar antara 6 – 13 tahun, yakni usia anak sekolah dasar. Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Sastra anak hingga saat ini masih terpinggirkan. Faktanya, karya sastra berkembang dan ada di ranah publik, salah satunya karena media massa lebih memberikan ruang bagi sastra orang dewasa. Puisi anak sebagai salah satu genre sastra anak dalam ruang media massa cetak (majalah) belum mendapatkan ruang selayaknya sastra dewasa.

Majalah anak-anak di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Beberapa diantaranya adalah majalah *Mombi*, *Princess*, *Disney*, *Donal*, *Kidnesia*, dan majalah-majalah anak lainnya. Beberapa dari majalah tersebut memberikan ruang tersendiri bagi sastra anak. Akan tetapi ruang tersebut lebih banyak hanya untuk ditempati cerita-cerita anak. Rubrik atau ruang untuk puisi anak nyaris sangat jarang bahkan di beberapa majalah anak, ruang yang menyediakan puisi anak nyaris tidak ada.

Majalah anak yang masih konsisten mau memberikan ruang bagi puisi anak adalah majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* adalah salah satu majalah yang mempunyai segmen pembaca anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Majalah ini terbit setiap hari Kamis setiap minggunya. Dalam sebulan majalah *Bobo* akan terbit sebanyak 4 kali. Dalam sekali terbit, majalah *Bobo* memuat 3 sampai 6 buah puisi. Misi majalah ini adalah “teman bermain dan belajar”.

Puisi-puisi tersebut memberikan ruang eksistensi bagi perkembangan puisi anak. Sebagaimana puisi anak pada umumnya puisi tersebut diungkapkan dengan bahasa khas anak. Namun demikian, apabila dikaji puisi tersebut memiliki keindahan tersendiri dalam hal pemilihan diksi khususnya pada prinsip ekuivalensi dan deviasinya. Tentunya dengan konsep yang sederhana selaras pemikiran anak.

Apabila dipandang dari aspek penulisnya, puisi anak bukanlah jenis karya sastra yang harus ditulis oleh anak-anak, bukan pula karya-karya yang ditulis oleh penulis dewasa. Hal yang terpenting bahwa puisi anak adalah puisi yang dikhususkan untuk pembaca anak-anak dan sesuai dengan cara pandang anak agar dapat dipahami oleh anak-anak. Kesederhanaan tersebut tersaurkan melalui penggunaan diksi dan imajinasi. Oleh karena itu, baik diksi maupun kedudukan puisi anak menjadi sangat penting untuk dikaji.

Adapun ruang lingkup yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini yakni aspek diksi, khususnya pada penggunaan prinsip ekuivalensi dan deviasi. Selain itu, tinjauan sosiologis yakni kedudukan puisi anak majalah *Bobo* dalam perkembangan sastra anak juga penting untuk dikaji karena rubrik puisi pada majalah *Bobo* cukup berperan luas dalam menampung puisi anak. Majalah *Bobo* yang digunakan sebagai sampel material (khususnya dalam menentukan corak diksi) dibatasi pada beberapa edisi di tahun 2010-2011 secara (*purposive*).

Atas dasar topik kajian dan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kedudukan (posisi) puisi anak majalah *Bobo* dalam perkembangan sastra anak dan urgensitasnya sebagai sarana berekspresi?
- b. Bagaimanakah corak diksi puisi dalam majalah *Bobo*?

2. Kajian Pustaka

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoto 25: 6). Secara umum istilah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk konsumsi mereka sendiri (<http://www.file.upi.edu/> diunduh tanggal 20 September 2012).

Pada dasarnya tidak jadi masalah apakah puisi tersebut sebenarnya ditulis orang dewasa atau anak-anak, selama puisi tersebut ditujukan kepada anak dengan alam pikiran dan bahasa anak. Konsep puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya khususnya dari segi bahasa, tema, dan ungkapan atau ekspresi emosi yang tergambar.

Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir. Sementara itu, jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis sastra anak di media masa yang berada di titik langka adalah puisi anak. Dibandingkan dengan prosa anak, puisi dan drama anak masih sangat jarang. Sastra anak dalam bentuk drama memang sangat langka karena drama baru terasa lengkap apabila dipentaskan.

Puisi anak adalah bagian dari sastra anak. Mengapresiasi puisi tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai penggunaan bahasa (gaya). Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan teori atau pendekatan stilistika. Adapun aspek-aspek stilistika yang akan menjadi fokus antara lain, aspek diksi dengan didukung pembahasan mengenai konsep deviasi dan ekuivalensi.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (Ratna, 2004:3). Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1091) stilistika didefinisikan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Puisi anak diciptakan dengan kata-kata yang sederhana, namun ekspresif. Isi puisi anak tidak hanya ungkapan emosi, tetapi juga pikiran, ide gagasan, dan ekspresi. Sarumpaet (2010:26) menyatakan bahwa ekspresi anak dalam puisi anak sangat beragam, mulai dari mempersoalkan hal-hal yang remeh, lucu, keseharian, alam, impian, religiusitas, rasa cinta dan sebagainya.

Bahasa dalam puisi anak relatif sederhana apabila dibandingkan dengan puisi orang dewasa. Nurgiyantoro (2005: 27) menerangkan bahwa kesederhanaan bahasa pada puisi anak haruslah tetap menjadi perhatian tersendiri karena keindahan puisi tersebut terletak pada kesederhanaannya.

Puisi anak pada majalah *Bobo* memiliki nilai edukasi dan merupakan media berekspresi bagi anak-anak. Bahkan diantara majalah-majalah anak yang terkemuka hanya majalah *Bobo* yang memberikan ruang bagi puisi anak. Secara sosiologis majalah *Bobo* memiliki akses yang sangat luas dan segmentasi yang jelas. Oleh karena itu, untuk mengetahui kedudukan puisi anak majalah *Bobo* dan urgensitasnya dalam perkembangan sastra anak dan media berekspresi pada penelitian ini digunakan juga pendekatan sosiologi sastra.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti adalah instrumen kunci sedangkan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Puisi-puisi dipilih secara acak namun berdasarkan kriteria tertentu, Adapun teknik pengumpulan datanya dengan *triangulasi* (gabungan) untuk menghasilkan analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Sebagai langkah awal, digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui kedudukan puisi anak majalah *Bobo* dalam perkembangan sastra anak. Selain itu, juga untuk mengkaji tingkat urgensi puisi anak tersebut sebagai ruang berekspresi anak. Selanjutnya, kajian stilistika digunakan untuk memudahkan mengapresiasi, memahami, dan menghayati sistem bahasa yang digunakan dalam puisi. Pendekatan stilistika akan memudahkan untuk mendeskripsikan hubungan antara fungsi artistik bahasa (diksi) dengan ekspresi anak.

Sementara itu, pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah dengan studi pustaka. Cara kerja yang dilakukan ialah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian berupa teks puisi anak pada majalah *Bobo* dan teks lain yang berkaitan dengan objek material dan objek formal penelitian. Adapun puisi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah puisi dari berbagai edisi majalah *Bobo* dari beberapa edisi tahun 2010 dan 2011.

4. Pembahasan

a. Meneropong Posisi Puisi Anak Majalah *Bobo* dalam Perkembangan Sastra Anak dan Ruang Bereksprei.

Sastra anak dalam ruang media massa cetak (majalah) belum mendapatkan ruang yang cukup seperti sastra dewasa. Majalah anak di Indonesia memang banyak jumlah dan variasinya. Akan tetapi, ruang bagi sastra anak masih sangat sempit. Majalah-majalah tersebut masih berisi seputar informasi artis favorit, tokoh kartun favorit, sains, surat menyurat, dan berita-berita umum. Sastra anak pada majalah-majalah anak di Indonesia menempatkan sastra anak sebagai “bumbu pelengkap”. Dibandingkan dengan prosa anak, puisi dan drama anak masih sangat jarang. Sastra anak dalam bentuk drama memang sangat langka, bisa dimaklumi karena drama baru terasa lengkap apabila dipentaskan.

Media massa cetak lainnya yang khusus sebagai mediasi karya anak-anak saat ini, salah satu yang sering dikenal, adalah majalah *Bobo*. Selain menyediakan ruang untuk cerita anak, *Bobo* juga menyediakan ruang khusus untuk puisi anak yang dinamakan rubrik “halamanku”. Pada rubrik ini puisi disandingkan juga dengan lukisan-lukisan anak. Penyediaan ruang khusus bagi puisi anak pada majalah tersebut tentunya sangat berdampak positif terhadap perkembangan sastra anak (khususnya puisi anak). Rubrik puisi tersebut juga memberikan kesempatan berkreasi dan berekspresi melalui puisi.

Hurlock (dalam Soeparwoto 2005:31) menyatakan bahwa, “Masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, kebaikan dan sifat buruk akan berkembang mewujudkan diri, meskipun lambat tetapi pasti”. Berdasarkan pendapat tersebut, masa anak-anak adalah masa yang penting dan sangat menentukan masa depan anak. Apa yang dibaca, didengar, dan dilihat oleh anak sangat menentukan kepribadian dan daya kreatif anak.

Majalah sebagai salah satu media yang dekat dengan anak-anak perlu didesain sesuai alam dan kebutuhan anak. Tentunya tidak diragukan lagi peran media massa (majalah) sangat efektif sebagai alat eksistensi dan publikasi sastra. Hal ini telah teruji, bahwa karya sastra berkembang dan ada di ranah publik, salah satunya karena media massa. Sastra anak (khususnya puisi anak) dapat terus berkembang dan bertahan apabila media massa (majalah) memberikan ruang bagi puisi anak. Salah satu yang ikut mendukung “dakwah puisi anak” adalah majalah *Bobo* karena masih terus menerbitkan puisi-puisi anak.

Majalah *Bobo* adalah salah satu majalah terkemuka yang digemari anak-anak. Majalah tersebut adalah bacaan populer anak-anak Indonesia yang terbit sejak 14 April 1973. Pada mulanya majalah *Bobo* terdiri dari 16 halaman kertas koran. Kemudian pada perkembangannya menjadi majalah anak-anak pertama yang berwarna di Indonesia. Isi dan

penampilannya pun semakin bervariasi. Bahkan di jejaring sosial *facebook* (sampai penelitian ini dikerjakan) *Bobo* memiliki lebih dari 250.000 *follower*. Apabila dibandingkan dengan majalah anak-anak sejenis seperti majalah *Mombi*, *Princess*, *Disney*, *Donal*, *Kidnesia*, dan sebagainya majalah *Bobo* memiliki ruang atau bilik tersendiri untuk melatih kreatifitas anak pada aspek kesastraan khususnya cerita anak dan puisi anak. Majalah *Bobo* adalah salah satu majalah yang mempunyai segmen pembaca anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Majalah ini terbit setiap hari Kamis setiap minggu. Dalam sebulan majalah *Bobo* akan terbit sebanyak 4 kali. Apabila dilihat dari segementasi dan kepopuleranya *Bobo* memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan sastra anak khususnya puisi anak.

Soeparwoto (2005: 34) menyimpulkan bahwa belajar dapat terjadi secara *imitasi* dan *identifikasi*. Dunia anak-anak tentu selaras dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang belum menumpuk sehingga masih diperlukan mediasi. Maka yang paling penting dalam hal ini adalah pemenuhan hak anak. Salah satu hak anak adalah berekspresi dan mencurahkan perasaan. Salah satu sarana pencurahan ekspresi dan emosi adalah puisi anak.

Puisi pada majalah *Bobo* ditulis oleh beragam penulis dengan beragam pandangan dan ekspresi anak tentang kehidupan. Sebuah majalah, dengan penulis yang beragam diharapkan akan menghasilkan karya-karya dengan tema-tema yang beragam pula. Hal ini tentu berkontribusi besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Demikian pula bagi pembaca dan pendengar puisi anak majalah *Bobo* memiliki urgensi tinggi bagi anak-anak dalam berbagi pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, spiritual, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, serta kenikmatan. Ditinjau dari segi fungsi pragmatiknya, puisi anak pada majalah *Bobo* berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang banyak hal terkait dengan penanaman nilai moral, karakter, kreatifitas, dan hak untuk berekspresi.

b. Corak Diksi pada Puisi Majalah Bobo

Terkait dengan pembahasan mengenai corak diksi pada puisi anak majalah *Bobo*, pada penelitian diambil beberapa sampel puisi secara *purposive*, yakni beberapa puisi edisi terkini dari tahun 2010-2011. Kajian dilakukan secara stilistik kusunya pada aspek diksi.

Dari kajian terhadap puisi anak majalah *Bobo* dapat diperoleh garis besar bahwa puisi tersebut lazimnya puisi anak pada umumnya. Pada dasarnya puisi anak memiliki karakteristik antara lain (1) bahasanya sederhana, (2) bentuknya naratif, (3) berisi dimensi kehidupan yang dekat dengan dunia anak, dan (4) mengandung unsur bahasa yang menekankan pada bunyi diksi.

Puisi anak diciptakan dengan kata-kata yang sederhana dan imajinatif. Isi puisi anak tidak hanya ungkapan emosi, tetapi juga pikiran, ide gagasan, dan ekspresi. Sarumpaet (2010:26) menyatakan bahwa ekspresi anak dalam puisi anak sangat beragam, mulai dari mempersoalkan hal-hal yang remeh, lucu, keseharian, alam, impian, religiusitas, rasa cinta dan sebagainya. Ekspresi tersebut di sampaikan melalui bahasa dalam puisi.

Apabila ditinjau dari segi pendayaan berbagai ungkapan dan gaya kebahasaan, puisi anak masih sederhana dan lugu. Nurgiyantoro (2005: 27) menerangkan bahwa keindahan puisi anak justru terletak pada kesederhanaan diksinya Berkaitan dengan hal itu. Corak puisi anak pada majalah *Bobo* tidak memiliki keluasan makna seluas puisi orang dewasa karena daya jangkau imajinasi anak masih terbatas. Demikian juga dengan kemampuan anak dalam hal penggunaan bahasa. Teeuw (1988:19) berpendapat bahwa ada dua prinsip kode bahasa sastra yang berkaitan dengan diksi, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan.

Prinsip ekuivalensi (kesepadanan) adalah pendayagunaan bahasa dengan memanfaatkan proses atau gaya bahasa yang mengandung unsur kesamaan unsur-unsur semantik, seperti sinonim, homonim, arkais, pleonasmе, dan sebagainya. Sementara itu, prinsip deviasi (penyimpangan) menggunakan perubahan, pergeseran, penyelewengan, anomali, dan

sebagainya.

Prinsip yang paling terlihat pada puisi anak pada majalah *Bobo* adalah prinsip ekuivalensi (kesepadanan). Hal itu terlihat pada contoh kutipan puisi berikut ini.

Delman

Transportasi bebas polusi
 Disudut kota indah menghiasi
 Dengan kuda yang setia menemani
 Dan pak kusir yang bekerja sepenuh hati
 Derap kaki kuda melangkah pasti
Menyusuri gang-gang sunyi
 Jalan raya yang tak pernah sepi
 Bersama roda besar di kanan kiri
 Acungan cemeti seolah menari
 Dengan berani bersaing melawan taksi
 Tanpa gentar ikuti arus globalisasi

Alifatush Shabrina
 (*Bobo*, Edisi 1 Juli 2010)

Prinsip ekuivalensi pada puisi tersebut terlihat pada diksi yang digunakan. Kata 'transportasi' dipilih karena memiliki kesepadanan dengan 'kendaraan'. Kata 'transportasi' dinilai lebih puitis dibandingkan kata 'kendaraan', terutama apabila dikaitkan dengan asonansi huruf 'i' disetiap akhir persajakan. Begitupun dengan kata 'menyusuri' lebih dipilih karena memiliki kesepadanan dengan kata 'melewati', tetapi kata tersebut dipilih karena lebih memiliki citarasa. Tatkala puisi itu dibacakan menunjukkan asonansi, rima, dan irama tersendiri.

Bagi anak kesenangan dan kepuasan itu lebih diperoleh karena bunyi-bunyi permainan bahasa yang indah daripada intensitas makna yang dikandung puisi (Nurgiyantoro 2005: 314). Corak puisi anak pada majalah *Bobo* (khususnya edisi 2010-2011) lebih mementingkan pada kesederhanaan dan permainan bunyi. Kutipan sampel puisi tersebut menunjukkan penggunaan unsur rima dan irama merupakan unsur yang menunjang dalam puisi anak. Hal itu juga terlihat pada kutipan sampel puisi berikut.

Adik

Felycia namanya
 Dia sangat cantik dan juga lucu
 Lihat... senyumnya manis sekali
 Dialah adikku

Setiap hari dialah yang menemaniku
 Setiap aku kelelahan
 Dialah penghiburku

Oh... Adikku, aku sayang padamu

Florensia Sutji Putri Natha
 (*Bobo*, edisi 22 September 2011)

Dari sampel puisi tersebut dapat kita ketahui bahwa bahasa puisi anak sangat sederhana. Pada beberapa puisi diksi dipilih karena menimbulkan rima (asonansi dan aliterasi) tertentu. Selain itu, tema yang dipilih juga masih sangat sempit, biasanya terkait dengan keluarga, alam, hal-hal yang mengasikan, dan berkesan.

Hal itu selaras dengan yang di ungkapkan Sarumpaet (dalam Puryanto, 2008: 3) bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Puisi anak majalah *Bobo* memiliki corak diksi yang sederhana, namun dari kesederhanaan itulah terlihat keindahan dan keunikannya.

Puisi anak sebagai salah satu bentuk karya sastra, wujud pertama dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, puisi anak tidak mengandalkan satu bentuk keindahan sebagaimana puisi orang dewasa. Corak diksi yang terlihat pada puisi anak majalah *Bobo* lebih menonjolkan pada spek fungsi pragmatis. Akan tetapi karena terlalu terpaku pada tataran tersebut, banyak puisi anak pada majalah *Bobo* yang terjebak dalam tema yang itu-itu saja, tidak berkembang.

5. Simpulan

Puisi anak majalah *Bobo* memiliki posisi strategis dan penting bagi anak-anak dalam berbagi pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, spiritual, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, serta kenikmatan. Ditinjau dari segi fungsi pragmatiknya, puisi anak pada majalah *Bobo* berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang banyak hal terkait dengan penanaman nilai moral, karakter, kreatifitas, dan hak untuk berekspresi. Sementara itu, corak puisi anak pada majalah *Bobo* lebih mementingkan pada kesederhanaan dan permainan bunyi. Bagi anak kesenangan dan kepuasan itu lebih diperoleh karena bunyi-bunyi permainan bahasa yang indah daripada inentensitas makna yang dikandung puisi. Puisi anak majalah *Bobo* memiliki corak diksi yang sederhana, namun dari kesederhanaan itulah terlihat keindahan dan keunikannya.

Daftar Pustaka

- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Putika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmini, Novi. 2012. Sastra anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar. <http://file.upi.edu/> diunduh tanggal 20 September 2012 pukul 20.00 WIB.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeparwoto, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/> diunduh 11 September 2010 pukul 06:42 WIB.
- www. bobonet@gramedia_majalah.com

CITRA RAHWANA DALAM LIMA CERPEN KORAN

Kusmarwanti

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Indonesian literature is enriched with local values study showing its special culture. One of its characters is Rahwana, which is exposed as source of the story. In wayang world, Rahwana is antagonistic character described as a ruthless giant. In literature, Rahwana often been used as a symbol of tyrannical ruler. However, from study of five short stories in the newspaper, Rahwana doesn't always take an antagonistic role. Five short stories which is being studied in this paper are: "Sang Angkara" (Pikiran Rakyat, June 24, 2006) and "Senja di Lembah Suwela" (Media Indonesia, April 27, 2003) by Hermawan Aksan, "Jenderal yang Ganas" (Jawa Pos, March 15, 2009) by Ki Slamet Gundono, "Rahwana Tambak" (Suara Merdeka, June 29, 2003) by Nanang Hape, and "Rahwana Binasa" (Pikiran Rakyat, May 21, 2005) by Aen Trisnawati. Rahwana, at those stories, is personified as (1) Rahwana as tyrannical ruler, (2) Rahwana as victim of Gods injustice suppression, (3) Rahwana as victim of his parents "karma", (4) Rahwana as pride of his parent, and (5) Rahwana as a man who always failed to get a woman.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1998, dalang Ki Manteb Sudarsono pernah mementaskan lakon "Rama Tambak". Lakon ini berkisah tentang pertarungan antara Rama dan Rahwana. Pertarungan itu bermula dari penculikan istri Rama, Sinta, oleh Rahwana. Saat itu Rama dan Sinta sedang berada di hutan tiba-tiba mereka menjumpai seekor kijang yang bernama Kidang Kencono. Sinta ingin sekali mendapatkan kijang tersebut. Rama dan Laksmana pun memburunya hingga jauh meninggalkan Sinta. Rama memahaminya dan kijang itu menjelma menjadi raksasa. Rupanya, itu adalah kijang jadi-jadian sebagai scenario Rahwana. Sementara itu, Sinta yang seorang diri, diculik oleh Rahwana ke Alengka untuk diperistrinya.

Dalam peperangan itu, Rama dibantu oleh Anoman, Sugriwa, Batara baruna, dan Kapi Nala. Anoman ini pergi ke Alengka untuk menemui Sinta dan melihat kekuatan Alengka. Rama juga dibantu oleh Sugriwa. Sugriwa adalah seekor kera yang dijepit di sebuah pohon oleh kakaknya, Subali, atas hasutan Rahwana. Rama pun menyelamatkan Sugriwa dan membunuh Subali. Dalam peperangan itu, Sugriwa mengerahkan seluruh pasukannya untuk membantu Rama. Sementara itu, Batara Baruna membantunya mengeringkan laut agar kera-kera bisa menyeberangi laut, sedangkan Kapi Nala membantu membuat tambak sebagai jembatan yang menghubungkan daratan ke Alengka. Peperangan pun terjadi dan kemenangan ada di pihak Rama (Senawangi, 1999:422).

Lakon "Rama Tambak" yang dipentaskan Ki Manteb Sudarsono itu mengandung pesan politik. Para kera yang membantu rama adalah metafora dari rakyat Indonesia, sebagai kekuatan rakyat kecil, sedangkan Rahwana adalah metafora dari Soeharto, penguasa Orde Baru. Rahwana sebagai metafora Soeharto semakin diperkuat dengan munculnya sebuah buku berjudul *Politik Dosomuko Rezim Orde Baru* karya Subadio Sastrosatomo. Dosomuko adalah nama lain dari Rahwana. Buku yang terbit bulan Februari 1998 ini ditarik dari peredaran pada bulan April 1998. Soebadio mengklaim bahwa sepuluh wajah Dosomuka atau Rahwana sebagai representasi sepuluh aspek dalam rezim Orde Baru, yaitu (1) pembasmian kedaulatan rakyat, (2) manipulasi Pancasila sebagai alat kontrol pemerintah, (3) netralisasi sistem hukum, (4) represi terhadap partai politik dan serikat pekerja, (5) pengebirian parlemen, (6) sensor terhadap media, (7) pengembangan ekonomi melalui nepotisme, korupsi, dan kolusi, (8) deintelektualisasi sistem pendidikan, (9) standarisasi budaya, dan (10) pelanggaran hak asasi manusia (Clark, 2008:133-134).

Pada masa Orde Baru, sosok Rahwana memang sering disandingkan dengan Soeharto. Orde Baru dengan seluruh kekhasannya, banyak direspon oleh para sastrawan. Kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan negara yang kacau tampaknya juga menjadi linier dengan kondisi politik, sosial, budaya, dan pertahanan dalam dunia wayang. Kondisi ini memungkinkan untuk membangun sebuah metafora. Karena itu, wayang dan Orde Baru menjadi sumber penceritaan yang tampak pada beberapa karya sastra saat itu.

Pada tahun 2000-an, beberapa karya yang mengangkat Rahwana sebagai tokoh penceritaan banyak lahir dalam sastra koran. Makalah ini mengkaji citra Rahwana dalam lima cerpen koran yang dimuat di media pasca reformasi. Lima cerpen tersebut adalah “Sang Angkara” (*Pikiran Rakyat*, 24 Juni 2006) dan “Senja di Lembah Suwela” (*Media Indonesia*, 27 April 2003) karya Hermawan Aksan, “Jenderal yang Ganas” (*Jawa Pos*, 15 Maret 2009) karya Ki Slamet Gundono, “Rahwana Tambak” (*Suara Merdeka*, 29 Juni 2003) karya Nanang Hape, dan “Rahwana Binasa.” (*Pikiran Rakyat*, 21 Mei 2005) karya Aen Trisnawati. Apakah citra Rahwana dalam cerpen-cerpen ini memiliki kesamaan dengan citra Rahwana sebagai metafora penguasa yang sewenang-wenang, seperti selama ini tampak dalam kritik Orde Baru?

2. Rahwana sebagai Penguasa yang Sewenang-Wenang

Dalam dunia pewayangan, Rahwana digambarkan sebagai raja Alengka yang kejam, serakah, dan tamak. Ia sering juga disebut sebagai Dasamuka. Dalam mencapai keinginannya, ia pantang menyerah dan mau melakukan apa pun, termasuk mengorbankan keluarganya sendiri. Ia juga seorang raksasa yang sangat sakti yang memiliki senjata Kyai Candrasa dan Aji Pancasona. Ia bisa mendatangkan angin ribut dan menciptakan api besar yang menakutkan dan membinasakan. Kesaktiannya inilah yang membuatnya bersikap sewenang-wenang (Sena Wangi, 1999:422).

Penggambaran Rahwana sebagai penguasa yang kejam dan sewenang-wenang ini tampak dalam cerpen “Jenderal yang Ganas” karya Ki Slamet Gundono yang pernah dimuat di harian *Jawa Pos*, 15 Maret 2009. Cerpen ini berlatar tempat Kerajaan Alengka, tempat Rahwana berkuasa, dan berlatar waktu pecahnya peperangan Rahwana dengan Rama. Penyebab peperangan itu sendiri adalah penculikan Sinta (istri Rama) oleh Rahwana.

Dalam cerpen tersebut, ada dua kubu dalam pertarungan itu. Kubu Rama didukung oleh Hanoman dan Togog. Kubu Alengka didukung oleh Jenderal Kumbokarno, Jenderal Gunawan Wibisana, dan Indrajit. Jenderal Kumbokarno dan Jenderal Wibisono adalah adik Rahwana yang mengutuk keserakahan dan kekejaman kakaknya. Mereka berdua berperang melawan Rama untuk membela tanah air dan rakyat Alengka, dan bukan untuk membela kakaknya. Mereka tidak memiliki kebencian pada Rama. Mereka mengakui bahwa Rama adalah orang yang baik. Karena itu, sebelum berangkat berperang Jenderal Gunawan Wibisana berpesan, “Perang kita dengan pasukan Ramawijaya harus *gentlemen*. Tidak boleh main bius, apalagi main culik. Jaga Jenderal Indrajit yang tidak sabaran.” (Gundono, 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa kedua adik Rahwana ini adalah orang yang baik, yang tidak mau berperang dengan cara-cara curang, sebagaimana selama ini dilakukan oleh Rahwana dan Indrajit, anaknya. Dalam dunia pewayangan, kecurangan Rahwana di antaranya dilakukannya dengan menciptakan kijang jadi-jadian untuk mengalihkan perhatian Rama dan Laksmana sehingga ia bisa menculik Sinta dengan mudah. Cara ini pun dilakukan Indrajit saat menghadapi pasukan kera. Ia menciptakan Sinta jadian-jadian (Sinta palsu) lalu dibunuhnya di depan pasukan kera sehingga mereka hilang semangat untuk berperang (Hariwidjoyo, 2011:25). Indrajit memiliki ajian Megananda yang sangat sakti. Ajian Megananda ini mampu mengeluarkan racun yang mematikan pasukan Hanoman yang membantu pasukan Rama sehingga membuat pasukan Rama menjadi kalang kabut.

Pada hari berikutnya, kabar kemenangan itu ditulis oleh media. Indrajit dianggap tokoh yang sangat hebat sehingga biografinya menjadi incaran media media. Kabar ini sangat menggembirakan Rahwana. Ia merasa berhasil mengkader anaknya menjadi calon penguasa yang kejam seperti dirinya. Ia menjadikan Indrajit sebagai perpanjangan tangan kekuasaan Alengka, tanpa ia harus turun tangan. Dalam cerpen ini, Rahwana digambarkan tengah dilanda cinta dengan Sinta yang diculiknya dari Rama. Selain itu, Rahwana juga merasa bangga bisa mengkader

anaknya menjadi tempat berlindung sehingga ia bisa lepas dari jeratan hukum meskipun banyak orang mengutuknya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Esoknya, Ramawijaya mengecam keras serangan tersebut. Media mulai menulis buku biografi Jenderal Indrajit. Di Osaka Royal Hotel, Rahwana tersenyum puas. Sebuah sejarah kelam telah diwariskan dengan sempurna. Dan Rahwana sebagai tokoh paling ganas di Alengka luput dari jeratan hukum yang lemah dan korup (Gundono, 2009).

Dalam teks wayang, Rahwana mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan kemenangan Indrajit ini (Hariwidjoyo, 2011:24). Hal ini mengisyaratkan adanya kebanggaan dan pengakuan Rahwana atas prestasi anaknya, sekaligus sebagai suatu cara mengekalkan keangkaramurkaan dalam generasinya. Citra Rahwana sebagai penguasa yang sewenang-wenang, sebagaimana selama ini terjadi, tetap melekat pada diri raksasa raja Alengka ini.

3. Rahwana sebagai Kaum yang Tertindas oleh Ketidakadilan Dewata

Dalam peperangan melawan Rama, Rahwana dibantu oleh adiknya, yaitu Kumbokarno. Seperti ditulis di atas, Kumbokarno berperang melawan Rama karena kecintaannya pada kerajaan dan rakyat Alengka. Ia tidak memiliki kebencian pada Rama. Namun, peperangan tidak bisa mengelakkannya dari bertempur menghadapi Rama secara langsung. Saat peperangan terjadi, Kumbokarno banyak membunuh pasukan kera sehingga Rama harus memanah tangannya hingga patah. Kumbokarno pun menyerang pasukan kera yang berpihak pada Rama dengan kakinya. Rama memanah kaki Kumbokarno hingga patah. Tidak tega melihat tubuh Kumbokarno mengguling-guling kesakitan, Rama segera memanah badannya hingga mati (Hariwidjoyo, 2011:34).

Adegan putusnya tangan dan kaki Kumbokarno dengan darah bercucuran (sebelum akhirnya mati) diangkat oleh Hermawan Aksan dalam cerpennya yang berjudul "Senja di Lembah Suwela" yang pernah dimuat di *Media Indonesia*, 27 April 2003. Cerpen ini bersudut pandang tokoh aku (Kumbokarno) yang melakukan protes terhadap ketidakadilan Sang Dewata, terutama atas nasib raksasa seperti dirinya dan kakaknya, Rahwana. Kumbokarno dan Rahwana memang digambarkan sebagai seorang raksasa yang besar dan mengerikan, sakti, tetapi pada akhirnya kalah. Sementara itu, Rama digambarkan sebagai lelaki yang gagah dan tampan, sakti, dan pada akhirnya menang. Kumbokarno merasa Sang Dewata lebih berpihak pada Rama yang selalu membantu dan member takdir baik. Kekecewaan terhadap Rama dan Sang Dewata pun menjadi fokus cerita ini. Beberapa kekecewaan ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, kekecewaan karena Rama memenangkan pertempuran dengan kelicikan, sebuah sikap yang sangat tidak ksatria. Padahal, Rama selalu didukung oleh Para Dewata yang suci. Rama memmanahnya dari belakang. Begitu juga dengan kematian Subali. Dalam teks wayang, Subali ini pernah melawan Maesasura di Kerajaan Kiskenda yang berada di dalam gua. Begitu mengalir darah dari dalam gua, sesuai pesan Subali, Sugriwa, adiknya, segera menutup gua itu dengan batu besar. Ia mengira kakaknya ikut mati bersama Maesasura. Sugriwa pun menjadi raja Kiskenda dan mendapatkan seorang putri bernama Tara, putri Batara Indra. Suatu saat Subali muncul. Ia menuduh Sugriwa telah berkhianat darinya. Peperangan pun tidak bisa dielakkan. Saat Sugriwa terdesak, Rama datang membantunya dengan memanah Subali hingga mati. Menjelang kematiannya, Subali merasa kecewa dengan Rama yang ikut mencampuri urusannya dengan adiknya. Ia menganggap apa yang dilakukan Rama adalah sikap yang tidak ksatria (Romowidjoyo, 2011:73-74). Kematian Rahwana pun terjadi demikian. Sementara itu, Rama Barghawa yang mati di tangan Rama bukan terjadi karena hebatnya Rama tetapi ia mengalah untuk memenuhi takdir bahwa ia kalah oleh titisan Wisnu. Rama adalah titisan Wisnu.

Selain itu, Kumbokarno merasa kecewa dengan Rama karena kemenangan Rama harus mengorbankan banyak jiwa dan menyebabkan ketidaktenangan warga hutan, terutama saat membangun tambak. Ia tidak membenarkan tindakan itu dengan mengatasnamakan cinta dan kebenaran, apalagi cintanya dengan Sinta adalah urusan pribadinya. Baginya, itu pun bukan sikap seorang ksatria. Rama banyak dibantu untuk mendapatkankemenangan, sedangkan Rahwana seorang diri saja. Di mata Kumbokarno, Rama bersikap pengecut, sementara Rahwana bersikap jantan karena ia memiliki keberanian untuk menghadapi Rama seorang diri.

Kedua, ketidakadilan Sang Dewata karena memberi Rama berbagai fasilitas yang tidak diberikan kepada para raksasa seperti dirinya dan Rahwana. Rama sering dibantu Sang Dewata untuk mengalahkan musuhnya. Sementara itu, Rahwana tidak memiliki fasilitas dari para dewa. Ia juga tidak memiliki takdir baik seperti Rama. Inilah ketidakadilan yang paling dikutuk oleh Kumbokarno sebagaimana tampak dalam kutipan cerpen “Senja di Lembah Suwela” berikut.

Bagaimana sebenarnya dasar dari alur cerita yang disusun penguasa jagat? Sebuah contoh kebajikan melawan kejahatan? Mengapa hanya para kesatria tampan yang boleh menjadi tokoh kebajikan? Mengapa raksasa-raksasa buruk rupa harus terus-menerus menjadi pemeran kejahatan? Tidakkah terbuka juga peluang bagi para kesatria berwajah tampan, dengan busana gemerlapan, untuk juga melakukan penyelewengan yang justru umumnya lebih memuakkan karena diwarnai kemunafikan tingkat tinggi? (Aksan, 2003)

Kutipan di atas sekaligus menegaskan adanya pertentangan antara protagonis semacam Rama dan para Brahmana/Dewata dengan antagonis semacam Rahwana. Rahwana menangkap adanya sikap tidak adil, sikap tidak ksatria, juga penyelewengan yang dilakukan oleh para Dewata sehingga mereka tidak boleh pongah dengan posisinya sebagai kaum terhormat. Dalam cerpen “Senja di Lembah Suwela” hal ini tampak pada meletusnya peperangan yang bermula dari kepentingan pribadi, yaitu cinta Rama pada Sinta. Setelah perang meletus, korban berjatuh, mereka mengatasnamakan perang atas nama kebenaran. Sementara itu, pada cerpen “Sang Angkara” hal itu tampak pada para Brahmana yang tergoda nafsu pada wanita. Bahkan, ayahnya sendiri, Begawan Wisrawa, menikahi ibunya karena nafsu juga, sehingga karma itu jatuh padanya. Ia lahir sebagai raksasa.

Sementara itu, Rahwana tidak mau munafik. Ia tidak menutup kedoknya sebagaimana para Dewata dan Brahmana itu: berpura-pura baik tetapi yang terjadi sebaliknya. Ia menampakkan dirinya apa adanya, menampakkan kejahatannya terang-terangan. Bagi Kumbokarno, sikap kakaknya lebih ksatria dibanding mereka. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Karena itu, biarlah aku mati dengan rasa puas di hati. Bahwa sebenarnya keangkaraanku yang terang-terangan tidaklah seberapa dibanding ribuan angkara yang bersaput wajah Brahmana. Aku yakin, angkara yang demikian jauh lebih berbahaya dibanding sekadar angkara seorang Rahwana. (Aksan, 2003)

4. Rahwana sebagai Korban Karma Orang Tuanya

Cerpen “Sang Angkara”, Rahwana hadir sebagai tokoh utama dan pusat penceritaan. Dalam cerpen diceritakan bahwa Rahwana lahir dari seorang ayah bernama Begawan Wisrawa dan ibu bernama Dewi Sukesi. Begawan Wisrawa adalah seorang yang sangat sakti. Ia datang ke Kerajaan Alengka menemui Prabu Sumali untuk meminang putri Prabu Sumali yang bernama Dewi Sukesi untuk putranya yang bernama Danaraja. Begawan Wisrawa pun mengikuti prosedur sayembara yang telah ditetapkan oleh Prabu Sumali dan ia dinobatkan menjadi pemenangnya setelah berhasil mengalahkan adik Prabu Sumali yang sangat sakti, Jambumangli, dan berhasil mengungkap rahasia ajian Sastra Jendra. Namun, Begawan Wisrawa berubah pikiran setelah melihat kecantikan Dewi Sukesi. Karena nafsunya, ia tidak jadi memberikan Dewi Sukesi untuk putranya. Ia memperistrinya sendiri. Danaraja merasa dikhianati ayahnya sendiri. Ia pun melancarkan peperangan melawan ayahnya. Pertarungan ayah dan anak ini membuat para dewa marah.

Sementara itu, perkawinan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi melahirkan tiga raksasa, yaitu Rahwana, Kumbokarno, dan Surpakenaka. Hanya satu putra mereka yang lahir secara sempurna sebagai manusia, yaitu Wibisana, setelah melewati pertapaan yang khusyu. Secara khusus, Rahwana lahir sebagai raksasa dengan sepuluh kepala dan dua puluh tangan. Mereka sangat terguncang dengan kenyataan ini. Rahwana pun diasuh oleh kakeknya, Prabu Sumali.

Ketika besar Rahwana merasa bahwa ia lahir dengan fisik sebagai raksasa yang mengerikan adalah bagian dari karma orang tuanya. Keangkaramurkaan yang ada pada diri

Rahwana pun diyakininya sebagai karma orang tuanya. Ia merasa menjadi korban nafsu ayahnya Begawan Wisrawa, sebagaimana tampak pada kutipan cerpen “Sang Angkara” berikut ini.

Bahwa aku terlahir sebagai angkara, sesungguhnya, bukanlah atas kehendakku. Keangkaraanku hanyalah karma dari perbuatan ayah dan ibuku. Ayahku, Begawan Wisrawa, adalah seorang resi yang tak mampu menilai dirinya secara bijaksana.

.....

Berbulan kemudian, benih nafsu mereka menumbuhkan angkara pada keturunannya. Dan inilah aku, yang ketika lahir membuat ayahku membisu dan ibuku terguguk. Sesuatu yang mengherankan. Bukankah siapa menabur nafsu akan menuai angkara? (Aksan, 2006)

Bukan hanya masalah fisik dan keangkaramurkaan, karma itu juga datang dalam urusan cinta. Rahwana merasa kegagalannya mendapatkan Sinta pun karena karma karena fisiknya yang buruk mengerikan tersebut, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Oh, tak pantaskah aku memendam cinta yang membara? Tak pantaskah raksasa buruk rupa mencinta wanita yang jelita? Bukan salahku terlahir dengan wajah yang buruk tak terkira.” (Aksan, 2006).

5. Rahwana sebagai Anak yang Membanggakan

Sebagaimana ditulis di atas, Rahwana lahir dari orang tua bernama Begawan Wisrawa dan Sukei. Kesalahan mereka berdua berbuah karma pada anak-anaknya, termasuk Rahwana. Cerpen “Rahwana Tambak” mengungkapkan rasa bersalah Begawan Wisrawa pada Rahwana. Ia merasa bersalah karena nafsunya, Rahwana, anaknya, lahir sebagai raksasa. Ia merasa bersalah karena anaknya menanggung beban yang berat. Ia juga merasa bersalah karena meninggalkan anaknya pada kakeknya, Prabu Sumali. Ia menyesal tidak melewatkan masa-masa bersamanya ketika Rahwana masih kecil. Inilah kutipan kerinduan Wisrawa akan masa kecil Rahwana.

Sepuluh kepalamu menengok delapan mata angin, dua yang lain melongok langit dan perut bumi. Inilah sejatinya surga bagi ayahmu setelah wirang yang tak terhapuskan itu. Tak dapat terlupakan getaran *triloka* menyambut kehadiranmu. Tangis pertamamu itulah sebenarnya tangis ayahmu yang tak patut untuk dinyatakan. Orang-orang berkata, air mata seorang pandita adalah kegagalan menyeberang sungai kehidupannya sendiri.

...

Tadi pagi-pagi sekali aku menengok terbit matahari di tenggara. Kurasakan kehangatannya serupa hangat bayi telanjang di pelukan. Seperkasa apapun engkau wahai anakku, kuingin dapatkan sekejap saja waktu untuk menggendongmu sebagai seorang bayi. Sekejap mata cukup, dan aku akan merasa terlahir kembali. (Hape, 2003)

Seperti apa pun kondisi Rahwana, bahkan dengan kejahatan yang melekat padanya, cinta seorang ayah Rasa tidak akan pernah pudar. Agaknya Wisrawa tidak ingin mengulang kesalahan untuk yang kedua kali setelah ia dikutuk oleh dewata karena berebut Sukei dengan anaknya sendiri sehingga berakhir dengan peperangan. Karena itu, ia ingin menjadi ayah yang setia. Ia sangat bangga dengan kesaktian dan kekuatan anaknya menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ia mendukung Rahwana mengejar cintanya pada Widowati, meski banyak orang mengecamnya. Ia berpesan untuk tidak menyerah menghadapi Rama yang membangun tambak. Ia juga berpesan agar anaknya tidak menyerah menghadapi hidup. Seperti apa pun kondisi anaknya, ia mendukungnya.

6. Rahwana sebagai Laki-Laki yang Gagal Mendapatkan Wanita

Dalam teks wayang, Rahwana digambarkan sebagai raksasa pemuja wanita. Rahwana beberapa kali mendapatkan wanita dengan cara yang sewenang-wenang. Hal ini tampak pada beberapa kisahnya dalam merebut wanita berikut ini (Sena Wangi, 1999:422).

Pertama, Rahwana pernah memaksa Dewi Widowati sebagai titisan Dewi Sri untuk diperistrinya. Namun, Dewi Widowati menolak dan akhirnya ia bunuh diri dengan cara membakar diri. Rahwana pun bersumpah untuk mengawini titisan Dewi Sri berikutnya dengan cara apa pun.

Kedua, Dewi Sukasalya yang merupakan titisan Dewi Sri dan telah menikah dengan Begawan Rawatgita dan pun menjadi sasaran. Karena menolak, Rahwana membunuh Prabu Banaputra, ayah Dewi Sukasalya yang sekaligus raja Ayodya, dan menghancurkan Ayodya. Begawan Rawatgita, suami Dewi Sukasalya, yang melarikannya pun dibunuh. Para dewa pun datang memberi bantuan, yaitu menghadirkan Dewi Sukasalya palsu dari kembang sanggulnya, yang kemudian dibawa ke Alengka. Ketika tahu ditipu, Rahwana marah dan membawa pasukan menyerang Kahyangan Suralaya. Rahwana mendapat kemenangan. Batara Narada pun memberikan putrinya, Dewi Tari, untuk diperistri.

Ketiga, Rahwana menginginkan putrid cantik hasil perkawinannya dengan Dewi Tari. Putri cantik itu adalah Sinta. Gunawan Wibisana, adik Rahwana, pun melarung bayi itu dan menggantikannya dengan bayi laki-laki yang membuat Rahwana marah.

Keempat, Rahwana memaksa Dewi Sayempraba, putri Batara Wiswakrama, menjadi istrinya. Ia juga menculik ayahnya, Batara Wiswakrama, dan memaksanya membangun Alengka.

Kelima, Rahwana menyerang Maespati karena Arjuna memperistri Dewi Citrawati. Dewi Citrawati adalah titisan Dewi Sri. Rahwana bersumpah akan mengawini semua titisan Dewi Sri.

Keenam, Rahwana menculik Sinta dari Rama yang berakhir dengan peperangan. Adegan ini yang paling sering diangkat dalam karya sastra, termasuk dalam dua cerpen yang dikaji dalam makalah ini, yaitu “Sang Angkara” dan “Rahwana Binasa”. Rahwana hampir selalu bisa mendapatkan wanita yang diimpikannya, tetapi tidak dengan Sinta. Meskipun berbagai cara dilakukan, Sinta tetap tidak berpihak padanya. Rahwana pun dicitrakan sebagai laki-laki yang selalu gagal mendapatkan wanita, yaitu Sinta. Berikut ini adalah ungkapan cinta Rahwana pada Sinta, sekaligus untuk menunjukkan bahwa Rahwana mau berkorban apa saja demi mendapatkan wanita.

Aku memang menculik Sinta ketika sang jelita justru ditinggal Rama yang terkecoh oleh sebuah permainan sederhana. Lagi pula, untuk apa dewi secantik dia harus menderita di rimba raya? Kalian tahu, Sinta kutempatkan di bagian istana Alengka yang paling indah. Dan kalian tahu, aku tak pernah menjamahnya meskipun bisa saja kalau hanya kuturuti nafsu belaka. Aku menawarkan cinta. Lebih besar daripada yang sudah diberikan Rama. Ah, Sinta, betapa besarnya cintaku, melebihi apa pun di dunia. Aku rela mempersembahkan apa pun yang kau minta, walaupun harus memindahkan istana Maharaja Suralaya. (Aksan, 2006)

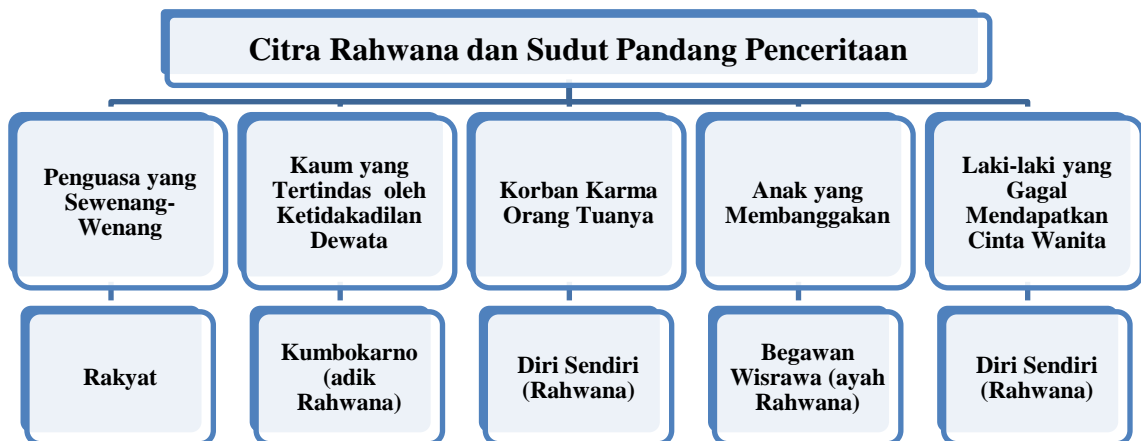
Cerpen “Sang Angkara” adalah refleksi kata hati Rahwana yang ingin dimengerti oleh orang lain, termasuk perasaannya pada Sinta. Kata hati ini sekaligus menjadi pendobrakan atas tatanan dewata yang tidak pernah memberinya restu untuk mencintai wanita seperti Sinta, bahkan seandainya pun dia berubah menjadi baik. Hal ini direspon oleh Aen Trisnawati dalam cerpennya “Rahwana Binasa” yang menggambarkan Rahwana sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Rama dan Sinta yang dipenuhi dengan kisah pengabdian istri pada suaminya yang patriarkis. Rahwana hadir untuk menyelamatkan Sinta keluar dari penjara Rama. Semula Sinta termakan pesan Rahwana, tetapi akhirnya Sinta lebih memilih mengabdikan pada Rama dan berharap bisa lebih bersuara di depan suaminya itu. Rahwana pun lagi-lagi gagal memikat Sinta, meski dengan cara yang sangat elegan sekalipun. Rahwana gagal mendapatkan seorang wanita yang didambanya, yaitu Sinta. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Rahwana terdiam. Ia renungi semua yang baru saja dialaminya. Lagi-lagi cintanya tak berbalas. Ingin sekali ia marah dan memaksa Shinta seperti dulu, tapi ia bosan jika terus

menerus menjadi simbol kejahatan. Bukankah ia datang kembali pada Shinta untuk membuktikan bahwa dirinya telah berubah. Untuk yang pertama dalam hidupnya, Rahwana meneteskan air mata. Takdir mengharuskannya terus menjadi pihak yang kalah. (Trisnawati, 2005)

7. Penutup

Dalam lima cerpen koran yang dikaji dalam makalah ini Rahwana memiliki citra yang berbeda-beda. Citra itu dibangun oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam fiksi, citra itu dibangun oleh *point of view* atau siapakah yang bercerita. Citra Rahwana sebagai penguasa yang sewenang-wenang dibangun oleh rakyat yang merasakan kekejamannya. Citra sebagai kaum yang tertindas oleh ketidakadilan dewata dibangun oleh Kumbokarno, adiknya, yang sama-sama sebagai raksasa yang mendapat ketidakadilan dewata. Citra Rahwana sebagai korban karma orang tuanya dibangun oleh dirinya sendiri. Citra Rahwana sebagai anak yang membanggakan dibangun oleh ayahnya, Begawan Wisrawa. Citra Rahwana sebagai laki-laki yang gagal mendapatkan cinta wanita dibangun oleh dirinya sendiri. Secara sederhana, citra Rahwana dan sudut pandang penceritaan tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Citra Rahwana dan Sudut Pandang Penceritaan

Daftar Pustaka

- Aksan, Hermawan. 2006. "Sang Angkara". *Pikiran Rakyat*. Edisi 24 Juni 2006
- _____. 2003. "Senja di Lembah Suwela". *Media Indonesia*. Edisi 27 April 2003
- Clark, Marshall Alexander. 2008. *Wayang Mbeling Sastra Indonesia Menjelang Akhir Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan pembangunan
- Gundono, Ki Slamet. 2009. "Jenderal yang Ganas". *Jawa Pos*. Edisi 15 Maret 2009.
- Hape, Nanang. 2003. "Rahwana Tambak". *Suara Merdeka*. Edisi 29 Juni 2003.
- Hariwidjoyo, Atmo. 2011. *Wayang dan Karakter Manusia*. Yogyakarta: Absolut
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 2 c-d-e-f-g-h-i-j*. Jakarta: Sena Wangi
- Trisnawati, Aen. 2005. "Rahwana Binasa.". *Pikiran Rakyat*. Edisi 21 Mei 2005

MEME DALAM TIGA CERPEN

Resti Nurfaidah
Balai Bahasa Bandung

Abstract

Meme is a unit of cultural transmission that carries interests, beliefs, habits, and perceptions. As with genes, meme do the same but more expansive reproduction. If the gene reproduction is done vertically from generation to generation while meme can do the same both vertically and horizontally. Genes can only be grown in one place, meme can propagate from one person to another in very much one place to other different places. Meme exposure of Wijayanto (2012) in the three following sources-in the form of short stories. They are (1) "Tembilik" (Muhammad: 2012), (2) "Bu Genion Desember" (Atmowiloto: 2012), and (3) "Ilmu Slamet" (Banua: 2011) describes influences of meme, both to individuals themselves but also to others.

A. Pendahuluan

Pada tahun 2009, negeri ini dikejutkan dengan beberapa fenomena menarik di dunia kesehatan. Berawal dari kondisi pascareformasi 1988 lalu, yaitu wajah perekonomian Indonesia seolah sulit bangkit. Biaya hidup mengalami peningkatan yang cukup signifikan, termasuk, pada dunia kesehatan. Naiknya biaya kesehatan di negeri ini cenderung meningkat tajam (Raharjo: 2012). Kenaikan tersebut semakin mendesak kapabilitas kaum-kaum yang lemah atau serbapas-pasan untuk memperbaiki taraf kesehatan (Admin: 2010 dan Tejomukti: 2012). Pada beberapa kasus, seperti yang kerap kali ditayangkan atau dimuat di berbagai media, kaum papa ditampilkan sangat mengesankan karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah kesehatan yang dapat dikatakan semakin kompleks (Anakebusri: 2012,). Kondisi kehidupan yang sangat menghimpit semakin memperburuk upaya pemeliharaan masalah kesehatan atau, bahkan untuk sekadar melakukan upaya kesehatan. Tidak mengherankan, jika kondisi tersebut membuka peluang untuk mencari solusi penanganan kesehatan non-formal atau alternatif dalam berbagai wujud. Peluang yang ditengarai sebagai solusi cepat, murah, dan lebih aman (?) oleh sebagian kalangan baik yang mampu maupun tidak mampu tersebut, dalam hitungan waktu yang singkat mengalami *booming*. Di antara teknik pengobatan alternatif yang cukup menyita waktu tersebut, yaitu fenomena terapi kesehatan *ala* Ponari (Khabarjoss: 2009) dan Ustadz Haryono (Akhmad: 2009).

Kehadiran dua ‘penyembuh’ tersebut cukup menyita perhatian. Bermula dari cerita salah seorang pasien yang disampaikan dengan cara berantai, berduyun-duyun pasien memadati lokasi pengobatan tersebut. Bukan hanya orang-orang setempat melainkan orang-orang yang berasal dari pulau, bahkan negeri seberang, rela mengantri berjam-jam demi mendapatkan ‘pengobatan’ yang dianggap sebagai jalan pintas untuk mengatasi suatu penyakit. Pada kasus Ponari, mungkin saja hal itu dapat dimaklumi karena si bocah penemu batu ajaib (batu yang tersambar petir) tersebut rela dibayar dengan bayaran yang tidak ditentukan. Pada awalnya, pasien yang ditangani bocah SD tersebut mungkin dapat merasakan manfaat batu tersebut. Lalu, berita itu tersebar cepat ke seantero negeri hingga orang-orang bersusah payah untuk mendatangi lokasi terapi Ponari. Hal yang berbeda ditemui pada situasi pengobatan di rumah Ustadz Haryono. Biaya pengobatan disesuaikan dengan ‘kelas’. Siapa yang ingin mendapatkan pelayanan prima, ia harus berani membayar dalam nominal tertentu. Jalan pintas yang semula dianggap sebagai akses murah-meriah tersebut, jika dihitung tentu memakan biaya yang tidak sedikit. Pada teknik pengobatan alternatif yang kini sedang ‘in’ di negeri ini, antara lain, teknik pengobatan oriental dalam berbagai wujud. Pihak pengelola pengobatan berlomba membuka klinik perawatan *ala* ‘negeri leluhur’ yang juga menelan biaya yang tidak sedikit. Apapun bentuk fenomena pengobatan alternatif yang marak muncul di negeri ini pascareformasi lalu dapat diibaratkan sebuah lakon sandiwara. Bentuk-bentuk

pengobatan alternatif itu mengalami fase datang dan pergi silih berganti seolah tidak mampu menghindari garis kehidupan fana. Hari ini muncul si A, dikenal, lalu namanya tenggelam. Ponari yang selama beberapa waktu mendadak terkenal, kini namanya jarang disebut di berbagai media. Ustadz Haryono tidak lagi *booming* meskipun tetap bertahan selama masih ada kalangan yang meyakini kemampuan terapis sekaligus ulama yang ditengarai memiliki kemampuan memindahkan penyakit manusia ke tubuh hewan tersebut.

Fenomena kesehatan tersebut muncul karena bermula dari sebuah keyakinan dalam diri seseorang. Dilatarbelakangi dengan situasi dan kondisi perekonomian yang cenderung timpang, kurang berpihak kepada unsur peningkatan kesejahteraan rakyat (Grehenson: 2010 dan Lakoni: 2010), seseorang berupaya memeras otak dan melakukan 'ikhtiar' untuk mendapatkan penanganan kesehatan yang 'murah-meriah'. Keyakinan tersebut berasal dari salah satu unsur pembentuk individu manusia, yaitu *meme*. *Meme* terkadang dibandingkan dengan *gen*, salah satu unsur pembentuk individu lain yang berfungsi menurunkan sifat generatif. Wijayanto (hlm. xiii) mengemukakan bahwa "gen" merupakan satuan transmisi genetik yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan peluang mutasi yang secara akumulatif dipahami sebagai evolusi sementara *meme* merupakan satuan transmisi kebudayaan. Dawskin dalam Wijayanto (hlm. 9) menyatakan bahwa *meme* adalah unit kebudayaan yang dapat dipindahkan, dikomunikasikan, digandakan, dan diwariskan. Berbeda dengan *gen*, menurut Wijayanto (hlm. 9) yang memperbanyak dirinya dengan cara melompat dari tubuh ke tubuh lainnya melalui reproduksi, *meme* memperbanyak dirinya dalam kolam *meme* dengan cara melompat dari otak ke otak lainnya melalui cara imitasi (dalam arti luas). Jika *gen* diturunkan secara vertikal dari generasi ke generasi, *meme* selain dapat diturunkan secara vertikal juga dapat disebarkan secara horizontal. Salah satu contoh penyebaran *gen* adalah melalui DNA antargenerasi. Tidak mengherankan jika di dalam realitas kerap kali ditemui Si A mirip dengan ayahnya atau ibunya, Si B mirip dengan Ayah dan ibunya, atau Si A mirip kakek atau neneknya. Pada kasus lain, Si A mewarisi penyakit degenaratif dari pihak ayah, ibu, kakek, atau neneknya. Sementara itu, salah satu contoh penyebaran *meme* adalah fenomena Ponari tadi. Bermula dari ketidaksengajaan si bocah saat menemukan batu yang tersambar petir dan kesembuhan seseorang dari penyakit yang dideritanya. Pasien tersebut menyampaikan berita kesembuhannya melalui cara dari mulut ke mulut. Berita kesembuhan itu bukan hanya didengar oleh satu orang melainkan sampai ribuan orang. Antrian sesak di lokasi penyembuhan yang dilakukan oleh Ponari terjadi karena penyebaran *meme*, baik secara vertikal (dari satu generasi ke generasi lain) maupun horizontal (dari satu kepala ke kepala yang lain). Penyebaran *meme* tersebut turut melibatkan salah satu unsur unik dalam diri manusia, yaitu *kesadaran*. Manusia memiliki insting dasar untuk bertahan hidup. Kesadaran untuk bertahan hidup itulah yang membawa manusia untuk beradaptasi dan berjuang. Pada kasus Ponari, bermula dari kesembuhan yang tidak disengaja, pasien tersebut 'menyadari' bahwa dengan melakukan terapi batu langit itu ia dapat bertahan hidup. Kesadaran tersebut membawa si pasien pada beberapa keyakinan berikut, yaitu (1) anak yang ia temui bukan anak sembarangan atau ajaib, (2) batu yang dipegang si anak bukan batu biasa, (3) kesembuhan dari sebuah penyakit, (4) animo untuk menyampaikan berita kesembuhan. *Meme* berupa keyakinan bahwa Ponari benar-benar seorang dukun cilik ajaib menyebar dari satu kepala ke kepala yang lain, dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Contoh penyebaran *meme* lain dalam kehidupan, seperti yang dicontohkan oleh Wijayanto (hlm. 104—107) adalah budaya narsis yang dikaitkan dengan budaya konsumerisme. Berawal dari kekaguman terhadap tokoh idola, misalnya: penyanyi atau penari dari Korea, seseorang tentu akan mencari hal-hal terkait dengan keidolaannya itu. Ia ingin mendekati dan pada taraf yang tinggi ingin mengidentikkan dirinya seperti sang idola. Pertimbangan yang ada di dalam otaknya adalah ia akan mendapatkan penghargaan sama seperti yang dialami sang idola jika ia mampu 'mengubah diri' menjadi yang lain. Narsis pun menjadi tujuan akhir. Ia ingin tampil beda dan cenderung terlalu peduli dengan dirinya. Untuk menjadi 'seseorang' tersebut, ia rela berkorban apa saja termasuk mendapatkan properti yang mampu mendukung upaya itu. budaya konsumerisme pun tidak dapat terelakkan lagi. Properti yang sebenarnya belum tentu bermanfaat selamanya tersebut kian lama kian menumpuk. Hal yang sama tidak hanya terjadi pada satu orang saja, tetapi juga dialami oleh

orang lain. Pada satu kesempatan, individu dengan minat yang sama saling bertemu dan menyambungkan benang merah satu sama lain sehingga terjalin satu komunitas ‘penggemar idola yang sama’. Kehadiran beberapa jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, Friendster, dsb., turut mendukung kelangsungan beberapa komunitas tertentu. Komunitas tersebut merupakan bukti terjadinya penyebaran *meme* dalam kehidupan manusia. Terkait kelahiran komunitas tadi, salah satu di antaranya, fenomena menarik penyebaran *meme* lainnya adalah serangan demam *hijabers* di kalangan kaum muslimah saat ini (Admin: 2012). Sejak kehadiran sosok Dian Pelangi di panggung fesyen Indonesia, gaya busana muslim, terutama gaya berkerudung, mengalami perubahan dan perkembangan yang dahsyat. Sosok Dian Pelangi sebagai pembaharu dalam tempo singkat mampu melahirkan lautan ribuan ‘kloning’ Dian Pelangi di seantero bumi pertiwi sampai luar negeri. Sosok Dian Pelangi melalui gaya busana dan kerudungannya seolah mampu ‘mencuci otak’ dan menanamkan ‘pakem baru’ di dalam perspektif menjadi muslimah saat ini. Penggemar Dian Pelangi tersebut rela membeli setumpuk perlengkapan busana muslim yang mampu memberikan dukungan ikhtiar ‘untuk menjadi Dian Pelangi’ yang lain tersebut. ‘Being Dian Pelangi’ merupakan bukti kehadiran *meme* dalam kehidupan manusia.

Banyak hal lain di dalam kehidupan manusia yang berasal dari penyebaran *meme*. Namun, makalah ini hanya dibatasi pada penyebaran *meme* terhadap hal-hal berbau magis yang terdapat di dalam sumber data penelitian yang berupa tiga buah cerpen berikut, yaitu “Tembiluk” (Muhammad: 2012), “Bu Geni di Bulan Desember” (Atmowiloto: 2012), dan “Ilmu Slamet” (Banua: 2011). Cerpen “Tembiluk” pernah di muat di HU *Kompas* edisi Minggu, 27 Mei 2012 (hlm. 20), cerpen “Bu Geni di Bulan Desember” dimuat pada HU *Kompas* edisi Minggu, 20 Mei 2012 (hlm. 20), dan “Ilmu Slamet” pernah dimuat di HU *Pikiran Rakyat* edisi Minggu, 9 Januari 2011 (hlm. 23). Teknik penelitian yang penulis lakukan pada ketiga sumber data itu adalah pengamatan, pengeksploasian *meme*, dan pengolahan data yang mengandung *meme*. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menyampaikan bahwa manusia sebagai individu tidak hanya dipengaruhi oleh unsur selain gen, yaitu *meme*.

A. Pembahasan

Pembahasan tentang *meme* dalam tiga cerpen berikut terdiri atas dua bagian, yaitu ringkasan cerita dan analisis *meme* dalam tiga cerpen. Ringkasan cerita memaparkan sekilas isi sumber data yang menjadi fokus dalam penulisan makalah ini. Sementara itu, *meme* dalam tiga cerpen memaparkan hasil analisis tentang *meme* dalam isi ketiga cerpen tersebut.

1. Ringkasan Cerita

Cerpen “Tembiluk” berkisah tentang kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan hal berbau magis, yaitu makhluk jelmaan hewan dan hewan jelmaan manusia. Alkisah seorang manusia penganut ilmu sesat, bernama Tungkirang, sedang mempraktikkan ilmu sambung nyawa yang baru saja dikuasainya. Ia memenggal kepala anjing yang selalu setiap menemaninya, lalu, memenggal kepalanya sendiri. Tentu, prosesi tersebut dilengkapi dengan sesaji dan mantra ajaib. Kemudian, tungkirang memasang kembali kepala-kepala tadi ke tubuh masing-masing. Si Tuan salah memasangkan kepala sendiri ke badan anjing sementara kepala anjing ke badannya sendiri. Nyawa keduanya tersambung. Ada dua rumor yang berlaku di masyarakat pascakejadian itu. Tungkirang menghilang dari kampung karena malu dengan kondisinya. Sebagian masyarakat percaya bahwa ia pergi ke hutan dan menjadi ‘monster’ pemakan apa saja termasuk manusia. Sebagian lain percaya bahwa ia pergi ke kota dan diselamatkan seorang penguasa istana. Opsi kedua itulah yang menyambung cerita lebih lanjut. Anjing berkepala manusia itu, selain mengabdikan, juga sanggup menyelamatkan tuannya dari tuduhan korupsi. Jejak kotor sang tuan sulit ditembus para penegak hukum. Makhluk aneh itu memiliki penciuman dan insting yang sangat hebat. Usaha apa pun dari penguasa untuk menggulingkan sang tuan, sebelum hal itu dilaksanakan, sudah diketahui oleh makhluk tadi dan melaporkan hal itu kepada tuannya. Cerita menggantung pada bagian akhir. Kaki tangan penguasa yang berkostum sebagai aparat penegak hukum sudah

kehabisan akal untuk menciduk si tuan. Ketika cara ilmiah dan modern menjadi buntu, penguasa akhirnya kembali pada hal-hal yang tradisional, yaitu melibatkan kaum peramal untuk menundukkan tuan koruptor itu. Kaum peramal menyarankan saran kepada kaki tangan penguasa untuk menculik anjing berkepala manusia itu dan mempertemukan makhluk aneh itu agar masing-masing kembali menjadi manusia dan anjing biasa. Sampai akhir cerita tidak karena makhluk aneh itu diselamatkan oleh Tembiluk. Tembiluk adalah seorang pemburu madu lebah yang dianggap sebagai orang sakti karena mampu menaklukan hewan buas dan menumpas kelompok preman. Tembiluk melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh tuan koruptor, menjadikan makhluk aneh sebagai abdi setia. Makhluk itu mengendus jejak lebah dan Tembiluk lalu memburu lebah dengan mudah. Kaki tangan penguasa berupaya keras mencari makhluk tersebut hingga akhirnya mendapati kediaman Tembiluk. Dengan segala cara, mereka bernegosiasi kepada Tembiluk untuk menyerahkan makhluk itu dengan dalih demi keselamatan negeri. Tembiluk tidak bersedia. Sebagai manusia yang memiliki intuisi tinggi, Tembiluk menangkap aura suram dari kelompok centeng penguasa. Ia merasa bahwa mereka bukan penyelamat negeri, tetapi justru penghancur negeri karena dengan memiliki makhluk aneh itu mereka akan menancapkan 'kuasa baru' yang justru mampu menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Ia berlari ke dalam hutan untuk mengejar makhluk aneh itu dan sekaligus melarikan diri dari kelompok centeng penguasa.

Cerpen "Bu Geni di Bulan Desember" berkisah tentang seorang perias yang sangat 'mengagumi', bahkan, 'mempercayai' bulan Desember sehingga semua bulan dianggap dan disebut sebagai bulan Desember. Sesungguhnya tidak terungkap jelas mengapa tokoh Bu Geni sangat maniak terhadap bulan Desember. Namun, cerpen ini lebih mengungkapkan keyakinan seorang perempuan akan jodoh, perkawinan, dan perceraian. Tidak seperti kaum perempuan lainnya, Bu Geni selaku perias selalu mengatakan bahwa jodoh bukanlah satu takdir mutlak bagi seseorang. Ia kawin hanya karena waktunya sudah kawin. Pasangan yang bersanding dengan seseorang dianggap sebagai jodoh, jika batal bersanding disebut bukan jodoh. Bu Geni tidak meyakini hal itu. Perkawinan Bu Geni sendiri dikacaukan dengan sederet perkawinan lain yang dilakukan oleh suaminya. Bu Geni dengan legowo masih bersedia merias calon madunya. Ia tidak marah atau cemburu kepada sederet perempuan yang menjadi madunya. Kesediaannya untuk merias calon pasangan suaminya tidak lain sebagai pendukung kebahagiaan. Namun, jauh di lubuk hati ia menyimpan niat berulang untuk mengenyahkan suaminya. Hingga akhir cerita, tidak tampak bukti dari ucapan Bu Geni! Ia tetap membiarkan dua hal, perkawinan berulang suaminya dan tumpukan niat untuk membunuh suaminya.

Cerpen "Ilmu Slamet" bercerita tentang kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dan kepercayaan orang lain terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang. Slamet seorang lelaki separuh baya, ketika asyik menyingkirkan halangan pada gorong-gorong agar aliran air kanal tidak tersumbat, tiba-tiba mendadak kebal terhadap bacokan senjata tajam. Seorang lelaki yang selama ini dikenal sebagai si Ulu-Ulu (tukang irigasi) tanpa diduga ingin membacok dirinya. Sebelum terwujud, sang penyerang tiba-tiba berbalik terjengkang dan terkapar tidak berdaya. Slamet seakan tidak percaya. Tubuhnya lemas. Ia hanya bisa pasrah kepada Tuhan sebagai pelindung yang ia percayai. Sejak saat itu hidupnya berubah drastis. Ia harus menghadapi kenyataan bahwa sikap lingkungan di sekitarnya berubah, seakan berjarak dan menaruh segan berlebihan. Ia tidak lagi dapat berbicara dengan leluasa kepada setiap orang yang ditemuinya termasuk istrinya sendiri. Slamet tersiksa dan menghendaki waktu untuk mengembalikan dirinya pada keadaan semula yang sarat kebebasan. Berita kesaktian Slamet menyebar cepat dan sudah terlanjur didengar orang banyak. Sejak saat itu, sejak keajaiban datang, sejak berita mulai tersebar, Slamet harus terpenjara di rumahnya sendiri ketika kerumunan orang yang ingin berguru atau menemuinya semakin membludak. Meskipun begitu, Slamet tidak menghiraukan. Penunggu rela berdiam di pekarangan rumah Slamet selama berhari-hari hingga tidak dapat menahan emosi mereka. Kemarahan para penunggu pun tidak terelakkan. Slamet mau tidak mau meladeni mereka. Para penunggu mengepung Slamet dan berusaha melumpuhkan lelaki itu. Tidak terduga, para penyerang itu berbalik terjungkal. Pada waktu yang sama, Slamet baru dapat menyadari bahwa ada 'sesuatu' yang lain bersemayam dalam dirinya. Slamet, sesekali bertindak sebagai pendoa,

menyampaikan kepada para penunggu sekaligus penyerang tadi bahwa ia tidak memiliki apa pun seperti yang diberitakan selama ini. Semua hanyalah kehendak Tuhan. Slamet mengajak mereka untuk kembali kepada Tuhan.

2. *Meme* dalam Tiga Cerpen

“Tembilik” menyibak satu keyakinan yang disampaikan secara vertikal dari guru kepada muridnya yang bernama Tungkirang. *Meme* berupa keyakinan tersebut ditularkan melalui penurunan ilmu hitam penyambung nyawa. *Meme* di dalam benak Tungkirang berbuah keyakinan bahwa dirinya benar-benar sudah menguasai ilmu penyambung nyawa. Tungkirang menumbuhkan budaya narsis. Ia merasa bahwa kedudukan dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lain di sekitar Kampung Lubuktusuk. Berlatarkan narsisme tersebut, Tungkirang berambisi untuk melakukan praktik ilmu penyambung nyawa itu. Di dalam diri tungkirang, tertanam *meme* berupa keyakinan bahwa tahapan tertinggi pemangku ilmu kanuragan adalah ‘hidup abadi’, seperti dalam kutipan berikut.

Puncak kedigdayaan ilmu hitam itu adalah hidup abadi, alias tak bisa mati. Namun, setiap kaji-penghabisan tentulah membutuhkan pengujian, agar pencapaiannya benar-benar tak diragukan. (Muhammad: 2012)

Sebagai mitra kerja sama, ia mengorbankan anjing peliharaannya. Proses pelaksanaan ritual tersebut dijabarkan hampir detil dalam cerita.

Maka, pada suatu malam keramat, ia menggorok leher anjingnya hingga putus dari batang leher, dan kepala hewan itu menggelinding seperti buah mumbang jatuh dari pohon. Sebelum penyembelihan, ia memasang jimat di ekor anjingnya, disertai mantra gaib yang hanya bisa dilafalkan oleh pengikut jalan sesat seperti dirinya. Ia tidak bermaksud membunuh anjing kesayangannya, karena ia hanya sedang membuktikan kedahsyatan ilmu yang telah sempurna dikuasainya.

Sembari menunggu jasad anjing tanpa kepala benar-benar tergeletak sebagai bangkai, dengan pisau yang sama, ia menyembelih leher sendiri. Juga putus, dan sebutir kepala menggelinding tak jauh dari kepala anjingnya. Dengan tangan bergelimang darah, ia memungut masing-masing kepala untuk dipasang ke masing-masing badan. Celaknya, tuan itu keliru. Ia menancapkan kepalanya ke leher anjing. Sebaliknya, melekatkan kepala anjing ke batang lehernya, hingga pada malam itu terwujudlah seekor anjing berkepala manusia, dan seorang manusia berkepala anjing. Seketika, kedua makhluk ganjil yang tak direncanakan itu melesat lari menuju arah yang berlawanan. Dan, selama bermusim-musim mereka tidak pernah bertemu. (Muhammad: 2012)

Keyakinan yang sangat dalam berbuah kepercayaan diri yang berlebihan mengakibatkan Tungkirang lepas kontrol. Ia melakukan kesalahan fatal yang mengubah hidupnya secara drastis. Tungkirang seolah turun menempati fungsi anjing yang dikenal sebagai hewan piaraan yang setia. Sejak kesalahan itu terjadi, ia seolah dipaksa untuk mengadu nasib sebagai seorang pengabdian. Ketika ia mendapati tuannya, mau tidak mau, ia harus mematuhi perintah majikan yang telah mengetahui keistimewaan si pengabdian. Tungkirang yang kini tubuhnya bertukar dengan anjing piaraannya itu ‘dicuci otak’ oleh majikannya itu untuk mengendus gelagat orang yang ingin ‘menghancurkan’ dirinya. Tungkirang yang terimbas virus *meme* sang majikan menumbuhkan keyakinan bahwa siapa saja yang gelagatnya mencurigakan atau membahayakan bagi sang majikan harus dihalangi. Pengabdiannya tersebut berbuah keberhasilan. Sang majikan selalu terhindar dari kejaran aparat yang ingin membongkar tuduhan korupsi kepadanya. Sampai pada suatu hari,

Tembiluk yang dipercayai sebagian kalangan masyarakat sebagai lelaki sakti berhasil menangkap Tungkirang. Penangkapan itu berlandaskan pada saran para peramal yang mengatakan bahwa untuk menaklukkan Sang Tuan, perlu dilakukan ‘program pertukaran’. Kedua makhluk aneh hasil percobaan tersebut, menurut peramal (dalam Muhammad: 2012), harus dipertemukan agar mereka dapat bertukar tubuh dan kembali pada kondisi semula.

Tembiluk yang kini menjadi majikan Tungkirang bersikeras untuk tidak menyerahkan makhluk aneh dan ajaib itu. *Meme* dalam benak Tungkirang, yang tumbuh sebagai hasil observasi Tembiluk pada orang-orang yang bersikeras untuk mengambil makhluk tersebut dari tangannya, muncul dalam bentuk keyakinan dan kesadaran bahwa mereka memiliki maksud tertentu dengan jalan mengambil peliharaannya itu. Meskipun diiming-imingi dengan hadiah mahal, lelaki yang dalam kesehariannya dikenal sebagai pemburu madu di hutan itu tidak bersedia untuk menyerahkan makhluk itu. Tembiluk memiliki keyakinan bahwa makhluk itu bukan hanya akan disandingkan dengan sang majikan melainkan akan dijadikan sebagai lahan kuasa baru bagi ‘para petinggi’. Pada sisi lain, *meme* pada diri Tembiluk muncul berupa sebuah keyakinan bahwa jika ia menyerahkan makhluk itu, ia akan kehilangan ‘penghasilan’ berupa kuota panen madu di hutan. Tembiluk tidak ingin makhluk itu kelak menjadi kaki tangan kuasa baru yang akan menindas orang-orang lemah seperti dirinya. Bagi Tembiluk, keyakinan untuk ‘lebih baik’ menguasai dan mempertahankan makhluk itu bersama dengannya mutlak dilakukan. Lebih baik ia menjauhi kaki tangan penguasa itu, mengejar makhluk aneh yang lebih dulu melarikan diri ke hutan, dan hidup bersama pembawa keberuntungannya itu selamanya, pada akhirnya menjadi pilihan Tembiluk.

Pada cerpen “Bu Geni di Bulan Desember” penyebaran *meme* terjadi secara horizontal, yaitu dari benak Bu Geni kepada orang-orang yang tinggal di sekitar lingkungannya. *Meme* yang muncul di dalam cerpen itu adalah keyakinan akan keistimewaan Bulan Desember. Bu Geni tidak pernah mau menyebutkan nama bulan lain selain Desember. Penduduk sekitar, jika ingin memesan tanggal rias pengantin atau sekadar berbicara dengan Bu Geni, ‘diwajibkan’ untuk menyebutkan bulan favorit itu. Meskipun sebuah perhelatan akan diselenggarakan pada tanggal 17 Januari, misalnya, si pemesan atau pembicara harus menyebut tanggal 17 Desember.

Bagi Bu Geni, semua bulan adalah Desember. Bulan lalu, sekarang ini, atau bulan depan berarti Desember. Maka kalau berhubungan dengannya, lebih baik tidak berpatokan kepada tanggal, melainkan hari. Kalau mengundang bilang saja Jumat dua Jumat lagi. Kalau mengatakan tanggal 17, bisa repot. Karena tanggal 17 belum tentu jatuh hari Jumat. Kalau memesan tanggal 17, bisa-bisa Bu Geni tidak datang sesuai hari yang dijanjikan.

[...]

Pada tanggal 17 Agustus kemarin, warga sekitar kediamannya menunggu, apakah Bu Geni akan memasang bendera merah putih di rumahnya. Karena dalam perhitungan Bu Geni itu sama dengan 17 Agustus. Ternyata Bu Geni menyuruh pasang. ”Apa salah kalau mengibarkan bendera tanggal 17 Desember?”

Para pejabat di desa ikut gembira, karena kalau Bu Geni tidak mengibarkan bendera pada peringatan kemerdekaan bisa jadi masalah. Tanggal 31 Desember berikutnya Bu Geni tidak berkeberatan ada pesta di rumahnya. Namun esok harinya tidak berarti tahun baru, melainkan 1 Desember lagi. [...] (Atmowiloto: 2012)

Meme lain yang muncul di dalam “Bu Geni di Bulan Desember” tersebut adalah keyakinan di kalangan masyarakat bahwa Bu Geni memiliki kesaktian. Hal itu yang membuat Bu Geni tidak dapat disamakan dengan perias pengantin lainnya. Penduduk percaya bahwa Bu Geni dapat ‘mendeteksi’ hal-hal yang akan terjadi, misalnya, peristiwa kecelakaan yang akan menimpa calon si pengantin jika dipaksakan menikah pada tanggal tertentu. Dengan mendeteksi roman wajah sang

calon pengantin, Bu Geni sudah dapat menyampaikan hal-hal yang terkadang di luar daya nalar masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Di lain waktu, Bu Geni menyampaikan hal-hal yang tengah dialami oleh calon penganti. Bu Geni akan dengan lantang menyampaikan bahwa pengantin kedapatan sedang hamil.

Sewaktu ketemu calon yang dianggap berwajah muram, Bu Geni berkata: "Tak bisa, kamu harus ceria dulu." Padahal, undangan sudah disebar. Tempat resepsi sudah diberi uang muka. Yang lebih penting lagi, makanan sudah dipersiapkan. Kisah ini menjadi biasa kalau berakhir dengan pembatalan. Yang tak biasa adalah dua hari kemudian ada bis terjun ke jurang. Menurut perhitungan, kalau benar perkawinan diadakan tanpa pembatalan, kemungkinan besar calon pengantin pria masuk jurang, karena memang rencananya naik bis itu pada jam itu. Kisah Bu Geni bersambung ketika diminta merias anak menteri—mungkin menteri koordinator, tapi menjawab: "Anaknya suruh ke sini saja. Kalau saya tinggalkan yang di sini, banyak yang dirugikan." (Atmowiloto: 2012)

Di lain waktu, Bu Geni menyampaikan hal-hal yang tengah dialami oleh calon penganti. Bu Geni akan dengan lantang menyampaikan bahwa pengantin kedapatan sedang hamil.

[...] "Ini anak sudah hamil. Kenapa kamu sembunyikan. Kenapa malu? Mempunyai anak, bisa hamil itu anugerah. Bukan ditutup-tutupi, bukan dipencet-pencet dengan kain. Itu kan anak kamu sendiri."

Kalau tak salah, kejadian itu berlangsung di rumah Pak Bupati. Sehingga, kabar menyebar dan masih tergema, jauh setelah peristiwa itu usai. [...] (Atmowiloto: 2012)

Meme selain menyebar kepada masyarakat, juga tumbuh dalam benak Bu Geni sendiri, yaitu keyakinan untuk tetap legowo dan gembira merias pengantin, meskipun pengantin itu madunya sendiri. Suami Bu Geni dikisahkan gemar melakukan pernikahan. Dalam setiap pernikahan, uniknya, Bu Geni selalu dengan senang hati merias calon madunya itu. Keyakinan yang tumbuh di dalam diri Bu Geni adalah perkawinan harus dihadapi dengan kegembiraan dan setiap pengantin (wanita) berhak bergembira.

Pertanyaan itu terlontar, karena ada kabar Pak Geni akan menikah lagi. "Ya biar saja, nanti aku akan merias pengantinnya." Kalimatnya enteng, datar, nyaris tanpa emosi. "Dilarang juga susah, dan tak ada gunanya. Boleh saja."

Mungkin itu sebabnya Bu Geni tetap bersedia merias calon pengantin yang akan menjadi istri kedua, atau ketiga. "Biarlah orang merasakan kegembiraan sekali dalam hidupnya." Bagi Bu Geni perkawinan adalah kegembiraan, sukacita. "Kalau saat kawin saja kamu tidak merasa gembira, kamu tak akan menemukan kegembiraan yang lain." (Atmowiloto: 2012)

Sebaliknya, Bu Geni menaruh kebencian yang dalam hanya kepada suaminya. Perilaku suami yang gemar menikahi perempuan lain mendorongnya untuk menumpuk keinginan membunuh. Bu Geni ingin melenyapkan suaminya, meskipun ambisi itu tidak pernah menjadi kenyataan.

"Saya tak pernah memikirkan bercerai. Kalau ingin membunuhnya, sering." (Atmowiloto: 2012)

Meme utama yang tumbuh liar dalam benak Bu Geni adalah berupa kesadaran atau keyakinan untuk menyampaikan berbagai hal dengan blak-blakkan. Sebagai perias pengantin yang sangat dalam mengenal pakem-pakem etika perias dan etika sosial, Bu Geni cenderung melabrak aturan untuk menyimpan aib calon pengantin. Bu Geni tidak pernah peduli jika orang atau tuan rumah perhelatan yang menjadi lawan bicaranya akan menanggung malu dari perkataannya yang vulgar itu.

Padahal Bu Geni tidak selalu menyenangkan. Suara keras, dan membuat pendengarnya panas. [...] (Atmowiloto: 2012)

Sebagai perempuan sekaligus perias, Bu Geni tidak mencerminkan penganut adat ketimuran yang mengutamakan kesantunan, keseganan, dan kelembutan seorang perempuan, ibu, istri, dan perias pengantin. Bu Geni lebih merupakan wanita berkarakter non-Timur yang cenderung egois dan menghindari norma.

Pada cerpen “Ilmu Slamet”, *meme* menyebar secara horizontal, yaitu dari benak seseorang yang menjadi saksi ‘kehebatan seseorang’ kepada orang lain yang tinggal di sekitar kampung tempat kejadian. Kehebatan yang dialami oleh Slamet secara tiba-tiba mampu mengubah persepsi penduduk di sekitar kampung tempat ia tinggal. *Meme* yang muncul berupa keyakinan seseorang terhadap ilmu kebal yang dimiliki Slamet berdasarkan kesaksian sendiri, selanjutnya, ditularkan secara massal kepada orang lain. Akibatnya, *meme* menumbuhkan budaya narsisme di kalangan penduduk dengan keyakinan yang tertanam kuat bahwa “jika ingin disegani seperti Slamet harus memiliki ilmu kebalnya Slamet”. Hal itulah yang mendorong orang-orang untuk rela berdesak-desakkan, berdiam, dan berlama-lama menunggu di depan rumah Slamet demi mendapatkan berkah dan warisan ilmu kebal Slamet.

Kawanan orang di teras rumah makin membesar, membentuk kerumunan yang ramai. Mereka rela berjam-jam menunggu Slamet. Ketika pagi menjelang, mereka sadar telah melewati malam tanpa tidur. Siang harinya mereka tetap tidak bercerai dari kerumunan. Malah lebih membengkak lagi jumlahnya, mencapai puluhan orang yang tidak hanya dari Dusun Sloka, tetapi juga dari dusun sebelah. (Banua: 2011)

Selain penyebaran *meme* secara horizontal tadi, dalam cerpen tersebut terjadi penolakan atas *meme* sendiri. Slamet menganggap dirinya hanya sebagai lelaki kampung biasa. Apa yang dialaminya saat itu adalah kehendak Illaahi semata. Ia tidak menyadari jika selama ini ia menimbun ‘satu kelebihan’ yang mungkin sudah diturunkan oleh leluhurnya dan baru muncul pada pertengahan usia. Namun, ketika peristiwa serupa terjadi untuk kedua kalinya, meskipun masih sulit menerima, Slamet baru dapat merasakan bahwa ada yang tidak biasa di dalam dirinya.

Sementara Slamet tengah meraba-raba diri, ia masih belum percaya bahwa yang sebenarnya bicara adalah dirinya sendiri. (Banua: 2011)

Satu hal yang membuat Slamet menolak *meme* tersebut adalah siksaan atas reaksi orang yang mengagumi kehebatannya itu. Slamet merasa bahwa dirinya bukan pribadi yang dulu. Ia tersiksa dengan jarak yang terbentuk dari sikap orang-orang, baik dari Desa Sloka, desa tetangga, maupun istrinya sendiri. Slamet seolah hidup di negeri asing tanpa bisa berbuat apa-apa. Ia tidak mampu menghadapi kenyataan dan merindukan kondisi dan situasi yang dulu. Satu kondisi dan situasi sebagai orang yang ‘bukan siapa-siapa’.

Slamet bergeleng-geleng kepala, seraya mulutnya mendecap-decap. Ia merasa hidupnya telah berubah menjadi sebuah kekonyolan. Belakangan ia begitu disegani orang. Nyaris tiap orang menganggukkan kepala dalam-dalam ketika berpapasan dengannya, kalau tidak menyapanya

dengan bahasa yang sangat lembut. Ia merasa dihormati oleh orang secara berlebihan, tak kecuali orang-orang baya yang usianya lebih tua darinya. Bahkan istrinya sendiri menaruh segan lebih dari lumrahnya, yang dirasainya justru membuat jarak.

Perlakuan-perlakuan itu membuat hidupnya terasa terganggu. Ia ingin menjadi manusia biasa yang bisa bergaul dengan sesiapa tanpa menimbulkan rasa segan berlebihan. Ia tidak ingin dihormati lantaran rasa takut orang lain terhadapnya. Itulah yang membuatnya merasa telah dikorbankan. Ia tidak bisa mencangkul, menyabit, atau mengerjakan sawah dengan benar dan tenang sebab pikirannya selalu dipecah-pecah untuk memikirkan tindakan dan pembicaraan orang lain terhadap dirinya.

Suatu kali ia meratap. Betapa ia ingin merasakan hidup seperti semula. Tak digunjingkan, tak disangka-sangka, tak ditanya-tanya, juga tak dilebih-lebihkan. Ia ingin orang percaya dirinya benar-benar tidak memiliki ilmu yang berurusan dengan kesaktian atau kekebalan. Ia hanyalah seorang pendoa yang selalu meminta keselamatan diri sendiri dan keluarganya. Selamat dunia akhirat, tentunya. (Banua: 2011)

Kondisi yang dialami oleh Slamet merupakan hal yang marak terjadi saat ini, terutama pada kalangan petinggi dan selebriti. Kondisi tersebut kini dapat terakses dengan sangat mudah melalui berbagai media. Kehidupan pribadi sang petinggi atau selebriti kini terkuak ke permukaan. Siapa saja dapat melihat kesiapan dan ketidaksiapan seseorang dalam mengalami kehidupan yang dapat diibaratkan seperti dalam istana kaca atau burung dalam sangkar. Dalam kehidupan selebriti, tidak terhitung jumlah mereka yang hidup di tengah siksaan kemewahan. Namun, tanpa dilatari dengan benteng keimanan dan kesiapan mental yang tinggi, para pesohor akhirnya terperosok ke dalam jurang yang kelam. Sederet nama mencoreng diri dan lingkungannya dengan perbuatan nista, seperti berzina, terbelit narkoba, pelecehan seksual, bunuh diri, dan lain-lain. Peristiwa serupa yang terungkap dalam cerpen "Ilmu Slamet" adalah peristiwa Ponari dan Arumi Bachsin. Ponari yang terpaksa kehilangan mata pencahariaannya dan *meme* bersikap sebagai seorang pesohor mengundang simpati dari berbagai kalangan, salah satu di antaranya, pakar pendidikan anak, Kak Seto. Kak Seto berpendapat bahwa Ponari harus tetap menjadi Ponari sebagai bocah biasa yang identik dengan bermain, belajar di sekolah, dan berinteraksi sosial dengan berbagai hal (Mubarrok: 2009). Kondisi yang sulit diterima Ponari adalah ketika namanya mulai surut sementara stigma sebagai seorang pesohor masih melekat kuat di dalam dirinya. Kasus serupa juga dialami oleh artis jelita Marshanda (Yanuar; 2009). Sejak kecil didera dengan jadwal padat mata pencahariaannya sebagai seorang pesohor, berbuah depresi berat yang hinggap saat usianya menjelang dewasa. Beruntung kondisi dan situasi di sekitarnya mendukung kesembuhan Marshanda hingga dapat kembali sebagai Marshanda semula.



Marshanda

Ponari

Arumi Bachsin

Sumber: bola.vivanews.com

Sumber: tiga-sahabat.com

Sumber:

arsipberita.com

Arumi Bachsin, sama halnya Marshanda, juga mengalami siksaan sebagai seorang pesohor sekaligus tulang punggung keluarga sejak kecil (Ginting: 2011). Penderitaan tersebut juga ditambah dengan pelecehan seksual yang hampir dialaminya berlatar kebutuhan materi. Kasus Bachsin menuai simpati dari berbagai pihak, termasuk Komnas Perlindungan Anak. Meskipun melalui proses yang berbelit-belit, Arumi akhirnya mampu berdamai dengan keluarganya. Arumi

Bachsin menjadi ‘korban’ dari *meme* kedua orangtuanya. Desakan ekonomi yang ditunjang dengan ‘kelebihan’ yang dimiliki oleh Arumi Bachsin, membawa gadis itu ke dalam kondisi dan situasi yang membuatnya sangat tersiksa. Marshanda dan Ponari mengalami hal serupa seperti tokoh Slamet. Rutinitas yang padat mengundang depresi luar biasa hingga mereka kehilangan masa kanak-kanak. Terlebih, siksaan berat datang dari *meme* orang lain bahwa kehidupan mereka seindah peranan dalam layar kaca. Marshanda, Ponari, dan Arumi Bachsin, sama halnya dengan tokoh Slamet, senantiasa merindukan suasana di mana mereka merasakan kebebasan sebagai seorang anak-anak atau manusia biasa.

C. Simpulan

Meme merupakan salah satu unsur pembentuk seorang individu yang menempatkan individu tersebut sebagai makhluk yang istimewa. Berbeda dengan gen yang berfungsi menurunkan hal-hal generatif secara vertikal, *meme* merupakan satuan transmisi budaya yang menurunkan banyak hal non-generatif dengan cara vertikal maupun horizontal. Dengan melibatkan kesadaran atau keyakinan sebagai salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia, *meme* mempengaruhi benak manusia dengan cara yang dahsyat. Salah satu contoh pengaruh *meme* adalah budaya narsis serta munculnya sederet komunitas yang anggotanya memiliki persamaan keyakinan atau minat, misalnya pecinta bacaan anak, penggemar motor besar (moge), dan lain-lain. Pengaruh *meme* juga dapat terlihat pada beberapa kasus atau fenomena yang kerap kali muncul di tengah masyarakat, misalnya, fenomena teknik pengobatan alternatif *ala* Ponari dan Ustadz Haryono. Kasus lain yang berlatar reaksi *meme* pada orang lain, dialami oleh Marshanda dan Arumi Bachsin.

Meme dalam ketiga sumber data penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki keyakinan yang berbeda. Keyakinan terhadap sesuatu hal juga akan menuai hasil atau tujuan yang berbeda dilatari dengan dasar pemikiran yang berbeda pula. *Meme* berupa keyakinan yang tumbuh pada diri sendiri terkadang memberikan keuntungan kepada seseorang terkadang merugikan orang lain, seperti pada cerpen “Tembiluk” dan “Ilmu Slamet”. Namun, *meme* yang datang dari orang lain, terlebih, ditunjukkan dalam waktu yang serbamendadak akan memberikan dampak yang luar biasa kepada seseorang, seperti pada cerpen “Ilmu Slamet” dan “Bu Geni di Bulan Desember”. Bertautnya jalinan *meme* yang homogen mampu mempersatukan minat seseorang dalam satu komunitas sedangkan persinggungan atau benturan antar-*meme* yang heterogen akan menimbulkan bentrokan atau siksaan dalam satu kelompok masyarakat. Selain melibatkan DNA dan keyakinan individu, *meme* juga memerlukan pengertian yang dalam agar kehidupan antarindividu tetap harmonis.

Daftar Pustaka

- Admin. 2010. “Peningkatan Keadaan Kesehatan Indonesia” dalam <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/617331-1110769011447/810296-1110769073153/health.pdf>, diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:15 WIB.
- Admin. 2012. “Profile Dian Pelangi: Cantik, Muda, Berbakat, dan Populer” dalam <http://quanesha.com/profile-dian-pelangi-cantik-muda-berbakat-dan-populer/> diunduh tanggal 31 Agustus 2012, pukul 09:47 WIB.
- Akhmad, Perdana. 2009. “Kesesatan dan Penipuan Transfer Penyakit ke Hewan” dalam <http://metafisis.wordpress.com/2010/06/07/kesesatan-dan-penipuan-transfer-penyakit-ke-hewan/> diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:15 WIB.
- Anakebusri. 2012. “Kicau-Kacau Tentang Jaminan Kesehatan di Indonesia” dalam <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2012/05/21/kicau-kacau-tentang-jaminan-kesehatan-di-indonesia/> diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:15 WIB.
- Atmowiloto, Arswendo. 2012. “Bu Geni di Bulan Desember” dalam <http://cerpenkompas.wordpress.com/2012/05/20/bu-geni-di-bulan-desember/> diunduh pada tanggal 14 Desember 2012, pukul 05:30 WIB.

- Banua, Musyafak Timur. 2011. “Ilmu Slamet” dalam <http://kalam-putih.blogspot.com/2011/02/ilmu-slamet.html> diunduh tanggal 14 Agustus 2012, pukul 05:54 WIB.
- Ginting. Agustinus. 2011. “Tinjauan Yuridis Profesi Artis Dibawah Umur Sebagai Bentuk Tindak Pidana eksploitasi Terhadap Anak”(hlm. 3—4) dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26836/4/Chapter%20I.pdf> diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 07:37 WIB.
- Grehenson, Gusti. 2010. “Mubyarto Institute: 100 Hari Pemerintahan SBY-Boediono Tidak Jalankan Ekonomi Kerakyatan” dalam <http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=2489> diunduh tanggal 30 Agustus 2012, pukul 05:41 WIB.
- Khabarjoss. 2009. “Fenomena Dukun Cilik Ponari. Potret Dunia Kesehatan Mayoritas Rakyat Miskin Makin Tidak Terlayani Oleh Tenaga Medis” dalam <http://khabarjoss.wordpress.com/2009/02/11/fenomena-dukun-cilik-ponari-jombang-potret-dunia-kesehatan-mayoritas-rakyat-miskin-makin-tidak-terlayani-oleh-tenaga-medis/> diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:18 WIB.
- Lakoni, Habibullah. 2010. “Evaluasi Program Sosial 100 Hari Pemerintahan SBY” dalam <http://kebijakansosial.wordpress.com/2010/01/29/evaluasi-program-sosial-100-hari-pemerintahan-sby/> diunduh tanggal 30 Agustus 2012, pukul 05:59 WIB.
- Mubarrok, Tamam. 2009. “Kak Seto Dukung Penutupan Praktik Dukun Cilik Ponari” dalam <http://genenetto.blogspot.com/2009/02/kak-seto-dukung-penutupan-praktik-dukun.html> diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 07:25 WIB.
- Muhammad, Damhuri. 2012. “Tembiluk” dalam <http://cerpenkompas.wordpress.com/2012/05/27/tembiluk/> diunduh pada tanggal 14 Desember 2012, pukul 05:30 WIB.
- Nurfaidah, Resti. 2012. “Meme dalam Dua Cerpen”, naskah RRI yang disiarkan dalam acara siaran pembinaan bahasa Indonesia yang merupakan hasil kerja sama antara Radio Republik Indonesia Cabang Bandung dan Balai Bahasa Bandung, edisi Selasa, 8 Agustus 2012, pukul 14:00—14:50 WIB.
- Rahardjo, Wiko. 2012. “Biaya Berobat di Indonesia Masih Tinggi” dalam <http://www.readersdigest.co.id/sehat/info.medis/biaya.berobat.di.indonesia.masih.tinggi/005/001/163> diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:25 WIB.
- Tejomukti, Ratna Ajeng. 2012. “Lagi, Warga Miskin Sulit Dapatkan Biaya Kesehatan” dalam <http://id.berita.yahoo.com/lagi-warga-miskin-sulit-dapatkan-biaya-kesehatan-053849769.html> diunduh tanggal 29 Agustus 2012, pukul 15:15 WIB.
- Yanuar, Elang Riki. 2009. “Depresi, Marshanda Cuti Kuliah” dalam <http://news.okezone.com/read/2009/08/21/33/250143/depresi-marshanda-cuti-kuliah> diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 07:04 WIB.
- Wijayanto, Eko. 2012. *Genetika Kebudayaan, Seri 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Referensi Foto

- bola.vivanews.com diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 08:11 WIB.
- tiga-sahabat.com diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 08:12 WIB.
- arsipberita.com diunduh tanggal 1 September 2012, pukul 08:13 WIB.

REPRESENTASI *SRI SUMARAH* DAN DUNIA LAIN PENGARANG

U'um Qomariyah
Universitas Negeri Semarang

Abstract

The understanding model of human life is commonly used to build the miniature of life, and one of them is literary form. The writers create imagination and their own fiction world because he wants to vivify of life more intensely. This research tries to see how Umar Kayam's view as author which reflected in its opus, Sri Sumaroh, Umar Kayam is its supposing wants to vomit all "unekunek". Umar Kayam tries to understand hot scene and heavy struck Indonesian nation at 1965 which bears them that "must" and "must not" as victims, cruelty at that time. Novelet Sri Sumarah constitute one of realization "conscience" deep world other author.

Keyword: world view, tipikalisasi is figure, art sociology

A. Pendahuluan

Model pemahaman terhadap kehidupan yang biasa digunakan manusia adalah membangun miniature kehidupan, dan salah satunya terwujud dalam karya sastra. Para sastrawan membuat imaji dan menciptakan rekaan sebuah dunia kehidupan karena ia ingin menghayati kehidupan itu secara lebih intens. Dengan membangun sebuah miniature kehidupan melalui fiksi dan menjelaskan dimensi lain dari kehidupan itu, maka akan terjadi pemahaman yang lebih kaya akan model dan dimensi kehidupan (Kayam, 1988: 124)

Padadarnya, karya sastra adalah sebuah proses dialog. Berbagai persoalan dan perenungan yang dimiliki pengarang akan dituangkan dalam bentuk yang estetis yaitu tulisan. Tulisan itu merupakan wujud responsnya atas segala sesuatu yang menjadi renungan atau pemikiran. Hasil renungan tiap-tiap orang tentulah tidak sama. Untuk suatu hal yang serupa seringkali hasil olahan tiap-tiap pengarang menjadi sangat variatif, meskipun bercerita tentang hal yang sama, misalnya kekerasan, Putu Wijaya dan Seno Gumira Ajidarma memiliki tipologi masing-masing. Umar Kayam dan Kuntowijoyo sangat berbeda bila disejajarkan meskipun cerita-cerita yang dibuat oleh mereka mengambil obyek kelompok masyarakat yang sama. Pengalaman hidup dan pola penghayatan yang berbeda, juga visi terhadap suatu persoalan tertentu itulah yang membuat seorang pengarang berbeda di dalam mengungkapkan ide-idenya dengan pengarang lain.

Dari pendekatan tertentu, membicarakan sebuah karya sastra artinya juga membicarakan sastrawan yang berdiri di belakang karya itu. Tidaklah mungkin membicarakan suatu karya sastra begitu saja sebagai sebuah realitas yang independent tanpa melakukan kajian terhadap pertarungan konsep, ideologi, dan atau, filsafat dalam pikiran pengarangnya. Oleh karena itu, keperpihakan seniman terhadap sesuatu hal, yang diperbincangkan di dalam karyanya itu, membicarakan sebuah karya sastra berarti membicarakan gagasan-gagasan yang muncul pada manusia yang ada di balik penciptaan suatu karya tersebut.

Tulisan ini berusaha melihat representasi *Sri Sumarah* dalam pandangan pengarang Umar Kayam-. Dalam jagad kesusastraan Indonesia, nama Umar Kayam bukanlah sosokasing. Ia mempunyai karya yang sampai sekarang dianggap fenomenal karena mempunyai gaya tersendiri yang tentu saja berbeda dengan gaya pengarang lain. Menurut Ashadi Sirehar dan Faruk HT (2005), Umar Kayam merupakan salah satu tokoh yang luar biasa. Pertama, Umar Kayam adalah sosok yang banyak melakukan terobosan dalam banyak bidang kehidupan yang melibatkan dirinya. Kedua, dalam berbagai itu lisan dan ceramah-ceramahnya serta bahkan aktvitasnya, Umar Kayam dikenal sebagai seorang yang cenderung menggunakan perspektif dialogis dalam memandang dan menyikapi berbagai persoalan. Dia tidak hanya mempertemukan kesenian tradisional dengan kesenian modern, melainkan mempertemukan studi estetika dalam kesenian dengan studi

sosiokultural yang lebih luas. Ketiga, diakui oleh banyak orang bahwa Umar Kayam adalah pribadi yang menarik yang dapat bergaul dengan siapa saja, lapisan apa saja.

Dalam *noveletnya Sri Sumarah*, Umar Kayam ibaratnya ingin memuntahkan “unek-unek” serta kata hatinya lewat *novelet* tersebut. Umar Kayam berusaha untuk memahami peristiwa dahsyat yang melanda bangsa Indonesia di tahun 1965 yang melahirkan mereka yang “harus” dan “tidak harus” menjadi korban, kekejaman pada waktu itu, jadilah *novelet Sri Sumarah* sebagai salah satu perwujudan dari “kata hati” si pengarang tersebut. Untuk selanjutnya, analisis ini ingin membedah “apa yang ada di unek-unek itu” melalui kajian sosiologi sastra. Pembedahan difokuskan pada representasi perempuan terkat tipikalisasi tokoh dalam novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dan pandangan Umar Kayam dalam *Sri Sumarah*

Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan terbentuk, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang bersama-sama membentuk struktur sosial, sebuah gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan dan menerima peran tertentu dalam struktur sosial. Aspek sosiologi di atas berhubungan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas yang terbentuk dalam hubungan dengan masyarakat yang berbeda, cara-cara yang dengannya individu-individu menerima lembaga-lembaga sosial yang utama sebagai suatu hal yang diperlukan dan benar. Di samping itu, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Swingewood, 1972: 11-12).

B. Tipikalisasi Kelas Sosial Tokoh Dalam *Sri Sumarah*

Konsep pembagian kelas, hegemoni, sampai pandangan dunia mewarnai alur cerita dalam *novelet* ini yang lebih bernada simbolis Jawa. Pembagian kelas yang didasarkan pada teori marxism dapat dianalisis berdasarkan tipikalisasi tokoh-tokohnya. Pada *novelet Sri Sumarah*, yang merepresentasikan kelas sosialis adalah Tun (anak Sri Sumarah), Yos (menantu Sri Sumarah), Pak Camat serta beberapa tokoh lain yang tidak teridentifikasi namanya. Berikut ini kutipan yang dapat menunjukkan bahwa tokoh tersebut di atas merepresentasikan kelas sosialis.

.... *Separo telah dikangkangi oleh seorang tuan tanah yang bernama Mohammad. Dia itu diketahui sebagai simpatisan DI, dulu. Sekarang dia mengangkangi tanah-tanah petani miskin, antara lain mertua saya itu. Ooh, waktu aksi kita gerakkan, gemeteran dia.*” (SS: 218)

Selain itu, kaum sosialis juga menyatakan ketidaksetujuannya pada hal-hal yang dianggap berbau agama, tuhan dan religiusitas. Hal itu dipertegas dengan ungkapan Yos yang memberikan label Pak Mohammad dengan *mantan simpatisan DI*. Penganut paham sosialis yang berhaluan kiri menganggap agama sebagai candu dan konsep agama itu dianggap semakin mengukuhkan nilai-nilai feodalisme. Seseorang yang terbuai oleh kebenaran agama dianggap tidak akan pernah maju dan akan selalu terbelakang. Selain ungkapan Yos yang membenci para tuan tanah, Yos sebagai seorang berhaluan kiri juga membenci para raja-raja Jawa yang dianggap sebagai antek-anteknya feodal.

Sosialis memang sangat bertentangan dengan apa yang dinamakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Gramsci bahwa konsep kebudayaan serupa itu sungguh-sungguh berbahaya, khususnya bagi proletariat. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak bisa menyesuaikan diri,...(Faruk 2005: 65). Maka dari itulah, menjadi hal lumrah ketika Yos dan teman-temannya sengaja mempermainkan raja-raja Jawa (dalam cerita wayang) dan mengolok-oloknya. Sepertinya raja-raja Jawa tersebut bukan sesuatu hal yang harus dihormati, sebaliknya kebudayaan semacam itu harus dimusnahkan. Kebudayaan tersebut dapat membuat masyarakat, terutama masyarakat kecil, terbuai sehingga menjadi penghalang antara diri mereka dengan orang lain.

Kelas sosialis juga direpresentasikan oleh Tun, seperti terlihat dalam kutipan berikut.
Si Ginuk sudah mulai berjalan, si Tun sekarang mulai aktif dalam Gerwani, pastilah kehadiran Sri akan sangat tepat dibutuhkan, demikian bujuk Yos (SS: 213)

Dalam kutipan tersebut, Tun sebagai seorang yang berpaham sosialis dikemukakan secara eksplisit. Gerwani merupakan gerakan wanita partai komunis PKI yang saat itu bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah. Selain Yos dan Tun, Pak Camat juga ikut merepresentasikan kaum sosialis.

Pada akhirnya kelas sosialis Yos dan Tun terlihat dari usaha pemerintah untuk menangkap mereka yang dinilai melawan pemerintah. Sampai akhirnya Yos yang dianggap sebagai kakapnya, terbunuh dalam pengejaran itu. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat jelas bahwa Yos, Tun, dan Pak Camat merepresentasikan kelas sosialis. Hal itu semakin diperkuat dengan kematian Yos yang bernasib tragis dan Tun yang sedikit lebih baik dengan hanya menjalani hukuman penjara. Sebuah akhir bagi seorang sosialis sejati yang pemahannya terlarang pada masa itu. Semua itu berkat usaha Sri dalam membujuk Pak RT.

Kelas feodal dalam novelet *Sri Sumarah* direpresentasikan tokoh Pak Mohammad. Kelas feodal ini merupakan kelas pemilik tuan tanah. Adapun yang termasuk kelas proletar dalam novelette ini juga menjadi bagian dari kelas kapital (pemilik modal). Dalam novelet *Sri Sumarah* tersebut yang merepresentasikan kelas proletar yakni Pak Martokusumo (Suami Sri), Pak RT, Pak Carik. Masing-masing tokoh tersebut dalam teori hegemoni merupakan kaum intelektual. Kaum intelektual dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas-entah dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik. Mereka meliputi kelompok-kelompok misalnya dari pegawai junior dalam ketentaraan sampai dengan pegawai yang pangkatnya lebih tinggi (Faruk 2005: 75).

Lebih jauh, di samping tipikalisasi kelas yang berdasar pada sosial masyarakat, dalam novelet *Sri Sumarah* tersebut, pengarang sepertinya ingin mengutarakan dunia Jawa yang sarat dengan pembagian kelas (*undakan klas*) antara kaum priyayi dengan *wong cilik* (*abangan*). Hal ini seperti terlihat pada bagian-bagian awal yang merupakan kilas balik dari alasan Sri dipanggil bu guru pijat. Di situ dipaparkan dengan jelas bahwa pada mulanya sebelum Sri mendapat julukan Bu guru pijat, ia mempunyai nama asli Sri Sumarah sampai ia bersuamikan Pak Martokusumo sehingga dipanggil Bu Marto. Dari nama Martokusumo inilah terlihat bahwa nama menunjukkan status sosial tertentu.

Ketika berbicara mengenai siapa yang dominan (menang) dalam ketiga kelas sosial di atas, maka analisis dapat diberikan pada tokoh yang masing-masing merepresentasikan kelas tertentu. Sri Sumarah yang merepresentasikan kelas pribumi, Yos dan Tun yang merepresentasikan kelas sosialis, dan Pak Mohammad yang merepresentasikan kelas feodalkapitalis. Masing-masing adalah tokoh yang dominan pada kelas-kelas sosial tertentu.

Dalam cerita tersebut dinyatakan bahwa Yos yang merepresentasikan kelas sosialis ternyata terbunuh oleh aparat ideologi (tentara, polisi) dalam usaha pembasmian antek-antek sosialis yang mencoba merongrong wibawa negara. Begitu juga dengan Tun yang akhir ceritanya dipenjarakan. Nasib yang sedikit lebih baik dibandingkan mati tertembak seperti suaminya, Yos. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kelas sosialis kalah.

Selanjutnya, kelas feodal yang diwakili oleh Pak Mohammad. Sepertinya Pak Muhammad juga tidak bernasib mujur. Pada masa perkembangan gerakan komunis, Pak Muhammad yang berhubungan dengan Sri berkaitan dengan sawah, mendapatkan ancaman dari Yos yang merepresentasikan kelas sosialis dan Pak Mohammad takut.

Kemudian Sri Sumarah yang pikirannya terhegemoni dengan pandangan-pandangan wongcilik (pribumi), pada akhirnya dia bisa menentukan pilihannya sendiri terlepas dari pengaruh orang lain. Meskipun pada awal cerita sepertinya Sri terkungkung dan didekte oleh jaman namun pada akhirnya Sri memilih. Kebebasan Sri dalam menentukan pilihannya (untuk tidur dengan pelanggan mudanya) adalah bentuk dari kemenangan Sri atas dirinya sendiri. Bahkan dia menyadari sepenuhnya atas pilihan yang telah dia jalani. Kemenangan Sri yang merepresentasikan kelas pribumi adalah kemenangan kelas pribumi itu sendiri.

C. Pandangan Dunia Lain Pengarang

Dua cerita Umar Kayam yaitu, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* adalah novelet: cerita panjang yang tak lagi mendedahkan sketsa tentang tokoh dan peristiwa. Ditampilkannya riwayat hidup tokoh sebagai bagian dari sejarah yang lebih besar. Seakan pengarang ingin mencoba: adakah karakter yang mampu keluar dari kemelut badai, seperti peristiwa gestapu, dan tetap tegak sebagai pribadi. Dan sang pengesah menyurukkan kita lebih jauh ke dunia Jawa: dunia kaum priyayi. Seakan ia ingin menguji pula apakah lapisan sosial ini mampu menjelmakan diri ke dunia modern.

Jalan hidup Sri Sumarah sudah di tentukan sejak ia dinamai Sumarah, yang berarti pasrah, menyerah, tabah. Janda pak guru Martokusumo ini menjadi penjahit dan pembuat kue ketika suaminya meninggal karena wabah eltor. Ketika ia harus menggadaikan sawah dan rumahnya kepada pak Muhammad, dan ketika ia terpaksa mengawinkan putri tunggalnya, Tun, dengan seorang aktifis CGMI. Pengarang sedang menghadapkan Sri Sumarah yang priyayi rendah itu, dengan sang santri dari sang abangan. Namun kepasrahanpun menjadi kesaktian: ketika sang menantu tertembak mati dan sang putri ditahan, Sri bertahan hidup dengan mengasuh cucunya dengan menjadi juru pijit atas wisik (bisik gaib) almarhum suaminya.

Memijit adalah mengelus-elus, melemaskan urat-urat yang semula tegang. Dan jika pelanggan Sri adalah kaum lelaki tidak begitu sulit kita berpendapat bahwa sosoknya dalam novel dibentuk oleh mata lelaki. Sejenis erotisme halus membayang sepanjang kisah, tetapi Sri tetap tinggal dalam kesuciannya, seperti Kunti, Pandawa, dan seperti Sembadra, salah satu istri Arjuna, ia tetap setia kepada almarhum suami dan keluarga. Ia suri tauladan yang sakti. Ketika ia tergadai oleh seorang pemuda jakarta yang dipijatnya, sehingga mereka berpeluk sepanjang malam, alangkah luar biasa, ia berhasil mengelakkan persetubuhan sungguh sang pengarang tidak mengijinkan Sri menjadi manusia darah dan daging yang bisa berdosa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa novelet ini hadir karena ada “unek-unek” yang ingin dikeluarkan oleh pengarangnya Ahimsa (salam ed.1998: 43). Ada keterkaitan yang erat dalam proses penulisan *Sri Sumarah*, *Bawuk* dan *Para Priyayi*. Ketiga cerita di atas merupakan cerita yang bersambung dan saling berhubungan. Pengetahuan tentang alasan proses kreatif Umar Kayam itu dilakukan Ahimsa untuk mendapatkan interpretasi terhadap novelet tersebut. Interpretasi ini memungkinkan untuk membuat gambaran yang jelas mengenai “apa yang ada di balik” cerita tersebut. “Latar belakang” penulisan novelet yang ditulis Umar Kayam di majalah Basis ini sangat berharga. Demikian bunyi tulisan tersebut.

Pada tahun 1966 saya diangkat menjadi direktur jendral radio, televisi dan film. Pada tahun 1969 saya dipersilahkan meninggalkan jabatan itu. Tahun-tahun itu adalah tahun-tahun yang penuh pesona petualangan, akan tetapi sekaligus juga kebingungan, ketegangan dan kebingangan. Pada usia relatif masih muda, 34 tahun, saya telah mendapatkan beban kekuasaan yang besar. Dengan kegairahan seorang anak muda yang percaya pada suatu komitmen terhadap datangnya suatu orde yang baru yang mesti menggantikan orde yang lapuk, saya bekerja membersihkan lingkungan kerja saya dari semua unsur orde lapuk itu. Akan tetapi bersamaan dengan ini saya juga melihat korban-korban berjatuh. Korban yang seharusnya menjadi korban. Korban yang seharusnya tidak menjadi korban. Siapakan yang menentukan harus dan tidak harus menjadi korban itu? Dalam kebingungan di Kurusetra, Arjuna masih sempat bertanya pada Kresna. Dalam kebingungan dan ketidaktahuan saya, saya tidak mempunyai seorang Kresna. Kebimbangan dan ketidaktahuan saya, saya coba pertanyakan dalam cerita. Maka musim gugur kembali di Connecticut dan bawuk saya tulis dalam periode itu. Nasib sial yang harus dialami tono, sang protagonis dari musim gugur..., dan konsekuensi tragis yang harus dipikul oleh bawuk dalam bawuk, adalah upaya saya untuk memahami siapa yang harus dan yang tidak harus menjadi korban. Saya tidak tahu dengan pasti apakah dengan penulisan dua cerita itu saya telah memahami dengan baik masalah itu....

Selanjutnya Umar Kayam juga mengatakan bahwa dua cerita diatas kemudian disusun oleh dua cerita yang lain, yaitu *Kimono Biru* dan *Sri Sumarah* ternyata proses penulisan dua cerita ini

juga tidak terlepas dari proses penulisan dua cerita sebelumnya.

Cerita-cerita itu (Kimono Biru dan Sri Sumarah) saya kira masih melanjutkan usaha pemahaman saya tentang peristiwa besar dan dahsyat tahun 65 itu...

Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa Umar Kayam mempunyai pandangan dunia humanisme yang memaparkan tentang aspek sosial kemasyarakatan terutama masyarakat Jawa. Umar Kayam ingin melihat bahwa dunia sosial masyarakat pada waktu itu sangat kompleks sehingga ia pun merasakan kebingungan yang luar biasa untuk bisa memahami apa makna semua itu. Kemudian ia menyalurkan “unek-unek”-nya, kebingungan, itu lewat tulisannya, salah satunya lewat novelet *Sri Sumarah*.

Pandangan dunia humanisme dan sosial memang sudah terlihat dari beberapa tulisan Umar Kayam. Umar Kayam banyak mengambil tentang dunia humanisme “priyayi” Jawa. Konsep-konsep pemikiran Jawa inilah yang menjadi ciri khas dari Umar Kayam.

Konsep humanisme Umar Kayam sebagai pandangan dunia yang kental melatarbelakangi penciptaan novelet *Sri Sumarah* dan karya-karya lainnya yang dilandasi oleh kebingungan Umar Kayam, kegalaunannya, atas peristiwa tahun 1965 tersebut. Kekurangmengertian dalam memandang hubungan kultural dan politik masyarakat pada masa itu yang terkesan tidak terbuka dan subordinatif.

Melalui pandangan dunianya yaitu menganggap bahwa semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk bisa hidup berbahagia dan terlepas dari segala macam “hukuman” jika seseorang itu tidak pernah melakukannya. Seperti pembelaannya pada Sri Sumarah dan Tun yang memang mereka sebenarnya adalah korban-korban dari nasib, korban dari ketidakberuntungan mereka, ketidakmengertian mereka akan perubahan zaman yang terlalu cepat untuk mereka pahami. Oleh Umar Kayam dalam dunia karyanya; kedua tokoh tersebut tidak menjadi korban.

Lebih lanjut, sastra mencerminkan kondisi masyarakat. Di dalamnya terdapat fakta-fakta sosial yang dapat diungkap ke permukaan lalu dianalisis. Setelah itu akan dapat diperoleh ide-ide yang tersirat, ide-ide yang dimaksud atau tujuan dari pengarang. Dalam hal ini terkait dengan kritik masalah sosial dan masyarakat yang terjadi pada saat karya tersebut ditulis.

Sri Sumarah adalah potret peristiwa yang terjadi pada diri Umar Kayam dan masyarakat yang dituangkan oleh Umar Kayam sendiri dan kemudian ditulisnya kembali. Umar Kayam memunculkan permasalahan-permasalahan yang terjadi serta mereka semua itu dalam benaknya. *Sri Sumarah* menjadi gambaran keadaan masyarakat pada saat itu yakni masa meletusnya pemberontakan PKI dan sesudahnya. Beberapa realitas sosial yang dapat diungkap dalam novelet itu sebagai berikut.

(1) masalah pertentangan kelas sosial. Dalam novelet tersebut, kelas masyarakat itu dibagi menjadi kelas kaum priyayi (kelas proletar) dan kelas wong cilik (pribumi), dan juga kelas kaum kiri (sosialis). Masalah kelas sosial inilah yang sepertinya menjadi masalah utama (inti) dalam novelet ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep yang melatar belakangi Umar Kayam menulis novel ini adalah konsep ketidakmengertiannya tentang siapa yang harus dan tidak harus menjadi korban.

(2) Masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini juga masih berkaitan dengan masalah kelas sosial. Kaum wong cilik yang pada akhirnya direpresentasikan oleh Sumarah. Karena ketidakberdayaan dia dalam menghadapi krisis moneter (inflasi) menyebabkan dia harus bekerja lebih keras dan berpikir, menyebabkan Sri Sumarah terjebak dalam kemiskinan yang selama ini sudah dianggap menghilang, semenjak ia menikah dengan suaminya darikalangan Priyayi. Kemiskinan itu juga terlihat dalam realitas sosial masyarakat pada waktu itu yang merasa hidupnya sangat sulit dan bisa dikatakan berada dalam garis kemiskinan. Penduduk pada masa itu banyak menghadapi berbagai macam gejala yang menyebabkan ketidakmenentuan harga-harga kebutuhan pokok. Pendeknya, ketika berbicara masalah kelas wong cilik maka tidak bisa dilepaskan dari kemiskinan yang sepertinya ibarat lingkaran setan yang selalu menjerat wong cilik.

(3) Masalah Pendidikan. Masalah pendidikan itu dipaparkan dengan jelas pada masa kelahiran Tun dan niat Sumarah untuk memberikan pendidikan yang terbaik buat anaknya. Sumarah sadar bahwa untuk anak jaman sekarang, pendidikan memegang peranan penting. Jika anak disekolahkan sampai tinggi maka anak bisa berkembang dan mempunyai banyak pengalaman serta pengetahuan.

(4) Masalah politik. Masalah politik ini jelas menjadi masalah kunci yang sangat berperan. Jika dikaitkan dengan alasan Kayam menulis novel ini, maka peristiwa politik bisa dijadikan acuan sebagai realitas sosial yang tidak bisa ditinggalkan. Umar Kayam sangat tidak mengerti atas peristiwa yang terjadi pada masa itu, pada peristiwa politik masa pemberontakan PKI.

Realitas sosial politik ini membawa alur yang jelas bahwa novelet ini ditulis pada masa 1965-an. Masa ketika bangsa Indonesia harus menghadapi perlawanan dari bangsanya sendiri karena perbedaan ideologi yang dianut. Masa-masa itu bisa dikatakan sulit sampai Umar Kayam tidak bisa memahaminya. Peristiwa politik itu cukup berpengaruh dalam mewarnai nuansa masalah dalam cerita ini. Pendeknya, indikasi adanya realitas sosial ini dapat dilihat dalam latar waktu dan paparan tokoh-tokoh novel di atas.

(5) Masalah Kemanusiaan. Masalah-masalah kemanusiaan merupakan persoalan-persoalan mengenai kehidupan manusia baik manusia secara individual maupun secara sosial. Dalam perspektif individu, manusia memiliki keinginan atau pengharapan untuk hidup bebas. Bebas dalam pengertian hidup merdeka tanpa tekanan ataupun dominasi dari orang lain. Dalam perspektif sosial, hal tersebut tidak selamanya dapat terpenuhi karena berbenturan dengan kepentingan-kepentingan individu lain.

Dalam *Sri Sumarah*, masalah kebebasan hidup dan kebersamaan merupakan permasalahan kemanusiaan yang cukup dominan digambarkan. Kebebasan itu terlihat jelas dalam tokoh Sumarah ketika menghadapi anaknya yang menginjak remaja. Anaknya tidak diberi tekanan atau aturan seperti Sumarah dahulu pernah mendapatkan dari orang tuanya. Tun, anak Sumarah dibiarkan untuk memilih apa yang menjadi kehendak hatinya bahkan sampai memilih jodoh. Maupun memilih ideologi yang menjadi pandangan hidupnya, Sumarah membiarkan Tun terbang dan menapaki keinginannya sendiri tanpa ada intervensi darinya.

D. Penutup

Konsep pembagian kelas, hegemoni, sampai pandangan dunia mewarnai alur cerita dalam novelet ini yang lebih bernada simbolis Jawa. Pembagian kelas yang didasarkan pada teori sosiologisastra dapat dianalisis berdasarkan tipikalisasi tokoh-tokohnya yakni tokoh yang bertipikal feodal, sosialis, proletar, dan pribumi. Konsep humanisme Umar Kayam sebagai pandangan dunia yang kental melatarbelakangi penciptaan novelet *Sri Sumarah* dan karya-karya lainnya yang dilandasi oleh kebingungan Umar Kayam, kegalauannya, atas peristiwa tahun 1965 tersebut. Kekurangmengertian dalam memandang hubungan kultural dan politik masyarakat pada masa itu yang terkesan tidak terbuka dan subordinatif. Berdasar hal tersebut, realitas sosial yang ingin ditunjukkan Umar Kayam dalam novelnya di antaranya masalah pertentangan kelas sosial, kemiskinan, pendidikan, politik, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, Heddy Shri. 1998. "Levi-Strauss, *Orang-Orang PKI, Nalar Jawa, dan Sosok Umar Kayam_Telaah struktural-Hermeneutik Dongeng Etnografis dari Umar Kayam*". Dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Salam, Aprinus (ed.) Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan Ekspresi dan Masyarakat dan Budaya Indonesia. Suatu Refleksi" dalam *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Kumpulan Novelet Umar Kayam*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Siregar, Ashad dan Faruk. 2005. *Umar Kayam Luar Dalam dalam Siregardan Faruk (penyunting)*. Yogyakarta: Pinus.
- Swingwood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. Paladin: London.

PERBANDINGAN UNSUR BUDAYA PADA *GEISHA* DALAM MEMOIR OF A *GEISHA* DAN *RONGGENG* DALAM *RONGGENG* DUKUH PARUK

Tunjung Tintris Meilani
Aris Wuryantoro
IKIP PGRI Madiun

Abstrak

Tulisan ini menganalisis unsur-unsur budaya Jepang, Geisha dalam Memoir of a Geisha dan budaya Jawa, Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk. Arthur Golden menyajikan tokoh utama yang bernama Chiyo atau Sayuri yang mencoba untuk mendapatkan cinta pertamanya dengan menjadi Geisha sebagai batu loncatan, sedangkan Ahmad Tohari menyajikan Srinthil sebagai karakter utama yang harus menjadi Ronggeng karena dia ditakdirkan sebagai seorang gadis yang dipilih dari Indang Ronggeng. Tujuan dari tulisan ini adalah 1) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan budaya dari Geisha dalam Memoir of a Geisha karya Arthur Golden dan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, dan 2) mengidentifikasi keberadaan dari Geisha dalam Memoir of a Geisha dan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena bahan kajiannya berupa ungkapan verbal dan menggunakan kajian pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah Memoir of a Geisha oleh Arthur Golden dan Ronggeng Dukuh Paruk oleh novel Ahmad Tohari. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari beberapa sumber, seperti jurnal, artikel, berita dari majalah, website, dan tesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Kesamaan dari Geisha dalam Memoir of a Geisha dan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk mereka percaya pada takhayul, hitungan hari, dan hal-hal ajaib seperti batu akik, susuk, dan sesajen, menjalani ritual keperawanan (Mizuage dan Bukak Klambu), dan memberikan keperawanan mereka kepada penawar tertinggi. Adapun perbedaannya adalah: Geisha melakukan dengan keterampilan sendiri dan diajarkan oleh seorang senior Geisha atau Onesan, dan hanya bercinta dengan Danna, sementara Ronggeng melakukan hal-hal tersebut dengan bantuan Indang, seperti susuk dan sesajen, dengan bantuan Dukun Ronggeng, dan bercinta dengan setiap orang. 2) Keberadaan dari Geisha dalam Memoir of a Geisha dan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk adalah: keberadaan Geisha memiliki kecenderungan melalui proses di akademi atau sekolah seperti: kompetisi, langkah, level, dan juga pelajaran, sementara keberadaan Ronggeng adalah untuk menekankan pada kehadiran roh Indang masuk ke dalam tubuh gadis yang dipilih.

Kata kunci: Budaya, Geisha, Ronggeng, Mizuage, Bukak Klambu

A. Pendahuluan

Budaya adalah elemen penting dalam kehidupan, karena budaya dibawa oleh orang-orang sebagai hasil dari pemikiran mereka. Menurut Hornby (1974: 74), *culture is advanced development of the human power, development of the body, mind and spirit by training and experience*. Budaya adalah hasil pikiran manusia dan upaya apa yang telah mereka lakukan selama mereka hidup untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi banyak orang. Orang-orang akan berusaha untuk mempertahankan budaya agar tidak punah. Selain itu, budaya tidak pernah lepas dari seni, karena budaya tercermin dalam seni, seperti seni musik, tari, lukis, dan ukir. Semua orang tahu tentang bangsa seseorang dengan budaya yang mereka miliki. Setiap orang tidak hanya menemukan kesamaan budaya di dunia, tetapi juga menemukan varietas dan perbedaan, juga. Di sisi lain, seseorang akan mendapatkan banyak informasi dan memperkaya pengetahuan tentang perbedaan budaya dua atau lebih negara 'dari perbandingan.

Memoir of a Geisha karya Arthur Golden dan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari bercerita tentang budaya, Jepang dan Jawa. *Geisha* sebagai penghibur tradisional dalam *Memoir of a Geisha* oleh Arthur Golden mengidentifikasi budaya Jepang, dan *Ronggeng* sebagai penghibur tradisional di *Ronggeng Dukuh Paruk* oleh Ahmad Tohari mengidentifikasi budaya Jawa. *Geisha*, penghibur dari Jepang dan *Ronggeng* sebagai penghibur dari Jawa masing-masing memiliki budaya yang spesifik, dan mereka juga memiliki pola interaksi yang unik untuk diteliti, karena keduanya memiliki budaya berkualitas tinggi. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk mengkaji karya sastra tersebut karena keduanya menceritakan tentang budaya tradisional yang menarik untuk diteliti.

B. Kajian Teori

1. Perbandingan Sastra

Seseorang menggunakan perbandingan untuk menetapkan nilai apapun. Orang tidak hanya menemukan perbandingan dalam masyarakat kita, tetapi juga dalam karya sastra. Griffith (1949: 173) mengatakan bahwa *comparison means indicating both similarities and differences between two or more subjects*. Ini berarti bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti membandingkan dua hal atau lebih dalam beberapa elemen atau bidang terkait lainnya. Peneliti juga akan menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua unsur tersebut, baik yang berupa unsur khusus atau spesifik atau pun yang umum.

Studi komparatif sastra adalah studi karya sastra atau budaya suatu bangsa dengan karya sastra lain atau budaya bangsa lain, dan studi banding antara sastra dan cabang lain dari seni, pengetahuan atau kepercayaan dianut oleh masyarakat (Henricus Supriyanto, 1989:2). Sastra komparatif adalah studi tentang sastra yang membandingkan karya sastra atau budaya suatu bangsa dengan negara lain. Ini berarti bahwa studi banding tidak hanya datang dari negara yang berbeda, tetapi juga dari budaya yang berbeda. Peneliti dapat menambah dan menghubungkan karya sastra dengan pengetahuan lain seperti: lukisan artistik, tarian artistik, bernyanyi, dll Selain itu, peneliti juga dapat menghubungkan karya sastra dengan aspek-aspek lain seperti: sejarah, psikologi, sosiologi, ekonomi, mitologi, dan lain-lain

2. Budaya

Manusia adalah makhluk sosial dan bagian dari masyarakat. Manusia hidup dalam masyarakat dengan berpikir dan melakukan sesuatu dan manfaat devolves turun-temurun. Hereditas sosial ini manusia disebut sebagai budaya (Linton, 1936:78). Budaya adalah tubuh secara umum seni yang terdiri literatur, musik, lukisan, filosofi, dan semua bagian yang indah dari kehidupan manusia. Procter (1981:270) mengatakan bahwa *culture is the particular system of art, thought, and customs, of society; the arts, customs, beliefs, and all other products of human thought made by the people at particular time* Ini berarti bahwa budaya adalah sistem tertentu yang dilakukan oleh masyarakat terhadap cipta dan karsa pada masa tertentu pula. Adapun karya dari pemikiran masyarakat tersebut dapat berupa karya seni, kepercayaan, adat istiadat, dll. Selanjutnya, Tylor (1871:1) mengatakan *culture or civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member society*. Ini berarti bahwa budaya adalah hasil dari pikiran dan daya upaya orang sebagai bagian dari masyarakat dalam daerah tertentu dan dalam masa tertentu pula.

3. Bentuk Budaya

Menurut Honigmann dalam Koentjaraningrat (2009: 150) menyatakan bahwa: ada 3 macam bentuk budaya:

1. Bentuk budaya adalah sebagai kompleks ide-ide, pemikiran, nilai-nilai, norma, aturan, dan sebagainya.
2. Bentuk budaya sebagai suatu pola yang kompleks kegiatan dan tindakan manusia dalam masyarakat.
3. Bentuk budaya sebagai obyek kreasi manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk yang ideal dari kebudayaan. Ini memberitahu bahwa budaya adalah

sesuatu yang abstrak, tidak dapat disentuh dan dilihat, dan hanya ada dalam pikiran manusia. Ini terdiri dari konsep atau ide yang berhubungan dengan yang lain dan mengatur sistem, yang bernama sistem budaya atau kebiasaan. Bentuk kedua adalah sistem sosial memiliki karakteristik beton, dapat diamati, didokumentasikan, dan difoto. Ini terdiri dari kegiatan orang-orang untuk berinteraksi dengan lainnya untuk waktu yang lama. Bentuk ketiga adalah budaya fisik. Ini adalah hasil dari produk fisik dari orang-orang dalam masyarakat. Ini adalah sesuatu yang dapat disentuh, dilihat, difoto, dan diamati karena beton.

4. Geisha

Kata "Geisha" berasal dari *gei* yang berarti "seni" dan *sha* berarti "orang". Jadi secara harfiah, Geisha hanyalah seorang seniman. Menurut Hornby (1974:357), Geisha adalah seorang gadis atau wanita Jepang dilatih untuk menghibur laki-laki dengan bernyanyi dan menari di pesta-pesta, dll Ini berarti bahwa sebelum menjadi Geisha, seorang gadis harus berlatih dalam beberapa keterampilan seperti: menari, menyanyi, menuangkan teh ke dalam cangkir, dll Selain itu, seorang gadis harus bertahan beberapa derajat dan ritual terlebih dahulu sebelum menjadi geisha. Seorang gadis harus menjadi Maiko atau magang Geisha, maka Maiko senior atau Maiko yang telah bekerja lebih dari empat bulan, dan terakhir adalah geisha. Setiap gelar memiliki perbedaan yang signifikan, seperti make up, kostum, gaya rambut, dan aksesoris:

a. Gaya rambut

Ada lima gaya rambut utama yang geisha magang gunakan sebelum menyelesaikan magangnya, seperti Wareshinobu, yang Ofuku, yang Sakko, para Yakko-Shimada, dan Katsuyama (Lockard, 2009:14). Gaya masing-masing mewakili tingkat yang berbeda dalam magang.

b. Asesori

Ada banyak item yang penting bagi seorang Geisha dan Geisha magang, namun tidak ada yang lebih penting daripada Ozashiki-Kago, yang selalu digunakan ketika mereka menghadiri jamuan makan (Lockard, 2009: 18). Dalam Ozashikikago, Geisha menempatkan Nohsatsu dan Senja-Fuda, tempat tusuk gigi, handuk saku, kipas lipat untuk menari, kertas tisu, cermin tangan, Binkaki, gincu, dan membawa peralatan lain sesuai kebutuhannya.

c. Rias

Salah satu aspek yang paling mengesankan dari Geisha adalah riasannya. Riasan Geisha berwarna putih. Bagi yang baru saja magang sebagai Geisha berhias ala kadarnya, namun, dalam kenyataannya, para Geisha magang memakai wajah penuh rias putih (Lockard, 2009: 18-19). Penggunaan make up putih membutuhkan waktu sekitar dua jam. Magang dan Geisha harus menggunakan make up dengan hati-hati, karena jika Geisha melakukan kesalahan, mereka harus membasuh muka dan tubuhnya mulai dari awal lagi. Proses Langkah pertama adalah menerapkan Bintsuke-Abura ke wajahnya dan daerah dada bagian atas, karena dia akan menggunakan make-up ke seluruh tubuhnya. Lulur akan menjaga riasan pada kulit Geisha. (Lockard, 2009: 18-19). Di masa lalu, Geisha akan mencukur habis alis mereka dan membuat alis mereka setiap saat, sekarang, Geisha dan Geisha magang akan membiarkan alis sendiri utuh, mengisinya dengan pensil hitam, dan garis besar mereka dalam warna merah (Lockard, 2009: 19).

d. Pakaian

Kimono adalah hal yang paling penting dan menjadi atribut bagi seorang Geisha. Itulah sebabnya geisha biasanya takut jika dia kehilangan Kimononya, karena jika Geisha belum menggunakan Kimono, dia tidak bisa menjadi seorang Geisha. Menurut Lockard (2009: 20-21), kimono sangat mahal karena, kecuali untuk Yukata, semua kimono terbuat dari sutra, biasanya Nishijin, yang dianggap sebagai yang terbaik di Jepang. Dalam mengenakan Kimono, Geisha biasanya membuat kerah yang lebih rendah untuk menunjukkan tengkuk lehernya, sebagai bagian sensual dari tubuh, dan kemudian obi-nya duduk lebih rendah di pinggul dan di bawah kimono akan menunjukkan pada kerah, lengan, dan hem. Geisha tidak mengenakan pakaian sehingga tidak mengganggu garis kimono, yang akan menguntungkan. Lapisan pertama meliputi Hada-Juban dan Naga-Juban dan ini adalah lapisan yang paling intim untuk geisha. Melekat pada Hada-Juban adalah eri, dan eri dari magang berwarna merah dan geisha putih (Lockard, 2009: 21).

e. Alat Musik

Ada jenis instrumen musik yang digunakan oleh geisha saat geisha melakukan tugasnya.

Jenis instrumen musik adalah: *Ookawa*, *Kotsuzumi*, *Taiko* / *Tsuzumi*, *Fue*, dan *Shamisen* (Lockard, 2009:23-25).

f. Keterampilan

Ada dua keterampilan utama yang terkait dengan *geisha* (Lockard, 2009: 25-26), seperti theater *No* dan Keterampilan lainnya.

5. Ronggeng

Ronggeng adalah seorang penari perempuan tradisional dari Jawa Tengah. Steven dan Schmidgall (2004: 466), menggambarkan Ronggeng sebagai gadis yang menari-nari dan bernyanyi untuk pembayaran bersama dengan tamu di sebuah pesta. Ronggeng juga merupakan nama tari di Sumatera Utara dan Malaysia. Ronggeng di Jawa Barat mengacu pada tari Ronggeng Gunung spesifik yaitu. Folkdance ini masih dapat ditemukan di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Ciamis. Hal ini biasanya dilakukan dalam perayaan sunat atau khitanan, pesta pernikahan, acara hari besar, dan juga pada perayaan panen. Saat ini, kinerja ini dilakukan untuk mengumpulkan penduduk desa ketika ada kesehatan dan penyuluhan pertanian.

a. Kostum

Ada lima jenis kostum yang dikenakan oleh Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk, yaitu: *Sampur*, *Kain*, *Angkin*, *Konde*, and *Setagen*.

b. Alat-alat musik

Ada tiga jenis alat musik yang digunakan dalam Ronggeng kinerja Ronggeng Dukuh Paruk. Alat-alat itu adalah: Gendang, Calung, dan Gong Tiup.

c. Peralatan Magis

Ada dua macam sifat magis ditemukan di Ronggeng Dukuh Paruk, yaitu: Indang dan susuk.

d. Sosial Budaya Terkait dengan Ronggeng

Berikut ini adalah istilah yang menunjukkan kategori sosial budaya Ronggeng. Ada tiga istilah budaya yang berhubungan dengan profesi Ronggeng, yakni: Dukun Ronggeng, Gendak, dan Gowok.

e. Kegiatan dan Prosedur Terkait Ronggeng di Jawa

Dalam kategori ini, istilah budaya yang ditemukan adalah aktivitas spesifik dari Ronggeng dan prosedur yang harus dialami oleh seorang Ronggeng. Ada dua istilah budaya yang ditemukan dalam novel. Mereka adalah Tayub dan Bukak-Klambu.

1. Tayub

Di Jawa Tengah dan Timur, Tayub adalah tarian kinerja oleh perempuan muda di mana laki-laki di antara penonton diundang untuk bergabung dalam (Stevens dan Schmidgall, 2004: 557). Dalam Ronggeng kinerja, Ronggeng dapat menari dengan penonton laki-laki. Dia akan mendapatkan pembayaran oleh pria yang menari dengan dirinya.

2. Bukak-Klambu

Bukak-Klambu adalah prosedur atau persyaratan yang harus dijalani oleh Ronggeng baru sebelum dia bisa mendapatkan pembayaran untuk pertunjukan tari nya. Menurut Ahmad Tohari (2004: 51) Bukak-Klambu adalah semacam kompetisi bagi siapa pun. Jika seorang pria dapat memberikan sejumlah uang yang diperlukan oleh Ronggeng Dukun, ia dapat mengambil keperawanan dari Ronggeng baru sejak Ronggeng biasanya seorang gadis perawan.

C. Hasil Temuan Dan Diskusi

1. Persamaan dan Perbedaan antara *Geisha* dan *Ronggeng*.

a. Persamaan

Ada beberapa kesamaan antara *Geisha* dalam *Memoir of a Geisha* karya Arthur Golden dan *Ronggeng* dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Kemiripannya: Ritual dan bertakhyul.

1) Ritual

Kedua *Geisha* dalam *Memoir of a Geisha* dan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk menjalani ritual khusus sebelum mereka dapat menjadi *Geisha* sejati dan Ronggeng sebagai penghibur tradisional. *Geisha* menjalani ritual *mizuage*, dan Ronggeng menjalani ritual *Bukak*

Klambu Mizuage adalah ritual di mana seorang Geisha magang harus memberikan keperawanannya kepada penawar tertinggi. Ritual ini disebut sebagai 'mizuage', karena itu adalah jenis ritual di mana magang bermain cinta dengan seorang pria sebagai penawar tertinggi. Kata 'Belut' di kutip bukanlah 'belut' nyata, tetapi penis manusia. Hal ini disebut sebagai 'belut', untuk mempermudah untuk memahaminya, dan karena bentuk penis sama panjangnya dengan belut. Seorang Geisha magang harus menjalani 'mizuage' ritual, karena keperawanan adalah hal yang berharga untuk seorang gadis yang diinginkan oleh pria. Selain itu, seorang Geisha magang tidak tinggal di rumah yang sama, tetapi dalam sebuah Okiya, tempat kehidupan Geisha. Ritual mizuage merupakan pengalaman seks bagi seorang Geisha magang dan juga cara Geisha magang untuk mendapatkan *Dannanya*. "Danna adalah pelindung magang atau geisha yang mendukung mengejar mereka dari segi finansial," (Lockard, 2009: 33). Jadi, itu bukan hal yang mengejutkan, jika salah satu orang diberi Ekubo, akan upaya magang sebagai Danna nya. "A Danna akan harus sangat berpengaruh dan dikenal memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung magang di semua studinya dan menjaga dia di Kimono baru setiap musim. Hubungan antara magang dan Danna nya akan mirip dengan salah satu antara seorang pria dan gundiknya" (Lockard, 2009: 10). Geisha tidak diperbolehkan untuk bercinta dengan banyak pria, hanya dengan Danna nya. Seorang Geisha yang bercinta dengan beberapa pria disamakan sebagai pelacur umum, karena geisha tidak menjual tubuhnya, namun keahliannya.

Di sisi lain, *Ronggeng* harus memberikan keperawanannya karena itu adalah hal yang paling berharga dari gadis dan diinginkan oleh setiap orang. Calon dari Ronggeng tidak akan mendapatkan pembayaran dalam melakukan, sebelum ia menjalani ritual *Bukak Klambu* pertama, selain Klambu Bukak diyakini sebagai tugas yang harus dijalani oleh calon Ronggeng untuk mendapatkan semangat Indang sepenuhnya. Jika tidak, Ronggeng Indang akan pergi dari tubuh Ronggeng kandidat, jika Ronggeng kandidat tidak menyimpan Indang dengan baik. Jadi, seorang calon harus membuat Ronggeng Indang selalu tinggal di tubuhnya oleh beberapa kegiatan ritual, dan salah satu kegiatan ritual adalah ritual Bukak Klambu. Tanpa Indang, gadis tersebut tidak bisa disebut sebagai seorang Ronggeng. Jadi, Ronggeng harus menjaga Ronggeng Indang di tubuhnya, membuat penampilannya lebih menakutkan penonton. Bukak Klambu juga menjadi sebuah situs untuk mendapatkan banyak manfaat untuk Dukun Ronggeng. *Dukun Ronggeng* adalah ahli dalam menangani Ronggeng dunia. Tugasnya adalah untuk melatih Ronggeng baru untuk menari dan bernyanyi. Dukun Ronggeng juga orang yang menentukan tentang harga lelang dari ritual Klambu Dukak. Kata Bukak Klambu diperuntukkan pada semua laki-laki. Jadi, seorang pria yang mampu memberikan uang atau hal-hal yang sama dengan harga yang ditawarkan oleh Ronggeng Dukun, ia berhak untuk mendapatkan keperawanan Ronggeng itu.

2) Takhyul

Geisha percaya bahwa ada kekuatan metafisika sekitar dirinya. Takhayul muncul ketika Geisha akan melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat. Geisha percaya dengan mitos, dan geisha juga melakukan sesuatu yang dibuat menjadi sebuah mitos. Para takhayul Geisha dilambangkan dengan almanak. Almanak adalah hasil dari pemikiran nenek moyang, 'diambil oleh pengalaman hidup mereka dan realitas. Almanak adalah jenis kalender yang menunjukkan apa yang seseorang harus memeriksa sebelum seseorang melakukan segala sesuatu, dan pergi di suatu tempat. Diasumsikan sebagai alat untuk memprediksi apa yang akan terjadi di waktu berikutnya. Selain itu, Geisha juga menggunakan batu berkilauan. Ini adalah jenis dari batu yang tergores sampai muncul percikan kembang api. Batu ini dipercaya sebagai simbol keberuntungan of a Geisha. Percikan menunjukkan takdir Geisha bersinar, yang membawa keberuntungan untuknya. Geisha A tidak akan pergi keluar dari Okiya untuk menghibur menebak, sebelum ia berkilauan oleh batu di belakangnya.

Ronggeng percaya bahwa ada kekuatan besar di sekelilingnya yang mengontrol kehidupannya. Ronggeng juga yakin bahwa mereka akan sial jika Ronggeng melanggar aturan dan mitos, sebaliknya Ronggeng akan aman dan terjamin bila patuh pada aturan. Itulah sebabnya, kadang-kadang Ronggeng melakukan sesuatu yang aneh untuk menghindari sial tersebut. Para takhayul Ronggeng dilambangkan oleh Ronggeng Indang. "Indang adalah roh sihir yang masuk tubuh manusia dan memberikan kekuatan khusus yang membuat seseorang mampu melakukan

sesuatu yang luar biasa melebihi kemampuan sendiri" (R. Suraji, 2006: 62). Dalam dunia Ronggeng itu, keberadaan Indang penting, terutama dalam kinerja. Indang masuk dalam tubuh Ronggeng akan membuat penampilannya lebih menarik dan menakjubkan. Indang juga membuat kinerja lebih bergairah dan antusiasme untuk penonton.

b. Perbedaan

1) Keterampilan

Emas (1997: 92) menyatakan bahwa geisha terdiri dari kata-kata "gei" berarti "seni", dan "Sha" berarti "orang". Jadi kata "Geisha" benar-benar berarti "tukang" atau "seniman". Menurut Hornby (1974:357), Geisha adalah seorang gadis atau wanita Jepang dilatih untuk menghibur laki-laki dengan bernyanyi dan menari di pesta-pesta, dll Ini berarti bahwa Geisha adalah seorang seniman atau entertainer yang menghibur pelanggannya dengan keterampilan yang mereka miliki, seperti... menyanyi, menari, bermain musik, berbicara, dan membuat teh Sebelum menjadi seorang Geisha, gadis itu biasanya disebutkan Maiko Gadis itu harus belajar tentang keterampilan yang dimiliki oleh Geisha dan mengalami beberapa langkah, dimulai dari Okiya, di mana Geisha hidup, setelah diperdagangkan nya.

Keterampilan Ronggeng di Ronggeng Dukuh Paruk bukanlah hasil dari pelatihan. Ronggeng di Ronggeng Dukuh Paruk adalah seorang penari tradisional tidak menghibur orang-orang dengan keterampilan dia memiliki, tapi dia diyakini sebagai gadis seleksi yang dimasukkan oleh Ronggeng Indang. Meskipun seorang gadis mampu menari atau bernyanyi dengan baik, dia tidak bisa menjadi Ronggeng selama Ronggeng Indang tidak masuk tubuhnya. Jika tidak, meskipun seorang gadis memiliki wajah jelek, lemak tubuh, atau kulit hitam, tetapi pintu masuk Ronggeng Indang tubuhnya, sehingga gadis itu dapat menjadi suatu Ronggeng. Dalam dunia Ronggeng itu, keberadaan Indang penting, terutama dalam kinerja. Indang masuk dalam tubuh Ronggeng akan membuat penampilannya lebih menarik dan menakjubkan. Indang juga membuat kinerja lebih bergairah dan antusiasme untuk penonton.

2) Ritual

Perbedaan antara *Mizuage* dan *Bukak Klambu* adalah: ritual *mizuage* tidak ditujukan untuk semua orang, tetapi hanya untuk orang-orang tertentu. *Mizuage* adalah pertemuan antara penis dan vagina yang membuat kesuburan untuk seorang gadis, terutama untuk Geisha magang, karena Geisha akan mendapatkan keuntungan dari *mizuage* tersebut. Selain itu, *mizuage* adalah tanda dari kelengkapan dan kesempurnaan dari ritual yang telah dijalani oleh Geisha magang untuk menjadi Geisha nyata. *Mizuage* adalah pengalaman seks pertama of a Geisha. Untuk perpanjangan selanjutnya, Geisha masih belum diizinkan untuk bercinta dengan banyak pria, tetapi hanya dengan Dannya. Geisha ditetapkan sebagai penghibur tradisional yang menghibur pelanggannya dengan keahliannya, bukan dengan tubuhnya. Sebuah Geisha yang membuat cinta dengan banyak pria disamakan sebagai pelacur umum.

Ritual *Bukak Klambu* juga menjadi pengalaman pertama bagi seorang Ronggeng. Dia harus menanggung semua penderitaan dan tidak adil dari *Klambu Bukak*. Perbedaannya adalah perpanjangan dari *Klambu Bukak*. Setelah menjalani *Klambu Bukak*, seorang calon Ronggeng Ronggeng menjadi nyata. Sejak itu, dia bisa mendapatkan pembayaran dalam penampilannya. Ronggeng sebagai penghibur tradisional yang dimiliki oleh orang-orang, itu berarti bahwa Ronggeng yang dibuat untuk melayani dan memuaskan banyak orang.

2. Keberadaan dari Geisha dan Ronggeng

a. Ritual

Mizuage adalah salah satu ritual utama yang harus dijalani oleh Geisha magang untuk mendapatkan gelarnya sebagai Geisha sejati. *Mizuage* adalah salah satu ritual seksual yang bersifat simbolis dan menjadi semacam upacara, kebiasaan tradisi, dan juga requirement. After sebuah Maiko mengalami *mizuage*, sebuah Maiko kemudian akan diklasifikasikan ke dalam peringkat sebagai pekerjaan dia akan menerima. Pangkat tertinggi adalah Tayu, dan yang kedua adalah Koshi, yang ketiga adalah Sancha, dan tingkat terendah adalah Hashi (Lockard, 2009: 5). Status atau peringkat ditentukan oleh kuantitas uang *mizuage* itu dia mendapat oleh pemenang. Lockard (2009: 5) juga menyatakan bahwa, jika seorang gadis yang peringkat di kelas bawah, dia bisa dihukum sebagai pelacur umum yang hanya duduk dan menunggu pelanggan yang

menginginkannya. Tetapi jika gadis itu memiliki keindahan yang luar biasa, dia bisa digolongkan sebagai Koshi, dan memiliki kesempatan untuk bekerja perjalanan hingga menjadi Tayu. The Maiko dari Tayu atau peringkat tertinggi hanya diijinkan untuk menghibur pelanggan selektif, bahkan dia hanya berkewajiban untuk menghibur orang-orang kelas tinggi, seperti: seorang politisi umum, pemimpin perusahaan,, dll (Lockard, 2009:5). Jika tidak, nasib Maiko yang peringkat di peringkat Hashi disamakan sebagai pelacur biasa yang memiliki untuk menghibur setiap orang termasuk orang-orang dari kelas rendah. Situasi ini menyebabkan masyarakat menganggap bahwa Geisha adalah pelacur umum.

Ritual Bukak Klambu juga merupakan ritual seksual yang diadakan sebagai tradisi untuk melegalkan calon Ronggeng menjadi Ronggeng nyata. Masyarakat tradisional, seperti orang Jawa menganggap bahwa ritual tidak dapat dipisahkan dengan mitos, termasuk ritual Bukak Klambu. Dalam mitologi nya, orang Jawa percaya bahwa seseorang yang memenangkan ritual Bukak Klambu akan mendapatkan kekuatan spiritual setelah bercinta dengan Ronggeng kandidat. Itulah mengapa orang-orang mencoba untuk memenangkan Klambu Bukak dengan cara mereka sendiri. Selain itu, Klambu Bukak juga membuat calon Ronggeng Ronggeng menjadi nyata dan dapat diizinkan untuk mendapatkan pembayaran dalam penampilannya, selain Klambu Bukak diyakini sebagai tugas yang harus dijalani oleh calon Ronggeng untuk mendapatkan semangat Indang sepenuhnya. Itulah sebabnya banyak orang datang untuk bergabung dalam ritual Bukak Klambu, karena orang-orang percaya bahwa mereka akan mendapatkan kekuatan spiritual ketika mendapatkan keperawanan Ronggeng itu, jika Ronggeng juga mendapatkan manfaat dengan uang atau hadiah yang berikan oleh penawar. The Klambu Bukak juga membuat kebanggaan bagi istri para pesaing '.

b. Takhyul

Geisha percaya dengan mitos, dan Geisha juga melakukan sesuatu yang dibuat menjadi sebuah mitos. Para takhayul Geisha dilambangkan dengan almanak. Almanak adalah hasil dari pemikiran nenek moyang 'diambil oleh pengalaman hidup mereka dan realitas. Almanak adalah jenis kalender yang menunjukkan apa yang seseorang harus memeriksa sebelum seseorang melakukan segala sesuatu, dan pergi di suatu tempat. Diasumsikan sebagai alat untuk memprediksi apa yang akan terjadi di waktu berikutnya. Selain itu, orang Jepang juga percaya dengan simbol alam.

Ronggeng, sebagai budaya Jawa, juga percaya pada takhayul dan kekuatan metafisika seperti roh leluhur, ibadah, dan memiliki animisme tersebut. "Animisme terdiri dari dua dogma: mengenai jiwa makhluk individu dan tentang roh-roh lain" (Tylor, 1871: 385). Orang Jawa perhatian semangat lainnya, Ronggeng Indang yang menjadi simbol takhayul. "Indang adalah roh sihir yang masuk tubuh manusia dan memberikan kekuatan khusus yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu yang luar biasa melebihi kemampuan sendiri" (R. Suraji, 2006: 62).

D. Simpulan

Kesamaan dari *Geisha* dalam *Memoir of a Geisha* dan *Ronggeng* dalam Ronggeng Dukuh Paruk adalah: mereka percaya pada takhayul, hitungan hari, dan hal-hal mistik seperti batu batu, susuk, dan sesajen, menjalani ritual keperawanan (Mizuage dan Bukak Klambu), dan memberikan keperawanan mereka kepada penawar tertinggi. Dan kemudian, perbedaan adalah: Geisha melakukan dengan keterampilan sendiri dan diajarkan oleh seorang senior Geisha atau Onesan, dan hanya bercinta dengan Danna, sementara Ronggeng yang melakukan tugasnya dengan bantuan Indang dan sihir, seperti susuk dan sesajen, dengan bantuan Dukun tersebut Ronggeng bermain cinta dengan setiap orang.

Keberadaan dari Geisha dalam *Memoir of a Geisha* adalah melalui proses di akademi atau sekolah. Proses adalah kompetisi, langkah, level, dan juga pelajaran. Proses pembelajaran, pendidikan, dan persaingan merupakan komponen penting membuat pola pikir bagi orang-orang Jepang, karena keunggulan dan ketekunan yang hanya dapat dimiliki oleh orang yang lebih baik. Geisha adalah salah satu representasi dari kualitas orang Jepang. Pernyataan ini dibuktikan dengan keselarasan antara manusia dan alam yang dapat dilihat dengan cara Geisha menunjukkan tradisi Jepang. Jadi, tradisi adalah komponen penting bagi orang Jepang untuk mencapai hal terbaik. Keberadaan Ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk adalah keberadaan Ronggeng di Jawa, khususnya Jawa

Tengah, Indonesia. Masuknya roh Indang ke tubuh gadis yang dipilih merupakan komponen penting dari Ronggeng tersebut. Kosmologi Jawa mengklasifikasikan dunia menjadi dua kelompok, yaitu manusia dan dunia roh, di mana manusia dan dunia roh harus hidup bersama. Hawa mistis Ronggeng dapat ditemukan ketika pintu masuk roh tubuh dengan bantuan Ronggeng Dukun dan beberapa media seperti: sesajen dan susuk, yang menghubungkan hubungan antara manusia dan dunia roh. Keharmonisan antara dunia manusia dan semangat adalah kompatibilitas kehidupan yang diinginkan oleh orang-orang Jepang. Pendek kata, Geisha merupakan gabungan antara logika dan semangat, sedangkan Ronggeng melibatkan komponen mistik.

Daftar Pustaka

- Akbaruddin Taqwa, Faisal. 2006. *Japan's States of Denial and Conspiracy of Silence on the Comfort Women Issue*. Paper of Utrecht University:
www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125822...Jugunianfu%20 (accessed on June, 7 2012)
- Card, Orson Scott, 1988. *Characater and Point of View*. Ohio: Writer's Digest Books, an imprint of F&W Publications, Inc.
- Dibbel, Ansen. 1988. *Plot*. Ohio: Writer's Digest Books.
- Disher, Garry. 2001. *Writing Fiction: An introduction to the Craft*. Australia: New South Wales: Allen and Unwin.
- DiYanni, Robert. 1994. *Literature Reading Fiction, Poetry, Drama, and the Essay*. New York, McGraw-Hill, Inc.
- Forshee, Jill. 2006. *Culture and Customs in Indonesia*. London: Greenwood Press
- Fujimoto, T. 1980. *The Story of the Geisha Girls*. London: T. Werner Laurie, Ltd.
- Golden, Arthur. 1997. *Memoir of a Geisha*. New York
- Griffith, Kelley. 1949. *Writing Essay About Literature Third Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Hornby, A.S. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. Great Britain: Oxford University Press.
- Imron A.M, Ali. 2001. *Ahmad Tohari dan Ronggeng Dukuh Paruk: Eksistensinya Dalam Jagat Sastra Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Article Journal, page 16-24
- Kennedy, X.S. 1983. *An Introduction To Fiction Third Edition*. Boston: Little, Brown And Company.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton Century Crofts, Inc.
- Lockard, Lauren. 2009. *Geisha: Behind the Painted Smile*. Honors Research Advisory Seminar RSCH 3001 CRN: 23695. Winter Term February. *Journal*:
(<http://www.jwu.edu/uploadedFiles/Documents/Academics/GeishaFin.pdf>, accessed on March, 2 2012)
- Lysloff, T. A. 2001. *Rural Javanese "Tradition" and Erotic Subversion: Female Dance Performances in Banyumas (Central Java)*. JSTOR. Vol. 33, No. 1 (Autumn, 2001- Winter, 2002), pp. 1-24. *Journal*:
<http://www.jstor.org.ezproxy.ugm.ac.id/action/doBasicSearch?Query=ritual+bukak+klam+bu+for+javanese+people&gw=jtx&acc=on&prq=ritual+mizuage+for+japanese+people&Search=Search&hp=25&wc=on&> (accessed on June, 7 2012)
- Moh. Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pickering, James and Hoepfer, Jeffrey. 1980. *Concise Companion to Literature*. New York:

Macmillan Publishing Co., Inc.

- Procter, Paul. 1978. *Longman Dictionary of Contemporary English*. England: Longman Group Limited.
- Rahmah, Urwatus Silvia. 2011. *Sayuri's Struggle of Life as a Geisha in Arthur Golden's "Memoirs of a Geisha" (A Feminist Literary Criticism)*. Malang: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Abstract: <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/introduction/07320069-urwatus-silvia-rahmah.ps> (accessed on March 2, 2012)
- Stevens, A.M. & A. Ed. Schmidgall-Tellings. 2004. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Bandung: Mizan.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto Henricus. 1989. *Sastra Bandingan: Komponen Materi Kurikulum S1 dan S3*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya, Kampus IKIP Bumi Ketintang Surabaya
- Suraji. R. 2006. *Religiusitas Tarian Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Banyumas*. Akademika, Jurnal Kebudayaan, Vol. 4, No. 1, April 2006
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia
- Tylor, Edward. 1871. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray, Albemarle STI
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s010-11-818970_sang_penari#.UA4U9GWEUwo (accessed on March 2, 2012)
- <http://rogerebert.suntimes.com/apps/pbcs.dll/article?AID=/20051215/REVIEWS/51213001> (accessed on July, 224 2012)
- <http://seeshanghaigirls.wordpress.com/> (accessed on March 2, 2012)
- <http://www.buzzle.com/articles/what-does-a-dream-about-being-bitten-by-a-snake-mean.html>(accessed on Tuesday, June 12 2012)
- <http://www.glogster.com/linkfour/ronggeng-ronggeng-by-lee-kok-liang/g6o06j69upukmeejil37t19k> (accessed on March 2, 2012)
- http://www.indospiritual.com/artikel_kedutan-dan-firasat-pada-wanita.html (accessed on Tuesday, June 12 2012)
- http://www.indospiritual.com/artikel_kisah-mistis-bung-karno-dan-pusaka_gaib.html (accessed on Tuesday, June 12 2012)
- <http://www.nytimes.com/2006/02/26/books/review/26egan.html?pagewanted=all> (accessed on July, 24 2012)

KONSEPSI RELASI KUASA DALAM NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO (SEBUAH TELAAH SEMIOTIKA)

Imam Suhardi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

CauBau Kan novel historical fiction that tells the people of Indonesia before the revolution. Novel *CauBau Kan* containing the concept of power relations "colonizer-colonized". This novel will be studied using the theory of semiotics. The analysis will be based on the concept of syntagmatic-paradigmatic storyline. This analysis will be preceded by a description of the basic narrative scheme and the main signifier in the novel. Hopefully, the approach will be carried out to clarify the concept of power relations "colonizer-colonized" in the novel by Remy Sylado.

Keywords: concept of power relations, novel CauBau Kan, syntagmatic-paradigmatic analysis

A. Pengantar

Novel pada umumnya mengandung nilai-nilai moral dan falsafah hidup. Sebab, novel berisi tentang kehidupan manusia dengan segenap problematikanya. Meski demikian, ada kala tidak semua nilai dan falsafah hidup tersurat dalam jalinan cerita. Bisa jadi nilai moral dan falsafah hidup tersebut terbungkus dalam tanda budaya tertentu. Diperlukan pengkajian mendalam untuk menggali makna di dalamnya. Mungkin itu pula yang menjadikan novel berbeda dari laporan etnografi para antropologi. Ratna menyatakan, karya sastra mengandung tanda-tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Tanda-tanda tersebut berasal dari konteks di mana ia diciptakan (Ratna, 2004: 117).

Novel *Ca Bau Kan* merupakan kisah yang berlatar sejarah budaya Indonesia. Beberapa peristiwa budaya masyarakat Indonesia prarevolusi kemerdekaan mengemuka di sela sekuen-sekuen cerita. Sebut saja, bagaimana kehidupan masyarakat Tionghoa prarevolusi kemerdekaan berkelindan dalam cerita seorang perempuan bernama G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan yang mencari silsilah keluarganya. Realitas latar tentang Tionghoa tersebut diakui dalam beberapa catatan sejarah. Setiono dalam *Tionghoa dalam Pusaran Politik* memperkirakan, orang-orang Tionghoa masuk ke Indonesia sejak 600 SM hingga abad ke-3 M. hal tersebut dibuktikan dengan beberapa artefak yang menunjukkan fakta tersebut. Sebuah artefak di daerah Pasemah (Sumatera Selatan) yaitu sebuah genderang perunggu besar diperkirakan diproduksi di desa bernama Dongson di Provinsi Thanh Hoa (daerah di utara Vietnam yang bernama Teluk Tongkin). Migrasi orang Tionghoa ke Indonesia berlangsung secara bertahap. Tahap pertama pada masa pra-Islam, yaitu pada masa pemerintahan raja-raja Hindu-Buddha. Tahap kedua, masa Islam masuk Indonesia, dimulai dari kerajaan Demak hingga masuknya Laksamana Cheng Ho di Kawasan Simongan Semarang. Disebutkan pula oleh Setiono bahwa diperkirakan sebagian wali di tanah Jawa merupakan keturunan Tionghoa. Mereka menjalin hubungan dengan masyarakat lokal lewat perdagangan dan pernikahan. Tahap ketiga, masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai dampak masuknya VOC dalam perdagangan. Tahap keempat, masa pascakolonial Belanda, yaitu migrasi kaum Tionghoa karena alasan ekonomi. Mereka banyak berada di kepulauan Riau dan Kalimantan Barat (Salim, 2006:33).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diduga dalam *Ca Bau Kan* terdapat banyak sekali tanda-tanda budaya yang menopang cerita. Sekadar diketahui, alur dalam *Ca Bau Kan* adalah sorot balik. Kisah dimulai dari seorang perempuan bernama G.P.A Dijkhoff beserta cucunya. Mereka menempuh perjalanan jauh, Amsterdam-Jakarta, sekadar untuk mengetahui asal-usul keberadaan keluarganya. Kisah tersebut kemudian melesat jauh pada masa sebelum kemerdekaan, saat

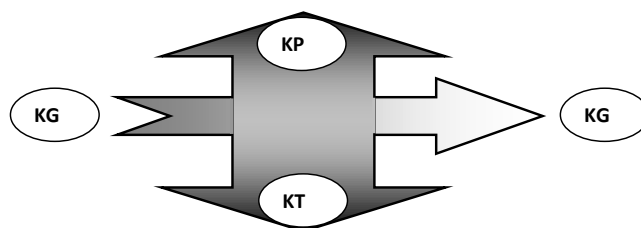
kolonialisme Belanda mencengkeram bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, latar waktu yang menopang cerita *Ca Bau Kan* meliputi tiga waktu: masa kolonialisme Belanda, masa kolonialisme Jepang, dan masa pascakemerdekaan Indonesia.

Bertolak dari dugaan adanya tanda-tanda budaya dalam novel karangan Remy Sylado tersebut, penulis mencoba membongkar novel *Ca Bau Kan* dengan pendekatan semiotika. Fokkema memberikan acuan bahwa penelitian semiotika sekurang-kurangnya memperhatikan tiga aspek utama, yaitu (1) *the construction of abstrak scientific models*, (2) *eksplanatory models*, dan (3) *schematic simplication* (Endaswara, 2003: 66). Pernyataan tersebut diperjelas oleh Wardoyo, bahwa kombinasi pendekatan diperlukan dalam analisis semiotika Kombinasi tersebut meliputi: (1) analisis skema naratif dasar teks, (2) analisis jenis tanda yang menjadi signifier utama dalam teks, dan (3) analisis sintagmatik dan paradigmatis teks. Ketiga analisis Wardoyo tersebut merupakan sintesis dari dua teori dasar strukturalisme, yakni A.J Greimas dan Ferdinand de Saussure. Analisis signifier utama diperjelas dengan teori trikotomi tanda C.S. Pierce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Artinya, signifier utama dalam novel berwujud pada ketiga jenis tanda tersebut atau hanya pada sebgaiian tanda. Diharapkan, dengan metode/pendekatan tersebut tanda-tanda dalam *Ca Bau Kan* mampu tersingkap sehingga pemahaman atas novel tersebut mampu meluas.

B. Skema Naratif Dasar dan Signifier Utama *Ca Bau Kan*

Berdasarkan pembacaan saya, cerita *Ca Bau Kan* bertumpu pada sebuah proposisi relasi kuasa: penjajah--terjajah. Meski demikian, dikotomi tersebut tidak menciptakan sebuah pusat yang dominan. Artinya, hubungan antara proposisi tersebut bisa saling mendominasi, semacam lingkaran yang tak terbatas. Oleh sebab itu, sebagai kajian lanjut pendekatan dekonstruksi tampak akan lebih bisa memberikan penjelasan pandangan awal saya tersebut.

Adapun dalam analisis ini saya hanya akan mendeskripsikan bagaimana relasi kuasa tersebut terbangun dalam unit-unit dasar cerita dalam *Ca Bau Kan*. Unit-unit cerita tersebut merupakan kumpulan beberapa sekuen yang memiliki fungsi untuk menjalankan cerita. Unit-unit cerita tersebut terdiri atas: Kisah G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan dalam mencari silsilah keluarganya (KG); Kisah Tinung (KT); dan Kisah Tan Peng Liang (KP). Oleh sebab itu, bila unit-unit cerita tersebut dihubungkan akan didapat sebuah skema naratif dasar dalam *Ca Bau Kan* sebagai berikut.



Tanda panah (dwiarah) horisontal di atas merupakan dasar alur tentang pencarian G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan terhadap asal-usul orang tuanya (Sylado, 2002: 2). Unit tersebut menjadi landasan tentang munculnya Kisah Tinung dan Kisah Tan Peng Liang. Tanda panah tersebut juga bermakna kekecewaan G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan terhadap status orang tuanya (ditandai dengan arsiran kelam) berubah menjadi kebanggaan (ditandai dengan arsiran terang). Artinya, awalnya G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan kecewa karena ia keturunan *ca bau kan* (seorang perempuan pribumi yang karena kebodohnya dan kepasrahannya terhadap takdir sebagai kaum terjajah menjadikannya sering dijadikan penghibur bagi kaum pria Tionghoa [Sylado, 2002: 1 dan 397]) dan seorang Tionghoa bermarga Tan yang merupakan golongan *kiau-seng* atau orang Tionghoa keturunan, bukan totok, yang oleh lamanya di Hindia Belanda dianggap kurang beradab karena tidak menguasai bahasa resmi Kuo-Yu. Golongan *kiau-seng* berbeda dari *hoa-kiau*, yaitu golongan perantaraan Tionghoa yang menganggap diri mereka murni atau totok (Sylado, 2002: 40).

Saya ke Jakarta mencari jejak pendosa,

Saya anak *ca bau kan*. Dalam bahasa Hok-Kian, sebetulnya arti *ca bau kan* tidak lebih hanya "perempuan", Tapi, maksudnya juga, perempuan pribumi yang diperbini Tionghoa dalam

kedudukan yang tidak selalu mempedulikan hukum, manakala negeri ini bernama Hindia Belanda, dan kota tempat saya lahir bernama Batavia
 Saya tidak marah kalau Anda, seperti semua lidah Melayu, kepalang melafazkan *ca bau kan* menjadi cabo. Yang saya marah kalau Anda kira *ca bau kan* atau cabo itu perempuan yang tiada bermoral. Ini pembelaan. Bukan hanya pembetulan. (Sylado, 2004: 1)

Perhatikan kalimat “Saya ke Jakarta mencari jejak pendosa” dan “Saya anak *ca bau kan...*”. Dalam kalimat ini terdapat konotasi kekecewaan dan keragu-raguan yang mendalam saat G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan belum mengerti tentang sejarah ayah-ibunya. Perhatikan pula perbedaan setelah ia mengetahui bagaimana sejarah ayah ibunya sebagaimana tersirat dalam cuplikan cerita berikut.

Sayalah Giok Lan!

Saya tidak marah kalau Anda, seperti semua lidah Melayu, kepalang melafazkan *ca bau kan* menjadi cabo. Yang saya marah kalau Anda kira *ca bau kan* atau cabo itu perempuan yang tiada bermoral. Saya sudah membela. Bukan hanya membetulkan. (Sylado, 2004: 397)

Perhatikan kalimat “Sayalah Giok Lan!”. Kalimat ini memiliki konotasi suatu keyakinan dan kebanggaan. Tampak beda konotasi kalimat tersebut dengan “Saya anak *ca bau kan*”. Demikian pula kalimat “Saya sudah membela. Bukan hanya membetulkan.”, yang jelas memiliki perbedaan konotasi dengan “Ini pembelaan. Bukan hanya pembetulan”. Kalimat pertama menunjukkan posisi subjek yang bermakna terdapat keyakinan penutur untuk unjuk diri. Hal itu terjadi karena penutur telah memiliki keyakinan dan kebanggaan untuk menunjukkan dirinya. Adapun pada kalimat kedua, ketiadaan subjek menimbulkan konotasi keragu-raguan. Subjek bersembunyi pada konteks kalimat itu sendiri. Sebab, bila dikaji lebih jauh akan muncul pertanyaan, siapakah yang telah membela dan membetulkan? Penuturkah? Masyarakatkah (pembaca)? Tidak jelas bukan? Hal tersebut bukan tidak mungkin karena ada yang sengaja dihilangkan dan disembunyikan dalam konteks kalimat tersebut. Bagi saya, kalimat tersebut menjadi sebuah tanda yang bermakna ketidakberanian penutur (Giok Lan) untuk mengakui sosok kedua orang tuanya.

Berdasarkan konteks di atas, saya juga memaknai bahwa pada awal cerita G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan merupakan pribadi yang terjajah (dikuasai) oleh asumsi buruk tentang sosok orang tuanya. Namun, pada akhir cerita ia menjadi pribadi yang justru menguasai (menjajah) asumsi buruk tersebut dan bangga pada sosok orang tuanya.

Adapun tanda panah (dwiarah) vertikal pada skema di atas bermakna bahwa kisah Tinung merupakan cerita tentang perempuan pribumi yang terjajah akibat kebodohan dan kepasrahannya terhadap takdir sebagai kaum kelas kedua. Keputusan Tinung menjadi *ca bau kan* yang dilatarbelakangi faktor ekonomi membuktikan bahwa nilai perempuan hanya sebatas pada tubuh, sebagai penghibur kaum laki-laki.

Tinung, seperti kebanyakan perempuan Indonesia waktu itu, menganggap buka baju, telanjang bulat, dan mengangkang di ranjang demi kepuasan lelaki, adalah fitrah. Dia mesti diam, tidak melakukan respons. Artinya, untuk perbuatan ini, perempuan-perempuan Indonesia waktu itu menganggap dirinya memenuhi syarat keibuan, yang dapat juga berarti kebabuan, apabila dalam kedudukan itu, dia biarkan dirinya menjadi sawah atau ladang yang melulu diam jika dipacul atau dibajak sebelum ditanami padi (Sylado, 2002: 83)

Demikian pula dalam hubungannya dengan Tan Peng Liang, Tinung pada awalnya adalah objek hiburan bagi pria Tionghoa tersebut. Pada konteks tersebut hubungan Tinung dan Tan Peng Liang merupakan simbol ketertindasan perempuan oleh laki-laki. Konteks Tinung sebagai *ca bau kan* dalam novel Remy Sylado tersebut, merujuk pada pendapat De Saussure, juga penanda (*signifier*) bagi petanda (*signified*): konsep tentang ketertindasan perempuan pribumi oleh kaum pendatang. Namun, sebagaimana disebutkan di atas bahwa dikotomi relasi kuasa pada hubungan Tinung dan Tan Peng Liang juga bermakna sebaliknya. Artinya, bila sebelumnya Tinung merupakan objek terjajah pada sisi lain dapat pula bermakna sebagai subjek penjajah atas Tan Peng Liang. Perhatikan pengakuan Tan Peng Liang dalam pidatonya saat peresmian Bank Tandagra

miliknya.

“Satu-satunya orang yang dapat menyadarkan saya tentang cinta, adalah seorang perempuan. Ya, perempuanlah yang selalu menjadi ilham bagi seorang lelaki. Perempuan juga yang menyempurnakan kelakilian seorang suami. Nah, siapa perempuan yang saya maksudkan itu, Saudara-saudara? Saya minta dia berdiri juga di sebelah saya. Dia adalah Siti Nurhayati.” (Sylado, 2002: 384)

Pernyataan Tan Peng Liang bahwa perempuan yang menyempurnakan kelakilian seorang suami, merupakan pengakuan tentang ketergantungan laki-laki terhadap keberadaan perempuan. Hal tersebut merupakan simbol keterjajahan psikologis Tan Peng Liang oleh Siti Nurhayati alias Tinung. Simbol tersebut dalam terminologi De Saussurean merupakan penanda (*signifier*) bagi petanda (*signified*): konsep keterjajahan laki-laki oleh perempuan.

Adapun penanda (*signifier*) utama dalam *Ca Bau Kan* terdapat dalam tiga petikan cerita di atas. Artinya, petikan-petikan tersebut menurut saya merupakan indeks atas konsep relasi kuasa: penjajah dan terjajah. Kekecewaan G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan yang tampak dalam pernyataannya, “Saya ke Jakarta mencari jejak pendosa”, berlawanan dengan kebanggaannya atas jati diri orang tuanya, meski ibunya adalah *ca bau kan*, “Yang saya marah, kalau Anda kira *ca bau kan* atau cabo itu perempuan yang tiada bermoral. Ini pembelaan. Bukan hanya pembetulan”. Demikian pula petikan konsepsi Tinung atas dirinya sebagai perempuan dan pernyataan Tan Peng Liang saat pembukaan Bank Tandagra, merupakan suatu indeks relasi kuasa (keterjajahan): lelaki dan perempuan.

C. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik *Ca Bau Kan*

Merujuk pendapat De Saussure, relasi sintagmatik adalah relasi linier yang merupakan hubungan yang bersifat *in presentia* antara satu satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lain di depan atau belakangnya. Sebaliknya, relasi paradigmatik biasa disebut juga dengan relasi asosiatif. Relasi tersebut bersifat *in absentia* sebab hubungan antara satuan gramatikal dengan gramatikal lain dalam relasi tersebut bisa saling berkaitan. Dengan kata lain, satuan-satuan gramatikal tertentu secara potensial saling berasosiasi di dalam memori atau benak penutur suatu bahasa (Budiman, 2004: 43)

Demikian pula hubungan makna dalam *Ca Bau Kan*. Secara *syntagmatic relation* terdapat hubungan linear konsepsi terjajah dan penjajah. Yang menarik, konsepsi hubungan kedua kata tersebut dalam denotatumnya bisa saling berkebalikan. Artinya, relasi Tinung—Tan Peng Liang yang pada mulanya merupakan penanda (*signifier*) bagi petanda (*signified*) terjajah, pada sisi lain juga bisa merupakan penanda (*signifier*) bagi petanda (*signified*) penjajah. Hal tersebut juga terjadi pada relasi G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan—Orangtuanya. Oleh sebab itu, saya berpendapat analisis sintagmatik ini juga akan menarik sebagai bahan kajian lanjut posstrukturalisme dengan pendekatan dekonstruksi.

Namun karena keterbatasan waktu, analisis yang akan saya kemukakan hanya berkaitan dengan *eksplanatory models* sebagaimana dijelaskan dalam pengantar tulisan ini.

Berdasarkan pembacaan terhadap *Ca Bau Kan*, saya menemukan sebuah relasi penanda (*signifier*): Terjajah—Penjajah. Relasi tersebut dalam prosesnya bisa jadi menciptakan petanda (*signified*): Yang Dikuasai—Yang Menguasai; Baik—Buruk; Pahlawan—Penjahat; dan lain sebagainya. Namun, dalam skema sumbu laxis di bawah saya lebih memilih konsepsi Yang Dikuasai—Yang Menguasai sebagai petanda Terjajah—Penjajah.

Sekadar diketahui, relasi penanda yang saya kemukakan di bawah ini merupakan relasi yg terdapat dalam unit-unit dasar cerita *Ca Bau Kan*. Hal ini perlu saya sampaikan sebab saya mengakui bahwa terdapat banyak relasi serupa pada sekuen-sekuen yang membentuk unit-unit dasar cerita tersebut. Sebagai contoh, dalam unit Kisah Tinung (KT) sebenarnya terdapat relasi kuasa: Tinung—Tan Peng Liang (Tangerang); Tinung—Ibunya; Tjia Wan Seng—Tan Peng Liang (Tangerang); dan Tinung—Tjia Wan Seng. Demikian pula dalam unit Kisah Tan Peng Liang (KP) dan unit Kisah G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan (KG).

Skema Sumbu Sintagmatik dan Paradigmatik dalam *Ca Bau Kan*

TERJAJAH (DIKUASAI)	PENJAJAH (MENGUASAI)
<ul style="list-style-type: none"> • Tinung • Tan Peng Liang (Semarang) • G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tan Peng Liang (Semarang) • Tinung • Asumsi tentang Orang Tuanya (Tinung dan Tan Peng Liang) • G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan
<ul style="list-style-type: none"> • Asumsi tentang Orang Tuanya (Tinung dan Tan Peng Liang) 	

Sebagaimana dijelaskan oleh Wardoyo, suatu analisis sintagmatik adalah kajian tentang keterkaitan setiap sekuen dalam suatu cerita. Analisis tersebut bertujuan menemukan makna laten yang menguasai seluruh kaitan sekuen sebuah narasi. Adapun analisis paradigmatis mengkaji pola-pola yang nonsekuensial dalam suatu teks. Analisis ini bertujuan menemukan pengkategorian dari *opposition binary* yang menjadi struktur sintagmatik (Wardoyo, 2005: 9)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disebutkan bahwa struktur sintagmatik yang terdapat dalam *Ca Bau Kan* adalah relasi kuasa: Terjajah—Penjajah atau Yang dikuasai—Yang menguasai. Oposisi biner tersebut menjadi titik tolak seluruh narasi dalam *Ca Bau Kan*. Yang menarik adalah pada kategorisasi paradigmatis. Sebab, pada bagian ini dapat ditemui Tinung, Tan Peng Liang, dan G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan berada pada dua kategori sekaligus. Maksudnya, Tinung pada awalnya termasuk kategori terjajah (yang dikuasai) Tan Peng Liang, tetapi di akhir cerita justru lebih tampak termasuk kategori penjajah (yang menguasai). Demikian juga pada G.P.A Dijkhoff alias Giok Lan. Ia pada awalnya dikuasai oleh asumsi buruk tentang orang tuanya, justru di akhir cerita ia menguasai asumsi itu dan bangga tentang sosok orang tuanya. Di sinilah bias oposisi biner yang terdapat dalam *Ca Bau Kan*. Kategorisasi yang tampak dalam struktur paradigmatis menjadi tidak lagi bisa diberlakukan secara mutlak. Sebab, relasi kuasa yang menjadi struktur sintagmatik cerita tidak bisa mutlak diwakilkan dalam suatu denotatum tertentu dalam struktur paradigmatisnya

C. Simpulan

Berdasarkan analisis sintagmatik paradigmatis dalam Novel *Ca Bau Kan* diketahui bahwa konsep relasi kuasa budaya terjajah dan penjajah dalam novel tampak mengalami perubahan makna. Kategorisasi relasi kuasa dalam struktur sintagmatik cerita tidak bersifat mutlak. Meski demikian, analisis ini masih sangat sederhana sehingga bisa dilanjutkan secara lebih mendetail, mengingat begitu kompleks jalinan tanda-tanda yang terkandung dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris, 2004, *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik (Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sylado, Remy, 2002, *Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)*. Jakarta: KPG
- Wardoyo, Subur Laksono. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi" dalam *Kajian Sastra Volume 29*, No 1, Januari 2005. Semarang: FS Undip.

PENDAYAGUNAAN METAFORA DALAM LAYLA MAJNUN SEBAGAI PERWUJUDAN JATI DIRI PENULISNYA

Suharsono

Universitas Gadjah Mada

Abstract

The study of the metaphor in a literary work can be used to find out the author's creativity in utilizing words to "concretize" an abstraction through the use of metaphor. Because every human being is essentially unique, each author is assumed to have its own style in creating metaphors. The problem is how the typical form of metaphor in Layla Majnun as the embodiment of creativity and what is the function of the use of metaphor in Layla Majnun. This paper will answer these questions.

Based on the analysis of data, a metaphor can be classified into the phrases, clauses, and sentences. At the level of the phrase, position or location "image" element can be in front of the "topic" and can be in back of the topic. Meanwhile, at the level of the clause and sentence image elements are always in the back of the subject. This latter sequence was possible because the clause part of the 'explained or described' is positioned syntactically/structural filled by the predicate, and the predicate in the Indonesian is predominantly located on the right subject. Thus, it is not surprising that part of the 'explaining, describing' on the subject (called the "image") are on the right "topics" (which serves as the subject).

Based on the words used on the element of "image", there are 13 types of metaphors in Layla Majnun. Naming and classification of metaphors are 10 of them followed the naming made by Kövecses (2002) and 3 of them are made by me based on findings that have not been accommodated in the classification made Kövecses. The 13 types of metaphors are metaphors related to (1) the power or energy, (2) vegetation, (3) clothing, (4) equipment, (5) food, (6) smell and taste, (7) building and construction, (8) the human body, (9) animals, (10) the environment, (11) the movement and direction, (12) economic transactions, and (13) the heat.

In Layla Majnun the author attempted to utilize optimally the vocabulary that can describe the feeling (which is a non-sensory or abstract objects) that appear around the issue of love between the two main characters through metaphors that are more "sensory-feel" so that the stories can be a "concrete objects". The use of metaphor related to power and the vegetation are very dominant in Layla Majnun. This figure of speech is very appropriate because it supports the story significantly.

Furthermore, the study of the use of metaphor in Layla Majnun leads to the conclusion that the creativity of the author in creating metaphor reflects how human perception (the author) to the world around them. Because human perception is inseparable from the environment in which they live, develop and interact, the use of metaphor in Layla Majnun as well as providing an overview of the social life, culture, and customs of the Arab people at that time. The use of metaphor related to power/energy and vegetation reflected how the human perception is addressed to the natural environment and vegetation at that time. On the other hand, the use of the word scarf and blanket in metaphors relating to clothing, the use of human and animal body parts which are limited, or limitation of the author "to exploit" humans and animals, reflect how the language communities uphold or respect their customs and social values.

Keywords: metaphor, "image" element, "topic" element, kind of metaphor

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan penutur kepada mitra tutur. Agar pesan, pikiran, dan perasaan tersampaikan dengan baik, maka penutur berusaha menggunakan berbagai sarana kebahasaan untuk memenuhi tujuan tersebut. Sarana kebahasaan tersebut didayagunakan seoptimal mungkin oleh penutur agar pesan dan pikiran yang ingin diungkapkan atau diekspresikan dapat dipahami secara relatif sama oleh mitra tutur; atau efek perasaan yang ingin ditimbulkan di hati pembaca tersampaikan dengan baik. Sarana kebahasaan bermacam-macam bentuknya, mulai dari unsur suprasegmental (nada, tekanan, jeda, lafal) hingga unsur segmental (fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya). Penggunaan metafora merupakan salah satu upaya tersebut.

Metafora adalah ekspresi linguistik yang salah satu unsurnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. Penggunaan kata-kata yang demikian itu lebih banyak digunakan pada karangan berjenis naratif, deskriptif, atau karangan yang mementingkan keindahan atau hal-hal yang berhubungan dengan perasaan atau emosi; dan bukan karangan argumentatif. Karena itu, tidak mengherankan apabila penggunaan metafora lebih banyak dijumpai pada karya sastra, seperti puisi, syair, hikayat, novel atau roman, drama, dan lagu. Dipandang dari sudut ini, pemilihan roman-hikayat *Layla Majnun* sebagai bahan kajian metafora memiliki alasan yang masuk akal.

Metafora merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia dalam bertutur, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, pengamatan terhadap metafora dalam sebuah karya sastra dapat dipakai untuk mengetahui kreativitas penulis dalam mendayagunakan kata-kata untuk “menghidupkan” sesuatu yang abstrak melalui penggunaan metafora. Karena manusia itu pada dasarnya unik, artinya setiap manusia memiliki perbedaan, dan bahwa tujuan menciptakan atau menggunakan bentuk kebahasaan itu berbeda antara pengarang satu dengan lainnya, maka setiap pengarang diasumsikan memiliki gaya tersendiri dalam menciptakan metafora. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk (khas) metafora dalam *Layla Majnun* sebagai perwujudan bentuk kreativitas tersebut? Unsur-unsur apakah yang membentuk satuan kebahasaan yang disebut metafora tersebut?

Selanjutnya, karena metafora menggunakan sesuatu hal lain sebagai bandingan bagi hal yang dibandingkan, menarik untuk mengetahui hal apa saja yang digunakan sebagai bandingan dalam metafora dan mengapa digunakan bandingan tertentu itu?

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, tujuan pembahasan metafora dalam makalah ini adalah:

- (a) mendeskripsikan bentuk metafora yang terdapat dalam *Layla Majnun*,
- (b) metafora jenis manakah yang digunakan dalam *Layla Majnun*, dan
- (c) apa fungsi penggunaan metafora tersebut dalam *Layla Majnun*.

2. Metafora dalam Kajian Linguistik Indonesia dan Kerangka Teori/Pemikiran

Dalam kajian linguistik Indonesia metafora pernah diteliti oleh Udu (2006), Puspita Sari (2011), dan Kusumastuty (2011), yang kesemuanya dalam bentuk tesis S2. Udu (2006) membahas metafora Wakatobi dan kata ganti pengantar tidur dari segi jenisnya. Penelitian ini menemukan delapan jenis metafora, yakni metafora manusia, metafora binatang, tumbuhan, benda mati, bumi dan permukaannya, gravitasi, substansi, dan metafora tenaga. Selain itu, juga ditemukan makna dan pandangan budaya masyarakat yang terkandung dalam sebuah metafora.

Kajian metafora yang dilakukan Puspita Sari (2011) dan Kusumastuty (2011) berbeda dengan penelitian yang dilakukan Udu. Bila Udu (2006) meneliti metafora dari segi jenisnya, penelitian Puspita Sari dan Kusumastuty membahas metafora dari sudut medan semantik. Puspita Sari (2011) melakukan penelitian terhadap metafora yang digunakan dalam lagu-lagu spiritual Negro. Pembahasannya difokuskan pada jenis-jenis metafora pada lagu-lagu berdasarkan medan semantik dan fungsi metafora pada lagu-lagu Spiritual Negro. Sementara itu, Kusumastuty (2011) meneliti metafora dalam lagu Kila Project dan Bon Jovi dari segi medan semantik metafora nominatif serta kaitannya dengan ekologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa medan semantik ruang persepsi manusia yang digunakan dalam lirik lagu Kila Project cukup memiliki keseimbangan antarelemennya, sedangkan metafora nominatif yang ditemukan dalam lirik lagu Bon Jovi kurang mencerminkan keseimbangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, tampak bahwa kajian penggunaan metafora dalam karya sastra masih jarang dilakukan; apalagi kajian secara khusus terhadap penggunaan metafora di dalam *Layla Majnun* belum pernah dilakukan. Selain itu, kajian yang telah dilakukan terhadap metafora terbatas pada medan semantik dan jenisnya, yakni kajian yang lebih bersifat semantis. Kajian metafora yang mengaitkan antara bentuk, jenis, dan fungsi metafora di dalam cerita belum pernah dilakukan.

Kajian metafora dalam *Layla Majnun* ini menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut. Pertama, setiap bentuk kebahasaan memiliki pola struktur tertentu yang dapat dideskripsikan secara internal. Pendeskripsian tersebut dapat dilakukan menurut struktur intrafrasal, intraklausal, intrakalimat, maupun antarklausal dan antarkalimat.

Kedua, pemunculan bentuk-bentuk kebahasaan dalam suatu tuturan (lisan maupun tertulis) memiliki makna dan fungsi tertentu. Dengan kata lain, digunakannya bentuk atau butir kebahasaan tertentu oleh penutur pasti memiliki alasan tertentu, entah disadari atau tidak. Fungsi tersebut berkaitan erat dengan upaya penutur untuk meningkatkan efektivitas dalam komunikasi, yakni upaya bahwa apa yang ingin dikemukakan atau efek apa yang ingin ditimbulkan di hati mitra tutur diharapkan tersampaikan dengan baik. Implikasinya ialah bahwa kajian terhadap bentuk kebahasaan tertentu harus mampu mengungkap makna dan fungsi tersebut.

Ketiga, metafora sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu hal terhadap sesuatu hal lainnya (Knowles and Moon, 2006: 4) berkaitan dengan kognisi manusia karena penggunaan kata, frasa, atau klausa untuk merujuk kepada sesuatu berkenaan erat dengan kemampuan kognisi manusia. Karena itu, kajian metafora sudah tentu tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami kemampuan kognisi manusia, si pencipta metafora. Salah satu kemampuan tersebut adalah kreativitas. Karena penciptaan metafora merupakan salah satu wujud kreativitas manusia, maka upaya memahami metafora berarti pula upaya memahami kreativitas manusia.

3. Pengertian Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya *kaki gunung*, *kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia* (Kridalaksana, 2008: 152). Berdasarkan pengertian di atas, di dalam metafora terdapat dua hal yang dihubungkan. Itulah sebabnya dapat dikatakan pula bahwa metafora adalah penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu hal terhadap sesuatu hal lainnya (Knowles and Moon, 2006:4).

Metafora dapat berkaitan dengan sesuatu objek konkret, seperti contoh di atas: *kaki gunung*, *kaki meja*. Akan tetapi, metafora juga bisa berupa pemakaian kata atau bentuk lain yang bersangkutan dengan objek konkret untuk objek atau konsep abstrak, misalnya *namanya harum* (bandingkan dengan *bunga itu harum*), *sambutan yang dingin* (bandingkan dengan *air dingin*) (Kridalaksana, 2008: 152). Beberapa pakar menyebut metafora merupakan inti dari kreativitas linguistik, khususnya dalam karya sastra. Meskipun metafora membandingkan dua hal, tetapi hakikatnya dia berbeda dengan simile. Metafora adalah dua makna yang tidak mirip dihubungkan secara implisit untuk menggambarkan atau menyarankan suatu identitas di antaranya, sedangkan simile adalah dua hal/benda yang tidak mirip yang dibandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan, dengan menggunakan penanda seperti *seperti*, *bagai*, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya (lihat Crystal, 1997: 70--71).

Metafora digunakan untuk mewakili suatu konsep yang ada dalam pikiran penutur agar lawan tutur dapat memahami suatu konsep yang dimaksud oleh penutur. Konsep yang ingin disampaikan penutur kadang sulit bila diungkapkan dengan kata-kata biasa, atau konsep abstrak atau kata yang mengandung nuansa tertentu sulit diungkapkan secara literal. Untuk itu, digunakanlah metafora. Knowles and Moon (2006: 4) mengatakan bahwa "*It is typical that metaphors use concrete images to convey something abstract, helping to communicate what is hard to explain.*"

4. Ranah dan Unsur Metafora

Sebelum membicarakan ranah dan unsur metafora, terlebih dulu akan dikemukakan deskripsi tentang roman *Layla Majnun*, roman yang dijadikan bahan analisis makalah ini.

Layla Majnun merupakan roman cinta yang paling populer dan bertahan dari generasi ke generasi. Tidak ada kisah cinta yang termasyhur dan abadi seperti kisah Qays (atau Majnun) dan Layla dalam *Layla Majnun*. Begitu termasyhurnya hingga roman ini memiliki banyak versi, baik dalam hal bentuk maupun (alih-)bahasa. Yang dijadikan bahan analisis dalam makalah ini adalah versi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hikayat Layla dan Majnun ini berbentuk cerita/hikayat. Meskipun demikian, gaya bahasa yang digunakannya lebih mendekati ke bentuk syair. Selain itu, di dalamnya memang terdapat banyak syair yang menggambarkan perasaan cinta, perjalanan atau liku-liku cinta di antara Layla dan Majnun, perasaan duka akibat kerinduan, pengembaraan Majnun karena cinta, perasaan orang tua Majnun dan Layla, serta sikap lingkungan atau orang-orang di sekitar kedua tokoh sentral ini.

Qays (atau Majnun), tokoh sentral dari kisah ini, adalah anak semata wayang yang didambakan kehadirannya oleh orang tuanya, terutama ayahnya, selama berpuluh-puluh tahun. Masa kecil yang ditimang dengan penuh kasih sayang ibarat sebutir berlian, ketika menginjak usia sekolah atau remaja kehidupan Qays dan harapan besar orang tua kepadanya berbalik total. Hal itu disebabkan oleh tumbuh-kembangnya rasa cinta Qays kepada Layla.

Dikisahkan bahwa ketika bersekolah Qays bertemu dengan gadis Arab yang kecantikannya menjadi perhatian setiap orang, Layla. Qays sangat mengaguminya hingga Qays selalu bersyair untuk memuji kecantikannya. Syair-syair yang diucapkan oleh Qays terdapat banyak metafora. Metafora tersebut dihadirkan untuk menggambarkan secara konkret, secara visual atau inderawi, perasaan Qays yang sangat mendalam kepada Layla, yang tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata literal.

Syair-syair Qays yang begitu indah membuat Layla merasakan perasaan yang sama. Keduanya menjalin cinta hingga tidak dapat belajar. Kisah cintanya terdengar oleh orang tua Layla. Setelah mendengar kabar tersebut, Layla tidak diperkenankan oleh orang tuanya untuk bertemu dengan Qays. Ketika Qays mendengar kabar tersebut, Qays merasa sedih dan meninggalkan keluarganya. Di sepanjang perjalanan atau pengembaraannya Qays selalu bersyair untuk memuji kecantikan gadis pujaannya hingga orang-orang yang dilewatinya memandang Qays telah gila dan memanggilnya *majnun* (yang berarti 'si gila'). Kabar bahwa Qays telah gila membuat orang tua Layla menguatkan keinginannya untuk mengasingkan Layla dan menjaganya agar dia dapat melupakan Qays. Pengasingan ini membuat penderitaan batin bagi Qays dan Layla. Qays mengembara hingga melupakan fisik atau duniawi sementara Layla hanya bisa bersedih dan berdiam diri di kamar.

Sementara itu, kecantikan Layla membuat para bangsawan dan pangeran berminat untuk meminangnya. Salah seorang putra bangsawan berhasil meyakinkan orang tua Layla untuk mengabdikan pinangannya. Meskipun pernikahan itu bukan atas kehendak Layla, tetapi pernikahan tetap terjadi. Ketika Qays mendengar kabar bahwa orang tua Layla telah menikahkan Layla dengan seorang putra bangsawan, hatinya semakin sakit. Pernikahan itu tidak membuat Layla bahagia, namun justru sebaliknya: menderita semakin dalam. Secara fisik Layla sudah menjadi istri bagi seorang bangsawan, tetapi hatinya tetap tertaut pada Majnun, yang berada jauh di hutan pengembaraan.

Rumah tangga Layla berakhir setelah suaminya meninggal karena sakit. Kabar kepergian suaminya itu membuat Qays bersemangat dan ingin bertemu dengan Layla. Setelah dipertemukan oleh salah satu sahabatnya, Qays justru bersikap aneh kepada Layla dan meninggalkannya begitu saja. Layla merasa kecewa dan merasa bersalah karena dirinyalah yang menyebabkan Qays menjadi seperti itu. Beberapa waktu setelah pertemuan itu Layla sakit dan akhirnya meninggal. Di akhir hayatnya Layla berpesan bahwa jika kelak ada seseorang yang menangisinya di pemakaman, biarkanlah dia. Setelah mendengar kabar bahwa Layla sudah tiada Qays sangat sedih dan pergi menemui nisan Layla. Sepanjang waktu dia menemani nisan Layla hingga Qays meninggal di atas makam Layla. Saat meninggal, ia seorang diri, kesepian dan terpencil. Tidak ada seorang pun mengeluarkan airmata untuk meratapi kepergiannya dan tidak ada hati berduka karena ajalnya. Demikianlah akhir kisah Qays atau Majnun.

Selanjutnya, berikut ini akan dibicarakan ranah metafora. Di atas telah dinyatakan bahwa metafora merupakan penggunaan bahasa untuk merujuk pada sesuatu hal terhadap sesuatu hal lainnya. Bila menggunakan terminologi linguistik kognitif, metafora dimaknai sebagai pemahaman sebuah ranah konseptual berdasarkan ranah konseptual yang lain. Kedua ranah konseptual ini memiliki hubungan atau relasi makna tertentu. Metafora yang berisi dua ranah konseptual, yang satu ranahnya hanya dapat dipahami berdasarkan ranah yang lain, disebut metafora konseptual. Sebuah ranah konseptual merupakan organisasi pengalaman yang koheren. Selain metafora konseptual, terdapat metafora linguistik. Metafora linguistik adalah metafora yang berupa kata, atau ekspresi linguistik lainnya, yang berasal dari ranah konseptual yang lebih konkret (Kövecses, 2002: 4). Hubungan di antara keduanya dapat dinyatakan sebagai berikut: ekspresi linguistik (yaitu cara-cara berbicara) membuat eksplisit, atau merupakan manifestasi dari, metafora konseptual (yaitu cara-cara berpikir) (Kövecses, 2002: 6).

Dalam metafora konseptual terdapat dua ranah, yaitu sumber dan sasaran. “Sumber” adalah ranah yang ditarik dari ekspresi metaforis untuk memahami ranah konseptual yang lain, sedang “sasaran” adalah ranah konseptual yang dipahami. Sasaran merupakan ranah yang dicoba untuk dipahami melalui penggunaan sumber. Dengan demikian, sasaran merupakan konsep yang lebih abstrak, sedang sumber merupakan konsep yang lebih konkret atau bersifat fisik (Kövecses (2002: 4-6). Maksud penggunaan kata “dipahami” di sini adalah menemukan relasi antara dua konsep (A dan B atau sumber dan target) dalam proses metaforis. Relasi yang dimaksud adalah korespondensi. Dalam metafora konseptual terdapat seperangkat korespondensi yang sistematis antara sumber dan sasaran, dalam arti bahwa unsur-unsur konstituen konseptual B/target berkorespondensi dengan unsur-unsur konstituen A/sumber. Korespondensi konseptual ini sering disebut sebagai pemetaan (*mapping*).

Sebagai contoh, dapat dilihat kutipan berikut ini.

- (1) Bayi yang didamba siang-malam itu telah menghadirkan senyum kebahagiaan, menanggalkan *kerudung kesengsaraan* dan kesedihan yang selalu membayangkan, menjadi *cahaya kehidupan* serta penglipurlara di usia tua (hal. 6).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perasaan Syed Omri, yang sudah berusia tua, atas kelahiran Qays, anak yang didambakannya selama bertahun-tahun. Kelahiran anaknya ini merupakan anugerah yang sudah ditunggunya selama berpuluh tahun, dengan berbagai macam upaya, baik yang bersifat sosial (bersedekah, membantu fakir miskin, dan lain-lain) maupun memperbanyak ibadah dan memanjatkan doa. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat menentukan ada tiga elemen konstituen “kelahiran bayi”: kesedihan yang diderita (karena belum dikaruniai anak), kelahiran seorang anak, perasaan atas kelahiran seorang anak. Kesedihan dinyatakan secara “konkret” dengan ungkapan metaforis *kerudung kesengsaraan*. Kerudung, yang merupakan bagian dari pakaian atau busana (wanita), memiliki elemen menutupi kepala atau sebagian muka, (di luar kebiasaan pemakaian karena alasan *fashion*) kepala atau sebagian muka ditutup karena sedih, dan menutupi kepala berarti juga menyimpan. Elemen ‘menutupi, menyimpan, dan sedih’ (yaitu sumber) berkorespondensi dengan ‘kesedihan mendalam yang ditahan selama bertahun-tahun’ (yaitu sasaran), sebagaimana ditegaskan pula pada baris yang mengikutinya: *kesedihan yang selalu membayangkan*. Sementara itu, perasaan bahagia atas kelahiran bayi diekspresikan dengan ungkapan metaforis *cahaya kehidupan*. Cahaya merupakan salah satu sumber energi, yaitu energi untuk penerangan. Cahaya memiliki elemen terang, putih, membuat manusia bisa melihat dengan jelas. Ketiga elemen tersebut (sumber) berkorespondensi dengan ‘semangat hidup, hidup bahagia, menjadi bersemangat, karena hati menjadi cerah seperti mendapat cahaya’ (sasaran). Ranah sasaran ini dikuatkan pula dengan pernyataan atau frasa yang mengikutinya: (*menjadi*) *penglipurlara di usia tua*. Kedua metafora tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

<i>Sumber:</i> PAKAIAN	<i>Sasaran:</i> KESEDIHAN
kerudung kesengsaraan	→ kesedihan yang mendalam, yang ditahan bertahun-tahun

<i>Sumber:</i> SUMBER ENERGI	<i>Sasaran:</i> SEMANGAT, KEBAHAGIAAN
cahaya kehidupan	→ penyemangat kehidupan,

Sementara itu, dilihat dari unsurnya, sebuah bentuk tuturan metafora memiliki tiga unsur, yaitu topik, citra (*vehicle*), dan makna (*sense*). Topik (yang oleh Newmark (1981: 85) disebut objek) adalah sesuatu yang yang dibicarakan atau yang dibandingkan. Citra adalah kejadian, proses, hal yang digunakan sebagai bandingan bagi topik. Citra merupakan keterangan kepada topik. Adapun makna adalah ‘titik kemiripan’ antara topik dan citra, yaitu adanya aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan.

Sebagai contoh, metafora *cahaya cinta*, dalam *Cahaya cinta mereka tidak pernah mati*, terdiri dari dua unsur, yaitu kata *cahaya* sebagai citra dan kata *cinta* sebagai topiknya. Unsur *cahaya* digunakan oleh penutur (pengarang) sebagai bandingan bagi unsur *cinta*. Dipilihnya *cahaya*, yang merupakan citra, oleh penutur (pengarang) sebagai bandingan bagi *cinta*, yang merupakan topik, tentu memiliki alasan-alasan tertentu. “Alasan” yang dimaksud adalah adanya relasi konseptual atau korespondensi di antara elemen/unsur makna keduanya, atau adanya titik kemiripan antara *cahaya* yang merupakan “sumber” dan *cinta* yang merupakan sasaran. Korespondensi atau titik kemiripan di antara keduanya ialah bahwa *cahaya* memiliki sifat ‘hidup, bersinar’ dan ‘sinar’ itu bisa ‘redup (lemah) atau mati (hilang atau tidak ada sinar)’; begitu pula perasaan *cinta*, yang memiliki sifat ‘tinggi/sangat, berkurang/cukup, rendah, atau hilang sama sekali’. Dengan demikian, penggunaan *cahaya* sebagai bandingan atau citra bagi *cinta* sangat sesuai karena terdapat korespondensi atau titik kemiripan sifat-sifatnya.

5. Metafora dalam *Layla Majnun*: Bentuk, Struktur, dan Jenis

5.1 Bentuk dan Struktur Metafora

Metafora yang digunakan dalam *Layla Majnun* berbentuk frasa, klausa, dan kalimat. Pertama, metafora yang berbentuk frasa ada dua tipe, yaitu frasa nominal yang berurutan nomina+nomina dan frasa nominal yang berurutan nomina+klausa relatif. Jenis yang pertama dapat dilihat pada tiga contoh berikut ini.

- (2) Diwajahnya tergambar jelas *badai kemarahan* yang lebih hebat dari letusan gunung berapi. (LM: 68)
- (3) Engkau adalah segalanya bagiku, karena *bibit cinta* yang engkau taburkan telah berakar dalam hatiku. (LM: 151)
- (4) Kemudian aku memutuskan untuk tinggal bersamamu, mencercap hikmah dari *akar jiwamu*. (LM: 174)

Ketiga frasa nominal tersebut, yaitu *badai kemarahan* (kalimat (2)), *bibit cinta* (kalimat (3)), dan *akar jiwamu* (kalimat (4)), memiliki urutan unsur nomina+nomina. Adapun jenis frasa kedua, yaitu frasa nominal yang diperluas dengan klausa relatif, tampak pada contoh di bawah ini.

- (5) Demikian pula *nasib yang mengintai* dua taruna itu. (LM:15)
- (6) Namun *jiwaku yang telah terbakar* rindu belum sembuh jua. (LM: 42)
- (7) Kuatkanlah jiwanya supaya dapat menjaga *cinta yang telah kamu semaikan*. (LM: 61)
- (8) Kelahiran Qays, nama bayi itu, membuat *semangat hidup Syed Omri yang telah bertahun-tahun padam*, kembali bergairah. (LM :5)

Pada kalimat (5) metafora *nasib yang mengintai* terdiri dari unsur nomina *nasib* yang diperluas dengan klausa relatif *yang mengintai*. Demikian pula ketiga metafora berikutnya yang berturut-turut terdiri dari unsur nomina *jiwaku*, *cinta*, *semangat hidup Syed Omri*, yang diperluas dengan klausa relatif *yang telah terbakar*, *yang telah kamu semaikan*, dan *yang telah bertahun-tahun padam*.

Kedua, metafora berbentuk klausa. Dalam hal ini unsur pertama berupa subjek (nomina) dan unsur kedua berupa predikat (verba). Berikut ini adalah contohnya.

- (9) *Batin menjerit* tubuh binasa. (LM: 116)
- (10) Dengan *suara menyayat*, yang terdengar lebih menyedihkan dari sangkakala maut, Layla berkata, “Apakah engkau berharap bisa memilikiku? Wahai tuan sadarilah, perkawinan ini adalah keinginan ayahku, bukan keinginanmu sendiri! Aku tidak ingin melakukan perbuatan yang aku benci. (LM:123)
- (11) (...) sekarang kehidupan Syed Omri dipenuhi oleh kesenangan dan kebahagiaan, *namanya semakin harum* di mata bani Amir. (LM: 6)

Pada contoh (9) unsur *batin* berkedudukan sebagai subjek, unsur *menjerit* berkedudukan sebagai

predikat. Begitu pula pada contoh (10) dan (11) masing-masing unsur *suaradan namanya* berkedudukan sebagai subjek, sedang unsur *menyayat* dan *semakin harum* berkedudukan sebagai predikat.

Ketiga, metafora berbentuk kalimat. Metafora berbentuk kalimat ini hanya ditemukan satu buah, yakni kalimat (12) berikut ini.

(12) Cinta itu telah berakar, tumbuh dan berbuah. (LM: 88)

Kalimat (12) tersebut mengandung tiga klausa, yaitu (a) *cinta itu telah berakar*, (b) *(cinta itu) tumbuh*, dan (c) *(cinta itu) berbuah*, yang di situ frasa *cinta itu* berkedudukan sebagai subjek dan *telah berakar*, *tumbuh*, dan *berbuah* berkedudukan sebagai predikat.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa metafora memiliki dua unsur yang saling terkait erat, yakni topik dan citra. Dalam *Layla Majnun* kedua unsur metafora ini memiliki urutan tertentu. Pada tataran frasa posisi atau letak unsur citra dapat di depan topik dan dapat pula di belakang topik. Contoh-contoh berikut menunjukkan bukti dari pernyataan tersebut.

(12) *Cahaya cinta* mereka tidak pernah mati. (LM: 82)

(13) Di wajahnya tergambar jelas *badai kemarahan* yang lebih hebat dari letusan gunung berapi. (LM: 68)

(14) Kemudian aku memutuskan untuk tinggal bersamamu, mencercap hikmah dari *akar jiwamu*. (LM: 174)

(15) *Keharuman cinta* telah menghancurkan ketenangan pikirannya. (LM: 11)

Pada contoh (12) sampai dengan (15) metafora yang berbentuk frasa memiliki struktur sebagai berikut: unsur citra berada di depan topik. Unsur citranya berturut-turut adalah *cahaya*, *badai*, *akar*, dan *keharuman*; dan unsur topiknya berturut-turut adalah *cinta*, *kemarahan*, *jiwa(mu)*, dan *cinta*. Secara ringkas, struktur metafora-frasa tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Citra	+	Topik
<i>cahaya</i>		<i>cinta</i>
<i>badai</i>		<i>kemarahan</i>
<i>akar</i>		<i>jiwamu</i>
<i>keharuman</i>		<i>cinta</i>

Contoh (12) sampai dengan (15) tersebut merupakan contoh metafora berbentuk frasa yang berstruktur nomina+nomina. Sebaliknya, contoh di bawah ini adalah frasa yang berstruktur nomina+klausa relatif dan letak unsur citra berada di belakang atau setelah topik.

(16) Namun *jiwaku yang telah terbakar rindu* belum sembuh jua. (LM:42)

(17) Kuatkanlah jiwanya supaya dapat menjaga *cinta yang telah kamu semaikan*. (LM:61-62)

(18) *Tali kasih yang telah bersemi*, akan ku siram dan ku pupuk. (LM: 66)

(19) Gadis itu melihat *pesona yang memabukkan* pada diri Qays. (LM:12)

Pada kalimat (16), (17), dan (19) kata *jiwaku*, *cinta*, *pesona* berturut-turut merupakan unsur topik yang diperluas dengan klausa relatif *yang telah terbakar rindu*, *yang telah kamu semaikan*, *yang memabukkan*, yang merupakan citranya. Begitu pula pada kalimat (18), frasa *tali kasih* merupakan unsur topik yang diperluas dengan klausa relatif *yang telah bersemi*, yang merupakan citranya. Secara ringkas, struktur metafora-frasa tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Topik	+	Citra
<i>jiwaku</i>		<i>yang telah terbakar rindu</i>
<i>cinta</i>		<i>yang telah kamu semaikan</i>
<i>tali kasih</i>		<i>yang telah bersemi</i>
<i>pesona</i>		<i>yang memabukkan</i>

Sementara itu, pada tataran klausa unsur citra selalu di belakang topik. Hal ini dapat dilihat pada empat contoh di bawah ini.

(20) *Hatinya telah terkunci rapat*, dan Majnunlah yang memegang anak kuncinya. (LM:122)

(21) Namun sekarang, *harapan itu telah padam*, (...) (LM: 47)

(22) Pun *cinta sudah mengakar* dalam hati keduanya, tetapi mereka tidak ingin orang lain mengetahui hubungan itu. (LM: 12)

- (23) Apalagi yang dapat dilakukan seorang gadis yang *hatinya telah tercuri*, kecuali selalu ingin bertemu dengan si pencuri. (LM: 14)

Pada kalimat (20) sampai dengan (23) unsur citra *telah terkunci rapat*, *telah padam*, *sudah mengakar*, dan *telah tercuriberada* di belakang unsur topik *hatinya*, *harapan itu*, *cinta*, dan *hatinya*. Secara ringkas, struktur metafora-klausa di atas dapat disajikan sebagai berikut.

Topik	+	Citra
<i>hatinya</i>		<i>telah terkunci rapat</i>
<i>harapan itu</i>		<i>telah padam</i>
<i>cinta</i>		<i>sudah mengakar</i>
<i>hatinya</i>		<i>telah tercuri</i>

Pada tataran klausa tidak ada urutan citra di depan topik sehingga urutan **telah terkunci rapat hatinya* atau **sudah mengakar cinta* tidak ditemukan dalam *Layla Majnun*. Hal ini terjadi karena secara klausal bagian yang ‘dijelaskan, dideskripsikan’ adalah posisi yang secara sintaktis/struktural diduduki oleh predikat, dan predikat dalam bahasa Indonesia secara dominan berada di sebelah kanan subjek. Dengan demikian, wajar apabila bagian yang ‘menjelaskan, mendeskripsikan’ tentang topik, yaitu citra, berada di sebelah kanan subjek (= topik).

5.2 Jenis Metafora

Jenis-jenis metafora ini ditentukan berdasarkan citranya karena unsur inilah yang menjadi bandingan bagi topik dan menjadi lahan kreativitas penulisnya. Dengan mengkaji jenis metafora berdasarkan citra inilah akan diketahui kualitas kreativitas penulis dalam menciptakan metafora; dan dari sini pulalah dapat diketahui atau dijelaskan nilai keunggulan penciptaan metafora terkait dengan teknik penceritaan.

Setelah melakukan pencermatan terhadap data metafora yang terdapat dalam *Layla Majnun*, diperoleh 13 jenis metafora. Penamaan dan klasifikasi metafora ini sebagian besar mengikuti klasifikasi yang dilakukan Kövecses (2002: 16—20), yang disusun berdasarkan hasil penelitiannya dalam bahasa Inggris. Dikatakan sebagian besar karena tiga jenis di antaranya saya buat atau ciptakan berdasarkan temuan data yang belum terakomodasi dalam klasifikasi yang dibuat Kövecses. Ke-13 jenis metafora tersebut disajikan berikut ini. Urutan penyajiannya disusun berdasarkan kuantitas dan variasi metafora yang tercakup di dalamnya; artinya jenis metafora yang mengandung jumlah data dan tingkat variasi yang lebih banyak ditempatkan pada urutan di atas, sedang yang mengandung jumlah data dan tingkat variasi yang lebih sedikit ditempatkan pada urutan di bawah. Tidak semua contoh akan ditampilkan di dalam makalah ini, kecuali yang memang hanya mengandung satu atau dua data.

1. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Daya atau Energi

Jenis metafora ini merupakan yang banyak ditemukan atau digunakan dalam *Layla Majnun*. Daya atau energi ini meliputi daya gravitasi, magnetik, listrik, dan mekanis. Daya-daya tersebut terimplementasi ke dalam wujud gelombang, angin, badai, api, cahaya, daya dorong, daya tarik, dan sebagainya. Dalam *Layla Majnun* citra yang digunakan dalam metafora jenis ini adalah *cahaya*, *api*, *gelombang*, *pusaran* beserta sifat-sifat yang melekat pada api atau cahaya, seperti *nyala*, *bara*, *terbakar*, *(ber)gejolak*, *padam*. Berikut ini adalah contohnya.

- (24) *Cahaya gadis itu benar-benar mempesona.*
- (25) *Cahaya cinta mereka tidak pernah mati.*
- (26) *Nyala api asmara dalam hati semakin lama semakin berkobar.*
- (27) (...) *tiada guna engkau datang kemari bila untuk memadamkan bara api jiwaku.*
- (28) (...) *jiwaku yang telah terbakarrindu belum sembuh jua.*
- (29) (...) *harapan itu telah padam.*
- (30) *Di wajahnya tergambar jelas badai kemarahan yang lebih hebat dari letusan gunung berapi.*
- (31) *Ia telah diombang-ambingkan oleh gelombang kerinduan.*
- (32) (...) *terseret semakin jauh dalam pusaran cinta.*
- (33) *Gejolak gairah cinta dalam jiwa membuatnya kehilangan akal sehat.*

Sifat ‘membakar’ yang dimiliki *api* digunakan bukan hanya untuk memunculkan bandingan topik

‘kerinduan’, yang biasa digunakann dalam metafora, tetapi juga digunakan untuk topik ‘kebahagiaan’, sehingga selain contoh (28) terdapat metafora (34) berikut ini.

(34) ada *api yang membakar kebahagiaan* kami.

Sebagaimana tampak pada contoh-contoh di atas, citra daya atau energi dimanfaatkan secara optimal oleh pengarang untuk “memvisualisasikan”, perasaancinta, rindu, marah, bahkan sosok fisik Layla. Perasaan cinta, yang memiliki sifat ‘indah, keluar dari hati, kuat-lemah, hilang’ dicitrakan dengan cahaya, (bara) api, bahkan pusaran (yang memiliki daya sedot/tarik yang kuat). Perasaan rindu atau harapan yang memiliki sifat seperti cinta dicitrakan dengan api bahkan gelombang (yang memiliki sifat kuat, terombang-ambing). Perasaan marah dicitrakan dengan badai, yang memiliki sifat ‘kuat, menakutkan’ sehingga penciptaan metafora *badai kemarahan* mampu menggambarkan perasaan marah yang sangat secara tepat. Sementara itu, sosok Layla yang memiliki kecantikan dan daya tarik bagi laki-laki dicitrakan dengan *cahaya*. Cahaya yang memiliki sifat ‘bersinar, terang, memperjelas benda’, berkorespondensi dengan kecantikan, yang memiliki sifat ‘indah, terang (wajahnya), mengeluarkan daya tarik’.

Perasaan cinta, rindu, marah, yang “abstrak” dalam sebuah narasi tidak mungkin dinyatakan dengan kata-kata literal. Dengan memanfaatkan citra daya atau energi dalam menciptakan metafora, ‘kekuatan’ cinta, rindu, marah itu dapat diungkapkan dengan “hidup” sehingga pembaca dapat ‘merasakan’ kekuatan cinta, rindu, marah, bahkan aura kecantikan Layla.

2. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Tumbuhan

Sama halnya dengan metafora jenis pertama, jenis metafora ini merupakan yang banyak ditemukan dalam *Layla Majnun*. Yang dimaksud dengan tumbuhan di sini meliputi bagian tumbuhan (benih, akar, kuncup, bunga) hingga sifat-sifat yang dimiliki tumbuhan, misalnya harus ditanam, bersemi, tumbuh, subur, layu, dan sebagainya. Penggunaan citra tumbuhan yang “hidup”, karena tiga siklus kehidupan tumbuhan digambarkan dengan sangat baik dalam sebuah kalimat, tampak dalam metafora di bawah ini.

(35) *Cinta itu telah berakar, tumbuh dan berbuah.*

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(36) (...) *bibit cinta* yang engkau taburkan *telah berakar* dalam hatiku.

(37) *Benih cinta* yang engkau taburkan *telah berakar* dalam hatiku.

(38) Kuatkanlah jiwanya supaya (dia) dapat menjaga *cinta yang telah kamu semaikan*.

(39) Layla sedang memendam *cinta yang kuat berakar* di dalam lubuk hatinya.

(40) *Tali kasih yang telah bersemi, akan kusiram dan ku pupuk.*

(41) Dari waktu ke waktu *cinta tumbuh subur dan berbunga harum* di dalam *taman hati* Qays dan Layla.

(42) Duhai sayanku, segarkanlah *kuncup-kuncup hatiku* yang telah layu ini.

(43) Cinta dan kekayaan adalah *bunga kehidupan* terindah (...)

(44) Rasa malu dan ketakutan tidak mampu menghancurkan *bunga cinta*.

(45) Jiwa pecinta yang sudah merasakan nikmatnya *anggur asmara* itu sering terbuai dengan khayal dan angan-angan.

(46) (...) hujan dapat menghidupkan pohon yang *jiwanya layu*.

(47) Di dalam diri Majnun mengalir *duri kesedihan* yang beracun.

(48) (...) pikiran Ibnu Salam selalu didera oleh *duri-duri kehidupan* yang ditusukkan oleh Layla.

Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, citra tumbuhan dimanfaatkan secara optimal oleh pengarang untuk “memvisualisasikan”, untuk “mengkonkretkan”, *sense* cinta dan perasaan yang terkait dengannya. Bagian-bagian penting tumbuhan, khususnya tanaman bunga, dimanfaatkan untuk menciptakan unsur citra dalam metafora, mulai dari bibit/benih, akar, kuncup (bunga), sampai bunga (mekar), serta duri. Begitu pula sifat atau keadaan tumbuhan (bunga) juga dimanfaatkan secara maksimal: mulai dari berakar, bersemi, tumbuh, berbunga, berbuah, hingga layu.

Perasaan cinta yang sedemikian halus tidak mungkin dinyatakan dengan kata-kata literal. Dengan memanfaatkan citra tumbuhan dalam menciptakan metafora, perasaan cinta dan perasaan yang terkait dengannya dapat diungkapkan dengan “hidup” sehingga pembaca dapat ‘merasakan’

apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Tumbuhan dipilih untuk menggambarkan tumbuh-kembangnya cinta karena tumbuhanlah yang memiliki ‘titik kemiripan’, korespondensi, dengan cinta. Tumbuhan memiliki sifat berakar, tumbuh, berbunga (kuncup, mekar), layu, sebagaimana cinta yang memiliki sifat ada-tidaknya (*bibit, benih*), kuat-tidaknya dan berkembangnya dalam hati (*berakar, tumbuh subur, berbunga, layu*).

3. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Pakaian

Metafora ini menggunakan bagian dari pakaian sebagai citra. Hanya ada dua bagian pakaian yang digunakan sebagai citra dalam *Layla Majnun*, yaitu kerudung dan selendang. Di sini fungsi pakaianlah yang lebih ditonjolkan untuk menciptakan metafora daripada jenis atau mode. Dengan memilih fungsi pakaian daripada lainnya, rasa terselimuti-kesedihan yang ingin dijadikan “sasaran” menjadi lebih konkret. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (49) *Kerudung kesuraman* malam berganti dengan pandangan yang menyejukkan dari fajar keperakan.
- (50) Di masa muda yang penuh keceriaan akan diselimuti *kerudung masa tua*.
- (51) “Anakku! Cinta yang engkau rasakan telah membuatmu menjadi begini! Menjauhkanmu dari rumah, memberimu *selendang sakit hati* dan *pakaian keputusasaan*.”

4. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Alat

Pada jenis metafora ini lima “alat” dimanfaatkan untuk menciptakan metafora yang memiliki sasaran cinta dan hidup (sebagai lawan mati), yaitu tali, benang, panah, belunggu, dan cawan. Seperti tampak pada contoh berikut ini, fungsi dari alat-alat tersebut dipilih untuk menciptakan metafora.

- (52) Tapi tidakkah disadari bahwa *tali cinta* (...) tidak bisa dipisahkan oleh rentang jarak?
- (53) Dan pada mentari yang bersinar cerah ia meminta agar *tali ikatan jiwa* mereka yang dilanda cinta diberi cahaya, hingga dapat berjalan di kegelapan dunia.
- (54) Wahai tuan yang bijaksana, kami datang dengan niat tulus ingin merangkai *benang-benang asmara* yang mengikat puteri tuan dengan sahabat kami.
- (55) *Benang kehidupannya* telah putus! Nafas Layla (...) tiba-tiba melemah, (...)
- (56) Bila *panah cinta* telah menghunjam hati dan jantung, maka tiada yang dapat dilakukan kecuali mengikuti jalan cinta.
- (57) Singkaplah tirai deritayang selalu *membelunggu kalbu*.
- (58) Pecinta hanya hidup dengan cinta, (...), minum madu kepedihan dari *cawan rindu*.

5. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Makanan

Makanan yang dimanfaatkan pengarang sebagai citra untuk menciptakan metafora adalah madu dan roti. Dalam kehidupan manusia kedua makanan itu mempunyai makna konotasi ‘enak’. Berikut ini adalah contohnya.

- (59) Pecinta hanya hidup dengan cinta, mereka makan dengan *roti kasih*, minum *madu kepedihan* dari cawan rindu.
- (60) Memang begitulah *madu asmara*, tiada yang lebih indah selain khayal dan harapan.
- (61) Cukuplah bagiku (...), ketika aku (...) dapat menikmati *madu senyummu*, (...)
- (62) Layla yang sedang menikmati *air madu kehidupan* yang dilantunkan Majnun menjadi teragap saat mendengar isak tangis Majnun.

Di antara tiga contoh penggunaan *madu* untuk menciptakan metafora, yaitu *madu asmara*, *madu senyummu*, dan *air madu kehidupan*, metafora *madu kepedihan* merupakan contoh penciptaan metafora yang menarik dalam *Layla Majnun*. Madu biasanya dimanfaatkan sebagai citra dalam metafora untuk menggambarkan makna, *sense*, yang mengacu pada kenikmatan atau sesuatu yang menyenangkan/mengenakkan. Akan tetapi, dalam *Layla Majnun* madu selain dimanfaatkan untuk menciptakan makna kenikmatan atau sesuatu yang menyenangkan, tetapi juga dimanfaatkan secara “kontras” untuk menggambarkan ‘nikmatnya’ kepedihan: kepedihan (karena rindu tak terobati) yang ditanggung sebagai akibat dari tumbuhnya rasa cinta yang mendalam.

6. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Bau dan Rasa

Bau harum, rasa manis dan dahaga dimanfaatkan untuk menciptakan metafora bercitra bau dan rasa. Bau harum digunakan untuk menggambarkan makna ‘daya tarik’ cinta dan nama; rasa manis dan dahaga dimanfaatkan untuk menggambarkan makna ‘keinginan untuk dipenuhi (rasa rindu, ingin bertemu)’.

- (63) *Keharuman cinta* telah menghancurkan ketenangan pikirannya.
- (64) (...) *namanya (Syed Omri) semakin harum* di mata bani Amir.
- (65) Mereka hanya merasakan *manisnya cinta*, (...)
- (66) Untuk mengungkapkan *dahaga cinta* yang memenuhi hatiku.
- (67) Pernahkah seorang wanita memenuhi *dahaga jiwamu*, (...)

7. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Bangunan dan Konstruksi

Dalam *Layla Majnun* kata kunci, jalan, dan gerbang dimanfaatkan dengan baik untuk menciptakan metafora yang bercitra bangunan dan konstruksi. Kunci merupakan bagian dari bangunan atau gedung, dan jalan, gerbang merupakan salah satu wujud konstruksi. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (68) *Hatinya telah terkunci rapat*, dan Majnunlah yang memegang anak kuncinya.
- (69) *Jalan cinta* yang ia lalui amat melelahkan.
- (70) *Gerbang kematian* telah terbuka, dan mengajaknya pergi meninggalkan dunia fana.

8. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Tubuh Manusia

Meskipun tidak banyak digunakan dalam *Layla Majnun*, penggunaan bagian tubuh sendi dan air mata cukup mampu “menghidupkan” atau mengkonkretkan perasaan kuatnya keinginan dan perasaan sedih karena rindu. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (71) Ia seperti merasakan bumi berguncang dengan hebat, hingga merobohkan *sendi-sendi keinginannya* untuk menuntut ilmu.
- (72) Dialah yang manamkan bibit cinta di taman hati, lalu ia sirami dengan *air mata kerinduan*.

9. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Binatang

Salah satu anggota tubuh binatang, yaitu sayap, dimanfaatkan untuk menciptakan metafora yang mengandung makna cinta dan kematian yang memiliki sifat ‘datang dan pergi/hilang’. Bagian tubuh binatang yang mampu membawa hal ‘datang’ dan ‘pergi’-nya cinta dan kematian tersebut adalah sayap, bukan kaki, karena sayap dapat membawa cinta dan kematian terbang ke atas atau langit, sebagaimana ditegaskan pada klausa di belakangnya. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (73) Dan hatiku hancur luluh, *sayap cinta* telah memeluk, dan membawa jiwaku terbang.
- (74) *Sayap-sayap kematian* telah mengajaknya terbang menemui Layla sang kekasih di alam ke abadian.

Sementara itu, meskipun keempat jenis metafora berikut ini tidak banyak digunakan atau didayagunakan dalam *Layla Majnun*, penciptaan metafora-metafora tersebut mampu menciptakan gambaran yang lebih konkret dan jelas bagi pembaca mengenai “topik”. Keempat jenis metafora tersebut adalah metafora yang citranya berkenaan dengan (10) lingkungan, (11) gerakan dan arah, (12) transaksi ekonomi, dan (13) panas.

10. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Lingkungan

Bagian lingkungan yang digunakan untuk membentuk metafora adalah debu. Debu memiliki atau membawa sifat ‘kecil, bertebaran, kotor’. Pada metafora jenis (10) *debu* digunakan untuk menggambarkan makna ‘bertebarannya atau adanya kesedihan’ seperti tampak pada kalimat (75) berikut ini.

- (75) Kehadiran Qays benar-benar dapat membasuh *debu kesedihan* dalam hati lelaki tua yang sudah mulai lemah itu.

Pada kalimat (75) itu diungkapkan bahwa kehadiran Qays, anak yang didambakan Syed Omri, si “lelaki tua yang sudah mulai lemah itu”, mampu menghilangkan kesedihan yang selama ini dideritanya. Penggunaan *debu* menggambarkan bahwa kesedihan itu hilang secara cepat berkat

kelahiran Qays seperti orang membasuh debu. Bukankah dengan hanya membasuh, debu yang menempel di badan kita cepat hilang?

11. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Gerakan dan Arah

Citra gerakan dan arah meliputi segala sesuatu yang mengacu pada kegiatan atau aktivitas yang menimbulkan gerakan ke depan, belakang, atas, bawah, atau samping. Dalam *Layla Majnun* digunakan kata *berkelana*, yang mengacu pada aktivitas yang bergerak ke segala penjuru dan tanpa arah. Contoh kalimat (76) berikut ini menunjukkan hal tersebut.

(76) Demikian pula Majnun, walau *jiwanya ingin terus berkelana*, namun tubuhnya tak lagi memiliki kekuatan, kakinya tak lagi berdaya.

Pada kalimat (76) frasa *ingin terus berkelana* digunakan untuk menggambarkan ‘keinginan (hati) untuk bergerak tak tentu arah (untuk memenuhi hasrat cinta)’.

12. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Transaksi Ekonomi

Metafora jenis ini terdapat pada penggalan kalimat berikut ini.

(77) (...) *jiwaku telah tergadaikan* oleh pesonamu yang memabukkan.

Pada kalimat (77) frasa *telah tergadaikan* digunakan untuk menggambarkan ‘hati (Majnun) yang betul-betul terpicat oleh pesona (Layla)’; dan karena terpicat, Majnun mau menukar jiwanya (seperti di pegadaian) dengan pesona Layla. Karena unsur citra *telah tergadaikan* mengandung makna ‘pertukaran atau transaksi’, maka metafora *jiwaku telah tergadaikan* dapat digolongkan ke dalam metafora yang citranya berkenaan dengan transaksi ekonomi.

13. Metafora yang Citranya Berkenaan dengan Panas

Metafora jenis terakhir ini sebetulnya bercitra panas dan dingin karena keduanya merupakan keadaan, rasa, yang bersifat universal. Di dalam penjenisan metafora ini hanya digunakan citra panas, semata-mata karena pada *Layla Majnun* hanya ditemukan metafora yang citranya berkenaan dengan panas, seperti tampak pada kalimat (78) berikut ini.

(78) Melalui pancaran mata, jiwa mereka seolah mengatakan tidak ingin berpisah, sembari merasakan *kehangatan cinta*.

Pada kalimat (78) kata *kehangatan* digunakan untuk menggambarkan ‘tingkat/kadar cinta’ yang sama-sama dirasakan Majnun dan Layla. Hangat merupakan keadaan yang berhubungan dengan (rasa) panas.

6. Fungsi Metafora dalam *Layla Majnun*

Kisah Layla dan Majnun berkisar pada permasalahan pokok cinta di antara Manjun dan Layla. Rasa cinta di antara keduanya ini kemudian menimbulkan permasalahan lingkungan di seputar kedua tokoh ini, yaitu orang tua Majnun dan Layla serta orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Perasaan cinta yang bergairah dan “penderitaan” yang muncul akibat terhalangnya perwujudan cinta di antara keduanya, karena faktor lingkungan atau budaya dan sikap orang tua Layla, menjadi permasalahan pokok yang mendominasi alur cerita kisah Layla dan Majnun. Tumbuh dan berseminya bunga-bunga cinta di antara keduanya, upaya “menyembunyikan” hubungan cinta karena takut akan akibat sosial-budaya yang justru akan merugikan keduanya, hingga pedihnya penderitaan menanggung rindu karena terpisahnya kedua insan secara fisik, menjadi tema yang mendominasi syair-syair yang diciptakan pengarang. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila “sasaran” (tema) metafora berkisar di antara permasalahan-permasalahan tersebut. Itulah sebabnya penciptaan metafora berkisar pula pada permasalahan tersebut.

Berdasarkan data yang terjaring, tampak bahwa pengarang berusaha mendayagunakan secara optimal kosakata yang mampu menggambarkan secara inderawi, agar menjadi konkret, tidak abstrak, mengenai perasaan (yang berdimensi noninderawi, abstrak) yang muncul di seputar permasalahan cinta tersebut. Kemampuan menemukan atau mengolah kata yang sesuai untuk menempati unsur “citra” dan “topik” dalam metafora yang diciptakannya merupakan bagian terpenting. Dilihat dari penalaran ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metafora yang berkenaan

dengan daya dan tumbuhan yang sangat mendominasi dalam *Layla Majnun*, sebagaimana tampak pada uraian 5.2, merupakan penggunaan gaya bahasa yang sangat tepat karena mendukung isi cerita secara signifikan. Dikatakan demikian karena citra daya dan tumbuhan itulah yang memiliki ‘titik kemiripan’ makna dengan kekuatan dan tumbuh-kembangnya cinta di hati *Layla* dan *Majnun*. Dengan kata lain, pemilihan daya dan tumbuhan sebagai pengisi unsur “citra” memperlihatkan kualitas kemampuan pengarang dalam menemukan titik korespondensi antara unsur “sumber” dan “sasaran”. Sementara itu, metafora yang berkenaan dengan mesin dan alat, bau dan rasa, makanan, ekonomi, serta panas merupakan metafora pendukung yang didayagunakan untuk mendukung gambaran indah atau nikmatnya cinta. Adapun metafora yang berkenaan dengan pakaian, binatang, lingkungan, serta gerakan dan arah cenderung digunakan untuk menggambarkan suatu kesedihan, penderitaan, atau suasana hati yang kurang enak.

Pada pihak lain, dilihat dari jenis metafora dan dihubungkan dengan bentuk atau struktur metafora, data menunjukkan bahwa 11 jenis metafora (selain citra gerakan/arah dan transaksi ekonomi) menggunakan bentuk frasa yang berurutan “citra+topik”. Selain itu, metafora berbentuk frasa yang berurutan “citra+topik” ini didayagunakan oleh pengarang untuk menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan, sosok fisik, rasa cinta, derita *Layla* dan *Majnun*, lingkungan sosial, dan orang tua kedua tokoh tersebut. Jadi, hampir seluruh peristiwa atau permasalahan di seputar *Layla* dan *Majnun* terwakili oleh pemakaian ke-11 metafora tersebut. Fakta ini mengindikasikan bahwa upaya pengarang untuk membuat gambaran “topik” menjadi lebih konkret dan penekanan pada “citra” (yang bersifat konkret itu) memiliki fungsi yang signifikan terhadap gaya penceritaan hikayat ini. Dengan pemanfaatan ke-11 metafora tersebut, deskripsi tentang “topik” menjadi lebih hidup.

7. Simpulan

Berdasarkan paparan dan analisis yang telah dikemukakan pada pasal-pasal sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pertama, metafora yang digunakan dalam *Layla Majnun* berbentuk frasa, klausa, dan kalimat. Pada tataran frasa posisi atau letak unsur citra dapat di depan topik dan dapat pula di belakang topik. Sementara itu, pada tataran klausa unsur citra selalu di belakang topik. Hal yang terakhir ini dimungkinkan terjadi karena secara klausal bagian yang ‘dijelaskan, dideskripsikan’ adalah posisi yang secara sintaktis/struktural diduduki oleh predikat, dan predikat dalam bahasa Indonesia secara dominan berada di sebelah kanan subjek. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila bagian yang ‘menjelaskan, mendeskripsikan’ tentang topik, yaitu citra, berada di sebelah kanan subjek (= topik).

Kedua, berdasarkan kata yang digunakan pada unsur “citra”, terdapat 13 jenis metafora dalam *Layla Majnun*. Penamaan dan klasifikasi metafora ini 10 di antaranya mengikuti penamaan yang dibuat oleh Kövecses (2002) dan 3 lainnya dibuat penulis makalah ini berdasarkan temuan data yang belum terakomodasi dalam klasifikasi yang dibuat Kövecses.

Ketiga, tumbuh dan berseminya bunga-bunga cinta di antara *Layla* dan *Majnun*, upaya “menyembunyikan” hubungan cinta karena takut akan akibat sosial-budaya yang justru akan merugikan keduanya, hingga pedihnya penderitaan menanggung rindu karena terpisahnya kedua insan secara fisik, menjadi tema yang mendominasi syair-syair yang diciptakan pengarang. Karena itu, penciptaan metafora berkisar pula pada permasalahan tersebut.

Keempat, berdasarkan pengamatan terhadap metafora yang digunakan dalam *Layla Majnun*, tampak bahwa pengarang berusaha mendayagunakan secara optimal kosakata yang mampu menggambarkan secara inderawi, agar menjadi konkret, tidak abstrak, dari perasaan (yang berdimensi noninderawi, abstrak) yang muncul di seputar permasalahan cinta di antara kedua tokoh utamanya. Pemilihan metafora yang berkenaan dengan daya dan tumbuhan yang sangat mendominasi dalam *Layla Majnun* merupakan penggunaan gaya bahasa yang sangat tepat karena mendukung isi cerita secara signifikan.

Kelima, pengamatan terhadap penggunaan metafora dalam *Layla Majnun* menuntun pada kesimpulan bahwa kreativitas pengarang dalam menciptakan metafora mencerminkan bagaimana persepsi manusia (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya. Karena persepsi manusia tidak terlepas dari lingkungan tempat ia hidup, berkembang, dan berinteraksi, maka penggunaan metafora dalam

Layla Majnun sekaligus memberikan gambaran terhadap kehidupan sosial, budaya dan adat istiadat masyarakat Arab pada waktu itu. Penggunaan metafora yang citranya berkenaan dengan daya/energi dan tumbuhan menggambarkan bagaimana persepsi manusia terhadap keadaan lingkungan alam dan tetumbuhan pada waktu itu. Di lain pihak, penggunaan kata *kerudung* dan *selimut* dalam metafora yang berkenaan dengan pakaian, penggunaan bagian tubuh manusia dan binatang yang terbatas, atau terbatasnya pengarang dalam “mengeksplorasi” tubuh manusia dan binatang (termasuk jenis binatang), sedikit banyak merefleksikan adat istiadat dan nilai-nilai seperti apa yang perlu dijunjung oleh warga masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1997. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Knowles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Kövecses, Zoltán. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuty, M. Imelda. 2011. “Medan Semantik Metafora Nominatif dalam Lirik Lagu Kla Project dan Bon Jovi serta Kaitannya dengan Sistem Ekologi”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. *Naskah tesis tidak diterbitkan*.
- Nizami, Syaikh. 2001. *Layla Majnun*. Diterjemahkan oleh Salim Bazmul dari *Qays bin al Mulawah, Majnun Layla*. Yogyakarta: Navila.
- Puspita Sari, Rosdiana. 2011. “Metafora pada Lagu-Lagu Spiritual Negro (*The Negro Spiritual*)”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. *Naskah tesis tidak diterbitkan*.
- Udu, Hamiruddin. 2006. “Metafora dalam Kaganti Pengantar Tidur”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. *Naskah tesis tidak diterbitkan*.

SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Siti Salamah

Jurusan PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

Character education is the front solution to hold moral degradation Indonesian peoples. The best character education started form children age. Character education since early age can be done by children literature means. This academic study discusses the role of children literature in character education, especially education and personal value implantation. Implantation of personal value by children literature helps child growth and development in intelektual, social, emotion, imagination, ethics and religiousity value. Implantation of education value by children literature can trigger child development in exploration and discovery, language ability, beauty value, multicultural knowledge, and reading habits.

Keywords: character education, children literature, personal value, education value

A. Pendahuluan

Dunia dewasa ini mengalami perubahan yang begitu dahsyat. Perubahan tersebut telah memasuki hampir semua aspek kehidupan di tanah air. Hari ini kita bisa melihat berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia. Bukan hanya krisis dalam bidang ekonomi, namun bangsa ini sedang berada dalam krisis multidimensi. Tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar, seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan diberbagai media, baik cetak maupun elektronik. Kriminalitas sepertinya bukan hanya milik mereka yang bukan seorang pelajar, karena kita bisa menyaksikan berbagai macam tindakan kriminal yang dilakukan pelajar. Di kota-kota besar banyak terjadi perkelahian pelajar (tawuran), keterlibatan pelajar dalam kasus pemakaian narkoba, budaya seks bebas, merebaknya dekadensi moral, naluri kekerasan yang semakin lama menggila, dan kejujuran yang semakin menipis. Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini tentu menjadi keprihatinan seluruh bangsa.

Sebenarnya masalah-masalah tersebut tidak hanya terjadi di negara kita, tapi seluruh bangsa di dunia sedang mengalami permasalahan yang sama, yaitu adanya krisis moral. Perlu nya pandangan yang sama tentang nilai-nilai yang melekat pada bangsa-bangsa di dunia sebagaimana diungkapkan oleh Kilpatrick dan Lickona. Kedua tokoh tersebut merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute*. *Moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona dan Kilpatrick juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika. Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai *the golden rule*. sebagai contoh adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggung jawab (Suparno, 2002: 8).

Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia, yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sardiman, 2009: 76).

Para pakar telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang memprihatinkan dengan cara membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan pendidikan berbasis karakter. Megawati dalam (Zuchdi, 2006: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter tidak diajarkan secara mandiri sebagai sebuah bahan ajar sebagaimana halnya mata pelajaran yang lain, melainkan termuat dan diikutsertakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, baik dalam proses dan strategi pembelajaran. Apabila dimungkinkan juga masuk dalam pembelajaran agama, kesenian, bahasa dan sastra, sejarah, matematika, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 26).

Berbicara tentang wahana pendidikan karakter, sastra anak merupakan sarana yang efektif. Sastra anak merupakan karya sastra yang mengacu kepada kehidupan anak-anak (dunia yang dipahami anak). Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosi anak (Kurniawan, 2009: 22). Pendidikan berbasis karakter sejak usia anak-anak diharapkan mampu menjadi solusi bagi keterpurukan bangsa Indonesia saat ini.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, Karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang mana dari perilakunya tersebut, orang lain akan mengenalnya “ ia seperti apa” (Suparno, 2002: 35:). Pendapat yang senada dinyatakan juga oleh Wyne. Wyne (1991: 128) menyatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.

Adapun menurut Alwisol (2006: 8), karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*), maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas individu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 1270), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Adapun watak dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat dasar.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini dapat diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui. Dalam proses internalisasi dibutuhkan waktu untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan (Zuriah, 2007: 38). Pendidikan karakter yang utama dilakukan oleh keluarga, karena dalam keluargalah sosialisasi utama individu terjadi. Namun, mengingat penanaman sikap dan hidup adalah suatu proses, maka pendidikan karakter juga dilakukan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Menurut Zuriah (2007: 38), dalam pendidikan formal (di sekolah), nilai-nilai yang akan ditanamkan serta metode dan kegiatan yang akan digunakan untuk penanaman nilai tersebut direncanakan dan dirancang secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan jiwa anak. Pemahaman, argumentasi, dan penalaran anak akan berbeda pada tiap-tiap tahap perkembangannya.

Megawati (dalam Zuchdi, 2006: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi

yang positif pada lingkungannya. Masih menurut pendapat yang sama (Zuchdi, 2006: 5), sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memosisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan menuju kemandirian dan saling ketergantungan.

Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu, diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi. Dasar antropologis setiap pemikiran tentang pendidikan karakter adalah keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur manusia seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah *pedagogi*.

3. Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute*. Moral absolut perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona dan Kilpatrick juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika. Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai *the golden rule*. sebagai contoh adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggung jawab (Suparno, 2002: 8).

Berkowitz & Bier dalam Zuchdi (2006: 32) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa berbuat baik tersebut sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Bisa jadi, perbuatan orang tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalkan saja, seseorang yang berbuat jujur, hal itu dilakukannya karena ia takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga adanya (*domain affection* atau emosi). Meminjam istilah Lickona (1992: 42) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut "*desiring the good*" atau keinginan berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua, manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham.

Dalam bukunya *Education for Character*, Lickona (1992: 43) menyebutkan bahwa nilai moral utama yang harus dikerjakan dalam pendidikan karakter adalah hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Tanggung jawab adalah satu dari nilai moralitas utama. Tanggung jawab merupakan kelanjutan dari nilai hormat. Seseorang yang menghormati orang lain berarti menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain akan dilanjutkan dengan merasa bertanggung jawab akan keberadaan orang lain. Tanggung berarti kemampuan kemampuan untuk merespon, yaitu merespon orang lain, memperhatikan orang lain, merespons secara aktif keinginan dan kebutuhan mereka.

Sementara itu *Character Count* (Lickona, 1992: 52) di Amerika mengidentifikasi beberapa karakter yang menjadi pilar utama, yaitu: 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), 2) rasa hormat dan perhatian (*respect*), 3) tanggung jawab (*responsibility*), 4) jujur (*fairness*), 5) peduli (*caring*), 6) kewarganegaraan (*citizenship*), 7) ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), 9) tekun (*diligence*) dan 10) integritas (*integrity*). Deklarasi Aspen menghasilkan enam etika utama (*coreethicalvalue*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika, yaitu:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*), meliputi sifat jujur (*honesty*), dan integritas (*integrity*),
- 2) Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*),
- 3) Bertanggung jawab (*responsibility*),
- 4) Adil (*fair*),

- 5) Kasih sayang (*caring*) dan
- 6) Warga negara yang baik (*good citizen*) (Musfiroh, 2008: 29).

Indonesian Heritage Foundation yang dipelopori oleh tokoh pendidikan karakter lainnya, yaitu Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut sebagai sembilan pilar, yaitu:

- 1) cinta Tuhan dan kebenaran,
- 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian,
- 3) amanah,
- 4) hormat dan santun,
- 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama,
- 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,
- 7) keadilan dan kepemimpinan,
- 8) baik dan rendah hati,
- 9) toleransi dan cinta damai (Megawangi, dalam Zuhdi, 2006: 7).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai-nilai kehidupan, baik yang termasuk dalam nilai moralitas, nilai kebaikan, nilai keagamaan, dan nilai kewarganegaraan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter mempunyai tiga komponen yaitu, *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak-anak yang tumbuh dalam karakter yang baik akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar sesuai dengan tujuan hidup yang dimilikinya (Musfiroh, 2008: 29).

Adapun menurut (Zuhdi, 2006: 39) tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Karakter merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri karakter yang baik adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, kepercayaan, serta ketaatan pada Tuhan. Yang terakhir ini merupakan aspek yang sangat penting karena kualitas keimanan menentukan kualitas karakter dan kepribadian seseorang.

C. Sastra Anak

1. Hakikat Sastra Anak

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan dari realitas kehidupan yang dilihat. Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak (Poerwanto, 2007:2).

Sastra anak dapat diartikan sebagai citraan dan metafora kehidupan yang dapat dijangkau, dipahami oleh anak, serta dikisahkan sesuai dengan kehidupan dan tingkat perkembangan anak; baik dari segi isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun dari segi bentuknya (kebahasaan dan cara pengekspresiannya) (Nurgiyantoro: 2005:6). Sebagaimana diungkapkan oleh Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:7) bahwa isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang disebut sebagai karakteristik sastra anak.

Saxby dan Winch (1991: 4) mengatakan sastra anak merupakan sastra yang mengandung citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dijangkau dan dipahami oleh anak. Sastra anak mengacu

kepada kehidupan yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosi anak. Sifat dan hakikat sastra anak merupakan gambaran tentang dunia dan kehidupan anak.

D. Sastra Anak sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Sebagai bacaan yang dikonsumsi anak, sastra anak diyakini mempunyai kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju arah kedewasaan yang memiliki jati diri yang jelas. Jati diri seorang anak terbentuk dan dibentuk lewat lingkungan yang diusahakan secara sadar atau tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas, termasuk di dalamnya sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak melalui tuturan, maupun sastra tulis yang diperoleh melalui bacaan. Sastra yang dikonsumsi anak mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa (Nurgiyantoro, 2005: 35).

O'Sullivan (dalam Felicia, 2005:6-7) menyatakan argumen digunakannya sastra anak dalam pendidikan karakter, antara lain:

1. cerita dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar,
2. cerita menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan,
3. cerita dapat membiasakan remaja dengan aturan moral yang perlu mereka ketahui,
4. cerita dapat membantu untuk membuat pengertian kehidupan, membantu untuk menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana sebuah cerita.

Karya sastra dapat memenuhi berbagai kebutuhan rohani dan menanamkan berbagai nilai yang tidak dapat terlihat secara langsung. Anak-anak sering membutuhkan waktu untuk merefleksikan pengalaman mereka, yang memungkinkan mereka memikirkan hasil, mempelajari, dan memahami sesuatu. Mereka dapat selalu mengulangi membaca kembali sebuah karya sastra pada bagian yang menyenangkan, meragukan atau bagian yang penting. Karya sastra dapat menolong anak-anak memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif, dan menyadari hubungan yang manusiawi (Sawyer dan Corner dalam Zuchdi, 2006: 88).

Misalnya, ketika anak membaca cerita binatang (fabel) "si Kancil yang Bijaksana" melalui tokoh binatang yang berperilaku seolah-olah seperti manusia, anak-anak dengan sendirinya akan memahami bahwa tokoh kancil memiliki karakter yang bijak. Melalui cerita binatang, anak tidak merasa digurui karena pesan atau nilai-nilai yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu melalui binatang. Sayangnya, sampai saat ini cerita tentang si Kancil lebih dipopulerkan dengan tema "si Kancil Anak Nakal".

Fabel merupakan dongeng yang mengangkat kehidupan binatang atau unsur alam lain sebagai bahan ceritanya. Dalam fabel, binatang atau unsur alam lain itu mampu bermasyarakat dan berkomunikasi (berbicara) layaknya sebagai manusia. Dalam fabel, tokoh-tokoh binatang atau unsur alam lain itu digunakan sebagai simbol atau perlambang yang mewakili sifat manusia, misalnya seekor singa, macan, atau matahari untuk kekuasaan, rubah atau srigala untuk kelicikan, domba untuk kepolosan atau keluguan dan kesederhanaan, kancil untuk kecerdikan, dan sebagainya. Dalam fabel terkandung nilai didaktis dan moralistis karena pada awalnya fabel diciptakan sebagai dongeng sebelum tidur bagi anak-anak. (Huck, 1987:303).

Budaya bercerita kepada anak adalah sebuah budaya yang bersifat universal dan sudah mentradisi secara turun-temurun yang dilakukan secara lisan, dan karenanya sering disebut sebagai tradisi (sarana) lisan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak anak belum mengenal tulisan. Lewat berbagai cerita yang dikisahkan anak tidak saja menikmati cerita yang mampu emosinya berbungabunga, melainkan secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Membaca sastra anak juga dapat meningkatkan kesadaran anak tentang moral, nilai-nilai etika, dan beberapa permasalahan lainnya yang belum mereka pahami sebelumnya, misalnya mengembangkan empati dan belas kasih, berbuat amal kebaikan, atau mengetahui pentingnya nilai kerjasama (Nurgiyantoro, 2005: 115-116).

Mengingat pendidikan karakter adalah sebuah proses, penanaman nilai-nilai pada anak tidak terjadi begitu saja. Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat

berbicara dan belum dapat membaca. Nyanyian-nyanyian yang biasa didendangkan seorang ibu untuk membujuk agar si buah hati segera tertidur atau sekedar untuk menyenangkan, pada hakikatnya juga bernilai kesastraan sekaligus mengandung nilai yang besar andilnya bagi perkembangan anak. Pada tahap awal (pengenalan) tentang dunia dan kehidupannya, anak membutuhkan orang dewasa untuk membimbingnya. Dalam hal ini peran keluarga yang biasanya diwakilkan oleh seorang ibu amatlah penting. Saat anak masih berusia 1-2 tahun ibu bisa mengenalkan dunia lewat nyanyian, sambil menggendong dan meninabobokan ibu juga dapat bercerita tentang apapun nilai-nilai kasih sayang yang ingin dia curahkan (Nurgiyantoro, 2005: 35-36).

Lebih lanjut kontribusi sastra anak yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005: 37-46), antara lain:

1. Nilai Personal

a. Perkembangan Emosional

Baik secara langsung maupun tidak langsung membaca buku-buku cerita itu anak akan belajar bersikap dan bertindak laku secara benar. Lewat bacaan cerita anak, anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan seseorang mengelola emosi dipandang sebagai aspek peronalitas yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup.

b. Perkembangan Intelektual

Lewat cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang mengandung logika pengurutan dan logika pengaluran. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperani oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Aritnya suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang lain. Untuk dapat memahami cerita tersebut, anak harus mengikuti hubungan logika tersebut.

c. Perkembangan Imajinasi

Bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan hanya dapat memahami sastra lewat orang lain, cara penyampaiannya masih berpengaruh sebagaimana halnya orang dewasa mengapresiasi *poetry reading* atau deklamasi. Sastra yang *notabene* adalah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada anak. Dengan membaca bacaan cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat, tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah cerita yang dapat menarik seluruh kedirian anak. Lewat cerita itu anak akan memperoleh pengalaman yang luar biasa yang setengahnya mustahil diperoleh dengan cara-cara selain membaca sastra.

d. Pertumbuhan Rasa Sosial

Bacaan cerita mendemonstrasikan bagaimana tokoh berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, menghadapi kesulitan bersama, membantu mengatasi kesulitan orang lain, dan lain-lain yang berkisah tentang kehidupan bersama masyarakat. Orang yang hidup bermasyarakat tidak mungkin berada dalam keadaan terisolasi tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan, anak akan menyaari bahwa ada orang lain di luar dirinya yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Kesadaran bahwa orang hidup mesti dalam kebersamaan, rasa tertarik masuk dalam kelompok, sudah mulai terbentuk ketika anak berusia 3-4 tahun, dan kesadaran bahwa ada orang lain di luar dirinya bahkan sudah ada sebelumnya. Kesadaran inilah yang kemudian dapat ditumbuhkembangkan dalam diri anak lewat bacaan sastra lewat perilaku tokoh.

e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Selain menunjang pertumbuhan dan perkembangan unsur emosional, intelektual, imajinasi, dan rasa sosial, bacaan cerita sastra juga berperan dalam pengembangan aspek personalitas yang lain, yaitu rasa etis dan religius. Demonstrasi kehidupan yang secara konkrit diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tokoh, di dalamnya juga terkandung tingkah laku yang menunjukkan sikap etis

dan religius.

Nilai-nilai sosial, moral, etika, dan religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian. Hal itu tidak saja dapat dicontohkan oleh dewasa di sekeliling anak, melainkan juga lewat bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan perilaku tokoh. Contoh sikap dan perilaku tokoh cerita yang diberikan kepada anak, lewat cerita ibu (pencerita) atau membaca sendiri jika sudah bisa, dapat dipandang sebagai salah satu cara penanaman nilai-nilai tersebut kepada anak. Pada umumnya anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang baik itu, dan itu berarti tumbuhnya kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

2. Nilai Pendidikan

a. Eksplorasi dan Penemuan

Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Petualangan ke sebuah dunia menawarkan pengalaman-pengalaman baru yang menarik, menegangkan, dan sekaligus memuaskan lewat berbagai kisah dan peristiwa yang dahsyat sebagaimana diperankan oleh tokoh cerita.

Berhadapan dengan cerita, anak dapat dibiasakan mengkritisnya, misalnya ikut menebak sesuatu seperti dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti-bukti, alasan bertindak, menemukan jalan keluar kesulitan yang dihadapi tokoh, dan lain-lain termasuk memprediksikan bagaimana penyelesaian kisahnya. Berpikir secara logis dan kritis yang demikian dapat dibiasakan atau dilatih lewat eksplorasi dan penemuan-penemuan dalam bacaan cerita sastra.

b. Perkembangan Bahasa

Sejak dilahirkan anak langsung dikondisikan dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang di sekelilingnya. Dari kondisi itulah anak mulai belajar bahasa termasuk di dalamnya kata-kata, nyanyian, dan lirik nina bobo yang biasa diperdengarkan oleh ibu (pendengar) yang dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Lewat cerita yang diperolehnya kemudian ketika perbendaharaan kata-kata sudah lebih banyak, anak tidak saja belajar memahami dunia melainkan juga kata-katanya itu sendiri. Anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya langsung berada langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya.

c. Pengembangan Nilai Keindahan

Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Keindahan itu dalam genre puisi antara lain dicapai dengan permainan bunyi, kata, dan makna. Lewat permainan bunyi dan kata itu, ucapan yang melodius sekaligus dipergunakan untuk menyampaikan makna tertentu, makna tentang dunia. Jadi, makna tentang dunia itu sengaja diekspresikan ke dalam kata-kata terpilih, sehingga mampu menciptakan efek keindahan. Keindahan dalam genre fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik.

Rasa puas yang diperoleh setelah membaca puisi dan fiksi pada hakikatnya disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan batin akan keindahan. Pemenuhan rasa puas dan kebutuhan batin tersebut dapat diperoleh, diajarkan, dan dibiasakan lewat bacaan sastra, dan dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Tertanamnya aspek keindahan dalam diri anak bersama dengan berbagai aspek yang lain akan membawa dampak positif bagi perkembangan personalitasnya.

d. Penanaman Wawasan Multikultural

Berhadapan dengan bacaan sastra anak, anak dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Sastra tradisional atau *foklore*, misalnya mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dengan membaca cerita tradisional itu tidak saja akan diperoleh kenikmatan membaca cerita, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman budaya tradisional masyarakat lain.

e. Penanaman Kebiasaan Membaca

Peran bacaan sastra selain ikut membentuk kepribadian anak, juga menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca.

E. Penutup

Betapa dekatnya dunia anak dengan sastra. Saat anak masih bayi, saat anak-anak belum mengerti tentang dunia dan kehidupannya, sastra hadir memperkenalkan dunia pada anak. Sastra menawarkan kesempatan pada anak-anak menginterpretasi kehidupan sesuai dengan pengalaman mereka. Melalui sastra, anak tidak merasakan digurui, karena mereka merespon dan belajar sesuatu dengan cara mereka sendiri. Anak-anak dapat berekspresi melalui proses yang membuat mereka merasa senang dan rasa puas. Apalagi dengan cara-cara yang menyenangkan, yaitu cara bercerita yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Berbicara tentang wahana pendidikan karakter, sastra anak merupakan sarana yang efektif. Sastra anak merupakan karya sastra yang mengacu kepada kehidupan anak-anak (dunia yang dipahami anak). Bahasa yang digunakan pun sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosi anak. Pendidikan berbasis karakter diharapkan mampu menjadi solusi bagi keterpurukan bangsa Indonesia saat ini.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Berkowitz & Bier, Melinda C. 2005. *What Work in Karakter Education: Research-driven Guide for Educator*. Jihone. France. www.rucharakter.org/file/practitioner_518.pdf.
- Felicia, Cynthia A. 2005. Mimeograf. *Developing Character through Reading Incorporating Character Education into Curriculum*. EDU 572
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kirchenbaum, H. 1995. *One Hundred Ways Enhance Value and Morality in School and Youth Setting*. Boston: A Longwood Profesional Book.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona. 1992. *Educating for Character, How Our School can Teach Respect Approach*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Musfiroh, Tadzkirotun. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Characer Building: Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Poerwanto, Hery. 2007. *Peningkatan Pembelajaran Apresia Sastra Melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Siswa SD*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan. 83-165.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardiman. 2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah" dalam Darmiyati Zuchdi (ed) *Pendidikan Karakter. Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press,

hlm. 71-82

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *KBBI*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Wyne. 1991. *Character and Academics in the Elementary School*.in *J.S. Benigna (ed). Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teacher College Perss.

Zuchdi, Darmiyati. 2006. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral da Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

*** **Siti Salamah, M.Hum.** pengajar di jurusan PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan. Merampungkan studi S1 jurusan PBSI UNY dan S2 Linguistik Terapan Pascasarjana UNY.

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA (*LOCAL WISDOM*) DALAM FIKSI INDONESIA

Esti Ismawati

Universitas Widya Dharma Klaten

Abstract

This study discusses the cultural of Java in Indonesia 10 novels: Burung-burung Manyar written by YB Mangunwijaya, novel Canting Arswendo Atmowiloto's work, the novel Priyayi, Sri Sumarah, Bawuk, are works of Umar Khayam, novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala, the works of Ahmad Tohari, Pada Sebuah Kapal, written by NH. Dini, and a novel of YB Mangunwijaya, entitled Romo Rahadi. Problems that would like to be answered are, (1) what values are contained in Indonesia 10 novels?. (2) How can these values be delivered (How to present these values)?. (3) Are these values still relevant today?. The method used in this research is the descriptive inferential method. From the analysis, it can be concluded that cultural transformation has occurred in characters of the Javanese women in Indonesian fiction. Female characters in fiction, which are analyzed above, have played an important role in various aspects of life. They are not only konco wingking, but they also take an active role in the public sector as economic actors in a family. They are not the women who usually just cry, but women who are creative in solving the problems of life. Gender equality has been obtained by the female characters in fiction which are analyzed. The results showed that the values of the Indonesia 10 novels include, the values of religious, ethical values, social values, the value of equality, the value of self-esteem, and so on. These values are conveyed through song, advise, and expression. These values are still relevant today.

Key words: the Javanese cultural value, Indonesia fiction.

A. Pendahuluan

Menapaki kehidupan di era global sekarang ini tidak dapat dikatakan mudah. Adanya banjir informasi sebagaimana yang kini kita nikmati, mau tidak mau telah menempatkan posisi kita sebagai bangsa berada di dalam dilematika. Di satu sisi, sebagai bangsa tentu kita tidak dapat melewatkan begitu saja segala informasi yang datang dari segala penjuru dengan kecepatan kilat, dalam hitungan detik kita sudah dapat mengetahui situasi dunia saat itu. Di sisi lain, jati diri kita sebagai bangsa terkadang harus terkoyak manakala sisi negatif kita, kelemahan kita, keterbelakangan kita dalam hal ipteks, menjadikan alasan untuk masuknya penjajah baru dalam bentuk-bentuk yang kita tidak sadari: ekonomi, politik, budaya. Hal ini tertulis dalam makalah ibu Boen S. Oemarjati (BSO) yang berjudul: "Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak" pada PIBSI 32 di Yogyakarta. BSO mengingatkan bahwa kita harus selalu waspada terhadap datangnya banjir informasi tadi. Inti sari makalah BSO sbb: "Tugas utama pendidikan adalah membina watak anak didik. Kepandaian dan keterampilan, kejujuran, ketertiban dan kesantunan, kesadaran akan batas kemampuan sendiri, serta pengetahuan akan harga diri sendiri merupakan ciri-ciri watak yang tangguh dan lebih memantapkan seseorang ketika berhadapan dengan banjir informasi yang dimuntahkan peradaban global. BSO juga merisaukan kecenderungan memilih jalan pintas yang serbacepat dan serba-wah melalui internet. Menurut BSO kebiasaan dan ketergantungan pada kemudahan meng-klik tetikus untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan apapun, tidak memberikan kesempatan kepada para penggunanya untuk berpikir. Kecanduan elektronik telah mengusur kesempatan untuk merenung, telah mengalangi keadaan-keadaan yang kurang menguntungkan dalam masyarakat. Padahal musibah, kemalangan, ketakberuntungan, yang sesekali menyambangi, acap kali justru memicu kiat, kegairahan, dan kreativitas (BSO, 2010).

Permasalahan

Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sepuluh novel Indonesia yang menokohkan perempuan Jawa? (2) Bagaimana nilai-nilai itu disampaikan? (3) Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan hingga kini?

B. Kajian Teori

Sebelum masuk ke dalam konsep nilai-nilai budaya, terlebih dahulu dibahas sedikit mengenai kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1990: 9). Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian *culture* sebagai 'segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Dalam *The American Heritage Dictionary*, *culture is the totality of socially transmitted behaviour pattern, art, beliefs, institutions and all other products of human work and thought characteristic of a community or population*. Pengertian yang sangat termasyur, dari Edward B Tylor, *culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and habits acquired by man as a member of society*. Kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat-istiadat/kebiasaan (*custom*), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Ernest L. Schusky & T. Patrick Culbert, 1987: 4-5). Pendapat lain disampaikan oleh Marc J Swartz & David K Jordan, *culture is the fondation of human life*, kebudayaan adalah pondasi kehidupan manusia. (John Wiley & Sons, 1980: 79). Konsep kebudayaan juga merujuk pada organisasi pengalaman yang dihasilkan oleh sekumpulan masyarakat, termasuk standar mereka dalam hal persepsi, prediksi, penilaian, dan tingkah laku (*organization of experience shared by members of community, including their standars for percepvng, predicting, judging, and acting* (Charles A. Valeytine, 1972: 3). Dan terakhir, menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manivestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1989: 10-11).

Hingga saat ini terdapat lebih dari 179 pengertian kebudayaan, namun yang paling populer adalah pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B.Taylor tahun 1897. Ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat-istiadat/kebiasaan (*custom*), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Sulaeman, 1995).

Menurut Koentjaraningrat (1980) kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* (bentuk jamak dari *budhi*) yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Meskipun banyak definisi tentang kebudayaan, menurut Kluckhohn hampir semua pakar setuju dengan dalil yang dikemukakan Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work*, bahwa : (1) kebudayaan itu dapat dipelajari. (2) kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia. (3) kebudayaan mempunyai struktur. (4) kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek. (5) kebudayaan bersifat dinamis. (6) kebudayaan mempunyai variabel. (7) kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah. (8) kebudayaan merupakan alat bagi individu untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya (Sulaeman, 1995: 11).

Kebudayaan yang luhur dinamakan peradaban (*civilization*). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berpikir, cara bertingkah laku, dan budi pekerti. Konsep mengenai budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut : kata budi itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta *budh* yang artinya: *nglilir, tangi, gumregah, sadhar ing babagan kajiwan (jiwa)* (terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sementara kata *pekerti* memiliki makna: *tumindak, tumandang,*

makarya, makarti ing babagan karagan (raga) (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya dalam hal kejasmanian). Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pekerti dapat dipilah tetapi tidak dapat dipisah. Menurut Edy Sedyawati, ciri budi pekerti luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, memiliki keimanan yang mantab, *andhap-asor*, pikirannya *menep*, pikirannya *jembar*, *prasaja*, *gumregut*, konstruktif, senantiasa bersyukur, dan seterusnya. Watak yang memiliki nilai-nilai luhur di antaranya: jujur, pemberani, rukun, berpribadi unggul, disiplin, setia, hormat, cinta kasih, *andhap-asor*, dan adil. Cara-cara pembentukan budi pekerti luhur dapat melalui pelatihan dan pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang lugas. Perwujudan dari nilai-nilai budi pekerti luhur dimulai dari tataran diri pribadi, keluarga, pergaulan antar manusia dan antar bangsa.

Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) kebudayaan sebagai suatu gagasan, ide-ide, nilai, norma, dan peraturan, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Selengkapnya wujud kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Wujud abstrak, berupa kompleks gagasan, ide, konsep, dan pikiran manusia, baik yang sudah ditulis dalam buku-buku maupun yang masih berada di kepala manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan, dan berpusat pada gagasan dan pikiran manusia-manusia penganutnya. Disebut sistem budaya karena gagasan dan pikiran tsb saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan berkesinambungan. Contoh : *Wulangreh*, *Wedhatama*, *Wulang Estri*, *Condro Rini*, sepuluh novel yang dibahas dalam penelitian ini, UUD 45, Pancasila, buku-buku ilmiah, jurnal hasil penelitian, dan seterusnya. (2) Komplek aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya, apa pun bentuknya pola-pola aktivitas ini ditentukan atau ditata oleh gagasan dan pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Dengan adanya interaksi antarmanusia, pola aktivitas dapat juga menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru yang tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut. Contoh: sistem demokrasi Pancasila, berbagai profesi seperti dokter, dosen, bidan, guru, perawat, apoteker, advokat, hakim, jaksa, pengusaha, pengembang, dan seterusnya. (3) Wujud fisik, wujud kebudayaan sebagai benda dalam bentuk fisik, konkret, mulai dari benda yang diam sampai benda yang bergerak. Wujud fisik kebudayaan dapat dipakai sebagai indikator dari majunya atau canggihnya kebudayaan dari sebuah bangsa. Contoh: kita mempunyai candi Borobudur, candi Prambanan, keraton Yogyakarta, keraton Surakarta, kebudayaan Bali, perumahan-perumahan yang super modern di Jakarta seperti Alam Sutera, Bumi Serpong Damai (BSD), pesawat terbang Nurtanio, mobil nasional ESEMKA dari Solo, dst menunjukkan bahwa bangsa kita Indonesia telah memiliki kebudayaan maju atau peradaban yang tinggi. Sedangkan Unsur Kebudayaan meliputi (1) Bahasa. (2) Sistem teknologi. (3) Sistem mata pencaharian. (4) Organisasi sosial. (5) Sistem pengetahuan. (6) Religi. (7) Kesenian. Ketujuh komponen ini disebut unsur-unsur kebudayaan universal, artinya unsur-unsur tersebut dapat dijumpai di seluruh kebudayaan di dunia, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sebagai contoh pada zaman batu (kebudayaan primitif) pun sudah dikenal adanya bahasa, meski bahasa yang masih sangat sederhana, misalnya dengan asap (api) untuk mengumpulkan warga masyarakat, dengan kentongan untuk mengumpulkan warga masyarakat. Pada zaman batu, sistem teknologinya juga dari batu, alat masak dari batu, perabot rumah dari batu, dst. Seminin apa pun masyarakat waktu itu memiliki sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Sebaliknya, negara super canggih seperti Amerika, Inggris, Jerman, dan seterusnya. Mereka juga memiliki bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian yang juga canggih sehingga menjadi ciri kebudayaan modern. Bangunan-bangunan yang megah seperti gedung-gedung pencakar langit di New York, di London, di Paris, di Berlin, dst. merupakan ciri kebudayaan modern yang mengacu pada sistem teknologi dan sistem pengetahuan. Peralatan super canggih dari energi nuklir juga merupakan

pengembangan dari unsur kebudayaan nomor dua, yakni sistem teknologi.

1. Sistem Budaya

Sistem budaya (*cultural system*) adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Karena itu menurut Koentjaraningrat fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelembagaan atau *institutionalization*. Dalam proses pelembagaan ini individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan, yang hidup dalam kebudayaannya. *Institutionalization* dimulai sejak kecil (bahkan sejak manusia masih berada dalam kandungan), di lingkungan keluarga, lingkungan di luar rumah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Setiap lingkungan memiliki kekhasan sistem masing-masing sehingga setiap individu yang ingin memasuki lingkungan tersebut harus melalui pembudayaan (*institutionalization*).

Menurut Parsons (dalam Poloma, 1987), sistem yang hidup merupakan sistem tingkat pertama. Sistem bertindak (*action theory*) yang akan menerangkan seluruh pengertian perilaku manusia adalah merupakan sub-kelas dari sistem yang hidup. Berdasarkan ide yang diketengahkan bukunya *The Social System*, yaitu tiga sistem yang saling tergantung satu sama lain (sistem kebudayaan, sosial, dan kepribadian), Parsons menambahkan sistem yang keempat yaitu sistem perilaku, hasil kajiannya terhadap teori psikodinamika Sigmund Freud. Jika Freud hanya memperkenalkan tiga unsur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*, Parsons menambahkan satu unsur lagi, yakni perilaku. Parsons berhasil memadukan pemikiran Durkheim, Weber, dan Freud, yang kemudian disistematisasikan dan digambarkan secara hirarkhis dari atas ke bawah: yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku.

Sistem sosial adalah sumber integrasi; sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*); sistem kultural mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem; sistem perilaku (*organisma behavioral*) memenuhi kebutuhan yang bersifat penyesuaian/adaptif.

Menurut Parsons, konteks sosial budaya meletakkan manusia dalam empat sistem yang mencakup sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku. Sistem budaya berpangkal pada budi sekaligus menjadi sumber berbagai nilai, aturan, norma, dan pengetahuan budaya. Sistem sosial berkaitan dengan tempat terjadinya interaksi yang dapat berupa latar, tempat dan waktu, status dan peran. Sistem kepribadian tercermin dalam penampilan ketika berinteraksi dan berperilaku. Faktor-faktor dalam sistem kepribadian ini meliputi: persepsi, sikap, motivasi, pengalaman, emosi dan sebagainya. Sistem perilaku merupakan wujud paling konkret yang dapat dilihat dan dipertanyakan.

Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat perlu melaksanakan sosialisasi sistem sosial yang dimiliki. Proses sosialisasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem personal dan sistem kultural ke dalam sistem sosial, sehingga terdapat komitmen dari para individu terhadap tatanan, nilai-nilai, dan norma-normayang ada di masyarakat. Ada dua mekanisme yang akan mengintegrasikan sistem personal ke dalam sistem sosial, yakni mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial.

Mekanisme sosialisasi ditempuh melalui penanaman pola kultural seperti nilai-nilai, *beliefs*, bahasa, dan simbol-simbol pada sistem personal, sehingga anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol sosial mencakup proses dimana status dan peran yang ada di masyarakat diorganisasikan ke dalam sistem sosial sehingga perbedaan dan ketegangan yang ada di masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol sosial ini meliputi: (1) pelembagaan, (2) sanksi-sanksi, (3) aktivitas ritual, (4) penyelamatan keadaan yang kritis dan tidak normal, (5) pengintegrasian kembali agar dicapai kesinambungan, dan (6) pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial. Adanya mekanisme integrasi ketiga sistem yakni sistem kultural, sistem sosial, dan sistem personal akan menjaga keseimbangan sistem sosial yang ada.

Unsur kebudayaan yang universal yang berisi 7 macam (bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian) dilambangkan dengan membagi lingkaran tsb menjadi 7 sektor sesuai dengan unsur kebudayaan. Setiap unsur kebudayaan yang universal itu mempunyai 3 wujud kebudayaan, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Sistem budaya merupakan wujud abstrak kebudayaan, di dalamnya berisi ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, yang dapat diartikan sebagai adat istiadat, mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, termasuk norma agama (Sulaeman, 1995). Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya dilakukan melalui proses pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, kemudian lingkungan masyarakatnya melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

2. Masalah-masalah budaya

Masalah-masalah budaya adalah segala sistem atau tata nilai, sikap mental, pola berpikir, pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak memuaskan bagi masyarakat secara keseluruhan. Masalah budaya adalah masalah tata nilai yang dapat menimbulkan krisis-krisis kemasyarakatan, misalnya terjadinya proses dehumanisasi atau pengurangan arti kemanusiaan seseorang. Masalah budaya mencakup berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya. Masalah budaya mencakup hakikat manusia secara universal tetapi perwujudannya beraneka ragam (Sulaeman, 1995: 8).

3. Perubahan Kebudayaan

Masyarakat dan kebudayaan selalu berubah seiring perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia. Perubahan bisa disebabkan dari dalam masyarakat sendiri atau alam dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Perubahan kebudayaan itu menyangkut perubahan sistem ide yang dimiliki oleh warga masyarakat, antara lain aturan, norma, teknologi, selera, rasa keindahan, dan bahasa. Perubahan kebudayaan berbeda dengan perubahan sosial, tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang erat.

Pada masyarakat primitif dikenal proses imitasi, yaitu dengan meniru berbagai pola tindakan generasi sebelumnya sehingga hasilnya berjalan lambat serta memerlukan waktu yang panjang. Pada masyarakat maju perubahan kebudayaan ditandai dengan adanya penemuan (*discovery*), penciptaan baru (*invention*), dan difusi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perubahan kebudayaan antara lain: (1) Perbedaan antara taraf kemajuan kebudayaan berbagai bagian dalam masyarakat (*cultural lag*). (2) Praktik kebudayaan yang telah kehilangan fungsi utamanya dan tetap dijalankan karena alasan adat istiadat (*cultural survival*). (3) Pertentangan kebudayaan karena perbedaan keyakinan sehubungan dengan aktivitas kebudayaan (*cultural conflict*). (4) Guncangan kebudayaan (*cultural shock*).

4. Beberapa Bentuk Perubahan Kebudayaan

Bentuk-bentuk perubahan kebudayaan di antaranya, (1) *cultural conflict* atau pertentangan kebudayaan muncul akibat relativitas kebudayaan. Hal ini terjadi akibat konflik langsung antar kebudayaan. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik kebudayaan adalah keyakinan-keyakinan yang berbeda sehubungan dengan berbagai masalah aktivitas berbudaya. Konflik ini dapat terjadi di antara anggota-anggota kebudayaan yang satu dengan yang lain. (2) *cultural lag* adalah perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Maksudnya ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dengan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan benda itu. Jangka waktu antara terjadinya penemuan baru dengan diterimanya penemuan baru tadi. Juga berarti adanya perubahan pikiran manusia dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran modern. *Cultural lag* terjadi apabila perubahan dari dua unsur kebudayaan atau lebih memiliki hubungan yang tidak sama sehingga unsur yang satu tertinggal

dengan unsur yang lain. Perubahan itu bisa berupa *discovery* (penemuan), *invention* (ciptaan baru), dan *difusion* (difusi, peleburan dari ciptaan lama dengan baru). (3) *cultural survival* adalah cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dulu hingga sekarang. Artinya, konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku hanya di atas landasan adat istiadat semata-mata. (4) *culture shock* atau goncangan budaya adalah suatu penyakit jabatan dari orang-orang yang tiba-tiba dipindahkan ke dalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri. *Culture shock* adalah penyakit mental yang tidak disadari oleh korbannya. Penyakit ini disebabkan karena kecemasan korbannya akan kehilangan lambang pergaulan sosial yang sudah dinikmatinya (Sulaeman, 1995).

5. Kebudayaan Nasional di Antara Nilai Barat dan Timur

Kebudayaan nasional merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang di berbagai belahan dunia yang tumbuh di Indonesia. Dua diantaranya adalah budaya Barat dan Timur. Nilai budaya barat menempatkan rasio sebagai landasan pemikiran, sedangkan nilai budaya Timur bersendikan ajaran agama yang lahir di dunia Timur.

Pencarian kebudayaan nasional telah dimulai sejak tahun 1936 oleh para pemikir, budayawan, sastrawan, dan kelompok intelektual pergerakan nasional. Perdebatan mereka terdokumen dalam buku *Polemik Kebudayaan*. Dua aliran pemikiran yang mendominasi perdebatan kala itu sebagai berikut: (1) Keindahan telah ada sejak dahulu kala, yang belum ada adalah nasion Indonesia. Perjuangan diarahkan untuk memadukan materialisme, intelektualisme, dan individualisme Barat dengan spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme Timur agar terbangun kebudayaan nasional yang baru. (2) Perlunya penciptaan kebudayaan nasional Indonesia dengan mengambil unsur-unsur budaya Barat yang dinamis. Kebudayaan baru ini memiliki perbedaan watak dan kepribadian dengan kebudayaan masyarakat pra-Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan nasional Indonesia berfugsi sebagai pemberi identitas nasional bagi warga bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan nasional seharusnya merupakan kesinambungan sejarah Indonesia sejak zaman lampau hingga masa kini. Selain sebagai identitas, kebudayaan nasional juga merupakan sistem gagasan dan perlambang yang dipakai oleh beragam etnik untuk saling berkomunikasi. Untuk itu, kebudayaan nasional Indonesia harus memiliki tiga syarat, yaitu hasil karya bangsa Indonesia, mengandung ciri-ciri Indonesia, dan menjadi kebanggaan semua warga.

6. Transformasi Budaya

Transformasi budaya secara teoretis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan 'donor' sampai tahap tertentu membentuk proses sintesis dengan pelbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Dalam proses dialog, sintesis, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi (Sachari, 1994). Transformasi budaya di Indonesia telah berlangsung atas tiga tahap, (1) dari kebudayaan Jawa primitif ke arah terbentuknya format kebudayaan Jawa Hindu-Budha, (2) dari kebudayaan Jawa Hindu-Budha ke arah format terbentuknya kebudayaan Jawa Hindu-Islam (kebudayaan lokal), (3) bertemunya kebudayaan lokal dengan kebudayaan colonial (Portugis, Inggris, Belanda) mengalami *shock culture* karena berbeda karakteristiknya. Baru pada akhir abad 19 mulai terjadi dialog antara dua kebudayaan tersebut yang ditandai oleh lahirnya Budi Utomo, Sarekat Islam, dan berbagai pergolakan politik modern (Sachari, 1994).

Dialog yang terjadi pada akhir abad ke-19 membangun perubahan sistem nilai dalam berbagai kehidupan: politik, ekonomi, pendidikan, pola pikir, gaya hidup, adat (kebiasaan). Kenyataan itu menciptakan pergeseran nilai-nilai (termasuk karya sastra novel tahun-tahun pertama kemunculannya hingga sekarang). Pergeseran nilai-nilai tersebut dapat diamati juga pada karya pemikiran, pendidikan, dan tokoh-tokohnya. Dengan adanya pergeseran nilai-nilai tersebut dapat dijadikan indikasi adanya proses transformasi budaya Indonesia secara menyeluruh. Jujun S Suriasumantri (1986: 49-53) mengatakan bahwa transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama. Nilai teori yang tercermin dalam cara berpikir non-analitik, intuitif, bergeser ke analitik; kebiasaan bergeser ke nilai

yang sangat meninggikan rasionalitas dan efisiensi. Nilai sosial dari orientasi status bergeser ke prestasi kerja. Nilai ekonomi, dari pola konsumtif bergeser ke pola produktif. Nilai politik bergeser dalam karakteristik pengambilan keputusan, dari pertimbangan orang lain bergeser ke pertimbangan diri sendiri. Nilai agama, bergeser dari perspektif lama yang fatalistik ke arah motivasi hidup yang lebih baik. Dan nilai estetika bergeser dari paradigma lama ke arah paradigma baru yang mengacu pada pandangan hidup dan kepribadian bangsa.

7. Konsep Nilai, Sistem Nilai, dan Orientasi Nilai Budaya.

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat yang bersangkutan, mengkristal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan (Tanu Sutomo, 2007). Berikut dibahas mengenai konsep nilai, sistem nilai, dan orientasi nilai budaya sehingga terbentuk pemahaman yang benar mengenai pengaruh nilai dalam proses dan mekanisme kehidupan manusia.

a. Konsep Nilai

Nilai bisa dipahami sebagai sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Secara tentatif nilai menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Menurut Arnold Green, ada tiga tingkatan nilai, yaitu perasaan (sentimen) yang abstrak, norma moral, dan keakuan. Menurut internsitasnya, jenis nilai-nilai meliputi yang tercernakan (*internalized values*) dan nilai yang dominan. Nilai yang tercernakan menyebabkan individu menghayati dan menjiwai suatu nilai sehingga akan memandang keliru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Sedangkan fungsi nilai dominan adalah sebagai latar belakang atau panduan bagi tingkah laku sehari-hari.

Meski nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat berbeda-beda, namun dalam banyak hal banyak yang bersifat universal, artinya kebenaran nilai itu diterima secara luas dan mutlak. Sangat sulit kiranya menciptakan sebuah nilai baru yang orisinal, untuk itu manusia harus memilih nilai mana yang paling pas bagi kehidupannya, misalnya nilai cinta kasih, nilai kebenaran, nilai kepantasan atau kesusilaan, nilai kebijaksanaan dan kearifan. Tanpa nilai sebuah kehidupan tidak akan bermakna, hidup tanpa pegangan, mudah terombang-ambing. Jika setiap manusia menjunjung tinggi nilai-nilai hidup seperti di atas, di mana pun ia hidup, di masyarakat, di lingkungan kerja, pasti akan ada toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati.

Salah satu nilai yang harus ditumbuhkembangkan adalah nilai cinta kasih. Cinta kasih adalah perbuatan baik, pengorbanan, pemberian, yang dilakukan karena mengasihi objek yang dituju, dan bukan diri sendiri (Tanu Sutomo, 2007). Karakter yang akan muncul jika orang memiliki nilai cinta kasih adalah kemurah-hatian, kebaikan, kesabaran, keuletan, kegigihan, ketulusan, kemurnian, mempercayai dan pengharapan yang kuat serta semangat baja. Lebih lanjut Tanu Sutomo mengatakan bahwa sesuatu apapun yang dilakukan tanpa cinta kasih, sebenarnya bukan menciptakan nilai tetapi 'promosi', 'kampanye', atau membangun '*brand image*' atau '*company image*'.

b. Sistem Nilai

Sistem nilai dalam literatur Sosiologi disebut nilai inti (*score value*) dari masyarakat. Menurut Williams sistem nilai tidak tersebar secara sembarangan tetapi berbentuk hubungan timbal-balik yang menjelaskan keberadaan tata tertib di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1985), sistem nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Keberadaan sistem nilai di masyarakat yang telah mengakar dalam kebudayaannya akan sulit sekali diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

c. Orientasi Nilai Budaya

Sistem nilai budaya di mana pun secara umum meliputi lima pola atau lima masalah kehidupan manusia, yakni: Hakikat hidup manusia, Hakikat karya manusia, Hakikat waktu manusia, Hakikat

alam manusia. Hakikat hubungan manusia secara terinci menurut Kluckhoh dalam Koentjaraningrat (1983) memetakan sistem nilai budaya sebagai berikut:

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi Manusia terhadap Waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap Alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat Hubungan antara Manusia dengan Sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa kebergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa kebergantungan pada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

(Sumber: Koentjaraningrat, 1983).

8. Nilai-nilai Budaya Jawa

Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara dalam Suwondo, 1994). Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada 'hal' nya, sedangkan 'nilai' lebih menunjuk pada 'sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik'. Sementara itu 'budaya' menunjuk pada pikiran atau akal budi. Budaya yang berasal dari kata budi dan daya itu setelah mengalami beberapa pemaknaan memperoleh pengertian baru sebagai 'kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan' atau 'kesadaran batin menuju kebaikan'. Budaya juga dimaknai sebagai 'sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh' (Herusatoto, 1985). Dari berbagai pengertian nilai dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya itu mengarah kepada kebaikan; yang semuanya itu pantas diperoleh, pantas dikejar.

Nilai-nilai budaya itu menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Beberapa nilai budaya yang perlu diangkat dari khasanah sastra Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu mencerminkan nilai religius (keagamaan), nilai etika (kesusilaan), nilai sosial, dan nilai-nilai lain yang muncul seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, serta perkembangan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Nilai-nilai dimaksud antara lain nilai kesetaraan gender (egalitarian), nilai harga diri (martabat), dll. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti

manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985). Nilai-nilai budaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah nilai-nilai budaya Jawa dalam fiksi (novel) Indonesia, yang selengkapnya antara lain dapat dibaca dalam sepuluh novel yang akan dibahas.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel ini adalah, dalam menghadapi kesedihan dan bencana, hendaknya manusia senantiasa mempunyai ketenangan batin. Sarana yang diajarkan nenek moyang adalah dengan *nembang*, *ngidung*, menyanyikan sebuah kidung, sebagaimana tampak pada kidung di bawah ini:

*“Ana kidung rumeksa ing wengi, Teguh ayu luputa ing lara, Luputa bilahi kabeh,
Jin setan datan purun, Paneluhan datan ana wani, Miwah panggawe ala,
Gunaning wong luput, Geni atemahan tirta, Maling adoh tan ana ngarah mring mami,
Guna duduk pan sirna...”*

(Adalah gita penjaga sang malam. Tetaplah selamat, lepas dari segala petaka. Luputlah segala mara bencana. Jin dan setan takkan mengharu-biru. Teluh takkan mengena. Serta segala perilaku jahat, ilmu para manusia sesat. Padam seperti api tersiram air. Pencuri takkan membuatku menjadi sasaran. Guna-guna serta penyakit akan sirna).

2. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* Karya Ahmad Tohari

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini adalah: hendaknya orang tidak mengabaikan tiga perkara, yakni: keterampilan, keutamaan dan kepandaian. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk tembang. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

*“Bonggan kang tan mrelokenara, Mungguh ugering ngaurip, Uripe lan tri prakara,
Wirya karta, tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing
sujalma,
Aji ghodong jati aking, Temah papa, papariman ngulandara”*

(Merugilah orang yang mengabaikan tiga perkara teras kehidupan. Yakni terampil, keutamaan, dan kepandaian. Bila triperkara ini ditinggalkan, punahlah citra keutamaan manusia. Dia tidak lebih utama dari daun jati kering: melarat, mengemis, dan menggelandang).

3. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Jentera Bianglala* Karya Ahmad Tohari

Nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel ini adalah: bahwa manusia hidup tak urung bakal tiada, dan bahwa akhir perjalanan setiap manusia adalah *nagri kamulyan*, rahmat Ilahi. Sesungguhnya dari Tuhanlah asal segala sesuatu dan kepada Tuhan jualah semuanya bakal kembali. Selengkapnya termuat dalam pupuh sinom berikut ini:

*“Wenang sami ngrawuhana pati. Wong ngagesang tan wurung palastra. Yen mati ngendi
parane. Saenga manuk mabur, mesat saking kurunganeki. Ngendi parane mbenjing aja nganti
kleru. Upama wong aneng donya, asesanan mangsa wurunga yen mulih. Maring negeri
kamulyan”*.

Nilai lainnya adalah: *“aja dumeh maring wong sing lagi kanggonan luput”*, jangan bersikap sia-sia terhadap mereka yang sedang terjebak dalam kesalahan.

4. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Novel ini menyodorkan nilai-nilai khas Jawa yakni kepasrahan sebagai sikap hidup. Semua persoalan kehidupan diselesaikan dengan cara damai: *neng* (*meneng*), dan *ning* (*wening*), diam, menunggu, hingga waktu yang akan menyelesaikan sendiri. Tanpa konfrontasi, tanpa *rame-rame*. Diam adalah tenang: cermin dari makna ‘kekuasaan’ yang sesungguhnya. Inilah ajaran Ki Ageng Suryomentaram, guru di bidang budaya Jawa-nya Pak Bei.

5. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Burung-burung Manyar* Karya YB Mangun Wijaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini adalah nilai-nilai budaya keraton dan adat Jawa. Menurut Bu Antana, banyak adat-istiadat Jawa yang sangat kejam bagi ukuran kaum terpelajar, dan ia bersyukur bahwa anaknya (Larasati) sudah tidak lagi mengalami iklim ningrat itu. Namun anehnya, Atik toh tetap dididik dalam alam sopan-santun dan citarasa Jawa ningrat. Di samping itu, dalam Prawayang, novel ini memuat nilai-nilai wayang, yang mengisahkan masa kecil Kakrasana (Baladewa), Narayana (Bathara Kresna), dan Rara Ireng (Wara Sembadra) putra Prabu Basudewa raja Mandura. Nilai nasionalisme, patriotisme, juga ada di dalam novel ini, yakni manakala Setadewa memilih keluar dari perusahaan minyak asing yang telah mengeruk kekayaan kita dan membeberkan adanya penipuan besar-besaran terhadap bangsa kita.

6. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Romo Rahadi* Karya YB Mangun Wijaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini adalah nilai budaya priyayi dimana etika dan tata karma yang diterapkan dalam keluarga adalah budaya priyayi. Novel ini menempatkan perempuan (Rosi) sebagai putri seorang guru yang harus menjaga adat Jawa dengan tidak memulai mengutarakan perasaan cintanya kepada Rahadi. Dalam etika priyayi, perempuan Jawa pantang mendahului, pantang melamar (*ngunggah-unggahi*, kecuali dalam legenda Ande-ande Lumut). Sikap ini dijaga terus hingga ia menjanda. Novel ini juga memuat nilai-nilai nasionalisme yang sangat kental, dimana orang-orang Jawa (dokter Rosi, Kolonel Swantaji dan keluarga besar Romo Rahadi) bekerja dan hidup rukun, damai di bumi Papua.

7. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Khayam

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini yang dominan adalah nilai-nilai dalam kehidupan orang Jawa. Nilai-nilai tsb bersumber dari kitab *Wedhatama* dan *Wulangreh*, disampaikan dengan menembang yakni melihat masalah dengan kebeningan jiwa. Dari *Wedhatama* diambil pupuh *Pocung*: “*Ngelmu iki kalakone kanti laku, lekase awan kas, tegese kas nyantosani, setya budya, pangekese dur angkara*”. Dari *Wulangreh* diambil pupuh *Kinanthi*: “*Pada gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan endra, kaprawiran den kaesthi, pesunen sariranira, cegahen dhahar lan guling*”. (Latihlah perasaan dan fikiranmu, supaya pandai memahami sasmita, jangan selalu tidur, agar keperwiraan bisa terwujud, latihlah lahir batinmu, hindarilah makan enak dan tidur berduaan).

Di samping itu memuat juga nilai-nilai dari dunia pewayangan, yakni lakon Sumantri *ngenger*. Sumantri ikut Prabu Arjuna Sasrabahu, raja di Maespati, diangkat menjadi patih bernawa Suwanda, yang terbunuh oleh Dasamuka dari Alengka karena baktinya kepada raja. Sumantri dalam hal ini adalah Sastrodarsono (Sudarsono) yang berbakti kepada nDoro Seten yang telah mendorongnya menjadi priyayi, dan Lantip (Wage) yang *ngenger* di keluarga Sastrodarsono, yang akhirnya juga menjadi priyayi.

8. Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya NH Dini

Nilai-nilai budaya yang dominan dalam novel ini adalah nilai budaya Jawa modern: egalitarian, gender, kemandirian, dst. Novel ini mengajarkan bahwa perempuan Jawa **sudah** harus mengkritisi nilai-nilai budaya yang sudah usang seperti perempuan sebagai *konco wingking*. Bila perempuan ingin sejajar dengan laki-laki, ia harus mau belajar terus dengan berbagai profesi yang positif.

9. Nilai-nilai Budaya dalam *Sri Sumarah* Karya Umar Khayam

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini adalah nilai sosial, religi, filosofi, dll. Novel ini mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang sangat kental, yang diilhami oleh nilai-nilai wayang. Perempuan yang baik adalah perempuan yang senantiasa setia, bakti dan hormat kepada suami, sebagaimana tokoh Sembadra istri Arjuna. Di samping itu isteri yang baik adalah isteri yang bisa membuat tenteram hati suami sehingga ia betah dan krasan tinggal di rumah, dan itu bisa dicapai lewat dapur (masakan yang enak), tempat tidur, sikap, dan omongan sehari-hari.

10. Nilai-nilai Budaya dalam *Bawuk Karya Umar Khayam*

Nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ini adalah nilai-nilai budaya priyayi (nilai sosial, nilai egalitarian, nilai religi, dst). Keluarga Suryo, orang tua *Bawuk* adalah seorang Onder pada zaman Belanda. Kehidupan sehari-hari diwarnai dengan tata cara hidup seorang priyayi, misalnya tata cara makan, berpakaian, mendidik anak, kebersihan, sangat jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka sadar betul akan arti pendidikan, dan putra putri keluarga Suryo bersekolah di sekolah Belanda. Hubungan antara anak dengan orang tua dan antar-saudara sangat demokratis. Masing-masing punya hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang harus diyakini dari kecil, sehingga kelak mau jadi apa, menjadi pilihan masing-masing, sebagaimana mereka cita-citakan sejak kecil: Mi ingin jadi istri dokter, Mamok ingin menjadi *burgemeester*, Syul ingin menjadi istri arsitek, Tok ingin menjadi *meester in d rechten*, dan *Bawuk* ingin menjadi istri *landbouwconsulent*. Nyonya Suryo adalah seorang priyayi, *den ayu* dari Solo, yang ingin melihat anak-anaknya mengibarkan terus bendera *kapriyayen*.

D. Simpulan

1. nilai-nilai budaya (*local wisdom*) yang terdapat dalam sepuluh novel (fiksi) Indonesia yang menokohkan perempuan Jawa yang dibahas di atas antara lain nilai kesetiaan, nilai kesusilaan, nilai budi pekerti luhur, nilai pengabdian, nilai keutamaan, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, dst. Nilai-nilai itu juga meliputi nilai-nilai budaya yang diangkat dari khasanah sastra Indonesia yakni nilai-nilai yang mencerminkan nilai religius (keagamaan), nilai etika (kesusilaan), nilai sosial, dan nilai-nilai lain yang muncul seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, serta perkembangan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Nilai-nilai dimaksud antara lain nilai kesetaraan gender (egalitarian), nilai harga diri (martabat), dll. Nilai-nilai itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya.
2. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tembang, nasihat, dan ungkapan-ungkapan.
3. Nilai-nilai tersebut masih tetap relevan hingga kini. Nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan sebagai bekal kepada anak cucu kita dalam menapaki kehidupan di era global.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tohari. 1988. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Jentera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Arswendo Atmowiloto. 1997. *Canting*. Jakarta: Gramedia.
- BSO (Boen S. Oemarjati). 2010. "Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak". Makalah PIBSI 32. Yogyakarta: Unwidha.
- Charles A. Valeyntine. 1972. *Culture and Proverty*. Chicago: The University of Chicago.
- Ernest L. Schusky & T. Patrick Culbert. 1987. *Introducing Culture*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1980. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Marc J Swartz & David K Jordan. 1980. *Culture: The Anthropological Perspective*, New York: John Wiley & Sons.
- Nh. Dini. 1991. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia.

- Peursen, Ch. Van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sachari, Agus. 1994. *Proses Transformasi Budaya dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai-nilai Desain di Indonesia Periode 1900-1990-an*. Bandung: DSM ITB.
- Salam, Aprinus (Ed). 1998. *Umar Kayam dan Jaringan Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjatmoko, 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Sayogyo, (Ed). 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid I, II. Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Sulaeman, M. Munandar. 1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco.
- _____. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Eresco.
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suwondo, Tirta. 1994. *Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Susastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tanu Sutomo. 2007. *Ciptakan Nilai*. Tangerang: Happy Holy Kids.
- Umar Kayam. 1995. *Para Priyayi*. Jakarta: Graffiti.
- _____. 1995. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- YB Mangunwijaya. 1986. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1981. *Romo Rahadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Biografi Penulis

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd. lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta (1986). Lulus S2 Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta (1998). Lulus S3 Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta (2003). Dosen negeri dpk pada Unwidha Klaten sejak 1986 hingga sekarang. Jabatan Akademik Lektor Kepala/ Pembina Utama Muda/ Golongan IV/c. Menulis beberapa buku yang diterbitkan oleh Pustaka Cakra Surakarta, Cawanmas Yogyakarta, Yuma Pustaka Surakarta, Penerbit Ombak Yogyakarta. Alamat: Perumahan Griya Prima Timur I Nomor 5 Klaten, Telp. 0272 323806. HP 08156860336. Alamat email ibu_esti@yahoo.co.id. Alamat kantor : Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten, Jalan Ki Hajar Dewantara, Klaten. Telp 0272 322363.

WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM BENTUK DAN FUNGSI FOLKLOR LISAN BANYUMAS

Rochwidjatini

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Banyumas known by various predicates, one of which is the uniqueness of the language and culture. Banyumas dialect called ngapak language that are characteristic of the Banyumas. Other than that there is a typical expression of the living Banyumas although not as strong as Banyumas dialect, proverbs form of expression is orailok. There are more folklore, the origin of which Baturaden. All of this is a form of local wisdom in Banyumas verbal folklore.

Ngapak Banyumas dialects used in every day communication among people in Banyumas in informal situations. As for the phrase orailok in Banyumas is a tradition that should be preserved because it contains the teachings of morality. Folklore about the origin Baturaden now a tourist spot as one of nature's assets Banyumas district.

Keywords: verbal folklore, form of local wisdom

A. Pendahuluan

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah barat daya dan merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah (Disparbud Banyumas, 2004). Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada hari Jumat Kliwon tanggal 6 April 1582, bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal 990 H. Pendirinya adalah Raden Joko Kaiman yang kemudian menjadi bupati pertama dengan julukan atau gelar *Adipati Marapat – Mrapat*. Menurut sejarah Raden Adipati Kaiman merupakan ksatria yang sangat luhur budi pekertinya dan bisa diteladani oleh segenap warga Kabupaten Banyumas.

Banyumas dikenal dengan berbagai predikat, di antaranya dikenal sebagai pusat budaya Banyumasan. Karena lokasinya yang berbatasan dengan Jawa Barat yang dikenal dengan budaya Sunda dan tepian Jawa Tengah yang berbahasa Jawa menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa dan budaya Banyumasan. Kekhasan bahasa Banyumasan dikenal dengan dialek *ngapak*. Adapun budaya Banyumasan merupakan kekayaan budaya lokal dan mengandung kearifan lokal. Mulai dari bentuk, fungsi, maupun pesan moral hingga sejarah.

Uraian di atas yang menunjukkan kekhasan dan kebiasaan suatu daerah merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun – temurun, di antaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 2002). Folklor menurut Brunvand dalam Danandjaya (2002) digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklore).

Dialek *ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang sekaligus merupakan bagian kebudayaan Banyumas yang mempunyai lisan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena itu, ia lahir dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal (Ratna, 2011). Kearifan lokal dengan demikian berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

B. Bentuk dan Fungsi Folklor Lisan Banyumas

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 2002). Folklor lisan yang ada di Kabupaten Banyumas ada beberapa macam, fungsi serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Berikut pembahasannya.

1. Bahasa Rakyat (Dialek *Ngapak*)

Dialek atau logat termasuk dalam kelompok bahasa rakyat yang merupakan salah satu bentuk folklor lisan. Bahasa Jawa dialek banyumasan merupakan salah satu dialek yang digunakan masyarakat Banyumas. Keberadaannya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Salah satu ragam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa Banyumasan yang memiliki dialek khas tersendiri yaitu dialek Banyumasan atau *ngapak*. Dialek *ngapak* digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banyumas. Daerah Banyumas meliputi daerah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas dikenal dengan sebutan *wong Banyumas* (orang Banyumas), yakni orang yang dilahirkan, dibesarkan, dan tinggal di wilayah Banyumas dan sebagai pendukung bahasa dialek Banyumas.

Dialek *ngapak* agak berbeda bila dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya. Hal ini disebabkan bahasa Banyumas masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa kuno. Bahasa Banyumasan terkenal karena cara bicaranya sangat khas. Dialek *ngapak* ditengarai sebagai logat bahasa Jawa yang paling tua. Hal ini ditandai dengan beberapa kata dalam bahasa Kawi – Sansekerta yang merupakan nenek moyang bahasa Jawa yang masih dipakai dalam logat Banyumasan. Contohnya: *rika* (kamu), *inyong* (saya), *munthul* (ubi), *kencot* (lapar), *langka* (tidak ada), *kepriwe* (bagaimana), *diomehi* (dimarahi), *kesuh* (marah), *blakasuka* (terus terang), *bodol* (rusak), *boled* (singkong), *dholog* (pelan) dll.

Bahasa Jawa Banyumasan lebih banyak dipakai komunikasi sehari-hari oleh khalayak umum yang sepadan, artinya sesama teman. Bila berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tetap menggunakan *krama inggil*, bagi yang mengerti tata krama. Meskipun demikian ada juga yang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tetap menggunakan bahasa *ngapak*. Dialek Banyumasan mempunyai penekanan huruf-huruf yang lebih jelas atau yang lebih tebal, seperti huruf [k] di akhir kata dibaca mendekati huruf [g], huruf [p] mendekati [b], akhiran [ki] menjadi [ti] dan huruf [l] pengucapannya tebal. Dibandingkan dengan dialek Jogja dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali perbedaannya. Misalnya, akhiran [a] tetap diucapkan [a] bukan [o]. Kalau dialek Jogja dan Surakarta makan *sego* (nasi), dialek Banyumas *sega*. Apabila kata-kata berakhiran huruf mati dibaca penuh, kata *enak* oleh dialek lain bunyinya *ena* dalam dialek Banyumas dibaca *enak* dengan huruf [k] jelas. Bapak, bahasa baku dibaca *bapa*, Bapak dalam dialek Banyumas.

Fungsi bahasa rakyat menurut Danandjaya (2002) sedikitnya ada empat: (a) untuk memberi serta memperkokoh identitas folknya (*slang, cant, shop talk, argot, jargon*, nama gelar, bahasa bertingkat, *colloquial*, onomatopoeis, dan onomastis); (b) untuk melindungi folk pemilik folklor itu dari ancaman kolektif lain atau penguasa (*slank*, bahasa rahasia, dan *cant*); (c) untuk memperkokoh kedudukan folknya pada jenjang pelapisan masyarakat (gelar dan bahasa bertingkat); dan (d) untuk memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya (sirkumlokusi dan julukan atau alias yang diberikan kepada anak-anak yang buruk kesehatannya).

Keempat fungsi bahasa rakyat, yakni memperkokoh identitas folk, melindungi folk dari ancaman kolektif lain, memperkokoh kedudukan folk, dan memperkokoh kepercayaan rakyat dari folknya yang menjadikan dialek *ngapak* tetap ada dan tidak pernah berubah. Dialek *ngapak* yang apa adanya, tetap lestari, mencirikan masyarakat yang sederhana, lugu, diucapkan dengan nada relatif cepat dan keras, *blakasuta* atau apa adanya.

2. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki. Menurut Brunvaud dalam Danandjaya (2002) meliputi: (a) peribahasa harus berupa kalimat ungkapan tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, seperti (*asaga* atau *ajigile*); (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya seperti kata yang congkak adalah peribahasa, tetapi *seperti kodok yang sombong* bukan

peribahasa; (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dsb. Selain itu peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar yakni: (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*); (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*); (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*); (d) ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa.

Ungkapan tradisional yang masih hidup di kalangan masyarakat Banyumas antara lain berbentuk ungkapan *ora ilok*. *Ora ilok* merupakan istilah kosa kata bahasa Jawa yang berarti tidak bagus, tidak indah. Ungkapan *ora ilok* dalam bahasa Indonesia berarti “tidak baik”, merupakan ungkapan dengan tujuan untuk melarang penutur kepada mitra tuturannya untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Umumnya kata-kata ini disampaikan para orang tua terhadap anaknya yang masih kecil atau remaja sebagai bentuk pengingat perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan suatu aturan atau norma yang berlaku. Dalam bahasa lain, misalnya bahasa Sunda, larangan ini disebut dengan istilah *pamali*.

Bagi masyarakat Jawa, ungkapan *ora ilok* ditujukan pada segala sesuatu yang tidak sopan, tidak semestinya dilakukan. Ungkapan ini erat kaitannya dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau sopan santun dan tata krama. *Ora ilok* merupakan bentuk teguran dalam masyarakat Jawa sehingga difungsikan sebagai salah satu sarana pengendalian sosial. Tujuannya agar orang yang hendak tidak baik akan merasa bahwa perbuatannya salah dan segera memperbaiki diri. Ada banyak contoh keadaan yang memungkinkan munculnya ungkapan *ora ilok*.

Arus globalisasi membuat ungkapan *ora ilok* semakin jarang terdengar di masyarakat. Nilai-nilai masyarakat Jawa yang mengedepankan *unggah-ungguh* mulai mengalami pergeseran. Masyarakat mulai terpengaruh pada budaya-budaya asing dan membiarkannya menghapus nilai-nilai luhur budaya sendiri. Salah satu imbasnya yaitu terjadi perubahan pandangan masyarakat tentang kesopanan. Perilaku yang dulunya dianggap tidak pantas untuk dilakukan karena *ora ilok* berubah menjadi perilaku yang *ilok* atau sah-sah saja untuk dilakukan. Bahkan banyak yang menganggap ungkapan tersebut hanyalah mitos belaka yang lebih pantas untuk tidak dihiraukan.

Ungkapan *ora ilok* di kalangan masyarakat Banyumas sendiri menjadi suatu tradisi yang unik dan masih ada sampai saat ini, meskipun keberadaannya juga dapat dikatakan hampir punah. Bagi orang Banyumas, khususnya orang tua, ungkapan *ora ilok* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan untuk mengingatkan sesuatu hal kepada anak-anak, remaja, dan dewasa. Kalimat-kalimat yang mengikuti ungkapan *ora ilok* mengandung nasihat-nasihat berisi pelajaran *unggah-ungguh*, etika, atau budi pekerti, dan merupakan tuntunan dalam melakukan segala tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut: *ora ilok njagong nang bantal, mengko wudunen* (tidak baik menduduki bantal, nanti bisulan), *ora ilok dolanan beras, mengko tangane uleren* (tidak baik mainan beras, nanti tangannya gatal), *ora ilok perawan njagong / ngadeg neng ngarep lawang, mengko bisa dadi perawan tua* (tidak baik anak gadis duduk / berdiri di tengah pintu, nanti bisa jadi perawan tua), *ora ilok tangi awan – awan, mengko rejekine dithothol ayam* (tidak baik bangun tidur terlalu siang, nanti rejekinya dipatok ayam), *ora ilok nek madhang karo turu* (tidak baik kalau makan sambil tidur). *Ora ilok bocah wadon njagong karo jegang* (tidak baik anak perawan duduk dengan mengangkat kaki), *ora ilok nek madhang ngomong* (tidak baik kalau makan sambil bicara), *ora ilok nenk madhang karo mlaku* (tidak baik kalau makan sambil berjalan).

Berdasarkan fungsinya, ungkapan *ora ilok* dalam bahasa Banyumasan dikelompokkan menjadi empat:

a. Untuk anak-anak

Contoh: *ora ilokmbuka payung neng jero umah, mengko biyunge mati* (tidak baik membuka payung di dalam rumah, nanti ibunya meninggal). Fungsi ungkapan ini merupakan nasihat orang tua kepada anaknya, karena pada umumnya anak-anak suka bermain payung. Jika dipikir secara nalar, tidak mungkin seorang yang bermain dengan membuka payung di dalam rumah akan mengakibatkan ibunya meninggal. Dengan menakuti-nakuti ibunya akan meninggal, diharapkan si anak tidak bermain payung lagi karena seharusnya payung digunakan di luar rumah

ketika sedang hujan. Selain itu alasan lain yang masuk akal adalah jika membuka payung di dalam rumah juga akan membahayakan si anak maupun orang lain.

Ora ilok dolan maghrib-maghrib, mbok dipangan buta sandekala-digawa kalong wewe (tidak baik bermain saat maghrib, nanti dimakan raksasa sandekala-dibawa kalong wewe). Ketika bermain anak-anak seringkali lupa akan waktu. Ketika menjelang petang pun tak jarang anak-anak yang masih saja berada di luar rumah. Dengan mengatakan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang gemar memakan / menculik anak-anak sewaktu senja, akan lebih mudah untuk membujuk anak pulang ke rumah sebelum petang. Selain itu udara malam tidak baik untuk kesehatan anak kecil hal ini dikhawatirkan bisa menyebabkan si anak sakit.

b. Untuk anak gadis

Contoh: *ora ilok anak perawan mangan nyangga piring, mbok mengko ditampik* (tidak baik anak gadis makan dengan menyangga piring, nanti ditolak). Dilihat dari bentuknya, larangan ini sama dengan larangan duduk di depan pintu. Makna larangan anaka gadis makan dengan menyangga piring itu merupakan ajaran atau nasihat orang tua kepada anak gadisnya yang berkaitan dengan etika. Larangan inipun mempunyai alasan yang tidak diungkapkan secara langsung. Makna larangan tersebut adalah peringatan agar si gadis bertingkah laku sopan ketika makan, dengan mengikuti tata cara makan yang benar, dengan meletakkan piring di meja makan. Di samping itu, jika makan dengan menyangga piring, selain tidak sopan akan menyebabkan piring mudah jatuh karena tersenggol

Ora Ilok bocah wadon mangan brutu, mbok ngajog nang mburi (tidak baik anak perempuan makan brutu-pangkal ekor ayam, nanti menyesal di belakang). Brutu merupakan bagian yang berlemak dan tempat keluarnya feses. Oleh karena itu, mungkin orang tua melarang anak gadisnya makan demi kebaikan anak gadisnya. Terlebih lagi, metabolisme tubuh perempuan dalam membakar lemak umumnya lebih lambat dari pria. Mengonsumsi brutu ayam apalagi dalam jumlah yang banyak atau sering akan berdampak kurang baik bagi kesehatan si gadis.

c. Untuk wanita hamil

Contohnya: *ora ilokwong meteng mbenthong kewan, mengko nek babaran anake cacat* (tidak baik orang hamil memukul -dengan kayu atau sejenisnya- binatang, nanti kalau melahirkan anaknya cacat. Fungsi ungkapan ini adalah nasihat dari orang yang lebih tua kepada wanita yang sedang hamil. Dengan larangan untuk tidak memukul hewan diharapkan si ibu dapat memberikan contoh kepada anaknya supaya kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan penyayang. Selain itu diharapkan anaknya kelak menjadi anak yang sabar dan menghormati sesama makhluk Tuhan serta menjadi anak yang berbudi luhur.

Ora ilok wong meteng akeh turu, mengko anake mbleber (tidak baik orang hamil banyak tidur, nanti anaknya malas. Ungkapan ini memiliki fungsi sebagai nasihat bagi orang yang sedang hamil. Orang hamil memang membutuhkan istirahat yang cukup supaya kesehatan si ibu dan bayinya tetap terjaga. Namun bukan berarti ibu hamil tidak perlu melakukan apapun, misalnya tidur sepanjang hari. Tidur terlalu lama merupakan sikap yang tidak baik karena menyebabkan rasa malas. Ibu yang sedang hamil diharapkan dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya kelak. Jika seorang ibu lebih suka bermalas-malasan, bukan mustahil jika anaknya juga akan menjadi pemalas.

d. Untuk umum

Contohnya: *ora ilok nyapu mbengi-mbengi* (tidak baik menyapu malam-malam).

Ungkapan ini merupakan larangan yang ditujukan untuk umum. Malam hari adalah waktu untuk istirahat / tidur. Oleh karena itu, tidak baik menyapu pada malam hari karena debu yang beterbangan bisa mengganggu orang yang sedang tidur. Selain itu, menyapu pada malam hari dikhawatirkan kotoran yang disapu kurang bersih.

Ora ilok singsot mbengi-mbengi, engko ngundang maling (tidak baik bersiul malam hari, nanti mengundang pencuri). Ungkapan ini berlaku bagi anak-anak hingga orang dewasa. Ungkapan ini bertujuan supaya tidak mengganggu orang-orang yang sedang tidur. Waktu malam adalah waktu untuk beristirahat. Pada malam hari, suasananya juga lebih sepi sehingga suara siulan

agar terdengar keras dan mengganggu.

3. Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat atau kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian. Tukang cerita menuturkan kepada penduduk-penduduk kampung yang tidak bisa membaca. Cerita semacam ini diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (Fang, 1991). Yang termasuk sastra rakyat ialah cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat, undang-undang, teka-tekim permainan, kepercayaan dan perayaan.

Cerita prosa rakyat menurut Bascom dalam Danadjaya (2002) dibagi dalam tiga golongan besaar yaitu: (1) mite (mythe), (2) Legenda (Legend), dan (3) dongeng (folk tale). Sudah tentu pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam suatu kategori. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat maka kita golongkan cerita itu ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda. Selain itu juga mempertimbangkan kolektif (folk) yang memiliki suatu versi cerita, karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda, atau dongeng harus juga mengetahui folk pemiliknya atau pendukung cerita itu.

Banyumas mempunyai banyak cerita prosa rakyat. Salah satunya adalah berbentuk legenda, tepatnya tentang legenda tempat (local legends). Yang termasuk golongan ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dsb (Bruvend dalam Danandjaya, 2002). Legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat adalah Baturraden. Cerita tentang Baturraden mempunyai banyak versi. Salah satu versi yang diulas adalah versi Kadipaten Kutaliman (Disparbud, 2004). Berikut adalah ceritanya:

Asal-Usul Nama Baturraden

Mata Putri Adipati Kutaliman sembab oleh air mata. Bibirnya bergetar menahan rasa takut dan kesedihan yang menggumpal di dadanya. Wajahnya tertunduk dengan tatapan kosong. Sementara lelaki setengah tua yang berdiri memalingkan muka di depannya dengan wajah membara terbakar amarah yang menggelegak di hati.

“Seharusnya kamu tetap sadar, jika dirimu adalah putri seorang Adipati. Kamu itu trahing kusuma rembesing madu, sehingga tidak selayaknya berhubungan cinta dengan kaum pidak pejarakan seperti bocah gembel itu” kata Adipati Kutaliman.

Hari itu Sang Adipati memang tengah murka kepada putrinya. Sebagai seorang yang memiliki darah ningrat sangat tidak bisa menerima kenyataan jika putrinya berhubungan asrama dengan perjaka di luar ijinnya. Terlebih perut sang putri kini telah semakin besar mengandung janin hasil dari hubungan tersebut.

Sang Adipati semakin marah ketika mengetahui perjaka yang telah merenggut hati putrinya adalah kaum sudra yang tidak jelas asal-usulnya. Orang-orang hanya memanggilnya Jaka Gamel, karena pekerjaannya sebagai perawat kuda-kuda istana.

“Hanya ada satu jalan untuk menyelematkan murka orang tuamu hari ini juga tinggalkan istana Kutaliman. Pergilah sekarang juga dengan pemuda sudra yang menjadi pilihanmu itu” sabda Sang Adipati.

Akhirnya sang Putri meninggalkan istana Kadipaten Kutaliman beserta Jaka Gamel, abdi sekaligus kekasihnya. Kedua insan itu berjalan terus ke arah gunung Slamet. Menyibak hutan mendaki bukit dan tebing-tebing. Putri Kutaliman dan Jaka Gamel terus melangkah menjauh dari Kadipaten dengan kesedihan dan rasa lelah yang semakin mencengkeram raganya. Hingga akhirnya mereka sampai di pinggir sungai. Betapa lelah sang Putri sehingga tidak mampu lagi menyeberangi sungai dengan berjalan tegak. Maka iapun menyeberang dengan merangkak-rangkak.

Sebagai peringatan atas terjadinya peristiwa itu, sungai tersebut dinamakan Kali Kasur (Jawa: kasur berarti merangkak).

Seiring berjalannya waktu, kandungan Putri Kotaliman semakin membesar. Mereka mencari pemukiman sementara di pinggir sungai. Akhirnya dengan bantuan Jaka Gamel, jabang bayi terlahir laki-laki. Tempat itu kemudian disebut Desa Kaliputra.

Betapa sesungguhnya Putri Kotaliman adalah seorang putri yang dibesarkan di lingkungan istana dengan segala kemudahan kini harus menjalani hidup dengan kesengsaraan. “ Aku tak kuat lagi menanggung derita ini Kakang. Maafkanlah jika aku harus meninggalkanmu. Mungkin ini pepeling bagi kita bahwa seorang batur dan tuannya memang tidak diperkenankan untuk saling mencintai. Aku titipkan anak kita kepadamu. Semoga Tuhan memberkahimu dengan kebahagiaan dan mengampuni segala dosa kita “. Kata Putri Kotaliman lirih. Sementara matanya berkaca-kaca memandangi anak dan suaminya yang tengah lelap tidur. Sejurus kemudian dia meninggalkan orang-orang terkasih dengan perasaan sedih dan luka.

Ketika fajar menyingsing, Jaka Gamel terkejut mendapati istrinya tidak ada di sisinya. Ia berusaha mencari ke sekeliling tempat itu namun sia-sia. Istrinya tidak juga diketemukan. Keesokan harinya Jaka Gamel berkemas meninggalkan Kaliputra. Dengan menggendong putra buah hatinya, ia bertekad mencari Putri Kotaliman. Lelaki itu berharap masih bisa menemukan istrinya di perantauan. Tetapi meskipun telah menyusuri desa-desa dan hutan belantara, Putri Kotaliman tak juga diketemukan. Di lereng selatan gunung Slamet, Jaka Gamel akhirnya menetap dan membesarkan putranya. Jaka Gamel menetap di tempat itu sampai anaknya beranjak dewasa. Pada suatu waktu, sang anak bertanya kepada ayahnya, “ Rama, siapakah ibu sesungguhnya? Mengapa dari kecil aku tak pernah melihat ibuku “? Berkali-kali Jaka Gamel berusaha menghindari dari pertanyaan putra buah hatinya, tapi berkali-kali pula si anak kencur itu mendesak untuk bercerita tentang ibunya. Akhirnya dengan hati yang berat, Jaka Gamel menuturkan riwayat hubungan cintanya dengan Putri Kotaliman. “ Ibu sesungguhnya seorang raden, anakku. Namun bapakmu ini hanya seorang batur yang bertugas memelihara kuda seorang Adipati. Mungkin inilah kutuk yang harus kami terima sehingga perpisahanlah yang harus kami alami”. Kata Jaka Gamel. Sebagai peringatan atas terjadinya peristiwa kisah percintaan antara seorang batur dengan seorang raden, maka tempat bermukimnya Jaka Gamel dan putranya disebut Baturraden. Sebutan ini berasal dari kata “Batur” yang berarti pelayan dan “Raden” yang berarti bangsawan.

Baturraden sampai saat ini telah menjadi obyek wisata bagi masyarakat Banyumas dan masyarakat umum. Ada mitos tentang Baturraden jika sepasang muda-mudi yang sedang berpacaran pergi ke Baturraden maka hubungan cintanya akan kandas.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Bahasa Jawa Banyumasan lebih banyak dipakai dalam pergaulan sehari-hari secara informal. Bahasa Jawa Banyumasan adalah salah satu dari ribuan bahasa yang masih hidup, dalam pengertian masih dituturkan oleh masyarakat dalam jumlah banyak meskipun penuturnya tidak sebanyak bahasa lain.

Ungkapan tradisional berupa ungkapan *ora ilok* merupakan salah satu cara yang arif untuk mengingatkan keluarga agar bersikap sopan, bertindak sesuai dengan tata krama. Ungkapan *ora ilok* di daerah Banyumas merupakan suatu tradisi yang patut dijaga kelestariannya. Ungkapan-ungkapan Banyumas menjadi pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, alat pemaksa dan pengawas norma-norma, masyarakat akan selalu mematuhi sebagai anggota kolektifnya.

Asal-usul daerah seperti halnya Baturraden termasuk legenda setempat. Baturraden adalah nama sebuah obyek wisata alam yang sejuk dan asri, jalan menuju Baturraden tidaklah sulit.

Dialek *ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang sekaligus merupakan bagian kebudayaan Banyumas yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

2. Saran

Dialek *ngapak*, ungkapan tradisional serta cerita prosa rakyat yang terbentuk sebagai folklor lisan perlu ditata ulang. Hal itu juga karena mengandung kearifan lokal yang menjadi kearifan kolektif kebudayaan daerah. Untuk itu, pemerintah daerah sudah saatnya melakukan pengkajian dan penelitian tentang folklor yang ada di Banyumas yang bisa menjadi aset wisata dan identitas daerah.

Daftar Pustaka

- Danandjata, James. 2002. *Folklor Indonesia – Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Daerah Kabupaten Banyumas. “Wisata dan Budaya Banyumas Jawa Tengah”. Pemerintah Kabupaten Banyumas.
- Fang, Liao Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*. Erlangga, Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra – Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yanti, Sri Nani Hari dan Rochwidjatini. 2011. “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita-Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen”. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan. Puslit Pangan Gizi dan Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman.

REPRESENTASI *MARTABAT TUJUH* DALAM NASKAH JAWA DAN MADURA

Muhammad Abdullah

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Abstract

More than two hundred manuscripts are stored in various places in Madura. Those manuscripts contain a variety of religious teachings, such as theology, mysticism, jurisprudence, and Arabic. What is interesting in the manuscripts is that some phenomenal classical manuscripts are found in Pesantren Az-Zuber Pamekasan, namely Tuhfah Lahut and Bahru Al-Mursalat manuscripts. In Tuhfah Al-Mursalat manuscript, the esoteric aspect of Islam Martabat Tujuh and the dogma Wahdah Al-Wujud stated by Ibnu Arabi is revealed. This esoteric aspect teaches that God's existence cannot be recognized by anyone and any power. God can only be recognized after tajalli (appearing Himself) through seven dignities, namely the dignity of Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Alam arwah, Alam misal, Alam ajsam, and Alam Insan Kamil.

The method used in this research is philological research method and thematic analysis method. Philological research method includes the inventory of manuscripts, manuscripts description, outline of the manuscripts content, transliteration, and manuscripts editing. Meanwhile, thematic analysis method is used to analyze the contents of the text, that is, the sufistic analysis of the content of the manuscripts.

The results of this research indicates that the characteristics of Islamic mysticism in Madura region tend to go in two kinds of mysticisms, namely Sunni Islam mysticism (Bangkalan-Sampang-Sumenep) and philosophical Islamic mysticism (especially in Pamekasan). One of the interesting highlights is Tuhfah Al-Mursalat which highly teaches the concept of seven Martabat Tujuh and the concept of Wahdah Al-Wujud (the unity of human and God --manunggaling kawula lan Gusti).

Key words: Martabat Tujuh, tajalli, Wahdah Al-Wujud, esoteric

A. Pendahuluan

Jika selama ini penelitian naskah, khususnya naskah-naskah yang merepresentasikan *genre* sastra pesantren, banyak dilakukan terhadap naskah-naskah Jawa dan Melayu, maka dua tahun ini tim ekspedisi peneliti Litbang Depag Semarang mengadakan penelitian naskah di tanah Madura. Sasaran penelitian mereka adalah beberapa tempat penyimpanan naskah di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pada dasarnya sebagian besar ratusan naskah yang ditemukan itu mencerminkan jejak intelektual dan identitas masyarakat Islam Madura.⁴

Internalisasi keagamaan Islam yang kuat dalam budaya masyarakat Madura bermula dari proses pengislaman penduduk lokal secara intensif sejak pertengahan abad ke-16 ketika raja-raja lokal di Madura mulai memeluk agama Islam. Sejalan dengan meningkatnya intensitas perdagangan antar wilayah pada masa itu, maka penyebaran agama Islam di Madura juga meningkat dengan pesat. Sebelum Indonesia merdeka, Indonesia terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang berdiri di setiap daerah, termasuk Madura. Pada awalnya, masyarakat Madura adalah penganut agama Hindu, yaitu agama yang dianut oleh kerajaan terdahulu sebelum Islam masuk dan berkembang di Madura. Pada periode kerajaan-kerajaan Nusantara, Madura berturut-turut berada di bawah kekuasaan kerajaan Jawa, yaitu Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, dan Mataram. Penguasaan Madura oleh kerajaan-kerajaan Jawa ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Madura. Pengaruh yang paling terasa hingga saat ini adalah pengaruh kerajaan Mataram.

⁴ Lihat, Laporan Penelitian "Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Madura" oleh Litbang Depag Semarang, tahun 2011.

Dengan ditempatkannya panglima pasukan mataram Tumenggung Anggadipa sebagai penguasa Sumenep dan penerimaan rakyat Sumenep terhadap kepemimpinannya menyebabkan kebudayaan Jawa di Madura semakin mengakar.

Memasuki era kolonialisme, para ulama melakukan perlawanan terhadap kaum kolonial bukan hanya melalui pertempuran fisik melainkan juga dalam bentuk pertarungan budaya. Sejak saat itu, diversifikasi sosial-budaya dalam masyarakat Madura tidak dapat dihindarkan. Diversifikasi sosial-budaya ini diawali dengan memunculnya polarisasi hubungan antara ulama (Pesantren) dan para santrinya di satu pihak dengan pemerintahan kolonial dan para kolaborator lokalnya di pihak lain. Polarisasi ini kemudian berimbas pada polarisasi dalam dunia pendidikan dalam bentuk pesantren *vis a vis* sekolah. Internalisasi Islam ke dalam wajah budaya masyarakat Madura telah menyebabkan keengganan masyarakat desa terhadap sekolah buatan Belanda, sekaligus memunculkan kecurigaan pemerintah kolonial terhadap pesantren.

Situasi ini kemudian memunculkan sikap perlawanan masyarakat Madura terhadap pemerintah kolonial. Para ulama kemudian hadir sebagai simbol perlawanan masyarakat lokal terhadap pemerintahan kolonial. Perlawanan yang cukup terorganisir secara baik pecah pada akhir abad ke-19 (tepatnya tahun 1895), di desa Prajan, subdistrik Darmacamplong, Sampang yang dipimpin Kyai Semantri atau Kyai Lanceng. Kyai Semantri dicurigai Belanda sebagai tokoh yang mengobarkan perasaan antipenguasa kolonial kepada penduduk desa (Kuntowijoyo 2002: 337-345). Belanda beberapa kali mengutus bawahannya dengan tugas menangkap Kyai Semantri, namun masyarakat desa berhasil melindunginya dan berhasil pula mengusir utusan Belanda itu. Hingga akhirnya Belanda mengirimkan tentara dengan misi khusus menangkap Kyai Semantri. Bersembunyi di balik tikar di langgamnya dan dilindungi oleh pengikut-pengikutnya, Kyai Semantri akhirnya tertangkap setelah perkelahian sengit beberapa saat berlangsung. Semantri ditangkap bersama seorang perempuan dan 4 orang santrinya, lalu dijebloskan ke penjara di Pamekasan.

Sangat perlawanan terus berlanjut pada awal abad ke-20, meskipun tidak sebanding dengan kekuatan yang sesungguhnya. Kyai Khalil Bangkalan ditangkap kolonial pada dekade pertama abad ke-20, dan tak lama kemudian dibebaskan (Abdurrahman Mas'ud 2004: 175). Namun, perlawanan terorganisasi di awal abad ke-20 dilakukan terutama oleh gerakan-gerakan Sarekat Islam (SI), seperti terjadi di Sapudi, Sumenep, pada tahun 1913 dan di Duko, Pamekasan, pada tahun 1919, dimana tokoh SI di dua daerah itu juga akhirnya ditangkap (Kuntowijoyo 2002: 511-523).

Masa pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh kedua abad ke-16, ketika pengaruh Mataram mulai masuk di Madura, terlebih lagi ketika Ronggo Sukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunan di Wilayahnya.

Nalar intelektual Islam kuno di Pamekasan mempunyai corak intelektual yang berbeda dengan daerah madura kebanyakan. Jika di daerah lain untuk ilmu Tasawuf menganut faham al-Ghazali (Ghazalian) yang notabene tasawuf sunni, di Pamekasan kuno ilmu tasawuf sudah mengenal konsep Sufi falsafi seperti pemikiran *Martabat Tujuh*, *ilmu Ladunni* dan faham Iluminasi / *Isyraqiyah* (dalam Kitab *Bahru Lahut*), Ekstase / *Jadzab* / (Kitab *Majnun* / kitab gila kepada Allah), kosmologi dan eksistensi (Kitab *al-Awqat* / Kitab tentang waktu). Hal itu tercermin dalam naskah *Tuhfah Al-Mursalah* dan naskah *Bahrul Lahud*. Di samping itu terdapat ajaran *Martabat Tujuh* yang secara eksplisit terungkap dalam naskah *Martabat Tujuh* yang ditemukan secara terpisah.

B. Metode Penelitian

Berhubung penelitian ini termasuk dalam penelitian filologi, maka metode penelitiannya akan menggunakan dua macam metode yaitu (1) metode penelitian filologi dan (2) metode analisis teologis untuk kajian isi teks. Metode yang pertama akan digunakan untuk meneliti teks secara filologis, sedang metode kedua dipakai berhubungan dengan analisis isi teks, yaitu bagaimana mengungkap makna dan dalam teks mistik.

Metode filologi adalah suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan suntingan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dan penyimpangan akibat proses penyalinan. Dasar dari metode filologi ini adalah bahwa satu teks tentu akan mengalami perubahan dalam proses penurunannya. Sebab teks manapun tidak akan luput dari perubahan akibat penyalinan.

Dalam hal ini perubahan tidak hanya berlaku bagi teks lisan, melainkan dalam hubungannya dengan penurunan secara tertulis, seperti dalam sebuah naskah (Teeuw, 1984: 252).

Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi naskah, yaitu mengadakan pencatatan semua naskah yang ditemukan;
2. Deskripsi Naskah, yaitu mendeskripsi dan mengidentifikasi naskah;
3. Perbandingan naskah, yaitu membandingkan naskah untuk mendapatkan naskah yang akan dipakai sebagai suntingan teksnya;
4. Penentuan naskah, yaitu penentuan naskah yang dijadikan bahan suntingan teks;
5. Transliterasi naskah, yaitu mengalihhurufkan naskah;
6. Kritik teks, yaitu membersihkan teks dari berbagai kelasahan akibat korup;
7. Translasi naskah, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.

Kritik teks dalam penelitian ini perlu dilakukan secara cermat untuk memulihkan teks yang sudah mengalami perubahan akibat proses penyalinan dalam waktu yang panjang. Dalam konteks ini, maka peneliti hendaknya mampu mengadakan perbaikan dan mengembalikan teks agar bersih dari berbagai kesalahan tulis, serta memulihkan teks itu sedapat mungkin mendekati aslinya (Reynolds and Wilson, 1968: 187).

Analisis terhadap teks mistik penelitian ini akan digunakan metode analisis teks dengan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan pembacaan secara mendalam, menafsirkan makna sebuah teks, mencari makna-makna yang tersembunyi dalam teks (lihat, Sumaryono, 1999: 105; Bleicher, 2003: 347; Ricoeur, 2002: 217). Atau dengan kata lain, pendekatan hermeneutik ini digunakan untuk memahami teks, menginterpretasikan teks agar makna-makna yang masih terselubung dapat dijelaskan dan dipahami dengan benar. Berusaha mencari interpretasi baru terhadap teks yang ada. Dalam bukunya *The Hermeneutics Reader* (1986), Martin Heidegger menyebutkan bahwa setiap interpretasi adalah usaha membongkar makna-makna yang masih tersembunyi (Mueller, 1986: 221-223). Hal senada dikemukakan oleh Rudolf Bultmann (Mueller, 1986 : 241-242) sebagai penerus ajaran Heidegger, yang secara khusus mendalami hermeneutik untuk kajian teologi.

C. Aspek Mistik dalam Naskah Jawa dan Madura

Alasan yang kuat perlunya penelitian terhadap naskah-naskah pesisir ini adalah (1) naskah-naskah pesisir ini belum banyak diungkap para filolog, hingga banyak yang terlantar, (2) dari aspek isinya, naskah-naskah pesisir ini banyak berisi nasehat, pendidikan, ajaran aqidah, tauhid, dan ajaran moral sehingga akan banyak manfaatnya untuk masyarakat modern sekarang ini yang mulai mengalami dekadensi moral dengan maraknya sikap *permisif* dan anarkhis, dan (3) untuk menyelamatkan aset pesantren yang bernilai tinggi berupa ajaran akhlak dan ajaran *ruhaniyah* (spiritual) yang tertuang dalam bentuk *naskah-naskah* pesisir.

Sebagaimana fungsi teks karya sastra yang lain, maka teks-teks naskah pesisir, seperti *Naskah Tuhfah Al-Mursalah* dan *naslah Bahru Lahud*, juga memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu sebagai sarana pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Di samping itu, manfaat naskah-naskah ini dalam masyarakat santri adalah sebagai hiburan yang mengasikkan, sambil tetap menjaga *zikir* kepada Allah SWT. Dengan kata lain, menurut Horatius sebuah karya sastra yang baik akan mengandung nilai *dulce et utile*, maka naskah-naskah pesisir ini akan memiliki nilai yang bermanfaat dan sekaligus menyenangkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa teks-teks dan karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis sastra yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984: 183). Dengan demikian, naskah-naskah dan karya sastrapesantren sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya, merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi dan bersosialisasi tentang nilai-nilai Islam untuk masyarakatnya, baik untuk kini maupun yang akan datang.

Sekilas apa yang terdapat dalam kumpulan atau fragmentasi naskah-naskah Rambang berisis ajaran-ajaran tauhid, tasawuf, ma'rifat, akhlak, dan i'tiqad *ahlussunnah waljamaah*. Dalam khazanah pernaskahan Jawa Melayu dan Naskah Jawa Pesisir, nafas tasawuf sungguh sangat kental di dalamnya. Hal ini dapat dimaklumi karena secara historis masuknya Islam ke Nusantara

umumnya, dan Jawa pada khususnya bernuansa sufistik.⁵ Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqh, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra tasawuf* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42).

Dalam prakteknya di lapangan, tasawuf dibedakan dalam dua jenis, yaitu tasawuf *sunni* (al-tasawuf al-sunni) dan tasawuf *falsafi* (al-tasawuf al-falsafi). Yang dimaksud tasawuf *sunni* adalah ajaran tasawuf yang mendasarkan ajarannya para teks-teks *naqliyah* Al-Quran dan al-Hadis, dan menjauhkan diri dari praktek tasawuf yang meninggalkan sayariat Islam (*tasawuf ortodoks*). Para tokohnya adalah Hasan Basri, Al-Junaid, Syeh Ahmad Sirhindi, Al-Ghazali, Dzun Nun dan lainnya. Sedang tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya telah dianggap memasukkan pandangan-pandangan filosofis dari ajaran Islam, seperti dari ajaran India, Yunani, Persia, dan Kristen. Karenanya ajarannya dianggap menyimpang dari prinsip dasar Islam (*tasawuf heterodoks*). Para tokoh tasawuf falsafi ini dalam mengungkapkan ajaran-ajaran dan pengalaman rohaniannya suka memasukkan istilah-istilah filosofis dan simbol-simbol mistis yang sulit dipahami orang awam. Para tokoh ajaran tasawuf ini antara lain Ibn 'Arabi, Al-Hallaj, Hamzah Fansuri, Syeh Siti Jenar, Syeh Amongraga dan lain sebagainya (Lihat, Noer, 1995: 2; Schimmel, 1986: 275, Abdullah, 1999: 91).

Penelitian sejarah yang komprehensif mengenai pemikiran sufistik Islam Asia Tenggara belum pernah diupayakan. Kendati demikian, studi-studi Al-Attas (1970), Drewes (1968, 1969), dan Johns (1957) telah menunjukkan keberadaannya sebagai suatu tradisi yang kaya dan beragam dengan akarnya yang merentang hingga ke Asia Selatan dan Timur Tengah. Tidaklah mungkin mengisolasi tradisi "Jawa" dan "Melayu", atau "Sumatra" secara unik tersendiri. Dalam perkembangannya, tradisi pemikiran Sufistik Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sufistik klasik yang besar, seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Al-Junaid, Al-Jili, Al-Baghdadi, Al-Hallaj dan lainnya. Teks-teks sufi Asia Tenggara seringkali sulit dipahami, karena perhatiannya terhadap persoalan-persoalan metafisika dan pengalaman mistik yang sangat abstrak, serta penggunaan istilah-istilah sufistik dari Bahasa Arab yang bersifat subjektif.

Akan tetapi jika ingin memahami orientasi teologi dan mistik santri Jawa dan kalangan muslim Jawa (baca : *Kejawen*) sangatlah penting meletakkannya dalam tradisi ini. Sebagaimana ajaran Muhyiddin Ibn 'Arabi, Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani di kawasan Melayu dalam syair-syairnya banyak menggunakan metafor-metafor yang sangat luas untuk menggambarkan hubungan antara "Wujud" terakhir dan dunia fenomena. Dua metafor yang mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Jawa (dalam hal ini *Kejawen*) adalah gelombang di laut dan tumbuhan yang berkembang dari satu benih. Atau dalam bahasa sufinya Jalaluddin Rumi antara cermin dan bayang-bayang. Dalam hubungannya dengan "Yang Wujud" dan wujud dunia, dalam teks-teks Jawa dan Melayu muncul dalam teori tasawuf *Wahdah Al-Wujud* (Wujudiyah) dan "*Martabat Tujuh*" (Tujuh Tingkat Wujud) (Lihat, Johns, 1957: 76; Simuh, 1988: 32; Woodward, 1999: 183).

Atas dasar tersebut dalam tulisan akan dibahas beberapa tema yang mengungkapkan aspek esoteris ajaran *Martabat Tujuh*. Adapun tema-tema tersebut adalah konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang martabat tujuh, konsepsi manunggaling kawula Gusti, serta dzikir atau ingat kepada Allah.

D. Konsepsi tentang Tuhan

Ketika membahas konsepsi tentang Tuhan, diperlukan dua perspektif. Pertama, konsepsi ketuhanan dari segi konsep yang Maha Luas, yaitu suatu konsep tanpa penisbatan dan penyandaran kepada segala sesuatu yang berwujud nyata. Kedua, dari segi konsep yang disifati dengan berbagai sifat.

Dari perspektif yang pertama, konsep tersebut bersih dari berbagai sifat, bahkan dari bentuk pengenalan. Dengan kata lain Tuhan belum dikenal sebagai Tuhan, karena dalam pandangan Ibn 'Arabi, Tuhan baru dikenal sebagai Tuhan jika sudah diketahui sifat-sifat

⁵ Lihat, teori masuknya Islam ke Nusantara (Hamka, 1981), (Liaw Yock Fang, 1978), dan (Azra, 1998) tentang pengaruh ajaran tasawuf dalam masyarakat Islam di Indonesia.

ketuhanan-Nya (Anshori, 2004:86). Sebelum sifat ketuhanan itu diketahui, konsep Tuhan hanya dikenal sebagai sesuatu yang adanya tanpa permulaan (*qadim*). Dari perspektif ini, konsepsi Tuhan merupakan wujud mutlak.

Perspektif yang kedua, konsepsi tentang *Ẓat*, yaitu sudah mempunyai keterikatan dengan bentuk benda-benda. Konsepsi tersebut disandarkan dan dinisbatkan kepada sifat-sifat dan nama-nama (*asma*-Nya). Bentuk nama dan sifat tersebut tidak memiliki konsep sendiri. Nama-nama Tuhan mencerminkan sifat-sifat-Nya, contohnya ‘*alim* Yang Maha Mengetahui, *qabbar* Yang Gagah, karena Ia memiliki kekuatan. Semua itu adalah nama-nama yang baik (*asma’ al husna*) bagi Tuhan. Nama itu bukan penamaan (*tasmiyah*) dan bukan pula yang menamai (*al musammi*). Jadi, definisi nama (*ism*) adalah adalah lafal yang diletakkan pada penunjukan kepada yang dinamai (*al musamma*) (Jumantoro, 2005:15). *Asma al husna* biasanya dibaca dalam berdo’a. Nama, sifat dan gambar atau bentuk sangat banyak, namun hakikatnya satu yaitu *Ẓat* Tuhan Yang Maha Esa, karena semua menyatu pada esensi Tuhan, yang merupakan realitas dari segala realitas.

Sebelum menciptakan alam semesta, Tuhan sebagai *Ẓat* yang *qadim* tiada awal, tegak berdiri sendiri di alam yang masih kosong, bersemayam dalam *nukatgaib*. Kata *qadim* berarti terdahulu. Allah Maha Gaib, tidak ada satu makhluk pun yang tahu hakikat-Nya. Dia meliputi segala yang lahir dan batin, tanpa percampuran dan tanpa perpaduan. Dia Maha sempurna tanpa ada satu pun yang menyerupai-Nya. Dia yang Maha Awal tanpa adanya permulaan dan Dia yang Maha akhir tanpa adanya pengakhiran, seperti firman Allah SWT: “Dia-lah yang Awal dan Akhir, yang dahir dan yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu” (QS, Al-Hadid:3).

Kajian terhadap paham *martabat tujuh* dalam teks sufistik Nusantara sudah banyak dilakukan orang (lihat, John, 1975; Mujizah, 2005; Masriah, 2009) tetapi kajian yang spesifik tentang tajalli Tuhan ini masih kurang dibicarakan. Makna tajalli Tuhan secara filosofis digambarkan dalam konsepsi *martabat tujuh*. Dalam wujud mutlak Allah disebut *lā ta’yun* atau *martabat sepi*, maha gaib, tidak dapat diserupakan dengan apapun dan siapapun juga.

Dalam naskah *Martabat Tujuh* dijelaskan:

Punika utawi anapun akehe mertabat iku papitu. Anapun mertabat ingkang dihin iku ing aranan lata’yun, tegese durung nyata ananing Allah ta’ālā iku ing aranan, lan ing sifate, lan af’ale, lan asmane iku durung nyata. Ora kena Allah ta’ālā ing ngucapaken sifat kalih dasa karena setuhune ananing Allah ta’ālā iku maksih gaib, ora ana (ng)aweruhi kaya wong ahlul-lāh, lan wong ahlul-ḥaq, lan wong ahlul-iteḥaraf, lan wong ahlul-kasyi’, lan wong ahlul-musahalah, lan wong ahlul-mujahilah, lan wong ahlul-ma’rifah, lan sanadiyan para nabi ingkang mursal, lan para malaikat ingkang muqarab pun ora ana angaweruhi. Karena setuhune [setuhune] olehe ora angaweruhi iku ora ana mertabat malih saluhure aḥadiyyah (hal 4-5)

Terjemahannya:

Jumlahnya *martabat* ada tujuh. *Martabat* yang pertama disebut *lā ta’yun*, artinya belum nyata wujud Allah dalam sifat, *af’al*, *asma* dan tidak boleh mengucapkan sifat dua puluh. Sesungguhnya wujud Allah masih gaib, tidak ada yang mengetahui baik *ahlul-lah*, *ahlul-ḥaq*, *ahlul-iteḥaraf*, *ahlul-kasyi’*, *ahlul-musahalah*, *ahlul-mujahilah*, *ahlul-ma’rifah*, para nabi yang diutus dan para malaikat yang dekat dengan Allah pun tidak ada yang mengetahui-Nya. *Aḥadiyyah* adalah *martabat* tertinggi.

Aḥadiyyah atau disebut *lata’yun* dan *iḥtaq*. Dalam tingkatan ini wujud Tuhan masih tersembunyi, tidak dikenali hakikatnya, karena sifatnya masih sunyi dari segala sifat, sandaran dan hubungan dengan lainnya. *Aḥadiyyah* adalah *martabat* tertinggi, karena Tuhan masih berupa *Ẓat* mutlak atau *Ẓat* Yang Maha Gaib, maka kedudukannya masih terselimuti oleh misteri yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan apa pun juga, termasuk pengetahuan para nabi, wali, bahkan para malaikat yang membawa risalah dan firman-firman-Nya.

Aḥadiyyah dalam pemahaman sufi adalah keesaan agung yang bukan merupakan objek dari pengetahuan khusus manapun dan karena itu tidak dapat dicapai oleh makhluk. Hanya Tuhan yang mengetahui diri-Nya dalam keesaan-Nya. Sebagai suatu keadaan rohani, Keesaan ini secara tak

langsung menyatakan kepunahan setiap tingkat makhluk.

Hadis yang menyatakan larangan memikirkan *Ẓat* Tuhan cukup terkenal di kalangan orang-orang yang mempelajari ilmu tauhid. Hadis itu berbunyi: “Berpikirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang *Ẓat* Allah”. Hadis tersebut juga diterangkan dalam *MT* sebagai berikut:

Tegese sifat ma'ani lan sifat ma'nawiyah iku [du]durung ana angaweruhi saking sekehe para nabi lan para wali iku ora angaweruhi ing hakekating zat iku, kaya pangandikaning nabi Muḥammad Saw Subḥānaka mā 'arafnaka ḥaq ma'rifatika. Iku tegese maha suci tuwan ora ana angaweruhi kita kabeh ing tuwan sebenere pengaweruh ing tuwan. Lan malih angandika Allah tafakaru fillahi ta'ālā walā tafakaru fī zatillahi ta'ālā. Iku pikira sira kabeh ing sifating Allah ta'ālā. Lan angandika para pendeta ḥajabul ḥaq 'an ma'rifati kunhi zatihi dallahum 'alaihi. Tegese angaling-alingi Allah ing makhluk saking angaweruhi ing sejatine anane Allah ta'ālā, iku anuduhaken ing Allah ta'ālā ing wong iku kabeh (hal 5-6).

Terjemahannya:

Sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah* itu belum ada yang mengetahui meskipun para nabi dan wali, seperti sabda nabi Muḥammad Saw *subḥānaka mā 'arofnaka ḥaq ma'rifatika*. Artinya Maha Suci Tuhan sesungguhnya kita semua tidak dapat mengetahui Engkau dengan sebenarnya, dan Allah juga berfirman *tafakarufillahita'ālāwalātafakarufizatillahita'ālā*. Artinya pikirkanlah akan sifat-Nya Allah dan janganlah kalian memikirkan *Ẓat* Allah. Para pendeta berkata *ḥajabul ḥaq 'an ma'rifati kunhi zatihi dallahum 'alaihi*. Artinya Allah menutupi *Ẓat* wujud-Nya, untuk menunjukkan diri-Nya kepada makhluk.

Manusia tidak akan mampu melakukan tugas untuk menemukan *Ẓat* yang Sejati. *Ẓat* Tuhan tidak dapat diketahui oleh siapapun dan tidak terjangkau pengetahuan manusia, karena *Ẓat* itu bebas dari hubungan dengan nama-nama Tuhan dan alam. Satu-satunya yang mengetahui *Ẓat* Tuhan adalah Tuhan sendiri, maka sebagai makhluk tidak boleh memikirkan *Ẓat* Tuhan. Barang siapa yang berani mengatakan mengetahui *Ẓat* yang Sejati, dia dikatakan sebagai manusia tersesat. Dalam naskah *MT* dijelaskan sebagai berikut:

angan-nengenan deneri kabeh sifating Allah lan aja sira angan-nengenan zating Allah. Utawi sing sapa wonge arep weruh ing kunhi zat, zating Allah hale lumaku wong iku maka rinupeke umure wong iku (hal. 27)

Terjemahan:

Pikirkanlah sifat-Nya Allah dan jangan pikirkan *Ẓat* Allah. Barang siapa yang ingin mengetahui *kunhi Ẓat*, maka umurnya pendek.

Di dalam martabat *Aḥadiyah* yang wujud hanya Allah *ta'ālā* saja. Yang berupa wujud mutlak dan *iḥṭāq*, artinya wujud sendiri tanpa ada yang mewujudkan, hidup sendiri tanpa ada yang menghidupkan, berdiri sendiri tanpa ada yang mendirikan, awal tanpa permulaan dan akhir tanpa pengakhiran. Ketika itu wujud Allah bisa dikatakan masih berupa cahaya (wujud nur) yaitu wujud terang tanpa ada alat penerang, agung, luhur tanpa ada yang membandingi. Dunia, langit, bumi, surga, neraka, kiblat empat, atas dan bawah belulm ada. Alam itu disebut *lata'yun* artinya belum ada yang mengetahui atau belum kelihatan wujudnya Allah. Dalam al-qur'an dijelaskan: Katakanlah, “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia” (QS, al-Ḥlas:1-4).

Maksud firman Allah tersebut adalah, katakanlah Muhammad kepada semua umatmu bahwa sesungguhnya Allah sebelum menjadikan barang-barang yang berwujud itu dinamakan wujud tunggal yang mempunyai sifat *jalal*.

E. Konsepsi tentang *Martabat Tujuh*

Tuhan adalah Maha Gaib dan tidak ada yang tahu hakikat-Nya kecuali Dia sendiri. Dengan rahasia-Nya, Dia dalam segala yang ada dan bersama segala sesuatu itu pada permulaan dan akhir, tanpa memasuki dan tanpa menyatu. Dia meliputi segala yang ada secara lahir dan batin, tanpa percampuran dan tanpa perpaduan. Dia beserta segala yang ada itu secara sempurna dan menyaksikan tanpa penyesuaian dan tiada menyerupai-Nya. Dia berawal tanpa permulaan dan berakhir tanpa penghabisan kenyataan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tuhan baru dikenal oleh makhluk setelah diketahui sifat-sifat ketuhanan-Nya. Penciptaan alam sebagai sesuatu yang baru dan berwujud nyata, merupakan pancaran dari *Zat* sebagai wujud. Alam diciptakan, karena Tuhan ingin melihat diri-Nya. Sedangkan Tuhan sebagai *Zat* mutlak baru dikenal sesudah bertajalli (menampakkan diri) sebanyak tujuh martabat, hingga terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Tiga *tajalli* pertama adalah martabat *Aḥadiyah*, martabat *Waḥdah*, dan martabat *Waḥidiyah*. Dari ketiga martabat batin, muncullah martabat yang merupakan aspek lahir. Yaitu *alam arwah*, *alam miṣal*, *alam ajsam*. Kemudian dari ketiga martabat batin dan ketiga martabat lahir tersebut terkumpul dalam martabat *alaminsan kamil*. Secara rinci ketujuh martabat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Martabat *Aḥadiyah*

Tajalli Tuhan yang pertama yaitu martabat *Aḥadiyah* atau disebut *lā ta'yun*. Wujud Allah *ta'ālā* merupakan *Zat* yang mutlak lagi *mujarrad* (terabstraksi), tidak bernama dan bersifat. Dari perspektif belum menciptakan seorang pun yang mensyukuri nikmat-Nya dan memuji-Nya disebut *gaibulguyub* (identitas tak terdeteksi). Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Aḥadiyah, yakni *aḥadiyah* iku mertabat tunggal, ing aranan *lata'yun* yakni ora nyata tartentu lan ing aranan *uluhiyah* lan *gāibul guyub* lan wujud syarat, lan wujud mutlak, lan *iḥlaq* huwiyah, lan ing aranan *kunhi ḥaq* tegese jatining Allah *ta'ālā* lan ing aranan *zat*, lan ing aranan *zat sawekcane maksih gaib maha suci saking muqayid kalawan sifat utawi asma* lan *af'al* iku mapat durung nyata sawiji-wiji. Ora kena angucapaken wujud, *baqa'* lan liyane ikupun durung nyata, lan ora anduga akaling wong 'arif ing *kunhi ḥaq* iku. Tegese *ka[h]hanane zat* iku urip neruhaken iya iku ing wong sawijipun sakehe kawulane, lan ora waline, lan ing malaikat kang muqarab karena lamun ketemuha dening wong aqol *kunhi ḥaq* iku pada syirik maka iya iku *muḥal* yakni tegese esih iku ibarat sifat *ma'ani* (20-21).

Terjemahannya:

Aḥadiyah merupakan martabat tunggal dan dinamakan *lata'yun*, artinya belum nyata. Dinamakan *uluhiyah*, *gaibulguyub*, wujud syarat, wujud mutlak, *itlaqhuwiyah*, *kunhiḥaq*. Artinya sejatinya Allah atau disebut *Dzat* murni yang masih gaib dari batasan sifat, *asma* dan *af'al*. Tidak boleh mengucapkan wujud, *baqa* dan lainnya, tidak terduga oleh akal orang arif terhadap *kunhiḥaq*. Artinya adanya *Dzat* itu tidak boleh diketahui oleh seorangpun, baik dari hamba, wali, dan para malaikat yang *muqarab*. Jika *kunhiḥaq* dapat diketahui akal itu syirik dan *muḥal*, artinya masih ibarat *sifatma'ani*.

Uraian di atas menjelaskan bahwa martabat *aḥadiyah* disebut juga *la ta'yun*. Artinya masih berwujud mutlak dan tidak bisa dikenal hakikatnya, karena keadaannya masih sunyi dari segala sifat, sandaran dan hubungan dengan yang lainnya. *Aḥadiyah* adalah keesaan transenden atau keesaan tertinggi, dia adalah *kunhiḥaq* yang sepi dari sifat, warna, rupa dan *asma*.

2. Martabat *Waḥdah*

Tajalli Tuhan yang kedua yaitu martabat *waḥdah* atau disebut *ta'yun awal* (awal kenyataan). Dalam martabat ini semua hal masih dalam kondisi garis besar. Belum ada pemilahan dan perbedaan, sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan inilah realitas Muhammad yang masih tersembunyi di dalam rahasia Allah. Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Utawi anapun mertabat kang kapindo iku maka ingaranan waḥdah, lan ing aranan ta'yun kang awal, tegese kanyata[h]an ing Allah ta'ālā. Satuhune waḥdah iku mula-mula Allah

ta'ālā iku karsa andadekaken ing ruh iḍāfi lan sakehe ingkang maujud zat kabeh. Lan ibarataken Allah ta'ālā iku tatkala ing mertabat waḥdah iku lagi akarsa angawikani ing deweke ingdalem ilmune angawikani ing sakehe kang maujud kabeh atas dedalan Muḥammad. Tegese bangsa Muhammad iku lagi akumpul ana ingdalem ilmune Allah, lan sakehe sawiji iku kabeh durung den pisahaken ing setengahe iku maksih umpetan ana ingdalem ilmune Allah. Kaya langit durung nyata ing langite, lan bumi iku durung nyata bumine, tetapi sakehe sawiji-wiji iku ana ingdalem ilmune Allah. Kaya upamane awiting kayu, lan godonging kayu, lan panging kayu, wuwuhe kayu, selagine durung nyata maksih umpetan ana ingdalem wiji (hal 6-7).

Terjemahannya:

Martabat kedua adalah *waḥdah* atau disebut *ta'yunawal*, artinya hakikinya Allah. *Waḥdah* merupakan awal Allah berkehendak menjadikan *ruhiḍāfi* dan semua *Dzat* yang berwujud. Hal ini diibaratkan ketika Allah berada di martabat *waḥdah* ingin memulai diri-Nya di dalam ilmu-Nya yang berwujud melalui Muḥammad. Artinya jenis Muḥammad itu masih berkekumpul di dalam ilmu Allah, dan belum ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya. Martabat *waḥdah* diumpamakan seperti langit belum nyata langitnya, bumi belum nyata buminya, dapat juga diibaratkan seperti asalnya pohon, daun, ranting, dan buah sebelum nyata masih tersimpan di dalam biji.

Martabat *waḥdah* merupakan awal dari segala realitas. Dalam martabat ini semua hal masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemilahan dan perbedaan, sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan. Martabat *waḥdah* dinamakan pula *Hakikat Muḥammadiyah* (Nur Muhammad). Yakni ibarat Ilmu Tuhan terhadap *Žat*, sifat, *asma* dan semua kenyataan, tidak ada pemisahan satu dengan yang lainnya, tetapi telah merupakan *ta'yunawal* (kenyataan yang awal).

Jika diilustrasikan, keadaan martabat *waḥdah* diibaratkan seperti, langit belum nyata langitnya, bumi belum nyata buminya, tetapi semua itu ada di dalam ilmu Allah. Dapat juga diibaratkan sebuah biji dimana bagian-bagiannya seperti calon batang, cabang-cabang, dan daun masih dalam keadaan menjadi satu atau manunggal dalam biji itu sendiri, dan bilamana diperlambangkan dengan benda lainnya maka ia ibarat tinta dalam botolnya. Semua huruf masih terkumpul menjadi satu dalam tinta. Huruf yang satu tidak bisa dipisahkan dengan huruf lainnya. Maka dalam martabat *waḥdah* antara kawula dan Gusti tidak bisa dipisahkan.

Martabat *waḥdah* merupakan permulaan wujudnya Allah *Ta'ala*, artinya ketika Allah *Ta'ala* sudah menghendaki menciptakan jauhar (Nur Muhammad) tetapi Nur Muhammad masih tersipan di dalam jauhar (Nur Muhammad tersimpan di dalam Nur Allah) bisa dikatan dhahir tersimpan dalam batin atau batin tersimpan dalam gaib. Kemudian Nur Muhammad inilah yang melahirkan semua alam, maka dikatakan bahwa biji semua alam itu adalah Nur Muhammad. Setelah Allah menyempurnakan wujud Nur Muhammad, maka disebut *ta'yunawal* (awal kenyataan Allah *Ta'ala*). Sesungguhnya Allah menjadikan semua yang maujud itu dengan kuasa dan kehendak-Nya sendiri. Ketika di martabat *waḥdah* Allah bersifat *jamal* dan *kamal*, artinya bagus dan sempurna.

3. Martabat Wahidiyah

Tajalli Tuhan yang ketiga yaitu martabat *waḥidiyah* yaitu *ta'yun* kedua sebagai kesatuan yang mengandung kejamakan, dan setiap bagian sudah jelas batas-batasnya sebagai hakekat manusia. Ibarat ilmu Tuhan terhadap segala sesuatu secara terperinci, sebagian terpisah dengan yang lain. Dalam naskah *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Utawi anapun mertabat kang kaping telu iku maka iku ing aranan ta'yun kang kapindo, lan ingaranan waḥidiyah iku tegese setuhune Allah kang kapindo. Lan ibarataken Allah ta'ālā iku ing mertabat lagi karsa awikani ing žate, lan sekehe sifate, lan asmane, lan sakehe ingkang maujud kabeh atas dadalan munfaṣil. Tegese munfaṣil iku wus den pisahaken sakehe sawiji-wiji iku kabeh ana ingdalem ilmuning Allah, setengahe iku saking setengahe kabeh kaya langit wus nyata ing langite, lan bumi wus wus nyata ing bumine, lan manusa

iku wus nyata manusane, lan jin wus nyata jine lan sapangendikane iku, tetapi [du]durung dhahir iku kabeh ingdalem ilmuning Allah. Maka ing aranan sakehe sawiji-wiji iku tatkala ana ing mertabat waḥīdiyah iku a'yan syabitah arane, tegese wus /hakekating manusa. Tegese a'yan syabitah iku kahananing sawiji kang wus tetep ana [ana] ingdalem ilmune Allah (13-14).

Terjemahan:

Martabat ketiga dinamakan *ta'yun* yang kedua (*waḥīdiyah*), artinya kenyataan Allah yang kedua. Diibaratkan ketika Allah berada di martabat hendak memulai pada *Zat*, sifat, *asma*, serta semua yang berwujud dengan jalan *munfasil*. Artinya sudah terpisahkan satu dengan yang lainnya di dalam ilmu Allah, seperti langit sudah nyata langitnya, bumi sudah nyata buminya, manusia sudah nyata manusianya, jin sudah nyata jinnya, tetapi semua itu belum dhahir masih di dalam ilmu Allah. Semua itu ketika berada di martabat *waḥīdiyah* dinamakan *a'yansyabitah*, artinya hakikatnya manusia. *A'yansyabitah* merupakan wujud sesuatu yang sudah tetap di dalam ilmu Allah.

Uraian di atas menjelaskan bahwa martabat yang ketiga adalah *waḥīdiyah* atau disebut *ta'yun* kedua. Yaitu ketika Allah hendak menciptakan sesuatu, melalui *Zat*, sifat, *asma*, dan semua yang maujud atas jalan *munfasil* (sesuatu yang sudah terpisahkan dari satu dengan yang lainnya). Segala sesuatu yang hendak diciptakan sudah jelas batas-batasnya, tetapi belum dhahir dan dinamakan *a'yanṣabitah*. Tahap ini merupakan penghamparan dari sifat dan *asma*-Nya.

Dalam martabat ini disebut martabat *tajalli Zāt*, *Zāt* yang *mujarrad* itu *bertajalli* melalui sifat dan *asma*. Dengan *tajalli* ini, *Zāt* tersebut dinamakan Allah, pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Yang Maha Sempurna (*AsmaulHusna*), akan tetapi sifat dan *asma* tersebut pada suatu sisi tidak identik dengan *Zāt* Allah.

Setelah melewati martabat *waḥīdiyah* semua makhluk akan muncul dalam wujud konkret atas firman Allah *kun fayakun*, maka jadilah langit, bumi, surga, neraka, 'arsy, jin, setan dan malaikat. Pada tahap ini semua makhluk sudah dibeda-bedakan. Seperti yang tercantum dalam berfirman Allah: "Sesungguhnya Tuhan kamu sekalian ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi selama enam hari kemudian menyatakan kekuasaan-Nya atas Arys" (QS, Yunus:3).

Melalui firman *Kun!*, maka *a'yan sabitah* yang dulunya merupakan wujud potensial dalam *Zāt* ilahi, kini menjadi kenyataan aktual. Dengan demikian, alam merupakan wadah atau tempat Allah menampakkan diri dengan sifat dan *asma*-Nya.

Ketiga martabat di atas merupakan perwujudan batin yang bersifat tetap dalam ilmu Allah, dari ketiga martabat tersebut muncullah empat martabat yang bersifat lahiriyah, disebut *a'yanḥarijiyah* (wujud luar atau wujud lahir) yang mengalir dari hakikat-hakikat yang tetap. Adapun martabat yang bersifat lahir yaitu, *alam arwah*, *alam miṣāl*, *alam ajsam*, dan *insan kamil*.

4. Martabat Alam Arwah

Dalam taraf *kun fayakun* segalasesuatu ada dalam bentuk ruh yang disebut *ruhrahmani* karena ia masih berupa ruh atau *nur* yang belum jelas akan kemana arahnya. Taraf wujud tempat ruh ini lahir disebut *alamarwah*. Itulah martabat yang keempat. Martabat ini merupakan aspek lahir yang masih dalam bentuk *mujarrad* dan murni. Martabat *alamarwah* yaitu permulaan Tuhan menciptakan semua nyawa dari semua makhluk yang berupa badan halus (*jisimlaṭīf*). Sebagai *jisim* halus, alam arwah tidak diketahui oleh panca indera dhahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba) dan batin (pikiran dan perasaan) serta tidak dapat diserupakan keadaannya.

Walaupun roh merupakan pembatas, roh tetap bebas dari ciri materi, eksistensi, tidak berwarna, atau pun bentuk. Roh pada tahapan ini hanya sebagai pengenalan bagi diri yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Semua masih tersimpan dalam *fi'ilnya* Allah dan ketika *fi'ilnya* Allah belum nyata maka masih tersimpan dalam wujud *Zāt*. Dalam *MT* diterangkan:

Utawi mertabat kang kaping pat iku ing aranan alam arwah, lan iya iku kanyatahaning Allah kang kaping pat. Tegese alam arwah iku mula-mula Allah ta'ālā iku andadekaken ing sakehe nyawa kabeh. Maka iya iku kang ora narima padum. Tegese maksih jisim kang alus ora narima ajur <basukiki> basuki, lan ora narima suka-suka, lan ora kinawaruhan dening

[pa]pancaderiya ḡahir utawi anapun pancaderiya ḡahir iku kaya paningal, lan pamiharsa, lan panga[m]bu, lan panggepuke, lan pangerasane ilat. Utawi anapun pancaderiya kang batin iku kaya pikir, lan pamicara, lan cipta, lan nyata, lan eling ing ati.

Tegese alam arwah iku mula-mula Allah ta'ālā /iku angazohiraken ing ruh iḡafi lan sakehe kang den dadekaken kabeh. Karana satuhune wiwitane /kang dinadekaken dening Allah iku ruh nabi Muḡammad. kaya pangendikane nabi Saw aw(w)alu mākholaqa ruh, tegese wiwitane kang dinadekaken dening Allah ta'ālā iku nyawa ningsun. Maka alam arwah iku umpetan ing fingile Allah (hal 16-17).

Terjemahan:

Martabat keempat yaitu martabat *alamarwah* atau kenyataannya Allah yang keempat. Artinya permulaan Allah menciptakan semua nyawa yang belum terpisahkan, yaitu masih berupa *jisim* halus yang tidak rusak, busuk dan belum terbagi serta belum diketahui oleh indera dhahir maupun batin. Adapun indera dhahir seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, sedangkan panca indera batin seperti pikiran, pembicaraan, cipta, nyata, dan ingat dalam hati.

Alamarwah merupakan permulaan Allah menciptakan *rohiḡafi* dan semua yang diciptakan. Roh yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah roh nabi Muḡammad, seperti sabda nabi Saw aw(w)alumākhalaqaruh, artinya pertama yang diciptakan Allah adalah nyawaku. *Alamarwah* tersimpan di dalam *fi'il* Allah.

Tajalli yang keempat adalah martabat *alamarwah*. Artinya permulaan Allah menciptakan semua roh yang belum terpisahkan dan masih berupa *jisim* halus. Roh yang pertama kali diciptakan adalah ruh *iḡafi*, yaitu ruhnya Nabi Muhammad. Seperti sabda Nabi SAW: “pertama yang diciptakan Allah adalah nyawaku”. Ketika berada di martabat *alam arwah* itu belum ada sakit, sehat, kaya, miskin dan sebagainya.

Roh merupakan bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecendrungan kepada sifat-sifat Allah. Wujud roh secara riil pada jasmani ialah dalam bentuk sifat, ahlak, perilaku manusia yang baik sesuai pandangan Al-Qur'an. Secara hakikat roh adalah eksistensi jiwa, *ḡat*, sifat, dan *nur-Nya* dari yang tak terhingga dan berdimensi (Setia Budi, 2004:91).

5. Martabat Alam Mitsal

Tajalli yang kelima adalah martabat *alammiḡal*. Ibarat sesuatu telah tersusun dari bagian-bagiannya, tetapi masih bersifat halus, tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Utawi mertabat kang kaping lima iku ing aranan mertabat alam miḡal, lan iya iku mula-mula Allah ta'ālā andadekaken ing rupa sawiji-wiji kabeh kang nyata ana ingdalem iku ora kena kinaweruhan dening pancaderiya ḡahir, tetapi kinaweruhan pancaderiya batin. Utawi alam miḡal iku maksih jisim kang alus ora narima suku-suku, ora narima paron-paron, lan ora narima padum, lan ora narima teles, lan ora narima aking utawi maksude ujare iku maksih cahyaning alam miḡal. Iku tegese alam miḡal iku rupane bangsa jesmani. Karana satuhune alam iku tatkala <wus> durung nyata rupa iku ing aranan alam arwah tatkala wus arupa. Maka ing aranan alam arwah iku alam miḡal. Utawi alam miḡal iku alam arwah iku lamun arah ingdalem hakekate maka lamun arah ingdalem ta'yun yakti liyan. Kaya kang wus kucap ing mertabat waḡdah (hal 18-19).

Terjemahan

Martabat kelima adalah martabat *alammiḡal*, yaitu permulaan Allah menciptakan segala sesuatu yang nyata dan belum diketahui oleh panca indera dhahir tetapi dapat diketahui oleh panca indera batin. *Alammiḡal* berupa *jisim* (badan) halus yang belum terbagi-bagi, artinya masih berupa cahaya alam miḡal yaitu berupa jenis jasmani. Alam itu ketika belum nyata dinamakan alam arwah dan ketika sudah nyata dinamakan *alammiḡal*. Adapun *alammiḡal* itu *alamarwah* hakikatnya, tetapi ketika di dalam *ta'yun* itu berbeda seperti yang telah

diterangkan di martabat *waḥdah*.

Uraian di atas menjelaskan martabat *alammiṣal*, pada tahap ini sudah berbentuk susunan yang bersifat halus, tidak dapat dibagi-bagi dan dipisahkan, tidak terhayati oleh indera dhaḥir tetapi terhayati oleh indera batin.

Setelah terjadi klasifikasi atas roh-roh tersebut *alamarwah* turun ke *alammiṣal* yang disebut alam *malakut*. Alam ini merupakan batas antara dunia jiwa dengan kausa (pertalian sebab dan akibat), tidak terkandung materi, tetapi berupa dimensional yang ditandai dengan warna-warni.

6. Martabat Alam Ajsam

Tajalli yang keenam adalah martabat *alam ajsam*. Yaitu ibarat sesuatu telah tersusun secara materiil telah menerima pemisahan dan dapat dibagi-bagi, yaitu telah terukur tebal tipisnya dan dapat tersentuh oleh panca indra dhaḥir. Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Utawi mertabat kang kaping nem iku ing aranan mertabat alam ajsam, lan iya iku maka kanyatahaning Allah kang kaping nem. Tegese Allah ta'ālā andadekaken ing sakehe jisim, yakni asma iku ibarat sifat nafsiah (hal 19.)

Terjemahan:

Martabat keenam adalah martabat *alamajsam*, yaitu kenyataan Allah yang keenam. Artinya Allah menciptakan semua *jisim*, yaitu *asma* ibarat sifat *nafsiah*.

Alamajsam artinya ketika Allah berkehendak menciptakan *jisim* (badan) dan memasukkan nyawa kedalam *jisim*. Semua nyawa yang dimasukkan kedalam *jisim* itu jenisnya sendiri-sendiri, seperti *jisim* malaikat, *jisim* manusia, *jisim* jin, *jisim* syaitan dan lainnya. Maka sesungguhnya kita semua tidak mempunyai *jisim* dan nyawa. Semua itu adalah kehendak Allah dan kuasa-Nya.

Dalam martabat ini, Allah ber-*tajalli* pada realitas-realitas *asma* dan sifat-sifat-Nya dalam wujudnya yang aktual, yaitu alam semesta (Muryanto, 2004:7). Dalam wujudnya yang riil, Allah mulai menampilkan *asma* dan sifat-sifat kebesaran-Nya serta keagungan-Nya melalui alam. Dari alam kemudian muncullah makhluk-makhluk hidup, tumbuhan dan hewan.

Munculnya alam semesta dengan segala isinya belum memenuhi “hasrat” Allah, karena belum dapat menggambarkan citra-Nya. Maka dari manusia-manusia semi hewan (manusia kera) muncul sosok manusia yang berkebudayaan dan bersosial (manusia biasa). Selanjutnya dari manusia biasa muncul manusia sempurna (insan kamil). Dalam hal ini Allah benar-benar menampilkan citranya yang paripurna. Dengan asumsi ini maka manusia diberi label sebagai mikrokosmos. Sedangkan seluruh jagad raya adalah makrokosmos. Dalam makrokosmos, dapat ditemukan wajah atau *tajalli* Allah, oleh karena itu dalam al-Quran Allah berfirman: “Di mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah” (QS, al-Baqarah:115).

7. Martabat Insan Kamil

Tajalli yang ketujuh adalah martabat *insankamil*. Martabat ini mencakup semua martabat di atasnya yaitu, tiga martabat yang bersifat batin (*aḥadiyah*, *waḥdah*, *waḥidiyah*), dan tiga martabat yang bersifat lahir (*alamarwah*, *alammiṣal*, dan *alamajsam*). Dalam *MT* dijelaskan sebagai berikut:

Yakni alam insan iku wekasane sakehe Allah. Mertabat tegese wekasane nyata Allah ta'ālā ingdalem insan kamil iku saking manusa. Maka ing aranan insan kamil iya iku Muḥammad, tegese manusa kang sempurna. Iya iku ing anggone kumpul sakehe mertabat ingkang karu/hun kang nenem kaya aḥadiyah, lan waḥdah, lan waḥidiyah, lan alam arwah, lan alam miṣal, lan alam ajsam kumpul ingdalem insan iku iya iku kang ketemu dening pancaderiya kang Zahir (hal 25-26).

Terjemahan:

Alaminsan merupakan penyingkapan semua martabat Allah, artinya penyingkapan kenyataan Allah dalam *insankamil* yaitu Muḥammad artinya manusia sempurna. Martabat *insan* merupakan tempat berkumpulnya semua martabat seperti *aḥadiyah*, *waḥdah*, *waḥidiyah*, *alam arwah*, *alam miṣal*, *alam ajsam*, semua itu berkumpul di dalam *insan* yang bisa dilihat

oleh panca indera dhabir.

Martabat ini dipersamakan dengan *hijab*, artinya tabir yang menyekat antara mata hati manusia dengan *Zat* Tuhan. Apabila *hijab* terbuka, hati manusia atau *qalbu* manusia akan langsung menerima cahaya tuhan, dan langsung *ma'rifat* pada *Zat* Tuhan.

Pada manusia sempurna (insan kamil) dapat disaksikan pancaran ilahi menjadi nyata. Insan kamil merupakan cermin Allah, karena Allah telah berjanji untuk tidak memperlihatkan hakikat-Nya kecuali kepada manusia-manusia terpilih yang mendapatkan hidayah-Nya. Dalam Hadis Qudsi, Allah menegaskan bahwa: "Aku adalah harta yang tersembunyi yang belum dikenal, maka Ku-ciptakan manusia; Aku pun memperkenalkan diri-Ku kepada mereka, sehingga mereka mengenal-Ku" (Muryanto, 2004: 8)

Konsepsi sufistik *Wahdah al-Wujud* dan *Martabat Tujuh* tersebut tampak juga dalam ajaran mistik Islam Jawa sebagaimana diungkapkan dalam naskah *Rambang* di Tegal. Secara garis besar naskah ini mendeskripsikan tentang ajaran mistik Islam Jawa, baik dari aspek teologis, sufistik, maupun masalah ubudiyah yang bersifat syar'iyah.

F. Simpulan

Simpulan penting yang menarik untuk dicatat dalam lembaran khazanah pernaskahan Madura adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ternyata terdapat dua ratus naskah lebih yang tersimpan di beberapa pesantren dan koleksi pribadi. Naskah-naskah tersebut memiliki corak dan jenis yang bermacam-macam isinya, dari masalah bahasa Arab, tauhid, fiqih, tafsir sampai masalah ajaran mistik (tasawuf).
- b. Dalam hal ajaran mistik Islam, **terdapat** ajaran tentang *wahdah al-wujud* dan *Martabat Tujuh*. Ajaran martabat tujuh ini meliputi: pertama, *aḥadiyah* merupakan martabat tertinggi dinamakan hakikat Allah atau *Zat* Allah. Martabat ini dinamakan *lata'yun* atau belum nyata. Kedua, *Waḥdah* atau disebut *ta'yun awal* (kenyataan pertama). *Waḥdah* merupakan awal dari realitas, dalam martabat ini semua hal masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemilahan dan perbedaan, sehingga semuanya merupakan kesatuan yang mengandung kejamakan. Martabat *waḥdah* dinamakan pula *Hakikat Muḥammadiyah* (Nur Muhammad) yang masih tersembunyi di dalam rahasia Allah. Ketiga, martabat *waḥidiyah* atau disebut *ta'yun kedua*. Yaitu ketika Allah hendak menciptakan sesuatu, melalui *Zat*, sifat, *asma*, dan semua yang maujud atas jalan *munfasil* (sesuatu yang sudah terpisahkan dari satu dengan yang lainnya). Segala sesuatu yang hendak diciptakan sudah jelas batas-batasnya, tetapi belum dhabir dan dinamakan *a'yan Sabitah*. Tahap ini merupakan penghamparan dari sifat dan asma-Nya. Keempat, martabat *alamarwah* artinya permulaan Allah menciptakan semua roh yang belum terpisahkan dan masih berupa *jisim* halus. Kelima, martabat *alam misal*. Dalam martabat ini keadaan masih merupakan susunan yang bersifat halus, belum dapat dipisahkan dan disaksikan oleh pancaindra. Keenam, martabat *alam ajsam*, keadaannya sudah tersusun secara material sehingga dapat - dibagi-bagi dan bisa diukur tebal tipisnya. Dalam martabat ini Allah *bertajalli* pada realitas *asma* dan sifat-sifat-Nya dalam wujud yang aktual, yaitu alam semesta. Ketujuh, martabat *alam insan kamil*. Martabat ini merupakan perwujudan dari kumpulan dan kesatuan semua martabat.
- c. Konsepsi manunggaling kawula Gusti (*wahdah al-wujud*), juga cukup menonjol dalam pernaskahan Jawa dan Madura. Paham yang berasal dari Ibn Arabi ini merupakan suatu pengalaman mistik fasafi yang tidak "terbatas" (*infinite*), yang dianggap keluar dari syariah, sehingga sering melahirkan kontroversi di kalangan ulama dan masyarakat Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 1999. *Paham Wahdah al-Wujud Mistik Islam Syeikh Abdurrauf As Singkili*. Semarang: Bendera.
- . 2006. *Dekontruksi Sastra Pesantren “Filologi, Gender, Filsafat, dan teologi Islam”*. Semarang: Fasindo.
- . 2007. *Doktrin Teologi Asy’ariyah dalam Naskah Durrat Al-Faraid Bi Syarh Al Aqa’id karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri Kajian Teks dan Kajian Isi*. Semarang: Program Studi Ilmu Susastra Program Pasca Sarjana.
- Al-Attas, Syed Naquib. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur : University of malay Press.
- , 1967. “New Light on the Life of Hamzah Fansuri” dalam JMBRAS 40, I.
- , 1986. *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*. Kuala Lumpur : Ministry of Culture.
- Adzakiey, Hamdani Bakran. 2008. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Al Manar.
- Al ‘Arifah, Siti Fatonah. *Goyatu al Ma’arif*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al ‘arif.
- Anshori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ar-rifai, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Atjeh, Aboebakar. 1990. *Pengantar Ilmu Tarekat*. solo: Ramadhani.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- . 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari. 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Diklat kuliah Fakultas Sastra Undip Semarang.
- . 2004. *Pengantar Filologi*. FASindo: Badan Penerbit UNDIP.
- Bazawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat “Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan Tradisi*. Yogyakarta: Samha.
- Branginsky. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks*. Jakarta: Seri kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Cristomy, Tommy. “Beberapa Catatan Tentang Study Filologi di FSUI” dalam *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas UI.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan Sastra

Th III No 1 Jakarta: CV Monasco.

- . 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Drewes G. M. J, R.Ng. Poerbatjaraka. 1990. *Kisah-Kisah Ajaib Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedia Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Heawood, Edward. 1924. *Watermarks Mainly of the 17th and 18th centuries*. Holland: The Paper Publication Society.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Suralaya: Hiski Jawa Timur
- Ikram, Achadiati. 1994. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- John, A.H. 1975. “*Malay Sufism*” dalam *Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. XXX. Oxford : The Alden Press.
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowjoyo, 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Mulyadi, Kartanegara. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Masriah, 2009. ”Aspek esoteris dalam Naskah Martabat Tujuh”, Skripsi Sarjana. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.
- Mu’jizah. 2005. *Martabat Tujuh “Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda Serta Simbol*. Jakarta: Djamban.
- Muryanto, Sri. 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Syarif Hidayatullah.
- Noer, Kautsar Azhari. 1991. “Tasawuf Falsafi dan Kontroversi Paham *Wahdat Al-Wujud*” Makalah *Pengajian Paramadina*. Jakarta : Yayasan Paramadina.
- , 1995. *Ibn Al’Arabi, Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina.
- . 1998. “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya” Dalam *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM PARAMADINA*. Vol.1 No. 1, Juli-Desember.
- Purwadi. 2004. *Ilmu Ma’rifat Sunan Bonang*. Yogyakarta: Sadasifa.

- Reynolds and Wilson, 1968. *Scribes and Scholars : A Guide to Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford University : Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Debdikbud.
- Setia Budi, Azhari Aziz Smudra. 2004. *Eksistensi Roh Manusia*. Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim HDH.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Siraj Al 'Arif, Muhammad. 1393M. *Usulu Al Ma'rifah*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al 'arif.
- . 1971. *Tanwiru Al Qulub*. Kediri: Pondok Pesantren Baitu al 'arif.
- Solihin, M. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Soeratno, Chamamah Siti. 2003. *Filologi Sebagai Pengungkao Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudardi, Bani. 2003: *Sastra Sufistik "Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Islam*. Solo: tiga Serangkai.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Keagamaan.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta : LkiS.

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN DANG-IDANG MASYARAKAT KAYU AGUNG, KABUPATEN OGAN ILIR DI SUMATERA SELATAN

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Abstract

The study entitled Local Wisdom on Oral Tradition Dang-Idang by Kayu Agung peoples regency of Ogan Ilir, South Sumatera do to identified, describes about traditional wisdom, and Dang-Idang actualization wisdom. Beside that, this papers also as a fact of effort to explored, inventory, and documented oral tradition in Kayu Agung that maybe will be lost by cultural pragmatism. This papers used descriptif method. The data analyzed by kuantitatif approach. The object of study is Dang-Idang that told by Mr. Daud (76 years old) that do in Kayu Agung, South Sumatera. The result of this study are: the local wisdom that found by researcher are local wisdom in case of (a) man with the Almighty; (b) man with theirselves; (c) man and their society. The actualization that found in local wisdom based on observations and interviews in Dang-Idang evidently, can to overcome conflict. It's caused Dang-Idang consist of glorious values, such as, (a) observance in worship, (b) exalts the greatness of God, (c) please help, (d) not arrogant, (e) controlling appetite, (f) glutton for work, and (g) willingly accept fate.

Key Words: Local Wisdom, Oral Tradition, Dang-Idang

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup di suatu komunitas masyarakat. Wilayah Sumatera Selatan dihuni oleh beberapa komunitas masyarakat yang dalam hal ini saya sebut sebagai suku. Ada 25 suku yang menghuni wilayah Sumatera Selatan. Keanekaragaman suku ini membuat Sumatera Selatan kaya akan khasanah sastra lisan. Hal ini disebabkan setiap suku memiliki sastra lisan yang berbeda-beda.

Fungsi dan kedudukan sastra lisan penting untuk mendukung usaha kegiatan pengembangan sastra Indonesia, terlebih lagi sastra lisan yang belum pernah diteliti. Pengkajian terhadap sastra lisan perlu dilakukan demi mewujudkan fungsi dan kedudukan sastra lisan tersebut. Sastra lisan yang dimiliki oleh kedua puluh lima suku yang ada di wilayah Sumatera Selatan memiliki peranan di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan sampai saat ini.

Sebagian besar sastra lisan yang dimiliki oleh kedua puluh lima suku tidak diketahui lagi oleh anggota masyarakat pemilikinya. Hal tersebut disebabkan satu demi satu orang yang memiliki kemampuan tentang sastra lisan, baik dalam hal pengetahuan maupun kemampuan dalam bentuk berwayat meninggal dunia. Jika tidak dilakukan pencatatan, inventarisasi, dan penelitian terhadap sastra lisan, maka jelaslah kekayaan bangsa Indonesia itu akan lenyap seiring dengan meninggalnya orang yang memiliki kemampuan untuk menurkannya.

Kehilangan tersebut mungkin tampaknya tidak penting, akan tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru (kebudayaan nasional) yang sedang diperjuangkan. Menyelamatkan kebudayaan itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan kejiwaan, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dalam tradisi.

Abrams (dalam Faruk, 1994:4), menyatakan bahwa "art is like a mirror" menunjukkan bahwa karya sastra sebagai salah satu genre karya seni merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Goldman (dalam Budi Dharma, 2004:47) yang menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh De Bonald (dalam Welck & Warren, 1995:

110) menyatakan bahwa "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Secara singkat dapat dikatakan bahwasastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra fenomena sosial yang muncul di masyarakat diramu kembali dengan imajinasi dan kreativitas pengarang sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai *dulce et utile*.

Permainan bunyi, keteraturan irama, gaya bahasa, dan majas adalah beberapa kekuatan yang dimiliki oleh sastra lama, dalam hal ini adalah tradisi lisan, sehingga pendengar akan merasakan keindahan dan kenikmatan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Melalui tuturan yang dituturkan inilah terkandung hal-hal yang memiliki sifat ajaran tentang moral, kebaikan yang senantiasa akan mengingatkan manusia untuk selalu 'eling' terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui tuturan inilah terjadi transformasi nilai-nilai moral dari generasi tua kepada generasi muda. Sudjiman menyatakan bahwa tradisi lisan mengandung sifat pengajaran, bimbingan moral, keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1994:14).

Jika diperhatikan secara saksama dan lebih dicermati, unsur *dulce et utile* tercermin secara jelas dalam sebuah tradisi lisan milik masyarakat Kayu Agung, Sumatera Selatan yang bernama *Dang-Idang*. Meskipun sifatnya tuturan yang bersifat permainan, tetapi di dalam tuturan tersebut sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kayu Agung yang dapat dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam berperilaku.

Sebagai warisan budaya bangsa, *Dang idang* yang dimiliki oleh masyarakat Kayu Agung merupakan khazanah budaya masyarakat di masa lalu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu penting diketahui. Dikatakan demikian bukan saja dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, berguna bagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional. Berdasarkan pada hal tersebut rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah (1) kearifan Lokal apa sajakah yang terdapat di dalam tradisi lisan *Dang idang*? (2) bagaimana aktualisasi kearifan lokal yang terdapat dalam *Dang idang* di kehidupan sekarang ini.

Kesastraan suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Gagasan atau nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan difahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat, permainan rakyat, dan adat istiadat (Baried dalam Suwondo 1994:20)

Dang-Idang dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan yang bergenre pantun. Sebagai salah satu tradisi lisan yang bergenre pantun, *Dang idang* tidak hanya dipandang sekadar sebuah tradisi lisan semata. Hal ini disebabkan dalam *Dang idang* banyak terkandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang tertanam di dalam tuturan *Dang idang*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *Dang-idang* merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya suatu komunitas masyarakat. Robson (1978:10) mengatakan bahwa sastra lisan bukan hanya ide dari seorang pembawa cerita semata, melainkan ide-ide dari sekelompok masyarakat yang diangkat oleh si pencerita ke dalam cerita rakyat. Sastra lisan tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat pemiliknya, sehingga disamping membentuk opini masyarakat, sastra lisan pun berfungsi sebagai norma masyarakat pada waktu itu.

Sementara itu, Suyitno (1986:1) mengatakan, berdasarkan fungsi sastra lisan maka dapat dikatakan bahwa sastra lisan dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan masyarakat. Sastra memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra lisan itu akan memberikan sumbangannya bagi terbentuknya tata nilai itu sendiri dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk- beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total.

Saini KM (dalam Margareta dan Ery, 2012:208) menyatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah suatu komunitas itu berada. Dengan kata lain Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

John Haba (dalam Siti Suwadah, 2010: 344) menyatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen yang penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Selanjutnya, John Haba (dalam Siti Suwadah, 2010: 344) menginventarisasi setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Lima signifikansi dan fungsi kearifan lokal tersebut adalah

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
2. Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas, lintas agama, dan lintas kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, pada Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Baubau 5 Agustus 2005 menyatakan bahwa, kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara, seharusnya diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Dalam orasi budaya di Universitas Indonesia yang bertajuk “Merajuk Etos Ke-Indonesiaan dari Kemajemukan Budaya” pada 13 Mei 2008 Sultan Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X, menyatakan bahwa kearifan lokal tidak boleh disandera dalam terali yang sentralistis (memusat). Sekali tersandera, kearifan lokal akan menjadi tidak responsif terhadap perubahan, apalagi perubahan terjadi mendadak. Jika kearifan lokal tidak memusat, dia akan lentur menghadapi tantangan zaman. Dari kedua pernyataan tokoh tersebut dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh seluruh wilayah yang ada di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius dan khusus. Hal tersebut disebabkan kearifan lokal adalah bentuk dari jati diri bangsa yang terbentuk dari seluruh wilayah yang ada di dalam suatu negara. Kearifan lokal akan mencerminkan identitas suatu bangsa.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Kayu Agung

Secara geografis masyarakat suku Kayu Agung tinggal di wilayah Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Marga ini terletak lebih kurang 68 kilometer dari selatan kota Palembang. Untuk mencapai wilayah ini dapat menggunakan angkutan darat dan laut.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat suku Kayu Agung adalah dengan kerajinan periuk belanga dari tanah liat dan camilan kemplang/kerupuk. Selain itu, industri kerajinan yang bisa ditemukan di daerah Kayu Agung antara lain kerajinan keramik yang berlokasi di Payakabung, tenun kain tanjung, kerajinan kuningan, emas dan aluminium dan lain-lain

Di daerah Kayu Agung terdapat tiga bahasa yakni bahasa Kayu Agung, Bahasa Ogandan bahasa Melayu. Bahasa Kayu Agung dipakai oleh penduduk yang tinggal di kelurahan Jua-Jua, Sido Kersa, Cinta Raja, Mangunjaya, Paku, Suka Dana, Kayu Agung, Perigi, Kota Raya, Kedaton. Berbeda dengan kelurahan lainnya, kelurahan Tanjung Rancing (Daerah pemekaran yang dibentuk sejak tahun 2004) menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Ogan dipakai oleh penduduk di desa Kijang Ulu, Muara Baru, Tanjung Lubuk, Arisan Buntal, Celikah, Banding Agung, Buluh Cawang, Lubuk Dalam, Anyar, Tanjung Menang, Tanjung Serang, Teloko, Srigeni Baru, dan Srigeni Lama.

Penduduk di daerah ini pun memiliki kehidupan yang santai, seperti terlihat dari kenyataan bahwa setiap dusun memiliki tangga raja, yaitu tempat duduk pada waktu senggang berkelakar atau mengobrol bersama. Di sepanjang pinggir desa masih banyak terdapat balai-balai yang terletak di bawah pohon tempat masyarakat bercengkrama disaat sedang beristirahat.

Satu kegiatan yang merupakan ciri khas masyarakat Kayu Agung adalah kegiatan yang disebut *midang* yakni kegiatan berjalan mengelilingi dusun yang dilakukan muda-mudi secara

beramai-ramai. Muda-mudi pada waktu *midang* itu memakai pakaian yang bagus. *Midang* dilakukan pada hari kedua atau ketiga lebaran atau pada menjelang perkawinan seseorang.

2. Sekilas tentang Tradisi Lisan *Dang idang*

Dang idang adalah sejenis puisi rakyat yang terdapat di daerah Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Dang idang* dapat dikatakan sama dengan pantun dalam sastra Indonesia. *Dang idang* terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua adalah sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. *Dang idang* mempunyai rima ab-ab. Bila dilihat dari jenisnya, akan terlihat perbedaan pelantun *dang idang*. Terkadang *Dang idang* dilantunkan oleh orang dewasa, terkadang dilantunkan oleh anak-anak, dan bahkan dilantunkan oleh orang dewasa bersama anak-anak. Hal ini ditentukan oleh jenis *Dang idang* yang mereka bawakan.

Pada saat menidurkan anak, orang tua biasanya akan menuturkan beberapa sayair. Tuturan tersebut dilantunkan dengan nada yang tenang yang dapat menentramkan hati bagi yang mendengarkannya. Terkadang pada saat menuturkan *Dang idang* orang tua menyelinginya dengan berdzikir. Anak yang ditidurkan tidak ditidurkan di tempat tidur, melainkan diletakkan di sebuah kain yang dibentuk menjadi sebuah ayunan. Kain tersebut kemudian diayun dan orang tua menuturkan sebuah *Dang idang*. Dalam masyarakat Kayu Agung hal ini disebut dengan membuay. Karena *Dang idang* ini dituturkan oleh orang dewasa, maka *Dang-idang* ini disebut dengan *Dang idang orang dewasa*.

Dang-idang Anak-anak khusus dituturkan oleh anak-anak, baik perorangan maupun secara bersama-sama pada saat mereka bermain. *Dang idang* ini terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *dang-idang* untuk bermain pagar-pagaran, *dang-idang* untuk bermain menumpuk dan memijit belakang tangan dan *dang-idang* untuk memperlakukan ikan buntal. Melihat kenyataan di lapangan, peneliti tidak menemukan lagi *dang idang* jenis ini dituturkan oleh anak-anak sebagai media untuk bermain. *Dang idang* jenis ini tinggal menjadi cerita orang tua mereka saja, dan hanya mereka yang masih ingat yang mampu menuturkan *Dang idang* ini. Hal yang lebih ironis lagi tidak semua orang tua mengetahui bahwa *dang idang* khusus untuk permainan anak ini pernah ada.

3. Perkembangan Sastra Lisan *Dang idang*

Kemajuan teknologi memiliki peranan yang sangat besar dalam mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat Kayu Agung. Misalnya, kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi menyuguhkan berbagai alternatif tontonan hiburan bagi masyarakat Kayu Agung. Tanpa disadari lambat laun hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran konsumsi budaya dan seni tradisional yang ada di masyarakat.

Kehadiran musik dangdut, organ tunggal berhasil menggeser kehadiran *Dang idang* di acara-acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kayu Agung. Hal inilah yang mengakibatkan *Dang idang* kurang digemari oleh generasi muda dan anak-anak.

Harus diakui bahwa arus deras mainan anak produksi luar negeri secara perlahan dan pasti telah menggeser kedudukan permainan tradisional anak yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan sebagai benteng budaya. Kehadiran *Game on line* dan *Play Station* berhasil menggeser kehadiran *Dang idang Anak* yang menjadi permainan anak-anak Kayu Agung. *Games on Line* dan *Play Station* menyuguhkan hal-hal yang mampu menarik perhatian dan minat anak-anak untuk mengeluti permainan ini. Hal ini diperparah dengan kebanggaan dari orang tua terhadap anak-anaknya yang mengenal teknologi. Secara perlahan dan pasti hal ini mengakibatkan *Dang idang Anak* kurang digemari oleh anak-anak. Akibatnya untuk mencari seseorang yang memiliki keahlian untuk membawakan tuturan *Dang idang* dan *Dang idang Anak* bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami.

4. Kearifan Lokal yang ada dalam *Dang idang*

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap tradisi lisan *Dang idang* ditemukan dua hal kearifan lokal, yakni (a) kearifan lokal dalam hubungannya dengan Tuhan, (b) kearifan lokal dalam hubungannya dengan manusia lainnya, dan (c) kearifan lokal dalam hubungannya dengan diri sendiri.

a. Kearifan Lokal dalam Hubungannya dengan Tuhan

1) Ketaatan dalam Menjalankan Ibadah

Salah satu kearifan lokal yang sangat dianjurkan oleh orang tua-tua Kayu Agung adalah Ketaatan dalam beragama. Ketaatan beragama misalnya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mendekatkan diri kepada sang pencipta tanpa mengenal usia, baik tua maupun muda, adalah salah satu jalan untuk bekal manusia pada saat hari penghakiman tiba. Hal ini terungkap dalam *Dang idang* berikut ini.

*nyak abe kinjak libe
nyangkim kulat gerigit
bakaskune kok tuhe
semboyang di mesigit*

**saya berjalan hilir mudik
membawa jamur gerigit
kakekku sudah tua
sholat di masjid**

Dalam *Dang idang* tersebut digambarkan Orang tua pergi ke masjid merupakan simbol ketaatan masyarakat Kayu Agung untuk selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Orang tua memberikan tauladan kepada anak cucunya untuk selalu taat kepada Tuhan dengan cara menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika orang tua taat beribadah, diharapkan anak cucunya akan mengikuti jejak orang tuanya dalam mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dengan cara taat beribadah. Hal ini adalah sebuah tauladan agar setiap manusia ingat akan kehidupan akhirat.

2) Mengagungkan Kekuasaan Tuhan

Mengakui Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan penguasa alam semesta. Tuhan memiliki kekuasaan atas diri manusia dan seluruh isi alam semesta. Tuhanlah yang nantinya akan menjadi hakim terakhir dalam kehidupan manusia, yang akan menentukan apakah manusia masuk neraka atau surga.

*mesigit hatop ringgit
ban siban hatop ban ban
sayid bumi nyak langit
Tuhan podaw timbangan*

**masjid beratap ringgit
ban siban atap ban ban
tinggi bumi dari langit
Tuhan pemilik timbangan**

Makna pemilik timbangan adalah penguasa dan penentu hidup manusia. Tuhan yang Maha Adil serata Maha Bijaksana yang nantinya akan menjadi hakim terakhir pada saat hari pengadilan tiba. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah maha besar, menguasai semua alam semesta, maha kuasa, hanya dengan kehendak-Nyalah manusia akan dimuliakan ataupun dinistakan. Ini adalah nilai kearifan lokal yang menunjukkan bahwa Tuhan yang merupakan pemilik seluruh kekuasaan. Kita sebagai manusia yang lemah tak berdaya hendaknya selalu memuliakan Tuhan dengan menanamkan pada diri untuk patuh kepada perintah Tuhan pemilik semesta alam ini dan menjauhi semua larangannya.

b. Kearifan Lokal dalam Hubungannya dengan Manusia yang lainnya

Manusia diciptakan bukan sebagai sosok individu yang seratus persen mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Djamaris (dalam Margaretha dan Ery, 2012:208) menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupannya manusia memiliki hubungan dengan Tuhan, memiliki hubungan dengan alam, memiliki hubungan dengan masyarakat, memiliki hubungan dengan manusia lain, dan memiliki hubungan dengan dirinya sendiri.

Dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sekitarnya. Bakker (1970:2) menyatakan bahwa manusia secara objektif tidak hanya merupakan bagian dunia saja, tetapi manusia menguasai dirinya dan korelasinya dengan yang lain yang dihayati dalam dunia. Hal ini berarti antara manusia dengan manusia

lainnyamemiliki hubungan timbal balik. Dalam artian manusia tidak dapat hidup tanpa manusia yang lainnya.

Kearifan lokal dalam hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam tuturan *Dang idang* adalah sebagai berikut.

1) Suka Menolong

Kearifan lokal yang terkandung dalam tuturan berikut ini adalah sikap saling tolong mneolong antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan adat masyarakat Kayu Agung, bila ada hajatan maka mereka akan suka rela membantu pemilik hajatan. Hal ini masih dapat dilihat hingga saat ini. Pekerjaan yang semula berat akan menjadi ringan dan persaudaraan pun semakin erat.

<i>De mundu de mundu sabuk handak</i>	mengkudu2x bertali putih
<i>Pak gulu mangse maju</i>	pak gulu (kakak dari ayah) dapat mantu
<i>Pukalkon juge onyak</i>	ikutkan juga saya bekerja
<i>Nyak hage pukal tasak</i>	saya ingin bagian memasak

<i>Itak nyak mare baru</i>	kacang dari Muara Baru
<i>Punyo nyak mare lobak</i>	milikku dari Muara Lebak
<i>Singgah de Tobing Paku</i>	singgah ke Tebing Paku
<i>Nyak mone ngumpe tipak</i>	saya yang pertama memegang tepak

Dari *Dang idang* tersebut jelas terlihat bagaimana seseorang dengan suka rela membantu manusia yang lainnya tanpa di suruh. Kalimat *Pukalkon juge onyak*. *Nyak hage pukal tasak* (ikutkan juga saya bekerja. Saya ingin bagian memasak) dan *Nyak mone ngumpe tipak* (saya yang pertama memegang tepak) menyiratkan keikhlasan seseorang untuk membantu dan menolong manusia yang lainnya.

2) Jangan Sombong

Masyarakat Kayu Agung mengajarkan bahwa jika seseorang bernasib baik dan berlimpah harta hendaklah jangan sombong. Hal ini menandakan bahwa para leluhur menginginkan seseorang itu harus tetap rendah hati meskipun ia berlimpah harta. Harta dan kekayaan adalah titipan Ilahi. Jika seseorang menjadi tinggi hati, tidak lagi peduli terhadap sesamanya, berarti orang tersebut adalah sombong, tidak layak berterima dalam masyarakat. Berterimanya seseorang itu sebagai anggota masyarakat karena ia mau peduli dan berbagi terhadap sesamanya. Hal ini tersirat dalam *Dang idang* berikut ini

<i>Bunge timpok</i>	bunga di sawah
<i>Mokarne sarat dobi</i>	mekarnya di sore hari
<i>Adik batin tekojut</i>	adik kaya mendadak
<i>Mak nyambat sikam lagi</i>	(bila) bertemu tak menegur kami lagi

c. Kearifan Lokal dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

1. Dapat Mengendalikan Hawa Nafsu

<i>Tanyut niku poti</i>	Terhanyut engkau peti
<i>tumpak buayan riye</i>	singgah di pemandian kepala desa
<i>alang susah depati</i>	alangkah susah pak depati
<i>ge mancang morge siwe</i>	akan pemilihan di Marga Sembilan

Dang idang tersebut menyiratkan bahwa kalimat ‘*terhanyau engkau peti*’ (Terhanyut engkau peti) mengingatkan bahwa jangan sampai calon pemegang kekuasaan terbawa nafsu untuk meraih kekuasaan. Alangkah mulianya jika ia mempunyai tujuan yang jelas, yakni akan membawa

rakyatnya kepada kemakmuran dan kebahagiaan dunia ahirat. Kalimat *terhanyau* sama dengan mencelakakan diri sendiri. Bukankah setiap amanah akan diminta pertanggungjawaban baik di dunia maupun di ahirat kelak? Kearifan lokal dalam *Dang idang* Ini mengajarkan kepada kita untuk dapat mengendalikan hawa nafsu, terutama nafsu duniawi sehingga kita tidak tersesat dan dapat meraih bahagian dunia akhirat.

2. Suka Bekerja Keras

*Cetak cetung
nyak nutu lame-lame
Kandukku gule mutung
Pengoni Pak Kelame*

**centang centung
saya nenumbuk lama-lama
selendangku (motif) gula hangus
pemberian Pak Kelama (kakak dari ibu)**

Kearifan lokal yang terdapat dalam *Dang idang* tersebut adalah suatu pekerjaan dilakukan secara sungguh-sungguh. Nilai yang tersirat pada bait pertama secara tidak langsung menyatakan bahwa dalam hidup ini hendaknya kita mengembangkan nilai suka bekerja keras. Kalimat *nyak nutu lame-lame* (menumbuk lama-lama) adalah menyiratkan pekerjaan yang sungguh-sungguh dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biasanya, masyarakat Kayu Agung melakukan aktivitas menumbuk gabah untuk dijadikan beras. Pekerjaan menumbuk gabah menjadi beras bukanlah pekerjaan yang mudah, selain tenaga yang prima, ketelitian pun dibutuhkan agar mendapatkan hasil yang memadai. Jika menumbuk tidak dilakukan secara sungguh-sungguh maka beras yang akan dihasilkan juga tidak maksimal hasilnya.

3. Ikhlas Menerima Takdir

*sekali ruwe mosi
segunggung rik selake
hamotko hayi-hayi
kemarau diterime*

**sekali dua kali
berpakaian mas dan perak
tak kusangka-sangka
kemarau pun diterima**

Dalam perjalanan kehidupan terkadang seseorang mendapatkan rezeki berupa materi dalam jumlah yang banyak. Kalimat '*segunggung rik selake*' (berpakaian mas dan perak) melambangkan seseorang yang memiliki perhiasan, dari emas dan perak, dalam jumlah yang sangat banyak sehingga diumpakan orang tersebut berpakaian emas dan perak. Emas adalah logam mulia yang bernilai tinggi dan perak pun termasuk perhiasan yang cukup bernilai. Emas memiliki warna yang kemilau dan bersinar gemilang. Masyarakat Kayu Agung memaknai emas sebagai suatu kebahagiaan, kemakmuran, dan kesuksesan. Oleh karena itulah masyarakat daerah Kayu Agung memiliki semacam pemahaman bahwa banyaknya harta yang dimiliki oleh seseorang akan menunjukkan kemapanan dan kemakmuran seseorang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang dalam strata sosial tertentu. Orang yang memiliki harta berlimpah dapat digolongkan dalam strata sosial yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki harta yang berlimpah, miskin, seseorang tersebut akan dimasukkan dalam strata sosial yang rendah.

Perjalanan kehidupan tidak selalu berpihak kepada kita, terkadang kita mendapat kebahagiaan terkadang pula mendapat kesusahan. Kata '*kemarau*' memiliki makna musim kemarau. Kemarau identik dengan gersang, tandus, kering, maupun panas, yang kesemuanya merujuk pada kekurangan. Kurang di sini dapat berupa kekurangan dalam segi material maupun spiiitual. Hal ini terungkap dalam isi *Dang idang* berikut. Kalimat '*kemarau diterime*' yang menunjukkan bahwa masyarakat Kayu Agung memiliki falsafah hidup *trima ing pandum*. Harta yang berlimpah diterima, dan kekurangan materi pun diterimanya dengan lapang dada.

C. Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ada beberapa kearifan lokal dalam tradisi lisan *Dang idang*. Kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi oleh penulis adalah

1. Interaksi antara manusia dengan Tuhan;
2. Interaksi antara manusia dengan dirinya sendiri; dan
3. Interaksi antara manusia dengan manusia yang lainnya.

Dengan adanya kearifan lokal tersebut tentu saja manusia akan lebih arif dalam mengelola dirinya, mengelola kehidupan komunitasnya, dan mengelola alam yang telah menyediakan semua kebutuhan hidup manusia.

Kearifan lokal yang dapat diambil dari tradisi lisan *Dang idang* dapat dijadikan sebagai dasar pijakan yang memberikan ajaran dan pengetahuan yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya yang ada di bumi ini. Aktualisasi dari *Dang idang* dalam masyarakat Kayu Agung diwujudkan dalam bentuk (a)ketaatan dalam menjalankan ibadah, (b)mengagungkan kekuasaan Tuhan, (c)tolong-menolong, (d)tidak bersikap sombong; (e)mengendalikan nafsu, (f) suka bekerja keras, dan (g) ikhlas menerima takdir. Aktualisasi tradisi lisan *Dang idang* seharusnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Daftar Pustaka

- Andriani, Margareta dan Ery Agus Kurnianto.2012. *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. 'Kearifan Lokal dalam Sembah Panjang (Nyambai Begandai): Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Prabumulih di Sumatera Selatan'. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat
- Bakker, A. 1970. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Siti Suwadah.2010. *Prosiding Seminar Internasional 1 Forkibastra*. 'Kearifan Lokal dalam Sinrili Syeh Yusuf Tuanta Salamaka di Sulawesi Selatan. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Filologi Meayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta. PTT Hanindita.
- Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

CENDE TRADISI LISAN SUKU RAMBANG DANGKU PROVINSI SUMATRA SELATAN: SUATU TINJAUAN ASPEK NILAI

Margareta Andriani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Bina Darma Palembang

Abstrak

Makalah ini mengkaji tentang tradisi lisan masyarakat Suku Rambang Dangku yang bernama Cende. Cende ini digunakan oleh orang-orang tua masyarakat Suku Rambang Dangku untuk menasihati, menegur, atau menyindir anak keturunannya. Masalah yang akan dibahas adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Cende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tradisi lisan Cende. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: nilai-nilai dalam tradisi lisan Cende yang berhasil diidentifikasi oleh penulis adalah (1) nilai edukatif tentang mengerjakan sesuatu seharusnya membawa manfaat, (2) nilai edukatif tentang tidak munafik, (3) nilai edukatif tentang jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, (4) nilai tentang jangan berlaku sombong, dan (5) nilai edukatif tentang menghadapi kenyataan.

Kata Kunci: Cende, tradisi lisan, aspek nilai.

A. Pendahuluan

Sebagai fenomena sosial, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah lingkungan kebudayaan. Hal itu berarti, mempelajari karya sastra adalah mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Abrams (dalam Faruk, 1994:4), menyatakan bahwa "art is like a mirror" menunjukkan bahwa karya sastra sebagai salah satu genre karya seni merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat tempat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarangnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh De Bonald (dalam Wellek & Warren, 1995:110) menyatakan bahwa "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melalui sastra fenomena sosial yang muncul di masyarakat diramu kembali dengan imajinasi dan kreativitas pengarang sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai *dulce et utile*.

Sifat *utile* akan terwujud dari sifat pengajaran, bimbingan moral, keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1994:14). Hal ini tercermin secara jelas dalam sebuah tradisi lisan milik masyarakat Rambang Dangku, Sumatera Selatan yang bernama *Cende*.

Istilah *Cende* adalah sama dengan pepatah dalam bahasa Indonesia. Pepatah yang ada di daerah sangat banyak dan beragam. Namun sepertinya, semakin lama semakin kurang diminati oleh masyarakat dan takutnya pada akhirnya pepatah tersebut akan menghilang. Padahal kita ketahui banyak sekali nilai-nilai kebaikan dan manfaat di dalam pepatah tersebut yang dapat kita jadikan contoh dan dapat dijadikan panutan di dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, kita perlu melestarikan pepatah ini dengan cara menginventarisasi melalui penelitian dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagai warisan budaya bangsa, *Cende* yang dimiliki oleh masyarakat Rambang Dangku merupakan khazanah budaya masyarakat di masa lalu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu penting diketahui. Dikatakan demikian bukan saja dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama itu sendiri, tetapi yang lebih penting, berguna bagi pemahaman terhadap

nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional. Berdasarkan pada hal tersebut rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah (1) nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalam *Cende*? (2) bagaimana aktualisasi nilai-nilai yang terdapat dalam *cende* di kehidupan sekarang ini.

B. Pembahasan

1. Sekilas Deskripsi Daerah Rambang Dangku

Daerah Rambang Dangku termasuk dalam daerah pemerintahan Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Rambang Dangku sendiri merupakan salah satu Kecamatan dari sembilan belas kecamatan yang ada di Kota Madya Muaraenim yang bisa ditempuh melalui transportasi darat baik kendaraan roda dua maupun roda empat lebih kurang selama dua jam perjalanan atau sekitar 125 km dari kota Palembang.

Kecamatan Rambang Dangku berbatasan langsung dengan kota Belimbing di sebelah Barat dan Kota Administratif Prabumulih di sebelah Timur. Ada 16 desa yang terdapat di Kecamatan Rambang Dangku yakni, Tebat Agung, Gerinam, Tanjung Menang, Jemenang, Lubuk Raman, Gemawang, Suban Jeriji, Muara Niru, Banuayu, Kuripan, Baturaja, Dangku, Siku, Gunung Raja, dan Air Limau

Penelitian ini dilakukan di desa Tebat Agung. Desa seluas 2250 ha (km²) persegi dengan ketinggian lebih kurang 19 m dari permukaan laut ini dihuni oleh sekitar 3907 jiwa yang terdiri dari 937 kepala keluarga yang terdiri dari 1953 orang laki-laki dan 1921 orang perempuan. (data sensus 2010). Dilihat dari data yang ada, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Desa Tebat Agung sendiri di bagi menjadi lima kampung yang masing-masing kampung dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (kadus).

Daerah Tebat agung termasuk daerah yang memiliki struktur tanah yang subur sehingga memungkinkan untuk penduduk setempat bercocok tanam. Akan tetapi 80% penduduk setempat adalah petani karet, selebihnya pedagang, pegawai negeri, berkebun, dan tukang kayu.

Masyarakat setempat 90% beragama Islam, akan tetapi ada juga yang beragama non-Islam yakni 13 orang beragama Kristen dan 11 orang beragama Budha.

2. Bahasa Masyarakat Rambang Dangku

Bahasa yang digunakan masyarakat sekitar adalah bahasa Rambang. Akan tetapi, selain bahasa Rambang ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di kampung II dan kampung III yang memang berasal dari masyarakat pendatang.

Bahasa Rambang didominasi oleh huruf vocal /e/, seperti ke mana menjadi *ke mane* dan siapa menjadi *siape*. Bahasa Rambang sendiri banyak juga kemiripannya dengan bahasa-bahasa yang berkembang di daerah Enim.

Bahasa Rambang dipakai masyarakat sekitar sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi secara universal sesama masyarakat setempat. Sedangkan untuk acara-acara resmi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia seperti saat acara pernikahan, pidato-pidato resmi, khotbah Jumat, dan acara lainnya.

3. Masyarakat Rambang Dangku

Meskipun masyarakat Tebat Agung 90% beragama Islam dan menjalankan agama dengan baik namun tidak sedikit masyarakatnya yang juga masih percaya pada hal-hal yang berbau klenik atau gaib.

Kepercayaan ini tidak terlepas dari adat istiadat yang diwariskan secara turun menurun dari sesepuh-sesepuh desa. Seperti, apabila ada seseorang yang kerasukan/ *kesurupan*, maka kejadian ini akan dikait-kaitkan dengan perbuatan makhluk gaib. Selain itu juga hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan keagamaan pun tidak luput dari masyarakat seperti saat peringatan Israk Mikraj, Nuzulul Quran, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Dalam kehidupan bermasyarakat pun nilai-nilai keagamaan turut memengaruhi kehidupan masyarakat seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat serta hormat

menghormati sesama masyarakat khususnya pada kaum tua.

Kebanyakan masyarakat setempat adalah petani karet. Selebihnya adalah pedagang, pegawai negeri, pelimbang pasir, berkebun, dan tukang kayu. Dilihat dari masyarakatnya, masyarakat desa Tebat Agung termasuk dalam masyarakat yang sudah berpikiran modern. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya angka buta huruf dan banyaknya masyarakat yang sudah mendapat pendidikan yang cukup tinggi bahkan banyak juga yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Walaupun demikian, adat dan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat tetap terjaga dan berlaku di tengah masyarakat.

Seperti kebanyakan daerah di Indonesia yang sangat terkenal dengan keramah-tamahannya, kekeluargaan dan gotong royong tetap menjadi ciri khas dari desa Tebat Agung. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang saling tolong menolong dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat individu. Seperti contoh, saat ada salah satu masyarakat yang akan mengolah kebunnya, maka, secara bergotong royong masyarakat akan membantu si empu kebun, mulai dari membakar lahannya hingga menanam padi hingga saat panen nantinya. Semua itu dilakukan secara sukarela tanpa pamrih apapun.

Selain itu kehidupan bermasyarakat pun cukup terjaga, hal ini dapat dilihat dari tidak pernah adanya konflik yang berkembang dimasyarakat walaupun mereka berasal dari berbagai etnis seperti Cina, India, Jawa, dan masyarakat asli desa Tebat Agung.

4. Kedudukan dan Fungsi *Cende* bagi Masyarakat

Kedudukan *Cende* di masyarakat Kecamatan Rambang Dangku adalah sebagai alat untuk menyatakan perasaan atau menyampaikan ajaran hidup yang dibicarakan secara resmi maupun santai di berbagai kesempatan seperti saat pidato pernikahan, perbincangan di acara-acara adat ataupun di tempat-tempat bersantai yang di masyarakat sekitar disebut *pance*.

Sedangkan, *Cende* ini sendiri berfungsi sebagai alat untuk menyatakan perasaan bagi muda-mudinya, untuk hiburan bagi orang tua ataupun remajanya, serta sebagai alat untuk menyampaikan berbagai ajaran hidup melalui pantun-pantun ataupun kiasan yang disampaikan oleh orang tua atau sesepuh-sesepuh desa.

Khusus bagi muda-mudinya, puisi lama seperti pantun juga sering kali dipakai dalam acara-acara muda mudi yang di masyarakat sekitar di kenal dengan *Ningkok'an* yakni sejenis permainan yang memakai selendang sebagai medianya. Orang yang mendapatkan selendang saat musik dimatikan, orang tersebut harus berpantun. Acara ini biasanya dilakukan saat acara pernikahan.

5. Nilai-nilai dalam *Cende*

a. Nilai tentang Mengerjakan Sesuatu yang Membawa Manfaat

Antar pegi sayaq baleq tempurung

'Pergi sayak pulang tempurung'

Antar mulas pucuk api

'Seperti membilas di atas api'

Antar seluang neguq bintang

'Seperti *seluang* menelan bintang'

Antar Elang narap buih

'Elang menyambar buih'

Cende tersebut biasanya ditujukan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang sia-sia atau tidak membawa manfaat untuk siapa pun. Nilai yang dapat diambil dari *Cende* tersebut adalah seharusnya melakukan suatu pekerjaan dengan hasil membawa manfaat untuk diri sendiri, tetangga, masyarakat, bangsa dan negara. Membilas baju di atas api adalah suatu perbuatan yang sia-sia. Baju tidak akan bersih karena kandungan busa sabun di baju tidak akan hilang dan apinya pun akan mati karena kena tetesan air dari baju yang dibilas.

Seluang adalah sejenis ikan yang hidup di sungai. Ukuran ikan jenis ini paling besar adalah seukuran dengan jari kelingking. Sedangkan bintang memiliki ukuran lebih besar jika dibandingkan dengan seluang. Dilihat dari ukurannya, maka ikan sekecil seluang mustahil mampu menelan bintang. *Cende* ini memiliki makna bahwa pekerjaan yang mustahil untuk diwujudkan. Kiasan ini biasanya diumpamakan pada seseorang yang mencoba untuk meraih sesuatu yang tidak sesuai

dengan kemampuannya atau juga biasa dikatakan oleh seseorang yang merasa dirinya miskin tetapi ingin beristri/bersuami orang yang lebih kaya.

Secara singkat dapat dikatakan perbuatan yang sia-sia dan tidak akan membawa manfaat untuk siapa saja. *Cende* yang berbunyi *Antar Elang narap buih*, juga memiliki makna kesia-siaan. *Cende* ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak ada hasilnya atau tidak ada kenikmatan yang didapatnya dari pekerjaan tersebut akan tetapi akibat dari pekerjaannya tersebut membuatnya sangat memalukan.

b. Nilai Tidak Munafik

Masyarakat Suku Rambang Dangku selalu mengajarkan bahwa ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tidak munafik dan selalu jujur dengan situasi apapun yang sedang dihadapi. Namun, tidak semua anggota suku Rambang Dangku mengaplikasikan ajaran hidup tersebut. Jika ada seseorang yang munafik, tidak berkata dan bersikap jujur apa adanya, maka *Cende* yang cocok dan pas untuk orang tersebut adalah

Luk betine ngajak ke utan

‘Seperti perempuan mengajak ke hutan’

Arti atau makna dari *Cende* tersebut adalah keinginan yang disembunyikan dari kebaikan yang dilakukan. Atau dalam pribahasa Indonesia adalah ada udang di balik batu yang artinya ‘pasti ada maunya dari kebaikan yang sudah dilakukan’. Kiasan ini mengumpamakan seseorang yang pura-pura baik padahal ada maksud yang disembunyikannya dari kebajikannya itu. Perbuatan seseorang mencerminkan sikap dan jati diri seseorang. Jika seseorang selalu menngharapkan sesuatu dari kebaikan yang ia lakukan, berarti orang tersebut tidak ikhlas dalam melakukan suatu kegiatan. Orang-orang seperti itu bisa dimasukkan ke dalam kategori orang munafik, sehingga orang-orang seperti ini selalu akan memunculkan masalah bagi anggota masyarakat yang lainnya. Dalam masyarakat Suku Rambang Dangku, orang yang memiliki krakter seperti ini biasanya tidak layak berterima dalam masyarakat. Berterimanya seseorang itu sebagai anggota masyarakat karena tindakan dan perbuatannya dalam masyarakat serta hubungannya dengan masyarakat.

c. Jangan Tergesa-gesa dalam Melakukan Sesuatu.

Antar tepegang ke bahe

‘seperti memegang bara api’

Antar Tehentaq laju tetanjaj

‘terhentak kemudian terjerebab’

Cende ini mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dan teruru-buru dalam melakukan suatu tindakan, apakah tindakan tersebut berupa pengambilan suatu keputusan ataupun perilaku-perilaku lainnya yang menuntut manusia untuk mengambil suatu keputusan dari beberapa alternatif yang ada. Jika seseorang tergesa-gesa dalam menentukan suatu pilihan dari beberapa alternatif yang ada tanpa adanya pertimbangan yang mendalam, maka hal tersebut akan membawa dampak atau pengaruh, baik bagi si pengambil keputusan maupun bagi manusia lainnya. Jika dalam mengambil suatu keputusan didasarkan pada suatu pertimbangan yang ‘matang’ hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki sifat hati-hati dan penuh pertimbangan, sehingga keputusan yang diambilnya akan membawa manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Berdasarkan *Cende* tersebut, hendaknya seseorang jangan terburu-buru dalam melakukan kegiatan sehingga akan mengarah pada sifat cenderung ceroboh sehingga mengakibatkan hasil pekerjaannya pun menjadi tidak maksimal.

d. Jangan Berlaku Sombong

Salah satu nilai pendidikan yang sangat dianjurkan oleh orang tua-tua Suku Rambang Dangku adalah tidak sombong. Berlaku tidak sombong misalnya, seseorang yang diberi rezeki berlimpah ditabukan untuk menganggap dirinya paling hebat sehingga meganggap orang lain tidak ada nilainya. Sedangkan berlaku tidak sombong merupakan tindakan yang dianjurkan supaya kita berterima sebagai komunitas masyarakat tertentu, terutama masyarakat Suku Rambang Dangku. Jika ada anggota masyarakat Suku Rambang Dangku yang memiliki sifat sombong, maka seseorang

SASTRA LISAN *BERATIB* MASYARAKAT PALEMBANG DI SUMATERA SELATAN: KAJIAN MAKNA DAN FUNGSI MITOS

Hastari Mayrita
Universitas Bina Darma, Palembang

Abstract

This paper describes the meaning and function of mythberatiboral literature in South Sumatra, which is the tradition of the people of Palembang in South Sumatra, is analyzed through a hermeneutic understanding. Mythberatib contained in religious and ethical meaning. It said because of this myth has religious meaning of closeness to God. While ethical, this event aims to honor parents, despite being married, but parents are respected. The function of myth contained in beratib is pedagogical. That beratib aims to educate us to remembrance (especially Muslims) in all activities. Remembrance aims to pray for ourselves and draw closer to God. Besides always acknowledge with gratitude to God for what He has done.

Key words: myth, beratib, Palembang

Pendahuluan

Tradisi masyarakat secara turun-temurun merupakan warisan yang sangat berharga. Warisan turun-temurun ini memberikan nilai-nilai pendidikan dan budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Rafiek (2010:50) mendeskripsikan bahwa warisan yang asalnya dari turun-temurun merupakan sesuatu hal yang dapat mempertahankan eksistensi jati diri daerah yang menuntut pelestarian dan pemertahanan dari generasi muda untuk lebih mencintai dan memasyarakatkan budayanya sendiri. Hal ini juga yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi masyarakat secara turun-temurun merupakan suatu sastra lisan yang sangat menarik untuk dikaji. Sastra lisan adalah suatu karya yang disebarkan dari mulut ke mulut, dan merupakan sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat, seperti adat istiadat yang mengungkapkan ungkapan dan bersifat mendidik, serta menggurui.

Salah satu tradisi masyarakat yang ada di Indonesia adalah Beratib. Beratib adalah sastra lisan yang ada di Sumatera Selatan. Beratib merupakan tradisi masyarakat suku Palembang yang ada di Sumatera Selatan. Beratib adalah acara ‘pencucian rumah’ yang dilakukan setelah keseluruhan rangkaian pesta perkawinan adat Palembang selesai dilaksanakan. ‘Pencucian rumah’ maksudnya membersihkan atas segala hal-hal yang sudah dilaksanakan dari awal persiapan acara perkawinan sampai selesainya pelaksanaan pesta perkawinan tersebut. Beratib dilaksanakan setelah kedua pasangan pengantin baru telah melaksanakan atas hak dan kewajibannya sebagai pasangan suami dan istri (malam pertama). Beratib dilaksanakan sebagai rasa syukur pihak yang mengadakan hajatan perkawinan hingga berakhirnya acara. Beratib ini dilaksanakan dengan membacakan doa dan zikir bersama di rumah yang menyelenggarakan hajatan. Pada saat beratiban dilakukan banyak terdapat makna yang terkandung di dalam peristiwa ini.

Sastrowardoyo (1989:18) mendeskripsikan bahwa karya sastra termasuk sastra lisan adalah penguat moral yang dijunjung oleh masyarakat yang di dalamnya terkandung hikmah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran dalam karya sastra termasuk sastra lisan dipandang sebagai amanat atau pesan bagi penikmatnya, baik pembaca maupun pendengarnya. Pradopo (1995: 118) juga menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna.

Makna dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra lisan beratib yang menjadi bahasan dalam makalah ini. Hal ini disebabkan beratib mengandung mitos, seperti adanya istilah ‘mencuci rumah’ setelah mengadakan pesta perkawinan.

Makalah ini mendeskripsikan makna dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra beratib, yang merupakan tradisi masyarakat Palembang di Sumatera Selatan dalam pesta perkawinan.

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Endraswara (Yogyakarta, 2008) menjelaskan bahwa hermeneutik adalah pembacaan yang bertujuan memahami makna karya sastra dengan melakukan revisi secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

A. Landasan Teori

1. Mitos dalam Sastra Lisan

Mitos merupakan cerita yang tidak saja terbatas pada kisah-kisah ajaib, tetapi juga merupakan cerita yang memberikan arahan ataupun petunjuk bagi pendukungnya yang dituturkan atau dipentaskan lewat tarian, wayang, ataupun sejenis tradisi upacara adat secara turun temurun. Mawene (dalam Rafiek, 2010: 114) menjelaskan bahwa jenis, fungsi, dan makna mitos diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Jenis mitos diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu mitos teogonis, kosmogonis, dan antropogonis. Makna mitosnya adalah makna religious, filosofis, etis, dan estetis. Sedangkan fungsi mitosnya, yaitu mistis, kosmologis, sosiologis, dan pedagogis.

2. Hermeneutik

Pemahaman hermeneutik yang digunakan dalam kajian ini adalah hermeneutik Ricoeur. Hermeneutik Ricoeur memanfaatkan konsep teks. Menurut Ricoeur (dalam Rafiek, 2010:3), hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Gagasan kuncinya adalah realisasi sebuah teks, sementara pendalaman tentang kategori-kategori teks akan menjadi objek untuk pembahasan kajian selanjutnya.

Hermeneutik Ricoeur adalah jenis pembacaan yang merespon teks, yang secara bersama berusaha untuk menggambarkan sebuah pemahaman atau penjelasan serta menggabungkannya dalam suatu proses interpretasi yang kompleks. Hermeneutik Ricoeur yang dimaksud dalam kajian ini adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Objek pemahamannya adalah teks dalam pengertian yang luas, teks tersebut bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol masyarakat atau sastra.

Cara kerja hermeneutik Ricoeur (Rafiek, 2010: 7) terdapat tiga tahapan, yaitu sebagai berikut. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau ontologism. Lebih lanjut juga dideskripsikan bahwa langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksif adalah pemahaman tingkat tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologism adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna.

B. Makna dan Fungsi Sastra Lisan *Beratib* Masyarakat Palembang di Sumatera Selatan

1. Rangkaian Kegiatan Beratib

Beratib dilakukan setelah keseluruhan rangkaian kegiatan hajatan perkawinan digelar. Dilakukan setelah kedua mempelai sudah melaksanakan hak dan kewajiban pertamanya sebagai

pasangan pengantin baru (malam pertama). Pengantin tersebut memberitahukan hal ini kepada orang tua. Kemudian orang tua mengucapkan rasa syukurnya dengan mengadakan kegiatan beratiban di rumah. Menurut masyarakat Palembang yang mempercayai kegiatan beratib, beratiban itu adalah melakukan doa dan zikir bersama-sama untuk ‘mencuci rumah’ membersihkan rumah dari segala hal-hal yang tidak baik dari hajatan besar yang sudah dilaksanakan. Ini juga merupakan ungkapan rasa syukur atas sudah selesainya acara. Beratiban ini juga bermaksud untuk mendoakan pengantin baru agar mendapat keturunan yang baik dan menjadi pasangan yang sakinah.

Ketika pengantin perempuan memberitahukan kepada orang tuanya tentang sudah dilakukan hak dan kewajibannya sebagai istri. Orang tua mengundang keluarga, pemuka adat, kerabat, dan tetangga dekat untuk beratib bersama di rumah. Pada saat beratib, pengantin perempuan menggunakan kebaya dan pengantin laki-laki menggunakan tajung (kain untuk laki-laki yang sudah menikah). Mereka didampirkan secara bersama dan acara beratiban dimulai.

2. Teks Beratib

Teks beratib sama halnya dengan zikir saman. Teks zikirnya adalah sebagai berikut.

ZIKIR SAMAN (RATIB SAMAN)
راتب سامان دان سلسلهت

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (3 ×) مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا .
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .
الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ
أَلْفًا تَحَةً .
(baca fatimah sekali).
Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung (3 kali) dari seluruh dosa, baik yang tampak maupun tersembunyi. Aku bersaksi bahwa Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

إِنَّ اللَّهَ - وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا :
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ .
وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
فِي السَّمَاءِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ . وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ . وَعَلَى جَمِيعِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
مِنْ أَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ . وَرَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَتِنَا
ذَوِ الْقَدْرِ الْجَلِيلِيِّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَعَنْ التَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ . وَاحْفَظْنَا وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا اللَّهُ يَا حَيُّ
يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا اللَّهُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .
أَفْضَلَ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . 3 ×

Ya Allah, limpahkanlah rahmat ta'dbim dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada masa-masa awal. Limpahkanlah rahmat ta'dbim dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada masa-masa awal pada masa-masa akhir. Limpahkanlah rahmat ta'dbim dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad pada setiap saat dan setiap waktu. Limpahkanlah rahmat ta'dbim dan keselamatan kepada junjungan kami Muhammad secara penuh hingga hari pembalasan nanti. Limpahkanlah rahmat ta'dbim dan keselamatan kepada seluruh para nabi dan para rasul, seluruh para malaikat yang dekat (dengan-Mu), serta seluruh bamba-Mu yang sbalih dari kalangan penduduk langit dan bumi. Juga, semoga Allah meridhai junjungan kami, pemilik takdir yang jelas, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan semua para sahabat Rasulullah, serta para tabi'in dan tabi' al-tabi'in, dengan sebuah kebaikan tak terputus sampai hari pembalasan. Kumpulkan dan kasibi kami bersama mereka, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling agung rahmat-Nyal! Ya Allah, yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri! Tinda Tuhan selain Engkau. Ya Allah, yang Maha Luas ampunan lagi Maha dasyat kasib sayang-Nyal

3 kali dengan pelan-pelan dan disertakan dengan hati yang musyahadah terhadap Allah, lalu berzikir lebih lebih kurang kira-kira 300 kali. Kemudian ditambahi dengan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا وَصِدْقًا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Secara baq dan benar, tiada Tuhan kecuali Allah dan Mubammad adalah utusan Allah. Karuniailah rahmat ta'zhim dan keselamatan kepada seluruh nabi dan rasul! Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kemudian ayat Al-Qur'an :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ -
أَمَّا بِاللَّهِ صَدَقَ اللَّهُ مَوْلَانَا الْعَظِيمُ

(baca Fatimah sekali)

Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling dari (keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung. (baca al-Fatimah sekali).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ
الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
الْعَظْمَةَ لِلَّهِ تَكْبِيرًا اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُ أَكْبَرُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ .

Ya Allah, karuniakan rahmat ta'dhim dan keselamatan kepada junjungan kami Mubammad, keluarga, serta sahabatnya. Semoga rahmat ta'dhim dan keselamatan terlimpah padamu, wabai kekasih Allah! Semoga rahmat ta'dhim dan keselamatan terlimpah padamu, wabai rasul Allah! Semoga rahmat ta'dhim dan keselamatan terlimpah padamu, wabai nabi Allah! Segala keagungan semata milik Allah. Dengan bacaan takbir "Allah Maha Besar". Allah Maha Besar. Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Allah. Allah Maha Besar. Segala puji banya milik Allah.

دُعَاءُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا ، يَا كَرِيمُ يَا رَحْمَنُ
يَا رَحِيمُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ حَمِيمِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Doa:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maafkan dan ampunilah kami, wabai Yang Maha Pemurah, Maha pengasih, lagi Maha Penyayang, dengan rahmat-Mu wabai Yang Paling Besar Kasib Sayangnya. Karuniakan rahmat ta'dhim dan keselamatan kepada seluruh nabi dan rasul. Segala puji banya milik Allah, Tuhan semesta alam.

مبجَا الْفَاتِحَةِ :

1 . الْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
، وَأَزْوَاجِهِ ، وَذُرِّيَّاتِهِ ، وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَكَأَفَّةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ،
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ، وَإِلَى أَبِيْنَا أَدَمَ وَأَمْتَا حَوَاءَ ، وَلِحَضْرَةِ الْيَاسِ
وَخَيْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ سَيِّدِنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنِ الْعَبَّاسِ ، وَأَصْوَْلِهِمْ وَقُرُوعِهِمْ
وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخِيذِينَ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(baca Al fatihah sampai akhir)

Surat al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada Nabi SAW, keluarga, para sahabat, istri-istrinya, para dzurriyahnya, ahlulbait, serta seluruh para nabi dan rasul, para syuhada, dan orang-orang shalih. Juga, kepada bapak kami Adam, ibu kami Hawa, Nabi Hidir, Nabi Ilyas, serta cendekiawan ummat ini, yakni 'Abdullah ibn 'Abbas, dari pangkal hingga cabang, dan keturunannya, juga para penganut mereka. (baca fatihah sampai akhir)

2. **الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَا عَلَوِيٍّ وَعَلَى جَمِيعِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا .**
حُصُوصًا سَيِّدِي الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيَّ وَسَيِّدِي الشَّيْخَ أَحْمَدَ الْبَدَوِيَّ وَسَيِّدِي أَحْمَدَ الرَّفَاعِيَّ وَسَيِّدِي إِبْرَاهِيمَ الدُّسُوقِيَّ وَسَيِّدِي حُجَّةَ الْإِسْلَامِ وَسَيِّدِي أَحْمَدَ بْنَ عَيْسَى بْنِ عُجَيْلٍ وَالشَّيْخَ إِسْمَاعِيلَ جَبْرَتِيَّ وَسَيِّدِي مُحَمَّدِي الدِّينِ ابْنَ الْعَرَبِيِّ وَسَيِّدِي الشَّيْخَ جُنَيْدِي الْبَغْدَادِيَّ وَالْأَبِيَّ رُوحَ سَادَتِنَا الْقَادِرِيَّةِ وَسَادَتِنَا النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْخَلَوْتِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْعَيْدُرُوسِيَّةِ وَسَادَتِنَا الْعَلَوِيَّةِ وَالسَّادَاتِ الْحَدَّادِيَّةِ وَالسَّادَاتِ السَّقَافِيَّةِ وَسَائِرِ ذُرِّيَّتِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَزْوَاحِ الْأَيْمَةَ الْأَرْبَعَةَ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدَانِ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(baca fatihah sekali)

Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada ulama terkemuka Sayyid Muhammad ibn 'Ali ibn Alwi, dan seluruh junjungan kami para ahli tasawwuf di belahan timur maupun barat. Secara khusus, kepada sayyid syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sayyid syaikh Ahmad al-Badawi, sayyid Ahmad al-Rifa'i, sayyid Ibrahim al-Dasuqi, sayyid hujjatul Islam (al-Ghazali), sayyid Ahmad ibn 'Isa ibn 'Ujail, syaikh Isma'il Jabarti, sayyid Muhyiddin

ibn al-'Arabi, sayyid syaikh Junaidi al-Baghdadi, serta kepada junjungan kami dari kalangan al-Qadiriyyah, al-Naqshabandiyyah, al-Halwatiyyah, al-Idrusiyyah, al-'Alawiyyah, al-Haddadiyyah, al-Saqafiyyah, seluruh dzurriyyah Nabi Muhammad SAW, Imam Empat, dari pangkal, cabang, maupun silsilah keturunan mereka, beserta para penganut mereka. baca al fatihah sekali

3. **الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ قُطْبِ الْأَكْوَانِ الْمُخْتَوِّبِ الرَّحْمَنِ شَيْخِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّدِ سَمَانَ وَمُصْطَفَى الْبَكْرِيِّ وَإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَإِمَامِ السَّنُوسِيِّ وَابْنِ حَجَرَ وَإِمَامِ الرَّمْلِيِّ وَإِمَامِ الرَّافِعِيِّ وَأَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ وَأَبِي مَنْصُورِ الْمَاتَرِيْدِيِّ وَخَطِيبِ شَرِبِيْنِيِّ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدَانِ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ**

(baca fatihah sekali)

Al-Fatihah (aku hadiahkan) kepada sayyid Qutbb kekasih Allah syaikh Muhammad Samman, Mustafa al-Bakri, Imam al-Ghazali, Imam al-Sanusi, Ibn Hajar, Imam al-Ramli, Imam al-Rafi'i, Abu al-Hasan al-Ash'ari, Abu Manshur al-Maturidzi, dan Khatib Syarbini, dari pangkal, cabang, maupun silsilah keturunan mereka, beserta para penganut mereka. (Baca al-Fatihah sekali)

4. **الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ الْوَدَّيِّ وَلَمَشَائِخِي حُصُوصًا حَضْرَةَ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ أَزْهَرِيَّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَعْرُوفٍ وَشَيْخِنَا مُحَمَّدَ عَتِيْبَ بْنِ حَسَنِ الدِّينِ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الصَّمَدِ فَلَيْتَانِيَّ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ صِدِّيْقِيَّ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ اللَّطِيْفِ مَشْرِعِيَّ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ مَشْرِعِيَّ وَشَيْخِنَا الشَّيْخَ عَبْدَ اللَّهِ آمِينَ وَشَيْخِنَا الْحَاجِّ بَشْتَامِ وَالْأَزْوَاحِ أَحْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا**

وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ وَالْحَاضِرِينَ وَالْغَائِبِينَ وَالْمَسَافِرِينَ وَالْمُقِيمِينَ فِي
 بَرِّكَ وَبَحْرِكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَتَشْفَعُ وَنَخْتُمُ بِهَا إِلَى
 حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ سَادَاتِ الدُّنْيَا
 وَمُلُوكِ الْآخِرَةِ شَيْءٌ اللَّهُ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

(baca fatihah sekali, kemudian baca do'a ini)

Al-Fatihah (aku badiahkan) kepada arwah orang tua dan guru-guru saya, khususnya kepada Hadratus syaikh Muhammad Azhari ibn Abdullah, syaikh Abdullah ibn Ma'ruf, syaikh Muhammad Athib ibn Hasanuddin, syaikh Abdus Shamad Palembang, syaikh Shiddiq, syaikh Abdul Lathif Musyarri, syaikh Abdurrahman Musyarri, syaikh Abdullah Amin, syaikh H. Bastam, serta para arwah para kakek-nenek kami, seluruh kaum muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Juga, kepada orang-orang yang sedang hadir maupun tidak hadir dan yang sedang dalam perjalanan maupun tidak. Semua dari kalangan muslim yang singgah di darat dan laut-Mu. Wahai Tuhan semesta alam! Kami mohon syafaat dengan penutupan al-Fatihah ini kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya, selaku pemuka dunia dan penguasa akhirat. baca fatihah sekali, kemudian baca do'a ini.

الدعاء:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَسَبْعِ الْمَثَانِ وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَنْ تَفْتَحَ لَنَا
 بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ وَأَنْ تَعَامِلَنَا بِأَمْوَالِنَا مُعَامَلَتِكَ بِكُلِّ خَيْرٍ
 وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي آدِ يَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ

وَضَيِّرِ اِنَّكَ وَلِيٌّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطِيٌّ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

Do'a:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, kami mohon dengan perantara al-Fatihah atau al-sab'u al-matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Qur'an yang agung ini agar Engkau senantiasa membuka bagi kami dengan segala kebaikan, mengaruniai kami dengan segala kebaikan, berinteraksi dengan kami dengan segala kebaikan, serta selalu menjaga kami dalam urusan agama, diri, dan anak, dan sahabat kami dari malapetaka dan cobaan, kesengsaraan dan bahaya. Sungguh Engkau maha menguasai setiap kebaikan, dan maha memberi kebaikan. Wahai Yang Paling Besar rahmatnya!

اَللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ اسْتَجِبْ دُعَاؤَنَا وَاَشْفِ اَمْرًاظَنَا وَفَرِّجْ هَمَّنَا وَوَسِّعْ اَرْزَاقَنَا
وَيَسِّرْ اُمُوْرَنَا وَاَقْضِ بِفَضْلِكَ حَوَائِجَنَا وَاَرْحَمْ اَمْوَاتَنَا وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى
جَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Ya Allah, dengan keutamaan-Mu, kabulkanlah doa kami. Sembuhkanlah penyakit-penyakit kami, bahagiakanlah kesusahan kami, lapangkanlah rizki kami, mudahkanlah urusan kami, penuhilah—dengan keutamaan-Mu—kebutuhan-kebutuhan kami, dan rahmatilah kematian kami. limpahkanlah rahmat ta'zhim dan keselamatan kepada seluruh nabi dan rasul. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا

كُلُّ عَدُوٍّ مُفْتَرٍ وَجَانٍ

حِجَابٍ سِتْرٍ شَامِلٍ مِنِّي

عَلِيٍّ يَا عَظِيْمُ يَا جَبَّارُ .

مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ وَالْاَفَاتِ

وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ فَرَجًا

وَاَكْمِدْ بِنَا لِلْغَيْظِ وَالْخُسْرَانِ

وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لُطْفِكَ الْخَفِيَّ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا قَهَّارُ

يَا رَبِّ وَحَفْظَنَا اِلَى الْمَمَاتِ

وَحُصِّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجِنَانِ	وَحْتَمْنَا يَا رَبِّ بِالْإِيمَانِ
يَأْمَنُ لَنَا إِحْسَانُهُ الْمَبْدُولُ	يَا بَرُّ يَا كَرِيمُ يَا وُصُولُ
مُحَمَّدِنِ الشَّهِيرِ بِالسَّمَانِ	يَا رَبِّ وَأَغْفِرْ لِلْعَبِيدِ الْجَانِ
وَكُلُّ مَنْ أَضْحَى لَهُ مَوَاحِي	وَوَالِدِيهِ وَكَذَا الْأَشْيَاحِ
بِحَقِّ مَنْ فِيكَ لَهُ أَضْحَى قَدَمٌ	وَمَنْ لَهُ فِي سِلْكِهِ قَدِ انْتَضَمَ
عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَحْمَدًا	ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدًا
وَكُلُّ صَبِّ لِحِمَاكَ رَاعٍ	وَالْأَلِ وَالْأَصْحَابِ وَالْآتِبَاعِ
بَلْ هُوَ كَالْيَقُوتِ بَيْنَ الْحَجَرِ 7x	سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ لَا كَالْبَشَرِ

(Kumohon) jadikan bagi setiap kesempitan sebuah kelapangan, dan bagi setiap kesusahan dan ujian sebuah jalan keluar

Buatlah sedih setiap musuh yang gemar berdusta dan berdosa lantaran amarah dan kerugian. Jadikanlah untuk kami, dari kelembutan-Mu yang samar, hijab yang selalu menyelimuti kami

Wahai Yang Maha Hidup. Wahai Yang Maha Pemaksa lagi Maha Luhur. Wahai Yang Maha Agung. Wahai Yang Maha Perkasa.

Ya Tuhan, peliharalah kami dari cobaan dan ujian zaman sampai kami wafat.

Ya Tuhan, tutuplah (usia) kami dengan iman, dan berilah keberuntungan khusus di dalam surga

Wahai Yang Maha Berbuat Baik. Wahai Yang Maha Pemurah. Wahai Yang Maha Penyambung. Wahai Yang Maha Pencerah Kebaikan bagi kami.

Ya Tuhan, ampunilah seorang hamba pendosa: Muhammad atau populer dengan sebutan Saman,

Kedua orang tuanya. Demikian juga guru-gurunya dan setiap orang yang memiliki tujuan (baik),

Setiap orang yang tertib perjalanannya dengan perantara orang yang telah memiliki tempat di sisi-Mu

Kemudian shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi keturunan bani

Hasyim yang amat terpuji

Keluarga-keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya, serta setiap perindu untuk memikul beban dari-Mu

Dia lah Muhammad, sosok manusia yang tidak seperti manusia. Dia bagaikan batu mulia di tengah bebatuan. (7 kali).

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَنَحْيَتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ عَنِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ يَا كَرِيمُ .

Ajakannya pada mereka adalah bertasbih kepada Allah (subhaanallah), bersalam, dan memuji pada Allah (alhamdulillah rabbil 'alamiin). Semoga Allah menerima apa yang kamu dan saya lakukan. Wahai Yang Maha Pemurah, terimalah!

3. Makna dan Fungsi Mitos dalam Beratib

Pada saat akan dilakukannya kegiatan beratiban, pengantin perempuan terlebih dahulu memberitahukan kepada orang tua bahwa mereka sudah melaksanakan kewajiban dan hak mereka sebagai pasangan pengantin baru (malam pertama). Ini menunjukkan bahwa terdapat mitos dalam hal ini. Kebiasaan pada umumnya, malam pertama tidak diberitahukan kepada orang, apalagi setelah itu diadakan acara syukuran dan mengundang kerabat. Tetapi bagi masyarakat yang mempercayai kegiatan beratiban, beratiban ini bertujuan untuk ‘mencuci rumah’ maksudnya membersihkan rumah dari segala hal yang berhubungan dengan seluruh rangkaian hajatan pesta perkawinan yang sudah digelar dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta berzikir bersama untuk mendoakan pengantin. Ini menunjukkan adanya mitos yang terkandung dalam beratib. Mitos tersebut bermakna religius dan etis. Mitos religius mempunyai makna akan kedekatan diri pada Tuhan. Mitos bermakna etis mempunyai maksud yang bertujuan untuk menghormati orang tua, walaupun sudah berkeluarga, tetapi orang tua tetap dihormati.

Fungsi mitos yang terdapat dalam beratib adalah pedagogis. Beratib ini bertujuan mendidik kita agar berzikir (khusus umat muslim) dalam segala kegiatan. Berzikir bertujuan untuk mendoakan diri kita dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang sudah dilakukan.

C. Penutup

Makalah ini mendeskripsikan makna dan fungsi mitos yang terkandung dalam sastra lisan beratib di Sumatera Selatan, yang merupakan tradisi masyarakat suku Palembang. Makalah ini dianalisis melalui pendekatan hermeneutik.

Mitos yang terkandung dalam beratib bermakna religius dan etis. Dikatakan religius karena mitos ini mempunyai makna akan kedekatan diri pada Tuhan. Sedangkan etis, kegiatan ini bertujuan untuk menghormati orang tua, walaupun sudah berkeluarga, tetapi orang tua tetap dihormati.

Fungsi mitos yang terdapat dalam beratib adalah pedagogis. Maksudnya beratib ini bertujuan mendidik kita untuk berzikir (khusus umat muslim) dalam segala kegiatan. Karena berzikir bertujuan untuk mendoakan diri kita dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang sudah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Endaswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rafiek. 2010. Teori Sastra. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sastrowardoyo, Subagyio. 1989. Pengarang Modren Sebagai Manusia Perbatasan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syukri, Zen. 2010. Zikir dan Taubat. Palembang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

***Biodata Narasumber

Nama : Msy. Odah
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 11 November 1938
 Pekerjaan : Pensiunan PLN

IDENTIFIKASI FOLKLOR SEBAGIAN LISAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Sri Nani Hari Yanti

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Partlyverbalfolkloreare emerging inthe areaof Banyumas. Amongthetraditionalart formssuch asLenggerCalung, Ebeg, Laisan/ Sintren, Begalan, Wayang Kulit Gagrak Banyumasan, Angguk, Rengkong, Buncis, Bongkel, and Aksimuda. Partlyverbalfolkloreis alsogrowing intheform ofritualtraditionalCowongan/NiniCowong, Ujungan, SadrananTradition, Unggah-Unggahan, Jaro Rajab andJamasanJimat. Partlyverbalfolklorein the formdolananbocah: SeliringGenting, Lithongan, Congklak,Dir-diran, Gatrik, Plintheng, Egrang, SundaManda, Lompat Tali, Bekel, Sapalawan/ Sangkutawar, Kemiri Kopong, and Belulukan.Partlyverbalfolkloreis partlystillexistbut some arealready rare.

A. Pengantar

Folklor memiliki ragam yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan budaya, ragam folklor antara lain seperti yang dikemukakan dalam buku *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* oleh Leach (ed.), ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur folklor. Misalkan saja menurut Ascom, folklor terdiri dari: budaya material, organisasi, politik, dan religi. Menurut Balys, folklor terdiri dari: kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat, dsb. Menurut Espinosa folklor terdiri dari: kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu ghaib dan sebagainya. Dari unsur-unsur tersebut sebenarnya banyak menarik peneliti budaya melalui kajian folklor. Bahkan, seringkali ladang penelitian termaksud sering menjadi perebutan antar ilmu antara antropologi, folklor, dan sejarah. Namun, kalau semua ini dipahami sebagai wilayah kajian humanistik jelas akan saling melengkapi. Pendek kata, folklor tersebut akan dapat menjadi objek penelitian budaya yang spesifik. Karena di dalamnya merupakan dokumen budaya tradisi yang amat tinggi nilainya.

Untuk mengenali apakah yang akan diteliti tersebut folklor atau bukan, ada beberapa ciri tertentu, yaitu:

- (a) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
- (b) bersifat tradisional, artinya disebar dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebar diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi),
- (c) folklor ada dalam berbagai versi atau varian,
- (d) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti,
- (e) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola,
- (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif,
- (g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum.
- (h) Menjadi milik bersama,
- (i) Biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 2002: 3-4)

Melalui ciri-ciri tersebut peneliti dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, etika pendukungnya. Menurut Bascom (Sudikan, 2001:100) ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu:

- (a) Sebagai sistem proyeksi,
- (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan,
- (c) sebagai alat pendidikan dan

(d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma.

Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu:

- (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif,
- (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat,
- (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain,
- (d) sebagai alat memprotes keadilan,
- (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Selain fungsi, folklor juga memiliki unsur-unsur atau bentuk-bentuk (*genre*). Unsur folklor menurut Brunrand (Dananjaya, 2002:21) dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya :

- (1) folklor lisan (*verbal folklore*),
- (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan
- (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Dananjaya, 2002:21). Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok lisan ini antara lain :

- (a) bahasa rakyat (*talk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan,
- (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo,
- (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki,
- (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair,
- (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng, dan
- (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Dananjaya, 2002 :22). Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat (takhayul), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Dananjaya, 2002 :22). Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor material seperti: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Folklor berkembang di berbagai daerah termasuk juga di Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas adalah sebuah [kabupaten](#) di [Provinsi Jawa Tengah](#) dengan ibukota Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan [Kabupaten Brebes](#) di utara; [Kabupaten Purbalingga](#), [Kabupaten Banjarnegara](#), dan [Kabupaten Kebumen](#) di timur, serta [Kabupaten Cilacap](#) di sebelah selatan dan barat. Pada masa lampau (pemerintahan feodal-agraris), daerah Banyumas merupakan salah satu subkultur Jawa yang tumbuh dan berkembang di luar batas wilayah Nagragung, pusat kekuasaan sekaligus pusat perkembangan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984:219). Posisinya sebagai daerah pinggiran telah menempatkan Banyumas termasuk rumpun budaya desa (marginal) – yang sengaja dibedakan dengan budaya kota sebagai pusat (Nagragung). Kabupaten Banyumas mempunyai ragam kebudayaan yang unik, dan berbeda dengan daerah lain, termasuk di dalamnya mempunyai berbagai ragam folklor yang berkembang di masyarakat, baik itu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Untuk folklor sebagian lisan, berkembang berbagai jenis kesenian rakyat, adat-istiadat dan dolanan bocah. Beberapa folklor tersebut ada yang masih eksis sampai saat ini, meski ada juga beberapa yang sudah mulai jarang ditemukan.

B. Identifikasi Folklor Sebagian Lisan Di Banyumas

Folklor sebagian lisan yang berkembang di Kabupaten Banyumas bisa diidentifikasi dalam bentuk-bentuk sebagai berikut.

1. Kesenian Tradisional

Folklor sebagian lisan di Kabupaten Banyumas dalam bentuk kesenian tradisional yaitu:

a. Lengger-Calung

Sesuai namanya, tarian lengger-calung terdiri dari lengger (penari) dan calung (gamelan bambu), gerakan tariannya sangat dinamis dan lincah mengikuti irama calung. Di antara gerakan khas tarian lengger antara lain gerakan geyol, gedheg dan lempar sampur. Dulu penari lengger adalah pria yang berdandan seperti wanita, kini penarinya umumnya wanita cantik sedangkan penari prianya hanyalah sebagai badut pelengkap yang berfungsi untuk memeriahkan suasana, badut biasanya hadir pada pertengahan pertunjukan. Jumlah penari lengger antara 2 sampai 4 orang. Mereka harus berdandan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat menarik, rambut kepala disanggul, leher sampai dada bagian atas biasanya terbuka, sampur atau selendang biasanya dikalungkan dibahu, mengenakan kain/jarit dan stagen. [Lengger](#) menari mengikuti irama khas Banyumasan yang lincah dan dinamis dengan didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan. Peralatan gamelan calung terdiri dari gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong dan gong yang semuanya terbuat dari bambu wulung (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa. Dalam penyajiannya calung diiringi vokalis yang lebih dikenal sebagai sinden. Satu grup calung minimal memerlukan 7 orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/lengger.

b. Ebeg

[Ebeg](#) adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Banyumas. Varian lain dari jenis kesenian ini di daerah lain dikenal dengan nama [kuda lumping](#) atau jaran kepag, ada juga yang menamakannya [jathilan](#) (Yogyakarta) juga [reog](#) (Jawa Timur). Di wilayah Kecamatan Tambak (Wilayah Kabupaten Banyumas bagian selatan) lebih dikenal dengan nama "ebleg". Tarian ini menggunakan "ebeg" yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam atau putih dan diberi kerincingan. Penarinya mengenakan celana panjang dilapisi kain [batik](#) sebatas lutut dan berkacamata hitam, mengenakan mahkota dan sumping di telinganya. Pada kedua pergelangan tangan dan kaki dipasang gelang-gelang kerincingan sehingga gerakan tangan dan kaki penari ebeg selalu dibarengi dengan bunyi kerincingan. Jumlah penari ebeg 8 orang atau lebih, dua orang berperan sebagai penthul-tembem, seorang berperan sebagai pemimpin atau dalang, 7 orang lagi sebagai penabuh gamelan, jadi satu grup ebeg bisa beranggotakan 16 orang atau lebih. Semua penari menggunakan alat bantu ebeg, sedangkan penthul-tembem memakai topeng. Tarian ebeg termasuk jenis tari massal, pertunjukannya memerlukan tempat pagelaran yang cukup luas seperti lapangan atau pelataran/ halaman rumah yang cukup luas. Waktu pertunjukan umumnya siang hari dengan durasi antara 1 – 4 jam. Peralatan untuk Gendhing pengiring yang dipergunakan antara lain kendang, saron, kenong, gong dan terompet. Selain peralatan Gendhing dan tari, ada juga ubarampe (sesaji) yang mesti disediakan berupa : bunga-bunga, pisang raja dan pisang mas, kelapa muda (dawegan), jajanan pasar, dll. Untuk mengiringi tarian ini selalu digunakan lagu-lagu irama Banyumasan seperti [ricik-ricik](#), [gudril](#), [blendrong](#), [lung gadung](#), [eling-eling](#) (cirebonan), dan lain-lain. Yang unik, disaat pagelaran, saat trans (kerasukan/mendem) para pemainnya biasa memakan pecahan kaca (beling) atau barang tajam lainnya, mengupas kelapa dengan gigi, makan padi dari tangkainya, dhedek (katul), bara api, dll. sehingga menunjukkan kekuatan satria. Pemain yang menaiki kuda kepag menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksinya. Biasanya dalam pertunjukan ebeg dilengkapi dengan atraksi barongan, penthul dan cepet. Dalam pertunjukannya, ebeg diiringi oleh [gamelan](#) yang lazim disebut bendhe.

c. Laisan/ Sintren

Laisan adalah jenis kesenian yang melekat pada kesenian ebeg. Laisan dilakukan oleh seorang pemain pria yang sedang mendem, badannya ditindih dengan lesung kemudian dimasukkan ke dalam kurungan, biasanya kurungan ayam, di dalam kurungan itulah Laisan berdandan seperti wanita. Setelah terlebih dulu dimantra-mantra, kurunganpun dibuka, dan munculah pria tersebut dengan mengenakan pakaian wanita lengkap. Laisan muncul di tengah pertunjukan ebeg. Pada pertunjukan ebeg komersial, salah seorang pemain biasanya melakukan thole-thole yaitu menari berkeliling arena sambil membawa tampah untuk mendapatkan sumbangan. Laisan juga dikenal di wilayah lain dengan sebutan Sintren.

d. Begalan

Begalan adalah jenis kesenian yang biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara perkawinan yaitu saat calon pengantin pria beserta rombongannya memasuki pelataran rumah pengantin wanita. Disebut begalan karena atraksi ini mirip perampokan yang dalam bahasa Jawa disebut begal. Yang menarik adalah dialog-dialog antara yang dibegal dengan si pembegal biasanya berisi kritikan dan petuah bagi calon pengantin dan disampaikan dengan gaya yang jenaka penuh humor. Upacara ini diadakan apabila mempelai perempuan merupakan anak sulung. Begalan merupakan kombinasi antara seni tari dan seni tutur atau seni lawak dengan iringan gending. Sebagai layaknya tari klasik, gerak tarinya tak begitu terikat pada patokan tertentu yang penting gerak tarinya selaras dengan irama gending. Jumlah penari 2 orang, seorang bertindak sebagai pembawa barang-barang (peralatan dapur), seorang lagi bertindak sebagai pembegal/ perampok. Barang-barang yang dibawa antara lain ilir, ian, cething, kukusan, saringan ampas, tampah, sorokan, centhong, siwur, irus, kendhil dan wangkring. Barang bawaan ini biasa disebut brenong kepeng. Pembegal biasanya membawa pedang kayu. Kostum pemain cukup sederhana, umumnya mereka mengenakan busana Jawa. Dialog yang disampaikan kedua pemain berupa bahasa lambang yang diterjemahkan dari nama-nama jenis barang yang dibawa, contohnya *ilir* yaitu kipas anyaman bambu diartikan sebagai peringatan bagi suami-isteri untuk membedakan baik buruk. *Cething*, tempat nasi artinya bahwa hidup itu memerlukan wadah yang memiliki tatanan tertentu jadi tidak boleh berbuat semau-maunya sendiri. *Kukusan* adalah alat memasak atau menanak nasi, ini melambangkan bahwa setelah berumah tangga cara berpikirnya harus masak/matang. Selain menikmati kebolehan atraksi tari begalan dan irama gending, penonton juga disugahi dialog-dialog menarik yang penuh humor. Biasanya usai pertunjukan, barang-barang yang dipikul diperebutkan para penonton.

e. Wayang Kulit Gagrag Banyumasan

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Banyumas juga gemar menonton pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit di wilayah Banyumas lebih cenderung mengikuti pedalangan “gagrag” atau gaya pedalangan khas Banyumasan. Seni pedalangan gagrag Banyumasan sebenarnya mirip gaya Yogya-Solo bercampur. Keduanya baik dalam hal cerita, suluk maupun sabetannya, bahasa yang dipergunakanpun tetap mengikuti bahasa pedalangan layaknya, hanya bahasa para punakawan diucapkan dengan bahasa Banyumasan. Nama-nama tokoh wayang umumnya sama, hanya beberapa nama tokoh yang berbeda seperti Bagong (Solo) menjadi Bawor atau Carub. Menurut model Yogya-Solo, Bagong merupakan putra bungsu Ki Semar, dalam versi Banyumas menjadi anak tertua. Tokoh Bawor adalah maskotnya masyarakat Banyumas. Ciri utama dari wayang kulit gagrag Banyumasan adalah napas kerakyatannya yang begitu kental dan Ki Dalang memang berupaya menampilkan realitas dinamika kehidupan yang ada di masyarakat.

f. Angguk

Tarian jenis ini sudah ada sejak abad ke 17 dibawa para mubalig penyebar agama Islam yang datang dari wilayah Mataram-Bagelen. Tarian ini disebut angguk karena penarinya sering memainkan gerakan mengangguk-anggukan kepala. Kesenian angguk

yang bercorak Islam ini mulanya berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyiarkan agama Islam. Sayangnya jenis kesenian ini sekarang semakin jarang dipentaskan. Angguk dimainkan sedikitnya oleh 10 orang penari anak laki-laki berusia sekitar 12 tahun. Pakaian para penari umumnya berwarna hitam lengan panjang dengan garis-garis merah dan kuning di bagian dada/punggung sebagai hiasan. Celana panjang sampai lutut dengan hiasan garis merah pula, mengenakan kaos kaki panjang sebatas lutut tanpa sepatu, serta memakai topi pet berwarna hitam. Perangkat musiknya terdiri dari kendang, bedug, tambur, kencreng, 2 rebana, terbang (rebana besar) dan angklung. Syair lagu-lagu [Tari Angguk](#) diambil dari kitab Barzanji sehingga syair-syair angguk pada awalnya memang menggunakan bahasa Arab tetapi akhir-akhir ini gerak tari dan syairnya mulai dimodifikasi dengan menyisipkan gerak tari serta bahasa khas Banyumasan tanpa mengubah corak aslinya. Bentuk lain dari kesenian angguk adalah “aplang”, bedanya bila angguk dimainkan oleh remaja pria maka “aplang” atau “daeng” dimainkan oleh remaja putri.

g. Rengkong

Rengkong adalah kesenian yang menyajikan bunyi-bunyian khas bagai suara kodok mengorek secara serempak yang dihasilkan dari permainan pikulan bambu. Pikulan bambu tersebut berukuran besar dan kuat tetapi ringan karena dibuat dari bambu yang sudah cukup tua, biasanya menggunakan bambu tali dengan panjang sekitar 2,6 meter. Pada kedua ujung bambu dibuat lobang persegi panjang selebar 1 cm, sekeliling bambu melintasi lobang tersebut diraut sekedar tempat bertengger tali penggantung ikatan padi. Dua ikat padi seberat ± 15 kg digayutkan dengan tali ijuk mengalungi sonari (badan rengkong bambu di tempat yang diraut). Di tengah masing-masing ikatan padi ada sunduk (tusuk) bambu sepanjang hampir 2 meter. Ujung atas sunduk bambu dimasukkan ke badan bambu rengkong dekat gantungan tali ijuk. Cara memainkannya, pikulan bambu rengkong yang berisi muatan padi diletakkan pada bahu kanan (dipikul). Pemikul mengayun-ayunkan ke kiri dan ke kanan dengan mantap dan teratur. Tali ijuk dengan beban padi yang menggantung pada badan bambu rengkong pun bergerak-gerak, gesekan tali ijuk yang keras inilah yang menimbulkan suara berderit-derit nyaring. Kalau ada beberapa rengkong yang dimainkan serempak maka akan timbul suara yang mengasyikan, khas alam petani, terlebih bila dimainkan dengan berbaris berarak-arakan maka suasananya akan lebih semarak. Kesenian tradisional para petani ini biasanya diadakan pada pesta perayaan panen atau pada hari-hari besar nasional.

h. Buncis

Buncis di Banyumas bukan sekadar nama sayuran untuk lauk-pauk. Buncis juga menjadi nama salah satu kesenian lokal setempat. Kesenian ini tersaji dalam bentuk seni pertunjukan rakyat. Pemain terdiri dari delapan orang yang menari sambil menyanyi, sekaligus menjadi musisinya. Dalam sajiannya keseluruhan pemain mengenakan kostum berupa kain yang dibuat menyerupai rumbai-rumbai menutup aurat. Sedangkan di kepalanya dikenakan mahkota yang terbuat dari rangkaian bulu ayam. Dengan kostum yang demikian inilah kemudian menjadikan seni buncis lazim disebut dengan istilah ‘dayak-dayakan’ yang berarti menyerupai kostum suku Dayak di Kalimantan. Para pemain dalam pertunjukannya membawa alat musik angklung berlaras slendro. Masing-masing membawa satu buah alat musik yang berisi satu jenis nada yang berbeda. Enam orang di antaranya memegang alat bernada 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem) 1 (ji tinggi) dan 2 (ro tinggi). Dua orang yang lain memegang instrument kendhang dan gong bumbung. Dalam membangun sajian musical, masing-masing pemain menjalankan fungsi nada sesuai dengan alur lagu balungan gendhing. Dari permainan alat-alat musik yang demikian, mereka mampu menyajikan gendhing-gendhing Banyumasan. Hingga saat ini seni buncis masih bertahan hidup di wilayah kecamatan Somagede, tepatnya di Desa Tanggeran, Klinting, dan Sokawera. Semua berjumlah empat kelompok, yaitu di Tanggeran terdapat dua kelompok, Klinting (satu kelompok), dan Sokawera (satu kelompok). Hingga dasawarsa 1970-an, buncis masih bias ditemukan di wilayah kecamatan Kemranjen dan

Kebasen. Namun seiring dengan perubahan jaman dari era tradisional-agraris ke modern-teknologis, keberadaan seni buncis di kedua kecamatan ini berangsur-angsur mengalami kepunahan.

i. Aksimuda

Sebagian orang menyebut kesenian ini sebagai “peksi muda” yang artinya “burung muda” yang lincah. Dimaksudkan untuk menggambarkan dinamisnya para pemuda dalam olah gerakan silat dan tarian. Kesenian ini sudah hampir punah karena perubahan zaman. Di Banyumas, kelompok kesenian ini hanya tinggal satu kelompok tua yaitu di kecamatan Tambak, Banyumas timur. Kelompok ini menamakan dirinya kelompok aksi muda “setia muda”. Meskipun banyak menggunakan kata muda, namun pada kenyataannya mereka sudah tua-tua, dan hanya beberapa yang masih terlihat muda (generasi penerus). Kesenian ini dipimpin seorang pendekar yang menguasai betul tentang gerakan pencak silat, tenaga dalam, magic, tarian, ketukan musik dan keselarasannya. Selain sebagai hiburan yang atraktif, kesenian ini mengandung berbagai makna dalam setiap lagu dan gerakannya.

2. Upacara Adat

a. Ujungan

Tradisi Ujungan merupakan ritual tradisional untuk meminta hujan dengan cara bela diri adu pukul yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dewasa dengan menggunakan peralatan berupa sebilah rotan sebagai alat pemukulnya. Ritual ini dipimpin oleh seorang wasit yang biasa dikenal dengan sebutan wlandang. Tradisi Ujungan biasanya diselenggarakan pada saat musim kemarau panjang. Pada musim itu petani sangat membutuhkan air untuk mengairi sawahnya dan juga untuk memberi minum binatang ternak mereka, seperti sapi, kerbau, kambing, dan lain-lain. Untuk mempercepat datangnya hujan, pemain Ujungan harus memperbanyak pukulan kepada lawannya hingga mengeluarkan darah. Semakin banyak darah yang keluar dari tubuh pemain akibat pukulan, maka semakin cepat pula hujan yang akan turun. Tradisi Ujungan ini muncul sebelum Belanda datang untuk menjajah Indonesia. Di masa itu, ritual ini dilakukan guna meminta hujan pada Tuhan. Akan tetapi, semenjak Belanda datang, tradisi unik ini dijadikan sebagai ajang latihan bela diri guna membina mental dan fisik para pejuang. Ritual ini juga menggabungkan tiga jenis unsur seni, yaitu seni musik (samyong), seni tari-silat (uncul), dan seni bela diri tongkat (ujungan). Keistimewaan lain dari tradisi ini adalah adanya sikap menjunjung tinggi nilai sportivitas, persaudaraan, rasa nasionalisme, dan semangat patriotisme sebagai generasi penerus bangsa. Ritual ini terdapat di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

b. Cowongan/ Nini Cowong

Cowongan adalah upacara “meminta hujan”. Upacara ini dilakukan bila hujan tidak turun dalam waktu yang sudah cukup lama. Wujud Nini Cowong seperti jaelangkung. Menurut kepercayaan masyarakat Banyumas, permintaan datangnya hujan melalui cowongan, dilakukan dengan bantuan bidadari, Dewi Sri yang merupakan dewi padi, lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui doa-doa yang dilakukan penuh keyakinan, Dewi Sri akan datang melalui lengkung bianglala (pelangi) menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan berarti datangnya rahmat Illahi yang menjadi sumber hidup bagi seluruh makhluk bumi, termasuk manusia.

c. Jaro Rajab

Umat muslim menggelar ritual ganti pagar bambu atau mereka sebut ganti jaro rajab salah satu makam kyai penyebar agama Islam. Ritual yang digelar setiap setahun ini memiliki makna yang dalam yakni untuk membersihkan diri dari sifat jahat. Biasanya para warga, sejak pagi telah berdatangan menuju makam Kyai Toleh yang terletak di area masjid saka tunggal. Mereka dengan suka rela membawa bambu yang akan digunakan untuk membuat pagar pengganti pagar yang lama. Dengan bergotong royong,

para warga ini membelah dan membersihkan bambu yang akan digunakan sebagai pagar. Rasa kebersamaan inilah, yang masih diperlihatkan warga saat hendak menggelar ritual ganti jaro rajab ini. Mereka saling berbagi pekerjaan. Ada yang memotong, ada juga yang membelah. Bambu-bambu ini dipotong dan dibelah dengan ukuran panjang sekitar satu meter.

Sebelum dipasang, potongan bambu yang telah dibelah ini, kemudian dicuci terlebih dahulu. Pencucian dilakukan di sungai pintu masuk makam. Hal ini dimaksudkan agar bambu yang akan dipasang sebagai pagar, terbebas dari kotoran. Kemudian warga pun mulai memasang pagar bambu. Dimulai dari makam Kyai Tolih yang terletak di atas bukit. Ada beberapa pantangan yang harus ditaati oleh warga saat membuat pagar bambu ini. Mereka dilarang berbicara dengan suara keras, serta tidak boleh menggunakan alas kaki. Sehingga, saat pengerjaan penggantian pagar bambu ini, tak terdengar suara warga. Yang muncul hanya suara dari pagar bambu yang dipukul warga. Karena pengerjaan penggantian pagar bambu ini dilakukan oleh ratusan warga, maka pengerjaannya pun berjalan cepat. Bahkan, pagar bambu sepanjang 300 meter yang juga berada di lokasi taman kera ini, bisa diselesaikan dalam waktu dua jam. Selain memiliki makna kebersamaan dan gotong royong, tradisi ganti jaro rajab ini juga untuk menghilangkan sifat jahat dari dalam diri manusia. Setelah pengerjaan penggantian pagar selesai, ribuan warga pun mulai melakukan ziarah ke makam. Sebelum memasuki areal makam, para warga ini melakukan persembahan dan sungkem, mereka juga melepas alas kaki. Ini merupakan tradisi yang sudah berlangsung puluhan tahun.

d. Jamasan Jimat

Penjamasan pusaka atau jimat dilaksanakan di tiga daerah yaitu di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, Di Desa Gambarsari Kecamatan Kebasen, dan Kalibening Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas. Jamasan Jimat di desa Kalisalak prosesnya diadakan pada malam hari menjelang penjamasan, pagi harinya dimulai upacara penjamasan yang didahului dengan keluarnya pusaka/ jimat peninggalan Amangkurat II dari tempat penyimpanan dipimpin juru kunci dan diletakkan di tempat penjamasan. Proses penjamasannya senjata tajam itu digosok berulang-ulang dengan ramuan jeruk nipis, dhedhek (bekatul) dan bubuk warangan setelah itu dijemur. Kemudian senjata diasapi dengan kemenyan dan disimpan kembali. Jamasan Jimat di Desa Gambarsari juga prosesnya sama, bedanya senjata yang dijamas adalah senjata peninggalan prajurit Mataram waktu menyerbu benteng VOC di Batavia. Jamasan Jimat di desa Kalibening jimat yang dijamas adalah jimat peninggalan Mbah Glagah Amba/ Mbah Kalibening. Penjamasannya diambilkan dari air di sumur pasucen, setelah itu ditahliikan/ didoakan di makam Mbah Kalibening, kemudian pusaka dijemur di halaman rumah juru kunci dan disimpan kembali. Ritual Jamasan Jimat diadakan di bulan Mulud.

e. Sadranan dan Unggah-Unggahan

Bulan sya'ban atau ruwah bagi masyarakat Jawa, termasuk di daerah Banyumas, memiliki arti yang sangat penting. Khususnya pada hari-hari terakhir di bulan itu, biasanya dilaksanakan tradisi-budaya yang disebut sadran, 'nyadran' atau sadranan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Bentuk ritualnya terutama berupa bersih kubur (ziarah) dan bersih diri (mandi besar). Ada juga kebiasaan 'munjung', yakni mendatangi dan mempersembahkan makanan yang disediakan secara khusus kepada orangtua atau yang dituakan sebagai tanda bakti dan penghormatan. Kalau ditinjau dari sisi budaya, tradisi sadran dilatarbelakangi oleh kepercayaan para leluhur bahwa untuk menunaikan ibadah puasa kita harus dalam keadaan suci, baik suci badan maupun suci lingkungan, baik lahir maupun batin. Pencucian badan dilakukan dengan 'penjamasan' (mandi besar) yang kadang-kadang dilakukan secara massal, sedangkan suci lingkungan terutama ditempuh dengan bersih kubur.

Selain sadranan, ada lagi tradisi unggah-unggahan, khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Bonokeling. Ritual unggah-unggahan merupakan ritual paling besar. Karena ritual itu tidak hanya diikuti oleh kaum Bonokeling dari desa setempat melainkan

dari pesisir Cilacap seperti Maos, Kroya, Adipala, Binangun hingga Nusawungu. Mereka datang dengan berjalan kaki menuju makam Bonokeling. Biasanya ritual itu berlangsung selama tiga hari. Intinya adalah berkumpul di Makam Bonokeling dan makan bersama.

3. Dolanan Bocah

Dolanan bocah atau dolanan anak yang masih berkembang di Banyumas adalah:

a. Seliring Genting

Seliring genting adalah satu dari puluhan ragam dolanan anak di Banyumas yang pernah ada. Seni ini diperkirakan sudah ada jauh sebelum pengaruh Mataram Islam dan Pajajaran masuk ke wilayah ini. Penggunaan tembang bahasa Jawa kuno adalah salah satu hal yang mendukung perkiraan tersebut. Biasanya, dolanan ini dilakukan saat bulan purnama tiba. Saatanak-anak dapat berkumpul di halaman luas untuk bercanda riadan bermain. Saat bulan purnama selalu ditunggu masyarakat pedesaan yang agraris karena nini wulan, nenek penunggu rembulan, datang serta memberikan harapan baru bagi kehidupan esok hari. Namun demikian, kini nyaris tidak ada lagi anak-anak di wilayah Banyumas dan sekitarnya yang memainkan jenis permainan tradisional ini. Seperti halnya budaya tradisional lainnya, dolanan anak seperti seliring genting ini sudah diterjang oleh riuh rendahnya budaya pop yang hadir hingga ke desa-desa. Jangankan memainkannya, mungkin mendengar nama dolanan ini saja anak-anak di Banyumas zaman sekarang tak pernah lagi.

b. Lithongan

Permainan ini dimainkan minimal 2 orang. Akan tetapi bisa juga lebih. Dalam permainan ini ada dua peran yaitu si kucing dan yang bersembunyi. Si kucing berperan mencari teman-temannya yang bersembunyi. Dolanan ini diawali dengan hompipah untuk menentukan siapa yang menjadi kucing. Si kucing akan memejamkan mata atau berbalik sambil berhitung sampai 10. Biasanya dia menghadap tembok, pohon, atau apa saja supaya dia tidak melihat teman-temannya bergerak untuk bersembunyi. Tempat jaga kucing dinamakan lithong. Setelah hitungan sepuluh, dan teman-temannya bersembunyi mulailah si kucing beraksi mencari teman-temannya tersebut. Jika si kucing menemukan temannya, ia akan menyebut nama temannya sambil menyentuh lithong, jika hanya menyebut namanya saja, maka si kucing akan dianggap kalah, dan mengulang permainan dari awal. Permainan ini dikenal juga dengan istilah jonjang umpet.

c. Congklak

Congklakdi Jawa disebut Dakon. Mulanya adalah permainan tradisional anak-anakberdarah biru. Maklum, asal mulanya memang dari lingkungan para putri keraton. Karena asyik dan menarik, permainan ini pun melegenda sampai sekarang. Permainan congklak merupakan permainan tradisional dari adat Jawa. Menurut sejarah permainan ini pertama kali dibawa oleh pendatang dari Arab yang rata-rata datang ke Indonesia untuk berdagang atau dakwah. Pada umumnya jumlah lubang keseluruhan adalah 16, yang dibagi menjadi tujuh lubang kecil dan satu lubang tujuan untuk masing-masing pemain. Lubang tujuan merupakan lubang terkiri (biasanya diameternya lebih besar). Skor kemenangan ditentukan dari jumlah biji yang terdapat pada lubang tujuan tersebut. Setiap pemain mengambil semua biji yang terdapat pada lubang kecil yang diinginkan, untuk disebar satu biji per lubang berurutan searah jarum jam. Langkah tersebut dilakukan berulang. Apabila pada lubang terakhir meletakkan biji masih ada isinya (lubang tersebut tidak kosong) maka pemain tersebut melanjutkan dengan mengambil semua biji yang terdapat pada lubang tersebut dan melanjutkan permainan. Apabila peletakkan biji terakhir berada pada lubang yang kosong maka pemain tidak dapat melanjutkan langkah. Giliran untuk bermain berpindah ke lawan. Keadaan ini disebut sebagai keadaan mati. Permainan ini merupakan sarana untuk mengatur strategi dan kecermatan.

d. Kelereng atau Dir-diran

Permainan kelereng yang dilakukan oleh individu untuk saling mengalahkan satu sama lain sampai ada satu orang yang jadi pemenang dengan catatan masih ada kelereng yang berada dalam kotak. Kelereng atau gundu (atau dalam bahasa Jawa disebut neker) adalah mainan kecil berbentuk bulat yang terbuat dari kaca atau tanah liat. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam. Umumnya $\frac{1}{2}$ inci (1.25 cm) dari ujung ke ujung. Kelereng dapat dimainkan sebagai permainan anak, dan kadang dikoleksi, untuk tujuan nostalgia dan warnanya yang estetik.

e. Gatrik

Permainan ini menggunakan alat dari dua potongan bambu yang satu menyerupai tongkat berukuran kira-kira 30 cm dan lainnya berukuran lebih kecil. Pertama potongan bambu yang kecil ditaruh diantara dua batu lalu dipukul oleh tongkat bambu, diteruskan dengan memukul bambu kecil tersebut sejauh mungkin, pemukul akan terus memukul hingga beberapa kali sampai suatu kali pukulannya tidak mengena/luput/meleset dari bambu kecil tersebut. Setelah gagal maka orang berikutnya dari kelompok tersebut akan meneruskan, sampai giliran orang terakhir. Setelah selesai maka kelompok lawan akan memberi hadiah berupa gendongan dengan patokan jarak dari bambu kecil yang terakhir hingga ke batu awal permainan dimulai tadi. Makin jauh, maka makin enak digendong dan kelompok lawan akan makin lelah menggendong. Selain lapangan yang luas, kira-kira setengah lapangan sepakbola (ukuran ideal), bisa juga diperkebunan yang berumput lapang, alat yang dibutuhkan cukup dengan dua batang kayu berdiameter 1,5-2 cm. Dua jenis kayu yang berukuran panjang masing-masing : 1) pawit atau anak dengan panjang 5 cm; 2) gagang atau indung berukuran panjang 5 x ukuran pawit, atau 25 cm. Gagang gatrik dibagi dua bagian, bagian pangkal difungsikan sebagai pegangan. Jika batang kayu diambil dari kayu yang hidup, biasanya kulit kayu untuk pangkal pegangan sengaja disisakan tidak dikupas. Pada bagian ujung gagang dibuat dalam bentuk lancip diagonal 60 derajat. Pada pusat pelontar, tanah lapang dipilih lahan yang bersih bebas dari sampah dan rumput dengan radius keliling lingkaran minimal 2 meter. Di titik pusat lontaran dibuat lubang tanah dengan kedalaman 4 cm, lebar 3 cm, panjang 7 cm, dengan bentuk cekungan landai. Lubang ini berfungsi untuk meletakkan "pawit" dengan posisi melintang seperti kolong jembatan.

f. Ketapel atau *Plintheng*

Permainan ketapel juga tak jauh berbeda dengan *air softgun* atau *paint ball*, hanya alat yang digunakan sajalah yang berbeda. Senjatanya dinamakan ketapel yang merupakan senjata tradisional menggunakan ranting pohon yang ujungnya bercabang seperti huruf V. Masing-masing cabangnya diikat dengan karet dan pertemuan dua karet itu disatukan dengan alas dari karet juga untuk menyimpan pelurunya. Pelurunya terbuat dari adonan lumpur empang. Masing-masing pemain harus menggunakan alat-alat pelindung seperti halnya *air softgun* atau *paint ball*. Medan yang digunakan berupa empang dan hutan bakau yang tentunya sangat menantang adrenalin seolah-olah perang di rawa dan di laut.

g. Egrang

Permainan egrang dimainkan menggunakan dua potongan bambu sepanjang 2 meter dengan injakan kaki 30 cm. Untuk menjalankan egrang dibutuhkan keseimbangan badan yaitu dengan cara menaruh kedua telapak kaki pada injakan dan kedua tangan memegang tongkat bagian atas. Para pemain berlomba mencapai garis finish dengan jarak 100 - 200 meter. Salah satu jenis permainan tradisional Jawa yaitu egrang. Permainan ini mengandaikan pemakai/relasinya lebih tinggi posisinya. Diluar ukuran tinggi manusia. Bahan yang dipakai sebagai egrang adalah bambu, yang dibuat menyerupai tangga, tetapi tangganya hanya satu. Jadi, pemakai egrang naik diatas bambu yang dibuat sebagai jenis mainan dan kemudian berjalan kaki.

h. Sunda Manda

Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak-anak usia sekolah baik laki-laki maupun perempuan. Main sunda manda atau biasa disebut dampu tidak membutuhkan peralatan yang harus dibeli, cukup dimainkan di tanah lapang dengan membuat petak-petak di permukaan tanah sesuai dengan bentuk yang disepakati baik menggunakan kapur atau pecahan genting atau apapun. Alat lain yang digunakan adalah benda pipih seperti batu, pecahan genting, tutup botol yang digepengkan dan lain-lain sebagai biji. Inti permainannya adalah melempar batu pipih ke dalam kotak dengan tidak boleh keluar atau mengenai garis batas kotak, lalu melompat-lompat dengan satu kaki dalam kotak yang tidak berbatu tanpa boleh menginjak garis dan batu peserta lain. Setelah berputar anak harus mengambil batu dengan tetap bertumpu pada satu kaki lalu melompat kembali sampai ke garis awal.

i. Lompat Tali atau Lompat Karet

Sesuai namanya inti permainan ini adalah melompat tali. Tetapi tentu tidak semudah namanya, permainan ini mempunyai berbagai tingkat kesulitan; dari melompati tali yang rendah sampai setinggi tangan. Selain itu kesulitan juga bertingkat dari melompati tali yang diam sampai tali yang berputar. Alat yang digunakan sangatlah sederhana, hanya karet gelang yang dijalin menjadi panjang.

j. Bekel

Permainan bekel menggunakan bola berwarna-warni yang terbuat dari karet dan biji berbentuk khusus yang terbuat dari kuningan. Pemain harus mengambil satu per satu biji yang terhampar secara langsung. Setelah terambil semua, biji dihamparkan kembali dan diambil sekaligus duabiji. Begitu selanjutnya sampai sejumlah biji yang dimainkan. Setelah mengambil biji secara langsung selesai, maka kini pemain harus mengubah biji menjadi bentuk tertentu sebelum diambil. Urutan posisinya adalah pit (bentuk seperti kursi), ro (kebalikan posisi pit), cin (singkatan licin yaitu posisi miring tanpa ada bintik di permukaan biji) dan peng (singkatan bopeng yaitu posisi miring dengan ada bintik di permukaan biji). Biji yang dipergunakan umumnya berjumlah 6 sampai 10 biji. Pemain akan kehilangan gilirannya apabila bola memantul lebih dari sekali, tidak dapat menangkap bola, lupa mengubah salah satu biji menjadi posisi tertentu saat sudah mencapai tahap pit, ro, cin atau peng, atau menyentuh biji lain saat mengambil biji yang harus diambil. Pemenangnya adalah yang mencapai tahap paling tinggi.

k. Sapalawan/ Sangkutawar

Adalah dolanan bocah yang bermediakan pelepah daun pisang kering, yang biasanya dari pohon pisang blitung karena dianggap kuat. Dolanan ini hanya bisa dimainkan oleh dua orang. Cara memainkannya cukup mudah, yaitu setiap pemain harus membawa pelepah daun pisang kering sebagai media utamanya. Kemudian pelepah daun tersebut disilangkan atau dikaitkan. Setelah diberi aba-aba mulai, tiap pemain harus tarik-menarik pelepah daun pisang tersebut. Barangsiapa yang tidak putus, maka dialah yang menang.

l. Kemiri Kopong

Permainan ini dilakukan oleh empat anak yang bergandengan tangan satu sama lain membentuk lingkaran. Secara bersamaan semua anak bergeser ke samping dengan gerakan yang semakin cepat, sampai akhirnya masing-masing anak terlempar karena pegangan tangan terlepas. Selama permainan tersebut mereka menyanyikan lagu dalam bahasa Jawa Banyumasan.

m. Belulukan

Dolanan ini bermediakan beluluk atau kelapa yang sangat muda dan masih kecil. Cara bermainnya cukup mudah. Beluluk yang ada ditancapi biting atau kayu kecil, kemudian diikat dengan karet. Setelah siap tinggal diputar-putarkan di tanah selama mungkin agar menghasilkan putaran yang lama. Siapa yang putarannya paling lama, dialah yang menang.

3. Penutup

Folklor sebagian lisan di Kabupaten Banyumas jumlahnya sangat beragam. Di antaranya berkembang dalam bentuk kesenian tradisional, upacara adat, dan dolanan bocah. Dalam bentuk kesenian tradisional yaitu Lengger Calung, Ebeg, Laisan/ Sintren, Begalan, Wayang Kulit, Angguk, Rengkong, Buncis, Bongkel, Aksimuda, dan Sintren. Folklor sebagian lisan juga berkembang dalam bentuk upacara dan ritual tradisional yaitu Cowongan/ Nini Cowong, Ujungan, Tradisi Sadranan dan Unggah-Unggahan, Jaro Rajab dan Jamasan Jimat. Folklor sebagian lisan dalam bentuk dolanan bocah yaitu Seliring Genting, Lithongan, Congklak, Dir-diran, Gatrik, Plintheng, Egrang, Sunda Manda, Lompat Tali, Bekel, Sapalawan/ Sangkutawar, Kemiri Kopong, dan Belulukan. Folklor sebagian lisan ini sebagian masih eksis tetapi sebagian lagi sudah mulai jarang ditemukan. Identifikasi terhadap berbagai jenis folklor sebagian lisan yang ada di Kabupaten Banyumas ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai langkah awal bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang folklor, khususnya folklor sebagian lisan yang ada di Kabupaten Banyumas.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jawa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Yusmanto, dkk. 1996. *Kesenian Cowongan, Bongkel, dan Buncis di Banyumas*. Banyumas: Depdikbud

SASTRA LISAN ONGGOLOCO STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PEMANGKU HUTAN WONOSADI NGAWEN GUNUNG KIDUL

Luwiyanto

Universitas Widya Dharma Klaten

Intisari

Mitos Onggoloco tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi hutan Wonosadi. Onggoloco diyakini oleh masyarakat pemangku hutan Wonosadi sebagai tokoh utama dalam usaha pelestarian hutan Wonosadi. Hal itu tercermin dalam sikap dan wasiat yang disampaikannya, misalnya anjuran menanam, merawat, dan melindungi hutan. Di samping itu juga larangan-larangan yang harus di jauhi agar hutan dapat lestari. Di sini ada keterkaitan antara mitos Onggoloco, pelestarian hutan, dan aktifitas masyarakat pemangku hutan Wonosadi.

A. Pengantar

Tak dapat dipungkiri bahwa munculnya sastra tidak terlepas dengan masyarakat. Sastra berurusan dengan masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat, sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1979:10-11). Ekspresi sastra mencakup ekspresi warga suatu budaya, yang salah satu bentuknya adalah sastra lisan. Sastra lisan menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi dapat juga menyebut hal-hal baru sesuai dengan perubahan sosial (Hutomo, 1991:1-4). Warisan budaya itu dapat berupa kearifan lokal.

Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pemahaman, gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, adat-istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dianggap baik, dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi yang berikutnya (Sartini, 2009: 20). Karena kearifan lokal dapat mewujudkan dalam tradisi masyarakat setempat, maka perlu diterjemahkan dalam konteks makna. Nilai-nilai apa yang sebenarnya terkandung dalam tradisi tersebut menjadi fokus pertanyaan. Dalam rangka menilik makna dari tradisi yang sebagian bersifat ritualistik tersebut, maka diperlukan interpretasi terhadap fenomena di lapangan. Peneliti harus membaca makna di balik apa yang tersaji sebagai aktivitas. Oleh karenanya, maka kearifan lokal pun sesungguhnya berada dalam konteks sistem pengetahuan karena mereka mawadahi pengetahuan dan pandangan masyarakat, sistem makna karena di balik apa yang mewujudkan terdapat aspek nilai yang lebih dalam termaksud fungsi dan perannya bagi masyarakat dan sistem nilai yang siap memberikan evaluasi dalam perkembangannya.

Dalam pemaknaannya yang lebih luas, masyarakat penyangga kearifan lokal pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang holistik mengenai lingkungan. Lingkungan bukanlah bagian-bagian spasial melainkan kesatuan dalam kebersamaan yang berkaitan dan saling mendukung satu dengan lainnya. Hal demikian juga ditegaskan oleh teori organisme. Setiap unsur alam adalah menjadi bagian dari keseluruhan yang saling berinteraksi dan berhubungan. Istilah holistik dan organistik yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat berkembang melalui proses budaya yang selalu tumbuh bagaikan organisme dan seluruh aspek saling mempengaruhi secara keseluruhan. Hal tersebut sebagaimana diambil dari pengertian organisme yang dipakai Whitehead, bahwa yang dimaksud organisme adalah entitas yang hidup, tumbuh berkembang dalam proses (*a living being*, untuk membedakan dengan materi yang hanya berinteraksi dalam sistem mekanis), dan itu merupakan totalitas yang masing-masing bagiannya berhubungan satu dengan lainnya dalam keseluruhan yang disebut sistem (Plamondon, 1979: 44). Sistem ini dapat dianalogikan pada sistem sosial yang di dalamnya tumbuh makhluk-makhluk hidup yang selalu berinteraksi dan berproses. Teori ini senada dengan apa yang dikembangkan oleh Capra (2004)

yang mengemukakan visi baru sebagai tanggapan terhadap perkembangan yang mekanistik. Pandangannya mencakup pandangan sistem-sistem dalam kehidupan, pendekatan yang melihat bagian-bagian kehidupan sebagai kesatuan yang holistik saling berhubungan satu sama lain, pandangan kearifan lokal yang bersifat spiritual, pendekatan yang menggabungkan antara pengetahuan empiris ilmiah dan pengetahuan ketimuran.

Nampaknya, sistem pemahaman dan pandangan masyarakat yang masih kental dengan kearifan lokalnya seperti yang tercermin dalam sastra lisan Onggoloco menunjukkan gejala teoritik. Dalam tulisan ini akan dicoba dicari keterkaitan antara peran sastra lisan Onggoloco dengan apa yang telah terjadi dan menjadi pengetahuan masyarakat dalam menyanggah terhadap pelestarian hutan Wonosadi.

B. Cerita Lisan Asal Usul Masyarakat Duren dan Ketokohan Onggoloco dalam Pelestarian Hutan Wonosadi

Diturunkan oleh para nara sumber, asal-usul masyarakat dusun ini berawal dari adanya perang antara kerajaan Demak di bawah kekuasaan Raden Patah dengan kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Brawijaya V. pada tahun 1478 M. Dalam peperangan tersebut, Majapahit kalah maka raja beserta keluarga dan prajurit setia melarikan diri ke daerah pantai selatan dan akhirnya menyebar di kawasan Gunung Seribu yang sekarang dikenal dengan Gunung Kidul. Dalam pelarian tersebut Raja Brawijaya memberikan perintah agar pengikutnya membentuk kelompok-kelompok dan mencari tempat yang cocok untuk bermukim. Tidak disebutkan dari sumber tersebut, bagaimana nasib dan kemana larinya Sang Raja Brawijaya.

Salah satu rombongan tersebut adalah kelompok yang terdiri dari istri selir Raja Brawijaya V yang bernama Rara Resmi (kadang-kadang di antara masyarakat menyebutnya Rara Semi) dengan dua orang putranya yang bernama Onggoloco dan Gadhingmas. Kedua putranya adalah mantan senapati (panglima) perang yang tangguh. Kelompok ini terus berjalan ke Barat mengikuti apa yang disebut petunjuk gaib. Sampailah kelompok ini di wilayah perbukitan yang miring ke Selatan. Di puncaknya ditumbuhi hutan lebat yang dikenal angker karena dihuni banyak makhluk halus. Di tengah hutan terdapat sumber mata air yang selalu mengalir. Dengan tekad yang mantap dipilihlah wilayah ini menjadi tempat pemukiman meskipun harus bertarung dengan makhluk halus penghuni hutan. Dengan kesaktian yang dipunyai para mantan senapati Majapahit tersebut, ditaklukkanlah raja jin yang dikenal dengan nama Gadhung Melati, bahkan para penghuni hutan tersebut bersedia membantu masyarakat yang akan tinggal asal diperbolehkan menetap dengan seluruh anak buahnya pada pusat mata air di hutan. Permintaan tersebut dikabulkan dengan syarat Gadhung Melati dan anak buahnya tidak boleh mengganggu kehidupan masyarakat sekitar hutan dan diharuskan ikut melestarikan hutan tersebut. Atas dasar cerita inilah maka masyarakat mempercayai hutan ini angker dan mengenalnya sebagai hutan keramat. Hutan itulah yang sekarang dikenal dengan hutan Wonosadi.

Daerah pertama yang menjadi *bubak-cithak* masyarakat adalah dusun Duren. Konon di daerah ini ditumbuhi banyak pohon durian. Sebagai tanda permulaan pembukaan pemukiman, ditanamlah pohon mangga yang disebut Mangga Emprit. Buahnya kecil-kecil dan cara makannya disedot karena daging buahnya *encer* bila telah matang. Meskipun pohon buah ini masih hidup sampai sekarang tetapi sulit dibudidayakan. Tempat ini disebut Kaliendek dan konon menjadi tempat tinggal Rara Resmi. Setelah dusun pertama ini kemudian bermunculanlah dusun-dusun lain seperti dusun Tungkluk, Serut, Ngelo, Beji dan lainnya.

Kedua putra Majapahit, Onggoloco dan Gadhingmas berperan besar mengembangkan pertanian dan memberikan teladan bagi petani. Mereka juga piawai dalam bidang keprajuritan (*kanuragan*) dan keagamaan (kebatinan). Pribadinya sederhana dan rendah hati, menunjukkan sosok kesatria. Mereka dihormati anggota masyarakat yang lain. Ketika Kademangan Ngawen (sekarang kecamatan Ngawen) berdiri, kedua putra Majapahit ini mendukung Kademangan pimpinan Kertibaya ini dan membuka perguruan keprajuritan bagi para pemuda sekitar. Di pusat hutan Wonosadi, Lembah Ngenuman, mereka mendirikan padepokan untuk mendidik para pemuda di bidang keprajuritan dan kebatinan. Para pemuda yang sudah terdidik ini banyak yang menjadi pejabat Kademangan Ngawen dan bahkan disebutkan nara sumber menjadi prajurit Kerajaan Pajang. Perguruan terus berkembang sampai kedua tokoh lanjut usia. Kondisi masyarakat pun

tercukupi dengan kondisi tanah dan airnya yang subur dan pertanian yang baik.

Di masa tua mereka, para murid banyak yang sudah berhasil dalam kehidupan. Kedua tokoh sakti ini sering mengumpulkan mereka bersama anak cucu dan masyarakat setempat di Lembah Ngenuman. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai media kangen-kangenan, pentas seni Rinding Gumbeng, dan pemberian wejangan atau pendadaran. Acara diakhiri dengan makan bersama (*kembul bujana*). Peristiwa ini berlangsung setiap tahun setelah masa panen pada hari Senin Legi atau Kamis Legi dalam hitungan bulan Jawa. Ketika kedua tokoh benar-benar lanjut usia, mereka berkeinginan untuk menjemput ajal dengan membersihkan diri bersemadi untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Berpisahlah keduanya. Onggoloco bertapa di Lembah Ngenuman dan Gadhingmas bertapa di puncak Gunung Gambar. Tidak ada informasi berapa lama mereka bertapa, maka ketika akhir hayat dirasa sudah dekat pada pertemuan terakhir Onggoloco memberi wasiat atau pesan pada mereka yang hadir pada pertemuan tersebut.

Isi wasiat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Hutan Wonosadi harus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa demi kemakmuran anak cucu. Oleh karenanya dilarang merusak hutan dan barang siapa berani merusak hutan maka mereka akan menerima musibah atau bencana. Lembah Ngenuman juga diperbolehkan sebagai tempat bertapa/bermunajat oleh anak cucu.
- b. Hutan Wonosadi menyimpan banyak tanaman obat, maka bila anak cucu ada yang sakit obatnya sudah tersedia di hutan ini. Hutan ini juga disebut Wono Usada (hutan penyembuhan).
- c. Upacara tahunan berkumpulnya anak cucu agar dilanjutkan untuk menyambung tali kebersamaan atau silaturahmi dan waktunya ditentukan setelah panen sawah pada hari Senin Legi atau Kamis Legi.

Setelah pertemuan terakhir tersebut, diceritakan bahwa kedua tokoh ini meninggal dunia. Tidak ditemukan kuburannya dan diyakini mereka meninggal dengan tanpa meninggalkan jasad atau disebut "mati muksa". Sebagian masyarakat mempercayai bahwa Onggoloco masih ada sampai sekarang dan menunggu hutan Wonosadi. Pandangan ini dapat dimengerti dari prosesi Sadranan Wonosadi. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa ketika dilakukan ritual sadranan tersebut, Onggoloco biasanya diajak *kembul bujana* (makan bersama). Sumber mengatakan, ada suara tetapi tidak ada wujudnya dan kemudian terjadi angin. Kejadian ini dipahami sebagai penampakan Onggoloco ketika dilakukan Sadranan Wonosadi.

Ketiga pesan yang disebutkan di atas sangat ditaati oleh anak cucu dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bahkan menurut narasumber, sebagian masyarakat meyakini bahwa Onggoloco masih menetap dan menguasai hutan Wonosadi sampai sekarang. Terutama mengenai pesan terakhir tentang diadakannya pertemuan di akhir panen pada hari Senin Legi atau Kamis Legi tetap dilakukan secara terkoordinasi. Pemerintah setempat menyelenggarakan kegiatan ini sebagai suatu model komunikasi sosial, dengan kepanitiaan modern dan dengan tema yang disesuaikan dengan jamannya. Kegiatan ini disebut upacara adat Sadranan. Upacara adat ini dilakukan di dua tempat bertapa kedua mantan senapati Majapahit, yaitu di hutan Wonosadi dan Gunung Gambar.

Khusus di hutan Wonosadi, prosesi Sadranan dimulai dari Sendang Karang Tengah, Kali Endhek dan Ngenuman. Versi lain menyebutkan bahwa Sadranan Wonosadi juga dimaksudkan untuk mengingatkan akan peran Rara Resmi dalam mendukung kerja keras putra-putranya di Ngenuman. Rara Resmi selalu mengantar makanan untuk anak-anaknya. Aktivitas ini diabadikan dalam bentuk Sadranan Wonosadi ini.

C. Pandangan Masyarakat terhadap Eksistensi Hutan Wonosadi

Mitologi Onggoloco tidak dapat dipisahkan dari eksistensi hutan Wonosadi. Masyarakat juga meyakini bahwa nenek moyang yang membuka wilayah hutan sekitar Wonosadi dan kemudian memberikan anak keturunan di sana adalah kelompok pelarian Majapahit yaitu Roro Resmi, kedua putranya dan para pengikutnya. Kesaktian Ki Onggoloco memberikan kekuatan tersendiri bagi kepercayaan masyarakat ini. Ia adalah sosok yang dianggap menguasai dan menjaga hutan sehingga masyarakat sekitar tidak kekurangan air. Menurut narasumber (Bapak Kasno dan Bapak Sudiyo) masih ada pandangan bahwa panutan mereka tersebut masih menetap dan menguasai

hutan Wonosadi. Kematian yang tanpa meninggalkan jasad menguatkan kepercayaan ini.

Mengenai nama Wonosadi ada beberapa tafsir. Wonosadi, asal katanya Wonosadi, yang terdiri dari kata *wono* atau *wana* yang artinya hutan dan *sadi* atau kadang-kadang dikatakan *sandi* yang artinya rahasia (Poerwadarminto, 1939:543). Tafsir tentang rahasia apa yang ada di hutan Wonosadi antara lain:

1. Rahasia Pertama. Hutan Wonosadi berasal dari hutan alam belantara yang luas. Ketika datang pelarian Majapahit yang ingin mencari wahyu kraton dan tempat pertapaan datanglah mereka di wilayah ini. Wilayah hutan diyakini dihuni oleh kawanan jin yang dipimpin Gadhung Mlathi. Ketika Rara Resmi dengan kedua putranya menemukan tempat ini, mereka harus bertarung dengan raja jin tersebut. Setelah kawanan jin kalah dari dua pangeran Majapahit ini, maka mereka bersama-sama hidup menunggu hutan Wonosadi. Hutan Wonosadi menjadi keramat bagi masyarakat sekitar.
2. Rahasia Kedua. Karena wilayah hutan menjadi tempat tinggal dan pertapaan orang-orang Majapahit, maka dimungkinkan di hutan ini disimpan pusaka-pusaka kraton Majapahit.
3. Rahasia Ketiga. Hutan Wonosadi dikenal mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati yang banyak. Berbagai jenis flora dan fauna hidup di sini. Oleh karenanya ia menjadi pusat studi berbagai ilmu seperti biologi, kehutanan, dan lainnya. Kekayaan tanaman obat sangat dikenal masyarakat sejak dulu. Bila ada orang melahirkan atau sakit lainnya, maka dianjurkan mengambil tanaman obat di sini. Onggoloco dikenal dengan jiwa penolongnya. Karena fungsi obatnya ini hutan Wonosadi dikenal dengan Wono Usada (hutan penyembuhan). Rahasia yang ketiga inilah yang paling dipahami masyarakat.

Pernik-pernik cerita mitologis ini masih hidup sampai sekarang. Rahasia hutan masih menjadi pertanyaan. Banyak tafsir dikemukakan mengenai rahasia ini. Ada tafsir yang mengatakan bahwa rahasia yang dimaksud adalah kekayaan obat-obatan. Tafsir yang lain adalah kemungkinan harta benda yang dibawa para nenek moyang dari Majapahit ketika melarikan diri pada waktu itu. Tafsir yang lain lebih menunjuk pada keanehan-keanehan yang terjadi yang dirasakan masyarakat sampai saat ini.

1. Munculnya suara dan angin dalam prosesi ritual Sadranan Wonosadi sebagaimana sudah dijelaskan di bagian atas. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa ada makhluk lain yang tinggal di hutan.
2. Dipercaya sering didengar suara tetapi tidak ada wujud.
Sampai sekarang masih diyakini adanya makhluk aneh yang sering merasuki raga manusia dan juga menunjukkan diri misalnya dalam foto yang terekam oleh pengunjung hutan. Gangguan-gangguan kepada pengunjung atau peneliti atau tamu yang lain juga sering terjadi.
3. Sangat diyakini, terlarang memanfaatkan kayu untuk dijadikan bangunan rumah. Hal ini akan menyebabkan rumah gampang lapuk, roboh atau terbakar. Kepercayaan ini sangat dipegang teguh terutama oleh warga Duren. Masyarakat mempercayai pohon-pohon tersebut ada yang menunggu.
4. Kekeamatan hutan dirasakan masyarakat sampai sekarang. Salah satu sumber, <http://forum.infojawa.org>, menginformasikan bahwa pernah suatu saat masyarakat menebang pohon akasia karena dianggap banyak menyerap air sehingga diyakini mematikan mata air sekitarnya. Akan tetapi ketika batang-batang pohon dibawa dengan truk, enam ban truk yang membawanya meletus dan orang-orang yang membawanya cedera. Mungkin bisa saja dijelaskan bahwa barang bawaan truk tersebut terlalu berat, tetapi mengapa harus enam ban sekaligus meletus menjadi bahan pertanyaan masyarakat. Percaya dan tidak percaya, mungkin itu yang dihadapi masyarakat sekarang yang sudah memikirkannya secara rasional.
5. Tidak hanya mengambil batang kayu, mengambil rumput pun dipercaya dilarang. Sebagian mereka mempercayai bila hal ini dilakukan maka ternak akan mati. Pernah suatu saat terjadi, ada keluarga yang mempunyai areal tegalan di dekat hutan, salah satu dari mereka memetik buah di hutan. Ternyata mereka, ibu dan anak-anaknya, diserang oleh segerombolan lebah. Meskipun mereka mengalami luka serius tetapi tidak sampai

meninggal. Masyarakat memaknai ini sebagai peringatan karena dalam tahap tertentu serangan lebah yang hebat dapat menyebabkan kematian.

6. Hutan Wonosadi tidak mentolelir mereka yang berkeinginan jahat atau berbuat tidak baik. Sebagai contoh pernah ada pencuri yang merasa aman berlindung di hutan Wonosadi, tetapi ternyata malah secara lebih terang terlihat oleh warga sekitar. Pernah juga ada sepasang anak muda yang berasyik-masyik (berpacaran) di wilayah hutan. Mereka ternyata masuk ("dimasukkan" oleh "penguasa" hutan) ke areal perdu-perdu berduri dan mereka keluar dengan keadaan yang tidak mereka inginkan sebelumnya. Masyarakat memahami hutan sebagai tempat yang suci.
7. Termasuk di dalamnya, hutan ini dianggap tidak mau "menerima" rabuk kotoran binatang. Tentang perlindungan terhadap masyarakat, terdapat cerita mengenai seorang pencuri sapi di dusun Duren. Setelah mendapatkan seekor sapi, seorang pencuri membawa sapinya keluar dusun dengan memegang talinya. Tetapi ternyata dalam perjalanan, sapi tersebut berubah menjadi seekor macan putih. Setelah itu tidak ada lagi pencuri yang berani masuk dusun.
8. Masyarakat mempercayai keberkahan lain. Bila ada warga (bahkan dari luar daerah) yang mempunyai keinginan yang kuat misalnya untuk mempunyai keturunan, menginginkan suatu jabatan, mereka bisa berdoa di Ngenuman dengan perantara juru kunci akan "dimintakan" bantuan doa dari Onggoloco. Ketika keinginan terkabul, mereka disyaratkan untuk mengikuti Sadranan (istilahnya *nghuwari* atau *ngudhari*) untuk menunjukkan kesyukuran karena keinginannya telah terwujud.

Masih banyak kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Di antara mereka yang berpikiran masih terbelakang, mungkin akan memahami hal tersebut sebagai kepercayaan semata. Meskipun demikian, kepercayaan ini masih hidup bahkan sampai generasi muda sekarang ini. Mereka mengatakan antara percaya dan tidak percaya. Dalam perkembangannya warga memahami dalam konteks yang lebih rasional terkait dengan akibat dari adanya kepercayaan dan mitos-mitos tersebut. Di bagian tulisan berikutnya akan diuraikan pandangan yang lebih pragmatik terkait dengan eksistensi hutan Wonosadi. Pada intinya, pandangan tersebut lebih mengarah pada kearifan ekologis, yaitu nilai-nilai baik lingkungan dalam hal pengelolaan yang diyakini masyarakat sebagai akibat dari kepercayaan tersebut,

D. Kearifan Lokal

Kepercayaan masyarakat yang selanjutnya diteruskan dengan upacara sadranan, memberikan kontribusi tersendiri bagi kelestarian hutan ini. Wejangan Onggoloco pada pertemuan terakhir menjadi panduan masyarakat untuk melestarikan hutan secara terus-menerus. Setidaknya, selama masih ada keberlangsungan cerita mitologis ini maka relatif akan menambah kuatnya sistem tradisional pelestarian hutan. Di sisi lain, program reboisasi dengan pemberian argumentasi yang lebih rasional dalam kerangka masyarakat dewasa ini akan lebih menunjang eksistensi hutan. Kombinasi antara kekuatan mitis lingkungan hutan, mitologi sejarah, wasiat nenek moyang, pengalaman riil dan rasionalitas tentang pelestarian hutan mendukung semangat masyarakat untuk tetap menjaga hutan,

Pandangan masyarakat yang terkait dengan pelestarian hutan kemudian terbukti. Pada dekade 1965-an ketika huru-hara PKI dan terjadinya penebangan hutan Wonosadi secara besar-besaran pada saat itu, masyarakat mendapatkan akibatnya: longsor, banjir kerikil, mata air mati, dan sawah-sawah kekeringan. Akibat kejadian ini memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan. Boleh jadi, ini dianggap sebagai marabahaya yang timbul akibat kesalahan masyarakat dalam memperlakukan hutan. Ketika sebagian warga mengumbar nafsu memenuhi kebutuhan perut dengan menebangi pepohonan di hutan, maka akibatnya banjir, longsor dan kekeringan mengancam mereka. Sebaliknya, ketika mereka menjaganya maka hutan akan memberikan sumber air yang cukup serta aneka tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat sekitar.

Beberapa kemanfaatan yang muncul sebagai akibat masih adanya hutan Wonosadi yang selama ini dipahami masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Hutan sebagai penyedia air untuk kehidupan sehari-hari dan pertanian
2. Hutan sebagai pelestari mata air
3. Hutan melindungi dari erosi
4. Hutan menjaga dari polusi udara, udara selalu sejuk segar
5. Hutan sebagai penyedia tanaman obat-obatan
6. Bila musim *paceklik*, hutan menyediakan umbi-umbian (krowotan)
7. Hutan sebagai area penghijauan yang mendukung konservasi alam

Sampai saat ini eksistensi hutan Wonosadi merupakan akibat dari kepercayaan mitologis masyarakat yang didukung dengan rasionalitas sebagai dampak pengalaman penggundulan tahun 1965-an. Di samping itu pemahaman ini kemudian didukung oleh program-program pemerintah yang meletakkan fungsi hutan sebagai fungsi penting dalam pelestarian sumber daya alam dan perairan. Kekayaan sumber daya alam hayati juga menjadi daya dorong tersendiri dari dunia akademis untuk semakin melestarikannya. Semakin dibutuhkannya hutan Wonosadi oleh berbagai pihak maka pada perkembangan terakhir Wonosadi menjadi hutan wisata yang dikelola secara terorganisasi. Masyarakat setempat menyediakan ruang pelayanan bagi siapa pun yang akan mempelajari hal-hal yang terkait dengan hutan ini.

. Keberadaan hutan yang telah memberikan kemakmuran bagi masyarakat merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri. Lebih dari itu, dalam konteks hubungan sebab akibat, pengabaian terhadap pengelolaan hutan dapat menyebabkan erosi, banjir, dan matinya mata air. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya fungsi hutan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Hal tersebut menunjukkan lingkaran hubungan manusia, Tuhan dan alam menjadi hal yang utama dalam hidup.

Sebagaimana sudah disampaikan secara implisit nampak dalam pemaparan di atas, kesinambungan kesadaran akan eksistensi hutan merupakan manifestasi konsep hubungan antara manusia, Tuhan dan alamnya. Masyarakat memahami bahwa ketika mereka dilahirkan, hutan sudah ada. Ketika Onggoloco datang pun hutan alam sudah ada sebelumnya. Hutan merupakan berkah yang diberikan oleh Tuhan Pencipta alam kepada manusia. Begitu juga dengan berkah mata air yang tidak pernah berhenti, hutan Wonosadi yang kaya akan keanekaragaman hayati, obat-obatan dan umbi-umbian merupakan berkah yang amat besar bagi masyarakat. Atas berkah ini, maka manusia, warga sekitar hutan khususnya, wajib mensyukurinya. Mengenai bagaimana cara bersyukur, itu menjadi sangat bervariasi. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Duren dan Sidorejo khususnya dan masyarakat Beji dan sekitarnya adalah dengan mengadakan Sadranan Wonosadi. Di dalam prosesnya terdapat doa kesyukuran. Di dalamnya juga ada acara berbagi rejeki, saling memberi dan menerima. Mereka menamakannya sedekah, memberi kepada yang lain. Bagi warga masyarakat yang menjalankan agama (Islam, Kristen, Hindu), melaksanakan ibadah merupakan bagian dari kesyukuran.

Tidak hanya beribadah, masyarakat juga memahami bersyukur dapat dilakukan dengan cara berbuat baik terhadap lingkungan termasuk di dalamnya memelihara hutan dengan baik. Bagi mereka, bersyukur tanpa memelihara hutan maka hasilnya akan nol. Bersyukur harus beriringan dengan memelihara hutan. Bagi masyarakat, hutan Wonosadi mengandung banyak keberkahan dan manfaat maka mereka merasa wajib mensyukuri dan memeliharanya agar keberkahan akan selalu melimpah bagi mereka. Lingkungan wajib dilestarikan, tidak boleh menebangi pohon, menembaki burung, dan merusak alamnya sehingga hutan tetap lestari. Dengan lestarinya hutan maka hutan akan terus bermanfaat. Hutan bukan milik kita sekarang, tetapi mereka memaknai hutan adalah milik anak cucu. Hal ini tertera jelas dalam slogan yang dipasang di pintu masuk hutan Wonosadi. Kalau hutan sekarang ini dirusak, maka anak cuculah yang akan merasakan akibatnya (*sambekalaning urip*). Pemahaman ini diharapkan akan dimiliki oleh semua warga masyarakat dan berikutnya menurun pada anak cucu mereka.

Menilik pandangan masyarakat yang masih baik dan kuat mengenai eksistensi dan pengelolaan hutan Wonosadi, maka masa depan kelestarian hutan masih dapat diharapkan. Secara umum pendapat masyarakat, baik yang berusia tua maupun generasi muda sangat memahami pentingnya eksistensi hutan Wonosadi. Mereka bertekad untuk melestarikan hutan Wonosadi

karena fungsinya bagi kelestarian sumber air yang melimpah sepanjang tahun. Hutan Wonosadi sampai kapan pun tidak boleh dirusak atau dimusnahkan karena mereka meyakini bahwa kehilangan hutan Wonosadi berarti kehilangan sumber kehidupan.

Dalam perkembangan terakhir, terwujudnya hutan Wonosadi sebagai hutan wisata menjadi dambaan warga. Hal ini karena warga berharap akan ada tambahan penghasilan bagi masyarakat. Di sisi lain, sebagai desa wisata dengan ikon kelestarian hutan, kearifan ekologis dalam kaitannya dengan eksistensi hutan Wonosadi akan tetap terjaga. Dalam hal ini, pemahaman akan fungsi hutan yang akan lestari dipahami masyarakat. Akan tetapi dalam konteks perkembangan budaya, mitologi yang berkembang di masyarakat tidak dapat dijamin keberlanjutannya. Sangat mungkin, semangat menjaga tradisi masih akan berlangsung meskipun kekuatan akan keyakinan-keyakinan mitologis dapat semakin luntur dan menghilang. Adat akan dianggap sebagai warisan yang akan terus dilestarikan meskipun tidak semua anggota masyarakat benar-benar mempercayai sebagaimana para orang tua mereka mempercayainya. Komposisi masyarakat yang sebagian besar petani nampaknya akan mengarahkan pada perubahan yang lambat. Adat dengan berbagai manifestasinya masih akan ada dan hidup di masyarakat sekitar Wonosadi.

E. Kesimpulan

Bagi masyarakat Duren dan Sidorejo, eksistensi hutan Wonosadi didukung oleh keyakinan mereka akan adanya kekuatan-kekuatan di luar nalar rasional. Di samping itu, ketaatan akan pesan leluhur yang berkembang dalam sastra lisan masih sangat dipegang. Mereka mulai menyadari adanya kearifan lokal berkaitan dengan fungsi dan pemeliharaan hutan di balik kepercayaan mereka. Pengetahuan mereka tentang yang tidak atau kurang bisa dirasionalkan ternyata ada aspek lain yang dapat dipahami secara rasional.

Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dan alam merupakan konsep kesatuan logis antara unsur-unsur sistem penyusun kosmos. Masyarakat sekitar hutan Wonosadi memahami hutan sebagai ciptaan dan karunia Tuhan maka mereka harus bersyukur. Cara mereka bersyukur adalah dengan berdoa, apakah dengan beribadah menurut agama (misalnya Islam, Hindu, Kristen), atautkah mereka melakukan Sadranan Wonosadi. Di sisi lain, memelihara hutan dengan baik merupakan bagian dari apa yang mereka namakan syukuran.

Daftar Pustaka

- Capra, Fritjof. 2004. *Titik Balik Peradaban*, alih bahasa: M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur.
- Plamondon, Ann L. 1979. *Whitehead Organic Philosophy of Science*. New York, Albany: University of New York Press.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters uitgevers Maatschappij.
- Pujaastawa, IBG, 2007, *KearifanLokal, SiapaPeduli?*, dalam <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2007/8/14/o2.htm>.
- Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.

Narasumber

1. Bapak Sudiyo, usia 65 tahun, Ketua Adat Sadranan Wanasadi, Ketua Baladewi, tokoh masyarakat, pengurus masjid, warga asli Duren Beji Ngawen Gunung Kidul.
2. Bapak Kasno, usia 68 tahun, tokoh masyarakat, pengurus Baladewi, pengurus masjid, warga asli Duren Beji Ngawen Gunung Kidul.

NILAI-NILAI LUHUR PUJANGGA JAWA DALAM SERAT SANA SUNU (*THE NOBLE CHARACTER JAVANESE POET IN SERAT SANA SUNU*)

Ken Widyatwati

Indonesian Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University

Abstract

Indonesia is rich in culture the heritage constitute from ancestor . This culture heritage have the shape of manuscript, the contains of manuscript is have in idea the supreme and eternal proper.

The manuscript is spread at the whole Indonesian archipelago from Malayan manuscript as Javanese manuscript. The one of Javanese manuscript wellknown is Serat Sana Sunu. The analysis contens of Serat Sana Sunu with pragmatic theory. Pragmatic theory is the theory give priority to purpose value from tha work of literature.

This research method is philology method. The philology method envelope: manuscript stock, manuscript description, transliteration, and analysis presentation in a descriptive manner.

The contents of Serat Sana Sunu is nice behavior, noble character, always work and study hard to get suceses in life, and don't forget to bring about Rukun Islam in order to guard life in harmoni with society and enviroment. This contens of Serat Sana Sunu to hope useful for Indonesiuan society.

Keyword: Serat Sana Sunu, pragmatic theory, philology method,contens.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak karya sastra lama berupa naskah lama yang ditulis dalam bahasa dan aksara daerah. Isi karya sastra tersebut sangat beragam meliputi berbagai bidang antara lain : bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, legenda, adat-istiadat dan sebagainya. Karya sastra lama secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Naskah atau karya sastra lama merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu . Karya sastra lama mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita luhur nenek moyang kita (Soebadio,1973:7).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Pengenalan kebudayaan masa lampau oleh generasi sekarang karena adanya dokumentasi yang merekam kebudayaan tersebut, yaitu berupa naskah-naskah yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah yang ada diseluruh Indonesia.

Naskah lama dapat menjadi dokumentasi dan membuka kembali identitas lama bangsa Indonesia di masa lampau (Baried,1984:94). Namun keberadaan karya sastra lama kurang dikenal dan diketahui oleh masyarakat sekarang . Hal ini disebabkan oleh karena karya sastra lama menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Achadiati Ikram (1997:24) keterasingan karya sastra lama dalam masyarakat memang banyak sebabnya. *Pertama* memang banyak sekali yang belum digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sedangkan naskah yang asli yang berupa tulisan tangan masih tersimpan dalam jumlah yang sangat banyak pada tempat-tempat penyimpanan yang biasanya tidak diketahui oleh khalayak masyarakat. *Kedua* bahan dasar karya sastra lama yang tidak tahan lama, seperti lontar, bambu, kulit kayu, kertas , *dluwang*, dan sebagainya. Dalam iklim tropis di Indonesia bahan-bahan alas naskah seperti ini niscaya tidak akan dapat bertahan lama, sehingga perlu adanya usaha-usaha pemeliharaan . Walaupun naskah-naskah tersebut disimpan

dengan rapi dan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah tersebut hancur dan belum tentu juga dapat diselamatkan dengan microfilm ataupun foto (Robson,1978:5).

Hancurnya kerajaan sebagai pusat kebudayaan, beralihnya kekuasaan ke pejabat yang lain atau berpindahnya pusat kekuasaan ke daerah lain, semuanya itu dapat mengakibatkan hilangnya naskah-naskah sastra lama yang tersimpan (Ikram,1997:26). Hal tersebut dapat merupakan salah satu sebab sulitnya mempertahankan naskah-naskah peninggalan suatu kerajaan, karena berdirinya pemerintahan baru atau berdirinya kerajaan baru biasanya diikuti dengan adanya ajaran-ajaran baru dan agama baru sehingga perhatian terhadap peninggalan karya sastra lama beralih kepada pandangan ataupun agama baru. Sebab yang lain yang menyebabkan karya sastra lama tidak dikenali adalah pemakaian bahasa dan aksara daerah yang hanya dapat dikenali dan dipahami oleh kalangan terbatas saja (Ikram, 1997:27). Bahasa yang dipakai dalam naskah juga awam sehingga sulit dipahami, karena gaya bahasa dan model penceritaan yang panjang sehingga kurang menarik bagi masyarakat pembaca saat ini (Ikram,1997:53).

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya memahami karya sastra lama pada tahun-tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang menggembirakan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian terhadap karya sastra lama. Hanya saja menurut Abdullah meskipun sudah banyak dilakukan penelitian terhadap karya-karya sastra lama namun sampai saat ini publikasi mengenai hal tersebut masih sangat terbatas jumlahnya (Abdullah,2006:1).

Karya sastra lama yang berupa naskah lama menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain ataupun dengan masyarakat. Dengan demikian sastra lama dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan social, nilai-nilai yang mendukung masyarakat dimana karya sastra lama tersebut lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu (Damono,1978:1).

Naskah sastra lama sebagai salah satu bentuk warisan budaya bangsa masa lampau banyak mengandung ajaran-ajaran budi pekerti luhur. Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya tulisan masa lampau tersebut pada hakekatnya merupakan suatu produk budaya masa lampau. Di antara karya sastra Nusantara yang memiliki perkembangan yang sangat bagus adalah sastra daerah.

Sastra daerah di Indonesia mengandung berbagai nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan, salah satunya adalah sastra Jawa yang tercermin dalam naskah-naskah Jawa. Naskah Jawa yang cukup terkenal adalah Serat Sana Sunu karya R.Ng.Yasadipura II.

Penelitian ini akan mengupas Serat Sana Sunu yang ditulis oleh R.Ng.Yasadipura II dari Surakarta Hadiningrat. Isi Serat Sana Sunu yaitu ajaran pendidikan bagi anak-anak tentang nasehat yang mendasar dalam mendidik anak-anak. Ajaran tersebut antara lain: taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, cara berbusana, cara makan, sopan santun, tenggang rasa dan sebagainya. Dari naskah ini dapat dipetik bermacam-macam pengetahuan dan ajaran-ajaran moral yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial untuk membantu pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah nilai-nilai luhur pujangga Jawa yang terkandung didalam Serat Sana Sunu. Jadi berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan nilai-nilai luhur pujangga Jawa yang terkandung didalam Serat Sana Sunu.

3. Landasan Teori

Penelitian terhadap sebuah karya sastra membutuhkan seperangkat teori, teori adalah azas-azas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu penelitian dan ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 1985:105). Secara operasional, kedudukan teori didalam suatu penelitian adalah sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi data dan fakta. Oleh karena itu untuk

menemukan jalan keluar dari permasalahan dalam penelitian diperlukan adanya landasan teori yang tepat untuk menganalisis data yang ada.

Sebuah naskah atau teks adalah sebuah hasil karya yang penyambutannya ditafsirkan, dihayati, disampaikan sesuai dengan keperluan dan minat pembaca, serta manfaat teks itu sendiri (Teuw, 1984:122). Dalam mencapai penafsiran yang baik terhadap karya sastra lama perlu pendekatan yang tepat yaitu teori filologi. Teori filologi yaitu teori yang berguna untuk melakukan deskripsi naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan naskah, serta sejauh mana isi naskah tersebut yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memilih naskah yang baik untuk dapat dianalisis lebih lanjut (Djamaris, 1977:25). Dengan kata lain bahwa penelitian filologi harus dilakukan terhadap karya sastra lama dengan menggunakan langkah kerja filologi. Djamaris (1977:23) memaparkan enam langkah kerja filologi yaitu: Inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah atau garis besar isi naskah dan transliterasi naskah.

Inventarisasi naskah sebagai langkah paling awal dalam penelitian dengan jalan mendata naskah yang tersimpan diberbagai tempat, perpustakaan-perpustakaan, museum, ataupun naskah yang disimpan secara pribadi sebagai koleksi naskah pribadi oleh para kolektor maupun oleh para pewaris naskah.

Deskripsi naskah secara terperinci dapat dilakukan setelah memperoleh naskah. Langkah berikutnya dengan membuat garis besar isi naskah atau singkatan naskah. Garis besar isi naskah membantu memudahkan pengenalan isi naskah.

Transkripsi teks dilakukan untuk mempermudah pemahaman isi teks, transkripsi berbeda dengan transliterasi yang aktivitasnya adalah penggantian atau pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sedangkan transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977:29).

Karya sastra sebagai wujud seni tidak lepas dari persepsi seorang pengarang, jadi karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Seorang pengarang memiliki misi yang berbeda dalam mengungkapkan idenya dalam satu karya sastra. Pengarang juga mempunyai persepsi yang berbeda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satu karya sastra. Sastra diciptakan pengarang tidak dalam keadaan kosong, pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang harus disampaikan kepada pembaca. Mungkin berupa gagasan, cita-cita, saran, dan lain-lain. Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra. (Purwadi, 2004: 22).

Karya sastra dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta, 2003: 20). Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor sosial dan kultural masyarakat. Oleh karena itu dalam usaha memahami nilai-nilai atau makna sebuah karya sastra harus dipertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor dari luar tersebut menjadi penting adanya.

Sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teuw, 1983:7), Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Karena karya sastra seharusnya memberi manfaat positif bagi pembaca. Kandungan nilai yang tersimpan dalam karya sastra harus digali agar sampai kepada pembaca.

Manfaat yang dapat diserap adalah kandungan nilai-nilai luhur dan ajaran didaktis yang terdapat dalam Serat Sana Sunu, maka penulis menggunakan pendekatan Pragmatik, pendekatan ini tergolong baru dalam penelitian sastra yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga pembaca dapat mengambil manfaat yang ada di dalamnya

Abrams dalam buku *The Mirror And The Lamp* memaparkan bahwa Socrates memiliki pandangan pada karya sastra, terutama pada puisi, bahwa puisi adalah tiruan alam (mimesis). Ide Socrates diadopsi oleh Sidney dengan menekan bahwa puisi mempunyai tujuan sebagai tiruan juga. Hanya saja tiruan itu ditunjukkan sebagai daya tarik bagi pembaca. Mimetis yang digunakan hanya sebatas alat untuk pengajaran dan hiburan, sedang tujuan akhir dari hiburan tersebut adalah

tersampainya pengajaran (1972 : 14). Hal ini sesuai dengan ungkapan seorang pemikir Romawi mengenai fungsi sastra sebagai *dulce et utile*, yang artinya sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya (Budiarta, 2003:13).

Abrams menekankan bahwa pendekatan Pragmatik yang ditawarkan Sidney adalah salah satu pemikiran Sidney dalam memperlakukan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir, alat untuk memperoleh sesuatu yang telah dikerjakan dan penghargaan kesuksesannya disesuaikan dengan seberapa besar tercapai tujuan tersebut.

Tujuan akhir tersebut merupakan usaha penyadaran seorang seniman terhadap kondisi sosial masyarakat melalui karya sastra.

Karya sastra lama tidak terpisahkan dengan ajaran-ajaran yang bersifat didaktis dan mempunyai manfaat positif. Tradisi sastra cenderung bersifat didaktik dan monalistik serta memberitahukan kepada masyarakat, bagaimana karya sastra itu harus hidup (Mulder, 1984 : 72). Petunjuk bagi masyarakat yang termuat dalam karya sastra lama mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan, moral, dan keagamaan bagi masyarakat pembaca.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, nilai-nilai luhur yang berguna , bermanfaat dalam Serat Sana Sunu perlu diungkapkan.. Secara luas nilai dan moral diartikan sebagai system yang benar, baik, dan indah (The Liang Gie, 1976 : 38). Baik , benar dan indah sama halnya dengan berguna. Disamping itu, berguna dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat (Fuad, 2000 : 4). Bermanfaat disini identik dengan keseriusan, bersifat didaktis atau pengajaran (Wellek dan Waren, 1983 : 25-27).

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan rancangan atau pendekatan didaktis, dalam arti peneliti berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluasi, maupun sikap pengarang terhadap lingkungan (Aminuddin, 1987 : 72). Sudjiman menyampaikan didaktis dalam karya sastra berarti, bahwa melalui karya sastra pengarang ingin menyampaikan pesan atau pengajaran atau pendidikan yang berupa ajaran mengenai moral, keagamaan, dan etika yang berguna bagi masyarakat. (1990 : 20).

Taringan (1984 : 195) juga mengklasifikasikan bermacam-macam nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Nilai hedonik ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
- b) Nilai artistik ialah nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan .
- c) Nilai etis moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika moral, dan agama.
- d) Nilai praktis ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengetahui ajaran didaktik yang ada dalam karya sastra diharapkan masyarakat dapat menjaga keseimbangan hidup baik secara individu maupun dalam berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian teori diatas maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi deskripsi naskah, mengalihaksarakan, mengalihbahasakan naskah Serat Sana Sunu tersebut dan membuat ringkasan isi naskah. Langkah ini dilakukan dengan tujuan membantu pembaca yang tidak memahami bahasa Jawa. Dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan dan isi naskah, serta dengan mudah dapat memahami isi naskah. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pitutur Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu, maka analisis yang menjadi pokok dari penelitian ini berupa ajaran moral bagi anak-anak yang terkandung dalam naskah Serat Sana Sunu. Hal ini tercermin dari judul Serat Sana Sunu, dari etimologi *sana sunu* berasal dari kata *sasana* dan *sunu* . *Sasana* berasal dari akar kata *sas* yang artinya mengajar, mendapat akhiran *ana* yang berfungsi untuk membedakan sehingga *sasana* berarti ajaran atau pengajaran. *Sunu* berarti anak. Dengan demikian *sasana sunu* pengajaran anak atau ajaran bagi anak-anak. Maksud dari analisis ini adalah untuk mengungkapkan isi , makna atau kandungan dari Serat Sana Sunu. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan isi, ide, maksud dan tujuan maupun latar belakang penciptaan Serat Sana Sunu, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara .

B. Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa karya sastra lama berjudul Serat Sana Sunu , sehingga penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian dokumenter karena sumber yang dipakai sejenis dokumen (Winarno Surahman, 1982 : 132). Melalui metode ini di harapkan dapat diungkapkan nilai-nilai dikdaktis yang terkandung dalam naskah tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tahap-tahap serta cara kerja dalam penelitian ini perlu dikemukakan tahap-tahap yang dikerjakan peneliti dalam penelitian ini yang meliputi : ,pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data dan penyajian hasil analisis data.

1. Pengumpulan Data

Sumber data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sehingga pengumpulan data menjadi langkah utama dalam penelitian. Pengumpulan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi sesuai dengan sumber, metode dan instrument pengumpulan data, yang sebelumnya telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki peneliti. Adapun sumber data yang dipersiapkan dalam penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu berupa naskah Serat Sana Sunu sebagai data primer, data primer diperoleh dengan mengkaji beberapa katalog dan dilanjutkan dengan pencarian naskah yang terdapat pada koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) , museum sonobudaya Jogjakarta dan perpustakaan Sasono Pustaka Kraton Surakarta Hadiningrat. Dalam penelusuran katalog, tercantum bahwa naskah Serat Sana Sunu disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode naskah P135 Serat Piwulang Warna-warni. PB A.106 190 Bahasa Jawa Aksara Jawa dalam Tembang Macapat Rol 115 no 2 . Naskah ini memuat bermacam-macam teks piwulang dan teks lainnya yaitu:

- a. Wulang Bharatha (iv-Iv)
- b. Nitisruti (Iv-9v)
- c. Nitipraja (9v-16v)
- d. Wulang Reh (16v-30v)
- e. Suluk Luwang (30v-32r)
- f. Suluk Dewaruci (32r-38v)
- g. Panitisastra (38v-47v)
- h. Seh Tekawerdi (47v-57r)
- i. Sasanasunu (57r-70v)
- j. Menak Jombin (70v-94r)

Penelitian ini menggunakan naskah Serat Sana Sunu koleksi pribadi dari peneliti. Data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan data primer. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Studi kepustakaan yaitu cara kerja penelitian dengan cara mencari data lewat buku-buku dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan dan obyek kajian (Keraf, 1984 : 165).

2. Analisis Data

Pada tahap analisis ini sebagai sumber data peneliti menggunakan naskah Serat Sana Sunu koleksi pribadi peneliti. Pengamatan naskah yang dilakukan meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan transkripsi naskah ejaan lama ke dalam ejaan baru. Selanjutnya adalah proses penterjemahan naskah ke dalam Bahasa Indonesia dan suntingan teks dengan melakukan *apparatus criticus* pada naskah yang ada.

Selain pengamatan naskah, peneliti menganalisis naskah dengan metode Pragmatik dalam kaitannya untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung didalam teks. Melalui metode tersebut diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai dikdaktis yang terkandung dalam naskah Serat Sana Sunu.

3. Penyajian Hasil Analstis Data

Penyajian hasil penelitian ini menggunakan deskripsi. Diskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu obyek atau sesuatu hal sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada didepan mata pembaca, seakan-akan pembaca melihat sendiri obyek tersebut (Keraf,1995:16).

C. Analisis Pragmatik Serat Sana Sunu

Karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Menurut Teeuw karya sastra juga sebagai pancaran pribadi manusia secara jasmani dan rohani, merupakan ekspresi yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman, biologi, sosial, intelektual dan religius (1984:7). Karya sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi juga dapat membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teeuw, 1983:7)

Kajian terhadap karya sastra dengan menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra disebut sebagai analisis pragmatik. Kajian tentang kegunaan dan kemanfaatan ini bertumpu pada respon pembaca terhadap karya sastra, perasaan yang terbangun setelah membaca karya sastra tersebut dan mengambil makna yang terkandung didalamnya (Abrams, 1953:36). Dibalik keindahan sebuah karya sastra dapat juga diperoleh manfaat yang positif berupa gagasan pengarang yang bersifat didaktis. Didaktis dalam karya sastra berarti bahwa lewat karya sastra pengarang menyampaikan pesan dan amanat yang antara lain mengenai moral, keagamaan dan etika (Sudjiman, 1990:20).

Salah satu karya sastra Jawa yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan adalah Serat Sana Sunu. Kandungan ajaran luhur dalam Serat Sana Sunu meliputi: *Pertama* ajaran untuk bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa bersyukur atas rahmad Allah SWT. *Kedua* ajaran untuk tidak mengagungkan kekayaan dunia. *Ketiga* ajaran untuk mencari ilmu dan bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan. *Keempat* ajaran untuk melaksanakan rukun Islam. *Kelima* ajaran dalam berpakaian. *Keenam* ajaran persahabatan. *Ketujuh* ajaran dalam tatacara makan. *Kedelapan* ajaran menghormati orangtua dan tamu. *Kesembilan* ajaran dalam bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata. *Kesepuluh* ajaran untuk saling menghormati dalam berperilaku di masyarakat.

1. Bertakwa dan bersyukur kepada Allah SWT

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT kita wajib selalu bersyukur kepada yang maha kuasa dan harus selalu menjaga hidup selaras dengan alam sekitar agar senantiasa memperoleh kebahagiaan. Dalam pandangan dunia 'Jawa' ketakwaan kepada Allah SWT bukan suatu pengertian yang abstract, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah hidup (Suseno, 1996:82). Hal ini tercermin dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(1) *Jangkep kalih welas ingkang warni, nahan warna kapisan kocapo, dene eling salamine, yen tinetah sireku, saking ora, maring dumadi, dinadekken manungsa, metu saking henur, rira jeng Nabi Muhamad, katujune nora tinetah sireku, dumadi sato kewan.*

Den agede sokuring Widhi, haywa lupa sireng sanalika, den rumeksa ing nguripe, den madhep ing hyang Agung, den apasrah haywa saserik, manawa ana karsa, uripta pinundhut, ngaurip wasana lena, tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip, haywa acipta dawa.

Berdasarkan petikkan teks tersebut di atas sebagai manusia kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT karena kita diciptakan oleh Allah dari sinar Nabi Muhamad sebagai manusia bukan diciptakan Allah SWT sebagai binatang. Oleh sebab itu kita wajib mengucapkan syukur kepada Allah Swt, dan harus selalu menjaga hidup kita selaras dengan alam ciptaan Allah SWT.

Pada saatnya nanti kita pasti akan menghadap Allah, panjang pendek usia manusia yang menentukan adalah Allah, sehingga kita harus senantiasa mengucapkan syukur atas karunia yang telah dilimpahkan Allah.

2. Tidak mengagungkan kekayaan

Manusia dalam hidup memerlukan sandang pangan dan kekayaan, tapi hendaknya manusia tidak mengagungkan kekayaan. Menurut paham 'Jawa' kekuasaan dan kekayaan merupakan realitas adikodrati yang memberikan serta menentukan dirinya sendiri, dimana orang yang memiliki hanya merupakan wadah yang menampung kekuasaan dan kekayaan tetapi tidak menentukannya (Suseno, 1996:111). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dan kekayaan yang melimpah itu karena karunia Allah sehingga kita tidak boleh mendewakan

kekayaan karena dapat menimbulkan dosa , melegalkan segala cara untuk dapat meraih kekuasaan dan kekayaan yang berlimpah misalnya korupsi,merampok dan sebagainya. Pelajaran ini dapat kita lihat dalam teks di bawah ini:

Dhandanggula

(3)*Gantya warna ingkang kaping kalih , linahirken sira aneng donya,sinung sandang lan pangane,yeku sira den emut, tuwa sandang kalawan bukti, lahireng kang manungsa,sakeng garbeng ibu,jabang kang banjur dinulang,sayektine sandang popok kang rumiyin,ya sandang ya bok dunyo.*

Manusia dilahirkan didunia sudah disiapkan sandang dan pangan oleh Allah SWT. Setiap manusia pasti diberikan rejeki oleh yang maha kuasa. Harus selalu dingat bahwa manusia lahir didunia telah disiapkan segala sesuatunya karena kuasa Allah. Sandang pangan, kekayaan , rejeki semua adalah karunia Allah.

3. Belajar dan bekerja keras untuk memperoleh penghasilan

Sikap manusia Jawa dalam mencari ilmu (belajar) dan bekerja haruslah terus berlanjut , jangan merasa bosan dan selalu rajin dalam mencari ilmu pengetahuan dan kekayaan. Karena keseimbangan antara pengetahuan , pemenuhan sandang , pangan dan alam lingkungan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Ilmu pengetahuan akan membuahkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak dalam upaya pemenuhan kebutuhan sandang pangan (Suseno,1996:190). Ajaran sikap untuk terus belajar dan bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup terkandung dalam Serat Sana sunu berikut ini;

Dhandanggula

(5)*Nahan warna ingkang kaping katri,parentahing hyang kinonto sira,anmgupaya ing wektune,sandang panganireku,akasaba metua saking tanganira, pan utaminipun, wetuning karinget nira, nora kurang penggaweyan ing dunyeki, wetuning sandang lan pangan.*

Dalam serat Sana Sunu diajarkan kalau kita mencari sandang dan pangan haruslah dari belajar dan jerih payah sendiri. Didunia ini banyak sekali pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan. Tetapi yang terbaik adalah hasil yang diperoleh dari belajar dan bekerja keras dengan cucuran keringat sendiri.

4. Melaksanakan Rukun Islam

Pada tahun 1526 Bantam Jawa barat memeluk agama Islam dan berkembang menjadi negara yang kuat. Pada waktu yang sama Demak di Jawa Tengah yang pada tahun 1511 telah menjadi kesultanan dan memeluk agama Islam menjadi kekuasaan utama pesisir Utara Jawa. Berhadapan dengan pilihan antara kaum Portugis dan agama Kristiani , atau Demak dengan agama Islam , pangeran-pangeran Hindu di pedalaman jawa memilih yang kedua.

Dengan diterimanya Agama Islam Keraton-Keraton dipedalaman Jawa sekali lagi mulai unggul terhadap kesultanan-kesultanan di pesisir utara. Pada akhir abad XVI Senapati dari Mataram berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke Kediri.Beberapa tahun kemudian Demak ditaklukkan. Jawa Tengah dengan mentalitas politiknya yang terarah ke dalam kembali menjadi pusat kehidupan agama Islam,politik,budaya dan ekonomi Jawa. Sebagai pusat ajaran agama Islam maka kehidupan pujangga –pujangga Jawa juga berdasarkan ajaran agama Islam. Seperti ajaran untuk memeluk agama Islam , sunat dan melaksanakan Rukun Islam yang terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Sinom

(7)*Nahan kaping pat kawarna,sagung anak putu mami,kinon sireku Islamo, anut ing reh kanjeng Nabi Mukhammad kang sinelir, ing sarengat kanjeng rosul, haywa sira atilar,cegah pakon den kaleling, sunat perlu wajib wenang lawan mokal.*

Batal karam lawan kalal, musabiyat den kaesthi pikukuh Islam lilima, iku aja lali-lali, utawa yen nglakoni, ing rukun lilima iku,lamun ora kuwasa,mring betollah mungghah kaji,ingkang patang prakara bahe ywa lupa.

Dari teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa kita sebagai pemeluk agama Islam harus menjalankan ajaran agama Islam yaitu untuk melakukan sunat bagi laki-laki, dan melaksanakan

rukun Islam bagi semua kaum muslimin. Anak cucu tidak boleh melupakan Rukun Islam. Mereka harus dapat membedakan hal-hal yang dianggap haram, halal, musabiyah dan lainnya. Apabila tidak dapat melaksanakan rukun Islam yang kelima (naik haji), rukun Islam yang lainnya tidak boleh dilalaikan. Orang yang beragama Islam tidak boleh menyembah berhala dan melanggar peraturan agama Islam karena kalau melanggar akan mendapatkan kesengsaraan.

5. Tata cara berpakaian

Etika atau tatacara berpakaian dalam masyarakat Jawa adalah etika atau norma berpakaian yang dipergunakan masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berpakaian dalam kehidupan bermasyarakat (Suseno,1996:6). Norma ini berkaitan dengan cara bagaimana seseorang membawa diri, bersikap, bertingkhalku, agar semua tindakan-tindakan yang dilakukan dapat dinilai baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika kita berpakaian sebaiknya yang sedang-sedang saja, sederhana tetapi pantas, tidak berlebihan dan dapat menyesuaikan waktu dan tempat. Janganlah kita memamerkan pakaian, perhiasaan dan kebagusan wajah yang terpenting adalah kebagusan hati, karena jika mengagungkan penampilan luar akan menimbulkan kejelekan. Ajaran ini terdapat pada Serat Sana Sunu berikut ini:

Sinom

(9) Pangrase ora nana,wong abagus malih-malih,mung deweke kang jelarar,mung deweke kang jelantir,katungkul miling-miling,ngaliling saliranipun,harjuna den lelarak,Panji sineret babarji, demang genter demang pater dadi lemah.

Kang aran bagus pan hiya,jejere kalih prakawis,kang dingin bagusing rupa,ping kalih bagusing ati,nadyan rupane becik,namung ala atinipun,yekti dadi wong ala,rusuh sebarang pakarti,tyase harda andarung tanpa ukara.

6. Bersahabat.

Prinsip berteman atau mencari teman adalah prinsip kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Prinsip rukun ini adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial dalam keluarga, maupun dalam masyarakat (Suseno,1996:39).

Dalam masyarakat dapat terjadi seseorang mendapatkan celaka yang disebabkan oleh teman atau sahabatnya sendiri. Hal semacam itu harus dihindari, sehingga dalam mencari sahabat hendaklah jangan bersahabat dengan orang yang jahat, tidak mengerti baik dan buruk dan orang yang tidak dapat menjaga rahasia karena hal tersebut dapat mencelakakan kita dan menghancurkan kerukunan dalam masyarakat. Ajaran ini terdapat juga dalam Serat Sana Sunu di bawah ini:

Dhandanggula

(29) Ana satengahing manungseki,olih bilahi saking kakancan, myang saking pawong sanake, iku sira den emut, singahana saking bilahi,aja apawong sanak,lan wong tan rahayu,tanwun katularan sira,upamane wong lara weteng kepingin rujak kecut pinangan.

Hiya nora wurung andilinding, bilahi mring sariranira, nora ana mupangate, lawan haywa sireku,pawong mitra wong tanpa budi ,yo wong bodo tyas mudha,tanwun anunungkul , katularan bodho sira,pan wong bodho durung wruh ing ala becik,ing wawadi kang wikan.

Bersahabat dengan baik dan berlaku rukun berarti dapat menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat tetap selaras dan baik.

7. Tatacara makan

Paham dasar yang melatarbelakangi petunjuk-petunjuk fundamental tentang sikap, dan kelakuan yang tepat dalam berperilaku yang terpenting bagi manusia adalah agar ia menempati tempat yang tepat. Artinya sebagai manusia kita harus dapat bersikap sesuai dengan tempat (Suseno,1996:150). Hal ini juga berlaku dalam tatacara makan, masyarakat Jawa juga mempunyai aturan dalam hal tatacara makan. Misalnya sebelum makan harus berdoa sebagai ucapan syukur

atas karunia Allah SWT, makan harus duduk, tidak boleh berbicara selagi makan dan sebagainya. Ajaran ini juga ada dalam teks Serat Sana Sunu berikut ini:

Megatruh

(33) *Nahan warna kaping sapta kang winuwus,kalamun sira abukti,pribadi neng wismanipun,ngangoa lakuning ngelmi manut jeng rasul kinaot.*

Duk amuluk ing sekul sarwi anebuting asmanira hyang widhi, bissmilah salajengipun, mawi dunga pan utami,lajeng dhahare ing kono.

Angangoa yudanagara mrih patut, asilaa ingkang becik den mepes sarwi tumungkul, haywata saduwa kaki, lawan haywa amiraos.

Apabila makan ikutilah ajaran Nabi Muhammad yaitu makan dengan duduk, sebelum makan berdoa kepada Allah SWT atas segala karunia, tidak boleh berbicara dan berhentilah makan sebelum kenyang.

8. Menghormati tamu

Kaidah yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap homat terhadap orangtua, tamu, orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno,1996:60) . Hal ini juga tercermin dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Pocung

(43) *Yen anuju wong gedhe kang maratamu, angungkuli sira, den becik kurmatireki,pamapagmu kiranen lawan duduga.*

Yen wus lungguh lungguhira den anekung,tangan nfgapurancang,tembungira den aririh, den angarah-arah haywa sumambrana.

Konduripun ngaterna kadya duk rawuh,ing pamapagira, lamun tamuwan sireki, pra ngulama myang janma kang luwih tuwa.

Tuwa kang wus, wicaksana ambek sadu,gungena ing kurmat,kaya kang wis kocap dhingin, yen tamuwan wong tuwa tan micara.

Yen tatamu sanak pikir kang njajaluk,enakana ing tyas,nuli wehana tumuli,yan tan duwe den amanis tembungira,

Lilanipun,jaluken den tekeng kalbu, pan samayanana,lamun duwe besuk maning,ing samangsa-mangsa konen baliya.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis . Keteraturan hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri, oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan membawa diri dalam bersikap sesuai dengan hierarki tersebut (Suseno,1996:60). Hal ini juga berlaku dalam menghormati tamu. Dalam menerima tamu kita harus menyesuaikan derajat, pangkat dari tamu, dan tidak boleh membedakan kaya dan miskin.

9. Bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata

Dalam etika Jawa tindakan kita harus terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat dan alam raya sebagai nilai tertinggi (Suseno,1996:212). Tindakan dan sikap kita betul apabila mendukung keselarasan, sebaliknya suatu tindakan yang mengganggu keselarasan yang menghasilkan kepincangan dan ketidaktenangan dalam masyarakat adalah salah. Manusia harus bersikap sopan dan santun dalam bergaul di masyarakat . Ajaran ini juga terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(46)*Nahan kaping astha gumanti ,warna kaping sanga kang pangucap,haywa sok metua bahe,myang wektuning kang rembug,rimbagan sabarang pikir,kang dhingin singgahana,pangucap takabur,ujubriya lan sumungguh, pada bahe ana lawanireki,lawan ngucap priyanga.*

Liring kibir gumedhe ing diri,pangrasane ngungkuli ngakathah , sarwa kaduga barangreh,sumugih gumuneku,sapa sira lan sapa mami,edak ladak kumethak,kethaha mring sanggup,gedheaken kawibawan,salin-salin sumalin tingkahing mukti,mrihy rowa abirowa.

Pusat dari etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan

keselarasan dengan alam raya. Keselarasan ini untuk menjaga keselamatan dan ketentraman dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga tutur kata dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan jalan (1) Menghindari ucapan takabur, sombong dan congkak. (2) Tidak berbicara bengis pada orang lain. (3) Jangan membicarakan kejelekan orang lain. (4) Jangan berkata bohong. (5) Tidak mencela orang lain. Apabila hal ini dilanggar maka keselarasan hidup yang diinginkan tidak akan tercapai.

10. Sikap hormat dalam berperilaku

Kefasihannya dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Geertz (1961:114) pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu: *wedi, isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak karena suatu tindakan. *Isin* berarti malu juga dalam arti malu berbuat salah. *Sungkan* berarti pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. *Sungkan* merupakan rasa malu yang positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. Ajaran ini terdapat dalam Serat Sana Sunu berikut ini:

Dhandanggula

(66). *Hardaya mring pamicareng nagri, nagaranjrah wetuning praptingkah, ing kono pangadilane, bener kalawan luput, wus gumelar tataning nagri, kang ngalaya ing ngadat, tuwin ingkang nganut, laku ingkang kuna-kuna, lan samangkya pinet saking ingprayogi, anggoning jaman mangkya.*

Lamun mantri alit nora bangkit, angambila pangangge mangkana, mung papatih pangangone, sira ywa selang surup, ngendi ana mantri tan bangkit, anganggo kang mangkana, miwah pra tumenggung, sanadyan pratinggi desa, hiya bisa ing prayoga handarbeni, nanging tan dadi guna.

Dalam berperilaku di masyarakat kita harus menjaga sikap hormat pada diri sendiri dan orang lain dengan jalan tahu menempatkan diri dalam pekerjaan dan jabatan. Sebagai Bupati misalnya janganlah kita merasa harus dihormati oleh semua masyarakat. Sebagai abdi kita harus juga menempatkan diri sesuai kedudukan kita. Janganlah kita memanfaatkan kekayaan orang lain untuk mencapai kesenangan diri sendiri. *Wedi, isin* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian setiap individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan perilaku yang kurang hormat menimbulkan perasaan tidak enak dan melanggar aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Serat Sana Sunu diperoleh kesimpulan tentang ajaran moral dan nilai-nilai didaktis yang meliputi:

1. Bagi orang Jawa sikap hormat dalam perilaku dan menjaga sopan santun bukanlah suatu tujuan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk dapat mempertahankan keseimbangan batin dan untuk dapat berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial dengan masyarakat.
2. Sebagai manusia Jawa apabila memperoleh suatu pekerjaan atau menduduki suatu jabatan baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat, hendaknya jangan bersikap sombong, takabur dan sewenang-wenang. Sikap seperti itu membuat orang mengagungkan diri pada kepentingan pribadi dan egoisme yang tinggi yang membuat mereka merasa paling pandai, paling benar dan paling berkuasa. Hal ini pada akhirnya akan membuat lupa akan tugas dan tanggungjawab sehingga terjerumus dalam kemunafikan dan kemaksiatan yang membuat kehidupan menjadi tidak selaras dengan masyarakat, lingkungan dan alam semesta.
3. Manusia Jawa diharapkan memiliki suatu budi pekerti yang luhur. Sikap budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala hal yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah sikap paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur

adalah kebalikan dari semua sikap yang sangat dibenci oleh orang Jawa., seperti kebiasaan suka mencampuri urusan orang lain, membeda-bedakan sikap dengan orang lain, iri dengan keberhasilan orang lain, gila hormat, bertutur kata yang tidak sopan dan sebagainya. Budi luhur berarti mempunyai sikap dan perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang lain, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

4. Sikap manusia Jawa lain dalam mencari rejeki dan ilmu haruslah terus berlanjut , jangan merasa bosan dan selalu bekarja rajin dalam mencari ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk memperoleh rejeki. Karena keseimbangan antara pengetahuan dan alam lingkungan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Ilmu pengetahuan akan membuahkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.
5. Ajaran tentang Rukun Islam. Barang siapa yang beragama Islam haruslah melaksanakan Rukun Islam, karena Rukun Islam adalah ajaran Allah Swt yang harus dilakukan, barang siapa yang meninggalkan ajaran tersebut merupakan orang-orang kafir yang nantinya akan mendapatkan siksaan dan dosa yang besar. Apabila tidak mampu melaksanakan rukun yang ke lima (naik Haji) jangan pernah lalai melaksanakan keempat Rukun Islam lainnya (membaca Syahadat, Sholat, Puasa dan Zakat). Pelaksanaan Rukun Islam merupakan sarana manusia untuk bertakwa kepada Alklah SWT dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal ini merupakan wujud syukur atas limpahan segala nikmat yang telah dilimpahkan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abramns, MH. 1972. *The Mirror and The lamp*. England. Oxford University Presss
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung Sinar Baru..
- Barried, Baroroh. 1985. *Teori Filologi*. Jakarta. Depdikbud.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan cara kerja Penelitian Filologi*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Dep Dik Bud.
- Hasa. M. Ali. 1996) *Hikmah Salat dan tuntunannya.*, Jakarta .Srigunting.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta. UI. Press.
- Poerwodarminta, WJS. 1985. *Bausastra Kamus Sastra Jawa-Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Dep Dik Bud.
- Purwadi. 1981. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesiua Populer*. Jogjakarta. Media Abadi.
- Robson, SO. 1978. *Pengajkian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Pengantar Cerita Rekaan*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.

NILAI MORAL DALAM WAYAK: TRADISI LISAN MASYARAKAT SUKU RANAU, SUMATERA SELATAN

Rosmaidar

Universitas Bina Darma Palembang

Intisari

Wayak adalah salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Ranau yang pada dasarnya tersebar dan diwariskan turun temurun secara lisan dan tradisional. Di dalam tradisi lisan *Wayak* ini terkandung kata-kata klasik dan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pemilikinya. *Wayak* biasanya dituturkan oleh bujang dan gedis secara bersahut-sahutan pada masa pacaran di bawah terangnya sinar bulan purnama. Selain itu, *Wayak* juga dipergunakan oleh pemuka adat dalam upacara adat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penutur tradisi lisan ini sangat sulit ditemukan. Jika keadaan ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan tradisi lisan ini akan hilang seiring dengan hilangnya orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menuturkannya.

Penelitian ini adalah bentuk tindakan nyata dari usaha untuk melestarikan budaya warisan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral warisan leluhur Suku Ranau di Sumatera Selatan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data yang berupa tradisi lisan *Wayak* dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang berhasil diidentifikasi adalah (1) nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai moral dalam hubungannya dengan orang lain dan, (3) nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Kata Kunci: Nilai Moral, *Wayak*, Tradisi Lisan

A. Pendahuluan

Tradisi lisan atau sastra lisan adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Keberadaan sastra lisan diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Tradisi lisan seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat tertentu. Tradisi lisan adalah produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan perlu digali sebagai usaha penelusuran unsur kebudayaan daerah untuk menjaga keutuhan budaya nasional kita.

Tradisi lisan sangat berharga karena mengandung nilai-nilai budaya dan pendidikan yang tak lekang oleh waktu. Begitu banyak nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lisan, sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan. Rafiek (2010:50) menyatakan bahwa warisan yang berasal dari turun temurun merupakan suatu hal yang dapat mempertahankan keeksistensian jati diri daerah yang menuntut pemertahanan dan pelestarian dari generasi muda untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budaya sendiri. Di zaman modern ini, dimana kita berhadapan dengan arus globalisasi, pelestarian budaya daerah sangat perlu dilakukan untuk membendung masuknya nilai-nilai budaya baru yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Salah satu bentuk pelestarian tradisi lisan ini adalah dengan cara menceritakannya secara lisan kepada generasi muda dan kalangan umum, yang sekaligus menanamkan rasa cinta mereka terhadap budaya daerah itu sendiri.

Tradisi lisan, selain berfungsi sebagai alat hiburan, juga berfungsi sebagai alat untuk memelihara dan mewariskan buah pikiran, ungkapan perasaan yang sering sekali berisikan amanat, pesan moral atau nilai edukatif yang bersifat universal, yaitu yang diyakini kebenarannya oleh manusia. Moral yang ingin disampaikan oleh dalam sebuah karya merupakan makna yang terkandung di dalamnya melalui sebuah puisi, cerita rakyat atau dongeng, nyanyian-nyanyian,

tarian-tarian, dan dalam bentuk kesenian tradisional lainnya. Berdasarkan pada hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Pesan-pesan moral apa yang terkandung dalam *Wayak*, tradisi lisan Masyarakat Suku Ranau, Sumatera Selatan?

Puisi lama merupakan warisan budaya yang tidak boleh dilupakan. Puisi memiliki unsur irama dan bunyi-bunyi tertentu yang mengandung unsur keindahan yang sarat makna. Menurut Carlyle (dalam Pradopo, 2005:6), salah seorang tokoh penyair dunia, puisi adalah hasil pemikiran penyair bersifat musikal. Apabila diartikan, puisi dapat menghasilkan bunyi yang merdu seperti musik, kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang menonjol rangkaian musiknya. Rangkaian musik yang tercipta dalam puisi ini, memiliki nilai keindahan yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan keharuan karena kesan yang ditimbulkannya.

Puisi lama antara lain adalah gurindam, karmina, pantun, seloka, syair, dan talibun. Dalam puisi lama terkandung pesan-pesan moral dan nasihat. Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain, sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dapat juga berarti akhlak, budi pekerti atau susila (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>), diunduh 11 September 2012. Pesan moral adalah amanat atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya, secara eksplisit ataupun secara implisit. Pesan atau nasihat tersebut berupa perbuatan-perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral.

Terdapat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang mejadi kerangka variasi sistem nilai-nilai moral. Kelima masalah tersebut adalah (1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1984:28—30).

Senada dengan hal tersebut Djamaris (1993:2—3) menyatakan bahwa terdapat lima kategori hubungan manusia, yaitu:

1. hubungan antara manusia dengan Tuhan;
2. hubungan antara manusia dengan alam;
3. hubungan antara manusia dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya;
4. hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dan;
5. hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kelima hubungan tersebut akan membentuk suatu tatanan atau konstruksi budaya dalam masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan nilai-nilai tertentu dalam hubungan-hubungan tersebut.

B. Metodologi

1. Metode Kajian

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Wayak*. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan pada fakta yang berhasil diidentifikasi di lapangan pada saat penelitian ini dilaksanakan. Nilai moral yang terdapat dalam *Wayak* dapat diidentifikasi dengan cara melihat latar belakang masyarakat Suku Ranau. Kajian ini lebih jauh dapat dihubungkan dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu (suku Ranau) yang dapat menimbulkan efek pendidikan, terutama pendidikan moral.

2. Sumber Data

Data utama kajian ini berupa tradisi lisan milik masyarakat Suku Ranau yang bernama *Wayak* yang berhubungan dengan jati diri masyarakat Suku Ranau. Pengambilan data dan kajian *Wayak* ini dilakukan di Desa Jepara, Ranau, Kecamatan Buay Pematang Ribu Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), Provinsi Sumatera Selatan. Data diambil secara langsung dari masyarakat Suku Ranau yang memiliki kemampuan menuturkan *Wayak*. Sumber data kajian ini adalah Tuturan *Wayak* yang dituturkan oleh Bapak Husein yang berusia 76 tahun. Bapak Husein adalah masyarakat asli Suku Ranau yang tinggal dan dilahirkan di Desa Jepara, Ranau. Sumber

data dikaji, dipilah, dan dianalisis untuk diketahui nilai-nilai moral apa saja yang terdapat di dalamnya

3. Teknik Analisis Data

Data yang berupa tuturan *Wayak* dianalisis dengan langkah pertama diklasifikasi berdasarkan karakter suku Ranau. Masyarakat suku Ranau yang sering kali memberikan nasihat pendidikan melalui bahasa tidak langsung, bahasa ungkapan, atau *Wayak*. Setelah sumber data diperoleh, *Wayak* ini diklasifikasikan berdasarkan kelompok nilai-nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan manusia yang lainnya, lalu *Wayak* ini dianalisis untuk memerikan nilai-nilai moral apa saja yang terdapat di dalamnya.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Suku Ranau

Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat, suku Abung. Mereka pindah dari daerah asalnya, kemudian menetap di tepian danau di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan, sejak abad ke-15. Suku asli yang sebelumnya tinggal di kawasan danau justru hijrah ke Lampung Tengah.

Seperti kebanyakan daerah di Indonesia yang sangat terkenal dengan keramahannya, kekeluargaan dan gotong royong tetap menjadi ciri khas dari masyarakat Suku Komering. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang saling tolong menolong dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat individu. Seperti contoh, saat ada salah satu masyarakat yang akan mengadakan hajatan atau *Nayuh*, masyarakat lainnya akan membawa bahan-bahan mentah sebagai *Penulung*. Ataupun saat warga yang satu akan mendirikan rumah, maka masyarakat lainnya akan membantu secara sukarela. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan kerjabakti pun masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Kehidupan bermasyarakat pun cukup terjaga, hal ini dapat dilihat dari tidak pernah adanya konflik yang berkembang dimasyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat sekitar adalah bahasa yang berasal dari daerah Lampung yang disebut masyarakat sebagai *Bahasa Lampung Halus*. Bahasa setempat juga dibedakan menjadi *bahasa keseharian* dan *bahasa halus*. Tingkatan bahasa ini dipakai berbeda sesuai dengan kondisi saat itu. Bahasa keseharian biasanya digunakan saat seseorang bertutur kata dengan orang yang dianggap sederajat misalnya dengan menggunakan kata *Nyak* dan *Niku* untuk menyebutkan "Aku" dan "Kamu". Sedangkan bahasa halus digunakan pada saat berbicara pada orang yang lebih tua, atau lebih dihormati. Untuk bahasa halus ini "Kamu" berubah menjadi *Puskam* dan "Aku" menjadi *Sekendua*. Bahasa halus juga dipergunakan pada saat-saat acara adat, musyawarah desa yang dimasyarakat setempat disebut *Himpun*, maupun berbicara pada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Kaum tua akan mengajarkan kaum yang lebih muda bagaimana cara bertutur kata yang baik, sehingga orang yang tidak bisa bertutur menggunakan kata atau bahasa halus ini akan sangat malu kalau sampai tidak bisa menuturkannya.

2. Sekilas tentang Tradisi Lisan *Wayak*

Wayak adalah sastra lisan masyarakat daerah Ranau, tepatnya masyarakat desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) di Provinsi Sumatera Selatan. *Wayak* adalah sejenis puisi lama yang berisi ungkapan perasaan. Biasanya *Wayak* akan dimunculkan pada saat digelar acara-acara adat, misalnya acara perkawinan, acara keluarga, pergaulan muda mudi. *Wayak* juga menjadi salah satu media pembelajaran masyarakat Ranau mengenai hidup dan kehidupan. *Wayak* adalah salah satu warisan leluhur masyarakat Ranau yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak lekang oleh waktu. Melalui *Wayak*, masyarakat Ranau dapat mengungkapkan apa yang ada dalam benak dan perasaannya. Ungkapan perasaan tersebut direalisasikan melalui susunan kalimat yang indah, pilihan kata-kata yang tepat, serta isinya yang sarat akan makna kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

3. Kondisi Tradisi Lisan Wayak

Saat ini kondisi wayak sangat mengkhawatirkan. Berkurangnya orang yang memiliki kemampuan untuk membawakan *Wayak* akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi *Wayak* itu sendiri. Mempertahankan dan melestarikan *Wayak* merupakan tantangan bagi bangsa, terutama masyarakat sekitarnya karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Wayak* ini sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan kita selaku masyarakat yang hidup ditengah keberagaman serta dapat menjadi alternatif pemertahanan kebhinekaan bangsa kita, Indonesia.

4. Nilai Moral dalam Tradisi Lisan Wayak

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan Sang Pencipta

Hal pertama dan utama yang selalu diajarkan oleh sesepuh masyarakat Suku Ranau kepada keturunannya adalah taat kepada Allah. Untuk selalu mengingatkan Masyarakat Komerling terhadap penciptanya, maka dibuatlah sebuah *Wayak* yang intinya mengingatkan manusia akan iman, taqwa, dan mengakui kebesaran Allah. Diantara *Wayak* yang berhasil diinventaris terdapat *Wayak* yang isinya pengarang menyampaikan pesan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada Allah. Sebelum ajal menjemput, manusia hendaklah selalu mengingat Allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya, terutama mengerjakan Sholat lima waktu agar hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Pesan ini tercermin dalam *Wayak* berikut.

<i>Luhotni guru ngaji,</i>	Pesannya guru ngaji,
<i>Dang lupa jama Tuhan</i>	jangan lupa kepad Allah.
<i>Henakop pai usholli,</i>	Dahulukan usholli,
<i>Heno pangkal ni iman</i>	itu pangkalnya Iman.

<i>Sunyini say di dunia,</i>	Semuanya yang didunia,
<i>Mek urung aga mulang.</i>	pasti akan meninggal.
<i>Say tambalagi dapok cawa</i>	Selagi masih bisa bicara,
<i>Karjokon do sumbahyang</i>	kerjakanlah sembahyang.

<i>Karjokon do sumbahyang,</i>	Kerjakanlah sembahyang,
<i>Dibingi rik dirani,</i>	di siang dan malam hari.
<i>Nyin badanmu musenang.</i>	Supaya dirimu bahagia,
<i>Lohotni guru ngaji.</i>	pesannya guru ngaji.

b. Hubungan dengan Sesama Manusia

1) Tidak Membeda-bedakan antara Manusia yang Satu dengan yang Lainnya.

Pesan lain terkandung dalam bait-bait *Wayak* terkait hubungan sesama manusia dengan manusia yang lainnya, dalam hal ini terutama dengan keluarga, orang tua, dan mertua. Hubungan dengan keluarga hendaklah dijalin dengan baik karena kebahagiaan berawal dari hubungan baik antar keluarga. Seorang anak, dalam kondisi apa pun hendaknya memperhatikan, merawat dan menyayangi orang tua. Sayangi, cintai juga mertua sebagaimana kita menyayangi dan mencintai orang tua kita. Pengarang juga berpesan kepada mertua agar memperlakukan menantunya dengan baik, menyayangi, mencintai, dan mengajari mereka sebagaimana menyayangi, mencintai, dan mengajari anak sendiri. Anak dan menantu, karena usianya masih muda perlu bimbingan orang tua dan mertua. Pada intinya hal yang ingin disampaikan adalah bahwa jangan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap satu orang dengan orang yang lainnya. Perlakuan yang berbeda akan berpotensi untuk menimbulkan konflik di antara masyarakat Suku Ranau. Hal ini akan memunculkan hubungan yang tidak sehat antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Pesan atau nasihat ini tercermin dalam *Wayak* berikut ini

<i>Sakiknyo punyakik,</i>	Sesakitnya penyakit,
<i>Punyakik sakik ipon.</i>	itulah sakit gigi.
<i>Kicinta huruk bangik,</i>	Kalau ingin hidup enak,
<i>Manak muari tuyuhkon.</i>	keluarga harus diurusi.

*Teserah ditupai pai,
Ngangung sus-sus ngerak.
Teserah disawa pai,
Nguyunko ina bapak*

Teserah ditupai pai,
menggigit batok kelapa.
Teserah pada kalian berdua,
mengurus ibu bapa.

*Kapan kok milih batu,
Milih sai handak handak.
Kapan kok nawai mantu,
Gegohko lawan anak.*

Kalau memilih batu,
pilihlah yang putih-putih.
Kalau mengajari menantu,
samakan mengajari anak sendiri.

*Sapa ulun ja ija,
Lijung beanggut-anggut.
Mentuhamu jak uma,
Lalang tumpak tissambut.*

Siapa dia yang dari sini,
pergi terburu-buru.
Mertuamu dari sawah,
sambutlah dengan tersenyum.

2) Rasa Mencintai dan Menyayangi terhadap Orang Lain

Pesan atau nasihat lain yang terkandung dalam Wayak berkaitan dengan hubungan percintaan sepasang kekasih, yang menggambarkan besarnya cinta seseorang terhadap orang yang dicintainya. Begitu besarnya cinta seseorang terhadap kekasihnya hingga dia rela melakukan apapun untuk membuktikan cintanya itu. Pesan ini dapat dilihat dari bait-bait berikut:

*Kusansat nyapang jimat,
Matitulah nyakk payo.
Kusansat nyadang hadat, niku.
Asal nyak lawan*

Aku nekat melangkahi jimat,
matipun aku mati.
Aku nekat melawan adat,
asalkan aku berjodoh dengan kamu.

*Ku pumpon kon mak pumpon,
Pumpon tibegah mune.
Kulebon ko mak lebon,
Lebon ti bintang mune.*

Kubendung tidak terbung, terbung,
ditutup terbuka lagi.
Kuhilangkan tidak bisa hilang,
hilang teringat lagi.

*Bismillah amo di nyak,
Nerahim aku di niku.
Najin kawah merunggak,
Kuselom ku wat niku.*

Bismillah aku padamu,
nerahim, aku padamu.
Walau kawah mendidih,
kuselam kalau ada kamu

3) Jangan Membicarakan Kekurangan Orang Lain

Bukan hanya para puyang melalui Wayak yang melarang untuk membicarakan kekurangan dan kelemahan orang lain, agama pun sangat melarang seseorang untuk melakukan hal tersebut. Perhatikan Wayak berikut ini

*Jimboh-jimboh,
pakai celana pita.
Kauri lumpak jemo,
dang lamon ga carita,*

*Kedodoran
memakai celana kebesaran.
Tamu-tamu sudah pulang.
jangan banyak cerita (yg buruk2),*

Wayak tersebut menyiratkan suatu nilai kehidupan dalam kaitannya dengan hubungan dengan orang lain. Suatu interaksi sosial akan dapat berjalan dengan lancar dan 'sehat' jika antara satu orang dengan orang yang lainnya saling menghormati. Konflik akan dapat direduksi jika hal tersebut dapat dilakukan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghormati orang lain adalah

dengan cara tidak membicarakan kekurangan ataupun kelemahan orang lain.

c. Hubungan dengan Diri Sendiri

1) Sadar Diri

<i>Aganya nasal limpok,</i>	Maunya membuat lepat,
<i>kidang mek ngedok bahan.</i>	tetapi tidak ada bahan.
<i>Aga do nurot rumpok</i>	Mau meniru orang,
<i>kidang mek kelampahan.</i>	tetapi kita orang miskin.

Sadar diri dalam hal ini adalah dapat mengukur kemampuan diri sendiri. *Wayak* ini disampaikan sesepuh kepada anak keturunannya agar jangan terburu nafsu dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Segala sesuatunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Jika sesuatu yang diinginkan ternyata berada di luar kemampuan, maka keinginan tersebut harus ditunda sampai tiba waktunya, memiliki kemampuan dan kekuatan untuk meraihnya. Sebaliknya, jika sesuatu itu masih berada diposisi yang dapat kita raih dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, maka sesuatu itu harus tetap diperjuangkan untuk diraih. Nilai ini sangat efektif dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya hal semacam ini, masyarakat suku Ranau jadi tahu diri dan sadar diri akan kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki.

2) Ikhlas

<i>Sakik nihan kinjuk nyak,</i>	Sakit sekali bagi diriku,
<i>lalayang putus tali.</i>	layang-layang putus tali.
<i>Rila kon do injuk bak</i>	Relakanlah kepergian bapak,
<i>ngehadap say ilahi.</i>	menghadap Sang Ilahi

Wayak ini mengajarkan masyarakat Suku Ranau untuk ikhlas dalam menghadapi kenyataan hidup, terutama kenyataan hidup yang berupa cobaan hidup. Jika kenyataan buruk yang diterima hendaklah dihadapi karena yang demikian itu menunjukkan bahwa seseorang itu berani menghadapi hidup dan kehidupan. Di dunia ini dua dimensi kehidupan memang silih berganti, susah berganti senang, pun sebaliknya senang kadang kala berubah susah. Pertemuan berujung pada perpisahan, ada ketemu ada juga berpisah. Berdasarkan pesan *Wayak* di atas, hendaklah seseorang itu berani menerima cobaan hidup—ditinggal orang yang disayangi—, dengan hati yang ikhlas. *Wayak* ini juga bermakna bahwa masyarakat Suku Ranau itu tidak boleh lemah hatinya. Masyarakat Suku Ranau harus kuat hati dan tegar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kesusahan atau cobaan hidup jangan dicari, tetapi kalau cobaan hidup datang jangan berlari.

3) Jangan Lupa Diri

Masyarakat Suku Ranau banyak yang merantau ke wilayah lain untuk memperbaiki taraf hidup. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh nara sumber biasanya mereka berhasil dan sukses di perantauan. Ada yang menjadi usahawan, pejabat pemerintah, dan profesi yang lainnya. Hal yang patut mendapatkan apresiasi adalah pada saat mereka berhasil di perantauan mereka tidak pernah lupa dengan kampung halamannya. Kampung halaman mereka bangun dengan cara iuran. Masjid dibangun, jalan diperbaiki, dan pada saat mereka sudah berusia senja, mereka pasti pulang kampung dengan tujuan jika suatu saat ajal menghampiri mereka memiliki keinginan untuk dimakamkan di tanah leluhur. Hal ini terepresentasi dalam salah satu *Wayak* berikut ini

<i>Ki aga beli sawo,</i>	Kalau mau membeli sawo,
<i>dang lupa beli mango.</i>	jangan lupa membeli mangga.
<i>Ki aga hudau jawo,</i>	Kalau mau pergi jauh,
<i>dang lupa di Jepara.</i>	jangan lupa pada Jepara (kampung sendiri)

D. Penutup

Wayak sebagai tradisi lisan masyarakat Suku Ranau dapat dikategorikan dalam genre puisi lama, yaitu pantun. *Wayak* mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat Suku Ranau yang

menggambarkan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Namun demikian, penelitian ini masih banyak kekurangan terutama dalam referensi ilmiah masyarakat Suku Ranau karena memang literature dan penelitian terhadap komunitas ini masih langka. Oleh karena itu, saran dan perbaikan akan menambah nilai usaha penelitian ini.

Daftar Pustaka

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah Sumatera*. Jakarta: Depdikbud.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Karya Kencana.

Pradopo, Rachmat Joko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prasetya, Joko, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rafiek. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: PT. Refika Aditama.

REVITALISASI DAN REORIENTASI PERADABAN JAWA (Langkah Awal Terciptanya Masyarakat Madani)

Sri Ningsih

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
Universitas Negeri Jember

Abstract

This paper is the result of the research in the area of the local wisdom of the Javanese society in the form of the Javanese (advice) speech. The context of the research problem is the understanding of the Javanese (advice) speech which is understood as one of the Javanese local wisdoms in the forms of the moral messages in the Javanese society. The research method used in this research is the combination between linguistic and anthropological methods (ethnolinguistics), specifically using the ethnosign methodology.

The results of this research are in the forms of the classification and the linguistic expression categorization which can be stated as follows: (1) the conception of the Javanese about personal management, (2) the conception of the Javanese about World and Wordly, (3) the conception of the Javanese about family and society, (4) the conception of the Javanese about nations, (5) the concept about spiritual superiority, and (6) the conception of Javanese about the belief/divinity. From the discussion of the Javanese (advice) speech, it needs to conduct the reinterpretation and the revitalization accurately about the ways of the Javanese thought in the past and in the current society to integrate the knowledge and cosmology which can be referred to understand the cultural problems.

Keyword: Pituduh, etnolinguistics, culture.

1. Pengantar

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang membahas kearifan lokal atau *local wisdom* masyarakat Jawa yang berupa pituturan atau *pituduh* Jawa. Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Budaya iku kaca benggalaning bangsa (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Wierzbicka (1994) berpendapat bahwa linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: "Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?". Asumsi dasar pada linguistik kebudayaan adalah studi bahasa

untuk mengungkapkan makna budaya, maka pendekatan yang cocok untuk penelitian linguistik kebudayaan, yaitu: pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan hermeneutik dan fenomenologi, pendekatan etik-emik, serta pendekatan etnografi dan wacana.

Pendekatan struktural terhadap linguistik kebudayaan dapat dijelajahi berdasarkan analisis fungsi dan makna suatu leksikon atau kumpulan beberapa leksikon. Bahasa yang digunakan dengan pemilihan bentuk-bentuk tertentu yang dibangun melalui struktur tertentu pula. Bentuk tertentu itu mengemban fungsi dan makna tertentu. Fungsi dan makna dimaksud, dalam perspektif linguistik kebudayaan, difokuskan pada fungsi dan makna budaya. Di balik fungsi dan makna budaya itulah terselubung nilai budaya yang merupakan pandangan dunia dan acuan perilaku bagi anggota guyup budaya.

Adapun pendekatan semiotik berdasarkan pada asumsi bahwa bahasa maupun kebudayaan keduanya merupakan sistem tanda. Ilmu tentang tanda pada umumnya disebut semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda-tanda. Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol itu tidak hanya berupa simbol verbal, tetapi juga simbol nonverbal. Misalnya sirih-pinang yang dimanfaatkan pada sebuah tuturan ritual. Hal ini bisa dianalisis maknanya secara semiotik. Sistem semiotik yang ada dan dibangun oleh suatu guyup budaya dapat bersifat universal, dapat pula bersifat khas. Dalam menghadapi keuniversalan dan kekhasan semiotik pada suatu etnik, peneliti perlu memahami ciri kemasukan tanda. Makna tertentu untuk tanda tertentu dalam suatu guyup budaya mungkin saja tidak dipahami oleh guyup budaya lain, mungkin juga tidak berterima, bahkan tidak dibolehkan untuk digunakan atau ditampilkan (tabu).

Pendekatan etik-emik ini menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan, yakni pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/ peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam memperlajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota guyup budaya. Keduanya bermanfaat karena: (1) penafsiran peneliti diperlukan dalam analisis bahasa dan budaya; (2) intuisi pemilik bahasa dan budaya sangat diperlukan dalam upaya memahami bahasa dalam perspektif budaya; dan (3) hasil penelitian yang ideal adalah perpaduan antara yang dikatakan pemilik dan yang diinterpretasikan oleh peneliti.

Dalam konteks penelitian linguistik kebudayaan, pendekatan ini sangat diperlukan karena bahasa, kebudayaan, makna merupakan sebuah sistem. Sistem itu terealisasi melalui bentuk-bentuk tertentu, dan dengan fungsi-fungsi tertentu. Bentuk, fungsi, dan makna bahasa dapat mengungkapkan makna budaya. Makna budaya itu menyiratkan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bahasa atau guyup tutur.

Berdasarkan pendekatan struktural, analisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya mencakup: bentuk, fungsi, makna dan nilai. Analisis bentuk dan fungsi lebih menyoroti aspek kebahasaan secara mikro dan secara makro. Bentuk kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis bisa menjadi penciri bagi fungsi-fungsi pemakaian tertentu. Fungsi-fungsi dimaksud berkaitan dengan makna dan nilai budaya yang dianut oleh suatu guyup budaya. Dengan perkataan lain, bentuk tertentu bisa saja tipikal terhadap fungsi tertentu. Fungsi tertentu itu mungkin juga tipikal terhadap makna dan nilai budaya.

Budaya iku kaca benggalaning bangsa (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa), demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaannya menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai

sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah. Demikian juga halnya dengan pituduh di kalangan masyarakat Jawa.

Konteks permasalahan yang diangkat penulis di dalam makalah ini adalah pemahaman pituduh Jawa yang dimaknai sebagai salah satu kearifan lokal Jawa. Kearifan lokal atau lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* yang berupa tradisi, petatah-petitih, maupun semboyan hidup di masyarakat sangat menunjang bagi terciptanya kerukunan kehidupan dan mencegah timbulnya konflik. Kearifan yang selaras dengan pesan perdamaian dan kerukunan berbagai agama tersebut, ada yang dikenal sejak dahulu dan merupakan kesepakatan baru yang dicapai bersama. "Ini memperkuat kebersamaan untuk menanggulangi, mencegah, dan mengantisipasi kemungkinan konflik di lingkungan masyarakat lokal.

Dari sinilah penulis mencoba memberikan sumbangsih berdasarkan kemampuan penulis dengan mengangkat tema pada artikel ini *Revitalisasi dan Reorientasi Peradaban Jawa (Langkah Awal Terciptanya Masyarakat Madani)*". Pendekatan etnolinguistik ini mengacu pada prinsip, berbeda bahasa berarti berbeda budaya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsur-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

Menurut Spradley (1997), dalam metode antropologi lazimnya dilakukan dua belas langkah alur penelitian maju bertahap, seperti dikemukakan di atas. Langkah selanjutnya, setelah diajukan pertanyaan kepada para informan, langkah-langkah yang ditempuh meliputi analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan langkah terakhir adalah menemukan tema-tema budaya. Langkah-langkah ini sejalan dengan tahapan strategi analisis data dalam metode linguistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dengan didahului oleh penetapan informan dan wawancara informan, catatan etnografis dilakukan peneliti, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dikumpulkan meliputi meliputi ungkapan-ungkapan (ekspresi) dalam bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Dengan meneliti ungkapan-ungkapan tersebut dapat ditemukan sistem pengetahuan masyarakatnya.

Tiga tahapan strategis yang dilakukan dalam metode analisis linguistik (analisis mikro) dapat dijabarkan atas beberapa metode, teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada tahapan strategis yang pertama, ketika penyediaan data di lapangan, informan diwawancarai dan direkam datanya, dengan menerapkan teknik sadap dan elisitasi (teknik pancing) berdasarkan metode simak dan metode cakap. Teknik sadap dibedakan atas teknik simak libat cakap, bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik elisitasi dibedakan atas teknik cakap semuka dan tansemuka. Pada tahapan strategis yang kedua pada saat data dianalisis, metode yang digunakan adalah metode padan dan agih (distribusional). Metode padan dibedakan atas metode referensial, metode translasional, metode ortografis dan pragmatis. Teknik dasar dalam metode padan adalah teknik

pilah unsur penentu sedangkan dalam metode agih teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung.

Selanjutnya, dalam analisis data teknik lanjutan yang digunakan dibedakan berdasarkan teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu, dengan teknik lanjutannya adalah teknik hubungan-banding menyamakan, teknik hubungan banding membedakan, dan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok. Adapun teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud dan teknik ulang.

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitiko-sintesis. Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Fakta yang telah diperoleh kemudian diuraikan, dipilah-pilah ke dalam unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih memperjelas pokok persoalan. Oleh karena penelitian ini sifatnya mempertegas dan membuktikan pokok persoalan yang sedang menjadi topic pembicaraan, maka pemakaian metode analisis dengan pembuktian deduksi dan induksi, diperoleh kesimpulan yang mempunyai pengertian abstrak, umum, kolektif, dan tidak menghasilkan pengetahuan baru. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsure-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

3. Pembahasan

Hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan di lapangan, penulis dapat mengklasifikasikannya sebagai berikut:

3.1 Konsepsi Orang Jawa tentang Kepercayaan/Ketuhanan

Religiusitas masyarakat berikut tradisi dan kearifan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat Jawa. Secara tegas orang Jawa mempercayai bahwa Tuhan "Gusti Allah" penguasa jagat raya, yang menjadi sesembahan umat seluruh alam semesta dengan cara masing-masing adalah satu. Dialah Yang Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, tiada yang bisa menolak atas kehendak-Nya. Dialah yang menciptakan kamu melalui kedua orang tuamu, maka hendaklah kamu hormat kepada keduanya. Di dunia ini hanya ada dua kebenaran yaitu, kebenaran Tuhan dan kebenaran penguasa. Jangan mendahului kodrat Ilahi. Janganlah kamu hanya memikirkan duniawi semata karena itu hanya bersifat sementara.

Data:

- *Pangéran Kang Mâhâ Kuwâsâ (Gusti Allah, Tuhan) iku siji, angliputi ing ngêndi papan, langgêng, sîng nganakaké jagad iki saisiné, dadi sêsêmbahan wóng saalam donyâ kabèh, panêmbahan nganggo carané dhéwé-dhéwé.*
- *Pangéran iki Mâhâ Kuwâsâ, pèpèsthèn sâkâ karsaning Pangéran ora ânâ sîng bisâ murungaké.*
- *Pangéran iku nitahaké sirâ lantaran bâpâ lan biyungirâ, mulâ kudu sirâ ngormati marang bâpâ lan biyungirâ.*
- *Ing donyâ iki ânâ róng warnâ sîng diarani bêtêt, yakuwi bêtêt mungguhing Pangéran lan bêtêt sâkâ kang lagi kuwâsâ.*
- *Kêtêmu Gusti (Pangéran) iku lamún sira tansah éling.*
- *Âjâ ndisiki kêrsâ.*
- *Âjâ mung kèlingan lan migatèkaké barang kang katón baé, sêbab kang katón gumêlar iki anané malah ora langgêng.*

3.2 Konsepsi Orang Jawa tentang Keutamaan Batin

Dunia ini tidaklah selamanya, oleh karena itu janganlah kamu membanggakan harta dan jabatan supaya pada suatu saat nanti kamu tidak malu; Barang siapa yang suka merusak ketentraman orang lain akan dihukum oleh tuhan dan permalukan oleh tindakannya sendiri; Bekerjalah dengan tanpa maksud tertentu; Jangan menilai buruk seseorang karena belum pasti kamu sudah benar; Makanya, kamu harus ingat dan waspada; Hendaklah kamu bersikap ksatria, dermawan, dan bijaksana; Jika kamu diperlakukan baik orang lain maka tulislah pada batu supaya selalu teringat, dan jika kamu berlaku baik maka tulislah pada tanah agar cepat hilang; Jangan merasa benar sendiri, karena di dunia ini tidak ada yang benar sendiri; jangan membuat sakit hati orang lain dan mencari musuh; kebenaran dan keburukan pasti akan tampak; orang hidup itu harus mengumpulkan kebaikan, karena kebaikan itu adalah modal untuk hidup.

Data:

- *Kahanan donyå iku ora langgêng, mula åjà ngêgungaké kasugihan lan drajadira, awít samångså wolak-walikíng jaman ora kisinin.*
- *Síng sãpã sênêng ngrusak katênrêmaníng liyan bakal dibêndhu déning Pangéran lan diwêlêhaké déning tumindaké dhéwé.*
- *Ramé ing gawé sêpi ing pamrih, mêmayu hayuníng bawånã.*
- *Åjà sira nyacad piyandêling liyan, jalaran durúng mêsthi yèn piyandêlirã iku síng bènêr dhéwé.*
- *Mula sarirã, tansah éling lan waspãdã.*
- *Nglurúg tanpã bãlå, sugíh ora nyimpên, sêkti tanpã maguru, lan mênang tanpã ngasóraké.*
- *Yèn sirã dibêciki liyan tulisên ing watu supãyã ora ilang lan tansah kèlingan, yèn sirã gawé kabêcikan marang liyan tulisên ing lêmah, supãyã énggal ilang lan ora kèlingan.*
- *Åjà rumangsa bènêr dhéwé, jalaran ing donya iki ora ånã síng bènêr dhéwé.*
- *Åjà gawé sêrík atining liyan lan åjà golèk mungsúh.*
- *Bêcík kêtítík, Ålå kêtãrã.*
- *Wóng iku kudu ngudi kabêcikan, jalaran kabêcikan iku sanguníng uríp.*

3.3 Konsepsi Orang Jawa tentang Kebangsaan

Negara tidak akan bermanfaat jika tidak memiliki kekuatan yang berasaskan pada isi hati manusia yang menempatinnya; Negara kita akan tenteram jika murah sandang pangan, semua dapat bekerja dengan baik, serta memiliki penguasa yang memiliki watak “berbudi bawa laksana”; para pemuda jangan berberhenti belajar supaya dapat menjadikan Negara yang kuat, unggul, serta dapat menciptakan kedamaian bersama; penguasa harus dapat menciptakan ketentraman rakyatnya, jika tidak ingin dikudeta; Negara yang kuat adalah jika rakyatnya senang dan disegani Negara-negara lain; jika penguasa dalah orang yang baik, maka yang jelek masih dapat diluruskan. Namun, jika ada yang tidak bisa maka harus dibuang agar tidak menjangkiti yang lainnya; jika orang jahat yang berkuasa, maka yang salah akan dikatakan benar, dan jika yang berkuasa orang baik, maka yang baik itulah yang dilakukan; Perang yang benar adalah untuk meraih kemerdekaan negara dan bangsa bukan untuk menguasai negara dan bangsa lain;

Data:

- *Nêgãrã iku ora gunã lamún ora duwé anggêr-anggêr minångkã pikukuhíng nêgãrã kang adhêdhasar isi kalbuné mênungsã salumahíng nêgãrã kuwi.*
- *Nêgãrã kita bisã tênrêm lamún murah sandhang klawan pangan, margã pãrã kawulã pãdhã sênêng nyambút gawé, lan ånã panguwãså kang darbé watak "Bêrbudi bãwã laksãnã".*
- *Pãrã mudhã åjà ngungkúraké ngudi kawruh kang nyãtã amríh bisã kinaryã kuwatíng nagãrã, unggulíng bãngså, lan bisã gawé rahayuníng sasãmã.*
- *Panguwãså pamóngé nêgãrã iku kudu bisã gawé tênrêm pãrã kawulané, amargã yèn ora mangkono bisã kadadéyan pãrã kawulã ngrêbút panguwasaníng nêgãrã.*

- *Nêgârâ kuwat iku margâ kawulané uripé sênêng lan disujudi déning liyâ nêgârâ.*
- *Yèn wóng bêcik kang kuwâsâ, kabèh kang âlâ didandani lamún kênâ, déné yèn ora kênâ disingkiraké mundhak nulari (cuplak andhêng-andhêng).*
- *Pêrang iku bêcik lamún tujuwané nggayuh kamardikaning nagârâ lan bangsané, lan pêrang iku âlâ lamún kanggo njarah rayah darbèking liyan.*
- *Wóng âlâ yèn bisa kuwâsâ, kang âlâ iku diarani bêcik. Kósókbaliné yèn wóng bêcik kang kuwasa, kang bêcik iku kang ditindakaké.*

3.4 Konsep Orang Jawa tentang Keluarga dan Bermasyarakat

Bapak-ibu merupakan perantara kita hidup di dunia; barang siapa melupakan orang tua sama halnya dia melupakan tuhan, maka berbaktilah kepada keduanya; orang tua yang tidak mengajarkan kebaikan dan tidak mengerti tentang unggah-ungguh dan tata karma adalah tidak layak menjadi teladan anak cucu; barang siapa yang senang hidup bertetangga termasuk orang yang lebih, tetangga itu perlu diakarabi tetapi tidak boleh dicintai; Tetangga yang jahat hatinya jangan didekati dan juga jangan dimusuhi; anak adalah penerus orang tua, tidak ada kasih sayang anak yang mengalahkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya; kasih sayang kepada menantu sama dengan kasih sayang kepada anak sendiri; mencari jodoh jangan sekedar bagus rupa meskipun cantik atau ganteng; jangan memberikan nama kepada anak yang kurang pantas, karena nama akan selalu dibawa sampai akhirat.

Data:

- *Bâpâ biyung iku minangkâ lantaran urip ing ngalam donyâ.*
- *Sing sâpâ lali marang wong tuwané prêsasat lali marang Pangérané, Ngabêktiyâ marang wong tuwâ.*
- *Wong tuwâ kang ora ngudi kabêcikan sartâ ora ngerti marang udanagârâ (trapsilâ, unggah-ungguh) lan tâtâ krâmâ, kuwi sêjatiné dudu panutané putrâ wayah.*
- *Sâpâ sing sênêng urip têtanggan, kalêbu janmâ linuwih. Tanggâ iku pêrlu dicêdaki nanging âjâ ditrêsnani.*
-
- *Tanggâ kang ora bêcik atiné âjâ dicêdhaki nanging âjâ dimungsuhi.*
- *Anak iku minangkâ têrusané wong tuwâ, ora ânâ katrêsnan kang ngluwahi katrêsnané wong tuwâ marang anak.*
- *Trêsnâ marang mantu iku pâdhâ baé trêsnâ marang putrâ, jalaran putu iku wóhing katrêsnané putrâ lan mantu.*
- *Gólèk jodho âjâ mung mburu éndahing warnâ, sênajan ayu utawâ bagus.*
- *Âjâ mènèhi jênêng marang anak sing kurang pantês, jalaran jênêng sing disandhang anak bakalé kagawâ nganti dêlahan (akhêrat).*

3.5 Konsep Orang Jawa tentang Dunia dan Keduniaan

Kekayaan yang bersih itu adalah yang dihasilkan dari kerja keras tanpa merugikan orang lain. Sedangkan kekayaan yang kotor yaitu yang dihasilkan dari mencuri dan korupsi; Kegilaan terhadap harta yaitu mencari kekayaan tanpa memikirkan tetangga kanan-kiri dan suasana batin; Mencari kekayaan itu yang sedang-sedang saja agar mendapatkan ketentraman luar-dalam; Mencari kemakmuran tidak tergolong memburu harta; Harta benda dapat memulyakan juga dapat mencelakakan, memulyakan jika asal usulnya benar dan mencelakakan jika didapatnya dengan cara yang tidak benar; Orang hidup jangan sekedar menginginkan harta benda, sebab kekayaan sewaktu-waktu bisa mencelakakan kita; Barang siapa mengagungkan harta benda maka akan merasa malu disaat miskin;

Data:

- *Bândhâ kang rêsik iku bândhâ kang sâkâ nyambût karyâ lan sâkâ pamêtu séjéné kang ora ngrusakaké liyan. Déné bândhâ kang ora rêsik iku bândhâ colongan utawâ sâkâ nêmu duwèking liyan kang kawruhan sing duwé.*

- *Kadonyan kang alã iku atêgês múng ngàngsã-àngsã golèk bãndhã donyã ora mikiraké kiwã têngêné, ugã ora mikiraké kahanan batin.*
- *Golèk bãndhã iku samadyã baé, udinên katêntreman njãbã njêro.*
- *Bãndhã iku anané múng anèng donyã, mula yèn mati ora digãwã.*
- *Wóng golèk kêmakmuran iku ora kalêbu ngoyak kadonyan.*
- *Bãndhã iku gawé múlyã lan ugã gawé cilãkã. Gawé múlyã lamún sãkã barang kang bêcik, gawé cilãkã lamún sãkã barang kang alã.*
- *Wóng uríp ajã tansah kêpingín bãndhã baé, jalaran kasugihan iku ing samàngsã-màngsã bisã gawé cilãkã.*
- *Síng sãpã ngêgúngaké bandhané, wirang lamún sírnã bandhané.*

3.6 Konsepsi Orang Jawa tentang Menata Pribadi

Setiap pekerjaan hendaklah jangan berani memastikan (hasilnya), karena di perjalanan/proses akan banyak masalah yang tanpa dapat kita prediksi sebelumnya; Sabar adalah kunci dari semua pekerjaan sebagai mana pepatah bahwa sabar itu kunci surga=kemuliaan; Janganlah memamerkan kekayaan dan kepandaian, alangkah baiknya belajarlah dari padi (semakin berisi, maka semakin menundukkan diri); “Merasa serba memiliki” dan selalu tidak merasa (kelebihan)”, yang pertama selalu sombong, sok, serta ngawur dalam berperilaku dan yang kedua selalu berbelas kasihan, bijaksana, dan merasa bersalah jika ada orang lain yang sedih; Seseorang yang telah mencapai derajat makrifat yaitu orang yang betul-betul mantap menghadap Tuhan Yang Maha Mencipta dengan ketulusan dalam beribadah serta tidak berkecil hati atas apa yang telah diterima, sedangkan orang yang beribadah dengan berbagai keinginan dan dimuliakan Allah itu pertanda bahwa segala yang dilakukan belum karena Allah; Seburuk-buruk kelakuan adalah orang yang mengedepankan watak “siapa saya siapa anda.

Pasrah terhadap takdir bukanlah sifat orang yang senang memperoleh keluhuran batin, tetapi sifat orang yang malas dan pendek pemikirannya. Artinya keluhuran batin harus selaras dengan apa yang tampak dari luar; hidup tanpa cita-cita yang luhur ibarat sayur tanpa garam (hambar tanpa rasa). Cita-cita akan terwujud manakala dibekali dengan ilmu karena ilmu adalah bekal hidup; Setiap berjalan becerminalah pada air di samudera agar kamu dapat belajar tentang kehidupan ini, demikian juga kala bekerja lihatlah pada air iyang menetes dari pancuran biarpun sedikit tapi *ajeg* dan dapat menyelesaikan setiap pekerjaan; Barang siapa mampu mengalahkan musuh adalah yang kuat, tetapi lebih kuat lagi jika mampu mengalahkan diri sendiri; Barang siapa yang menggagap segalanya gampang pasti akan menjumpai kesulitan, demikian juga yang sering mengumbar janji adalah orang yang sering berkhianat; bersikap jujur itu sama halnya uang yang laku di mana saja; benar dan salah semua pasti ada imbalannya, entah cepat atau lambat; manusia itu menjadi benar walnya adalah dari dalam ke luar; berhati-hatilah akan dirimu sendiri, karena kamu sendirilah yang akan menciptakan musuh besarmu; dan masih banyak lagi.

Data:

- *Ing samubarang gawé ajã sók wani mêtsthèkaké, awít akèh lèlakón kang akèh bangêt sambèkalané síng ora bisã dinuga tumibané. Jêr kãyã uniné pèpèngêt, "Mênãwã manungsã iku pancèn wajib ihtiyar, nangíng pèpèsthèné dumunúng ing astané Pangéran Kang Mãhã Wikan". Mulã ora samèsthiné yèn manungsã iku nyumurupi bab-bab síng durúng kèlakón. Saupãmã nyumurupã, prayogã ajã diblakakaké wóng liyã, awít tèmahané múng bakal murihaké bilahi.*
- *Sabar iku ingaran mustikaning laku, jumbúh karo uniné bêbasan : "Sabar iku kunciníng swargã", atêgês marganíng kamulyan. Sabar, liré mómót kuwat nandhang sakèhing cobã lan pandadaraníng ngauríp, nangíng ora atêgês gampang pèpès kèntèkan pèngarèp-arèp. Suwaliké malah kèbak pèngarèp-arèp lan kuwãwã nampani apã baé kang gumèlar ing salumahé jagad iki.*
- *Åjã sók ngèndèl-èndèlaké samubarang kaluwihanmu, apã manèh mamèraké kasugihan lan kapintèranmu. Luwíh prayogã turutèn pralampitané tanduran pari. Pari kang mènètès mèsthi tumélung, kang ndongak mracihnani yèn kóthóng tanpã isi.*

- "Rumangsã sarwã duwé" lan "Sarwã duwé rumangsã", iku yèn ditulís gênah múng diwolak-walík baé, nangíng surasané jébúl kãyã bumi karo langit. Síng kapisan nudúhaké watak ngédír-édíráké, wéngís satindak lakuné (polahé), yèn nggayúh pêpénginan ora maèlu laku dudu, samubarang pakarti nisthã ditrajang wani. Déné síng kapindho pakartiné tansah kêbak wêlas asih, wicaksãnã ing sabên laku, rumangsã dosã samangsã gawé kapitunané liyan.
- Kang kinaran janmã kang wis kaduniúngan cíptã kang wéning iku, yãiku sãpã kang wis tèmên-tèmên mantêp pangidhêpé marang Gústi Kang Múrbèng Dumadi. Wóng kang kãyã mangkono mau samangsã nindakaké pakarti ãpã tã ãpã tansah linambaran ati kang sarwã tãpa tulús, kabèh-kabèh amúng akarãnã Allah. Ora cilík ati, gèdhéné ngrãsã owèt ing kalané wóhíng panggawéné mitunani awaké dhéwé, nangíng bisã gawé raharjané sêsamaníng dumadi. Kósókbaliné wóng kang nindakaké pangibadah nangíng isih ndarbèni pêpinginan supãyã diwêruhana lan digawókana déning Allah, iku pratãndhã yèn pangidhêpé lan pangibadahé duríng akarãnã Allah.
- Ala-alaníng kêlakuwané wóng ora kãyã kang sinúng watak "Sãpã sirã sãpã ingsún". Margã sèndhènan kaluwihané, èmbúh kêkuasaané, èmbúh karósan, sènèng tumindak sawènanng-wènanng marang kalahané kang wis titã ora bakal kumawani mancahi gèdhéné nganti wani mbandakalani kêkarêpané. Wóng kang nduwèni sêsipatan kãyã mangkono mau prayogã énggal ngélinganã mènãwã laku jantraníng jagad mono wis kinodrat cãkrã manggilingan; síng wingi ãnã ngisór déné sésúk gilír gumanti bakal ngèrèhaké.
- Suméndhé ing takdir iku dudu sipaté wóng kang sènèng ulah luhuríng kêbatinan, nangíng dadi wataké wóng kang lumúh tumandang gawé lan cupêt nalaré. Luhuríng kêbatinan kudu tansah jumbúh lan laras karo ajuníng kawruhúh lair. Liré, kêbatinan kang luhúr iyã kudu bisã ngujudi pakarti kang luhúr ugã, kang bisã njunjúng lan mulyakaké drajadíng nusã lan bangsané.
- Uríp tanpã gègayuhan luhúr, bèbasané kãyã lèlawuhan tanpã uyah, sèpã tan mirãsã. Gègayuhan bisané kasèmbadan kudu sinartan ngèlmu, jalaran ngèlmu mono pancèn sanguné ngauríp, wóndéné ngèlmu iku tinèmu ing laku lan tandang. Sakèhíng tandang ora bécík kêlakóné yèn ora mapan. Liré, bisowã tansah ngélingi marang jantraníng kahanan. Wóng kang tandang tandúké mapan, angèl kêpèpètè, jalaran yèn mapan mèsthi cèpak waspadané. Déné waspãdã mono sirikané mãlã lan adóh sãkã bèbèndhu.
- Sabèn tumindak sèjangkah ngilowã marang kinclóng-kinclóngé banyu samudrã síng suthík kanggónan sangkrah, jalaran sakèhé uwúh mèsthi disingkiraké minggír. Sabèn makaryã sapècak, tuladhanèn pakartiné banyu tritisan, nadyan tumètès mbãkã satètès, ditindakaké kanthi ajèg kêcónggah mbólóngaké watu síng atósé ngluwihi wãjã.
- Sãpã kang bisa nêlukaké mungsúh-mungsúhé, dhèwèké diarani kuwat. Anangíng sãpã kang bisa nêlukaké awaké dhéwé, iya dhèwèké iku kang luwíh kuwat manèh. Samangsã lagi ngadhèpi uríp rêkãsã prayogané adhèpana klawan èsèm gumuyu. Awít iku wus wujud sènjãtã kang bisa gawé ènthèngíng sanggan lan bakal numusi muluríng pikir. Nanging yèn pènanhangmu mau tansah kók adhèpi kanthi ulat kang suntrút adhakané kowé bakal kèntèkan pikir kang wéning, wusanané dadi nékat nuruti pokal kang nêrak bèbèner.
- Sãpã kang nganggèp ãpã baé gampang, mèsthi bakal nêmu akéh rubedã. Sãpã kang gampang janji, iya kuwi kang arang nètèpi.
- Laku jujúr kuwi pãdhã karo dhuwit kang bisã laku ing ngèndi baé.
- Kang bécík lan ãlã, kabèh mèsthi nãmpã pikolèh, sènjantã kadhang-kadhang nampané cèpèt, kadhang-kadhang alón.
- Manungsã kuwi dadiné bécík miwiti sãkã njêro mènjãbã.
- Kang waspãdã marang awakmu dhéwé jalaran iyã awakmu dhéwé kuwi kang mujúdaké mungsúhmu kang palíng gèdhé.

Sering mengeluh adalah menunjukkan tekad yang lemah, sebab dikeluhkan sehari 27 kali kalau sudah nasib tidak bakal berubah; Mengakui kekurangan bukanlah merendahkan martabat kita tetapi justru menunjukkan bahwa kita telah mencapai keutamaan laku. Sebaliknya, orang yang tidak mengakui kesalahan adalah orang yang tidak memiliki budi pekerti; Orang menanam padi pasti akan memanen padi tidak akan dapat jagung atau kacang; rasa was-was itu nerakanya orang yang memiliki keinginan, jika rasa itu masih ada pada kita maka kita tidak akan maju; Masih

beruntung jika disebut "Ora Lumrah Uwóng" karena masih manusia, tapi celaka jika sudah disebut "Ora Lumrah Manungså" karena dianggap setan; Kita telah diberikan mulut 1 dan telinga 2 oleh Allah, oleh karena itu seyogjanya kita lebih banyak mendengar daripada berbicara (tanpa guna); Harga diri ada di mulut dan harga raga ada di busana; Jika akan berpendapat ada hal yang harus diperhatikan yaitu: benar, manis, dan bermanfaat; ,

Data:

- *Kêrêp ngrêsah lan ngrêsulå iku nudúhaké karingkahané tékad. sênajan dingrêsulanan sêdinå píng pitulikúr, ora biså owah nasibé. Ngrêsah lan ngrêsulå iku pâdhå karo sambat. Wóng sambat iku kênå baé, nangíng yèn isih kédugå åjà dhêmên sambat. Ngrêsulå biså dadi mãlå, panggrêsah biså gawé bubrah, déné pisambat iku dalané wóng kang sênêng mlarat, jalaran sakèhing gêgayuhan kang disangkani sarånå sambat mono adaté múng gayúk-gayúk tunå, åpå kang digayúh tanpå ånå kabúl wusanané.*
- *Ngakóni kaluputan iku ora atêgês ngasóraké dhiri. Nangíng sawijining tândhå yêkti yèn wóng mau wís biså kinaranan maju satindak ing laku kautaman. Kósókbaliné såpå kang suthík ngrumangsani kaluputané, atêgês wóng kang ora nduwèni budi pêkêrti. Wóng kang ora nduwèni donyå brånå iku sinêbut mlarat. Wóng kang ora nduwèni pikiran iku luwih mlarat. Déné wóng síng ora kadunungan budi pêkêrti mono klèbu mlarat-mlaraté wóng.*
- *Wóng nandúr pari iku bakal ngundhúh pari, ora bakal ngundhúh jagúng utawa kacang. Sêmono ugå pikiraníng manungså, ora bédå karo mau. Yèn pikiran kita tansah kitå kulinakaké lan kitå pigunakaké kang bêcík-bêcík yå bakal nduwèni dáyå kêkuwatan kang bêcík, satêmah biså awèh pakaryan kang pêngaji tumraping bêbrayan. Mulå katimbang nggagas kang ora-ora lan ngayawara, prayogané nggagaså marang laku utåmå lan múlyå. Lan luwih utama manèh mênåwå gagasan kang mangkono mau diwêdharaké dadi pakarti pisan.*
- *Råså was sumêlang iku nêrakané wóng síng arêp nggayúh kêmajuan. Såpå kang wís kêtaman råså iki salawasé ora bakal biså maju. Ing sabarang tandang tanduké sarwå tidhå-tidhå lan tansah awang-awangên ngadhêpi kangèlan kang bakal mêmalangi laku. Kósókbaliné tékad iku rasa cíptaníng karså kang wís gêmblèng. Dadi yèn ånå kêpénak lan orané bakal didhadhagi lan ditêrjang wani. Kang pinandêng múng bakal têkaning sêdyå. Nangíng tékad mono bédå bangét karo nékad, jêr nékad kuwi uwóhing pakarti kang tuwúh såkå kajudhêganíng nalar síng tundhóné kêcongga tumindak nistha, mêngå kóncadan pêpadhang.*
- *Isih bêjà yèn kowé diunèkaké "Ora Lumrah Uwóng", jalaran isih dianggêp manungså. Yå múng solah tingkahmu kang kudu kók owahi amríh ora gawé sêriking liyan. Cilakané yèn diunèkaké "Ora Lumrah Manungså", jalaran kowé dianggêp sétan gëntayangan síng múng dadi lélêthêging jagad margå pakartimu kang ninggal sifat kamanungsan. Mula énggal-énggala sumujudå marang Gusti Kang Múrbèng Dumadi. Sifaté Gústi Allah mono sarwå wêlas asih marang umaté kang wís sadhar marang doså-dosané sartå têmên-têmên bali tuhu marang dhawúh-dhawuhé.*
- *Kitå iki diparingi cangkêm siji lan kupíng loro déning Kang Mãhå Kuwåså, liré mêngku karêp amríh kitå iki kudu luwih akèh ngrungókaké katimbang micårå. Yêktiné wóng kang dhêmên ngumbar cangkêmé tinimbang kupingé iku adaté wicarané gabúg. Suwaliké síng akèh ngrungókaké, wicarané sêthithík nangíng patitis lan mêtês. Pantês dadi jujugané sadhêngah wóng kang mbutúhaké rêmbúg kang prayogå.*
- *Ajiníng dhiri ånå ing lati. Ajiníng rågå ånå ing busånå. Mula dèn ngati-ati ing pangucapmu, sêmono ugå anggónmu ngadi busånå kang bisa mapanaké dhiri.*
- *Yèn kowé arêp rêmbugan, pikirên luwih dhisík têtêmbungan síng arêp kók wêtókaké. Åpå wís ngênggoni télúng prékårå : bènêr manis, migunani. Éwå sêmono síng bènêr iku isih pèrlu dithinthingi manèh yèn gawé gêndrané liyan prayogå wurúngnå. Dêné têtémbung manis mono ora duwé pamríh, pamrihé biså gawé sênêngé liyan kang tundhóné migunani tumrapé jagadíng bêbrayan.*

4. Penutup

Dari sekelumit pengkajian pituduh Jawa ini perlu dilakukan reinterpretasi dan revitalisasi secara cermat tentang bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat terdahulu dan masyarakat Jawa saat sekarang untuk mampu mengintegrasikan ulang pengetahuan dan kosmologi yang diacu dalam memahami persoalan peradaban ini. Itulah kunci peradaban etnik Jawa yang selalu berusaha menyatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya (mikrokosmos) dan mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Folley, William. 1997. *A. Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono dan Djoko Soekiman. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Jakarta: Depdikbud
- Tanojo R. 1962. *Primbon Djawa (Sabda Pandita Ratu)*. TB Pelajar. Surakarta. pp 36–45.
- Teeuw A. 1993. "Jawa sebagai Tempat Persilangan Peradaban", dalam *Harian Republika*, Tanggal 24 Oktober 1993.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Undersatanding Cultures through Their Key Words*. Oxford University Press
- Zoetmulder J. 1974. "Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature" KITLV Transl. Series no. 16. Den Haag: Nijhoff.

UPAYA PENINGKATAN MINAT BACA SASTRA UNTUK PENGUATAN JATI DIRI BANGSA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG

Welsi Damayanti

FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Intisari

Peluang karya sastra cukup besar dalam mengatasi rendahnya minat baca. Namun hal tersebut kurang dilirik sebagai satu model program dalam sosialisasi gerakan minat baca. Justru pihak-pihak di luar lembaga pemerintahan yang memanfaatkan peluang ini dengan membuka jasa penyewaan buku-buku sastra seperti komik, novel, cerpen dan cerita rakyat. Penulis menjumpai di kios penyewaan buku kebanyakan buku-buku sastra, walaupun sastra populer seperti komik masih mendominasi. Buku-buku tersebut sangat diminati. Sebagai sebuah usaha, bisnis sewa buku itu cukup menjanjikan untuk mencari keuntungan.

Sumbangan karya sastra, selain membantu mempercepat gerakan minat baca, juga sastra merupakan media penanaman budi pekerti. Keduanya ini dapat berjalan beriringan dalam waktu yang bersamaan, sejak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba melihat seberapa besar minat suatu kelompok mahasiswa terhadap sastra.

Menyadari minat baca remaja yang berorientasi pada hiburan, tentu tak heran jika mereka lebih memilih buku-buku cerita populer yang one stop reading (sekali baca selesai sudah) daripada bacaan sastra serius. Persepsi umum yang beredar selalu menganggap bahwa sastra adalah bacaan yang terlalu berat daripada bacaan-bacaan pop, sejenis teenlit atau chicklit. Padahal sesungguhnya sastra “berat” mengandung lebih banyak hiburan menantang yang dapat meluaskan pemahaman pembaca.

Kata kunci: karya sastra, tingkat minat baca, pembinaan dan peningkatan minat baca

A. Pendahuluan

Rendahannya minat baca mahasiswa dan masyarakat Indonesia dibandingkan negara-negara lain, merupakan berita sejak dulu. Kondisi inipun sangat disadari jika kita melihat sejarah bangsa Indonesia yang lahir dari tradisi lisan. Tradisi tulis yang memunculkan huruf baru. Kemudian muncul media televisi yang sangat memanjakan masyarakat. Hanya dengan memandang dan mendengar (audio visual), masyarakat memperoleh informasi dan hiburan yang menyegarkan. Dengan demikian, tampaknya wajar cikal bakal minat baca belum dapat tumbuh subur di tanah air.

Gerakan minat baca akan bersinggungan langsung dengan buku-buku dan perpustakaan. Kedua faktor sebagai pemegang kunci dalam meningkatkan minat baca ini selalu dituding sebagai penyebab rendahnya minat baca siswa. Buku terbatas, harga mahal. Ruang perpustakaan sumpek sehingga kurang menarik untuk dikunjungi. Untuk perpustakaan sekolah, buku-buku yang tersedia umumnya buku-buku teks, buku paket atau buku-buku pelajaran yang diberi dari pusat.

Upaya merangsang anak-anak agar tumbuh minat baca diperlukan buku-buku yang bersifat menghibur dan sekaligus mendidik. Selain itu, buku dimaksud supaya menarik dilengkapi gambar atau ilustrasi yang bagus. Tidak cukup itu saja, sesuai dengan tahap psikologisnya, anak-anak umumnya lebih menyukai buku cerita. Dengan kriteria seperti itu, maka kios-kios penyewaan buku tersebar di beberapa lingkungan kampus di Bandung selalu ramai dikunjungi. Hal ini dapat menggembirakan karena di kios-kios tersebut tersedia buku-buku sastra seperti komik, novel, cerpen dan jenis cerita rakyat.

Karya sastra seperti novel, cerpen dan jenis prosa lainnya merupakan salah satu media yang tepat untuk membangkitkan minat baca. Sebab, produk-produk sastra itu menyajikan cerita, berbeda halnya dengan buku paket atau buku-buku pelajaran lainnya. Cerita dalam karya sastra mengisahkan tokoh-tokoh dalam dunia fiksi yang tidak lepas begitu saja dengan dunia fakta. Karya

sastra tersebut mengandung pesan moral, mengembangkan imajinasi dan menawarkan pengalaman baru bagi pembacanya.

Peluang karya sastra cukup besar dalam mengatasi rendahnya minat baca. Namun hal tersebut kurang dilirik sebagai satu model program dalam sosialisasi gerakan minat baca. Justru pihak-pihak di luar lembaga pemerintahan yang memanfaatkan peluang ini dengan membuka jasa penyewaan buku-buku sastra seperti komik, novel, cerpen dan cerita rakyat. Penulis menjumpai di kios penyewaan buku kebanyakan buku-buku sastra, walaupun sastra populer seperti komik masih mendominasi. Buku-buku tersebut sangat diminati. Sebagai sebuah usaha, bisnis sewa buku itu cukup menjanjikan untuk mencari keuntungan.

Sumbangan karya sastra, selain membantu mempercepat gerakan minat baca, juga sastra merupakan media penanaman budi pekerti. Keduanya ini dapat berjalan beriringan dalam waktu yang bersamaan, sejak masa kanak-kanak. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba melihat seberapa besar minat suatu kelompok mahasiswa terhadap sastra.

Menyadari minat baca remaja yang berorientasi pada hiburan, tentu tak heran jika mereka lebih memilih buku-buku cerita populer yang *one stop reading* (sekali baca selesai sudah) daripada bacaan sastra serius. Mereka tentu lebih familier dengan Mira W dari pada Ahmad Tohari. Sungguh sayang jika minat baca remaja yang tinggi hanya digunakan untuk ajang hiburan. Jika para remaja mau meningkatkan daya baca mereka dengan pilihan buku cerita sastra yang lebih serius, manfaat hiburan dan pengetahuan sekaligus akan didapatkan dari situ.

Persepsi umum yang beredar selalu menganggap bahwa sastra adalah bacaan yang terlalu berat daripada bacaan-bacaan pop, sejenis teenlit atau chicklit. Padahal sesungguhnya sastra “berat” mengandung lebih banyak hiburan menantang yang dapat meluaskan pemahaman pembaca. Sastra merupakan sebuah bacaan cerdas karena diproses dengan kecerdikan intuisi dan imajinasi. Para pengarang novel sastra berbobot telah berusaha keras menerjemahkan kenyataan yang ada dalam masyarakat dalam refleksi simbolisme-simbolisme eksplisit maupun implisit dalam karya mereka dengan tujuan tertentu. Sebagai contoh, novel yang menuturkan kisah tragis Siti Nurbaya, pengarang menggunakan novelnya sebagai protes terhadap keadaan masyarakat Minang serta tindak-tanduk pemerintah Belanda yang waktu itu menduduki wilayah Minang. Sensor-sensor ketat pemerintah Belanda dalam sebuah karya untuk tujuan politis pada waktu itu, telah diakali dengan indah oleh sebuah novel.

Alasan-alasan di atas yang memunculkan pertanyaan dalam hati peneliti. Apakah hal tersebut memang benar adanya? Pertanyaan ini tidak semata-mata dijawab begitu saja tanpa ada penelitian yang ilmiah walaupun dalam lingkup yang sangat kecil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar presentase minat pembaca terhadap sastra?
2. Upaya apa yang dapat digunakan dalam pembinaan peningkatan minat baca sastra?

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas B jurusan Bahasa Indonesia non pendidikan tahun 1 UPI Bandung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Populasi semua mahasiswa bahasa Indonesia non pendidikan semester 2 UPI Bandung. Teknik sampel yang yang digunakan adalah sampel jenuh karena jumlah populasi relatif kecil dengan jumlah kurang dari 30 orang dan merupakan semua jumlah populasi (Sugiyono, 2007: 85). Dalam penelitian ini informasi data diperoleh dari responden dengan menggunakan angket. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Indonesia non pendidikan semester 2 UPI Bandung.

Instrumen untuk mendapatkan data yaitu dengan kuesioner (angket). Angket disusun berdasarkan panduan yang terdapat pada buku *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Nurgiyantoro, 1988).

Proses analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Rekapitulasi data

Data yang diperoleh dari lapangan dikelompokkan berdasarkan soal dalam angket yang digunakan

untuk melihat seberapa besar presentase sikap mahasiswa terhadap sastra.

b. Deskripsi data

Data merupakan suatu keterangan atau bahan yang nyata yang dijadikan dasar suatu kajian (analisis atau kesimpulan). Pendeskripsian data ditunjukkan dengan gambaran hasil skor dalam tabel sikap yang diperoleh dari rekapitulasi dan alasan yang diberikan responden yang tertera pada angket.

c. Analisis data

Data yang dianalisis adalah angket yang direkap dalam sebuah tabel sikap. Analisis data menggunakan analisis deskripsi. Data mengenai pengakuan diri yang berkaitan dengan sikap pembaca terhadap sastra, angket sebagai data yang dibahas direkap terlebih dahulu sebelum dicari presentasinya. Hasil angket yang diperoleh dari responden terdapat pada lampiran.

d. Hasil analisis data

Hasil analisis data merupakan jumlah presentase mahasiswa yang mempunyai sikap terhadap minat sastra.

e. Pembahasan analisis data

Hasil analisis data dibahas dengan mendeskripsikan data dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca atau merespon sastra.

1. Konsep Minat Baca

Minat sering disebut juga sebagai "*interest*". Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dipengaruhi oleh bakat. Minat diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasa sehingga menjadi kebiasaan. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban walau dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik, seperti membaca buku teks pelajaran.

Anita Lie (2002) menunjukkan penelitian di Amerika Serikat yang hasilnya: 62 % populasi dewasa membaca Koran harian, 67 % populasi dewasa membaca koran minggu, setiap koran dari 62 juta yang dijual per hari dibaca oleh rata-rata dua orang, dan setiap pembaca meluangkan 62 menit untuk membaca koran minggu dan 45 menit koran harian. Pendapat, orang yang mampu membaca dan menulis akan baik jika berbicara, tetapi suka berbicara belum tentu pembaca dan penulis yang baik. Pembaca yang baik belum tentu penulis yang baik, tetapi penulis yang baik tentu sebagai pembaca yang baik. Keterampilan berbicara, membaca, dan menulis sangat erat kaitannya. Hanya sayangnya mengapa kita suka berbicara? Oleh karena itu perlu pembinaan minat baca. Dengan pembinaan minat baca diharapkan adanya perubahan budaya yang mendasar pada masyarakat.

2. Faktor – Faktor Yang Dapat Meningkatkan Minat Baca Siswa

Membina dan mengembangkan minat baca siswa tidak bias terlepas dari pembinaan dan kemampuan membaca siswa, sebab seperti telah dijelaskan bahwa untuk menjadi orang yang minat tentunya harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca. Sudah barang tentu pembinaan kemampuan membaca dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat baca siswa akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Semakin tinggi tingkat sekolah maka semakin ringan pula pembinaannya, semakin tinggi tingkatan sekolah seseorang akan lebih mampu membaca.

Untuk dapat membina kemampuan membaca mahasiswa, guru, pustakawan harus benar-benar memahami seluk beluk membaca, seperti prinsip-prinsip membaca, karakteristik membaca yang baik, kesiapan membaca, cara-cara memotivasi siswa agar senang membaca dan sebagainya. Semua ini tidak hanya dipahami tetapi yang lebih penting adalah diamalkan secara nyata dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca siswa. Teori mengenai minat membaca sastra diambil dari <http://media.diknas.go.id/media/document/5564.pdf>.

Faktor Pendukung Pembinaan dan pengembangan minat baca siswa tidak terlepas dari pembinaan kemampuan siswa dalam membaca, sebab untuk menjadi orang yang minat tentu harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca. Ada faktor – faktor yang mendukung pembinaan minat baca, (a) secara alamiah orang beragama

mempunyai kitab suci yang harus dibaca, (b) orang yang berpendidikan sudah relatif banyak, (c) bahan bacaan sudah relatif tersedia, (d) perpustakaan sudah mulai berkembang, (e) perhatian pemerintah sudah ada walau belum memadai, dan (f) faktor transportasi, komunikasi, informasi dan iptek relatif baik. Adapun faktor penghambat rendahnya minat baca dipengaruhi oleh belum banyak dirasakan manfaat langsung dari membaca, bahan bacaan belum merata, pembinaan perpustakaan belum merata, kemajuan teknologi lebih menarik perhatian, dan daya beli kurang.

Pelaku pembinaan minat baca adalah semua orang, tetapi yang sangat diharapkan adalah orang tua, sekolah, perpustakaan, pemerintah (instansi terkait), penerbit, pengarang, percetakan, dan sebagainya. Pembinaan minat baca dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan, memilih, dan menyediakan bahan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa. Bahan bacaan yang sesuai dengan usia sekolah lanjutan seperti buku yang menunjang pelajaran, majalah ringan, majalah ilmiah populer, majalah umum, novel hiburan, novel fiksi ilmiah, novel serius, dan pengetahuan umum.

Membaca seolah suatu kegiatan yang perlu cepat, seperti seorang yang berlari menuju garis finish. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ternyata kecepatan membaca itu tidak harus selalu sama, tetapi fleksibel. Adakalanya perlu memperlambat atau bahkan berhenti sebentar, lalu cepat lagi. Kecepatan membaca sebenarnya tergantung pada tujuan membaca. Soedarso (1988) menyatakan bahwa ada kebiasaan yang kurang baik yang sering dilakukan sampai kita dewasa ketika membaca yaitu :

a. Vokalisasi

Membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca karena mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.

b. Gerakan bibir

Menggerakkan bibir atau komat kamit seaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca diam.

c. Menunjuk dengan jari

Untuk menjaga-jaga agar tidak ada kata-kata yang terlewat maka kita melakukan dengan bantuan jari atau pensil menunjuk kata demi kata. Cara tersebut sebenarnya harus kita tinggalkan karena tidak member kepercayaan kepada mata dan otak.

d. Regresi

Kebiasaan selalu kembali ke belakang untuk melihat kata yang baru dibaca itu menghambat serius dalam membaca.

e. Subvokalisasi

Melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya tinggi. Untuk menghilangkan subvokalisasi memang tidak mungkin, tetapi masih dapat diusahakan dengan memperlebar jangkauan mata sehingga satu fiksasi (pandangan mata) dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya daripada melafalkannya. Kita harus sadar bahwa yang penting dalam membaca adalah *menangkap ide*, bukan mengingat atau menekuni simbol-simbol yang tercetak itu.

Ada banyak kiat yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa, antara lain :

a. Memperkenalkan buku-buku

Cara ini dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun guru pustakawan. Buku yang diperkenalkan dapat buku fiksi dan non fiksi. Buku yang diperkenalkan biasanya buku yang baru, menarik dan dapat ditunjukkan secara langsung, misalnya Harry Potter.

b. Memperkenalkan hasil karya sastrawan

Sastrawan tenar di Indonesia banyak sekali, misalnya Umar Kayam, Y.B. Mangun Wijaya, Rendra, Kahlil Gibran, Mira W, dll. Dengan memperkenalkan para tokoh dan karyanya serta proses kreatifnya akan mendorong siswa untuk mengenalnya.

c. Display Referensi

Display biasanya digunakan untuk mempromosikan buku yang baru, maka perlu penataan yang menarik agar para siswa mempunyai keinginan untuk segera membacanya.

d. Pameran buku

Pameran buku dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan toko buku atau penerbit. Dengan memberikan potongan harga, diharapkan siswa tertarik untuk membaca atau membelinya.

e. Majalah dinding

Majalah dinding hingga dewasa ini masih merupakan media sederhana untuk berekspresi, berkreasi, dan bereksplorasi. Majalah dinding dapat menjadi media kelas dan sekolah.

f. Melaksanakan program wajib belajar

g. Mengadakan lomba minat baca, misalnya lomba menulis resensi, lomba menulis puisi, lomba menulis karya tulis.

h. Memilih siswa teladan membaca buku paling banyak

i. Mengadakan kuis

j. Pemutaran film, video, CD di perpustakaan

k. Memberikan bimbingan membaca dll.

C. Hasil Penelitian

Data dianalisis berdasarkan dengan menghitung jumlah presentase dari setiap skor pada jawaban responden. Penyekoran soal A dengan penyekoran penilaian positif terhadap kegiatan bersastra. Soal B dan C berdasarkan jumlah presentase responden. Data yang diperoleh dari lapangan berupa jawaban-jawaban yang terdapat dalam angket.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Jawaban Soal A

Nomor Responden	Skor untuk item soal no:									
	1					2				
	SS	S	AS	TS	STS	SS	S	AS	TS	STS
1		4						3		
2			3					3		
3				2				3		
4				2		5				
5		4						3		
6		4					4			
7			3						2	
8			3						2	
9				2				3		
10		4					4			
11			3				4			
12			3				4			
13			3				4			
14				2					2	
15				2				3		
16			3				4			
17				2					2	
18				2					2	
19		4					4			
20				2					2	
21			3						2	
Jumlah Skor	0	20	24	16	0	5	28	18	14	0
Jumlah Skor Total	0	84	63	42	0	105	84	63	42	0
Jumlah Responden	0	5	8	8	0	1	7	6	7	0
Presentase	0	23,8	38,1	38,1	0	4,8	33,3	28,6	33,3	0

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Jawaban Soal B

Nomor Responden	Item soal no:							
	1		2		3		4	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1		√		√	√		√	
2	√			√	√			√
3	√			√	√			√
4		√		√		√		√
5		√		√	√		√	
6	√		√			√		√
7	√			√	√			√
8	√			√	√			√
9	√			√	√			√
10		√	√		√			√
11	√			√	√			√
12	√			√	√			√
13		√		√		√		√
14	√			√	√		√	
15	√			√	√			√
16		√		√		√	√	
17	√			√		√	√	
18	√			√	√		√	
19	√			√	√			√
20		√		√	√			√
21	√			√	√		√	
Jumlah Responden	14	7	2	19	16	5	7	14
Presentase	66,7	33,3	9,5	90,5	76,2	23,8	33,3	66,7

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Jawaban Soal C

Nomor Responden	Item soal no:					Jumlah alternatif soal
	1	2	3	4	5	
1		√				1
2		√				1
3	√					1
4	√					1
5			√			1
6	√					1
7						-
8		√				1
9			√			1
10	√					2
11		√				1
12	√					2
13	√					1
14					√	1
15			√			1
16			√			1
17		√				1
18			√			1
19	√	√				2
20		√				2
21		√				1
Jumlah Responden	7	8	5	0	1	21
Presentase	33,3	38,1	23,8	0	4,8	100

Sikap responden terhadap soal jawaban A butir soal 1 tidak menunjukkan adanya jawaban sangat setuju (SS) dan sangat tidak setuju (STS). Dari presentase yang diperoleh dari analisis data jawaban agak setuju (AS) paling banyak (38,1 %) hal ini menunjukkan bahwa responden menanggapi pendapat bahwa setiap mahasiswa diwajibkan membuat rangkuman sebuah novel atau kumpulan cerpen sebulan sekali dengan ragu-ragu antara setuju atau tidak. Hal itu juga dapat didukung dari pendapat yang setuju (23,8 %). Responden yang benar-benar menyatakan tidak setuju menunjukkan hasil 38,1 % bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak merespon adanya kegiatan membuat rangkuman terhadap karya sastra.

Sikap responden terhadap soal jawaban A butir soal 2 menunjukkan adanya ketertarikan mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan diskusi sastra hal ini ditunjukkan dengan jumlah presentase pendapat SS 4,8 %, S 33,3 %, AS 28,6 %. Hal itu menunjukkan sebagian besar responden menyetujui kegiatan-kegiatan diskusi walaupun ada yang berpendapat bahwa diskusi dapat dilakukan kapan saja dan tidak ditentukan waktunya. Mahasiswa yang menyatakan tidak setuju (33,3 %) adapun alasan mereka lebih mementingkan lebih mendiskusikan pada pembelajaran bahasa Inggris yang lagi ditempuh daripada mendiskusikan sastra.

Sikap responden terhadap soal jawaban B butir soal 1 bahwa membaca buku-buku sastra sekedar untuk mengisi waktu luang sangat tinggi (66,7 %). Di sini tampak bahwa responden belum memahami betapa pentingnya membaca buku-buku karya sastra karena membaca hanya saat mempunyai waktu. Responden tidak menyediakan waktu secara khusus untuk membaca buku-buku karya sastra, betapa rendahnya minat baca sastra di kalangan mahasiswa, sehingga hampir semua mahasiswa tidak menyediakan waktu membaca buku-buku karya sastra hasilnya menunjukkan 90,5

% (soal 2). Mahasiswa lebih suka membaca komik dan novel-novel hiburan yang pop daripada yang tergolong sastra, diperoleh 76,2 % (soal 3). Dari hasil analisis soal 4 yang diperoleh sejumlah 66,7 % ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya tahu dan sadar akan pentingnya pesan yang akan disampaikan penulis/pengarang dalam karyanya. Walaupun mahasiswa belum memiliki kemauan/sikap untuk membaca sastra secara sengaja untuk memperoleh pengalaman melalui pesan sastra.

Sikap responden terhadap soal jawaban C yang diandaikan pada bulan Januari akan diadakan ceramah kesastraan di UPI oleh seorang tokoh sastra yang terkenal. Rencana mahasiswa lebih menganggap bahwa jika mengikuti kegiatan tersebut hanya karena ada sangkut-pautnya dengan salah satu mata kuliah (pertanyaan kedua) yang sedang ditempuh (38,1 %). Hanya 33,33 % yang menganggap mengikuti kegiatan ceramah tersebut karena hal itu penting artinya untuk dapat mengikuti perkembangan kehidupan sastra Indonesia dewasa ini. Mahasiswa ada juga yang berpendapat bahwa akan mengikuti kegiatan ceramah ini jika diwajibkan oleh Ketua Jurusan dan diabsen (23,8 %). Pendapat mengenai kegiatan ceramah ini bahkan ada mahasiswa yang akan meninggalkan ceramah ini mumpung ada kesempatan dan dapat melakukan kegiatan lain yang lebih penting (4,8 %).

Berdasarkan deskripsi hasil analisis jumlah presentase sikap mahasiswa terhadap sastra secara keseluruhan dapat kita katakan bahwa sikap terhadap sastra belum maksimal. Jadi, apa yang harus kita lakukan sebagai tenaga pengajar? Tenaga pengajar (guru/dosen) sebagai pembina dapat melakukan beberapa hal dalam memperkenalkan karya sastra.

Pertama, memperkenalkan buku-buku fiksi menarik dan dapat ditunjukkan secara langsung, misalnya *Laskar Pelangi* yang belakangan ini sedang booming di kalangan mahasiswa. Kedua, memperkenalkan hasil karya sastrawan di Indonesia. Dengan memperkenalkan para tokoh dan karyanya serta proses kreatifnya akan mendorong siswa untuk mengenalnya.

Ketiga, display biasanya digunakan untuk mempromosikan buku yang baru, maka perlu penataan yang menarik agar para siswa mempunyai keinginan untuk segera membacanya. Keempat, mengajak mahasiswa mendatangi pameran buku dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan toko buku atau penerbit. Dengan memberikan potongan harga, diharapkan siswa tertarik untuk membaca atau membelinya.

Kelima, dosen membiasakan mahasiswa mempublikasikan karya-karya mereka dipajang di majalah dinding. Pembina dapat melaksanakan program wajib belajar dengan mengadakan lomba minat baca, misalnya lomba menulis resensi, lomba menulis puisi, lomba menulis karya tulis. Memilih siswa teladan membaca buku paling banyak, mengadakan kuis, memutar film, video, CD di perpustakaan. Keenam, memberikan bimbingan membaca dan kegiatan lain yang meningkatkan minat baca sastra.

Keenam hal yang harus dilakukan pengajar untuk mengupayakan membina sikap mahasiswa agar tertarik kepada kegiatan bersastra termasuk membaca buku-buku sastra. Pengajaran sastra tidak hanya sebatas pemberian teori tetapi lebih kepada pendekatan proses yang tidak semata-mata mengejar hasil pengajaran sastra (nilai akhir). Dengan kegiatan sastra, dapat mengubah pola pikir dan kehidupan dalam bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan sikap mahasiswa terhadap sastra belum maksimal seperti yang kita harapkan. Padahal, sastra dapat membangun suatu karakter dalam diri mahasiswa dengan mengambil nilai-nilai atau pesan moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hakekat sastra *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat) akan membantu perubahan diri dalam pribadi seseorang (pembaca). Pemaknaan sastra sangat bergantung pada minat baca sastra mahasiswa juga.

Upaya merangsang mahasiswa agar tumbuh minat serta sikap tertarik terhadap sastra perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang menstimulus keingintahuan mahasiswa terhadap sastra tersebut. Stimulus awalnya dapat memberatkan mahasiswa karena tuntutan tugas dari dosen/guru untuk lebih memahami suatu karya fiksi. Stimulus dimulai dari yang ringan melalui kegiatan membaca sekedar mencari hiburan kemudian menanggapi sastra dengan meresensi dan menganalisis. Jika stimulus dilakukan secara terus menerus dan bertahap maka akan menjadi suatu kebiasaan yang

baik yaitu membaca sastra untuk mencari makna.

Motivasi merupakan langkah awal yang positif untuk menggerakkan kemauan membaca. Pembaca sastra didorong terus untuk menuntaskan cerita yang dibaca, sebab kalau berhenti di "tengah jalan", maka pembaca tidak akan mendapat cerita yang utuh. Pembaca sastra dituntun oleh cerita karena sudah menyatu dengan diri pembaca. Di sinilah letak keunggulan karya sastra dalam rangka menanamkan minat baca agar tumbuh menjadi gemar membaca dan bermuara pada budaya membaca di tengah-tengah masyarakat.

Upaya pembinaan kegiatan bersastra (termasuk membaca sastra) diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa/siswa dalam bermasyarakat. Mahasiswa/siswa yang memiliki kecintaan terhadap budaya membaca dan menjadi teladan yang baik untuk berperilaku dalam lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Lie, Anita. (2002). *"Menggunakan Koran dalam Pelajaran Membaca dan Menulis "*. Makalah dalam seminar *Menulis sebagai Sarana Komunikasi*. Surabaya 31 Agustus 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1988). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, Imam. (1988). *Pembinaan Minat, Kebiasaan, dan Budaya Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Soedarso. (1988). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- <http://media.diknas.go.id/media/document/5564.pdf>.

Lampiran Angket**Sikap Mahasiswa Terhadap Kegiatan Sastra**

A. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang Anda pilih! SS (sangat setuju), S (setuju), AS (agak setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju)

1. Setiap mahasiswa diwajibkan membuat rangkuman sebuah novel atau kumpulan cerpen sebulan sekali.
 Alasan:.....

SS S AS TS STS

2. Sebaiknya dilakukan kegiatan diskusi sebagai hal tentang kesastraan minimal dua minggu sekali.
 Alasan:.....

SS S AS TS STS

B. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang Anda pilih!

NO	SIKAP YANG DIUKUR	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Saya membaca buku-buku sastra sekedar untuk mengisi waktu luang.		
2.	Saya sengaja menyediakan waktu secara khusus untuk membaca buku karya-karya sastra.		
3.	Saya lebih suka membaca buku-buku komik dan novel hiburan yang pop daripada novel yang tergolong sastra.		
4.	Bagi saya, membaca novel adalah semata-mata untuk mendapatkan cerita saja sehingga tak perlu adanya sikap kritis seperti yang dibutuhkan jika kita akan menganalisisnya.		

C. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang Anda pilih!

Pada bulan Juli yang akan datang akan diadakan ceramah kesastraan di UPI oleh seorang tokoh sastra yang terkenal. Rencana saya adalah:

- Mengikuti kegiatan ceramah karena hal itu penting artinya untuk dapat mengikuti perkembangan kehidupan sastra Indonesia dewasa ini.
- Mengikuti kegiatan ceramah karena ada sangkut-pautnya dengan salah satu mata kuliah yang sedang ditempuh.
- Mengikuti kegiatan ceramah karena pasti akan diwajibkan oleh Ketua Jurusan (dan mungkin diabsen).
- Mengikuti kegiatan ceramah sekedar untuk menampakkan diri agar kelihatan aktif di mata teman dan dosen.
- Meninggalkan kegiatan di UPI mumpung ada kesempatan dan dapat melakukan kegiatan lain yang lebih penting.

PERAN FALSAFAH JAWA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT

Farida Nuryantiningsih

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Javanese philosophy is one manifestation of the cultural community. He was not only able to give you an idea of the identity of the Java community, about social symbols which they profess in the move, but also as a grip of their lives. The central element of Javanese culture is the attitude of Rila (willingly), nrima (receiving), and the patient who is the character trait heavily influenced by the philosophy of Java owned. This will underlie all movements and steps Yogyakarta society in all respects. Philosophies are scattered in different dimensions of life such as ethics and social manners, parent and child relationships, law, justice and truth, science and education, social relationships, kinship and mutual cooperation, trust and religiosity. Thus, this study took the formulation of the problem of what are the roles of philosophy in shaping the character of the people of Java and how Javanese philosophy role in shaping the character of the Java community. This research is a qualitative descriptive study with a functional approach. The data was collected literature and in-depth interviews with informants. Literature study is needed to collect and identify existing Javanese philosophy back in the Java community.

Keywords: role, javanese philosophy, wisdom

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh sikap mental orang-orang Jawa sebagai pandangan hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa akan menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan. Jong (1976) dalam Endraswara (2006: 43) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *ri-la* (rela), *nrima* (menerima), dan *sabar*. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Rila* disebut juga ikhlas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih). *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Kata-kata arif yang sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar mau bekerja, misalnya *ana dina ana upa*, artinya ada hari pasti ada rezeki; *aja sangga uang* “jangan berpangku tangan”; *obah-mamah*, lebih lengkapnya dalam sebuah nasihat *sing sopo gelem obah bakal mamah*, artinya siapa yang mau berusaha (bekerja) pasti akan makan (Prabowo, 2003: 23). Nasihat tersebut memiliki arti yang sangat dalam. *Obah* yang berarti bergerak, menunjukkan bahwa kita harus bekerja untuk mendapatkan *mamah* (makan) yang berarti rezeki.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri falsafah Jawa yang tercermin dalam perilaku orang Jawa dalam melakukan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian yang berfokus pada kebudayaan Jawa sudah banyak dilakukan. Umumnya menekankan pada perilaku individu maupun organisasi di lingkungan masyarakat. Hasil-hasil penelitian tentang kebudayaan Jawa khususnya nilai-nilai kearifan lokal menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga penelitian ini didorong oleh keinginan peneliti untuk memahami nilai-nilai falsafah Jawa sebagai kearifan lokal budaya Jawa.

Falsafah-falsafah tersebut tersebar dalam berbagai dimensi kehidupan seperti etika dan tata krama pergaulan, hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, ilmu pengetahuan dan pendidikan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong, kepercayaan dan religiositas, kewaspadaan dan introspeksi dan masih banyak lagi (Santoso, 2010). Contoh falsafah yang paling menonjol dan dikenal luas oleh masyarakat Jawa adalah falsafah *mangan ora mangan sing penting kumpul* yang bermakna makan tidak makan yang penting kumpul. Falsafah ini membentuk karakter masyarakat Jawa yang lebih mementingkan kebersamaan dalam kehidupan berkeluarga daripada pergi merantau ke luar daerah walaupun kehidupannya belum berkecukupan secara ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah mengembangkan ilmu budaya, khususnya tentang falsafah Jawa. Sementara itu, manfaat praktis adalah menambah pengetahuan masyarakat tentang karakter masyarakat yang dibentuk dari falsafah Jawa.

Obyek yang akan digali dalam penelitian ini berkaitan erat dengan budaya dan falsafah Jawa dalam membentuk karakter masyarakat Jawa. Falsafah hidup bagi orang Jawa merupakan ajaran kebijaksanaan, suatu ilmu seni kehidupan. Berdasarkan uraian latar belakang dan motivasi peneliti, penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa sajakah falsafah Jawa yang membentuk karakter masyarakat?
2. Bagaimanakah peran falsafah Jawa dalam membentuk karakter masyarakat?

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian tentang falsafah Jawa sudah pernah dilakukan. Di antaranya oleh Azhar (2011) yang berjudul *Falsafah Kepemimpinan Bangsa dalam Paribasan Jawa*. Dalam penelitiannya, Azhar membahas falsafah kepemimpinan Jawa yang didasarkan pada peribahasa Jawa. Menurut Azhar, falsafah kepemimpinan adalah falsafah yang paling menonjol dan dikenal luas oleh masyarakat Nusantara. Hal ini mengingat masyarakat Jawa gemar memimpin dan ketika orang Jawa memimpin, mereka seringkali menyatakan menggunakan falsafah Jawa. Beberapa di antaranya adalah falsafah kepemimpinan *astabratha*, falsafah kepemimpinan *tribrata*, falsafah kepemimpinan Gajah Mada, falsafah kepemimpinan Sultan Agung yang diungkapkan lewat Serat Sastra Gendhing.

Empat falsafah di atas dijadikan sebagai jalan hidup yang dipegang teguh. Selain empat falsafah kepemimpinan di atas, terdapat falsafah kepemimpinan lain yang juga cukup menonjol. Falsafah ini adalah falsafah kelima yang muncul dari tradisi masyarakat, digunakan oleh masyarakat dan berlaku juga untuk masyarakat dalam bentuk *unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ora ngemu surasa pepindhan* (Ungkapan yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan). Falsafah ini muncul dalam bentuk peribasan Jawa. Meskipun muncul dari tradisi, namun kebenaran peribasan tidak diragukan lagi karena muncul dari tradisi masyarakat dan kebenarannya banyak yang membuktikan.

Selain Azhar, Endraswara (2006) dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* menjelaskan tentang makna-makna yang terkandung dalam falsafah Jawa. Dalam bukunya Endraswara mencontohkan falsafah Jawa *ngono ya ngono ning ojo ngono* menjelaskan bahwa makna dari falsafah tersebut adalah mengarahkan hidup orang Jawa agar bisa menyesuaikan diri. Orang Jawa dalam bergaul berprinsip harus *empan papan*. Orang Jawa begitu paham terhadap ajaran filosofi *sing bisa angon mangsa* yang bermakna hendaknya dalam pergaulan bisa menempatkan ruang dan waktu jangan asal *nyeplos* (asal bunyi) dan bertindak, *seje uwong seje omong* setiap orang berbeda apa yang dikatakan yang dipikirkan. Falsafah hidup menghargai dan mengerti terhadap orang lain adalah sikap hidup yang bijaksana. Orang lain memiliki kejiwaan yang patut dipertimbangkan, sehingga dalam bergaul bisa *karyenak tyasing sesama* mengenakkan hati sesama.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fungsionalisme. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah survai atau terjun langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan teknik teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri

(*human instrument*). Sebagai *human instrument*, memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi informan (Endraswara, 2006:209)

Data-data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain. Teknik ini merupakan suatu upaya untuk menemukan istilah-istilah lokal, simbol, deskripsi tentang definisi, dan fungsi dari falsafah Jawa tersebut. Tiap anggota ranah yang dituju terus digali untuk dicari makna terdalemnya (Endraswara, 2006:215-216). Peneliti berusaha untuk meneliti sampai bagian yang terdalam tentang falsafah Jawa dalam membentuk karakter masyarakat.

D. Pembahasan

1. Falsafah-falsafah Jawa yang Membentuk Karakter Masyarakat

Kebudayaan dibangun oleh masyarakat dengan pemikiran yang abstrak tentang apa yang penting dan bernilai dalam hidupnya. Kebudayaan menjadi pedoman hidup baik itu tindakan maupun sikap, melalui proses penyamaan pandangan masyarakat atas pandangan atau pendapat pribadi. Pedoman hidup tersebut disetujui bersama dan kemudian menjadi latar kebudayaan. Jawa sebagai daerah yang memegang teguh kebudayaannya telah mempertahankan apa yang diyakininya tapi tidak menutup diri atas segala sesuatu yang baru untuk membangun kekayaan budaya yang dimilikinya.

Falsafah Jawa yang membentuk masyarakat Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan:

- Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku secara individu
- Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam hubungan dengan Sang Pencipta
- Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam bermasyarakat

Di bawah ini beberapa falsafah hidup orang Jawa yang membentuk karakter masyarakat,

- Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku secara individu

No	Falsafah Jawa	Makna
1.	Ati suci marganing rahayu	Hati yang suci menjadi jalan keselamatan jiwa dan raga
2.	Ngelmu kang nyata, karya reseping ati	Ilmu yang sejati membuat tenteram di hati
3.	Jer basuki mawa bea	Setiap usaha memerlukan biaya
4.	Olo lan becik dumunung ono awak'e dhewe	Kejahatan dan kebaikan terletak dalam diri pribadi
5.	Titikane aluhur, alusing solah tingkah bahasane lan legawaning ati, darbe sifat berbudi bawalaksana	Ciri orang mulia yakni perbuatan dan sikap batinnya halus mempunyai sikap batinnya wibawa serta luhur budi pekertinya
6.	Ajining diri soko lathi lan budi	Berharganya diri pribadi seseorang tergantung ucapan dan budi pekertinya atau akhlaknya.
7.	Sing sopo durung wikan anane jaman kalanggengan iku, ojo nganti ngaku janmo linuwih	Siapa yang belum paham akan jaman keabadian jangan pernah mengaku sebagai orang linuwih atau orang yang dianugerahi kelebihan
8.	Tentrem iku sarananing urip ono ndoyo	Kententeraman adalah sarana menjalani kehidupan di dunia
9.	Yitna yuwana lena kena	Eling waspada akan selamat yang lengah dan lalai akan celaka
10.	Dalane waskita saka niteni	Cara agar menjadi awas adalah dengan jalan cermat dan teliti

b. Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam hubungan dengan Sang Pencipta

No	Falsafah Jawa	Makna
1.	Manungso sadermo nglakoni kadyo wayang umpamame	Manusia sekedar menjalani apa adanya seumpama wayang
2.	Ngunduh wohing upakarti	Orang dapat menerima akibat dari ulahnya sendiri atau karma
3.	Sing sopo biso weruh sakdurunge winarah lan diakoni sepodho-podhoning tumitah iku kalebu utusaning pangeran	Siapa yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi dan diakui sesama manusia maka dia termasuk utusan Tuhan
4.	Pangan kang ora biso ajur iku keno diaraniwisa, jalaraning mung bakal nuwuhake leloro	Makanan yang tak dapat hancur juga dapat dikatakan sebagai bisa racun karena hanya akan menimbulkan penyakit
5.	Orang linuwih iku biso nyumurupi jaman kalanggengan tanpa ngalami pralaya disik	Manusia linuwih dapat mengetahui adanya jaman keabadian tanpa harus mengalami mati terlebih dahulu
6.	Sopo kang mung gelem ngakoni barang kang kasat mata wae, iku durung weruh jatining pangeran	Siapa yang hanya mau mengakui hal-hal yang kasat mata saja berarti orang itu belum mengetahui sejatinya Tuhan
7.	Nanging ora ateges gampang pepes kentekan pengarep-ngarep	Akan tetapi bukan berarti lalu kita gampang kehilangan pengharapan
8.	Kridhaning ati ora bisa mbedhah kuthaning pasti	Gejolak jiwa tidak bisa merubah kepastian atau takdir
9.	Budi dayane manungsa ora bisa ngungkuli garise Kang Kuwasa	Budi daya manusia tidak bisa mengatasi takdir Yang Maha Kuasa
10.	Sepiro duwurmu ngudi kawruh, sepiro jeromu ngangsu ngilmu, sepiro akehe guru ngajimu tembe mburine mung arep ketemu marang sejatine awake dewe	Sopo sing wus biso nemoake sedulur batine kakang kawah adi ari-ari papat kiblata lima pancaer sejatine wus nemu guru sejatine

c. Falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam bermasyarakat

No	Falsafah Jawa	Makna
1.	Rame ing gawe, sepi ing pamrih, memayu hayuning bawono	Giat bekerja membantu dengan tanpa pamrih memelihara alam semesta atau mengendalikannya hawa nafsu
2.	Sing sopo lali marang kabecik'ane liyan iku koyo kewan	Siapa yang lupa akan amal baik atau pertolongan orang lain itu laksana binatang
3.	Becik ketityik olo ketara	Yang baik maupun yang jahat pasti akan terungkap juga
4.	Janmo tan keno kiniro koyo ngopo	Manusia sulit ditebak seperti apa dan bagaimana
5.	Klabang iku wisane ono ing sirah, kalajengking iku wisane ono ing buntut, nanging durjono wisane ono ing sakjuruning badan	Kelabang lipan itu bisa racunnya ada di kepala sedangkan kalajengking itu bisanya ada di ujung ekor sedangkan orang yang durjana bisa racunnya ada di seujur badan
6.	Tumprape wong linuwih tansah ngudi keslametaning liyan metu soko atine dewe	Bagi orang linuwih selalu berusaha menjaga keselamatan untuk sesama yang keluar dari niat suci
7.	Yen siro dibecik'i liyan iku tulisen ing watu,	Yen siro gawe kabecik'an marang liyan

	supoyo ora ilang lan tansah kelingan	iku tulisen ing lemah supoyo enggal ilang lan ora kelingan
8.	Sing sopo gelem gawe senenge liyan iku bakal oleh piwales kang luwih gedhe tinimbang opo kang ditindhak'ake	Barang siapa yang gemar membuat orang lain bahagia maka dia akan mendapat balasan yang lebih besar dari apa yang telah ia kerjakan
9.	Memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara	Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan; serta memberantas sifat angkar murka, serakah dan tamak
10.	Urip iku urup	Hidup itu nyala, hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita, semakin besar manfaat yang kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat

2. Peran Falsafah Jawa dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Falsafah ajaran hidup Jawa memiliki tiga aras dasar utama, yaitu: aras sadar ber-Tuhan, aras kesadaran semesta, dan aras keberadaban manusia. Tiga aras dasar utama tersebut implementasinya dalam wujud budi pekerti luhur. Oleh karena itu, di dalam falsafah ajaran hidup Jawa ada ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai piwulang (wewarah) kautaman. Secara alamiah manusia sudah terbekali kemampuan untuk membedakan perbuatan benar dan salah serta perbuatan baik dan buruk, maka peranan piwulang kautaman adalah upaya pembelajaran untuk mempertajam kemampuan tersebut serta mengajarkan kepada manusia untuk selalu memilih perbuatan yang benar dan baik menjauhi yang salah dan buruk. Namun demikian, pemilihan yang benar dan baik saja tidaklah cukup untuk memandu setiap individu dalam berintegrasi dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam piwulang kautaman juga diajarkan pengenalan budi luhur dan budi asor dimana pilihan manusia hendaknya kepada budi luhur. Dengan demikian setiap individu menjadi terpandu untuk selalu menjalani hidup bermasyarakat secara benar, baik dan *pener* (tepat, pas).

Cukup banyak piwulang kautaman dalam ajaran hidup cara Jawa yang membentuk karakter masyarakat yang mengandung pengertian luas dan mendalam tentang makna budi luhur. Misalnya : *tepa selira dan mulat sarira, mikul dhuwur mendhem jero, dan alon-alon waton kelakon*. Filosofi yang ada dibalik kalimat sesanti atau *unen-unen* tersebut tidak cukup sekedar dipahami dengan menerjemahkan makna kata-kata dalam kalimat tersebut. Ajaran sesungguhnya dari sesanti dan unen-unen tersebut adalah pembekalan watak bagi setiap individu untuk hidup bersama atau bermasyarakat. Tujuan utamanya adalah terbangunnya kehidupan bersama yang rukun, damai dan sejahtera. Makna dari *mulat sarira* dan *tepa selira* adalah untuk selalu mengoperasionalkan *rasa pangrasa* dalam bergaul dengan orang lain. *Mulat sarira*, mengajarkan untuk selalu instropeksi akan diri sendiri. "aku ini apa? aku ini siapa? aku ini akan kemana? aku ini mengapa ada?" Kesadaran untuk selalu instropeksi pada diri sendiri akan melahirkan watak *tepa selira*, berempati secara terus menerus kepada sesama umat manusia.

Kebebasan individu akan berakhir ketika individu yang lain juga berkehendak atau merasa bebas, maka pemahaman *mulat sarira* dan *tepa selira* merupakan bekal kepada setiap individu yang mencitakan kebebasan dalam hidup bersama-sama. *Mikul dhuwur mendhem jero*, meskipun dimaksudkan untuk selalu menghormati kepada orangtua dan pemimpin, namun tidak membutuhkan diri untuk menilai perbuatan orangtua dan pemimpin karena yang tua dan pemimpin juga memiliki kewajiban yang sama untuk selalu melakukan perbuatan yang benar, baik dan *pener*.

Justru yang tua dan pemimpin dituntut lebih dalam mengaktualisasikan budi pekerti luhur. Orang tua yang tidak memiliki budi luhur disebut *tuwa tuwas lir sepah samun*. Orang tua yang tidak ada guna dan makna sehingga tidak pantas ditauladani. Pemimpin yang tidak memiliki budi

luhur juga bukan pemimpin. *Alon-alon waton kelakon*, bukan ajaran untuk bermalas-malasan. Namun merupakan ajaran untuk selalu mengoperasionalkan watak sabar, setia kepada cita-cita sambil menyadari akan kapasitas diri.

E. Penutup

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh sikap mental orang-orang Jawa sebagai pandangan hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa akan menjadi acuan dalam bertindak dalam kehidupan. Falsafah Jawa tercermin dalam perilaku orang Jawa dalam melakukan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam falsafah, orang Jawa seringkali menggunakan *unen-unen* untuk menata hidup manusia. Makna dari ungkapan-ungkapan Jawa ini seringkali tidak dipahami oleh sebagian besar keturunan etnis Jawa di era modern ini. Maka tidak salah, jika muncul sebutan, "*Wong Jowo sing ora njawani*". Falsafah leluhur tersebut berlaku terus sepanjang hidup. Falsafah Jawa yang membentuk masyarakat Yogyakarta dikelompokkan berdasarkan: 1) falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku secara individu, 2) falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam hubungan dengan Sang Pencipta, dan 3) falsafah Jawa sebagai pedoman berperilaku individu dalam bermasyarakat. Dalam falsafah ajaran hidup Jawa, ada ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai *piwulang* (wewarah) kautaman yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu memilih perbuatan yang benar dan baik menjauhi yang salah dan buruk.

Daftar Pustaka

- Azhar, Iqbal Nurul. 2011. *Falsafah Kepemimpinan Bangsa dalam Paribasan Jawa*. Kbj5.com
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prabowo, Danu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karangan R.Ng. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi.
- Santoso, Imam Budhi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supadjar, Damardjati. 2002. *Nawang Sari (Butir-Butir Renungan Agama- Spiritualitas- Budaya)*. Yogyakarta: Adipura.
- Suseno, Frans Magniez. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suseno, Frans Magniez & Reksosusilo, S. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

INVENTARISASI POTENSI WISATA BUDAYA DI PANTAI SUWUK DESA TAMBAK MULYO KECAMATAN PURING KABUPATEN KEBUMEN

Bambang Lelono

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Beach name Suwuk not too familiar. In fact, the beauty of coastal landscape in sub croton this Kabupaten Kebumen extraordinary charming. In addition to its beautiful beaches, the surrounding area is a mix bed of the sea, cluster kars hills, coconut plantations and paddy fields. The potential that the Pemerintahan Kabupaten Kebumen to explore the region's financial resources.

Yutuk and Hadroh are culturals potential of the existing Pantai Suwuk Desa Tambak Mulyo as main attraction besides the natural beauty of the beach. Seeing the opportunity, the potential cultural of Yutuk and Hadroh needs to be developed. Innovations necessary for this potential is not monotonous, so the beach be a target Suwuk mainstay Kabupaten Kebumen.

Keywords : landscape, potential, innovations.

A. Pendahuluan

Kepariwisataan pada era global mempunyai dua esensi yaitu *looking for something different* dan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan ketika berada dalam perjalanan, baik pemenuhan sarana akomodasi, pengalaman baru, kesegaran fisik dan psikis, maupun kegiatan lainnya mulai sejak berangkat sampai dengan pulang.

World Travel and Tourism Council (WTTC) yang berkedudukan di London, Inggris, pada tahun 2003 telah menerbitkan suatu dokumen yang menggambarkan arah perubahan hubungan antara para pelaku kepariwisataan. Disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan saat ini memerlukan:

1. Kemitraan yang koheren antara para pelaku kepariwisataan, masyarakat, usaha swasta, dan pemerintahan.
2. Penyampaian produk wisata yang secara komersial menguntungkan, namun tetap memberikan jaminan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat.
3. Berfokus pada manfaat bukan saja bagi wisatawan yang datang namun juga bagi masyarakat yang dikunjungi serta bagi lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat.

Di Asia Tenggara, seluruh negara yang melakukan kegiatan pariwisata melaporkan pertumbuhan 2 digit tahun 2004. *Tourism Highlight 2005*, UN-WTO, 2005 melaporkan bahwa dari 5 negara destinasi pariwisata utama di Asia Tenggara, yang paling besar menerima devisa dari kegiatan pariwisata internasional.

Di tingkat nasional, laju pertumbuhan kepariwisataan masih ditemui dilema. Sifat paling mendasar dari investasi pada industri pariwisata di Indonesia adalah *"high investment not quick yield"* artinya investasi di bidang pariwisata membutuhkan investasi yang besar dengan tingkat pengembalian yang sama (jangka panjang). Kondisi ini sungguh tidak menarik bagi kebanyakan *stake holdes* kepariwisataan yang masih memiliki budaya *"instant and shorout"*. Mereka lebih menyukai melakukan investasi yang dapat segera memberikan keuntungan. Sehingga para investor tidak tertarik menanamkan modalnya dalam mengembangkan usaha pariwisata (Depbudpar RI, 2005).

Dalam konteks ini, diperlukan integrasi usaha pariwisata (*tourism business integration*) yang merupakan sinergi pelaku kepariwisataan secara horizontal maupun vertikal dan memberikan keuntungan atau manfaat bagi masing-masing pihak. Oleh karena itu, diperlukan bentuk-bentuk intensif yang mampu merangsang timbulnya investasi di bidang kepariwisataan dengan

menggunakan manajemen partisipatoris dengan melibatkan seluruh *stake holder* baik masyarakat, dunia usaha, lembaga keuangan, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, maupun kota), serta pemerintah pusat.

Sesuai dengan rencana strategis pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan nasional tahun 2005-2009, maka kebijakan dalam pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan untuk:

1. Peningkatan daya saing destinasi, produk dan usaha pariwisata nasional.
2. Peningkatan pangsa pasar pariwisata melalui pemasaran terpadu di dalam maupun di luar negeri.
3. Peningkatan kualitas, pelayanan dan informasi wisata.
4. Pengembangan intensif sistem usaha dan investasi di bidang pariwisata.
5. Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata.
6. Pengembangan SDM (standarisasi, akreditasi, dan sertifikasi kompetensi).
7. Sinergi multi *stake holders* dalam desain kepariwisataan.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Daerah atau wilayah Kabupaten Kebumen berada di pesisir selatan Samudra Indonesia. Kabupaten Kebumen dibatasi oleh sebelah barat Kabupaten Cilacap, sebelah utara Kabupaten Banyumas, dan sebelah timur Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Kebumen mempunyai slogan “Kebumen Beriman” yaitu (**Ber**-sih, **I**-ndah, **Aman**, Nyaman). Kebumen mempunyai banyak objek wisata. Objek-objek wisata tersebut tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Di samping sebagai kota pariwisata, Kebumen juga merupakan daerah pusat industri kecil yaitu penghasil gula kelapa terbesar di Jawa. Gula kelapa atau yang sering disebut Gula Jawa merupakan bahan baku berbagai macam makanan maupun bahan baku pelengkap makanan seperti kecap, dodol, dan lain-lain.

Nelayan adalah mata pencarian bagi masyarakat yang berda di pasisir pantai selatan ini. Jika tidak melaut di antara mereka juga mempunyai mata pencaharian bertani atau bercocok tanam. Dalam beberapa tahun ini, Kabupaten Kebumen yang mempunyai hutan sangat luas itu, mempunyai devisa terbesar adalah dari sarang burung walet. Sarang burung walet ini mempunyai nilai jual yang lumayan tinggi dan sampai saat ini masih menjadi komoditas andalan. Satu hal yang tidak boleh terlupakan ialah jika berkunjung ke wilayah ini adalah *lanting* yaitu jajanan khas Kabupaten Kebumen yang terbuat dari singkong, rasanya gurih dan renyah. Lanting ini banyak dijual di took-toko dan warung-warung di sepanjang jalan maupun di pasar.

Seiring dengan meningkatnya tren penghijauan pantai di tanah air, tahun 2008 Kabupaten Kebumen berusaha mempertahankan program penghijauan di lahan pantai, khususnya pantai-pantai yang kondisinya masih kosong atau tak ditumbuhi pepohonan sedikit pun. Penghijauan pantai dinilai sangat penting diantaranya untuk menghambat laju air pasang ke daratan, sehingga pepohonan dimungkinkan bisa meminimalkan tingkat kerusakan dan jumlah korban saat tsunami menyerang daratan.

Setelah tahun 2007 menggarap Pantai Karanggadung, tahun 2008 Kebumen mulai menghijaukan Pantai Suwuk. Pantai ini bersebelahan dengan pantai Karangbolong Kecamatan Buayan. Setelah Pantai Karangbolong rusak akibat abrasi, Pantai Suwuk yang tadinya sepi, kini mulai ramai didatangi pengunjung. Namun sayangnya, pantai landai berpasir halus ini masih tergolong gersang, karena tak memiliki pohon ayoman satu pun. Dengan itulah, dalam acara Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Tanah (GNRH) 2008 Kebumen, Pantai Suwuk dijadikan lokasi upacara dimulainya GNRHL 2008 Kabupaten Kebumen pada tanggal 28 November 2008.

Penghijauan di Pantai Suwuk akan dilakukan di lahan seluas 5 hektar lebih dengan 500 bibit ketapang, 500 bibit waru laut. Baik ketapang, keben, maupun waru laut merupakan jenis-jenis tanaman yang cocok hidup dilahan pantai. Untuk pemeliharaan tanaman, selama beberapa tahun sejak bibit ditanam, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kebumen bekerja sama dengan kelompok masyarakat setempat. Jika pemeliharaannya dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan, maka dalam waktu 5 tahun bibit ditanam, Pantai Suwuk benar-benar bisa terlihat hijau dan meneduhkan wisatawan yang datang berkunjung (DwiArf, 2008).

Nama Pantai Suwuk, belum terlalu akrab di telinga wisatawan. Padahal keindahan panorama alam pantai di Kecamatan Puring ini sangat luar biasa menawan. Selain pantainya yang indah, kawasan sekelilingnya yang merupakan perpaduan hamparan laut, gugusan perbukitan karst,

sungai, perkebunan kelapa dan persawahan, sungguh memuaskan mata dan jiwa. Keindahan ini pun belum lama dilirik pemerintahan. Potensi itulah yang kini sedang diupayakan Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk menggali sumber keuangan daerah. Kini, Pantai Suwuk pun ditargetkan menjadi obyek wisata andalan Kabupaten dalam beberapa tahun mendatang. Ditengah-tengah keinginan untuk berinovasi yang sangat mudah karena dilewati jalan Lintas Selatan-Selatan Pangandaran – Kulonprogo.

Setelah Pantai Karangbolong sepi ditinggal wisatawan, sejak dua tahun lalu Pantai Suwuk mulai menggeliat. Puluhan pedagang makanan sudah membangun kios-kios permanen maupun darurat dan berjualan setiap harinya. Banyak pula yang membuka usaha jasa mandi cuci kakus (MCK). Selain menikmati pemandangan, pantai ini juga sudah memiliki koleksi satwa langka sumbangan donatur kelahiran Puring serta gazebo-gazebo permanen yang dibangun oleh para taruna kepolisian dan militer dalam kegiatan Latsus Sitarda tahun 2007 lalu. (Dwi/Fsy., 2008)

Saat ini *master plan* pengembangan Pantai Suwuk yang berseberangan dengan Pantai Karangbolong ini sudah dibuat oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Kebumen. Langkah sudah diayunkan, tinggal mewujudkan secara bertahap. Upaya tanpa aksi tentu tidak akan jalan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai Inventarisasi Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk Desa Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Hal ini perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk mewujudkan keinginan dan harapan mengembangkan Pantai Suwuk menjadi obyek wisata andalan Kabupaten Kebumen di masa yang akan datang dengan memperagakan kesenian daerah (hadroh) pada saat momen-momen tertentu dan juga memperkenalkan makanan khas (yutuk) pada wisatawan.

B. Pembahasan

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansional, yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaan, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan (Wardiyanta, 2006).

Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Pariwisata dapat disoroti dari berbagai macam sudut pandang karena memiliki sifat kompleks. Kompleksitas yang terkandung dalam pariwisata antara lain pariwisata sebagai pengalaman manusia, pariwisata sebagai perilaku sosial, pariwisata sebagai fenomena geografis, pariwisata sebagai sumber daya, pariwisata sebagai industri (Smith dalam Wardiyanta, 2006).

Pariwisata juga dapat dipandang sebagai fenomena geografis. Kegiatan pariwisata akan senantiasa atau terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik mengenai masyarakatnya ataupun daerahnya. Sebagaimana diketahui setiap wilayah geografis memiliki ciri khasnya masing-masing. Pengembang pariwisata pada umumnya mengetahui hal ini sehingga mereka akan memasarkan kekhasan daerah ini pada calon wisatawan. Misalnya, ada daerah tertentu yang menarik karena keadaan lautnya, atraksi budaya lokalnya, dinamika kotanya dan lain-lain.

Sebagai sebuah industri, pariwisata mempunyai sifat yang khas, tidak hanya melibatkan banyak industri, yakni transportasi, akomodasi, jasa boga, atraksi, tirel, tetapi bersifat menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya juga memiliki implikasi politis yang besar. Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan kebijakan untuk dapat meminimalisasi dampak negatif yang sering timbul.

Objek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa objek yang berasal dari alam misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain. Hasil budaya misalnya museum, candi, gallery yang merupakan kegiatan misalnya kegiatan keseharian, tarian, karnaval, dan lain-lain. Objek wisata bersifat statis yakni cara penjualannya di tempat tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu, supaya dapat menikmatinya seseorang perlu aktif mendekatinya. Sering kali wisatawan harus melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju ke lokasi objek wisata untuk dapat menikmatinya.

Pengembangan pariwisata pada intinya berupa kegiatan menggali segala potensi pariwisata, baik yang berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber buatan manusia (Usman, 1998: 57). Dalam konteks Indonesia yang masih dalam tahap pemulihan dari krisis ekonomi dan pembangunan kesejahteraan, sektor pariwisata dikembangkan untuk memenuhi berbagai macam kepentingan sosial ekonomi, seperti: menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa negara dan *income* per kapita, serta mengalihkan ketergantungan dari minyak bumi. Meskipun demikian berbagai permasalahan krusial yang terjadi pada umumnya berada pada tingkat lokal (provinsi dan kabupaten).

Dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting karena dalam banyak kasus, potensi wisata pada suatu daerah tidak muncul dengan sendirinya sehingga tidak banyak pelaku ekonomi (investor) yang tertarik untuk menanamkan modalnya untuk membangun pariwisata di daerah yang bersangkutan. Maka, pemerintah daerah didorong untuk mengeluarkan dana jutaan, bahkan milyaran rupiah, demi membangun berbagai macam prasarana di daerah-daerah yang potensial untuk menjadi tujuan wisata. Selain itu peran pemerintah juga terlihat dari pengaturan-pengaturan terhadap usaha kepariwisataan, seperti perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramu wisata, perlindungan lingkungan, kelestarian alam dan peninggalan sejarah (Usman, 1998:56).

Sebagai bagian dari pembangunan, pengembangan pariwisata di daerah Kebumen, seperti juga di daerah-daerah lainnya, harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Ini terjadi karena pariwisata itu sendiri terdefinisi sebagai “*the sum of the phenomena and relationship arising from the interaction of tourists, business suppliers, host governments, and host communities in the process of attracting and hosting these tourist and other visitors*”. (McIntosh, Goeldner & Ritchie, 1995: 10). Di sini ada 4 (empat) unsur utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di sebuah daerah:

- 1) Wisatawan, yaitu mereka yang mencari pengalaman dan kepuasan fisik dan psikis, yang menentukan tujuan yang dipilih dan aktivitas yang dinikmati.
- 2) Pengusaha/ wiraswastawan, yaitu mereka yang menyediakan barang-barang dan layanan jasa wisata, yang melihat pariwisata sebagai sebuah kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dengan menyediakan barang-barang dan layanan yang diminati pasaran wisata.
- 3) Pemerintah daerah, yaitu para politisi yang melihat pariwisata sebagai faktor kemakmuran dalam pandangan hukum ekonomi mereka, dimana perspektif mereka dihubungkan dengan penghasilan warga sekitar yang didapat dari bisnis mereka masing-masing.
- 4) Masyarakat setempat, yaitu masyarakat lokal yang biasanya melihat pariwisata sebagai faktor budaya dan ketenagakerjaan, yang bisa pula menjadi ajang relasi-relasi antar pengunjung mancanegara dengan penduduk sekitar, baik relasi yang mendatangkan keuntungan maupun relasi yang mendatangkan kerugian.

1. Pariwisata Pantai Suwuk

Seiring dengan meningkatnya tren penghijauan pantai di tanah air, tahun 2008 Kabupaten Kebumen berusaha mempertahankan program penghijauan lahan pantai, khususnya pantai-pantai yang kondisinya masih kosong atau tak ditumbuhi pepohonan sedikit pun. Setelah Pantai Karanggadung di Kecamatan Petanahan dihijaukan pada tahun 2007 lalu, kini giliran Pantai Suwuk Desa Tambakmulyo di Kecamatan Puring mendapatkan jatah penghijauan untuk tahun 2008. Kepala Seksi Konversi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kebumen mengungkapkan bahwa tren penghijauan pantai mulai muncul pasca terjadinya bencana tsunami di berbagai daerah di Indonesia beberapa waktu lalu. Penghijauan pantai dinilai sangat penting diantaranya untuk menghambat laju air pasang ke daratan, sehingga pepohonan tersebut dimungkinkan bisa meminimalkan tingkat kerusakan dan jumlah korban saat tsunami menyerang daratan.

Setelah tahun 2007 menggarap Pantai Karanggadung, tahun 2008 lalu Kebumen mulai menghijaukan Pantai Suwuk. Pantai ini bersebelahan dengan Pantai Karangbolong Kecamatan Buayan. Setelah Pantai Karangbolong rusak akibat abrasi, Pantai Suwuk yang tadinya sepi, kini mulai ramai didatangi pengunjung. Namun sayangnya, pantai landai berpasir putih halus ini masih

tergolong gersang, karena tak memiliki pohon ayoman satu pun. Dengan pertimbangan itulah, dalam acara Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) 2008 Kebumen, Pantai Suwuk dijadikan lokasi kegiatan upacara dimulainya GNRHL 2008 Kabupaten Kebumen tanggal 28 November 2008.

Penghijauan di Pantai Suwuk dilakukan di atas lahan seluas 5 hektar lebih dengan 500 bibit ketapang, 500 bibit kebon, dan 500 bibit waru laut. Baik ketapang, kebon maupun waru laut merupakan jenis-jenis tanaman yang cocok hidup di lahan pantai. Untuk pemeliharaan tanaman, selama beberapa tahun sejak bibit ditanam, dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kebumen bekerja sama dengan kelompok masyarakat setempat. Jenis pemeliharaan diantaranya berupa penyiraman bibit pada musim kemarau. Diharapkan, bila pemeliharaan dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan, maka dalam waktu lima tahun setelah bibit ditanam, Pantai Suwuk benar-benar terlihat hijau dan meneduhkan wisatawan yang datang berkunjung.

Nama Pantai Suwuk belum terlalu akrab di telinga wisatawan. Padahal, keindahan panorama alam pantai di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ini sangat luar biasa menawan. Selain pantainya yang indah, kawasan sekelilingnya merupakan perpaduan hamparan laut, gugusan perbukitan karst, perkebunan kelapa dan persawahan. Potensi itulah yang kini sedang diupayakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kebumen untuk menggali sumber keuangan daerah. Kini, Pantai Suwuk pun ditargetkan menjadi objek wisata andalan Kebumen.

Gambaran objek yang tersaji di pantai ini benar-benar lengkap dan luar biasa. Mulai dari hamparan laut selatan dengan ombaknya yang besar dipadu dengan gugusan perbukitan kawasan karst Gombang selatan, Sungai Telomoyo yang tak pernah kering sepanjang tahun, ratusan hektar perkebunan kelapa dan hamparan sawah milik warga. Potensi seperti ini merupakan rangkaian benang merah yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sebuah objek wisata andalan Kebumen beberapa tahun kedepan. Di tengah-tengah keinginan untuk terus berinovasi di bidang pariwisata dan potensi dasar yang dimiliki, Suwuk benar-benar memberikan semangat tersendiri. Apalagi seperti dikemukakan Bupati Kebumen, akses transportasinya mudah karena dilewati jalan raya jalur lintas selatan Pangandaran-Kulonprogo.

Saat ini master plan pengembangan pantai yang berseberangan dengan Pantai Karangbolong itu sudah dibuat oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kebumen. Langkah sudah diayunkan, tinggal mewujudkan secara bertahap. Upaya tanpa aksi tentu tidak jalan. Bupati Kebumen pun mengingatkan kepada beberapa instansi di Kebumen untuk ikut terlibat dalam pengembangan Pantai Suwuk.

Obsesi Bupati Kebumen di masa datang objek wisata di sini bisa memiliki hotel berbintang dan pertokoan modern yang menyerap banyak tenaga kerja bagi masyarakat. Saat ini semua fasilitas dasar harus dipersiapkan dulu termasuk berhasilnya penghijauan pantai.

Setelah Pantai Karangbolong sepi ditinggal wisatawan, sejak 2 tahun lalu Pantai Suwuk mulai menggeliat. Puluhan pedagang makanan sudah membangun kios-kios permanen maupun darurat dan berjualan setiap harinya. Banyak pula yang membuka usaha jasa mandi cuci kakus (MCK). Selain menikmati pemandangan, pantai ini juga sudah memiliki koleksi satwa langka sumbangan seorang donatur kelahiran Puring serta gasebo-gasebo permanen yang dibangun oleh para taruna kepolisian dan militer dalam kegiatan Latsus Sitarda tahun 2007 lalu.

2. Potensi Wisata Budaya di Pantai Suwuk

a. Hadroh

Pengertian dari segi bahasa, hadroh berasal dari kata *hadhoro – yuhdhiru – hadhron – hadhrotan* yang berarti kehadiran, namun dalam istilah kebanyakan orang hadroh ini diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah/definisi, hadroh menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati”, karena orang yang melakukan *hadhrah* dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi, pada asalnya hadhroh ini merupakan kegiatan para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat – sifat Alloh yang maha hidup (Al-Hayyu), dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok- kelompok. Sebagian kelompok berdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan, dan sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah.

Hadroh pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh tasawuf yaitu Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). . (<http://www.alfaqiralhaqir. /hadrohdalampemahama. Multiplay.com>).

Hadroh atau yang lebih populer di kenal dengan musik terbang (rebana bahasa Jawa) tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam wali Songo. Adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah konprensi besar para wali, diserambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana menurut irama seni Arab. Penggunaan rebana tersebut diadopsi oleh wali Songo dengan kebiasaan di daerah asal wali Songo tersebut (Hadrolmaut) yang di jadikan media berdakwah, menurut keterangan dari ulama besar Palembang yaitu Al'Alimul 'Alamah Al'arifbillah Al Habib Umar Bin Thoha Bin Shahab ” adalah Al Imam Ahmad Al Muhajir (kakek dari wali Songo kecuali Sunan Kalijogo) waktu beliau hijrah ke Yaman (Hadrolmaut) maka beliau mendapati seorang darwisy (pengikut thoriqot sufi) yang sedang asyik memainkan Hadhroh (rebana) serta mengucapkan syair pujian kepada Allah dan Rosul-Nya, sehingga maka bersahabatlah sang Imam dengan Darwisy tersebut ”. Sejak itu apabila Imam Muhajir mengadakan majlis maka disertakan darwisy, hingga sekarang keturunan dari Imam Muhajir tetap menggunakan Hadhroh disaat mengadakan suatu majlis.

Pada saat sekarang ini Hadroh berkembang dengan pesatnya sebagai musik pengiring maulid Nabi Saw serta acara – acara keagamaan lainnya seperti haul, isro mi'roj dan sebagainya, sehingga banyak bermunculan grup-grup Hadhroh, Pada akhirnya Hadhroh merupakan salah satu minhaj atau cara berdakwah yang dapat di terima oleh banyak lapisan masyarakat. . (<http://www.alfaqiralhaqir. /hadrohdalampemahama. Multiplay.com>).

Seandainya masyarakat sekitar Pantai Suwuk juga terbiasa menggelar kesenian hadroh pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan. Karena kebiasaan warga menggelar hadroh ini dapat diandalkan sebagai salah satu potensi kesenian yang dimiliki desa Tambakmulyo. Hadroh ini, apabila dipentaskan tidak hanya pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam saja, besar kemungkinan akan menjadi identitas kesenian tradisional khas desa Tambakmulyo. Tentunya dengan perkembangan yang lebih modern dan inovatif sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kesempatan.

Salah satu kesempatan, hadroh modern ini dipentaskan di Pantai Suwuk dalam acara gebyar budaya agar menambah semaraknya Pantai Suwuk. Acara gebyar budaya secara periodik ini dapat dijadikan aset wisata budaya yang mendatangkan wisatawan, baik domestik maupun asing. Para wisatawan selain menikmati keindahan pantai, wisatawan juga akan terhibur oleh alunan musik hadroh hingga menjadi daya tarik tersendiri.

b. Yutuk

Undur-undur laut atau yang biasa disebut sebagai yutuk atau wrutuk biasanya dipakai sebagai umpan untuk memancing. Namun, hewan laut itu juga bisa diolah menjadi panganan yang lezat. Namun yutuk yang digunakan sebagai bahan dasar makanan ini berbentuk lebih besar dibandingkan dengan yang dipakai untuk umpan memancing.

Yutuk biasanya diolah dengan cara digoreng dengan campuran tepung bumbu atau biasa disebut dengan peyek yutuk. Di sepanjang pesisir selatan Kabupaten Kebumen, terutama di kawasan objek wisata, peyek yutuk cukup digemari oleh wisatawan. Di sejumlah warung di pantai Suwuk peyek yutuk dapat dengan mudah dijumpai di sejumlah warung makan. Selain bisa langsung dimakan, peyek yutuk cukup enak untuk menemani makan nasi.

Adapun cara pengolahan yutuk menjadi peyek yang siap saji cukup mudah dan praktis. Tidak jauh dengan membuat ayam goreng tepung atau udang goreng tepung. Yutuk diperoleh dari para nelayan seharga Rp 10.000/kg untuk yutuk yang keras dan Rp 20.00 untuk yang empuk. Warga Dusun Suwuk Desa Tambakmulyo yang sudah berjualan yutuk selama lima tahun terakhir itu bisa menghabiskan yutuk sebanyak 30 kg dalam sehari, satu biji peyek dijual Rp 750.

Selain itu yutuk juga dipercaya memiliki khasiat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan undur-undur laut mengandung lemak total yang cukup tinggi, berkisar antara 17,22 - 21,56 persen. Kandungan asam lemak omega 3 total (EPA dan DHA) juga cukup tinggi, berkisar antara 7,75 - 14,48 persen dibandingkan dengan beberapa jenis crustacea lain seperti udang, lobster, dan

beberapa jenis kepiting.

Sedangkan kandungan EPA (6,41 - 8,43 persen) lebih tinggi dibandingkan kandungan DHA (1,34 - 6,57 persen). Dengan adanya kandungan asam lemak omega 3 yang dimiliki undur-undur laut diyakini dapat menaikkan kadar insulin dalam tubuh sehingga dapat menurunkan kadar gula bagi penderita penyakit diabetes. Walaupun sudah banyak terbukti khasiatnya tetapi undur-undur sebagai obat alternatif bagi penderita diabetes ini masih menjadi polemik di dunia kedokteran hingga sekarang.

C. Penutup

Kebiasaan warga di Pantai Suwuk menggelar hadroh dapat diandalkan sebagai salah satu potensi kesenian yang dimiliki desa Tambakmulyo. Apabila hadroh dipentaskan tidak hanya pada acara-acara peringatan hari besar keagamaan Islam saja, besar kemungkinan akan menjadi identitas kesenian tradisional khas desa Tambakmulyo. Tentunya dengan perkembangan yang lebih modern dan inovatif sehingga dapat dipentaskan dalam berbagai kesempatan.

Undur-undur laut atau yang biasa disebut sebagai yutuk atau wrutuk biasanya dipakai sebagai umpan untuk memancing. Namun, hewan laut itu juga bisa diolah menjadi panganan yang lezat. Namun yutuk yang digunakan sebagai bahan dasar makanan ini berbentuk lebih besar dibandingkan dengan yang dipakai untuk umpan memancing.

Melihat potensi dan manfaatnya, yutuk memiliki peran dalam pengembangan pariwisata Pantai Suwuk. Wisatawan selain dapat menikmati indahnya pemandangan pantai, namun juga bisa menikmati yutuk yang kaya akan gizi. Diharapkan yutuk mampu menjadi salah satu daya tarik tersendiri, terutama bagi pecinta wisata kuliner. Sehingga Pantai Suwuk menjadi objek wisata alam yang lengkap dengan potensi budaya yang ditekuni oleh masyarakat sekitar pantai.

Daftar Pustaka

- Adba, Peter dan Patricia A. 1994. "Observational Technique" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S Lincoln (ed) *Handbook of Qualitative Research*. London New Delhi : Sage Publications
- Damandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT Tempri
- Disparbud. 2007. *Wisata dan Budaya Banyumas Jawa Tengah*. Purwokerto : Dinas Pariwisata dan Budaya.
- Dwi/Arf., 2008. "Pantai Suwuk Kebumen Akan Dihijaukan", Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat*, 20 November 2008.
- Dwi/Fsy., 2008. "Suwuk, Obwis Andalan Kebumen Masa Depan", Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat Masa Depan*, 2 Desember 2008.
- .<http://www.alfaqiralhaqir. /hadrohdalampemahama. Multiplay.com>. Diunggah 15 Oktober 2009.
- Mardjoko. 2008. "Pemberdayaan Aset Wisata Lokal Menuju Pasar Global", naskah dalam Seminar Nasional Pemberdayaan Aset Wisata Lokal Menuju Pasar Global tanggal 15 November 2008, Pusat Penelitian Budaya Daerah dan Pariwisata, Lembaga Penelitian UNSOED.
- Mc Intosh, Robert W, Charles R Goeldner & JR Brent Richie, 1995. *Tourism: Principles, Practice, Philosophies* - Seventh Edition, New York: John Wiley & Son, Inc.
- Moleong, Lexy J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Strauss, Anselm L. & Juliet Corbin, 1990. *Basics of Qualitative Research*. London: Sage Publications
- Spradley, James P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Usman, Sunyoto, 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- World Travel and Tourism Council. 2003. *The Blueprint of New Tourism*. London WTTC.
- Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research Design and Method*. London: Sage Publications.

PERSPEKTIF MASYARAKAT YOGYAKARTA DAN SURAKARTA TERHADAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAKSANAAN TRADISI GREBEG MAULUD MUHAMMAD SAW

Wiekandini Dyah Pandanwangi
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

Java community has its own system of beliefs and traditions result from mixing of religions in Indonesia, one of which is sekaten. Sekaten in Rabiulawal held every month in honor of the birth of the Nabi Muhammad through the date of his birth. In addition, a means picking sekaten paragon life of Nabi Muhammad saw in Islam broadcast.

Given its importance to the people of Yogyakarta and Surakarta, Surakarta and Yogyakarta Sultanate always administer each year. In fact, the tradition of the Nabi Muhammad Grebeg Maulud contains the values of local wisdom that are beneficial to the lives of the people of Yogyakarta. Therefore, it is important to assess the values of local wisdom contained in Grebeg Maulud Nabi Muhammad and how the people of Yogyakarta and Surakarta accept those values.

The results showed people of Yogyakarta and Surakarta are very enthusiastic about the processing of Grebeg Maulud Nabi Muhammad. The Society considers that the implementation of the tradition behind Grebeg Maulud Nabi Muhammad embodied the values of local wisdom that is most useful when applied in life. Therefore, they are always trying to be present in each process of Grebeg Maulud Nabi organized by the palace. Society is willing overcrowded every procession Grebeg progress. They come with a variety of purposes. In general, they want ngalap berkah from God the Creator through the mountains Grebeg who have prayed so get welfare, safety, and longlifty.

Keywords: local wisdom, grebeg maulud

A. Pendahuluan

Bentuk dan corak praktik kepercayaan dan kebudayaan yang ada di Indonesia cukup beragam dan pluralistik. Jika kita melihat praktik dan bentuk kebudayaan, misalnya, Hindu atau Buddha di India, takkan sama dengan yang ada di Indonesia. Apabila melihat tradisi umat Islam di Arab atau Timur-Tengah lainnya akan sedikit (atau banyak) berbeda dengan apa yang dipraktikkan umat Islam di Indonesia. Hal ini terjadi karena setiap bangsa dan suku memiliki caranya masing-masing dalam menerima, merespon, dan mengadaptasikan budaya asing yang datang padanya.

Melihat sejarah, diperkirakan agama Buddhalah agama yang pertama masuk ke Indonesia, setelah itu barulah agama Hindu masuk ke Indonesia, khususnya Kalimantan dan Jawa bagian barat, tengah, dan kemudian timur. Persinggungan dua agama produk Jazirah India dengan kepercayaan lokal melahirkan praktik keagamaan yang tipikal. Konsep pemujaan terhadap arwah leluhur berpadu dengan konsep pengagungan terhadap dewa-dewi India.

Kepercayaan animisme dan dinamisme yang bercampur membentuk akulturasi sehingga unsur-unsur asli sudah bersenyawa dalam bentuk yang baru. Proses interaksi masyarakat Indonesia dengan budaya asing berlanjut terus-menerus hingga datangnya pengaruh Islam yang dimulai dari Pasai hingga Ternate-Tidore, dari Malaka hingga Maluku. Ketika Islam datang, masyarakat Indonesia telah berada dalam pengaruh Hindu-Buddha yang masing-masing penganutnya hidup berdampingan. Kedatangan kaum muslim yang relatif damai tersebut diterima oleh sebagian masyarakat pribumi Indonesia, terutama kaum bangsawan dan pedagang. Melalui pendekatan budaya, pengenalan Islam sebagai agama pendatang kepada masyarakat Indonesia penganut Hindu-Buddha, berproses cukup damai. Peranan para ulama dalam penyebaran agama Islam disambut oleh masyarakat karena dakwah yang dilakukan menggunakan pendekatan yang menyesuaikan

dengan adat lokal, tanpa menghilangkan tradisi sebelumnya yang lebih tua.

Perpaduan antara unsur budaya asli, Hindu-Budha dan Islam membentuk corak tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh para wali dan sunan, corak kebudayaan yang lama tidak dihilangkan dengan alasan agar masyarakat tidak terlalu kaget dengan perubahan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diterima dengan mudah dan tanpa ketakutan. Kaum ulama menyadari bahwa masyarakat Indonesia bersifat plural, masyarakat yang beranekaragam dalam hal bahasa, budaya, dan suku-bangsa. Unsur-unsur tradisi yang masih melekat dapat dirasakan hingga sekarang, di antaranya acara tahlilan, halalbihalal, dan berziarah.

Masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan dan tradisi sendiri hasil dari percampuran agama-agama yang masuk ke Indonesia. Hal itu menyebabkan masyarakat Jawa memiliki kepercayaan tersendiri terhadap alam semesta atau kosmologi. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam beberapa tradisi ritual dalam kehidupan mereka seperti, bekakak, cembengan, dan sekaten.

Sekaten berasal dari bahasa Arab *syahadatain*, pada awalnya merupakan upacara yang berwujud pertunjukan Jawa-Islam dengan misi dakwah. Kesenian yang ditampilkan antara lain shalawatan, samprohan, dan dhib'an yang diiringi gamelan, rebana, jedor, genjreng, dan terban. (www.joglo.com). Sekaten diperkenalkan kepada masyarakat Jawa oleh salah satu anggota wali sanga, yaitu Sunan Kalijaga yang hidup pada zaman kerajaan Islam Demak (abad ke-XV).

Sekaten dilaksanakan setiap bulan Rabiulawal. Karena pentingnya arti Maulud bagi masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa menyebut bulan Rabiulawal dengan bulan Maulud. Sekaten dilaksanakan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad saw melalui tanggal kelahiran beliau dan memetik suri teladan kehidupan beliau serta menyiarkan agama Islam (Hadipikarta, 1925: 59).

Puncak perayaan sekaten adalah tradisi Grebeg Maulud. Intisari dari Grebeg Maulud adalah menghormati kelahiran Nabi Muhammad saw melalui tanggal kelahiran beliau dan memetik suri teladan kehidupan beliau serta menyiarkan agama Islam (Hadipikarta, 1925: 59). Grebeg Maulud berasal dari kata '*anggrebeg*' yang maknanya mengiringkan hajat Sri Sultan berupa selamatan nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya dan buah-buahan yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk gunung. Oleh karena itu, nasi tumpeng tersebut disebut gunungan.

Mengingat pentingnya hal tersebut bagi masyarakat Yogyakarta dan Surakarta maka Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta selalu menyelenggarakannya setiap tahun. Kenyataannya, tradisi grebeg maulud Nabi Muhammad saw mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam grebeg maulud Nabi Muhammad saw serta bagaimana masyarakat Yogyakarta dan Surakarta meyakini nilai-nilai tersebut.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (www.id.wikipedia.org/wiki/akulturasi.com). Menurut Soekanto (1990:192), akulturasi adalah sebuah proses masuk dan bertemunya dua kebudayaan yang berbeda di dalam masyarakat, dan keberadaannya bisa diterima tanpa harus menghilangkan budaya yang lama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:21) menjelaskan bahwa akulturasi adalah sebuah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi. Dalam konteks antropologi, akulturasi mempunyai arti proses masuknya pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu masyarakat, yang sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu. Akulturasi dalam konteks lingkungan adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat (definisi-pengertian.blogspot.com/2010/.../pengertian-akulturasi.html).

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa akulturasi sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menghasilkan kebudayaan baru tetapi tidak menghilangkan kepribadian/sifat kebudayaan aslinya. Akan tetapi, proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tidak mudah terjadi sebab ada beberapa masalah yang menyangkut proses

akulturasi seperti kebudayaan asing manakah yang mudah diterima atau yang sulit diterima, individu-individu manakah yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan yang baru, ketegangan-ketegangan apakah yang timbul akibat akulturasi tersebut (Soekanto, 1990:210-211).

Kontak dagang antara Indonesia dengan India mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru, tetapi tidak menyalakan kepribadian kebudayaan sendiri. Masuknya pengaruh Hindu dan Budha ke Indonesia merupakan satu proses tersendiri yang terpisah, namun tetap didukung oleh proses perdagangan. Hal ini berarti kebudayaan Hindu – Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima seperti apa adanya, tetapi diolah, ditelaah dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki penduduk Indonesia, sehingga budaya tersebut berpadu dengan kebudayaan asli Indonesia menjadi bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu – Budha.

Salah satu wujud akulturasi budaya Hindu – Budha di Indonesia adalah sistem religi atau kepercayaan. Sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia sebelum agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia adalah kepercayaan yang berdasarkan pada animisme dan dinamisme. Dengan masuknya agama Hindu – Budha ke Indonesia, masyarakat Indonesia mulai menganut atau mempercayai agama-agama tersebut.

Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, atau dengan kata lain mengalami sinkretisme. Sinkretisme adalah bagian dari proses akulturasi, yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. Untuk itu agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia, berbeda dengan agama Hindu – Budha yang dianut oleh masyarakat India. Terlebih lagi setelah agama Islam masuk ke Indonesia. Agama-agama yang masuk ke Indonesia telah disesuaikan dengan kebudayaan asli oleh masyarakat setempat sehingga melahirkan tradisi-tradisi baru yang berbeda atau bahkan tidak ada di negara asalnya. Tradisi baru tersebut seperti tradisi Mauludan, Labuhan, Gunungan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Semua tradisi tersebut adalah hasil akulturasi (<https://3gplus.wordpress.com/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia>). http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:nwJRbyq0b_4J:https://3gplus.wordpress.com/2008/04/09/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia/+akulturasi&cd=14&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id

2. Masyarakat Jawa dan Tradisi

Masyarakat Jawa sangat *ngugemi* atau mentaati tradisi, terlebih lagi tradisi yang berasal dari akulturasi agama. Pada waktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha, dan Islam.

Karkono Kamanjaya memberikan batasan tentang kebudayaan Jawa yaitu perwujudan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir batin (via <http://ush.sunan-ampel.ac.id/wp-content/uploads/2010/10/BAB-I-pdf>). Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya-budaya tersebut sehingga menyatulah unsur-unsur pra Hindu, Hindu Jawa, dan Islam dalam budaya Jawa tersebut.

Menurut Amin (2000:277), paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Terjadinya interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari pengaruh budaya lain. Karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain

yang dijumpainya dan dipandang cocok.

Kedua, ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memebrikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Kawula lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri selaku kawula terhadap gustinya.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural da penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya (www.jawapalace.com).

Untuk menyeimbangkan kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, seperti tradisi labuhan, bekakak, sekaten. Tradisi-tradisi tersebut dimaksudkan supaya masyarakat Jawa tidak lupa bahwa dalam kehidupan ini ada Sang Pencipta alam beserta segala makhluknya. Dengan demikian keseimbangan kosmos dapat diwujudkan.

C. Pembahasan

Grebeg Maulud merupakan puncak acara dari perayaan upacara sekaten. Grebeg berasal dari kata *gerbo* yang memiliki arti 'disatukan' yaitu penyatuan dari semua kegiatan sehingga bisa dikatakan grebeg itu merupakan puncak atau klimaks dari rangkaian kegiatan keraton selama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Intisari dari grebeg maulud adalah menghormati kehadiran nabi Muhammad SAW melalui tanggal kelahiran beliau dan memetik suri teladan kehidupan beliau serta menyiarkan agama Islam. Proses menyiarkan agama Islam tersebut juga tetap mematuhi undang-undang atau peraturan Kasultanan Demak untuk menyelenggarakan perayaan dan keramaian selama tujuh hari berturut-turut. Perayaan juga diisi konsep dari Sunan Kalijaga untuk memperdengarkan gamelan di pelataran Masjid Besar yang masih tetap dilaksanakan. (Hadipikarta, 1925: 59).

Rangkaian perayaan grebeg Maulud dimulai pada tanggal 5 Rabiul Awal dan berakhir tanggal 12 Rabiul Awal. Grebeg Maulud yang merupakan puncak acara perayaan sekaten terjadi setiap tanggal 12 Rabiulawal atau 12 Maulud pada pukul 12 siang (14.00 WIB), baik di keraton Kasultanan Yogyakarta maupun keraton Kasunanan Surakarta. Pelaksanaan grebeg Maulud ini banyak dielu-elukan oleh masyarakat sekitar yang ingin menyaksikan bubar (bakda) sekaten. Perayaan sekaten dikatakan sudah bubar atau selesai kalau gunungang sudah dikeluarkan dari keraton, arak-arakan gunungang lanang dan wadon beserta pengawalnya keluar dari keraton.

Tradisi grebeg merupakan warisan adat nenek moyang sebelum adanya kerajaan Demak di Jawa. Dalam tradisi grebeg, terdapat suatu unsur persembahan dari sang Raja yang berwujud "gunungan". Gunungang ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meminta keselamatan baik raja, negara, maupun rakyatnya. Tradisi grebeg biasa juga disebut "Hajat nDalem" atau dapat diterjemahkan sebagai "Hajat Sang Baginda Raja". Dalam hal ini, Hajat nDalem yang berupa gunungang sebenarnya merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dimulai sejak Raja Hayamwuruk (dalam Negarakertagama). Pada masa itu, sebagian besar kerajaan di Jawa melakukan upacara-upacara korban untuk menghindari malapetaka yang dapat berupa wabah penyakit yang meminta korban manusia (istilahnya *pageblug*) maupun bencana alam. Korban yang disyaratkan dalam suatu upacara disajikan untuk Batari Durga yang bersemayam di hutan Krendawahana. Ritual tersebut pada akhirnya sampai pada Kerajaan Demak, yakni pada masa pemerintahan Raden Patah atau Syech Ngalam Akbar I.

Pada awalnya, Raden Patah berusaha menghilangkan tradisi tersebut karena beliau adalah raja yang beragama Islam sehingga menurutnya upacara-upacara tersebut tidak sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Akan tetapi, secara kebetulan kerajaan Demak diserang wabah penyakit sehingga menimbulkan keresahan dalam wilayah kerajaan. Melihat hal tersebut, raja kemudian memerintahkan para pejabat kerajaan untuk kembali melestarikan tradisi upacara korban, tetapi dalam bentuk yang lain, yaitu upacara grebeg.

Untuk menyesuaikan dengan agama Islam yang dianut sang raja, upacara grebeg ini merupakan rangkaian dari perayaan sekaten yang merupakan peringatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Korban binatang dan manusia yang biasanya digunakan dalam upacara korban juga diganti oleh Raden Patah menjadi "gunungan" dalam tradisi grebeg. Karena tradisi grebeg Maulud merupakan puncak acara sekaten, maka pelaksanaannya selalu didahului dengan perayaan sekaten terlebih dahulu. Sekaten berhubungan erat dengan proses Islamisasi di Jawa. Masyarakat Jawa gemar akan gamelan maka oleh Sunan Kalijaga alat itu dipakai untuk menyiarkan agama Islam. Gamelan yang dipakai itu oleh Sunan Kalijaga diberi nama Kyai Sekati. Adapun maksudnya adalah untuk memperlambangkan agama Islam.

Setiap tahun sekali di Masjid Agung yaitu pada bulan Maulud diadakan tabligh akbar atas prakarsa Sunan Kalijaga. Tabligh ini untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad saw. dan pada waktu itu sebagai musyawarah para wali. Dalam serat babat menyebutkan bahwa setelah Majapahit mengalami dekadensi, kerajaan tanah Jawa dipindah ke Demak. Pada waktu itu orang Jawa masih masih menganut paham Hindhu kepercayaan Animisme, Dinamisme masih kuat, maka para ulama sepakat akan mengIslamkan masyarakat Jawa. Sebelum Islam masuk masyarakat Jawa sudah gemar akan gamelan. Gamelan dapat dipakai sebagai pelengkap di dalam pertunjukan wayang, pengiring gendhing Jawa (tembang), oleh para wali lebih lebih Sunan Kalijaga gamelan tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk da'wah. Oleh karena itu Sunan Kalijaga dengan menggunakan gamelan dan dibuyikan di halaman Masjid Agung Demak dengan maksud agar rakyat datang mendengarkan kemudian menganut Islam.

Peranan gamelan dalam sekaten, selain merupakan cirikhas budaya Jawa juga sarana da'wah umat Islam. Dengan kata lain, gamelan merupakan buatan para raja dan menjadi pusaka keraton, serta dibunyikan di halaman Masjid menjadi lambang perpaduan budaya Jawa dengan Islam dan manunggalnya antara budaya Jawa dan Islam itu mengandung arti sebagai sarana mengagungkan Nabi Muhammad s.a.w. Hal ini karena upacara sekaten itu bersamaan dengan kelahiran Nabi Muhammad, atau orang Jawa menyebutnya muludan.

Pada umumnya, masyarakat Yogyakarta dan Surakarta sangat menghormati Grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh pihak keraton. Mereka menganggap Grebeg Maulud merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran masyarakat yang

berbondong-bondong ingin menyaksikan rangkaian prosesi Grebeg Maulud mulai dari sekaten sampai puncak acara yaitu dengan keluarnya gunung grebeg.

Terkait dengan hal tersebut, sebagian masyarakat Yogyakarta mempercayai mitos membeli *sego gurih* dan *endhok abang* yang banyak dijual di sekitar gamelan sekaten yang dibunyikan akan panjang umur, banyak rezeki, dan mendapat keselamatan. Begitu juga dengan sebagian besar kaum perempuan masyarakat Surakarta yang mempercayai bahwa mengunyah kinang pada saat gamelan sekaten dibunyikan akan membawa berkah kesehatan, awet muda dan kelancaran rezeki.

Pada saat prosesi Grebeg Maulud berlangsung, masyarakat Yogyakarta dan Surakarta rela berdesak-desakkan untuk melihat secara langsung prosesi Grebeg Maulud terlebih lagi pada saat prosesi *rayahan*. *Rayahan* adalah suatu prosesi memperebutkan gunung-gunungan yang terdapat dalam Grebeg Maulud. Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta banyak yang percaya bahwa apabila mendapatkan sedikit bagian dari gunung Grebeg Maulud akan mendapatkan berkah.

Akan tetapi, perspektif masyarakat Yogyakarta dan Surakarta terhadap pelaksanaan Grebeg Maulud berbeda-beda antusiasnya. Dari hasil penelitian di lapangan terhadap 20 responden, didapatkan beberapa responden yang sangat antusias, ada yang kurang antusias bahkan tidak antusias. Perspektif masyarakat tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Perspektif Masyarakat Yogyakarta terhadap Pelaksanaan Grebeg Maulud

Perspektif Masyarakat	Jumlah Responden	Prosentasi
Antusias	11	55 %
Kurang antusias	7	35 %
Tidak antusias	2	10 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 20 responden di lapangan, sebagian besar masyarakat Yogyakarta (55%) antusias terhadap pelaksanaan Grebeg Maulid. Masyarakat Yogyakarta yang antusias tersebut berusia 35 tahun ke atas. Hal ini disebabkan mereka memahami makna dan hakikat grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta sehingga mereka mengikuti rangkaian prosesi Grebeg Maulud dari awal sampai berakhir.

Masyarakat Yogyakarta yang kurang antusias terhadap Grebeg Maulud (35%) berusia 20 - 35 tahun. Kurang antusiasnya mereka tersebut lebih disebabkan karena kurang pemahannya mereka terhadap makna dan hakikat Grebeg Maulud sehingga mereka hanya menyaksikan prosesi Grebeg Maulud sebagai hiburan semata. Masyarakat Yogyakarta yang tidak antusias (10%) adalah masyarakat yang berusia di bawah 20 tahun. Masyarakat ini mengetahui pelaksanaan Grebeg Maulud, tetapi mereka tidak datang menyaksikannya karena malas berdesak-desakan.

Perspektif Masyarakat Surakarta terhadap Pelaksanaan Grebeg Maulud

Perspektif Masyarakat	Jumlah Responden	Prosentasi
Antusias	10	50 %
Kurang antusias	6	30 %
Tidak antusias	4	20 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 20 responden di lapangan, sebagian besar masyarakat Surakarta (50%) antusias terhadap pelaksanaan Grebeg Maulid. Seperti halnya dengan masyarakat Yogyakarta, masyarakat Surakarta yang antusias tersebut berusia 35 tahun ke atas. Hal ini disebabkan mereka memahami makna dan hakikat grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh pihak Keraton Surakarta sehingga mereka mengikuti rangkaian prosesi Grebeg Maulud dari awal sampai berakhir.

Masyarakat Surakarta yang kurang antusias terhadap Grebeg Maulud (30%) berusia 20 - 35 tahun. Kurang antusiasnya mereka tersebut lebih disebabkan karena kurang pemahannya mereka terhadap makna dan hakikat Grebeg Maulud sehingga mereka hanya menyaksikan prosesi Grebeg Maulud sebagai hiburan semata. Masyarakat Surakarta yang tidak antusias (20%) adalah masyarakat yang berusia di bawah 20 tahun. Masyarakat ini mengetahui pelaksanaan Grebeg Maulud, tetapi mereka tidak datang menyaksikannya karena malas berdesak-desakan.

Melihat kedua tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa baik masyarakat Yogyakarta maupun Surakarta, masih sangat antusias terhadap pelaksanaan Grebeg Maulud yang dilaksanakan pihak keraton. Masyarakat tersebut rela berdesak-desakkan setiap prosesi grebeg sedang berlangsung. Mereka datang dengan berbagai tujuan. Pada umumnya, mereka ingin *ngalap berkah* dari Tuhan Sang Pencipta melalui gunungan grebeg yang sudah didoakansupaya mendapat kesejahteraan, keselamatan, dan panjang umur.

D. Penutup

Sekaten dilaksanakan setiap bulan Rabiulawal. Karena pentingnya arti Maulud bagi masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa menyebut bulan Rabiulawal dengan bulan Maulud. Sekaten dilaksanakan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad saw melalui tanggal kelahiran beliau dan memetik suri teladan kehidupan beliau serta menyiarkan agama Islam. Puncak perayaan sekaten adalah tradisi Grebeg Maulud. Intisari dari Grebeg Maulud adalah menghormati kelahiran Nabi Muhammad saw melalui tanggal kelahiran beliau dan memetik suri teladan kehidupan beliau serta menyiarkan agama Islam.

Tradisi grebeg merupakan warisan adat nenek moyang sebelum adanya kerajaan Demak di Jawa. Dalam tradisi grebeg, terdapat suatu unsur persembahan dari sang Raja yang berwujud "gunungan". Gunungan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meminta keselamatan baik raja, negara, maupun rakyatnya. Tradisi grebeg biasa juga disebut "Hajat nDalem" atau dapat diterjemahkan sebagai "Hajat Sang Baginda Raja". masyarakat Yogyakarta dan Surakarta sangat menghormati Grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh pihak keraton. Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta menganggap Grebeg Maulud merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran masyarakat yang berbondong-bondong ingin menyaksikan rangkaian prosesi Grebeg Maulud mulai dari sekaten sampai puncak acara yaitu dengan keluarnya gunungan grebeg.

Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta juga cenderung antusias terhadap pelaksanaan tradisi grebeg maulud Nabi Muhammad saw. Masyarakat menganggap tradisi grebeg maulud Nabi Muhammad saw mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha hadir dalam setiap pelaksanaan grebeg maulud Nabi Muhammad saw yang diselenggarakan oleh pihak keraton. Masyarakat tersebut rela berdesak-desakkan setiap prosesi grebeg sedang berlangsung. Mereka datang dengan berbagai tujuan. Pada umumnya, mereka ingin *ngalap berkah* dari Tuhan Sang Pencipta melalui gunungan grebeg yang sudah didoakansupaya mendapat kesejahteraan, keselamatan, dan panjang umur.

Daftar Pustaka

- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Tim Penyusun Kamus. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 2)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- www.id.wikipedia.org/wiki/Akulturasi. Diakses, 23 Februari 2011
- www.definisi-pengertian.blogspot.com/2010/pengertian-akulturasi.html. Diakses, 23 Februari 2011

www.netsains.com/2010/07/tradisi-dan-akulturasi-budaya. Diakses, 23 Februari 2011

www.3gplus.wordpress.com/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia. Diakses, 23 Februari

2011. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:nwJRbyq0b_4J:https://3gplus.wordpress.com/2008/04/09/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-dengan-kebudayaan-indonesia/+akulturasi&cd=14&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id

www.jawapalace.com. Diakses, 24 Februari 2011

www.usn.sunan-ampel.ac.id/wp-content/uploads/2010. Diakses, 24 Februari 2011

SEJARAH ADIPATI WIRASABA WERGAUTAMA I SEBAGAI WACANA PENGGALIAN NILAI-NILAI LOKAL MATERI PENGEMBANGAN JATI DIRI BANGSA GENERASI MUDA DI EKS KARESIDENAN BANYUMAS

Dyah Wijayawati

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract

In order for the descendants of Duke Wergautama I did not experience the same result kena'asan mistakes made, then the Duke of Wergautama I issued a contribution of coal-contribution of coal (taboos) to their descendants. Duke Wergautama II did not swallow it raw taboos that. He studied scientifically and logically motives and background issuance taboos that.

Raden Duke Wergautama II can take lessons kena'asan experienced father-in-law. He also successfully translate the symbolic meaning behind the taboos and can reverse the negative conclusions into positive conclusions on mistakes and errors predecessor. By studying the history of its predecessor-pendahulunya, Duke Wergautama II can inspire the Duke-Duke successor in leading the Duchy of Banyumas.

Kestrategisan mind kena'asan experienced around the precursor is the former residency of Banyumas local values that can be used as material development of youth identity former residency of Banyumas. Through the teaching of literature in schools and colleges, discourse analysis can be used as a tool to explore and expose local values as a matter of identity development of young people in the former residency of Banyumas.

Local values such as positive characters of the past history of the offender if it has penetrated into the soul of the young generation of the former residency of Banyumas can make menyatupadunya spirit with the local government. This in turn can be used as capital begins with moral development towards global local

Keywords: extracting local values, Duke Wergautama I, young Banyumas

1. Pendahuluan

Pemilihan nilai-nilai budaya Indonesia untuk materi pengembangan jati diri generasi bangsa cukup tepat. Tetapi, lebih tepat lagi jika memilih nilai-nilai budaya lokal yang pernah tumbuh di daerah itu untuk daerah itu sendiri. Nilai-nilai budaya lokal dipandang sangat tepat, karena cenderung mempunyai kesamaan nilai-nilai tradisi dan budaya jika dibanding nilai-nilai budaya lokal daerah lain. Hal ini sejawa dengan semangat otonomi daerah dan desentralisasi, seperti tersirat dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, khususnya kewajiban pemerintah daerah mengembangkan kebudayaan daerah. Mengingat modal pembangunan tidak saja materi, tapi juga moril, nilai-nilai lokalitas untuk menumbuhkan identitas daerah, pada gilirannya akan menumbuhkan kebanggaan daerah. Jika telah terlaksana dengan baik akan mendorong manunggalnya pemerintah daerah dengan masyarakat untuk bersatu padu menumbuhkan potensi daerah menuju keunggulan global.

Perlu langkah-langkah operasional pengimplementasian nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Salah satu langkah operasionalnya lewat pengajaran sastra di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, di antaranya lewat analisis wacana. Salah satu cara mengeksplorasi, mengeksploitasi, mereposisi, mereaktualisasi dan mengekspos pada generasi muda adalah lewat pengajaran sastra, yaitu analisis teks berasal dari *babad-babad*, *pupuh-pupuh* dan dongeng-

dongeng.

Masyarakat di wilayah eks Karesidenan Banyumas, seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia mempunyai kekayaan nilai-nilai lokal. Keberadaan nilai-nilai lokal biasanya terpelihara secara turun-temurun. Jika pada jaman nenek moyang cenderung mendapatkan nilai-nilai lokal berasal dari dongeng menjelang tidur yang disampaikan oleh kakek-nenek, maka sekarang perlu dieksplorasi, dieksploitasi, direposisi, direaktualisasi dan ekspos pada generasi muda.

Seperti sekali mengayuh dayung dua atau tiga pulau terlampaui, mengeksplorasi, mengeksploitasi, mereposisi, mereaktualisasi dan mengekspos nilai-nilai lokal pada generasi muda adalah lewat pengajaran sastra sama saja melakukan kegiatan konservasi. Sebab, nilai-nilai lokal jika tidak dikupas makna simboliknya dan dikonservasi akan menghadapi kemusnahan karena cenderung disamaratakan sebagai mitos atau takhayul. Padahal, nilai-nilai lokal bermakna ajaran-ajaran sangat luhur yang berguna untuk mempererat relasi antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, dengan lingkungan hidup, sesama manusia atau juga dengan negara.

Masyarakat di wilayah eks Karesidenan Banyumas cukup familiar dengan tokoh-tokoh sejarah Banyumas tempo dulu. Salah satunya adalah Raden Jaka Kaiman. Ketika beliau menjadi Adipati Wirasaba dikenal sebagai Adipati Wergautama II. Banyak pula yang menyebut beliau sebagai Adipati Mrapat. Beliaulah yang menurunkan Adipati-Adipati yang pernah memerintah di daerah eks Karesidenan Banyumas pada era sebelum pemerintahan Republik. Sebelum menceritakan Raden Jaka Kaiman, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu kisah perjalanan Adipati Wergautama I yang bertolak menuju kotaraja Pajang sampai meninggalnya beliau secara tragis pada hari Sabtu Paing pula. Jadi, rentang waktu perjalanan beliau *selapan dina* (tiga puluh lima hari).

2. Perjalanan Sejarah Adipati Wirasaba Wergautama I

Wirasaba adalah ibukota Kadipaten Wirasaba, secara geografis diapit salah satu sungai terbesar di tanah Jawa bernama Serayu yang mengalir di sebelah selatan, Sungai Klawing sebagai pengumpulan sungai Serayu mengalir di sebelah utara. Sekarang, Wirasaba secara administratif pemerintahan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Pada waktu itu, Kadipaten Wirasaba sedang menjadi daerah kekuasaan Kasultanan Pajang. Setiap tahun para Adipati di bawah kekuasaan Kasultanan Pajang diwajibkan mempersembahkan upeti. Adipati Wirasaba pun tak luput wajib memberikan upeti seperti adipati-adipati lainnya.

Pada hari Sabtu Paing datanglah dua orang utusan Sultan Pajang ke Kadipaten Wirasaba. Mereka bermaksud menyampaikan perintah Sultan Hadiwijaya agar segera menghadap, sekaligus menyerahkan putri sang adipati untuk dijadikan selir sultan. Adipati Wergautama I pun mematuhi kewajiban pada Sultan Pajang, maka beliau berpamitan pada istrinya. Walaupun istrinya telah menyarankan menunda keberangkatannya ke kotaraja Pajang, beliau tetap berkehendak berangkat hari itu juga bersama Rara Soekartinah putri tercintanya. Diiringi perasaan waswas sang isteri, beliau bertolak dari Wirasaba mengendarai Kuda *Dhawuk Bang*, yaitu kuda dengan ciri bulu bernoktah merah lebar dan warna dasar putih.

Tiba di Pajang, sang adipati menyerahkan puterinya pada sultan. Karena dirasa telah cukup waktu menghadap, sang adipati berpamitan pulang. Beliau pulang ke Wirasaba melewati pegunungan dekat pesisir selatan, sekaligus menyambangi demang-demang bawahannya yang berkuasa di daerah pesisir selatan itu.

Sepeninggal Adipati Wergautama pulang, tiba-tiba di tengah alun-alun kotapraja Pajang terjadi aksi pepe oleh dua orang bapak dan anak. Mereka mengaku sebagai ayah mertua Rara Soekartinah, dan laki-laki satunya mengaku sebagai suami Rara Soekartinah. Aksi pepe itu sebagai protes atas diserahkannya Rara Soekartinah oleh Adipati Wergautama I pada Sultan Hadiwijaya. Kejadian di tengah-tengah alun-alun Pajang didengar oleh Sultan. Beliau menanyakan kebenaran pengakuan mereka bahwa Rara Soekartinah masih berstatus sebagai menantu Demang Toyareka dan isteri lelaki muda itu. Sultan murka pada Adipati Wergautama I karena percaya begitu saja pada pengakuan mereka. Tapa meneliti kebenarannya, Sultan segera mengutus Gandek Mantri untuk mengejar dan membunuh Adipati Wergautama I.

Sultan Hadiwijaya ternyata terlalu terburu-buru menghukum Adipati Wergautama I. Pengakuan Demang Toyareka dan anaknya dibantah mentah-mentah oleh Rara Soekartinah.

Memang mereka pernah dijodohkan ketika Rara Soekartinah masih dalam kandungan. Akan tetapi, perkawinan itu tak pernah terlaksana karena Rara Soekartinah sama sekali tak menyintai calon suaminya. Untuk menguji kejujuran pengakuannya, Rara Soekartinah bersedia membuktikannya pada Sultan Hadiwijaya.

Ternyata benar apa yang dikatakan putri Adipati Wergautama I. Sultan Hadiwijaya sangat meyesal telah memerintahkan membunuh Adipati Wergautama I. Maka beliau meralat perintahnya dengan cara mengirim Gandek Mantri kedua agar membatalkan perintahnya.

Di daerah Kebumen, tepatnya desa Bener, Gandek Mantri pertama berhasil menyusul buruannya yang sedang bersitirahat di rumah *bale malang* milik seorang Demang. Beliau sedang menyantap hidangan lezat *pindhang banyak*. Tanpa berpikir panjang, Gandek Mantri pertama segera menghunus kerisnya dan menusukkan pada perut sang adipati. Sebelum ujung keris itu menancap di perut Adipati Wergautama I, Gandek Mantri kedua berhasil menyusul Gandek Mantri pertama. Dia berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan tangannya sebagai isyarat untuk membatalkan perintah Sultan Hadiwijaya. Sayangnya, Gandek Mantri pertama salah paham, dia justru mengartikan sebagai isyarat untuk segera membunuh. Menancaplah keris Gandek Mantri pertama ke perut Sang Adipati.

Terjadilah cek-cok yang disebabkan kesalahpahaman dua orang gandek mantri. Adipati Wergautama I sambil mengerang kesakitan menengahi. Beliau menyarankan pada Gandek Mantri pertama agar melaporkan pada Sultan Hadiwijaya, pada saat Adipati Wergautama I terbunuh, Gandek Mantri kedua baru datang. Maka cek-cok pun reda.

Sebelum menghembuskan napas terakhir, beliau mewasiatkan pantangan (ipat-ipat) lewat abdi dalem setianya untuk disampaikan pada anak keturunan beliau. Anak keturunannya agar berpantang (ipat-ipat): 1) Jangan bepergian pada hari Sabtu Paing; 2) Jangan bepergian naik kuda *dhawuk bang*; 3) Jangan tinggal atau mendirikan rumah *bale malang* atau *sunduk sate* dan 4) Jangan makan *pindhang banyak*.

3. Analisis

a. *Ipat-Ipat* Sabtu Paing

- 1) Kenapa isteri Adipati Wergautama I menyarankan menunda keberangkatan suaminya ke kotaraja Pajang pada hari itu? Ternyata, setiap hari Sabtu Paing pasar Wirasaba sangat ramai. Pada hari itu banyak terjadi konflik akibat transaksi-transaksi perdagangan. Keberadaan Adipati Wergautama I di kotapraja Wirasaba sangat dibutuhkan. Sebab, apabila para punggawa Kadipaten Wirasaba tidak bisa mendamaikan konflik-konflik transaksi perdagangan antara pedagang pasar dan para pembeli, atau antara para pedagang dan para tengkulak, para punggawa Kadipaten akan membawa mereka ke rumah kediaman adipati. Di pendapa Kadipaten sang adipati dengan sangat adil dan bijaksana menyelesaikan konflik mereka secara damai.
- 2) Mengendarai kuda antara Wirasaba ke kotaraja Pajang yang terletak di sebelah timur Demak sangat lama karena jaraknya sangat jauh. Maka, memerlukan persiapan dan bekal yang cukup. Lagi pula, sebelum berangkat mengadakan perjalanan jauh dan lama, segala rundingan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila ditinggalkan harus diselesaikan dahulu. Seperti perjanjian antara Demang Toyareka dengan Adipati Wergautama I, kedua orang kakak-beradik telah mengadakan kesepakatan berbesanan sejak Rara Soekartinah masih dalam kandungan. Tetapi, perjodohan gadis anak saudara tua dan jejaka anak saudara muda itu tak bisa berlangsung dengan baik, meskipun anak sang demang sangat mencintai Rara Soekartinah. Sedangkan Rara Soekartinah sesungguhnya tak pernah bisa mencintai lelaki yang juga adik sepupunya. Akibatnya, Rara Soekartinah ketika dihaturkan pada Sultan Pajang masih dalam keadaan suci. Sebelum berangkat ke Kasultanan Pajang sebaiknya Adipati Wergautama I terlebih dahulu menjelaskan pada Demang Toyareka duduk perkara diserahkan puterinya pada Sultan Pajang, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman fatal.

Masyarakat eks Karesidenan Banyumas jika bepergian pada hari Sabtu Paing bukan berarti akan mengalami kenaasan sama seperti yang dialami oleh Adipati Wergautama I. Sangat merugikan jika menelan mentah-mentah *ipat-ipat* yang pernah

diwasiatkan oleh Adipati Wergautama I. Sebab, jika ternyata rezeki mereka turun pada hari Sabtu Paing akan lepas, hanya karena pantang bepergian pada hari Sabtu Paing.

Masyarakat eks Karesidenan Banyumas dituntut arif dan bijaksana dalam menyikapi *ipat-ipat* jangan bepergian pada hari Sabtu Paing. Dikatakan arif dan bijaksana jika dapat mengambil makna simbolik yang tersirat di dalamnya. Tentu saja harus mendalami dan menganalisis motif dan latar belakang *ipat-ipat* tersebut diwasiatkan oleh Adipati Wergautama I.

Ipat-ipat jangan bepergian pada hari Sabtu Paing mengandung makna simbolis sangat luhur. Di antaranya, 1) Kalau bepergian jauh hendaknya memikirkan dahulu persiapannya secara matang; 2) Jangan bepergian jauh dan lama secara mendadak, dan 3) Kalau hendak bepergian jauh, hendaknya terlebih dahulu menyelesaikan urusan-urusan atau kesepakatan-kesepakatan rundingan yang belum selesai atau tuntas; 4) Seorang suami hendaknya selalu mendengarkan dan mempertimbangkan saran yang disampaikan oleh orang terdekat, yaitu isteri, saudara kandung dan saudara-saudara lainnya.

b. *Ipat-Ipat* Jangan Mengendarai atau Naik Kuda *Dhawuk Bang*

Keberangkatan Adipati Wergautama I ke Kasultanan Pajang mengendarai Kuda *Dhawuk Bang*. Kuda *dhawuk bang*, adalah kuda resmi tunggangan Raja Majapahit yang masih terhitung nenek moyang Wergautama I. karena Raden Ketuhu Adipati Wirasaba terdahulu terhitung sebagai cucu Raja Majapahit Brawijaya V. Kuda *Dhawuk Bang* adalah kuda resmi tunggangan raja, maka beliau tidak cocok mengendarainya, karena beliau berpangkat Adipati. Atas ketidakcocokan kendaraan ini, dapat dimungkinkan terjadi efek psikologis yang kurang menguntungkan.

Seperti dalam pemerintahan masa kini, seorang pejabat pemerintah eselon IV-III telah ditetapkan berkendaraan inventaris mobil 1500 cc. Sedangkan pejabat pemerintah eselon II berkendaraan inventaris mobil 2000 cc, dan begitu seterusnya. Jika berendaraan dinas tidak sesuai dengan pangkat dan jabatannya, dikawatirkan mengalami hambatan psikologis. Demikian juga seperti yang dialami oleh Adipati Wergautama I yang berkendaraan kuda kelas Raja.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seorang pejabat harus bisa menempatkan diri secara benar dan tepat (empan papan). Pejabat harus bisa membawakan diri ketika menghadap atasannya, menemui sejawatnya atau ketika memanggil bawahannya. Jika kurang luwes menempatkan diri, akan menemui hambatan-hambatan psikologis, sosial, budaya maupun ekonomi.

c. *Ipat-Ipat* Jangan Mendirikan dan Tinggal di Bangunan *Bale Malang* atau *Sunduk Sate*

Beliau terbunuh oleh Gandhek Mantri pertama ketika sedang beristitahat di rumah bangunan *bale malang* atau *tusuk sate* milik Demang Bener Kebumen. Belum bisa dianalisa antara kenaasan beliau dengan keberadaan beliau di rumah bangunan *bale malang*. Kalau dianalisa secara umum, tinggal di *bale malang* merugikan kesehatan. Sebab, bangunan yang menghadap langsung ke ujung jalan sangat memungkinkan badannya diterpa angin sangat kencang. Dengan demikian, maka orang yang tinggal di bangunan tersebut mudah terganggu kesehatannya.

Akan tetapi, masyarakat di wilayah eks Karesidenan Banyumas cukup mempercayai mitos ini. Terbukti, bangunan rumah *bale malang* atau berposisi *sunduk sate* jika dijadikan tempat usaha akan sepi pembeli atau pelanggan. Sedangkan kalau didiami, jika pemilik rumah ekonominya sehat, tetapi kesehatannya menurun. Demikian pula kebalikannya, kalau kesehatannya bagus, tetapi ekonominya ambruk.

Seiring pemberlakuan *cultuur stelsel* (tanam paksa), *rodi* (kerja paksa) dan pajak kepala, pemerintah kolonial Belanda sangat sadar dengan kearifan lokal yang dipunyai para pendahulu masyarakat eks Karesidenan Banyumas. Untuk *memangku* (mematikan) pamor para bupati pribumi di wilayah eks Karesidenan Banyumas, alun-alun yang terletak di depan rumah kediaman para bupati pribumi diberi jalan langsung menuju pendapa kabupaten. Dengan demikian, maka pendapa kabupaten menjadi bangunan *bale malang* dan *sunduk sate*.

Tujuannya agar para Bupati di wilayah eks Karesidenan Banyumas pamornya merosot. Mereka menjadi tidak kompak dengan rakyatnya, dan menjadi cenderung mudah disetir dan diarahkan untuk bekerja sama dengan pemerintah colonial Belanda. Bilapara bupati itu cenderung bersatu dengan rakyatnya, maka kesehatannya merosot dan mudah digantikan oleh bupati yang pro pemerintah kolonial Belanda.

Ketika pemerintah kolonial Belanda telah hengkang dari wilayah eks Karesidenan Banyumas, para bupati pribumi mereposisi alun-alun pada posisi semula. Mereka menutup kembali jalan di tengah alun-alun yang langsung mengarah ke pendapa kabupaten. Kini, tinggal pendapa Kabupaten Cilacap saja yang masih menjadi bangunan bale malang dan sunduk sate, karena alun-alun Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas telah direposisi ke aslinya.

d. *Ipap-Ipap Jangan Makan Pindhang Banyak*

Terbunuhnya Adipati Wergautama I persis pada saat melahap santapan *pindhang banyak*. Oleh karena itu, beliau mewasiatkan pada anak keturunannya agar jangan makan *pindhang banyak*. *Banyak*, dalam bahasa Jawa berarti angsa. *Pindhang Banyak*, adalah masakan berbahan utama daging angsa. Bumbu-bumbu terdiri dari garam, gula merah, jahe, kunir, lengkuas, santan, kemiri. Bumbu tersebut digangsa kemudian dimasak bersama daging angsa persis seperti memasak rendang.

Makan masakan *pindhang banyak* bagi masyarakat di wilayah eks Karesidenan Banyumas tidak akan menyebabkan kematian. *Pindhang banyak*, hanyalah makna simbolik, bukan *pindhang banyak* secara harfiah.

Pada zaman dahulu, nama orang yang menggunakan kata “banyak” berasal dari keturunan Majapahit-Pejajaran, Pejajaran-Pejajaran, Pejajaran-Pasirluhur atau Pasirluhur-Pasirluhur. Leluhur Adipati Wergautama I dari Pasirluhur yang masih satu trah di antaranya Adipati Pasirluhur Raden Banyak Belanak, Adipati Pasirluhur Raden Banyak Galeh dan Adipati Raden Banyak Thole. Nama yang menggunakan kata “banyak” juga dipakai oleh saudara kandung Dewi Rara Pamekas (eyang putri Raden Adipati Wergautama I) yang merupakan anak Prabu Siliwangi, yaitu; Raden Banyak Cotro (Raden Kamandaka); 2) Raden Banyak Ngampar; 3) Raden Banyak Blabur.

Dua anak dari empat anak pasangan suami isteri Raden Baribin (Majapahit) -Dewi Rara Pamekas (Pajajaran) juga ada yang menggunakan nama “banyak”, 1) Raden Ketuhu (Adipati Wirasaba ke-2/Kakek Adipati Wergautama I); 2) **Raden Banyak Kumara**; 3) **Raden Banyak Sosro** dan 4) Rara Ngaisah.

Makan *pindhang banyak*, mempunyai makna simbolik yang dalam. Merupakan kiasan lelaki keturunan keluarga “Banyak” yang menikah atau melakukan perjodohan dengan wanita berasal dari keluarga “banyak” yang lebih tua ibunya. Sebagai contoh, perjodohan antara Rara Soekartinah dengan anak laki-laki Demang Toyareka yang merupakan adik kandung Adipati Wergautama I. Diyakini dalam trah “banyak” anak lelaki dan perempuan mempunyai pamor yang sama kuatnya (dominan), jika dua insan “banyak” menyatu dalam perkawinan, harus dihindari pihak isteri berasal dari anak saudara tua. Jika tidak dihindari, secara genetik akan mengakibatkan sifat negatif dari pihak isteri akan dominan.

Suami adalah imam keluarga, agar dapat menjadi suami yang bisa memimpin isteri, pamor seorang isteri idealnya jangan melebihi pamor suami. Dalam kasus perjodohan Rara Soekartinah, berhubung Rara Soekartinah adalah anak saudara tua calon suami, maka Rara Soekartinah cenderung lebih kuat pamornya. Terbukti, Rara Soekartinah tidak mencintai anak pamannya. Secara psikologis merasa lebih kuat pamornya karena anak saudara tua ayah calon suaminya. Jika dipaksakan akan mengakibatkan banyak pertengkaran atau konflik-konflik lainnya. Terbukti, perjodohan Rara Soekartinah dengan adik sepupunya menjadi sumber kesalahpahaman, fitnah dan intrik-intrik yang membuat Adipati Wergautama I mengalami kena'asan terbunuh secara tragis akibat kesalah pahaman dua orang Gendek Mantri Sultan Pajang.

Secara luas dan umum, kita dapat mengambil hikmah dari perjodohan atau pernikahan a-la *pindhang banyak*. Kalau mencari isteri hendaknya yang mempunyai latar belakang sosial

dan ekonomi lebih rendah.

4. Kesimpulan

Kenahasan yang dialami Adipati Wergautama I bukan kenaasan belaka. Tetapi lebih cenderung sebagai akibat ketidakhati-hatian, ketidaktelitian, kecerobohan, ketidakberdayaan diri sendiri dan ketidakberdayaan terhadap Kasultanan Pajang. Raden Jaka Kaiman yang juga Adipati Werga Utama II dianggap berhasil menerjemahkan premis negatif menjadi premis positif. Terbukti, anak keturunan beliau berhasil terlepas dari kenaasan yang dialami oleh Adipati Wergautama I, dan terbukti telah terlepas dari ketidakberdayaan terhadap diri sendiri, Kasultanan Pajang/Mataran dan kompeni Belanda. Hal ini telah dilakukan oleh Adipati Mertayuda, Yudanegara I, Adipati Yudanegara II, Adipati Yudanegara III (Patih Kasultanan Yogyakarta Danureja) dan Adipati Kertanegara (Raden Banyak Wide) dalam perang dingin Mangkubumen dan melawan kompeni Belanda. Demikian pula anak-keturunan beliau dan masyarakat di eks Karesidenan Banyumas di era kekinian dalam menghadapi permasalahan yang sama.

5. Penutup

Semoga sejarah elan kepahlawanan dan karakter anak keturunan Adipati Wergautama I dan II, serta Adipati-Adipati keturunan beliau yang pernah memerintah di wilayah eks Karesidenan Banyumas menjadi nilai-nilai lokal bahan pengembangan jati diri generasi bangsa Indonesia pada umumnya, dan generasi muda di wilayah eks Karesidenan Banyumas pada khususnya. Semoga dengan materi pengembangan jati diri berdasarkan nilai-nilai lokal yang ada di eks Karesidenan Banyumas dapat membuat generasi muda Banyumas mengulangi kejayaan moril dan materil yang pernah dicapai oleh para pendahulu-pendahulunya. Pengembangan jati diri bangsa melalui materi nilai-nilai local eks Karesidenan Banyumas semoga, bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat eks Karesidenan Banyumas pada khususnya bisa menuju kejayaan global.

Daftar Pustaka

- Sudarmo M. Warwin dan Bambang S Purwoko. 2009. Sejarah Banyumas dari Masa Ke Masa: Sejak Akhir Bad ketiga sampai Bupati Pilihan Rakyat
- Yayasan Kudimas 1985. Babad Banyumas. Jakarta
- Priyadi, Sugeng. 2006 "Babad Banyumas dan Versi-Versinya." Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, th 34. no 1 Februari hal-75-79
- Priyadi, Sugeng. 2008 "sejarah Kota Purwokerto". Dalam *Jurnal Peneletian Humaniora*. Vol.9. No 1 Februari hal 106-11

MODEL BUKU AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN KUANTUM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sukirno

Purworejo Muhammadiyah University

Abstract

The background of this study is that the fact that there has not been found any model of bahasa Indonesia textbook based on the quantum approach. In accordance with such a problem, the objective of this study is to produce a model of bahasa Indonesia textbook based on the quantum approach. This approach refers to the quantum learning theory (dePorter and Hernacki, 2003), accelerated learning (Rose and Nicholl, 2003), and learn anything quickly (Linksman, 2004). The product of this study is in the form of printed and electronic good. The model which is in the form of printed thing is bahasa Indonesia textsbook. The model which is the form of electronic thing is vcd media containing the visualization the material found in the bahasa Indonesia textbook. Based on the analysis of qualitative data, such a textbook has the effectiveness on the part of main material, learning experience, achievement indicator, evaluation system, and on the part of source and media used. This, the model of textbook influences on the development of bahasa Indonesia teaching quality.

Keywords: textbook, media, quantum approach

A. Pendahuluan

Sebentar lagi kurikulum mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan akan diperbaharui. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah melaksanakan perbaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi hal tersebut, diperlukan adanya model buku ajar bahasa Indonesia yang dapat menciptakan sistem belajar cepat, menarik/menyenangkan, dan demokratis.

Depdiknas (2003:10) telah merumuskan prinsip dasar kegiatan belajar-mengajar yaitu mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, bersikap, dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran secara aktif. Untuk memenuhi prinsip dasar tersebut, kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia harus (1) berpusat kepada siswa, (2) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi siswa, (3) memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan berkompetisi, (4) menciptakan kondisi yang menyenangkan, (5) mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, dan (6) memahami karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia. Prinsip tersebut mengarah pada terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dilaksanakan secara alamiah. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

Yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah belum adanya model buku ajar bahasa Indonesia yang berbasis pendekatan kuantum. Model yang dimaksud yaitu model buku ajar dan media yang berisi visualisasi materi pada buku ajar. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model buku ajar dan media yang berisi visualisasi materi pada buku ajar bahasa Indonesia.

Sasaran tulisan ini utamanya ditujukan kepada para guru bahasa Indonesia, penulis buku ajar bahasa Indonesia, pimpinan dinas pendidikan, tim pengembang silabus, penerbit, dan produser.

Penulis berharap semoga tulisan ini menjadi bahan renungan dan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kuantum

Pendekatan kuantum diambil dari istilah *quantum learning* atau belajar dipercepat (dePorter dan Hernacki, 2003:14), *accelerated learning* atau belajar cepat (Rose dan Nicholl, 2003:8), dan *learn anything quickly* atau cara belajar cepat (Linksman, 2004). Istilah lain yang erat dengan pendekatan kuantum adalah *suggestology* atau *suggestopedia* (dePorter dan Hernacki, 2003:14). Sugesti berarti memberikan kesan, bisikan, pendapat, anjuran, nasihat, atau saran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (Echols dan Shadily, 1992: 567). Sugesti juga berarti dorongan atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang (Depdikbud, 1996:969).

Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria telah mengadakan penelitian eksperimen dengan model belajar *suggestology*. Pada simpulannya dikatakan bahwa sugesti terbukti efektif di sekolah dan untuk semua tipe orang dari segala usia. Sugesti dapat dan pasti memengaruhi situasi dan hasil belajar. Jadi, pendekatan kuantum yang dimaksud di sini adalah proses mempercepat dan mengoptimalkan hasil belajar siswa dengan upaya yang normal dengan memanfaatkan gaya belajar sendiri dibarengi dengan pemberian kesan yang penuh kegembiraan.

Dasar pengembangan model buku ajar bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum adalah adanya pendapat Rose dan Nicholl (2003: 125) yang menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi secara cepat dapat melalui cara belajar visual, auditori, dan kinestetik. Selain ini, Linksman (2004: xii) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecepatan belajar dengan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Gaya visual mengandalkan penglihatan yang ditangkap mata, auditori mengandalkan pendengaran dan pembicaraan, taktil mengandalkan penyentuhan pada objek baik secara fisik maupun emosi dan penciuman, sedangkan kinestetik mengandalkan sisi motorik atau gerak. dePorter, Reardon, dan Noruie (2002:9) memaparkan tiga hal pokok yang dapat dijadikan sebagai parameter model buku ajar berbasis pendekatan kuantum, yakni (1) konteks, (2) isi, dan (3) langkah-langkah pembelajaran.

Ketiga ciri tersebut selanjutnya dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut. Konteks ada tiga bentuk, yakni (a) bahasa, (b) media, dan (c) lingkungan belajar. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa yang digunakan oleh guru dapat membangkitkan semangat belajar siswa terhadap aktivitas belajar bahasa Indonesia. dePorter dkk. (2002: 17) menjelaskan cara-cara guru membuat suasana yang menggairahkan, yaitu (i) guru harus menggunakan bahasa yang mampu membangkitkan niat belajar, (ii) bahasa guru harus dapat menciptakan jalinan rasa simpati dan saling pengertian, (iii) bahasa guru dapat menciptakan suasana riang dan menakutkan, (iv) bahasa guru dapat menciptakan rasa saling memiliki, dan (v) perilaku berbahasa guru dapat dijadikan sebagai teladan siswanya. Semua ini diwujudkan dengan penggunaan bahasa guru yang mudah dipahami, objektif, intelektual, akrab, menarik, penuh humor, dan banyak kata bersifat sugestif.

Media yang digunakan dalam cara belajar pendekatan kuantum adalah media yang dapat membantu memperlancar proses belajar. Ada tiga media yang dapat digunakan pada cara belajar pendekatan kuantum, yaitu media pandang, media dengar, dan media pandang-dengar. Tiga media ini digunakan untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

Lingkungan belajar yang diciptakan melalui cara belajar ini adalah lingkungan belajar yang aman, nyaman, mendukung proses belajar, santai, dan menggembirakan. Untuk mewujudkan lingkungan seperti ini ada dua lingkungan yang harus diciptakan, yaitu fisik dan suasana. Lingkungan fisik diciptakan dengan cara memanfaatkan aktivitas fisik untuk belajar dalam bentuk gerakan anggota badan, membuat perubahan tempat belajar yang sesuai, belajar dengan menggunakan berbagai metode, permainan, dan berlomba. Adapun lingkungan suasana adalah terciptanya suasana yang nyaman, cukup penerangan, tersedianya media belajar yang memadai yang di dalamnya ada unsur gambar yang bergerak, dialog, musik, peristiwa, dan enak dipandang.

Isi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum adalah pembelajaran yang mengkaji isi atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar bahasa Indonesia.

Parameter isi diwujudkan dalam silabus dan sistem penilaian. Silabus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian, teknik penilaian dan sumber belajar.

Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum menggunakan enam langkah pokok yang dikenal dengan istilah *tandur*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (Sukirno, 2010: 21; dePorter, Reardon, dan Nofire. 2002:88). Tumbuhkan adalah menumbuhkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi ajar dengan cara menyugesti dan menjelaskan skemata materi ajar kepada siswa. Alami adalah siswa memilih materi maupun gaya belajar yang mereka sukai. Namai adalah membicarakan hasil identifikasi unsur-unsur materi pembelajaran. Demonstrasikan adalah mewujudkan hasil belajar sebagai inti materi pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa. Ulangi adalah memperbaiki kembali hasil belajar siswa berdasarkan saran dari teman dan guru sehingga hasil belajarnya menjadi semakin sempurna. Rayakan adalah aktivitas siswa dan guru dalam menentukan penilaian hasil kerja siswa melalui ujian teori maupun praktik.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan modern adalah pembelajaran yang tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga proses (Nunan, 1991:86; Cleary dan Michael, 1994:346; Tompkins, 1994:7; Sukirno, 2010: 24). Dengan pendekatan proses, siswa tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi lebih dari ini, siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Dengan pendekatan proses, guru berperan menciptakan kelas dalam suasana yang aman dan nyaman. Suasana kelas yang dimaksud bukan hanya suasana fisik, melainkan juga suasana intelektual (Temple, Ruth, dan Nancy, 1988:215). Dalam suasana tersebut, siswa boleh berbuat salah tanpa merasa takut dan siswa merasa ditolong oleh guru untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan Tompkins (1990:8), ketidakberhasilan pengalaman belajar siswa sering disebabkan oleh keyakinan guru bahwa siswa tidak mampu belajar dan tidak ada semangat guru membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Pandangan modern yang lain tentang pendekatan kuantum adalah bahwa belajar bahasa sebagai kegiatan sosial (Temple, dkk., 1988:211; Nunan, 1991:87; Cox and Zarrillo, 1993:211). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar bahasa, siswa dapat bekerja sama dengan orang lain sehingga kegiatan belajar bahasa akan tampak lebih realistis. Hal senada juga dikatakan oleh Halliday (dalam Cox dan Zarrillo, 1993: 211) bahwa anak sebagai bagian dari komunitas sosial dan anak-anak membangun makna dalam konteks sosial. Pandangan tersebut diaplikasikan dalam proses belajar bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan kerja kelompok.

C. Model Buku Ajar Bahasa Indonesia

Model buku ajar bahasa Indonesia ada dua produk, yakni buku ajar dan media yang berisi visualisasi materi pada buku ajar. Yang menjadi alasan penentuan buku ajar dan media adalah: (a) kedua produk tersebut selalu disiapkan oleh guru sebelum proses belajar-mengajar berlangsung, (b) kedua produk tersebut sudah menjadi tuntutan sesuai perkembangan zaman, (c) kedua produk tersebut sebagai pedoman kerja dan alat bantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran beserta penilaiannya, dan (d) kedua produk tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi.

1. Model Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Kuantum

Secara konseptual/teoretis, model buku ajar bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum melibatkan unsur konteks, isi, dan langkah-langkah pembelajarannya. Untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut, buku ajar ini dikembangkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok preliminari, kelompok utama, dan kelompok pelengkap.

a. Bagian Preliminari

preliminari buku ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum tidak berbeda dengan preliminari buku pada umumnya, yakni terdiri atas kover, kata pengantar, dan daftar isi. Kover mencakup lima unsur, yaitu (a) ukuran dan kualitas kertas, (b) tulisan, (c) ilustrasi/gambar, (d) warna, dan (e) makna. Ukuran dan kualitas kertas serta penjilidan perlu mendapatkan perhatian. Beberapa tulisan yang tertuang dalam kover buku ajar setidaknya mencakup nama penulis, judul buku, nama lembaga penanggung jawab atau penerbit, tempat penanggung jawab/penerbit dan tahun terbit. Ilustrasi/gambar yang berwarna-warni dan bermakna akan memperjelas isi materi dan menambah semangat siswa membaca buku ajar

Bagian

tersebut. Kata pengantar setidaknya memuat pengantar yang melatarbelakangi buku ajar tersebut dibuat, menjelaskan isi buku ajar secara keseluruhan, sasaran buku ajar, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu terwujudnya buku ajar ini, harapan penulis terhadap para pembacanya, ucapan syukur, dan tempat bulan serta tahun penulisan buku ajar.

Daftar isi memuat nama-nama bagian isi buku ajar beserta nomor halamannya. Daftar isi buku ajar ini secara rinci memuat tiga bagian, yaitu bagian preliminari menggunakan angka romawi kecil, bagian utama menggunakan angka arab, dan bagian pelengkap menggunakan angka arab.

b. Bagian Utama

Bagian utama buku ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum setidaknya memuat beberapa kompetensi dasar yang sudah diperhitungkan memerlukan waktu minimalnya satu semester. Setiap kompetensi dasar dikembangkan menjadi judul pelajaran dan enam langkah pokok kuantum yang dituangkan dalam bagian kesatu, bagian kedua, bagian ketiga, bagian keempat, bagian kelima, dan bagian keenam sebagai pengembangan langkah *tandur* (Sukirno, 2010).

Judul pembelajaran memuat judul, isi pembelajaran sesuai kompetensi dasarnya, dan gambar/ilustrasi yang berhubungan dengan kompetensi dasar. Tujuan dibuat halaman tersebut untuk menyugesti siswa agar lebih tertarik membaca buku ajar ini. Di bawah judul pelajaran ada bagian isi pelajaran yang memuat (i) kompetensi dasar, (ii) indikator pencapaian, dan (iii) materi pokok.

Bagian kesatu memaparkan aktivitas (T) yaitu tumbuhkan pemahaman dan minat siswa terhadap skemata materi ajar. Pada tahap ini, siswa disugesti dengan penjelasan dan diskusi tentang skemata materi pelajaran seperti (1) pengertian, (2) manfaat, (3) tujuan, (4) ciri-ciri, dan (5) cara mengidentifikasi materi ajar.

Bagian kedua memaparkan aktivitas (A) yaitu siswa mengamati dan mengidentifikasi secara langsung unsur-unsur materi ajar melalui kegiatan membaca atau menyimak rekaman. Pada bagian ini siswa diberi kesempatan untuk memilih materi dan gaya belajar yang disukai. Untuk memenuhi hal ini, dalam buku ajar ada beberapa pilihan materi ajar dan media yang memadai. Langkah-langkah konkretnya antara lain sebagai berikut: (1) siswa yang gemar membaca dipersilakan membaca materi yang telah dipersiapkan, (2) siswa yang gemar menyimak dipersilakan menyimak rekaman materi yang telah direkan/di-vcd-kan, (3) siswa yang memiliki kebiasaan belajar dengan menyimak dan membaca, diberi kesempatan untuk memanfaatkan kedua sumber dan media tersebut, dan (4) sambil menyimak rekaman atau membaca, siswa mengidentifikasi unsur-unsur materi pelajaran.

Bagian ketiga memaparkan aktivitas (N) yaitu siswa menamai hasil identifikasi unsur-unsur materi ajar melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas. Siswa menamai/menyebutkan hasil temuannya dalam diskusi. Pada tahap ini, guru membantu siswa dalam membentuk kelompok-kelompok kecil, membagi/ menunjukkan materi yang diidentifikasi, dan mengobservasi jalannya diskusi.

Bagian keempat memaparkan aktivitas (D) yaitu siswa mendemonstrasikan materi ajar/melakukan tindakan seperti yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan indikator. Bentuknya bisa membacakan, menyimak, mendiskusikan, menceritakan, memeragakan, dan menuliskan materi ajar. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan sebagai proses belajar.

Bagian kelima memaparkan aktivitas (U) yaitu siswa mengulangi atau memperbaiki kembali hasil demonstrasinya berdasarkan saran dari anggota kelompok. Jika bentuknya tulisan/karangan, guru mengarahkan siswa menukar pekerjaannya dalam kelompok. Guru menunjukkan cara-cara memeriksa dan menilai pekerjaan teman kelompoknya. Hasil perbaikan diserahkan kepada guru untuk dievaluasi oleh guru. Selanjutnya, guru menyarankan siswa memperbaiki kembali tulisan/karangan ini untuk disempurnakan dengan gambar atau foto atau ilustrasi yang tepat, sehingga diperoleh hasil kerja yang maksimal. Jika bentuk demonya membaca teknik dan atau membaca indah, maka siswa membaca secara berulang-ulang berdasarkan saran teman kelompok dan guru, sehingga diperoleh pembacaan yang baik dan benar. Jika bentuk demonya menulis, maka siswa menulis secara berulang-ulang berdasarkan

saran teman kelompok dan guru, sehingga diperoleh penulisan yang baik dan benar.

Bagian keenam memaparkan aktivitas (R) yaitu siswa merayakan hasil kerjanya untuk memperoleh pengakuan dari pihak lain. Pada tahap ini, siswa merayakan hasil kerja dengan berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian teori atau praktik/lomba, tes lisan atau tertulis, tugas individu atau kelompok. Dalam hal penilaian, guru melibatkan siswa untuk ikut menilai. Tujuannya agar siswa dapat menilai karya teman-temannya secara jujur. Terakhir, siswa memperoleh pengakuan/penghargaan hasil kerja secara objektif.

c. Bagian Pelengkap

Bagian pelengkap buku ajar setidaknya memuat dua hal pokok, yaitu (1) daftar pustaka dan (2) biodata penulis. Daftar pustaka memuat beberapa nama pengarang buku, tahun terbit, judul buku, kota penerbit, dan nama penerbit buku. Daftar pustaka juga memuat sumber lain seperti informasi yang diambil dari majalah, surat kabar, dan internet sebagai rujukan penyusunan buku ajar. Biodata penulis dicantumkan dalam buku ajar agar diketahui secara rinci identitas penulis buku ajar ini.

2. Media yang Digunakan

Media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak sekali. Namun, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) media pandang, (2) media dengar, dan (3) media pandang-dengar.

Media pandang/*visual* yaitu alat bantu belajar yang digunakan dengan mengandalkan penglihatan. Contohnya: kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat yang dibuat dari kertas atau sterofom, papan tulis, alat tulis, buku, majalah, koran, brosur, leaflet, gambar, foto, grafik, dan bagan. Selain ini, media berupa proyeksi visual diam seperti: Overhead Proyektor (OHP), film bingkai (slide). Media visual gerak seperti film bisu. Media wujud barang nyata, seperti: prasasti, model, spesimen (bagian dari kelompok). Media wujud lingkungan, seperti: laborat, perpustakaan, dan objek wisata.

Media

dengar/*audio* yaitu alat bantu yang digunakan untuk belajar melalui indera pendengaran, contohnya: siaran radio, kaset, cd, radio kaset, dan telepon. Media audio lainnya yaitu alat-alat musik yang dibuat dari logam, kayu, kulit, bambu, alat musik yang merupakan kombinasi antara kayu, logam, dan senar, dan alat-alat musik yang dirancang dengan menggunakan elektronik.

Media pandang-dengar/*audio visual* yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu belajar melalui penglihatan dan pendengaran, contohnya: film gerak bersuara, video, vcd, televisi, belajar dengan alat komputer, dan internet. Media yang berupa manusia termasuk media pandang dengar. Contohnya guru, pustakawan, dan narasumber. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan indikator yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran untuk membantu kemudahan dan kemenarikan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Media yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa vcd berisi visualisasi materi pembelajaran pada buku ajar.

D. Simpulan

Penulis telah mengaplikasikan model buku ajar bahasa Indonesia berbasis kuantum berjudul *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Buku ini sebagai buku ajar mata kuliah Menulis Kreatif di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Berdasarkan data yang penulis miliki, di akhir perkuliahan ini, setiap mahasiswa PBSI semester VI yang mengikuti kuliah Menulis Kreatif telah mampu membuat dua judul buku tulisan kreatif seperti: antologi puisi, kumpulan pengalaman pribadi, biografi, kumpulan cerpen, kumpulan teks drama, dongeng, legenda, novel, skenario film, dan opini. Bahkan sudah ada sekitar sepuluh judul karya mahasiswa semester VI, PBSI, FKIP Muhammadiyah Purworejo yang sudah diterbitkan dengan ber-ISBN.

Secara kuantitas, hasil karya mahasiswa ini sangat membanggakan penulis. Namun, secara kualitas, unsur-unsur pembangun karya kreatif mahasiswa ini, seperti pada bagian: tema, alur,

tokoh dan penokohan, latar cerita, daya imajinasi, struktur bahasa, dan ejaan yang digunakan masih perlu disempurnakan. Yang menarik dan membanggakan bagi mahasiswa adalah mer menjadi gemar menulis dan merasa sudah bisa menghasilkan karya nyata walau belum sempurna.

Berdasarkan pengalaman, data, dan fakta tersebut, kiranya tidak berlebihan jika model buku ajar bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia dapat dibuktikan. Disarankan model buku ajar bahasa Indonesia berbasis pendekatan kuantum dapat dikembangkan oleh para penulis buku dan diaplikasikan di sekolah.

Daftar Rujukan

- Cox, C. and Zarrillo, J. 1993. *Teaching Reading with Children's Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.
- dePorter, B., Reardon, M., dan Nourie, S.S. 2002. *Quantum Teaching*. Terjemahan oleh Ari Nilandari. Bandung: Kaifa.
- dePorter, B. dan Mike H. 2003. *Quantum Learning*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Echals, J.M. dan Shadily, H. 1992. *Kamus Indonesia- Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Linksmann, R. 2004. *How to Learn Anything Quickly*. New York: Barnes & Noble Books.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Rose, C. dan Nicholl, M.J. 2003. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Terjemahan oleh Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sukirno. 2008. "Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Menulis Wacana Narasi dengan Strategi Belajar Kuantum di SMA." Disertasi: Universitas Negeri Malang.*
- Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah.
- Sukirno. 2009. "Model Perangkat Pembelajaran Menulis Biografi dengan Strategi Belajar Kuantum." Artikel: *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Jilid 16, Nomor 1, Februari 2009 (Hal. 40-50) ISSN: 0215-9643 (Terakreditasi).
- Sukirno. 2010. "Model Perangkat Pembelajaran Menulis Dongeng dengan Metode Kuantum." Artikel: *Surya Universitas Muhammadiyah Purworejo* nomor 81 Tahun XXIII Maret 2010 (Hal. 37—58) ISSN: 0852-9906
- Sukirno. 2010. "Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Menulis Legenda Berbasis Kuantum." Artikel: *Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Desember 2010 (Terakreditasi)
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Temple, C., Ruth, N, and Nancy, B. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. 1990. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.

PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH DAN PELAKSANAANNYA

Sukini
PBSI Unwidha Klaten

Abstract

Permendiknas No. 22 of 2006 stipulates that the approach of learning in the lower grades (Grade I, II, and III) is the thematic learning. Thematic learning is considered in accordance with the low-grade elementary school students because the students are in a range of early age who have not been able to understand abstract and fragmented concepts and knowledge. The policy of implementing thematic learning in lower grades is also motivated by the high number of students who have to repeat their classes and dropout at the early elementary school years 1999/2000. Through thematic learning the students will learn from concrete objects and directly experience the learning experience so that they will obtain a full and more meaningful study process.

Many teachers in primary schools do not understand thematic learning. Therefore, in this paper we will discuss some issues regarding the thematic learning, including: (1) what thematic learning is, (2) what characteristics of thematic learning is, (3) how the thematic learning is implemented, and (4) what the implementation of thematic learning is like so far. The purpose of this paper is to describe: (1) what thematic learning is, (2) the characteristics of thematic learning, (3) the implementation of thematic learning, and (4) the implementation of thematic learning so far.

Thematic Learning is an integrated learning model that uses a theme to tie some subjects so as to provide meaningful experiences to students. Here are some disadvantages regarding to the implementation of the thematic learning in lower grades.

- (1) Teachers still do not understand the steps to map the Basic Competencies with the theme which relates to several related subjects.*
- (2) Teachers still do not understand how to design the learning process in the form of syllabus and Lesson Plan using a thematic approach.*
- (3) Teachers have not been able to convey thematic learning. They still present the lessons in a fragmented range of subjects which are thematized.*
- (4) Teachers have not been able to develop assessment instruments for thematic learning.*

Keywords: thematic learning, lower grades, complete and meaningful learning experiences, syllabus, lesson plan, assessment instrument.

A. Pendahuluan

Sebelum dikeluarkannya Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah (I,II, dan III) untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran dsb. Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah tersebut dinilai kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan menyulitkan mereka dalam belajar. Selain itu, juga menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah pada siswa SD kelas rendah. Menurut Depdiknas (tth:1) data tahun 1999/2000 menunjukkan, angka mengulang kelas untuk kelas satu sebesar 11,6 %, kelas dua 7,51 %, kelas tiga 6,13 %, kelas empat 4,64 %, kelas lima 3,1 %, dan kelas enam 0,37 %. Pada tahun yang sama angka putus sekolah untuk kelas satu sebesar 4,22 %, kelas dua 0,83 %, kelas tiga 2,27 %, kelas empat 2,71 %, kelas lima 3,79 %, dan kelas enam 1,78 %. Data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas dan angka putus sekolah untuk kelas awal SD cukup tinggi .

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas

rendah (kelas I, II, dan III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema yang dimaksud di sini adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercekapkan (KBBI, 1994:1029).

Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, antara lain Piaget (Puskur, tth:6). Menurut Piaget (dalam Joni, 1996) anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antarbidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pendapat di atas, Depdiknas (2003:1) mengatakan, sebagian besar siswa (SD) tidak mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan itu. Oleh karena itu, melalui pembelajaran tematik diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi dengan baik.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Sangat disayangkan, realitasnya banyak guru sekolah dasar - yang diharapkan dapat menyampaikan pembelajaran tematik untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan holistik - belum benar-benar memahami pembelajaran tematik. Hal ini tentu akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah dasar, khususnya di sekolah dasar kelas I, II, dan III. Adanya realitas tersebut, pemaparan materi dengan topik pembelajaran tematik dipandang sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas beberapa permasalahan mengenai pembelajaran tematik, meliputi: (1) apakah pembelajaran tematik itu, (2) bagaimanakah karakteristik pembelajaran tematik, (3) bagaimanakah implementasi pembelajaran tematik, dan (4) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik selama ini. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pengertian pembelajaran tematik, (2) karakteristik pembelajaran tematik, dan (3) implementasi pembelajaran tematik, (4) pelaksanaan pembelajaran tematik selama ini.

B. Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan yang hendak dibicarakan dan tujuan yang tersebut di atas, dalam tulisan ini akan diuraikan beberapa hal secara berturut-turut, mengenai: pengertian pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, implementasi pembelajaran tematik, dan pelaksanaan pembelajaran tematik selama ini.

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya. Menurut Robin Foganty (1991) model pembelajaran tematik disebut model *webbed*, merupakan model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu.

Pembelajaran tematik bertolak dari topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Tema yang dipilih tidak hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait digunakan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa pada

saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Hernawan (tth:2) pengertian pembelajaran tematik dapat dilihat sebagai:

- a. Pembelajaran yang beranjak dari tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya;
- b. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
- c. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan);
- d. Merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, diperlukan kecakapan guru dalam mengemas atau merancang pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual intra maupun antarmata pelajaran. Kaitan unsur-unsur konseptual itu akan membentuk skema sehingga siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Depdiknas (tth:6) menyatakan, pembelajaran tematik mempunyai beberapa ciri khas. Beberapa ciri khas pembelajaran tematik, antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan diterapkannya pembelajaran tematik ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Manfaat pembelajaran tematik itu antara lain sebagai berikut.

- a. Dengan adanya penggabungan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta mata pelajaran dapat lebih mengefektifkan pembelajaran dan menghindari terjadinya tumpang tindih materi pembelajaran;
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir;
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah;
- d. Dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran, penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat (Depdiknas, "sosialisasi KTSP").

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seringkali dalam proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah, guru hanya mengejar ketuntasan kompetensi dasar yang digariskan dalam kurikulum, dan kadang-kadang kurang memerhatikan perkembangan belajar siswa. Siswa hanya dituntut merespons segala sesuatu dari guru: melakukan aktivitas atau mengerjakan tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Akibatnya, siswa akan kehilangan pengalaman belajar yang alamiah dan langsung (*direct experiences*) yang merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar kelas rendah padahal pengalaman sensorik yang diperoleh dari pembelajaran alamiah dan langsung menjadi dasar bagi mereka dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami konsep-konsep dan pengetahuan yang bersifat abstrak. Merespons gejala tersebut, pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas awal diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi di sekolah-sekolah selama ini.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami, yaitu sebagai berikut.

- a. *Berpusat pada siswa (student centered).*
Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. *Memberikan pengalaman langsung.*
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.*
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.*
Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Bersifat luwes/fleksibel.*
Oleh karena bersifat fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa.
- f. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.*
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Depdiknas, tth:7).*

3. Implementasi Pembelajaran Tematik

Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar berimplikasi dengan berbagai komponen pembelajaran, mencakup: implikasi dengan guru, siswa, sarana prasarana, sumber belajar dan media, pengaturan ruangan, pemilihan metode pembelajaran, dan penilaian.

a. Implikasinya dengan Guru

Penerapan pembelajaran tematik menuntut guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar, dalam memilih kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh. Oleh karena itu, guru harus merencanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin hingga memungkinkan siswa dapat belajar dalam situasi yang menarik dan menyenangkan sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

b. Implikasinya dengan Siswa

Dalam pembelajaran tematik siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran:

- (1) yang dalam pelaksanaannya memungkinkan siswa untuk bekerja baik secara individual, berpasangan, berkelompok, maupun klasikal;
- (2) yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan secara aktif dan variatif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan melakukan pemecahan masalah.

c. Implikasinya dengan Sarana Prasarana, Sumber Belajar, dan Media

- (1) Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali, menemukan konsep-konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik baik secara individual maupun kelompok.
- (2) Dalam penerapan pembelajaran tematik diperlukan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus (*by design*) maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).

- (3) Pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- (4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk tiap-tiap mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d. Implikasinya dengan Pengaturan Ruang

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik diperlukan pengaturan ruangan yang memungkinkan siswa dapat belajar dalam situasi yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk memperoleh pengalaman belajar yang otentik, bermakna, dan holistik. Oleh karena itu, perlu diadakan pengaturan ruangan, misalnya sebagai berikut.

- (1) Ruang perlu ditata secara variatif, disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari dan komponen-komponen pembelajaran yang lain, seperti metode dan media pembelajaran.
- (2) Susunan bangku siswa dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- (3) Siswa tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat pula duduk di tikar atau karpet.
- (4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- (5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan sebagai sumber belajar.
- (6) Tersedia tempat yang memadai untuk mengelola alat, sarana, dan sumber belajar sehingga memudahkan siswa dalam menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasinya dengan Pemilihan Metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, bersifat inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih guru dan yang sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang ditekankan. Misalnya, metode ceramah, tanya jawab, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Depdiknas, tth: 8-9).

f. Implikasi dengan Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar. Penilaian di SD kelas rendah mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut.

- (1) Penilaian mengikuti aturan-aturan mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat siswa kelas I SD belum semua lancar membaca dan menulis, cara penilaian tidak ditekankan pada penilaian tertulis.
- (2) Kemampuan membaca, menulis, berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa SD kelas rendah sehingga penguasaan terhadap ketiga kemampuan tersebut merupakan prasyarat untuk kenaikan kelas.
- (3) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari tiap-tiap kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran-mata pelajaran yang ditekankan.
- (4) Penilaian dilakukan secara terus-menerus dan selama proses belajar, misalnya ketika siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti, dan menyanyi pada kegiatan akhir.
- (5) Hasil kerja/karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Penilaian bisa dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes mencakup: tes tertulis dan lisan, sedangkan teknik nontes mencakup tes perbuatan, catatan harian perkembangan siswa (diperoleh melalui pengamatan), dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal SD penilaian yang sering dilakukan adalah penilaian melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang dicatat pada

sebuah buku bantu. Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata, angka, dan kalimat-kalimat sederhana.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran akan selalu melibatkan beberapa komponen terkait, meliputi: guru, siswa, sumber belajar dan atau bahan ajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Oleh karena adanya keterbatasan, dalam tulisan ini pelaksanaan pembelajaran tematik hanya akan dilihat dari segi guru. Tidak terelakkan lagi bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memerankan dirinya sebagai pendidik, motivator, fasilitator, administrator, evaluator, dan masih banyak lagi peran lain yang diembannya. Untuk melaksanakan pembelajaran tematik, setidaknya guru harus dapat memerankan diri sebagai pendidik yang baik.

Sebagai pendidik yang baik, guru (termasuk di dalamnya guru yang mengajar di SD kelas rendah) dituntut dapat merancang/merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dan dapat mengadakan penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku, serta dapat menentukan langkah tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian. Yang menjadi pertanyaan, apakah selama ini guru-guru yang mengajar siswa SD kelas rendah sudah dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang baik dalam melaksanakan pembelajaran tematik?

Chatarina dan Astuti Waluyati (2010:2) mengatakan, dari hasil monitoring dan evaluasi program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang diadakan oleh PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) tahun 2009 tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal SD diketahui adanya kelemahan-kelemahan dari para guru. Beberapa kelemahan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di SD kelas rendah, tercatat antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru masih kurang memahami langkah-langkah melakukan pemetaan KD dengan tema dari beberapa mata pelajaran terkait.
- (2) Guru masih kurang memahami perancangan pembelajaran yang berupa penyusunan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan pendekatan tematik.

Kedua kelemahan tersebut menyangkut penyusunan perangkat pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran termasuk dalam tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran. Adanya kelemahan tersebut pun nyata adanya pada saat guru-guru SD mengikuti PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru). Selengkapnyanya, kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru di lapangan (diamati melalui pelaksanaan PLPG) pada tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran, guru-guru SD peserta PLPG diberi workshop SSP (Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran) selama dua hari berturut-turut. Workshop hari pertama diberikan kepada para guru SD peserta PLPG agar dapat menyusun perangkat pembelajaran tematik untuk SD kelas I, II, atau III, sedangkan workshop hari kedua diberikan agar mereka dapat menyusun perangkat pembelajaran untuk SD kelas IV, V, atau VI.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik, rata-rata guru mengalami kesulitan. Kesulitan itu menyangkut:

- (1) Penentuan tema dan penyusunan jaring tema.

Banyak guru peserta PLPG yang kebingungan dalam menentukan tema yang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar dari setidaknya tiga mata pelajaran yang ditekankan. Akibatnya, tema yang dipilih kurang dapat digunakan untuk mengeksplorasi KD dari mata

pelajaran tertentu yang ditekankan, bahkan ada pula peserta PLPG yang terjebak pada KD tertentu yang diterima dari panitia sehingga hanya membahas KD yang diterima dan tidak dipadukan dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain.

(2) Penyusunan silabus.

Banyak peserta yang mengalami kesulitan dalam menyusun silabus, terutama dalam menentukan indikator untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dalam menentukan teknik dan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator dan kegiatan pembelajaran),

(3) Penyusunan RPP.

Banyak peserta yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, terutama dalam menentukan bagian-bagian inti kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta dalam mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran).

(4) Pemilihan materi ajar.

Materi ajar antarmapel kurang terintegrasi sehingga pergantian dari mapel yang satu ke mapel yang lain nampak dengan jelas, dan

(5) Penyusunan instrumen penilaian.

Banyak instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik ditemukan adanya beberapa permasalahan penting yang menyimpang dari prinsip-prinsip pembelajaran tematik. Permasalahan itu dapat diidentifikasi sebagai berikut.

(1) Materi pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran tematik belum benar-benar terintegrasi sehingga pergantian antara mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain tampak dengan jelas, bahkan ada pula guru yang menyebut adanya beberapa mata pelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa dalam sekali tatap muka itu.

(2) Ada mata pelajaran tertentu yang ditekankan tetapi tidak disampaikan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Yang disampaikan hanya satu KD dari mata pelajaran tertentu.

(3) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar banyak yang sifatnya hanya mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan guru sehingga tahap elaborasi yang diharapkan dapat menggali dan memperluas pengetahuan yang telah dimiliki siswa, tidak dialami oleh siswa.

(4) Penerapan metode-metode pembelajaran baru yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan masih sangat kurang karena banyak guru yang kurang memahami metode-metode pembelajaran baru yang berpusat pada siswa.

(5) Pembelajaran kurang dikaitkan dengan pengetahuan yang relevan.

(6) Media pembelajaran banyak yang kurang memadai: terlalu kecil sehingga tidak terbaca oleh siswa yang duduk di deretan kursi belakang.

(7) Pembelajaran kurang kontekstual.

(8) Pembelajaran kurang menimbulkan antusiasme dan keceriaan pada siswa.

(9) Banyak yang tidak melakukan refleksi; bersama-sama dengan siswa membuat simpulan atas pengalaman belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilalui.

Itulah beberapa permasalahan penting yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di lapangan yang diamati melalui pelaksanaan peer teaching pembelajaran tematik bagi guru-guru SD peserta PLPG.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Pada waktu mengadakan penilaian, ada permasalahan-permasalahan penting yang perlu dikemukakan. Permasalahan itu antara lain:

(1) Banyak guru tidak melakukan penilaian proses padahal dalam prosedur penilaian dikemukakan adanya penilaian proses dan hasil dan telah disiapkan blangko penilaian proses beserta pedoman penilaiannya. Yang sering luput dari penilaian, umumnya berupa

nilai-nilai karakter bangsa, seperti kejujuran, kecermatan, kerja sama, kesantunan berbahasa, kedisiplinan, kreativitas, dan sebagainya.

- (2) Penilaian akhir yang dilakukan guru kurang dapat mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran karena banyak instrumen penilaian (akhir) yang menyimpang dari indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- (3) Pada waktu mengadakan penilaian, materi ajar yang terpampang di papan tulis tidak dihapus sehingga siswa bias memperoleh jawaban dari materi yang masih terpampang di sana. Dengan demikian, hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan siswa yang senyatanya.
- (4) Banyak guru yang tidak melaksanakan penilaian akhir karena merasa tugas kelompok yang telah diberikan kepada siswa dalam bentuk LKS sudah merupakan penilaian akhir.

Demikianlah yang dapat disampaikan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik. Berbagai permasalahan yang dikemukakan dalam sub pelaksanaan pembelajaran tematik ini hanya merupakan ungkapan pengalaman dan pengamatan selama penulis menjadi instruktur PLPG, bukan hasil penelitian sehingga perlu diadakan pengkajian lebih lanjut agar menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran tematik untuk masa-masa mendatang.

C. Penutup

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menetapkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan pembelajaran di SD kelas tinggi dan di sekolah-sekolah menengah. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, guru hendaknya memahami karakteristik pembelajaran tematik tersebut dan memahami pula prinsip-prinsip pembelajaran tematik.

Implementasi pembelajaran tematik berimplikasi dengan beberapa komponen, mencakup: guru, siswa, materi dan sumber belajar, sarana dan prasarana, penataan ruangan, dan pemilihan metode. Pembicaraan mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik tidak bias dilepaskan dari berbagai komponen itu, namun karena keterbatasan, pelaksanaan pembelajaran tematik akan dilihat dari komponen guru saja.

Ada beberapa permasalahan penting sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di lapangan, baik dalam tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam tahap penilaian pembelajaran.

Adanya beberapa permasalahan penting itu perlu segera dicarikan jalan keluarnya oleh berbagai pihak terkait, seperti dinas pendidikan, MGMP, KKG, forum guru, dan sebagainya melalui pemberian pelatihan pembelajaran tematik pada para guru SD yang mengajar di kelas rendah. Hal ini penting dilakukan agar guru benar-benar paham akan seluk-beluk pembelajaran tematik, dapat menerapkan pembelajaran tematik itu dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, efektif, dan bermakna bagi siswa SD kelas rendah.

Daftar Pustaka

- Catharina, Istiyati dan Astuti Waluyati. 2010. *Penyusunan Rancangan Pembelajaran dengan Menggunakan Tematik di Kelas I SD*. Jakarta: Kemendiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. Tth. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Puskur. <http://sekolah-dasar-blogsport.com/> (Diakses 3 Februari 2011).
- Fogarty, Robin. 1991. *The mindful school: How to Integrated the Curricula*. Pallatine, Illionis: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Grisham, D.L. 1995, April. *Integrating the curriculum: The case of an award-winning elementary school*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Berkeley, CA. <http://www.kovalik.com>.
- Hernawan, Asep Hery. Tth. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. <http://www.google.co.id> (Diunduh 28 Agustus 2012).
- Hidayat, Rahman. 2010. "Model Pembelajaran Tematik (pembelajaran TERpadu)- Latar Belakang Mengapa Disarankan untuk Digunakan di SD dan MI" dalam *Kompasiana*, 9 Oktober 2010. <http://www.kompasiana.com/rahmanhidayat> (Diunduh 28 Agustus 2012).
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran terpadu*. Naskah Program Pelatihan Guru Pamong, BP3GSD PPTG Ditjen Dikti, 1996.
- Kartono, dkk. 2012. *Modul PLPG: Workshop SSP (Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran) Guru Kelas SD*. Surakarta: Panitia Sergur Rayon 113.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006.
- Sukayati dan Sri Wulandari. 2009. *Pembelajaran Tematik di SD*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PENGAJARAN SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR MELALUI METODE BERCEKITA

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstract

In a study of Indonesian literature in the elementary school students were more comfortable and interested in storytelling than learning through methods that are serious. There are several things that cause such like this. First, lessons are not conveyed directly but through stories and metaphors that are fun and educational role not patronize. Second, storytelling has a form that is easy to understand and simple to digest. As a literary genre, the story may be not too complicated. The storyline is easy to navigate, a style that is very striking, and the phenomenon was appointed impressed very close to the daily lives of students. Precisely because of that, the story can be used as an alternative medium in learning Indonesian literature in primary school so hopefully learning more fun and students will be involved in it. By using stories, students will feel more comfortable learning literature because in terms of content and language of fairy tales closer to the child, especially if the story is his own choice. The approach used in this study is a contextual approach because the media used is something close and familiar to the students. This research is descriptive. To see a picture of literary education in primary schools through story telling method used in this study were associated with behavioral habituation theory. Literary education in primary schools through the story turned out to be included as one method of learning Indonesian literature. Thus, storytelling activities can actually captivate and bring many benefits, not only for students, but also teachers who talked to students. We hope that teaching literature appreciation, elementary school students can groove so that the appreciation of literature students can herded without forced.

Keywords: method of storytelling, children's literature, elementary school

1. Pendahuluan

Ketika penulis belajar di sekolah dasar, mendongeng merupakan bagian dari kegiatan belajar yang selalu dapat penulis ikuti hampir tiap hari. Ada kegairahan pada kami setiap menyimak cerita atau dongeng yang disampaikan oleh guru. Kami memperoleh tambahan pengalaman batin yang sangat banyak dan bermanfaat. Imajinasi kami berkembang. Keinginan kami pun tumbuh dan berkembang untuk mencontoh tokoh "idola" dan berusaha tidak mencontoh perbuatan tokoh jahat. Malahan, tumbuh pula keinginan menjadi penegak dan pembela kebenaran dan keadilan. Sementara itu, guru pun tampak bergairah. Kadang-kadang disisipkannya kelucuan-kelucuan dan keharuan-keharuan yang sangat mengesankan sehingga kami merasa bahwa menyimak dongeng menjadi salah satu bagian kebutuhan. Suasana itu terjadi hampir setiap menjelang pulang sekolah. Sekarang, dongeng-dongeng itu masih lekat dalam ingatan dan sesekali penulis tularkan kepada anak.

Sebagai guru, dalam pengajaran di kelas, kadang guru dapat menggunakan dongeng sebagai metode pengajaran. Berdasarkan pengalaman seorang guru bernama Rita Nuryanti terlihat sekali siswa sangat antusias memperhatikan, pasang mata dan telinga tajam-tajam, sedetik pun tidak ingin terlewatkan. Mereka seakan haus yang namanya dongeng. Ketika ditanya tentang isi dan pesan dari dongeng yang telah disampaikan, dengan lancar bagaikan air mengalir mereka bersahutan berebut menjawab. Lain halnya apabila diajak tanya jawab atau diskusi, masih banyak yang tidak mau mengeluarkan suara daripada yang berani tunjuk jari. Dengan demikian, dongeng ternyata masih relevan dan diperlukan dalam pembelajaran.

<http://m.suaramerdeka.com/bb/bblauncher/SMLauncher.jad>

Ternyata masih melekat dalam ingatan saya, ketika saya duduk di bangku SD, yakni sekitar awal tahun 76-an, dongeng Malin Kundang ini menjadi dongeng favorit saya. Kami mempunyai seorang guru pada waktu di SD dulu yang sampai sekarang tidak dapat kami lupakan karena beliau sangat senang bercerita kepada kami. Jika kami mendapat nilai baik di kelas untuk mata pelajaran apa pun, Beliau selalu berjanji kepada kami akan bercerita. Kami tidak sabar menunggu kesempatan itu. Beliau mengatur kesempatan bercerita itu secara berurutan setiap akhir minggu. Tetapi bila nilai kami tidak memuaskan bagi beliau, bercerita ditunda. Inilah pula yang mendorong bagi kami untuk berlomba-lomba mencari nilai yang baik. Bila kesempatan mendengar cerita beliau datang, kami setengah bersorak.

Beliau kaya akan bahan-bahan cerita, mulai dari cerita-cerita binatang dengan binatang dan antara manusia dengan binatang sampai cerita manusia dengan manusia. Saya masih ingat cerita pertama yang beliau berikan ialah cerita tentang seekor kancil yang cerdik yang dapat menipu binatang-binatang lain, misalnya *Kancil dengan Kura-Kura*, *Kancil dengan Harimau*, dan *Kancil dengan Buaya*. Kemudian juga kisah-kisah menarik lainnya seperti dua orang bersahabat *Si Bisu dan Si Buta yang saling menolong*, *Petani dan Tikus*, *Saudagar dan Keledai*, dan *Tikus dengan Burung Elang*.

Bahkan guru kami dapat pula bercerita tentang Tarzan, manusia yang hidup dalam rimba yang ditemani binatang-binatang dalam menantang kejahatan dengan penuh keberanian dan kepintaran bergerak kalah dengan binatang-binatang lainnya. Dengan mudah Tarzan ini dapat menaklukkan ular yang besar, harimau yang ganas, dan sanggup pula menghadapi orang-orang yang datang ke rimba raya itu untuk memburu dan menangkapi binatang-binatang untuk mendapatkan keuntungan.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, fokus makalah ini adalah (1) bagaimanakah hakekat sastra anak? (2) Bagaimanakah metode dan teori pembiasaan bercerita di sekolah dasar? (3) bagaimanakah problematika sastra anak? (4) bagaimana manfaat bercerita pada psikologi anak? dan (5) apakah bercerita dapat digunakan sebagai metode pembelajaran?

2. Pembahasan

2.1 Hakikat Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang mengacu kepada dunia anak, kehidupannya, alur cerita-ceritanya, dan bahasa yang digunakan (Kurniawan, 2009: 22). Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby, 1991:4). Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. (Huck dkk, 1987:6). Dari definisi di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sastra anak terbatas pada "karyanya". Sedangkan penulisnya, penerbitnya, agen naskah, dan lain-lain, tidak harus seorang anak yang terlibat. Bahkan selayaknya orang dewasa yang melakukan itu semua supaya mereka dapat mengerti dan memahami seperti apa seluk-beluk dunia anak itu sendiri, sehingga membuat orang dewasa lebih bijak mengambil sikap dalam mendidik anak.

Sastra anak sebaiknya berisi kehidupan yang dekat dengan dunia anak. Contohnya kehidupan bermain, kehidupan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, kehidupan imajinasi, kehidupan di rumah, dan lain-lain. Alur cerita dalam sastra anak biasanya sederhana dan tidak rumit. Konflik yang terjadi pun adalah konflik yang kecil dan sederhana, seperti pertengkaran antar teman karena berebut pensil, kemudian mereka berbaikan. Ini disesuaikan dengan tingkat pemikiran mereka yang masih sederhana.

Dalam sastra anak, bahasa yang digunakan sebaiknya adalah bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti dalam alur pikiran anak sekolah dasar. Kalaupun ingin memasukkan suatu amanat, pergunakan dengan kalimat yang terang, jelas dan eksplisit pada akhir cerita, karena biasanya seorang anak belum mampu menangkap apa yang ada dibalik cerita tersebut.

Bercerita atau mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng atau bercerita menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting bagi penumbuhkembangan keterampilan

berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut.

Bercerita atau mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar. Berdasarkan pengertian ini, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal. Malahan, jika mendongeng itu dilakukan di hadapan pendengar, ia dituntut pula mampu memanfaatkan sarana fisik lainnya, yakni tubuh dan anggota tubuh untuk melakukan mimik dan pantomimik yang menarik.

Baik bercerita di hadapan pendengar maupun di radio tidak lepas dari pihak pendengar. Oleh karena itu, pendongeng harus beranggapan bahwa ketika mendongeng sesungguhnya ia sedang berkomunikasi dengan pendengar. Ini berarti bahwa ia harus menyadari apa yang didongengkannya mungkin didengarkan mungkin diabaikan oleh pendengar. Jadi, pendongeng harus menyadari bahwa ia mendongeng bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk pendengar.

Mungkin sekarang ada perubahan drastis pada siswa dan guru dalam hal dongeng-mendongeng. Siswa tidak lagi merasa perlu menyimak dongeng dari guru karena dapat menyimak dan membaca cerita dari sumber lain. Mungkin pula siswa sudah merasa lebih asyik dengan dongeng-dongeng asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dibacanya setiap saat, baik dengan membeli sendiri maupun dengan menyewa. Di pihak lain, guru sendiri pun mungkin semakin merasa kalah bersaing atau tidak mempunyai waktu lagi untuk menambah khazanah dongeng apalagi secara kreatif mengarangnya. Semua itu hanya asumsi-asumsi yang masih harus diteliti kebenarannya.

2.2 Metode dan Teori Pembiasaan Bercerita untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar

Rasanya, semua orang sangat yakin kalau bercerita disukai oleh anak-anak usia dekolah dasar. Bahkan, siswa dapat larut dan hanyut dalam cerita karena kepandaian guru dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, guru sangat perlu menggunakan cerita sebagai metode penyampaian inti pembelajaran. Syaratnya, guru harus kreatif dalam menciptakan cerita atau mengolah cerita yang sesuai dengan alam pikir siswa. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak sekolah dasar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak sekolah dasar.

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di sekolah dasar haruslah memperhatikan hal-hal (1) isi cerita sesuai dengan dunia kehidupan anak, (2) kegiatan bercerita memberikan perasaan gembira, lucu, dan mendidik, (3) kegiatan bercerita memberikan pengalaman bagi anak, (4) beberapa macam teknik bercerita dapat dipergunakan (membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan), (5) bercerita dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.

2.2.1 Teori Perilaku Pritchard dan Pendidikan Karakter

Pritchard (1988: 467) memberi kata kunci tentang pembentukan karakter siswa, yakni pembiasaan dan pencontohan (*to put something into habit*). Menurut Pritchard, dalam teori perilaku dikenal dengan istilah pembiasaan. Sesuatu yang sudah dibiasakan akan melekat dalam tindak spontan. Pepatah melayu “ala bisa karena biasa” mengisyaratkan bahwa karakter itu harus bertumbuh dari pembiasaan, dengan kata lain ia merupakan sesuatu yang melewati proses panjang, tidak instan. Tidak semudah membalik telapak tangan.

Peran ibu sebagai guru pertama dan utama memegang peranan penting. Kata kuncinya, sekali lagi, ada dua, *pembiasaan* dan *pencontohan*. Dan ini harus tertanam sebelum seorang anak mengenal lingkungan pergaulan yang lebih luas. Mengapa seorang anak harus dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam, karena yang ingin ditumbuhkan adalah pembiasaan hingga

sampai pada penghayatan. Karakter itu kata kuncinya adalah pembiasaan. Pepatah melayu: *kecil teranjak-anjak, besar terbawa-bawa, tua berubah tidak*.

Pembentukan karakter setidaknya diadaptasi dari frasa *character building* dalam bahasa Inggris. *Character building* dapat dicapai melalui rekayasa pendidikan. Pentingnya penanaman pendidikan berkarakter sejak dini karena sesuatu yang sudah tertanam sampai pada usia dewasa, sulit untuk berubah. Salah satu peran sastra sebagai *character building* artinya, sastra diyakini mempunyai andil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa dengan cara yang menyenangkan.

2.3 Problematika Sastra Anak

Menurut Uum Qomariyah dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, saat ini perkembangan sastra anak di Indonesia masih memprihatinkan. Itu sangat berbeda dari sastra untuk orang dewasa karena dalam 10 tahun terakhir bermunculan banyak pengarang yang memperkaya koleksi sastra. Sayangnya, hal itu tak berlaku bagi karya sastra anak. Sastra anak Indonesia masa depan harus mengeksplorasi ciri spesifik budaya lokal. Dengan begitu masyarakat dapat lebih mampu mengapresiasi budaya lokal dan mencintai sesuatu yang terlahir dari lingkungan mereka. Dia berharap sastra anak dapat dimanfaatkan oleh anak untuk melindungi serta mempertahankan kearifan lokal. Selain itu, juga dapat dipakai untuk memperkuat nilai-nilai budaya. Dalam pengembangan sastra anak, pengarang harus mengetahui betul dunia, kebutuhan spritual, psikologi, dan keinginan mengeksplorasi dunia fisik yang biasa muncul pada anak-anak. Ironisnya, kelangkaan bacaan anak bermutu berbanding lurus dengan fenomena penurunan minat baca. Anak-anak sekarang lebih memilih melihat televisi daripada membaca atau mendengarkan cerita anak. Bahkan televisi lambat laun menjadi guru bagi anak-anak. Televisi lebih menarik, dicintai, dan dikagumi daripada guru-guru yang mereka hadapi di kelas. Dunia pendidikan telah berubah dan pembelajaran telah mengalami pergeseran secara besar-besaran. Itu sangat mengkhawatirkan, mengingat televisi akan menjadi guru yang mengajar tanpa kurikulum dan tujuan, kecuali mengedepankan sisi komersial dan bisnis. Selain itu, televisi tidak mempunyai sistem evaluasi yang jelas. "Jadi televisi akan menjadi guru yang mengagumkan, tetapi sekaligus destruktif," katanya.

<http://m.suaramerdeka.com/bb/bblauncher/SMLauncher.jad>

Sastra anak sebagai salah satu bentuk karya sastra, wujud pertama dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak mengandalkan satu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya, yaitu aspek pragmatis. Namun karena berpedoman pada tataran ini banyak karya sastra anak Indonesia yang terjebak dalam tema yang itu-itu saja, tidak berkembang, terlebih lagi unsur didaktik yang kuat menimbulkan kesan menggurui dan melemahkan cerita.

Di Indonesia tidak banyak pemerhati sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang tersisihkan, jarang ada peneliti yang memperhatikan. Jika kita mau menengok, hanya segelintir orang saja yang getol berbicara tentang sastra anak, katakanlah Murti Bunanta, Sugihastuti, Riris K. Toha Sarumpaet, dan Christantiowati. Mereka-mereka inilah yang membuat literatur tentang sastra anak, walaupun dalam periode awal, tulisan tersebut adalah hasil olahan dari skripsi.

Di sekolah siswa mengenal buku-buku cerita rakyat Indonesia yang menjadi salah satu basis dari genre sastra anak. Buku cerita rakyat di sekolah biasanya dikoleksi melalui program pemerintah, itupun tidak banyak, dari sekitar 2000 hingga 8000 koleksi sekolah, paling kurang dari 60 yang merupakan cerita rakyat. Jika tidak melalui membaca, biasanya anak-anak mengenal cerita rakyat melalui dongeng oleh guru atau orang tua mereka, dan cerita favorit yang biasa diberikan biasanya tidak luput dari Timun Mas, Malin Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, Cindelara, Sangkuriang, Lutung Kasarung, dan Joko Kerdil.

Sastra Anak Indonesia bisa dikatakan tersubordinat dari bacaan terjemahan. Kenyataannya memang penerbit lebih memilih karya terjemahan dengan alasan ekonomis. Jadilah kita tamu di negeri sendiri. Banyak karya terjemahan hadir, lihat saja Seri Pustaka Kecil Disney yang terbit 29 judul (al: *Cinderella, Putri Aurora, Putri Salju dan 7 Orang Kerdil*), delapan judul Seri *Petualanganmu yang Pertama*, (antara lain: *Burung Hantu Kecil Meninggalkan Sarang, Kelinci*

Kecil Bermain dengan Adik, Ulang Tahun Babi Kecil) oleh Marcia Leonard, 12 judul Seri *Boneka Binatang* (antara lain: *Bello Naik balon Udara, Bello Mendapat Sahabat, Bello Punya Kapal Selam*) oleh Tony Wolf, enam judul Seri *Jennings* oleh Anthony A. Buckeridge, tiga judul Seri *Adikku yang Nakal* oleh Dorothy Edwards.

Begitulah, karya-karya terjemahan tersebut telah menenggelamkan karya-karya sastra anak lokal yang tidak dapat muncul dipermukaan. Kebanyakan hanya menghuni rak-rak perpustakaan sekolah karena memang sebagian besar merupakan hasil subsidi pemerintah melalui program Inpres. Tentu saja dibandingkan dengan karya terjemahan yang terbit, kualitas fisik karya lokal tersebut jauh di bawah. Karya-karya terjemahan tersebut muncul dengan tampilan gambar, warna, dan kertas yang menawan.

Kemandegan sastra anak lokal juga diperparah dengan tidak adanya program-program sastra di sekolah dan di perpustakaan yang membicarakan buku lokal, kecuali untuk buku-buku sastra dewasa karya pengarang muda yang cepat sekali mendapat apresiasi dan terjual puluhan ribu kopi, katakanlah Dewi Lestari, Ayu Utami, dan Habiburrahman El Shirazi.

Bahkan siapapun orangnya, posisi pengarang bacaan anak tidaklah menarik untuk dikupas. Hal ini nampak ketika para selebritis menulis buku untuk anak, seperti Soraya Haque, Marisa Haque, Vinny Alvionita, Gito Rollies, Dwiki Dharmawan, dan Monica Oemardi. Bandingkan dengan buku anak karangan Madonna yang biasa saja mutunya tapi gemanya sudah ke mana-mana.

Jika demikian, semakin lemahlah orang-orang yang benar-benar intens di jalur ini, seperti pengarang muda Donny Kurniawan dan Eko Wardhana yang karya-karyanya cukup menjanjikan. Penerbit mizan juga memelopori terbitan serial *Kecil-Kecil Punya Karya*, walaupun hasilnya bisa dibilang *children writing* namun cukup efektif mengasah bakat-bakat menulis pada anak.

Pada periode 70 dan 80-an dikenal karya-karya dengan tema toleransi, keragaman budaya, arti perdamaian, dan sadar persamaan gender melalui pengarang-pengarang senior, seperti Suyadi, Alm. Kurnaen Wardiman, Djoko Lelono, Diah Ansori, Alm. Suyono, Dwianto Styawan. Tentu saja sudah banyak yang terlupakan. Namun kiranya karya-karya yang penuh humor, tidak berkhotbah, penuh ketrampilan menggunakan bahasa yang terkadang penuh suspens dan taburan fantasi, menyebabkan karya-karya mereka dapat dimodifikasi menjadi karya kreatif lain, semisal drama radio, drama panggung, dan mendongeng.

Pengarang sastra anak yang cukup beruntung di periode terkini adalah Murti Bunanta yang karya dwi bahasanya *Si Bungsu Katak* (Balai Pustaka, 1998) mendapat penghargaan internasional, The Janusz Korczak International Literary Prize Honorary Award dari Polandia. Juga karya *Legenda Pohon Beringin* (KPBA, 2001) yang mendapat hadiah utama Octogones 2002 for Reflets d'Imaginaire d'Ailleurs.

Bukan cuma itu, sebuah buku ceritanya, *Kancil dan Kura-kura* (KPBA, 2001) yang mengadaptasi cerita dari Kalimantan Barat, telah diterjemahkan dalam bahasa Jepang dan dipanggungkan di sana oleh sebuah grup teater anak profesional selama satu tahun. Murti Bunanta juga diminta oleh penerbit Amerika (Westport, Library Unlimited Inc.) untuk menuliskan buku cerita rakyat Indonesia yang kemudian terbit tahun 2003 dengan judul *Indonesian Folktales*.

Kini dia menggagas dan menerbitkan buku-buku kecil untuk anak dan pembaca yang mulai belajar bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut kemudian diketahui laku dibeli oleh 52 perpustakaan di Singapura dan rencananya juga akan dapat dibeli di Australia.

Tantangan pengarang sastra anak Indonesia dewasa ini jadi demikian berat, karena tidak saja melawan sesama pengarang buku anak di dunia, tetapi juga melawan daya tarik media elektronik dan kemajuan teknologi yang pesat.

Sebuah Perpustakaan Digital Anak-Anak Internasional (International Children's Digital Library) telah hadir di *Library of Congress* (Amerika) di mana telah mencatat 275 buku koleksi yang dipilih dari buku-buku terbaik di dunia yang dapat diakses cuma-cuma melalui jaringan internet. Diperkirakan tahun ini akan mencapai 10.000 buku dalam lebih 100 bahasa. Karya-karya yang dikoleksi meliputi buku action, petualangan, dongeng, cerita pendek, dan drama.

Namun, yang paling merisaukan adalah adanya usaha mengambil alih cerita rakyat Indonesia oleh pengarang Barat. Contoh nyata terjadi pada cerita-cerita asal Bali yang kemudian ditulis oleh Ann Martin Bowler dengan ilustrator I Gusti Made Sukanada yang berjudul *Gecko's*

Complain, juga *Balinese Children Favorite Stories* yang ditulis oleh Victor Mason dengan ilustrator Trina Bohan-Tyrie.

Rasanya para pengarang cerita anak kita harus cepat bertindak menggali potensi cerita yang banyak bertebaran di bumi Indonesia. Patut diacungi jempol bagi Kelompok Pencinta Bacaan Anak yang telah menerbitkan buku cerita rakyat (2001), antara lain *Suwidak Loro*, *Si Kancil dan Kura-Kura*, *Kancil dan Raja Hutan*, *Si Kecil*, *Si Bungsu Katak*, dan *Senggutru*, apalagi dengan sampul *hard cover* dan dwibahasa, cerita-ceritanya pun dapat disederhanakan dan didongengkan di kelas untuk anak usia dini.

<http://warungfiksi.net/setangkup-problematika-sastra-anak-indonesia>

2.4 Manfaat dan Kekuatan Bercerita pada Psikologi Siswa

Menurut Murti Burnanta (Kompas, 13 Agustus 1997) bahwa pelajaran bercerita amat bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan membangun imajinasi anak, memperluas cakrawala anak-anak serta mendorong penumbuhan kreativitas dalam diri anak, penanaman budi pekerti dan sikap saling menyayangi serta saling menghargai antar sesama.

Sayang tradisi bercerita dan mendongeng di kalangan guru-guru dan orang tua kepada anaknya kini hampir hilang. Ini disebabkan antara lain guru-guru tidak lagi menguasai cerita-cerita lama atau tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai moral, kebenaran, perjuangan, dan lain-lain. Dunia modern yang dipengaruhi kemajuan apa yang sekarang populer dengan sebutan kesejagatan atau globalisasi telah menghancurkan nilai-nilai tradisi kita seakan-akan kehilangan jati diri. Karena itu sepantasnyalah pelajaran bercerita dimasukkan dalam kurikulum lagi, setidaknya sebagai pelajaran ekstra kurikuler.

Apa yang dikatakan Murti ini tentu menyangkut penyiapan guru-guru untuk mampu bercerita dan penyiapan orang tua untuk dapat mendongeng dalam keluarga, bahkan pembantu rumah tangga pun didorong pula untuk pandai bercerita seperti pembantu rumah tangga keluarga Hasan lihat *Atheis* oleh Achdiat Kartamiharja yang mendongengi Hasan tentang cerita kepatuhan kepada aturan-aturan agama sampai-sampai rimah atau nasi yang berserakan di lantai akan membalas di hari akhir kepada yang menyerakkannya. Tetapi yang tidak kurang pentingnya pula ialah perlu diingat dalam bercerita dan mendongeng ini penggunaan bahasa sebagai media cerita hendaklah sesuai dengan usia si anak. Maksudnya kata-kata yang dipilih hendaklah dapat dipahami oleh si anak, tidak bersulit-sulit dengan kata-kata abstrak, bombastis, serta penuh slogan dan klise.

Si guru harus pandai memanfaatkan kata-kata yang hidup dalam dunia anak-anak, dan pintar meliuk-liukan kata dengan segar, dibumbui kelucuan atau gurauan yang dapat menggelitik kekanak-kanakan murid, dan memancing tertawa. Harus dihindari tentu bercerita mendatar dan datar. Jangan lupakan bahwa mendengar cerita adalah juga suatu hiburan dan sekaligus ikut menanamkan apresiasi.

Agar dalam bercerita ini dengan anak-anak perlu diperhatikan masalah pilihan kata atau diksi yang besar peranannya dalam menjaga jangan sampai diucapkan kata atau kalimat yang sulit atau dipersulit-sulit, dan jangan pula bombasme, atau klise, yang akhirnya tidak punya rasa apa-apa lagi. Kata atau kalimat dimaksud dapat diterangkan dengan kalimat yang baru, yang sederhana, tetapi mudah diterima anak-anak yang masih kecil itu. Atau dapat juga dipakai kata lain yang dimaksudnya bersamaan dengan kata yang sulit itu (sinonim).

Akhirnya pantas disarankan di sini, agar guru jangan bercerita "kelas tinggi" dihadapan anak-anak yang masih yang masih rendah taraf penalarannya. Terangkanlah arti kata-kata yang sulit dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

Kendati demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga guru yang mendongeng untuk siswanya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini. Pertama, mengasah daya pikir dan imajinasi. Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, menanamkan berbagai nilai dan etika. Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, menumbuhkan minat baca. Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan Kak Agam, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Menurut Kusumo Priyono, maestro dongeng Indonesia yang berpendapat bahwa dalam mendongeng biasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah sarat nuansa hiburan bagi anak-anak (edukatif dan kreatif) sehingga anak merasa senang dan terhibur. Demikianlah, anak-anak memang sangat senang mendengarkan cerita atau dongeng. Terutama cerita yang dibacakan oleh orang tua atau orang dewasa. Kemudian kita mungkin mengenal PM Toh, pendongeng asal Aceh yang selalu mementingkan interaksi serta suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak yang mendengarkannya. Kak Bimo, seorang pecinta anak-anak, guru, trainer, sekaligus pendongeng yang sangat fasih dan piawai di Yogyakarta kemampuannya menyihir anak-anak dengan dramatis, namun juga karena muatan pesan moral yang dalam serta komprehensif mampu diselipkan dengan sangat apik dan tak membebani. Anak-anak demikian terbius segenap perhatian dan pikirannya pada alur cerita sederhana namun enak diikuti selama dongeng berlangsung.

Menurut Kak Agam tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng tentang binatang. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral serta . Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

<http://episentrum.com/artikel/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada-psikologi-anak/>

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itu dapat digunakan berbagai alat bantu seperti boneka atau berbagai buku cerita sebagai sumber yang dapat dibaca oleh orang tua sebelum mendongeng.

Tidak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski dapat saja ditafsirkan bahwa dongeng tidak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya memang dongeng mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhkembangan mental anak. Bercerita atau mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *storytelling*, memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Kalangan ahli psikologi menyarankan agar orangtua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak balita dengan orangtuanya dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tidak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga dapat memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh

ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi dapat berakibat pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Namun terlepas dari setumpuk teori manfaat tersebut, rasanya kita tetap harus berhati-hati. Karena jika kita kurang teliti, cukup banyak dongeng mengandung kisah yang justru rawan menjadi teladan buruk bagi anak-anak. Sebut saja dongeng rakyat tentang Sangkuriang yang secara eksplisit mengisahkan bahwa ibu kandung Sang-kuriang gara-gara bersumpah akan menjadi istri pihak yang mengambil peralatan tenun yang jatuh terpaksa menikah dengan seekor anjing. Tidak cukup itu kondisi diperparah oleh kisah bahwa setelah membunuh sang anjing yang notabene adalah ayah kandungnya sendiri Sangkuriang sempat jatuh cinta dalam makna asmara kepada Dayang Sumbi, ibu kandungnya sendiri. Belum terhitung kelicikan Dayang Sumbi membangunkan ayam jago agar berkokok sebelum saat fajar benar-benar tiba, demi mengecoh Sangkuriang agar menduga dirinya gagal memenuhi permintaan Dayang Sumbi yakni merampungkan pembuatan perahu dalam satu malam saja. Karena muatan-muatan pada cerita dongeng harus dipertimbangkan dengan kondisi psikologi yang mungkin deselerasi oleh sang anak, jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari dongeng yang dimaksudkan positif malah menjadi negatif.

2.5 Bercerita sebagai Metode atau Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Menurut James Dananjaya (83: 2002) dalam *Folklor Indonesia* mengatakan bahwa dongeng termasuk jenis cerita pendek kolektif kesastraan lama. Dananjaya berpendapat kalau sebuah dongeng itu tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng hanya diceritakan untuk menghibur.

Namun, jika dilihat dari jenis dan fungsinya, dongeng mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama anak-anak. Maka, mendongeng dapat dimasukkan ke dalam salah satu metode pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dasar.

Menurut konsep dan pengalaman seorang guru bernama Herman R.N, Alumnus PBSID FKIP Unsyiah peminat pendidikan dan kebudayaan, ternyata penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah cerita cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Apalagi, ketika sebuah cerita dihadapkan ke siswa usia sekolah dasar. Kepala mereka sangat cepat berimajinasi mendengar atau melihat gaya guru saat bercerita. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah.

Menurut pendapat Kak Seto, siswa dapat dirangsang untuk mengembangkan daya imajinasinya dengan mendengarkan dongeng dari gurunya. Misalnya, betapa mengasyikkan ketika siswa mendengar atau membaca cerita "Si Kabayan", "Petualangan Sinbad", "Mawgli Anak Rimba", dan Cinderella. Karya sastra tersebut menyenangkan dan di dalamnya ada keteladanan dan petualangan. Keteladanan itu juga menyenangkan dan menggembirakan. Begitu pula petualangan itu amat menyenangkan. Apalagi petualangan itu bersama-sama tokoh teladan. Kemudian secara tidak langsung siswa juga dapat diajak untuk melontarkan gagasannya pada satu masalah. Guru perlu membiasakan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan dirinya sendiri, misalnya mengajak siswa untuk mengomentari berbagai peristiwa, akan memacu siswa untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya.

<http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/belajar-mendongeng/>

Jika kita cermati lebih lanjut ada juga dongeng di dalamnya mengandung suatu kebenaran, seperti legenda, hikayat, dan cerita rakyat yang menjadi kepercayaan masyarakat suatu tempat. Dongeng atau mendongeng mempunyai suatu kelebihan tersendiri manakala ia dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Apalagi dalam kasus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang baru saja diterapkan pemerintah.

Pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun tidak lebih dari penuntutan agar tercapai tujuan dan hasil pendidikan yang dicita-citakan. Bagaimana caranya membuat siswa lebih kreatif dan aktif. Karena metode ceramah dalam kelas tidak memberikan lebih kepada siswa, dimunculkan metode lain, di antaranya Cara Belajar Siswa Aktif.

Akhirnya, metode ini dianggap kuno. Pemerintah mencoba memberikan solusi baru, sebuah metode dengan menghadirkan lembar kerja siswa dan alat bantu dalam mengajar dimasukkan menjadi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi. Tujuannya sama saja dengan Cara Belajar Siswa Aktif, siswa dituntut dapat lebih aktif dan kreatif.

Beragam metode dicoba diterapkan dalam kurikulum yang hampir sepanjang tahun mengalami perubahan. Padahal, tujuannya tidak lebih bagaimana membuat siswa cepat menangkap ilmu yang diberikan, lebih terpenting lagi membuat siswa aktif dan kreatif. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator membantu siswa dalam menemukan sendiri indikator dan output pelajaran.

Oleh karena itu, mendongeng dapat dimasukkan sebagai salah satu metode pembelajaran Sastra Indonesia, tidak tertutup kemungkinan untuk pelajaran lain bagi siswa di tingkat dasar. Dengan mendongeng, siswa akan berimajinasi sendiri untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu pelajaran yang diterimanya. Apalagi, jika mampu menghadirkan alat bantu. Mendongeng dengan menggunakan alat bantu serupa boneka atau bahan lainnya akan sangat berperan dalam penyampaian pesan pendidikan.

Bahasa dongeng lebih bermain pada imajinasi. Oleh karena itu, siswa tidak mudah mengantuk. Kalaupun ada nasehat pendidikan atau sindiran yang disampaikan melalui dongeng, siswa tidak langsung merasa dinasehati atau disindir. Bahkan, siswa diminta menilai sendiri sebuah kebenaran atau pendidikan dalam dongeng yang didengarnya. Dalam pelajaran Sastra Indonesia misalnya mengarang, ini tentu sangat membantu siswa. Bagaimana caranya meneruskan sebuah cerita yang diperdengarkan kepada siswa, cara siswa menemukan alur atau plot, tema, amanat, dan sebagainya, dalam metode mendongeng sangat dapat membantu.

Misalnya saja pada dongeng "Malin Kundang" atau kita kenal dengan si anak durhaka. Bahwasanya durhaka kepada orangtua akan mendatangkan malapetaka merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Pesan lain yang ingin disampaikan adalah bahwa doa orangtua kepada anak tidak hijab (penghalang), dapat terkabulkan dengan segera. Melalui dongeng ini siswa juga dapat diminta mengembangkan imajinasinya, mendekonstruksikan dongeng tersebut. Ini hanya salah satu contoh, tentu masih banyak pesan lain yang dapat kita petik dari sebuah dongeng. Tulisan ini hanya hendak menegaskan banyak hal yang dapat ditarik dari sebuah dongeng sehingga dapat diterapkan dalam metode pembelajaran bahasa dan sastra.

Mendongeng juga dapat digunakan pada pembelajaran ilmu pasti misal matematika pada tingkat dasar. Melalui sebuah dongeng yang di dalamnya ada tokoh, ada laba-rugi, kemudian diminta kepada siswa menghitung berapa tokoh yang ada dalam dongeng yang baru didengarkan, bagaimana jika tokoh itu mati satu, tinggal berapa? Pertanyaan serupa ini untuk siswa di tingkat dasar dapat membantu dia dalam berhitung. Siswa tentunya sangat senang, setelah mendengar cerita dia diminta berimajinasi lagi. Maka, dongeng dapat diterapkan dalam pelajaran berhitung sekalipun. Oleh karena itu, mendongeng dapat diterapkan ke dalam salah satu metode pembelajaran di sekolah dasar.

3. Penutup

Bercerita atau mendongeng dapat digunakan sebagai salah satu alternatif atau metode pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dasar, tidak tertutup kemungkinan untuk pelajaran lain bagi siswa di tingkat dasar. Penyampaian pesan pendidikan melalui sebuah cerita cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Apalagi, ketika sebuah cerita dihadapkan ke siswa usia sekolah dasar. Kepala mereka sangat cepat berimajinasi mendengar atau melihat gaya guru saat bercerita. Oleh karena itu, guru sangat perlu menggunakan cerita sebagai metode penyampaian inti pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Burnanta, Murni, *Manfaat Pelajaran Bercerita*, Kompas, 13 Agustus 1997.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- <http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/belajar-mendongeng/> diunduh 2 Agustus 2012
- <http://warungfiksi.net/setangkup-problematika-sastra-anak-indonesia/> diunduh 10 Agustus 2012
- <http://m.suaramerdeka.com/bb/bblauncher/SMLauncher.jad/> diunduh 5 September 2012
- <http://episentrum.com/artikel/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada-psikologi-anak/>
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pritchard, I. 1988. "Character \education: Research Prospect and Problem" *American Journal of Education*. 96 (4) 1988.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3–118.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA LOKAL PADA SISWA SD DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI KOTA SEMARANG

Subyantoro

FBS Universitas Negeri Semarang

Abstract

The formulation of the problem to be studied in this small study were (1) how the classification of the vocabulary of students in the industrial area, and (2) how the characteristics antarjenis comparison of vocabulary in the field of existing industries in student essays? This study aims to obtain: (1) picture of the environment in the industrial area students who live in the industrial area, (2) characteristics antarjenis comparison of vocabulary in an existing industrial area on student essays. The source data of this study is student writing an industrial theme. The paper was prepared by elementary school students with a number of words ranged from 100 to 250 words. Elementary school students who take the data were elementary school students in rural industries in the city of Semarang. Data collection technique is done through refer, interviews, and record. The tool used is the data card and questionnaire sheet. The results of this study indicate that the vocabulary of the field of industry tend to use the students can be classified following: (1) industry-related vocabulary with industrial activity, (2) industry-related vocabulary with the impact caused by industrial activity, (3) vocabulary which the industrial field related to diseases caused by industrial activities, (4) vocabulary in addition to industry vocabulary. With a total vocabulary of the industry's most widely used by students is the vocabulary that has a negative perception.

Keywords: vocabulary, local culture, the industrial.

A. Pendahuluan

Pembelajaran kosakata merupakan salah satu bidang pembelajaran bahasa di sekolah. Arah pembelajaran kosakata adalah untuk mengembangkan minat para siswa pada kata-kata. Usaha memperkaya kosakata perlu dilakukan secara terus-menerus mencakup segi atau bidang dan disesuaikan dengan tingkat usia, perkembangan, dan pengalaman siswa (Depdikbud 1994:4).

Berbicara mengenai bahasa, ternyata besar sekali peran bahasa itu dalam proses bertutur seseorang. Semua ide, konsep, dan angan dalam pikiran manusia sebagian besar dilahirkan dengan bahasa.

Dalam berbahasa itulah, kosakata memegang peranan, baik berbahasa sebagai penyalur gagasan secara tertulis maupun berbahasa sebagai penyalur gagasan secara lisan. Salah satu penentu kualitas dan kuantitas berbahasa seseorang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas penguasaan kosakatanya.

Aktivitas berbahasa adalah aktivitas sosial, berlangsung dalam konteks (Hull, 1989), dan tidak pernah dilakukan dalam situasi vakum. Oleh karena itu, segala aktivitas berbahasa selalu saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat bahasa tersebut tumbuh. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks tersebut (Graves, dalam Bartlett, 1981; Ruth dan Murphy, 1988).

Hal di atas senada dengan telah diberlakukannya kurikulum muatan lokal (KML) pada pendidikan dasar sejak tahun 1987, program tersebut memberikan harapan untuk menghasilkan pola pendidikan "plus". Pelaksanaan program tersebut haruslah didukung oleh semua matapelajaran yang ada, tidak terkecuali dengan matapelajaran bahasa Indonesia (Suyitno 1999:176).

Oleh karena itu, pembelajaran kosakata, sebagai salah satu pembelajaran dalam matapelajaran bahasa Indonesia haruslah pula memperhatikan potensi daerah untuk mendukung penguasaan kosakata para siswanya. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam suatu

masyarakat tentulah mencerminkan aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat agraris memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat agraris, masyarakat nelayan memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat nelayan, demikian juga masyarakat industri memiliki kosakata yang khas untuk masyarakat industri. Siswa SD sebagai bagian dari anggota masyarakat haruslah pula menguasai kekhasan khasanah kosakata bahasa tempat masyarakat tempat mereka berada.

Sejalan dengan proses pembangunan bangsa kita yang ingin menuju ke negara industri, dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia sedini mungkin untuk menyukseskan tujuan tersebut. Salah satu cara penyiapan tersebut adalah dengan pengenalan konsep-konsep tentang industri pada para siswa, terutama para siswa yang berada di lingkungan kawasan industri. Dengan demikian, mereka tidak asing dengan lingkungan tempat dia berada dan pada akhirnya dapat turut serta dalam akselerasi proses industrialisasi di daerahnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan penguasaan kosakata budaya lokal para siswa di lingkungan kawasan industri. Berdasarkan latar di atas dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah klasifikasi kosakata pada siswa di lingkungan kawasan industri?
2. Bagaimanakah karakteristik perbandingan antarjenis kosakata dalam bidang industri yang ada pada karangan siswa?

B. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Kata

Kata didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang bebas terkecil (Chaer 1986:6.3). Kata bebas berarti satuan gramatikal itu bisa berdiri sendiri dalam ujaran, atau kehadirannya di dalam suatu kalimat atau ujaran tidak perlu bergantung pada bentuk lain. Kata terkecil mempunyai makna bahwa kata itu tidak dapat diuraikan lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Secara leksikal kata merupakan satuan terkecil untuk leksikon atau kata yang disebut menjadi entri dalam kamus. Kata secara leksikal juga merupakan dasar untuk kalimat, yakni yang kombinasinya ditentukan oleh struktur sintaksis (Adiwinarta 1994:9).

Kata ialah bentuk bebas yang minimal. Pengertian ini berasal dari pendapat Bloomfield yang dikutip Parera (1990:2) yaitu *a minimum free form*. Oleh Soegijo (1989:10) kata merupakan satuan bebas terkecil. Sebagai satuan bebas, kata berpotensi untuk mandiri, dapat diisolasi dengan morfem lain, dan dapat pula bebas secara potensial, yaitu dapat dipisahkan dengan morfem lain.

Menurut Lyons (1995:396) kata adalah tanda yang terdiri atas dua bagian yaitu sebagai bentuk dan makna kata. Sejalan dengan pendapat itu, Uhlenbeck (1982:52) memandang kata sebagai sebuah bentuk yang dapat dilihat, didengar yang dikaitkan dengan suatu sifat yang tidak dirasakan yaitu makna. Jadi, kata diwujudkan sebagai suatu bentuk, dan bentuk itu menyampaikan makna atau pengertian tertentu.

Wardono (1988:44-46) menjelaskan bahwa kata sebagai satuan di dalam bahasa merupakan kesatuan padu bentuk dan makna. Bentuk adalah aspek gambaran bunyi kata, sedangkan makna adalah aspek pengertian atau konsep yang disampaikan oleh kata. Selain itu, kata juga menampakkan diri dalam aspek paradigmatis maupun valensi sintaksis. Kata sebagai satuan di dalam bahasa, selain menampakkan diri dalam aspek bentuk – makna, sekaligus menampakkan diri dalam aspek gramatis yang dapat bercorak paradigmatis maupun sintagmatis.

2. Pengajaran Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata atau perbendaharaan kata, dalam bahasa Inggris disebut lexicon yang berarti kata. Cabang linguistik yang mempelajari kata atau leksikon disebut leksikologi.

Menurut Adiwinata (1994:4) kosakata dapat diartikan sebagai berikut (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh sekelompok orang dari lingkungan yang sama, (3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (4) seluruh morfem yang ada dalam bahasa, dan (5) daftar seluruh kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Kosakata atau perbendaharaan kata memiliki arti (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa, (3) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, (4) daftar kata yang disusun dalam kamus yang disertai penjelasan singkat dan praktis (KSBSI 1991:25).

Berdasarkan lingkupnya, kosakata dapat ditinjau dari berbagai segi. Dari segi perkembangannya, kosakata mengandung pengertian lebih dari sekedar penambahan perbendaharaan kata-kata baru ke dalam pengalaman atau diri seseorang. Perkembangan kosakata dapat berarti penempatan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik. Perkembangan kosakata perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah bagi perubahan kata dari satu jenis ke jenis yang lain, dari satu bidang ke bidang yang lain.

Hampir semua bahasa memiliki keleluasaan, kepekaan, keunikan, serta nuansa-nuansa khas. Oleh sebab itu, dalam penelaahan kosa kata tidak hanya terpusat pada penambahan kata-kata baru, tetapi juga pada ketepatan penggunaannya. Salah satu ciri kemahiran seseorang menggunakan bahasa terletak pada kemampuan menggunakan kosakata yang dimilikinya.

Menurut Soejono (1983:59), kosakata atau perbendaharaan kata merupakan pusat seluruh pengajaran bahasa. Hal itu tentu bukan sesuatu yang berlebihan mengingat begitu pentingnya penguasaan perbendaharaan kata dalam berkomunikasi.

Perbendaharaan kata atau kosakata sebagai satuan bahasa digunakan manusia untuk keperluan komunikasi. Kosakata merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang kelancaran manusia berkomunikasi, karena pada umumnya kelancaran komunikasi seseorang bergantung pada kosakatanya.

Apabila kita memandang kata sebagai alat penyampai gagasan, pesan, dan pendapat, maka hal itu berarti makin banyak kata yang dikuasai dan yang sanggup diungkapkan. Kita tidak akan kesulitan berkomunikasi, sebab pada hakikatnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, dan pendapat. Keraf (1985:4) menyatakan bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih kata yang tepat dan harmonis sebagai wakil untuk menyampaikan gagasannya.

Seberapa banyak kosakata yang dimiliki seseorang juga menunjukkan baik kualitas berbicaranya. Dalam hal ini, cara bertutur seseorang merupakan alat ukur bagi kualitas dan kuantitas berbahasa mereka. Nurhadi (1995:330) menyatakan bahwa penutur yang baik adalah mereka yang memiliki kekayaan kata yang lebih dari cukup, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa yang lain.

Kemampuan berbahasa itu dicapai melalui pengajaran bahasa dalam berbagai sajian pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang tertuang dalam GBPP. Pokok bahasan tersebut meliputi (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, dan (5) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

GBPP bahasa Indonesia juga bertujuan untuk memberikan kemampuan berbahasa yang baik dan benar secara lisan dan tulisan serta mengargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dan menyadari kegunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi (Utari 1988:17).

Kemampuan atau kompetensi tersebut merupakan bagian yang sangat penting dalam berkomunikasi. Aspek ini meliputi (1) kemampuan kosakata, (2) kemampuan tata bahasa, (3) kemampuan komunikatif (Supardo 1988:78). Tanpa ketiga kemampuan tersebut seseorang tidak akan dapat berbahasa dengan lancar, baik, dan benar.

3. Karakteristik Kurikulum Muatan Lokal

Tujuan pokok pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional senantiasa berpijak pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan kebutuhan pembangunan. Dalam penyelenggaraannya, UUSPN pasal 37 menggariskan bahwa :

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Dalam pelaksanaan pasal tersebut adalah diberlakukannya Kurikulum Muatan Lokal.

Kurikulum muatan lokal dikembangkan berdasar pada UUSPN pasal38 yang menghendaki agar pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Bertolak dari ketentuan tersebut, menurut Suharsimi (1996:2) terdapat tiga bagian penting pada kurikulum yang diharapkan, yakni:

- a. Kurikulum nasional dengan cara mengajar dan sumber belajar yang digunakan diambil dari lingkungan setempat.
- b. Lingkungan setempat yang digunakan untuk memperkaya kurikulum nasional.
- c. Kurikulum muatan lokal yang bahan kajiannya diambil dari lingkungan alam dan sosial budaya serta keterampilan fungsional yang ada di tempat sekolah itu berada, yang dapat memberi wawasan yang mantap kepada siswa tentang daerahnya.

KML, dikembangkan pada kurikulum pendidikan dasar mulai tahun 1987 dan disempurnakan dalam kurikulum 1994. KML diberlakukan secara nasional sebagai mata pelajaran yang terpisah, dan menempati porsi sampai dengan 20 persen dari kurikulum Nasional. Isi atau bahan kajian yang dipilih untuk muatan lokal sesuai dengan budaya, potensi dan kebutuhan masing-masing daerah. Oleh sebab itu, pemilihan jenis bahan kajian untuk muatan lokal di sekolah harus dipilih sesuai budaya, potensi dan kebutuhan daerah masing-masing.

Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan KML, yaitu : (1) mengakrabkan siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan. Sesuai dengan tujuan pokok pelaksanaan KML tersebut, pemilihan bahan kajian dalam KML didasarkan pada 3 hal pokok, yakni : (1) budaya dan potensi setempat, (2) ketrampilan khusus sesuai kebutuhan atau potensi lingkungannya, dan 3 masalah-masalah sosial dan lingkungannya yang perlu dipecahkan.

KML diberlakukan di SD mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Muatan lokal wajib diberikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan bobot 2 SKS. Di kelas 3, selain muatan wajib, siswa diwajibkan mengikuti satu macam muatan pilihan 2 SKS. Di kelas 4, selain muatan wajib, siswa diwajibkan mengambil satu macam muatan pilihan dengan bobot 3 SKS. Sedangkan di kelas 5 dan 6, siswa diwajibkan menempuh dua macam muatan pilihan, masing-masing 2 SKS. Dalam kurikulum pendidikan dasar, bobot muatan lokal yang wajib diberikan dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SD/MI

Komponen	<i>Kelas dan Alokasi Waktu</i>			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				2
C. Pengembangan Diri				2*)
Jumlah	26	27	28	32

*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Ket : 1 jp kelas 1 dan 2 = 30 menit 1 jp kelas 3 – 6 = 40 menit
1 jp untuk SLTP = 45 menit

Terdapat dua kelompok bahan kajian muatan lokal KML yang diberlakukan yakni muatan lokal wajib dan muatan pilihan. Pemilihan macam muatan wajib diserahkan kepada kebijakan Dinas P dan K propinsi masing-masing. Di samping itu, oleh tim pengembang KML ditentukan pula beberapa macam muatan lokal pilihan, sesuai kebutuhan dan potensi daerah. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di SD dan SMP. Macam muatan lokal pilihan yang ditetapkan (Basri 1996:4) adalah sebagai berikut :

1. SD meliputi bidang: karawitan, pertanian, menganyam, membuat, mengukir, otomotif, PKK dan bahasa Inggris.
2. SMP, selain bahan kajian seperti yang diberlakukan di SD, ditambah dengan mengetik, administrasi dan pariwisata.

4. Potensi KML dan Pembangunan

Dalam rumusan pasal 38 UUSPN yang menjadi landasan pengembangannya tersirat ada tiga tujuan khusus KML, yakni :

- a. Mengenalkan siswa lebih akrab dengan lingkungan alam. Sosial, dan budaya agar sanggup melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.
- b. Memberikan bekal ketrampilan dasar. Ketrampilan untuk kehidupan dan untuk penghasilan dan
- c. Melatih siswa menyadari akan lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta

dalam membantu mencari pemecahannya.

Dalam implementasinya, menurut Evelina dan Suharsimi (1996 : 3), materi muatan lokal dapat didasarkan 3 sumber, meliputi (1) budaya lokal, (2) keterampilan dasar yang menunjang untuk memperoleh pendapatan, dan (3) masalah-masalah sosial dan lingkungannya. Bila KML dapat dikembangkan implementasinya secara memadai di sekolah-sekolah, hal ini akan menghasilkan generasi yang sungguh-sungguh memahami budaya, keadaan daerah, dan kebutuhan pembangunan. Sebaliknya. Pendidikan yang bahan kajiannya tidak berpijak pada potensi daerah, justru akan menghasilkan generasi yang “terasing” di negerinya sendiri.

Secara konseptual, substansi KML yang menempati porsi 20 persen kurikulum pendidikan dasar memiliki potensi bangsa dan alamnya, serta memberi nilai tambah dengan terbinanya beberapa dalam kehidupannya.

Porsi 20 persen ini hendaknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat memberi warna pendidikan di setiap daerah. Sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Hal ini akan dapat dilakukan bila Dinas P dan K bersama masyarakat sekolah dapat membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam membangun sistem yang dapat mendorong implementasi KML di sekolah.

KML dikembangkan oleh tim perekayasa di pusat dan dijabarkan lebih operasional oleh Tim Perekayasa KML, daerah (otonomi daerah). Dalam pelaksanaan sekolah. Otonomi daerah untuk menetapkan macam muatan lokal wajib dan pilihan merupakan peluang bagi pengembangan kurikulum untuk memberi warna pendidikan “plus” bagi sekolah-sekolah di daerahnya. Untuk daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara, sangat relevan dipilih bangsa Inggris sebagai muatan lokal yang diselenggarakan. Seperti di daerah Kotagede Yogyakarta (Suyito, dkk (1996 : 23), sebagian besar SD memilih bangsa Inggris sebagai muatan pilihan unggulannya. Berbagai alternatif bidang keterampilan yang hidup atau berkembang di daerah dan memberi prospek ekonomi bagi masa depan merupakan alternatif yang sangat potensial dikembangkan di sekolah sebagai muatan lokal pilihan.

C. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah tulisan siswa yang bertemakan perindustrian. Tulisan tersebut disusun oleh siswa SD dengan jumlah kata berkisar antara 100 s.d. 250 kata. Siswa SD yang diambil datanya adalah siswa SD yang berada di daerah Industri di Kota Semarang. Teknik pengambilan data dilakukan melalui simak, wawancara, dan catat. Adapun alat yang dipergunakan adalah kartu data dan lembaran angket.

Teknik simak digunakan untuk mendapatkan data karangan siswa yang bertema industrialisasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data pendukung dari bahasa lisan siswa. Hal-hal yang diwawancarakan seputar lingkungan tempat tinggal siswa yang bernuansakan industri. Teknik catat dilakukan untuk mencatat segala data yang tidak dapat terekam melalui teknik simak dan teknik wawancara dan juga sebagai teknik untuk mendukung teknik simak dan wawancara

D. Hasil Penelitian dan Pembahasannya

1. Hasil Penelitian

a. Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 43 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 43 macam kosakata tersebut dipakai 73 kali. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘bertambah’, yang dipakai 6 kali, sedangkan kata yang

hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 27 macam kosakata.

2) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna negatif ternyata ada 44 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 44 macam kosakata tersebut dipakai 130 kali. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘menggangu’, yang dipakai 29 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 28 macam kosakata.

3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna netral ternyata ada 63 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 63 macam kosakata tersebut dipakai 83 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 1,32 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘melihat’ dan ‘dijadikan’, yang masing-masing dipakai 5 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 51 macam kosakata.

b. Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 23 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 23 macam kosakata tersebut dipakai 131 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 5,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘industri’, yang dipakai 53 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 14 macam kosakata.

2) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif ternyata ada 86 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 86 macam kosakata tersebut dipakai 319 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 3,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘asap’, yang dipakai 55 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 38 macam kosakata.

3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Dampak yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral ternyata ada 26 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 26 macam kosakata tersebut dipakai 263 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 10,1 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata ‘penyakit’, yang dipakai 121 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 12 macam kosakata.

c. Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri

Pada bagian ini diuraikan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang

diakibatkan aktivitas industri yang berkaitan dengan tiga nuansa maknanya, yaitu yang bermakna positif, negatif, dan netral. Uraian dari ketiga nuansa makna tersebut sebagai berikut.

1) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif ternyata ada 4 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 4 macam kosakata tersebut dipakai 48 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 12 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'kesehatan', yang dipakai 43 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 2 macam kosakata.

2) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Negatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif ternyata ada 20 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 20 macam kosakata tersebut dipakai 133 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 11,1 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'polusi', yang dipakai 65 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 9 macam kosakata.

3) Kosakata Bidang Industri yang Berkaitan dengan Penyakit yang Diakibatkan Aktivitas Industri yang Bermakna Netral

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral ternyata ada 11 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 11 macam kosakata tersebut dipakai 31 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 2,8 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'pernapasan' dan 'napas', yang dipakai masing-masing sebanyak 31 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 5 macam kosakata.

d. Kosakata Selain Kosakata Bidang Industri

Pada bagian ini diuraikan kosakata selain kosakata bidang industri, yaitu kosakata kata ganti dan kata tugas. Uraian dari kedua kosakata tersebut sebagai berikut.

1) Kosakata Kata Ganti yang dipakai pada Teks Anak-anak dari Kawasan Industri

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata kata ganti yang dipakai pada teks anak-anak dari kawasan industri ternyata ada 13 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 13 macam kosakata tersebut dipakai 282 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 21,7 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'itu', yang dipakai sebanyak 70 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 1 macam kosakata.

2) Kosakata Kata Tugas yang dipakai pada Teks Anak-anak dari Kawasan Industri

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa berkaitan dengan kosakata kata tugas yang dipakai pada teks anak-anak dari kawasan industri ternyata ada 170 macam kosakata yang dipakai pada karangan siswa. Dari 170 macam kosakata tersebut dipakai 1494 kali. Dengan demikian, rerata setiap kosakata dipakai 8,8 kali pemakaian. Kosakata yang banyak dipakai adalah kata 'yang', yang dipakai sebanyak 118 kali, sedangkan kata yang hanya dipakai 1 kali ada sejumlah 52 macam kosakata.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengelompokan macam kosakata yang dipakai siswa yang berada di kawasan industri dibagi menjadi lima macam pengelompokan, yaitu: (1) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri, (2) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri, (3) kosakata

bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri, (4) kosakata kata tugas, dan (5) kosakata kata ganti. Untuk jenis yang 1 s.d. 3 masing-masing diuraikan kedalam tiga persepsi makna, yaitu yang dipersepsi positif, negatif, dan netral. Rekapitulasi penggunaan kelima macam kosakata tersebut sebagai berikut.

Tabel Rekapitulasi Kosakata yang Dipakai pada Teks oleh Anak-anak dari Kawasan Industri

NO.	KLASIFIKASI KOSAKATA	FREKUENSI PENGGUNAAN			
		JENIS	%	PEMA - KAIA N	%
1.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif	23	4,6%	131	4,4%
2.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif	86	17,1%	319	10,7%
3.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral	26	5,2%	263	8,8%
SUBJUMLAH		135	26,9%	713	23,9%
4.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif	4	0,8%	48	1,6%
5.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna negatif	20	4,1%	133	4,5%
6.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna netral	11	2,2%	31	1%
SUBJUMLAH		35	7,1%	212	7,1%
7.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna positif	43	8,5%	73	2,4%
8.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna negatif	44	8,7%	130	4,4%
9.	Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri yang bermakna netral	63	12,5%	83	2,8%
SUBJUMLAH		150	29,7%	286	9,6%
10.	Kosakata kata tugas	170	33,8%	1494	50%
11.	Kosakata kata ganti	13	2,6%	282	9,4%
JUMLAH		503	100%	2987	100%

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel di atas terlihat rinciannya sebagai berikut. *Pertama*, kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 135 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 713. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 26,9%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 23,9%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negatif, dan netral. Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan jenis pemakaian sebanyak 23 dengan pemakaian sebanyak 131, yang bermakna negatif sebanyak 86 dengan pemakaian sebanyak 319, dan yang bermakna netral sebanyak 26 dengan pemakaian sebanyak 263. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna negatif.

Kedua, kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 35 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 212. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 7,1%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 7,1%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negative, dan netral. Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan jenis pemakaian sebanyak 4 dengan pemakaian sebanyak 48, yang bermakna negatif sebanyak 20 dengan pemakaian sebanyak 133, dan yang bermakna netral sebanyak 11 dengan pemakaian sebanyak 31. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna negatif.

Ketiga, kosakata bidang industri yang berkaitan aktivitas industri yang dipakai pada karangan siswa yang berada di kawasan industri sebanyak 150 jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 286. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemakaian kosakata dari segi jenis sebanyak 29,7%, sedangkan dari segi total pemakaian sebanyak 9,6%. Kosakata tersebut dikategorikan juga dalam tiga macam persepsi, yaitu yang dipersepsi dengan makna positif, negative, dan netral. Kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri yang bermakna positif berdasarkan jenis pemakaian sebanyak 43 dengan pemakaian sebanyak 73, yang bermakna negatif sebanyak 44 dengan pemakaian sebanyak 130, dan yang bermakna netral sebanyak 63 dengan pemakaian sebanyak 83. Dengan demikian, yang banyak dipakai adalah yang bermakna netral.

Berdasarkan persepsi makna dari ketiga kategori kosakata bidang industri yang dipakai siswa terinci sebagai berikut. Kosakata yang dipersepsi dengan makna positif sebanyak 70 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 252 (dari total 2987), kosakata yang dipersepsi dengan makna negatif sebanyak 150 (dari total 503) jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 582 (dari total 2987), dan kosakata yang dipersepsi dengan makna netral sebanyak 100 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 377 (dari total 2987). Dengan demikian, jumlah kosakata bidang industri yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah kosakata yang memiliki persepsi negatif.

Keempat, kosakata kata tugas yang dipakai oleh siswa pada karangannya sebanyak 170 (33,8%) dengan total pemakaian 1494 (50%), sedangkan kosakata kata ganti yang dipakai oleh siswa pada karangannya sebanyak 13 (2,6%) dengan total pemakaian 282 (9,4%). Dengan demikian kosakata pendukung keutuhan wacana yang digunakan oleh siswa sebanyak 183 dengan total pemakaian sebanyak 1776.

Sebagaimana pendapat Soejono (1983:59), kosakata atau perbendaharaan kata merupakan pusat seluruh pengajaran bahasa. Hal itu tentu bukan sesuatu yang berlebihan mengingat begitu pentingnya penguasaan perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Dalam hal menyikapi karakteristik kosakata yang cenderung dipakai oleh siswa yang tinggal di daerah industri sebaiknya guru dapat belajar dari ketidakseimbangan dominasi kosakata yang bermakna positif, negatif, dan netral. Jumlah pemakaian kosakata yang bermakna negatif dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan kosakata yang diajarkan dan selanjutnya secara perlahan mengubah persepsi ke arah yang lebih positif sehingga terjadi sinergi antara lingkungan dan kesiapan siswa untuk belajar.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kosakata bidang industri yang cenderung dipakai siswa dapat diklasifikasikan berikut: (1) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan aktivitas industri, (2) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan dampak yang diakibatkan aktivitas industri, (3) kosakata bidang industri yang berkaitan dengan penyakit yang diakibatkan aktivitas industri, (4) kosakata selain kosakata bidang industri.
- b. Berdasarkan persepsi makna dari ketiga kategori kosakata bidang industri yang dipakai siswa terinci sebagai berikut. Kosakata yang dipersepsi dengan makna positif sebanyak 70 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 252 (dari total 2987), kosakata yang dipersepsi dengan makna negatif sebanyak 150 (dari total 503) jenis dengan jumlah total pemakaian sebanyak 582 (dari total 2987), dan kosakata yang dipersepsi dengan makna netral sebanyak 100 jenis (dari total 503) dengan jumlah total pemakaian sebanyak 377 (dari total 2987). Dengan demikian, jumlah kosakata bidang industri yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah kosakata yang memiliki persepsi negatif.

2. Saran-saran

Peneliti menyadari penelitian ini masih belum sempurna, walaupun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi penelitian lanjutan mengenai penguasaan kosakata siswa dalam berbagai konteks. Penelitian mengenai penguasaan kosakata, masih sangat terbatas, terutama di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar memperbanyak penelitian mengenai penguasaan kosakata khususnya jenis-jenis dan banyaknya kosakata yang dikuasai siswa dalam berbagai konteks pemakaian dengan sampel yang lebih luas, dan analisis yang lebih tajam. Dengan demikian, dapat dipakai sebagai pijakan dalam pembelajaran bahasa di kelas, sekaligus dipakai sebagai standar kosakata yang harus dikuasai siswa pada tingkat-tingkat pendidikan tertentu

Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Soekesi, dkk. 1994. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bartlett, Elsa Jaffe. 1981. *Learning to Write Some Cognitive and Linguistics Component*. Washington D.C.: Center For Applied Linguistics.
- Basri, Marjana. 1996. *Kurikulum Muatan Lokal dengan Berbagai Permasalahannya*. Naskah pada Sarasehan Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. IKIP Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1986. *Buku Materi Pokok Kebahasaan Modul 6-9*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1989. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Depdikbud. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdikbud.
- Ekowardono, B. Karno. 1988. "Verba Denominal dan Nominal Deverba dalam Bahasa Baku". *Disertasi*. Jakarta: UI.
- Evelina M.V. dan Suharsimi A. 1996. *Kurikulum Muatan Lokal*. Depdikbud-Ditjen Dikdasmen. Proyek Peningkatan Mutu Pelaksanaan Wajib Belajar SLTP. Jakarta.
- Hidayat, Rahayu. 1987. *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Jakarta.

- Hull, Glynda Ann. 1989. *Research on Writing: Building a Cognitive and Science Understanding*. USA: Harper Collins Publishers.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, Roekman. 1990. *Dimensi-dimensi Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Rustono. 1986. "Strategi Diskoveri dalam Pengajaran Kosakata", *Media FPBS IKIP Semarang No. 22 Tahun XI*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ruth, Leo and Murphy, Sandra. 1988. *Designing Writing Task for the Assesment of Writing*. Norwood: ABLIX Publishing Company.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soegijo. 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suharsimi A. 1996. Penerapan Kurikulum Muatan Lokal: Proses Operasional dan Kendalanya. Naskah Sarasehan Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. IKIP Yogyakarta.
- Suryabarta, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyitno dan Setya Hadi. 1996. *Profil Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal SD Kotagede*. Kodya Yogyakarta. Pusdikdasmen, Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.

MODEL MATERI AJAR KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS SOSIOLINGUISTIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Tommi Yuniawan

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang.

Intisari

Penelitian ini bertujuan: (1) menemukan peta kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP, baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, yang mencakupi kebutuhan siswa, kebutuhan guru, kebutuhan institusional, kebutuhan situasional, dan kebutuhan komunikatif dan (2) menemukan model panduan pengembangan materi ajar keterampilan berbicara berbasis sosiolinguistik yang aplikatif bagi guru untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia di SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *research and development* (R & D dengan pengembangan suatu model (model of) melalui siklus proses penelitian - aksi - refleksi- evaluasi - dan inovasi - dalam suatu rangkaian kegiatan yang sistematis. Model panduan dirumuskan secara kolaboratif antara peneliti, pakar ahli, dan guru melalui *focus group discussion*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan: (1) kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis konteks sosiokultural di SMP menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar keterampilan berbicara belum dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan alokasi waktu yang dimiliki guru sepenuhnya digunakan untuk kegiatan mengajar dan merancang perangkat pembelajaran. Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) keterampilan berbicara berbasis konteks sosiokultural mencakupi: (a) prinsip pembelajaran, (b) tujuan pembelajaran, (c) ruang lingkup, dan (d) pelaksanaan pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran dan (2) panduan pengembangan materi ajar keterampilan berbicara berbasis sosiolinguistik ini disusun dengan memperhatikan syarat-syarat: (a) acuan meliputi kurikulum, ilmu-ilmu yang relevan, kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas, (b) rancangan memperhatikan taksonomi bahan ajar yang baku, yaitu buku siswa, buku kerja dan buku guru, (c) organisasi, (d) kebahasaan, (e) keterampilan berbahasa, (f) pengembangan konteks sosiokultural, dan (g) topik dan wacana.

Kata kunci: keterampilan berbicara, materi ajar, sosiolinguistik.

A. Pendahuluan

Perubahan mendasar berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dipandang mampu membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan reformasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

Hal ini berimplikasi bahwa selain relevan dengan kurikulum, materi ajar harus mudah didapatkan, benar secara ilmiah, serta sesuai dengan lingkungan sosiokultural siswa. Artinya, materi ajar itu tidak sekadar hasil imajinasi atau artifisial, tetapi berdasarkan analisis kebutuhan (*need analysis*) pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi ajar harus berorientasi pada kompetensi komunikatif dan kontekstual sehingga menarik minat siswa.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pandangan bahwa (1) bahasa harus dipelajari dalam situasi yang memberikan makna kepada satuan-satuan bahasa yang dipelajari, dan (2) materi pembelajaran bahasa itu harus disajikan sesuai dengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif ini sangat ditekankan dalam kurikulum yang saat ini berlaku,

sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada kompetensi komunikatif yang dimiliki siswa (Nababan, 1993:80).

Pendekatan sosiolinguistik menempatkan bahasa dalam fungsi komunikasi. Implikasinya adalah bahwa program pembelajaran bahasa hendaknya diarahkan pada kompetensi siswa untuk menggunakan bahasa dalam tugas-tugas komunikasi. Implikasi lain yang relevan dengan pengembangan materi ajar bahasa adalah bahwa pengembangan materi ajar hendaknya pula berbasis pada kompetensi komunikatif. Rumusan kompetensi komunikatif untuk tujuan pedagogis adalah yang dihasilkan oleh Celce-Murcia, Thurell dan Dorney (1995:10).

Kenyataan membuktikan bahwa materi ajar keterampilan berbicara di sekolah, terutama di SMP belum mampu menghasilkan karya yang baik. Salah satu penyebabnya diduga adalah pemilihan dan penyusunan materi ajar yang belum tepat. Untuk itu, model pengembangan materi ajar keterampilan berbicara di SMP beserta desain pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan komunikatif berbasis sosiokultural siswa sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang dikaji yaitu (1) bagaimana peta kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis sosiolinguistik di SMP, baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, yang mencakup kebutuhan siswa, kebutuhan guru, kebutuhan institusional, kebutuhan situasional, dan kebutuhan komunikatif? dan (2) bagaimana model panduan pengembangan materi ajar keterampilan berbicara berbasis sosiolinguistik yang aplikatif bagi guru untuk mengembangkan materi ajar keterampilan berbicara di SMP?

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and development (R & D)* yang dirancang dalam dua tahap penelitian, yakni tahap pertama adalah merancang bangun model dan tahap kedua adalah tahap eksperimentasi model. Pada tahap pertama dilaksanakan dengan subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu guru SMP dan kelompok pakar dari berbagai disiplin keilmuan, yakni pakar pembelajaran bahasa, pakar psikolinguistik, pakar sosiolinguistik, dan pakar budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, dan tahap kolaborasi. Pengumpulan data untuk mengungkap analisis kebutuhan dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan langsung di sekolah dasar, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan dibantu alat rekam (tape recorder), catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber data, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial (Moleong, 1995: 175-179). Model analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis interaktif, yaitu analisis data melalui empat komponen analisis. Reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis ini difokuskan pada tujuan untuk menyusun peta pembelajaran keterampilan berbicara di SMP.

Pada penelitian tahap selanjutnya dilakukan uji coba model. Pengujian model hipotetis sebagai hasil penelitian pada tahap I dilakukan dengan metode *expert judgment*. Subjek penelitian adalah para guru yang turut dalam proses menyusun rancang bangun model. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan, jurnal guru, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, dokumentasi.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Peta Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

a. Kebutuhan Guru

Dari keseluruhan guru yang dijadikan responden menunjukkan bahwa lama mengajar guru bahasa Indonesia relatif bervariasi, yakni 22 % yang menyatakan kurang dari 3 tahun, 32 % yang menyatakan 6-9 tahun, dan 48 % yang menyatakan lebih dari 10 tahun.

Selain itu dilihat dari kelas siswa yang diajar, ada 39 % guru menyatakan bahwa mereka mengajar di kelas yang tetap, dan 61 % guru yang menyatakan mengajar di kelas yang tidak tetap. Kelas yang diajar oleh guru yang menyatakan mengajar di kelas yang tetap diperoleh bahwa guru bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas VII dan VIII masing-masing sebanyak 31 % guru. Pada kelas IX diperoleh sebanyak 14 %.

Dari 61 % guru yang menyatakan bahwa kelas yang diajarnya tidak tetap dapat dirinci sebagai berikut. Pada masing-masing kelas VII dan VIII diperoleh sebanyak 62 % guru yang menyatakan melakukan pembelajaran di kelas yang tidak tetap, dan 70 % guru yang menyatakan mengajar di kelas IX.

Kondisi guru yang sebagian besar berpengalaman mengajar > 5 tahun memberikan dorongan positif terhadap guru dalam mengenal dan menggali konteks sosiokultural siswa sebagai bahan pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa konteks sosiokultural siswa memiliki kedekatan dengan siswa. Upaya ini diharapkan memberikan dampak pada pembelajaran yang disajikan guru menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Di sisi lain juga diungkapkan bahwa kebutuhan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi pokok". Ini menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi materi ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan materi ajar juga merupakan permasalahan (kebutuhan) mendesak guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Dengan demikian, kebutuhan guru dalam mengembangkan materi ajar panduan pengembangan dan panduan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis konteks sosiokultural bagi pencapaian kompetensi komunikatif siswa.

b. Kebutuhan Siswa

Pada kurikulum saat ini (KTSP), pembelajaran bahasa diterapkan dengan menggunakan pendekatan fungsional, yakni pembelajaran bahasa diarahkan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Arah pendekatan ini memberikan pengembangan kepada siswa untuk meningkatkan kompetensi komunikatifnya. Namun, tujuan kurikulum tersebut belum sepenuhnya tercapai. Menurut hasil wawancara yang mendalam, banyak ditemukan siswa masih malu bahkan tidak berani menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ide/gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Padahal di sekitar mereka banyak sekali objek yang dapat diceritakan. Kondisi tersebut diperparah dengan rasa takut siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurutnya, daripada salah lebih baik diam.

Di sisi lain, pembelajaran melalui konteks sosiokultural yang ada di sekitar, siswa seharusnya mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk merespon situasi dan kondisi di lingkungannya. Siswa seolah-olah diberikan pengalaman nyata mengenai kompetensi yang dituntut dalam kurikulum.

c. Kebutuhan Materi Ajar

Materi ajar yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara diambil dari materi ajar/ buku teks yang diterbitkan oleh Depdiknas atau penerbit dalam negeri. Materi ajar yang diperoleh dari Depdiknas sebanyak 45 % dan materi ajar yang diperoleh dari penerbit dalam negeri sebanyak 55 %. Untuk penggunaan materi ajar yang dikembangkan sendiri

maupun penerbit dari luar negeri tidak ditemukan satu guru pun.

Kebanyakan guru yang menyatakan menggunakan materi ajar yang telah disediakan, baik dari penerbit dalam negeri ataupun Depdiknas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, persoalan waktu dan sarana prasarana. Mengenai waktu yang dimaksud adalah waktu yang diberikan oleh sekolah untuk mengembangkan materi ajar secara mandiri. Guru lebih banyak disibukan dengan tugas mengajar dan tugas administratif seperti menyusun silabus, RPP, dan beberapa perangkat pembelajaran yang lain yang memiliki sifat diwajibkan. Kesempatan mengembangkan diri melalui mengembangkan materi ajar masih kurang dilakukan guru. Mereka lebih banyak memilih menggunakan materi ajar yang telah tersedia. Mereka memiliki alasan dengan menggunakan materi ajar yang telah tersedia, dirinya tinggal menyesuaikan atau mengkreasikan penerapannya sehingga mereka tidak perlu membuat desain pembelajaran. Kemudian, yang menyangkut masalah sarana dan prasarana adalah pemberian atau pemberian keleluasaan sarana dan prasarana dari sekolah dalam membantu menyusun materi ajar.

Desain yang telah ditawarkan dari materi ajar yang tersedia tersebut digunakan oleh guru sebagai pijakan. Namun, dari upaya ini justru memiliki dampak negatif bagi guru. Kebanyakan dari mereka menjadi kurang kreatif dan sembarangan dalam menerapkan pembelajaran yang ada. Bahkan, siswa diminta untuk belajar sendiri dari materi ajar yang telah ada.

Dari sisi siswa, data penelitian juga mengungkap bahwa sarana dan prasarana yang diberikan sekolah dalam mengembangkan keterampilan berbicara adalah sarana perpustakaan yakni mencapai 90 %. Mengenai laboratorium bahasa, komputer, internet, maupun majalah/buletin, guru yang menyatakan bahwa pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswanya mencapai 39 % untuk laboratorium bahasa, 31 % untuk laboratorium komputer, 14 % untuk internet, dan 45 % untuk buletin/majalah.

d. Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang diungkap dalam penelitian ini mencakup metode pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik yang digunakan. Dari keseluruhan responden diperoleh bahwa metode yang digunakan oleh para guru adalah metode kontekstual, yakni mencapai 77 % responden. Penggunaan metode tanya jawab digunakan oleh para guru sebanyak 62 %. penggunaan metode pembelajaran berupa diskusi sebanyak 64 %, dan metode pembelajaran berupa ceramah mencapai 35 %.

Dari kondisi pembelajaran keterampilan berbicara di SMP tersebut menunjukkan pula bahwa guru mulai meninggalkan metode pembelajaran yang bersifat ekspositori, yakni ceramah. Di samping metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran juga ditentukan pula dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dari guru yang dijadikan responden diungkap bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara Indonesia di SMP model pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran tersebut sebanyak 93 %. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran konversasi sebanyak 44 %. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran konseptual sebanyak 60 %. Guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran kongkret sebanyak 52 % dan guru yang menyatakan menggunakan model pembelajaran kontemporer sebanyak 43 % guru.

2. Panduan Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Berbicara di SMP Berbasis Sociolinguistik

Konsep panduan pengembangan materi ajar ini disusun dalam bentuk materi ajar. Pada pembelajaran keterampilan berbicara materi ajar hanya digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan PBM. Pengembangan materi ajar dilakukan mengikuti syarat-syarat sebagai berikut.

a. Acuan

Pengembangan materi ajar keterampilan berbicara hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu : (1) satu kurikulum yang berlaku, (2) ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, pengajaran bahasa, sosiologi bahasa (sosiolinguistik), psikologi, dan ilmu sastra, (3) kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan (4) hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penulisan yang hanya menggunakan acuan pertama, yaitu kurikulum, baru memperoleh pegangan tentang *apa* yang diajarkan dan *kapan* mengajarkannya. Sedangkan *bagaimana* kedalaman dan keluasan materi, *bagaimana* cara menyajikan yang efektif, *apa* yang minati dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa baru dapat dijawab oleh acuan kedua, ketiga, dan keempat. Kurikulum yang menjadi acuan ini adalah kurikulum yang dikembangkan Kurikulum ini mengacu pada pendekatan komunikatif dan fungsional sebagaimana dipaparkan di atas.

b. Rancangan

Pengembangan materi ajar keterampilan berbicara menggunakan rancangan yang jelas dengan memperhatikan taksonomi bahan ajar yang baku, yaitu : (1) buku siswa, (2) buku kerja dan (3) buku guru. Pada kasus yang diteliti terjadi kerancuan antara buku pelajaran dan buku kerja siswa. Hal ini mengakibatkan pemborosan dana, tenaga, dan waktu dalam pengajaran bahasa.

Penulisan buku kerja siswa harus berinduk pada buku pelajaran. Artinya, bahan pelajaran, tugas, dan atau latihan dimuat pada buku pelajaran, sedangkan pengerjaan tugas atau latihan itu dilakukan pada buku kerja siswa (juga dapat dilakukan dibuku tulis siswa). Dalam kaitan ini, buku pelengkap atau bahan pengayaan hendaknya diperhatikan seperti buku pelajaran. Ia juga dijadikan induk penyusunan buku atau lembar kerja siswa.

c. Organisasi

Pengorganisasian materi ajar keterampilan berbicara, termasuk satuan-satuan unit pelajaran, hendaknya meliputi prinsip atau kaidah-kaidah komposisi yang baik sehingga menarik dan memudahkan siswa belajar.

Salah satu prinsip komposisi yang baik itu adalah *prinsip keterpaduan*. Dalam penulisan buku keterampilan berbicara yang mengacu kepada Kurikulum. Tema adalah *perekat* atau *benang merah* yang dapat memadukan satuan unit pelajaran. Satu alat atau kendaraan yang efektif untuk menjadikan tema sebagai benang merah itu adalah tokoh dan alur.

Organisasi yang memudahkan siswa belajar atau memahami satuan-satuan unit keterampilan berbicara adalah organisasi yang mempertimbangkan tingkat kematangan kognitif siswa seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi perkembangan Swiss, Jean Piaget (1896-1980). Organisasi unit-unit pelajaran harus sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa itu.

d. Kebahasaan

Ada pendapat awam bahwa buku pelajaran keterampilan berbicara yang ditulis berdasarkan konteks sosiokultural tidak boleh memuat bahan pelajaran kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Pendapat awam itu tidak benar. Ahli pengajaran bahasa, Keith Johnson (1982) mengatakan bahwa sepanjang sejarah pengajaran bahasa, pengajaran tata bahasa tidak pernah hilang, walaupun gradasi penekanannya berbeda-beda.

Yang perlu adalah bahwa pengajaran tata bahasa itu harus diletakkan dalam konteks untuk memperkuat pengajaran keterampilan berbicara. Pengajaran tata bahasa itu tidak boleh berorientasi

kepada pengetahuan, tetapi mesti berorientasi kepada penerapannya. Pengajaran tata bahasa harus kontekstual, tidak boleh lepas-lepas. Hal ini berarti pelajaran struktur dapat dipadukan atau diteruskan dengan pelajaran membaca. Ekstra tantangan atau daya pikat diberikan lagi, yaitu setelah anak memahami isi wacana, mereka ditugasi mendiskusikan (praktik keterampilan berbahasa lisan). Judul wacana itu sengaja belum diberikan, tetapi disediakan tempatnya.

e. Keterampilan Berbahasa

Sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif dapat menyeimbangkan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak) atau memberi penekanan kepada salah satu keterampilan berbahasa itu. Berapa dan yang mana penekanan akan diberikan, semuanya sah-sah saja, tetapi kewajaran atau kesesuaian dengan kemampuan siswa, tema, topik, wacana atau bahan perlu diperhitungkan.

f. Pengembangan Konteks Sosiokultural

Pengembangan materi ajar memanfaatkan wacana, khususnya wacana yang dekat dengan lingkungan siswa seperti upacara adat, dongeng, maupun cerita rakyat untuk memperkenalkan sosiokultural yang dimiliki dalam diri anak. Misalnya mengenai Gedong Songo di Kawasan Bandungan Kabupaten Semarang. Pengenalan sosiokultural yang ada disekitar anak diharapkan memberikan muatan nilai-nilai positif. Seperti, hormat menghormati atas perbedaan yang ada. Yang paling utama siswa mau mengenal, mengembangkan, dan melestarikan (mereksa) khazanah budaya yang dimilikinya. Pengenalan konteks sosiokultural ini dapat disajikan melalui bacaan (teks) yang memuat kondisi sosiokultural dan tugas-tugas observasi ataupun tugas wawancara dalam menggali dan mengenal kondisi sosiokultural sekitar. Misalnya, cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran berbicara dipilih berdasarkan cerita rakyat yang ada di daerah tersebut.

h. Topik dan Wacana

Pengembangan materi ajar keterampilan berbicara mempertimbangkan pemilihan wacana atau teks sebagai bahan utama pengembangan buku pelajaran bahasa Indonesia. Wacana-wacana itu harus mengandung topik-topik yang variatif dan aktual sehingga menarik bagi anak-anak. Wacana itu harus mengandung informasi atau nilai-nilai yang diperlukan dan sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk memperoleh wacana seperti itu, pemilihan hendaknya mempertimbangkan konteks akademis, sosial, budaya, bahasa, dan kehidupan siswa.

Selain pertimbangan topik, informasi, dan nilai ada pertimbangan lain yang sangat penting, yaitu wacana itu harus mengandung potensi besar untuk pengembangan pelajaran keterampilan berbicara.

Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan pendekatan komunikatif berbasis konteks sosiokultural siswa dikembangkan dengan mempertimbangkan (1) prinsip pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) ruang lingkup, dan (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar keterampilan berbicara belum ditemukan guru yang secara mandiri melakukan pengembangan materi ajar. Faktor waktu dan sarana dan prasarana menjadi kendala yang dirasakan oleh guru menjadi faktor yang utama dalam pengembangan materi ajar. Guru lebih banyak mengambil jalan yang praktis dengan memanfaatkan materi ajar yang telah diterbitkan oleh Depdiknas ataupun penerbit dalam negeri. Sisa waktu mengajar sebigian besar digunakan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran.

Di samping itu, kendala yang dialami oleh guru dalam pengembangan materi ajar ini adalah menyangkut penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang masih minim. Sarana seperti komputer harus bergantian dengan guru bidang pelajaran yang lain. Pihak sekolah menganggap dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, guru maupun siswa seharusnya dapat lebih menjadi kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia.

Konsepsi tentang panduan pengembangan materi ajar merupakan suatu rujukan dasar yang dikonstruksi secara mendalam dengan penekanan kepada keterampilan berbahasa Indonesia siswa secara fungsional dan sikap siswa. Selain itu, model ini juga menekankan pada pembelajaran dalam mengenal dan mereksa khazanah budaya dalam konteks sosiokultural yang diekspresikan dalam wujud berbahasa siswa.

D. Penutup

1. Simpulan

- a. Kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis sociolinguistik di SMP menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar keterampilan berbicara belum dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan alokasi waktu yang dimiliki guru sepenuhnya digunakan untuk kegiatan mengajar dan merancang perangkat pembelajaran. Pengembangan proses belajar mengajar (PBM) keterampilan berbicara berbasis konteks sosiokultural mencakup: (1) prinsip pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) ruang lingkup, dan (4) pelaksanaan pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran.
- b. Panduan pengembangan materi ajar keterampilan berbicara berbasis sociolinguistik ini disusun dengan memperhatikan syarat-syarat: (a) acuan meliputi kurikulum, ilmu-ilmu yang relevan, kebutuhan bahasa anak atau siswa, dan hasil-hasil buku-buku pelajaran bahasa dan atau kegiatan belajar mengajar di kelas, (b) rancangan memperhatikan taksonomi bahan ajar yang baku, yaitu buku siswa, buku kerja dan buku guru, (c) organisasi, (d) kebahasaan, (e) keterampilan berbahasa, (f) pengembangan konteks sosiokultural, dan (g) topik dan wacana.

2. Saran

- a. Peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan materi ajar keterampilan berbicara berbasis konteks sosiokultural perlu segera diupayakan melalui kerjasama antara perguruan tinggi (LPTK) dan Dinas Pendidikan dan instansi terkait.
- b. Sumber-sumber budaya lokal seperti dolanan, tembang, dongeng dan wacana lokal lainnya yang merupakan konteks sosiokultural dapat dioptimalkan sebagai materi ajar keterampilan berbicara bagi siswa.
- c. Pihak sekolah dapat lebih memberikan alokasi waktu yang proporsional dan memfasilitasi saran/prasarana dalam menunjang pengembangan materi ajar keterampilan berbicara berbasis konteks sosiokultural.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindak-lanjuti dalam bentuk penelitian lanjutan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azies, Furqanul dan A. Chaidar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, Robert, S. dan Binklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Thory and Metdhodds*. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Brown, H.G. 1987. *Principles of languange and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.

- Boediono dan Elly Y. 1999. Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar: Dasar Pemikiran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 019, Oktober 1999.
- Boediono dan Siskandar. 2002. "Pengembangan Kurikulum Baru Pendidikan Dasar dan Menengah". *Makalah* dalam Seminar Nasional Pendidikan Beorientasi Keterampilan Hidup dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Program Pascasarjana UNNES.
- Depdiknas. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Dirjen Dikmenum. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dornyei, Zolton. 1997. "Conceptualizing Motivating in the Foreign Language Learning." *Language Learning*, 40: 1, Marc, hlm 45-78.
- Frenc, H.F. 1995. "Environment watch forging a new global partnership". *The Humanist a Magazine of Critical Inquiry and Social Concern*. March-April, pp 38-39.
- Gayford, C. 1993. "Discussion-based Group Work Related to Environmental Issues in Science Classes with 15-year-old Pupils in England." *International Journal of Science Education*, 15(5), pp 521-529.
- Hamid, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN KOMPETENSI MENULIS BERBASIS LIFE SKILL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP

Wagiran

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS, Universitas Negeri Semarang

Intisari

Ketidaktepatan penilaian dapat menimbulkan washback terhadap cara siswa belajar dan cara guru mengajar. Dalam MP Bahasa Indonesia, UN dilakukan untuk mengukur SKL membaca dan menulis dengan bentuk soal pilihan ganda. Menulis adalah sebuah keterampilan yang produktif karena itu tidak tepat diukur dengan jenis penilaian pilihan ganda. Hal ini diduga mempengaruhi cara guru mengajar dan memberikan penilaian. Berkenaan dengan itu, perlu diungkap (1) kelemahan instrumen penilaian hasil belajar kompetensi menulis dan bagaimana cara mengatasinya? (2) karakteristik model penilaian hasil belajar kompetensi menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMP yang berorientasi life skill. Model penelitian yang digunakan adalah *research and development* (RD) dengan penekanan pada langkah awal RD. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai (1) Jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh para guru bahasa Indonesia SLTP masih memiliki kelemahan, baik dari aspek isi, struktur, bahasa maupun daya beda, tingkat kesukaran, reliabilitas, dan validitas butir soalnya. Selain itu, karakter penilaian komunikatif dan kecakapan hidup (life skill) yang menjadi tuntutan utama penulisan soal belum terpenuhi. Model penilaian hasil belajar kompetensi menulis mata pelajaran bahasa Indonesia SMP yang ideal memenuhi syarat (1) pengembangan kompetensi dasar menjadi indikator memperhatikan syarat A (*audience*), B (*behaviour*), C (*condition*), dan D (*degree*), mempertimbangkan kesesuaian indikator dengan materi pembelajaran, jenis instrumen penilaian, dan karakter instrumen penilaian, (2) memperhatikan karakter penilaian komunikatif, dan (3) mengimplementasikan life skill baik dalam penyiapan kondisi sebelum penyusunan soal maupun pola jawaban soal. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran perlunya rekonstruksi sistem penilaian pendidikan di Indonesia dengan hanya memegang satu kebijakan pendidikan yang kompak antara kurikulum dan sistem penilaiannya.

Kata kunci: penilaian, bahasa Indonesia, kompetensi menulis, life skill

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa adalah alat komunikasi (Diknas, 2003a; Diknas 2003b; Diknas, 2003c; Diknas 2003d). Pembelajaran bahasa berarti proses pembelajaran yang menghasilkan kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa didasarkan atas pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*, disingkat CLT) yang telah dikenal luas oleh para praktisi dalam pendidikan bahasa. Selanjutnya, pendekatan komunikatif didasarkan atas suatu model kompetensi komunikatif yang digagas Celce-Murcia & Dornyei (1995). Berbagai model kompetensi komunikatif yang digagas oleh para ahli bahasa pada dasarnya memiliki kesamaan konsep yang mencakup 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi gramatikal/linguistik, kompetensi strategi, kompetensi sosiokultural/sosiolinguistik, dan kompetensi wacana (Canale & Swain, 1980; Canale, 1983; Bachman, 1990; Celce Murcia& Dornyei, 1995; Bachman & Palmer, 1996; Savignon, 1997; dan Vallet, 1977).

Pada sistem evaluasi pembelajaran bahasa, model kompetensi komunikatif mestinya dijadikan dasar berpijak untuk pengembangan instrumen penilaian hasil belajar. Penilaian hasil

belajar dilakukan oleh tiga pihak, yakni pendidik dengan menggunakan model penilaian kelas, lembaga pendidikan dalam bentuk ujian sekolah, dan pemerintah dalam bentuk ujian nasional. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas (PP 19 tahun 2005 Pasal 64).

Persoalan mendasar lain yang perlu dicermati, yakni adanya penyimpangan sasaran penilaian (Wagiran 2005 dan 2006). Sasaran penilaian dikatakan menyimpang karena penilaian yang ada belum berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) sebagaimana digariskan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006.

Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja. Untuk itu proses belajar mengajar perlu diorientasikan pada *life skill* sehingga siswa memiliki bekal untuk hidup di masyarakat. Penilaian hasil belajar merupakan sarana mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Tentu saja instrumen yang digunakan untuk menilai harus dapat mengukur kompetensi dan perlu diorientasikan pada *life skill* sebagaimana tuntutan kurikulum.

Keniscayaan terhadap keberadaan *life skill* dalam pengembangan kurikulum ditegaskan kembali oleh BSNP dalam *Panduan Penyusunan KTSP* sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

(BSNP 2006:8)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja kelemahan instrumen penilaian hasil belajar kompetensi menulis (penilaian proses dan penilaian hasil) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP serta bagaimana cara mengatasinya? (2) Bagaimanakah karakteristik model penilaian hasil belajar kompetensi menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMP yang berorientasi *life skill*?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development*. Mengingat keterbatasan waktu dan hal teknis lain, desain penelitian *Research and Development* ini hanya sampai pada langkah uji ahli. Langkah *tindakan eksperimental* terbatas dan eksperimen luas direncanakan untuk penelitian lanjutan

Fokus penelitiannya adalah jenis tagihan, bentuk soal, cara penilaian, cara mengolah hasil penilaian, dan cara memanfaatkan hasil penilaian bahasa Indonesia untuk kompetensi menulis di SMP. Sampel penelitian diambil dari jenis tagihan, bentuk soal, cara penilaian, cara mengolah hasil penilaian, dan cara memanfaatkan hasil penilaian bahasa Indonesia untuk kompetensi menulis yang digunakan guru SMP di Jawa Tengah

Data penelitian ini berupa kualitas berbagai jenis tagihan, teknik penilaian, dan bentuk instrumen penilaian bahasa Indonesia kompetensi menulis di SMP. Kualitas implementasi pendekatan komunikatif dan penerapan *life skill* dalam penilaian kompetensi menulis, serta kendala yang dihadapinya. Data ini bersumber dari para guru bahasa Indonesia SMP, siswa, dan para praktisi penilaian bahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survai, studi dokumentasi, pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan FGD (*Fokus Guide Discussion*). Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi (Maleong 2007). Proses analisis ini difokuskan pada perumusan desain model penilaian kompetensi menulis yang berbasis *life skill*.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Jenis dan Bentuk Soal Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil survai terhadap soal-soal yang digunakan di sekolah dapat diketahui bahwa bentuk soal yang digunakan untuk ulangan harian atau quis lebih banyak berupa tes tertulis bentuk isian (24,39%) dan jawaban singkat (36,59). Bentuk soal untuk ulangan formatif lebih didominasi oleh soal bentuk pilihan ganda (66,67%) dan jawaban singkat (16,67%). Sedangkan pada jenis ulangan blok dan ulangan sumatif juga didominasi oleh bentuk soal pilihan ganda (86,96 untuk ulangan blok dan 89,29% untuk ulangan sumatif).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui alasan penggunaan jenis tes bentuk uraian, jawaban singkat, dan isian karena mudahnya menyusun konstruksi soal jenis tersebut dan jawabannya dapat langsung dibahas sambil menerangkan materi tersebut sebagai bentuk penekanan dalam pembelajaran. Bentuk tes performance digunakan juga dalam proses pembelajaran dan tidak dilakukan secara khusus sebagai bentuk penilaian.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis tagihan dan bentuk soal untuk ulangan harian atau quis tidak didasarkan pada persyaratan akademis seperti kesesuaian dengan kompetensi, kedalaman aspek yang diukur, karakter pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, dan muatan kecakapan hidup.

Berdasarkan data penggunaan jenis tagihan dan bentuk soal untuk ulangan formatif tidak didasarkan pada persyaratan akademis seperti kesesuaian dengan kompetensi, kedalaman aspek yang diukur, karakter pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, dan muatan kecakapan hidup. Tetapi lebih didasarkan pada alasan kepraktisan.

Penggunaan jenis tagihan dan bentuk soal untuk ulangan blok tidak didasarkan pada persyaratan akademis seperti kesesuaian dengan kompetensi, kedalaman aspek yang diukur, karakter pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, dan muatan kecakapan hidup. Tetapi lebih didasarkan pada alasan kepraktisan, sama seperti dasar pemilihan bentuk soal pada ulangan formatif.

Penggunaan jenis tagihan dan bentuk soal untuk ulangan sumatif tidak didasarkan pada persyaratan akademis seperti kesesuaian dengan kompetensi, kedalaman aspek yang diukur, karakter pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif.

2. Kelemahan Soal Kompetensi Menulis

a. Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator

Soal-soal yang digunakan pada jenis penilaian harian/quis telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang dituntut pada kurikulum. Hal ini terlihat pada dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disesuaikan antara kompetensi dasar dan indikator menulis yang akan dicapai dengan jenis tagihan dan bentuk soal yang digunakan, baik dalam bentuk penilaian proses maupun penilaian hasil.

Soal-soal yang digunakan pada jenis penilaian formatif hanya mengukur sebagian dari kompetensi dasar dan indikator yang harus diukur pada satu silabus pembelajaran. Pengukuran pada ujian formatif lebih menitikberatkan pada ranah kognitif. Oleh karena itu, soal-soal yang digunakan belum dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (kurang valid) karena belum semua kompetensi diukur. Selain itu, kompetensi pada ranah psikomotor dan afektif belum dapat diukur dengan menggunakan soal tes yang berupa pilihan ganda dan esai.

Soal-soal yang digunakan pada jenis penilaian blok dan sumatif juga hanya mengukur sebagian dari kompetensi dasar dan indikator yang harus diukur pada tengah semester atau akhir semester. Pengukuran pada ujian blok dan sumatif lebih menitikberatkan pada ranah kognitif. Oleh karena itu, soal-soal yang digunakan belum dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (belum valid) karena belum semua kompetensi diukur. Selain itu, kompetensi pada ranah psikomotor dan afektif belum dapat diukur dengan menggunakan soal tes yang berupa pilihan ganda dan esai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kompetensi menulis yang dilakukan khususnya pada jenis penilaian formatif, blok, dan sumatif kurang sesuai dengan kompetensi dasar yang seharusnya diukur.

b. Berdasarkan Kesesuaian dengan Pendekatan Komunikatif dan Life Skill

Karakter soal yang menggunakan pendekatan komunikatif ditandai dengan hal-hal berikut: (a) berdasarkan performansi testi, (b) berdasarkan pada interaksi, (c) bersifat langsung (*Direct test*), (d) dilakukan analisis kebutuhan komunikatif (partisipan, tujuan, latar atau konteks situasi, pola interaksi), (e) berdasarkan pada Keotentikan, dan (f) berdasarkan pada ketakteramalan data.

Jenis tagihan dan bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi dasar berbahasa belum didasarkan pada performance testi. Hal ini diketahui dari digunakannya satu paket soal untuk semua testi yang menandakan bahwa tes belum didasarkan pada performance testi secara individual tetapi baru pada performance testi secara klasikal. Hal ini dimaklumi karena pelaksanaan pembelajaran masih bersifat klasikal. Seharusnya pembelajaran bahasa dengan pembelajaran kontekstual dan komunikatif lebih menekankan pada pembelajaran individual sehingga bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajar individual diperhatikan. Demikian juga, soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi berbahasa siswa diberikan berbagai pilihan soal yang sesuai dengan karakter kompetensi dasar serta berbagai tingkat ranah tujuan sehingga siswa/testi bisa memilih jenis tagihan dan bentuk soal yang sesuai dengan karakter dan irama perkembangannya.

Soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi dasar, baik pada jenis ulangan harian, formatif, blok, maupun sumatif semestinya didasarkan pada interaksi verbal antara penutur dan petutur atau penulis dan pembaca. Sehingga bahasa digunakan untuk berkomunikasi dua arah atau multiarah. Berbagai soal yang digunakan lebih didasarkan pada konteks berbahasa belum didasarkan pada kebutuhan komunikatif. Hal ini dapat diketahui bahwa soal-soal baru diambilkan dari sebuah konteks wacana, belum pada konteks berkomunikasi.

Analisis kebutuhan komunikatif juga belum dilakukan oleh para guru yang menjadi penyusun soal. Analisis kebutuhan komunikatif baru didasarkan pada tujuan pembelajaran yang dilihat dari kompetensi dasar yang akan diukur belum mempertimbangkan konteks situasi dan interaksi berbahasa. Soal yang didasarkan pada analisis kebutuhan komunikatif sangat eksklusif, hanya dapat digunakan untuk mengukur testi yang berjumlah terbatas dengan waktu yang cukup. Kondisi ideal tersebut tidak mungkin dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa sekarang yang seorang guru harus menghadapi 40 siswa dalam satu kelas dan hal itu terjadi pada kelas-kelas lain.

Soal yang digunakan juga mesti berdasarkan keotentikan berbahasa. Hal ini juga tidak terjadi mengingat konteks berbahasa yang dihadirkan pada tes berbahasa didasarkan pada konteks yang manipulatif, yang direkayasa untuk kebutuhan praktis.

Jawaban soal yang digunakan juga masih dapat diramalkan karena soal tersebut dilengkapi dengan kunci jawaban atau rambu-rambu jawaban. Jawaban yang dilakukan oleh testi sudah dikondisikan agar mengarah pada satu jawaban yang benar. Testi tidak memiliki peluang untuk mencari alternatif jawaban benar versi lain. Hal ini sebagai akibat digunakannya soal pilihan ganda, jawaban singkat, dan isian yang membutuhkan jawaban yang pasti. Hal ini bertentangan dengan karakter soal yang menggunakan pendekatan komunikatif yang memiliki sifat jawaban tidak teramalkan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal yang digunakan oleh para guru di sekolah belum sesuai dengan pendekatan komunikatif. Hal ini juga disadari oleh sebagian guru bahasa. Namun para guru pada umumnya terbentur pada kebijakan adanya ujian nasional yang hanya menggunakan soal pilihan ganda untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang jelas-jelas tidak sesuai dengan karakter pendekatan komunikatif, bahkan pendekatan kontekstual. Akhirnya, kondisi ideal yang diharapkan akan selalu kalah dengan kepentingan praktis dan sistem yang ada.

c. Berdasarkan hasil kalibrasi

Kekuatan dan kelemahan instrumen penilaian dapat diukur dari jawaban siswa dengan menggunakan teori respon butir untuk mengetahui daya beda, tingkat kesukaran, reliabilitas, dan validitas. Berikut ini, sebagai contoh disajikan hasil analisis soal bahasa Indonesia SMP yang digunakan untuk ulangan tengah semester di Kabupaten Purworejo dari aspek daya beda, tingkat kesukaran, reliabilitas, dan validitas yang dilakukan oleh mahasiswa (Saudari Prilia) sebagai salah satu tugas penelitian.

Hasil analisis daya beda dari paket soal ulangan tengah semester yang terdiri atas 50 soal pilihan ganda, menunjukkan bahwa 14% atau 7 butir soal perlu dibuang, 70% atau 35 butir soal masuk kategori jelek, dan 16% atau 8 butir soal masuk kategori cukup. Hasil analisis menunjukkan 7 butir soal memiliki indeks diskriminasi negatif (-), maka butir soal tersebut perlu dibuang, 35 butir soal memiliki daya beda yang jelek, karena berindeks diskriminasi kurang dari 0,20 dan lebih dari 0,00 dan 8 butir soal memiliki indeks diskriminasi kurang dari 0,40 dan lebih dari 0,21 tersebut masuk kategori cukup.

Hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 60% butir soal memiliki indeks kesukaran yang rendah, sehingga dikategorikan sebagai soal yang mudah. Terdapat 30% butir soal memiliki tingkat kesukaran yang sedang, dan 10% butir soal berkategori sukar. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil analisis tingkat kesukaran soal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester gasal tahun 2009/2010. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tes semester gasal bahasa Indonesia tersebut memiliki indeks kesukaran yang buruk, karena terlalu didominasi dengan butir soal yang mudah.

Hasil perhitungan menggunakan rumus *Product Moment* teknik belah dua menghasilkan koefisien 0,256 dan disempurnakan dengan rumus *Spearman-Brown Prophecy* untuk memperoleh tingkat koefisien korelasi tes seutuhnya. Analisis reliabilitas pada soal pilhan ganda menunjukkan koefisien 0.41, dengan mencocokkan koefisien pada tabel koefisien reliabilitas, maka soal pilihan ganda tersebut berkategori sedang. Hasil analisis validitas item menunjukkan bahwa 34% item soal dinyatakan valid dan 66% item soal dinyatakan tidak valid.

3. Model Pengembangan Soal Berbasis Life Skill

Model kebuuhan jenis tes menulis berdasarkan kompetensi dan kesesuaian butir *life skill* adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Kebutuhan Soal Kompetensi Menulis SMP Kelas VII

No	Kompetensi/ Indikator	Kesesuaian life skill *)	Kegunaan Penilaian	Jenis tes
1	Menulis buku harian	1, 4	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
2	Menulis surat pribadi	1, 2, 3, ,4	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
3	Menulis teks pengumuman	3, 4, 8	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
4	Menyunting karangan sendiri dan karangan teman	2, 5, 6, 8	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
5	Menulis pengalaman	1, 2, 3, ,4	Q, F, S	Esay, Proyek
6	Mengubah teks wawancara menjadi narasi	3, 4, 8	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
7	Menulis surat resmi	3, 4, 8	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk
8	Menulis pesan singkat	3, 4, 8	Q, F, S	Esay, Proyek, Produk

Keterangan:

1. Kesadaran Eksistensi Diri
2. Kesadaran Potensi Diri
3. Kecakapan Menggali Informasi
4. Kecakapan Mengolah Informasi
5. Kecakapan Mengambil Keputusan
6. Kecakapan Memecahkan Masalah
7. Kecakapan Komunikasi Lisan
8. Kecakapan Komunikasi Tertulis

Berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan soal yang berbasis *life skill*, semua kompetensi menulis di SMP, misalnya untuk Kelas VII semua kompetensi dasar dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pengembangan *life skill*. Berikut ini dipaparkan model pengembangan penilaian beberapa kompetensi dasar yang berbasis *life skill*.

Kompetensi dasar: menulis surat resmi perlu dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Pertama, perlu ada indikator prasyarat yang memberikan dasar keterampilan menulis surat

resmi. Pertanyaan yang muncul adalah apa saja yang harus dikuasai untuk bisa menulis surat resmi? Beberapa syarat pengembangan KD menjadi indikator yang perlu dikaji adalah syarat A, B, C, dan D. A artinya *Audience*. *Audience* dalam hal ini adalah siswa SMP Kelas VII yang pada umumnya berusia antara 11 s.d. 13 tahun berdasarkan usia perkembangan psikologis. Pada usia ini siswa suka hal-hal yang bersifat petualangan, suka mengembara, suka berlomba atau bersaing dengan temannya, masih dalam upaya mencari jati diri, ingin menonjol dan diakui eksistensinya, suka hal-hal yang bersifat misterius. Oleh karena itu, perlu diberikan sebuah situasi psikologis yang memungkinkan sifat dasar siswa tersebut tereksploitasi. Misalnya, soal yang dibuat, disajikan dalam bentuk permainan puzzle (kertas soal dipotong-potong, siswa berkelompok memasang potongan kertas tersebut secara utuh, baru menemukan soal yang dimaksud), diciptakan dalam situasi lomba, soal disembunyikan dalam suatu tempat dan siswa diberi denah (permainan mencari harta karun-dipadukan dengan kompetensi membaca denah), atau jenis-jenis lain yang sesuai dengan karakter perkembangan psikologis siswa.

Hal kedua yang harus dipertimbangkan adalah B, artinya *behaviour*. Kompetensi dasarnya adalah “menulis” yang masuk dalam ranah psikomotor. Hal yang perlu diperhatikan adalah kompetensi ini ada di level psikomotor yang mana? Perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa dan memperhitungkan kompetensi prasyarat juga. Untuk bisa praktik menulis tentunya pengetahuan tentang bagaimana cara menulis dan langkah-langkah kerjanya perlu dipahami. Oleh karena itu, kompetensi ini memerlukan kompetensi prasyarat yang bersifat kognitif, misalnya, menjelaskan langkah-langkah menulis

Hal ketiga yang perlu diketahui adalah C, artinya *condition*. *Condition* di sini dimaksudkan adalah karakter materinya yaitu surat dinas. Sebelum siswa menulis “surat dinas” dia perlu tahu kondisi “surat dinas”. Apa itu surat dinas, bedanya apa dengan surat resmi atau surat pribadi, Apa saja ciri surat dinas? Apa saja persyaratannya. Analisis *condition* ini akan menghasilkan indikator-indikator prasyarat serta menentukan tingkatan pencapaian kompetensi. Indikator yang dapat dikembangkan berbaikan dengan syarat *condition* ini adalah: membedakan dinas dengan surat pribadi, mengidentifikasi ciri-ciri surat dinas (ciri format, ciri bahasa).

Hal keempat yang harus dipertimbangkan adalah D, artinya bagaimana tingkat pencapaian kompetensi tersebut. Tingkat kompetensi tersebut merupakan ukuran tingkat kualitas pencapaian kompetensi. Pertanyaan yang muncul adalah berapa banyak surat dinas yang harus ditulis dan bagaimana kualitasnya. Persyaratan ini akan berakibat pada rumusan indikator perlu ditambahkan dengan, misalnya menulis surat dinas dengan memperhatikan kebenaran format dan bahasa baku.

Berkenaan dengan persyaratan adanya A, B, C, dan D dalam pengembangan indikator, maka kompetensi dasar: menulis surat dinas dapat dikembangkan menjadi berikut, sebagaimana terlihat pada kisi-kisi soal.

**MODEL FORMAT KISI-KISI SOAL
BERBASIS LIFE SKILL**

Jenis Sekolah : SMA/MA Alokasi Waktu:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Jumlah soal :

Kurikulum : KTSP Penulis :

No. Urut	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Life Skill	Kls/smt.	Materi	Indikator Soal	Bentuk Tes (Tertulis/Praktik)
1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)	(6)	(7)
	mengungkapkan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan	Menulis surat dinas	3, 4, 8	VII	1. Perbedaan surat dinas dan surat pribadi 2. Ciri-ciri surat dinas 3. Langkah-langkah menulis surat dinas 4. Praktik menulis dan menyunting surat dinas	1. membedakan surat dinas dan surat pribadi dari segi format dan bahasa 2. Mengidentifikasi ciri-ciri surat dinas 3. menjelaskan langkah-langkah penulisan surat dinas 4. menulis surat dinas dengan memperhatikan ketentuan format dan bahasa	TT: Esai PG TT: Esai PG TT: Esai TP: Proyek

Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|----------------------------------|
| 1. Kesadaran Eksistensi Diri | 5. Kecakapan Mengambil Keputusan |
| 2. Kesadaran Potensi Diri | 6. Kecakapan Memecahkan Masalah |
| 3. Kecakapan Menggali Informasi | 7. Kecakapan Komunikasi Lisan |
| 4. Kecakapan Mengolah Informasi | 8. Kecakapan Komunikasi Tertulis |

Implementasi *life skill* pada soal tersebut dapat dilakukan untuk *life skill* ke-3, ke-4, dan ke-8. Implementasi *life skill* ke tiga yakni kecakapan menggali informasi diwujudkan dalam hal mencapai indikator (1) membedakan surat dinas dan surat pribadi. Kepada siswa disodorkan contoh surat dinas dan surat pribadi kemudian siswa dipandu agar bekerja secara berkelompok, berdiskusi untuk menggali berbagai ragam perbedaan surat dinas dan surat pribadi. Pembelajaran menggunakan metode problem solving. Dengan demikian *life skill* ke tiga, yakni kemampuan menggali informasi dapat tercapai. Demikian juga pada pencapaian indikator kedua, yakni mengidentifikasi ciri-ciri surat dinas juga dapat digunakan untuk mengimplementasikan *life skill* yang ke-3 yakni menggali informasi.

Implementasi *life skill* ke-4, yakni mengolah informasi dapat diimplementasikan dalam hal menulis surat dinas. Sebelum menulis surat dinas, kepada siswa disodorkan sebuah situasi, misalnya.

Dimas seorang sekretaris OSIS di SMP Maju Makmur, Semarang. Ia mendapatkan memo dari Ketua Osis yang berisi: Buat surat untuk rapat lengkap persiapan musyawarah OSIS, Selasa, 17 Februari 2009.

Mendapat memo dari Ketua Osis, tentu saja Dimas harus menganalisis dan menggali

berbagai informasi sebelum membuat surat. Informasi yang harus digali, misalnya: Siapa saja yang harus diundang, bagaimana rangkaian acara yang harus disusun dalam surat, bagaimana cara menyampaikan undangan kepada setiap pengurus OSIS, siapa saja yang harus tanda tangan, kapan surat itu harus jadi, membutuhkan berapa lama kegiatan tersebut, apa saja yang harus dipersiapkan, dan masih banyak informasi yang harus digali agar surat yang akan dibuat tepat.

Implementasi *life skill* ke-8 adalah berkomunikasi secara tertulis. Untuk bisa berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan surat resmi banyak hal yang harus diperhatikan agar komunikasi tersebut efektif. Dia harus mempertimbangkan benar struktur kalimat yang akan dibuat dalam surat mengingat surat merupakan alat komunikasi tidak langsung. Oleh karena itu, tidak boleh ada kerancuan kalimat agar informasi yang akan disampaikan dapat sampai pada pembaca dan tidak menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu dia harus memperhatikan jenis kata yang digunakan, struktur kalimat yang akan digunakan, serta ejaan dan punctuasinya karena kesalahan tanda baca dan punctuasi bisa mengakibatkan salah tafsir.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh para guru bahasa Indonesia SLTP masih memiliki kelemahan, yaitu (1) masih ada yang belum sesuai antara KD, indikator dengan jenis soal yang digunakan, (2) belum sesuai dengan karakteristik pendekatan komunikatif dan kecakapan hidup (*life skill*) karena belum memenuhi syarat (a) soal berdasarkan performansi testi, (b) soal berdasarkan pada interaksi komunikatif, (c) soal bersifat langsung (*Direct test*), (d) sebelum menyusun soal dilakukan analisis kebutuhan komunikatif (partisipan, tujuan, latar atau konteks situasi, pola interaksi), (e) soal berdasarkan pada keotentikan konteks komunikatif, dan (f) jawaban testi tidak dapat diramalkan. Ketidaksesuaian dengan pendekatan komunikatif terjadi karena masih terdapat pertentangan antara karakter kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) yang menuntut penilaian berbasis kelas dan menggunakan pendekatan komunikatif sementara kebijakan penilaian nasional masih menggunakan bentuk pilihan ganda yang tidak sesuai dengan karakter pendekatan komunikatif dan bertentangan dengan model penilaian berbasis kelas yang dianjurkan dalam kurikulum yang berlaku. Berdasarkan analisis konten, soal masih ada yang belum mengandung aspek-aspek kecakapan hidup (*life skill*). (3) dari hasil kalibrasi soal ditemukan bahwa soal bahasa Indonesia aspek menulis belum memenuhi ketentuan daya beda, tingkat kesukaran, reliabilitas, dan validitas butir soal.

Model penilaian hasil belajar kompetensi menulis mata pelajaran bahasa Indonesia SMP yang ideal memenuhi syarat (1) pengembangan kompetensi dasar menjadi indikator memperhatikan syarat A (audience), B (behaviour), C (condition), dan D (degree), mempertimbangkan kesesuaian indikator dengan materi pembelajaran, jenis instrumen penilaian, dan karakter instrumen penilaian, (2) pengembangan soal kompetensi menulis mengimplementasikan *life skill* baik dalam penyediaan kondisi sebelum penyusunan soal maupun pola jawaban soal.

2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut. (1) Perlunya rekonstruksi sistem penilaian pendidikan di Indonesia dengan hanya memegang satu kebijakan pendidikan yang kompek antara kurikulum dan system penilaiannya. (2) Perlu dilakukan sosialisasi yang komprehensif model penilaian komunikatif yang sesuai dengan karakter kurikulum yang berlaku. (3) Kebijakan ujian nasional perlu diselaraskan dengan karakter kurikulum, pendekatan pembelajaran bahasa, dan karakter penilaian berbasis kelas sehingga para guru tidak dalam posisi kebingungan karena berada dalam posisi yang serba salah, yaitu akan mengikuti pola penilaian berbasis kelas seperti tuntutan kurikulum berarti mengabaikan kebijakan ujian nasional dan akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian nasional berarti mengabaikan pelaksanaan kurikulum yang berlaku dan system penilaiannya. (4) Perlu diupayakan pengimplementasian *life skill* dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pilihan jenis tes dan bentuk soal perlu dikemas agar dapat membangkitkan *kecakapan hidup* siswa.

Daftar Pustaka

- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L.F. & Palmer, A.S. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Blazely, Lloyd D. et.all. 1977. *Science Study*. Jakarta: The Japan Grant Foundation.
- Canale.M. 1983. From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. In J.C. Richards & R.W. Smith (Eds). *Language and Communication*. New York : Longman.
- Canale, M. & Swain, M. 1990. Theoretical Bases of Communicative Approach to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1, 1-47.
- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., & Thurrell, S. 1995. Communicative. Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *Issue in Applied Linguistics*, 2, 5 – 35.
- Depdiknas. 2003a. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5" Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat PLP.
- Dirdjend. Dikdasmen. 2003b. *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirdjend. Dikdasmen. 2003c. *Pedoman Pengembangan Penilaian Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill)*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Menengah Umum. 2003d. *Pola Induk Sistem Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum (SMU): Pedoman Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permen Diknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permen Diknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permen Diknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Permen Diknas No. 22 dan 23 Tahun 2006.
- Puskur. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas.
- Savignon, S.J. 1997. *Communicative Comperence: Theory and Classroom Practice*. Reading, MA : Addison-Wesley.
- Savignon, S.J. 1997. Communicative Language Teaching: State of the Art. *TESOL QUARTERLY*, 2, 261-277.
- Vallete, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Wagiran. 2005. "Model Implementasi Life Skill dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Makalah disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia Tingkat Nasional di P3G Bahasa Jakarta tanggal 12 April 2004.
- Wagiran. 2006. *Model Penilaian Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Semarang.

PENGEMBANGAN MATERI AJAR *SINTAKSIS* BERBASIS UNSUR SUPRASEGMENTAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI SURAKARTA

Tutik Wahyuni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univet Bantara Sukoharjo

Abstract

The goals of this research are to know (1) how is the completeness of Indonesian syntaxis material so far? (2) what kind of teaching material (related to syntaxis based suprasegmental) needs to develop in the University in Surakarta? Recently, the syntaxis material in Indonesia language teaching book concentrate in the theoretical towards the theories related to sentences or language only. So, the understanding toward the book still can't fulfill the readers need. Base on the goal, the research related to the development is one of research approach to produce the new product or complete the products exist. The result of the study can be software and hardware (book, module). Hopefully, the developing of syntaxis teaching book in this study will make the better understanding toward segmental and suprasegmental aspects in sentences material. Currently both are neglected in Indonesian syntaxis book. M. Ramlan said that the definition of sentence is the grammatical unit limited by the long pause and using the falling intonation or raising intonation so the sentences consists of word + intonation, phrase + intonation, clause + intonation.

Keywords: development, syntaxis, suprasegmental aspect

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia tidak pernah berhenti membangun sektor pendidikan karena Undang-Undang Dasar menyebutkan bahwa “Setiap Warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran” Pembangunan pendidikan ini dimaksudkan agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki mampu bersaing secara global. Dengan demikian, persoalan unggulan kompetitif bagi tamatan suatu institusi pendidikan sangat perlu untuk dikaji dan diperjuangkan ketercapaiannya dalam proses pembelajaran oleh semua lembaga pendidikan.

Pengkajian proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih efektif dan efisien ini tidak terlepas dari peran pendidik sebagai ujung tombak pembelajaran dan sarana/ materi ajar yang lebih lengkap dan dapat diterapkan dalam komunikasi di masyarakat serta dapat dipelajari secara mudah oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, tulisan makalah ini secara umum bertujuan mengembangkan materi ajar *Sintaksis berbasis Unsur Suprasegmental* merupakan struktur bahasa yang berupa tata kalimat. Struktur bahasa yang lain meliputi bidang-bidang tata bunyi tata bentuk, dan tata kata. Atau dengan kata lain tata bahasa meliputi bidang-bidang:

- Fonologi
- Morfologi
- Sintaksis

Menurut (Keraf, 1984: 137; M.Ramlan, 1987:25) tataran-tataran atau hirarki dalam bahasa, urutan tataran yang paling kecil sampai paling luas beserta bidang ilmunya masing-masing adalah:

Bidang Ilmu	Tataran
Fonologi	Fon/fonem
	Suku kata
Morfologi	terikat
	Morfem bebas
	dasar
	Kata turunan/jadian
Sintaksis	Frasa
	Klausa
	kalimat
Wacana	Alinea
	Bagian(sejumlah alinea)
	Anak bab
	Bab
	Karangan yang utuh (terdiri dari bab-bab)

Dari buku-buku Sintaksis yang beredar, pembahasan materi ajar lebih banyak menitikberatkan unsur segmental, sementara unsur suprasegmental jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah disinggung sama sekali. Adapun yang berkaitan dengan unsur segmental fungsi pelengkap kadang-kadang juga tidak diperhatikan, seperti pendapat dari Fokker (1972), Woyowasito (1976), Kusno BS (1985), dan Sugono (1991). Namun, dalam buku Ramlan (1987) dan Moeliono, [et.al.](#) (1988) sudah disinggung adanya fungsi pelengkap di samping fungsi objek (Markhamah, 2010). Lebih lanjut yang dikatakan Ramlan bahwa sesungguhnya yang menentukan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Atau menurut Keraf, bahwa kalimat bisa terdiri dari satu kontur, karena didahului oleh satu kesenyapan yang disebut kesenyapan awal dan kesenyapan akhir atau final.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan makalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) Bagaimanakah kelengkapan materi ajar *Sintaksis* dalam bahasa Indonesia selama ini; (2) Bagaimanakah model materi ajar yang perlu dikembangkan untuk dapat memenuhi pengertian kalimat dalam Sintaksis bahasa Indonesia, berbasis unsur suprasegmental di perguruan tinggi di Surakarta.

2. Kelengkapan Materi Ajar Sintaksis dalam Bahasa Indonesia Selama Ini

Hasil eksplorasi dari tiga perguruan tinggi di Surakarta, yakni, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta menunjukkan bahwa sebenarnya pengertian kalimat bisa ditinjau dari unsur segmental dan unsur suprasegmental, namun dalam kenyataannya unsur segmental yang lebih difokuskan dalam perkuliahan, sementara unsur suprasegmental jarang sekali disinggung secara mendalam, hal ini terbukti dari Rencana Mutu Perkuliahan (RMP) di tiga perguruan tinggi tersebut.

Tulisan ini bertujuan nantinya untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk dengan menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Borg and Gall (1996) mengemukakan sepuluh langkah R&D, yakni:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi
2. Perencanaan
3. Pengembangan bentuk awal model/produk
4. Uji coba pendahuluan
5. Revisi produk utama
6. Uji coba lapangan utama
7. Revisi produk operasional

8. Uji coba lapangan utama
9. Revisi produk final
10. Diseminasi dan implementasi

Untuk merealisasi metode *Research and Development (R&D)* dari Borg and Gall tersebut terdapat 10 langkah yang harus dijalani dalam melakukan penelitian pengembangan ini, yakni (a) penelitian dan penyediaan data yang meliputi kebutuhan (*needs assessment*); studi literatur (*content analysis*) untuk menetapkan tujuan; (b) melakukan penelitian dalam skala kecil; (c) menganalisis mahasiswa dan latar belakangnya, terutama menyangkut materi yang dikembangkan; (d) menyusun tujuan khusus performansi yang diharapkan; (e) menyusun prototipe produk awal; (f) uji coba produk awal; (g) mengevaluasi hasil uji coba produk awal; (h) menganalisis hasil evaluasi; (i) memperbaiki produk (berdasarkan hasil analisis); (j) pengujian atau eksperimen produk/model.

3. Pengembangan Materi Ajar Sintaksis Berbasis Unsur Suprasegmental untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi di Surakarta

Buku-buku Sintaksis yang beredar saat ini, pembahasannya mencakup *frasa, klausa, dan kalimat* ditinjau dari unsur segmental saja, padahal penggunaan kalimat tidak hanya berupa unsur segmental saja, tetapi juga mencakup unsur suprasegmental juga harus diperhatikan. Seperti pendapat Keraf (1984) dan M.Ramlan dalam buku Sintaksis (1982).

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, di bawah ini diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) Tujuh kurang satu menit. Berarti ia hanya punya waktu satu menit untuk memarkir motornya. Melintasi seluruh kampus dan menyerbu ke dalam Lab. Soalnya praktikum Farmakologi tidak pernah terlambat semenit pun! “Nah, ini satu lagi terlambat.” Sorak Kiki kegirangan. Dia sedang bertenggger di depan pintu kantin sambil melahap sepotong pisang goreng.

Kalau diperhatikan orang mengucapkan tuturan di atas, jelas dapat didengar adanya penggalan-penggalan atau jeda yang bertingkat-tingkat: ada yang pendek, misalnya antara kata *tujuh* dan *kurang satu menit* dan antara kata *Nah* dan kata *ini*, kata *satu lagi* dan kata *terlambat*. Terdapat juga jeda yang panjang serta disertai nada akhir turun atau naik, seperti *Berarti ia hanya punya waktu satu menit untuk memarkir motornya*.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan istilah kalimat di sini ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (M. Ramlan, 1981: 6).

Sementara itu J.W.M.Verhaar menyatakan bahwa Sintaksis terdiri dari *Sintaksis kalimat, sintaksis klausa, dan sintaksis frasa*. Perhatikan kalimat: *Kami akan membangun rumah yang besar*. Bagian-bagiannya ialah *kami*, yaitu “Subjek”, *akan membangun*, “Predikat”, *rumah yang besar*, “objek”. Pembagian ini adalah pembagian sintaksis, karena itu termasuk sintaksis kalimat. Lebih lanjut dikatakan bahwa tuturan yang disebut “kalimat” ada dua macam. Yang pertama, namanya “klausa”, yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verbal saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaktis berhubungan dengan verba tadi. Jenis kalimat yang kedua adalah kalimat majemuk, yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaktis.

Dari berbagai teori tersebut ternyata sebenarnya pengertian kalimat itu berupa satuan gramatik yang terdiri dari bisa *kata + intonasi, Frasa + intonasi, dan klausa + intonasi*. Teori-teori tersebut dalam buku tokoh-tokoh seperti M.Ramlan, Keraf, sudah dicetak ulang berkali-kali bahkan digunakan secara nasional, namun kenyataannya unsur-unsur suprasegmental tersebut tidak diperhatikan oleh para pembelajar bahasa Indonesia

Unsur Suprasegmental sebenarnya terkait dengan pengertian kalimat, yang tidak hanya berupa unsur segmental saja yang dipentingkan. Bila demikian, sebuah *kata*, sebuah *frasa*, atau sebuah *klausa* dapat menjadi sebuah kalimat, bila diikuti intonasi.

Jadi: Kata	+ intonasi	kalimat
Frasa	+ intonasi	kalimat

Klausa + intonasi kalimat

Berikut ini diberikan contoh penerapan teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas konstituen yang berperan tertentu ke kanan atau ke kiri dengan menggunakan satuan lingual tertentu. Perhatikan contoh berikut.

(2) Diam!

(3) Pergi!

Kalimat 2 dan 3 hanya terdiri dari satu patah kata saja yang diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan final. Kata-kata tersebut sudah merupakan kalimat karena terdapat unsur-unsur yang lengkap, yaitu: *ekspresi*, *intonasi*, *arti*, dan *situasi*. Intonasi menunjukkan bahwa ujaran itu sudah final dan kalimat itu terdiri satu kontur. Untuk membuktikan bahwa data (2) dan (3) sebuah kalimat, maka bisa dikenai dengan teknik perluas, yang menandai ciri-ciri dari sebuah kalimat yang berpola minimal subjek-predikat.

(2a) Kamu diam!

(2b) Kamu pergi!

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang macam-macam kalimat berdasarkan konturnya akan dikelompokkan/diklasifikasi menjadi model-model berikut:

I. 1. Diam! Dimasukkan kategori kelompok I

2. pergi!

Kata *diam* dan kata *pergi* dimasukkan kategori kelompok I karena hanya terdiri dari satu kata saja, berupa kalimat imperatif dari kata tugas monovalen yang fungsinya hanya sebagai kata saja, yakni menyuruh seseorang untuk *diam* dan *pergi*.

II. 3. amat mahal

4. yang baru Dimasukkan kategori kelompok II

5. yang akan datang

Kata *amat mahal*, *yang baru*, *yang akan datang* dimasukkan kategori kelompok II, karena berupa frase dan terdiri dari dua/tiga konstituen, yakni morfem terikat dan morfem bebas. Kata *amat*, *yang*, *yang akan* termasuk morfem terikat karena tidak bisa berdiri sendiri.

Frase *amat mahal*, *yang baru*, *yang akan datang* itu merupakan penggalan dari pertanyaan :

(3a) Berapa harganya sepatu yang kemarin kamu beli?

(4a) Dalam pesta semalam kamu memakai baju yang mana?

(5a) Minggu keberapakah kamu akan pergi?

III. 6. Sudah siap. kelompok III gabungan dari model I + I

7. Ia membeli buku itu kelompok III gabungan dari model I+I+I+I

8. Dia ada di dalam kelompok III gabungan dari model I+I+II

9. Kami pergi ke Jakarta. kelompok III gabungan dari model I+I+II

Pada kata *sudah siap* (6) dimasukkan kelompok III karena gabungan dari kata *sudah* dan *siap*, hal ini disebabkan kata *sudah* bersifat opsional, tidak wajib hadir, maka bisa dihilangkan. Sementara data (7) Ia membeli buku itu termasuk kelompok III gabungan dari model I+I+I+I yang masing-masing kata tersebut bisa berdiri sendiri, berbeda dengan data (8) kata *Dia ada di dalam* termasuk kelompok III dari model I+II+III, karena kata *dia* dan *ada* termasuk morfem bebas, hanya kata *ada* terpengaruh bahasa Jawa. Adapun kata *di dalam* termasuk morfem terikat, yakni *di-* sebagai kata depan/preposisi. Hal ini berbeda dengan data (9) kata *kami* dan kata *pergi* termasuk morfem bebas dan frase *ke Jakarta* termasuk morfem terikat.

Langkah selanjutnya, setelah modul atau materi ajar berupa draf garis besar berupa prototipe, maka akan digunakan model *Focus Group Discussion* dengan mengumpulkan dosen, ahli pendidikan, pakar bidang ilmu sintaksis untuk berdiskusi. Kemudian diterapkan pengembangan materi ajar Sintaksis berbasis unsur suprasegmental untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Surakarta. Untuk Menguji coba prototipe materi ajar Sintaksis berbasis unsur suprasegmental dengan menggunakan model Glanz dan

Zuber-Skeritt yang telah disederhanakan sebagai berikut.

Penerapan prototipe	evaluasi	perbaikan
Penerapan prototipe yang baru	evaluasi	perbaikan

dan seterusnya, berlangsung menyerupai bentuk siklus.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1996. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Borg, Walter R & Gall, Meredith D. 1996. Educational Research: An Introduction (Fourth Edition). New York: Longman.
- Chomsky, Noam. 1965. Aspects of the Theory of Syntax. London, England: The M.I.T. Press.
- Hermayawati. 2005. Relevansi Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dengan Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata Kota Yogyakarta. (Laporan Hasil Penelitian). Yogyakarta: BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- _____. 2008. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris dengan Pendekatan Fungsional (Penelitian Pengembangan di PJTKI Jakarta).
- Markhamah, dkk..2010. Sintaksis: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Klausa. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- McDonough, Jo. & McDonough, Steven. 1997. Research Methods for English Language Teachers. New York: St. Martin's Press Inc.
- Nurkamto, Joko. 2000. Pendekatan Komunikatif: Penerapan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris (Laporan Hasil Penelitian Disertasi) Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2003. Problema Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Makalah disajikan dalam Jurnal Ilmiah MLI, Terakreditasi ISSN 0215-4846 eds. Agustus 2003 Tahun ke-21, Nomor 2. Jakarta: M.L.I.
- Ramlan, M..1982. Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia. Yogyakarta: CV Karyono
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M..2006. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENGARUH STRATEGI PENGELOLAAN MOTIVASIONAL TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MENGAPRESIASI CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Fendi

Megawaty

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Abstract

Folklore contain the worthwhile values for life and living. With the strategy of learning motivational management ARCS it's expected the student could appreciate the folklore in South Sumatra. The content value of folklore in South Sumatra include: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, respect for achievement, friendship/communicative, peace-loving, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility.

Based on the calculations, which's achieved from the initial tests about the ability to appreciate folklore in the experimental group with a total score of 1708 with the highest values of 64 and the lowest 40 with the average value of 51.76. The total score of ability to appreciate of short stories on the final test was about 2784 with the highest score 98 and the lowest 71 with an average value of 84.36. Furthermore, the number of initial test scores ability to appreciate the folklore in the control group was about 1659 with the highest score of 64 and the lowest 40 with the average value of 51.84. Furthermore, the number of final test scores for the control group was about 2128 with the highest score 78 and the lowest 54 with an average value of 66.50. It can be concluded that the strategy of learning motivational management ARCS give effect to the increase the ability to appreciate the folklore of South Sumatra scores.

Keyword: Appreciate, Folklore, Strategy of Learning Motivational Management ARCS

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Khazanah sastra Nusantara yang kuantitatif dan kualitatif cukup dapat dibanggakan itu hanya dikenal dalam lingkup yang terbatas padahal kini semakin hari semakin terasa urgensi pengenalan dan penghayatan sastra daerah tersebut. Terutama bagi kehidupan budaya, budi pekerti, dan rasa persatuan. Tak diasingkan lagi bahwa pengenalan yang bersangkutan alami terhadap sastra daerah akan menimbulkan endapan budaya yang kokoh bagi para pengenalnya, di samping menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang pekat antardaerah. Tentu saja dalam kaitan ini jangan dilupakan nilai estetis dan nilai praktisnya yang terkandung dalam sastra yang bersangkutan (Mahmud, 1990:70).

Cerita rakyat merupakan cerminan budaya masyarakat penuturnya. Cerita rakyat yang berfungsi sebagai hiburan memiliki kandungan nilai yang sangat tinggi dan berguna bagi hidup dan kehidupan masyarakat. Untuk itu, perlu digali nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Namun, siswa sering mengalami kesulitan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat. Siswa hanya membaca saja tanpa menemukan nilai manfaat lebih selain hanya sebagai hiburan, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengapresiasi cerita rakyat. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menumbuhkan, meningkatkan, dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya motivasi belajar siswa yang tinggi, kiranya sulit bagi guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi motivasional dalam tindak pembelajarannya. Salah satu strategi motivasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah strategi motivasional ARCS. Wena (2009:49) mengemukakan bahwa strategi pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi

siswa dengan pembelajaran; kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengapresiasi cerita rakyat. Selanjutnya, siswa dapat menerapkan nilai-nilai luhur sebagai jati diri bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterapkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

2. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah strategi pengelolaan motivasional ARCS berpengaruh terhadap kemampuan siswa mengapresiasi cerita rakyat Sumatera Selatan?” Pengaruh tersebut dapat dilihat dari “Apakah ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat Sumatera Selatan antara siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional?”

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS terhadap kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada siswa kelas VI SD Negeri 113 Palembang.

4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis, Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis argumentasi. Selain itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat sebagai acuan pembelajaran bagi dosen mata kuliah umum bahasa Indonesia dalam menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif. Selanjutnya, manfaat praktis dari penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam strategi pembelajaran menulis argumentasi dan dapat memberikan kontribusi: (a) bagi guru bahasa Indonesia mengapresiasi cerita rakyat dengan menggunakan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS dapat memberi masukan dan pandangan untuk menjadi suatu alternatif dan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat; (b) bagi siswa SD Negeri 113 Palembang dapat lebih mudah mengapresiasi cerita rakyat, memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat yang sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan mereka; dan (c) bagi lembaga pendidikan SD Negeri 113 Palembang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat.

B. Teori

1. Strategi Pengelolaan Motivasional ARCS

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zein, 2010:5).

Keller (dikutip Wena, 2009:49) mengajukan empat jenis strategi pengelolaan motivasional, yaitu: (1) strategi pengelolaan motivasional untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian, yaitu: (a) membangkitkan daya persepsi siswa, (b) menumbuhkan hasrat ingin meneliti, dan (c) menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi; (2) strategi pengelolaan motivasional untuk menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran, yaitu: (a) menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan/kompetensi, (b) menggunakan strategi yang sesuai, dan (c) menciptakan keakraban; (3) strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan keyakinan diri pada siswa, yaitu: menyajikan prasyarat belajar, (b) menumbuhkan kesempatan sukses, dan (c) kontrol pribadi; dan (4) strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran, yaitu: (a) konsekuensi alami, (b) konsekuensi positif, dan (c) kewajiban.

Pada dasarnya pengembangan strategi pengelolaan motivasional di atas, berpijak atas proses tindakan-tindakan sebagai berikut (Visser dan Keller, 1990 dalam Wena, 2009: 46—48).

Tabel 1
Penerapan Strategi Pengelolaan Motivasi ARCS

No.	Strategi Pengelolaan Motivasi (SPM)	Proses Tindakan
1.	SPM Menarik Perhatian	
	A.1 Membangkitkan daya persepsi	Apa yang harus saya lakukan untuk membangkitkan minat siswa?
	A.2 Membangkitkan keinginan untuk meneliti/bertanya	Bagaimana saya dapat merangsang/membangkitkan sikap meneliti pada siswa?
	A.3 Menggunakan strategi yang bervariasi	Bagaimana saya dapat mempertahankan minat siswa?
2.	SPM Meningkatkan Relevansi	
	R.1 Menyajikan isi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan/kompetensi	Bagaimana saya dapat memenuhi dengan baik keinginan siswa? (Bagaimana saya bisa mengetahui kebutuhannya?)
	R.2 Menggunakan strategi yang sesuai	Bagaimana dan kapan saya dapat memberikan pilihan, tanggung jawab, dan pengaruh yang sesuai?
	R.3 Menciptakan keakraban	Bagaimana saya dapat mengaitkan proses pembelajaran dengan pengalaman siswa?
3.	SPM Menumbuhkan Keyakinan Diri Sendiri	
	C.1 Menyajikan prasyarat belajar	Bagaimana saya dapat membantu menumbuhkan harapan positif untuk sukses?
	C.2 Memberi kesempatan untuk sukses	Bagaimana pengalaman belajar akan dapat mendorong dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan atau kompetensinya?
	C.3 Memberi kesempatan melakukan kontrol pribadi	Bagaimana siswa dapat mengetahui dengan pasti bahwa kesuksesannya didasari atas usaha dan kemampuannya?
4.	SPM Menumbuhkan Kepuasan	
	S.1 Memberi kesempatan mengaplikasi pengetahuan yang baru dikuasai	Bagaimana saya dapat memberikan kesempatan yang bermakna bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan/keterampilan yang baru dikuasai?
	S.2 Merencanakan umpan balik/penguatan yang positif	Penguatan bentuk apa yang akan diberikan atas kesuksesannya?
	S.3 Mempertahankan standar dan kekonsekuenan secara konsisten	Bagaimana saya dapat membantu siswa dalam menanamkan perasaan positif tentang prestasinya?

Tabel 2
Tahapan Mengapresiasi Cerita Rakyat dengan 7 M

a. Membaca
b. Menemukan
c. Merumuskan
d. Mempresentasikan
e. Mendiskusikan
f. Merevisi
g. Melaporkan

2. Mengapresiasi Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah salah ujud dari hasil cipta sastra. Menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh akan menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap sebuah karya sastra. Effendi (2004:6) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi karya sastra adalah dengan cara membaca. membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin dalam Priyatni, 2010:3).

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Namun, sekarang banyak cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga cerita rakyat Indonesia bisa dijaga dan tidak sampai hilang dan punah. (<http://www.kolomayah.info>.)

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS ada pengaruhnya terhadap kemampuan mengapresiasi cerita rakyat Sumatera Selatan siswa SD Negeri 113 Palembang.”

Untuk menyatakan apakah hipotesis ditolak atau diterima, dilakukan perhitungan uji-t dengan program SPSS 18 dengan teknik *Independent Samples Test*. Jika nilai signifikansi dari hasil perhitungan lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima.

D. Metode Penelitian

1. Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experimental design*. Bentuk desain eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang mendapat pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang memperoleh pembelajaranmengapresiasi cerita rakyat dengan strategi pembelajaran konvensional.

b. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Desain Penelitian

Kelompok	Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

(Sugiyono, 2008:116)

Keterangan:

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

O1 = tes awal kelompok eksperimen

O2 = tes akhir kelompok eksperimen

O3 = tes awal kelompok kontrol

O4 = tes akhir kelompok kontrol

2. Tempat, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 113 Palembang. Populasi penelitian sebanyak 96 orang siswa yang terdiri dari tiga kelas. Kelas VI A (15 laki-laki dan 14 perempuan), Kelas VI B (18 laki-laki dan 15 perempuan), dan Kelas VI C (17 laki-laki dan 15 perempuan). Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 65 orang siswa, yaitu: kelas VI B sebagai kelas eksperimen dan kelas VI C sebagai kelas kontrol.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan mengapresiasi cerita rakyat Sumatera Selatan. Data diperoleh dengan memberikan tes awal kepada siswa sebelum siswa menerima perlakuan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selanjutnya, siswa diberikan tes akhir setelah siswa diberikan perlakuan pembelajaran pengelolaan motivasi pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan strategi konvensional pada kelas kontrol.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengujian Independent Samples Test yang terdapat dalam program SPSS 18. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran, baik pada tes awal maupun tes akhir pada kelas kontrol dan eksperimen diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Mendeskripsi data nilai tes awal kelompok eksperimen.
- Mendeskripsi data nilai tes awal kelompok kontrol.
- Mendeskripsi data nilai tes akhir kelompok eksperimen.
- Mendeskripsi data nilai tes akhir kelompok kontrol.
- Menguji hipotesis kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelompok kontrol menggunakan uji *paired* sampel "t" yang terdapat pada program SPSS 18.
- Menguji hipotesis kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelompok eksperimen menggunakan uji *paired* sampel "t" yang terdapat pada program SPSS 18.

- g. Menguji hipotesis kedua nilai yakni tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan *independent samples test* yang terdapat pada program SPSS 18.
- h. Menafsirkan hasil penelitian.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Jumlah skor kemampuan mengapresiasi siswa pada tes awal kelas eksperimen adalah sebagai berikut: jumlah skor 1708 dengan rata-rata 51.76, nilai tertinggi 64 dan terendah 40, median 52.00, variance 54.627, standar deviasi 7.391, dan range 24. Skor tes akhir siswa berjumlah 2784 dengan nilai rata-rata 84.36, nilai tertinggi 98 dan terendah 71, median 85.00, variance 67.114, standar deviasi 8.192, dan range 27.

Jumlah skor kemampuan mengapresiasi siswa pada tes awal kelas kontrol adalah sebagai berikut: jumlah skor 1659 dengan rata-rata 51.84, nilai tertinggi 64 dan terendah 40, median 52.00, variance 52.007, standar deviasi 7.212, dan range 24. Skor tes akhir siswa berjumlah 2128 dengan nilai rata-rata 66.50, nilai tertinggi 78 dan terendah 54, median 66.50, variance 53.290, standar deviasi 7.300, dan range 24.

Tabel 4
Deskripsi Data Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat

No	Tes	Jumlah	Mean	Maksimum	Minimum	Median	Variance	Std. Deviation	Range
1.	Awal Eksperimen	1708	51.76	64	40	52.00	54.627	7.391	24
2.	Akhir Eksperimen	2784	84.36	98	71	85.00	67.114	8.192	27
3.	Awal Kontrol	1659	51.84	64	40	52.00	52.007	7.212	24
4.	Akhir Kontrol	2128	66.50	78	54	66.50	53.290	7.300	24

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Hipotesis yang diuji adalah: (1) H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, dan (2) H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas data dengan program SPSS 18 Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 5
Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	Jenis Tes	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat	Tes Awal Eksperimen	.088	33	.200*	.956	33	.196
	Tes Akhir Eksperimen	.084	33	.200*	.955	33	.185
	Tes Awal Kontrol	.110	32	.200*	.951	32	.155
	Tes Akhir Kontrol	.118	32	.200*	.948	32	.125
a. Lilliefors Significance Correction							
*. This is a lower bound of the true significance.							

Pada hasil di atas diperoleh taraf signifikansi 0.200* pada data kelompok tes awal dan akhir kelas eksperimen, 0.200* pada data kelompok tes awal dan akhir kelas kontrol 0.200* > 0.05. Dengan demikian, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, pada taraf signifikansi 0.05.

b. Uji Homogenitas Data

Untuk menentukan apakah sampel berasal dari sampel yang homogen atau tidak diuji dengan hipotesis. Hipotesis yang diuji ialah: (1) H_0 : Variansi pada tiap kelompok sama (homogen), dan (2) H_1 : Variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Tabel 6
Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat	Based on Mean	.306	3	126	.821
	Based on Median	.290	3	126	.833
	Based on Median and with adjusted df	.290	3	123.478	.833
	Based on trimmed mean	.306	3	126	.821

Pada hasil pengujian dengan SPSS versi 18 *Based On Mean* diperoleh taraf signifikansi 0.821 pada kelompok tes awal dan akhir kelas eksperimen dan tes awal dan akhir kelas kontrol, jauh melebihi 0.05. Dengan demikian, data penelitian di atas homogen.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji "t" Tes Awal dan Akhir Kelompok Eksperimen

Pengujian kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelompok eksperimen dipergunakan uji *paired sample "t"* yang terdapat pada program SPSS versi 18. Hasil penghitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Uji Paired Sample Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tes Awal Eksperimen	51.76	33	7.391	1.287
	Tes Akhir Eksperimen	84.36	33	8.192	1.426
Paired Samples Correlations					
		N	Correlation	Sig.	
Pair 1	Tes Awal Eksperimen & Tes Akhir Eksperimen	33	.998	.000	

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tes Awal Eksperimen - Tes Akhir Eksperimen	-32.606	.933	.162	-32.937	-32.275	-200.675	32	.000

Berdasarkan keluaran SPSS versi 18 di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan nilai rata-rata antara tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen sebesar 51.76 dan 84.36 sebesar 32.606. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelas eksperimen.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat siswa yang dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasi berdasarkan nilai sig. (*2 tailed*) 0.000 karena nilai sig lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0.025$.

b. Uji “t” Tes Awal dan Akhir Kelompok Kontrol

Pengujian kedua data yang berhubungan, yaitu data tes awal dan akhir kelompok kontrol dipergunakan uji *paired sample “t”* yang terdapat pada program SPSS versi 18. Hasil penghitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 8
Uji Paired Sample Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tes Awal Kontrol	51.84	32	7.212	1.275
	Tes Akhir Kontrol	66.50	32	7.300	1.290

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Tes Awal Kontrol & Tes Akhir Kontrol	32	.992	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tes Awal Kontrol - Tes Akhir Kontrol	14.656	.902	.159	-14.981	-14.331	-91.921	31	.000

Berdasarkan keluaran SPSS versi 18 di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan nilai rata-rata antara tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen sebesar 51.84 dan 66.50 sebesar 14.656. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat siswa yang dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasi berdasarkan nilai sig. (*2 tailed*) 0.000 karena nilai sig lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0.025$.

c. Uji-t Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk membandingkan nilai rata-rata tes akhir antara kelompok eksperimen dan kontrol digunakan program SPSS versi 18 dengan menggunakan analisis *independent samples test*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil perhitungan uji-t tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 9
Uji Independent Samples Test

Group Statistics					
	Tes Akhir	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat	Kelas Eksperimen	33	84.36	8.192	1.426
	Kelas Kontrol	32	66.50	7.300	1.290

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat	Equal variances assumed	.540	.465	9.271	63	.000	17.864	1.927	14.013	21.714
	Equal variances not assumed			9.288	62.561	.000	17.864	1.923	14.020	21.708

Berdasarkan keluaran SPSS versi 18 di atas dapat dilihat perbandingan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol adalah 84.36 dan 70.15 sebesar 14.23. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal itu disebabkan sig. hitung lebih kecil daripada 0,025 yakni $0,000 < 0,025$. Jadi, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat antara kelompok siswa yang mengalami pembelajaran dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional dan kemampuan kelompok siswa yang mengalami pembelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan "Terdapat Pengaruh Strategi Pembelajaran Pengelolaan Motivasional ACRS terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas VI SD Negeri 113 Palembang" diterima dan teruji secara statistik.

Perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 10
Nilai Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir, dan Gain Score

Kelompok	Rata-rata Tes Awal	Rata-rata Tes Akhir	Gain Score
Eksperimen	51.76	84.36	32.60
Kontrol	51.84	66.50	14.66

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 32.60 dari perbandingan tes awal sebesar 51.76 dan tes akhir 84.36. Selanjutnya, skor rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita

rakyat pada siswa kelas kontrol meningkat sebesar 14.66 dari perbandingan tes awal sebesar 51.84 dan tes akhir 66.50.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil tes awal kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelompok eksperimen dengan total skor sebesar 1708 dengan nilai tertinggi 64 dan terendah 40 dengan nilai rata-rata 51.76. Total skor kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada tes akhir kelompok eksperimen sebesar 2784 dengan nilai tertinggi 98 dan terendah 71 dengan nilai rata-rata 84.36. Selanjutnya, jumlah skor tes awal kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelompok kontrol sebesar 1659 dengan nilai tertinggi 64 dan terendah 40 dengan nilai rata-rata 51.84. Selanjutnya, jumlah skor tes akhir kelompok kontrol sebesar 2128 dengan nilai tertinggi 78 dan terendah 54 dengan nilai rata-rata 66.50.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa skor kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Dengan menerima perlakuan pembelajaran pada kedua kelompok terdapat peningkatan skor. Namun, peningkatan skor sangat tinggi pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS. Keberhasilan peningkatan skor kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada kelas eksperimen terjadi karena pemberian perlakuan strategi pengelolaan motivasional yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peningkatan skor terjadi karena guru berhasil membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dengan baik, sehingga siswa mau mengapresiasi cerita rakyat. Guru mengajar dengan empat tahapan pengelolaan motivasional yang meliputi: (1) strategi pengelolaan motivasional untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian, (2) strategi pengelolaan motivasional untuk menciptakan relevansi terhadap isi pembelajaran, (3) strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan keyakinan diri pada siswa, dan (4) strategi pengelolaan motivasional untuk menumbuhkan rasa puas pada siswa terhadap pembelajaran. Guru berhasil meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil proses pembelajaran, dapat dirumuskan kandungan nilai-nilai cerita rakyat Sumatera Selatan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar antara kelompok siswa yang mengalami pembelajaran dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS dan hasil belajar siswa yang mengalami pembelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil skor rata-rata tes akhir dari kedua kelompok terdapat perbedaan yang cukup tinggi. Skor siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional sebesar $84.36 > 66.50$ dengan perolehan signifikansi $0.000 < 0.025$.

Dengan demikian, H_0 yang berbunyi "Strategi Pembelajaran Pengelolaan Motivasional ARCS Ada Pengaruhnya terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas VI SD Negeri 113 Palembang" diterima. Selanjutnya, dengan diterimanya H_0 , maka dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran pengelolaan motivasional ARCS adalah strategi pembelajaran yang berpengaruh terhadap pembelajaran mengapresiasi cerita rakyat.

Daftar Pustaka

- Anonim: <http://www.sarjanaku.com/2012/04/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html> diunduh Sabtu, 11 Agustus 2012
- Anonim: <http://www.kolomayah.info/cerita-rakyat.html> diunduh Minggu, 16 September 2012.
- <http://arhaadesin.blogspot.com/2012/03/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita.html> diunduh Minggu, 16 September 2012
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: MedPress.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW SEBAGAI BENTUK PENGAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERMODELKAN KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus SMK Negeri 4 Yogyakarta)

Mulyono

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

This paper aims to illustrate the application of the Jigsaw cooperative learning model type in SMK Negeri 4 Yogyakarta to model local wisdom.

Basic implementation of cooperative learning model in SMK Negeri 4 Yogyakarta, namely (1) the majority of the students have not yet become a group playing and group learning, (2) activity in the group have not been directed, (3) the majority of students are less enthusiastic and more being passive classical learning in the classroom, (4) cooperation in the group is still not optimal, (5) some of the students who are good friends still hanging in the classroom. Principles of cooperative learning is the application of advanced aspects of cooperation between friends. Local wisdom that emerges is awakened confidence among the students in the class to achieve the goal of improving academic achievement.

Based on the reflection of the actions that have been undertaken and the results writing discussion it can be concluded that the process of learning to write descriptions are implemented with the type of jigsaw cooperative learning model has been able to increase the activity of learners in SMK Negeri 4 Yogyakarta. It is marked by the increasing participation of students work together in group work and courage in raising questions, comments and ideas on discussion activities. Using cooperative learning jigsaw type of communication antar peserta more effective learners. Implementation of cooperative learning jigsaw type is able to improve the performance and achievement of learning to write good descriptions of cognitive, affective and psychomotor.

A. Pendahuluan

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, maupun di SMK mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek kebahasaan itu adalah aspek menyimak (*listening skills*), aspek berbicara (*speaking skills*), aspek membaca (*reading skills*), dan aspek menulis (*writing skills*). Berdasarkan aktivitas penggunaannya, aspek menyimak (*listening skills*) dan aspek membaca (*reading skills*) tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif tidak mengharuskan siswa untuk aktif untuk menghasilkan sebuah karya akan tetapi siswa hanya menerima masukan dari luar. Aspek berbicara (*speaking skills*) dan aspek menulis (*writing skills*) termasuk keterampilan berbahasa yang produktif. Aspek keterampilan berbahasa produktif mengandung makna siswa dituntut untuk aktif menghasilkan sebuah karya baik berupa wicara maupun tulisan.

Aspek keterampilan berbahasa yang dianggap paling rumit adalah aspek menulis. Hal ini disebabkan seorang siswa dituntut untuk memproduksi sebuah karya berdasarkan standar tertentu seperti penguasaan ejaan dan sistematika penulisan yang benar. Alkaidah (1989: 370) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Rumitnya menulis disebabkan adanya keterlibatan keterampilan lainnya, diantaranya keterampilan menyusun pikiran dan perasaan yang menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat serta menyusunnya dalam satu paragraf. Kerumitan dalam menulis menjadikan siswa cenderung kurang menyukai kegiatan menulis. Kesulitan untuk menulis yang dialami siswa disebabkan juga adanya kesulitan dalam mengembangkan ide yang telah muncul dalam benak mereka. Selain itu, pengajaran menulis yang berjalan selama ini cenderung membosankan bagi siswa. Guru dalam

menyampaikan materi menulis khususnya menulis cerita kurang bahkan tidak menggunakan terobosan-terobosan baru.

Hal ini sangat disayangkan karena menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Bagi seorang siswa keterampilan menulis merupakan salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan pendidikan bahkan akan menjadi kebutuhan praktis setelah terjun ke masyarakat. Menulis juga dapat digunakan sebagai media bagi siswa untuk mencurahkan segala pemikiran yang ada dalam diri siswa. Seorang siswa yang tidak dapat atau kurang menguasai keterampilan menulis dengan baik, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan, makalah, surat lamaran kerja, dan lain sebagainya.

Menurut Nursisto (1999: 37) berdasarkan tujuannya jenis karangan dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Salah satu keterampilan menulis yang sangat penting dikuasai siswa SMK atau yang sederajat adalah menulis narasi. Menulis narasi mendorong siswa agar mampu mengungkapkan pikiran, gagasan maupun pemikirannya dalam bahasa tulis tentang serangkaian peristiwa dalam kehidupan sehari-hari menurut satuan waktu.

Seseorang haruslah berlatih secara terus-menerus agar mampu menulis dengan baik, dengan kata lain menulis membutuhkan suatu proses yang panjang. Proses ini dapat dimulai dari awal sampai revisi. Proses awal artinya bahwa seseorang yang berlatih untuk menulis dari awal (dari tidak dapat menulis secara baik dan benar). Proses revisi artinya seseorang belajar menulis dengan disertai revisi atau perbaikan terhadap tulisan yang telah dibuat. Perbaikan ini dapat berupa penambahan ataupun pengurangan pada hasil tulisan.

Sebelum seseorang berlatih untuk menulis hendaknya memiliki rasa cinta dan suka untuk menulis. Seseorang yang tidak mempunyai latar belakang cinta dan suka menulis maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam proses belajar menulis. Akan tetapi pada kenyataannya fenomena di kalangan pelajar SMA/SMK kurang menyukai pelajaran menulis atau bahkan mengabaikan pelajaran menulis. Fenomena ini tentu akan berakibat pada kemampuan menulis siswa yang rendah, kurang terarah, dan kurang fokus isinya.

Berdasarkan pertimbangan perlunya penguasaan menulis deskripsi pada peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk materi menulis deskripsi layak untuk dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan ini mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, atas pertimbangan latar belakang peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta antara lain : (1) sebagian besar peserta didik memiliki kelompok bermain dan belum menjadi kelompok belajar, (2) aktivitas dalam kelompok belum terarah, (3) sebagian besar peserta didik kurang antusias dan lebih banyak bersikap pasif dalam pembelajaran klasikal di kelas, (4) kerjasama dalam kelompok masih belum optimal, (5) beberapa siswa masih tergantung teman yang pandai di kelas.

B. Pembahasan

1. Kerangka Teori

Sebagai salah satu model pembelajaran, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) menekankan aktivitas kolaborasi peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah (Gojwan, 2004:1).

Anita Lie (2007:17) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah sistem pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam tugas yang terstruktur. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif hanya dapat berjalan kalau sudah terbentuk kelompok yang bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 sampai 6 orang saja. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slavin (1995:2) berikut ini. "*In cooperative learning methods students teams to master material initially presented by teacher*".

Martorella (1994:113) menjelaskan lebih rinci bahwa : "*One special class of small group techniques designed to achieve both cognitive and affective is called generally to grouping techniques in which students work toward some common learning goal ini small*

heterogeneous groups of usually four or five students. Heterogeneity typically includes characteristics such as gender, race, ethnicity, and ability”.

Sementara itu Haas dan Sunal (1993:149) berpendapat bahwa: *”Cooperative learning is an approach or a set of strategies especially designed to encourage student cooperation while learning”.*

Menurut Paul Suparno(2007:134) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara peserta didik dibiarkan dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami dan bekerja sama untuk menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan kerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang pada umumnya beranggotakan 4 sampai 6 orang. Di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh keaktifan dari masing-masing anggota kelompok tersebut. Dalam kegiatan kooperatif ini tiap anggota kelompok saling membantu dan mendorong temannya agar berhasil dalam belajar. Keberhasilan belajar menurut model ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan belajar itu semakin baik apabila dilakukan secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui proses belajar dari teman sebaya di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Isjoni (2007:20) menyebutkan ada lima ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu (1) setiap anggota mempunyai peran, (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajar dan juga teman-teman sekelompoknya, (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok ketika diperlukan.

Pembelajaran model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Setidaknya ada dua alasan penting yang dapat dikemukakan. Pertama, beberapa hasil penulisan membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran model kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Sanjaya, 2006:204).

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan di samping untuk mencapai hasil belajar akademik yang maksimal, juga untuk mengembangkan keterampilan social peserta didik. Tujuan utama diterapkannya model pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya, dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Dengan kata lain tujuan penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif ini adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting dimiliki oleh peserta didik khususnya siswa SMK, yang kelak setelah tamat belajar berorientasi untuk memasuki dunia kerja.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa keunggulan antara lain dilihat dari aspek peserta didik, yaitu memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik ketika belajar secara kerja sama dalam merumuskan ke arah pandangan kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Selanjutnya Jarolimek dan Parker (1993:24) mengemukakan keunggulan yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) saling ketergantungan positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5)

terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara guru dengan peserta didik dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun dalam implementasinya ada beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif tersebut. Dari beberapa variasi tersebut yang banyak dikembangkan adalah *Jigsaw* (Isjoni, 2007:5).

Chan dan Cole (1990:338) mengemukakan bahwa “*In Jigsaw students meet with other students from teams who have been given the same area of study and they discuss the key points. Students then return to their teams to give other members of their team relevant information on the area of interest*”.

Sedangkan menurut Slavin (1996:315) “*Jigsaw, students are assigned to four- to six member heterogeneous teams with the task of working on content material that has been divided into different sections*”.

Sementara itu Eggen dan Kauchak (1989:393) menyatakan bahwa: “*In the Jigsaw strategy, students on a team are responsible for learning an integrated body of knowledge, each student on a team is assigned one component of that large body. Each student is then responsible for teaching the part to others (thus the name Jigsaw)*”.

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam *Jigsaw*, peserta didik dikelompokkan menjadi 4 sampai dengan 6 anggota di mana masing-masing anggota kelompok tersebut mendapat tugas untuk belajar terkait dengan materi atau topik tertentu. Setelah masing-masing anggota kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka anggota dari kelompok yang berbeda dengan materi dan tugas belajar yang sama bertemu dan membentuk kelompok baru yang diberi nama kelompok ahli untuk mendiskusikan materi dan tugas belajar mereka, sampai benar-benar menguasai. Selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal untuk secara bergantian mengajar teman satu kelompok tentang materi masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya untuk mengembangkan kedua aspek aktivitas di atas. Dengan demikian di samping dapat mengembangkan kompetensi disiplin ilmu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat juga mengembangkan kompetensi interpersonal dan kompetensi intrapersonal dalam diri peserta didik.

Kompetensi disiplin ilmu berkaitan dengan pemahaman konsep, prinsip, teori dan praktik. Sedangkan kompetensi interpersonal mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berperilaku sopan dan baik, menangani konflik, bekerjasama, membantu orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun kompetensi intrapersonal mencakup apresiasi terhadap keanekaragaman, melakukan refleksi diri, disiplin, beretos kerja tinggi, membiasakan diri hidup sehat, mengendalikan emosi, tekun, mandiri dan mempunyai motivasi intrinsik.

Pada saat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dalam konteks sosiokultural, kompetensi interpersonal peserta didik akan berkembang secara alami. Pada saat mempelajari pengetahuan secara kolaboratif, kompetensi intrapersonal peserta didik akan terfasilitasi secara optimal.

Menurut Mardapi dan Toto Kuwato (1999:12) prestasi belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang membutuhkan waktu panjang. Kemampuan yang dimaksud di sini dapat dikategorikan menjadi tiga ranah atau aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif terdiri atas aspek penerimaan, respon, penilaian, organisasi dan pemeranan. Untuk ranah psikomotorik meliputi aspek persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respon kompleks, penyesuaian dan mencipta.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari keterampilan berbahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan cara menulis. Menulis menurut Marwoto (1997: 21) adalah kemampuan seseorang untuk

mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis yang runtut, jelas, ekspresif, enak dibaca, dan dipahami oleh orang lain.

Widyamartaya (1993: 9) mengungkapkan menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyusun pikirannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dapat dipahami tepat seperti yang dimaksudkan pengarang. Menurut Tarigan (1981: 21) menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan lambang grafik tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan kegiatan menulis adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran pengalaman, dan perasaan dengan bahasa tulis secara jelas sehingga dapat dipahami orang lain.

Sebelum seseorang menulis karangan haruslah mempunyai modal atau kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan ini akan mendukung kualitas hasil tulisan. Tulisan dikatakan baik jika mudah dipahami orang lain karena pengungkapan pikiran secara runtut dan jelas.

Nursisto (1999: 20) menyatakan bahwa untuk menghasilkan karangan atau tulisan maka seseorang harus menguasai beberapa keterampilan, yaitu: (a) menguasai struktur kalimat. Kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran dengan unsur kalimat minimal Subjek dan Predikat (b) mampu menciptakan perluasan kalimat, yaitu penambahan terhadap unsur dasar pembentuk kata (c) mampu menentukan pilihan kata (d) menguasai ejaan (e) menguasai penguaitasi yaitu tanda baca.

Suriamiharja (1996: 3) berpendapat bahwa faktor untuk menghasilkan karangan yang baik diantaranya sebagai berikut.

- a. Penulis harus lebih dahulu menentukan maksud dan tujuan penulisannya agar pembaca memahami kemana arah dan tujuan penulisan itu.
- b. Penulis harus juga melibatkan kondisi pembaca (usia, pengetahuan dan minat).
- c. Penulis harus memperhatikan waktu dan kesempatan artinya pada tulisan yang dibuat sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian sehingga menarik untuk di baca.

Karangan sebagai hasil karya tulis mempunyai beberapa fungsi. Menurut Marwoto (1987: 19) fungsi menulis yaitu untuk memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan ilmu pengetahuan, untuk menyumbangkan pengalaman, pengetahuan, ide-idenya yang berguna bagi masyarakat secara luas, untuk meningkatkan prestasi kerja, mengembangkan potensi, dan untuk memperlancar pengembangan ilmu teknologi dan seni.

Menurut Hairston (Nursisto,1999: 09) fungsi menulis adalah sarana menemukan sesuatu, menemukan ide baru, melatih mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki seseorang, membantu untuk menyerap, dan memproses informasi, serta melatih untuk berpikir aktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis adalah untuk memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan ilmu pengetahuan, untuk menyumbangkan pengalaman, pengetahuan, ide-idenya, untuk meningkatkan prestasi kerja dan mengembangkan potensi, untuk memperlancar pengembangan ilmu teknologi dan seni, sarana menemukan sesuatu (ide baru), dapat melatih mengorganisasikan dan menjernihkan konsep atau ide yang dimiliki, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan melatih berpikir aktif.

2. Temuan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik dan Hasil Perolehan Nilai Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada pertemuan pertama siklus I guru terlihat kesulitan dalam kerja kelompok. Beberapa peserta didik sudah mulai berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok hli guna menyelesaikan tugas belajar yang diberikan guru. Ada juga dari mereka yang

interaksi dengan temannya di luar konteks permasalahan. Mereka asyik ngobrol dengan temannya pada saat berlangsungnya kegiatan kerja kelompok ahli. Pada pelaksanaan kerja kelompok ahli tersebut, guru lebih banyak memberikan bimbingan khususnya pada kelompok ahli 1, 2 dan 5. Pada 3 kelompok ahli tersebut nampak bahwa kegiatan pembelajaran menulis masih didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu. Hal ini berdampak pada kelompok lain yang merasa dibiarkan, sehingga mereka terkesan kurang serius melaksanakan kerja kelompok.

Kegiatan kedua yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok ahli adalah menggali konsep menulis deskripsi melalui diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi diperoleh peserta didik aktif mempelajari konsep menulis deskripsi yang menjadi bagiannya.

Pada pertemuan kedua siklus I, peserta didik yang berasal dari kelompok ahli yang berbeda berkumpul membentuk kelompok heterogen. Masing-masing dari mereka menularkan ilmu atau materi yang dikuasainya pada teman-temannya. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa (a) waktu yang digunakan untuk presentasi oleh tiap-tiap peserta didik belum merata. (b) Kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam diskusi kelompok heterogen sudah mulai muncul. Tapi juga ditemukan yang masih apatis dan hanya ngobrol saja selama kegiatan berlangsung. (c) Sikap menghargai pendapat teman, sudah mulai tumbuh dengan baik.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga siklus I, dilaksanakan kegiatan seminar dimana setiap kelompok ahli mempresentasikan makalah yang telah dibuat secara kolaboratif dan mempertanggungjawabkan di depan teman-teman satu kelas.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa : (a) interaksi antar peserta didik mulai dapat dioptimalkan. (b) Pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik terhadap kelompok ahli yang melaksanakan presentasi, rata-rata setiap sesionnya ada empat orang siswa. Akan tetapi pertanyaan/tanggapan itu masih didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu. (c) Teramati masih ada sebelas peserta didik belum mau bertanya atau menanggapi dan tujuh peserta didik menunjukkan sikap acuh tak acuh dan tidak mau mendengarkan dan memperhatikan. (4) Terdapat kesalahan konsep menulis deskripsi yang muncul pada kegiatan seminar.

Tabel 1
Perbandingan Perolehan Nilai Tes Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siklus I

NO	Nilai Pretes I	Nilai Postes I (Siklus I)	Peningkatan
1	Perolehan Nilai > 6,5 Sebanyak 26 siswa (41,93%)	Perolehan nilai > 6,5 sebanyak 44 siswa (70,96%)	18 siswa (29,03%)
2	Nilai rata-rata kelas 6,32	Nilai rata-rata kelas 6,72	0,4
Perhitungan daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan pada siklus I : $\text{Daya serap} = \frac{6,72}{10,00} \times 100\% = 67,2\%$			

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada pretes I diperoleh hasil dari kelas Akomodasi Perhotelan dan Usaha Jasa Pariwisata sebanyak 26 siswa atau 41,93% memperoleh nilai di atas atau sama dengan 6,5. Sedangkan sisanya yaitu 36 siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan pada postes (siklus 1) diperoleh hasil sebanyak 44 siswa dari kelas Akomodasi Perhotelan dan Usaha Jasa Pariwisata memperoleh nilai di atas atau sama dengan 6,5 dan sisanya 18 siswa masih berada di bawah 6,5.

Refleksi terhadap Pembelajaran pada Siklus I

Penerapan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* pada awal pembelajaran siklus I

belum dapat optimal, karena peserta didik belum terbiasa sehingga aktivitas belajar dan kinerja peserta didik belum optimal. Baru pada pertemuan ketiga, interaksi antarpeserta didik mulai optimal. Keterampilan kooperatif sudah mulai ditunjukkan oleh peserta didik walaupun belum maksimal. Hal ini dapat diamati melalui penilaian kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal di atas, maka guru perlu mengoptimalkan bimbingan dan motivasinya terutama pada peserta didik yang belum mampu dan berani untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi maupun dalam seminar. Aktivitas belajar dan kinerja peserta didik yang belum merata, harus dibangkitkan oleh guru. Belum optimalnya aktivitas dan kinerja peserta didik pada siklus I, perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penyempurnaan kooperatif model *jigsaw* pada pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Tabel 2
Perbandingan Perolehan Nilai Tes Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siklus II

NO	Nilai Postes I (Siklus I)	Nilai Postes I (Siklus II)	Peningkatan
1	Perolehan nilai > 6,5 sebanyak 44 siswa (70,96%)	Perolehan nilai > 6,5 sebanyak 62 (100%)	18 siswa (29,04%)
2	Nilai rata-rata kelas 6,72	Nilai rata-rata kelas 7,02	
Perhitungan daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan pada siklus I :			
$\text{Daya serap} = \frac{7,02}{10,00} \times 100\% = 70,2\%$			

Berdasarkan tabel 2 pada data di atas dapat diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan sebanyak 18 siswa atau 29,04% siswa telah mencapai nilai di atas 6,5 atau di atas KKM. Pada hasil nilai postes pada siklus II semua siswa telah mencapai nilai di atas KKM Bahasa Indonesia yaitu 6,5.

Pertemuan pertama, kedua dan ketiga pada siklus II, pada dasarnya sama dengan siklus I hanya saja guru lebih menekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang pada siklus I belum menunjukkan aktivitas dan kinerja diberi motivasi untuk berani berkomunikasi dan bekerjasama dalam melaksanakan tugas belajarnya. Skenario pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II dimodifikasi yakni pada awal kegiatan peserta didik pada masing-masing kelompok ahli melakukan kerja kelompok untuk menggali konsep menulis deskripsi yang menjadi bagiannya, baru kemudian melaksanakan kegiatan problem solving untuk membahas modul. Berdasarkan pengamatan, ada peningkatan aktivitas dan kinerja peserta didik. Pada pertemuan kedua siklus II, teramati bahwa sebagian besar peserta didik mulai berani mengemukakan ide atau pendapatnya. Keterampilan kooperatif sudah nampak pada peserta didik secara merata. Apalagi pada pertemuan ketiga, keterampilan kooperatif yang teramati melalui lembar penilaian kinerja sudah menampakkan hasil yang maksimal.

Refleksi terhadap Pembelajaran pada Siklus II

Secara keseluruhan aktivitas dan kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan peningkatan hasil dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberanian peserta didik untuk mengemukakan ide atau pendapat maupun bertanya sudah cukup merata. Kegiatan presentasi dalam seminar di siklus II, nampak lebih bermutu dan teratur.

perolehan nilai tes kemampuan kognitif menulis deskripsi antara pretes (tes awal) dengan postes (tes terakhir) setelah pembelajaran pada siklus II, ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 3
Perbandingan Perolehan Nilai Tes Kemampuan Menulis Deskripsi

NO	Nilai Pretes (Tes Awal)	Nilai Postes (Tes Akhir setelah Siklus II)	Peningkatan
1	Perolehan Nilai > 6,5 Sebanyak 26 siswa (41,93%)	Perolehan nilai > 6,5 sebanyak 62 (100%)	36 siswa (58%)
2	Nilai rata-rata kelas 6,32	Nilai rata-rata kelas 7,70	
Perhitungan daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan pada siklus I :			
$\text{Daya serap} = \frac{7,70}{10,00} \times 100\% = 7,70\%$			

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 62 siswa telah mencapai nilai di atas KKM (6,5). Nilai rata-rata yang telah diperoleh siswa di dua kelas tersebut mencapai 7,70 dengan perincian nilai terlampir. Daya serap siswa juga telah mencapai 7,70% terhadap materi pelajaran menulis deskripsi. Apabila daya serap yang diperoleh peserta didik pada hasil postes setelah siklus II, jika dibandingkan dengan nilai awal (pretes) ternyata ada peningkatan dari 6,72% menjadi 7,70% atau meningkat 9,8%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kooperatif tipe *jigsaw* dalam penulisan ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Penilaian Aspek Afektif Peserta Didik

No	Kategori	Siklus I						Siklus II					
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Tinggi	2	3,22	6	9,67	10	16,12	16	25,8	22	35,48	32	51,61
2	Sedang	46	74,2	46	74,2	48	77,42	46	74,2	40	64,51	30	48,39
3	Rendah	14	22,58	10	16,12	4	6,45	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan nilai aspek afektif peserta didik selama diterapkannya pembelajaran kooperatif model *jigsaw*. Aspek afektif peserta didik siklus I pertemuan pertama menunjukkan hasil 3,22% tinggi, 74,2 % sedang dan 22,58% rendah. Akan tetapi setelah tindakan proses pembelajaran sampai siklus II pertemuan ke tiga ternyata telah terjadi peningkatan hasil yaitu 51,61% tinggi, 48,39 sedang dan 0% rendah.

Dengan demikian setidaknya sepuluh aspek yang teramati telah ditumbuh kembangkan pada peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kesepuluh aspek penilaian afektif tersebut adalah : (1) perhatian dalam pelajaran Bahasa Indonesia, (2) kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar khususnya dalam bentuk masalah. (3) kerjasama dengan orang lain, (4) menerima dan menghargai pendapat orang lain, (5) kemampuan untuk menerapkan hasil belajar, (6) motivasi untuk berprestasi, (7) kedisiplinan diri, (8) kemampuan mereview hasil belajar, (9) kepercayaan diri dan (10) rasa ingin tahu.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil penulisan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis deskripsi yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa bekerja sama dalam kerja kelompok maupun keberaniannya dalam

mengemukakan pertanyaan, tanggapan dan ide pada kegiatan diskusi. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini komunikasi antarpeserta didik lebih efektif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mampu meningkatkan kinerja dan prestasi belajar menulis deskripsi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Peningkatan kinerja peserta didik ditandai dengan meningkatnya skor penilaian peserta didik antara siklus I dan siklus II. Peningkatan prestasi belajar kognitif ditandai dengan meningkatnya skor penilaian peserta didik pada tes kemampuan kognitif pada pretes dan postes pada siklus I maupun siklus II. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan peluang berkembangnya keterampilan sosial peserta didik. Sebagian besar peserta didik memberikan respon yang positif.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Arends, R.I. 2001. *Learning to Teach*. New York: Me. Graw Hill Companies
- Chan, G.P., Cole, S.K.L. 1990. *Methods and Strategies for Special Education*. New York: Prentice Hall.
- Eggen, D.P., Kauchak. 1989. *Learning and Teaching: Research Based Method*. Boston: Allyn and Bacon
- Ena Suhena. 2001. *Pembelajaran Keterampilan Proses Matematika melalui Belajar Kooperatif: Studi Penelitian Kelas pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Cirebon*. Diunduh pada 11 Juni 2012 dari <http://pps.upi.edu/org/abstrakthesis/abstrakmat/abstrakmat1>
- Haas, E.M., Sunal. C.S. 1993. *Social Studies and Elementary School Middle School Student*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham Open University Press
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana, Wari Suwariyah. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenad

PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA MELALUI IMPLEMENTASI PETA KONSEP

Hermanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

This study aims to improve the drama writing skill through the application of the concept mapping strategy. The students find it easy to develop story ideas through the concept mapping and the ideas are then developed into writing in the form of a drama script.

This study focused on the problems related to the improvement of the drama script writing skill through the concept mapping strategy. The data were collected through observation sheets, field notes, interview guides, questionnaires, and documents during the actions. The qualitative data on the action process were analyzed using the qualitative technique and the data on the action results in the form of scores were analyzed using the quantitative technique. The data trustworthiness was enhanced through interviews with collaborators and triangulation.

The results of the study showed that the application of the concept mapping strategy was capable of improving the students' drama script writing skill, indicated by the improvement of the students' drama script writing activity during the learning process and the improvement of the learning achievement in the students' drama script writing. The strategy was interesting and not monotonous, the students' activities to express ideas were more directed, their understanding of the concept mapping improved, their concentration was more focused, and their drama script writing skill improved. The students' attainment of the learning outcomes were indicated by their drama scripts that they produced in each cycle. The mean that the students attained at the end of Cycle I was 1.35. This score showed that there was an improvement in the drama script writing outcome although it was not maximal. Therefore, another action was conducted in Cycle II. The mean that the students attained at the end of Cycle II was 2.57. At the end of Cycle III, a mean of 4.13 was attained through the application of the concept mapping in drama script writing. Thus, in each cycle, the students' drama script writing skill could be improved through the concept mapping strategy.

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dikembangkan sejak usia dini. Pendidikan formal wajib mengembangkan budaya baca, tulis, dan hitung. Hal tersebut tertuang dalam Bab III UU RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dasar lainnya, yaitu menyimak, berbicara, membaca, sastra, dan kebahasaan. Pada dasarnya, keterampilan menulis dapat dikembangkan dalam seluruh mata pelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah dimulai disosialisasikan tahun 2002 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Di antara keempat kompetensi dasar tersebut, menulis berada pada tataran yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan, menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks dan produktif. Oleh karena itu, dalam keterampilan menulis, ketiga keterampilan lainnya haruslah saling mendukung. Kekompleksan tersebut dapat juga berupa pengungkapan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup secara tertulis dan dapat dipahami oleh orang lain.

Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan

fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis lainnya adalah dapat dituangkan secara runtut dan sistematis. Melalui kegiatan menulis, sebuah gagasan akan dapat dinilai dengan mudah. Manfaat menulis lainnya adalah dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, memberi dorongan untuk belajar secara aktif dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa dengan tertib.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagian besar merupakan materi aplikatif. Salah satu materi tersebut adalah menulis naskah drama. Di samping terdapat juga materi yang berorientasi pada teori dan pemahaman konsep. Atas dasar di atas, guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk dapat menggunakan metode, pendekatan, dan strategi yang tepat dengan materi yang diajarkan.

Drama sebagai salah satu genre sastra mempunyai sifat yang berbeda dengan novel atau cerita prosa lainnya. Penerbit menerbitkan novel atau cerita prosa itu dengan tujuan dapat dinikmati oleh pembacanya. Pembaca menikmati karya-karya sastra secara individual sekali ialah dengan membacanya. Sebaliknya, karya drama ditulis dengan maksud untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama.

Pembelajaran menulis teks drama memang tidak bisa dielakkan begitu saja. Di dalam standar isi juga tercantum materi pembelajaran menulis teks drama yang tidak bisa sembarangan dihindarkan oleh guru. Standar isi menuntut siswa tidak hanya memahami atau membaca, tetapi siswa dituntut untuk memproduksi atau mencipta teks drama. Selain itu asumsi menulis teks drama di mata sebagian besar siswa merupakan sebuah materi yang sulit dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Asumsi tersebut memang benar karena menulis naskah drama membutuhkan proses kreatif dan keterampilan menulis untuk dapat merangsang penonton maupun pemain. Hal tersebut membutuhkan proses kreatif dan membutuhkan ide cerita yang bagus jika naskah drama tersebut dipersiapkan untuk dipentaskan. Akan tetapi, dalam penulisannya lebih ditekankan pada aspek kebahasaannya. Pendapat ini didukung oleh Rahmanto (2000: 120) yang menyatakan dalam penulisan naskah drama dituntut dalam hal pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan dan episode.

Melihat fakta di atas, selama ini pembelajaran menulis naskah drama di sekolah sepenuhnya belum optimal, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan hambatan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan masalah dari terhambatnya pembelajaran menulis naskah drama di sekolah agar tujuan dan manfaat pembelajaran sastra tercapai.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dan akan mendatangkan keuntungan ganda untuk melakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Melalui penelitian tindakan kelas ini, penerapan strategi peta konsep diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini dikarenakan siswa akan dirangsang terlebih dahulu sebelum melakukan penulisan naskah drama dengan membuat konsep-konsep cerita dari ide yang selanjutnya dipetakan dan dikembangkan menjadi naskah drama siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan menemukan kesulitan lagi dalam pembelajaran menulis naskah drama dan pembelajaran akan menjadi menyenangkan serta membangkitkan minat belajar siswa dalam menulis naskah drama khususnya.

B. Tinjauan Pustaka

Peta konsep adalah sebuah strategi pengajaran menulis yang dirancang untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis. Gallenstein (2005: 44) mengemukakan "*Concept mapping can be adapted for preschool/primary student, providing young children with many of benefit it does their older counterparts*". Strategi peta konsep merupakan strategi pengajaran yang komprehensif dalam memberikan suatu kerangka rancang bangun dan implementasinya untuk memudahkan pengembangan dan penggunaan kekuatan-kekuatan rasional atau penalaran dengan pengertian kemampuan berpikir rasional tidak terpisah dengan penguasaan bidang materi pelajarannya. Asumsi fundamental tentang hubungan antara penguasaan konsep dan kreativitas dikemukakan oleh Amien (1992: 2) yang menyatakan bahwa pikiran dan kreativitas tidak dapat

berkembang tanpa adanya sesuatu yang dipikirkan. Oleh karena itu, langkah pertama adalah penguasaan konsep-konsep dalam pembelajaran.

Peta konsep menurut Martin (dalam Trianto, 2007: 157) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Pengertian lain diberikan oleh Novak & Gawin (dalam Paulina Pannen, 2001: 119) bahwa peta konsep adalah cara yang digunakan dosen untuk membantu mahasiswa mengorganisasikan materi perkuliahan yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antarkomponennya.

Paulina Pannen (2001: 121) memberikan pula langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut: 1) menentukan satu konsep utama, 2) menentukan isu utama, 3) identifikasi subisu, dan 4) *review*. Pada pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi peta konsep langkah-langkahnya dapat diurutkan sebagai berikut: 1) memilih tema atau topik yang akan dikembangkan menjadi ide awal cerita, 2) menentukan konsep-konsep yang relevan terkait dengan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita, 3) mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif, 4) menyusun konsep-konsep dalam suatu bagan, konsep yang sifatnya inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung misalnya “terdiri atas”, “menggunakan” dan lain-lain.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif (*Collaborative Action Research*). Penelitian ini berusaha untuk menerapkan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran dan pembelajaran (*learning*). Penelitian juga menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart (dalam Suwarsih, 2006: 10). Pendekatan penelitian ini dipilih dengan harapan proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model spiral (Kemmis & McTaggart, 1988: 14) yang menyatakan bahwa pengamatan dan tindakan merupakan suatu peristiwa yang simultan. Model penelitian ini dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Selanjutnya diadakan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk memecahkan masalah selanjutnya.

D. Langkah Pembelajaran

Ada tiga hal penting dalam penelitian ini, yakni (1) perencanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan penerapan strategi peta konsep pada siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama, dan (3) evaluasi berupa produk tulisan drama siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi peta konsep.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus kegiatan yang dilengkapi sejumlah data pendukung, yakni catatan lapangan terhadap orientasi, catatan lapangan observasi terhadap kemampuan guru dalam menggunakan peta konsep (tahap prapenulisan, penulisan draf, revisi, dan penulisan akhir), catatan hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dan lembar refleksi siswa.

E. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dengan berorientasikan pada tahapan-tahapan yang menjadi ranah dalam penelitian tindakan yang meliputi temuan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, perencanaan tindakan, pengimplementasian tindakan, dan refleksi. Adapun kondisi siswa pada saat pratindakan dapat dilihat adanya sikap kekurangsukses bahkan ketidaksikses siswa terhadap materi bahasa Indonesia yang berorientasi keterampilan menulis. Hal ini tentu saja membuat suasana belajar di kelas menjadi tidak nyaman dan membuat tujuan akhir pembelajaran menjadi tidak tercapai.

Setelah mengamati suasana dan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia lebih lanjut guru dengan kolaborator memberikan pratindakan yang difokuskan kepada keterampilan menulis siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pratindakan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dalam menciptakan sebuah naskah drama. Di dalam tes tersebut, guru peneliti meminta para siswa untuk menulis sebuah naskah drama yang dipadukan dengan tema keseharian dan pengalaman pribadi mereka.

Pratindakan selanjutnya adalah siswa mengisi angket yang terdiri dari 12 poin pertanyaan yang menyangkut tentang kesukaan dan tanggapan terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis naskah drama. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah terkait materi tentang menulis naskah drama oleh guru, kesukaan siswa terkait materi bahasa dan sastra, kesukaan antara kompetensi membaca dan menulis karya sastra, kesukaan antara kompetensi menyimak dengan menulis karya sastra, pengalaman menulis naskah drama, penerapan model pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia dalam menulis naskah drama, melakukan proses penulisan karena adanya tugas dari guru, dan melakukan proses penulisan kreatif di luar pembelajaran bahasa Indonesia.

Wawancara dan diskusi juga dilakukan oleh guru peneliti dengan guru kolaborator. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan guru peneliti mendapatkan data tambahan. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah terkait dengan; kesukaan siswa terkait dengan materi menulis naskah drama, pernah tidaknya guru kolaborator mengajarkan materi menulis kreatif, cara mengajar yang diberikan, kesulitan yang dihadapi, ketertarikan siswa terhadap materi menulis naskah drama, tanggapan sementara terkait dengan penerapan strategi peta konsep, dan saran kolaborator untuk penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis naskah drama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Tindakan yang diberikan pada siklus 1 sebanyak 2 kali, pada siklus 2 sebanyak 3 kali, dan pada siklus 3 sebanyak 2 kali. Semua tindakan tersebut diimplementasikan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 8 Yogyakarta. Dipilihnya kelas ini sebagai sasaran tindakan karena sebagian besar siswa yang berada di kelas tersebut kurang intensif dalam menerima pelajaran, suasana kelas belum dikategorikan kelas yang ideal dalam proses pembelajaran, dan kolaborator menyarankan kelas XI IPA 3 perlu adanya tindakan agar suasana belajar lebih efektif. Sementara itu, sebagian besar siswa masih belum dapat menciptakan naskah drama dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan yang mengarah kepada perbaikan keterampilan menulis naskah drama. Berikut ini, deskripsi tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Pada siklus 1 dititik beratkan tentang bagaimana cara membuat naskah drama dengan menerapkan peta konsep dalam pengembangan ide. Selain mengenalkan tentang proses pengembangan cerita dengan menggunakan peta konsep, guru memberikan materi tentang langkah-langkah dalam membuat peta konsep.

Tahap selanjutnya guru memperkenalkan tentang bagaimana pengembangan unsur pembentuk dalam sebuah naskah drama. Adapun unsur pembentuk naskah drama adalah: tema, judul, penokohan/karakter, *setting*/tempat, alur, dan kramagung (teks samping). Pada siklus I pertemuan pertama dititikberatkan pada bagaimana cara pengembangan tema dan judul yang menarik. Setelah itu, siswa menuliskannya dalam secarik kertas kosong dan menuliskan tema yang tepat dari ide tersebut, langkah selanjutnya siswa menuliskan judul dari pengembangan tema yang sudah dibuat.

Penulisan tema dan judul pada pertemuan pertama siklus 1 dengan memparktikkan bagaimana pengembangan kedua unsur tersebut dengan menggunakan peta konsep. Kedua unsur inilah yang akan menjadi dasar pengembangan unsur penulisan naskah drama selanjutnya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih tersistematis dalam mengembangkan ide cerita yang kemudian dikembangkan dengan menulis naskah drama.

Kegiatan selanjutnya, para siswa diminta untuk menuliskan unsur pembentuk naskah drama. Adapun unsur-unsur pembentuk yang lain adalah penokohan, karakter, *setting* atau latar, menentukan alur, dan teknik menulis teks samping. Dari kegiatan ini dapat dimunculkan kephahaman siswa terkait dengan unsur-unsur dasar pembentukan naskah drama.

Pada siklus 1 pertemuan pertama disepakati bersama untuk membuat pemetaan konsep-konsep dalam mengembangkan naskah drama. Tahapannya adalah siswa menuliskan kata kunci-kata kunci yang dikembangkan dengan kolom-kolom dan garis penghubung antar unsur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mendeskripsikan dan membuat alur dari komponen-komponen naskah drama tersebut.

Pada pertemuan kedua pada siklus 1 pertemuan kedua ini dititikberatkan pada proses pengembangan naskah drama. Proses pengembangan naskah drama dengan tetap berorientasi dari peta konsep yang sudah dibuat pada pertemuan pertama pada siklus 1. Hal-hal yang dikembangkan menyangkut bagaimana judul dapat mencerminkan isi naskah drama tersebut. Penyesuaian tokoh dan perwatakan adalah tahapan yang harus dilakukan, untuk melanjutkan bagaimana *setting* atau tempat peristiwa tersebut terjadi. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan alur, amanat, dan kramagung (catatan pinggir).

Peran guru kolaborator pada siklus I ini mengamati dan mencermati secara saksama terkait proses pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi peta konsep. Pada akhir pertemuan guru peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 1.

Hasil evaluasi pada siklus 1 ini terdapat banyak yang harus dibenahi, adapun pembenahan tersebut adalah; penggunaan judul perlu banyak perbaikan, keselarasan antara judul dengan isi, penggunaan alur yang jelas dan menarik, penokohan perlu diperbaiki, paragraf pembuka dan penutup perlu dimunculkan, dan penulisan kramagung diperbanyak. Hasil evaluasi terhadap naskah drama siswa memang 80 % belum dikatakan baik. Hal senada juga disampaikan oleh guru kolaborator dalam memberikan masukan terhadap karya berupa naskah drama siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus 2 ini tetap dilaksanakan seperti pada siklus 1. Hanya saja sebelum memulai proses penulisan, siswa disuguhkan dengan pemutaran video pementasan drama. Adapapun video pementasan drama yang diputar adalah drama berjudul *Sampek Engtay*. Hal ini bertujuan bahwa hasil akhir dari penulisan naskah drama adalah dinikmati oleh masyarakat, dengan cara dipentaskan.

Pada siklus 2 juga lebih dititik beratkan pada kemenarikan judul dan isi dari naskah drama, sehingga pembaca sastra lebih tertarik untuk membacanya. Pemutaran video langkah-langkah pembuatan peta konsep juga ditayangkan pada pertemuan pertama, hal ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dan paham tentang membuat peta konsep yang ideal.

Beberapa hal yang disampaikan oleh guru peneliti terkait dengan pembuatan peta konsep adalah; keterkaitan konsep dengan tema, pemahaman pengaturan konsep, penggunaan struktur hirarkis, penggunaan garis penghubung antarkonsep, penggunaan label pada garis penghubung, pemilihan kata penghubung, dan penggunaan *cross link*. Namun, beberapa hal tampaknya siswa belum paham sepenuhnya terkait dengan indikator kinerja yang ada pada peta konsep, sehingga guru menyesuaikan dengan siswa dan mempermudah langkah-langkah pembuatan peta konsep.

Pada pertemuan kedua pada siklus kedua guru membagikan buku tugas. Buku tugas tersebut sebelumnya berada di meja guru. Buku tugas tersebut merupakan kumpulan tugas-tugas untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berupa portofolio karya siswa. Tujuannya adalah agar tugas-tugas siswa tidak tercecer, dan guru juga lebih mudah dalam mengamati karya-karya yang menjadi tugas rutin peserta didik. Hal ini juga berfungsi agar siswa lebih memahami tentang bakat menulis yang ada pada dirinya. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta untuk membuat kerangka dengan membubuhkan kata kunci yang terdapat pada unsur pembentuk naskah drama. Hal ini dilakukan untuk mengaplikasikan tahapan-tahapan yang terdapat dalam peta konsep. Pada tahapan pembuatan peta konsep terlihat siswa sudah mulai terbiasa untuk menghubungkan konsep-konsep pembentuk cerita yang akan dikembangkan. Namun, ada beberapa siswa yang perlu diberikan arahan untuk menghubungkan antar konsep pembentuk naskah drama.

Setelah siswa membuat bagan berupa peta konsep yang menghubungkan antara konsep-konsep pembangun cerita untuk dikembangkan. Selanjutnya siswa mengembangkan dengan mengembangkan cerita-cerita yang berorientasi dari peta konsep yang sudah dibuat. Beberapa siswa tampak serius dalam mengerjakan pembuatan naskah drama, namun ada beberapa yang masih membuat peta konsep. Sehingga guru peneliti perlu untuk mendampingi siswa yang belum selesai membuat peta konsep.

Pada siklus ketiga pertemuan pertama dititikberakan pada sisi kualitas karya berupa naskah drama. Pemantapan tersebut dimulai dari mulai memetakan faktor pembentuk dari sebuah naskah drama, dengan tetap menerapkan dengan peta konsep. Pada pertemuan pertama siswa mulai memetakan tema, judul, alur cerita, penokohan yang disertai karakter, dan faktor pembentuk lain dalam sebuah naskah drama.

Pertemuan pertama siklus ketiga sampai batas akhir pertemuan, siswa hanya merampungkan pemetaan serta sedikit pengembangan cerita. Hal tersebut tentulah diharuskan ada penambahan waktu untuk menyelesaikan pembuatan karya. Sampai akhir pertemuan, kemudian guru memerintahkan untuk tetap mengumpulkan karya siswa sedapatnya, untuk kemudian dilanjutkan pada pertemuan akan datang. Pada bagian akhir siswa dan guru menyepakati untuk melanjutkan pengembangan penulisan naskah drama pada pertemuan selanjutnya.

Sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan selanjutnya, guru membagikan karya siswa yang belum jadi. Satu demi satu guru memanggil siswa untuk menerima naskah drama yang belum jadi. Kemudian siswa mengembangkan karya tersebut dengan tetap memerhatikan peta konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Pengamatan guru peneliti selama siklus ketiga ini siswa cenderung lebih tertib dan terlihat mudah dalam mengembangkan cerita yang dibuat.

Pada pertemuan terakhir pada siklus ketiga ini, guru peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk mengakhiri. Hal ini dapat dilihat dari karya siswa yang dapat dikatakan sudah memenuhi indikator yang terdapat dalam silabus, yaitu siswa mampu menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog, menghidupkan konflik, dan memunculkan penampilan (*performance*).

Hal yang dapat diambil dari hasil karya menulis naskah drama dengan peta konsep adalah siswa telah mampu menulis naskah drama dengan baik. Selain itu, siswa siswa mampu memperhatikan aspek pembangun naskah drama. Peningkatan yang dialami oleh siswa dari siklus I sampai dengan siklus III cukup signifikan dan memuaskan. Adapun secara umum nilai rata-rata menulis naskah drama dengan strategi peta konsep pada siklus I sebesar 1, 53 *point*, siklus II sebesar 2, 57 *point*, dan siklus III sebesar 4, 13 *point*. Berikut grafik nilai rata-rata naskah drama siswa pada tiap siklus.

Aspek-aspek yang mengalami peningkatan dan terlihat cukup baik dengan nilai yang tinggi adalah aspek tokoh, amanat, dan mekanika tulisan. Jika pada siklus I rata-rata siswa hanya mampu

membuat naskah drama dengan dialog yang singkat, gaya penulisan belum memunculkan teks samping (kramagung) dalam setiap dialognya, penggambaran tokoh kurang jelas, tidak ada pelukisan latar, pada siklus II dan III, kekurangan aspek tersebut mampu diperbaiki.

Selain hasil tulisan siswa meningkat, keterampilan siswa juga diharapkan meningkat. Tentu saja dengan berbagai latihan menulis naskah drama yang lain sehingga proses pembelajaran menulis naskah drama semakin meningkat pula. Asumsi yang selama ini dihadapi siswa tentang sulitnya belajar menulis naskah drama satu persatu diharapkan dapat ditepis dengan penelitian-penelitian menulis yang lain.

F. Simpulan

Adapun simpulan yang dimunculkan adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan strategi peta konsep pada siswa telah meningkat. Peningkatan ditandai dengan meningkatnya kegiatan menulis naskah drama siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan tersebut berupa; pemahaman siswa terhadap penerapan peta konsep dalam membuat naskah drama, kemampuan siswa dalam mengembangkan ide berupa unsur intrinsik naskah drama, konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Faktor pendukung lain juga dikarenakan strategi peta konsep lebih menarik, tidak monoton, keaktifan siswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan lebih terarah, pemahaman siswa terhadap peta konsep, konsentrasi siswa lebih terfokus, sehingga keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat. Pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai naskah drama siswa yang diperoleh dalam setiap siklus.
2. Keterampilan menulis naskah drama siswa dengan menerapkan strategi peta konsep telah meningkat. Peningkatan ini didukung dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari hasil pengamatan secara mendalam oleh peneliti dan kolaborator terhadap proses kegiatan menulis naskah drama dengan menerapkan peta konsep. Sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 1, 35 *point*, siklus II sebesar 2, 57 *point*, dan siklus III sebesar 4, 13 *point*. Secara garis besar, peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 1, 23, siklus II ke siklus III sebesar 1, 55, dan siklus I ke siklus III sebesar 2, 78.

Daftar Pustaka

- Amien, M. (1992). *Strategi Pengajaran Sistem Konseptual (Pemetaan Konsep) untuk Pengembangan Berpikir Rasional dan Kreativitas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Madya, S. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Pannen, Paulina, dkk. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmanto, B. (1992). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN

Suharyo

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Abstract

Other than having functions as communication instrument and symbol and differentiation of human characteristics, language is also considered as a dominance instrument. As a dominance instrument, language (as its usage) is not only being used as an interaction medium, but also being used for someone who wants to be respected, trusted, obeyed, and differentiated (from the others). In reality, "the deprivation" of domination in KBM arena often uses symbolic violence.

The result of research shows that apparently the practice of domination happens in student-teacher interaction. The teacher -realized or not- use the domination power in form of compulsion, legal, reward, expertise, or reference as stated by Lee (2002), Frech and Refen (via Jumadi, 2005). In its form, the application of symbolic violence to preserve teachers' domination appears in the usage of (a) exclamation sentence, (b) prohibition, (c) request, (d) permission, (e) suggestion, (f) interrogation. From strategic aspect, the teachers use (a) topic mastering, (b) interruption, (c) anger, (d) giving difficult question, (e) control of speech, (f) threat, (g) non-verbal/ body gesture (for example: silence treatment: angry sight); on the other hand, from the function aspect, the function of domination reflection are (a) to control the students, (b) to force, (c) to be trusted, (d) to be respected, and (e) to be different from others.

Keywords: violence, symbolic, education.

1. Pendahuluan

Selama ini kita dikenalkan dan dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, dan sangat menghargai orang lain. Akan tetapi, sekarang sering kita lihat, kita baca adegan dan tontonan kekerasan. Organisasi massa yang berbasis agama tertentu merusak gedung dan tempat-tempat yang dianggapnya maksiat. Kelompok aliran tertentu dengan alasan memurnikan ajaran membakar tempat ibadah kelompok lain. Pelajar tawuran dengan alasan yang sangat sepele: diejek, misalnya. Suporter sepak bola karena kecewa membakar loket. Mahasiswa jurusan satu dan jurusan lain baku hantam, sampai anggota DPR "berkelai" atas nama rakyat. Bahkan pimpinan dan para elit politik dan pemerintahan pun juga ikut saling menghujat. Saling menyindir, menghina, dan menjatuhkan, serta "membunuh" karier dan karakter seseorang bukan hal yang tabu lagi. Mengapa hal itu sampai terjadi? Purwoko (2008: 3 - 20) menyebutnya karena prinsip kesetaraan dan saling menghargai hak asasi tidak lagi dipatuhi. Aturan main tidak lagi dianggap "sacred", malah dilecehkan. Hal ini selaras dengan tesis yang dikemukakan Suryamentaram "bathi ngguyu, rugi nesu". Ini mengandaikan adanya ada yang superior dan lainnya inferior. Adanya pelaku yang berposisi yang superior dan inferior di sisi lain akan mengakibatkan pertarungan memperebutkan kekuasaan.

Bahasa yang digunakan dalam ajang pertarungan ini bukan hanya semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat kekuasaan. Bagi Galtung (via Maran dan Effendi, 2006) kekuasaan cenderung busuk dan mutlak. Kekuasaan dibangun dalam relasi yang tidak seimbang. Sebagai alat kekuasaan, komunikasi (bahasa), misalnya, tidak hanya untuk sekadar dipahami; tetapi juga untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dihormati, dan dibedakan. Sebagai implikasi dari "perebutan kekuasaan itulah, tidak jarang terjadi kekerasan. Kekerasan tidak hanya yang bersifat fisik, tetapi juga yang nonfisik. Kekerasan yang bersifat nonfisik sering diartikan sebagai kekerasan simbolik. Jadi, kekuasaan dan kekerasan menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagaimana dua sisi dalam mata uang.

Kekuasaan dapat dimaknai sebagai kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk membatasi keinginan individu/kelompok masyarakat lainnya. Sementara Weber menyatakan bahwa kekuasaan merupakan peluang seseorang/institusi untuk melakukan pemaksaan terhadap pihak lain agar mengikuti kehendaknya (lihat Stone, 1986: 79; Galtung via Maran dan Effendi, 2003). Kekuasaan juga cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan (perang), sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasikan yang sering dartikan sebagai dominasi. Dominasi merupakan suatu bentuk hubungan kekuasaan dengan menempatkan si penguasa “berhak” memerintah, sedangkan yang “diperintah” menerimanya tanpa landasan kesadaran yang utuh. Marx memberikan ilustrasinya pada dominasi kelas sosial. Kelas yang dominan mengemban dan mengambil alih bentuk-bentuk ideologi yang mengabsahkan dominasi. Kekuasaan juga tidak dapat dilepaskan dari hegemoni yang merupakan kekuasaan atau kemenangan dalam pertarungan yang tidak disadari (oleh pihak yang “dikuasai”) dan diperoleh melalui “konsensus”. Untuk memperoleh hegemoni tersebut, diperlukan adanya legitimasi. Legitimasi ini dapat berbentuk budaya, lembaga, atau kitab yang dianggap benar (Maran dan Effendi, 2003: 121 – 122).

Dalam realisasinya, bahasa sebagai alat kekuasaan mengejawantah dalam proses komunikasi baik yang bersifat transaksional maupun interaksional (Brown dan Yule, 1983). Dalam konteks ini, bahasa menyediakan unsur- unsur yang memungkinkan pembicara melakukan tindak tutur dan strategi tutur untuk mempengaruhi, mengendalikan, dan bahkan menguasai pikiran dan perasaan mitra tuturnya. Gejala ini dapat dijumpai dalam berbagai kehidupan (politik, agama, budaya, pendidikan)(George Orwell via Ibrahim, 2006: 50) termasuk di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (KBM). Dimensi kekuasaan pada praktik penggunaan bahasa dapat dikategorikan sebagai kekerasan simbolik.

2. Masalah

Makalah ini akan menguraikan masalah kekerasan simbolik dalam pendidikan. Dalam praktiknya, kekerasan simbolik dapat dilihat dari perspektif kekuasaan. Sebab, seperti kata Faucault kelas (ruang KBM) pada dasarnya adalah arena pertarungan perebutan kekuasaan.

3. Metodologi

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi SMP Negeri 32 Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, SMP Negeri 32 terletak di tengah kota sehingga mudah dijangkau. Kedua, karena berada di tengah kota dihipotesiskan para guru dan siswanya banyak terpengaruh kehidupan masyarakat kota. Dengan kondisi yang semacam itu, diduga juga membawa dampak pada pola interaksi menyangkut bentuk tuturannya, strategi, maupun fungsi tuturannya.

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan/komunikasi verbal guru-siswa SMP Negeri 32 Semarang yang melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) terutama di kelas. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *random purposive sampling*. Dalam wujud aplikasinya di lapangan, sample diambil dari tuturan guru-siswa (beretnis Jawa) kelas VII, VIII, IX, dan X, serta XI.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini meliputi para guru bidang studi IPA (matematika, biologi), bidang studi IPS (sejarah, ekonomi), bahasa (bahasa Indonesia), dan umum (agama/kewarganegaraan) dengan asumsi ada perbedaan tuturan dalam mengkspresikan kekerasan simbolik. Misalnya, dalam memilih bentuk dan strategi bertutur/berkomunikasi.

3.2 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di ruang dengan menggunakan metode observasi, wawancara, rekam, FGD, catat, dan kusioner.

3.3 Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah analisis data dan verifikasi hasil analisis data. Data

dianalisis dengan menggunakan metode/pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk melakukan pemeriksaan atau pengecekan kebenaran hasil analisis data yang telah dilakukan. Pemeriksaan ini dimaksudkan sebagai alat kontrol untuk menentukan validitas data (Moleong, 2006; Sutopo, 2006).

4. Kajian Pustaka

Brown dan Gilman (1960) dalam penelitiannya menghubungkan antara kekuasaan dan penggunaan kata ganti nonresiprokal, sedangkan solidaritas dikaitkan dengan kata ganti resiprokal. Menurutnya juga, kekuasaan membentuk pola relasi yang tidak simetris, sedangkan solidaritas membentuk hubungan yang simetris. Anderson (1990) mengkaji simbol-simbol kekuasaan dalam wacana politik di Indonesia. Dari hasil penelitiannya tersebut, dia menyimpulkan bahwa wacana politik di Indonesia berciri “militeristik”. Dia memberikan contoh, intonasi pada singkatan atau akronim identik dengan lafal dalam lingkungan militer, seperti *Dep-dik-nas*, *han-kam*, *ka-pus-pen*. Sementara, Eriyanto (2000) meneliti aspek-aspek wacana ORBA yang kemudian menyimpulkan bahwa wacana yang dibentuk rezim ORBA sebagai suatu strategi untuk melanggengkan kekuasaan. Dia memberi contoh betapa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (hanya) dijadikan sebagai alat politik ORBA dengan dalih “ketertiban” dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian lain yaitu Obeng (1999) yang mengemukakan bahwa para peserta tutur di pengadilan direpresentasikan dalam satuan-satuan lingual yang dominatif-imperatif (misalnya, diwujudkan dalam penggunaan bentuk verba imperatif), tindak tutur (misalnya, berupa perintah, menegur, dan minta maaf), dan strategi bertutur (misalnya, berupa pengulangan perintah).

Hasil penelitian penting lainnya yang patut disampaikan di sini adalah yang dilakukan Thansoulas (2001). Dia berkesimpulan bahwa guru menggunakan kekuasaan sebagai sarana untuk mendominasi siswa. Misalnya, guru akan cenderung selalu mengontrol tuturan siswa, guru diposisikan sebagai orang yang “serba tahu”, sedangkan siswa diposisikan sebagai orang yang bodoh dan belum matang (dewasa).

Lewat hasil penelitiannya, Fairclough (1998 : 286-296) mengategorikan kekuasaan ke dalam dua kelompok yaitu (a) kekuasaan sebagai kapasitas transformatif, kapasitas agen untuk mempengaruhi jalannya berbagai peristiwa, dan (b) kekuasaan merupakan konsepsi rasional ; artinya kekuasaan atas pihak lain yang berkaitan dengan dominasi. Sementara Weber mengatakan bahwa kekuasaan merupakan peluang untuk memaksa seseorang. Rumusan tersebut masih menunjukkan bahwa kekuasaan selalu mengandung unsur tertentu (kekerasan, ideologi, dan dominasi) yang membuat orang lain patuh.

Penjenisan kekuasaan klasik yang hingga kini masih banyak diikuti adalah penjenisan yang dilakukan oleh Frech dan Rafen yang membagi kekuasaan menjadi lima jenis, yaitu (a) kekuasaan paksaan, (b) kekuasaan absah, (c) kekuasaan hadiah, (d) kekuasaan kepakaran, dan (e) kekuasaan acuan. Indikator kekuasaan paksaan selaras dengan pendapat yang dipaparkan Lee (2002). Sedangkan kekuasaan absah adalah potensi seseorang untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain karena kedudukannya. Kekuasaan hadiah dimiliki seseorang karena kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan positif kepada orang lain. Misalnya, pengakuan atas pekerjaannya/perilakunya, kenaikan gaji atau jabatan atau bentuk-bentuk imbalan yang lain. Kekuasaan hadiah biasanya digunakan untuk mendukung kekuasaan absah. Sementara, kekuasaan kepakaran merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang karena kepakarannya. Sedangkan kekuasaan acuan yang biasa juga disebut *kekuasaanperilaku*. Misalnya, karisma seseorang merupakan dasar dari kekuasaan acuan. Karisma merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada kepribadian yang menarik dari seseorang. Konsep kekuasaan ini dapat dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini.

Dalam konsep tindak tutur, komunikasi verbal hubungannya dengan aspek kekuasaan paling tidak dapat dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Ketiga jenis tindak tutur ini diduga berkaitan dengan penggunaan kekuasaan. Tindak tutur direktif, dengan berbagai jenisnya merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mendorong petutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering dimasukkan dalam kategori kompetitif yaitu yang bertujuan secara sosial misalnya, memerintah, meminta, dan menuntut. Dengan

demikian, penutur dapat memanfaatkan sebagai sarana untuk mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku penutur.

Sementara itu, tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang potensial merepresentasikan kekuasaan karena tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Hal ini selaras dengan kegiatan belajar mengajar yang merupakan tempat untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para siswa. Untuk itulah diperlukan tindak tutur yang mampu memberikan akses informasi. Dalam konteks itu, peserta tutur yang mempunyai akses tutur informasi tertentu lebih memiliki kekuasaan bila dibandingkan dengan yang lain.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang menyatakan perasaan penutur pada sesuatu / keadaan. Melalui tindak tutur inilah penutur dapat menilai, mengecam, memuji pikiran-pikiran, perasaan-perasaan / perilaku penutur.

Begitu juga halnya dengan strategi bertutur. Strategi ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan, misalnya, pengendalian topik tuturan, pengaturan pola interkasi, atau untuk melanggengkan kekuasaan (McCarty, 2001:100). Lebih lanjut, bentuk, strategi bertutur, dan fungsi tuturan membantuk wacana.

Wacana dapat merujuk pada teks ataupun percakapan. Pada kajian wacana (percakapan) dapat digunakan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan etnografi komunikasi. Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi dipahami sebagaimana dikemukakan Schiffirin (1994: 194), yaitu bahwa adanya pengakuan tentang keberagaman kemungkinan dan kebiasaan-kebiasaan komunikasi yang terintegrasi dengan hal yang diketahui dan dilakukan penutur sebagai anggota suatu budaya tertentu. Singkatnya, dalam berkomunikasi; penutur selalu “terikat” oleh budaya dan norma sosial tempat penutur tersebut hidup. Philipen (dalam Littlejohn, 2002: 194) mengasumsikan etnografi komunikasi ke dalam empat kategori. *Pertama*, masyarakat menciptakan makna bersama berdasarkan norma budaya (lokal) yang “dianutnya”. *Kedua*, komunikasi dalam kebudayaan apa pun harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. *Ketiga*, makna dan tindakan sangatlah unik/khusus bagi kelompok-kelompok atau individu-individu dalam budaya tertentu. *Keempat*, setiap masyarakat budaya (tertentu) memiliki seperangkat sumber daya (atau persepsi) yang berbeda dalam memahami/menetapkan tindakan-tindakannya atau realitas.

5. Kerangka Teori

Dalam perspektif kewacanaan, wacana kelas tergolong sebagai wacana percakapan. Dalam konteks ini, guru (G) dan siswa (S) atau antara S dan S membangun budaya komunikasi yang merefleksikan penggunaan jenis kekuasaan tertentu. Refleksi kekuasaan (social) tersebut tampak pada aspek bentuk, strategi, dan fungsi. Wujud refleksi kekuasaan (social) tersebut dapat diidentifikasi dari satuan dasar wacana yaitu berupa tindak tutur.

Pada hakikatnya, tindak tutur dapat dipandang sebagai unit terkecil dari aktivitas bertutur yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Melalui tindak tutur tersebut, G dan S saling mempengaruhi atau bahkan mendominasi dalam KBM.

Pada dasarnya, kekuasaan merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dalam realisasinya terdapat lima jenis kekuasaan yang berpengaruh kuat terfleksikan dalam tindak tutur, yaitu (a) kekuasaan paksaan, (b) absah, (c) keahlian/kepakaran, (d) hadiah, dan (e) acuan atau perilaku. Penggunaan tiap-tiap kekuasaan tersebut akan terkait dengan komponen tutur. Komponen tutur dalam penelitian ini untuk melihat refleksi kekuasaan dalam praktik KBM yaitu (a) peran secara institusional antara G dan S, (b) tujuan yang hendak dicapai dalam KBM, dan (c) topik tuturan.

Dalam upayanya untuk menunjukkan/mempertontonkan berbagai macam bentuk kekuasaan tersebut, G dan S diduga menggunakan berbagai bentuk dan strategi (tertentu). Dari segi bentuk, antara G dan S akan tampak pada digunakannya bentuk-bentuk linguistic (bentuk kalimat) tertentu, misalnya kalimat larangan, perintah, permintaan, dsb. Adapun strategi yang dimaksud, misalnya mengendalikan tuturan, menginterupsi, mengalihkan (topic pembicaraan), dan sebagainya.

Selain dari aspek bentuk dan strategi, refleksi kekuasaan juga akan tampak pada fungsi-fungsi tertentu baik yang digunakan oleh G atau S dalam membangun wacana kelas. Misalnya,

fungsi direktif, instrumental, konatif, suportif, prefentif, dan sebagainya.

Refleksi kekuasaan dalam wacana (percakapan) kelas bukan hanya semata-mata sebagai fakta bahasa, melainkan fakta social budaya. Dalam KBM interaksi antara G dan S diduga akan terjadi kendala-kendala social budaya, seperti tentang norma berbicara dan nilai-nilai budaya seperti etika berbahasa, dsb.

6. Hasil dan Pembahasan

Kata kekerasan (Inggris *violence*) berasal dari bahasa Latin *violentus*. Kata *violentus* berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti 'kekuasaan atau berkuasa'. Kekerasan dalam prinsip dasar hukum publik dan privat Romawi merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang yang umumnya berkaitan dengan kewenangannya. Atau dengan kata lain kekerasan dapat diartikan semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini. Jika ditelusuri jejaknya, akar kekerasan adalah kekayaan tanpa bekerja, kesenangan tanpa hati nurani, pengetahuan tanpa karakter, perdagangan tanpa moralitas, ilmu tanpa kemanusiaan, ibadah tanpa pengorbanan, politik tanpa prinsip (Mahatma Gandhi, 1869-1948).

Kekerasan dalam politik umumnya pada setiap tindakan kekerasan tersebut dengan suatu klaim legitimasi bahwa mereka dapat melakukannya dengan mengatasnamakan suatu tujuan politik, seperti revolusi, perlawanan terhadap penindasan, hak untuk memberontak atau alasan pembunuhan terhadap raja lalim walaupun tindakan kekerasan dapat dibenarkan dalam teori hukum untuk pembelaan diri atau oleh doktrin hukum dalam kasus perlawanan terhadap penindasan di bawah tirani dalam doktrin hak asasi manusia.

Kekerasan simbolik, merupakan tindakan kekerasan yang tak terlihat atau kekerasan secara struktural dan kultural dalam beberapa kasus dapat pula merupakan fenomena dalam penciptaan stigmatisasi.

a. Kekerasan Simbolik dari Aspek Bentuk

Foucault (1978) sebagaimana dikutip Hendrati dan Purwoko (2008: 49) dikatakan bahwa kekerasan perlu dilihat suatu kontes aduk kekuatan antara dua pihak yang sejajar. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan simbolik sulit terdeteksi karena tidak menyebabkan luka fisik. Kekerasan simbolik hanya bisa melukai korban secara moral dan psikologi (Hendrati dan Purwoko, 2008: 49).

Setelah dianalisis dari aspek bentuknya, ditemukan kekerasan simbolik yang berupa penggunaan kalimat yang berupa (a) ancaman, (b) peringatan, (c) menghardik, (d) larangan, (d) perintah, (e) hinaan, (f) umpatan, menjadi salah satu piranti yang digunakan guru dalam melakukan kekerasan simbolik ketika mengajar, seperti kalimat (1) sampai dengan (4) berikut ini.

- (1) Awas, kalau ketahuan nyontek. Apalagi itu yang duduk di belakang yang bodo-bodo.
- (2) *Ingat*, besok kamu harus mengerjakan tugas tiga puluh kali, kalau tidak melakukannya kamusaya keluar karena nggak pantas sekolah di sini.
- (3) *Hei*, jangan melirik pekerjaan temanmu! Kalau bodo ngaku aja bodo!
- (4) *Jangan masuk. Lapor BP dulu. Dasar !*

b. Kekerasan Simbolik dari Aspek Strategi

Strategi yang digunakan untuk mengekspresikan kekerasan simbolik ditempuh dengan cara (a) memberi pertanyaan yang sulit, (b) marah, dan (c) perilaku nonverbal.

(a) Memberi Pertanyaan yang Sulit

Kekusaan yang hegemonik dilakukan oleh guru dengan cara memberi pertanyaan yang sulit dengan tujuan agar siswa tidak mampu menjawab. Dengan cara tersebut, guru telah melakukan kekerasan simbolik yang menyebabkan siswa

merasa tertekan dan “tidak berdaya”. Berikut ini adalah beberapa contoh data yang dimaksud.

- (5) Guru : Apa yang dimaksud dengan homosapien dan pitecantropus erectus
 Siswa : semua siswa diam
 Guru : Kamu (sambil menunjuk ke arah siswa)
 Siswa : Diam
 Guru : *Dasar otak kerbau!*
- (6) Guru : Bagaimana bentuk dan pola yang diperoleh pada plat KLT setelah dilakukan pemisahan dengan kromatografi ? sambil mengarahkan pandangannya pada salah satu siswa
 Siswa : tidak ada yang menjawab
 (Konteks : guru Fisika sedang memberikan pertanyaan kepada siswa)
- (7) Guru : Siapa penemu Homo Africanus?(pelajaran Sejarah) Menunjuk pada salah satu siswa yang ribut.
 (Konteks : guru mata pelajaran Sejarah sedang memberikan pertanyaan, dan tidak satu pun siswa yang menjawab)
- (8) Guru : Hasil kali dua bilangan asli berurutan adalah 72, maka jumlah kedua bilangan tersebut adalah (Matematika)
 Siswa : semua diam
- (9) Guru : Seorang pedagang buah membeli satu peti apel yang beratnya 30 kg dengan harga Rp 200.000,00 setelah dibuka ternyata berat peti 5 kg. Jika pedagang ingin untung 15 %, maka harga penjualan 1 kg apel adalah ...(Matematika)
 (Konteks : guru Matematika bertanya kepada siswa)
- (10) Guru : Sebutkan empat bukti bahwa P. Sumatra, Jawa, Kalimantan, pernah menjadi satu daratan dengan Benua Asia.
 (Konteks guru Geografi sedang bertanya kepada siswa)

(b) Marah

Wujud kekerasan simbolik berikutnya adalah berupa tuturan yang dari segi psikologi ‘mengungkapkan kemarahan’. Hal itu dimaksudkan untuk mengendalikan kelas. Dengan kekerasan simbolik “marah”, guru tengah menerapkan kekuasaan paksaan, agar (tuturannya) dipercaya, dipatuhi, dan dituruti. Berikut ini adalah contohnya.

- (11) Guru : Hei, kamu, Lutfi bilang apa kamu tadi?
 (ketika mendengar perkataan siswa yang tidak sesuai dengan pertanyaan/ “ngacau”)
- (12) Guru : Rupamu! (menanggapi siswa yang perilakunya menjengkelkan)
- (13) Guru : Bodoh kamu !
- (14) Guru : Kamu tahu etika apa nggak? (menghardik siswa yang dianggap kurang ajar)
- (15) Guru : Tidak sopan !
- (16) Guru : Dasar otak kerbau
- (17) Guru : Otak udang
- (18) Guru : Kamu binatang apa manusia (kok sulit diatur)
- (19) Guru : Matamu itu lihat apa nggak?
- (20) Guru : Oooo,kere!

Kosakata yang mengekspresikan marah di atas, seperti *bodoh kamu, rupamu, otak udang, otak kerbau, matamu, dan kere* sengaja dituturkan oleh guru dalam rangka menerapkan strategi tuturnya agar siswa merasa takut, tunduk, dan patuh.

c. Kekerasan Simbolik dari Aspek Fungsi

Dari analisis data (analisis percakapan di kelas) dapat disimpulkan bahwa fungsi tuturan guru adalah untuk (a) menguasai/mengendalikan “panggung” KBM (kegiatan belajar mengajar), (b) memaksa agar siswa mengikuti, mempercayai, dan menuruti keinginan guru, (c) agar tuturan guru dapat dipercaya, (d) agar dihormati, dan (e) dibedakan (hierarkhis).

7. Simpulan

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal. *Pertama*, dari segi bentuk representasi kekerasan simbolik diwujudkan melalui bentuk kalimat (a) perintah, (b) larangan, (c) permintaan, (d) persilaan, (e) saran, dan (f) pertanyaan. *Kedua*, dari segi strategi; terdapat 6 strategi, yaitu dengan (1) mengendalikan tuturan, (2) menggunakan ancaman, (3) memotong pembicaraan, (4) member pertanyaan yang sulit, (5) marah/pura-pura marah. *Ketiga*, dari segi fungsi diperoleh 5 fungsi, yaitu untuk (1) mengendalikan/menguasai, (2) memaksa, (3) agar dipercaya, (4) agar dihormati, (5) dibedakan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O.G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni: Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- . 2003. *Language and Power* (Terjemahan Indah Rohmani). Malang: Boyan.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, Inc.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1984. *Panduan Penelitian Etnografi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. 1998. *Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle* (Terjemahan Alfin Saputra). Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Littlejohn, Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Linda Thomson dan Shan Wareing. 2007. *Language, Society, and Power* (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Obeng, Samuel G. 1999. "Gramatical Pragmatics: Power in Judicial Discourse." Dalam *Pragmatics*. (IX), 2 – 9.
- Sinclair, J.Mc. and Coulthard, R.M. 1975. *Towards and Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford University Press.
- Stone, Clarence. 1998. "Power and Social Complexity". Dalam Robert J. Wast (Ed.), *Community Power: Directions for Future Research*. London: Sage Publications.
- Thansoulas, Dimitros. 2001. "Language and Power in Education". Online diakses 10 April 2009

**KONSERVASI BAHASA JAWA:
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER
BANGSA
DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA
(Studi Kasus Penggunaan Bahasa Jawa di Surakarta)**

Farida Nugrahani

MPBI Program Pascasarjana
Univet Bantara Sukoharjo

Abstract

The purpose of this study was to (1) reveal a map of life at the community of Javanese Surakarta which is one of the cultural centers of Java and (2) describe the alternative conservation to the Javanese language and its contribution to the development of education character as well as supporting the Indonesian language. The research method was descriptive qualitative single case study strategy and embedded case study. This research study was Located in Surakarta with subjects of Javanese language speakers are age group 15-25 years old (students). The sampling technique used was purposive sampling. Data collection was done by using (1) an open-ended questionnaire, (2) participant observation, and (3) in-depth Interviewing. The data was analyzed inductively with interactive analysis model. The analysis shows that the life of Javanese society in Surakarta compete with the Indonesian language. Consequently, the Javanese speakers turn to start using Indonesian language which has more powerful status (language of wider communication) This made the number of Javanese speakers are decreasing and dominated by Indonesian language (endangered language). Moreover, Javanese speakers in Surakarta having transitional situations, so that they, the (young speakers) no longer know the local language well because they prefer the national language. Thus, they communicate with bilingual or even multilingualism. The living conditions of this Javanese language affects the poor language skills of those young speakers. In addition, they are also less likely to know their own culture and prefer to follow foreign culture. In response, it is necessary to do the Java language conservation and sustainable programme so that the Javanese language as the nation's cultural assets remain stable and exist and be able to perform its function in supporting the development of the Indonesian language. The alternative conservation measures, are: (1) renewal of the Java language through formal education, (2) aktualize values of local wisdom as the basic character of the nation's education, and (3) Javanese language through family, arts and culture, mass media, and bureaucracy.

Keywords: conservation of the Javanese language, nation's education character and the development of Indonesian language.

A. Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan itu bermakna bahwa meskipun terdiri dari berbagai pulau dengan bermacam-macam suku, ras, agama dan kepercayaan, serta bahasa dan tradisi budaya, pada dasarnya Indonesia merupakan satu kesatuan utuh, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keanekaragaman latar belakang masyarakat Indonesia itu bukanlah merupakan perbedaan yang dapat memisahkan, namun dipandang sebagai sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Perbedaan itu merupakan sebuah rahmat Tuhan yang patut disyukuri sebagai sebuah kekayaan yang membanggakan milik seluruh bangsa Indonesia.

Sebagai sebuah negara kesatuan, Indonesia memiliki bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah disepakati bersama sebagai bahasa nasional sejak diikrarkan melalui 'Sumpah Pemuda' 28 Oktober 1928. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dikuatkan menjadi bahasa resmi kenegaraan. Dalam perkembangannya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, ditetapkan pula bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Ditetapkan pula bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan media massa.

Konsekuensinya, eksistensi bahasa Indonesia semakin populer dan mantap di kalangan masyarakat. Secara perlahan namun pasti, bahasa Indonesia terus menggeser kedudukan dan fungsi bahasa daerah di seluruh nusantara. Di sisi lain, eksistensi bahasa daerah semakin melemah, sulit berkembang dan menjadi kurang populer, utamanya bagi kalangan generasi muda Indonesia. Fenomena itu terjadi pada semua bahasa daerah di nusantara, termasuk bahasa Jawa yang memiliki penutur dalam jumlah yang cukup banyak, dan jangkauan komunikasi yang cukup luas.

Surakarta sebagai salah satu pusat kerajaan dinasti Mataram, merupakan salah satu pusat kebudayaan dan peradaban Jawa. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bila Surakarta digunakan sebagai tolok ukur perkembangan budaya Jawa dewasa ini, karena dipandang bahwa di Surakarta budaya Jawa akan lebih terpelihara dibandingkan dengan kota lainnya. Adakah harapan itu sesuai dengan kenyataannya?

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tiga masalah berikut. (1) Bagaimanakah kondisi kehidupan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Surakarta dewasa ini? (2) Bagaimanakah konservasi dilakukan agar bahasa Jawa tetap eksis berdampingan dengan bahasa Indonesia sehingga mampu menjalankan fungsinya?

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendapatkan informasi tentang peta kehidupan bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat Surakarta, pusat bahasa tersebut berkembang dan (2) langkah-langkah strategis dalam rangka konservasi bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pentingnya upaya-upaya konservasi bahasa Jawa, demi menjaga kelestariannya sebagai aset kekayaan budaya bangsa.

B. Kajian Teoretik

1. Peristiwa Sociolinguistik dalam Penggunaan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa (*language use*) adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Apel, 1996:9). Kajian tentang penggunaan bahasa dalam interaksi sosial merupakan kajian sociolinguistik yang melibatkan faktor-faktor internal (linguistik), dan eksternal (sosial, situasional, dan kultural). Menurut Fishman (1998:3-7), sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat, meliputi studi tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa. Karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Dalam sociolinguistik, bahasa dikaji kaitannya dengan faktor situasional, yaitu dengan siapa seseorang bertutur, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa sebuah tuturan itu berlangsung. Selain itu, juga faktor kultural yang berkaitan dengan latar belakang budaya penuturnya.

Menurut Poedjosudarmo (1982:5), penggunaan bahasa dalam masyarakat itu pada umumnya bersifat variatif. Bahasa memiliki peran-peran sosial yang berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur. Setiap anggota masyarakat akan berusaha memahami norma-norma yang berlaku sebagai pedomannya

masing-masing, dan mengukur kepatutan perilaku serta tindak tutur dalam pergaulannya sesuai dengan pedoman yang telah disepakati dalam lingkungannya.

Berkaitan dengan norma dalam berbahasa tersebut, Nababan (1993:53) menyampaikan, bahwa tindak laku berbahasa seseorang itu akan mengikuti norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku berbahasa itu disebut dengan ‘tata cara berbahasa’ (*linguistic etiquette*) yang mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan: (1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya digunakan dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela dalam sebuah pembicaraan, dan (4) kapan seseorang harus diam, dan tidak berbicara dalam sebuah pembicaraan. Seseorang dapat dikatakan telah ‘mahir berbahasa’ jika sudah mengetahui dan mampu menerapkan tata cara berbahasa itu sesuai dengan latar belakang budayanya masing-masing.

Dalam bahasa Jawa, terdapat tingkat tutur (*speech level*) yaitu bentuk variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur akan relasinya yang diajak bicara atau oleh hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Menurut Dwirahardjo (2001:307), relasi itu dapat diukur dari tingkat kedekatan atau keakraban, jenjang umur, perbedaan status sosial, pendidikan dan sebagainya. Relasi itu dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun.

Berdasarkan anggapan penutur terhadap relasinya itu, Poedjosoedarmo (1979:13) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga jenis, yaitu tingkat tutur *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko*, mencerminkan rasa tidak berjarak, karena penutur tidak memiliki rasa segan terhadap petutur. Tingkat tutur ini merupakan cerminan tingkat sosial yang rendah (*low status*). Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Pada tingkatan ini penutur menunjukkan rasa hormat yang sedang-sedang saja kepada lawan tuturnya. Tingkat tutur ini menggambarkan status sosial menengah. Sementara itu tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan, hormat, segan dan *pakewuh* antarpenerut. Menurut Errington (2005:95), tingkat tutur ini digunakan dalam komunikasi bagi yang belum saling mengenal atau bagi lawan tutur yang berpangkat, *priyayi*, atau berstatus sosial tinggi (*high status*). Menurut Subroto dkk. (2007:9) pembagian tingkat tutur bahasa Jawa terlihat dari perbedaan kosakatanya, dan dapat dikenali secara morfologis.

Dalam tingkat tutur bahasa Jawa terdapat tata cara penggunaan bahasa Jawa atau “*unggah-ungguhing basa*” yang mengatur tentang tata krama, sopan santun, dan *subaseta*, dalam berbahasa. Hal itu merupakan lawan kata dari *murang tata*, *degsura*, dan *nerak suba sita*. Dalam ilmu linguistik istilah “*unggah-ungguhing basa*” itu dikenal dengan **etiket** berbahasa atau **kesantunan** berbahasa. Berkaitan dengan *linguistic etiquette* itu, Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1967:1) menyatakan, bahwa **etiket tutur** dalam bahasa Jawa mengatur tentang tindak laku kesantunan berbahasa seseorang. Menurut Geertz (1981: 326), etiket tutur itu berisi tata cara merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau yang lebih tinggi.

Menurut Suwadji (dalam Dwiraharjo, 2006:5) prinsip kesopansantunan berbahasa bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup sampai sekarang. Sopan santun berbahasa itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa, yang mengajarkan supaya penutur menghormati mitra tuturnya, demi menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa. Menurut Dwiraharjo (2006:6) ungkapan yang berkaitan dengan nilai nilai kesantunan itu antara lain adalah: (1) *Andhap asor* atau *anorraga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu* (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa). Nilai nilai kesantunan itu semuanya berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar, atau *laras* dan *leres*.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya adalah dwibahasawan. Menurut Hamers (1990:7), kesanggupan seseorang untuk menjadi dwibahasawan disebut dengan bilingualitas (*bilinguality*), yaitu keadaan psikologi individu dalam mengakses lebih dari satu kode linguistik sebagai alat komunikasi sosial. Namun tidak semua orang yang memiliki kemampuan bilingualitas akan mempraktikkan bilingualismenya, karena tindak berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh situasi kebahasaan lingkungannya. Dwibahasawan yang baik dalam situasi dan kondisi tertentu mampu mengontrol penggunaan bahasanya melalui pengendalian dirinya.

Menurut Subroto dkk. (2007:15), terdapatnya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat berpotensi untuk menimbulkan kompetisi di antaranya. Berkaitan dengan itu, Fasold (dalam Subroto, 2007:16), menjelaskan bahwa adanya kontak dengan penutur bahasa yang lebih 'kuat' (*language of wider communication*) dapat berpengaruh terhadap lengsernya suatu bahasa. Bahasa yang kuat akan mendominasi yang lemah, dan bahasa yang lemah posisinya akan terdesak (*endangered language*). Dalam situasi demikian itu, muncul kecenderungan terjadinya kasus diglosia yang berkaitan dengan pembagian fungsional bahasa atas variasi-variasinya. Satu variasi bahasa diberi status lebih tinggi dan digunakan untuk situasi yang lebih resmi dibandingkan yang lain yang diberi status lebih rendah dan tidak digunakan dalam komunikasi resmi.

Penggunaan bahasa dwibahasawan, pada umumnya disertai dengan berbagai peristiwa sosiolinguistik, antara lain interferensi, alih kode dan campur kode. Menurut Chaer & Agustina (2005:159), **interferensi** adalah salah satu bentuk 'pengacauan' dalam berbahasa akibat adanya *bilingualism*, atau penguasaan bahasa lebih dari satu macam. 'Pengacauan' itu dapat berupa perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan unsur bahasa dengan bahasa lain. Peristiwa sosiolinguistik lainnya adalah alih kode dan campur kode. Appel (1996:79) menjelaskan, bahwa **alih kode** adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi. Menurut Hymes (1995:103), alih kode merupakan istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam. Pernyataan itu didasarkan pada pengertian bahwa kode mungkin terjadi pada antarbahasa, antarvarian, antarregister, antarragam, atau antargaya. Sementara itu, **campur kode** menurut Karcu (1998:28) adalah pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Menurut Haugen (1992:79-80), campur kode merupakan peristiwa pencampuran bahasa yang meliputi pemakaian satu kata, ungkapan, atau frasa pendek dalam tuturan. Kedua peristiwa bahasa itu sulit dibedakan. Kesamaannya adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur, perbedaannya bahwa alih kode itu dilakukan dengan sadar dan beralasan, sehingga setiap bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi. Sementara dalam campur kode, kode dasar yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi, namun kode yang lain hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Menurut Lowenberg (dalam Marcellino 1993:2), alih kode dan campur kode sering dilakukan orang untuk memperoleh identitas modern, elit, dan berpendidikan. Meskipun ada pula orang yang terpaksa melakukannya karena tidak menemukan ungkapan yang tepat untuk mewakili perasaannya dalam bahasa yang sedang digunakan.

Bahasa menunjukkan bangsa. Kesantunan bahasa merupakan cermin kepribadian penuturnya. Dari pernyataan itu dapat diasumsikan bahwa pendidikan karakter bangsa dapat dimulai dengan penggunaan bahasa. Dalam peradaban dunia yang semakin maju dewasa ini, melalui berbagai media canggih seseorang dengan mudah dapat mengakses budaya dari segala penjuru dunia. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya peristiwa banjir budaya (*culturally overwhelmed*) (Spradley, 2007: 15). Dalam kasus ini, khususnya bagi generasi muda yang belum menemukan jatidirinya, ketika berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing akan mengalami kebingungan. Dirinya belum mampu membedakan budaya mana yang baik dan sesuai dengan karakter bangsanya. Sangat mengkhawatirkan bila akhirnya mereka kehilangan pegangan dan tercerabut dari akar budayanya sendiri. Dalam kepentingan inilah, bahasa Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana dalam pembentukan karakter bangsa.

Pembentukan karakter bangsa memerlukan proses pendidikan yang melibatkan seseorang untuk mengalami suatu proses dalam memahami nilai-nilai, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh sebab itu dalam pembentukan karakter banyak komponen yang terlibat, antara lain: partisipasi masyarakat, kebijakan pemangku kepentingan, kurikulum yang terpadu, dan model atau contoh perilaku dari orang dewasa. Dengan perhatian khusus, dukungan, dan komitmen yang tinggi dari semua komponen yang terlibat, niscaya pembentukan karakter generasi muda melalui penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana dengan baik (Nugrahani, 2011: 24).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surakarta, tepatnya di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan pada bulan Juni dan berakhir bulan November 2010. Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan adanya keterwakilan kualifikasi tempat yang penghuninya berlatar belakang cukup bervariasi, baik etnis, bahasa, agama, pendidikan, maupun pekerjaan.

Ditinjau dari karakteristiknya, menurut Yin (2000: 20) penelitian ini termasuk dalam kelompok studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study*). Kasus yang dikaji adalah tentang kehidupan bahasa Jawa yang berkompetisi dengan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Surakarta. Adapun subjek penelitiannya adalah para penutur bahasa Jawa pada kelompok usia muda antara 15-25 tahun, yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Status pelajar dan mahasiswa dipilih dengan harapan dapat diperoleh informasi tentang penggunaan bahasa Jawa dalam akses jangkauan pergaulan yang lebih luas dan dalam fungsi yang lebih beragam. Selain itu, kelompok usia tersebut juga lebih mewakili status anak muda pada umumnya di Surakarta.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari narasumber, tempat, dan peristiwa. Agar diperoleh informasi yang lengkap dan beragam, narasumber dalam penelitian ini dipilih dalam posisi dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah 10 pemuda yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa dari keturunan etnis Jawa yang berdomisili di Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Surakarta. Sementara itu, narasumber lain yang diperlukan demi kepentingan triangulasi data adalah para orang tua dari pelajar dan mahasiswa yang diteliti serta beberapa tokoh masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan. Adapun peristiwa atau aktivitas dan tempat yang dimanfaatkan sebagai sumber data adalah peristiwa komunikasi yang alami tanpa rekayasa peneliti dan terjadi sehari-hari di lingkungan tempat tinggal subjek yang diteliti.

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan cara mencuplik sumber datanya yaitu sebagian dari kegiatan komunikasi dari subjek yang diteliti dalam lingkup ranah keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu: (1) kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*); (2) observasi berperan (*participant observation*); dan (3) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), yaitu wawancara dengan lentur dan terbuka, dan dalam suasana nonformal (Sutopo, 2002:59). Menurut Yin (2000: 109) teknik itu dapat digunakan sebagai dasar bagi pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2004: 23). Analisis data melibatkan tiga komponen utama meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis dilakukan dalam proses siklus dan dimulai sejak dilakukannya pengumpulan data di lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Kehidupan Bahasa Jawa di Lingkungan Masyarakat Surakarta: Kompetisi dengan Bahasa Indonesia

Era global dengan tatanan kehidupannya yang rumit dan kompleks, telah mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa yang memiliki akses lebih luas (dari bahasa daerah), demi kepentingan hidupnya. Penguasaan bahasa nasional dan bahasa asing yang memiliki skala internasional menjadi sebuah kebutuhan. Konsekuensi logis dari kondisi itu adalah semakin meluasnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat. Akibatnya, semakin banyak pula penutur bahasa Jawa yang menjadi dwibahasawan, karena mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersama-sama.

Berangkat dari fakta kehidupan berbahasa itulah, dapat dimaklumi jika dewasa ini telah terjadi kompetisi berbagai bahasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern di era global. Demikian pula yang terjadi dalam kajian kasus ini, bahwa kehidupan bahasa Jawa di Surakarta dalam posisinya sebagai bahasa daerah juga harus menghadapi kompetisi dengan bahasa Indonesia

dalam posisinya sebagai bahasa nasional, dan bahkan dengan bahasa Inggris dalam posisinya sebagai bahasa internasional.

Dengan terjadinya kontak antara dua bahasa atau lebih (*language contact*) dalam satu lingkungan penutur, maka menurut Fasold (dalam Subroto, 2007:16), bahasa yang kuat (*language of wider communication*) akan mendominasi bahasa yang lemah. Kasus semacam ini juga ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa di Surakarta. Banyaknya pendatang baru yang masuk ke wilayah komunitas masyarakat Jawa di Surakarta dan sekitarnya telah memaksa penutur bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Indonesia yang berstatus lebih kuat atau *language of wider communication*. Sementara itu, faktor ekonomi juga memicu semangat masyarakat untuk mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa lain yang memiliki akses ekonomi lebih luas. Konsekuensinya pemakaian bahasa Jawa semakin berkurang, di sisi lain pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa lainnya semakin meluas. Sementara itu, kebijakan pemerintah lebih mengutamakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah. Hal itu menyebabkan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah menjadi terhambat. Akibatnya, secara perlahan namun pasti jumlah penutur bahasa Jawa semakin berkurang, dan posisinya semakin bergeser hingga menjadi bahasa yang terdesak (*endangered language*).

Menurut Compbell (dalam Subroto, dkk., 2007:18), dalam kondisi yang demikian itu apabila bahasa yang posisinya terdesak dibiarkan saja tanpa upaya penanggulangannya, maka pada akhirnya bahasa yang terdesak itu akan punah atau mati (*language death*).

Dewasa ini, masyarakat Surakarta sedang menghadapi situasi **transisional** yang ditandai oleh banyaknya anggota masyarakat (terutama penutur muda) yang tidak lagi mengenal bahasa daerahnya, karena lebih mengutamakan bahasa nasional yang dipandang fleksibel dalam tataran komunikasi yang lebih luas. Hal inilah yang sesungguhnya sering menjadi akar permasalahan bagi terhambatnya perkembangan bahasa Jawa, sehingga dikhawatirkan menuju ambang kepunahan.

Kondisi lingkungan masyarakat Surakarta yang memiliki latar belakang kompleks, ditinjau dari perbedaan etnis, bahasa, agama, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonominya, maka merupakan sebuah konsekuensi apabila bahasa daerah dan bahasa Indonesia --bahkan bahasa asing-- itu digunakan secara bersama-sama. Dengan demikian, maka secara otomatis masyarakat Jawa di Surakarta menjadi penutur **dwibahasawan** atau bahkan **multibahasawan**. Fenomena semacam itu bahkan terjadi dimana-mana di seluruh wilayah nusantara, karena di semua daerah di Indonesia pada umumnya memiliki bahasanya masing-masing sebagai bahasa ibunya.

Sebagai dwibahasawan, masyarakat penutur bahasa Jawa di Surakarta menghadapi situasi **diglosia**. Diglosia ini berkaitan dengan terjadinya pemilihan salah satu jenis variasi bahasa yang diberi status lebih tinggi, dan digunakan dalam kepentingan komunikasi resmi.

Dalam kasus penggunaan bahasa Jawa di Surakarta ini, gejala diglosia terlihat dari rendahnya kemampuan penutur bahasa Jawa (utamanya penutur muda) dalam menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*. Karena mereka menganggap bahwa tingkat tutur *krama* lebih sulit untuk digunakan dibandingkan dengan tingkat tutur *madya* dan *ngoko*. Akibatnya mereka cenderung memilih salah satu variasi yang menurutnya lebih mudah, atau bahkan '*mencampuradukkan*' aturan dalam bahasa tersebut ketika menggunakannya untuk berkomunikasi. Hal itu dilakukan sebagai konsekuensi dari penguasaannya yang kurang mantap terhadap berbagai aturan dalam bahasa yang digunakan sehingga memicu terjadinya kekacauan dalam penerapannya.

Kecenderungan penggunaan bahasa yang '*campur aduk*' dari para dwibahasawan muda di Surakarta merupakan suatu kasus yang dapat dipahami melalui teori **inconscience**. Melalui teori itu, Levi-Strauss (dalam Hoed, 2000:7) menjelaskan bahwa pada dasarnya bagi dwibahasawan itu akan muncul ketidaksadarannya dalam menguasai berbagai kaidah budayanya sendiri, sehingga mereka memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan alih kode dan campur kode serta interferensi, baik ketika berbahasa ibu maupun berbahasa yang lainnya. Berkaitan dengan penggunaan bahasa yang '*campur aduk*' itu, Dwirahardjo (2003:144) menyampaikan bahwa seharusnya para pemakai bahasa mampu *memilah* dan *memilih* bahasanya, untuk menghindari penggunaan bahasa yang bercampur, karena semua bahasa itu memiliki prinsip yang berbeda. Hal itu perlu diperhatikan mengingat penggunaan bahasa Jawa yang tidak tepat dapat mengganggu perkembangan dan kelestariannya.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya para dwibahasawan itu akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan **interferensi, alih kodedancampur kode** ke dalam bahasa yang lainnya ketika mereka berkomunikasi dalam situasi formal. Namun demikian dalam situasi yang lebih santai dan non-formal, pada umumnya masih banyak melakukan interferensi, alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing (Inggris) yang dikuasainya dengan hampir sama baiknya.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa masyarakat Surakarta melakukan alih kode, campur kode, dan interferensi ketika menggunakan bahasa Jawa antara lain karena: (1) pada umumnya mereka kurang menguasai bahasa Jawa dengan baik; (2) ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa tidak mampu menemukan istilah yang pas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada lawan tuturnya; (3) pada umumnya memiliki kecenderungan untuk sengaja melakukan alih kode, campur kode, dan interferensi sekedar untuk bergaya agar kelihatan lebih ‘*gaul*’ dan lebih modern; (4) dapat mencapai tingkat komunikasi yang lebih efektif, lebih ‘*klik*’ dengan sesama komunitasnya.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Jawa masyarakat di Surakarta (utamanya generasi muda) sangat kurang. Pada umumnya mereka tidak mampu menggunakan bahasa Jawa dengan aktif. Kemampuannya dalam menangkap informasi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan penutur dalam bahasa Jawa sangat kuarang. Kemampuannya dalam menyusun kalimat bahasa Jawa dengan kosakata dan struktur yang benar sesuai tingkat tutur, *undha-usuk*, dan *empan papan juga masih kurang*. Demikian pula kemampuannya dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan lafal bahasa Jawa dengan benar.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa berbagai penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Jawa (utamanya generasi muda) itu antara lain: (1) mereka tidak berbahasa ibu bahasa Jawa, tetapi bahasa Indonesia. (2) orang tua lebih mendukung anaknya untuk menguasai bahasa Indonesia karena lebih mendukung kebutuhannya dalam belajar atau sekolah. (3) mereka hidup dalam lingkungan yang multikultural, sehingga bahasa Indonesia menjadi pilihan yang lebih efektif dalam bersosialisasi. (4) media massa yang akrab dan dikenal sehari-hari, baik televisi, radio, koran, majalah, maupun bacaan yang lainnya, pada umumnya tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. (5) produk seni yang digemari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya bukan yang menggunakan bahasa Jawa, seperti musik dan lagu-lagu, puisi, cerita dalam novel, drama, dan sebagainya. Dengan semakin populernya bahasa ‘*gaul*’ model Jakarta yang semakin marak digunakan dalam tayangan televisi nasional dalam berbagai acara seperti: sinetron, pentas musik, *talk show* dan sebagainya, maka ragam bahasa tersebut semakin dekat dengan kehidupan anak muda di seluruh Indonesia.

Kasus seperti yang ditemukan di lapangan itu, dapat dijelaskan melalui teori tentang sikap bahasa. Menurut Garvin & Mathiot (2007:371), sikap dan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas penggunaan bahasanya. Hal ini berkaitan pula dengan kebanggaan bahasa (*language pride*) yang dapat mendorong masyarakat dalam mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsa. Sikap bahasa ini berkaitan dengan kesadaran masyarakat terhadap norma (*awareness of the norm*), atau kesadaran untuk menggunakan bahasa dengan cermat dan santun.

Semakin lemahnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah pada umumnya (termasuk bahasa Jawa) merupakan salah satu bukti bagi terjadinya pergeseran sikap bahasa masyarakat, dari sikap positif menuju sikap negatif kepada bahasa daerahnya. Pergeseran sikap itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya tuntutan bagi masyarakat dunia dalam mengikuti tatanan kehidupan baru di era global dewasa ini.

Fakta tentang munculnya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih bahasa ‘baru’ dalam ranah yang semula menggunakan bahasa ‘lama’ telah ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa di Surakarta. Dalam kasus ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa baru lebih diterima dari pada bahasa Jawa sebagai bahasa yang lama. Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap bahasa Jawa, dan bergesernya sikap positif masyarakat menuju sikap negatif terhadap bahasa Jawa, juga disinyalir dapat semakin mempercepat pergeseran bahasa Jawa menuju ambang kepunahan.

2. Konservasi Bahasa Jawa

a. Latar Belakang Pentingnya Konservasi Bahasa Jawa

Pada dasarnya dalam percaturan dunia di era global ini, suatu bangsa dari belahan dunia manapun tidak mungkin dapat menafikan hadirnya budaya global. Untuk itu, apabila ingin tetap eksis di mata dunia, bagaimanapun sulitnya harus dapat mempertahankan karakter jatidiri bangsanya melalui nilai-nilai budaya lokal sebagai warisan budaya bangsanya. Bangsa yang memiliki karakter dan jatidiri kuat, sudah pasti akan tetap *survive* berkompetisi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia yang semakin kompetitif ini.

Faktanya, bahasa Jawa yang merupakan simbol jatidiri bangsa dan merupakan sumber nilai-nilai budaya kearifan lokal, eksistensinya dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Bahasa Jawa kini semakin terdesak oleh bahasa Indonesia sehingga mengalami pergeseran (*language shift*) kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Kini status bahasa Jawa menjadi bahasa yang terdesak (*endangered language*) hingga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan (*language death*). Menyikapi hal itu, sudah seharusnya apabila berbagai pihak terkait, sesuai kewenangan dan kapasitasnya masing-masing bergandeng tangan untuk bersama-sama melakukan upaya konservasi demi menjaga kelestariannya.

Menjadi fakta sejarah, bahwa sejak bangsa Indonesia merdeka, kedudukan bahasa Jawa telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada 28 Oktober 1928 secara syah disepakati menjadi bahasa nasional, dan sejak 17 Agustus 1945 secara hukum diakui sebagai bahasa negara yang dikuatkan melalui UUD 1945. Sejak masa itu, itu beberapa fungsi bahasa daerah (termasuk Jawa) diambil alih oleh bahasa Indonesia. Dalam situasi formal, baik dalam kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan, peran dan fungsi bahasa Jawa tergeser oleh bahasa Indonesia yang lebih familiar, demokratis, serta memiliki penutur yang lebih banyak dan jangkauan lebih luas.

Dalam situasi demikian itu, bahasa Jawa fungsinya tergeser, hanya sebagai bahasa perantara pada aspek-aspek kehidupan yang bersifat tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Akibatnya, kuantitas dan kegairahan dalam penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang, demikian pula jumlah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa pun semakin sedikit jumlahnya. Tanpa disadari, prestis bahasa Jawa dan penuturnya semakin menurun, sehingga muncul kekhawatiran akan punahnya bahasa Jawa tersebut secara pelan namun pasti dari tengah-tengah masyarakat penuturnya (Nugrahani, 2011:5).

Meskipun eksistensi bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat pemiliknya semakin melemah, masih ada beberapa faktor yang menyebabkan terpeliharanya bahasa Jawa dalam kehidupan. Faktor-faktor itu antara lain: (1) tradisi kesusastraan Jawa yang sudah berurat dan berakar; (2) jumlah penutur asli yang masih cukup banyak; (3) tumbuhnya kesadaran untuk kembali pada nilai-nilai kearifan lokal; (4) adanya kepedulian para tokoh masyarakat, pakar bahasa, pemimpin bangsa dan pemangku kepentingan terhadap kelestarian bahasa Jawa; (5) masih eksistensinya berbagai seni tradisional yang berbasis bahasa Jawa, seperti: wayang kulit, ludruk, kethoprak, guyon maton, gara-gara, dagelan, dan lagu-lagu campur sari.

Dalam keberadaannya yang mengkhawatirkan, bahasa Jawa masih mengemban tugas yang berat, bukan saja sebagai simbol jati diri etnik Jawa, melainkan juga berfungsi dalam memperkuat perkembangan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan fungsi bahasa Jawa adalah sebagai lambang kebanggaan dan jati diri/identitas daerah, alat pergaulan dalam masyarakat, sarana pengungkapan dan penghubung budaya Jawa, pendukung budaya lokal dan Nasional, pemer kaya perbendaharaan bahasa Indonesia dsb. Untuk itu perlu dilakukan konservasi bahasa Jawa, agar bahasa tersebut mampu melaksanakan fungsi-fungsinya, dan tetap eksis berdampingan dengan bahasa Indonesia di lingkungan bangsa kita.

2. Konservasi Bahasa Jawa: Kontribusinya bagi Pendidikan Karakter Bangsa dan Pengembangan Bahasa Indonesia

a. Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Dasar dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Kemajuan ipteks dewasa ini terlihat tidak lagi berkorelasi positif bahkan berbanding terbalik dengan tingginya kesantunan berbahasa masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa, tercermin dari berbagai

aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi lisan dan tulis, baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal itu merupakan salah satu dampak ketidaksiapan masyarakat menghadapi perkembangan peradabannya yang semakin kompleks di era global. Kini masyarakat telah kehilangan karakternya, karena tidak mengenal dengan baik budaya nenek moyang, yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang adiluhung sebagai pembentuk karakter bangsanya (Nugrahani, 2012: 135).

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah itu, perlu dilakukan pendidikan karakter bagi generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya melalui penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan tatanan *unggah-ungguhing basa*. Melalui penggunaan bahasa Jawa diharapkan dapat terbentuk karakter generasi muda yang santun dalam berbahasa, sebab bahasa merupakan cermin kepribadian dan perilaku seseorang. Kesantunan dalam berbahasa baik dalam berbicara, maupun berperilaku itu diharapkan mampu menjadi modal dalam membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur dan terpuji bagi masyarakat Jawa dewasa ini.

Kesantunan berbahasa menunjukkan kepribadian yang baik bagi penuturnya. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa perlu dibudayakan dalam pendidikan karakter, yang bertujuan bukan hanya menjadikan generasi muda cerdas intelegensinya, namun juga cerdas emosional maupun spiritualnya. Dengan demikian keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya.

Kecenderungan generasi muda dewasa ini adalah senang meninggalkan nilai-nilai budaya lokal-tradisional yang dipandang '*kuna*', 'ketinggalan' dan kurang menunjang kehidupannya dalam meraih masa depan. Sebaliknya, mereka mudah tertarik kepada budaya bangsa lain, yang dipandang lebih dinamis, modern, dan fungsional bagi hidupnya. Pada umumnya mereka kurang menghargai segala produk dari bangsanya, namun sangat bangga menjadi pengekor bagi bangsa lain. Fakta itu mudah ditemukan, antara lain adalah munculnya demam di kalangan anak muda akan *boyband* dan *girlband* dengan tarian *Gangnam style*, atau *K Pop* ala Korea, *trend* busana Kaftan ala Pakistan, maraknya restoran dengan menu makanan Amerika (*Mc Donald*, *KFC*, *AW*), Jepang (*Hoka-Hoka Bento*), dan sebagainya. Semua yang bernuansa asing itu telah menjadi gaya hidup bagi umumnya anak muda di Indonesia.

Fakta bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan latah, suka meninggalkan budayanya sendiri karena lebih tertarik mengikuti arus budaya global sebagai budaya modern, menurut Poernomosidi, (2006:1) merupakan bukti bahwa secara nasional karakter bangsa ini dalam pertarungan yang membawanya ke dalam kondisi kritis. Tentunya diluar keinginan semuanya, ketika dewasa ini tanpa disadari telah terjadi perubahan besar pada kepribadian bangsa Indonesia yang kini cenderung ke arah yang negative, antara lain: mudah terprovokasi, suka menjadi pemeo dari bangsa asing, bersifat individualis, dan sekuler. Berbagai perubahan itu disinyalir akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks.

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, akibat globalisasi telah terjadi perubahan paradigma kehidupan dan pergeseran nilai-nilai akibat transformasi sosial budaya dalam masyarakat. Tatanan kehidupan telah berubah sebagai konsekuensi dari akselerasi perkembangan zaman. Globalisasi telah menyisakan pesimisme terhadap pemahaman budaya suatu bangsa. Namun di tengah-tengah arus globalisasi itu, menurut Naisbitt dan Aburdene (1990), akan muncul gerakan balikan yang menuju pada primordialisasi dan mengarah pada *local wisdom* dan komunitas etnis. Hal itu merupakan arus pencarian jati diri yang dipicu munculnya kerinduan terhadap hal-hal yang bersifat lokal dan original. Semangat untuk kembali kepada nilai-nilai yang bersifat lokal inilah, yang disebut dengan *local wisdom*. Menurut Santoso (2006:171), *local wisdom* atau kearifan lokal dapat membuka ruang bagi pengembangan budaya lokal yang membangkitkan semangat kembali pada budaya asli. Semangat untuk kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal itu penting dalam pembentukan karakter bangsa, sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter, memiliki jatidiri dan bangga terhadap karya bangsanya sendiri, bukan bangsa dan senang mengekor pada bangsa yang lain.

Nilai-nilai kearifan lokal perlu digali dan dikembangkan untuk membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa memerlukan proses pendidikan karakter, yaitu keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui

proses memahami nilai-nilai -- baik nilai-nilai moral maupun nilai-nilai agama --, mengalami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata, dan memahami keutamaan nilai-nilai yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (KBBI, 2008:356). Membentuk karakter tentu tidak semudah memberi nasihat, wejangan, dan memberi perintah atau instruksi. Namun pembentukan karakter memerlukan proses yang lebih rumit, yaitu proses memberikan **pemahaman** tentang nilai-nilai kepada seseorang, dan dilanjutkan dengan proses **penanaman** nilai-nilai yang telah dipahami melalui **pembiasaan, pengulangan, dan pembudayaan**, agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Nugrahani, 2011:23).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah dipahami bahwa sukses suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa tersebut. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin bangsa menjadi sangat penting. Mengingat tujuan pendidikan selain mempersiapkan manusia untuk *survive* dalam berkompetisi di lingkungan kerja adalah membentuk manusia yang dapat berpikir secara menyeluruh yaitu manusia yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Manusia yang pintar, cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertaraf dunia (internasional), namun perilakunya tetap berkarakteristik lokal, karena tidak tercerabut dari akar budayanya. Manusia yang diharapkan dapat terbentuk dari pendidikan berkarakter adalah manusia yang sholeh, jujur, dan bijak, sehingga mampu menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, dan hidup secara damai dan bijaksana dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun bermasyarakat dan bernegara (Nugrahani, 2008: 26).

b. Reaktualisasi Bahasa Jawa Melalui Pendidikan Formal

Merupakan realitas yang perlu diketahui bahwa pada umumnya penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dewasa ini masih kurang memuaskan kualitasnya. Meskipun kurikulum terus berganti, program peningkatan kualitas profesionalisme guru melalui sertifikasi juga terus dijalankan, kondisi mutu pembelajaran bahasa Jawa belum banyak perubahan.

Dengan memperhatikan pentingnya fungsi bahasa Jawa sebagai pendukung perkembangan bahasa Indonesia sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter bangsa, Gubernur Jateng pada waktu itu (Bapak Mardiyanto), sebelum menjabat sebagai menteri telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) No.895/5/01/2005 yang isinya mewajibkan penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai 'muatan lokal', di setiap jenjang sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Keputusan yang bijaksana itu, pada akhirnya diikuti oleh Gubernur Jatim dan DIY, dan dikuatkan pula melalui Konggres Bahasa Jawa ke IV di Semarang (2006). Keputusan itu pantas disyukuri karena sangat penting artinya bagi pelestarian bahasa Jawa.

Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan bahasa Jawa. Namun karena sumber daya, dan sarana prasarana yang disiapkan untuk mendukung program itu belum memiliki standar cukup, pengaruh itu belum dapat dirasakan secara signifikan. Mungkin sementara ini baru sampai pada tataran harapan saja. Berbagai masalah yang ditemukan dan diduga menjadi faktor penyebab kurang berhasilnya penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Masih banyak guru bahasa Jawa yang bukan lulusan sarjana bahasa Jawa. Mata pelajaran Bahasa Jawa boleh diampu oleh guru mata pelajaran lain (apa saja) yang beban tugasnya masih kurang. Catatan peneliti --sebagai instruktur PLPG dalam sertifikasi guru-- menunjukkan bahwa mayoritas peserta sertifikasi guru bahasa Jawa bukan berlatar belakang pendidikan guru bahasa Jawa.
- (2) Jam pelajaran yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Jawa masih minim, hanya 1-2 jam pelajaran dalam seminggu.
- (3) Fasilitas pendukung pelajaran tidak tersedia; koleksi buku berbahasa Jawa sangat minim; karya sastra berbahasa Jawa tidak tersedia, pada umumnya kepala sekolah lebih mengutamakan fasilitas untuk mata pelajaran lain yang bersifat nasional.

- (4) Minat siswa untuk belajar bahasa Jawa rendah; mata pelajaran bahasa Jawa dipandang tidak menarik karena gurunya tidak berkompeten; mata pelajaran bahasa Jawa dipandang kurang penting karena tidak diujikan secara nasional, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Jika memperhatikan berbagai masalah yang terjadi di lapangan seperti yang telah disampaikan di atas, perlu kiranya dilakukan *setting* ulang konsep pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, agar kondisinya lebih menggembirakan. Barangkali sudah saatnya disusun program pembelajaran bahasa Jawa yang berwawasan multikultural, namun tetap berorientasi pada kearifan lokal. Hal itu perlu dipertimbangkan mengingat bahwa komunikasi dan pergaulan antarbangsa merupakan sebuah tuntutan hidup di era global. Sementara itu, agar suatu bangsa tetap eksis dalam percaturan dunia, harus memiliki kualitas kecerdasan yang baik, percaya diri dan karakter yang kuat serta kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran bahasa Jawa yang berwawasan multikultural sekaligus berorientasi pada kearifan lokal diharapkan dapat dilahirkan lulusan yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Pendidikan dengan kriteria demikian itu, apabila dipersiapkan dengan baik dan di dukung dengan sumber daya yang memadai tentu kualitas produknya akan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara lokal, nasional, maupun internasional.

c. Pemberdayaan Bahasa Jawa Melalui Keluarga, Seni Budaya, Media Massa, dan Birokrasi.

Dewasa ini, terutama di daerah perkotaan, sudah jarang ditemukan keluarga yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan alat komunikasi yang utama antaranggotanya. Semua itu dilatarbelakangi oleh alasan heterogenitas masyarakat sekitarnya, baik etnis, agama, profesi, maupun budayanya. Dalam lingkungan yang heterogen bahasa Jawa dirasa kurang komunikatif dan bahkan terkesan eksklusif. Akibatnya bahasa Jawa ditinggalkan sehingga generasi muda kini tidak lagi mampu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Mereka jarang bersinggungan dengan bahasa Jawa di luar sekolah, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Sedikit berbeda kondisinya bagi keluarga di pedesaan, yang pada umumnya masih menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian pada umumnya bahasa Jawa masih eksis di lingkungan masyarakat pedesaan. Penting sekali sesungguhnya, muncul kesadaran bagi para pasangan muda untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelestarian bahasa Jawa ini, sehingga mereka tetap mau mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu kepada putra putrinya. Dengan cara ini barangkali kelestarian bahasa Jawa akan tetap terjaga.

Pemberdayaan bahasa Jawa juga dapat dilakukan melalui jalur kesenian tradisi yang menggunakan bahasa Jawa, seperti kethoprak, wayang orang, wayang kulit, ludruk, karawitan, reog dan semacamnya. Namun sayangnya jenis-jenis kesenian tradisional tersebut cenderung kurang diminati oleh generasi muda. Berbeda jika pentas kesenian modern seperti band, dan ndang-dhut, dan panggung komedi, penontonnya bisa membludak. Patut disyukuri, bila ada jenis kesenian yang dipopulerkan Didi Kempot mampu mengangkat bahasa Jawa melalui "*campursari*". Jenis kesenian ini mampu memberikan sumbangan yang besar bagi pelestarian bahasa Jawa. Untuk itu perlu dikembangkan jenis kesenian yang kiranya menarik bagi generasi muda. Lagu-lagu (tembang) dolanan Jawa juga perlu dipopulerkan lagi, sebab selain indah lagu-lagu tersebut sarat dengan pesan-pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter anak. Hal itu tentu berbeda dengan lagu-lagu pop yang sekarang lebih banyak dinyanyikan oleh anak-anak di bawah umur, yang isi syairnya justru merusak, seperti: cinta ini membunuhku (De' Masiv), kekasih gelapku (Sheila on 7), teman tapi mesra (Dua Maia), Cinta satu malam (Melinda), sedang ingin bercinta (Ahmad Dani), wanita racun dunia (Chang Cutter) dan sebagainya.

Sementara itu, pemberdayaan bahasa Jawa melalui media massa yang ada dewasa ini juga perlu ditingkatkan. Media massa yang berskala nasional masih belum banyak menayangkan program yang mampu mendukung pengembangan bahasa Jawa. Sebagai contoh televisi selalu menempatkan *rating* pasar sebagai tolok ukur pemilihan programnya kecuali TVRI, Yogya TV, TA TV, dan TV lokal lainnya, yang masih berkomitmen terhadap pemberdayaan budaya Jawa. Demikian pula halnya dengan radio, kecuali RRI. Majalah dan surat kabar berbahasa Jawa juga kurang menarik tampilannya sehingga tidak tersentuh oleh generasi muda.

Pemberdayaan bahasa Jawa juga penting dilakukan melalui jalur birokrasi. Melalui jalur ini para pemimpin baik gubernur maupun bupati serta jajaran di bawahnya memiliki kesempatan yang

luas untuk membuat kebijakan yang membantu perkembangan bahasa Jawa di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Berkaitan dengan itu, gubernur Jateng, Jatim, dan DIY telah membuat keputusan mewajibkan penyelenggaran mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Ini merupakan salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya Jawa. Agar kebijakan itu tidak diabaikan maka dituangkan dalam peraturan yang memiliki dasar hukum yang kuat dan mengikat, sehingga jalannya program dapat dievaluasi dan dipantau keberlanjutannya.

Kebijakan para bupati di Jawa Tengah tentang program satu hari dalam seminggu sebagai hari wajib berbahasa Jawa atau *Javanis day* juga merupakan usaha dalam pelestarian bahasa Jawa. Program itu tentu bagus apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Namun pada umumnya belum dapat berjalan dengan efektif, mengingat program ini lebih disikapi masyarakat sebagai suatu himbauan saja, mengingat tidak ada konsekuensi logis yang menyertainya.

E. Penutup

Dalam kehidupan masyarakat modern pada era global dewasa ini, posisi bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Surakartasemakin terdesak karena menghadapi kompetisi dengan bahasa Indonesia dalam posisinya sebagai bahasa nasional --bahkan bahasa Inggris dalam posisinya sebagai bahasa internasional--. Konsekuensinya, bahasa Jawa mengalami pergeseran kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat, hingga statusnya berubah menjadi bahasa yang terdesak (*endangered language*). Apabila kondisi itu dibiarkan, dikhawatirkan bahasa Jawa akan mengalami kepunahan (*language death*). Menyikapi hal itu, sudah seharusnya apabila berbagai pihak terkait, sesuai kewenangan dan kapasitasnya masing-masing melakukan upaya konservasi bahasa Jawa demi menjaga kelestariannya. Mengingat pentingnya fungsi bahasa Jawa sebagai lambang identitas bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur, warisan budaya bangsa.

Berbagai alternatif konservasi bahasa yang dikemukakan antara lain adalah dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa Jawa untuk digunakan sebagai dasar dalam pendidikan karakter bangsa. Hal ini penting dilakukan sebab pada era global ini ada kecenderungan generasi muda meniggalkan budayanya sendiri dan lebih senang meniru budaya bangsa lain hingga kehilangan jati dirinya. Padahal hanya bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri yang kuat yang akan tetap eksis dalam percaturan dunia.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui program aktualisasi bahasa Jawa dalam pendidikan formal di sekolah. Meskipun saat ini posisi mata pelajaran bahasa Jawa di berbagai jenjang sekolah telah mendapatkan dukungan yang kuat melalui jalur birokrasi, kualitas pelaksanaannya belum menggembirakan. Penyebabnya antara lain karena sumber daya manusia maupun sarana prasarana pendukungnya belum sesuai standar yang diharapkan. Oleh sebab itu, program tersebut hasilnya belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Jawa pada umumnya. Menyikapi tuntutan kehidupan di era global ini, penting kiranya dipersiapkan program pembelajaran bahasa Jawa yang berwawasan multikultural, namun tetap berorientasi pada kearifan lokal yang didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Program yang demikian itu, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Alternatif lain yang dikemukakan dalam konservasi bahasa adalah pemberdayaan bahasa Jawa melalui berbagai jalur, antara lain jalur keluarga, kesenian, media massa, dan birokrasi. Dengan adanya konservasi bahasa Jawa diharapkan bahasa tersebut tetap lestari sehingga mampu melaksanakan fungsi sebagai pendukung perkembangan bahasa Indonesia di negeri kita yang tercinta. Semoga.

Daftar Pustaka

- Appel, Rene, Gerad Huber, and Guus Maijer. 1996. *Sosiolinguistik*. Utrech Antwerper: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leone. 2005. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwirahardjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2003. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa bagi Generasi Muda dalam Era Globalisasi", dalam *Jurnal Linguistik Jawa*. Vol 1 No. 02. UNS.
- Errington, D. 2000. *Language and Social Change in Java. Linguistic Reflexis of Modernization in Traditional Royal Polity*. Ohio: Athens.
- Fishman, Joshua A. 1998. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Neuwfury House Publishers.
- Garvin, P.L. Mathiot, M. 2006. "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture" in Fishman 19 *Reading in The Sociology of Language, mouton: The Haque-Paris*.
- Geertz. C. 1967. *The Religion of Java*. New York: Glencoe Press.
- Hymes, Dell. 1995. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hoed, Benny H. 2000. "Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad yang Akan Datang" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. ISSN 0215-4816 Tahun 18 Nomor1.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2004. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Marcellino, M. 1993. "Kata Pinjaman Bahasa Barat di Bahasa Indonesia" dalam Harimurti K (ed) Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
- Naisbitt, John & Aburdene Patricia. 1990. *Ten New Directions For the 1990's Megatrends 2000 (Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nugrahani, Farida. 2008. "Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural" dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Mulyana (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran *Unggah-Ungguhing Basa* dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda". dalam *Proseding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Universitas Muhammadiyah Malang*, 30 April 2011.
- _____. 2012. "Reaktualisasi *Tembang Dolanan Jawa* dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)". dalam Suardiana, I Wayan: Astawan, Nyoman (Ed). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter* Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II) Denpasar: Pustaka Larasan
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Level" dalam *Jurnal Indonesia*. Cornell Modern Indonesia Project. Ithaca, Ny.: Cornell Univercity.
- _____. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

- Poedjosoedarmo, Soepomo; Kundjana, Th; Soepama, Gloria; Suharso, Alip. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poernomosidi, Begug. 2006. "Nilai-nilai Budaya Jawa dan Pembangunan Karakter Bangsa". *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran bangun Nusantara Sukoharjo.
- Subroto, Edi; Dwirahardjo, Maryono; Setiawan; Budhi. 2007. "Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya". *Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana*.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Senarai Penulis

Penulis adalah dosen Kopertis Wilayah VI Jateng Dpk di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Lahir di Boyolali, 11 Juni 1964. Lulus S1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS tahun 1988. Tahun 2000 mendapatkan gelar Magister Humaniora dan tahun 2008 mendapat gelar Doktor Ilmu Linguistik dengan predikat Cumlaude pada universitas yang sama. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah, baik seminar, penelitian, maupun menulis karya ilmiah dalam berbagai jurnal. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh HISKI, IKADBUDI, MLI dan PIBSI. Saat ini penulis dipercaya sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Univet. Selain itu juga Ketua HISKI Komisariat Univet, Ketua redaksi Jurnal Ilmiah Stilistika dan Sekretaris umum Ikatan Alumni Pascasarjana UNS. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan antara lain: Metodologi Penelitian Kualitatif (UNS Press, Ska); Penelitian Sastra (Pilar Media, Yk); Pembelajaran Apresiasi Sastra (Pilar Media, Yk); dan beberapa artikel dalam prosiding seminar nasional/internasional yang diterbitkan oleh Pustaka Larasan Bali, UM Malang, Tiara Wacana Yogyakarta; Sanata Dharma Press Yogyakarta; UNS Press, dan sebagainya.

BERPIKIR KRITIS DALAM LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Setyawan Pujiono
JPBSI FBS UNY

Abstract

Language learning plays an important role in and has a significant influence on shaping the communication skills of students. Through language activities, students are taught to understand the forms or rules of language, language interaction and language skills. Based on observations in schools, problems in language skills are rooted in the poor literacy of reading and writing skills. As a result, students in general are not able to perform multiple perspective, divergent thinking, and positive thinking to solve problems that they found. In the current technology era, they tend to think instantly and practically in making decisions and taking actions. Embarking from these facts, this paper seeks to elaborate the use of critical thinking in reading and writing literacy to strengthen the national identity. The paper will elaborate four aspects related to it, critical thinking, critical thinking in reading, reading as a process prior to writing, critical thinking in writing literacy, and learning supporting factors.

Keyword: learning, critical thinking, literacy, reading, writing, and national identity

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa berperan penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Melalui aktivitas berbahasa siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Siswa dikatakan terampil berbahasa ketika menguasai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikuasai oleh siswa jika disertai dengan upaya dan latihan yang sungguh-sungguh. Akan tetapi, yang menjadi fokus kajian di makalah ini adalah pada keterampilan membaca dan menulis.

Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Dalam proses membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas (*divergent thinking*). Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya.

Sayuti (2007:7) menyatakan bahwa "aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca". Keduanya saling berkaitan erat karena menulis itu membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri siswa. Ketika menulis, siswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi.

Menulis adalah suatu proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 2004). Jadi, menulis merupakan aktivitas berpikir yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Isi tulisan akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasai. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan karakter penulisnya.

Tujuan dan manfaat aktivitas membaca dan menulis tidak secara bersamaan dapat dicapai, tetapi satu per satu mana yang menjadi prioritas dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui literasi

membaca dan menulis. Di mana untuk mengembangkan penalaran, seseorang dituntut mampu memahami teks bacaan, mengenali pesan-pesan penting di dalamnya, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis, seseorang memerlukan sarana pengembangan penalaran dan kekritisan. Sebagai sarana pendukung proses tersebut, penting untuk dipilih kualitas materi yang akan menjadi pokok bacaan sehingga informasi yang diperoleh akan lebih bermakna. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh buku atau sumber bacaan mempengaruhi terhadap frekuensi seseorang dalam membaca. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas membaca berarti semakin banyak pula informasi yang diperolehnya. Secara tidak langsung akan semakin banyak pula ide dan gagasan yang akan diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Pembahasan tentang keterampilan membaca dan menulis ini diangkat berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kondisi di sekolah. Siswa secara umum kesulitan untuk berpikir secara *multiple perspektif, divergen thinking, dan positif thinking* dalam menyelesaikan masalah. Siswa di era teknologi sekarang ini, cenderung berpikir instan dan praktis untuk memutuskan serta melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, kajian topik ini akan membuka dan mengubah cara berpikir siswa menjadi lebih kritis. Tentunya, jika kemampuan berpikir kritis ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa, akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dalam berpikir, bijaksana dalam memutuskan, dan kritis dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, untuk mengadakan pembenahan dan menumbuhkan literasi membaca dan menulis dapat dimulai dari aktivitas atau kebiasaan siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada diri siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya membaca dan menulis) di sekolah untuk memperkuat jati diri bangsa.

B. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Derasnya arus informasi di era globalisasi informasi, menuntut seseorang untuk mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyaring dengan cerdas, cermat, dan bertanggung jawab segala macam informasi yang belum tentu baik dan teruji kebenarannya. Ciri seseorang mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, analisis secara teliti, dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dilihat dari level berpikir, *Critical Thinking* dikategorikan sebagai level berpikir di atas berpikir literal. Nurhadi (2009) menyatakan bahwa *Critical Thinking* adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan dibalik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi. Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya. Untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, pemikir kritis akan meneliti, menganalisis, menemukan logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler, 2009).

Menurut Marsano, dkk. (1988) ada delapan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikuasai seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Kedelapan keterampilan berpikir kritis tersebut, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis, (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan dan (8) keterampilan mengevaluasi.

C. Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca

Di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari, sedangkan di Indonesia pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas membaca dan menulis (Kedaulan Rakyat, 2008:7). Akibatnya pelajar di Indonesia tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang baik. Apalagi proses pembelajaran menulis di sekolah/lembaga pendidikan kurang menarik dan cenderung membosankan.

Kegiatan membaca menurut anggapan beberapa orang merupakan aktivitas yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan olah pikir yang mendalam. Padahal dalam kenyataannya, proses membaca membutuhkan pengetahuan, pemikiran dan daya konsentrasi yang tinggi. Untuk dapat memahami isi suatu bacaan seseorang harus memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf sehingga muncul pemahaman yang jelas mengenai isi bacaan. Sebenarnya kegiatan membaca tidak hanya sebatas memahami isi/informasi bacaan saat itu saja (*short term memory*), tetapi dianjurkan dipahami untuk jangka panjang (*long term memory*).

Setelah kita dapat memahami dan menyimpan dalam ingatan jangka panjang, pastilah seorang pembaca kritis akan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Pembaca kritis secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya jika teks yang dibaca itu baik (keterbacaannya tinggi) akan dapat mengarahkan dan membimbing perilaku pembaca menjadi baik pula.

Menurut Bloom kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima proses, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Semua proses tersebut penting untuk mengetahui bahwa seseorang sudah melakukan membaca kritis atau belum. Pembelajar belum dapat berpindah dari tingkat yang lebih tinggi sebelum mampu menerapkan pada langkah sebelumnya. Untuk tercapainya proses membaca kritis tahap demi tahap tersebut seharusnya dilalui dari pengetahuan sampai dengan evaluasi.

Nurhadi (2009) memberikan jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis saat membaca sebagai berikut.

1. Kemampuan mengingat dan mengenali (ide pokok, gagasan, dan sebab akibat).
2. Kemampuan menginterpretasi (menafsirkan dan membedakan fakta-fakta).
3. Kemampuan mengaplikasi konsep (menerapkan konsep).
4. Kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan).
5. Kemampuan membuat sintesis (simpulan, mengorganisasi dan meringkas).
6. Kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan).

Setelah kita mengetahui pentingnya membaca, pertanyaan yang muncul pada diri kita yaitu; "mengapa kita tidak membudayakan membaca sejak dini?" Oleh Karena itu, tertinggalnya minat dan kemauan membaca di masyarakat dan di kalangan pelajar, menyebabkan ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan di bangsa kita. Pelajar/masyarakat Indonesia belum meluangkan waktu khusus untuk aktivitas membaca. Oleh karena itu, marilah kita mulai menumbuhkan literasi membaca setiap hari dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran agar terjadi perubahan hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan kritis terhadap situasi. Segala persoalan yang membelenggu masyarakat dan bangsa Indonesia dapat diselesaikan dengan bijaksana karena kecerdasan dan kekritisannya seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

D. Membaca sebagai Proses Pramenulis

Kegiatan membaca memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan siswa. Karena dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya. Proses membaca dapat dilakukan oleh siswa dalam situasi apapun, dimanapun, dan kapanpun. Oleh karena itu, kegiatan membaca dapat memperkaya khasanah pengetahuan siswa agar menjadi lebih baik dan kreatif.

Jika dirunut lebih jauh, maka kegiatan membaca merupakan faktor terpenting untuk menunjang beragam kreativitas bagi seseorang. Membaca dapat bermanfaat memberi pengalaman, pengetahuan dan mencerdaskan anak bangsa. Pengalaman menemukan ide-ide, suatu saat mampu melihat kemungkinan munculnya ide/ilmu baru pula. Logika berpikir, berkarya dan bersikap arif akan terbentuk, sehingga mampu menyajikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Mc Neil (Hernowo, 2003:111) menegaskan bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya. Selain itu, ada pernyataan lain yang menyatakan bahwa gaya penulisan tidak didapat dari menulis, melainkan dari membaca. Menulis dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menjadikan kita semakin luas ilmu pengetahuannya.

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat erat hubungannya dengan kegiatan menulis. Seorang penulis akan mempunyai karakter pada tulisannya sesuai dengan

pengalaman yang diperoleh ketika membaca. Tulisan yang baik akan diketahui dari seberapa luas isi/kajian yang diungkap oleh penulis dalam suatu teks wacana. Keluasan kajian dalam tulisan seseorang sangat didukung oleh kemampuan seseorang ketika memahami suatu bacaan dengan bahasa yang linear.

E. Berpikir Kritis dalam Literasi Menulis

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tentang kemampuan berpikir kritis, maka penulis merumuskan lima langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Kelima langkah tersebut adalah kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai. Selanjutnya, pembahasan ini berusaha menerapkan lima langkah kemampuan *Critical Thinking* dalam pembelajaran menulis. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan pembelajaran menulis menjadi lebih kritis dan inovatif.

Berikut ini lima tahap seseorang akan dikatakan mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam kegiatan menulis seperti berikut ini.

1. Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengingat, yaitu (1) mengidentifikasi butir-butir informasi (masalah-masalah inti) dan (2) mengaitkan butir-butir informasi esensial antara satu dengan yang lain agar bermakna dan mudah diingat dalam memori jangka panjang. Kemampuan mengingat dalam proses menulis dilakukan ketika siswa mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya. Hasil kerja siswa berupa ide dan gagasan dapat diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*.

2. Kemampuan mendiskusikan

Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Misalnya saat proses mendiskusikan karangan naratif, bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan apakah cerita itu baik atau buruk, apa alasannya, tokoh-tokoh dalam cerita, konfliknya bagaimana, dan sebagainya. Hasil dari diskusi ini dapat digunakan siswa untuk mengembangkan tulisannya.

3. Kemampuan menganalisis permasalahan

Menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut, asumsi atau alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang ada (Priyatni, 2011: 7). Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Dalam proses menulis kegiatan menganalisis penting dilakukan agar gagasan dan ide yang ditulis nantinya bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam karangannya.

4. Kemampuan merekonstruksi

Keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

5. Kemampuan menilai

Keterampilan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati karangan sendiri ataupun karangan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran.

F. Faktor-Faktor Penunjang Pembelajaran

1. Komponen Pembelajaran

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut mencakup tiga ranah berpikir yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya hal tersebut menjadi landasan dalam proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya (Depdiknas, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah didukung oleh beberapa elemen pendidikan di dalamnya. Untuk itu, penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan komponen utama di lingkungan pendidikan sekolah. Komponen-komponen itu adalah guru, siswa, sarana prasarana, karyawan dan kurikulum.

Meskipun kelima elemen ini merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, tetapi yang menjadi objek keberhasilan pembelajaran adalah guru. Di mana guru mempunyai peran dan tugas yang signifikan di dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan saat pembelajaran di kelas. Artinya, guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan kondusif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Guru

Kebebasan guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran akan mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada diri peserta didik. Guru selalu terbuka, untuk membantu dan memotivasi siswa dalam menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Kompetensi dan transfer pengetahuan akan tercapai jika suasana pembelajaran berjalan dengan demokratis, menyenangkan, dan terjadi perubahan perilaku pada siswa menjadi lebih baik.

Guru adalah pelaksana kurikulum di lapangan. Betapapun kurikulum telah memberikan arah, gurulah yang menentukan warna kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dituntut untuk lebih jeli dalam menentukan materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, dan penentuan sumber bahan pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru yang beragam ikut menentukan hasil belajar siswa. Peran guru adalah sebagai pelaku pengajaran, sedangkan siswa pelaku belajar. Oleh karena itu, pembenahan terhadap kualitas pembelajaran membaca dan menulis dapat dimulai dari kekreatifan guru saat melaksanakan pembelajaran.

Pendekatan dan pemilihan materi oleh guru akan menentukan warna dalam pembelajaran membaca dan menulis. Guru sebaiknya mampu menjadi contoh, serta dapat memberikan informasi tentang buku-buku yang berkualitas pada peserta didik dan karya-karya inspiratif sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, optimalisasi ruang baca di sekolah (perpustakaan) harus dilengkapi dengan referensi/sumber yang mendukung pembelajaran terutama untuk menciptakan literasi membaca dan menulis.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Fajri, 2006:575). Tindakan yang dimaksud dalam pengertian di sini berkaitan dengan kegiatan membaca kritis. Untuk itu, produktivitas membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi pada dirinya. Artinya, semakin banyak produk/frekwensi membaca yang dihasilkan semakin tinggi pula motivasi dan komitmen dari diri pembaca.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi membaca adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan budaya/literasi membaca. Kedua, Kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban. Ketiga, membaca sebagai proses memperkaya diri. Jika, kita menerapkan upaya-upaya tersebut dalam aktivitas sehari-hari, pastilah kegiatan membaca kritis akan tercapai dengan baik.

Penciptaan budaya membaca dapat kita mulai dengan menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu kritis dan kreatif dalam membaca. Setelah proses membaca dilakukan diharapkan dan dibiasakan kita mempunyai karya dari hasil membaca. Karya tersebut dapat berupa ringkasan, sinopsis, resensi, analisis dan simpulan.

Untuk membiasakan kegiatan membaca dan menulis, kita harus mampu membuat komitmen pada diri sendiri untuk selalu membaca dan menulis. Kita harus mengurangi kebiasaan budaya tutur/bicara (gosip, ngobrol, bergunjing) dengan kegiatan membaca dan menulis. Karena pada dasarnya ada tiga ciri yang menandai kemampuan berpikir seseorang, yaitu pertama; seseorang berbicara untuk membicarakan kekurangan orang lain (bergunjing), kedua; seseorang berbicara untuk menceritakan peristiwa atau pengalaman yang dimilikinya,

ketiga; seseorang berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan dan pendapat untuk menyelesaikan masalah.

Menumbuhkan literasi membaca dan menulis dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembaca sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca dan menulis. Seseorang akan merasakan kebermanfaatan membaca dan menulis, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi. Selain itu, seseorang akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil dari membaca dan menulisnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri.

Eksperimen-eksperimen membaca dan menulis sudah dilakukan para peneliti di laboratorium di seluruh dunia. Membaca dan menulis tentang kemelut emosional diakui dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik anak-anak sekolah dan lembaga penitipan anak, para narapidana, dan korban pemerkosaan. Ini tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi (Hernowo, 2003:41).

G. Penutup

Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis merupakan kegiatan yang mendalam, evaluatif, analitis dan bukan mencari kesalahannya saja. Seorang pemikir kritis akan mampu memberikan penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang. Tumbuh kembangnya seorang pemikir kritis akan mempunyai sifat atau pribadi yang percaya diri, bijaksana, kreatif, teliti, dan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, marilah kita terapkan kemampuan berpikir kritis untuk membentuk karakter dan mecerdaskan anak bangsa agar menjadi negara yang cerdas, tangguh, bermartabat, dan berjati diri Indonesia. Semoga.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 2008 (terjemahan). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. U.S. Embassy Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, dkk. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fajri, M. dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Publisher.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianigsih. 1998. *Materi Pokok Membaca 1*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Mortimer, J. Adler dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read A Book: Syntopical Reading*. www. Syntopical Reading. Com.
- Nurhadi. 2009. "Kontekstual Teaching and Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia". *Catatan Perkuliahan*. Pascasarjana UNM.
- Priyatni, Endah Tri. 2011. *Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia (modul)*. Malang: Pascasarjana UM.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Tierney, Robert J., John E. Readence., dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice A Compedium*. Boston: Allyh and Bacon.
- Tomkins, Gail E. 2010. *Literacy For the 21st Century a Balanced Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

White, Fred D. 1986. *The Writer's Art a Practical Rethoric and Handbook*. New York: Wadsword Publishing Company.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. "*Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*". Diklat. Yogyakarta: FPBS UNY.

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANG KEPRIBADIAN GENERASI MUDA

Erwan Kustriyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pekalongan

Abstract

Young generations can't be separated from Indonesian history and revolution. They are expected to have a strong identity as a manifestation of Indonesian characteristics and identity and have lots of knowledge. Thus, they need to learn Indonesian language. Young generation should have good personality. One of the way to realize it is by learning and teaching Indonesian language well. Language teaching in high school and university can lead the way to knowledge about good and proper Indonesian language. By using Indonesian language, personality of young generation can be developed well. By improving the quality of Indonesian teaching in school and university, personality and identity of people of Indonesia can be improved. Therefore, teachers and lecturers have important role in developing personality of young generation. They motivate young generation to love and proud with Indonesian language and make them proud of their nation. Finally, it will grow and strengthen Indonesian Identity. Thus, Teacher and lecturer role is as agent in revitalizing Indonesian language as a embodiment of diversity in Indonesia and developing personality of young generation.

Keywords: Indonesian language teaching, teacher and lecturer, personality, young generation

A. Pendahuluan

Generasi muda dewasa ini hampir kehilangan rasa nasionalismenya. Hal ini dikarena mereka pada umumnya tidak memiliki rasa cinta dan bangga menjadi salah satu bagian dari republik Indonesia ini. Jika dicermati secara mendalam generasi muda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan perubahan bangsa Indonesia. Maka diharapkan generasi muda memiliki jati diri yang kuat sebagai wujud nyata karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia yang unggul dan berwawasan luas maka generasi perlu diajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengajaran bahasa Indonesia ini harus terintergrasi baik dengan pendidikan karakter, karena bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pioner dalam pengembangan kepribadian dan jati diri yang ada di dalam generasi muda. Maka dari itu generasi muda harus memiliki kepribadian yang baik, salah satu sarana dalam mewujudkan hal tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar. Generasi muda hampir kehilangan kepribadiannya sebagai generasi penerus bangsa. Kepribadian adalah segala hal mengenai tingkah laku dan keadaan psikologis seseorang yang bersifat dinamis menyesuaikan diri dengan rangsangan yang diterima, baik dari luar maupun dari dalam. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allport (2011: 2) bahwa kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku manusia mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward, punishment*, pendidikan, dan sebagainya.

Maka dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya.

Kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keadaan manusia sebagai keseluruhan sifat yang merupakan watak perseorangan. Kamisa (dalam Furqon Hidayatullah, 2009: 9) menyebutkan bahwa berkarakter adalah mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Kepribadian generasi muda Indonesia dapat dilihat dari kepribadian pendidikan Indonesia karena pendidikan adalah salah satu wadah bagi generasi muda untuk dibina dan dikembangkan kepribadiannya. Furqon Hidayatullah (2009: ix) menyatakan bahwa telah terjadi pemudaran nilai-nilai atau ruh dalam dunia pendidikan, seperti kejujuran, keamanahan, keteladanan, etos kerja, maupun orientasi pendidikan itu sendiri. Apabila pendidikan Indonesia berwajah seperti di atas, bagaimana dengan nasib kepribadian generasi muda sebagai subjek dan objek dalam dunia pendidikan itu sendiri yang seharusnya memiliki kepribadian yang baik secara luas dan dinamis. Dengan dilatarbelakangi permasalahan tersebut, maka sudah sangat wajar sekali sebagai seorang pendidik, guru, atau dosen yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan khususnya menjarakan bahasa Indonesia kepada siswa didik memiliki tugas yang sangat besar dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia yang dapat mengembangkan kepribadian yang dimiliki oleh generasi muda yang ada di Indonesia. Sehingga akan nampak peran pendidik dalam hal ini guru, dosen atau pemerhati bahasa dalam upaya ikut serta membentuk kepribadian generasi muda melalui pengajaran bahasa Indonesia yang memiliki ruh keindonesiaan. Dengan pengajaran bahasa Indonesia yang baik kepada generasi muda, diharapkan dapat menularkan atau memberikan rangsangan rasa nasionalisme kepada generasi muda agar memiliki dan meningkatkan rasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Jika memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia generasi muda akan menampilkan kepribadian yang baik dan nyata sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang terwujud dalam bahasa Indonesia dengan segala kelebihan yang ada di dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pembahasan yang perlu difokuskan dalam kajian makalah ini berkaitan dengan bagaimana pengajaran atau pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu pengembang kepribadian generasi muda? serta bagaimana peran serta guru dan dosen bahasa Indonesia dalam pengembangan kepribadian generasi muda di dunia pendidikan? Maka diharapkan dengan perumusan atau pengungkapan masalah tersebut diharapkan makalah ini dapat memberikan tambahan wawasan dan wacana berkaitan dengan deskripsin dan pendapat tentang pengajaran bahasa Indonesia baik di sekolah ataupun di perguruan tinggi dapat digunakan sebagai salah satu solusi dan cara untuk mengembangkan kepribadian atau menumbuhkan jati diri generasi muda. Selain itu dituntut peran serta guru dan dosen dalam memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki ruh dan arah yang menarik untuk meningkatkan kepribadian dan jati diri generasi muda khususnya melalui bidang atau dunia pendidikan yang saat ini disorot sebagai sarana yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak didiknya, dalam hal ini adalah generasi muda yang menjadi objek dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pengajaran Bahasa Indonesia Dapat Digunakan sebagai Pengembang Kepribadian Generasi Muda

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Aktivitas berbahasa ini memiliki hubungan simetri dengan aktivitas berpikir sehingga hubungan yang terjadi antara bahasa dan pikiran adalah mutualisme, yakni pertama, bahasa sebagai alat realisasi dari proses berpikir; dan kedua, peningkatan aktivitas berpikir sejalan dengan peningkatan aktivitas berbahasa. Saat ini, generasi muda sedang mengalami kegamangan bahasa. Salah satu bukti kegamangan tersebut adalah penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia yang karut marut dalam kehidupan sehari-hari (Verhaar, 2008:1). Maka diperlukan media yang baik untuk memperbaiki masalah yang terjadi di masyarakat khususnya dalam komunitas generasi muda, generasi muda yang dimkasud adalah mereka yang masih dan baru menempuh jenjang pendidikan baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Salah satu cara atau mediana melalui pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam jenjang tersebut. Diharapkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan terintegrasi dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat membangkitkan minat dan motivasi generasi muda, maka akan muncul generasi-

generasi muda yang memiliki kepribadian yang baik dan akan menunjukkan keluruhan akan adanya jati diri bangsa melalui sikap dan tingkah laku berbahasa di masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan deskripsi tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kepribadian generasi muda saat ini perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan kepribadian dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat terwujud dengan baik apabila pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia baik dalam tataran sekolah maupun perguruan tinggi dapat dikelola dengan baik dan benar. Pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas pada pengajaran atau pembelajaran bahasa Indonesia yang baku saja, namun diharapkan peserta didik dan mahasiswa dapat menggunakan bahasa yang komunikatif sebagai sarana bergaul dan mengungkapkan ide dan pemikiran kepada khalayak ramai. Penguasaan bahasa baku sangat diperlukan di dunia akademis dan penelitian, namun penggunaan atau pemakaian bahasa komunikatif atau tidak baku juga diperlukan dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga dengan penguasaan bahasa ini diharapkan masyarakat atau generasi muda dapat memetik sisi positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya pembelajaran atau pengajaran bahasa Indonesia seperti ini diharapkan kepribadian dan jati diri generasi muda dapat dan tubuh dan berkembang dengan baik, karena mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dengan bahasa Indonesia. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 190) menerangkan bahwa ragam bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 192-193) menyebutkan empat fungsi bahasa baku sebagai berikut:

a. Fungsi Pemersatu

Kesanggupan bahasa baku untuk menghilangkan perbedaan variasi dalam masyarakat, membuat terciptanya kesatuan masyarakat tutur, dalam bentuk minimal, memperkecil adanya perbedaan dialektal dan menyatukan masyarakat tutur yang berbeda dialeknya. Dari sini generasi muda yang sudah dituntut untuk menjadi anggota masyarakat akan merasakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

b. Fungsi Pemisah

Ragam bahasa baku dapat memisahkan atau membedakan penggunaan ragam bahasa tersebut untuk situasi yang formal dan yang tidak formal. Para penutur harus bisa menentukan kapan dia harus menggunakan ragam yang baku dan kapan pula yang tidak baku. Kepribadian seseorang dalam fungsi ini menjadi faktor penting pada saat menentukan kapan dia harus menggunakan ragam yang baku dan kapan pula yang tidak baku.

c. Fungsi Harga Diri

Pemakai ragam baku akan memiliki perasaan harga diri yang lebih tinggi daripada yang tidak dapat menggunakannya sebab ragam bahasa baku biasanya tidak dapat dipelajari dari lingkungan keluarga atau lingkungan hidup sehari-hari, tetapi dicapai melalui pendidikan formal. Secara langsung kepribadian seseorang akan terlibat di sini karena pada fungsi ini unsur perasaan lebih dominan peranannya.

d. Fungsi Kerangka Acuan

Ragam bahasa baku akan dijadikan tolok ukur untuk norma pemakaian bahasa yang baik dan benar secara umum. Dengan seseorang mematuhi norma dan kaidah yang ada dalam ragam bahasa baku, dapat tercermin kepribadiannya karena mereka yang berkepribadian baik akan mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam dirinya sendiri dan masyarakat.

Dari keempat fungsi bahasa baku tersebut akan memberikan wacana yang sangat luas dan mendalam tentang kebanggaan dan rasa percaya diri pengguna bahasa Indonesia. Dalam hal ini adalah pelajar dan mahasiswa. Fungsi bahasa pemersatu, pemisah, harga diri, dan kerangka acuan. Dengan fungsi bahasa tersebut diharapkan generasi muda dapat memiliki rasa bangga dapat diharapkan dapat memunculkan pribadi-pribadi generasi muda yang memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pada fungsi bahasa yang sangat beragam dan unik, maka diharapkan pengajaran bahasa Indonesia baik di sekolah menengah dan di perguruan tinggi dapat digunakan sebagai pioner dan pembuka pengetahuan yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diharapkan dengan menggunakan bahasa yang baik

dan benar tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadian para generasi muda.

Selain menggunakan bahasa baku yang baik dan benar, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan memberikan pengetahuan tentang bahasa tidak baku, baik bahasa prokem, bahasa gaul, ataupun bahasa pergaulan lainnya. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan renungan dan bahan kajian bagi mahasiswa dan siswa dalam mengkajidalami bahasa Indonesia. Dengan demikian pengetahuan tentang bahasa Indonesia baik baku ataupun tidak baku dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Karena selain menguasai bahasa baku diharapkan mahasiswa dan siswa dapat menggunakan bahasa lainnya sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian dapat menumbuhkan jati diri dan kepribadian generasi muda. Dengan tumbuh dan munculnya jati diri generasi muda akan memberikan dampak yang positif terhadap jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ingin berkembang dan selalu terbuka dengan perubahan yang positif dan membangun.

Asfandi Adul (1981: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, tidak luput dari pengaruh bahasa lain dan tidak luput dari perubahan-perubahan. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang dinamis yang menghendaki perubahan sesuai dengan gejolak dan aspirasi masyarakat pemakainya yang disebabkan oleh berbagai faktor di luar persolan bahasa itu sendiri. Pengertian bahasa yang hidup tersebut sejalan dengan pengertian kepribadian atau karakter seseorang, yakni yang bersifat dinamis sesuai perkembangannya. Hubungan berbanding lurus antara bahasa dan kepribadian ini menjadi penyebab mengapa pengajaran bahasa Indonesia mampu menjadi salah satu pengembang kepribadian seseorang yang menjadi generasi muda saat ini.

Ditambahkan pula oleh Asfandi Adul (1981: 14) bahwa pengertian bahasa baku adalah bahasa yang mempunyai kemandirian kaidah atau aturan yang merupakan kerangka acuan yang bersifat dinamis dan terbuka yang dapat menerima unsur-unsur baru guna memperkaya dirinya dengan tetap mempertahankan kodrat dan kepribadiannya, yang berperan dalam berbagai bidang ilmu dan hubungan antar manusia, serta didukung dengan setia oleh pemakainya. Generasi muda, dalam perkembangan kepribadiannya harus memiliki sifat pokok dan kemandirian sehingga apabila dalam perjalanan hidup mereka masuk budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, mereka akan tetap berpegang teguh pada sifat pokoknya tersebut. Maka dari itu, pengajaran bahasa Indonesia menjadi faktor penting dalam membentuk karakter atau kepribadian dan jati diri generasi muda untuk mencintai dan memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia.

2. Peran Serta Guru dan Dosen Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Kepribadian Generasi Muda di Dunia Pendidikan

Telah tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 33 ayat 1 bahwa bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sehingga dapat dilihat betapa pentingnya peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Serta diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 29 ayat 1 yang isinya menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan nasional. Berbicara mengenai dunia pendidikan, pasti tidak akan terlepas dari peran serta guru di dalamnya karena menurut Furqon Hidayatullah (2009: 1-4) guru adalah jantung dari pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Disamping guru sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan ada sosok dosen yang menjadi bagian dari pendidikan. Guru dan dosen yang dimaksud adalah guru dan dosen yang mengajar bahasa Indonesia. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan dan memberikan pengetahuan tentang kemampuan berbahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia, seorang guru dan dosen wajib menyampaikan empat kompetensi dalam berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Empat kompetensi dalam berbahasa Indonesia ini diharapkan dapat tertanam di dalam diri peserta didik dengan nyata. Maka peran guru dan dosen di sini sangat penting dalam pengembangan kepribadian generasi muda sehingga akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia dan pada akhirnya akan bangga dengan bangsa Indonesia. Dengan demikian akan menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Maka ada

hubungan yang sangat erat antara guru dan dosen dengan pengembangan kepribadian generasi muda khususnya pada tataran pelajar dan mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan mengembangkan kepribadian generasi muda. Dan pada akhirnya akan memberikan warna yang nyata tentang jati diri bangsa yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, sosok guru dan dosen yang berkualitas menjadi semakin penting artinya. Berkualitas di sini dimaksudkan sebagai guru dan dosen yang berkepribadian atau berkarakter kuat, tidak hanya mampu mengajar tetapi juga mendidik. Tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan namun juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya di masa selanjutnya. Guru dan dosen bahasa Indonesia tersebut juga harus cerdas intelektual, emosi, dan spiritual sehingga mampu membuka mata hati peserta didik yang merupakan generasi muda. Melihat faktor-faktor yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik, dapat dilihat bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual peserta didik tetapi juga mengembangkan kepribadian atau karakter mereka. Dengan demikian guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki peran yang sangat nyata dalam membantuk kepribadian anak didiknya. Sehingga diharapkan setiap peserta didik baik siswa dan mahasiswa dapat memiliki kepribadian yang dapat menunjukkan karakter dan warna bekaitan dengan jati diri bangsa dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan fondasi yang sangat nyata yang wajib di perkuat dengan pengetahuan yang dapat menumbuhkan jati diri dan kepribadian bangsa. Untuk itu diperlukan sosok guru dan dosen bahasa Indonesia yang dapat menanamkan kepribadian yang baik dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Dengan adanya keinginan untuk memberikan pengetahuan yang luhur tersebut maka guru dan dosen bahasa Indonesia akan senantiasa memberikan materi yang terintegrasi dengan bahasa dan kearifan serta karakteristik masyarakat Indonesia. Sehingga diharapkan dapat memberikan suntikan motivasi dan suntikan moral bagi siswa dan mahasiswa untuk memiliki rasa bangga dan yakin terhadap bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Indonesia dapat menunaikan perannya sebagai penguat jati diri dan kepribadian seluruh bangsa Indonesia dalam hal ini adalah generasi muda khususnya siswa dan mahasiswa di sekolah dan perguruan tinggi.

Guru dan dosen bahasa Indonesia memikul tugas yang sangat mulia. Mengajarkan bahasa Indonesia tidak hanya memberikan pengetahuan atau ilmu tentang bahasa Indonesia. Namun, guru dan dosen bahasa Indonesia dapat memberikan pengetahuan tentang Indonesia yang lebih luas, dapat memberikan pengetahuan tentang kearifan bangsa dan Masyarakat Indonesia yang tercermin mealalui bahasa Indonesia. Guru dan dosen bahasa Indonesia dapat memberikan gambaran tentang sejarah bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya kebhinekaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia dengan baik dan saling berdampingan. Dengan demikian diharapkan guru dan dosen dapat menumbuhkan kebanggan dan sikap positif generasi muda terhadap bahasa Indonesia.

Guru dan dosen harus mengajarkan dengan jelas bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Alat komunikasi ini dapat berupa lisan dan tulis. Maka bahasa sebagai alat komunikasi harus memiliki kekuatan yang nyata dan kuat di dalam masyarakat. Sebagai guru dan dosen bahasa Indonesia wajib menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2011) bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Maka bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemakai dan budaya masyarakatnya. Pengetahuan tersebut harus disampaikan kepada siswa dan mahasiswa. Sehingga mereka memiliki kebanggan dan sikap yang optimis terhadap bahasa Indonesia. Jika bukan masyarakat Indonesia siapa lagi yang akan peduli dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Untuk itu guru dan dosen bahasa Indonesia memiliki peran yang nyata dalam pengembangan kepribadian generasi muda melalui pelajaran atau mata kuliah bahasa Indonesia.

Jika ada yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia dapat mengembangkan jati diri bangsa serta bahasa Indonesia merupakan wujud jati diri bangsa. Maka sudah sangat jelas dan nyata bahwa guru dan dosen bahasa Indonesia harus mengajarkan bahasa Indonesia dengan kartakter dan ciri khas bangsa Indonesia sebagai wujud dari kebhinekaan masyarakat Indonesia. Sehingga diharapkan guru dan dosen bahasa Indonesia dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian generasi muda serta masyarakat Indonesia melalui pembelajaran dan pengajaran

bahasa Indonesia.

C. Penutup

Berdasarkan pemaparan dan analisis tersebut maka sangat jelas peran pengajaran bahasa Indonesia di dunia akademik perlu ditingkatkan mengingat bahasa Indonesia dapat mengembangkan kepribadian peserta didik, serta peran guru dan dosen sangat penting dalam mengembangkan kepribadian masyarakat melalui dunia pendidikan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengajaran bahasa Indonesia baik di sekolah menengah dan di perguruan tinggi dapat digunakan sebagai pioner dan pembuka pengetahuan yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diharapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadian para generasi muda. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan dampak yang positif terhadap sikap dan pandangan generasi muda atau masyarakat terhadap bahasa Indonesia di masyarakat. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi saat ini diharapkan dapat menjadi senjata dan pegangan dalam menghadapi era globalisasi yang berlandaskan kepribadian dan jati diri bangsa dan masyarakat Indonesia. Maka dengan pengajaran bahasa Indonesia di dunia pendidikan dapat memiliki nilai tawar dalam pergaulan di dalam lingkup lokal maupun global.
2. Peran serta guru dan dosen bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembang kepribadian generasi muda karena mampu menanamkan karakter yang kuat dan menumbuhkan kecerdasan yang tinggi, baik intelektual, emosional, maupun spiritual peserta didik. Maka peran guru dan dosen sebagai pengajar bahasa Indonesia sangat penting dalam pengembangan kepribadian generasi muda, sehingga akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia dan pada akhirnya akan bangga dengan bangsa Indonesia. Dengan demikian akan menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Peran guru dan dosen akan lebih fokus sebagai agen dalam merevitalisasi bahasa Indonesia sebagai wujud nyata akan adanya kebhinekaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia, sehingga pengembangan kepribadian generasi muda salah satunya berada di tangan guru dan dosen bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Allport, Gordon W.. 2011. "Mengenal Kepribadian Manusia" diunduh dalam http://unpad.ac.id/uploads/publikasidosen/mengenalkepribadian_manusia.pdf/pengertian kepribadian. Diakses tanggal 18 September 2012.
- Asfandi Adul, M. 1981. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Bina Ilmu: Surabaya.
- Furqon Hidayatullah, M. 2009. *Guru Sejati; Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Muhammad Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Uapaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.

Verhaar. 2008. "Peran Bahasa Indonesia dalam Usaha Persatuan Indonesia" diunduh dalam [http://fiqih santoso.wordpress.com/2008/01/29/peran- bahasa- indonesia dalam -usaha - persatuan-indonesia/](http://fiqih santoso.wordpress.com/2008/01/29/peran-bahasa-indonesia-dalam-usaha-persatuan-indonesia/). Diakses tanggal 18 September 2012.

INOVASI PEMBELAJARAN BERBAHASA BAGI GURU DAN DOSEN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA

Muhammad Rohmadi
JPBS FKIP
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The purpose of language learning is as a means of communication between the speakers and the listeners. Learning the four language skills including listening, speaking, reading, and writing skills requires innovative teaching strategies for teachers and lecturers in any field of study. This is because the four skills are complementary each other, especially listening and speaking skills as well as reading and writing skills. Thus, an innovative learning model in teaching speaking skills is necessary in order to achieve basic competence for the learners, which is able to speak and learn with fun. Therefore, the most appropriate model for teaching listening, speaking, reading, and writing skills should be developed innovatively and creatively with appropriate instructional media. Thus, the learning outcomes of Indonesian language and literature will be obtained creatively and innovatively, so that it can maintain the love and pride in the Indonesian language and literature as a national identity.

Keywords: learning, speech, innovation, and quality

A. Wacana Pembuka

“Guru dan dosen *digugu dan ditiru!* Seorang guru dan dosen harus mendidik dengan hati, selalu *mengamati, memodifikasi, dan menginovasi* model-model pembelajarannya di kelas dan di luar kelas dengan berbagai media yang memadai”

Seorang guru dan dosen tidak dapat terlepas dari keterampilan berbicara. Alam berbagai konteks pembelajaran, guru dan dosen memerlukan kepiawean berbicara, baik dengan peserta didik maupun teman sejawat. Terkial dengan keterampilan berbicara ini, berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1983). Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist dan linguistik secara luas. Banyaknya faktor yang terlihat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan, bahwa bicara merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan demikian, keterampilan dan kepiawean berbicara sangat diperlukan oleh setiap guru dalam pembelajaran, khususnya guru dan dosen bahasa Indonesia.

Banyak kasus dalam pembelajaran bahasa bahwa seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, tetapi sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu, Valette (1977) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial. Artinya, keterampilan berbicara dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran formal dan informal. Namun

demikian, keterampilan berbicara harus diajarkan secara integrative dengan keterampilan menyimak. Karena pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan maka keterampilan berbicara perlu dipelajari dan diajarkan secara inovatif bagi para peserta didik.

B. Memahami Pentingnya Belajar Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran, seorang guru dan dosen harus memahami peran penting belajar pembelajaran. Selaras dengan hal ini, Oemar Hamalik (2003: 57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada lima pengertian pengajaran berdasarkan teori belajar, yaitu: (1) pembelajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah, (2) pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, (3) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, (4) pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan (5) pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Merujuk pada pemikiran tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai konteks untuk membekali seseorang untuk memasuki kehidupan bersosial dan bermasyarakat secara mandiri dalam berbagai konteks.

Merujuk pada pemikiran di atas, apabila diselaraskan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Djago Tarigan dan Akhlan Husen (1996: 13-14) menambahkan, ciri-ciri atau kriteria pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : (1) pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki pijakan tertentu sebagai dasar pengembangannya, misalnya pelajaran yang lalu, pengalaman siswa, atau peristiwa-peristiwa penting, (2) pembelajaran bahasa Indonesia harus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, (3) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kreativitas daya pikir dan daya nalar siswa, (4) pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bervariasi, (5) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kepekaan siswa terhadap keindahan bahasa dan ragam atau variasi bahasa Indonesia, (6) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan interaksi siswa-guru-siswa, (7) pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengalami berbagai kegiatan berbahasa yang sesuai dengan situasinya, (7) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dan (8) hasil pembelajaran dapat dinilai.

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; dan (5) kondisi subjek belajar. Kelima unsur inilah yang sering berubah dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka untuk menjamin dan membina kegiatan belajar dan mengajar yang efektif, guru dan siswa hendaknya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya siswa. Demikian pula siswa tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara baik tanpa adanya bimbingan dari guru. Sudah semestinya guru dan siswa menciptakan hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang, serta dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan kebersamaan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pembelajaran, guru dan siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta perkembangan kemampuan berpikir yang jauh lebih baik (Afsun, 2008:9)

Merujuk pemikiran-pemikiran di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan beberapa komponen di dalamnya dan merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah pengajaran keterampilan berbicara secara inovatif berbasis paikem.

C. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa yang Bermakna

Guru dan dosen bahasa harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Lalu bagaimana terjadinya proses belajar ini? Proses berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti berjalan ke depan yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu.

Merujuk pada pengertian tersebut di atas bahwa tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Bruner, proses belajar siswa terjadi dalam tiga fase yaitu fase informasi, transformasi dan fase penilaian. Sementara itu menurut Wittig (dalam Muhibbin Syah, 2008) proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu (1) *Acquisistion*/tahap perolehan informasi; (2) *Storage*/penyimpanan informasi; (3) *Retrieval*/mendapatkan kembali informasi.

Pertama, tahap ini *Acquisistion* (tahap perolehan informasi), pembelajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap ini merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya. *Kedua*, tahap *Storage*(penyimpanan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortterm* atau *longterm* memori. *Ketiga*, tahap *Retrieval* (mendapatkan kembali informasi), apa bila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Dalam tahap ini akan ada peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang telah diperolehnya.

Dengan berbagai tahap pengembangan proses pembelajaran, maka peningkatan kualitas dan hasil sangat diperlukan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi ana-anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya (Afsun, 2008). Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Muhibin Syah, 2008).

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Oleh karena itu, pembelajaran ketrampilan berbicara yang bermakna harus dilakukan dengan praktik berbicara bagi para siswa. Hal ini sebagai upaya agar para siswa merasakan dan melakukan sendiri proses dan hasil pembelajaran tersebut.

D. Peranan Guru Bahasa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Guru memiliki peran penting sebagai manager pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2005: 7), bahwa tugas guru dan dosen sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Oleh karena itu, peran guru untuk mengarahkan, membimbing, dan sebagai fasilitator harus terus dikembangkan bersama peserta didik dalam pembelajaran.

Terkait dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peran guru tersebut maka proses sangat penting dalam pembelajaran. Proses belajar berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memperoleh pengetahuan baru. Soedomo Hadi (2005: 23) mengemukakan bahwa tugas-tugas pendidik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tugas (1) *educational*, (2) *Instruksioanal*, dan (3) *Managerial* dalam pembelajaran.

1) Tugas *Educational*

Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tenggang rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain.

2) Tugas Instruksional

Dalam tugas ini kewajiban pendidik dititikberatkan pada perkembangan dan kecerdasan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik, sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas, bermoral baik, dan sekaligus juga terampil.

3) Tugas *Managerial* (Pengelolaan)

Dalam hal ini pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaga (kelas atau sekolah yang diasuh oleh guru). Pengelolaan itu meliputi :

- a) personal atau anak didik, yang lebih erat berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak,
- b) material dan sarana, yang meliputi alat-alat, perlengkapan media pendidikan, dan lain-lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dan
- c) operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil sebaik-baiknya bagi anak didik.

Terkait dengan tugas seorang guru dan dosen dalam pembelajaran, Adam dan Decey (dalam Moh. Uzer Usman, 2005: 9), menyatakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa hal, yaitu (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai penegelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator. Dengan demikian, melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Sementara itu, sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan

merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Selain itu, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Merujuk pada paparan di atas, pada akhirnya harus ada hubungan saling bekerja sama antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan akhir dari pembelajaran yang dilakukan. Guru tidak akan berarti bila tidak ada siswa. Demikian pula para peserta didik hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan bimbingan guru. Hal ini harus terus ditanamkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan kampus.

E. Aspek-aspek Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Sekolah

Aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran di Sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup. Adapun penjabarannya sebagai berikut. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Perlu dipahami bersama, bagi guru dan dosen bahasa Indonesia untuk jenjang SD, SMP/MTs, SMA/MA/K bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Merujuk pada tujuan pembelajaran bahasa tersebut, maka guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki aneka referen dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa dan berbagi konteks untuk merealisasikan pembelajaran secara kolaboratif dan integrative melalui empat keterampilan berbahasa.

Dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa maka perlu dipahami bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berikut ini: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Masing-masing aspek mencakup bahasan sebagai berikut.

1. Mendengarkan: memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.
2. Berbicara: menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

3. Membaca: menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.
4. Menulis: melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen.

Pembelajaran empat keterampilan berbahasa sangat penting dalam rangka mewujudkan kompetensi insane-insan cndikia generasi penerus bangsa untuk piawai dalm berkomunikasi. Selain kompetensi berbahasa, para guru, dosen, dan peserta didik harus melengkapinya dengan keterampilan membaca dan menulis karya sastra. Hal ini dikarenakan pengajaran sastra Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa (a) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (b) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, atau agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra dengan berbagai teori (Afsun, 2008).

Pemikiran tersebut apabila merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2006-2007 dan yang pemberlakuannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka sesungguhnya KTSP memberi peluang yang lebih leluasa bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya.

Merujuk pada pembelajaran empat keterampilan tersebut mka diperlukan berbagai inovasi pembelajaran bahasa, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan minat baca dan komunikasi anak-anak bangsa sebagai generasi penerus Indonesia. Selain itu juga menumbuhkan rasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

F. Membangun Kesadaran Melestarikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian bahasa Indonesia diperlukan kerja sama secara holistik antarinstansi negeri dan swasta. Elemen-elemen yang dapat berperan di dalamnya adalah media cetak dan elektronik. Media cetak dan elektronik memiliki potensi besar untuk menyebarkan penggunaan bahasa apa pun, baik daerah, nasional, maupun internasional. Merujuk pada peran media cetak dan elektronik yang sangat kuat tersebut dapat dioptimalkan oleh pusat-pusat dan balai bahasa di Indonesia.

Usaha konkret dari Pusat Bahasa adalah melakukan nominasi media cetak yang konsisten menggunakan dan melestarikan pemakaian bahasa Indonesia. Berikut ini diumumkan sepuluh media cetak pengguna bahasa yang baik tahun 2010 antara lain: (1) *Koran Tempo* (Jakarta), (2) *Kompas* (Jakarta), (3) *Media Indonesia* (Jakarta), (4) *Republika* (Jakarta), (5) *Sinar Harapan* (Jakarta), (6) *Suara Pembaharuan* (Jakarta), (7) *Pikiran Rakyat* (Bandung), (8) *Seputar Indonesia* (Jakarta), (9) *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), dan (10) *Jawa Pos* (Surabaya) (Sumber: *Kompas*, 29 Oktober 2010). Apabila kegiatan serupanya terus dilakukan untuk media cetak dan elektronik, penulis yakin bahwa peran media cetak dan elektronik dalam rangka pemeliharaan dan revitalisasi bahasa dapat terwujud secara bertahap. Semoga semua elemen bangsa memiliki semangat yang sama untuk melakukan revitalisasi dan pelestarian bahasa Indonesia, sebagai bentuk penghargaan kepada para pejuang kita di masa lalu.

Kekhawatiran akan hilangnya bahasa Indonesia sebagai sesuatu hal yang wajar berdasarkan kenyataan yang ada. Akan tetapi yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita secara konkret dapat menumbuhkembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia di semua aspek kehidupan dan aktivitas, khususnya bapak dan Ibu guru di sekolah. Selain itu, juga menjadi tugas

bapak dan Ibu doesn di kampus. Dan juga menjadi tugas para penyuluh dan pembina bahasa Indonesia di Pusat Bahasa dan Balai-balai bahasa di seluruh wilayah Indonesia. Mari bangkit dan bersatu dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat sekarang ini, kita boleh optimis dan juga pesimis terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia di ranah keluarga, sosial, pendidikan, pemerintahan, dan perdaganagn sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Secara umum masa depan bahasa Indonesia cukup cerah jika dilihat dari kondisi bahasa Indonesia dan perkembangan penggunaan di masyarakat saat ini. Masa depan yang cerah ini berkaitan dengan kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan global.

G. Wacana Penutup

Melihat kondisi dunia pendidikan kita saat ini, minimnya kesadaran guru bahwa bidang yang mereka masuki bukanlah sekadar sebuah pekerjaan, dengan tugas rutin menyampaikan sesuatu di depan kelas, melainkan sebuah profesi yang semestinya dijalankan secara profesional, maka perubahan kurikulum berdampak sangat luas. Dengan demikian, guru, dosen, dan siapa pun yang mengaku seorang pendidik harus terus meningkatkan profesinya melalui berbagai kontesks pembelajaran. Khususnya guru bahasa dan sastra Indoneisa harus memiliki kecintaan, kebanggaan, dan kemauan untuk melestarikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia tercinta.

Berpijak pada uraian tersebut, penulis sering bertanya siapa yang bertanggung jawab melestarikan eksistensi bahasa Indonesia? Guru dan dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, pemerintah pusat, atau orang tua? Jawabnya tentu saja tidak boleh saling tunjuk satu dengan yang lain tetapi bagaimana upaya kita secara bergotong-royong untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional dalam komunikasi global. Selain itu, perlu pembinaan dan pembimbingan generasi penerus dan mempersiapkan SDM yang profesional dalam bidang bahasa. Oleh karena itu, masing-masing pihak memiliki peran pneting untuk senantiasa mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai penggerak agar eksistensi bahasa Indonesia di era global tetap terjaga.

Upaya pengembangan bahasa Indonesia secara berkesinambungan akan mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk bangga kepada bahasa Indonesia di masyarakat nasional dan internasional. Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing menjadi bahasa Internasional di era global. Namun demikian, diperlukan upaya secara terus-menerus dan pelestarian bahasa Indonesia yang dimulai dari masyarakat Indonesia sendiri. Dengan demikian, impian untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahkan bahasa internasional akan dapat terwujud apabila kita senantiasa mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Wahai pemuda-pemudi Indonesia

”Kalian harus punya keberanian, dan pantang menyerah? Menghadapi tantangan macam apa pun! Dan Ingat! Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya! (Harfan, Laskar Pelangi)

Selamat berkarya, salam sukses dan luar biasa bagi guru dan dosen di Indonesia!

Daftar Pustaka

- Aulia, Afsun. 2008. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Teatrikal Puisi pada Siswa Kelas X B SMA N 4 Surakarta". *Skripsi* Universitas Sebelas Maret Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasaan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- <http://lenterakecil.com/konsep-pembelajaran-kontekstual/>, dikses, 19 Maret 2012
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Akhlan Husen. 1996. *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sakdiyah, Mislinatul. 2004. *Menggauli Puisi Lewat Lagu*. <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2008.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. 2008. *Pembelajaran Bermakna*. <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/06>. Diakses tanggal 14 April 2008.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan: Suatu Pengantar*. Surakarta: LPP dan UNS Press.

Tentang Penulis



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. lahir di Sragen, 13 Oktober 1976. Saat ini, penulis tinggal di Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco RT 02/01 Kadipiro, Surakarta Telp. (0271) 5863084. Pendidikan Sekolah Dasar s.d. SMU diselesaikan di Sragen, yakni SD N Pungsari I (1988), SMP N I Plupuh (1991), dan SMU N Gemolong (1994).

Sastra (S-1) diraih di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, bidang Linguistik, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS (1999) dengan Skripsi "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik *Wong Solo Ngudarasa* Solopos: Kajian Pragmatik", gelar Magister Humaniora (S-2), minat utama Linguistik, diraih di Pascasarjana UGM Yogyakarta (2002) dengan Tesis "Asosiasi Pornografis Judul-judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak: Kajian Sosiolinguistik.", dan Gelar Doktor (S-3) linguistik (2006-2009) di Pascasarjana UGM dengan judul disertasi, "Wacana Humor: Analisis Tekstual dan Kontekstual (Kajian Pragmatik pada Wacana Humor)".

Penulis saat ini mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan PBS FKIP UNS sejak tahun 2002 sampai sekarang pada jenjang S-1 dan S-2. Selain itu, juga mengajar pada jenjang S-1 PBSID UMS Surakarta. Penulis suka menulis, antara lain dalam bentuk artikel jurnal, medi cetak, dan buku. Penulis senantiasa berharap dapat berdiskusi, belajar, dan *sharing ideas* dengan berbagai praktisi bahasa dan sastra di mana pun berada. Bagi yang berminat untuk menjalin silaturahmi dengan penulis dapat hubungi di HP 081 225 996 53 atau email: rohmedi_dbe@yahoo.com. Marilah kita bekerja dan berkarya untuk kemaslahatan bersama sebagai bekal di dunia dan akhirat. Amin

PENERAPAN PENDIDIKAN BERKARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL CERITA WAYANG

Sri Hastuti

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang menjadi lebih maju dan berkembang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan, mampu merubah pola pikir banyak orang tentang paradigma pendidikan kita dari pola pikir sederhana menjadi lebih modern.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung”. Harus diakui, pendidikan dewasa ini masih lebih mengutamakan ranah kognitif dan sedikit mengabaikan ranah yang lain. Hal ini tentunya selain bertentangan dengan UU juga bisa berdampak negatif terutama bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan diluar kecerdasan kognitif. Untuk terciptanya pendidikan berkaraker positif selain perlunya penyeimbangan ranah-ranah sebagaimana tersebut diatas, juga perlunya pendekatan pedagogis (seni, strategi, gaya pembelajaran) yang tepat kepada anak didik, tentunya tanpa mengabaikan nilai-nilai religious dan nilai dasar etnopedagogis.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena kita ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Bapak Presiden Republik Indonesia. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini dimaksudkan sebagai panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa.

Berdasar pada pandangan di atas, pantaslah bila pendidikan di Indonesia sekarang kembali dengan penanaman nilai luhur Pancasila dalam setiap kegiatan belajar mengajar, terutama dalam kegiatan belajar di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di Sekolah Dasar menjadi tumpuan yang pertama dalam penanaman karakter dalam dunia pendidikan karena Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang mendasari karakter siswa ke depannya. Pendidikan berkaraker dapat terbentuk pada siswa Sekolah Dasar dengan memberikan contoh-contoh konkret pada siswanya, yaitu dengan menampilkan tokoh-tokoh pahlawan, dalam hal ini tokoh pewayangan yang dapat dijadikan tauladan bagi siswa SD.

Penggalakan pendidikan berkaraker di SD dengan memperkenalkan tokoh-tokoh wayang sebagai model pendidikan berkaraker, dengan memberikan contoh karakter tokoh wayang dalam

pelaksanaan pembelajaran atau dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan (1) mampu menggugah minat bersastra siswa, cerita wayang sudah dikenal baik oleh siswa sehingga mempermudah pembelajarannya (2) menggugah semangat untuk mencintai budaya sendiri dan melestarikan budaya bangsa, dan (3) tokoh wayang memiliki karakter kuat bangsa Indonesia yang berbudi luhur, tepat dijadikan contoh untuk siswa.

Tokoh wayang dapat dijadikan model dalam meningkatkan pendidikan berkarakter karena dalam tokoh pewayangan banyak dijumpai karakter-karakter kepahlawanan, patriotisme yang sangat dikagumi anak usia Sekolah Dasar untuk menjadi figur yang diteladani. Selama ini mereka mencontoh atau mengidolakan figur pahlawan dari cerita kartun atau film heroik dari barat atau luar negeri, yang kadang berlawanan dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada pandangan di atas, dapat dibuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut :
Bagaimana cara penerapan pendidikan berkarakter pada siswa Sekolah Dasar?

C. Pembahasan

Wayang adalah kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki banyak nilai positif yang perlu dilestarikan. Dalam cerita wayang, selalu terdapat nasehat, petuah dan amanat yang disampaikan lewat penceritaannya, yaitu dengan memenangkan sifat baik dalam pertentangan . Hal ini sangat tepat untuk nilai didik di sekolah, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar. Tokoh dalam pewayangan sangat pantas dijadikan contoh perwatakannya, terutama sebagai tokoh protagonis dalam dunia perwayangan. Misalnya, tokoh karakter wayang Pandawa adalah lima bersaudara putera dari Pandu, terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna merupakan putera kandung Kunti, dan si kembar Nakula-Sadewa putera kandung dari Madrim. Meskipun mereka saudara tiri satu ayah, rasa saling menyayangi sebagai keluarga, kebersamaan, persaudaraan mereka patut dicontoh oleh anak didik.

Contoh karakter yang dapat diambil sebagai model dalam pembelajaran pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar adalah tokoh pewayangan protagonis yang memiliki sifat berbudi pekerti yang baik seperti (1) penuh kasih sayang, terutama kepada orang tua dan keluarga (2) hormat menghormati meskipun pada musuhnya, (3) berjuang untuk kebenaran, tidak gampang menyerah (4) lemah lembut, (5) menjunjung nilai kebersamaan, (6) jujur dan sifat baik lainnya. Tetapi tidak ada salahnya pula ditampilkan

Contoh model pewayangan yang bersifat antagonis (sifat buruk), dengan maksud siswa mampu membandingkan dari kedua watak tersebut, mana yang pantas dicontoh dan mana yang ditinggalkan. Di sini akan ditampilkan beberapa contoh tokoh wayang dengan perwatakannya : Tokoh wayang seperti tersebut di atas contohnya adalah sebagai berikut:

1. JAGAL ABILAWA

Jagalabilawa (muka dan sekujur badannya hitam) adalah nama samaran Raden Bratasena, yakni



Abilawa - Solo

ki-demang.com

nama Wrekodara, pada waktu ia masih muda. Sebabnya Bratasena bersamar diri ialah oleh karena Pendawa sedang dirundung malang sebagai akibat daripada perbuatan Korawa. Bratasena dan saudara-saudara Pendawa lainnya pergi berlindung di negara Wirata. Mereka menghamba pada raja Wirata. Bratasena dipekerjakan sebagai jagal dan mendapat sebutan Jagalabilawa. Pada waktu itu di Wirata, atas usaha putra raja Raden Rajamala, diadakan perang tanding. Jagalabilawa memasuki gelanggang perang tanding dan dapat mengalahkan Rajamala. Pendawa terbebas dari sengsara dan kelima saudara itu mengabdikan diri di Wirata. Bentuk dan pakaian Jagalabilawa

tak berbeda dengan Bratasena, hanya rambutnya terurai dan berbentuk gimplal. Sebelum bernama Raden Bratasena putra kedua Pendawa sedang mengiring ibunya, Dewi Kunti, dan di jalan bertemu dengan seekor gajah, bernama Gajah Sena, yang mempunyai kesaktian angin. Karena berselisih paham terjadilah perang antara putra Pendawa dan Gajah Sena. Gajah Sena kalah dan ia menyerahkan kesaktian anginnya. Gajah Sena mengaku saudara pada Bratasena, oleh karena mereka bertunggal bayu (angin). Oleh Gajah Sena nama Sena diserahkan pula. Maka sejak itu terjadilah nama Bratasena. Pada suatu ketika kelima pendawa pengiring ibu mereka yang sedang darundung malang itu di dalam perjalanan. Oleh karena merasa lapar, maka Bratasena dan Pamade pergi mencari nasi. Kedua-duanya berhasil mendapat nasi. Bratasena karena dapat menolong orang yang akan dimakan raksasa dan Pamade karena dapat mempertemukan pengantin laki-laki dan perempuan yang tak mau saling mendekati. Nasi buah tangan Bratasena yang mereka santap. Oleh karena mereka sangat laparnya, makan mereka sangat tergesa-gesa dan tercekiklah mereka semua. Mereka kemudian menemukan air minum di kolam yang sangat jernih, tetapi karena perbuatan Hyang Brama airnya berbisa dan matilah mereka semua. Kematian kelima Pendawa itu menjadikan Semar sangat murka. Ia naik ke Suralaya dan berkat kemarahan Semar, dapatlah kelima Pendawa itu dihidupkan kembali. Bratasena seperti juga Wrekodara hitam seluruh badannya dan wayang warna demikian dimainkan pada waktu menjelang pagi. Wayang-wayang lainnya yang bercat hitam ialah Prabu Kresna, Semar, Gareng, Petruk dan cara mengeluarkan mereka juga seperti halnya dengan Bratasena.

Sumber : Sejarah Wayang Purwa - Hardjowirogo - PN Balai Pustaka - 1982

2. BEGAWAN ABYASA

Prabu Abyasa anak Prabu Palasara, raja di Astina pada jaman sebelum Pendawa dan bertakhta di Astina juga, menggantikan Prabu Palasara. Prabu Abyasa Raja yang bijaksana, adil dan kasih sayang kepada rakyatnya. Ia selalu berpegang teguh pada adat-istiadat raja. Abyasa kemudian menjadi raja pendeta, artinya seorang raja yang menjadi pendeta, bergelar Begawan Abyasa dan bertempat tinggal di Gunung Retawu atau Saptarengga. Sewaktu bertakhta ia bernama Prabu Kresnadipayana. Begawan Abyasa berpindah dari alam fana ke alam baka dengan sempurna beserta



nyawa-raganya dan dijemput oleh Dewa dengan berkendaraan cahaya. Prabu Kresnadipayana bermata jaitan, berhidung mancung, berjenggot. Bermahkota dan berjamang tiga susun dengan garuda membelakang. Berpraba, berkain bokongan kerajaan dan bersepatu. Begawan Abyasa ialah Prabu Kresnadipayana sesudah ia menjadi pendeta. Ia berdestar rneruntai ke belakang, berjamang dengan garuda membelakang, bersunting bunga kluwih, berbaju, berselendang dan bersepatu. Ia

juga berkain rapekan pendeta. Sebelum muksa (wafat dalam arti hilang beserta badan kasarnya), Begawan Abyasa berkeliling diringi oleh keluarga Pendawa dan keturunan mereka ke luar kota (negara) dan dengan rasa haru meninjau daerah di mana perang Baratayuda telah berlaku. Dimana ditemukannya tempat tempat rusak karena peperangan, diperbaikinya tempat tempat itu. Dimana dijumpai jiwa jiwa yang belum sempurna matinya, disempurnakannya matinya jiwa-jiwa itu dengan memuja. Dan ketika Sang Begawan mengetahui, bahwa jiwa Pendeta Durna belum mati sempurna, maka ia bertitah kepada Pendawa, supaya menyempurnakannya, karena Pendeta Durna adalah juga guru para Pendawa. Titah ini dilaksanakan. Hati para Pendawa terharu oleh peristiwa ini. Mereka melihat, betapa besarnya akibat Perang Baratayuda. Sang Begawan mencapai usia yang lanjut dan sempat menyaksikan kelahiran cicitnya Raden Parikesit. Nama Kresnadipayana dipakai oleh Raden Parikesit, sesudah ia bertakhta sebagai raja di Astina, seperti adat-istiadat orang Jawa, bila seseorang menggantikan pangkat ayahnya. Ada lagi adat kebiasaan Jawa untuk mengambil sebagian nama ayahnya, sesudah seseorang kawin. Misalnya saja sesudah Susanto, anak Prawirakusuma, menikah, dipilihlah olehnya atau dipihkanlah untuknya nama Prawiraraharja sebagai nama tuanya.

Sumber : Sejarah Wayang Purwa - Hardjowirogo - PN Balai Pustaka – 1982

3. ANOMAN

Anoman kera berbulu putih seperti kapas. Ia adalah anak Betara Guru dengan Dewi Anjani, seorang putri bermuka dan bertangan kera. Anoman juga bernama: 1. Maruti, karena mempunyai angin, seperti juga Raden Wrekodara dan oleh karenanya Anoman disebut juga saudara Wrekodara



yang berkesaktian angin; 2. Ramadayapati, berarti yang diaku anak oleh Sri Rama; 3. Bayutanaya, berarti yang diaku anak Betara Bayu; 4. Kapiwara, berarti pendeta kera; dan 5. Anjaniputra, putra Dewi Anjani.

Bermula Anoman hidup pada jaman Sri Rama, membela Sri Rama pada waktu kehilangan permaisurinya, Dewi Sinta, yang dicuri oleh raja raksasa Prabu Dasamuka dari negara Alengka. Anoman mendapat titah dari Sri Rama untuk menemui Dewi Sinta yang disembunyikan oleh Dasamuka di Alengka di sebuah taman bernama Taman Arga Soka. Anoman berhasil membawa kembali Dewi Sinta ke hadapan Sri Rama. Setibanya di Alengka, Anoman membakar istana Alengka hingga habis menjadi abu. Besarlah pembelaan Anoman bagi Sri Rama. Anoman berusia sampai lanjut. Sehabis jaman Sri Rama, tiba jaman Pendawa, pada jaman mana Anoman mengasuh kelima Pendawa dan bertempat kediaman sebagai pendeta kera di Kendalisada. Anoman selalu menjadi tempat bertanya orang perihal yang sulit-sulit, karena dianggap sebagai pendeta yang waspada. Anoman bermata plelengan putih, berhidung dan bermulut kera. Bersanggul kadal menek bersambung dengan ekornya yang memanjang dari bawah hingga menutupi sanggulnya dan dihiasi

dengan gelang. Bergelang, berpontoh, dan berkeroncong. Berkuku pancanaka seperti Wrekodara. Berkaki kera. Berkain poleng seperti Wrekodara bentuk raton lengkap tak bertopong. Cat muka dan seluruh tubuhnya putih, menandakan bahwa ia kera ulas putih. Tingkah laku Anoman pada waktu melaksanakan titah Sri Rama mencari Dewi Sinta, diceritakan sebagai berikut:

Jawa

*Anoman melompat sampun, prapteng witing nagasari,
mulat mangandap katingal, wanodya yu kuru aking,
gelung rusak awor lemah, kang iga-iga kaeksi.*

Indonesia

Anoman telah meloncat, tiba di pohon nagasari, memandang ke bawah tertampak seorang putri kurus kering, sanggul rusak terkena tanah, terlihatlah tulang rusuknya.

Ucapan ini dikenal secara meluas di dalam masyarakat Jawa.

4. ARJUNA



Arjuna adalah putra Prabu Pandudewanata, raja negara Astinapura dengan Dewi Kunti/Dewi Prita putri Prabu Basukunti, raja negara Mandura. Arjuna merupakan anak ke-tiga dari lima bersaudara satu ayah, yang dikenal dengan nama Pandawa. Dua saudara satu ibu adalah Puntadewa dan Bima/Werkudara. Sedangkan dua saudara lain ibu, putra Pandu dengan Dewi Madrim adalah Nakula dan Sadewa. Arjuna seorang satria yang gemar berkelana, bertapa dan berguru menuntut ilmu. Selain menjadi murid Resi Drona di Padepokan Sukalima, ia juga menjadi murid Resi Padmanaba dari Pertapaan

Untarayana. Arjuna pernah menjadi Pandita di Goa Mintaraga, bergelar Bagawan Ciptaning. Arjuna dijadikan jago kadewatan membinasakan Prabu Niwatakawaca, raja raksasa dari negara Manimantaka. Atas jasanya itu, Arjuna dinobatkan sebagai raja di Kahyangan Kaindran bergelar Prabu Karitin

5. BAGONG



Bagong terjadi dari bayangan Sanghyang Ismaya atas sabda Sanghyang Tunggal, ayahnya. Ketika Sanghyang Ismaya akan turun ke Arcapada, ia mohon kepada ayahnya seorang kawan yang akan menemaninya, karena Ismaya yang ditugaskan mengawasi trah keturunan Witaradya merasa tidak sah apabila sesuatu persaksian hanya dilakukan oleh seseorang. Sanghyang Tunggal kemudian menyuruh Sanghyang Ismaya menoleh ke belakang, tahu-tahu telah ada seseorang yang bentuk tubuhnya hamper menyerupai dirinya.

Di dalam cerita pedalangan Jawa, Bagong dikenal pula dengan nama Bawor, Carub atau Astrajingga. Bagong mempunyai tabiat; lagak lagu katanya kekanak-kanakan, lucu, suara besar agak serak (agor; Jawa), tindakannya seperti orang bodoh, kata-katanya menjengkelkan, tetapi selalu tepat. Bagong menikah dengan Endang Bagnyawati, anak Prabu Balya raja Gandarwa di Pucangsewu. Perkawinannya itu bersamaan dengan perkawinan Semar dengan Dewi Kanistri dan perkawinan Resi Manumayasa dengan Dewi Kaniraras, kakak Dewi Kanistri, putri Bathara Hira. Seperti halnya dengan Semar, Bagong berumur sangat panjang, ia hidup sampai jaman Madya.

6. CAKIL

CAKIL atau Gendirpenjalin, berwujud raksasa dengan gigi tonggos berpangkat tumenggung.



Tokoh Cakil hanya dikenal dalam ceruita pedalangan Jawa dan selalu dimunculkan dalam perang kembang, perang antara satria melawan raksasa yang merupakan lambang nafsu angkara murka.

Cakil memiliki sifat; pemberani, tangkas, trengginas, banyak tingkah dan pandai bicara. Ia berwatak kejam, serakah, selalu menurutkan kata hati dan mau menangnya sendiri. Cakil selalu ada dan hidup di setiap negara raksasa. Cakil merupakan raksasa hutan (selalu tinggal di hutan) dengan tugas merampok para satria atau merusak dan mengganggu ketenteraman kehidupan para brahmana di pertapaan. Dalam setiap peperangan Cakil mesti menemui ajalnya, karena ia dan anak buahnya merupakan lambang nafsu angkara murka manusia yang memang harus dilenyapkan. Cakil suaranya kemeng (kecil) dan bicaranya menggagap.

Kalau ia bersama-sama dengan kawan-kawan raksasa melaksanakan perintah penting raja, dengan kata-kata ia banyak menampakkan keberaniannya dan pada waktu terjadi perang, dialah yang pertama-tama maju, tapi kalah dan kalau ia kemudian minta bantuan, maju perang lagilah ia untuk akhirnya bersama-sama dengan kawan-kawannya mati juga. Ada peribahasa orang main kartu, di mana orang, seperti halnya juga dengan Cakil, selalu juga akan kalah. Wayang kulit Cakil tak seberapa menarik, tetapi di dalam wayang wong (orang) Cakil merupakan sripanggung, apalagi baik tariannya, sebab tari Cakil adalah campuran antara tarian dan pencak silat dengan diiringi irama gamelan. Cakil bermata kriyipan (berkejap-kejap), berhidung bentuk haluan perahu mendongak, bergigi dan bertaring di hadapan mulut, hingga melewati bibir atas. Bersanggul bentuk keling dengan dikembang. Bersunting kembang kluwih panjang, berkalung ulur-ulur. Berkeris dua, yang sebuah bentuk sarung ladrang, ialah sarung keris bentuk panjang dan runcing, diselipkan di pinggang belakang. Dan yang sebuah lagi gayaman, ialah sarung keris yang serupa buah gayam (di Jakarta disebut buah gatet). Pemakaian keris ini tidak seperti biasa, melainkan diselipkan secara dibalikkan yang disebut kewalan. Suatu cara memakai keris yang dilarang menurut undang-undang Kraton, karena menunjukkan suatu kesiapsiagaan

untuk menghunus keris.

7. RADEN CITRAKSI



Raden Citraksi putra Prabu Dastarastra, raja negara Astina. Roman mukanya seperti Citraksa dan ia pun terhitung seorang Korawa terkemuka. Dalam perang Baratayuda ia tewas oleh Pendawa. Citraksi bermata kedondongan, berhidung menganggui (Jawa: *njengat*). Bermahkota topeng. Berjamang dengan garuda membelakang. Berkalung putran bentuk bulan sabit dua susun. Berkeroncong. Berkain batik parang rusak barong, menandakan bahwa ia seorang ksatria besar. Bercelana cindai. Secara lahir orang-orang Korawa, Astina sebenarnya lebih mulia daripada orang-orang Pendawa, sebab Astina adalah kerajaan besar dan kaya raya, tetapi ditinjau secara batin, kemuliaan Korawa jauh di bawah kemuliaan Pendawa.

8. DADUNGAWUK



Dadungawuk adalah raksasa kerdil anak buah Bathari Durga, raja makhluk siluman yang bertahta di Kahyangan Setragandamayit. Dadungawuk tinggal di hutan Krendayana, bertugas menggembalakan kerbau/Andanu (Jawa) milik Bathari Durga. Kerbau Andanu berjumlah 40 ekor, semuanya berwarna hitam, berkaki putih (=pancal panggung/Jawa). Karena indahnya pernah dipinjam keluarga Pandawa untuk memenuhi persyaratan permintaan Dewi Sumbadra, putri Prabu Basudewa dengan permaisuri Dewi Badrahini dari negara Mandura, ketika dipinang oleh Arjuna. Pada mulanya Dadungawuk menolak. Tetapi setelah dikalahkan oleh Bima, Dadungawuk bersedia menyerahkan Andanu, yang akan digunakan untuk memeriahkan pawai perkawinan Dewi Subadra dengan Arjuna yang pestanya diselenggarakan di negara Dwarawati. Atas seijin Bathari Durga, Dadungawuk sendiri bertindak sebagai pawangnya. Setelah pesta perkawinan selesai, Dadungawuk dan Andanu kembali ke hutan Kerndayana.

9. DASAMUKA



Dasamuka, adalah tokoh wayang cerita Ramayana, Dasamuka atau Rahwana adalah putra Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi, putri Prabu Sumali raja negara Alengka. Dasamuka mempunyai tiga orang saudara kandung masing-masing bernama: Arya Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka dan Arya Wibisana. Dasamuka juga mempunyai saudara seayah lain ibu bernama Wisrawana (Prabu Dinaraja) raja negara Lokapala, putra Resi Wisrawa dengan Dewi Lokawati. Dasamuka berwatak angkara murka, ingin menangnya sendiri, penganiaya dan penghianat. Berani dan selalu menurutkan kata hati. Ia sangat sakti. Memiliki Aji Rawarontek dari Prabu Dinaraja dan Aji Pancasona dari Resi Subali. Dasamuka menjadi raja negara Alengka menggantikan kakeknya, Prabu Sumali dengan menyingkirkan pamannya, Prahasta. Dasamuka membunuh Prabu Dinaraja kakak tirinya dan merebut negara Lokapala. Dasamuka pernah menyerang Suralaya dan memperoleh Dewi Tari, putri Bathara Indra dengan Dewi Wiyati yang menjadi istrinya dan berputra Indrajid

(Megananda). Dasamuka juga menikah dengan Dewi Urangrayung, putri Bagawan Minalodra dan berputra Pratalamayam. Dari beberapa orang istri lainnya, Dasamuka berputra antara lain: Yaksadewa, Trisirah, Trimuka dan Trimurda. Dasamuka sangat menginginkan dapat memperistri wanita titisan Bathari Sri Widowati. Dasamuka pernah mengejar-ngejar Dewi Kusalya, ibu Prabu Rama dan kemudian menculik serta mensekap Dewi Sinta, istri Prabu Rama selama hampir 12 tahun di taman Hargasoka negara Alengka.

10. RADEN DESTARA STRA

Raden Dastarasa anak Begawan Abyasa yang tertua Ia buta. Dastarastra adalah bapak Korawa,



mempunyai 100 orang anak, 99 putra dan seorang putri. Keadaan yang demikian itu dalam bahasa Jawa disebut beranak satus selapan siji. Artinya di antara seratus anak hanya terdapat Seorang putri atau bisa diartikan juga, karena banyaknya jumlah gundik, seorang anak dilahirkan setiap selapan, 36 hari. Dalam bahasa Jawa setiap satuan yang terdiri dan 36 hari itu disebut selapan. Dastarastra mengangkat dirinya sebagai raja negara Astina dengan nama Prabu Dastarastra, tetapi oleh karena buta, sebenarnya ia tak berhak menjadi raja. Adapun yang berhak ialah Pandu, tetapi oleh karena ia masih kanak-kanak, bertindaklah Dastarastra sebagai wali dalam menantikan dewasanya

Pandu. Dalam pada itu, oleh karena pihak Korawa merasa kuat, mereka pun tak hendak melepaskan Astina. Inilah yang menyebabkan Korawa senantiasa bermusuhan dengan Pendawa, yang adalah anak-anak Pandu. Permintaan Pendawa, supaya diberi separo dari negara Astina saja, juga tidak dikabulkan oleh Korawa. Sesudah menyerahkan takhta kerajaan Astina kepada putranya, Suyudana, Dastarastra menjadi pendeta dan penasihat kerajaan Astina. Usianya lanjut, hingga mengalami perang Baratayuda. Dastarastra bermata buta, hal mana dapat dilihat dari biji matanya yang putih, tanpa tanda hitam di tengahnya. Berhidung mancung, bermulut rapat. Bersanggul keling. Berjamang dengan sunting kembang kluwih, berkalung ulur-ulur, bergelang, berpontoh dan berkeroncong. Berkain bokongan raton. Sebenarnya masih banyak lagi contoh tokoh wayang yang pantas ditampilkan sebagai model dalam peningkatan pendidikan berkarakter di Sekolah Dasar. Dari contoh yang terbatas ini, diharapkan mampu memberikan satu solusi bagaimana memecahkan masalah karakter siswa yang mulai menurun. Pemodelan tokoh wayang selain memberikan contoh watak untuk siswa SD, juga diharapkan mampu menjadi daya tarik tersendiri untuk siswa, agar mencintai budaya sendiri. Mereka menjadi mengidolakan tokoh/figure patriotic dari tokoh wayang kita yang lebih sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia.

D. Simpulan

Beberapa contoh tokoh wayang di atas, dapat dijadikan model pendidikan berkarakter siswa Sekolah Dasar. Sifat baik yang ada disetiap tokoh wayang, dan sikap jelek (kurang terpuji) dari setiap tokoh yang ada dapat diterangkan oleh guru, mana yang dapat dijadikan contoh dan mana yang tidak boleh di contoh. Guru dapat memberikan gambaran, setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihan dan kekurangan yang ada dalam setiap watak wayang

dapat digambarkan kepada siswa karakter yang baik, yang berbudi luhur untuk dijadikan teladan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (1) cerita wayang sudah dikenal baik oleh siswa, sehingga akan mempermudah pembelajaran (2) merupakan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, (3) tokoh wayang memiliki karakter kuat bangsa Indonesia yang berbudi luhur, tepat dijadikan contoh untuk siswa.

Daftar Pustaka

Sejarah Wayang Purwa - Hardjowirogo - PN Balai Pustaka – 1982

Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003

Copyright © 2009 Grand Design Pendidikan Karakter. All rights reserved. [Posts](#) [Feed](#)
[Comments](#)
[FreeUsenext](#)

[FreeUsenext](#)

<http://www.Pendidikankarakter.org/>

<http://berbagireferensi.blogspot.com/2011/10/pengembangan-pendidikan-danbudaya-dan.html>

Tentang Penulis

Sri Hastuti, S.S.,M.Pd. lahir di Boyolali 28 Juni 1969, sekarang tinggal di Klodran, Bangsalan, Teras, Boyolali. Beberapa karya tulis telah dihasilkan di antaranya:

Buku

1. Antologi Puisi 21 Penyair Solo.2005. *Solilokui Sketsa Nurani* . Surakarta: UNS Press
2. Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.2008. Surakarta: UNS Press
3. Antologi Puisi 4 Generasi.2012. Surakarta : Yuma Pustaka

Artikel

1. Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Seni. 2009. *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Guna Meningkatkan Kreativitas Guru Sekolah Dasar Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali* Surakarta : Yuma Perkasa
2. Orkestrasi Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya. 2009. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Integratif* . Surakarta: UNS Press
3. Optimalisasi Potensi Bahasa Melalui Kesantunan Berbahasa dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara . 2011. PIBSI Kaliurang: Unwidha
4. Penerapan Pendidikan Berkarakter dengan Model Tokoh Wayang Pendawa. Cakra Wisata. 2012. LPPM UNS

“FOCUS ON FORM” : REORIENTASI PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN KAIDAH BAHASA SECARA TERPADU

Sumarwati

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

From students' point of view, the use of formal form of Bahasa Indonesia, which is applying the correct grammar, is more difficult compared to the informal language used in conversation. It is suspected that the main cause is the neglect of language grammar material in the learning of bahasa Indonesia that only focuses on the meaning. Hence, it is important to do a reorientation on the learning method that does not only emphasize the meaning, but also the grammar, which is called focus on form approach or FoF. This is relevant with the initial concept of communicative approach that focuses the language learning on the meaning without neglecting the grammar. There are two types in implementing that approach, which are programmed FoF and incidental FoF.

Keywords: learning the rules of the Indonesian language, language skills, communicative approach, focus on meaning, focus on form

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa sejalan dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang menjadi acuan oleh kurikulum yang digunakan. Satu hal yang mewarnai perubahan itu adalah keberadaan aspek kaidah bahasa atau tata bahasa atau gramatika, yaitu diajarkan secara eksplisit dan terpisah atau tidak. Ketika pendekatan tradisional (struktural) dianut, seperti yang melandasi Kurikulum 1976, materi gramatika disajikan secara eksplisit dan terpisah dengan materi. Akan tetapi, tidak demikian halnya ketika pada kurikulum 1984 dan 1994, yang dijadikan landasan adalah pendekatan komunikatif, lebih-lebih dengan dijadikannya pendekatan tersebut dan kontekstual sebagai landasan kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum 2006 yang dikenal juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam Kurikulum 1976 yang menerapkan pendekatan struktural diasumsikan bahasa sebagai suatu sistem kaidah dan orang akan mampu berbahasa jika ia menguasai kaidah-kaidah bahasa itu. Bertolak dari asumsi semacam ini, pembelajaran bahasa diwarnai oleh penyajian kaidah-kaidah bahasa secara eksplisit. Perubahan terjadi ketika Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994 diberlakukan karena keduanya menerapkan pendekatan komunikatif. Dengan pendekatan ini, bahasa diasumsikan sebagai alat komunikasi dan tata bahasa akan dikuasai melalui penggunaannya dalam konteks pemakaiannya. Meskipun demikian, aspek gramatika masih diberi perhatian khusus dan dieksplisitkan, meskipun tidak dominan dalam pembelajaran. Buktinya adalah dalam Kurikulum 1984 ada komponen struktur dan dalam Kurikulum 1994 ada komponen kebahasaan. Hal yang sebaliknya terjadi ketika Kurikulum 2006 (KTSP) diterapkan. Kurikulum ini mengacu pada pendekatan komunikatif dan kontekstual dalam penerapannya sehingga unsur struktur/kebahasaan sama sekali tidak dikemukakan secara eksplisit.

Sebagai contohnya, pada Kurikulum 2006 SMP, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia

mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) menyimak atau mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Namun demikian, dalam pembelajaran, aktivitas-aktivitas tersebut sedapat mungkin disajikan secara terpadu. Maksudnya, pembelajaran mendengarkan bisa dipadukan dengan menulis/berbicara, pembelajaran menulis dipadukan dengan membaca/mendengarkan/berbicara begitu halnya dengan pembelajaran membaca yang bisa dipadukan dengan berbicara atau menulis.

Keterpaduan juga diberlakukan pada materi kaidah bahasa yang pembelajarannya masuk pada aktivitas berbahasa. Beberapa kompetensi dasar yang **secara eksplisit** berkaitan dengan materi kaidah bahasa meliputi KD sebagai berikut:

1. Kelas VII, terdapat 35 KD dan yang berkaitan dengan materi kaidah bahasa ada 3 KD, yaitu:
 - a. Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif
 - b. Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar
 - c. Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar
2. Kelas VIII, terdapat 39 KD dengan 5 KD tentang kaidah bahasa, yaitu meliputi:
 - a. Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar
 - b. Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
 - c. Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun
 - d. Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar
 - e. Menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun
3. Kelas IX, mencakup 35 KD tetapi hanya ada 1 KD tentang kaidah bahasa, yaitu:
 - a. Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi kaidah bahasa untuk SMP yang secara eksplisit dinyatakan dalam KD tidak banyak, yaitu hanya 9 dari 109 KD atau 8,3 %. Namun demikian, tidak berarti materi kaidah bahasa hanya sebatas pada KD tersebut karena melalui banyak KD lain, materi itu dapat disajikan (Sutama, 2008). Artinya selain pada 9 KD itu, kaidah bahasa dapat dikenalkan dan dilatihkan kepada siswa pada saat mereka menggunakannya ketika praktik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, pada umumnya guru Bahasa Indonesia belum melaksanakan pengintegrasian materi kaidah bahasa dalam pembelajaran keterampilan bahasa. Bahkan ketika melakukan pembelajaran dengan KD tentang kaidah bahasa, materi tersebut tidak dibahas dan hanya memfokuskan pada peningkatan kompetensi keterampilan berbahasa siswa (Sumarwati, Anindyarini & Asrori, 2012).

B. Pendekatan Komunikatif yang “Focus On Meaning”

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 1998, yaitu mulai diberlakukannya Kurikulum 1998, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan adalah pendekatan komunikatif, sedangkan sebelumnya menggunakan pendekatan tradisional (struktural). Adapun teori bahasa yang secara khusus dianggap sebagai dasar pengembangan pendekatan komunikatif adalah teori bahasa sebagai komunikasi (Nuftall dalam Suyadi, 2000 :134). Dalam teori itu, bahasa dilihat lebih dari sekedar sistem kaidah gramatikal, tetapi sebagai sebuah sistem komunikasi. Salah satu karakteristik penerapan pendekatan tersebut adalah pembelajaran berorientasi pada kebermaknaan komunikasi, bukan ketepatan gramatikal (Brown, 1994). Menurut Krashen (1999) bahwa gramatika akan dikuasai secara otomatis oleh pelajar bahasa dalam kelas dengan pendekatan komunikatif melalui pemakaian bahasa secara fungsional.

Pada perkembangannya, para peneliti menemukan adanya salah konsep dalam penerapan pendekatan komunikatif sehingga menimbulkan penyimpangan yang berdampak pada penguasaan bahasa oleh para pelajar (Abdolmanafi & Branch, 2010). Konsep pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yang semula bertujuan agar pemakaian bahasa diarahkan pada aspek kegramatikal dan kebermaknaan, menjadi hanya mementingkan aspek kebermaknaan dan mengabaikan kegramatikal. Oleh karena itulah, Basturkmen, Loewen & Ellis (2002) menyebut pembelajaran dengan pendekatan komunikatif sebagai pembelajaran yang *focus on meaning*. Akibatnya para pelajar bahasa hanya terampil memahami dan menyampaikan isi/pesan, tetapi tidak diikuti dengan

penguasaan pada keakuratan gramatika. Padahal, pada kenyataannya, aktivitas berbahasa yang sukses tidak terlepas dari pemanfaatan pengetahuan tata bahasa. Ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Sarigul (2005) yang menemukan bahwa siswa yang kurang mahir dalam tata bahasa, ternyata tidak mampu menghasilkan karangan yang baik. Hasil penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian Hayashi (1995:107) yang menemukan bahwa siswa lebih mudah melakukan koreksi terhadap bahasanya setelah mempelajari tata bahasa. Hasil peneliti-peneliti tersebut antara lain yang mendasari simpulan Chen (2005) yang menyatakan tidak satu pun hasil penelitian yang menemukan bahwa kelas bahasa yang mengabaikan sama sekali pengajaran tata bahasa menghasilkan pelajar dengan kemampuan berbahasa lebih baik dari kelas dengan pendekatan tradisional.

Fenomena di atas ternyata tidak hanya terjadi di negara-negara lain, di Indonesia pun pendekatan komunikatif kemudian dimaknai sebagai pembelajaran bahasa yang hanya mementingkan makna komunikasi sehingga di kelas-kelas Bahasa Indonesia jarang sekali dilakukan pembahasan kaidah bahasa (Suyatno, 2010). Hal itu relevan dengan temuan Asrumi (2010); Sumarwati & Purwadi (2010); dan Fuady & Sumarwati (2011) bahwa ternyata guru melewati kegiatan pengenalan tata bahasa dalam pembelajaran membaca yang potensial untuk dilakukan pembahasan pola-pola kalimat serta kaidah bahasa lainnya. Hal yang hampir sama juga diperoleh Haryanto (2007) yang dari penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor penyebab siswa banyak menggunakan kata tidak baku dalam pidatonya adalah guru tidak pernah memberi *feedback* sebagai tindakan koreksi. Sementara itu, dalam pembelajaran menulis pun, tidak ada kegiatan menyunting (Sutama, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa di kelas-kelas Bahasa Indonesia, belum dimanfaatkan sarana pembelajaran yang seharusnya bisa difungsikan untuk mengenalkan kaidah bahasa.

Jika menilik pendapat Krashen (1999), memang dapat diasumsikan bahwa melalui pemakaian bahasa di lingkungannya, siswa dapat belajar pola-pola bahasa dan menerapkan dalam bahasanya. Akan tetapi, hal tersebut hanya bisa terwujud jika guru membantu siswa untuk mengenali atau memperhatikannya karena menguasai kaidah bahasa melalui penemuan secara mandiri sangatlah tidak mungkin (Chen, 2005) dan (Macaro & Masterman, 2006). Hal tersebut mendorong penting dilakukannya pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), terutama untuk bentuk-bentuk redundan (bermakna ambigu) dan yang mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi dalam penerapan pendekatan komunikatif, yaitu yang selain mementingkan makna komunikasi juga membahas secara eksplisit tata bahasa. Pendekatan itu diistilahkan dengan "*focus on form*" atau FoF sebagai pembeda dengan sebelumnya, yang diistilahkan dengan *focus on meaning* (Chen, 2005; Farrokhi, Ansarin, & Mohammadnia, 2008; Jahangard, 2010).

C. "Focus On Form": Penerapan Pendekatan Komunikatif Sesuai Konsep Awal

Pada dasarnya pendekatan *focus on form* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berada di bawah paradigma konstruktivisme, yaitu memberikan keleluasaan pada pelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan fenomena yang sedang dipelajari (Doughty & William, 1998:13). Adapun Hayashi (1995:98) menyatakan bahwa pendekatan "*focus on form*" merupakan bagian dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Akan tetapi, Basturkmen, Loewen & Ellis (2002) berpendapat bahwa pendekatan "*focus on form*" diadakan sebagai reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam menerapkan pendekatan komunikatif.

Penyimpangan penerapan pendekatan komunikatif dari konsep awalnya itulah yang mendorong para pakar bahasa berupaya meluruskan kembali konsep pendekatan komunikatif, yang salah satunya adalah diadakannya pendekatan "*focus on form*" 'berfokus pada bentuk, tetapi tetap mementingkan makna'. Dalam hal ini, penggunaan istilah "*focus on form*" semata-mata hanya ditujukan untuk membedakan dengan *focus on meaning* sehingga pengertiannya tidak dilakukan secara harfiah, yakni hanya mengutamakan bentuk. Dengan demikian, keberadaan "*focus on form*" versi Basturkmen, Loewen & Ellis (2002) pada dasarnya sama dengan Hayashi (1995), yakni merupakan realisasi dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran tata bahasa.

Menurut Basturkmen, Loewen & Ellis (2002), pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan "*focus on form*" dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu: (1) "*planned focus on form*" atau terprogram dan (2) "*incidental focus on form*" atau tidak terprogram. Yang dimaksud dengan "*focus on form*" terprogram adalah pembelajaran tata bahasa dengan materi yang telah direncanakan, sesuai dengan silabusnya, sehingga teks yang menjadi sumber/media pembelajaran dipilih yang memuat bentuk-bentuk linguistik yang hendak dipelajari. Tujuan utama pembelajarannya adalah menanamkan konsep tata bahasa melalui konteks yang jelas. Adapun "*focus on form*" insidental pembelajaran berbahasa yang ada kalanya diselingi dengan pemberian kaidah tata bahasa. Pada pembelajaran ini, yang menjadi tujuan utamanya adalah belajar berbahasa untuk berkomunikasi sehingga mempelajari kaidah bahasa dilakukan seperti *time out*, yakni hanya pada struktur tertentu jika siswa menghadapi kesulitan terhadap kaidahnya.

Untuk kelas-kelas dengan para siswa yang kritis terhadap pemakaian bahasa, kedua pendekatan di atas dapat diterapkan secara bergantian oleh guru (Basturkmen, Loewen & Ellis, 2002; Mackey, 2004). Adapun *focus on form* secara insidental cocok untuk meningkatkan penguasaan tata bahasa pada kelas dengan siswa yang memiliki partisipasi aktif dalam pembelajaran daripada kelas dengan siswa kurang aktif (Loewen (2003).

Untuk kelas-kelas pemula dan pembelajaran yang bertujuan mengatasi rendahnya penguasaan tata bahasa pada siswa, pendekatan yang sebaiknya diterapkan adalah "*focus on form*" terprogram. Hal tersebut didasarkan pada berbagai hasil penelitian di berbagai negara. Shak & Gardner (2008) yang telah menerapkannya pada siswa kelas 8 di Brunei Darussalam dan menemukan bahwa "*focus on form*" yang terencana lebih efektif mendorong siswa untuk menghilangkan fosilisasi kesalahan bahasa dibandingkan yang insidental. Maksudnya, kesalahan berbahasa yang selama ini sering dilakukan siswa menjadi menurun setelah pembelajaran tata bahasa dilakukan dengan memfokuskan pada kaidah tersebut. Adapun Abdolmanafi & Branch (2010) yang menerapkannya dalam pembelajaran *relative clauses* bahasa Inggris kepada para mahasiswa di *Islamic Azad University* mendapat kesimpulan bahwa struktur *relative clause* lebih mudah diidentifikasi karakteristiknya dengan memberi perhatian secara serius ("*focus on form*") pada bagian-bagian teks yang memiliki struktur tersebut. Selain itu, penelitian Klapper & Rees (2003) juga menemukan bahwa penerapan "*focus on form*" terprogram dapat meningkatkan penguasaan kaidah bahasa yang kompleks (sulit dikuasai) oleh siswa di kelas imersi maupun bahasa asing.

D. Focus On Form dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa

Mengingat pendekatan "*focus on form*" timbul bertalian dengan upaya meluruskan penerapan pendekatan komunikatif pada pemakaian bahasa, tujuan pembelajarannya adalah mengarahkan pemakaian bahasa pada fungsi-fungsi komunikasi (seperti pemberitahuan, penjelasan, ajakan). Dengan demikian, pembelajar bahasa perlu mengetahui dan mempraktikkan cara-caranya dalam bentuk gramatika tertentu untuk mengungkapkan fungsi-fungsi tersebut dengan tepat (Loewen, 2003:316). Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi Chen bahwa penerapan pendekatan "*focus on form*" harus dilakukan dengan mengaitkan materi kaidah bahasa dalam konteks pemakaian bahasa yang alamiah atau otentik sehingga pengenalan tata bahasa bersifat *bottom-up* (2005).

Pengukuran kompetensi komunikatif diarahkan untuk mengukur bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata dalam bentuk-bentuk yang gramatikal dan bermakna. Oleh karena itu, pengukuran pada pemakaian bahasa secara produktif lebih tepat diarahkan pada kesesuaiannya dengan konteks pemakaiannya sekaligus kemampuan menghasilkan kalimat yang gramatikal. Adapun pada pemakaian bahasa secara reseptif ditekankan pada tingkat pemahaman komunikasi yang disampaikan melalui unsur-unsur kebahasaan yang menerapkan kaidah-kaidah kegramatikal dari sederhana hingga kompleks sehingga menuntut audien membekali diri dengan penguasaan kaidah gramatika. Dengan dilatih mengidentifikasi kaidah pemakaian bahasa dalam teks yang sedang menjadi topik pembelajaran, memungkinkan tumbuhnya kepekaan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk bahasa yang setipe, termasuk bentuk kesalahan berbahasa.

Sebagai contohnya, penulis menyajikan skenario pembelajaran menulis dengan menerapkan pendekatan “*focus on form*” terprogram dengan mengacu pada saran Myhill dan Jones (2007) dan hasil penelitian Sumarwati (2010). Keterampilan yang dilatihkan adalah menulis peristiwa sehari-hari berdasarkan gambar seri pada siswa kelas VII SMP. Waktu yang dibutuhkan paling tidak 2 kali tatap muka yang masing-masing tatap muka 2 x 40 menit. Urutan langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. guru memperlihatkan beberapa gambar seri yang berupa rangkaian peristiwa, misalnya melihat karnaval batik
2. guru memberi contoh kerangka karangan berdasarkan gambar seri
3. siswa melengkapi kerangka karangan yang diawali guru
4. guru memberi contoh mengembangkan beberapa topik yang ada dalam kerangka karangan
5. siswa melanjutkan pengembangan topik dari yang dicontohkan guru
6. guru memberi contoh memperbaiki isi karangan
7. guru memberi contoh memperbaiki pemakaian bahasa dalam karangan
8. siswa melanjutkan memperbaiki pemakaian bahasa dari contoh
9. siswa melihat gambar seri yang ada dalam buku teks
10. siswa menyusun kerangka karangan sesuai dengan gambar seri
11. siswa mengembangkan setiap topik dalam kerangka karangan menjadi rangkaian paragraf-paragraf sehingga menjadi draf karangan
12. siswa memberi judul karangannya
13. siswa memeriksa organisasi isi karangannya dan melakukan revisi
14. siswa menukarkan karangannya dengan teman di samping atau di depannya
15. siswa memberi *feedback* (tanda kesalahan) pada pemakaian bahasa dalam karangan temannya di bawah bimbingan guru dengan cara guru memberi contoh kesalahan yang diperkirakan sering dilakukan siswa, misalnya pemakaian huruf besar, penulisan kata serapan, dan kalimat tanpa subjek serta predikat
16. siswa mengembalikan karangan temannya
17. siswa melakukan pengeditan bahasa berdasarkan *feedback* teman
18. siswa menulis kembali karangan masing-masing serta memberikan ilustrasi sehingga menjadi karangan final,
19. siswa memajang semua tulisan pada papan displai
20. guru mengevaluasi dan menganalisis hasil tulisan siswa sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan pembelajaran

Pada kegiatan penilaian proses, yang diamati meliputi kegiatan siswa dalam menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi draf karangan, merevisi isi karangan, dan mengedit pemakaian bahasa. Adapun pada penilaian hasil, komponen yang dinilai mencakup relevansi gagasan, organisasi isi, struktur kalimat, pilihan kata, ejaan (Nurgiyantoro, 2001: 307)

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di depan dirumuskan simpulan sebagai berikut: (1) penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa telah menyimpang dari konsep awalnya, yaitu berorientasi pada makna komunikasi tanpa mengabaikan tata bahasa, (2) para peneliti menemukan bahwa pendekatan pembelajaran hanya berfokus pada makna, (3) pendekatan dengan label *focus on form* ditawarkan sebagai upaya reorientasi penerapan pendekatan komunikatif, dan (4) ada dua tipe penerapan pendekatan *focus on form*, yaitu yang berifat terprogram dan insidental. Berkaitan dengan itu dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) hendaknya pada kompetensi dasar yang relevan, dalam pembelajaran keterampilan berbahasa siswa dikenalkan dan dilatih menerapkan kaidah bahasa dalam aktivitas komunikasinya dan (2) mengingat adanya dua tipe pendekatan *focus on form*, hendaknya penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Abdolmanafi, S.J. & Branch, B. (2010). Effect of Focus on Form on the Learning of Relative Clauses in an EFL Context. *Studies in Second Language Acquisition*, 2(1): 27-39.
- Asrumi.(2010). Evaluasi Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Studi Kasus di Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 6 (1):65-74.
- Basturkmen, H., Loewen, S. & Ellis, R. (2002). Focus on Form in the Communicative Classroom. *Language Awareness*, 11(1): 1- 13.
- Chen, Tsai-Yu. (2005). In Search of an Effective Grammar Teaching Model. *Modern Language Journal*, 33 (3): 58-65.
- Doughty, C. & Williams, J. (1998). *Focus on Form in Classroom Second Language Aquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R., Basturkmen, H. & Loewen, S. (2001). Focus on Form in the ESL Classroom. *TESOL Quaterly*, 35(3): 407-432.
- Farrokhi, F., Ansarin, A.A., & Mohammadnia, Z. (2008). Preemptive Focus on Form: Teachers' Practices across Proficiencies. *The Linguistics Journal*, 3 (2): 123-137.
- Fuady, A. & Sumarwati. (2011). *Pembuatan Peta Semantik dalam Pembelajaran Membaca pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Surakarta*. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hayashi, K. (1995). Form-Focused Instruction and Second Language Proficiency. *RELC Journal*, 26(1):95-117
- Jahangard, A. (2010). Form-focused Second Language Vocabulary Learning as the Predictor of EFL Achievement. *Modern Journal of Applied Linguistics*, 2 (1):40-59.
- Kanda, M. & Beglar, D. (2004). Applying Pedagogical Principles to Grammar Instruction, *RELC Journal* , 35 (1) : 105-119
- Krashen, S. (1999). Seeking a Role for Grammar: A Review of Some Recent Studies. *Foreign Language Annal*, 32(4): 245-257.
- Loewen, S. (2003). Variation in the Frequency and Characteristics of Focus on Form. *Language Teaching Research*, 7(3): 315-345.
- Mackey, A. (2004). The Relationship between Experience, Education and Teachers' Use of Focus-on-Form Techniques, *Language Teaching Research*, 8 (3): 301–327.
- Mahfoudhi, A., Elbeheri, G., Al-Rashidi, M. & Everatt, J. (2007). The Role of Morphological Awareness in Reading Comprehension, *Language Teaching Research* 8,(3): 280–311
- Myhill, D. & Jones, S. (2007) More Than Just Error Correction: Students' Perspectives on Their Revision Processes during Writing. *Written Communication*, 24: 323-343.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Sarigul, Mahir. (2005). *Effective Mistake Correction in Writings and an Aplication: The Maltepe University (Istambul) Project*. Diperoleh dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Shak, J. & Gardner, S.(2008). Young Learner Perspectives on Focus on Form Task, *Language Teaching Research*, 12(3): 387-408
- Sumarwati, Anindyarini, A., & Asrori, M. (2012). *Model Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pendekatan "Focus on Form"* (Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan). Surakarta: FKIP UNS.
- Sumarwati & Purwadi. (2010). Pembuatan Pertanyaan Awal pada Kegiatan Prabaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17 (1) : 1-14.

- Sumarwati. (2010). Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar, *Wacana Akademika*, 3 (7), 623-638.
- Sutama, I Made. (2008). Pengintegrasian Pembelajaran Gramatika dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2: 288-300.
- Suyatno. (2010). *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Hamka Jakarta.

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR KAWASAN PEDESAAN

**Atikah Anindayarini
Sumarwati
Purwadi**

FKIPUniversitasSebelas Maret

Abstract

Storytelling learning is a part of language skill. As one of language skills, speaking skill should be mastered by the students. In fact, the speaking skill of Sukoharjo students is still low. Thus, there should be an attempt of improving the student speaking skill. The teacher can take some attempts such as motivating the student to apply linguistic non-linguistic factors in speaking, applying assessment authentically, selecting the assignment that can stimulate the students telling story, applying communicative approach in language skill, and to cope with the student's fear of telling story, the teacher can apply cooperative learning to the speaking skill.

Keywords: storytelling learning, motivating, assessment authentically, communicative approach cooperative learning,

A. Pengantar

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa guru SD di Sukoharjo yang mengampu bahasa Indonesia di kelas 5 diperoleh data bahwa proses pembelajaran bercerita yang telah dilaksanakan selama ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Kegagalan pembelajaran bercerita bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa dari guru, siswa, metode yang digunakan, kurangnya pemanfaatan media, maupun evaluasi yang tidak tepat.

Berdasarkan wawancara terhadap para guru diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran bercerita khususnya dalam standar kompetensi keterampilan berbicara, anak tidak selalu diberi kesempatan oleh guru untuk praktik bercerita. Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yaitu ketrampilan berbicara. Biasanya, siswa hanya diperintahkan guru untuk menceritakan cerita secara tertulis selanjutnya siswa membacakannya di depan kelas. Hal ini bisa disebabkan guru tidak memperhatikan keterampilan berbahasa jenis apa yang harus dikuasai siswa, membaca, menulis, menyimak, atau berbicara. Kaitan dengan kurangnya praktik bercerita siswa, guru memberikan alasan karena terkendala oleh waktu yang sangat minim untuk memberikan kesempatan siswa praktek bercerita. Selain itu, guru juga merasa banyak siswa yang tidak percaya diri dan malu-malu bercerita di depan kelas dan siswa yang bercerita di depan kelas juga masih mengalami kesulitan ketika harus bercerita secara lancar dan runtut. Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa yang sebagian besar merasa malu bercerita atau kurang percaya diri, kurang lancar dalam bercerita, dan siswa kesulitan menyusun kalimat ketika bercerita (Anindyarini, Sumarwati, Purwadi, 2012).

Dalam proses pembelajaran bercerita, anak juga merasa jenuh dengan metode mengajar guru yang kurang variatif sehingga siswa tidak begitu bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, sangat minimnya pemanfaatan media yang bisa merangsang siswa tertarik dengan pembelajaran bercerita.

Penelitian tentang pembelajaran bercerita juga pernah dilakukan oleh Susilowati (2007). terhadap siswa kelas 5 SD. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh

Susilowati (2007:1) terhadap kemampuan bercerita siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 4 Masaran, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan bercerita setiap siswa bervariasi. Ada sebagian siswa yang sudah lancar menyatakan pendapatnya, sebaliknya masih ada beberapa siswa yang belum bisa menyatakan pendapatnya secara efisien. Beberapa siswa masih takut-takut berdiri di depan kelas untuk bercerita.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih rendah. Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa sekolah dasar bisa dilihat dari nilai KKM berbicara yang ditentukan SD yang kami teliti yaitu sebagai berikut SDN Laban 2 dan SDN Banaran 1 KKM 65, SDN Laban 1 KKM 65, SDN Bekonang 2 KKM 68. Nilai KKM berbicara tertinggi terdapat di SDN Joho 2 (Anindyarini, Sumarwati, Purwadi, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam artikel ini kami tertarik untuk menulis tentang *Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar di Kawasan Pedesaan*. Dalam artikel ini kami akan membahas tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bercerita. Sebaiknya, sebagai seorang guru memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara dan bisa mengajarkannya kepada anak untuk dipraktikkan, bisa menerapkan penilaian secara otentik, bisa memilih tugas yang merangsang keterampilan berbicara siswa, bisa menerapkan pendekatan komunikatif dalam keterampilan berbahasa, dan bisa menerapkan *cooperative learning* dalam keterampilan berbicara. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam uraian berikut ini;

B. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsyad dan Mukti, 1997:2.2). Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dalam berkomunikasi kita dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara memahami dengan sungguh-sungguh apa yang akan disampaikan dan mengetahui bagaimana cara kita menyampaiannya.

Keefektifan berbicara didukung oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan yang dimaksud adalah (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, emosi, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Adapun yang dimaksud faktor nonkebahasaan adalah (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghadapi pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (5) kelancaran, (6) relevansi/penalaran, dan penguasaan topik. (Arsyad dan Mukti, 1997:2.2).

Dari hasil analisis kebutuhan yang telah kami lakukan diperoleh informasi bahwa sejumlah siswa merasa sulit untuk menceritakan secara lisan hasil pengamatannya/kunjungannya. Sejumlah 90 % siswa menyatakan sulit, 10 % siswa menyatakan tidak sulit. Adapun permasalahan yang dialami siswa dalam bercerita dengan urutan permasalahan sebagai berikut takut, malu, atau grogi sebesar 90 % siswa, tidak lancar 10 % siswa, tidak runtut 80 % siswa, tidak lengkap 70% siswa, dan lupa 50 % siswa (Anindyarini, Sumarwati, Purwadi, 2012).

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami permasalahan dalam faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan. Namun, berdasarkan data tersebut bisa kita lihat bahwa faktor nonkebahasaan lebih mendominasi daripada faktor kebahasaan. Dengan demikian, ketika guru mengajarkan keterampilan berbicara sebaiknya guru tidak hanya mengajarkan faktor kebahasaannya tetapi juga mengajarkan faktor nonkebahasaannya kepada siswa. Faktor nonkebahasaan lebih mengarah pada masalah mental dan bahasa tubuh. Oleh karena itu, dalam praktik berbicara siswa sebaiknya menguasai kedua faktor tersebut.

Kondisi kemampuan berbicara siswa di Sekolah Dasar kawasan pedesaan biasanya pada masih banyaknya pemakaian bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan siswa lebih sering berkomunikasi dengan orang tua dan guru dalam bahasa Jawa. Dengan demikian perlu banyak berlatih untuk mengurangi pemakaian bahasa Jawa dalam praktik berbicara dalam pelajaran

bahasa Indonesia. Selain itu, dalam praktik berbicara siswa masih terlihat kaku dan tegang, hal ini sangat terlihat dalam bahasa tubuhnya.

C. Penilaian secara Otentik

Keberhasilan suatu kegiatan memerlukan penilaian. Dari hasil analisis kebutuhan yang kami lakukan diperoleh informasi bahwa guru belum semua melaksanakan penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Pada Kompetensi Dasar (KD) berbicara, guru hanya menugasi siswa untuk membaca atau menulis, tidak berbicara. Kondisi demikian disebabkan ketidaktahuan guru dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa atau karena pertimbangan guru kaitan dengan minimnya waktu untuk praktik berbicara.

Guru yang melaksanakan penilaian berbicara, biasanya guru-guru bahasa memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik dalam penilaian berbahasa secara tertulis maupun secara lisan. Hal ini tentu tidak memberikan umpan balik yang jelas terhadap siswa. Cara demikian membuat siswa tidak tahu kelemahannya dalam berbahasa tulis maupun lisan. Selain itu, guru kadang-kadang tidak mempunyai pengetahuan tentang kriteria yang digunakan dalam penilaian (Arsyad dan Mukti, 1997:2.2).

Penilaian hendaknya tidak semata-mata hanya mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan pembelajaran, tetapi hendaknya ditujukan kepada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk bisa melakukan yang terbaik. Ketika melakukan penilaian pada kemampuan berbicara, guru sebaiknya tidak hanya memberikan catatan pada kekurangan siswa tetapi juga memberikan catatan kemajuan siswa. Hasil penilaian tersebut bisa ditunjukkan kepada siswa. Dengan demikian, siswa merasa tumbuh motivasinya untuk berlatih mengatasi kekurangan-kekurangannya.

Faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keefektifan berbicara bisa dilihat dalam bagan berikut ini :

	FAKTOR KEBAHASAAN	FAKTOR NONKEBAHASAAN
1	Pengucapan Vokal , Konsonan	Keberanian/semangat
2	Penempatan Tekanan, Persendian	Kelancaran
3	Nada/irama	Kenyaringan Suara
4	Pilihan Kata	Pandangan Mata
5	Pilihan Ungkapan	Gerak-gerak Mimik
6	Ketepatan Sasaran Pembicaraan	Keterbukaan
7		Penalaran
8		Penguasaan Topik

(Arsyad dan Mukti, 1997:2.14).

Pengisian kolom-kolom pada tabel penilaian tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertahap. Dengan latihan yang berulang-ulang akhirnya semua komponen dalam tabel akan terisi. Keterampilan berbicara dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis. Makin sering siswa berlatih makin banyak ia mendapat umpan balik, sehingga lama kelamaan kemampuan mereka akan meningkat (Arsad dan Mukti, 1997:2.15).

Dalam penilaian ini perlu diingat, mulailah dengan faktor yang lebih mudah, misalnya faktor keberanian. Latihlah keberanian siswa terlebih dahulu, karena biasanya siswa tidak berani berbicara dalam situasi formal. Kalau faktor keberanian ini sudah dimiliki, kita lebih mudah melatih faktor-faktor yang lain.

Secara garis besarnya pelaksanaan penilaian ini dapat dijelaskan sebagai berikut (1)

- (1) guru memberi tugas kepada semua siswa untuk melakukan kegiatan berbicara,
- (2) guru menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati,
- (3) siswa yang tidak diberi tugas disuruh mengamati berdasarkan pedoman penilaian,
- (4) guru dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian dengan komentar,
- (5) setelah selesai kegiatan berbicara para pengamat mengemukakan komentarnya, guru

membetulkan komentar yang kurang tepat,

(6) setelah itu kegiatan berbicara dapat diulangi untuk melihat perubahan berbicara pembicara setelah mendapat umpan balik (Arsyad dan Mukti, 1997:2.17).

Sebaiknya guru-guru kelas 5 di SD Sukoharjo sudah menerapkan penilaian otentik. Guru memberikan lembar penilaian berbicara kepada seluruh siswa untuk menilai teman yang praktik berbicara. Awalnya, setiap siswa mengisi lembar penilaian tersebut untuk memberikan penilaian terhadap siswa yang praktik berbicara, setelah itu mereka mendiskusikan penilaian mereka tersebut dalam kelompok. Lembar penilaian bisa dilengkapi dengan komentar siswa. Akan tetapi, lembar penilaiannya sebaiknya dipilih yang sederhana saja. Misalnya kejelasan, kelancaran, keruntutan, penampilan.

D. Pemilihan Tugas yang Bisa Merangsang Keterampilan Berbicara

Ada banyak tugas yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengukur kompetensi berbicaranya dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih harus yang memungkinkan siswa untuk tidak saja mengekspresikan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi (Nurgiyantoro, 2011:402). Tugas yang diberikan bisa berupa rangsang gambar, rangsang suara, rangsang gambar dan suara, dan bercerita;

Untuk dapat mengungkap kemampuan berbicara siswa, gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan anak-anak usia sekolah dasar ataupun pembelajar bahasa asing pada tahap awal.

Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar yang lain. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2011:402).

Gambar cerita tersebut berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, menunjukkan urutan gambar, panel-panel gambar tersebut dapat diberi nomor urut, namun dapat pula tanpa nomor agar peserta dapat menentukan logika urutannya sendiri.

Selain dengan mempergunakan rangsang gambar, kemampuan berbicara siswa bisa juga dilakukan dengan mempergunakan rangsang suara serta rangsang visual dan suara. Pada tugas berbicara dengan rangsang suara, tugas ini memang terkait dengan tes kemampuan menyimak. Pengaitan antara kedua kompetensi tersebut justru harus ditekankan dalam pembelajaran bahasa sehingga pembelajaran yang dimaksud memenuhi tuntutan *whole language*.

Salah satu tugas berbicara dengan rangsang suara salah satunya ditunjukkan di bawah:
Dengarkan siaran sandiwaa radio yang telah direkan ini dengan baik. Anda boleh menuliskan hal-hal yang penting. Setelah itu Anda diminta untuk menceritakannya kembali di depan kelaas.

Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Contoh rangsang yang dimaksud adalah siaran televisi, video, atau berbagai bentuk rekaman sejenis.

Salah satu tugas berbicara dengan rangsang gambar dan suara salah satunya ditunjukkan di bawah:

Cermatilah siaran berita televisi/ Catatlah hal-hal yang penting. Setelah itu Anda disuruh menceritakannya kembali di depan kelas.

Selain guru memberikan tugas berbicara berdasarkan rangsang gambar, rangsang suara, rangsang gambar dan suara, guru bisa juga memberikan tugas berbicara kepada siswa untuk bercerita.

Tugas ini dalam jenis asesmen otentik berupa tugas menceritakan kembali teks atau cerita. Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah dibaca, berbagai cerita, berbagai pengalaman, dan lain-lain.

Dalam penelitian kami, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa disuruh mengadakan suatu pengamatan atau kunjungan. Selanjutnya siswa menceritakan hasil pengamatan atau kunjungannya secara lisan.

Siswa bisa mengamati gambar atau gambar berseri. Siswa juga bisa mengadakan pengamatan atau kunjungan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya siswa SD yang ada di kawasan pedesaan Sukoharjo bisa mengamati persawahan, cara menanam padi, mengairi sawah, membajak sawah, memanen padi. Siswa juga bisa mengamati suasana pegunungan, jernihnya sungai dan sebagainya.

Rubrik penilaian tugas menceritakan kembali cerita bisa dilihat pada tabel berikut

	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan isi cerita					
2	Ketepatan penunjukkan detil cerita					
3	Ketepatan logika cerita					
4	Ketepatan makna berdasarkan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					

(Nurdiyantoro, 2011:406).

E. Pendekatan Komunikatif dalam Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia dinilai masih belum berhasil atau belum memenuhi harapan banyak pihak sehingga selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dinilai gagal. Penyebab kegagalan pengajaran bahasa Indonesia ini juga sudah dicari oleh para ahli, salah satu kegagalan pengajaran bahasa ialah pengajaran yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang bahasa atau struktur bahasa daripada keterampilan berbahasa (Sugono dalam Muammar, 2008:317). Siswa hanya diajari tentang tata bahasa, tetapi siswa tidak diberikan kesempatan untuk menggunakannya dalam praktik berbahasa. Oleh karena itu, pentingnya diterapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

Beberapa prinsip utama pendekatan komunikatif (Cahyono dalam Anindyarini, 2007: 63) adalah sebagai berikut (a) Tujuan utama pengajaran bahasa ialah membantu pembelajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, kosumunikasi menggunakan fungsi-fungsi bahasa maupun struktur gramatika, (b) Bahasa digunakan dalam konteks sosial dan harus sesuai dengan latar, topik, dan partisipan, (c) Pembelajar harus diberi kesempatan untuk mencapai makna yang disepakati, yaitu mencob membuat mereka memahami; (d) Pembelajaran harus mampu mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan.

Salahsatu tujuan pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif adalah mempersiapkan pembelajar untuk melakukan interaksi yang bermakna dalam penggunaan bahasa secara alamiah. Memang salahsatu tugas guru dalam pembelajaran bahasa adalah mengusahakan terjadinya peristiwa berbahasa yang dilaksanakan secara alamiah (Azies dalam Wardani, 2002:6.29).

Penelitian kami juga berusaha untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan praktik berbahasa secara alamiah. Dalam pembelajaran bahasa, Kompetensi Dasar (KD) yang kami pilih adalah menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar. Dengan mengamati/mengunjungi secara langsung apa yang akan diceritakannya, hal ini diharapkan akan mempermudah mereka dalam menceritakan hasil pengamatannya atau kunjungannya. Dengan demikian, mereka lebih mudah melaksanakan praktik bercerita secara lisan.

F. Penerapan *Cooperative Learning* dalam Keterampilan Berbicara

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, parasiswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2005:4)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lie (2005:7) yang menyatakan bahwa suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan (Lie, 2005: 31). Lima unsur tersebut adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual (tanggung jawab perorangan), dan komunikasi antar anggota.

Penerapan *Cooperative Learning* dalam pelaksanaan KD menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar, tampak dalam kegiatan mendiskusikan objek pengamatan atau kunjungan, menentukan hal-hal pokok yang akan diamati/dikunjungi, pembagian tugas dalam kelompok, melaksanakan pengamatan atau kunjungan, mewawancarai narasumber, mendiskusikan hasil pengamatan atau kunjungan, membuat kerangka cerita, dan yang terakhir bercerita secara bergantian dalam kelompok.

Penerapan *Cooperative Learning* dalam kegiatan tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan KD tersebut, selain itu juga bisa menumbuhkan keberanian siswa untuk praktik berbicara. Dengan bercerita secara berkelompok, siswa diharapkan akan lebih percaya diri dan saling membantu ketika bercerita.

G. Penutup

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan belum berhasil, karena guru belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik berbahasa. Baik praktik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Kenyataannya keterampilan berbicara siswa masih rendah. Untuk itu perlu diupayakan cara-cara untuk bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut guru harus bisa memberi motivasi kepada siswa agar bisa menerapkan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan dalam berbicara, guru sebaiknya bisa menerapkan penilaian secara otentik, guru harus bisa memilih tugas yang bisa merangsang siswa untuk bercerita, guru sebaiknya bisa menerapkan pendekatan komunikatif dalam keterampilan berbahasa, dan untuk mengatasi ketidakberanian siswa dalam bercerita, guru bisa menerapkan metode *cooperative learning* dalam keterampilan berbicara

Daftar Pustaka

- Anindyarini, Atikah. 2007. "Relasi Semantik Keberlawanan Arti dan Pengajarannya" dalam *Jurnal Dwija Wacana*. Jilid 8 Nomor 1, Mei 2007. ISSN 0216-1303.
- Anindyarini, Sumarwati, Purwadi, 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Bercerita Berbasis Pendidikan Karakter dengan Metode Cooperative Learning di Kawasan Pedesaan. Laporan Hibah Bersaing 2012.*
- Arsyad, Maidar G. dan Mukti M.S..1997. *Berbicara II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Muammar 2008. "Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar" dalam *Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Susilowati, Yuni. 2007. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Pendekatan Kooperatif Model Paired Storytelling pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Masaran*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS.
- Wardani, 2002. *Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

SITUASI MASA KINI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI JEPANG (NIHON NI OKERU INDONESIAIGO GAKUSHI NO GENJOU)

日本におけるインドネシア語学習の現状

香月 智恵
Katsuki Chie
要旨

日本でのインドネシア語の学習状況はどのようになっているかを調べた。学習者数、学習場所、学習者の学習動機を調べることで学習動機と学習者数の増減に経済的な力が関係しているということが見えてきた。

また、日本人にとってのインドネシア語のイメージ、難易度、日本語との共通点、相違点などを比較し、調査することで、日本人にとってインドネシア語学習は、比較的なじみやすいということがわかった。

このことから、今後インドネシアが経済的発展をするとともに、インドネシア語学習者も増加すると考えられる。

キーワード：日本、学習動機、検定試験、インドネシア語の特徴

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang sejauhmana keadaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Jepang. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui, jumlah pembelajar, tempat, dan motiv dari pembelajaran tersebut. Dapat diketahui juga, berkembang tidaknya jumlah pembelajar dan motiv pembelajaran, sangat erat hubungannya dengan keadaan ekonomi di antara kedua negara.

Selanjutnya, hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa image orang Jepang terhadap tingkat kesulitan Bahasa Indonesia sangat relative, karena di dalam kedua bahasa tersebut (Bahasa Indonesia - Bahasa Jepang) terdapat beberapa titik kesamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bagi orang Jepang, belajar Bahasa Indonesia adalah hal yang mudah.

Dengan melihat hal tersebut diharapkan, pembelajaran Bahasa Indonesia di Jepang akan semakin meningkat bersamaan dengan perkembangan ekonomi kedua negara.

KeyWord : Japn, Motiv Belajar, Test kemampuan. Ciri khas Bahasa Indonesia

1.序文

日本で最も必要とされている外国語は英語である。英語学習は、中学生から高校生までの6年間と大学での必修科目として2年間、計8年間学習することになっている。最近では小学生から英語に触れる授業を導入することも決まり、日本人にとって英語は欠かせない言語とみなされている。

英語以外の第二外国語の学習は、どの大学でも1～2年間の必修科目となっている。第二外国語は、いくつかの言語からの選択で、かつてはヨーロッパ言語が主な言語であった。ところが、最近ではヨーロッパ言語の人気の衰退

し、アジア言語が人気である。特に、経済成長の著しい中国、韓流ブームの韓国の言語の人気が顕著だ。そして、次に人気なのが、新興国東南アジアの言語である。最近では、高校から第二外国語の学習を開始しようという動きも出てきている。外国語学習開始が低年齢化する傾向にあるようだ。

現在、日本では年に2回公的な検定試験であるインドネシア語検定試験が実施されており、受験者は年々増加傾向にある。この試験の資格修得者に単位認定する大学や採用・昇給の評価基準とする企業も増えている。

外国語学習者の学習する動機としては、海外旅行で使いたい、文化研究に必要、その国の文化が好きなどの趣味的な理由と、ビジネスで活用できるという仕事面での必需性からの理由とがある。現在人気の言語は、このビジネスでの活用の場が多い言語である。インドネシア語学習者の学習動機は、観光目的が主な理由で、バリ島の人気がインドネシア語学習の柱になっている感がある。

インドネシア語は「世界の中で易しい言語」とよく言われる言語で、特に日本人にとっては、発音がしやすく、つづりも日本人が使用しているローマ字表記であるため

非常に学習しやすい言語であると言える。

1. Pendahuluan

Di Jepang, bahasa asing yang sangat diperlukan adalah Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris dimulai sejak dari SMP - SMA selama 6 tahun, dan pada tingkat Universitas merupakan mata kuliah wajib selama 2 tahun, total pembelajaran selama 8 tahun. Akhir-akhir ini, pembelajaran bahasa Inggris telah banyak diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dan tak dapat dipungkiri lagi bahwa belajar bahasa ini telah menjadi keharusan bagi masyarakat Jepang.

Selain Bahasa Inggris, bahasa dari negara Eropa masih mendominasi mata kuliah wajib bahasa pilihan ke dua selama dua tahun di setiap Universitas di Jepang. Namun demikian, pada akhir-akhir ini favorit bahasa dari negara Eropa tersebut tengah mengalami penurunan dan diganti dengan bahasa dari negara Asia. Khususnya negara China yang tingkat pertumbuhan ekonominya yang tinggi, dan juga Negara Korea yang mengalami "Korean Boom" saat ini, menjadikan bahasa negara tersebut sangat banyak diminati masyarakat Jepang.

Berikutnya Bahasa favorit lainnya adalah bahasa dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara. Pada akhir-akhir ini di tingkat Sekolah Menengah Atas, muncul suatu gagasan agar bahasa dari negara Asia Tenggara tersebut dijadikan menjadi bahasa pilihan kedua dalam materi pelajaran. Dengan melihat gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa arah pembelajaran Bahasa dari negara-negara Asia tenggara tersebut dimulai dari generasi usia muda.

Sejak beberapa tahun lalu di Jepang sendiri, dalam setiap tahunnya diselenggarakan dua kali Test Kemampuan Bahasa Indonesia. Nilai dari test tersebut dapat dipakai sebagai lisensi, misalnya untuk memenuhi nilai SKS bagi mahasiswa di perguruan tinggi, dan juga dapat dipakai menjadi salah satu kriteria penentu untuk dapat diterima menjadi karyawan disalah satu perusahaan.

Berbagai motivasi dan alasan dari para masyarakat Jepang dalam mempelajari Bahasa Indonesia diantaranya, untuk tujuan wisata, keperluan penelitian kebudayaan, menjadikan Hobby mempelajari bahasa dan budaya, serta penggunaan untuk kelancaran usaha bisnis di perusahaan. Sekarang ini dapat dilihat bahwa bahasa yang banyak peminatnya menunjukkan bahwa ditempat bahasa tersebut banyak didapati perusahaan yang menggunakan bahasa tersebut untuk tujuan pengembangan bisnisnya.

Motivasi para pembelajar Bahasa Indonesia kebanyakan lebih kepada tujuan untuk wisata.

Dapat dirasakan bahwa Bali adalah tujuan wisata utama dan menjadi sebuah pilar bagi mereka. Sering disebut bahwa "Bahasa Indonesia adalah yang termudah di dunia" untuk dipelajari. Khususnya bagi masyarakat Jepang, selain lafal/bacaan huruf romawi yang memiliki kesamaan, intonasi Bahasa Indonesia juga mudah untuk dilafalkan.

2. インドネシア語学習状況 (Keadaan Pembelajaran Bahasa Indonesia)

A: 第2位として学ぶ言語

Bahasa Asing Pilihan kedua yang ingin dipelajari

1	Chinese	7	Thai
2	Korean	8	Russian
3	French	9	Portuguese
4	Spanish	10	Indonesian
5	German	11	Vietnamese
6	Italian	12	Tagalog

(Sumber Data :Internet)

中国語の人気は断トツで、選んだ理由はビジネスとしての必要性が高い。次いで韓国は、韓流ブームの他、言語が似ていて学びやすい、また隣国で貿易などでの必要性もあるという理由。次に、ヨーロッパ言語が続く。ヨーロッパ言語には憧れを抱いている人が依然多いようだ。ドイツ語は学術的な言語としての必要性もある。スペイン語、ポルトガル語の人気が高い理由は、日本に働きに来る中南米人の増加と関係があるようだ。ヨーロッパ言語に次いで人気があるのが、東南アジアの言語ということになる。その中でインドネシア語はタイ語に次いで人気の10位である。

Pembelajaran Bahasa China dapat dikatakan paling terfavorit dari sekian banyak Bahasa asing. Tujuan utamanya adalah untuk dipakai dalam bisnis. Menyusul Bahasa Korea, negeri yg sedang "Korean Boom". Disamping Bahasaanya yang mirip sehingga mudah untuk dipelajari, dipakai juga untuk meningkatkan bisnis diantara kedua Negara.

Selanjutnya adalah Bahasa Eropa . Banyak orang Jepang bercita-cita ingin belajar Bahasa Eropa dan keadaannya semakin meningkat. Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa ilmu tehnik sangat banyak diminati. Banyaknya pendatang dari Negara Eropah tengah menjadi salah satu alasan pembelajaran Bahasa Spanyol dan Portugal semakin banyak peminatnya. Selain Bahasa Eropah, yang menjadi bahasa favorit adalah bahasa Negara Asia tenggara . Bahasa Indonesia adalah di urutan ke 9, disusul Bahasa Thailand di urutan ke10, sebagai pembelajaran Bahasa asing terfavorit di Jepang.

B: 高等学校での英語以外の学習状況

Table keadaan pembelajaran Bahasa Asing di luar Bahasa Inggris

	Language	Number of school	Number of student
1	Chinese	831	19,751
2	French	373	8,954

3	Korean	420	8,448
4	Spanish	143	2,763
5	German	143	2,560
6	Russian	36	567
7	Italian	19	457
8	Portuguese	16	162
9	Indonesian	9	47
10	Thai	15	43

(Sumber : Kementerian P&K Jepang, 2007)

C:インドネシア語が履修できる大学 (22 大学)

Universitas penyelenggara program Bahasa Indonesia (22 Universitas)

亜細亜大学・大阪大学・神田外国語大学・九州国際大学・京都外国語大学

京都産業大学・慶應義塾大学・甲南女子大学・国士舘大学・静岡文化芸術大学

摂南大学・専修大学・創価大学・大東文化大学・拓殖大学・筑紫女学園大学

中央大学・天理大学・東京外国語大学・日本大学・桃山学院大学
立命館アジア太平洋大学

B, Cの日本の高等学校、大学でのインドネシア語学習状況をみると、決して多いとは言えない状況だ。特に、大学は日本に758校ある中で、インドネシア語が学べる大学はわずか22校だ。大学によっては、古くから学ばれているフランス語、ドイツ語しか選択科目にない大学もある。他の言語を勉強したくても専攻できない状況とフランス語、ドイツ語の人気とが関係しているとも言える。それは、逆に言えば、インドネシア語が学べる環境が増えれば、学習者数も増えるということだと思われる。

Dengan melihat data tabel B dan C (SMA dan Universitas di Jepang), maka dapat disimpulkan bahwa jumlah Universitas yang mengadakan program Bahasa Indonesia tidaklah banyak. Jumlah Universitas di Jepang diperkirakan ada 758 perguruan. Dari jumlah tersebut hanya terdapat 22 Universitas yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Di sejumlah Universitas di Jepang, pembelajaran bahasa asing tidak ada selain Bahasa Prancis dan Bahasa Jerman sebagai bahasa pilihan kedua dan sudah sejak lama berlangsung. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karena jumlah peminat yang tinggi. Demikian juga sebaliknya dengan Bahasa Indonesia, apabila keadaan pendukung sekitar pembelajaran meningkat, maka jumlah para peminat juga akan semakin bertambah.

3.インドネシア語技能検定試験 (Test Kemampuan Bahasa Indonesia)

インドネシア共和国教育文化省言語育成振興局 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia) と提携、実施する日本で唯一のインドネシア語技能検定試験である。1992年に開始以来、日本におけるインドネシア語の普及と学習者のレベル向上を目的とし、年2回実施されている。レベルは6段階評価で必要最小限のコミュニケーションが取れるE級から、翻訳・通訳のプロとして通用する特

A級がある。開始以来、第40回までの出願者数は延べ17,479人に達し、2011年は約1700名が受検している。受検者の年齢、職業は多種多様で、インドネシア語やインドネシアの文化・現地事情などを学ぶ学生、インドネシアをフィールドに調査している大学院生や研究者、インドネシア関係の仕事をしている方、舞踊やガムランなど芸能関係に関心のある方、バリ島好きで観光で渡航するリピーターの方、インドネシア在住経験者、ロングステイの方などで、幅広い年齢層の方々が、様々な目的で検定試験に挑戦している。

Atas kerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, maka telah dapat dilaksanakan Test Kemampuan Bahasa Indonesia di Jepang. Dari sejak pelaksanaannya dari tahun 1992, kementerian tersebut selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan ,baik untuk para peminat biasa maupun para pelajar, serta penyelenggaraan test dilakukan 2 kali setiap tahunnya.

Ada terdapat 6 tingkatan/level dalam menentukan kualifikasi kemampuan dalam Test kemampuan Bahasa tersebut, dengan dimulai dari tingkat kemampuan berkomunikasi (Level E) sampai dengan tingkat kemampuan terjemah dan interpreter (Level A). Sejak penyelenggaraan yang pertama sampai dengan yang ke 40 , jumlah peserta test mencapai 17.479 orang. Pada tahun 2011 saja, jumlah peserta mencapai 1.700 orang. Usia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan serta motivasi peserta test sangat beragam. Antara lain : ada peserta yang karena suka Budaya dan Bahasa Indonesia, mahasiswa yang ingin belajar situasi dan kondisi masyarakat setempat, para peneliti dan ilmuwan, para pekerja yang akan tinggal di Indonesia, para pemerhati masalah seni budaya dan alat musik gamelan, para tourist yang akan berkunjung lagi (repeat) dan juga mereka yang akan tinggal lama di Indonesia. Para peserta ujian ini sangat beragam usia dan motivasi mereka untuk mengikuti Test Kemampuan Bahasa Indonesia tersebut.

4. 日本人にとってのインドネシア語 (Bahasa Indonesia, bagi Orang Jepang)

日本人にとって「インドネシア語はとても易しい」とよく言われる理由として、いくつか挙げられる。

1) 発音が比較的しやすいこと

基本的には日本人にとっては発音がしやすいが、いくつか日本人にとって難しい発音もある。

- ・ [e][u]の発音 [sempit][sumpit]の区別は難しい
- ・ [l][r]の発音 日本人には[r_a][r_o][r_u][r_e][r_i]

o)しかないため区別ができない。

[beli][beri]の区別ができなくては会話で困りかねない。

- ・ 語末の[ng][m][n]の発音
- ・ 無声音化する語末の[d/t/b/p/h/k]

特に[h]の[muda][mudah]は難しい。

Sering disebut, bagi orang Jepang, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah untuk dipelajari dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1) Lafal/pengucapan yang mudah

Pada umumnya, orang Jepang sangat mudah untuk melafalkan kosa kata yang ada dalam Bahasa Indonesia. Namun ada juga beberapa kosa kata yang susah untuk dilafalkan. Misalnya:

- bunyi [e][u] pada [sempit][sumpit] susah diucapkan
- bunyi [l][r] bagi orang Jepang lebih banyak melavalkan bunyi vocal

[ʃa] [ʃi] [ʃu][ʃe] [ʃo] sehingga sangat susah membedakan bunyi

[beli] dan [beri]

- bunyi [ng] [m] [n] pada akhir kosa kata
- bunyi [d/t/b/p/h/k] khususnya [h] pada kata [muda][mudah] sangat sulit.

2) 似た発音の言葉が非常に多い

入門でまず習うのが「人はオランorang、飯はナシnasi、魚はイカンika n、菓子をクエkue

」というもので、下線の「おらん」「なし」「いかん」「くえ」は全て、インドネシア語と発音が同じ日本語なので、おもしろく覚えることができる。その他にも似た発音の言葉を挙げる。/ Beberapa kosa kata yang bunyinya sama dengan Bahasa Jepang

pronunciation	Meaning of Japanese	pronunciation	Meaning of Japanese
buruburu	shivering	sore	that
Kirakira	grilliantly	kaki	oyster/persimmon
Kurakura	feel dizzy	kita	north
Guragura	Shaky	kami	paper/hair

また、発音が同じだけではなく意味も同じ言葉がある。[alama!]は発音も使う場面も同じで、驚いたときによく使う言葉だ。また同語源と考えられるものに[campur]がある。意味は「混ぜる」でインドネシア語の使い方と同じだ。由来としては中国語から、またはオランダ語からと諸説あるようだ。

2) Kemiripan bunyi kosa kata sangat banyak.

Beberapa contoh kosa kata dalam bahasa Indonesia, yang bunyinya sama dengan kosa kata dalam Bahasa Jepang.

Bunyi pelafalan : orang/kue/nasi/ikan (tidak ada/makan/tidak ada/tidak boleh)

Arti harafiahnya : orang/kue/nasi/ikan (hito/okashi/gohan/sakana)

Namun kesamaan bunyi itu sering diplesetkan sehingga menjadi lucu dan menarik. Juga menjadi salah satu cara untuk mengingat dan menambah perbendaharaan kata pada saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tahap awal.

Beberapa bunyi yang sering diplesetkan jadi menarik adalah:

- Hito wa orang → tidak ada orang
- Okashi wo kue → makan kue
- Sakana wa ikan → ikan tidak boleh
- Gohan wa nasi → tidak ada nasi

Selain beberapa kosa kata yang bunyinya sama, terdapat juga kosa kata yang artinya sama.

Misalnya, [alama!] dan [campur] yang bunyi dan artinya sama dengan Bahasa Jepang. Ada kemungkinan, kata ini berasal dari bahasa China dan Belanda pada zaman dulu.

3) つづり字がローマ字表記で、簡単なこと

インドネシア語は、例外を除いて、そのままローマ字読みすればいいので、非常に発音がしやすい言語だと言える。

3) Tabel Huruf Jepang dalam bentuk huruf romawi

Bahasa Indonesia merupakan contoh tersendiri, dimana pelafalan huruf romawi sama dengan Bahasa Jepang, sehingga sangat mudah untuk melafalkannya.

ヘボン式のローマ字表記表

Tabel huruf Romawi

vowel consonant	あa	いi	うu	えe	おo	(拗音)		
あ	a	i	U	e	o			
かk	ka	ki	Ku	ke	ko	kya	kyu	kyo
さs	sa	shi	Su	se	so	sha	shu	sho
たt	ta	chi	Tsu	te	to	cha	chu	cho
なn	na	ni	Nu	ne	no	nya	nyu	nyo
はh	ha	hi	Fu	he	ho	hya	hyu	hyo
まm	ma	mi	Mu	me	mo	mya	myu	myo
やy	ya	(i)	Yu	(e)	yo			
らr	ra	ri	Ru	re	ro	rya	ryu	ryo
わw	wa	(i)		(e)	(w)o			
んn	n(m)							
がg	ga	gi	Gu	ge	go	gya	gyu	gyo
ざz	za	ji	Zu	ze	zo	Ja	ju	jo
だd	da	(ji)	(zu)	de	do	(ja)	(ju)	(jo)
ばb	ba	bi	Bu	be	bo	bya	byu	byo
ぱp	pa	pi	Pu	pe	po	pya	pyu	pyo

4) 英語などの西洋語と違って、格変化や時制による語形変化がないこと。

これらの特徴から非常に学びやすい言語というイメージがあり、「最後の楽園」といわれるバリ島をはじめ、インドネシアを観光で訪れる人、ビジネスで駐在・出張する人、留学する人など、日本でのインドネシア語学習者は、年々増加しているようだ。ただ、入門レベルではやさしいインドネシア語だが、インドネシア語は文法が簡単なのではなく、文法的規則が少ないだけであり、確かに、比較的早く文法項目を完成させることができるが、規則が少ない分だけ例外も多く、連語表現や定型構文を大量に覚えなくてはならず、結局中級程度以上の語学力を狙うには時間がかかってしまうため、初級レ

ベルで終わる学習者が多い。

4) Bahasa di Negara timur berbeda dengan bahasa Inggris dan Eropa lainnya yang banyak mengalami perubahan status dan bentuk.

Image dan ciri khas dari Bahasa tersebut adalah kemudahan untuk pembelajaran. Salah satunya Bali, yang sering disebut sebagai “Surga terakhir” pada setiap tahunnya di daerah lain Indonesia semakin banyak didatangi para wisatawan, pebisnis, pelajar dan mahasiswa dan pekerja Jepang. Meskipun demikian, untuk pembelajaran bahasa pada level basic masih sangat mudah, namun bila memasuki ketahap level menengah ke atas, akan semakin mengalami kesulitan. Sebab pola kalimat dalam bahasa Indonesia bukan hal yang mudah. Banyak dijumpai pola kalimat bertingkat dan harus banyak mempelajari pola kalimat regular-plural. Dengan demikian, banyak para pelajar yang berhenti hanya di Level Basic karena mereka berpikir akan banyak memakan waktu bila masuk ke jenjang Level menengah.

5.まとめ



これは、日本の有名な雑誌で、雑誌名は「ジャらん」という。インドネシア語の「道」を意味する[jalan]が由来である。[jalanjalan]に「旅」という意味があることから、この雑誌は「旅行雑誌」である。[jalan]は日本にすっかり浸透しているインドネシア語のひとつである。

インドネシア語は日本人にとり、大変発音がしやすく、同じ発音も多いことから親しみやすい言語だと言える。また、バリ島をはじめ海外旅行先としても人気が高いことから、インドネシア語の学習者は増える傾向にある。インドネシア語検定の受検者数からも、増加傾向にあることが分かる。ただ、インドネシア語を学ぶ機関が少ないことから、急激な増加とはなっていない状況だ。また、学習動機も観光だけでは、学習者数が伸び悩んでしまう。今後、日本においてインドネシア語が発展していくためには、ビジネスとしての必需性が高まる必要があると思われる。

5.Kesimpulan

Ini adalah majalah terkenal di Jepang, namanya JALAN. Nama JALAN di ambil dari arti bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang artinya JALAN. Jalan-jalan, dalam pengertian bahasa Jepang adalah TABI artinya WISATA. Jadi nama majalah ini bila diartikan dalam bahasa Jepang adalah JALAN WISATA. Jadi boleh dikatakan, bahwa bahasa Indonesia JALAN, sudah menjadi terkenal di Jepang.

Bagi orang Jepang, belajar bahasa Indonesia adalah sangat mudah. Disamping bunyi pelafalan yang sama, terdapat pula kata yang pengertiannya sama. Salah satunya Bali sebagai tujuan wisata, orang Jepang yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia akan semakin bertambah. Para peserta Test kemampuan Bahasa Indonesia juga akan semakin bertambah. Namun, dorongan dan dukungan dari instansi terkait masih minim, sehingga keadaan sekarang belum ada kemajuan.

Selanjutnya, akan mengalami kendala bila pembelajaran bahasa Indonesia termotivasi hanya kepada pelaku wisata saja. Untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang pada masa mendatang, kita harapkan akan menjadi sebuah bisnis model, dimana ada permintaan dan pemenuhan kebutuhan/service.

参考資料 (Daftar Pustaka)

- ドミニクス・バタオネ 近藤由美 (2001) 『インドネシア語が面白いほど
身につく本』中経出版
文部科学省 (2007) 「英語以外の外国語の開設について」
<http://www.i-kentei.com/kentei/index.htm>

Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia

“PENGEMBANGAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN
MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK
PENGUATAN JATI DIRI BANGSA ”

